

Tafsiran Matthew Henry



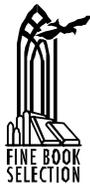
INJIL

MATIUS 1-14

Tafsiran Matthew Henry



INJIL  
MATIUS 1-14



MOMENTUM

Oikonomos  
foundation

2007

## **Tafsiran Matthew Henry INJIL MATIUS 1-14**

Penerjemah: Lanny Murtihardjana, Paul Rajoe,  
Riana Goat Chiu, Herdian Aprilani.  
Editor: Johnny Tjia, Barry van der Schoot, dan Irwan Tjulianto  
Pengoreksi: Jessy Siswanto dan Irenaeus Herwindo  
Tata Letak: Djeffry  
Desain Sampul: Ricky Setiawan  
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2007 pada  
**Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**  
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,  
Surabaya 60275, Indonesia.  
Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275  
e-mail: momentum-cl@indo.net.id  
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama oleh  
Penerbit Momentum dan Oikonomos Foundation  
Vanenburgerallee 13, 3880 RH Putten, The Netherlands.  
website: www.oikonomos.org

Teks Alkitab diambil dari  
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

### **Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Henry, Matthew, 1662-1714  
Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14 / Matthew Henry – cet. 1 –  
Surabaya: Momentum, 2007.  
xix + 715 hlm.; 14 cm.  
ISBN Seri : 979-3292-49-0  
ISBN Injil Matius 1-14 : 979-3292-59-8

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Matius 1-14 – Tafsiran

2007

226. 2

Cetakan pertama: Oktober 2007

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resepsi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# DAFTAR ISI

---



Kata Pengantar	ix
Tafsiran Injil Matius Disertai Renungan Praktis	xv
PASAL 1	1
I. Silsilah Yesus Kristus (1:1-17)	1
II. Kelahiran Kristus (1:18-25)	9
PASAL 2	23
I. Orang-orang Majus Datang ke Yerusalem (2:1-8)	23
II. Orang-orang Majus Menyembah Kristus (2:9-12)	33
III. Penyingkiran ke Mesir (2:13-15)	39
IV. Pembantaian Anak-Anak (2:16-18)	44
V. Kembalinya Kristus Dari Mesir (2:19-23)	51
PASAL 3	57
I. Khotbah Yohanes Pembaptis (3:1-6)	58
II. Kisah Yohanes Pembaptis (3:7-12)	70
III. Yesus Dibaptis (3:13-17)	81
PASAL 4	93
I. Pencobaan Kristus (4:1-11)	93
II. Awal Pelayanan Kristus (4:12-17)	125
III. Kristus Memanggil Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes (4:18-22)	133
IV. Kristus Berkhotbah di Galilea; Mujizat-mujizat Kristus di Galilea (4:23-25)	141
PASAL 5	147
I. Pendahuluan Khotbah di Bukit (5:1-2)	148
II. Ucapan Bahagia (5:3-12)	152
III. Garam Dunia dan Terang Dunia (5:13-16)	173

IV. Penggenapan Hukum Taurat (5:17-20)	180
V. Reformasi atas Penyimpangan terhadap Perintah Keenam (5:21-26)	186
VI. Reformasi atas Penyimpangan terhadap Perintah Ketujuh (5:27-32)	196
VII. Reformasi atas Penyimpangan terhadap Perintah Ketiga (5:33-37)	202
VIII. Reformasi terhadap Hukum Pembalasan (5:38-42)	208
IX. Reformasi terhadap Hukum Kasih (5:43-48)	214
PASAL 6	221
I. Teguran terhadap Kemunafikan dalam Memberi Sedekah (6:1-4)	222
II. Teguran terhadap Kemunafikan dalam Berdoa (6:5-8)	228
III. Doa yang Benar: Doa Bapa Kami (6:9-15)	236
IV. Teguran terhadap Kemunafikan dalam Puasa (6:16-18)	251
V. Teguran terhadap Pementingan Harta Duniawi (6:19-24)	255
VI. Teguran terhadap Kekhawatiran (6:25-34)	266
PASAL 7	287
I. Menghakimi dengan Adil dan Bijak (7:1-6)	287
II. Doa sebagai Sarana Menerima Anugerah (7:7-11)	297
III. Hukum Emas: Melakukan Kebenaran kepada Sesama (7:12-14)	304
IV. Mengenali Nabi Palsu dari Buahnya (7:15-20)	311
V. Keniscayaan Ketaatan kepada Ajaran Kristus (7:21-29)	318
PASAL 8	333
I. Orang Sakit Kusta Disembuhkan (8:1-4)	333
II. Kristus Menyembuhkan Hamba Seorang Perwira (8:5-13)	340
III. Ibu Mertua Petrus Disembuhkan (8:14-17)	357
IV. Jawaban Kristus terhadap Seorang Ahli Taurat dan Seorang yang Lain (8:18-22)	362
V. Yesus Meredakan Angin Ribut (8:23-27)	370
VI. Setan-setan Diusir dari Dua Orang (8:28-34)	376
PASAL 9	387
I. Kristus Menyembuhkan Orang yang Sakit Lumpuh (9:1-8)	388
II. Matius Dipanggil (9:9-13)	395

III.	Tanggapan Kristus terhadap Murid-murid Yohanes (9:14-17)	405
IV.	Anak Perempuan Kepala Rumah Ibadat Dihidupkan Kembali (9:18-26)	413
V.	Dua Orang Buta dan Seorang Bisu Disembuhkan (9:27-34)	424
VI.	Yesus Berkeliling Memberitakan Injil ke Semua Kota dan Desa (9:35-38)	433
PASAL 10		441
I.	Para Rasul Diutus (10:1-4)	442
II.	Petunjuk-petunjuk kepada Para Rasul (10:5-15)	449
III.	Pesan-pesan untuk Para Rasul (10:16-42)	463
PASAL 11		499
I.	Murid-murid Yohanes Datang kepada Kristus (11:1-6)	500
II.	Kesaksian Kristus tentang Yohanes (11:7-15)	509
III.	Kristus Mengancam Kota Khorazim dan Kota-kota Lainnya (11:16-24)	524
IV.	Panggilan Kristus kepada Jiwa-jiwa yang Berbeban (11:25-30)	540
PASAL 12		555
I.	Kristus Membela Murid-murid-Nya (12:1-13)	555
II.	Kejahatan Orang-orang Farisi; Kristus Menyingkir (12:14-21)	567
III.	Dosa terhadap Roh Kudus (12:22-37)	577
IV.	Orang-orang Farisi Meminta Tanda (12:38-45)	597
V.	Siapa Saudara-saudara Kristus (12:46-50)	606
PASAL 13		613
I.	Perumpamaan tentang Penabur dan Benih. Mengapa Kristus Mengajar dalam Perumpamaan (13:1-23)	614
II.	Perumpamaan tentang Lalang, Biji Sesawi, Ragi, dan Lain-lain (13:24-43)	638
III.	Berbagai Perumpamaan (13:44-52)	657
IV.	Penghinaan terhadap Kristus oleh Orang-orang Sekampung-Nya (13:53-58)	665

PASAL 14	669
I. Kematian Yohanes Pembaptis (14:1-12)	669
II. Lima Ribu Orang Diberi Makan (14:13-21)	686
III. Yesus Berjalan di atas Air (14:22-33)	695
IV. Orang-orang Genesaret Datang Berbondong-bondong kepada Kristus (14:34-36)	711

# KATA PENGANTAR

---



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Injil Matius merupakan kitab kedua yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Karena cukup tebal maka penerbitan Injil Matius ini dibagi menjadi dua jilid: Injil Matius 1-14 dan Injil Matius 15-28.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud me-

nerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ibrut, yaitu bahasa Ibrani modern.

### Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yahudi, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak

Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9,

“Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

# TAFSIRAN INJIL MATIUS

## Disertai Renungan Praktis

---



Di hadapan kita terdapat,

- I. *Perjanjian (wasiat) Baru Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita*; demikian yang diberikan pada bagian kedua dari Alkitab kita, yang juga disebut *kovenan baru*, karena kata yang digunakan memiliki kedua makna tersebut. Sebenarnya, bila menyinggung tindakan dan perbuatan Kristus, sebagaimana dimaksudkan di sini, maka istilah yang paling tepat adalah *wasiat* (Inggris: *testament*), sebab Kristuslah sang Pemberi Wasiat itu, yang berlaku *melalui kematian-Nya* (Ibr. 9:16-17). Tidak seperti suatu kovenan, dalam wasiat tidak terdapat kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam wasiat, apa yang dijanjikan itu dianugerahkan, meskipun bersyarat, berdasarkan suatu kehendak, yakni kehendak bebas, maksud baik dari Sang Pemberi Wasiat. Seluruh anugerah yang terdapat di dalam kitab ini bersumber pada Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita. Karena itu, jika kita tidak mengakui Dia sebagai Tuhan kita, kita tidak dapat mengharapkan manfaat apa pun dari-Nya sebagai Juruselamat kita. Perjanjian ini disebut perjanjian *baru*, untuk membedakannya dari perjanjian yang diberikan Musa, namun bukan karena perjanjian Musa ini sudah tidak berlaku; juga untuk menyatakan bahwa perjanjian tersebut harus selalu baru, tidak menjadi usang dan ketinggalan zaman. Kitab-kitab Perjanjian Baru ini bukan saja memuat penemuan seutuhnya akan anugerah yang sudah nyata menyelamatkan semua manusia, tetapi juga merupa-

kan sebuah sarana yang sah yang melaluinya anugerah itu disampaikan dan berdiam atas semua orang percaya. Sudah seyogyanyalah dengan cermat kita memelihara, dan dengan penuh perhatian serta sukacita kita membaca pesan dan wasiat terakhir seorang sahabat, yang melalui wasiat itu telah meninggalkan suatu warisan besar, dan bersama warisan ini pula telah mengungkapkan kasih-Nya yang mendalam kepada kita! Betapa terlebih mulianya wasiat yang diberikan Juruselamat kita yang terberkati itu, yang menjamin seluruh kekayaan-Nya yang tidak terkatakan bagi kita! Ini sungguh wasiat-Nya; meskipun wasiat itu, seperti umumnya surat wasiat, ditulis oleh orang lain (kita tidak memiliki bukti apa pun yang merupakan tulisan Kristus sendiri), namun Dia sendirilah yang menyatakannya; dan pada malam sebelum Ia mati, melalui perjamuan malam, Ia menandatangani, memeteraikan, dan mengumumkannya di hadapan dua belas orang saksi. Sebab, meskipun kitab-kitab ini baru ditulis setelah beberapa tahun kemudian, demi manfaat bagi generasi-generasi selanjutnya, *in perpetuum rei memoriam* – sebagai suatu peringatan abadi, Perjanjian Baru Yesus, Tuhan kita, sudah ditetapkan, dikukuhkan, dan diberitakan sejak kematian-Nya, sebagai sebuah wasiat lisan, yang tentangnya catatan-catatan dalam kitab-kitab tersebut memiliki kesamaan yang tepat. Hal-hal yang dituliskan oleh Lukas merupakan *peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara orang waktu itu (hal-hal yang diyakini secara pasti, κλν)*, dan karena itu sudah dikenal baik sebelum ia sendiri menuliskannya. Namun, ketika peristiwa-peristiwa itu dituliskan, tulisan tersebut melampaui dan menyisihkan tradisi lisan, dan tulisan-tulisan ini menjadi perbendaharaan Perjanjian Baru itu. Hal ini ditunjukkan juga dalam judul tambahan yang mengawali banyak salinan Perjanjian Baru bahasa Yunani, *Tēs kainēs Diathēkēs Hapanta – Keseluruhan Perjanjian Baru*, atau *segenap hal mengenainya*. Di dalamnya diungkapkan *seluruh maksud Allah berkenaan dengan keselamatan kita (Kis. 20:27)*. Sama sebagaimana *hukum Tuhan sempurna adanya*, demikian pula halnya dengan Injil Kristus, dan tidak ada lagi yang ditambahkan ke-

padanya. Kita telah memiliki semuanya, dan tidak ada yang perlu dicari lagi.

- II. Di hadapan kita terdapat *Keempat Injil*. *Injil* berarti *kabar baik*, atau *berita kesukaan*; dan sejarah kedatangan Kristus *ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang berdosa* ini jelas-jelas merupakan kabar terbaik yang pernah datang dari sorga ke atas bumi; malaikatlah yang memberikan sebutan kesukaan bagi berita itu (Luk. 2:10), *Euangelizomai hymin – aku memberitakan kepadamu kesukaan besar; aku memberitakan Injil kepadamu*. Nabi pun menubuatkannya (Yes. 52:7; 61:1). Di situ dinubuatkan bahwa pada hari kedatangan Mesias, *kesukaan besar* itu harus diberitakan. Kata *Injil* sepadan dengan kata Inggris *Gospel* yang berasal dari bahasa Sakson kuno [sebuah bahasa Germanik tua – pen.], yang berarti *perkataan atau kata Allah (God's spell atau God's word)*; dan Allah dipanggil demikian karena Dia baik, *Deus optimus – Allah yang mahabaik*, dan karena itu kata *Gospel* bisa berarti suatu perkataan atau kata yang baik. Bila kita mengambil kata *spell* dalam artian yang lebih tepat, yaitu *charm (carmen)*, “mantera,” dan memandangnya dari sisi baik, sebagai sesuatu yang menggerakkan dan memengaruhi, tepatnya *lenire dolorem – untuk menenangkan hati*, atau untuk mengubah hati supaya merasa takjub atau kasih, seperti hal-hal yang umum kita sebut memesonakan atau memikat hati, maka pengertian ini dapat diterapkan pada Injil; sebab di dalamnya sang pembaca mantra *menyuarakan manteranya dengan bijak*, sekalipun kepada *ular tedung tuli* (Mzm. 58:5-6). Begitu pula tidak seorang pun yang akan memikirkan adanya mantra lain yang memiliki kuasa seperti keindahan dan kasih Penebus kita. Segenap Perjanjian Baru adalah Injil atau kabar baik itu sendiri. Rasul Paulus menyebut Perjanjian Baru itu *Injilnya*, sebab ia adalah salah seorang pemberitanya. Alangkah indahnyanya jika kita juga menjadikannya sebagai Injil kita melalui sambutan hangat dan ketaatan kita terhadap Injil! Lazim keempat kitab yang memuat sejarah tentang Sang Penebus itu kita sebut *keempat Injil*, dan para penulisnya yang diilhami itu kita sebut *pemberita Injil*, atau *penulis Injil*; namun, sebutan ini tidaklah be-

gitu tepat, karena sebutan pemberita Injil menunjuk kepada suatu golongan pengerja atau pelayan tertentu yang menjadi pembantu para rasul: “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun ... pemberita-pemberita Injil” (Ef. 4:11). Ajaran mengenai Kristus harus dijalin dengan, dan didasarkan pada, kisah tentang kelahiran, kehidupan, mujizat-mujizat, kematian, dan kebangkitan-Nya; sebab hanya dengan demikianlah doktrin tersebut tampak dalam terangnya yang paling jelas dan kuat. Seperti halnya dengan alam, demikian juga dalam anugerah, penemuan-penemuan yang paling membahagiakan adalah penemuan-penemuan yang timbul berdasarkan gambaran-gambaran tertentu dari hal-hal yang nyata. Sejarah alam merupakan filsafat terbaik; begitu pula dengan sejarah suci, baik Perjanjian Lama maupun Baru, adalah sarana kebenaran suci yang paling tepat dan mulia. Keempat Injil ini telah ada sejak awal Kekristenan dan telah diterima teguh oleh gereja mula-mula dan dibacakan dalam pertemuan-pertemuan ibadah Kristen, sebagaimana diungkapkan melalui tulisan-tulisan Justin Martyr dan Irenaeus, yang hidup satu abad lebih sedikit setelah kenaikan Kristus ke sorga; mereka menyatakan bahwa empat Injil sajalah, tidak lebih dan tidak kurang, yang diterima oleh gereja. Sekitar masa itu, keselarasan keempat pemberita Injil itu dihimpun oleh Tatian, dengan judul *To dia tessarōn – Injil dari keempat Injil*. Pada abad ketiga dan keempat muncul injil-injil lain yang dipalsukan oleh bermacam-macam sekte dan diterbitkan dengan menggunakan nama Petrus, ada lagi dengan nama Tomas, Filipus, dan seterusnya. Namun injil-injil ini tidak pernah diakui maupun dihargai oleh gereja, seperti dikatakan cendekiawan Dr. Whitby. Beliau mengajukan alasan tepat mengapa kita harus setia berpegang pada catatan-catatan tertulis ini, sebab tradisi, dengan pernyataan dan dalih apa pun yang terdapat di dalamnya, tidaklah mampu memelihara berbagai hal dengan pasti, dan hal ini pun telah kita ketahui dari pengalaman. Sebab, meskipun Kristus mengatakan dan melakukan banyak hal yang mengesankan, yang *tidak tertulis* (Yoh. 20:30; 21:25), tradisi tidak menyimpan satu pun bagi kita, semuanya lenyap, kecuali apa yang tertulis [dalam keempat Injil – ed.]. Oleh karena itu, yang

tertulis inilah, yang harus kita pegang; dan merupakan berkat Allah bahwa kita memilikinya untuk kita patuhi; itulah perkataan sejarah yang pasti.

- III. Di hadapan kita terdapat *Injil menurut Matius*. Penulisnya lahir sebagai orang Yahudi, dan bekerja sebagai seorang pemungut cukai, sampai Kristus memanggilnya, dan dia pun meninggalkan *rumah cukai*, untuk mengikut Dia. Dan penulis merupakan salah seorang yang menyertai-Nya, yang *senantiasa datang berkumpul dengan ... Tuhan Yesus ... yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke sorga* (Kis. 1:21-22). Oleh sebab itu, ia merupakan saksi yang dapat diandalkan sehubungan dengan apa yang telah dicatatnya di sini. Konon ia telah mencatat sejarah ini sekitar delapan tahun setelah kenaikan Kristus ke sorga. Banyak penulis zaman tersebut yang mengatakan bahwa ia menulisnya dalam bahasa Ibrani atau bahasa Aram; namun tradisi ini disangkal oleh Dr. Whitby secara meyakinkan. Tidak diragukan lagi Injil ini ditulis dalam bahasa Yunani, seperti halnya bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru. Jadi, bukan dalam bahasa yang khusus digunakan oleh orang-orang Yahudi, yang baik bait Allahnya maupun negaranya hampir berakhir pada masa itu, namun dalam bahasa yang umum bagi dunia dan yang melaluinya pengetahuan tentang Kristus akan tersiar dengan efektif kepada seluruh bangsa di dunia. Namun bisa saja ada kemungkinan terdapat edisi dalam bahasa Ibrani yang diterbitkan Matius sendiri pada saat yang sama ketika dia menulisnya dalam bahasa Yunani. Edisi bahasa Ibrani itu untuk orang Yahudi, sedangkan edisi Yunani ditulis untuk orang-orang non-Yahudi, ketika dia meninggalkan Yudea untuk memberitakan Injil kepada mereka. Marilah kita memuji Allah karena kita memiliki Injil ini, dan memilikinya dalam bahasa yang kita pahami. ✍

# PASAL 1

---



Pemberita Injil ini mulai dengan catatan mengenai silsilah dan kelahiran Kristus, leluhur dari mana ia berasal, dan cara Ia datang ke dunia, agar jelas bahwa Ia memang Mesias yang dijanjikan itu, sebab sudah dinubuatkan sebelumnya bahwa Ia haruslah putra Daud dan lahir dari seorang anak dara; dan demikianlah yang ditunjukkan dengan jelas dalam Injil Matius ini. Sebab di sini terdapat:

- I. Silsilah-Nya mulai dari Abraham dalam empat puluh dua generasi, tiga kali empat belas generasi (ay. 1-17).
- II. Catatan seputar keadaan kelahiran-Nya, sejauh yang diperlukan untuk menunjukkan bahwa Ia lahir dari seorang anak dara (ay. 18-25). Demikianlah, dengan sangat teratur dilukiskan kehidupan Juruselamat kita yang terberkati itu, sebagaimana hidup itu seharusnya dituliskan, sebagai suatu teladan yang jelas.

## Silsilah Yesus Kristus (1:1-17)

---

<sup>1</sup> Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham. <sup>2</sup> Abraham memperanakkan Ishak, Ishak memperanakkan Yakub, Yakub memperanakkan Yehuda dan saudara-saudaranya, <sup>3</sup> Yehuda memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar, Peres memperanakkan Hezron, Hezron memperanakkan Ram, <sup>4</sup> Ram memperanakkan Aminadab, Aminadab memperanakkan Nahason, Nahason memperanakkan Salmon, <sup>5</sup> Salmon memperanakkan Boas dari Rahab, Boas memperanakkan Obed dari Rut, Obed memperanakkan Isai, <sup>6</sup> Isai memperanakkan raja Daud. Daud memperanakkan Salomo dari isteri Uria, <sup>7</sup> Salomo memperanakkan Rehabeam, Rehabeam memperanakkan Abia, Abia memperanakkan Asa, <sup>8</sup> Asa memperanakkan Yosafat, Yosafat memperanakkan Yoram, Yoram memperanakkan Uziah, <sup>9</sup> Uziah memperanakkan Yotam, Yotam memperanakkan Ahas, Ahas memperanakkan Hizkia, <sup>10</sup> Hizkia memperanakkan Manasye, Manasye memperanakkan Amon, Amon memperanakkan Yosia, <sup>11</sup> Yosia memperanakkan Yekhonya dan saudara-saudaranya

pada waktu pembuangan ke Babel. <sup>12</sup> Sesudah pembuangan ke Babel, Yekhonya memperanakkan Sealtiel, Sealtiel memperanakkan Zerubabel, <sup>13</sup> Zerubabel memperanakkan Abihud, Abihud memperanakkan Elyakim, Elyakim memperanakkan Azor, <sup>14</sup> Azor memperanakkan Zadok, Zadok memperanakkan Akhim, Akhim memperanakkan Eliud, <sup>15</sup> Eliud memperanakkan Eleazar, Eleazar memperanakkan Matan, Matan memperanakkan Yakub, <sup>16</sup> Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus. <sup>17</sup> Jadi seluruhnya ada: empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus.

---

Mengenai silsilah Juruselamat kita, kita perhatikan:

- I. Judulnya. Ini adalah *buku* (atau catatan, seperti kata Ibrani *sepher*, “buku,” adakalanya diartikan) *mengenai garis silsilah Yesus Kristus*, mengenai leluhur-Nya menurut daging; atau, kisah tentang kelahiran-Nya. Ini adalah *Biblos Geneseōs – Kitab Kejadian*. Perjanjian Lama diawali dengan kitab tentang garis penciptaan dunia, dan itulah kemuliaan kitab Perjanjian Lama dengan mencantumkanannya. Namun, kemuliaan *di dalam* kitab Perjanjian Baru jauh melampaui itu, karena diawali dengan *kitab mengenai garis silsilah dari Dia* yang menciptakan dunia. Sebagai Allah, *permulaan-Nya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala* (Mi. 5:1), dan tidak seorang pun dapat menyatakan kebermulaan itu; namun sebagai manusia, Ia diutus *setelah genap waktunya, ... lahir melalui seorang perempuan*, dan garis silsilah itulah yang dinyatakan di sini.
  
- II. Tujuan utamanya. Ini bukan sekadar silsilah tanpa tujuan atau tanpa guna; bukan pula untuk memperlihatkan kemuliaan yang sia-sia, sebagaimana biasa terjadi pada tokoh-tokoh besar. *Stemmata, quid faciunt? – Apa faedahnya silsilah kuno itu?* Guna-nya seperti silsilah yang diberikan dalam pembuktian, untuk membenarkan suatu hak, dan mengajukan tuntutan. Dalam Injil Matius, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa Yesus Tuhan kita adalah anak Daud, dan anak Abraham, dan karena itu dari bangsa dan keluarga yang darinya Sang Mesias akan muncul. Di masa mereka, Abraham dan Daud merupakan wali utama atas janji yang berkaitan dengan Sang Mesias. *Janji* tentang berkat diberikan kepada *Abraham dan keturunannya*, tentang kekuasaan diberikan kepada *Daud dan keturunannya*. Karena itu, mereka yang memiliki hak dalam Kristus, *anak Abraham, yang oleh-Nya*

*semua kaum di muka bumi akan mendapatkan*, harus setia dan tunduk kepada Dia sebagai Anak Daud, yang oleh-Nya *seluruh kaum di muka bumi* akan diperintah. Telah dijanjikan kepada Abraham bahwa Kristus akan lahir dari keturunannya (Kej. 12:3; 22:18), dan juga kepada Daud bahwa Dia akan lahir dari keturunannya (2Sam. 7:12; Mzm. 89:4 dst.; 132:11). Oleh sebab itu, kalau kita tidak dapat membuktikan bahwa Yesus adalah *anak Daud*, dan *anak Abraham*, kita tidak dapat mengakui-Nya sebagai Sang Mesias. Dalam Injil Matius, hal ini dibuktikan melalui catatan-catatan autentik dari lembaga-lembaga pencatatan silsilah. Orang Yahudi sangat saksama dalam melestarikan garis silsilah mereka, dan ada providensi di dalamnya, demi menjernihkan garis keturunan Sang Mesias dari bapak-bapak leluhur; lagi pula, sejak kedatangan-Nya, bangsa itu begitu tercerai-berai dan tercampurbaur hingga menimbulkan pertanyaan apakah ada orang di dunia ini yang dapat dengan sah membuktikan bahwa dirinya adalah keturunan Abraham. Namun, ada satu hal yang pasti, tidak seorang pun dapat membuktikan dirinya sebagai anak Harun atau *anak Daud*, karena itu jabatan imamat dan rajawi harus disudahi, ibarat hilang selamanya, atau diletakkan ke dalam tangan Yesus Tuhan kita. Kristus dalam Injil ini mula-mula disebut *Anak Daud*, sebab dengan julukan itulah Ia umumnya diperbincangkan, dan diharapkan, di antara orang Yahudi. Mereka yang mengakui-Nya sebagai Kristus menyebut-Nya *Anak Daud* (15:22; 20:31; 21:15). Jadi, karena itulah, penulis Injil Matius berusaha menjelaskan bahwa Ia bukan hanya seorang keturunan Daud, melainkan Sang Anak Daud itu sendiri dan lambang pemerintahan ada di atas bahu-Nya; Ia bukan sekadar seorang keturunan Abraham, tetapi Sang Anak Abraham yang dimaksudkan untuk menjadi *bapa banyak bangsa*. Dengan menyebut Kristus sebagai *anak Daud*, dan *anak Abraham*, penulis Injil Matius menunjukkan bahwa Allah setia kepada janji-Nya, dan akan menepati setiap perkataan yang telah diucapkan-Nya; dan hal ini:

1. Walaupun pelaksanaannya tertunda lama. Ketika Allah menjanjikan Abraham seorang putra, yang akan menjadi berkat luar biasa bagi dunia, mungkin ia mengharap anak itu adalah putra kandungnya; namun ternyata putra yang dimaksud itu berjarak empat puluh dua generasi, sekitar 2.000 tahun lamanya. Jadi, sejak sebegitu jauh sebelumnya Allah



menubuatkan apa yang akan dilakukan, dan kadang-kadang baru sebegitu lama sesudahnya, baru Allah menggenapi apa yang telah dijanjikan. Perhatikanlah, penangguhan rahmat yang dijanjikan, meskipun melatih kesabaran kita, tidaklah melemahkan janji Allah.

2. Walaupun orang sudah mulai putus asa akan janji itu. Anak Daud dan anak Abraham ini, yang akan menjadi kemuliaan rumah Bapa-Nya, lahir ketika keturunan Abraham menjadi bangsa yang terhina, dan belum lama ini menjadi jajahan bangsa Romawi, dan ketika anak cucu Daud tidak lagi dikenal. Sebab memang Kristus harus menjadi *tunas dari tanah kering*. Perhatikanlah, waktu Allah bagi penggenapan janji-janji-Nya terjadi ketika segala sesuatu tampak sangat mustahil.

III. Rangkaian silsilah tersebut, yang ditarik langsung dari Abraham, sesuai dengan sejarah silsilah yang dicatat dalam bagian awal kitab-kitab Tawarikh (sejauh yang ada), dan yang kita lihat penggunaannya di sini. Beberapa hal khusus yang dapat kita amati dalam silsilah Injil Matius adalah:

1. Di antara leluhur Kristus yang mempunyai saudara laki-laki, umumnya Kristus digambarkan turun dari saudara yang lebih muda, seperti Abraham, Yakub, Yehuda, Daud, Natan, dan Resa; untuk menunjukkan bahwa tidak seperti para raja duniawi, Kristus bukan berasal dari kesulungan para leluhur-Nya, melainkan dari kehendak Allah, yang *meninggikan orang-orang yang rendah*, dan *yang memberikan penghormatan khusus kepada anggota-anggota yang tidak mulia*, yang merupakan cara pemeliharaan-Nya.
2. Di antara putra-putra Yakub, di samping Yehuda, yang darinya lambang pemerintahan (Silo) berasal, perhatian diberikan kepada *saudara-saudaranya: Yehuda dan saudara-saudaranya*. Tidak disebut-sebut tentang Ismael, putra lain dari Abraham, atau tentang Esau, putra lain dari Ishak, sebab mereka bukan bagian dari Gereja; sedangkan semua anak Yakub dimasukkan, dan, meskipun bukan merupakan bapak-bapak leluhur Kristus, mereka adalah bapak-bapak leluhur Gereja (Kis. 7:8), dan oleh sebab itu disebut-sebut dalam silsilah, untuk memberi semangat *kepada kedua belas suku di perantauan*, sambil menunjukkan kepada mereka bahwa mereka mem-

punyai hak dalam Kristus, dan memiliki hubungan dengan Dia seperti halnya dengan Yehuda.

3. Peres dan Zerah, putra kembar Yehuda, keduanya-duanya juga disebut, meskipun hanya Peres yang merupakan leluhur Kristus, untuk alasan yang sama mengapa saudara-saudara Yehuda diperhatikan; ada juga yang berpendapat bahwa karena kelahiran Peres dan Zerah menggambarkan semacam kiasan. Zerah mengeluarkan tangannya terlebih dahulu, sebagai yang lahir sulung, namun, karena ia menariknya kembali, Pereslah yang memperoleh hak kesulungan. Umat Yahudi, seperti halnya Zerah, mencapai hak kesulungan terlebih dahulu, namun karena ketidakpercayaan mereka, dengan menarik tangan kembali, maka umat bukan-Yahudilah, seperti Peres, yang maju dan mendapatkan hak kesulungan itu; dan dengan demikian *sebagian dari Israel telah menjadi tegar sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk*, dan kemudian baru Zerah lahir, yakni *seluruh Israel akan diselamatkan* (Rm. 11:25-26).
4. Ada empat orang perempuan, dan hanya empat, yang disebut dalam silsilah ini; dua di antaranya *tidak termasuk kewargaan Israel*, yaitu Rahab seorang perempuan Kanaan, yang juga seorang sundal, dan Rut seorang perempuan Moab; sebab di dalam Kristus Yesus *tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi*; di dalam Kristus, baik *orang asing dan pendatang* disambut menjadi *kawan sewarga dari orang-orang kudus*. Dua orang perempuan lainnya adalah pezinah, yaitu Tamar dan Batsyeba. Ini merupakan suatu tanda penghinaan lainnya lagi yang ditimpakan kepada Tuhan Yesus, bahwa bukan saja Ia keturunan orang-orang semacam itu, tetapi juga apa yang memang ada pada mereka dikatakan secara khusus dalam sejarah silsilah-Nya, tanpa ditutup-tutupi. Ia menanggung keadaan *dalam daging yang dikuasai dosa* (Rm. 8:3), dan bahkan membawa orang-orang yang paling berdosa ke dalam hubungan paling dekat dengan-Nya ketika mereka bertobat. Perhatikanlah, tidak sepatasnya kita mencela orang dengan aib yang dilakukan leluhur mereka; sebab hal ini berada di luar pilihan mereka, dan telah menjadi nasib para tokoh terbaik, bahkan Tuhan kita sendiri. Pernyataan *Daud memperanakkan Salomo dari isteri Uria* diperhatikan dalam silsilah ini (menurut Dr.



Whitby) untuk menunjukkan bahwa kejahatan Daud, yang kemudian bertobat, sama sekali tidak menghalangi penggenapan janji yang diberikan kepadanya, bahwa Allah berkenan menggenapi janji itu melalui perempuan ini.

5. Meskipun berbagai nama raja disebutkan dalam silsilah ini, tidak seorang pun yang dengan jelas dipanggil raja kecuali Daud (6), *raja Daud*; sebab dengan dirinyalah dibuat kovenan takhta kerajaan itu, dan kepadanya lah diberikan janji kerajaan Sang Mesias, yang oleh sebab itu disebut akan mewarisi *takhta Daud, bapa leluhurnya* (Luk. 1:32).
6. Dalam silsilah raja-raja Yehuda, antara Yoram dan Uziah (ay. 8), ada tiga raja yang tidak tercantum, yakni Ahazia, Yoas, dan Amaziah. Oleh sebab itu, ketika dikatakan bahwa *Yoram memperanakkan Uziah*, yang dimaksudkan menurut penggunaan bahasa Ibrani adalah bahwa Uziah merupakan keturunan Yoram, seperti yang dikatakan kepada Hizkia bahwa *putra-putra yang akan diperanakkannya akan diangkat ke Babel*, padahal mereka ini terpisah beberapa generasi darinya. Bukanlah karena kekeliruan maupun kealpaan kalau ketiga nama ini dihilangkan, tetapi, kemungkinannya, mereka memang sudah dihilangkan dalam daftar-daftar silsilah yang dijadikan bahan acuan oleh penulis Injil Matius. Daftar-daftar silsilah tersebut diakui asli. Sebagian orang memberikan alasan berikut: Ini merupakan rancangan Matius, supaya mudah diingat, untuk mengecilkan jumlah leluhur Kristus menjadi tiga kelompok yang masing-masing berisi empat belas keturunan. Dan, untuk keperluan ini, dalam kelompok silsilah raja-raja Yehuda ini ada tiga raja yang harus dicoret, dan tidak ada yang lebih cocok daripada mereka yang merupakan anak cucu langsung dari raja Atalya yang dikutuk, yang memperkenalkan penyembahan berhala oleh Ahab ke dalam rumah Daud, yang karenanya aib menimpa keluarga itu dan kejahatannya sampai ke *keturunan yang ketiga dan keempat*. Dua dari ketiga raja ini menjadi murtad; dan demikianlah Allah biasanya menetapkan suatu tanda dalam dunia ini untuk menunjukkan perasaan tidak senang-Nya: ketiganya dikuburkan dengan keadaan bersimbah darah.
7. Beberapa orang mengamati adanya campuran antara yang baik dan yang jahat dalam pergantian raja-raja ini; misalnya

(ay. 7-8), Rehabeam yang jahat memperanakkan Abia yang jahat; Abia yang jahat memperanakkan Asa yang baik; Asa yang baik memperanakkan Yosafat yang baik; Yosafat yang baik memperanakkan Yoram yang jahat. Anugerah tidak mengalir melalui hubungan darah, dosa yang merajalela pun tidak. Anugerah Allah adalah milik-Nya sendiri, dan Ia memberikan atau menahannya sesuai perkenanan-Nya.

8. Pembuangan ke Babel disebutkan sebagai suatu masa yang luar biasa dalam silsilah (ay. 11-12). Jika memperhatikan segala sesuatunya, sungguh mengherankan bahwa umat Yahudi tidak musnah selama pembuangan itu, seperti yang dialami bangsa-bangsa lain; namun ini mengisyaratkan alasan mengapa arus bangsa itu dijaga untuk tetap mengalir dalam kemurnian melalui laut mati itu, sebab merekalah yang menurunkan Mesias dalam keadaannya sebagai manusia. *Janganlah musnahkan [bangsa] itu, sebab di dalamnya masih ada berkat, bahkan berkat di atas segala berkat, yaitu Kristus sendiri (Yes. 65:8-9).* Dengan mata yang tertuju kepada-Nya-lah mereka dipulihkan, dan tempat kudus yang telah musnah itu disinari dengan wajah-Nya *demi Tuhan sendiri (Dan. 9:17).*
9. Dikatakan bahwa *Yosia memperanakkan Yekhonya dan saudara-saudaranya (ay. 11);* yang dimaksudkan dengan Yekhonya di sini adalah Yoyakim, putra sulung Yosia. Namun ketika dikatakan (ay. 12) bahwa Yekhonya memperanakkan Sealtiel, Yekhonya yang ini adalah putra Yoyakim tadi yang dibawa ke Babel, dan di sana ia memperanakkan Sealtiel (sebagaimana ditunjukkan Dr. Whitby). Yekhonya juga dikatakan tercatat tidak mempunyai anak (Yer. 22:30), tetapi hal ini dijelaskan sebagai berikut: *seorang pun dari keturunannya tidak akan berhasil.* Sealtiel di sini dikatakan *memperanakkan Zerubabel,* padahal sebenarnya Sealtiel memperanakkan Pedaya, yang memperanakkan Zerubabel (1Taw. 3:19), namun, seperti sebelumnya, cucu sering disebut putra; Kemungkinannya, Pedaya mati semasa ayahnya masih hidup, sehingga dengan demikian putranya, Zerubabel, disebut anak Sealtiel.
10. Garis keturunan ditarik terus ke bawah, tetapi bukan ke Maria, ibu Tuhan kita, melainkan ke *Yusuf suami Maria (ay. 16);* sebab orang Yahudi selalu menghitung silsilah berdasarkan kaum laki-laki. Walaupun demikian, Maria masih dari



suku dan keluarga yang sama dengan Yusuf, sehingga dengan demikian, baik melalui ibu maupun orang yang dianggap sebagai ayah-Nya, Yesus berasal dari rumah Daud. Namun hak-Nya akan martabat itu diperoleh melalui Yusuf, yang secara daging tidak ada hubungan dengan-Nya, untuk menunjukkan bahwa kerajaan Mesias itu bukan didirikan atas dasar keturunan alamiah dari Daud.

11. Pusat di mana seluruh garis keturunan itu bertemu adalah *Yesus yang disebut Kristus* (ay. 16). Inilah Dia yang begitu amat didambakan, begitu ditunggu-tunggu dengan tidak sabar, dan kepada-Nya-lah mata para bapa leluhur tertuju ketika mereka begitu menginginkan anak-anak, agar boleh memperoleh kehormatan masuk di dalam garis keturunan yang kudus itu. Terpujilah Allah, kita sekarang tidak berada dalam keadaan penantian yang demikian gelap dan berawan seperti yang dialami mereka ketika itu, melainkan boleh melihat dengan jelas apa yang dahulu seakan terlihat melalui cermin yang samar-samar oleh para nabi dan raja. Tambahan lagi, kita boleh, kecuali karena salah kita sendiri, menerima kehormatan yang lebih besar yang melebihi kehormatan yang begitu mereka ingini: sebab mereka yang melakukan kehendak Allah memiliki hubungan yang lebih terhormat dengan Kristus dibandingkan mereka yang memiliki hubungan dengan-Nya menurut daging (12:50). *Yesus* disebut *Kristus*, yaitu *Yang Diurapi*, sama dengan makna sebutan *Mesias* dalam bahasa Ibrani. Ia disebut *Mesias Sang Raja* (Dan. 9:25), dan sering kali *yang diurapi Allah* (Mzm. 2:2). Dengan tanda pengenal inilah Ia ditunggu-tunggu: *Engkau itukah Kristus, Yang Diurapi?* Daud, sang raja, diurapi (1Sam. 16:13); begitu pula Harun, sang imam (Im. 8:12), dan Elisa, sang nabi (1Raj. 19:16), serta Yesaya, sang nabi (Yes. 61:1). Kristus, yang ditunjuk dan memenuhi syarat untuk semua jabatan ini, karena itu disebut *Yang Diurapi, diurapi dengan minyak tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Nya*. Dan, dari nama-Nya inilah, sebagaimana minyak urapan dicurahkan, semua pengikut-Nya disebut orang Kristen, sebab mereka pun telah menerima pengu-rapan.

Yang terakhir. Kita mendapati ringkasan umum dari seluruh silsilah, ayat 17, yang diringkaskan menjadi tiga kali em-

pat belas, yang ditandai dengan periode-periode yang luar biasa. Dalam periode empat belas generasi pertama, kita melihat terbitnya keluarga Daud, yang bagaikan fajar merekah; dalam periode empat belas generasi kedua, kita melihatnya tumbuh subur dalam puncak kemasyhuran; dalam periode ketiga, kita melihatnya mengalami kemerosotan dan semakin mundur dan mundur, hingga mengecil menjadi keluarga tukang kayu yang miskin, dan setelah itu Kristus *bercahaya* dari situ, menjadi *kemuliaan bagi umat[-Nya] Israel*.

### Kelahiran Kristus (1:18-25)

---

<sup>18</sup> Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibunya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. <sup>19</sup> Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. <sup>20</sup> Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. <sup>21</sup> Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka." <sup>22</sup> Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: <sup>23</sup> "Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" – yang berarti: Allah menyertai kita. <sup>24</sup> Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai isterinya, <sup>25</sup> tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan Dia Yesus.

---

Misteri inkarnasi Kristus adalah untuk dipuja, bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia. Jika *kita tidak mengetahui cara Roh bekerja* baik dalam penciptaan manusia umumnya maupun dalam *jalan angin dan tulang-tulang dalam rahim dari setiap perempuan yang mengandung* (Pkh. 11:5), maka kita jauh lebih tidak tahu bagaimana Yesus yang diberkati itu terbentuk di dalam rahim anak dara yang diberkati itu. Waktu Daud mengagumi bagaimana dirinya *dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan direkam* (Mzm. 139:13-16), boleh jadi ia sedang berbicara dalam roh mengenai inkarnasi Kristus. Dalam Injil Matius kita menemukan beberapa keadaan yang menyertai kelahiran Kristus yang tidak tercantum di dalam Injil Lukas, meskipun Lukas mencatat sebagian besarnya. Dalam Matius kita melihat:

- I. Pertunangan Maria dengan Yusuf. Maria, ibu Tuhan kita, *bertunangan dengan Yusuf*, belum menikah sepenuhnya, tetapi sudah terikat; tujuan perkawinan dengan khidmat tertuang dalam perkataan *de futuro* – *yang berkenaan dengan masa depan*, dan dalam sebuah janji yang dibuat bila Allah mengizinkan. Kita membaca tentang seorang laki-laki yang *bertunangan dengan seorang perempuan, tetapi belum mengawininya* (Ul. 20:7). Kristus lahir dari seorang anak dara, tetapi anak dara yang sudah bertunangan:
1. Untuk menghargai status pernikahan, dan untuk menyatakannya sebagai sesuatu *yang patut dihormati di antara semua hal*; untuk melawan ajaran Iblis yang *melarang orang kawin* dan menganggap sempurna status tidak menikah. Siapa yang lebih dikaruniai dalam pertunangannya daripada Maria?
  2. Untuk menyelamatkan nama baik anak dara yang diberkati itu, yang bila tidak demikian, akan dicemooh. Sangat layak kehamilan Maria dilindungi melalui pernikahan, sehingga dibenarkan di mata dunia. Salah seorang penulis kuno berkata, Lebih baik bila ditanyakan, Bukankah ini *anak tukang kayu?* daripada, Bukankah ini *anak seorang perempuan sundal?*
  3. Agar supaya anak dara yang diberkati itu mempunyai seseorang yang menjadi pembimbing di masa mudanya, pengiring dalam kesendirian dan perjalanannya, kawan yang menjaganya, dan penolong baginya. Ada yang berpikir bahwa Yusuf seorang duda, dan bahwa mereka yang disebut *saudara-saudara-Nya* (13:55), adalah anak-anak Yusuf dari istrinya yang terdahulu. Ini merupakan perkiraan banyak penulis kuno. Yusuf *seorang yang tulus hati*, dan Maria seorang *perempuan baik-baik*. Orang-orang percaya janganlah menjadi *pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya*; tetapi biarlah mereka yang beriman memilih menikah dengan mereka yang juga beriman, karena mereka dapat mengharapkan kebahagiaan dari hubungan itu dan berkat Allah atas mereka di dalamnya. Dari contoh ini, kita juga bisa belajar bahwa sangatlah baik untuk memasuki pernikahan dengan pertimbangan mendalam, dan bukan dengan tergesa-gesa, untuk mempersiapkan upacara pernikahan itu dalam sebuah ikatan perjanjian. Lebih baik *mengambil* waktu sebelumnya

untuk mempertimbangkan daripada *mencari* waktu sesudahnya untuk menyesali diri.

- II. Kehamilannya akan benih yang dijanjikan; *ternyata ia mengandung ... sebelum mereka hidup sebagai suami isteri*, yang sungguh-sungguh terjadi *dari Roh Kudus*. Pernikahan itu berselang waktu begitu lama setelah ikatan pertunangan sehingga ia mengandung sebelum tiba saatnya melangsungkan upacara pernikahan, meskipun ia telah terikat dengan ikatan pertunangan sebelum mengandung. Barangkali, sekembalinya Maria dari rumah Elisabet, sepupunya, sesudah tinggal bersamanya selama *tiga bulan* (Luk. 1:56), barulah tampak oleh Yusuf bahwa Maria sudah mengandung, dan hal ini tidaklah disangkal olehnya. Perhatikanlah, barangsiapa memiliki Kristus di dalam dirinya, hal itu akan tampak; dan akan *nyata* bahwa sesuatu itu merupakan karya Allah yang akan diakui-Nya. Sekarang kita bisa membayangkan betapa membingungkannya kejadian ini bagi perawan yang diberkati itu. Dia sendiri tahu asal usul ilahi dari kehamilannya; tetapi bagaimana dia bisa membuktikannya? Dia bisa diperlakukan sebagai perempuan sundal. Ingatlah, setelah mencapai berbagai prestasi yang tinggi dan hebat, agar kita tidak menjadi sombong karenanya, kita harus mengharapkan sesuatu terjadi untuk merendahkan hati kita, seperti semacam teguran, *sebagai duri dalam daging*, atau bahkan, lebih dari itu, *seperti tikaman maut ke dalam tulang*. Belum pernah terjadi seorang putri Hawa begitu dipermuliakan seperti anak dara Maria, dan meski begitu, ia juga berada dalam bahaya jatuh ke dalam dakuwaan telah melakukan salah satu kejahatan terbesar. Walaupun demikian, Maria terbukti tidak menyiksa diri dengan hal tersebut. Sebaliknya, sadar dirinya tidak bersalah, dia tetap tenang dan tidak cemas, serta menyerahkan perkaranya kepada *Dia yang menghakimi dengan adil*. Catatlah, mereka yang menjaga hati nuraninya tetap benar boleh mempercayai dengan segenap kutukan Allah bahwa Dia menjaga nama baik mereka, dan mereka punya alasan untuk berharap bahwa Dia akan menyinari, bukan saja keutuhan, ketulusan, dan kejujuran hati mereka, tetapi juga kehormatan mereka, bagaikan matahari di siang hari.

III. Kegagalan Yusuf, dan kesulitannya untuk bertindak dalam kasus ini. Bisa kita bayangkan betapa kacau dan kecewanya Yusuf ketika mendapati orang yang sedemikian dipandang tinggi dan dihargainya itu ternyata dicurigai telah melakukan kejahatan yang begitu mengerikan. *Benarkah ini Maria?* Yusuf mulai berpikir, “Betapa kita bisa tertipu oleh mereka yang kita pikir sangat baik! Betapa kita bisa dikecewakan oleh hal yang paling kita harapkan!” Sulit baginya untuk mempercayai bahwa wanita yang dipercayainya sebagai orang yang sangat baik itu bisa melakukan kejahatan yang demikian hebat; namun apa mau di-kata, masalah tersebut, sama seperti terlampau berat untuk di-maafkan, juga terlampau nyata untuk disangkal. Betapa berat pergumulan yang berkecamuk di dadanya, antara kecemburuan yang merupakan amarah seorang lelaki, dan yang juga bisa begitu dahsyat, di satu pihak, dan perasaan sayangnya kepada Maria di lain pihak!

Perhatikanlah:

1. Tindakan berlebihan (ekstrem) yang benar-benar ingin Yusuf hindari. Dia *tidak mau mencemarkan nama (Maria) di muka umum*. Ia bisa saja melakukan hal ini; sebab menurut hukum, seorang gadis yang sudah bertunangan, jika dia berbuat sundal, harus dilempari dengan batu sampai mati (Ul. 22:23-24). Namun Yusuf *tidak mau* memanfaatkan hukum itu untuk menindak Maria; jika memang Maria bersalah, hal ini belum diketahui orang, dan Yusuf tidak akan memberitahunya. Betapa berbedanya sikap yang Yusuf perlihatkan dengan sikap Yehuda, yang dalam kasus serupa langsung menjatuhkan hukuman berat itu, *Bawalah perempuan itu, supaya dibakar!* (Kej. 38:24). Betapa baiknya untuk memikirkan berbagai hal seperti yang dilakukan Yusuf di sini! Seandainya ada lebih banyak pertimbangan dalam dakwaan dan penghakiman yang kita lakukan, maka akan terdapat lebih banyak belas kasihan dan pertimbangan yang tepat di dalamnya. Di sini, membawa perempuan itu untuk dihukum biasanya disebut dengan *menjadikan dia sebagai contoh di depan umum*; yang menunjukkan apa yang menjadi tujuan akhir dalam penghukuman, yaitu memberikan contoh sebagai peringatan kepada orang lain: *in terrorem – agar semua orang mendengar dan takut. Pukullah si pencemooh*, kaupukul,

maka orang yang tak berpengalaman akan menjadi bijak (Ams. 19:25).

Sebagian orang yang berwatak keras dan kaku mungkin akan mempersalahkan Yusuf atas “kelembekannya”: namun justru untuk hal inilah dia dipuji; sebab dia *seorang yang tulus hati*, karena itu dia tidak mau mencemarkan nama Maria. Ia seorang yang saleh dan baik hati, dan oleh sebab itu cenderung penuh belas kasihan seperti Allah, dan mengampuni sebagai orang yang telah diampuni. Jika seorang perawan yang telah bertunangan diperkosa di padang, maka hukum bermurah hati dengan menganggap bahwa ia telah *berteriak-teriak* (Ul. 22:26-27), dan ia tidak perlu dihukum. Yusuf dengan murah hati menafsirkan demikianlah duduk perkaranya, atau yang sejenisnya; dan dalam hal ini ia seorang yang berhati tulus, ia berhati-hati terhadap nama baik orang yang sebelum itu tidak pernah melakukan apa pun untuk menodainya. Perhatikanlah, sungguh pantas bila kita, dalam banyak hal, bersikap lemah lembut terhadap mereka yang dicurigai telah melakukan kesalahan, untuk mengharapkan yang terbaik mengenai diri mereka dan melakukan yang terbaik untuk hal yang tadinya tampak buruk itu, dengan harapan supaya bisa menjadi lebih baik. *Summum just summa injuria – Kakunya hukum* (adakalanya) *sama dengan puncak ketidakadilan*. Pengadilan hati nurani sedemikian itu, yang mengurangi kekakuan hukum, kita sebut sebagai sebuah *court of equity*, yaitu pengadilan untuk mencari keadilan di luar sistem peradilan formal yang berlaku [*di Inggris*]. Oleh karena itu, mereka yang kedapatan melakukan suatu pelanggaran perlu *dipimpin ke jalan yang benar dalam roh kelemahlembutan*; sedangkan ancaman, meskipun adil, haruslah diutarakan dengan sewajarnya.

2. Cara bijak yang ditemukan Yusuf untuk menghindari tindakan ekstrem ini. Ia *bermaksud menceraikan Maria dengan diam-diam*, yakni, memberikan surat cerai kepadanya di hadapan dua orang saksi, dan dengan begitu menyimpan persoalan itu di antara mereka saja. Sebagai *seorang yang tulus hati*, yakni seorang yang taat kepada hukum, ia tidak akan melanjutkan untuk menikahi Maria, tetapi memutuskan untuk *menceraikannya*. Akan tetapi, walaupun telah memutuskan



kan demikian, dengan kelembutan hati terhadapnya, ia bertekad untuk sedapat-dapatnya melakukannya dengan diam-diam. Perhatikanlah, bila mengecam orang yang telah melakukan kesalahan, selayaknyalah kalau dilakukan tanpa gambar-gembor. *Perkataan orang berhikmat ... didengar dengan tenang*. Kristus sendiri *tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak*. Kasih dan kebijaksanaan Kristiani akan *menutupi banyak dosa*, termasuk dosa-dosa besar, sejauh yang bisa dilakukan tanpa bersekutu dengan dosa itu.

- IV. Dilepaskannya Yusuf dari pergumulan ini melalui malaikat yang diutus dari sorga (ay. 20-21). *Ketika dia mempertimbangkan maksud itu* dan tidak tahu apa yang harus diputuskannya, Allah dengan penuh rahmat mengarahkan dia pada apa yang harus dia lakukan, dan memberinya kelegaan. Perhatikanlah, mereka yang ingin memperoleh petunjuk dari Allah harus *mempertimbangkan sendiri berbagai hal*, dan bertanya-tanya pada diri mereka sendiri. Hanya mereka yang *penuh pertimbangan*, dan bukan yang *sembrono*, yang akan dibimbing Allah. Waktu Yusuf kebingungan dan telah mencoba mempertimbangkan penyelesaian bagi masalah itu sebisa-bisanya, barulah Allah datang memberikan nasihat. Perhatikanlah, saat Allah untuk datang membawa petunjuk bagi umat-Nya adalah ketika *mereka kehabisan akal* dan tidak mampu lagi berbuat apa pun. Penghiburan Allah sangatlah menyenangkan jiwa pada saat bertambah banyak pikiran dalam batin (Mzm. 94:19). Pesan itu disampaikan kepada Yusuf oleh *malaikat Tuhan*, mungkin malaikat yang sama yang menyampaikan berita tentang kehamilan kepada Maria, yaitu malaikat Gabriel. Sekarang, hubungan dengan sorga, melalui malaikat, mulai dihidupkan kembali, suatu hubungan yang melaluinya dulu bapak-bapak leluhur ditinggikan, tetapi sudah lama berselang tidak digunakan. Hubungan dengan sorga kini dibuka kembali, sebab, *ketika Ia (Allah Bapa) membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia ini*, para malaikat diperintahkan untuk menyertai kedatangan-Nya. Kita tidak tahu seberapa jauh Allah sekarang ini, melalui cara yang tidak kelihatan, mempergunakan pelayanan malaikat-malaikat untuk melepaskan umat-Nya dari kesukaran mereka. Namun kita yakin bahwa para malaikat semua adalah *roh-roh yang melayani* untuk kebaikan.

Malaikat tadi menampakkan diri kepada Yusuf *melalui mimpi* sementara dia tidur, seperti yang adakalanya dilakukan Allah saat berbicara kepada para bapak leluhur. Saat kita sepenuhnya berdiam diri dan tenang, kita berada dalam keadaan terbaik untuk menerima maklumat kehendak ilahi. Roh Tuhan bergerak di atas air yang tenang. Tidak diragukan lagi, mimpi ini membawa serta buktinya sendiri bahwa itu berasal dari Allah, dan bukan hasil khayalan manusia yang sia-sia. Sekarang:

1. Di sini Yusuf *diarahkan* untuk meneruskan rencana pernikahannya. Malaikat itu memanggilnya *Yusuf, anak Daud*; ia mengingatkan Yusuf tentang hubungannya dengan Daud, agar dia siap menerima kabar yang mengejutkan ini, tentang hubungannya dengan Sang Mesias, yang sebagaimana diketahui semua orang, akan lahir sebagai keturunan Daud. Adakalanya, bila orang kecil mendapat kehormatan besar, mereka ini tidak peduli untuk menerimanya, malah bersedia menolaknya. Itulah sebabnya mengapa perlu sekali untuk mengingatkan tukang kayu miskin ini perihal silsilahnya yang agung: "Hargailah dirimu, Yusuf, engkau adalah *anak Daud* yang melaluinyalah silsilah Sang Mesias akan ditarik." Demikian juga kita boleh berkata kepada setiap orang percaya yang sungguh-sungguh, "Jangan takut, engkau anak Abraham, engkau anak Allah; jangan lupakan martabat kelahiranmu, kelahiranmu yang baru." *Janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu*; begitulah kata-kata itu bisa dibaca. Yusuf, yang menyangka Maria hamil karena berbuat sundal, takut *mengambilnya*, kalau-kalau hal itu mendatangkan kesalahan atau celaan atas dirinya sendiri. Tidak, kata Tuhan, *Janganlah engkau takut*, karena bukan demikian duduk perkaranya. Boleh jadi Maria telah menyampaikan kepada Yusuf bahwa ia mengandung dari Roh Kudus, dan mungkin Yusuf juga telah mendengar apa yang dikatakan Elisabet kepada Maria (Luk. 1:43), ketika ia menyebut Maria *ibu Tuhanku*; dan bila memang demikian, ia takut dianggap menikahi orang dengan kedudukan yang begitu jauh lebih tinggi daripadanya. Namun, apa pun yang membuatnya takut, semuanya ditenangkan dengan perkataan ini, *Janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu*. Perhatikanlah, adalah rahmat yang luar biasa ketika kita dibebas-



kan dari ketakutan, dan dilepaskan dari kebimbangan, sehingga kita bisa maju terus dengan masalah kita dengan ringan hati.

2. Di sini ia *diberitahukan* mengenai *hal yang kudus itu* yang sedang dikandung calon istrinya. Bahwa yang ada di dalam kandungan Maria itu berasal dari Tuhan. Yusuf begitu jauh dari bahaya turut berbagi kenajisan dengan menikahi Maria, sebaliknya dengan berbuat demikian, ia justru akan turut berbagi martabat tertinggi yang bisa diraihinya. Ada dua hal yang diberitahukan kepadanya,

- (1) Bahwa Maria mengandung *dari [kuasa] Roh Kudus*; bukan dari kuasa alam. Roh Kudus, yang menciptakan dunia, sekarang berkarya dalam inkarnasi Juruselamat dunia dengan *menyediakan tubuh bagi-Nya*, seperti yang dijanjikan kepada-Nya ketika Ia berkata, *Sungguh, Aku datang* (Ibr. 10:5, 7). Itulah sebabnya mengapa Ia dikatakan *lahir dari seorang perempuan* (Gal. 4:4), namun juga menjadi *Adam* kedua yang adalah *berasal dari sorga* (1Kor. 15:47). Dia adalah *Anak Allah*, namun juga turut mengambil substansi kejasmanian dari ibu-Nya sehingga disebut *buah rahimnya* (Luk. 1:42). Sangatlah penting bahwa kandungan-Nya harus berbeda dari cara yang biasa, sehingga sekalipun Ia turut mengambil bagian dalam natur manusia, Ia dapat menghindari kerusakan dan pencemarannya, dan tidak *dikandung* serta *dibentuk* dalam pelanggaran. Sejarah menceritakan kepada kita tentang beberapa orang yang berpura-pura mengandung oleh kuasa ilahi, seperti misalnya ibu Aleksander; namun tidak pernah ada yang benar-benar mengalaminya, kecuali ibu Tuhan kita. Nama-Nya dalam hal ini, sebagaimana dalam hal-hal lainnya, adalah *Ajaib*. Kita tidak membaca bahwa anak dara Maria mengumumkan sendiri kehormatan yang diberikan kepadanya; tetapi dia menyimpannya di dalam hati, dan oleh sebab itu Allah mengirimkan malaikat untuk menegaskan kebenarannya. Mereka yang tidak mencari kemuliaan diri sendiri akan mendapatkan kehormatan yang berasal dari Allah; hal ini disediakan bagi mereka yang rendah hati.

(2) Bahwa Maria akan melahirkan Juruselamat dunia (ay. 21). *Ia akan melahirkan anak laki-laki; apa yang akan terjadi dengan-Nya ditunjukkan sebagai berikut:*

[1] Dalam nama yang akan diberikan kepada Putranya: *Engkau akan menamai Dia Yesus, Sang Juruselamat.* Nama Yesus sama dengan Yosua, hanya akhirnya saja yang diganti, guna menyesuaikannya dengan bahasa Yunani. Yosua disebut *Yesus* (Kis. 7:45; Ibr. 4:8), bersumber dari Septuaginta. Di dalam Perjanjian Lama, terdapat dua orang dengan nama itu, keduanya merupakan gambaran dari Kristus, Yosua yang menjadi pemimpin orang Israel saat mereka mulai menetap di Kanaan, dan Yosua yang merupakan imam besar ketika mereka menetap kedua kalinya setelah terbebas dari pembuangan (Za. 6:11-12). Kristus adalah Yosua kita; baik sebagai *Pemimpin kita kepada keselamatan* (Ibr. 2:10), maupun *Imam Besar dari iman yang kita akui* (Ibr. 3:1), dan dalam kedua hal ini, Juruselamat kita adalah seorang Yosua yang menggantikan Musa, dan Dia mengerjakan bagi kita *apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging* (Rm. 8:3). Dulunya, Yosua bernama *Hosea*, tetapi Musa menambahkan suku kata pertama dari nama *Yehovah* pada awal nama itu, sehingga menjadi *Yehoshua* (= Yosua, Bil. 13:16), untuk mengisyaratkan bahwa Sang Mesias, yang akan menyandang nama itu, adalah *Yehovah*. Oleh sebab itu *Ia sanggup menyelamatkan dengan sempurna*, dan *keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga* .

[2] Dalam alasan pemberian nama tersebut: *karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka; bukan saja bangsa Yahudi (Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi mereka tidak menerimanya), tetapi juga semua orang yang diberikan kepadanya atas pilihan Bapa, dan semua orang yang memberikan diri mereka kepada-Nya atas kehendak sendiri.* Dia adalah raja yang *melindungi* rakyatnya, dan, seperti para hakim Israel pada zaman dahulu, *melakukan penyelamatan* bagi mereka. Perhatikanlah, mereka



yang diselamatkan Kristus diselamatkan-Nya *dari dosa mereka*; dari kesalahan karena dosa melalui *karya kematian-Nya*, dari kuasa dosa melalui *Roh kasih karunia-Nya*. Dengan menyelamatkan mereka dari dosa, Ia menyelamatkan mereka dari murka dan kutuk, serta dari semua kesengsaraan di dunia ini maupun di alam baka. Kristus datang untuk menyelamatkan umat-Nya, bukan *di dalam dosa mereka*, melainkan *dari dosa mereka*; untuk membayar lunas bagi mereka, suatu kebebasan bukan *untuk berdosa*, melainkan *kebebasan dari dosa, untuk membebaskan mereka dari segala kejahatan* (Tit. 2:14); dan dengan demikian menebus mereka *dari antara manusia* (Why. 14:4) bagi diri-Nya, yang *terpisah dari orang-orang berdosa*. Sehingga mereka yang meninggalkan dosa-dosa mereka dan menyerahkan diri kepada Kristus sebagai *umat-Nya*, turut mengambil bagian dalam Sang Juruselamat dan keselamatan yang telah *dikerjakan-Nya* (Rm. 11:26).

- V. Penggenapan Kitab Suci dalam semua peristiwa ini. Pemberita Injil ini, yang menulis di antara orang Yahudi, lebih sering mengamati hal ini dibandingkan para penulis Kitab Injil lainnya. Di sini nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama mendapatkan penggenapannya dalam diri Yesus Tuhan kita, yang menunjukkan bahwa memang Dia itulah yang seharusnya datang, bahwa kita tidak perlu mencari-cari yang lain. Sebab, tentang Dialah *semua nabi bersaksi*. Sekarang, firman Tuhan yang digenapi melalui kelahiran Kristus adalah tanda yang dijanjikan Allah kepada raja Ahas (Yes. 7:14), *Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung*, di mana sang nabi, yang mendorong umat Allah agar mengharapkan pembebasan yang dijanjikan dari invasi Sanherib, mengarahkan mereka untuk menanti-nantikan Mesias, yang akan muncul dari bangsa Yahudi, dan rumah Daud. Dari hal ini mudah ditarik kesimpulan bahwa meskipun baik bangsa maupun rumah itu ditimpa kemalangan, tidak ada satu pun dari keduanya yang akan dibiarkan runtuh, selama Allah mempunyai kehormatan yang sedemikian tinggi, berkat yang begitu besar, tersedia bagi mereka. Karya-karya pembebasan yang dikerjakan Allah bagi umat Perjanjian

Lama merupakan perlambangan dan bayang-bayang dari keselamatan agung melalui Kristus; dan bila Allah akan melakukan perkara yang lebih besar, Ia tidak akan gagal melakukan yang lebih kecil.

Nubuat yang dikutip di sini pantas didahului dengan ucapan *Lihatlah*, yang menuntut perhatian maupun kekaguman; karena di sini kita melihat misteri keilahian itu, yang tidak dapat disangkal lagi, benar-benar luar biasa, bahwa Allah *telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia*.

1. Pertanda yang diberikan adalah bahwa Mesias itu akan *lahir dari seorang anak dara. Seorang perempuan muda akan mengandung*, dan melaluinya, Ia akan dinyatakan *dalam rupa manusia*. Istilah *Almah* menunjukkan arti seorang *anak dara* dalam pengertiannya yang seketat-ketatnya, seperti yang diakui Maria perihal dirinya (Luk. 1:34), *aku belum bersuami*. Dan seandainya tidak demikian, pertanda tersebut tidak akan menjadi pertanda yang sungguh luar biasa sebagaimana yang dimaksudkan. Sejak semula telah diisyaratkan bahwa Mesias akan lahir dari seorang anak dara, ketika dikatakan bahwa Ia akan menjadi *keturunan dari perempuan itu*; jadi, keturunan dari perempuan itu dan bukan keturunan dari laki-laki mana pun. Kristus lahir dari seorang anak dara, bukan saja karena kelahirannya harus bersifat *supernatural*, sekaligus sangat luar biasa, tetapi juga karena peristiwa itu harus terjadi *tanpa cacat*, suci, dan tanpa setitik noda pun karena dosa. Kristus akan lahir bukan dari seorang *kaisar perempuan* atau *ratu*, sebab Ia muncul bukan dalam kemegahan atau semarak lahiriah, melainkan dari seorang anak dara, untuk mengajarkan kepada kita kemurnian rohani, untuk mati terhadap semua kesenangan indrawi, sehingga dengan demikian *menjaga supaya diri kita tidak dicemarkan* oleh dunia ini, keinginan daging, agar kita boleh dipersembahkan sebagai *perawan-perawan suci kepada Kristus*.
2. Kebenaran yang dibuktikan melalui pertanda ini adalah, bahwa Dia Anak Allah, dan Pengantara antara Allah dan manusia: sebab *mereka akan menamakan Dia Imanuel*, artinya, Ia akan menjadi *Immanuel*. Dan ketika dikatakan, *Dia akan dinamakan*, itu artinya Dia akan *menjadi*, menjadi *TUHAN keadilan kita*. *Immanuel* berarti *Allah menyertai kita*; sebuah nama yang penuh



misteri, namun sangat berharga; Allah *berinkarnasi* di antara kita, sehingga Allah *dapat diperdamaikan* dengan kita, menjadi rukun dengan kita, dan membawa kita ke dalam kovenan dan persekutuan dengan-Nya. Umat Yahudi memiliki Allah *beserta mereka*, dalam bentuk perlambangan dan bayang-bayang, yang bertakhta di atas kerubim, namun tidak pernah mereka memilikinya sebagaimana ketika *Firman itu telah menjadi manusia* – yang adalah *Shekinah* yang diberkati. Alangkah indahnya langkah yang ditempuh dalam mewujudkan perdamaian dan hubungan antara Allah dan manusia ini, begitu indahnya sampai kedua natur ini, yaitu natur Allah dan manusia, disatukan dalam diri Sang Pengantara! Dengan demikian Ia menjadi Juru Penengah, Wasit yang tidak bercacat, yang layak untuk *menumpangkan tangan-Nya di atas kedua pihak*, karena Ia mengambil bagian dalam natur kedua belah pihak. Lihatlah, di dalam hal ini terdapat misteri yang paling dalam dan rahmat yang paling kaya yang pernah ada. Melalui terang *alam*, kita melihat Allah sebagai Allah yang *berada di atas kita*; melalui terang *hukum Taurat*, kita melihat-Nya sebagai Allah yang *melawan kita*; tetapi, dalam terang Injil, kita melihat-Nya sebagai *Imanuel*, Allah *menyertai kita*, dalam natur kita, dan (terlebih lagi) demi kepentingan kita. Dengan cara demikian Sang Penebus *menunjukkan kasih-Nya*. Nama Kristus itu, *Imanuel*, dapat dibandingkan dengan nama yang diberikan kepada gereja Injil (Yeh. 48:35), *Jehovah Shammah* – *Tuhan hadir di situ*; Tuhan semesta alam beserta kita.

Selain itu, sesuilah untuk mengatakan bahwa nubuat yang meramalkan bahwa Ia harus dinamai *Imanuel* digenapi sesuai rancangan dan tujuannya, pada waktu Ia dinamai *Yesus*; sebab seandainya Dia bukan *Imanuel* – Allah *menyertai kita*, Ia juga bukan *Yesus* – *sang Juruselamat*. Di sini tersirat keselamatan yang dikerjakan-Nya, yaitu *mempertemukan Allah dan manusia*. Inilah yang telah dirancang-Nya, untuk membawa Allah *menyertai kita*, yang merupakan sukacita besar bagi kita, dan untuk membawa kita agar *berada bersama Allah*, yang merupakan kewajiban besar kita.

- VI. Ketaatan Yusuf pada titah ilahi (24). *Sesudah bangun dari tidurnya* karena kesan yang ditimbulkan mimpi itu, *Yusuf berbuat*

*seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya, meskipun ini bertentangan dengan perasaan dan maksudnya yang semula; ia mengambil Maria sebagai isterinya; ia melakukannya dengan segera tanpa menunda-nunda, dan dengan riang gembira, tanpa berbantah; ia tidak menentang penglihatan sorgawi itu. Di zaman sekarang, kita memang tidak bisa mengharapkan arahan luar biasa seperti ini; namun Allah masih mempunyai cara-cara lain untuk menyatakan pikiran-Nya dalam kasus-kasus yang menimbulkan rasa ragu, melalui isyarat-isyarat providensi, perdebatan hati nurani, dan nasihat sahabat-sahabat beriman; karena itu, melalui setiap cara ini, disertai dengan penerapan petunjuk-petunjuk umum yang tertulis dalam firman Tuhan, seharusnya kita mengikuti petunjuk yang berasal dari Allah dalam seluruh langkah hidup kita, terutama yang menyangkut perubahan-perubahan yang sangat besar, seperti misalnya yang dihadapi Yusuf. Dengan begitu, kita akan mendapati bahwa sungguh aman dan nyaman untuk berbuat seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita.*

- VII. Penggenapan janji ilahi (ay. 25). *Ia melahirkan anaknya laki-laki.* Keadaan yang menyertai peristiwa kelahiran ini diceritakan lebih banyak dalam Lukas 2:1, dan selanjutnya. Perhatikanlah, apa yang *dikandung dari Roh Kudus* terbukti tidak pernah *gagal*, melainkan pasti akan *diwujudkan* pada waktunya. Apa yang berasal dari *keinginan daging* dan *keinginan seorang laki-laki*, sering kali tidak kesampaian; namun, jika Kristus *terbentuk* dalam jiwa, Allah sendirilah yang telah memulai pekerjaan baik itu yang akan dilaksanakan-Nya; apa yang *dikandung* dalam anugerah tidak diragukan lagi *akan dilahirkan* dalam kemuliaan. Selanjutnya kita perhatikan:

1. Bahwa Yusuf, meskipun melangsungkan pernikahan dengan Maria tunangannya, tetap menjaga jarak dengan Maria sementara dia mengandung anak yang Kudus itu; ia *tidak ber-setubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki*. Sudah banyak yang dikatakan perihal keperawanan abadi menyangkut ibu Tuhan kita. Jerome sangat marah kepada Helvidius karena menyangkali hal ini. Pastilah bahwa hal ini tidak dapat dibuktikan melalui Kitab Suci. Dr. *Whitby* cenderung berpendapat bahwa ketika dikatakan *Yusuf tidak berse-*



*tubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki, ini mengisyaratkan bahwa setelah itu, karena alasannya tidak berlaku lagi, Yusuf hidup bersama Maria sesuai dengan Hukum Taurat (Kel. 21:10).*

2. Bahwa Kristus adalah *anak sulung* (*Dari KJV: first born*); dan Ia boleh disebut demikian meskipun seandainya ibu-Nya tidak melahirkan anak lagi setelah Dia, sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam Kitab Suci. Bukan berarti tidak ada misteri bahwa Kristus disebut *anak sulung* Maria, sebab Ia merupakan *yang sulung dari segala yang diciptakan*, yaitu Ahli Waris segala sesuatu. Dia juga *yang sulung di antara banyak saudara*, sehingga dalam segala hal Dialah yang terutama.
3. Bahwa *Yusuf menamakan Dia Yesus*, sesuai petunjuk yang diberikan kepadanya. Karena Allah telah *menetapkan* Dia sebagai *Juruselamat*, yang ditunjukkan melalui pemberian nama *Yesus* oleh Yusuf, maka kita harus *menerima* Dia sebagai *Juruselamat* kita, dan, sejalan dengan ketetapan itu, kita harus memanggil-Nya *Yesus, Juruselamat kita*.<sup>z</sup>

## PASAL 2

---



**D**i dalam pasal ini kita mendapati kisah masa kecil Juruselamat kita, bahwa betapa sejak dini Ia sudah mengalami penderitaan, dan bahwa di dalam Dia Firman kebenaran itu telah digenapi, sebelum Ia sendiri mulai menggenapi seluruh kebenaran. Dalam pasal dua ini kita melihat:

- I. Upaya gigih orang-orang majus dalam mencari Kristus (ay. 1-8).
- II. Penyembahan mereka kepada-Nya, ketika menemukan tempat di mana Dia berada (ay. 9-12).
- III. Penyingkiran Kristus ke Mesir untuk menghindari kekejaman Herodes (ay. 13-15).
- IV. Pembunuhan keji atas anak-anak di Betlehem (ay. 16-18).
- V. Kembalinya Kristus dari Mesir ke Israel (ay. 19-23).

### Orang-orang Majus Datang ke Yerusalem (2:1-8)

---

<sup>1</sup> Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea pada zaman raja Herodes, datanglah orang-orang majus dari Timur ke Yerusalem <sup>2</sup> dan bertanya-tanya: "Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia." <sup>3</sup> Ketika raja Herodes mendengar hal itu terkejutlah ia beserta seluruh Yerusalem. <sup>4</sup> Maka dikumpulkannya semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi, lalu dimintanya keterangan dari mereka, di mana Mesias akan dilahirkan. <sup>5</sup> Mereka berkata kepadanya: "Di Betlehem di tanah Yudea, karena demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi: <sup>6</sup> Dan engkau Betlehem, tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin, yang akan menggembalakan umat-Ku Israel." <sup>7</sup> Lalu dengan diam-diam Herodes memanggil orang-orang majus itu dan dengan teliti bertanya kepada mereka, bilamana bintang itu nampak. <sup>8</sup> Kemudian ia menyuruh mereka ke Betlehem, katanya: "Pergi dan selidikilah dengan seksama hal-hal



mengenai Anak itu dan segera sesudah kamu menemukan Dia, kabarkanlah kepadaku supaya aku pun datang menyembah Dia.”

---

Inilah suatu *tanda penghinaan* yang ditaruh di atas Tuhan Yesus, yaitu bahwa meskipun Ia adalah *Yang dirindukan segala bangsa*, namun kedatangan-Nya ke dunia sedikit saja diamati dan diperhatikan, kelahiran-Nya tidak jelas dan tidak dianggap. Dengan demikian Ia mengosongkan diri-Nya, dan membuat diri-Nya tidak dikenal. Jika Anak Allah harus datang ke dunia, maka sudah sewajarnya orang berpendapat bahwa Ia harus disambut dengan upacara yang semeriah mungkin, dan mahkota dan tongkat kerajaan sudah seharusnya diletakkan pada kaki-Nya, dan para raja yang mulia dan perkasa seharusnya menjadi hamba-hamba yang tunduk kepada-Nya. Mesias seperti inilah yang diharapkan oleh orang Yahudi, tetapi kita sama sekali tidak melihat hal-hal demikian terjadi atas diri-Nya. Sebaliknya, Ia *datang ke dunia*, dan *dunia tidak mengenal-Nya*. Malah lebih daripada itu, Ia *datang kepada milik kepunyaan-Nya*, namun *orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya*; karena Dia melaksanakan tugas guna memuaskan keadilan Bapa-Nya dengan menanggung dosa umat manusia yang tidak menghormati-Nya, dan tugas itu dilakukan-Nya dengan menyangkal dan meninggalkan kemuliaan-Nya. Walaupun demikian, di dalam kelahiran-Nya, seperti yang terjadi dalam hidup-Nya kemudian, berkas-berkas cahaya kemuliaan muncul di tengah-tengah kehinaan yang teramat sangat yang dialami-Nya. Meskipun *kekuatan-Nya terselubung*, namun ada *sinar cahaya dari sisi-Nya* (Hab. 3:4) yang cukup untuk menghukum dunia, terutama orang Yahudi, karena kebodohan mereka.

Orang-orang yang pertama menaruh perhatian pada Kristus setelah Ia lahir adalah para gembala (Luk. 2:15 dst.), yang melihat dan mendengar hal-hal mulia dan agung tentang diri-Nya, dan yang *memberitakannya*, sehingga semua orang yang mendengarnya menjadi terheran-heran (Luk. 2:17-18). Setelah itu, Simeon dan Hana berbicara mengenai diri-Nya oleh Roh kepada semua orang yang mendengar perkataan mereka (Luk. 2:38). Sekarang, orang akan berpikir bahwa petunjuk-petunjuk tadi tentunya akan diterima bani Yehuda dan *penduduk Yerusalem*, dan bahwa mereka akan memeluk Sang Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu itu. Namun, yang terjadi justru Ia tetap tinggal di Betlehem hampir dua tahun sesudah kelahiran-Nya itu tanpa seorang pun yang memperhatikan sampai kedatangan orang-orang majus ini. Camkanlah: Tidak ada lagi yang bisa

menyadarkan orang-orang yang bersikap masa bodoh. Betapa bodohnya orang-orang Yahudi ini! Dan demikian juga banyak orang yang disebut Kristen! Perhatikanlah:

- I. Kapan pencarian akan Kristus dilakukan. Hal ini terjadi *pada zaman raja Herodes*. Herodes adalah orang Edom yang diangkat menjadi raja atas Yudea oleh Kaisar Augustus dan Antonius, penguasa Romawi ketika itu. Herodes sangat jahat dan keji. Meskipun demikian, ia digelar Herodes yang Agung. Kristus lahir dalam tahun ketiga puluh lima pemerintahan Herodes, dan hal ini dicatat untuk menunjukkan bahwa *tongkat kerajaan dan lambang pemerintahan* kini telah *beranjak dari Yehuda dari antara kakinya*; dan karena itu sudah tiba saat kedatangan Silo (Dia yang berhak atasnya), dan *kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa*: inilah yang kita saksikan dengan kedatangan orang-orang majus tersebut (Kej. 49:10).
  
- II. Siapa dan apa pekerjaan *orang-orang majus* ini. Dalam Injil mereka disebut *Magoi – ahli sihir, ahli kekuatan gaib*. Sebagian memahami sebutan ini dalam arti yang positif. Bagi orang Persia, para *Magi* merupakan ahli filsafat dan imam mereka. Mereka tidak akan mengakui siapa pun sebagai raja bila orang tersebut tidak menjadi anggota kaum *Magi* terlebih dulu. Ada yang beranggapan bahwa para *Magi* berurusan dengan keahlian-keahlian yang terlarang; kata tersebut digunakan untuk menyebut Simon, si tukang sihir (Kis. 8:9, 11), dan juga Elimas, si tukang sihir (Kis. 13:6, 8). Hanya arti demikian yang dipakai dalam Kitab Suci, sehingga dengan demikian, ketika pengikut-pengikut setia Iblis berpaling menjadi penyembah-penyembah pertama Kristus, bahkan sejak Dia masih bayi, kita sudah bisa melihat contoh dan pertanda dini mengenai kemenangan Kristus atas Iblis. Ini menunjukkan begitu cepatnya kemenangan-Nya atas kuasa-kuasa kegelapan ditegakkan. Singkatnya, termasuk jenis apa pun orang-orang majus itu tadinya, sekarang mereka telah mulai menjadi *orang-orang bijaksana* yang sebenar-benarnya saat mereka berangkat mencari Kristus.

Hal-hal yang kita bisa pastikan adalah:

1. Bahwa mereka orang dari bangsa lain, dan tidak termasuk bangsa (persemakmuran) Israel. Orang Yahudi tidak peduli



dengan Kristus, tetapi orang-orang dari bangsa bukan-Yahudi ini mencari keterangan mengenai diri-Nya. Perhatikanlah, sering kali mereka yang terdekat dengan sumber justru adalah yang paling jauh dari tujuan (Mat. 8:11-12). Rasa hormat yang ditunjukkan kepada Kristus oleh orang-orang dari bangsa bukan-Yahudi ini merupakan pertanda dan contoh indah tentang apa yang akan terjadi ketika mereka yang *jauh* akan dibuat *menjadi dekat oleh Kristus*.

2. Bahwa mereka merupakan *ceudekiawan*. Mereka berurusan dengan ilmu, ilmu yang memerlukan penyelidikan yang saksama. Cendeikiawan yang baik seharusnya menjadi orang Kristen yang baik, mereka *baru akan* merampungkan *pembelajaran* mereka bila sudah *belajar tentang Kristus*.
  3. Bahwa mereka datang *dari Timur*, yang terkenal dengan *tenung* mereka (Yes. 2:6). Tanah Arab disebut *Tanah Timur* (Kej. 25:6), sedangkan bangsa *Arab* disebut *orang-orang dari sebelah timur* (Hak. 6:3). Persembahan yang dibawa orang-orang majus itu merupakan hasil negeri itu; orang-orang Arab telah memberikan penghormatan kepada Daud dan Salomo sebagai perlam-bang Kristus. Yitro dan Ayub berasal dari negeri itu. Lebih daripada ini, tidak ada yang perlu kita katakan mengenai orang-orang majus ini lagi. Dalam tradisi gereja Roma disebutkan bahwa orang-orang majus ini berjumlah tiga orang (meskipun salah seorang penulis klasik mengatakan bahwa jumlah mereka empat belas orang), dan mereka bahwa adalah raja-raja; juga bahwa jasad mereka dikuburkan di Köln (di Jerman – pen.), dan karena itulah mereka dijuluki *tiga raja dari Köln*. Hendaknya kita tidak berlaku lebih bijak daripada yang sudah tertulis.
- III. Apa yang memicu orang-orang majus itu untuk melakukan pencarian. Di negeri mereka, yang terletak di *timur*, mereka telah melihat sebuah *bintang yang luar biasa*, yang belum pernah mereka lihat. Mereka percaya bintang ini merupakan petunjuk bahwa telah lahir seseorang yang luar biasa di tanah *Yudea*, yang di atasnyalah bintang itu tampak berhenti agak rendah di langit, seperti sebuah komet, atau lebih mungkin sebuah meteor. Penampakan ini begitu berbeda daripada biasanya sehingga mereka menyimpulkan bahwa benda langit ini menandakan sesuatu yang

tidak biasa. Perhatikanlah, berbagai penampakan luar biasa yang Allah tunjukkan dalam berbagai ciptaan-Nya seharusnya mendorong kita bertanya-tanya mengenai maksud pikiran dan kehendak-Nya; Kristus menubuatkan *tanda-tanda di langit*. Kelahiran Kristus disampaikan kepada para gembala Yahudi oleh *seorang malaikat*, kepada para filsuf bangsa lain melalui sebuah *bintang*: kepada kedua kelompok ini Allah berbicara dalam bahasa mereka sendiri, dan dengan cara yang paling lazim bagi mereka. Ada yang beranggapan bahwa cahaya yang bersinar di sekeliling para gembala pada malam ketika Kristus lahir sama persis dengan cahaya yang tampak sebagai bintang bagi orang-orang majus yang tinggal begitu jauh dari situ. Namun pendapat ini tidak begitu mudah diterima, sebab bintang yang tampak bagi mereka di sebelah *timur* itu dilihat mereka lama sesudah kelahiran-Nya, dan bintang itu memimpin mereka sampai ke rumah di mana Kristus berada, bagaikan lilin menyala yang sengaja memimpin mereka menuju Kristus. Para penyembah berhala menyembah bintang-bintang sebagai *tentara langit*, terutama bangsa-bangsa *timur*, yang menamai planet-planet menurut nama-nama dewa mereka. Kita bisa membaca mengenai *bintang* tertentu yang mereka sembah dalam Amos 5:26. Dengan demikian, bintang-bintang yang selama ini sudah disalahgunakan kini telah dikembalikan lagi ke cara yang benar, untuk menuntun orang kepada Kristus, dan dewa-dewa bangsa bukan-Yahudi menjadi pelayan-pelayan-Nya.

Ada yang beranggapan bahwa bintang ini mengingatkan mereka kepada nubuat Bileam, bahwa akan terbit sebuah bintang dari Yakub, yang menunjuk kepada sebuah *tongkat kerajaan*, yang akan *timbul dari Israel* (Bil. 24:17). Bileam datang dari *gunung-gunung sebelah timur*, dan merupakan salah seorang dari *orang bijak*. Ada pula yang menghubungkan penyelidikan orang-orang Majus itu dengan pengharapan yang dinantikan orang di mana-mana ketika itu di daerah-daerah *timur*, bahwa akan datang seorang raja agung. Tacitus, dalam sejarahnya (lib. 5), mencatat hal ini: *Pluribus persuasio inerat, antiquis sacerdotum literis contineri, eo ipso tempore fore, ut valesceret oriens, profectique Judæa rerum potirentur* – Suatu kepercayaan kuat ada dalam pikiran banyak orang, bahwa beberapa tulisan kuno dari para imam mengandung suatu ramalan bahwa sekitar masa itu akan berkuasa suatu kekuatan dari timur, dan bahwa orang-orang yang

*muncul dari Yudea akan berkuasa.* Selain itu, *Suetonius*, melalui kisah kehidupan *Vespasian*, juga membicarakannya. Karena itulah gejala yang luar biasa ini ditafsirkan merujuk kepada *raja tersebut*. Dengan demikian kita bisa menduga bahwa ada kesan-kesan ilahi yang tertanam dalam pikiran orang-orang Majus itu, yang memungkinkan mereka mengartikan bintang ini sebagai tanda dari sorga yang memberitahukan mengenai kelahiran Kristus.

IV. Cara mereka melaksanakan penyelidikan ini. *Mereka datang dari Timur ke Yerusalem, guna mencari raja ini. Ke mana lagi mereka akan pergi mencari raja orang Yahudi itu, kalau bukan ke Yerusalem, sang kota ibu, ke mana suku-suku berziarah, yakni suku-suku TUHAN?* Mungkin saja mereka berkata, "Bila raja seperti itu lahir, segera kita akan mendengar tentang Dia di negeri kita sendiri, dan kita akan punya cukup waktu untuk memberikan penghormatan kepadanya." Namun mereka sudah begitu tidak sabar untuk mengenal-Nya, hingga mereka sengaja melakukan perjalanan jauh untuk mencari keterangan mengenai diri-Nya. Perhatikanlah, orang yang sungguh-sungguh rindu untuk mengenal dan menemukan Kristus tidak akan peduli dengan segala kesulitan atau mara bahaya ketika mencari Dia. *Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN.*

Pertanyaan mereka adalah, *Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?* Mereka tidak bertanya, *apakah telah lahir seorang raja bangsa Yahudi?* (mereka merasa pasti akan hal itu dan berbicara mengenainya dengan penuh keyakinan; jadi betapa kuatnya hal itu telah tertanam dalam hati mereka). Sebaliknya, yang mereka tanyakan adalah, *Di manakah Dia dilahirkan?* Perhatikanlah, mereka yang tahu *sesuatu* tentang Kristus tidak bisa tidak pasti rindu *mengetahui lebih banyak* lagi tentang diri-Nya. Mereka menyebut Kristus *Raja orang Yahudi*, sebab memang demikianlah Mesias itu diharapkan; dan Dia adalah Pelindung serta Penguasa seluruh bangsa Israel secara rohani; *Dia dilahirkan sebagai Raja.*

Orang Majus yakin bahwa pertanyaan ini akan langsung terjawab, dan mendapati seluruh Yerusalem menyembah di kaki raja yang baru ini. Namun, mereka telah bertanya dari rumah ke rumah, dan tidak ada yang mampu memberikan informasi sedikit pun. Perhatikanlah, baik di dunia ini, maupun di dalam jemaat,

terdapat lebih banyak orang yang masa bodoh daripada yang kita sadari. Banyak orang yang kita sangka seharusnya bisa membimbing kita kepada Kristus ternyata justru merupakan orang asing bagi Dia. Bagaikan mempelai laki-laki bertanya kepada putri-putri Yerusalem, mereka bertanya, *Apakah kamu melihat jantung hatiku?* Namun mereka tak pernah tahu jawabannya. Walaupun begitu, seperti sang mempelai tadi, orang-orang majus terus mengajukan pertanyaan, *Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?* Mereka ditanyai, “Mengapa kalian menanyakan ini?” Karena mereka *telah melihat bintang-Nya di Timur*. Mereka ditanyai, “Apa urusan kalian dengan-Nya? Apa urusan orang-orang dari *Timur* dengan Sang *Raja orang Yahudi?*” Mereka siap menjawab, *Kami datang untuk menyembah Dia*. Mereka menyimpulkan bahwa pada waktunya nanti, Dia juga akan menjadi *raja mereka*, dan oleh sebab itu mereka ingin segera diterima, baik oleh Dia maupun oleh mereka yang ada di sekeliling-Nya. Perhatikanlah, mereka yang di dalam hatinya telah terbit Sang Bintang Timur, dan telah menerima pengetahuan apa saja mengenai Kristus, harus terus menyembah Dia. Sudahkah kita melihat bintang Kristus? Mari kita belajar memberikan penghormatan kepada-Nya.

- V. Bagaimana penyelidikan ini ditanggapi di Yerusalem. Kabar mengenai hal ini akhirnya tiba juga di istana, dan *ketika raja Herodes mendengar hal itu terkejutlah ia* (ay. 3). Herodes pasti mengetahui nubuat-nubuat yang tertulis dalam *Perjanjian Lama* mengenai Mesias dan kerajaan-Nya, serta waktu yang ditetapkan bagi pemunculan-Nya melalui minggu-minggu yang dinubuatkan Daniel. Namun, karena ia sendiri sudah memerintah begitu lama dengan sukses, ia mulai berharap bahwa janji-janji itu tidak akan pernah digenapi, dan bahwa kerajaannya akan ditegakkan dan terus abadi meskipun janji-janji tersebut ada. Oleh karena itu, betapa kecil hatinya ketika mendengar ada Raja yang baru lahir, sekarang, ketika saat yang sudah ditetapkan itu tiba! Perhatikanlah, bagi hati jahat yang penuh nafsu kedagingan, tidak ada yang lebih menakutkan daripada penggenapan firman Tuhan.

Melihat Herodes, orang Edom itu, merasa risau, orang mungkin akan menyangka bahwa Yerusalem pasti sedang luar biasa bersukacita mendengar Rajanya telah tiba. Namun, tampaknya

*seluruh Yerusalem, kecuali beberapa orang di situ yang menantikan penghiburan bagi Israel, justru merasa terkejut bersama Herodes dan khawatir tentang dampak buruk apa yang akan terjadi akibat kelahiran raja baru ini, kalau-kalau hal ini akan melibatkan mereka dalam peperangan, atau menekan nafsu mereka. Dari pihak mereka, mereka tidak menghendaki raja selain Herodes; tidak, bukan Sang Mesias itu. Perhatikanlah, bodohnya perbudakan oleh dosa lebih disukai oleh banyak orang daripada kemerdekaan mulia yang akan diperoleh sebagai anak-anak Allah; ini terjadi karena mereka takut akan kesukaran-kesukaran yang muncul akibat perubahan besar-besaran yang terjadi dalam pemerintahan atas jiwa mereka. Baik Herodes maupun Yerusalem merasa terkejut dan risau karena anggapan keliru bahwa kerajaan Mesias itu akan berbenturan dengan dan mengganggu kekuatan sekuler. Padahal bintang yang menyatakan-Nya sebagai raja jelas menyampaikan bahwa kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini melainkan dari sorga. Perhatikanlah, alasan mengapa raja-raja dan penduduk dunia menolak kerajaan Kristus adalah karena mereka tidak mengenal-Nya dan malah bersikap keliru mengenai-Nya.*

- VI. Bantuan apa yang mereka dapatkan dari para ahli Taurat dan para imam menyangkut pertanyaan ini (ay. 4-6). Tidak seorang pun dapat berlagak tahu di mana Raja orang Yahudi itu berada, karena itu Herodes bertanya di mana Dia diharapkan *akan dilahirkan*. Orang-orang yang dimintai pendapat oleh Herodes adalah para imam kepala yang memegang jabatan sebagai guru, dan para ahli Taurat, yang pekerjaannya mempelajari hukum Taurat; orang-orang ini, *bibir mereka harus memelihara pengetahuan, karena orang harus mencari pengajaran dari mulut mereka* (Mal. 2:7). Walaupun sudah diketahui umum bahwa Kristus harus berasal dari kampung Betlehem (Yoh. 7:42), Herodes tetap meminta pendapat orang-orang tersebut mengenai hal tersebut. Karena itu ia memanggil orang-orang yang tepat, dan supaya ia merasa lebih puas, ia mengumpulkan mereka, *semua imam kepala dan ahli Taurat*. Lalu *dimintanya keterangan dari mereka, di mana menurut Kitab Suci Perjanjian Lama, tempat Mesias akan dilahirkan?* Banyak pertanyaan baik yang diajukan untuk tujuan buruk, dan begitulah yang dilakukan Herodes.

Para imam kepala dan ahli Taurat tidak membutuhkan waktu lama untuk menjawab pertanyaan ini. Mereka pun tidak berbeda pendapat, semuanya setuju bahwa Mesias haruslah lahir di *Betlehem, kota Daud*, yang di sini disebut *Betlehem di tanah Yudea*, untuk membedakannya dari kota lain dengan nama sama di tanah Zebulon (Yos. 19:15). *Betlehem* berarti *rumah roti*; tempat paling sesuai bagi-Nya untuk dilahirkan sebagai manna yang sejati, *roti hidup yang telah turun dari sorga*, yang diberikan untuk *hidup dunia*. Bukti yang mereka berikan itu diambil dari kitab Mikha 5:2, yang menubuatkan bahwa meskipun Betlehem *terkecil di antara kaum-kaum Yehuda* (seperti yang tertulis dalam Mikha 5:1), dan penduduknya hanya sedikit, namun *sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda* (seperti dikatakan dalam Injil ini). Sebab kehormatan Betlehem bukanlah terletak pada jumlah penduduknya yang besar, seperti dengan kota-kota lainnya, melainkan pada kebesaran raja-raja yang berasal darinya. Sebab, walaupun berdasarkan beberapa pertimbangan, Betlehem termasuk kecil, namun di dalam dirinya kota ini memiliki keunggulan yang melebihi semua kota di Israel, karena *TUHAN menghitung pada waktu mencatat bangsa-bangsa bahwa orang ini, yaitu manusia Kristus Yesus ini, dilahirkan di sana* (Mzm. 87:6). *Karena darimulah akan bangkit seorang pemimpin, yakni Raja orang Yahudi*. Perhatikanlah, Kristus akan menjadi *Juruselamat* hanya bagi mereka yang bersedia menerima-Nya sebagai *Pemimpin*. Betlehem adalah *kota Daud*, sedangkan Daud sendiri adalah keagungan Betlehem. Oleh sebab itu, di sanalah keturunan serta pengganti Daud harus dilahirkan. Ada sebuah sumur terkenal di *Betlehem*, di dekat pintu gerbang, dari sumur itu dulu Daud ingin minum (2Sam. 23:15). Di dalam Kristus kita bukan saja mendapatkan roti berlimpah, namun boleh juga *mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma*. Perhatikanlah di sini bagaimana orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi membandingkan catatan-catatan mengenai Yesus Kristus. Orang bukan-Yahudi mengetahui saat kelahiran-Nya melalui sebuah bintang, sedangkan orang Yahudi mengetahui tempat kelahiran-Nya melalui Kitab Suci; dengan demikian mereka mampu saling memberikan informasi. Perhatikanlah, akan sangat menguntungkan bagi peningkatan pengetahuan bila kita saling mengomunikasikan apa yang kita ketahui dengan cara seperti itu. Orang menjadi kaya melalui

cara barter dan saling tukar, demikian halnya, bila kita memiliki pengetahuan yang bisa kita komunikasikan kepada orang lain, mereka juga akan siap berkomunikasi dengan kita, sehingga ada banyak *percakapan, banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah.*

VII. Rencana dan rancangan berdarah Herodes, yang dipicu oleh penyelidikan ini (ay. 7-8). Herodes sekarang sudah tua dan telah memerintah selama tiga puluh lima tahun. Di pihak lain, raja yang baru saja lahir itu masih kecil dan tidak mungkin bisa melakukan sesuatu yang luar biasa selama beberapa tahun sesudah kelahirannya itu. Namun, Herodes dengki terhadap-Nya. Orang-orang yang menyandang mahkota di kepalanya biasanya tidak sudi kalau melihat ada penggantinya, apalagi pesaing. Oleh sebab itu, tidak bisa tidak darah sang bayi inilah yang bisa memuaskan hatinya. Herodes sudah tidak bisa berpikir waras lagi bahwa jika anak yang baru lahir ini benar-benar adalah Mesias, maka dengan melawan diri-Nya, atau mencoba mencelakai-Nya, dia sudah *melawan Allah*, dan tidak ada yang lebih sia-sia dan berbahaya daripada ini. Demikianlah, nafsu jahatnya telah menguasai akal sehat dan hati nuraninya.

Sekarang:

1. Perhatikanlah betapa liciknya ia menyusun rencana (ay. 7-8). *Dengan diam-diam Herodes memanggil orang-orang majus itu untuk membicarakan masalah ini. Ia tidak mau mengungkapkan ketakutan dan kedengkiannya dengan terus terang, sebab membiarkan orang-orang majus itu mengetahui hal ini akan mempermalukan dirinya, selain berbahaya bila sampai diketahui orang lain. Orang berdosa sering kali tersiksa oleh ketakutan tersembunyi yang mereka simpan sendiri. Herodes mencari tahu dari orang-orang majus itu *bilamana bintang itu tampak*, agar ia bisa menyesuaikan rencananya. Kemudian ia memanfaatkan mereka untuk menyelidiki lebih lanjut dan meminta mereka memberi kabar kepadanya. Semua ini akan tampak mencurigakan seandainya ia tidak menutupi akal bulusnya dengan berlagak taat kepada agama: *supaya aku pun datang menyembah Dia*. Perhatikanlah, kejahatan yang paling besar sering kali bersembunyi di balik topeng kesalehan.*

Absalom membungkus rencana pemberontakannya dengan sebuah janji.

2. Coba perhatikan bagaimana anehnya ia ditipu dan terkecoh dengan memercayakan urusan tersebut kepada orang-orang majus itu dan bukannya memilih orang lain, yang bisa dengan setia mengurus kepentingannya itu. Jaraknya hanya sekitar tujuh mil (kira-kira sebelas kilometer) dari Yerusalem; betapa mudah baginya untuk mengirimkan mata-mata untuk mengikuti orang-orang majus itu dan bisa segera menghabiskan anak itu sementara mereka menyembah Dia! Perhatikanlah, Allah mampu menutupi mata para musuh gereja dari cara-cara yang bisa dengan mudah mereka gunakan untuk menghancurkan gereja; apabila ia bermaksud *menggiring dan menggeledah para imam*, maka *para hakim dibodohkan-Nya*.

### Orang-orang Majus Menyembah Kristus (2:9-12)

---

<sup>9</sup> Setelah mendengar kata-kata raja itu, berangkatlah mereka. Dan lihatlah, bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat, di mana Anak itu berada. <sup>10</sup> Ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersukacitalah mereka. <sup>11</sup> Maka masuklah mereka ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia. Mereka pun membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur. <sup>12</sup> Dan karena diperingatkan dalam mimpi, supaya jangan kembali kepada Herodes, maka pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain.

---

Di sini kita melihat kehadiran orang-orang majus yang rendah hati di hadapan *Raja orang Yahudi* yang baru dilahirkan itu, dan penghormatan yang mereka berikan kepada-Nya. Dari Yerusalem mereka pergi ke Betlehem, bertekad *mencari terus sampai menemukan-Nya*. Sangatlah aneh bahwa mereka pergi sendiri tanpa didampingi seorang pun dari istana Herodes, Bait Allah, ataupun dari kota, padahal setidaknya kalau pun hati mereka tidak tergerak untuk memmani orang-orang majus ini, paling tidak seharusnya mereka memiliki rasa hormat atau rasa ingin tahu untuk melihat sang raja muda ini. Seperti *ratu dari Selatan itu*, demikianlah pula *orang-orang majus ini* akan *bangkit bersama angkatan ini dan menghukumnya* sebab mereka *datang dari negeri yang jauh* untuk menyembah Kristus, sementara orang Yahudi, kerabat-Nya sendiri, tidak mau bergerak selang-

kah pun, tidak mau ke kota tetangga untuk menyampaikan selamat datang kepada-Nya. Mungkin orang-orang majus itu berkecil hati melihat Dia yang dicari-cari itu ternyata ditelantarkan di rumah-Nya sendiri. Masakan kita yang dari jauh ini saja sudah datang menghormati *Raja orang Yahudi*, sedangkan orang Yahudi sendiri bahkan tidak memandang sebelah mata kepada-Nya dan kepada kita juga? Namun mereka tetap bersikeras dengan ketetapan hati mereka. Perhatikanlah, kita harus tetap mengiringi Kristus, sekalipun kita seorang diri; apa pun yang dilakukan orang lain, kita harus *beribadah kepada Tuhan*; bila mereka tidak mau pergi ke sorga bersama kita, janganlah kita mau pergi ke neraka bersama mereka. Sekarang:

- I. Lihatlah bagaimana mereka berhasil menemukan Kristus berkat bintang yang sama yang mereka lihat di negeri mereka sendiri (ay. 9-10). Perhatikanlah:
  1. Betapa indahnya cara Allah memimpin mereka. Pada penampakan pertama bintang tersebut, mereka diberi pengertian ke mana mereka harus mencari keterangan mengenai Raja ini. Setelah itu bintang tersebut menghilang, dan mereka dibiarkan mengandalkan cara-cara yang lazim digunakan untuk mencari keterangan semacam itu. Perhatikanlah, bantuan secara luar biasa tidak boleh diharapkan ketika cara yang lazim tersedia bagi kita. Nah, mereka telah menelusuri masalahnya sebisa mungkin, dan sekarang mereka dalam perjalanan menuju Betlehem, namun, penduduk kota itu cukup padat, jadi di mana gerangan mereka bisa menemukan-Nya bila sudah tiba di sana? Di situlah mereka kehilangan jalan, mereka kehabisan akal, tetapi tidak kehabisan iman. Mereka percaya bahwa Allah, yang telah memimpin mereka sejauh ini melalui perkataan-Nya, tidak akan meninggalkan mereka begitu saja. Dan memang Dia tidak berbuat demikian, sebab, lihatlah, *bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka*. Perhatikanlah, bila kita melaksanakan tugas kita sebisa mungkin, Allah akan memimpin dan memampukan kita melakukan hal yang tidak sanggup kita lakukan sendiri. *Mulailah bekerjalah! TUHAN kiranya menyertai engkau. Vigilantibus, non dormientibus, succurrit lex – Hukum memberikan pertolongan bukan kepada orang yang malas, melainkan kepada orang yang giat*. Bintang itu telah meninggalkan mereka untuk wak-

tu yang lama, namun sekarang telah kembali. Mereka yang mengiring Allah dalam gelap akan menemukan terang yang akan diberikan dan tersedia bagi mereka. Israel dipimpin oleh tiang api menuju *tanah perjanjian*, orang-orang majus dipimpin sebuah bintang menuju *keturunan yang dijanjikan*, yang adalah *Bintang timur yang gilang-gemilang* itu sendiri (Why. 22:16). Allah lebih suka *menciptakan sesuatu yang baru* daripada membiarkan mereka yang mencari-Nya dengan tekun dan setia tersesat. Karena itu, bintang ini diberikan sebagai tanda kehadiran Allah bersama mereka, sebab Dia adalah terang itu dan Dia berjalan di depan umat-Nya sebagai Pemandu mereka. Perhatikanlah, bila kita memandang Allah dengan iman dalam segala perbuatan kita, kita bisa mendapati diri kita di bawah pimpinan-Nya. Mata-Nya tertuju kepada kita (Mzm. 32:8), dan Ia berkata, *Inilah jalannya, berjalanlah mengikutinya*: dan akan ada bintang timur yang bersinar dalam hati kita yang mencari Kristus (2Ptr. 1:19).

2. Perhatikanlah betapa bersukacitanya mereka mengikuti pimpinan Allah (ay. 10). *Ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersukacitalah mereka*. Sekarang mereka tahu bahwa mereka tidak tertipu dan tidak melakukan perjalanan jauh ini dengan sia-sia. *Keinginan yang terpenuhi adalah pohon kehidupan*. Sekarang mereka yakin bahwa Allah menyertai mereka, dan tanda-tanda penyertaan serta perkenaan-Nya itu telah memenuhi jiwa mereka dengan sukacita yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata bagi mereka yang tahu menghargai tanda-tanda itu. Sekarang mereka bisa menertawakan orang Yahudi di Yerusalem, yang boleh jadi pernah menertawakan mereka karena dianggap datang dari jauh hanya untuk melakukan hal yang bodoh. Peronda-peronda kota tidak bisa memberitahukan sang mempelai di mana kekasihnya; namun *baru saja ia meninggalkan mereka, maka ditemuinya jantung hatinya* (Kid. 3:3-4). Kita tidak bisa berharap terlampau sedikit dari manusia ataupun terlampau banyak dari Allah. Betapa bersukacitanya orang-orang majus ini ketika melihat bintang itu. Tidak ada yang bisa merasakan sukacita mereka dengan begitu baik, selain orang-orang yang, setelah melalui malam panjang dan sedih, penuh cobaan dan kesepian dan berada di bawah kuasa *roh perbudakan*, pada akhirnya *menerima Roh*



*yang menjadikan mereka anak Allah, yang bersaksi bersama-sama dengan roh mereka bahwa mereka adalah anak-anak Allah.* Inilah terang yang muncul dari kegelapan; kehidupan dari antara orang mati. Sekarang mereka memiliki alasan untuk berharap bisa melihat *Tuhan Yesus Kristus* dengan segera, *Sang Surya Kebenaran*, sebab mereka telah melihat *Bintang Timur yang gilang-gemilang* itu. Perhatikanlah, kita patut bersyukur setiap hal yang menunjukkan jalan menuju Kristus. Bintang ini dikirimkan untuk menemui orang-orang majus, dan memimpin mereka ke hadirat Sang Raja. Oleh si pemandu upacara ini mereka diperkenalkan guna mengadakan pertemuan dengan Sang Raja. Sekarang Allah menggenapi janji-janji-Nya untuk menyongsong mereka yang ditetapkan untuk bersukacita dan *melakukan yang benar* (Yes. 64:5), dan mereka ini telah melaksanakan perintah-Nya. *Biarlah bersukahati orang-orang yang mencari TUHAN* (Mzm. 105:3). Perhatikanlah, adakalanya Allah senang memberi orang-orang yang baru bertobat tanda-tanda kasih-Nya yang sangat membesarkan hati mereka, berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang mereka temui dalam mencari jalan Allah.

- II. Lihatlah bagaimana perilaku mereka ketika menjumpai-Nya (ay. 11). Kita bisa membayangkan betapa tingginya pengharapan mereka dalam mencari bayi yang adalah raja ini, bahwa meskipun Ia diremehkan oleh bangsa-Nya sendiri, pastilah masih dilayani di tempat tinggal-Nya. Namun, alangkah kecewanya mereka saat mendapati sebuah gubuk sebagai istana-Nya, serta ibunya sendiri yang miskin sebagai satu-satunya dayang-Nya! Inikah *Juruselamat dunia*? Inikah *Raja orang Yahudi*, dan lebih dari itu, Raja di atas segala raja di bumi ini? Ya, inilah Dia, *yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya*. Bagaimanapun juga, orang-orang majus ini begitu bijaksana sehingga bisa memandang apa yang ada di balik selubung ini, dan melihat *kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa* di dalam diri bayi yang hina ini. Tidak terpikirkan bagi mereka untuk merajuk ataupun menjadi terheran-heran dalam penyelidikan mereka; sebaliknya, setelah menemukan Raja yang mereka cari-cari, pertama-tama mereka mempersembahkan diri, kemudian mempersembahkan persembahan kepada-Nya.

1. Mereka mempersembahkan diri kepada-Nya: mereka *sujud menyembah Dia*. Kita tidak membaca bahwa mereka memberikan penghormatan seperti ini kepada Herodes, walaupun ia berada di puncak kebesarannya; namun kepada Bayi ini mereka memberikan penghormatan, bukan saja seperti kepada seorang raja (karena jika demikian, mereka pasti juga telah melakukan yang sama kepada Herodes), tetapi seperti kepada Allah sendiri. Perhatikanlah, semua orang yang telah berjumpa dengan Kristus sujud di hadapan-Nya; mereka memuja-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya. Sebab, *dialah Tuhanmu! Sujudlah kepada-Nya*. Inilah hikmat yang harus dimiliki oleh orang-orang bijak, karena akan tampak bahwa mereka mengenal Kristus, dan bisa memahami diri mereka sendiri serta apa yang seharusnya menjadi perhatian hidup mereka, bila mereka menjadi penyembah Tuhan Yesus yang rendah hati dan setia.
2. Mereka *mempersembahkan persembahan kepada-Nya*. Di negeri-negeri Timur, orang akan membawa persembahan bila mengadakan kunjungan penghormatan kepada rajanya. Demikianlah ketundukan raja-raja dari Syeba kepada Kristus disebutkan (Mzm. 72:10), Mereka akan *membawa persembahan, dan menyampaikan upeti* (lih. juga Yes. 60:6). Perhatikanlah, mengenai diri kita sendiri, kita harus menyerahkan segala yang kita miliki kepada Yesus Kristus. Jika kita bersungguh-sungguh dalam penyerahan diri kepada-Nya, kita tidak akan keberatan untuk berpisah dengan apa yang paling kita sayangi dan hargai. Semuanya kepada Dia dan demi Dia. Persembahan kita tidak akan diterima kecuali kita terlebih dulu mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup. *TUHAN mengindahkan Habel dan sesudah itu korban persembahannya*. Persembahan yang diberikan orang-orang majus itu terdiri dari *emas, kemenyan dan mur*, uang, serta yang sepadan dengan uang. Inilah Pemeliharaan Allah yang dikirimkan pada waktunya sebagai pertolongan kepada Yusuf dan Maria yang berada dalam keadaan miskin. Pemberian-pemberian ini merupakan hasil dari negeri orang-orang majus itu sendiri. Jadi, apa yang berkenan diberikan Allah kepada kita, harus kita gunakan untuk menghormati-Nya. Ada orang yang beranggapan bahwa ada makna yang penting di dalam persembahan mereka: mereka mempersembahkan *emas* sebagai upeti kepada-Nya sebagai



seorang raja, *kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar; kemenyan*, sebagai kepada Allah, sebab mereka memberikan penghormatan kepada Allah melalui asap kemenyan; dan *mur*, sebagai kepada Manusia yang harus mati, sebab *mur* digunakan untuk membalur jasad orang mati.

- III. Lihat bagaimana mereka berangkat pulang setelah memberikan penghormatan kepada-Nya (ay. 12). Herodes menyuruh mereka *mengabarkan kepadanya* tentang penemuan mereka, dan boleh jadi mereka akan melakukannya seandainya mereka tidak diperingatkan untuk membatalkan niat mereka itu, karena sebelum itu mereka tidak menyadari bahwa mereka diperalat Herodes untuk rencana jahatnya. Orang yang tulus dan bermaksud baik mudah dibuat percaya bahwa orang lain juga berlaku yang sama; mereka tidak dapat membayangkan bahwa dunia ini sebenarnya jahat. Namun, *Tuhan tahu bagaimana menyelamatkan orang-orang saleh dari percobaan*. Kita tidak melihat bahwa orang-orang majus berjanji kepada Herodes untuk kembali, dan seandainya mereka melakukannya, hal itu tentunya terjadi dengan syarat yang biasa, yaitu *Bila Allah mengizinkan*. Tetapi Allah tidak mengizinkan mereka berbuat demikian, dan Dia mencegah kejahatan yang dirancang Herodes terhadap Yesus yang masih kecil, serta menjauhkan orang-orang majus itu dari kemungkinan ikut terlibat secara tidak langsung. Mereka *diperingatkan* oleh Allah, *chrēmatisthentes – oraculo vel responso accepto – melalui pernyataan ilahi*. Ada yang beranggapan hal ini mengisyaratkan bahwa mereka meminta nasihat dari Allah, dan bahwa itulah jawabannya. Perhatikanlah, orang yang bertindak dengan hati-hati, takut pada dosa dan perangkap, jikalau meminta petunjuk kepada Allah, bisa berharap akan dibimbing menuju jalan yang benar. Orang-orang majus *diperingatkan supaya jangan kembali kepada Herodes*, ataupun ke Yerusalem, karena mereka ini tidak layak menerima laporan menyangkut diri Kristus; mereka bisa menemui-Nya sendiri, tetapi mereka sendiri tidak mau. *Maka pulanglah mereka ke negerinya melalui jalan lain*, untuk menyampaikan berita itu kepada orang-orang sebangsa. Namun, aneh juga bahwa setelah itu kita tidak

pernah mendengar apa pun tentang mereka lagi, atau bahwa mereka atau orang-orang sebangsa mereka mengikuti *Dia*, yang sudah mereka sembah di dalam palungan ini di Bait Allah. Namun, bagaimanapun juga petunjuk yang mereka terima dari Allah dalam perjalanan pulang akan menjadi penegasan selanjutnya akan iman mereka kepada Anak itu, *sebagai Tuhan yang berasal dari sorga*.

### Penyingkiran ke Mesir (2:13-15)

---

<sup>13</sup> Setelah orang-orang majus itu berangkat, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata: "Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia." <sup>14</sup> Maka Yusuf pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, <sup>15</sup> dan tinggal di sana hingga Herodes mati. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: "Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku."

---

Di sini kita melihat penyingkiran Kristus ke Mesir untuk menghindari kekejaman Herodes, dan ini merupakan akibat yang timbul karena penyelidikan orang-orang majus terhadap diri-Nya; sebab, sebelum itu, ketidakjelasan mengenai diri-Nya itu justru menjadi perlindungan bagi-Nya. Hanya sedikit penghormatan (dibandingkan yang seharusnya) yang diberikan kepada Kristus di masa kecil-Nya; namun bahkan itu pun bukan untuk menghormati-Nya, melainkan membahayakan diri-Nya.

Sekarang perhatikan:

- I. Perintah yang diberikan kepada Yusuf menyangkut bahaya itu (ay. 13). Yusuf tidak tahu bahaya apa yang mengintai bayi itu maupun cara menghindarinya; tetapi melalui *malaikat*, Allah memberitahukannya *dalam mimpi*, seperti yang dilakukan-Nya sebelum itu untuk menyampaikan apa yang harus dilakukan Yusuf (1:20). Yusuf, sebelum bersangkut paut dengan Kristus, tidak pernah berbicara dengan malaikat seperti sekarang ini. Perhatikanlah, mereka yang secara rohani berhubungan dengan Kristus melalui iman, memiliki persekutuan dan perhubungan dengan Sorga yang sebelum itu asing bagi mereka.



1. Di sini Yusuf diberi tahu mengenai bahaya yang mereka hadapi, yaitu *Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia*. Perhatikanlah, Allah tahu semua rencana dan maksud keji musuh-musuh gereja-Nya. “*Aku tahu ... jika engkau mengamuk terhadap Aku,*” kata Allah kepada Sanherib (Yes. 37:28). Betapa dininya Yesus terlibat di dalam kesulitan! Biasanya, mereka yang mengalami berbagai kesukaran dan bahaya dalam masa dewasa pun menjalani masa kecil yang tenang dan penuh kedamaian. Namun tidak demikian halnya dengan Yesus; kehidupan dan penderitaan-Nya diawali bersamaan. Ia dilahirkan sebagai *seorang yang menjadi buah perbantahan*, sama seperti Yeremia (Yer. 15:10), yang dikuduskan sejak dalam kandungan (Yer. 1:5). Baik Kristus sebagai kepala maupun jemaat sebagai tubuh-Nya, sama-sama mengakui, “*Mereka telah cukup menyesakkan aku sejak masa mudaku*” Kekejaman Firaun dilimpahkan ke atas anak-anak Ibrani, dan seekor naga merah yang besar siap *menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya* (Why. 12:4).
2. Yusuf diberi tahu tentang apa yang harus dilakukannya untuk menghindari bahaya itu, *Ambillah Anak itu, dan larilah ke Mesir*. Jadi sudah sedini itulah Kristus harus memberikan contoh mengenai hukum atau peraturan-Nya sendiri (10:23), *Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain*. Dia yang datang untuk mati ganti kita, ketika *saat-Nya belum tiba*, menyingkir demi keselamatan-Nya sendiri. Pemeliharaan diri, yang merupakan salah satu hukum alam, benar-benar merupakan bagian dari hukum Allah. *Larilah*; tetapi mengapa *ke Mesir*? Mesir terkenal nama buruknya dengan penyembahan berhala, kekejaman, dan permusuhan terhadap umat Allah. Tempat ini pernah menjadi tempat perbudakan bangsa Israel, dan teristimewa sangat kejam terhadap bayi-bayi orang Israel. Di Mesir, sama halnya seperti di Rama, *Rahel menangisi anak-anaknya*. Namun, tempat itulah yang ditetapkan sebagai tempat perlindungan bagi Yesus, Sang Bayi Kudus. Perhatikanlah, Allah, bila berkenan, bisa mempergunakan tempat-tempat yang terburuk sekalipun untuk berbagai tujuan yang terbaik; sebab *bumi adalah milik Tuhan*, Ia mempergunakannya sesuai keinginan-Nya: adakalanya bumi *menolong perempuan itu* (Why. 12:16). Allah, yang

menjadikan Moab sebagai tempat bernaung bagi orang-orang buangan-Nya, menjadikan Mesir tempat perlindungan bagi Anak-Nya. Hal ini bisa dianggap:

- (1) Sebagai ujian iman bagi Yusuf dan Maria. Mereka mungkin tergoda untuk berpikir, “Bila anak ini memang benar Anak Allah seperti yang disampaikan kepada kita, apakah tidak ada jalan lain lagi untuk menyelamatkan diri-Nya dari manusia yang hanya cacing belaka ini, selain melarikan diri dengan cara yang buruk dan hina seperti ini? Tidak bisakah Ia memanggil pasukan malaikat untuk menjadi pengawal-Nya, atau kerubim dengan pedang menyala untuk menjaga *pohon kehidupan* ini? Tidak mampukah Ia memukul mati Herodes atau melemahkan tangan yang terulur untuk mencelakakan-Nya, sehingga kita tidak perlu bersusah payah menyingkir?” Belum lama ini mereka diberi tahu bahwa Ia akan menjadi *kemuliaan bagi umat-Nya*, tetapi, apakah tanah Israel sudah secepat itu menjadi terlampau panas bagi-Nya? Namun kita tidak mendapati mereka membantah; iman mereka yang diuji ternyata tetap teguh. Mereka percaya bahwa *Ia inilah Anak Allah*, meskipun mereka tidak mengalami mujizat menyangkut upaya penyelamatan-Nya. Mereka harus menggunakan cara yang biasa saja. Yusuf mendapat kehormatan istimewa menjadi suami anak dara yang terberkati itu, namun kehormatan itu juga mengandung bahaya yang harus ditanggung, seperti halnya dengan semua kehormatan lain di dunia ini. Yusuf harus *mengambil Anak itu*, dan membawa-Nya *ke Mesir*; dan sekarang tampaklah betapa baiknya Allah memperlengkapi *Anak itu serta ibu-Nya*, dengan menunjuk Yusuf sebagai pendamping yang begitu dekat hubungannya dengan mereka. Sekarang, emas yang dipersembahkan orang-orang majus itu akan mencukupi kebutuhan mereka. Allah mengetahui kesusahan yang akan dialami umat-Nya dan Ia sudah menyediakan apa yang mereka perlukan sebelum mereka mengalami kesusahan itu. Ketika berkata, “*Tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu*,” Allah mengisyaratkan kepada mereka bahwa Ia akan terus memelihara dan membimbing mereka, dan oleh karena itu Yusuf harus menanti Allah berbicara kepadanya lagi dan tidak boleh

beranjak tanpa perintah baru. Demikianlah Allah membuat umat-Nya tetap bergantung pada-Nya.

- (2) Sebagai contoh penghinaan yang dikenakan atas Tuhan Yesus. Sama seperti tidak ada tempat bagi-Nya di penginapan Betlehem, begitu pula tidak ada kamar yang tenang bagi-Nya di tanah Yudea. Demikianlah Ia disingkirkan dari tanah Kanaan duniawi, agar kita, yang tersingkir dari tanah Kanaan sorgawi, tidak akan dibuang selamanya. Bila kita dan anak-anak kita suatu waktu mengalami kesukaran, mari kita mengingat semua kesukaran yang dialami Kristus pada masa kanak-kanak-Nya, supaya kita bisa mengalami kedamaian di tengah berbagai kesukaran itu.
- (3) Sebagai tanda ketidaksenangan Allah terhadap umat Yahudi yang begitu mengabaikan-Nya; jadi sudah sepantasnya juga Ia meninggalkan mereka yang menyepelekan-Nya. Di sini kita juga melihat betapa Ia sungguh-sungguh memberikan anugerah dan perkenan-Nya kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi, yang kepada merekalah para rasul nantinya membawakan berita Injil ketika bangsa Yahudi menolaknya. Bila Mesir menyambut Kristus ketika Ia dipaksa meninggalkan tanah Yudea, maka tidak lama lagi ia bisa disebut, "*Diberkatilah Mesir, umat-Ku*" (Yes. 19:25).

II. Kepatuhan Yusuf pada perintah ini (ay. 14). Perjalanan itu akan tidak mengenakan dan berbahaya bagi Sang Anak maupun ibu-Nya. Mereka tidak dibekali dengan baik untuk perjalanan itu, dan mungkin akan disambut dingin saja di Mesir. Tetapi, meskipun begitu, Yusuf *tetap saja taat pada penglihatan yang dari sorga itu*. Ia tidak merasa keberatan ataupun sengaja menunda-nunda waktu. Segera setelah menerima perintah itu, Yusufpun *bangunlah*, dan berangkat *malam itu juga*, yakni pada malam yang sama ketika ia mendapat perintah itu. Perhatikanlah, mereka yang mau *memastikan* ketaatan mereka haruslah *segera* mengerjakannya. Demikianlah Yusuf berangkat, seperti yang dilakukan Abraham bapanya, dengan hanya mengandalkan Allah semata, *tidak mengetahui tempat yang ia tujui* (Ibr. 11:8). Yusuf dan istrinya yang memang tidak memiliki banyak barang, tidak perlu berkemas lama-lama untuk menyingkir. Harta benda yang banyak akan membebani saat orang mau mengungsi. Orang kaya lebih berun-

tung daripada orang miskin ketika mereka masih memiliki harta mereka, tetapi orang miskin lebih beruntung daripada orang kaya ketika mereka harus berpisah dengan miliknya.

*Yusuf pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya.* Ada yang mengamati bahwa *Anak itu* didahulukan sebagai orang yang terpenting, dan Maria disebut, bukan sebagai *istri Yusuf*, melainkan dengan sebutan yang menggambarkan martabatnya yang sangat tinggi, yakni sebagai *ibu dari Anak itu*. Ini bukanlah Yusuf pertama yang tersingkir dari Kanaan ke Mesir untuk mencari perlindungan akibat amarah saudara-saudaranya. Mengingat hal ini, Yusuf yang satu ini sepatutnya diterima di sana dengan baik.

Menurut tradisi, kalau kita boleh percaya pada tradisi tersebut, saat mereka bertiga masuk ke Mesir dan singgah di sebuah kuil, semua patung dewa-dewa yang ada di situ pun terlontar karena kekuatan yang tidak tampak dan berjatuh-hatuh, seperti patung Dagon di hadapan tabut perjanjian, sesuai dengan nubuat bahwa *TUHAN ... datang ke Mesir, maka berhala-berhala Mesir gemetar di hadapan-Nya* (Yes. 19:1). Mereka tetap tinggal di Mesir sampai Herodes mati, yang menurut sebagian orang selama tujuh tahun, sedangkan menurut yang lain lagi tidak sampai berbulan-bulan. Di tempat baru itu mereka jauh dari Bait Allah dan ibadahnya, malah berada di tengah para penyembah berhala. Namun Allah mengirim mereka ke sana untuk menerima *belas kasihan dan bukan persembahan*. Meskipun mereka jauh dari Bait Allah, namun mereka ada bersama Allah yang empunya Bait itu. Kalau karena terpaksa seseorang tidak bisa menghadiri ibadah dan harus berada di antara orang-orang jahat, ini mungkin saja sudah ditetapkan baginya, tetapi hal ini bukanlah dosa, meskipun memang mendukakan hati orang baik.

- III. Penggenapan Kitab Suci dalam semua kejadian ini – *Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku* (Hos. 11:1). Dari semua pemberita Injil, Matius paling banyak mencatat penggenapan Kitab Suci yang menyangkut Kristus, sebab Injilnyalah yang pertama-tama diterbitkan di antara orang-orang Yahudi, yang dengan demikian akan semakin menambah kekuatan dan kemasyhuran Injil itu. Nah, mengenai perkataan Nabi Hosea tadi, tidak diragukan lagi bahwa ini merujuk kepada pembebasan umat Israel dari Mesir, umat yang diakui-Nya sebagai anak-Nya, anak-Nya yang sulung (Kej. 14:22). Na-

mun, di sini perkataan nabi tersebut, kalau kita membandingkan persamaannya, merujuk kepada Kristus, yang adalah Kepala Gereja. Perhatikanlah, banyak hal dalam Kitab Suci telah digenapi. Kitab ini penuh dan berlimpah isinya, dan segala sesuatu di dalamnya sangat tersusun rapi. Setiap hari Allah menggenapi isi Kitab Suci. Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan secara pribadi, kita harus memberikan keleluasaan penuh bagi penerapannya. “*Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia*; dan meskipun *Kukasihi dia*, Aku membiarkannya menderita di Mesir sangat lama; tetapi karena *Kukasihi dia*, pada waktunya Aku memanggil-Nya keluar dari Mesir.” Mereka yang membaca ini, jangan hanya berpikir untuk menengok ke belakang saja, tetapi lihatlah ke depan juga, karena *apa yang pernah ada akan ada lagi* (Pkh. 1:9). Cara pengungkapannya menyiratkan hal ini, karena tidak dikatakan, *Aku memanggil dia*, melainkan *Aku memanggil Anak-Ku dari Mesir*. Perhatikanlah, bukan hal baru lagi bagi anak-anak Allah untuk berada di Mesir, negeri asing, dalam perbudakan. Tetapi, walaupun begitu, mereka akan dikeluarkan dari situ. Mereka bertiga bisa saja bersembunyi di Mesir, tetapi mereka tidak akan ditinggalkan di situ. Semua orang pilihan Allah, yang pada dasarnya adalah orang-orang yang dimurkai, dilahirkan di Mesir rohani, dan melalui pertobatan dipanggil keluar sepenuhnya. Mungkin saja ada yang keberatan mengapa Kristus harus dibawa ke Mesir. Mana mungkin *Surya Kebenaran* harus timbul dari tanah kegelapan! Tetapi hal ini tidaklah aneh, karena Israel dibawa keluar dari Mesir supaya maju untuk menerima kemuliaan tertinggi, dan apa yang terjadi dengan Yesus pun adalah untuk maksud yang sama.

### Pembantaian Anak-anak (2:16-18)

---

<sup>16</sup> Ketika Herodes tahu, bahwa ia telah diperdayakan oleh orang-orang majus itu, ia sangat marah. Lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah, sesuai dengan waktu yang dapat diketahuinya dari orang-orang majus itu. <sup>17</sup> Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia: <sup>18</sup> “Terdengarlah suara di Rama, tangis dan ratap yang amat sedih; Rahel menangi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab mereka tidak ada lagi.”

---

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Kemarahan Herodes atas kepergian orang-orang majus. Sudah lama ia menantikan mereka kembali. Ia berharap, meskipun lambat, mereka pasti akan kembali, dan setelah itu ia akan melemparkan pesaing ini secepat mungkin. Namun, setelah ditelusuri, ia mendengar bahwa orang-orang majus itu telah berangkat melalui jalan lain, dan ini semakin mengobarkan kecemburuannya dan membuatnya curiga jangan-jangan mereka pergi untuk melakukan sesuatu demi kepentingan Raja baru ini, sehingga *ia sangat marah*. Karena kecewa, ia menjadi semakin putus asa dan murka. Perhatikanlah, keinginan buruk yang sudah mendarah daging akan semakin menjadi-jadi bila perbuatan dosa yang sedang gencar-gencarnya dilakukan itu menghadapi halangan.
- II. Cara politis Herodes, kendati menghadapi halangan ini, untuk menyingkirkan Dia, *raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu*. Bila tidak berhasil menemukan-Nya dengan suatu cara tertentu, Herodes tidak ragu untuk melibatkan-Nya dalam suatu tindak kekerasan yang menyeret banyak orang lain, seperti pedang perang yang *biasa memakan orang ini atau orang itu*. Cara ini bisa jadi pasti akan berhasil, dan dengan demikian mereka yang mau menghancurkan kejahatan mereka sendiri harus memastikan untuk menghancurkan *seluruh* kejahatan mereka. Herodes adalah seorang Edom, bangsa yang menjadi musuh bebuyutan orang Israel, dan perasaan ini merasuk sampai di tulang-tulangnyanya. Doeg pun orang Edom yang karena Daud, *membunuh para imam TUHAN*. Sungguh aneh bahwa Herodes bisa menemukan cara yang begitu tidak berperikemanusiaan untuk diterapkan dalam tindakan berdarah dan biadab seperti ini. Tetapi, memang begitulah, tangan-tangan jahat selalu bekerja dengan cara-cara yang tidak bisa diterima oleh akal sehat. Sejak dulu anak-anak kecil selalu dilindungi, bukan saja oleh hukum manusia, tetapi juga oleh hukum alam. Namun di sini kita melihat anak-anak justru dikorbankan demi angkara murka si raja lalim ini, yang di bawah pemerintahannya, seperti juga di bawah kuasa Nero, orang-orang yang tidak berdosa selalu terancam keselamatannya. Sepanjang masa pemerintahannya, Herodes merupakan orang yang penuh dengan darah. Belum lama sebelum peristiwa ini ia telah menghabisi nyawa semua orang Sanhedrin atau majelis agama. Begitulah,

bagi orang yang haus darah, [menumpahkan] darah tidak lebih dari seperti minum air saja. *Quo plus sunt potæ, plus sitiuntur aquæ* – *Semakin banyak mereka minum, semakin merasa haus mereka jadinya.* Usia Herodes saat itu sekitar tujuh puluh tahun, jadi tidaklah mungkin seorang bayi *di bawah usia dua tahun* bisa menimbulkan keributan bagi dirinya. Jangankan itu, ia bahkan tidak menyukai anak-anaknya sendiri atau menghendaki mereka memiliki kedudukan penting. Dua anaknya, Alexander dan Aristobulus, sudah dibunuhnya sebelum peristiwa pembantaian anak-anak itu, dan kemudian menyusul seorang putranya yang lain lagi, Antipater, hanya lima hari sebelum ia sendiri mati. Jadi ia melakukan semuanya ini murni untuk memuaskan nafsu binatangnya yang bejat dan kejam. Semua yang mendekatinya bagaikan ikan masuk ke jala. Perhatikanlah, betapa besarnya tindakan yang diambalnya:

1. Mengenai waktu. Ia menyuruh *membunuh semua anak yang berumur dua tahun ke bawah.* Ada kemungkinan Yesus ketika itu belum berumur setahun. Meskipun demikian, Herodes membantai semua anak yang berumur *dua tahun ke bawah*, untuk memastikan bahwa mangsanya itu tidak luput. Ia tidak peduli berapa banyak yang mati meskipun tidak berdosa, asalkan yang dianggapnya bersalah itu tidak lolos.
2. Mengenai tempat. Ia membunuh semua anak laki-laki, bukan saja *di Betlehem*, melainkan *di sekitarnya* juga, di semua desa di kota itu. Perbuatan ini sungguh *terlalu fasik* (Pkh. 7:17). Kebencian dan amarah yang tidak terkendali, bila diperlengkapi dengan kekuasaan yang liar, sering kali membuat orang melakukan hal-hal kejam yang sangat tidak masuk akal dan tidak terpikirkan. Bukanlah suatu kesalahan bahwa Allah mengizinkan hal ini terjadi, karena setiap kehidupan, bahkan yang baru saja dilahirkan, sudah berada dalam pelanggaran terhadap keadilan Allah; karena dosa yang masuk ke dalam dunia karena ketidaktaatan satu orang, dan bersama dosa itu juga maut (Rm. 5:12). Akan tetapi kita tidak boleh menduga-duga hal-hal lain selain daripada bahwa apa yang terjadi itu memang sudah merupakan akibat umum dari dosa. Artinya, kita tidak boleh menganggap bahwa anak-anak ini *lebih besar dosanya daripada dosa semua orang lain yang diam* di Israel, karena mereka mengalami penderitaan tersebut. *Hukum Allah*

*bagaikan samudera raya yang hebat.* Sakit penyakit dan kematian anak-anak kecil merupakan bukti adanya dosa asal. Tetapi kita harus memandang peristiwa pembantaian bayi-bayi ini dari sudut pandang lain, ini adalah kematian sebagai martir bagi mereka. Betapa cepatnya penganiayaan terhadap Kristus dan kerajaan-Nya itu dimulai! *Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi. Tidak, Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang, sebilah pedang seperti ini (10:34-35).* Melalui peristiwa ini suatu kesaksian pasif diberikan mengenai Tuhan Yesus. Ketika masih dalam kandungan, sebuah kesaksian diberikan mengenai-Nya melalui peristiwa melompatnya seorang anak dalam kandungan ibunya karena sukacita saat Ia datang mendekat. Dan sekarang pada *usia dua tahun*, Ia juga mempunyai saksi-saksi yang sependaran dengan usia-Nya. Mereka telah menumpahkan darah bagi-Nya, yang di kemudian hari ganti mencurahkan darah-Nya sendiri bagi mereka. Bayi-bayi ini adalah bala pasukan martir yang mulia. Jika dengan cara demikian bayi-bayi ini sudah dibaptis dengan darah, bahkan dengan darah mereka sendiri, ke dalam jemaat yang berkemungkinan, maka tidak pelak lagi apa yang mereka terima di sorga sangatlah berlimpah, sebagai ganti rugi atas kehilangan yang mereka alami di muka bumi ini. *Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusui Engkau telah menyediakan puji-pujian; karena kalau tidak, tidaklah baik bagi Yang Mahakuasa untuk mendatangkan malapetaka demikian.*

Menurut tradisi gereja Ortodoks Yunani (dan bisa kita baca dalam *buku misa Ethiopik*), jumlah bayi yang dibantai adalah empat belas ribu anak. Tetapi jumlah ini sangat tidak masuk akal. Saya percaya, bila jumlah kelahiran bayi laki-laki dalam setiap minggu dihitung, tidak akan ditemukan sebanyak itu anak-anak *berumur di bawah dua tahun* dalam suatu kota yang paling terpadat sekalipun di dunia ini. Jumlah itu mungkin tidak mendekati seperempat puluh dari jumlah sebenarnya. Tetapi, inilah kesia-siaan dari apa yang disebut tradisi itu. Aneh bahwa Josephus tidak menyinggung kisah ini. Tetapi, ia menulis jauh sesudah Matius, dan ada kemungkinan ia tidak mau menceritakannya karena ia tidak akan begitu saja menyetujui sejarah Kekristenan tersebut. Ia sendiri se-



orang Yahudi yang tekun, sehingga bila ia belum pasti akan kebenaran cerita itu dan belum terbukti kebenarannya, ia pasti akan mempertanyakannya. Macrobius, seorang penulis kafir, menuturkan bahwa ketika mendengar cerita bahwa Herodes, selain memerintahkan agar anak-anak *berumur dua tahun ke bawah* dibunuh, juga memerintahkan anaknya sendiri juga dibunuh, Kaisar Augustinus bercanda bahwa lebih baik menjadi babi peliharaan Herodes daripada menjadi anaknya. Kebiasaan di negeri itu melarangnya membunuh seekor babi, namun tidak ada yang bisa menahannya untuk membunuh anaknya. Ada yang beranggapan bahwa ia mempunyai anak kecil yang masih menyusu di Betlehem. Ada pula yang menyangka bahwa telah terjadi kekeliruan hingga dua peristiwa dikacaukan, yaitu antara pembantaian anak-anak kecil dan pembunuhan anaknya, Antipater. Namun, kalau kita perhatikan, ada gereja yang merayakan hari Anak-anak Kudus untuk mengenang mereka yang terbantai ini, tetapi dalam sejarahnya gereja ini juga sering melakukan pembantaian bengis, peristiwa, yang justru membenarkan dan melebihi kekejaman seorang Herodes, dan ini sama saja dengan perbuatan para pendahulu mereka yang membangun makam-makam untuk para nabi, sementara mereka sendiri juga melakukan perbuatan-perbuatan yang sama.

Sebagian orang melihat adanya rancangan providensi lain dalam peristiwa pembantaian anak-anak kecil tersebut. Sesuai dengan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama, jelas bahwa Betlehemlah tempat kelahiran Mesias, dan sekaranglah waktu kelahiran-Nya itu. Sekarang, semua anak di Betlehem yang lahir pada saat yang sama terbunuh dan hanya Yesus sendiri yang lolos, dengan demikian tidak seorang pun kecuali Yesus yang bisa menyatakan diri-Nya sebagai Sang Mesias. Herodes mungkin menyangka bahwa ia telah mengacaukan semua nubuat Perjanjian Lama, merusak semua petunjuk dari bintang beserta ziarah orang-orang majus itu dengan memisahkan negeri tersebut dari Raja barunya itu. Dengan membakar sarangnya, ia menyangka telah berhasil membunuh ratu lebahnya. Tetapi Allah di sorga *tertawa* dan *mengolok-oloknya*. Apa pun *rancangan jahat* yang ada dalam *hati manusia*, *keputusan TUHANlah yang terlaksana*.

III. Penggenapan Kitab Suci dalam hal ini (ay. 17-18); *Dengan demikian genaplah* nubuat itu (Yer. 31:15), *Terdengarlah suara di Rama*. Lihat dan kagumlah kepenuhan Kitab Suci! Nubuat itu terlaksana di zaman Yeremia, ketika Nebuzaradan membawa semua tawanannya ke Rama setelah ia menghancurkan Yerusalem (Yer. 40:1), dan di sanalah ia menyingkirkan mereka sesuka hatinya, dengan pedang atau ditawan. Dan ratap tangis *di Rama terdengar* sampai ke Betlehem (sebab letak kedua kota itu, yang satu di daerah Yudea, sedangkan yang satu di tanah Benyamin, tidak berjauhan). Tetapi, kali ini nubuat itu digenapi lagi dalam kesedihan mendalam melalui kematian anak-anak kecil ini. Kitab Suci digenapi:

1. Di tempat duka ini. Suaranya terdengar dari Betlehem sampai ke Rama, sebab kekejaman Herodes meluas dari *Betlehem* sampai *sekitarnya*, bahkan sampai ke tanah Benyamin di antara anak-anak Rahel. Sebagian orang berpendapat bahwa Betlehem disebut *Rahel*, sebab di sanalah ia mati dan dikuburkan (Kej. 35:16, 19; bdk. 1Sam. 10:2). Hati Rahel sangat terbebani dengan anak-anak, anak laki-laki yang dilahirkannya dengan susah payah dan mengakibatkan kematiannya, diberinya nama Benoni – *anak dukacitanya*. Ibu-ibu dari anak-anak yang dibantai ini seperti Rahel, tinggal tidak jauh dari kubur Rahel, dan banyak dari antara mereka adalah keturunan Rahel. Itulah sebabnya ratap tangis mereka diungkapkan dengan anggun di sini sebagai *tangisan Rahel*.
2. Dalam ratap tangis yang teramat sangat. Di sini disebutkan *tangis dan ratap yang amat sedih*; kata-kata ini tidaklah cukup dalam mengungkapkan perasaan yang mereka alami dalam bencana yang sangat menyedihkan ini. Di Mesir terdengar ratap tangis yang teramat sangat saat anak-anak sulung dibunuh, begitu pula halnya di sini saat anak-anak paling kecil dibantai. Secara alami kita pasti mempunyai perasaan sayang terhadap anak-anak. Peristiwa ini menggambarkan keadaan yang di dalamnya kita hidup. Kita mendengar di dalam dunia ini tangis dan ratap yang amat sedih dan melihat *air mata orang-orang yang ditindas* karena berbagai sebab. Jalan hidup kita terbentang melalui *lembah air mata*. Dukacita ini begitu mendalam hingga mereka *tidak mau dihibur*. Mereka mengerasakan hati dan terus berkanjang di dalam dukacita mereka.



Tetapi, terpujilah Allah! Tidak ada dukacita apa pun di dunia ini, bahkan yang diakibatkan oleh dosa itu sendiri pun, yang bisa membenarkan kita untuk tidak mau *dihibur!* Mereka *tidak mau dihibur, sebab anak-anak itu sudah tidak ada lagi*, yaitu *tidak* berada di dunia orang hidup lagi, *tidak berada* seperti dulu dalam pelukan ibu mereka. Seandainya memang benar bahwa *mereka sudah tidak ada lagi*, maka sudah sepantasnyalah kita berdukacita, seakan-akan kita sudah tidak lagi memiliki harapan apa-apa. Akan tetapi, kita tahu bahwa mereka tidak lenyap begitu saja, melainkan hanya pergi mendahului kita. Kalau kita lupa bahwa *mereka tetap ada*, kita akan kehilangan alasan terbaik untuk mendapat penghiburan (1Tes. 4:13). Sebagian orang menganggap dukacita penduduk Betlehem ini sebagai hukuman atas mereka karena memandang rendah Kristus. Mereka yang tidak mau bersukacita atas kelahiran Anak Allah, sudah sepantasnya dibuat menangisi kematian anak-anak mereka sendiri; sebab mereka hanya merasa *heran* mendengar berita sukacita yang disampaikan para gembala kepada mereka, tetapi tidak *menyambutnya*.

Pengutipan nubuat ini bisa berguna untuk menjawab keberatan yang dibuat sejumlah orang mengenai Kristus sehubungan dengan pemeliharaan Allah bagi-Nya ini, yang membawa kesedihan atas banyak orang. “Mungkinkah Mesias, yang akan menjadi Penghiburan bagi Israel, diperkenalkan melalui semua ratap tangis ini?” Benar, sebab itulah yang telah dinubuatkan, dan Kitab Suci harus digenapi. Lagi pula, bila kita mengamati nubuat ini lebih lanjut, kita akan mendapati bahwa *ratap yang amat sedih* di Rama itu hanya merupakan suatu pendahuluan bagi sukacita yang paling besar, sebab setelah itu, *untuk jerih payahmu ada ganjaran, masih ada harapan untuk hari depanmu*. Semakin buruk suatu keadaan, semakin cepat pula keadaan itu akan pulih kembali. Bagi mereka telah lahir seorang anak, yang cukup untuk memulihkan kehilangan mereka.

## Kembalinya Kristus dari Mesir (2:19-23)

---

<sup>19</sup> Setelah Herodes mati, nampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi di Mesir, katanya: <sup>20</sup> "Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati." <sup>21</sup> Lalu Yusuf pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya dan pergi ke tanah Israel. <sup>22</sup> Tetapi setelah didengarnya, bahwa Arkhelaus menjadi raja di Yudea menggantikan Herodes, ayahnya, ia takut ke sana. Karena dinasihati dalam mimpi, pergilah Yusuf ke daerah Galilea. <sup>23</sup> Setibanya di sana ia pun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret. Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa ia akan disebut: Orang Nazaret.

---

Dalam perikop ini diceritakan tentang bagaimana Kristus keluar dari Mesir dan kembali ke *tanah Israel*. Mesir memang bisa dijadikan tempat persinggahan atau untuk berlingung sementara waktu, namun bukan untuk menetap seterusnya. Kristus diutus *kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*, dan oleh sebab itu, kepada merekalah ia harus kembali. Perhatikanlah:

- I. Apa itu yang membuka jalan bagi-Nya untuk kembali – kematian Herodes, yang terjadi tidak lama setelah pembunuhan bayi-bayi itu; menurut sebagian orang tidak lebih dari tiga bulan. Begitu cepatnya pembalasan ilahi terjadi! Perhatikan, para Herodes harus mati. Para tiran angkuh yang selalu mengancam hidup dan menindas orang-orang saleh, *di dunia orang-orang hidup*, hari-hari mereka harus berakhir, dan ke dalam sumur kegelapanlah mereka harus pergi. *Siapakah engkau maka engkau takut terhadap manusia yang memang akan mati?* (Yes. 51:12) Terutama, ingatlah bahwa ketika mereka mati, bukan saja kecemburuan dan kebencian mereka akan musnah (Pkh. 9:6), dan mereka akan berhenti mengacau (Ayb. 3:17), tetapi mereka juga akan dihukum. Dari semua jenis dosa, kesalahan karena menumpahkan darah orang yang tidak bersalah adalah yang paling cepat mendapatkan ganjarannya. Josephus memberikan gambaran yang sangat mengerikan mengenai kematian Herodes ini (*Antiq.* 17:146-199), bahwa dia diserang suatu penyakit yang membakarnya dari dalam dengan rasa sakit yang teramat menyiksa; bahwa kegemarannya makan daging tidak pernah terpuaskan; bahwa ia mengalami sakit perut hebat, penyakit encok, dan busung air. Penyakitnya menimbulkan bau yang begitu busuk hingga tidak seorang pun

dapat tahan berada di dekatnya. Wataknya begitu penuh nafsu dan tidak sabar, hingga ia menyusahkan dirinya sendiri, dan menjadi teror bagi mereka yang ada bersamanya. Semua ini membuat tabiat kejamnya semakin menjadi-jadi sehingga dia bertambah biadab melebihi apa pun. Setelah memerintahkan agar anaknya sendiri dihukum mati, dia memenjarakan banyak kaum bangsawan dan orang-orang terhormat serta memerintahkan agar segera setelah ia mati, mereka ini harus dibunuh; namun eksekusi ini dicegah. Lihatlah orang-orang seperti apa yang telah menjadi musuh dan penganiaya Kristus dan para pengikut-Nya! Beberapa orang yang telah melawan Kekristenan telah terlebih dulu melupakan perikemanusiaan mereka, seperti Nero dan Domitian.

- II. Perintah yang diberikan dari sorga menyangkut kembalinya mereka ke Israel, dan ketaatan Yusuf terhadap perintah ini (ay. 19-21). Allah telah mengutus Yusuf ke Mesir, dan di sanalah ia tinggal sampai Dia yang membawanya ke sana memerintahkannya untuk kembali. Perhatikanlah, ke mana saja kita bergerak, akan baik jadinya kalau kita mengetahui jalan kita dengan pasti, di mana Allah berjalan di depan kita; kita tidak boleh berganti arah tanpa diperintah. Perintah-perintah itu disampaikan kepada Yusuf melalui seorang malaikat. Perhatikanlah, hubungan kita dengan Allah, bila dipelihara di pihak kita, maka akan terpelihara juga di pihak Allah, di mana pun kita berada. Tidak ada tempat yang dapat menghalangi kunjungan Allah yang penuh kasih itu. Malaikat diutus kepada Yusuf di Mesir, kepada Yehezkiel di Babel, dan kepada Yohanes di Patmos. Sekarang kita lihat:
  1. Malaikat itu memberi tahu Yusuf tentang kematian Herodes dan para kaki tangannya, "*Mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati.*" Mereka sudah mati, tetapi Anak itu hidup. Adakalanya orang-orang kudus yang dianiaya tetap hidup untuk melangkah di atas kubur para penganiaya mereka. Demikianlah Sang Raja gereja mengatasi badai, dan banyak gereja yang mampu bertahan dengan cara serupa. *Mereka sudah mati*, yakni Herodes dan Antipater, yang meskipun saling mencemburui, boleh jadi saling bersaing juga untuk membunuh Raja yang baru ini. Bila Herodes lebih dulu membunuh Antipater, kemudian ia sendiri mati, maka keadaannya menjadi impas, dan dengan demikian *TUHAN dikenal melalui*

*penghakiman-Nya*, saat seorang fasik membinasakan orang fasik lainnya.

2. Malaikat itu menunjukkan kepada Yusuf apa yang harus dilakukannya. Ia harus *berangkat* dan kembali ke *tanah Israel*. Yusuf melakukannya tanpa menunda-nunda, tanpa berdalih soal tempat tinggalnya di Mesir yang sudah menyenangkan, atau tentang susahnyanya perjalanan yang harus dilakukannya, terutama karena menurut dugaan, Herodes mati pada permulaan musim dingin. Umat Allah mengikuti pimpinan-Nya ke mana pun Ia memimpin mereka, di mana pun Ia menempatkan mereka. Bila kita memandang dunia ini sebagai Mesir bagi kita, tempat perbudakan dan pembuangan, sedangkan sorga sebagai satu-satunya Kanaan, rumah dan tempat perhentian kita, maka kita harus siap sedia *bangun* dan berangkat ke sana ketika dipanggil, sama seperti Yusuf keluar dari Mesir.

III. Pimpinan selanjutnya yang diterima Yusuf dari Allah, ke mana dia harus menuju dan di mana dia harus menetap di Israel (ay. 22-23). Allah bisa saja memberikan petunjuk ini sekaligus bersama petunjuk sebelumnya, tapi ini tidak dilakukan-Nya, karena Dia mengungkapkan pikiran-Nya kepada umat-Nya secara bertahap, agar mereka tetap menantikan Dia dan mengharapkan untuk mendengar pesan selanjutnya dari Dia. Perintah yang diterima Yusuf *dalam mimpi* ini, mungkin seperti sebelumnya, melalui pelayanan seorang malaikat. Allah bisa saja menyampaikan kehendak-Nya kepada Yusuf melalui Bayi Yesus, namun kita tidak mendapati bahwa selama kepindahan itu Yusuf memerhatikan atau memberitahukan ada sesuatu hal yang terjadi seperti itu. Hal ini sudah pasti demikian karena dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya; sebagai Anak, Ia berkata-kata seperti kanak-kanak dan berbuat seperti kanak-kanak, serta menyelubungi pengetahuan dan kuasa-Nya yang tidak terbatas; sebagai seorang anak, Ia semakin bertambah dalam hikmat. Sekarang kita memperhatikan pengarahannya yang diberikan kepada keluarga kerajaan yang kudus ini:

1. Agar mereka tidak menetap di Yudea (ay. 22). Yusuf bisa saja menyangka bahwa mengingat Yesus *dilahirkan di Betlehem*, Ia juga harus dibesarkan di sana. Akan tetapi, ia cukup bijaksana sehingga mengkhawatirkan keselamatan *Anak itu*, sebab



*didengarnya, bahwa Arkhelaus menjadi raja menggantikan Herodes, bukan atas seluruh kerajaan seperti ayahnya, namun hanya atas Yudea, sedangkan propinsi-propinsi lain diserahkan ke tangan raja-raja lain. Lihatlah betapa musuh-musuh saling bergantian muncul untuk melawan Kristus dan gereja-Nya! Bila seorang gugur, segera muncul yang lain lagi, untuk meneruskan permusuhan yang lama. Untuk alasan inilah Yusuf tidak boleh membawa Anak kecil itu ke Yudea. Perhatikanlah, Allah tidak akan menyodorkan anak-anak-Nya ke dalam bahaya, kecuali ini dilakukan demi kemuliaan-Nya dan untuk menguji mereka; sebab *berharga di mata TUHAN* kehidupan dan *kematian semua orang yang dikasihi-Nya* darah mereka mahal di mata-Nya.*

2. Bahwa mereka harus menetap di Galilea (ay. 22). Saat itu yang memerintah di sana adalah Filipus, seorang pria berwatak lembut dan tenang. Perhatikanlah, pemeliharaan Allah mengatur agar umat-Nya tidak kekurangan tempat perhentian yang tenang dari ganasnya badai. Bila iklim menjadi panas dan terik, akan tiba iklim lain yang lebih sejuk dan sedang. Galilea terletak jauh di utara; Samaria terletak di antara Galilea dan Yudea. Ke sanalah mereka diutus, ke Nazaret, sebuah kota di atas bukit, di pusat daerah Zebulon. Di sanalah ibu Tuhan kita tinggal ketika ia mengandung *anak yang disebut kudus* itu, dan boleh jadi Yusuf juga tinggal di sana (Luk. 1:26-27). Ke tempat itulah mereka diutus dan di sana mereka sudah dikenal dengan baik, serta berada di tengah kaum kerabat. Inilah tempat yang paling sesuai bagi mereka untuk menetap. Di sana mereka melanjutkan kehidupan, dan itulah sebabnya Juruselamat kita disebut *Yesus orang Nazaret*, yang untuk *orang-orang Yahudi* merupakan *suatu batu sandungan*, sebab, "*Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?*"

Dikatakan bahwa *hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut, "Orang Nazaret."* Yang juga boleh diartikan bahwa:

- (1) Sebagai orang terhormat dan bermartabat, walaupun makna sebutan itu tidak lebih daripada arti *seorang Nazaret*, di dalamnya terkandung kiasan atau misteri yang berbicara mengenai Kristus, bahwa:

- [1] Dia, Sang *Taruk*, yang disebut dalam Yes. 11:1. Istilah yang digunakan di situ adalah *Netzar*, yang bisa berarti *taruk* (cabang) atau *kota Nazaret*; karena berasal dari *kota* itu, ia dinyatakan sebagai *Taruk* itu.
- [2] Sebutan ini menyinggung-Nya sebagai *seorang Nazir yang terbesar*, yang dilambangkan dan dikiaskan oleh nazir-nazir Perjanjian Lama (terutama Simson, Hak. 13:5), dan Yusuf, yang disebut seorang Nazir *yang istimewa di antara saudara-saudaranya* (Kej. 49:26), dan kepada Dia-lah mengacu semua yang digambarkan mengenai para nazir (Bil. 6:2 dst.). Kristus bukanlah seorang nazir secara harfiah, sebab Ia juga minum anggur dan menyentuh mayat. Namun, Ia nyata-nyata seorang nazir karena Ia sungguh kudus dan ditentukan untuk kemuliaan Allah melalui suatu penunjukan dan persembahan yang khidmat, yaitu dalam karya penebusan kita, sama seperti Simson ditunjuk untuk menyelamatkan bangsa Israel. Di dalam nama inilah kita punya segala alasan untuk bersukacita dan untuk mengenali-Nya. Atau:
- (2) Sebagai nama celaan dan penghinaan. Disebut sebagai *orang Nazaret* sama saja dengan disebut sebagai *orang hina*, yang darinya tidak ada sesuatu yang baik yang dapat diharapkan dan yang kepadanya tidak ada penghormatan yang harus diberikan. Iblis pertama memberikan nama ini kepada Kristus untuk menyebutnya sebagai orang jahat, dan agar orang berprasangka buruk terhadap-Nya. Nama ini melekat sebagai julukan bagi-Nya dan para pengikut-Nya. Hal ini tidak dinubuatkan secara khusus oleh nabi mana saja, tetapi secara umum sudah *dikatakan oleh nabi-nabi*, bahwa Ia akan *dihina dan dihindari orang* (Yes. 53:3), seekor *ulat dan bukan orang* (Mzm. 22:7), bahwa Ia akan menjadi *orang luar bagi saudara-saudara-Nya* (Mzm. 69:9). Jangan biarkan julukan apa pun yang ditujukan untuk menghina gereja menyusahkan hati kita, karena Guru kita sendiri juga disebut *orang Nazaret*. ✍

# PASAL 3

---



Awal pasal ini, yang mengisahkan perihal baptisan Yohanes, merupakan permulaan Injil (Mrk. 1:1). Semua yang terjadi sebelumnya hanyalah pengantar atau pendahuluan. Inilah “permulaan Injil tentang Yesus Kristus.” Petrus juga mengamati waktu yang sama (Kis. 1:22), yaitu mulai dari baptisan Yohanes, sebab ketika itulah bayang-bayang Kristus pertama kalinya tampak dalam diri Yohanes, kemudian Ia menampakkan diri kepadanya, dan sesudah itu, melalui atau oleh dia, kepada dunia ini. Dalam Matius pasal 3 ini kita menemukan:

- I. Kemunculan agung dari Sang Bintang Timur itu – Yohanes Pembaptis (ay. 1).
  1. Ajaran yang diberitakannya (ay. 2).
  2. Penggenapan Kitab Suci dalam dirinya (ay. 3).
  3. Cara hidupnya (ay. 4).
  4. Banyaknya orang yang mengikutinya dan kerelaan mereka untuk dibaptis olehnya (ay. 5-6).
  5. Khotbah yang disampaikannya kepada orang Farisi dan Saduki dalam upayanya untuk mengajak mereka bertobat (ay. 7-10), dan dengan demikian membawa mereka kepada Kristus (ay. 11-12).
- II. Terbitnya Sang Surya Kebenaran yang lebih gemilang, segera sesudah itu, dan di dalamnya kita melihat:
  1. Penghormatan yang diberikan-Nya kepada baptisan Yohanes (ay. 13-15).
  2. Kehormatan yang diberikan kepada-Nya melalui turunnya Roh Kudus atas diri-Nya dan suara yang terdengar dari sorga (ay. 16-17).



## Khotbah Yohanes Pembaptis (3:1-6)

---

<sup>1</sup> Pada waktu itu tampilah Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea dan memberitakan: <sup>2</sup> "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" <sup>3</sup> Sesungguhnya dialah yang dimaksudkan nabi Yesaya ketika ia berkata: "Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya." <sup>4</sup> Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan. <sup>5</sup> Maka datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan. <sup>6</sup> Lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan.

---

Di sini diceritakan mengenai khotbah dan baptisan Yohanes, yang merupakan fajar yang mengawali hari Injil. Perhatikanlah:

- I. Masa ketika ia tampil, yakni *pada waktu itu* (ay. 1), atau, *sesudah masa itu*, lama setelah kejadian-kejadian yang dicatat dalam pasal sebelumnya tentang masa kecil Yesus. *Pada waktu itu*, pada masa yang ditentukan Bapa sebagai permulaan Injil, ketika *kegenapan waktu* telah tiba, yang telah sering disebut dalam Perjanjian Lama, *Pada waktu itu*. Sekarang waktu terakhir dari masa-masa Daniel telah dimulai, atau tepatnya, bagian akhir dari pertengahan tujuh masa, ketika Sang Mesias akan *membuat perjanjian bagi orang banyak* (Dan. 9:27). Pada masa itu pemunculan Kristus senantiasa disinggung-singgung. Berbagai hal mulia disampaikan perihal Yohanes maupun Yesus, pada saat dan sebelum kelahiran mereka, yang bisa menjadi alasan bagi orang untuk mengharapkan penampilan luar biasa dari hadirat dan kuasa ilahi dalam diri keduanya ketika mereka masih sangat muda. Namun, ternyata bukan demikian halnya. Selain perdebatan Kristus dengan para alim ulama pada usia dua belas tahun, tidak tampak kejadian istimewa menyangkut keduanya, sampai mereka mencapai usia sekitar tiga puluh tahun. Tidak ada catatan mengenai masa kecil maupun masa muda mereka, tetapi sebagian besar kehidupan mereka adalah *tempo, adēlon – terbungkus dalam kegelapan dan ketidakjelasan*. Dilihat dari penampilan luarnya, kedua anak ini sedikit pun tidak berbeda dengan anak-anak lain, seperti ahli waris yang masih di bawah umur yang tidak berbeda dengan seorang hamba, *sungguhpun ia adalah tuan dari segala sesuatu*. Hal ini menunjukkan bahwa:

1. Sekalipun Allah bertindak sebagai Allah Israel, Sang *Juru-selamat*, namun sesungguhnya Dia tetaplah *Allah yang menyembunyikan diri* (Yes. 45:15). *Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya* (Kej. 28:16). *Kekasih kita berdiri di balik dinding lama sebelum Ia melihat dari kisi-kisi* (Kid. 2:9).
2. Iman kita harus terus tertuju kepada Kristus baik dalam pelayanan maupun pemeliharaan-Nya, sebab di situ kuasa-Nya *diperlihatkan*; namun di dalam diri-Nya kuasa itu *disembunyikan*. Selama masa itu Kristus adalah Allah sekaligus juga manusia; namun demikian, kita tidak diberi tahu mengenai apa yang dikatakan atau dilakukan-Nya, sampai Ia tampil sebagai nabi; dan setelah itu, *dengarkanlah Dia*.
3. Orang-orang muda, meskipun sangat memenuhi syarat, sebaiknya jangan menonjol-nonjolkan diri dalam pelayanan publik, melainkan bersikap rendah hati, bersahaja, dan tahu diri, *cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata*.

Matius tidak mengatakan apa pun mengenai kejadian ketika Yohanes Pembaptis dikandung dan dilahirkan, yang banyak diceritakan oleh Lukas. Sebaliknya, ia langsung mulai saat Yohanes sudah dewasa, seakan turun dari awan-awan untuk berkhotbah di padang gurun. Selama lebih dari tiga ratus tahun gereja tidak memiliki seorang nabi pun. Pelita-pelita itu sudah sejak lama dipadamkan, agar *dia*, yang akan menjadi nabi yang terbesar, menjadi seorang yang menjadi semakin dirindukan. Sesudah Maleakhi, tidak ada lagi seorang nabi pun, bahkan yang hanya mengaku-ngaku nabi, sampai tampilnya Yohanes Pembaptis, yang disinggung dengan lebih jelas oleh nabi Maleakhi dibandingkan dengan yang dilakukan nabi mana pun dalam Perjanjian Lama (Mal. 3:1), “*Aku menyuruh utusan-Ku.*”

- II. Tempat di mana ia pertama kalinya tampil. *Di padang gurun Yudea*. Ini bukanlah gurun yang tidak dihuni, melainkan bagian dari negeri yang tidak begitu padat penduduknya, dan juga tidak begitu banyak ladang dan kebun anggurnya dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Padang gurun ini luas, karena di dalamnya ada enam kota dengan desa-desanya yang ternama (Yos. 15:61-

62). Di kota-kota serta desa-desa inilah Yohanes berkhotbah, sebab selama itu di sanalah ia tinggal dan menjalani kehidupan yang keras sejak lahir. Kegiatannya dimulai di Hebron, tempat ia sejak awal melewatkan waktunya dengan merenungkan perkara-perkara rohani. Bahkan saat menampakkan diri kepada Israel, ia menunjukkan betapa ia menyukai hidup menyendiri, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan tugasnya. *Firman Allah* datang kepada Yohanes di *padang gurun*. Perhatikanlah, tidak ada tempat yang begitu terpencil yang bisa menghalangi kita dari kunjungan anugerah ilahi. Tidak. Bahkan sebaliknya, yang menjadi tempat perjumpaan yang paling manis antara orang-orang kudus dengan Sorga adalah justru saat mereka mengundurkan diri jauh-jauh dari keramaian dunia ini. Di *padang gurun* Yudea inilah Daud menulis Mazmur 63 yang berbicara begitu banyak tentang hubungannya yang manis dengan Allah ketika itu (Hos. 2:14). Di padang gurunlah hukum Taurat diberikan; dan sama seperti *Perjanjian Lama*, begitu pula Israel *Perjanjian Baru* pertama kali ditemukan di padang gurun. Di sanalah *dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya dia* (Ul. 32:10). Yohanes Pembaptis adalah imam dari keturunan Harun, namun kita mendapatinya berkhotbah di *padang gurun*, dan tidak pernah memimpin ibadah di *Bait Suci*. Namun, Kristus, yang bukan keturunan Harun, sering bisa dijumpai di dalam Bait Suci dan duduk di situ sebagai orang yang memiliki otoritas; demikianlah telah dinubuatkan (Mal. 3:1). *Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya; bukan utusan yang mempersiapkan jalan bagi-Nya itu*. Hal ini mengisyaratkan bahwa keimaman Kristus haruslah menyisihkan keimaman Harun dan memindahkannya ke padang gurun.

Permulaan Injil di padang gurun memberitakan penghiburan bagi padang-padang gurun dari bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Sekaranglah semua nubuat itu harus digenapi, *Aku akan menanam pohon aras di padang gurun* (Yes. 41:18-19). *Padang gurun akan menjadi kebun buah-buahan* (Yes. 32:15). *Padang belantara akan bersorak-sorak* (Yes. 35:1-2). Di dalam Septuaginta tertulis, *padang gurun Yordan*, tempat yang sama di mana Yohanes berkhotbah. Ada sebagian orang yang menyebut dirinya *pertapa* dan meniru-niru cara hidup Yohanes. Namun, saat mereka berkata tentang Kristus, "*Lihat, Ia ada di padang gurun, janganlah kamu*

*pergi ke situ*" (24:26). Selalu ada penipu yang menuntun para pengikutnya ke *padang gurun* (Kis. 21:38).

III. Khotbahnya. Ia menjadikan khotbah sebagai pekerjaannya. Ia datang bukan untuk bertempur ataupun bertengkar, melainkan untuk *memberitakan Injil* sebab melalui kebodohan pemberitaan itulah kerajaan Kristus harus ditegakkan.

1. Ajaran yang diberitakannya itu berbicara tentang pertobatan (ay. 2); *Bertobatlah*. Ia mengkhotbahkan pertobatan ini di *Yudea*, di antara mereka yang disebut orang Yahudi dan yang mengaku beragama, sebab sekalipun demikian, mereka masih perlu bertobat. Ia memberitakannya bukan di Yerusalem, melainkan di *padang gurun Yudea*, di antara penduduk desa biasa. Bahkan mereka yang menyangka telah menjauhkan diri dari pencobaan sekalipun, dan berada begitu jauh dari kesia-siaan serta kejahatan kota, tidak dapat membasuh tangan mereka begitu saja dengan merasa bahwa mereka tidak bersalah. Sebaliknya, mereka tetap harus bertobat. Pekerjaan Yohanes Pembaptis adalah mengajak orang agar *bertobat* dari dosa-dosa mereka. *Metanoeite – Ingatlah keadaanmu sendiri; "Berpikirlah untuk kedua kalinya*, supaya kamu dapat memperbaiki kesalahan pada pikiran yang pertama – lakukan suatu *perenungan*. Pertimbangkan jalan hidupmu, *ubahlah pikiranmu*; engkau telah berpikir keliru; *berpikirlah kembali*, dan *berpikirlah dengan benar*." Perhatikanlah, mereka yang sudah sungguh-sungguh menyesal atas kesalahannya, akan memiliki *pikiran lain* mengenai Allah dan Kristus, mengenai dosa dan kekudusan, mengenai dunia ini dan alam baka, daripada yang sebelumnya mereka miliki, dan akan menghadapinya dengan cara yang berbeda. Perubahan *pikiran* membawa kepada perubahan *cara*. Mereka yang benar-benar menyesal atas perbuatan mereka yang salah, akan berhati-hati agar tidak mengulanginya kembali. Pertobatan adalah kewajiban yang niscaya dalam mematuhi perintah Allah (Kis. 17:30), dan merupakan prasyarat serta persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan Injil Kristus. Seandainya saja hati manusia sejak dahulu tetap benar dan tidak tercemar, penghiburan ilahi bisa diperoleh tanpa harus mengalami proses menyakitkan terlebih dulu. Namun, karena dosa, proses yang menyakitkan itu ha-



rus dijalani terlebih dulu sebelum bisa merasa nyaman, bekerja keras dahulu sebelum beristirahat. Luka itu harus ditemukan dahulu; jika tidak demikian, tidak akan bisa disembuhkan. *Aku telah meremukkan dan Akulah yang menyembuhkan.*

2. Alasan yang digunakannya untuk menguatkan seruan untuk bertobat ini adalah "*Sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.*" Para nabi Perjanjian Lama menyerukan orang untuk bertobat supaya untuk sementara waktu bangsa mereka bisa mendapatkan belas kasihan dan perlindungan, dan supaya mereka terhindar dan selamat dari penghukuman yang jatuh atas seluruh bangsa. Namun sekarang, walaupun tugas yang ditekankan sama, alasannya baru dan murni Injili. Dewasa ini manusia dinilai menurut kemampuan pribadinya dan tidak banyak lagi berdasarkan segi sosial dan politik. Sekarang bertobatlah, *sebab Kerajaan Sorga sudah dekat*; sebab Injil telah membuka jalan bagi kovenan anugerah, Kerajaan Sorga terbuka bagi semua orang yang percaya, yaitu melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Ini adalah sebuah *kerajaan* dengan Kristus sebagai Penguasanya, dan kita harus bersedia menjadi warganya yang setia. Ini adalah kerajaan *sorga*, bukan dari dunia ini, suatu kerajaan rohani yang berasal dari sorga dan mengarah ke sorga. Yohanes menyebutnya *sudah dekat*, artinya sudah di ambang pintu, segera datang kepada kita, melalui pencurahan Roh Kudus dan pengungkapan penuh kekayaan anugerah Injil. Sekarang perhatikanlah:

- (1) Ajakan ini memberikan suatu *dorongan* yang sangat besar bagi kita untuk bertobat. Tidak ada yang mampu menyamai anugerah ilahi dalam menghancurkan hati, baik *terhadap dosa* maupun *dari dosa*. Yang disebut dengan pertobatan Injili adalah pertobatan yang terjadi karena melihat Kristus, merasakan kasih-Nya, dan mengharapkan pengampunan melalui Dia. Kemurahan menaklukkan dan menguasai, tetapi kemurahan yang disalahgunakan kemudian merendahkan hati dan meluluhkan. Betapa celaknya aku kalau sampai berdosa terhadap anugerah yang demikian ini, kalau sampai melawan hukum dan kasih yang berasal dari kerajaan seperti ini!
- (2) Ajakan ini *sebenarnya membesarkan hati* kita untuk bertobat, "Bertobatlah, sebab dosa-dosamu akan diampuni ketika

kamu bertobat. Kembalilah kepada Allah melalui kewajib-anmu, maka melalui Kristus, Dia akan kembali kepadamu melalui belas kasihan.” Pengumuman pengampunan dosa akan menemukan dan mendapatkan kembali orang ber-dosa yang sebelum itu menghindar dan melarikan diri. Dengan demikian kita ditarik mendekat kepada pengam-punan itu melalui tangan manusia dan tali kasih.

IV. Nubuat yang digenapi dalam dirinya (ay. 3). Inilah dia yang dise-butkan pada bagian awal nubuat Yesaya, yang paling bersifat Injili dan menunjuk kepada masa-Injil serta anugerah-Injil (Yes. 40:3-4). Di sini Yohanes disebut:

1. Sebagai *suara orang yang berseru-seru di padang gurun*. Yoha-nes sendiri juga mengakuinya (Yoh. 1:23), *Akulah suara orang yang berseru-seru*, hanya itu. Allah sendirilah Pembicara yang memberitahukan pikiran-Nya melalui Yohanes, sama seperti manusia menyampaikan pikiran melalui suaranya. Firman Allah harus diterima benar-benar sebagai perkataan-Nya da-lam cara yang seperti ini (1Tes. 2:13). Siapakah Paulus itu dan siapakah Apolos itu? Mereka tidak lain adalah suara itu! Yohanes disebut *sang suara, phōnē boōntos* – *suara orang yang berseru-seru* dengan nyaring, yang mengejutkan dan menggugah. Kristus disebut *Firman*, yang berbeda dan lebih jelas, dan karena itu lebih memberikan pengajaran sifatnya. Yohanes, se-bagai *sang suara*, menggugah orang, dan setelah itu, Kristus, sebagai *Firman*, mengajar mereka, sebagaimana yang kita lihat dalam Wahyu 14:2. Suara itu bagaikan desau air bah dan deru guruh dahsyat yang membuka jalan bagi bunyi merdu *pemain-pemain kecapi* dan *nyanyian baru* (Why. 14:3). Beberapa orang mengamati bahwa seperti ibu Simson yang tidak boleh minum *anggur atau minuman yang memabukkan (yang kuat)*, namun Simson ditetapkan untuk menjadi *seorang yang kuat*, demik-ian pula ayah Yohanes Pembaptis menjadi bisu, namun Yohanes ditetapkan untuk menjadi *suara orang yang berseru-seru*. Kenyataan bahwa orang yang berseru-seru itu dilahirkan dari seorang ayah yang bisu menunjukkan *kehebatan kuasa yang datang dari Allah, dan bukan dari manusia*.
2. Sebagai orang yang bertugas untuk *mempersiapkan jalan un-tuk Tuhan dan meluruskan jalan bagi-Nya*. Begitulah dikatakan



mengenai dirinya sebelum ia lahir, bahwa ia harus *menyiapkan suatu umat yang layak bagi-Nya* (Luk. 1:17). Sebagai pendahulu dan pelopor Kristus, ia sangat menunjukkan sifat kerajaan Kristus dalam dirinya, sebab ia tidak datang dengan pakaian mencolok seperti bentara dengan pakaian kebesaran kerajaan, melainkan dengan penampilan sederhana seorang pertapa. Para petugas biasanya diutus mendahului orang-orang penting untuk mempersiapkan jalan, demikian pula Yohanes mempersiapkan jalan bagi Tuhan.

- (1) Ia melakukan tugas ini di antara orang-orang dari generasi itu. Dalam umat dan bangsa Yahudi pada masa itu, segala sesuatu telah menyimpang dari jalannya, kesalehan sudah sangat membusuk, bagian-bagian penting dalam agama telah tercemar dan terkikis oleh tradisi dan perintah para tua-tua. Para *ahli Taurat dan orang Farisi*, yakni orang-orang yang paling munafik di dunia, memiliki kunci pengetahuan dan kunci pemerintahan hanya untuk kepentingan golongan mereka saja. Orang-orang ini, umumnya, sangat bangga dengan hak-hak istimewa mereka itu, percaya diri dengan pembenaran yang hanya berdasarkan apa yang mereka sendiri anggap benar. Mereka tidak peka akan dosa, dan, meskipun sekarang berada dalam providensi yang seharusnya *merendahkan hati mereka*, mengingat daerah mereka belakangan ini dijadikan provinsi dalam Kekaisaran Romawi, mereka tetap tidak menjadi *rendah hati*. Sikap mereka tidak jauh berbeda dengan perilaku mereka pada masa Maleakhi: kurang ajar dan angkuh, dan siap melawan Firman Allah. Sekarang Yohanes diutus untuk meratakan gunung-gunung ini, untuk merendahkan penilaian tinggi mereka atas diri sendiri, dan untuk menunjukkan dosa mereka, supaya ajaran Kristus bisa lebih diterima dan bekerja dalam diri mereka.
- (2) Ajarannya mengenai pertobatan dan perendahan diri masih sama perlunya seperti pada zaman dulu, untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Perhatikanlah, masih banyak yang harus dikerjakan untuk membuka jalan bagi masuknya Kristus ke dalam hati seseorang, untuk *membelokkan hati* agar mau menerima Anak Daud (2Sam. 19:14). Guna mencapai hal ini, tidak ada yang lebih diperlukan selain

menyadari dosa dan mengakui ketidakbenaran kita sendiri. Sesuatu yang dibiarkan akan tetap demikian, sampai di-singkirkan. Prasangka buruk harus dibuang, pikiran yang muluk-muluk harus direndahkan dan ditaklukkan dalam ketaatan kepada Kristus. Pintu-pintu tembaga harus dipecahkan, dan palang-palang besi harus dihancurkan, supaya pintu-pintu abadi terbuka bagi Sang Raja Kemuliaan untuk masuk. Jalan dosa dan Iblis adalah *jalan yang bengkok*. Untuk mempersiapkan jalan bagi Kristus, jalan itu harus *diluruskan* (Ibr. 12:13).

- V. Pakaian yang dikenakannya saat muncul, penampilannya, dan cara hidupnya (ay. 4). Mereka yang mengharapkan Sang Mesias sebagai raja duniawi akan berpikir bahwa pendahulu-Nya pasti datang dalam penampilan mewah dan gemerlap, bahwa perlengkapannya sangat hebat dan meriah. Namun, ternyata sebaliknya-lah yang terjadi, ia akan *besar di hadapan Tuhan*, tetapi rendah di mata dunia. Sama seperti Kristus sendiri, ia *tidak tampak dan semaraknya pun tidak ada*, untuk menyatakan pada waktunya bahwa kemuliaan kerajaan Kristus harus bersifat rohani, dan bahwa para warga negaranya, yang miskin dan hina, *ditemukan* atau *dibentuk* olehnya. Mereka akan memperoleh kehormatan, kesenangan, dan kekayaan dari dunia lain.
1. Pakaianya biasa-biasa saja. *Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit*. Ia tidak mengenakan *jubah panjang* seperti *ahli-ahli Taurat*, atau *berpakaian halus* seperti para bangsawan, melainkan pakaian petani desa, sebab ia tinggal di daerah pedesaan dan menyesuaikan kebiasaannya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Perhatikanlah, sungguh baik apabila kita menempatkan diri dalam posisi dan kondisi yang telah ditetapkan Allah bagi kita melalui pemeliharaannya. Yohanes tampil dalam pakaian seperti ini
    - (1) Untuk menunjukkan bahwa sama seperti Yakub, ia *orang biasa-biasa saja*, dan mati terhadap dunia ini dengan segala kesenangan dan gemerlap yang ada di dalamnya. *Lihat, inilah seorang Israel sejati!* Mereka yang *rendah hati* harus menampakkan kerendahan hati mereka ini dengan menunjukkan rasa tidak peduli dan tidak senang yang



kudus akan penampilan luar. Mereka seharusnya tidak mementingkan pakaian untuk menghiasi diri ataupun menilai orang lain dari pakaiannya.

- (2) Untuk menunjukkan bahwa ia seorang *nabi*, sebab para nabi mengenakan *jubah berbulu*, sebagai orang-orang yang *mendapat malu* (Za. 13:4). Terutama untuk menunjukkan bahwa dialah Elia yang dijanjikan; sebab gambaran khusus diberikan tentang Elia, yaitu bahwa dia *orang yang berbulu* (yang menurut sebagian orang mengacu kepada pakaian bulu yang dikenakannya), dan bahwa *ikat pinggang kulit terikat pada pinggangnya* (2Raj. 1:8). Yohanes Pembaptis pun tidak kalah terhadap Elia dalam hal memhatikan keinginan dagingnya; inilah sebabnya dialah Elia *yang akan datang*.
- (3) Untuk menunjukkan bahwa dia orang yang tegas. Ikat pinggangnya bukan dari bahan *halus*, seperti yang biasa dikenakan orang pada zaman itu, namun *kuat*, karena terbuat dari *kulit*. Diberkatilah hamba yang ketika Tuannya datang, dijumpai dengan *pinggang tetap berikat* (Luk. 12:35; 1Ptr. 1:13).

2. *Makanannya sederhana, yaitu belalang dan madu hutan*. Bukannya ia tidak pernah makan sesuatu yang lain, namun kedua jenis makanan inilah yang sering dimakan dan diolahnya bila sedang menyendiri di tempat-tempat sunyi dan melakukan perenungan di situ. *Belalang* merupakan serangga yang bisa terbang, sangat bergizi, dan boleh dimakan karena halal (Im. 11:22). Serangga ini tidak membutuhkan banyak bumbu, ringan dan mudah dicerna. Namun, untuk para lanjut usia yang lemah, *belalang* akan menjadi *beban* bagi perut (Pkh. 12:5). *Madu hutan* terdapat berlimpah di tanah Kanaan (1Sam. 14:26). Madu itu bisa dikumpulkan langsung karena jatuh bersama embun, atau diambil dalam lubang-lubang pohon dan batu yang dipakai lebah untuk menghimpun madu, tidak seperti lebah peliharaan yang mengumpulkan madu di dalam sarang. Hal ini mengisyaratkan bahwa Yohanes makan dengan *hemat*, hanya secukupnya, jauh dari memadai untuk mampu mengenyangkan perutnya dengan belalang dan madu hutan. *Yohanes Pembaptis datang, tidak makan dan tidak minum* (11:18) – tidak dengan segala kesibukan persiapan, tata cara,

dan bersama-sama orang lain, yang biasa dilakukan orang pada umumnya. Ia begitu terfokus pada hal-hal rohani sehingga jarang memiliki waktu untuk menikmati santapan yang lengkap. Begitulah:

- (1) Hal ini sesuai dengan ajaran yang disampaikannya mengenai *pertobatan* dan *buah yang sesuai dengan pertobatan*. Perhatikanlah, mereka yang pekerjaannya adalah mengajak orang untuk menangi dosa-dosanya dan mematkan dosa-dosa tersebut, mereka sendiri harus menjalani kehidupan yang sungguh-sungguh, kehidupan yang menyangkal diri, mematkan keinginan dosa dalam dirinya, dan membenci keduniawian. Dengan demikian, Yohanes Pembaptis menunjukkan perasaannya yang mendalam mengenai keburukan dari masa dan tempat di mana ia hidup, yang semakin menguatkan perlunya pertobatan. Baginya, setiap hari adalah hari *berpuasa*.
- (2) Hal ini sesuai dengan tugasnya sebagai pendahulu Kristus. Dengan melakukan semuanya ini, ia menunjukkan bahwa ia mengetahui apa sebenarnya *Kerajaan Sorga* itu, dan bahwa ia telah mengalami kuasanya. Perhatikanlah, mereka yang sudah terbiasa dengan kesenangan ilahi dan rohani tidak bisa tidak pasti akan memandang semua kesenangan dan hiasan indrawi dengan sikap tidak acuh yang kudus, sebab mereka mengenal hal-hal yang lebih baik. Dengan cara memberikan teladan ini kepada orang lain, ia mempersiapkan jalan bagi Kristus. Perhatikanlah, kesadaran mengenai kesia-siaan dunia dan segala sesuatu di dalamnya merupakan persiapan terbaik untuk menyambut Kerajaan Sorga di dalam hati. *Berbahagiailah orang yang miskin di hadapan Allah*.

VI. Orang-orang yang berbondong-bondong menyertai dan mengikutinya dari mana-mana (ay. 5); *maka datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea*. Banyak orang datang kepadanya dari kota maupun seluruh daerah di negeri itu, berbagai macam orang: pria dan wanita, tua dan muda, kaya dan miskin, orang Farisi dan pemungut cukai. Mereka semua *datang kepadanya* segera setelah mendengar dia berkhotbah tentang Kera-



*jaan Sorga*, agar mereka bisa menyimak sendiri hal itu yang sebelumnya sudah sering mereka dengarkan. Lihatlah:

1. Ini merupakan suatu *kehormatan* luar biasa bagi Yohanes, karena ada begitu banyak orang yang mengikuti dan menghormatinya. Perhatikanlah, sering kali mereka yang tidak mencari penghormatan justru menerimanya. Mereka yang menjalani kehidupan yang mematikan dosa, rendah hati, menyangkal diri, dan tidak mementingkan keduniawian, justru menerima penghormatan. Orang akan menghargai dan menghormati mereka lebih dari yang mereka bayangkan.
2. Hal ini memberi Yohanes peluang yang besar untuk berbuat baik, sekaligus menjadi bukti bahwa Allah menyertainya. Sekarang orang mulai berhimpun dan *berebut memasuki kerajaan Allah* (Luk. 16:16). Alangkah indahnya melihat bahwa *dari kandungan fajar tampil keremajaan seperti embun* (Mzm. 110:3), melihat jala ditebar di tempat yang banyak ikannya.
3. Ini adalah bukti bahwa sekaranglah tiba waktunya bagi suatu pengharapan besar, karena sudah diketahui secara umum bahwa *Kerajaan Allah akan segera kelihatan* (Luk. 19:11). Oleh sebab itu, ketika Yohanes menampakkan diri kepada Israel, hidup dan berkhotbah pada masa itu, dengan cara yang begitu berbeda dengan khotbah para ahli Taurat dan orang Farisi, mereka langsung berkata bahwa dia adalah *Mesias* (Luk. 3:15), dan hal ini menyebabkan banyak orang berkumpul di sekelilingnya.
4. Mereka yang ingin memperoleh manfaat dari pelayanan Yohanes harus *datang* kepadanya di padang gurun guna mendengarkan tegurannya. Perhatikanlah, mereka yang benar-benar menginginkan susu murni firman Tuhan akan pergi sendiri mencarinya bila firman itu tidak dibawa kepada mereka. Mereka yang mau belajar mengenal ajaran pertobatan harus pergi keluar meninggalkan hiruk-pikuk dunia ini, dan berdiam diri.
5. Sepertinya, dari sekian banyak orang yang datang untuk menerima Baptisan Yohanes, hanya sedikit yang tetap setia. Hal ini terlihat dari sambutan dingin yang diterima Kristus di Yudea dan di sekitar Yerusalem. Perhatikanlah, boleh jadi ada banyak orang yang maju mendengar, namun hanya sedikit yang menjadi pengikut sejati. Rasa ingin tahu, kesukaan semu terhadap sesuatu yang baru dan berbeda bisa membawa ba-

nyak orang mendengarkan khotbah yang bagus dan menjadi terpengaruh untuk beberapa waktu lamanya namun tidak pernah tunduk kepada kuasanya (Yeh. 33:31-32).

VII. Tata cara atau upacara bagaimana Yohanes menerima murid (ay. 6). Mereka yang menerima ajarannya dan menaati peraturannya *dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan*, dengan demikian mereka mengakui bahwa mereka telah bertobat dan bahwa mereka percaya kerajaan Mesias sudah dekat.

1. Mereka membuktikan pertobatan mereka dengan *mengaku dosa* mereka. Mungkin mereka melakukan suatu pengakuan umum kepada Yohanes bahwa mereka *orang berdosa*, dice-mari oleh dosa dan membutuhkan penyucian; namun, kepada Allah mereka membuat pengakuan tentang dosa-dosa tertentu, sebab Dia-lah pihak yang disakiti hatinya. Orang Yahudi telah diajar untuk *membenarkan* diri, namun Yohanes mengajar mereka untuk *mendakwa* diri mereka sendiri, dan tidak berdiam diri saja seperti yang biasa mereka lakukan dalam pengakuan dosa bersama secara umum bagi seluruh bangsa Israel yang diadakan sekali setahun pada hari perdamaian, melainkan membuat pengakuan khusus untuk setiap hal yang *merisaukan hati masing-masing orang*. Perhatikanlah, pengakuan dosa yang disertai penyesalan diperlukan untuk mendapatkan rasa damai dan pengampunan. Hanya orang-orang yang berduka dan malu atas kesalahan mereka sajalah yang benar-benar bisa siap menerima Yesus Kristus sebagai Kebenaran mereka (1Yoh. 1:9).
2. Manfaat *Kerajaan Sorga* yang sekarang *sudah dekat*, dimeteraikan ke atas diri mereka melalui baptisan. Yohanes membasuh mereka dengan air, sebagai tanda bahwa Allah akan *menahirkan mereka*. Sudah menjadi kebiasaan orang Yahudi untuk membaptis mereka yang beralih menjadi penganut agama Yahudi, terutama mereka yang hanya merupakan penganut yang tidak disunat, seperti yang dilakukan terhadap para penganut kebenaran. Ada juga yang berpendapat bahwa acara baptisan juga menjadi kebiasaan orang-orang yang menjadi pemimpin-pemimpin dalam agama besar untuk menerima anak didik dan murid. Pertanyaan Kristus menyangkut Baptisan Yohanes, "*dari manakah asalny, dari*



*sorga atau dari manusia?*” menyiratkan bahwa memang ada baptisan dari manusia, yang bukan merupakan misi ilahi. Kalau berdasarkan perbedaan demikian, jelaslah bahwa Baptisan Yohanes sungguh berasal dari sorga dan berbeda dari baptisan-baptisan lainnya, karena *baptisannya adalah pembaptisan orang yang telah bertobat* (Kis. 19:4). Seluruh umat Israel telah dibaptis untuk menjadi pengikut Musa (1Kor. 10:2). Hukum upacaranya terdiri dari *pelbagai macam pembasuhan* atau baptisan (Ibr. 9:10). Akan tetapi, baptisan Yohanes merujuk kepada hukum yang memperbaiki hidup, hukum mengenai pertobatan dan iman. Dikatakan bahwa ia membaptis mereka di sungai Yordan, sungai yang terkenal dengan peristiwa penyeberangan orang Israel dan kesembuhan Naaman. Ada kemungkinan pada awalnya Yohanes tidak membaptis orang di sungai itu. Di kemudian hari ketika jumlah orang yang ingin dibaptis semakin banyak, ia lalu pindah ke sungai Yordan. Melalui baptisan ia mengharuskan mereka menjalani hidup kudus, sesuai dengan pengakuan yang telah mereka sendiri berikan. Perhatikanlah, pengakuan dosa harus selalu disertai dengan ketetapan hati yang kudus untuk tidak berbuat dosa lagi dengan kekuatan anugerah ilahi.

### Kisah Yohanes Pembaptis (3:7-12)

---

<sup>7</sup> Tetapi waktu ia melihat banyak orang Farisi dan orang Saduki datang untuk dibaptis, berkatalah ia kepada mereka: “Hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang?” <sup>8</sup> Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan. <sup>9</sup> Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! <sup>10</sup> Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. <sup>11</sup> Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. <sup>12</sup> Alat penampi sudah ditangan-Nya. Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tak terpadamkan.”

---

Ajaran yang diberitakan Yohanes adalah mengenai pertobatan, dengan mengingat bahwa *Kerajaan Sorga sudah dekat*. Dalam perikop

ini kita melihat bagaimana ajarannya itu diterapkan. Penerapan adalah inti dari khotbah, begitu pula dengan khotbah Yohanes. Perhatikanlah:

1. Kepada siapa ia menerapkan ajarannya itu, yakni kepada orang-orang Farisi dan Saduki yang datang ke tempatnya membaptis (ay. 7). Kepada yang lain, ia merasa cukup sekadar mengatakan, "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.*" Namun, saat melihat orang-orang Farisi dan Saduki datang menemuinya, ia menganggap perlu untuk menjelaskan secara langsung mengenai ajarannya dan menanganinya dengan lebih cermat. Pada masa itu mereka termasuk dua dari tiga sekte penting di antara kaum Yahudi. Sekte yang ketiga adalah kaum Essene yang tidak pernah kita dapati dalam keempat Kitab Injil, sebab mereka mengundurkan diri dan tidak mau melibatkan diri dalam urusan masyarakat. Orang Farisi adalah pengikut fanatik menyangkut upacara, pengaruh bait Allah, dan tradisi para tua-tua. Orang-orang Saduki justru sebaliknya, mereka tidak banyak berbeda dengan para pengikut deisme yang menyangkali adanya roh dan kehidupan yang akan datang. Sungguh aneh bila mereka datang menyaksikan baptisan Yohanes, namun rasa ingin tahu membawa mereka ke sana untuk menjadi pendengar. Boleh jadi beberapa dari mereka menyerahkan diri untuk dibaptis, namun sudah jelas sebagian besar dari mereka tidak melakukan hal itu, sebab Kristus berkata (Luk. 7:29-30), bahwa ketika *para pemungut cukai mengakui kebenaran Allah, mereka telah memberi diri dibaptis oleh Yohanes. Tetapi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menolak maksud Allah terhadap diri mereka, karena mereka tidak mau dibaptis oleh Yohanes.* Perhatikanlah, banyak yang menerima sakramen-sakramen, namun tidak banyak yang mau berada di bawah kuasanya. Nah, kepada orang-orang inilah Yohanes berbicara dengan penuh kesetiaan kepada kebenaran, dan apa yang dikatakannya kepada mereka, disampaikannya di depan orang banyak (Luk. 3:7), sebab mereka ini memperhatikan semua yang dikatakannya.
2. Seperti apa penerapan ajarannya. Penerapannya jelas dan mengena, dan diarahkan kepada hati nurani mereka. Ia berbicara sebagai orang yang datang bukan untuk berkhotbah *di hadapan* mereka, melainkan langsung *kepada* mereka. Meskipun ia



belajar sendiri, ia tidak merasa canggung saat muncul di hadapan umum dan tidak takut menghadapi orang, sebab ia penuh dengan Roh Kudus dan kuasa.

- I. Perkataannya menginsafkan dan membangunkan. Ia mengawali kata-katanya dengan keras, tidak menyebut mereka Rabi, tidak menyapa mereka dengan suatu gelar, apalagi puji-pujian yang sudah biasa mereka terima.
  1. Gelar yang diberikannya kepada mereka adalah *Hai kamu keturunan ular beludak*. Kristus juga memberi mereka gelar yang sama (12:34; 23:33). Mereka bagaikan *ular beludak*, yang meskipun memiliki penampilan memikat, namun berbisa, beracun, dan penuh kedengkian serta kebencian terhadap segala sesuatu yang baik. Mereka adalah *keturunan ular beludak*, yang benih dan keturunannya berasal dari roh yang sama, dan sifat ini sudah berurat akar dalam diri mereka. Mereka memegahkan diri bahwa mereka adalah keturunan Abraham, tetapi Yohanes menunjukkan kepada mereka bahwa mereka hanyalah keturunan ular itu (bdk. Kej. 3:5), bahwa mereka berasal dari Iblis, bapa mereka (Yoh. 8:44). Mereka adalah sekumpulan *ular beludak*, karena sifat mereka semua serupa, yang meskipun saling memusuhi, namun bersekutu dalam kejahatan. Perhatikanlah, keturunan yang jahat adalah *keturunan ular beludak*, dan mereka harus diberi tahu demikian. Hamba-hamba Kristus harus berani mengungkapkan kepada orang berdosa seperti apa watak asli mereka sebenarnya.
  2. *Peringatan* yang diberikannya kepada mereka adalah, *Siapa-kah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang?* Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka terancam oleh murka yang akan datang, dan bahwa kasus yang mereka hadapi nyaris tidak berpengharapan, bahwa hati mereka begitu keras dalam dosa (orang Farisi oleh kebiasaan memamerkan kesalehan beragama, dan orang Saduki melalui perdebatan mereka melawan agama), bahwa sungguh merupakan suatu mujizat untuk mengharapkan sesuatu yang baik dari mereka. "Apa yang membuatmu datang kemari? Siapa sangka akan melihatmu di sini? Ketakutan apa yang membuatmu mencari Kerajaan Sorga?" Perhatikanlah:

- (1) Ada *murka yang akan datang*. Di samping murka pada saat ini dan yang sedang ditumpahkan sekarang ini, masih ada murka di masa mendatang, yang tersimpan untuk waktu nanti.
- (2) Sungguh teramat penting bagi kita semua agar melepaskan diri dari murka ini.
- (3) Sungguh suatu belas kasihan yang indah bahwa kita diperingatkan untuk melarikan diri dari murka ini. Pikirkan – *Siapakah yang telah memperingatkan kita?* Allah sendirilah yang memperingatkan kita, karena Ia tidak suka bila kita binasa. Ia memperingatkan melalui firman-Nya yang tertulis, melalui para hamba Tuhan, dan melalui hati nurani.
- (4) Peringatan-peringatan ini kadang mengejutkan mereka yang hatinya tampak telah mengeras oleh rasa aman dan penilaian yang tinggi tentang diri sendiri.

II. Perkataannya mengandung *peringatan* dan *pengarahan* (ay. 8). “*Hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan*. Oleh sebab itu, karena kamu telah diperingatkan agar *melarikan diri dari murka yang akan datang*, maka biarlah ancaman Tuhan itu mendorongmu untuk menjalani hidup kudus.” Atau, “Sebab kamu telah bertobat dan mengikuti ajaran dan baptisan pertobatan, maka ini merupakan bukti bahwa kamu benar-benar telah menyesal.” Pertobatan terjadi dalam hati. Di situlah ia berakar, namun sia-sia sajalah bila kita hanya berpura-pura bertobat, bila kita tidak *menghasilkan buah* pertobatan secara menyeluruh, meninggalkan semua dosa, dan melekat pada segala yang baik. Inilah buah-buah itu, *axious tēs metanoias* – *sesuai dengan pertobatan*. Perhatikanlah, mereka yang berkata menyesali dosa mereka, namun tetap melakukannya, tidak bisa disebut menyesal dan tidak bisa menerima hak-hak istimewa atas pertobatan mereka itu. Mereka yang mengaku sudah bertobat sebagaimana yang dilakukan mereka yang dibaptis, harus benar-benar menyesal, baik dalam sikap maupun perbuatan, dan tidak pernah melakukan apa pun yang tidak pantas dilakukan orang berdosa yang telah menyesal. Orang yang telah menyesal, bersikap rendah hati dan merendah, berterima kasih atas belas kasihan yang sekecil apa pun, sabar menanggung penderitaan seberat apa pun, berhati-hati terhadap semua bentuk dosa dan kedekatan terhadapnya, sangat patuh

dalam tugas, dan baik hati dan pemaaf dalam menghakimi orang lain.

III. Perkataannya berisi peringatan kepada kaum Farisi dan Saduki untuk tidak memercayai hak-hak istimewa lahiriah yang mereka miliki, karena itu bisa menghalangi mereka untuk mematuhi panggilan bertobat (ay. 9). *Janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami.* Perhatikanlah, hati duniawi seseorang bisa sangat kuat berkata-kata dalam dirinya sendiri untuk mengesampingkan kuasa firman Allah yang berusaha meyakinkan dan menguasai dirinya. Karena itu, para hamba Tuhan harus berusaha dan berjaga-jaga untuk berurusan dengan pikiran-pikiran sia-sia demikian yang mendiami hati mereka yang dipanggil untuk *membersihkan hati* mereka (Yer. 4:14). *Mē doxēte* – *Jangan berandai-andai, jangan beranggapan,* dengan berkata-kata dalam hatimu sendiri, jangan berpendapat bahwa hal ini akan menyelamatkanmu; jangan menyimpan kecongkakan seperti itu. Ada sebagian orang yang menafsirkannya begini, “Jangan menyukakan dirimu sendiri dengan mengatakan ini. Jangan meninabobokan dirimu sendiri dengan hal ini, atau menyanjung-nyanjung dirimu sendiri dengan kesenangan orang bodoh.” Perhatikanlah, Allah mengawasi apa yang kita katakan *dalam* hati yang tidak berani kita utarakan. Ia mengenal semua ketenangan semu jiwa manusia dan kesalahan pemikiran yang menipu diri, yang tidak akan diketahui kalau orang itu sendiri belum dibukakan matanya. Banyak orang menyembunyikan kebohongan yang merusak mereka dalam *tangan kanan mereka*, dan *menyembunyikannya di bawah lidah mereka*, karena mereka malu mengakuinya terus terang. Mereka menjaga kepentingan Iblis dengan menuruti nasihatnya. Demikianlah, Yohanes menunjukkan kepada mereka:

1. Apa yang mereka pegang secara semu adalah, bahwa “*Abraham adalah bapa kami*; kami bukanlah orang berdosa dari bangsa-bangsa bukan-Yahudi; memang sungguh pantas bahwa *merekalah* yang perlu bertobat, tetapi kami orang Yahudi, bangsa yang kudus, orang-orang istimewa, apa sangkut paut semuanya ini dengan diri kami?” Perhatikanlah, firman Tuhan tidak akan berguna bagi kita bila kita tidak menerimanya sebagaimana yang difirmankannya kepada kita dan menjadi-

kannya milik kita. “*Janganlah mengira*, bahwa karena kamu adalah keturunan Abraham, maka”

- (1) “Kamu *tidak perlu bertobat*, tidak ada yang perlu kamu pertobatan; bahwa hubunganmu dengan Abraham dan bagianmu dalam kovenan yang dibuat bersamanya, menjadikan kalian orang-orang yang begitu suci, sehingga kalian tidak perlu lagi mengubah jalan pikiran ataupun perilakumu.”
- (2) “Oleh sebab itu kamu akan baik-baik saja meskipun tidak *bertobat*. Jangan menyangka bahwa hal ini akan membebaskanmu dari penghakiman dan menyelamatkanmu dari murka yang akan datang; bahwa Allah akan memihak kamu meskipun kamu tidak menyesal, karena kamu adalah keturunan Abraham.”

Perhatikanlah, sungguh merupakan anggapan yang sia-sia untuk berpikir bahwa dengan menjalin hubungan yang baik kita akan diselamatkan meskipun kita sendiri tidak berlaku baik. Sekalipun kita berasal dari keturunan yang saleh, diberkati dengan pendidikan religius, dibesarkan dalam keluarga yang takut akan Allah, mempunyai sahabat-sahabat yang baik yang menasihati dan berdoa bagi kita, apa gunanya semua ini bila kita tidak bertobat dan menjalani kehidupan yang penuh pertobatan? Dengan memiliki Abraham sebagai bapa kita, kita memang berhak menerima hak-hak istimewa dari perjanjian yang dibuat bersamanya itu. Dengan menjadi keturunannya, kita adalah anak-anak dari gereja, dari *Bait Tuhan* (Yer. 7:4). Tetapi perhatikanlah, banyak orang yang hanya mengandalkan kehormatan dan keuntungan-keuntungan lahiriah yang diperoleh karena statusnya sebagai anggota gereja, tidak akan mendapatkan tempat di sorga.

2. Betapa bodoh dan tidak berdasarnya anggapan mereka ini. Mereka menyangka bahwa sebagai keturunan Abraham, mereka adalah satu-satunya umat yang dimiliki Allah di dunia ini, dan karena itu, kalau mereka disingkirkan, Dia akan kehilangan umat-Nya. Namun, Yohanes menunjukkan kepada mereka kebodohan sikap sombong ini. “*Aku berkata kepadamu* (tidak peduli dengan apa pun yang kamu katakan dalam hatimu),



bahwa Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini.” Ketika itu ia sedang membaptis di sungai Yordan di Betania (Yoh. 1:28), yang menjadi *tempat penyeberangan*, di mana anak-anak Israel menyeberang. Di sana terdapat dua belas batu, sebuah untuk setiap suku, yang ditegakkan Yosua sebagai tugu peringatan (Yos. 4:20). Bukanlah hal yang tidak mungkin bila ia menunjuk kepada batu-batu itu yang bisa saja ditegakkan Allah untuk menjadi *kedua belas suku Israel*, dan bukan hanya sebagai lambang saja. Atau mungkin ia merujuk kepada Yesaya 51:1, di mana Abraham disebut *gunung batu yang daripadanya kamu terpaht*. Bahwa Allah yang memunculkan Ishak dari batu yang demikian ini, bisa melakukan hal yang sama lagi, bila Ia menghendakinya, sebab bagi Dia, *tidak ada yang mustahil*. Ada yang beranggapan bahwa Yohanes menunjuk kepada para *serdadu kafir* yang sedang hadir di situ, untuk mengatakan kepada orang-orang Yahudi bahwa Allah akan menegakkan gereja bagi diri-Nya di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi dan menganugerahkan berkat Abraham ke atas mereka. Jadi, ketika orangtua kita yang pertama, Adam dan Hawa, jatuh ke dalam dosa, Allah bisa saja membiarkan mereka binasa, dan membangkitkan Adam dan Hawa baru dari batu-batu itu. Atau bisa juga diartikan sebagai berikut, “Lebih baik batu-batu itu saja yang diakui sebagai keturunan Abraham daripada orang-orang berdosa yang keras, kering, dan tandus seperti kalian ini.” Perhatikanlah, jika hal ini terasa merendahkan bagi kepercayaan orang-orang berdosa di Sion, ini justru membangkitkan pengharapan bagi anak-anak Sion, bahwa apa pun yang terjadi dengan angkatan sekarang, Allah selalu akan memiliki gereja di dunia. Jika orang Yahudi gugur, maka bangsa-bangsa bukan-Yahudi yang akan dicangkokkan (21:43; Rm. 11:12).

- IV. Inilah perkataan yang menakutkan bagi orang-orang Farisi dan Saduki, serta orang-orang Yahudi lainnya, yang tidak awas dan merasa aman-aman saja, yang tidak mengenal tanda-tanda zaman maupun hari saat terjadi lawatan (ay. 10): “Lihatlah di sekelilingmu sekarang ini, perhatikanlah *Kerajaan Sorga sudah dekat*, dan sadarlah.”

1. “Betapa keras dan singkatnya peradilan terhadapmu. *Sekarang kapak* sudah dibawa ke hadapanmu, dan *sudah tersedia pada akar pohon*. Sekarang kamu mengandalkan *kelakuan baikmu*, namun itu pun hanya *sementara saja*. Sekarang kamu ditandai untuk binasa dan tidak bisa menghindarinya kecuali melalui pertobatan yang segera dan tulus. Sekarang kamu harus sungguh yakin bahwa Allah akan lebih mempercepat penghakiman-Nya atas kamu daripada waktu-waktu sebelumnya, dan itu akan *dimulai pada rumah Allah*. Saat Allah membolehkan banyak sarana, Ia hanya menyediakan sedikit waktu.” Lihatlah, *Aku datang segera*. Sekarang mereka diberi kesempatan terakhir, sekarang atau tidak pernah lagi.
  2. “Betapa menyakitkan dan beratnya hukuman yang harus kautanggung kelak bila kamu tidak memperbaiki diri.” Sekarang hal ini dinyatakan lewat kapak pada akar pohon untuk menunjukkan bahwa Allah bersungguh-sungguh dengan amanat-Nya. *Setiap pohon*, setinggi apa pun dalam talenta dan kehormatan, sehiiau apa pun dalam pekerjaan dan pencapaian lahiriah, bila *tidak menghasilkan buah yang baik*, yakni buah-buah pertobatan, pasti akan *ditebang dan* disingkirkan dari kebun anggur Allah. Pohon-pohon seperti itu tidak layak untuk menempatnya, dan *dibuang ke dalam api* murka Allah – tempat paling sesuai bagi pohon-pohon yang tidak menghasilkan buah, karena guna apa lagi mereka ada? Bila tidak cocok untuk menghasilkan buah, pohon itu cocok sebagai bahan bakar. Barangkali hal ini merujuk kepada penghancuran Yerusalem oleh orang Romawi. Tidak seperti penghakiman lain di mana yang terjadi adalah pemangkasan ranting atau penebangan batangnya agar akarnya masih bisa menghasilkan tunas-tunas baru, penghancuran kali ini, oleh orang Romawi, merupakan pemusnahan menyeluruh, sampai habis, dan tidak bisa ditumbuhkan lagi, di mana semua yang tetap tidak mau menyesali dosanya akan habis binasa. Sekarang tiba saatnya Allah mengakhiri semuanya, dan dengan demikian sampailah juga murka-Nya atas mereka.
- V. Pengajaran tentang Kristus, yang menjadi pusat semua khotbah Yohanes. Para hamba Kristus berkhotbah bukan mengenai diri sendiri, melainkan tentang Dia. Di sini diceritakan tentang:



1. Martabat dan keunggulan Kristus atas Yohanes. Lihatlah betapa rendahnya Yohanes berbicara tentang dirinya sendiri agar bisa meninggikan Kristus (ay. 11), “*Aku membaptis kamu dengan air*, hanya itulah yang bisa kulakukan.” Perhatikanlah, sakramen tidak mengeluarkan kuasanya melalui orang-orang yang menjalankannya, sebab mereka ini hanya sebatas memberikan tanda. Kristuslah yang memegang hak istimewa untuk memberikan arti bagi tanda itu (1Kor. 3:6; 2Raj. 4:31). *Tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku*. Walaupun Yohanes memiliki kuasa yang besar, sebab ia datang dalam *roh dan kuasa Elia*, Kristus memiliki kuasa yang lebih besar. Meskipun Yohanes sungguh besar, besar dalam pandangan Tuhan (tidak ada manusia yang lahir dari perempuan lebih besar daripadanya), namun ia merasa tidak layak untuk melayani Kristus bahkan untuk hal yang paling rendah sekalipun, “*Aku tidak layak melepaskan kasut-Nya*.” Dia melihat
  - (1) Betapa mahakuasanya Kristus dibandingkan dengan dirinya. Perhatikanlah, sungguh merupakan suatu penghiburan bagi para hamba Tuhan untuk berpikir bahwa Kristus lebih berkuasa daripada mereka, dan dapat melakukan *untuk dan melalui* mereka apa yang tidak bisa mereka lakukan. Kuasa-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan mereka.
  - (2) Betapa rendah dirinya bila dibandingkan dengan Kristus, hingga tidak layak melepaskan kasut-Nya! Perhatikanlah, mereka yang diberi kehormatan oleh Allah akan dibuat rendah hati dan tidak berarti menurut pandangan mereka sendiri. Mereka bersedia untuk direndahkan, agar Kristus bisa ditinggikan. Mereka rela menjadi apa saja, atau tidak menjadi siapa-siapa, agar Kristus bisa menjadi segalanya.
2. Rancangan dan tujuan pemunculan Kristus, yang sekarang sangat mereka harapkan. Ketika dinubuatkan bahwa Yohanes akan diutus untuk menjadi pendahulu Kristus (Mal. 3:1-2), nubuat ini langsung diikuti, “*Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya*,” dan akan “*diduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak*” (Mal. 3:3). Sesudah kedatangan Elia, *hari itu datang, menyala seperti*

*perapian* (Mal. 4:1), yang sepertinya merujuk kepada Sang Pembaptis. Kristus akan datang untuk membuat perbedaan.

(1) Melalui pekerjaan anugerah-Nya yang penuh kuasa; *Ia akan membaptiskan kamu*, yakni sebagian dari kamu, *dengan Roh Kudus dan api*. Perhatikanlah:

[1] Merupakan hak istimewa Kristus untuk membaptis *dengan Roh Kudus*. Kristus melakukan ini dengan menganugerahkan karunia-karunia Roh yang luar biasa ke atas para rasul. Dengan demikian, Ia sendiri menggenapi apa yang dikatakan Yohanes ini mengenai diri-Nya (Kis. 1:5). Ia melakukan ini dengan memberikan karunia-karunia dan penghiburan Roh kepada mereka yang meminta kepada-Nya (Luk. 11:13; Yoh. 7:38-39; Kis. 11:16).

[2] Mereka yang dibaptis dengan Roh Kudus seakan dibaptis *dengan api*; ketujuh Roh Allah tampak bagaikan *tujuh obor yang menyala-nyala* (Why. 4:5). Apakah api menerangi? Begitulah Roh adalah Roh penerangan. Apakah api menghangatkan? Bukankah hati mereka seakan terbakar? Apakah api menghanguskan? Bukankah Roh yang mengadili, sebagai *Roh yang membakar*, menghanguskan sampah kebusukan mereka? Apakah api menyambar-nyambar? Apakah ia bergerak ke atas? Begitulah Roh itu membuat jiwa menjadi kudus seperti diri-Nya sendiri, dan selalu mengarahkannya ke sorga. Kristus berkata, "*Aku datang untuk melemparkan api*" (Luk. 12:49).

(2) Melalui penentuan penghakiman-Nya (ay. 12), "*Alat penampi sudah di tangan-Nya*." Kemampuan-Nya untuk membedakan, sebagai kebijaksanaan abadi Bapa yang melihat segala sesuatu dalam terang sejati, dan otoritasnya untuk membedakan, sebagai Pribadi yang kepada-Nya seluruh penghakiman diserahkan, merupakan *alat penampi* yang berada *di tangan-Nya* (Yer. 15:7). Sekarang Ia duduk sebagai seorang yang memurnikan perak. Perhatikan di sini

[1] Gereja yang terlihat adalah lantai pengirikan Kristus; *Hai pengirikkmu dan gandum peluburku* (Yes. 21:10, TL).



Bait Allah, sejenis gereja, dibangun di atas lantai pengirikan.

- [2] Di lantai itu terdapat campuran gandum dan sekam. Orang percaya yang bersungguh-sungguh, diumpamakan sebagai gandum, yang penuh isi, berguna, dan berharga, sedangkan orang munafik bagaikan sekam yang ringan, kosong, tidak berguna, tidak berharga, dan mudah diterbangkan angin. Keduanya sekarang bercampur, yang baik dan yang buruk, dengan pekerjaan lahiriah yang sama, serta dalam persekutuan yang sama yang terlihat.
- [3] Akan tiba harinya ketika lantai itu akan disucikan, dan gandum dan sekamnya akan dipisahkan. Hal semacam ini sering dilakukan di dunia ini, ketika Allah memanggil umat-Nya keluar dari Babel (Why. 18:4). Namun, hari penghakiman terakhirlah yang akan menjadi penampian besar-besaran, yakni hari yang membedakan, yang tanpa salah akan menguji dan memisahkan ajaran dan pekerjaan (1Kor. 3:13), serta manusia (Mat. 25:32-33), ketika para orang kudus dan orang berdosa akan dipisahkan selamanya.
- [4] Sorga adalah lumbung tempat Kristus tidak lama lagi akan mengumpulkan seluruh gandum-Nya, dan tidak sebutir pun yang akan tercecer. Ia akan mengumpulkannya sama seperti buah yang telah matang dikumpulkan. Di sorga, orang-orang kudus dikumpulkan dan tidak lagi tercerai-berai. Mereka aman, dan tidak lagi terancam bahaya, secara lahiriah mereka terpisah dari sesama yang jahat, dan secara rohani mereka terpisah dari perasaan yang rusak, dan tidak ada sekam di antara mereka. Mereka bukan hanya dihimpun ke dalam *gudang*, namun ke dalam lumbung (13:30), tempat mereka dimurnikan sepenuhnya.
- [5] Neraka adalah *api yang tidak terpadamkan*, yang akan membakar sekam, yang pasti merupakan bagian dan hukuman, serta pemusnahan kekal orang-orang munafik dan tidak percaya. Jadi di sini kita melihat kehidupan dan kematian, baik dan jahat, yang digelar di hadap-

an kita; sama seperti kita sekarang berada di *ladang*, kita juga akan berada di lantai *pengirikan* itu kelak.

### Yesus Dibaptis (3:13-17)

---

<sup>13</sup> Maka datanglah Yesus dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes untuk dibaptis olehnya. <sup>14</sup> Tetapi Yohanes mencegah Dia, katanya: "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?" <sup>15</sup> Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah." Dan Yohanes pun menuruti-Nya. <sup>16</sup> Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, <sup>17</sup> lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."

---

Sejak masa kecilnya sampai saat ini ketika usia-Nya hampir tiga puluh tahun, Tuhan kita Yesus Kristus tinggal di Galilea tanpa ada hal yang menonjol padanya, seakan ia terkubur hidup-hidup. Namun sekarang, sesudah malam yang gelap dan panjang, lihatlah, *akan terbit surya kebenaran* dalam kemuliaan. *Kegenapan waktu* itu telah tiba bagi Kristus untuk masuk ke dalam pelayanan-Nya yang telah dinubuatkan, dan Ia memilih untuk melakukannya bukan di Yerusalem (walaupun mungkin saja Ia datang ke sana untuk menghadiri tiga hari raya tahunan seperti orang lain), melainkan di tempat Yohanes sedang membaptis, karena kepadanya lah berbondong-bondong orang-orang yang menantikan *penghiburan bagi Israel*, dan kepadanya lah mereka akan datang untuk menyambut Dia. Usia Yohanes Pembaptis enam bulan lebih tua daripada Juruselamat kita, dan diduga bahwa ia mulai berkhotbah dan membaptis sekitar enam bulan sebelum Kristus muncul. Selama itu ia sibuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, di *seluruh daerah sekitar Yordan*. Selama enam bulan ini, lebih banyak yang dilakukan dalam menyiapkan jalan bagi Kristus daripada yang telah dilakukan selama beberapa abad sebelumnya. Kedatangan Kristus dari Galilea *ke Yordan untuk dibaptis*, mengajarkan kepada kita agar tidak takut terhadap penderitaan dan kerja keras, agar kita memperoleh kesempatan untuk menghampiri Allah sesuai perintah-Nya. Lebih baik kita bersedia untuk pergi jauh daripada kehilangan hubungan dengan Allah. Siapa yang mau mendapat harus mencari.

Dalam kisah tentang baptisan Kristus ini kita bisa mengamati:

- I. Betapa dengan susah payah Yohanes harus dibujuk agar ia mau membaptis Kristus (ay. 14-15). Ini merupakan contoh sikap yang sangat rendah hati dari Kristus, sampai Ia memberi diri *untuk dibaptis oleh Yohanes*, supaya *Dia yang tidak mengenal dosa* tunduk kepada baptisan pertobatan. Perhatikanlah, begitu Kristus mulai berkhotbah, Ia menyampaikan tentang kerendahan hati, melalui teladan-Nya sendiri, kepada semua orang, terutama para hamba Tuhan yang masih muda. Kristus telah ditentukan sebelumnya untuk menerima penghormatan tertinggi, namun dalam langkah pertama-Nya justru Ia merendahkan diri. Perhatikanlah, mereka yang mau menanjak ke atas harus memulai dari bawah. *Kerendahan hati mendahului kehormatan*. Sungguh suatu kehormatan besar bagi Yohanes bila Kristus datang kepadanya seperti itu, dan ini merupakan upah yang dikembalikan-Nya atas jasa yang diberikan Yohanes bagi-Nya, yaitu memberitakan kedatangan-Nya. Perhatikanlah, mereka yang menghormati Allah akan dihormati oleh-Nya. Sekarang kita lihat selanjutnya:
  1. Keberatan Yohanes untuk membaptis Yesus (ay. 14). *Yohanes mencegah Dia*, sama seperti yang dilakukan Petrus ketika Kristus hendak membasuh kakinya (Yoh. 13: 6-8). Perhatikanlah, sikap Kristus yang merendahkan diri itu sangat mengejutkan sehingga penampilan-Nya yang pertama kali ini tampak sangat tidak masuk akal bagi orang percaya yang paling bersungguh-sungguh; begitu dalam dan misterius, sampai-sampai mereka yang mengenal jalan pikiran-Nya dengan sangat baik tidak bisa langsung memahami artinya, sehingga, *karena ketidaktahuan*, mulai membuat keberatan terhadap kehendak Kristus. Kesederhanaan Yohanes membuatnya berpikir bahwa ini kehormatan yang terlampau besar baginya, dan ia mengutarakannya kepada Kristus sama seperti yang dilakukan ibunya terhadap ibu Kristus (Luk. 1:43), *Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?* Pada saat ini Yohanes sudah mendapat nama besar dan dihormati di mana-mana, namun lihatlah betapa ia tetap merendah! Perhatikanlah, Allah menyediakan kehormatan yang lebih lagi bagi mereka yang memiliki roh yang tetap rendah hati pada saat nama mereka sedang meningkat.

(1) Yohanes merasa bahwa dialah yang perlu dibaptis oleh Kristus, *Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu* dengan baptisan Roh Kudus, dan dengan api, sebab itulah baptisan Kristus (ay. 11).

[1] Meskipun Yohanes *penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya* (Luk. 1:15), ia masih mengakui bahwa ia perlu dibaptis dengan baptisan itu. Perhatikanlah, orang-orang yang penuh dengan Roh Allah melihat bahwa sementara berada dalam keadaan tidak sempurna ini mereka tetap memerlukan lebih banyak lagi kepenuhan Roh Kudus, dan perlu menyerahkan diri kepada Kristus agar memperolehnya.

[2] *Yohanes merasa perlu dibaptis*, meskipun dia *yang terbesar di antara yang lahir dari perempuan*. Namun, karena dilahirkan dari seorang perempuan, ia telah tercemari dosa, sama seperti benih Adam yang lain, dan oleh sebab itu ia mengaku bahwa ia perlu disucikan. Perhatikanlah, jiwa-jiwa yang paling murni justru adalah yang paling peka terhadap kekotoran mereka sendiri yang masih ada, dan mencari penyucian roh dengan sepenuh hati.

[3] Dia merasa *perlu dibaptis oleh Kristus*, yang mampu melakukan itu bagi kita dan tidak ada orang lain yang mampu melakukannya. Hal ini harus dilakukan bagi kita, bila tidak, kita akan binasa. Perhatikanlah, orang-orang yang paling baik dan suci sekalipun *memerlukan Kristus*, dan semakin baik diri mereka, semakin mereka menyadari kebutuhan itu.

[4] Hal ini diucapkan di hadapan orang banyak yang sangat menghormati Yohanes, yang siap menerimanya sebagai sang Mesias. Meskipun demikian, ia mengakui di depan umum bahwa ia *perlu dibaptis oleh Kristus*. Perhatikanlah, bukanlah merupakan suatu penghinaan bagi orang-orang besar kalau mereka mengakui bahwa tanpa Kristus dan anugerah-Nya mereka akan binasa.

[5] Yohanes adalah pendahulu Kristus, namun demikian, ia mengakui bahwa ia *perlu dibaptis oleh-Nya*. Perhatikanlah, mereka yang lahir sebelum Kristus pun justru ber-



gantung pada-Nya, menerima dari-Nya, dan mengarahkan mata mereka kepada-Nya.

[6] Sementara Yohanes melayani jiwa orang lain, amatilah, betapa ia dengan sepenuh hati berbicara juga tentang jiwanya sendiri, "*Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu.*" Perhatikanlah, para hamba Tuhan, yang berkhotbah kepada orang lain dan membaptis mereka, perlu memastikan bahwa mereka juga berkhotbah kepada diri sendiri dan dibaptis dengan Roh Kudus. *Awasilah dirimu sendiri terlebih dulu, selamatkan dirimu* (1Tim. 4:16).

(2) Oleh sebab itu Yohanes beranggapan betapa tidak masuk akal nya bila Kristus harus dibaptis olehnya. *Engkau yang datang kepadaku?* Apakah Yesus yang suci, terpisah dari orang-orang berdosa, datang untuk dibaptis oleh seorang berdosa, sebagai seseorang yang berdosa, dan di antara orang-orang berdosa? Bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi? Atau penjelasan apa yang bisa kita berikan mengenai hal ini? Perhatikanlah, kesediaan Kristus untuk datang kepada kita mungkin saja membuat orang bertanya-tanya.

2. Penolakan atas keberatan ini (ay. 15). *Kata-Nya kepadanya: "Biarlah hal itu terjadi."* Kristus menerima kerendahan hati Yohanes, namun menolak keberatannya. Ia harus melaksanakan baptisan itu, dan sudah sepantasnyalah Kristus menggunakan cara-Nya sendiri, meskipun kita tidak memahaminya atau bisa menjelaskan alasannya. Lihatlah:

(1) Bagaimana Kristus bersikeras, "*Biarlah hal itu terjadi.*" Dia tidak menyangkali bahwa Yohanes *perlu dibaptis oleh-Nya*, namun sekarang ini Ia ingin *dibaptis oleh Yohanes*. *Aphes arti - Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya.* Perhatikanlah, segala sesuatu itu indah pada waktunya. Tetapi mengapa *sekarang?* Mengapa demikian?

[1] Kristus *sekarang* dalam keadaan hina. Ia telah menghampakan diri-Nya sendiri (TL), atau *mengosongkan diri-Nya* (TB). Dia bukan saja *dalam keadaan sebagai manusia*, namun *dibuat serupa dengan daging yang dikuasai dosa*, dan oleh sebab itu Ia sekarang membiarkan diri *dibaptis oleh Yohanes*, seakan-akan Ia perlu disucikan meskipun sesungguhnya Ia kudus

tanpa cacat. Dengan demikian *Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita.*

- [2] Saat itu baptisan Yohanes sedang terkenal dan dipakai Allah untuk melaksanakan pekerjaan-Nya. Itulah cara kerja Allah pada saat itu, dan karena itu Yesus juga perlu dibaptis dengan air. Namun, baptisan Roh Kudus yang akan dilakukan-Nya masih akan terjadi nanti setelah itu, *tidak lama lagi* (Kis. 1:5). Baptisan Yohanes yang berlaku *sekarang*, dan oleh sebab itu baptisannya ini harus dihormati *sekarang* juga, dan orang-orang harus didorong untuk mengikuti baptisan itu. Perhatikanlah, mereka yang telah menerima karunia dan anugerah paling banyak harus memberikan kesaksian bagi berbagai sakramen yang telah ditetapkan dengan cara melakukannya dengan rendah hati dan tekun, agar mereka bisa memberikan teladan yang baik kepada orang lain. Apa yang diakui oleh Allah, bila kita menyaksikannya, harus kita akui juga. Saat ini Yohanes sedang ditinggikan, dan itu memang harus demikianlah jadinya. Tetapi, tidak lama lagi ia akan surut, dan keadaan akan berubah.
- [3] *Hal itu harus terjadi sekarang juga* (κν), sebab inilah saatnya Yesus harus tampil di depan umum, dan inilah kesempatan yang baik untuk itu (Yoh. 1:31-34). Dengan cara demikianlah Ia harus dinyatakan kepada Israel, dan disertai dengan tanda-tanda ajaib dari sorga melalui tindakan-Nya sendiri, yang teramat merendahkan diri dan hina.
- (2) Alasan yang diberikan-Nya untuk pembaptisan-Nya itu, *“Karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah.”* Perhatikanlah:
- [1] Segala yang dilakukan Kristus bagi kita adalah pantas, semuanya penuh dengan anugerah (Ibr. 2:10; 7:26). Karena itu, kita harus belajar untuk tidak hanya melakukan hal yang patut bagi kita, melainkan juga yang benar-benar sesuai bagi kita; bukan hanya sesuatu yang sangat diperlukan, melainkan juga semua yang manis, yang *sedap didengar*.



[2] Bagi Tuhan Yesus, sudah selayaknyalah untuk *menggenapi seluruh kebenaran*, yaitu (seperti yang dijelaskan Dr. Whitby), untuk mengakui ketetapan ilahi, dan bersedia untuk melaksanakan semua titah Allah yang benar. *Karena demikianlah sepatutnya* Ia membenarkan Allah dan mengakui hikmat-Nya dalam mengutus Yohanes untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya melalui baptisan pertobatan itu. Karena itu, sepatutnyalah kita juga harus menyetujui dan mendukung segala sesuatu yang baik melalui teladan dan ketaatan terhadap titah. Kristus sering kali menyebut Yohanes dan baptisannya dengan penuh hormat, dan untuk melakukannya dengan lebih baik lagi, Ia sendiri turut dibaptis. Demikianlah Yesus mulai dengan menjadi orang yang *pertamata* melakukan, *baru kemudian mengajar*, dan para hamba-Nya juga harus menggunakan cara yang sama. Demikianlah Kristus *memenuhi kebenaran hukum yang berupa upacara itu*, yang terdiri dari upacara pembasuhan. Dengan demikian, Ia menganjurkan dilakukannya baptisan sebagai suatu sakramen Injil bagi gereja-Nya, dan menaruh hormat atasnya, serta menunjukkan kebajikan yang telah dirancang-Nya dalam upacara baptisan itu. Sungguh sesuai bagi Kristus untuk tunduk kepada pembasuhan Yohanes dengan air, sebab ini adalah suatu ketetapan ilahi. Namun, Ia menolak pembasuhan dengan air yang dilakukan orang-orang Farisi, sebab itu hanyalah ciptaan manusia dan sifatnya hanya memaksa, dan Ia membenarkan murid-murid-Nya untuk tidak memberi diri dibasuh dengan cara itu.

Dengan perkenan Kristus, dan karena alasan ini, Yohanes sangat puas, dan ia pun *menuruti-Nya*. Dengan sikap rendah hati yang sama, yang semula membuatnya menolak kehormatan yang dipersembahkan Kristus kepadanya, ia melaksanakan pelayanan yang diberikan Kristus kepadanya. Perhatikanlah, jangan sampai kerendahan hati yang semu membuat kita menolak tugas.

II. Betapa bersukacitanya sorga hingga menganugerahkan kepada baptisan yang dijalani Kristus itu suatu penyibakan kemuliaan

yang istimewa (ay. 16-17). *Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air.* Orang lain yang dibaptis tetap berada dalam air sejenak untuk *mengaku dosa mereka* (ay. 6), namun Kristus, karena tidak mempunyai dosa untuk diakui, *segera keluar dari dalam air*, demikianlah yang kita baca. Namun sebenarnya hal ini kurang tepat, sebab yang benar adalah, *apo tou hydatos – dari air*, dari tepi sungai, ke mana ia turun untuk dibasuh dengan air, yaitu, agar kepala atau muka-Nya dibasuh (Yoh. 13:9); sebab di sini tidak disebutkan mengenai pakaian-Nya yang ditanggalkan atau dikenakan kembali, yang pasti tidak akan dilewatkan seandainya Ia dibaptis dalam keadaan telanjang. *Yesus segera keluar dari air*, sebagai orang yang memasuki pelayanan dengan segala sukacita dan ketetapan hati. Dia tidak mau kehilangan waktu sedikit pun. *Betapa susah hati-Nya sebelum hal itu berlangsung!*

Sekarang, ketika Ia *keluar dari air*, dan semua orang yang hadir memandangi-Nya:

1. *Lihatlah, langit terbuka (bagi Dia)*, dan tampaklah sesuatu di atas dan melampaui langit, setidaknya bagi pemandangan-Nya. Ini adalah
  - (1) Untuk memberikan dorongan kepada-Nya untuk melanjutkan tugas pelayanan, dengan pengharapan akan menerima kemuliaan dan *sukacita yang disediakan bagi Dia*. Langit terbuka untuk menerima-Nya nanti setelah Ia merampungkan tugas pelayanan yang sekarang dimasuki-Nya.
  - (2) Untuk mendorong kita agar menerima-Nya dan menyerahkan diri kepada-Nya. Perhatikanlah, di dalam dan melalui Yesus Kristus, langit terbuka bagi anak-anak manusia. Dosa telah menutup jalan ke sorga dan memutuskan hubungan manis di antara Allah dan manusia; namun sekarang Kristus telah *membuka Kerajaan Sorga bagi semua orang percaya*. Cahaya dan kasih ilahi dicurahkan ke atas anak-anak manusia, dan *kita sekarang dengan penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus*. Kita memiliki tanda terima belas kasihan dari Allah, kita membalas budi kepada Allah, dan semua ini berkat Yesus Kristus, yang menjadi tangga yang kakinya tertancap di bumi sedangkan ujungnya ada di sorga. Hanya melalui Dialah kita bisa memiliki hubungan yang akrab dengan Allah, atau segala



pengharapan untuk masuk sorga kelak. *Langit terbuka* ketika Kristus dibaptis, untuk mengajar kita bahwa bila kita dengan taat menjalankan sakramen-sakramen Allah, kita boleh mengharapkan persekutuan dengan-Nya dan hubungan timbal balik dari-Nya.

2. *Ia melihat Roh Allah seperti, atau sebagai, burung merpati turun atau melayang-layang di atas-Nya.* Kristus melihatnya (Mrk. 1:10) dan Yohanes melihatnya (Yoh. 1:33-34), dan ada kemungkinan semua orang yang hadir juga melihatnya, sebab peristiwa ini memang dimaksudkan menjadi pelantikan-Nya di hadapan publik. Perhatikanlah:

(1) *Ia melihat Roh Allah turun dan melayang-layang di atas-Nya.* Pada awal kejadian bumi, *Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air* (Kej. 1:2), bagaikan burung di atas sarangnya. Jadi di sini, pada awal kejadian dunia baru ini, Kristus, sebagai Allah, sebenarnya tidak perlu menerima Roh Kudus, namun sudah dinubuatkan sebelumnya bahwa *Roh TUHAN akan ada padanya* (Yes. 11:2; 61:1), dan di sini hal itu memang terjadi; sebab

[1] Dia harus menjadi Nabi, dan para nabi selalu berbicara melalui Roh Allah, yang turun ke atas mereka. Kristus harus melaksanakan pelayanan sebagai nabi, bukan melalui sifat ilahi-Nya (menurut Dr. Whitby), melainkan melalui ilham dari Roh Kudus.

[2] Ia harus menjadi Kepala Gereja, dan *Roh Allah turun ke atas-Nya*, dan melalui Dia, semua orang percaya dapat memperoleh berbagai karunia, anugerah, dan penghiburan. *Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke leher jubahnya*, demikian juga Kristus menerima karunia-karunia untuk manusia, agar Ia bisa memberikan karunia kepada manusia.

(2) *Roh Allah turun ke atas-Nya seperti burung merpati.* Tidak jelas apakah ini seekor burung merpati yang sesungguhnya, yang hidup, ataukah hanya gambaran seekor merpati saja seperti yang biasa terjadi dalam peristiwa penglihatan. Bila memang harus merupakan suatu rupa jasmani (Luk. 3:22), tentunya itu tidak boleh dalam bentuk manusia, sebab yang terlihat *dalam keadaan sebagai manusia* hanya

diperuntukkan bagi Pribadi Kedua. Oleh sebab itu tidak ada bentuk yang lebih sesuai daripada salah satu unggas sorgawi (mengingat sorga sekarang sedang terbuka), dan dari semua jenis unggas, tidak ada yang lebih berarti daripada merpati.

- [1] Roh Kristus mirip dengan merpati; bukan seperti *merpati tolol, tidak berakal* (Hos. 7:11), melainkan seperti merpati tanpa noda, tanpa cacat. *Roh Allah turun*, bukan dalam bentuk seekor burung rajawali, yang meskipun termasuk burung bangsawan, juga termasuk burung pemangsa. Ia turun dalam rupa *burung merpati*, yaitu makhluk yang paling tidak berbahaya dan tidak pernah menyerang. Seperti itulah Roh Kristus, *Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak*. Seperti itulah seharusnya orang Kristen bersikap, *tulus seperti merpati*. Hal yang luar biasa pada burung merpati adalah matanya. Kita mendapati bahwa mata Kristus (Kid. 5:12), dan mata Gereja (Kid. 1:15; 4:1), dikiaskan seperti *mata merpati*, sebab keduanya memiliki roh yang sama. Burung merpati sering berduka (Yes. 38:14). Kristus sering menangis. Jiwa-jiwa yang penuh penyesalan tampak bagaikan *burung merpati di lembah-lembah*.
- [2] Burung merpati merupakan satu-satunya unggas yang dipersembahkan untuk korban bakaran (Im. 1:14). Begitu pula, *Kristus, oleh Roh, yaitu Roh yang kekal, mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat*.
- [3] Kabar gembira tentang surutnya banjir disampaikan kepada Nuh oleh seekor burung merpati, yang membawa selebar daun zaitun pada mulutnya. Oleh sebab itu, berita sukacita mengenai pendamaian dengan Allah disampaikan Roh Kudus dalam bentuk *burung merpati*. Hal ini berbicara tentang maksud baik Allah terhadap manusia, bahwa pikiran-Nya terhadap kita mengandung *rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan*. Parafrasa Aram mengartikan perkataan *bunyi tekukur terdengar di tanah kita* (Kid. 2:12) sebagai *suara Roh Kudus*. Sungguh suatu berita sukacita, bahwa da-



lam Kristus, Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya, dan berita itu disampaikan kepada kita di atas sayap, *sayap-sayap merpati*.

3. Untuk menjelaskan dan melengkapi peristiwa yang khidmat ini, *terdengarlah suara dari sorga*, yang patut kita duga, terdengar oleh semua orang yang hadir pada saat itu. Roh Kudus menyatakan diri dalam rupa seekor *burung merpati*, tetapi Allah Bapa menyatakan diri melalui *suara*; sebab ketika hukum itu disampaikan, *suatu rupa tidak mereka lihat, hanya ada suara* (Ul. 4:12). Begitulah Injil ini datang, dan itu sungguh merupakan kabar baik, kabar terbaik yang pernah datang dari sorga ke bumi, sebab berita itu berbicara dengan jelas dan sepenuhnya mengenai berkenan Allah terhadap Kristus, dan kepada kita melalui diri-Nya.

(1) Lihatlah di sini bagaimana Allah mengakui Yesus Tuhan kita, "*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi*." Perhatikanlah:

[1] Hubungan Allah dengan-Nya, "Dialah *Anak-Ku*." Yesus Kristus adalah Anak Allah, *melalui peranakan kekal*, karena Ia *diperanakan oleh Bapa sebelum dunia ini dijadikan* (Kol. 1:15; Ibr. 1:3), dan dikandung melalui proses supernatural. Karena itulah Ia disebut *Anak Allah*, karena Ia dikandung dari Roh Kudus (Luk. 1:35). Namun, ini belumlah semuanya. Dia adalah Anak Allah melalui penunjukan khusus untuk melakukan pekerjaan dan pelayanan sebagai Juruselamat dunia. Ia dikuduskan, dimeteraikan, dan diutus untuk tugas itu, *sebagai anak kesayangan Sang Bapa* (Ams. 8:30). Dia juga ditunjukkan untuk tugas ini, *Aku akan mengangkat dia menjadi anak sulung* (Mzm. 89:28).

[2] Kasih sayang Bapa terhadap-Nya. Dialah *Anak yang kekasih; Anak-Nya yang kekasih* (Kol. 1:13); sejak kekal Dia ada di pangkuan Bapa-Nya (Yoh. 1:18); *setiap hari menjadi kesenangannya* (Ams. 8:30). Tetapi terutama sebagai Pengantara, dalam melaksanakan karya penebusan manusia, Dia adalah *Anak Bapa yang kekasih*. Dia adalah *orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan* (Yes. 42:1). Karena Ia menyetujui kovenan pene-

busan dan bersuka untuk melakukan *kehendak Allah*, maka *Bapa mengasihi Dia* (Yoh. 10:17; 3:35). *Lihatlah, dan takjublah, betapa besarnya kasih yang dikarunikan Bapa kepada kita, hingga Ia menyerahkan Dia yang adalah Anak-Nya yang kekasih itu untuk menderita dan mati bagi mereka yang adalah keturunan yang dimurkai-Nya. Dan, sungguh itulah juga yang membuat Bapa mengasihi Sang Anak, sebab Sang Anak memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya!* Sekarang tahulah kita bahwa Bapa mengasihi kita, *karena Ia tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, Anak-Nya yang tunggal, Ishak yang dikasihi-Nya, tetapi menyerahkan-Nya supaya menjadi korban persembahan bagi dosa-dosa kita.*

- (2) *Lihatlah di sini betapa rindu-Nya Ia menjadikan kita milik-Nya: Dialah Anak-Ku yang Kukasihi, bukan saja dengan-Nya, tetapi juga kepada Dia, Aku berkenan. Allah berkenan dengan semua orang yang berada di dalam Dia, dan yang dipersatukan dengan Dia melalui iman. Sampai pada saat itu Allah tidak berkenan dengan anak-anak manusia, tetapi sekarang murka-Nya telah dialihkan, dan Ia telah membuat kita diterima di dalam Dia yang dikasihi-Nya (Ef. 1:6). Biarlah seluruh dunia memperhatikan, bahwa inilah Sang Pembawa Damai, Wasit yang dinanti-nantikan itu, yang telah memegang kedua belah pihak dan bahwa tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Dia sebagai Pengantara (Yoh. 14:6). Di dalam Dia, korban rohani kita berkenan kepada-Nya, karena Dialah Mezbah Persembahan yang menyucikan segala persembahan (1Ptr. 2:5). Di luar Kristus, Allah bagaikan api yang menghancurkan, tetapi di dalam Dia, Allah menjadi Bapa yang diperdamaian. Inilah ringkasan seluruh Injil. Ini adalah perkataan yang benar dan patut diterima sepenuhnya, yaitu bahwa Allah telah menyatakan, melalui suara dari sorga, bahwa Yesus Kristus adalah Anak yang dikasihi-Nya, dan kepada-Nyalah Ia berkenan, dan kita harus menerima kebenaran ini dengan iman serta dengan sukacita berkata bahwa Dialah Juruselamat kita yang terkasih, dan kepada-Nyalah kita berkenan.* ✠

## PASAL 4

---



Yohanes Pembaptis berkata tentang Kristus, “Ia harus semakin besar, tetapi aku harus semakin kecil.” Dan, ini memang terbukti, sebab setelah Yohanes membaptis Kristus dan memberikan kesaksian tentang diri-Nya, kita tidak mendengar banyak lagi mengenai pelayanannya. Ia telah melaksanakan apa yang menjadi tujuan kedatangannya, dan sejak itu Yesus-lah yang lebih banyak dibicarakan seperti yang pernah terjadi dengan Yohanes dulu. Ketika Sang Surya terbit semakin tinggi, bintang fajar pun menghilang. Mengenai Kristus, dalam pasal ini kita membaca:

- I. Pencobaan yang dijalani-Nya, yaitu tiga serangan yang dilancarkan si pencoba terhadap-Nya, dan perlawanan yang diberikan-Nya terhadap setiap serangan (ay. 1-11).
- II. Karya pengajaran yang diberikan-Nya, tempat-tempat di mana Ia berkhotbah (ay. 12-16), dan bahan khotbah-Nya (ay. 17).
- III. Ajakan-Nya kepada murid-murid-Nya, Petrus, Andreas, dan Yohanes (ay. 18-22).
- IV. Penyembuhan berbagai penyakit oleh-Nya (ay. 23-24), dan kedatangan berbondong-bondong orang kepada-Nya untuk diajar dan disembuhkan.

### Pencobaan Kristus (4:1-11)

---

<sup>1</sup> Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis. <sup>2</sup> Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. <sup>3</sup> Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepadanya: “Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” <sup>4</sup> Tetapi Yesus menjawab: “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi



dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”<sup>5</sup> Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah,<sup>6</sup> lalu berkata kepada-Nya: “Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.”<sup>7</sup> Yesus berkata kepadanya: “Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!”<sup>8</sup> Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya,<sup>9</sup> dan berkata kepada-Nya: “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.”<sup>10</sup> Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!”<sup>11</sup> Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.

Di sini diceritakan tentang duel yang terkenal, satu lawan satu, di antara Mikhael dan naga, keturunan perempuan dan keturunan ular, atau lebih tepat lagi ular itu sendiri. Keturunan perempuan itu harus menderita karena *dicobai*, dengan demikian tumitnya diremukkan. Tetapi, ular itu gagal dalam usahanya itu, sehingga kepalanya diremukkan. Dengan demikian, Tuhan Yesus keluar sebagai Pemenang, dan menyediakan bukan saja penghiburan, tetapi juga kemenangan bagi semua pengikut-Nya yang setia. Mengenai percobaan yang dialami Kristus, perhatikanlah:

- I. Kapan hal itu terjadi, *Maka (atau kemudian)*. Ada penekanan yang diberikan di sini. Segera setelah *langit terbuka* bagi-Nya dan *Roh Allah turun ke atas-Nya*, dan Ia dinyatakan sebagai Anak Allah serta Juruselamat dunia, berita selanjutnya yang kita dengar tentang Dia adalah bahwa Dia *dicobai*; sebab sesudah itulah Dia paling siap bergumul dengan percobaan. Perhatikanlah:
  1. Hak-hak istimewa luar biasa dan tanda-tanda khusus yang menunjukkan kemurahan ilahi tidak akan menjamin bahwa kita tidak akan *dicobai*. Tidak, tetapi sebaliknya.
  2. Setelah menerima penghargaan tinggi, kita harus siap menantikan sesuatu yang merendahkan, seperti Paulus digocok utusan Iblis setelah ia diangkat ke tingkat ketiga dari sorga.
  3. Allah biasanya mempersiapkan umat-Nya sebelum mengizinkan mereka *dicobai*. Ia *memberikan kekuatan sesuai dengan keperluan untuk sehari itu*, dan sebelum terjadi percobaan berat, Ia memberikan penghiburan yang lebih dari biasanya.
  4. Jaminan mengenai kedudukan kita sebagai anak-Nya merupakan persiapan terbaik dalam menghadapi percobaan. Jika



Roh yang baik itu memberikan kesaksian bahwa kita telah diangkat sebagai anak oleh Dia, hal ini akan memperlengkapi kita dengan jawaban terhadap semua saran roh jahat, yang bertujuan untuk merusak atau merisaukan kita.

*Maka (atau kemudian), ketika Ia baru saja menerima pengukuhan yang khidmat saat dibaptis, setelah itu Ia pun dicobai.* Perhatikanlah, setelah kita diterima dalam persekutuan dengan Allah, kita harus siap untuk diserang oleh Iblis. Jiwa yang telah diperkaya haruslah melipatgandakan penjagaannya. Setelah *engkau makan dan kenyang, berjaga-jagalah.* Maka, ketika Ia mulai tampil di hadapan umat Israel, Ia pun *dicobai*, hal tidak pernah dialami-Nya ketika Ia masih hidup menyendiri. Perhatikanlah, Iblis menaruh dendam khusus terhadap orang-orang yang bermanfaat, yang bukan saja baik, tetapi juga ditetapkan untuk berbuat baik, terutama ketika mereka baru pertama kali bertugas. Inilah saran yang diberikan Yesus Bin Sirakh (Sirakh 2:1), "*Anakku, jikalau engkau bersiap untuk mengabdikan kepada Tuhan, maka bersedialah untuk percobaan.*" Biarlah para hamba Tuhan yang masih muda tahu apa yang akan mereka hadapi, dan dengan begitu bisa mempersenjatai diri.

II. Tempat kejadiannya, *di padang gurun.* Kemungkinannya di padang gurun Sinai, tempat Musa dan Elia *berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam*, sebab tidak ada bagian di seluruh padang gurun Yudea yang disebut begitu gersang dan penuh binatang buas seperti tempat ini (Mrk. 1:13). Ketika Kristus dibaptis, Ia tidak pergi ke Yerusalem untuk memberitakan kemuliaan yang telah diterima-Nya, melainkan menarik diri ke padang gurun. Setelah bersekutu dengan Allah, ada baiknya untuk menyendiri sejenak agar kita tidak kehilangan apa yang telah kita terima di tengah keramaian dan hiruk-pikuk urusan dunia ini. Kristus menyingkir ke padang gurun:

1. Untuk memperoleh manfaat bagi diri-Nya. Dengan menyepi akan diperoleh peluang untuk bersaat teduh dan bersekutu dengan Allah. Walaupun kita dipanggil untuk menjalani kehidupan yang paling aktif sekalipun, kita tetap harus menyediakan waktu untuk bersaat teduh, dan mengutamakan mencari waktu untuk menyendiri bersama Allah. Mereka yang belum terlebih dulu merenungkan dalam kesendirian hal-hal menge-



nai Allah sungguh tidak layak untuk berbicara mengenai hal-hal tersebut kepada orang lain. Waktu Kristus muncul sebagai *Guru yang diutus Allah*, tidaklah dikatakan mengenai diri-Nya bahwa, "Ia baru saja tiba dari perjalanan keliling, dari luar negeri, dan telah berkeliling dunia." Sebaliknya, yang dikatakan mengenai Dia adalah, "Dia baru keluar dari padang gurun, bercakap-cakap dengan Allah dan dengan hati-Nya sendiri."

2. Untuk memberikan peluang yang lebih baik kepada si pencoba untuk berhadapan langsung dengan-Nya, daripada bila Dia berada di tengah orang lain. Perhatikanlah, meskipun kesunyian merupakan sahabat bagi hati yang baik, Iblis tahu cara memanfaatkan kesempatan ini untuk melawan kita. *Celakalah orang yang sedang sendirian*. Mereka yang dengan dalih kesucian dan ibadah menyepi di gua dan gurun akan mendapati bahwa mereka ternyata tidak bebas dari jangkauan musuh-musuh rohani mereka, dan bahwa di situ mereka tidak mendapatkan manfaat dari persekutuan dengan orang-orang kudus. Kristus mengundurkan diri:
  - (1) Untuk membuat kemenangan-Nya semakin gemilang. Ia memberikan peluang luas kepada musuh, namun tetap saja mengalahkannya. Dia bisa memberikan peluang kepada Iblis sebab *penguasa dunia ini tidak berkuasa sedikit pun* atas diri-Nya; tetapi Iblis bisa berkuasa atas kita, karena itu kita harus berdoa agar tidak dibawa *ke dalam pencobaan* dan dijauhkan dari yang jahat.
  - (2) Agar Ia bisa mendapat kesempatan untuk melakukan yang terbaik sendiri, sehingga Ia boleh ditinggikan oleh karena kekuatan-Nya sendiri. Sebab, ada tertulis, *Aku seorang diri-lah yang melakukan pengirikan, dan dari antara umat-Ku tidak ada yang menemani Aku!* Kristus memasuki pengasingan tanpa ragu.

### III. Dua persiapan untuk menghadapi pencobaan.

1. Kristus dituntun kepada pertempuran itu. Ia tidak dengan seengaja membawa diri-Nya ke sana, tetapi *dibawa oleh Roh untuk dicobai Iblis*. Roh yang bagaikan *burung merpati turun ke atas-Nya* itu membuat-Nya menjadi lemah lembut tetapi seka-

ligus berani. Perhatikanlah, kita harus waspada agar jangan masuk ke dalam pencobaan, tetapi jika Allah, oleh karena providensi-Nya, membawa kita ke dalam pencobaan sebagai ujian, janganlah kita menganggapnya aneh, sebaliknya, kita harus melipatgandakan kewaspadaan kita. *Hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, lawanlah Iblis dengan iman yang teguh*, dan segalanya akan baik-baik. Bila kita mengandalkan kekuatan sendiri dan menantang Iblis untuk mencobai kita, itu sama saja dengan kita memanas-manasi Allah untuk meninggalkan kita seorang diri. Namun, bila Allah yang menuntun kita ke mana pun, maka kita boleh berharap bahwa Ia akan menyertai kita dan menjadikan kita *lebih dari orang-orang yang menang*.

Kristus *dibawa untuk dicobai Iblis*, dan hanya olehnya semata. Orang lain dicobai *oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya* (Yak. 1:14). Iblis berpegang pada keadaan ini dan berusaha menggunakannya untuk menjerat orang. Tetapi Tuhan Yesus tidak memiliki sifat yang cemar seperti ini, dan oleh sebab itu Ia dituntun ke dalam pencobaan dengan aman, tanpa perlu merasa takut atau gemetar, bagaikan seorang juara yang sedang memasuki gelanggang, *untuk dicobai* hanya oleh *Iblis*.

Sekarang kita lihat pencobaan yang dialami Kristus:

- (1) Pencobaan ini menunjukkan kerendahan hati dan penghinaan atas diri-Nya. Pencobaan itu adalah *panah api, duri dalam daging, pemukulan, penampian, pergumulan, pertempuran*, yang semuanya menunjukkan kesukaran dan penderitaan. *Itulah sebabnya* Kristus menyerahkan diri pada semua pencobaan itu, untuk merendahkan diri, supaya *dalam segala hal Ia disamakan dengan saudara-saudara-Nya*. Demikianlah Ia *memberi punggung-Nya kepada orang-orang yang memukul-Nya*.
- (2) Pencobaan yang mendatangkan kekalahan bagi Iblis. Tidak ada penaklukan tanpa pertempuran. Kristus dicobai agar Ia bisa mengalahkan si pencoba. Iblis telah mencobai Adam pertama dan menang atasnya. Namun, ia tidak akan selalu menang. Adam kedua akan mengalahkannya dan *menawan para tawanan*.
- (3) Pencobaan yang membawa penghiburan bagi semua orang kudus. Dalam pencobaan yang dilalui Kristus, tampaklah



bahwa musuh kita itu licik, penuh kebencian, dan sangat berani dalam mencoba. Sekalipun demikian, terlihat juga bahwa dia bukannya tidak terkalahkan. Walaupun dia *seorang yang kuat dan yang lengkap bersenjata*, Panglima keselamatan kita *tetaplah lebih kuat daripadanya*. Sungguh suatu penghiburan bila kita mengingat bahwa Kristus menderita saat *dicobai*; sebab dengan demikian tampaklah bahwa percobaan, asal kita tidak menyerah padanya, bukanlah dosa. Itu hanyalah penderitaan semata, yang justru baik. Kita memiliki Imam Besar yang tahu melalui pengalaman-Nya sendiri, seperti apa rasanya saat *dicobai*, dan oleh sebab itu Ia semakin tersentuh dan *dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita* di tengah percobaan (Ibr. 2:18; 4:15). Namun, yang lebih menghibur lagi adalah saat kita mengingat bahwa Kristus telah menang saat *dicobai*, dan menang bagi kita. Bukan saja musuh yang kita hadapi telah dikalahkan, dijatuhkan, dan dilucuti, tetapi agar kita pun berkepentingan dalam kemenangan Kristus atas musuh kita itu, dan melalui Dia kita adalah *lebih dari orang-orang yang menang*.

2. Ia harus menghindari makanan untuk menghadapi pertempuran itu, seperti seorang pegulat, yang *menguasai dirinya dalam segala hal* (1Kor. 9:25). Tetapi Kristus melebihi orang lain, Ia berpuasa *empat puluh hari dan empat puluh malam*, mengikuti teladan Musa, sang pemberi hukum yang luar biasa itu, dan Elia, sang pembaru besar di zaman Perjanjian Lama. Yohanes Pembaptis datang seperti Elia dalam hal-hal yang menyangkut moral, tetapi bukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan mujizat seperti ini (Yoh. 10:41), kehormatan yang demikian hanya diperuntukkan bagi Kristus. Kristus tidak perlu berpuasa untuk mematikan keinginan daging (Dia tidak mempunyai keinginan-keinginan tercemar yang perlu dipadamkan). Sekalipun begitu, Ia tetap *berpuasa*
  - (1) Untuk merendahkan diri, dan tampak bagaikan seorang buangan, *yang tiada seorang pun menanyakannya*.
  - (2) Untuk memberi Iblis peluang dan kesempatan baik untuk melawan-Nya, sehingga dengan demikian membuat kemenangan-Nya lebih gemilang.

(3) Agar Ia bisa menyucikan puasa bagi kita dan menganjurkan kita untuk berpuasa ketika Allah menghendaki kita untuk melakukannya, atau ketika kita dilanda kesukaran, kekurangan makanan, atau ketika kita perlu mengendalikan keinginan-keinginan tubuh, atau untuk memperlancar doa kita, dan semuanya ini merupakan persiapan yang sangat baik dalam menghadapi pencobaan. Jika orang-orang baik direndahkan dan membutuhkan teman dan bantuan, mereka akan sangat terhibur bila mengetahui bahwa Tuhan mereka sendiri juga sudah pernah mengalami hal-hal yang sama. Seseorang bisa saja kekurangan roti namun menjadi kesukaan sorga dan berada di bawah pimpinan Roh. Ada sebagian orang yang melakukan puasa dengan mengacu kepada puasa Kristus yang *empat puluh hari* ini, tetapi ini merupakan suatu kebodohan dan takhayul yang sebenarnya bertentangan dengan hukum di Inggris sendiri. Selama *berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam*, Ia tidak pernah merasa lapar, berhubungan dengan sorga menjadi pengganti daging dan minuman. Namun *setelah itu* Ia menjadi *lapar* juga, yang menunjukkan bahwa Ia benar-benar adalah Manusia sejati. Semua kelemahan kita ditanggung-Nya, supaya Ia bisa menebus kita. Manusia jatuh karena makan, dan melalui hal itu kita pun sering jatuh dalam dosa. Itulah sebabnya Kristus tidak makan.

IV. Pencobaan-pencobaan itu sendiri. Dalam semua pencobaan yang dilancarkan-Nya, Iblis bertujuan membuat-Nya *berdosa terhadap Allah*, sehingga dengan demikian membuat-Nya selamanya tidak bisa menjadi Korban bagi dosa-dosa orang lain. Apa pun bentuk serangannya, tujuan utamanya adalah untuk membuat-Nya:

1. Merasa putus asa bahwa Ia telah kehilangan kebaikan Bapa-Nya.
2. Menyalahgunakan kuasa Bapa-Nya.
3. Mengalihkan kehormatan Bapa-Nya dengan memberikannya kepada Iblis. Kedua pencobaan pertama yang ditujukan kepada-Nya, tampak tidak ada salahnya, dan di situlah terlihat kelicikan si pencoba. Pencobaan terakhir merupakan pencobaan yang sangat menggiurkan. Kedua godaan pertama merupakan pencobaan licik yang membutuhkan kebijaksanaan men-



dalam untuk bisa mengenalinya. Pencobaan terakhir adalah pencobaan yang berat yang membutuhkan ketetapan hati untuk menolaknya. Namun, dalam semuanya itu Iblis dikalahkan.

1. Iblis mencobai Dia agar Dia berputus asa terhadap kebaikan Bapa-Nya, dan supaya Dia tidak mempercayai pemeliharaan Bapa-Nya atas diri-Nya.

(1) Amatilah bagaimana pencobaan itu dilakukan (ay. 3). *Lalu datanglah si pencoba itu*. Perhatikanlah, Iblis adalah *si pencoba*, dan itulah sebabnya dia adalah *Setan – seorang musuh*. Musuh-musuh kita yang paling jahat adalah mereka yang memikat kita ke dalam dosa, dan yang menjadi kaki tangan Iblis untuk melakukan pekerjaannya dan melaksanakan rancangan-rancangannya. Dengan tegas ia disebut *si pencoba*, sebab memang itulah dirinya bagi orangtua pertama kita, bahkan sampai sekarang pun, dan ia juga mengerahkan pencoba-pencoba lain untuk bekerja. *Si pencoba* itu datang kepada Kristus dalam bentuk yang terlihat, tidak mengerikan dan menakutkan, seperti yang terjadi di taman ketika Ia sedang menghadapi penderitaan maut. Iblis bisa *menyamar sebagai malaikat Terang*, dan itulah yang dilakukannya sekarang dengan berpura-pura menjadi malaikat penolong yang cerdas dan baik.

Perhatikanlah kelecikan *si pencoba* itu, dalam menghubungkan pencobaan pertamanya dengan apa yang terjadi sebelumnya supaya pencobaannya itu bertambah kuat.

[1] Kristus mulai merasa lapar, dan oleh sebab itu bujukan yang diberikannya tampak sangat cocok, yaitu mengubah *batu-batu ini menjadi roti* untuk memenuhi rasa lapar itu. Perhatikanlah, salah satu tipu muslihat Iblis adalah memanfaatkan kondisi luar kita guna melancarkan rentetan pencobaannya. Dia adalah lawan yang bukan saja waspada tetapi juga penuh kebencian. Semakin pintar dia memanfaatkan kita, kita harus semakin tekun giat untuk tidak memberikan kesempatan sedikit pun kepada-

nya. Ketika Yesus mulai merasa lapar, lebih-lebih di padang gurun di mana tidak ada yang bisa dimakan, Iblis pun melancarkan serangannya. Perhatikanlah, kekurangan dan kemiskinan merupakan godaan besar yang membuat orang menjadi tidak puas diri dan tidak mempercayai Tuhan, dan akan menggunakan cara-cara tidak halal untuk memenuhi kebutuhannya, dengan alasan bahwa kebutuhan tidak menegenal hukum. Dengan alasan ini, rasa lapar bisa membuat orang menerobos dinding-dinding batu, yang sebenarnya tidak boleh dilakukan, sebab hukum Allah seharusnya lebih kuat bagi kita daripada dinding-dinding batu. Agur berdoa melawan kemiskinan, bukan karena hal itu merupakan penderitaan atau hal yang tercela, melainkan karena kemiskinan itu merupakan suatu percobaan, supaya *aku tidak miskin dan mencuri*. Oleh sebab itu, mereka yang berkekurangan perlu melipatgandakan kewaspadaannya. Lebih baik mati kelaparan daripada hidup makmur dalam dosa.

- [2] Belum lama sebelum percobaan ini, Kristus dinyatakan sebagai *Anak Allah*, dan sekarang Iblis mencoba-Nya agar meragukan hal itu, *Jika Engkau Anak Allah*. Seandainya Iblis tidak tahu bahwa Anak Allah akan datang ke dunia, ia tidak akan mengatakan hal itu, dan andaikata dia tidak menduga bahwa Yesuslah orangnya, ia juga tidak akan mengatakan hal itu kepada-Nya. Iblis juga tidak akan berani mengutarakannya seandainya Kristus tidak menyelubungi kemuliaan-Nya.

*Pertama*, Saat ini Iblis berkata kepada Kristus, “Sekarang Engkau berkesempatan untuk bertanya apakah Engkau benar-benar *Anak Allah* atau bukan; sebab mungkinkah *Anak Allah*, yang adalah *Pewaris dari segala yang ada*, bisa menjadi berkekurangan seperti ini? Jika Allah benar-benar Bapa-Mu, Ia tentunya tidak akan membiarkan Engkau kelaparan, sebab *segala binatang hutan* adalah kepunyaan-Nya (Mzm. 50:10, 12). Memang benar *terdengar suara*



dari sorga yang mengatakan, 'Inilah Anak-Ku yang Kukasih,' tetapi itu pasti khayalan saja, dan Engkau tertipu olehnya. Sebab Allah itu bukan Bapa-Mu, atau jika Dia memang Bapa-Mu, Dia seorang Bapa yang sangat jahat." Perhatikanlah:

1. Tujuan utama Iblis dalam mencobai orang-orang yang baik adalah untuk memutuskan hubungan mereka dengan Allah sebagai Bapa sehingga dengan demikian memutuskan kebergantungan dan kewajiban mereka kepada-Nya, serta persekutuan mereka dengan-Nya. Roh yang baik, sebagai Penghibur orang-orang beriman, bersaksi bahwa mereka adalah *anak-anak Allah*. Roh yang jahat, sebagai penuduh orang-orang beriman, berusaha sedapat mungkin untuk menggoyahkan kesaksian itu.
2. Penderitaan, kebutuhan, dan beban lahiriah adalah alasan-alasan paling kuat yang digunakan Iblis untuk membuat umat Allah meragukan kedudukan mereka sebagai anak-anak-Nya; seakan-akan penderitaan tidak bisa terjadi dengan kasih Allah Bapa, padahal sebenarnya justru dari kasih-Nya itulah penderitaan terkadang diizinkan. Mereka yang tahu bagaimana menghadapi pencobaan seperti ini akan berkata bersama dengan Ayub yang saleh, "*Sekalipun Ia hendak membunuhku, sekalipun Ia membuatku kelaparan, aku hendak membela perilakuku di hadapannya* (Ayb. 13:15), dan mengasihinya sebagai Sahabat, walaupun Ia seakan melawanku bagaikan seorang musuh."
3. Iblis bertujuan menggoyahkan iman kita akan Firman Allah, dan membuat kita meragukan kebenarannya. Itulah yang mula-mula dilakukannya terhadap orangtua kita yang pertama, "Tentulah *Allah berfirman* begini dan begitu? Oh, tentu saja tidak. Begitu pula, sekarang, apakah betul Allah berkata, bahwa 'Engkau *Anak-Nya yang dikasih*?' Ia pasti tidak berkata demikian,

atau, seandainya memang Ia berkata begitu, itu tidak benar.” Jika kita mempertanyakan kebenaran firman yang telah disampaikan Allah, maka kita telah *memberi kesempatan kepada Iblis*, sebab pekerjaannya sebagai bapa segala dusta adalah untuk menentang perkataan Allah yang benar.

4. Iblis sangat sering melaksanakan rancangannya dengan cara menanamkan pikiran-pikiran yang jahat mengenai Allah di dalam hati manusia, seakan Dia Allah yang jahat atau tidak setia, dan telah meninggalkan atau melupakan mereka yang menyerahkan segalanya bagi-Nya. Ia berusaha keras menanamkan angan-angan dalam benak orangtua pertama kita bahwa Allah melarang mereka makan buah dari pohon pengetahuan karena Allah tidak ingin mereka mendapatkan manfaat darinya. Begitu pula, sekarang secara licik ia mau mengelabui Juruselamat kita bahwa Bapa-Nya telah mencampakkan-Nya dan membiarkan-Nya mengurus diri-Nya sendiri. Tetapi lihatlah betapa tidak masuk akalnyanya itu dan betapa mudahnya ia disanggah. Jika saat itu Kristus tampak sebagai manusia biasa semata-mata karena Ia merasa lapar, mengapa Ia tidak diakui sebagai lebih dari sekadar Manusia, yaitu *Anak Allah*, karena Ia *berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam* dan tidak merasa lapar?

*Kedua*, “Engkau sekarang punya kesempatan untuk menunjukkan bahwa Engkau *Anak Allah*. Jika Engkau *Anak Allah*, buktikanlah dengan *memerintahkannya batu-batu ini* (mungkin setumpuk, yang berada di depan-Nya) *menjadi roti* (ay. 3). Yohanes Pembaptis pernah mengatakan bahwa Allah *dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu*. Oleh sebab itu, kuasa Ilahi pasti mampu menjadikan batu-batu itu menjadi roti



bagi anak-anak itu. Bila benar Engkau memiliki kuasa itu, gunakanlah kuasa itu sekarang, saat Engkau sendiri mempunyai kebutuhan.” Iblis tidak berkata, “*Berdoalah kepada Bapa-Mu* agar Ia mengubah batu-batu ini menjadi *roti*,” tetapi, “*perintahkanlah* agar hal itu terjadi. Bapa-Mu telah meninggalkan Engkau, oleh sebab itu bertindaklah sendiri, dan jangan mau dihalang-halangi oleh-Nya.” Iblis tidak suka bila orang merendahkan diri, sebaliknya, ia senang bila orang mengandalkan dirinya sendiri. Tujuannya terlaksana bila ia dapat melepaskan manusia dari kebergantungannya pada Allah dan menguasai mereka dengan pikiran bahwa mereka mampu mencukupi diri sendiri dengan kekuatannya sendiri.

(2) Perhatikanlah bagaimana percobaan ini dilawan dan diatasi.

[1] Kristus tidak bersedia menurutinya. Ia tidak mau *memerintahkannya batu-batu ini menjadi roti*. Bukan karena Ia tidak mampu melakukannya, tetapi karena Ia memang tidak mau. Kuasa-Nya, yang tidak lama setelah ini mengubah air menjadi anggur, dapat mengubah batu-batu itu menjadi roti, tetapi Ia tidak mau. Mengapa tidak? Pada pandangan pertama, hal itu tampak cukup bisa dibenarkan. Sebenarnya, semakin masuk akal suatu godaan, dan semakin banyak kebaikan yang terlihat di dalamnya, maka semakin berbahaya pula percobaan itu. percobaan ini bisa membuat orang merasa gundah, tetapi Kristus segera menyadari bahaya yang tersembunyi di baliknya, dan Ia tidak mau melakukan apa pun. Karena, *pertama*, hal itu tampak bagaikan mempertanyakan kebenaran dari suara yang dide-ngar-Nya dari sorga itu, atau menempatkannya sebagai masalah baru yang sebenarnya sudah beres. *Kedua*, hal itu tampak seperti tidak meyakini pemeliharaan Bapa-Nya terhadap diri-Nya, atau membatasi-Nya dalam satu cara tertentu untuk memeli-

hara-Nya. *Ketiga*, hal itu tampak seperti dia yang mengatur dan membuat keputusan untuk diri sendiri. *Keempat*, hal itu sama saja seperti memuaskan Iblis kalau Dia melakukan sesuatu atas perintahnya. Ada yang mungkin akan berkata, mau tidak mau kita harus mengakui kecerdikan Iblis, bahwa ini adalah nasihat yang baik; tetapi bagi mereka yang *menantikan Tuhan*, meminta nasihat dari Iblis adalah tindakan yang kelewatan; ini sama saja dengan bertanya kepada dewa Ekron, padahal di Israel ada Allah.

- [2] Kristus sudah siap untuk menjawab cobaan itu (ay. 4). *Yesus menjawab*, “*Ada tertulis.*” Tampak di sini bahwa Kristus menjawab dan meruntuhkan semua cobaan Iblis dengan perkataan, “*Ada tertulis.*” Dia sendiri adalah firman yang abadi dan mampu menyampaikan pikiran Allah tanpa harus mengutip ulang tulisan Musa, namun Ia menghormati Kitab Suci, dan untuk memberikan teladan bagi kita, Ia merujuk kepada apa yang tertulis dalam hukum Tuhan. Ia menyatakan perkataan ini kepada Iblis dengan anggapan bahwa Iblis cukup tahu tentang apa yang telah tertulis itu. Tidak mustahil mereka yang menjadi anak-anak Iblis tahu betul apa yang tertulis di dalam Kitab Suci, karena *setan-setan pun juga percaya ... dan mereka gemetar*. Kita harus menggunakan cara ini setiap kali kita dicobai untuk berdosa. Lawanlah dan tolak pencobaan itu dengan, “*Ada tertulis.*” Firman Allah adalah *pedang Roh*, satu-satunya senjata untuk menyerang dari seluruh perlengkapan senjata Kristen (Ef. 6:17). Kita boleh berkata tentang senjata ini seperti yang dikatakan Daud perihal pedang Goliat, *Tidak ada yang seperti itu [Firman Allah] dalam menghadapi konflik-konflik rohani kita*.

Jawaban ini, seperti halnya dua jawaban lainnya, diambil dari Kitab *Ulangan*, yang merupakan *hukum kedua*, yang mengandung sedikit sekali hal yang ber-



kaitan dengan upacara. Meskipun merupakan lembaga ilahi, korban maupun penyucian imamat tidak mampu mengusir Iblis, apalagi air suci dan tanda salib yang merupakan ciptaan manusia. Hanya titah-titah moral dan janji-janji Injili, dipadukan dengan iman, yang sungguh mempunyai kuasa, *melalui Allah*, untuk menundukkan Iblis. Jawaban Kristus ini dikutip dari Ulangan 8:3, yang menjelaskan alasan mengapa Allah memberikan makan orang Israel dengan manna, yakni Ia mau mengajarkan mereka bahwa *manusia hidup bukan dari roti saja*. Hal ini diterapkan Kristus pada kasus-Nya sendiri. Israel adalah anak Allah, yang dipanggil-Nya keluar dari Mesir (Hos. 11:1), yang juga terjadi dengan Kristus (2:15). Waktu itu bangsa Israel berada di padang gurun, dan sekarang Kristus juga demikian, dan boleh jadi di gurun yang sama. Sekarang, *Pertama*, Iblis ingin Dia meragukan kedudukan-Nya sebagai Anak karena berada dalam kesukaran. "Tidak," kata-Nya, "Israel adalah anak Allah yang sangat dikasihinya dan Ia tetap sabar terhadap tingkah laku mereka" (Kis. 13:18). Namun demikian, Ia membawa mereka ke dalam kesukaran (Ul. 8:5), *TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya*. Oleh sebab itu, Kristus, *karena Ia adalah Anak, Ia belajar untuk taat*. *Kedua*, Iblis berusaha agar Dia tidak memercayai kasih dan pemeliharaan Bapa-Nya. "Tidak," kata-Nya, "karena itu sama saja dengan sikap orang Israel, yang ketika mengalami kekurangan, berkata, "Adakah Tuhan di tengah-tengah kita atau tidak?" dan "Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun? Sanggupkah Ia memberikan roti juga?" *Ketiga*, Iblis ingin Dia langsung segera mencari makanan begitu Dia merasa lapar, padahal Allah, dengan tujuan agar orang Israel menjadi bijaksana dan kudus, membiarkan mereka kelaparan sebelum memberi mereka makan, untuk membuat mereka rendah hati dan menguji mereka. Allah ingin agar anak-anak-Nya, saat mereka berkekurangan, bukan saja melayani Dia, melainkan juga menantikan Dia. *Keempat*, Iblis ingin Dia menyediakan roti bagi diri-

Nya sendiri. “Tidak,” kata Kristus, “apa gunanya? Ini adalah perihal yang sudah sejak dulu diselesaikan dan dibuktikan tanpa terbantahkan lagi, yaitu bahwa manusia bisa tetap hidup tanpa roti, seperti orang Israel hidup dari manna di padang gurun empat puluh tahun lamanya.” Benar, melalui pemeliharaan-Nya, Allah biasanya mencukupi kebutuhan manusia dengan *tanah yang menghasilkan pangan* (Ayb. 28:5), namun bila Ia berkehendak, Ia mampu menggunakan sarana lain agar manusia tetap hidup. *Setiap firman yang keluar dari mulut Allah*, atau apa pun yang diperintahkan dan ditentukan Allah untuk tujuan itu, semuanya itu sama baiknya seperti roti untuk mencukupi hidup manusia dan akan memelihara hidupnya. Walaupun kita *berlimpah-limpah makanan*, kita tidak akan dikenyangkan bila Allah tidak memberkatinya (Hag. 1:6, 9; Mi. 6:14; sebab meskipun roti [atau makanan] adalah *penopang kehidupan*, namun berkat Allah-lah yang menopang adanya *makanan*). Jadi, kita bisa saja *kekurangan makanan*, namun bisa dikenyangkan dengan cara lain juga. Allah memelihara Musa dan Elia tanpa roti, begitu pula Kristus selama empat puluh hari. Ia memelihara bangsa Israel dengan roti dari sorga, yaitu makanan malaikat. Ia memelihara Elia dengan roti yang secara ajaib diantar oleh burung-burung gagak, dan pada kesempatan lain makanan seorang janda yang secara ajaib dilipatgandakan banyaknya. Oleh sebab itu Kristus tidak perlu mengubah batu menjadi roti, tetapi percaya bahwa Allah akan memeliharanya agar tetap hidup dengan cara lain ketika Ia merasa lapar, sama seperti yang dilakukan-Nya selama empat puluh hari ketika Ia tidak lapar. Perhatikanlah, sama seperti dalam kelimpahan, janganlah kita berpikir untuk hidup *tanpa Allah*, begitu pula di tengah kesukaran. Kita harus belajar untuk hidup *dari Allah*. Ketika *pohon ara tidak berbunga*, dan *ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan*, ketika semua sarana bantuan dan dukungan yang biasa terputus, kita harus tetap *bersorak-sorak di dalam Tuhan*. Kita tidak boleh berpikir untuk memaksa-



kan kehendak kita sendiri, melainkan harus berdoa dengan rendah hati memohon apa yang menurut-Nya sesuai untuk diberikan kepada kita, dan bersyukur untuk makanan yang diberikan, sekalipun sedikit. Biarlah kita belajar dari Kristus di sini untuk berada dalam kehendak Allah dan bukannya keinginan sendiri, dan tidak menggunakan cara-cara yang menyimpang untuk memenuhi kebutuhan kita ketika kekurangan terasa begitu menekan kita (Mzm. 37:3). *Jehovah-jireh*, dengan satu atau lain cara *Allah yang akan menyediakan*. Lebih baik hidup miskin dengan buah-buah dari kebaikan hati Allah daripada hidup berkelimpahan dari hasil perbuatan dosa kita.

2. Iblis mencoba Kristus agar menyalahgunakan kuasa dan perlindungan Bapa-Nya. Lihatlah betapa Iblis adalah lawan yang tidak mau diam dan tidak mudah menyerah! Bila ia gagal dalam satu serangan, ia akan mencoba serangan lain lagi.

Sekarang kita lihat pencobaannya yang kedua:

- (1) Apa itu pencobaannya, dan bagaimana ia melakukannya. Secara umum, setelah melihat betapa Kristus begitu yakin pada pemeliharaan Bapa-Nya dalam hal makanan, Iblis berusaha keras agar Ia juga merasa yakin secara berlebihan akan pemeliharaan Bapa-Nya dalam hal keamanan. Perhatikanlah, kita sedang menghadapi bahaya kehilangan arah, baik di sebelah kanan maupun di sebelah kiri. Oleh sebab itu kita harus waspada, jangan sampai dalam upaya menghindari secara berlebihan suatu sikap ekstrem, kita justru terjerumus oleh kelicikan Iblis ke dalam suatu sikap ekstrem lainnya. Jangan sampai dalam mengatasi kesesatan, kita justru jatuh ke dalam sikap iri hati. Tidak ada sikap ekstrem berlebihan yang lebih berbahaya daripada rasa putus asa dan mempunyai anggapan yang salah kaprah, terutama dalam hal-hal yang menyangkut jiwa kita. Ada orang-orang yang percaya bahwa Kristus mampu dan mau menyelamatkan mereka *dari* dosa-dosa mereka, dicobai untuk beranggapan bahwa Ia akan menyelamatkan

kan mereka ketika mereka sedang berada *di dalam* dosa-dosa mereka. Tetapi, bila orang-orang mulai bergiat dalam ibadah, Iblis akan mendorong mereka ke dalam sikap fanatisme dan semangat yang melampaui batas.

Dalam percobaan ini kita bisa melihat:

- [1] Cara Iblis mempersiapkannya. Ia membawa Kristus, bukan dengan paksa, melainkan mendorong-Nya untuk pergi, dan menyertainya, ke Yerusalem. Apakah Kristus berjalan di tanah dan menapaki anak-anak tangga ke bubungan Bait Allah, atau melalui udara, tidaklah jelas. Namun, Iblis *menempatkan Dia di bubungan Bait Allah*, atau di puncak menara; *di atas penunjuk arah angin* (menurut beberapa orang), *di tembok pertahanan* (kata sebagian yang lain lagi), *di bagian sayap* (demikianlah arti kata itu) dari *Bait Allah*. Sekarang perhatikanlah, *Pertama*, betapa patuhnya Kristus, rela bersusah payah dibawa seperti itu, dan mau membiarkan Iblis melakukan kejahatan, namun, tetap Ia mengalahkannya. Kesabaran Kristus di sini, seperti yang ditunjukkan-Nya juga kemudian dalam penderitaan dan kematian-Nya, jauh lebih hebat daripada kuasa Iblis ataupun para pengikutnya, sebab mereka ini tidak mempunyai kuasa apa pun untuk melawan Dia, selain yang *diberikan dari atas*. Betapa melegakan bahwa Kristus, yang membiarkan kuasa Iblis ini menyerang diri-Nya, tidak membiarkan hal yang serupa terjadi terhadap kita. Sebaliknya, Ia menahan kuasa itu, karena *Dia sendiri tahu seperti apa kita!* *Kedua*, betapa liciknya Iblis dalam memilih tempat untuk melancarkan percobaan. Untuk membujuk Kristus supaya Ia memperagakan kuasa-Nya sendiri dan menyombongkan diri mengenai pemeliharaan Allah atas diri-Nya, Iblis menempatkan Kristus di tempat umum di Yerusalem, sebuah kota berpenduduk padat dan yang menjadi *kegirangan bagi seluruh bumi*. Dan ini terjadi di Bait Allah, salah satu keajaiban dunia yang senantiasa dipandang dengan rasa kagum oleh



orang-orang. Di tempat itu Ia bisa saja menampilkan diri agar diperhatikan semua orang, dan membuktikan bahwa Dia memang Anak Allah, karena tidak seperti percobaan sebelumnya di padang gurun, di mana tidak ada yang mengenali-Nya, kali ini percobaan dilancarkan di hadapan orang banyak, di tempat yang paling terlihat untuk bertindak.

Perhatikanlah:

1. Di sini Yerusalem disebut *Kota Suci*, sebab memang demikianlah halnya baik dalam nama maupun menurut pengakuan orang, dan dalam tempat itulah terdapat *tunggul yang kudus*, dari mana akan keluar tunas yang kudus. Perhatikanlah, di seluruh muka bumi ini tidak ada kota yang begitu suci hingga mampu membebaskan dan melindungi kita dari Iblis dan percobaan-percobaannya. Adam pertama dicobai di taman yang suci, sedangkan Adam kedua dicobai di *Kota Suci*. Oleh sebab itu, janganlah kita lengah, di mana pun kita berada, karena di sini kita melihat justru di *Kota Suci* itulah Iblis berpeluang dan berhasil mencobai manusia agar jatuh dalam kebanggaan dan kesombongan. Namun, terpujilah Allah, bahwa di dalam Yerusalem Sorgawi, Kota Suci itu, tidak ada hal najis yang diperbolehkan masuk. Di situlah kita akan selamanya terbebas dari percobaan.
2. Iblis menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, yang (sebagaimana dilukiskan Josephus dalam *Antiq.* 15:14) begitu tinggi hingga mampu membuat kepala orang pusing bila melihat ke bawah. Perhatikanlah, menara-menara dari sebuah bait yang tinggi adalah tempat bersarangnya percobaan. Maksud saya:
  - (1) Semua tempat yang tinggi memang tempat yang licin. Keberhasilan dalam dunia membuat orang menjadi sasaran empuk bagi Iblis untuk menembakkan panah-panah apinya.

Allah merendahkan agar Ia bisa meninggikan; Iblis meninggikan agar ia bisa merendahkan. Oleh sebab itu, mereka yang ingin berjaga-jaga agar tidak *jatuh*, haruslah berjaga-jaga saat *naik*.

(2) Dalam hal tertentu, posisi yang tinggi dalam gereja bisa berbahaya. Mereka yang memiliki banyak talenta, menduduki tempat yang menonjol, dan telah meraih reputasi tinggi, perlu tetap rendah hati, sebab Iblis pasti akan menjadikan mereka sasaran dan menggembungkan mereka dengan rasa bangga agar mereka *kena hukuman Iblis*. Mereka yang berkedudukan tinggi sebaiknya tetap berdiri *kokoh*.

[2] Cara Iblis membujuk, “*Jika Engkau Anak Allah, nyatakan diri-Mu kepada dunia, dan buktikan hal itu. Jatuhkanlah diri-Mu ke bawah,*” dan setelah itu, *pertama*, “Engkau akan dikagumi, karena berada di bawah *perlindungan istimewa dari sorga*. Bila mereka melihat Engkau tidak terluka setelah jatuh dari ketinggian seperti ini, mereka akan berkata (seperti yang dikatakan penduduk kafir mengenai Paulus), bahwa Engkau seorang Dewa.” Tradisi mengatakan bahwa *Simon Magnus* dengan cara sama ingin mencoba membuktikan dirinya seorang dewa, namun dia gagal, sebab ia jatuh dan luka parah. *Kedua*, “Engkau akan disambut sebagai orang yang datang dengan *tugas istimewa dari sorga*. Seluruh Yerusalem akan melihat dan mengakui bahwa Engkau bukan saja lebih dari manusia biasa, melainkan juga *Sang Utusan* itu, *Malaikat Perjanjian*, yang *dengan mendadak akan masuk ke Bait-Nya* (Mal. 3:1), dan dari sana turun ke jalan-jalan Kota Suci. Dengan demikian tugas meyakinkan orang Yahudi akan dipersingkat dan cepat selesai.”

Perhatikanlah, Iblis berkata, “*Jatuhkanlah diri-Mu ke bawah.*” Iblis tidak mampu menjatuhkan-Nya, walaupun sebenarnya hal kecil saja sudah bisa menjatuhkan orang dari puncak bubungan. Perhatikan-



lah, kuasa Iblis itu terbatas sifatnya, *sampai di sini saja boleh ia datang, dan tidak lebih jauh lagi*. Sekalipun seandainya Iblis berhasil *melempar Dia ke bawah*, tidak ada keuntungan apa-apa yang akan diperolehnya, sebab Kristus tidak berdosa, Ia hanya menderita semata. Perhatikanlah, kemalangan apa pun yang menimpa kita, itu adalah akibat *perbuatan kita sendiri*. Iblis hanya bisa membujuk, ia tidak bisa memaksa. Ia hanya bisa berkata, "*Jatuhkanlah dirimu ke bawah*," tetapi ia tidak mampu menjatuhkan kita. Setiap orang dicobai ketika ia diseret oleh keinginannya sendiri, bukan dipaksa, melainkan dipikat. Oleh sebab itu, janganlah kita *menyakiti* diri kita sendiri, supaya, terpujilah Allah, tidak ada yang bisa menyakiti kita (Ams. 9:12).

- [3] Cara ia menopang bujukannya ini dengan Kitab Suci, "*Sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya*." Tetapi, *apakah juga Saul termasuk golongan nabi?* Apakah Iblis mengenal Kitab Suci dengan begitu baik sehingga mampu mengutip ayat dengan begitu cepat? Sepertinya memang demikian. Perhatikanlah, orang bisa saja mengisi pikirannya penuh-penuh dengan hal-hal dari Alkitab dan mulutnya sarat dengan kata-kata dari Kitab Suci, sementara hatinya penuh dengan kebencian terhadap Allah dan segala kebaikan. Pengetahuan Kitab Suci yang dimiliki roh-roh jahat semakin memperhebat kejahatan dan penyiksaan mereka. Belum pernah Iblis berbicara dengan begitu jengkel seperti ketika ia berkata kepada Kristus, "*Aku tahu siapa Engkau*." Iblis ingin membujuk Kristus agar menjatuhkan diri ke bawah, sambil berharap Ia akan membunuh diri-Nya sendiri, sehingga berakhirlah riwayat maupun pekerjaan-Nya, yang dipandangnya dengan hati cemburu. Untuk mendorong-Nya melakukan hal itu, ia mengatakan bahwa tindakan itu tidak akan berbahaya, bahwa para malaikat yang kudus akan melindungi-Nya, sebab itulah janji yang diberikan, "*Mengenai Engkau Ia*

akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya” (Mzm. 91:11). Dalam kutipan ini:

*Pertama*, ada hal-hal yang mengandung kebenaran. Memang ada janji demikian mengenai pelayanan para malaikat untuk melindungi orang-orang kudus. Iblis mengetahui hal ini melalui pengalaman, sebab ia mendapati bahwa usahanya untuk menjatuhkan mereka tidak berhasil, dan ia sangat marah, seperti yang dilakukannya terhadap Ayub, yang dibicarakannya dengan penuh emosi (Ayb. 1:10). Ia juga benar dalam menerapkan janji ini kepada Kristus, sebab di atas segalanya, semua janji perlindungan bagi orang-orang kudus itu diberikan kepada, di dalam, dan melalui Dia. Janji itu, bahwa *segala tulangnya, tidak satu pun yang patah* (Mzm. 34:21), digenapi di dalam Kristus (Yoh. 19:36). Para malaikat melindungi orang-orang kudus demi Kristus (Why. 7:5, 11).

*Kedua*, terdapat kekeliruan dalam perkataan Iblis itu, dan mungkin Iblis menyimpan dendam khusus terhadap janji ini dan menyimpangkannya karena sering menjadi penghalang baginya serta mengacaukan rencana jahatnya terhadap orang-orang kudus. Lihatlah di sini:

1. Bagaimana ia *sengaja mengutipnya dengan salah*, dan ini benar-benar *jahat*. Janji itu berbunyi, *mereka akan menatang engkau*. Tetapi, bagaimana? *Di segala jalanmu*. Bukan dengan cara lain. Apabila kita keluar dari jalan kita, keluar dari jalan yang harus kita lalui, kita kehilangan janji itu dan menempatkan diri di luar perlindungan Allah. Nah, kata-kata ini dibuat untuk melawan si pencoba, dan itulah sebabnya ia dengan sengaja tidak menyebutkannya. Seandainya Kristus *menjatuhkan diri-Nya ke bawah*, Ia telah keluar dari jalan-Nya, sebab Ia tidak dipanggil untuk menampilkan diri dengan cara itu. Sungguh baik bagi kita untuk senantiasa mencari nasihat dari Kitab Suci untuk segala permasalahan



an dan tidak menerima sesuatu begitu saja, agar kita tidak tertipu oleh mereka yang memotong dan memutarbalikkan firman Tuhan. Kita harus melakukan seperti yang diperbuat orang Berea, yang mempelajari Kitab Suci setiap hari.

2. Bagaimana ia *salah menerapkannya*, dan ini bahkan lebih jahat lagi. Kitab Suci disalahgunakan apabila ditekankan untuk menyokong dosa. Bila orang memutarbalikkan kebenaran Kitab Suci untuk membenarkan percobaan yang mereka timbulkan sendiri, maka mereka sedang melakukannya untuk mendatangkan *kebinasaan bagi diri mereka sendiri* (2Ptr. 3:16). Janji ini teguh dan baik, tetapi Iblis menyelewengkannya, karena dia memanfaatkannya sebagai dorongan untuk menyalahgunakan pemeliharaan ilahi. Perhatikan, bukanlah hal baru lagi bila *anugerah Allah* diubah manusia menjadi *hawa nafsu*; manusia menjadi berani berbuat dosa setelah mengetahui bahwa Allah mempunyai niat baik bagi orang berdosa. Tetapi *akankah kita terus berbuat dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Akankah kita mau melemparkan diri ke bawah supaya malaikat-malaikat menatang kita? Kiranya Allah menjauhkan ini dari kita.*
- (2) Bagaimana Kristus mengatasi percobaan ini. Ia melawan dan mengalahkannya, seperti yang dilakukan-Nya terhadap percobaan sebelumnya, yaitu dengan perkataan, "*Ada tertulis.*" Penyimpangan dari Kitab Suci yang dilakukan Iblis tidak menghalangi Kristus untuk menggunakan Kitab Suci. Dengan tegas Ia menekankan, "*Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu*" (Ul. 6:16). Arti ayat ini bukanlah, "Oleh sebab itu janganlah engkau mencobai-Ku," melainkan, "Oleh sebab itu *janganlah Aku mencobai* Bapa-Ku." Perkataan asli ini menggunakan bentuk jamak, *Janganlah kamu* (= *kalian*) *mencobai*; di sini, perkataan ini berbentuk tunggal, *Janganlah engkau*. Perhatikanlah, sejalan dengan ini, kita *baru* akan mendapat manfaat dari firman Tuhan bila kita

mendengar dan menerima janji-janji umum sebagai janji yang khusus ditujukan kepada kita pribadi. Iblis berkata, “*Ada tertulis.*” Kristus juga berkata, “*Ada tertulis.*” Ini bukan berarti bahwa sebuah ayat bertolak belakang dengan ayat lainnya. Allah hanya satu, begitu pula firman dan pikiran-Nya. Namun, ayat yang satu itu merupakan sebuah janji, dan yang lainnya suatu perintah. Oleh sebab itu, ayat yang merupakan janji harus dijelaskan dan diterapkan dengan ayat perintah itu karena Kitab Suci harus ditafsirkan menurut Kitab Suci itu sendiri. Mereka yang bernubuat dan menguraikan Kitab Suci secara terperinci harus melakukannya sesuai dengan ukuran iman yang dimilikinya (Rm. 12:6), sejalan dengan kesalehan hidupnya yang nyata.

Andaikata Kristus *menjatuhkan diri-Nya ke bawah*, ini akan sama dengan mencoba Allah.

- [1] Sebab ini berarti meminta penegasan lebih lanjut bagi apa yang telah ditegaskan dengan begitu jelas. Kristus sangat puas bahwa Allah adalah Bapa-Nya yang memelihara-Nya, yang memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk menjaga diri-Nya. Oleh sebab itu, mencoba menguji kebenaran ini lagi berarti mencoba Allah, seperti orang Farisi mencoba Kristus: mereka telah melihat begitu banyak tanda heran di bumi ini, namun masih juga menuntut *tanda dari sorga*. Ini sama dengan membatasi *Yang Mahakudus Allah Israel*.
- [2] Sebab ini berarti meminta pemeliharaan khusus dari Allah dalam melakukan sesuatu yang bukan panggilan-Nya. Jika kita berharap bahwa mengingat Allah telah berjanji untuk tidak meninggalkan kita, maka Dia harus mengikuti kita bila kita keluar dari jalan yang diwajibkan kepada kita; bahwa karena Dia telah berjanji memenuhi kebutuhan kita, maka Dia harus menyenangkan hati kita dan memenuhi keinginan dan khayalan hati kita yang fana; bahwa karena Dia telah berjanji menjaga kita, maka kita boleh seenaknya menceburkan diri ke dalam bahaya dan boleh mengharap apa yang diinginkan tanpa



menggunakan sarana yang telah ditentukan; bila kita melakukan demikian, maka ini adalah praanggapan yang salah kaprah, ini artinya kita mencoba Allah. Hal ini merupakan perbuatan yang menambah dosa karena Dia adalah Tuhan Allah kita. Ini merupakan pelecehan terhadap hak istimewa yang kita nikmati dalam memiliki Dia sebagai Allah kita. Allah mendorong kita untuk mempercayai-Nya, tetapi kita akan menjadi orang yang tidak tahu bersyukur kalau sampai mencoba-Nya dengan memanfaatkan hal ini. Ini bertentangan dengan kewajiban kita kepada-Nya sebagai Allah kita. Ini berarti menghina Dia yang seharusnya kita hormati. Perhatikanlah, kita sekali-kali tidak boleh menjanjikan sesuatu kepada diri sendiri lebih dari yang dijanjikan Allah kepada kita.

3. Iblis mencoba-Nya agar melakukan *penyembahan berhala* yang paling jahat dan mengerikan, dengan menawarkan *semua kerajaan dunia dengan kemegahannya*. Di sini kita bisa mengamati:

- (1) Bagaimana Iblis melancarkan tekanan ini terhadap Juruselamat kita (ay. 8-9). Pencobaan yang terhebat dicadangkan pada bagian terakhir. Perhatikanlah, adakalanya perjumpaan terakhir orang-orang kudus adalah dengan *keturunan Enak*, dan pukulan terakhir adalah yang paling menyakitkan. Oleh sebab itu, setelah mengalami pencobaan apa saja, kita harus senantiasa siap menghadapi yang lebih buruk lagi; kita harus mempersenjatai diri dalam menghadapi segala serangan, dengan *menggunakan senjata kebenaran untuk menyerang dan mempertahankan diri*.

Dalam pencobaan ini, kita bisa mengamati:

- [1] Apa yang *diperlihatkan Iblis kepada-Nya – semua kerajaan dunia dengan kemegahannya*. Untuk melakukan hal ini, ia membawa Kristus *ke atas gunung yang sangat tinggi*. Dengan harapan akan menang, seperti Balak dan Bileam, ia mengubah dasar serangannya. Bubungan Bait Allah rupanya tidak cu-

kup tinggi. Si penghulu udara itu harus membawanya lebih jauh ke dalam wilayahnya. Beberapa orang berpendapat bahwa gunung yang tinggi ini berada di seberang sungai Yordan, sebab di situlah kita mendapati Kristus berada setelah menjalani pencobaan (Yoh. 1:28-29). Boleh jadi ini adalah Gunung Pisga, tempat Allah, sambil bersekutu dengan Musa, menunjukkan seluruh kerajaan Kanaan kepadanya. Ke sinilah Yesus dibawa untuk mendapatkan suatu pemandangan yang luas, seakan Iblis bisa menunjukkan kepada-Nya lebih banyak bagian dunia lagi melebihi apa yang sudah diketahui oleh Dia, yang menciptakan dan menguasai ciptaan-Nya itu. Setelah itu mungkin saja Ia melihat beberapa dari antara kerajaan-kerajaan yang terletak di sekitar Yudea, walaupun bukan *kemegahannya*. Namun, tidak diragukan lagi bahwa di dalam semuanya ini terdapat tipu muslihat dan khayalan yang diciptakan Iblis. Boleh jadi apa yang ditunjukkan Iblis kepada-Nya itu hanyalah sebuah awan-awan di udara, yang bisa saja dirangkai dan dibentuk oleh si penipu ulung itu dengan mudah. Dengan cara ini Iblis menampilkan kemegahan dan penampilan hebat para raja dengan semarak; jubah dan mahkota mereka, para pengikut, perlengkapan dan para pengawal; kemegahan singgasana, istana dan gedung mewah di kota-kota, berbagai taman dan ladang di daerah pedesaan, termasuk berbagai bentuk kekayaan, kenikmatan, dan kesenangan. Semua yang ditunjukkannya sangat bisa membangkitkan angan-angan dan rasa kagum serta hasrat seseorang. Seperti inilah pemandangan yang dipamerkan, dan tindakan Iblis membawa-Nya ke gunung yang tinggi hanyalah supaya Dia mengikuti semua keinginan ini dan menikmati khayalan Iblis ini. Tetapi Yesus tidak membiarkan diri-Nya dikuasai oleh godaan ini. Sebaliknya, Ia melihat tipu muslihat yang tersembunyi di balik semuanya ini, dan membiarkan Iblis melakukan niatnya, supaya dengan demikian kemenangan-Nya atas Iblis sema-



kin tampak gemilang. Oleh sebab itu, menyangkut percobaan Iblis, amatilah bahwa, *Pertama*, percobaan-percobaannya sering kali masuk ke dalam mata yang buta terhadap hal-hal yang seharusnya dilihat, dan silau dengan kesia-siaan yang seharusnya dihindari. Dosa pertama diawali pada mata (Kej. 3:6). Oleh sebab itu, kita perlu membuat perjanjian dengan mata kita dan berdoa kiranya Allah *melakukan mataku dari pada melihat hal yang hampa*. *Kedua*, percobaan acap kali timbul dari dunia dan segala yang ada di dalamnya. *Keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup* merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh Iblis dalam melancarkan sebagian besar serangannya. *Ketiga*, dalam percobaan-percobaannya, Iblis menaruh kebohongan besar ke atas jiwa-jiwa yang malang. Ia menipu dan menghancurkan. Ia memperdayai manusia dengan menunjukkan bayangan-bayangan kosong yang berwarna-warni. Ia memperlihatkan dunia dan kemegahannya, tetapi menyembunyikan dosa, sengsara, dan maut yang mengotori keindahan segala kemuliaan ini dari mata manusia. Ia juga menyembunyikan kesusahan dan sengsara yang mengikuti harta kekayaan serta duri-duri yang ada di dalamnya. *Keempat*, kemegahan dunia merupakan percobaan yang paling memesona hati bagi mereka yang ceroboh dan tidak waspada. Percobaan ini juga yang paling sering menjatuhkan manusia. Anak-anak *Laban* iri hati terhadap *segala kekayaan Yakub*. Jadi, *keangkuhan hidup* merupakan jerat yang paling berbahaya.

[2] Apa yang dikatakan Iblis kepada-Nya (ay. 9): “*Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.*” Lihatlah:

*Pertama*, betapa hampanya janji itu. *Semua itu akan kuberikan kepada-Mu*. Sepertinya, dalam percobaan-percobaan sebelumnya, ia memperkirakan dengan kuat bahwa sebagian maksudnya telah tercapai dan ia telah berhasil membuktikan bahwa

Kristus bukanlah *Anak Allah*, karena Dia tidak memberikan bukti-bukti yang dimintanya; sehingga di sini ia memandang-Nya sebagai seorang manusia biasa saja. “Mari,” katanya, “sepertinya Allah yang Kau sangka adalah Bapa-Mu itu telah meninggalkan dan membiarkan Engkau mati kelaparan – suatu tanda bahwa Dia bukanlah Bapa-Mu. Namun, bila Engkau mau diperintah olehku, aku akan memelihara-Mu dengan lebih baik. Akuilah aku sebagai bapa-Mu, dan mintalah berkatku, maka *semua itu akan kuberikan kepada-Mu.*” Perhatikanlah, Iblis akan menjadikan manusia mangsa yang empuk bila ia berhasil membujuk mereka untuk berpikir bahwa mereka telah ditinggalkan Allah. Titik kesalahan dalam janji Iblis ini terdapat dalam perkataan, “*Semua itu akan kuberikan kepada-Mu.*” Apa yang dimaksudkannya dengan *semua itu*? Ini hanyalah suatu peta, gambaran, atau fantasi belaka, yang sama sekali tidak mengandung sesuatu yang nyata atau berisi, dan inilah yang hendak diberikannya kepada Kristus, sebagai sebuah hadiah yang indah! Namun, itulah sifat Iblis. Perhatikanlah, banyak sekali orang yang kehilangan pandangan mereka akan hal-hal yang nyata karena mereka melihat pada hal-hal yang sebenarnya tidak nyata. Semua umpan Iblis adalah semu belaka. Semuanya tidak lebih dari sekadar pertunjukan dan bayangan, yang digunakannya untuk menipu manusia, atau lebih tepat, manusia sendiri yang menipu diri mereka sendiri. Sudah sejak lama *segala bangsa di atas bumi* dijanjikan untuk diberikan kepada Mesias. Jika Ia *Anak Allah*, maka semua bangsa-bangsa itu menjadi milik-Nya. Sekarang Iblis berpura-pura menjadi seorang malaikat yang baik, mungkin sebagai salah satu malaikat yang bertugas atas kerajaan-kerajaan dan yang diperintahkan untuk menyampaikan janji kepemilikan atas bangsa-bangsa itu kepada-Nya. Perhatikanlah, kita harus berhati-hati dalam hal menerima sesuatu, bahkan hal yang telah dijanjikan Allah, agar jangan



sampai kita menerimanya dari tangan Iblis. Kita melakukan hal ini bila kita bertindak dengan tergesa-gesa, dengan memperolehnya melalui cara yang mengandung dosa.

*Kedua*, betapa najisnya persyaratan yang diajukannya itu, “*Jika Engkau sujud menyembah aku.*” Perhatikanlah, Iblis sangat senang disembah. Semua penyembahan yang diberikan orang-orang kafir kepada dewa-dewa mereka sebenarnya ditujukan kepada Iblis (Ul. 32:17), yang karena itu disebut *ilah zaman ini* (2Kor. 4:4; 1Kor.10:20). Iblis sangat ingin menarik Kristus untuk mengikuti kepentingannya dan membujuk-Nya, karena Ia sudah menjadi seorang Guru sekarang. Sebab, kalau Iblis berhasil menarik Kristus ke pihaknya, ia bisa bekerja melalui Kristus untuk mengajarkan orang-orang bukan-Yahudi melakukan penyembahan berhala, dan untuk memperkenalkan ajaran ini kembali kepada orang-orang Yahudi, supaya bangsa-bangsa di atas bumi segera datang berbondong-bondong kepada Iblis. Pencobaan apa lagi yang bisa lebih mengerikan dan gelap daripada ini? Perhatikanlah, orang-orang kudus yang terbaik pun bisa dicobai untuk melakukan dosa-dosa besar, terutama ketika mereka sedang dikuasai perasaan sedih dan tertekan, seperti misalnya untuk menjadi atheis, menghujat, membunuh, bunuh diri, dan lain sebagainya. Pencobaan seperti ini mendatangkan kesusahan bagi mereka yang diuji, namun, jika mereka tidak menyetujui atau menerimanya, pencobaan itu sendiri bukanlah suatu dosa. Ingatlah, Kristus sendiri dicobai untuk menyembah Iblis.

- (2) Lihatlah bagaimana Kristus menangkis pencobaan itu, mengalahkan serangan itu, dan keluar sebagai pemenang. Ia menolak tawaran itu:

[1] Dengan *kejijikan* dan *kebencian*. “*Enyahlah, Iblis!*”  
Kedua pencobaan sebelumnya agak menarik, bisa membuat orang menimbang-nimbang. Tetapi, yang

satu ini begitu kasar sehingga tidak mungkin dipikir-pikir lagi; begitu menjijikkan pada pandangan pertama, sehingga langsung ditolak. Jika sahabat terbaik kita di dunia ini menyarankan kita untuk melakukan hal seperti berikut kepada kita, "*Pergilah, beribadahlah kepada allah lain,*" janganlah berikan hati untuk mendengarkan dia (Ul. 13:6, 8). Ada beberapa percobaan yang jelas-jelas jahat dan terbuka. Percobaan seperti ini tidak perlu diperdebatkan, tetapi ditolak saja, "*Enyahlah, Iblis.* Enyahlah dengan percobaanmu itu. Berpikir mengenai itu saja aku tidak tahan." Ketika Iblis mencoba Kristus untuk melakukan suatu kejahatan dengan menjatuhkan diri ke bawah, walaupun tidak mau melakukannya, Ia masih bersedia mendengar bujukan itu. Namun, sekarang ketika percobaan dilontarkan langsung melawan Allah, Ia tidak dapat menahan diri lagi, "*Enyahlah kamu, Iblis.*" Perhatikanlah, ini adalah kemarahan yang bisa dibenarkan, karena terjadi sebagai tanggapan terhadap bujukan yang merendahkan kehormatan Allah dan menyerang mahkota-Nya. Ya, apa pun yang menjijikkan, yang kita yakini dibenci Tuhan, kita pun harus membencinya. Kiranya kita dijauhkan dari mengambil bagian di dalamnya. Perhatikanlah, sungguh baik untuk bersikap tegas dalam menolak percobaan, dan untuk *menutup telinga* terhadap bujuk rayu Iblis.

- [2] Dengan sanggahan yang diambil dari Kitab Suci. Perhatikanlah, untuk memperkuat ketetapan hati dalam melawan dosa, sungguh baik bila kita juga menyadari alasan penting apa yang melandasi ketetapan hati kita itu. Sanggahan Kristus sangat sesuai, tepat mengenai sarannya, yang diambil dari Ulangan 6:13 dan 10:20, "*Engkau harus menyembah TUHAN, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.*" Kristus tidak memperdebatkan apakah Iblis yang menggoda-Nya itu malaikat terang yang palsu atau bukan; namun, seandainya pun memang demikian, dia tidak boleh disembah, sebab ke-



hormatan tersebut hanya diperuntukkan bagi Allah. Perhatikanlah, sungguh baik kalau kita menanggapi pencobaan dengan jawaban yang selengkap dan sesingkat mungkin, supaya tidak ada kesempatan bagi Iblis untuk mengajukan suatu keberatan. Dalam pencobaan ini, Juruselamat memanfaatkan hukum dasar yang sangat diperlukan dan sifatnya wajib di mana pun di dunia ini. Perhatikanlah, penyembahan kita hanya boleh ditujukan kepada Allah semata dan tidak boleh dipersembahkan kepada makhluk lain, karena penyembahan merupakan bunga mahkota yang tidak boleh diabaikan. Penyembahan itu merupakan ranting kemuliaan Allah yang tidak akan diberikan-Nya kepada siapa pun. Ia hanya memberikannya kepada Anak-Nya sendiri, yaitu, dengan mewajibkan umat manusia *menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa*, karena Sang Anak tersebut juga Allah, setara dengan Bapa-Nya, dan satu dengan-Nya. Kristus mengutip hukum yang menyangkut penyembahan religius ini, dan menerapkannya pada diri-Nya sendiri. *Pertama*, untuk menunjukkan bahwa di dalam keadaan kerendahan-Nya ini, Dia dibuat berada di bawah hukum tersebut. Meskipun sebagai Allah Ia disembah, namun, sebagai Manusia, Ia benar-benar menyembah Allah, baik di depan umum maupun secara pribadi. Ia tidak memberi kita kewajiban untuk melakukan sesuatu selain dari yang sudah diwajibkan-Nya kepada diri-Nya sendiri. Demikianlah Ia menggenapi seluruh kebenaran. *Kedua*, untuk menunjukkan bahwa hukum penyembahan religius merupakan suatu kewajiban yang kekal. Meskipun Ia telah mencabut dan mengubah banyak bentuk penyembahan, hukum alam yang utama ini – bahwa Allah sajalah yang boleh disembah, Ia sahkan, teguhkan, dan wajibkan dengan tegas kepada kita.

V. Di sini kita melihat akhir dan hasil pertarungan ini (ay. 11). Meskipun anak-anak Allah mungkin saja menghadapi banyak pen-



cobaan yang berat, Allah tidak akan membiarkan mereka mengalami atau menaruh ke atas mereka pencobaan yang melebihi kekuatan mereka (1Kor. 10:13). Hanya untuk seketika saja mereka menanggung beban melalui banyak pencobaan.

Sekarang hasilnya sungguh gemilang dan sangat memuliakan Kristus, sebab:

1. Iblis dikalahkan dan meninggalkan medan pertempuran. *Lalu Iblis meninggalkan Dia*, dipaksa demikian oleh kuasa yang menyertai perintah “*Enyahlah, Iblis.*” Ia mundur dengan cara memalukan dan hina, pergi dengan menanggung aib. Semakin berani usahanya, semakin memalukan kegagalan yang ditimpakan kepadanya. *Magnis tamen excidit ausis – Bagaimanapun, usahanya yang gagal itu sungguh berani.* Kemudian, setelah ia melakukan kejahatan itu, yakni mencobai Kristus dengan *semua kerajaan dunia dengan kemegahannya*, dan mendapati bahwa Kristus tidak terpengaruh oleh umpan itu, bahwa ia tidak mampu menang dengan pencobaan yang sudah digunakannya selama ini untuk menjatuhkan beribu-ribu anak manusia, ia pun meninggalkan Kristus. Ia mengakui bahwa Kristus lebih dari sekadar manusia biasa. Karena pencobaan ini tidak berhasil menggoyahkan Kristus, Iblis berputus asa dalam usahanya menggoyahkan Dia, dan mulai menyimpulkan bahwa Dia memang sungguh *Anak Allah*, dan percuma saja untuk mencobai-Nya lebih lanjut. Perhatikanlah, jika kita melawan Iblis, dia akan lari dari kita. Ia akan kalah bila kita berpendirian teguh, sama seperti ketika *Naomi melihat, bahwa Rut berkeras untuk ikut bersama-sama dengan dia, berhentilah ia berkata-kata kepadanya.* Waktu Iblis meninggalkan Juruselamat kita, ia mengakui kealahannya itu sangat telak, kepalanya diremukkan karena usahanya *meremukkan tumit* Kristus. Iblis meninggalkan-Nya sebab ia tidak mempunyai apa pun dalam dirinya yang bisa dijadikan pegangan. Ia melihat bahwa percuma saja berusaha terus, dan oleh sebab itu ia menyerah. Perhatikanlah, meskipun Iblis memang merupakan musuh semua orang kudus, ia adalah musuh yang telah dikalahkan. Panglima keselamatan kita telah mengalahkan dan melucutinya, dan tak ada lagi yang perlu kita lakukan selain *mengejar kemenangan.*



2. Para malaikat kudus datang dan melayani Penebus kita yang menang. *Lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.* Mereka datang dalam rupa yang bisa terlihat, sama seperti yang dilakukan Iblis ketika mencobai-Nya. Sementara Iblis melancarkan serangan-serangannya terhadap Juruselamat kita, para malaikat berdiri di kejauhan, dan pelayanan mereka ditanggihkan, agar semakin nyata bahwa Ia menaklukkan Iblis dengan kekuatan-Nya sendiri, dan agar kemenangan-Nya semakin gemilang. Setelah itu, ketika *Mikhael* bersama *malaikat-malaikatnya* berperang melawan *naga itu dan malaikat-malaikatnya*, tampaknya hal ini bukanlah karena Dia membutuhkan mereka, atau tidak sanggup melakukan tugas-Nya tanpa mereka, namun karena Dia berkenan menghargai dan bekerja sama dengan mereka. Satu orang malaikat bisa saja sudah cukup untuk melayani dengan membawakan makanan untuk-Nya, namun sekarang ada begitu banyak yang datang melayani-Nya, untuk menunjukkan rasa hormat mereka kepada-Nya dan kesiapan mereka untuk menerima perintah-perintah-Nya. *Lihatlah! Sungguh layak untuk diperhatikan:*
- (1) Bahwa seperti halnya ada dunia roh-roh jahat dan berbahaya yang berperang melawan Kristus dan jemaat-Nya serta orang-orang percaya, demikian pula, terdapat juga sebuah dunia roh-roh kudus dan terberkati yang siap melayani Kristus dan jemaat-Nya itu. Dalam berperang melawan malaikat-malaikat Iblis, kita boleh menghibur diri kita bahwa di dalamnya kita juga bersekutu dengan para malaikat kudus itu.
  - (2) Bahwa kemenangan-kemenangan Kristus juga merupakan kemenangan para malaikat. Mereka datang untuk memberikan selamat kepada Kristus atas keberhasilan-Nya, untuk bersukacita bersama-Nya, dan untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya karena nama-Nya; sebab itulah yang dinyanyikan dengan nyaring di sorga, ketika naga besar itu dilempar keluar (Why. 12:9-10), *Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa.*
  - (3) Bahwa para malaikat melayani Tuhan Yesus bukan saja dengan makanan, melainkan dengan apa saja yang diinginkan-Nya setelah mengalami keletihan yang luar biasa itu. *Lihatlah* betapa keadaan yang merendahkan dan memper-

malukan Kristus itu diimbangi dengan berbagai penghargaan pada kemuliaan-Nya. Seperti ketika *Ia disalibkan oleh karena kelemahan, namun Ia hidup karena kuasa Allah*, demikian pula, ketika dalam kelemahan Ia dicobai, menderita kelaparan dan keletihan, namun melalui kuasa ilahi-Nya Ia memerintahkan para malaikat untuk melayani-Nya. Begitulah, Anak Manusia benar-benar makan makanan malaikat; dan sama seperti Elia, Ia diberi makan oleh malaikat di padang gurun (1Raj. 19:4, 7). Perhatikanlah, meskipun Allah mengizinkan umat-Nya menderita kekurangan dan kelaparan, Ia tetap akan memenuhi kebutuhan mereka, dan lebih suka mengutus para malaikat untuk memberi mereka makan daripada melihat mereka binasa. *Percayalah kepada TUHAN, maka engkau akan dikenyangkan* (Mzm. 37:3, KJV).

Demikianlah Kristus dilegakan setelah melewati percobaan itu:

- [1] sebagai dorongan agar Ia tetap maju dalam upaya-Nya, supaya bisa melihat kuasa sorga berpihak pada-Nya saat Ia melihat penghulu-penghulu neraka melawan-Nya.
- [2] Sebagai dorongan kepada kita untuk percaya kepada-Nya. Sebab, sama seperti Ia tahu melalui pengalaman bagaimana rasanya *menderita, dicobai*, dan bagaimana beratnya hal itu, demikian juga Ia tahu bagaimana rasanya dilegakan ketika dicobai, dan betapa menyenangkan kelegaan itu. Oleh sebab itu, kita boleh berharap bahwa Dia bukan saja akan bersympati dengan umat-Nya yang dicobai, tetapi juga datang untuk melepaskan mereka pada waktunya. Seperti Melkisedek menjumpai Abraham ketika kembali dari pertempuran, demikian halnya, para malaikat ini datang melayani-Nya.

### Awal Pelayanan Kristus (4:12-17)

---

<sup>12</sup> Tetapi waktu Yesus mendengar, bahwa Yohanes telah ditangkap, menyingkirlah Ia ke Galilea. <sup>13</sup> Ia meninggalkan Nazaret dan diam di Kapernaum, di tepi danau, di daerah Zebulon dan Naftali, <sup>14</sup> supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: <sup>15</sup> "Tanah Zebulon dan tanah Naftali, jalan ke



laut, daerah seberang sungai Yordan, Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain, –  
<sup>16</sup> bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar dan  
bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang.”<sup>17</sup>  
Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga  
sudah dekat!”

---

Di sini diceritakan mengenai pelayanan khotbah Kristus di rumah-rumah ibadat di Galilea, sebab Ia datang ke dunia untuk menjadi Pengkhotbah. Karya keselamatan agung yang dibawa-Nya itu mulai Ia beritakan sendiri (Ibr. 2:3), untuk menunjukkan betapa hati-Nya sungguh tertuju kepada karya keselamatan itu, dan juga supaya hati kita pun harus demikian.

Beberapa perikop dalam kitab-kitab Injil lain, terutama Injil Yohanes, bercerita mengenai rentetan kehidupan Kristus yang terjadi di antara kurun waktu ketika Ia dicobai sampai pada masa pelayanan khotbah-Nya di Galilea. Kemunculan-Nya yang pertama setelah menjalani percobaan itu terjadi ketika Yohanes Pembaptis menunjuk kepadanya sambil berkata, “*Lihatlah Anak domba Allah*” (Yoh. 1:29). Setelah itu, Ia pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah (Yoh. 2), berbicara dengan Nikodemus (Yoh. 3), bersama perempuan Samaria (Yoh. 4), lalu kembali ke Galilea dan berkhotbah di situ. Namun, Injil Matius agak berbeda. Matius, yang tinggal di Galilea, mengawali cerita mengenai pelayanan Kristus di depan umum, mulai dari pelayanan khotbahnya di Galilea yang kita lihat dalam perikop sekarang ini. Perhatikanlah:

- I. Saatnya. *Waktu Yesus mendengar, bahwa Yohanes telah ditangkap, menyingkirlah Ia ke Galilea.* (ay. 12). Perhatikanlah, jeritan derita orang kudus telah sampai ke telinga Tuhan Yesus. Ketika Yohanes dijebloskan ke penjara, Yesus mendengarnya, memperhatikannya, dan menyesuaikan arah tujuan-Nya, Ia ingat akan ikatan dan penderitaan yang menimpa umat-Nya. Perhatikanlah:
  1. Kristus *tidak* memasuki daerah itu sampai Ia *mendengar* tentang pemenjaraan Yohanes; sebab Ia harus memberikan cukup waktu kepada Yohanes untuk *mempersiapkan jalan untuk Tuhan*, sebelum Tuhan sendiri muncul. Penyelenggaraan Allah sudah mengaturnya dengan bijak, bahwa Yohanes harus memudar sebelum Kristus bersinar. Jika tidak, pikiran orang akan terpecah di antara keduanya. Yang satu akan berkata, “*Aku di pihak Yohanes,*” dan yang lain lagi berkata, “*Aku di*

*pihak Yesus.*” Yohanes harus menjadi pendahulu Kristus, bukan pesaing-Nya. Bulan dan bintang memudar saat matahari terbit. Yohanes telah melakukan tugasnya melalui baptisan pertobatan, dan setelah itu, ia disisihkan. Para saksi dibunuh setelah mereka memberikan kesaksian mereka, bukan sebelumnya (Why. 11:7).

2. Yesus *baru* ke Galilea begitu mendengar tentang penangkapan Yohanes, bukan semata-mata untuk menyelamatkan diri karena tahu bahwa orang-orang Farisi di Yudea memusuhi-Nya sama seperti Herodes memusuhi Yohanes, tetapi untuk mengisi lowongan yang ditinggalkan Yohanes Pembaptis, dan untuk membangun di atas dasar kokoh yang telah diletakkannya. Perhatikanlah, Allah tidak akan membiarkan diri-Nya tanpa saksi, ataupun gereja-Nya tanpa pemimpin. Ketika Ia mengeluarkan suatu alat yang berguna, Ia akan menyediakan yang lain juga sebab Ia memiliki Roh Kudus, dan Ia akan melakukannya bila ada pekerjaan yang harus dilakukan-Nya. *Hamba-Ku Musa telah mati*, Yohanes telah dijebloskan ke dalam penjara; karena itu, sekarang Yosua bangkit, Yesus muncul.

II. Tempat Dia berkhotbah; yaitu di Galilea, suatu bagian terpencil dari negeri itu, letaknya paling jauh dari Yerusalem, yang dipandang orang dengan rasa jijik, dianggap kasar dan tidak tahu adat. Penduduk negeri itu dikenal kekar dan cocok dijadikan serdadu, bukan orang-orang sopan, tidak cocok menjadi cendekiawan. Ke situlah Kristus pergi dan menegakkan panji Injil-Nya. Demikianlah dalam hal ini, seperti dalam hal-hal lainnya, Ia merendahkan diri. Perhatikanlah:

1. Kota yang dipilih-Nya sebagai tempat tinggal bukanlah Nazaret, tempat Ia dibesarkan. Tidak, Ia justru meninggalkan Nazaret, dan hal ini mendapat perhatian khusus (ay. 13). Ia meninggalkan Nazaret karena alasan yang kuat, karena orang-orang di kota itu *menghalau Yesus ke luar* dari antara mereka (Luk. 4:29). Merekalah yang mula-mula Ia utamakan dalam pelayanan-Nya, namun mereka menolak Dia dan pengajaran-Nya, mereka dipenuhi dengan kemarahan terhadap diri-Nya dan ajaran-Nya itu. Oleh sebab itu, Ia meninggalkan Nazaret dan mengibaskan debu dari kaki-Nya sebagai kesaksian untuk menentang orang-orang di situ yang tidak mau menerima



pengajaran-Nya. Nazaret merupakan tempat pertama yang menolak Kristus, dan karena itu juga ditolak oleh-Nya. Perhatikanlah, adalah adil bagi Allah untuk menarik Injil dan sarana anugerah dari orang-orang yang melalaikan dan menolaknya. Kristus tidak akan mau tinggal lama di tempat Ia tidak disambut. Betapa malangnya Nazaret! *Seandainya pada hari itu juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu, beruntunglah engkau! Tetapi sekarang hal itu disembunyikan dari matamu.*

Sebaliknya, Ia datang dan *diam di Kapernaum*, sebuah kota di Galilea, kota besar yang ramai, yang sangat jauh dari Nazaret. Dikatakan dalam perikop ini bahwa Kapernaum terletak *di tepi danau*, bukan *lautan besar*, melainkan Danau Tiberias yang terletak di pedalaman, yang juga disebut *danau Genezaret*. Kapernaum terletak di dekat muara Sungai Yordan, di tanah suku Naftali, dekat perbatasan Zebulon. Ke sinilah Kristus datang dan tinggal. Ada yang beranggapan bahwa Yusuf, ayah-Nya, memiliki tempat tinggal di situ, dan ada pula yang berpikir bahwa setidaknya Ia menyewa rumah, atau setidaknya tempat penginapan. Ada pula yang beranggapan bahwa besar kemungkinan ia tinggal di rumah Simon Petrus. Bagaimanapun, Ia tidak menetap di sini, sebab Ia berkeliling untuk melakukan perbuatan baik. Namun, untuk beberapa waktu, tempat ini menjadi semacam pusat pelayanan-Nya. Di sinilah Ia bisa mendapatkan sedikit istirahat-Nya, di sinilah Ia mendapat suatu tempat, meskipun bukan kepunyaan-Nya, untuk meletakkan kepala-Nya. Sepertinya, di Kapernaum Ia disambut baik dan merasa lebih terhibur daripada di Nazaret. Perhatikanlah, walaupun ada yang menolak Kristus, orang lain akan menerima dan menyambut-Nya. Kapernaum bergembira dengan apa yang ditinggalkan oleh Nazaret. Meskipun orang-orang sederhana-Nya tidak dapat terkumpul, Ia tetap akan dipermuliakan. "*Dan engkau, Kapernaum, harimu telah tiba sekarang; pada hari ini engkau akan dinaikkan sampai ke langit; jadilah bijaksana dan ketahuilah sekarang bahwa inilah waktu engkau dilawat oleh Tuhan.*"

2. Nubuat yang digenapi, yaitu dalam ayat 14-16. Nubuat ini dikutip dari Yesaya 9:1-2, namun dengan sedikit variasi. Nabi di tempat itu menubuatkan masa kegelapan besar yang akan

menimpa para pencemooh Imanuel, yang lebih parah daripada yang akan menimpa negeri-negeri lain yang disebutkan di situ. Kegelapan ini yang dimaksud adalah pembuangan pertama yang telah mereka alami di bawah pemerintahan Benhadad, yang hanyalah hukuman ringan (1Raj. 15:20), atau pembuangan kedua yang terjadi di bawah jajahan bangsa Asyur, yang jauh lebih berat (2Raj. 15:29). Hukuman ke atas bangsa Yahudi karena menolak Injil akan lebih dahsyat daripada keduanya (Yes. 8:21-22), sebab di tempat-tempat yang direbut itu masih terdapat kebangunan rohani di tengah masa perbudakan itu, dan mereka kembali melihat terang (Yes. 9:2). Pemahaman ini menurut apa yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya, namun Kitab Suci mencatat banyak penggenapannya, dan penulis Injil ini hanya mengambil kalimat terakhirnya saja, yang berbicara tentang kembalinya terang kebebasan dan kemakmuran atas negeri-negeri yang berada dalam kegelapan karena pengepungan, lalu menerapkan nubuat ini ketika Injil muncul di antara mereka.

Tempat-tempat yang melihat terang itu disebutkan (ay. 15). *Tanah Zebulon* sangat tepat dikatakan sebagai berada *di tepi danau*, sebab *Zebulon* merupakan *pelabuhan kapal*, dan *bersukacita atas perjalanan-perjalanannya* (Kej. 49:13; Ul. 33:18). Naftali dikatakan akan *melahirkan anak-anak indah* (Kej. 49:21), dan akan *kenyang dengan perkenanan* (Ul. 33:23), karena darinyalah Injil dimulai. Perkataan yang diberikan kepadanya sungguh indah, karena ia membawa perkenaan Allah bagi jiwa. Negeri di seberang Sungai Yordan juga disebutkan dengan cara serupa, sebab di situ adakalanya kita mendapati Kristus berkhotbah. Bagian daerah Galilea ini adalah tempat orang-orang bukan-Yahudi, terletak di bagian utara Galilea tempat orang-orang bukan-Yahudi bepergian, dan di situ mereka berbaur dengan orang-orang Yahudi. Ini mengisyaratkan bahwa ada kebaikan yang disediakan bagi orang-orang bukan-Yahudi yang malang. Ketika Kristus datang ke Kapernaum, Injil diberitakan ke seluruh tempat-tempat di sekitarnya. Demikianlah Sang Surya Kebenaran telah menebarkan pengaruhnya yang begitu luas.

Sekarang perhatikanlah hal-hal yang menyangkut penduduk tempat-tempat ini.



- (1) Keadaan mereka sebelum Injil datang di antara mereka (ay. 16). Mereka berada *dalam kegelapan*. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak memiliki Kristus berada dalam kegelapan, atau lebih tepat, mereka adalah kegelapan itu sendiri, seperti *gelap gulita yang menutupi samudera raya*. Mereka bahkan *diam di negeri yang dinaungi maut*, yang bukan saja menunjukkan *kegelapan* yang pekat, seperti kubur yang di dalamnya hanya ada kegelapan, melainkan juga *bahaya yang sangat besar*. Seseorang yang sakit parah dan kecil kemungkinan bisa sembuh berada dalam *lembah kekelaman*, walaupun ia belum benar-benar mati. Begitu pula halnya dengan orang-orang malang yang berada di tepi kebinasaan, meskipun secara hukum mereka belum dihukum mati. Yang paling buruk adalah bahwa mereka sedang berada atau *duduk* dalam keadaan ini. Posisi duduk menunjukkan posisi yang terus berlanjut. Kalau kita duduk, biasanya kita bermaksud untuk tetap berada di sana. Demikian juga, mereka yang diam dalam kegelapan mungkin akan seperti ini, dan putus asa dalam mencari jalan keluar. Berada dalam kegelapan adalah suatu sikap di mana orang sudah merasa puas. Orang yang ada dalam kegelapan, mencintai kegelapan. Mereka lebih suka berada di situ daripada dalam terang. Mereka dengan sengaja bersikap masa bodoh. Keadaan mereka sungguh menyedihkan. Banyak bangsa besar dan kuat juga masih ada dalam keadaan demikian, dan mereka perlu dipikirkan dan didoakan oleh kita dengan penuh rasa belas kasihan. Namun, yang lebih menyedihkan lagi adalah keadaan *mereka* yang tetap duduk dalam kegelapan di tengah terang Injil. Orang yang berada dalam kegelapan karena hari telah malam, boleh merasa yakin bahwa tidak lama lagi matahari akan terbit. Namun, orang yang berada dalam kegelapan karena buta tidak bisa berharap matanya akan segera terbuka. Kita memiliki terang, tetapi apa gunanya hal itu bagi kita jika kita bukan berada dalam terang Tuhan?
- (2) Hak istimewa yang mereka nikmati, ketika Kristus dan Injil-Nya datang di antara mereka. Mereka mengalami terang yang membangkitkan hidup, seperti terang yang datang bagi pelancong yang kemalaman di tengah jalan. Per-

hatikanlah, ketika Injil datang, terang itu pun tiba. Ketika tiba di tempat mana pun, dalam jiwa siapa pun, Injil itu akan bersinar di situ (Yoh. 3:18; Luk. 1:78-79). Terang membantu menemukan jalan, terang mengarahkan, begitu pula dengan Injil.

Injil itu adalah *Terang yang luar biasa besar*. Terang itu menunjukkan kejernihan dan bukti nyata dari pewahyuan Injil. Itu tidak seperti terang lilin, tetapi terang matahari yang luar biasa kuatnya. Dibandingkan dengan terang hukum, yang bayang-bayangnya sekarang telah lenyap, terang ini sungguh hebat. *Terang itu luar biasa besar*, karena menemukan hal-hal besar dengan akibat yang besar pula. Terang tersebut bertahan lama dan menyebar sampai jauh. Terang ini semakin lama semakin kuat. Seperti yang tersirat dalam katanya, Terang itu *terbit* bagaikan *fajar yang menyingsing* bagi penduduk negeri-negeri itu. Ketika fajar menyingsing, hari menjadi *semakin terang*. Kerajaan Injil itu seperti biji sesawi atau cahaya fajar, pada mulanya itu kecil, bertumbuh sedikit demi sedikit, namun, keagungannya sempurna.

Perhatikanlah, Terang itu *terbit* bagi penduduk negeri-negeri itu. Sebelumnya mereka tidak pergi mencarinya, dan dihalangi untuk menerima berkat-berkat kebaikannya. Namun, terang itu datang sebelum mereka menyadarinya, pada saat yang ditentukan mengikuti perintah dari Dia yang *menyuruh datang dinihari atau menunjukkan fajar tempatnya untuk memegang ujung-ujung bumi* (Ayb. 38:12-13).

- III. Perkataan yang diberitakan-Nya (ay. 17): *Sejak waktu itulah*, artinya, sejak kedatangan-Nya ke Galilea ke daerah Zebulon dan Naftali, sejak waktu itulah Ia mulai memberitakan Injil. Sebelum ini, Ia sudah memberitakan Injil di Yudea dan memanggil banyak murid serta membaptis mereka (Yoh. 4:1). Namun, ketika itu khotbah-Nya tidak seberapa terbuka dan terus-menerus seperti sekarang. Pekerjaan pelayanan yang harus dilakukan-Nya begitu besar dan berat, hingga dengan sendirinya perlu dilaksanakan selangkah demi selangkah dan maju dengan bertahap.

Pokok persoalan yang sekarang disampaikan-Nya (yang sungguh merupakan ringkasan dan intisari dari semua khotbah-Nya), persis seperti yang dikhotbahkan Yohanes Pembaptis (3:2). *Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat*, sebab intisari Injil sama di mana-mana tanpa pengecualian, perintah-perintahnya sama, dan alasan-alasan untuk mengukuhkannya pun sama. *Malaikat dari sorga* pun tidak berani memberitakan Injil yang berbeda (Gal. 1:8). Injil yang sama ini harus diberitakan, sebab ini adalah *Injil yang kekal. Takutlah akan Allah*, dan melalui pertobatan, *muliakanlah Dia* (Why. 14:6-7). Kristus sangat menghormati pelayanan Yohanes, saat Ia memberitakan pokok yang sama seperti yang diberitakan Yohanes sebelum Dia. Dengan cara ini, Dia menunjukkan bahwa Yohanes adalah pembawa berita dan utusan-Nya, sebab ketika Dia melaksanakannya sendiri, beritanya sama dengan yang disuruh-Nya kepada Yohanes. Demikianlah Allah meneguhkan perkataan hamba-Nya (Yes. 44:26). Anak Allah datang dengan maksud yang sama seperti yang diperintahkan kepada para hamba itu (21:37), yaitu untuk mencari *buah*, buah-buah pertobatan. Kristus yang sejak semula ada di pangkuan Sang Bapa bisa saja memberitakan gagasan-gagasan indah mengenai hal-hal ilahi dan sorgawi yang bisa mengingatkan dan menghibur dunia yang harus diajarkan ini, namun ini tidak dilakukan-Nya. Sebaliknya, Ia tetap menyampaikan perkataan lama dan sederhana ini, "*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.*"

[1] Inilah yang *mula-mula* diberitakan-Nya. Ia mulai dengan kata-kata tersebut. Para hamba Tuhan seharusnya tidak perlu tergila-gila mencari pendapat-pendapat baru, merancang hal-hal baru, atau menciptakan ungkapan-ungkapan baru. Mereka sebaiknya merasa cukup puas dengan hal-hal yang sederhana, yang praktis, dengan perkataan yang *dekat*, yang *memuliakan* Tuhan *dengan bibir* dan dengan *hati*. Kita tidak perlu naik ke langit atau turun ke dasar laut untuk mencari bahan atau gaya bahasa yang tepat dalam berkhotbah. Sama seperti Yohanes mempersiapkan jalan bagi Kristus, demikian pula Kristus mempersiapkan jalan-Nya sendiri untuk merancang hal-hal selanjutnya, tetapi tetap dengan memakai pengajaran tentang pertobatan. *Barangsiapa* mau melakukan bagian yang

menjadi *kehendak-Nya*, ia akan tahu lebih banyak tentang *ajaran-Nya* (Yoh. 7:17).

- [2] Berita pertobatan ini sering kali dikhotbahkan. Ke mana pun Ia pergi, inilah pokok yang disampaikan-Nya, dan baik Dia sendiri maupun para pengikut-Nya tidak pernah menganggapnya berita usang, seperti yang mungkin dilakukan orang-orang yang hanya mau *memuaskan telinga* mereka, yang tergilagila dengan hal-hal yang baru dan beragam daripada hal-hal yang benar-benar mendatangkan perbaikan. Perhatikanlah, sungguh akan bermanfaat jika hal yang telah diberitakan dan didengar sebelumnya, disampaikan dan didengarkan kembali. Namun, tentunya harus dilakukan dengan lebih baik, dan disertai dengan kesungguhan hati dan gairah yang baru. Apa yang pernah disampaikan Paulus, diutarakannya kembali *sambil menangis* (Flp. 3:1, 18).
- [3] Inilah yang diberitakannya sebagai Injil, “Bertobatlah, periksalah kembali jalan-jalanmu, dan berbaliklah dari jalan-jalanmu itu.” Perhatikanlah, pengajaran tentang pertobatan adalah pengajaran Injil yang benar. Bukan saja Yohanes Pembaptis, yang dianggap seorang yang murung dan muram, tetapi Yesus, yang anggun, dengan tutur kata semanis madu, juga memberitakan pentingnya pertobatan, sebab sungguh merupakan hak istimewa yang tidak terkatakan bila masih tersedia kesempatan untuk bertobat.
- [4] Alasannya masih tetap sama, *Kerajaan Sorga sudah dekat*, tetapi belum sepenuhnya tiba, sampai terjadinya pencurahan Roh Kudus setelah kenaikan Kristus. Lebih dari satu tahun sebelumnya Yohanes telah memberitakan perihal Kerajaan Sorga yang sudah dekat, namun sekarang, berita itu lebih ditekankan lagi, sekarang *keselamatan sudah lebih dekat* (Rm. 13:11). Kita harus semakin giat melaksanakan tugas kita, *menjelang hari Tuhan yang mendekat* (Ibr. 10:25).

### Kristus Memanggil Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes (4:18-22)

---

<sup>18</sup> Dan ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan. <sup>19</sup>



Yesus berkata kepada mereka: "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." <sup>20</sup> Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia. <sup>21</sup> Dan setelah Yesus pergi dari sana, dilihat-Nya pula dua orang bersaudara, yaitu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, bersama ayah mereka, Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus memanggil mereka <sup>22</sup> dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya, lalu mengikuti Dia.

---

Ketika Kristus mulai memberitakan Injil, Ia pun mulai mengumpulkan murid-murid, yang pada mulanya hanya menjadi *pendengar* saja, tetapi setelah itu menjadi *pengkhotbah* dari ajaran-Nya. Pada awalnya mereka menjadi saksi-saksi *atas* mujizat-mujizat-Nya, tetapi setelah itu mereka *terlibat* di dalamnya. Dalam ayat-ayat di atas, kita diceritakan mengenai murid-murid pertama yang dipanggil-Nya untuk bersekutu dengan-Nya.

Panggilan ini merupakan

1. *Panggilan* yang penuh kuasa untuk mengikuti Kristus. Dalam semua khotbah-Nya, secara umum Ia memanggil semua orang di seluruh negeri, namun dalam hal ini Ia menyampaikan panggilan khusus dan istimewa kepada orang-orang yang diberikan Bapa kepada-Nya. Marilah, lihatlah dan kagumlah kuasa anugerah Kristus, akuilah bahwa perkataan-Nya adalah tongkat kekuatannya, dan nantikanlah Dia sampai kita dikaruniakan pengaruh-pengaruh yang penuh kuasa dari-Nya yang harus ada supaya panggilan Injil mencapai sasarannya – pengaruh-pengaruh yang sungguh istimewa. Seluruh negeri *dipanggil*, tetapi murid-murid ini *dipanggil keluar, ditebus dari antara mereka*. Kristus dinyatakan kepada mereka dengan cara yang tidak dinyatakan kepada dunia.
2. Panggilan ini menunjukkan *penahbisan* dan pengangkatan ke dalam pekerjaan pelayanan. Ketika Kristus, sebagai Guru, mendirikan sekolah-Nya yang agung itu, salah satu pekerjaan yang pertama Ia lakukan adalah menetapkan pelayan-pelayan, atau wakil-wakil-Nya, untuk pelayanan pengajaran. Sekarang Ia mulai membagikan berbagai karunia kepada manusia, untuk menyimpan *harta* yang berharga ini di dalam *bejana tanah liat*. Ini adalah contoh awal mengenai kepedulian-Nya terhadap gereja.

Sekarang perhatikanlah:

- I. *Tempat* mereka dipanggil – di Danau Galilea, di mana Yesus berjalan, Kapernaum terletak dekat danau itu. Mengenai danau yang

juga disebut Danau Tiberias ini, orang Yahudi mempunyai ungkapan yang mengatakan bahwa dari ketujuh danau yang diciptakan Allah, tidak ada yang dipilih-Nya selain Danau Genesaret. Ungkapan itu tepat sekali karena Kristus juga memilihnya, untuk menghargai tempat itu, seperti yang sering dilakukan-Nya, dengan kehadiran serta mujizat-mujizat-Nya. Di tepi danau ini, Kristus suka berjalan sambil merenung, seperti yang dilakukan Ishak di ladang. Ke sinilah Ia pergi untuk memanggil murid-murid-Nya; bukan ke istana Herodes (sebab hanya sedikit saja orang berkuasa dan kaum bangsawan yang dipanggil), bukan pula ke Yerusalem di antara para imam kepala dan tua-tua, tetapi ke Danau Galilea. Jelas bahwa Kristus tidak melihat seperti cara manusia melihat. Ini bukan berarti bahwa kuasa yang digunakan-Nya untuk memanggil Petrus dan Andreas juga tidak dapat dipakai untuk Hanas dan Kayafas, sebab bagi Allah tiada yang mustahil. Namun, seperti dalam hal-hal lain, maka dalam percakapan dan kehadiran-Nya Ia juga merendahkan diri-Nya sendiri dan menunjukkan bahwa Allah telah *memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini*. Galilea merupakan daerah terpencil, penduduknya kurang terpelajar dan kurang halus, tutur kata mereka kasar, tidak sopan, dan dianggap aneh, asal usul mereka *nyata dari bahasa* mereka. Mereka yang terpilih di tepi Danau Galilea ini bahkan tidak mendapat keuntungan dan kesempatan untuk berkembang seperti orang-orang Galilea lain yang lebih terpelajar. Namun, justru ke situlah Yesus pergi untuk memanggil rasul-rasul-Nya yang kelak akan menduduki jabatan sebagai menteri-menteri utama dalam Kerajaan-Nya, sebab mereka *yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang ber-hikmat*.

- II. *Siapa* mereka sebenarnya. Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang panggilan terhadap dua pasang saudara, yakni Petrus dan Andreas, Yakobus dan Yohanes. Kedua saudara yang disebut pertama, dan barangkali juga yang disebut belakangan, sudah pernah berjumpa dengan Kristus sebelumnya (Yoh. 1:40-41), namun baru sekarang inilah mereka dipanggil untuk menyertai Dia secara dekat dan terus-menerus. Perhatikanlah, Kristus secara bertahap membawa jiwa-jiwa yang miskin ke dalam persekutuan dengan diri-Nya. Sebelumnya mereka merupakan murid-murid

Yohanes Pembaptis, sehingga karena itu lebih berpeluang mengikut Kristus. Perhatikanlah, orang-orang yang telah menyerahkan diri dalam pertobatan akan penuh dengan sukacita iman. Mengenai murid-murid ini kita mengamati:

1. Bahwa mereka *bersaudara*. Perhatikanlah, sungguh merupakan suatu berkat bilamana mereka yang adalah *kaum sebangsa secara jasmani* (seperti yang disebutkan Rasul Paulus dalam Rm. 9:3), dikumpulkan ke dalam suatu persekutuan rohani dengan Yesus Kristus. Sungguh merupakan kehormatan dan kesukaan bagi suatu keluarga bilamana anggota-anggotanya yang berasal dari keluarga yang sama juga merupakan keluarga Allah.
2. Bahwa mereka bekerja sebagai *nelayan*. Sebagai nelayan:
  - (1) Mereka adalah *orang-orang miskin*. Seandainya mereka memiliki tanah luas atau banyak ternak, mereka tidak akan menangkap ikan untuk dijual, tetapi hanya untuk rekreasi. Perhatikanlah, Kristus tidak merendahkan orang miskin, dan oleh sebab itu kita juga tidak boleh melakukannya. Kepada orang miskin Injil diberitakan, dan kepada orang-orang yang paling berkekurangan inilah adakalanya Mata Air kehormatan ini mencurahkan kehormatan yang berlimpah-limpah.
  - (2) Mereka adalah orang-orang yang tidak terpelajar, tidak dibesarkan melalui buku atau sastra seperti halnya Musa, yang terbiasa dengan pengetahuan orang-orang Mesir. Perhatikanlah, Kristus terkadang lebih suka melimpahkan karunia kepada mereka yang paling tidak memiliki karunia alamiah. Akan tetapi, tetap tidak dapat dibenarkan juga jika orang-orang yang tidak berpengetahuan dan tidak memenuhi syarat terjun begitu saja ke dalam pekerjaan pelayanan. Karunia pengetahuan dan kefasihan berbicara yang luar biasa memang tidak diminta, namun kemampuan yang diwajibkan haruslah diperoleh orang tersebut melalui suatu jalan yang biasa, dan tanpa kecakapan tersebut, tidak seorang pun yang boleh diakui untuk masuk ke dalam pekerjaan pelayanan itu.
  - (3) Mereka adalah pekerja yang dididik untuk bekerja keras. Perhatikanlah, ketekunan dalam memenuhi panggilan mendatangkan rasa suka bagi Kristus, dan hal ini mem-

bantu orang untuk hidup kudus. Musa dipanggil ketika ia sedang menggembalakan domba, sedangkan Daud ketika sedang menggiring biri-biri, untuk melakukan pekerjaan yang sangat penting. Orang malas lebih terbuka terhadap pencobaan Iblis daripada terhadap panggilan Allah.

- (4) Mereka orang-orang yang terbiasa menghadapi kesukaran dan bahaya. Pekerjaan penjala ikan lebih berat dan berbahaya dibandingkan pekerjaan lain. Para nelayan sering kali harus berbasah-basah dan kedinginan. Mereka harus bersiaga, menanti, bekerja keras, dan sering menghadapi *bahaya di tengah laut*. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah belajar menanggung kesukaran dan menghadapi bahaya adalah yang paling siap untuk bersekutu dan menjadi murid Yesus Kristus. Laskar Kristus yang andal harus mampu menanggung kesukaran.

III. *Apa yang mereka lakukan.* Ketika itu Petrus dan Andreas sedang menggunakan jala mereka untuk menangkap ikan. Yakobus dan Yohanes sedang *membersakan jala*, yang merupakan contoh tentang sifat rajin dan keterampilan yang baik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka tidak meminta uang kepada ayah mereka untuk membeli jala baru, tetapi bersusah payah memperbaiki yang lama. Sangat dianjurkan agar kita memanfaatkan apa yang kita miliki selama ini, dan menggunakannya selama mungkin. Yakobus dan Yohanes *bersama ayah mereka, Zebedeus*, siap membantunya dan mengurus pekerjaan agar dapat meringankan beban ayah mereka. Perhatikanlah, kalau sejak mudanya anak-anak sudah penuh perhatian dan bertanggung terhadap orangtua mereka, maka ini menjadi pertanda yang membahagiakan dan penuh harapan. Perhatikanlah:

1. Mereka semua bekerja, sangat sibuk, dan tidak ada yang bermalas-malasan. Perhatikanlah, bila Kristus datang kembali, alangkah baiknya bila kita didapati sedang bekerja. "Apakah aku di dalam Kristus?" adalah pertanyaan yang sangat perlu kita ajukan kepada diri sendiri, disusul dengan pertanyaan, "Apakah aku berada dalam panggilanku?"
2. Pekerjaan yang mereka lakukan *berbeda*. Dua dari antara mereka sedang menangkap ikan, sedangkan dua lagi sedang *membersakan jala*. Perhatikanlah, para hamba Tuhan harus



senantiasa bekerja, baik mengajar maupun belajar. Mereka semua selalu mencari sesuatu untuk dilakukan, kalau tidak, itu merupakan kelalaian mereka sendiri. *Membereskan jala*, pada waktunya, sama pentingnya dengan pekerjaan menangkap ikan.

IV. *Apa panggilan yang ditujukan kepada mereka* (ay. 19). *Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia*. Sebelum itu, mereka pernah mengikut Kristus sebagai murid biasa (Yoh. 1:37). Akan tetapi, sekarang, agar mereka bisa mengikut Kristus dan mematuhi panggilan mereka juga, mereka dipanggil ke dalam suatu persekutuan yang lebih dekat dan terus-menerus dengan Dia, dan oleh sebab itu, mereka harus meninggalkan pekerjaan menangkap ikan. Perhatikanlah, bahkan mereka yang telah dipanggil untuk mengikut Kristus pun perlu dipanggil agar terus mengikut-Nya, mengikut-Nya dengan lebih dekat, terutama jika mereka ditetapkan untuk bekerja dalam pekerjaan pelayanan. Amatilah:

1. Tujuan Kristus bagi mereka. *Kamu akan Kujadikan penjala manusia*. *Hal ini* berkaitan dengan pekerjaan mereka yang lama, agar mereka tidak menjadi sombong karena kehormatan yang baru ditetapkan bagi mereka itu, dan karena itu biarlah mereka tetap menjadi penjala, agar mereka tidak takut pada pekerjaan baru yang diberikan kepada mereka itu, sebab mereka sudah terbiasa menjala, dan masih melakukannya. Memang, sudah menjadi kebiasaan bagi Kristus untuk berbicara mengenai hal-hal rohani dan sorgawi dengan menggunakan kiasan-kiasan demikian, seperti yang dilakukan-Nya sekarang. Kiasan-kiasan ini berasal dari hal-hal biasa yang umum terjadi, dan Yesus menangkap dan memakainya. Daud dipanggil dari tugas memberi makan domba-domba kepada tugas memberi makan umat Israel milik Allah. Ketika menjadi raja, ia sekaligus seorang gembala juga. Perhatikanlah:

- (1) Para hamba Tuhan adalah *penjala manusia*, bukan untuk membinasakan, melainkan untuk menyelamatkan mereka, dengan jalan membawa mereka kepada kehidupan yang lain. Mereka harus menjala, bukan menghukum, bukan mencari kekayaan, kehormatan, dan kedudukan tinggi, ataupun untuk mendapatkan mereka bagi keuntungan diri

sendiri, melainkan bagi jiwa-jiwa, untuk dibawa kepada Kristus. Mereka *berjaga-jaga atas jiwamu* (Ibr. 13:17), sebab bukan harta yang dicari, melainkan kamu sendiri (2Kor. 12:14).

- (2) Yesus Kristus-lah yang membuat mereka demikian, kamu akan *Kujadikan penjala manusia*. Dia-lah yang membuat mereka memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan ini. Ia memanggil mereka, memberikan kuasa serta tugas kepada mereka untuk menjala jiwa-jiwa, dan hikmat untuk memenangkan jiwa. Hamba-hamba Tuhan yang dijadikan penjala ikan oleh Kristus akan memperoleh penghiburan dalam pekerjaan mereka.
2. Apa yang harus mereka lakukan untuk mengikuti ajakan, “*Ikutlah Aku*.” Mereka harus memisahkan diri agar bisa selalu menyertai-Nya; mereka harus mengikuti teladan-Nya untuk menjadi rendah hati, dan mengikuti Dia sebagai Pemimpin mereka. Perhatikanlah:
- (1) Orang-orang yang dipekerjakan Kristus untuk melayani-Nya harus dibentuk supaya cocok dan memenuhi syarat bagi pelayanan itu.
  - (2) Orang-orang yang akan *memberitakan tentang Kristus*, harus terlebih dulu *belajar* tentang dan dari Kristus. Bagaimana kita bisa berharap membawa orang lain mengenal Kristus, bila kita sendiri tidak mengenal-Nya dengan baik?
  - (3) Orang-orang yang ingin mengenal Kristus harus bertekun dan senantiasa hadir bersama-Nya. Para rasul dipersiapkan untuk pekerjaan mereka dengan cara *senantiasa datang berkumpul selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan mereka* (Kis. 1:21). Tidak ada pembelajaran apa pun yang bisa dibandingkan dengan apa yang didapatkan selama mengikuti Kristus. Yosua, dengan melayani Musa, menjadi cocok untuk menggantikannya.
  - (4) Orang-orang yang hendak menjala manusia harus mengikuti Kristus dalam pekerjaan itu, dan melakukannya seperti Kristus, dengan ketekunan, kesetiaan, dan kelembutan. Kristus merupakan teladan terbesar bagi para pengkhotbah, dan sudah sepatutnya mereka semua menjadi *teman-teman sekerja*.



V. Keberhasilan dari panggilan itu. Petrus dan Andreas *segera meninggalkan jalannya* (ay. 20); Yakobus dan Yohanes *segera meninggalkan perahu serta ayahnya* (ay. 22); dan mereka semua *lalu mengikuti Dia*. Perhatikanlah, orang-orang yang ingin mengikuti Kristus dengan benar harus *meninggalkan segalanya* dan mengikuti Dia. Setiap orang Kristen harus meninggalkan semua yang dicintainya, melepaskan segala sesuatu, harus *membenci bapa dan ibunya* (Luk. 14:26), harus lebih mengasihi Kristus daripada mereka, dan siap mengurangi perhatian terhadap mereka agar bisa menaruh perhatian penuh kepada Kristus. Mereka yang mengabdikan diri dalam pekerjaan pelayanan harus, dalam cara yang khusus, berusaha untuk melepaskan diri dari semua persoalan kehidupan ini, agar mereka bisa memberi diri sepenuhnya kepada pekerjaan ini, yang menuntut manusia seutuhnya. Sekarang, perhatikanlah:

1. Tindakan ini menggambarkan bagaimana kuasa Tuhan Yesus dapat mendorong kita untuk bersandar pada kecukupan anugerah-Nya. Betapa kuat dan berpengaruhnya perkataan Kristus! *Ia berfirman, dan itu terjadi*. Kuasa yang sama juga menyertai perkataan Kristus ini, "*Ikutlah Aku.*" Begitu pula dengan perkataan, "*Lazarus, marilah keluar.*" Inilah kuasa yang membuat orang *merelakan diri* (Mzm. 110:3).
2. Kesiapan diri untuk dibentuk seperti yang diperlihatkan oleh murid-murid memberi kita teladan yang baik tentang ketaatan kepada perintah Kristus. Perhatikanlah, sungguh merupakan suatu sifat yang baik jika semua pelayan Kristus setia untuk datang saat dipanggil dan mengikuti Guru mereka ke mana pun Ia memimpin mereka. Mereka tidak mengeluh soal tugas baru mereka, hubungan dengan keluarga mereka, kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi dalam panggilan mereka, atau mengenai apakah mereka cocok atau tidak untuk tugas yang baru itu. Namun, karena dipanggil, mereka taat, dan sama seperti Abraham, *berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang dia tuju*. Yang mereka ketahui hanyalah bahwa mereka tahu dengan pasti Siapa yang mereka ikuti. Yakobus dan Yohanes *meninggalkan ayahnya*. Tidak dikatakan apa yang selanjutnya terjadi dengan sang ayah. Salome, ibu mereka, menjadi pengikut setia Kristus. Tidak diragukan lagi bahwa ayah mereka juga seorang percaya, namun panggilan untuk meng-

ikut Kristus diberikan kepada anak-anak mereka yang muda itu. Masa muda adalah masa untuk belajar dan bekerja. Imam-imam juga melayani di usia emas mereka.

### Kristus Berkhotbah di Galilea; Mujizat-mujizat Kristus di Galilea (4:23-25)

---

<sup>23</sup> Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea: Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. <sup>24</sup> Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayun dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka. <sup>25</sup> Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem dan dari Yudea dan dari seberang Yordan.

---

Lihatlah di sini:

- I. Betapa rajinnya Kristus sebagai pengkhotbah. Ia *berkeliling di seluruh Galilea, Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah*. Perhatikanlah:
  1. *Apa yang dikhotbahkan Kristus – Injil Kerajaan Allah. Kerajaan Sorga*, yang penuh anugerah dan kemuliaan, merupakan kerajaan yang satu-satunya, yang akan segera datang. Kerajaan yang akan bertahan, yang mengatasi semua kerajaan di dunia. *Injil* merupakan undang-undang dasar dari Kerajaan itu, yang mengandung sumpah pengangkatan Sang Raja bahwa Ia telah menyediakan diri untuk mengampuni, melindungi, dan menyelamatkan warga Kerajaan itu. Injil juga mengandung sumpah warga untuk setia, bahwa mereka menyediakan diri untuk mematuhi titah-titah-Nya dan hidup bagi kehormatan-Nya. Inilah *Injil Kerajaan Allah*, dan Kristus sendirilah Pengkhotbahnya, agar iman kita di dalamnya boleh diteguhkan.
  2. *Di mana Ia berkhotbah – dalam rumah-rumah ibadat*. Bukan hanya di sana, tetapi terutama di sana, Ia berkhotbah, sebab di situlah *tempat yang amat ramai*, dari mana *Hikmat diserukan* (Ams. 1:21, TL). Sebab di situlah *tempat yang amat ramai* untuk beribadah, dan diharapkan bahwa di situ pikiran orang akan dipersiapkan untuk menerima *Injil*. Di tempat itulah Kitab Suci Perjanjian Lama dibacakan, dan penjelasannya bisa



menjadi alat yang mudah untuk memperkenalkan *Injil Kerajaan Allah*.

3. *Jerih payah apa yang dilakukan-Nya* untuk berkhotbah. Ia *berkeliling di seluruh Galilea, mengajar*. Sebenarnya Ia bisa saja menyebarkan pemberitahuan agar semua orang datang kepada-Nya. Namun, untuk menunjukkan kerendahan hati dan anugerah-Nya, Dia sendirilah yang mendatangi mereka, sebab Ia menanti untuk *menaruh belas kasihan*, dan *datang untuk mencari dan menyelamatkan*. Menurut Josephus, ada lebih dari dua ratus kota di Galilea; dan Kristus telah mengunjungi semua atau sebagian besar kota-kota itu. Ia *berjalan berkeliling sambil berbuat baik* (Kis. 10:38). Belum pernah ada pengkhotbah yang berkeliling seperti itu, tanpa kenal lelah sedikit pun, seperti Kristus. Ia pergi dari kota ke kota, mengajak orang berdosa untuk diperdamaikan dengan Allah. Ini adalah contoh bagi para hamba Tuhan, agar mereka menyediakan diri untuk berbuat baik, untuk *siap sedia* dan terus-menerus, entah *baik atau tidak baik waktunya* (2Tim. 4:2), untuk memberitakan firman Tuhan.

II. Betapa besar kuasa Kristus untuk menyembuhkan. Ia *berkeliling* bukan saja untuk *mengajar*, tetapi juga *menyembuhkan*. Keduanya dilakukan-Nya dengan perkataan-Nya, agar Ia dapat meninggikan nama-Nya. *Disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka* (Mzm. 107:20). Sekarang perhatikanlah:

1. Penyakit apa yang disembuhkan-Nya – semuanya tanpa kecuali. Dia *melenyapkan segala penyakit dan kelemahan*. Ada beberapa penyakit yang dianggap aib bagi para tabib, karena kebal terhadap semua pengobatan yang mereka berikan, namun, bahkan penyakit-penyakit itu pun justru membawa kemuliaan bagi Sang Tabib Agung ini, sebab Ia *melenyapkan segala penyakit*, tidak peduli separah apa pun. Perkataan-Nya itu sungguh *panpharmacon* – *maha menyembuhkan*.

Di sini disebutkan tiga kata untuk mengisyaratkan hal ini. Ia menyembuhkan segala *penyakit*, ***noson***, seperti kebutaan, kelumpuhan, demam tinggi, dan sakit busung air. Setiap *penyakit*, atau *kelemahan*, ***malaktian***, seperti misalnya disentri dan batuk kering. Segala macam *sengsara*, ***basanos***, seperti misalnya encok, batu ginjal, kejang-kejang, dan penyakit-

penyakit menyiksa yang lain; entah penyakit itu timbul mendadak atau menahun, menyakitkan atau menggerogoti perlahan-lahan, tidak satu pun yang terlampaui parah atau sulit bagi Kristus untuk disembuhkan lewat satu patah perkataannya.

Di sini disebutkan tiga jenis penyakit secara khusus, yaitu penyakit *lumpuh*, yang merupakan kelemahan tubuh yang paling hebat; *sakit ayun*, atau penyakit otak yang paling parah, dan *kerasukan setan*, yang merupakan kesengsaraan dan malapetaka yang terparah dibanding kedua penyakit tadi. Namun, Kristus menyembuhkan semuanya: sebab Dialah Sang Tabib Agung, yang berdaulat baik atas jiwa maupun tubuh, dan berkuasa atas segala macam penyakit.

2. Pasien-pasien seperti apa yang datang kepada-Nya. Seorang tabib yang begitu mudah ditemui, yang pasti berhasil, yang menyembuhkan dengan segera, tanpa menimbulkan keraguan atau penantian yang menyakitkan yang sering kali justru lebih menyakitkan daripada penyakit itu sendiri, dan yang menyembuhkan tanpa memungut bayaran, tidak bisa tidak pasti mendapatkan pasien berlimpah. Lihatlah di sini bagaimana orang datang berbondong-bondong dari mana-mana. Tidak terhitung banyaknya orang yang datang, bukan saja *dari Galilea* dan daerah sekitarnya, tapi bahkan *dari Yerusalem dan dari Yudea*, yang letaknya sangat jauh dari situ. *Berita tentang Dia* tersiar *di seluruh Siria*, bukan hanya di antara kaum Yahudi, namun sampai ke bangsa-bangsa tetangga, yang hanya melalui kabar yang tersiar ini bisa dipersiapkan untuk menerima Injil-Nya yang sebenarnya baru di kemudian hari akan dibawa kepada mereka. Inilah alasan mengapa begitu banyak orang datang berbondong-bondong kepada-Nya, sebab berita mengenai diri-Nya telah tersiar begitu luas. Perhatikanlah, apa yang kita dengar dari orang lain mengenai Kristus sudah seharusnya mengajak kita untuk datang kepada-Nya. Ratu Syeba tertarik mengunjungi Salomo karena mendengar berita tentang kemasyhurannya. Suara dari kabar yang tersiar itu adalah "Datang, dan lihatlah." Kristus *mengajar* maupun *menyembuhkan*. Mereka yang datang untuk disembuhkan mendengar petunjuk menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan jiwa mereka. Sungguh baik bila ada suatu hal yang bisa



membawa orang kepada Kristus, dan, mereka yang datang kepada-Nya akan mendapatkan di dalam Dia lebih dari yang mereka harapkan. Orang-orang Siria ini, sama seperti Naaman, panglima Siria itu, datang mencari kesembuhan bagi penyakit mereka, dan banyak dari antara mereka yang bertobat (2Raj. 5:15, 17). Mereka mencari kesembuhan bagi tubuh jasmani, dan mendapatkan keselamatan bagi jiwa. Sama seperti Saul, yang mencari keledainya namun justru mendapatkan kerajaan. Namun, tampaknya banyak dari antara mereka yang bersukacita dalam Kristus sebagai Tabib, lupa bahwa Dia juga seorang Guru.

Sekarang, menyangkut penyembuhan yang diperbuat Kristus, marilah kita, untuk sekali ini sekaligus untuk terakhir kalinya, memperhatikan *mujizat*, *belas kasihan*, dan *misteri* yang terdapat di dalamnya.

- (1) *Mujizat* penyembuhan. Mujizat-mujizat ini, yang dikerjakan dengan cara yang sedemikian jelasnya, menyatakan bahwa itu merupakan pekerjaan yang langsung diturunkan oleh kuasa ilahi yang adikodrati. Mujizat-mujizat tersebut juga menjadi meterai Allah bagi tugas pelayanan Kristus. Alam tidak mampu melakukan mujizat, Allah semesta alamlah yang melakukannya. Penyembuhan yang dikerjakan Kristus sangat banyak, termasuk penyakit yang tidak mampu disembuhkan lewat ilmu dan kepiawaian tabib. Penyembuhan itu mencakup orang-orang asing, mencakup orang dari segala umur dan segala keadaan. Kesembuhan terjadi secara terbuka, di hadapan banyak saksi yang terdiri dari berbagai golongan yang mungkin akan menyangkali kenyataan ini kalau mereka mempunyai alasan untuk itu. Tidak ada kesembuhan yang tidak berhasil, atau yang kemudian diragukan. Kesembuhan yang diadakan itu terjadi secara segera dan tidak berangsur-angsur (sebagaimana yang terjadi dengan cara pengobatan biasa). Semua kesembuhan ini benar-benar sempurna dan dilakukan dengan suatu perkataan. Semua ini membuktikan bahwa Dia adalah *guru yang diutus Allah*, sebab bila tidak, tidak seorang pun mampu melakukan pekerjaan yang telah dilakukan-Nya itu (Yoh. 3:2). Ia menyebutkan hal-hal ini sebagai bukti kebenaran-Nya (Mat. 11:4-5, Yoh. 5:36). Memang di-

harapkan bahwa Mesias akan melakukan mujizat (Yoh. 7:31), mujizat semacam ini (Yes. 35:5-6), dan kita memiliki bukti yang tidak dapat disangkal bahwa Dia memang Mesias. Belum pernah ada orang lain yang melakukan hal ini, dan oleh sebab itu, kesembuhan dan khotbah yang di-bawakan-Nya itu biasanya berjalan beriringan, sebab yang disebut pertama tadi menegaskan yang belakangan. Dengan demikian Ia mulai *melakukan* dan *mengajar* (Kis. 1:1).

- (2) *Belas kasihan* melalui mujizat-mujizat itu. Sebagian besar mujizat yang diadakan Musa guna membuktikan tugas pelayanannya terdiri dari tulah dan hukuman, untuk menunjukkan kengerian akibat pelanggaran, meskipun itu berasal dari Allah. Sebaliknya, sebagian besar mujizat yang dilakukan Kristus berupa kesembuhan, dan semuanya (kecuali saat Ia mengutuk pohon ara yang tidak menghasilkan buah) berupa berkat dan kemurahan. Sebab pelaksanaan Injil didasarkan dan dibangun atas kasih, anugerah, dan kebaikan, sedangkan pelaksanaannya bukan untuk menakutkan melainkan mengajak kita kepada ketaatan. Melalui penyembuhan yang diadakan-Nya, Kristus bermaksud memenangkan jiwa serta membuat diri-Nya dan pengajaran-Nya diterima dengan senang hati, sehingga dengan demikian menarik mereka dengan tali kasih (Hos. 11:4). Mujizat-mujizat ini membuktikan bahwa pengajaran-Nya adalah *perkataan yang benar*, dan meyakinkan penilaian orang. Belas kasihan yang terkandung dalam mujizat membuktikan bahwa mujizat itu *patut diterima sepenuhnya*, dan menggugah akal budi mereka. Mujizat-mujizat itu bukan saja merupakan pekerjaan yang *besar*, tetapi juga merupakan *perbuatan yang baik*, yang diperlihatkan Kristus sebagai pekerjaan yang *berasal dari Bapa-Nya* (Yoh. 10:32). Kebaikan ini dimaksudkan untuk *menuntun* orang *kepada pertobatan* (Rm. 2:4), dan juga untuk menunjukkan bahwa kebaikan, kemurahan, dan perbuatan baik yang dapat kita lakukan kepada sesama semampu kekuatan kita dan sejauh kesempatan tersedia bagi kita, merupakan perbuatan-perbuatan dasar yang terpenting yang ada dalam agama kudus yang ditegakkan Kristus melalui kedatangan-Nya ke dunia ini.



- (3) *Misteri* dari mujizat-mujizat itu. Kristus, dengan jalan menyembuhkan *penyakit jasmani*, bermaksud menunjukkan bahwa tugas utama-Nya turun ke dunia ini adalah untuk menyembuhkan *penyakit rohani*. Dialah *Surya Kebenaran*, yang *terbit dengan kesembuhan pada sayapnya* (Mal. 4:2). Selain membuat orang berdosa bertobat, Dia juga *Tabib* bagi jiwa, dan Dia mengajar kita untuk menyebut-Nya demikian (Mat. 9:12-13). Dosa mendatangkan rasa sakit, *penyakit*, dan *sengsara* bagi jiwa. Kristus datang *untuk menghapus dosa*, dan dengan begitu, menyembuhkan semua kesengsaraan ini. Saya percaya bahwa kisah-kisah mengenai kesembuhan yang diadakan Kristus bukan saja dapat diterapkan secara rohani, yakni melalui kiasan dan ilustrasi, tetapi memang sangat dimaksudkan untuk mengungkapkan hal-hal rohani bagi kita, dan untuk menunjukkan kepada kita cara Kristus menangani jiwa-jiwa, yaitu yang berkaitan dengan pertobatan dan penyucian jiwa. Kisah-kisah kesembuhan itu dicatat karena teramat penting, dan disuguhkan dengan cara yang memberikan pengajaran kepada kita. Karena itu, kisah-kisah tersebut juga harus dijelaskan sesuai dengan maksudnya yang demikian dan diterapkan untuk kehormatan dan pujian bagi Penebus kita yang Agung, *yang mengampuni segala kesalahan kita*, dan dengan demikian *menyembuhkan segala penyakit kita*. ✍

## PASAL 5

---



Pasal ini dan kedua pasal berikutnya berisi sebuah khotbah; khotbah yang terkenal, yaitu Khotbah di Bukit. Dari antara semua catatan dalam keempat Injil, ini adalah percakapan utuh yang terpanjang dan terlengkap Juruselamat kita. Percakapan ini bersifat praktis, tidak banyak menyetengahkan doktrin kepercayaan Kristen – yakni hal-hal yang harus dipercayai – melainkan sepenuhnya menyinggung rencana tindakan – yakni hal-hal yang harus dilakukan. Hal-hal inilah yang dibicarakan Kristus ketika mengawali khotbah-Nya ini, sebab barangsiapa yang mau melakukan kehendak-Nya, dia harus tahu apakah pengajaran-Nya itu berasal dari Allah atau bukan. Dalam ayat 1 dan 2, keadaan yang mendahului khotbah itu dijelaskan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan khotbah itu sendiri. Khotbah ini tidak bertujuan untuk mengisi kepala kita dengan gagasan-gagasan semata, melainkan untuk membimbing dan mengatur perilaku kita.

- I. Ia menawarkan kebahagiaan sebagai tujuan khotbah-Nya dan menggambarkan ciri-ciri orang yang layak menerima kebahagiaan itu (yang sangat berbeda dengan gagasan-gagasan orang dunia yang sia-sia), dalam bentuk delapan ucapan bahagia yang isinya bisa dikatakan sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang ada (ay. 3-12).
- II. Ia menetapkan kewajiban sebagai cara yang harus dilakukan, dan memberi kita aturan untuk menjalankannya. Ia menuntun murid-murid-Nya
  1. Untuk mengerti siapa mereka sebenarnya – garam dunia dan terang dunia (ay. 13-16).



2. Untuk mengerti apa yang harus mereka lakukan – mereka harus dikuasai oleh hukum moral. Dalam bagian ini terdapat
  - (1) Pengesahan hukum tersebut secara umum dan anjuran bagi kita untuk menjadikannya aturan bagi kita (ay. 17-20).
  - (2) Pembetulan khusus atas berbagai kesalahan, atau lebih tepat, reformasi atas berbagai hal yang sudah sangat rusak yang dilakukan dengan sengaja, yang diperkenalkan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi melalui uraian mereka tentang hukum itu. Juga terdapat penjelasan terperinci dan sah tentang berbagai aturan hukum yang paling perlu dijelaskan dan dipertahankan (ay. 20). Khususnya, di sini terdapat penjelasan terperinci
    - [1] Tentang perintah keenam yang melarang pembunuhan (ay. 21-26).
    - [2] Tentang perintah ketujuh yang melarang perzinahan (ay. 27-32).
    - [3] Tentang perintah ketiga (ay. 33-37).
    - [4] Tentang hukum pembalasan (ay. 38-42).
    - [5] Tentang hukum kasih persaudaraan (ay. 43-48).Secara keseluruhan, semuanya ini menunjukkan bahwa hukum tersebut bersifat rohani.

### Pendahuluan Khotbah di Bukit (5:1-2)

---

<sup>1</sup> Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. <sup>2</sup> Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya:

---

Dalam ayat-ayat di atas kita melihat gambaran umum tentang khotbah ini.

- I. *Pengkhotbahnya* adalah Tuhan Yesus, Raja atas segala pengkhotbah, Nabi Agung dari jemaat-Nya, yang *datang ke dunia*, untuk menjadi *Terang dunia*. Para nabi dan Yohanes Pembaptis telah *melakukan dengan baik* dalam memberitakan firman Tuhan, *tetapi Kristus melebihi mereka semua*. Dia adalah Hikmat yang ke-

kal, yang ada di pangkuan Bapa bahkan sebelum dunia ada, dan mengetahui kehendak Allah dengan sempurna (Yoh. 1:18). Dia adalah Firman yang kekal, dan melalui Firman itu Ia telah berbicara kepada kita pada zaman akhir ini (Ibr. 1:2). Banyak mujizat kesembuhan yang diadakan Kristus di Galilea, yang telah kita baca pada bagian akhir pasal sebelumnya, dimaksudkan untuk menjadi pembuka jalan bagi khotbah ini, dan untuk menyiapkan hati orang untuk menerima pengajaran dari Dia yang memiliki kuasa dan kebaikan ilahi yang begitu besar. Mungkin khotbah ini juga merupakan ringkasan atau pengulangan dari apa yang telah dikhotbahkan-Nya di rumah-rumah ibadat di Galilea. Inti khotbah-Nya adalah, “*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.*” Khotbah yang sekarang ini adalah mengenai bagian pertama dari inti khotbah tersebut, yaitu untuk menunjukkan apa arti bertobat itu. Artinya adalah pembaruan diri, baik dalam pengakuan maupun dalam praktik. Di sini Yesus mengatakan kepada kita bagaimana kita melakukannya, sebagai jawaban atas pertanyaan, “*Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?*” (Mal. 3:7). Setelah itu, Ia berkhotbah tentang bagian terakhir dari perikop itu, yaitu dengan menjelaskan seperti apa Kerajaan Sorga itu melalui perumpamaan-perumpamaan (pasal 13).

- II. *Tempatnya* di atas sebuah bukit di Galilea. Sama seperti hal-hal lain, dalam hal ini pun Tuhan Yesus tidak dilengkapi dengan tempat yang layak. Dia tidak memiliki tempat yang nyaman untuk berkhotbah di dalamnya, seperti pula *tempat untuk meletakkan kepala-Nya*, sementara para ahli Taurat dan orang-orang Farisi memiliki kursi Musa sebagai tempat duduk mereka, penuh dengan kemudahan, kehormatan, dan kebesaran, namun di situlah mereka duduk sambil merusak hukum. Sebaliknya, Tuhan Yesus, Sang Guru Kebenaran yang Agung, justru dihalau keluar ke padang gurun, dan tidak ada yang bisa ditemukan-Nya sebagai mimbar selain sebuah *bukit*, dan bukit ini pun bukanlah salah satu dari *gunung-gunung kudus*, bukan pula dari *gunung-gunung Sion*, melainkan hanya sebuah *bukit* biasa saja. Melalui hal ini Kristus mungkin hendak mengisyaratkan bahwa sekarang di dalam Injil tidak ada tempat-tempat istimewa yang kudus seperti ini lagi, tidak seperti yang sebelumnya ada dalam hukum Taurat. Yang menjadi *kehendak Allah* sekarang adalah agar manusia ber-

doa dan memberitakan firman-Nya *di mana-mana*, di mana saja, asal dilakukan dengan pantas dan tepat. Kristus menyampaikan khotbah yang merupakan uraian tentang hukum Taurat ini dari atas bukit, sebab di atas *gunung* jugalah hukum Taurat diberikan. Khotbah ini juga merupakan pewartaan hukum Kristiani secara terbuka. Namun, amatilah perbedaannya, ketika *hukum Taurat diberikan*, Tuhan *turun ke gunung itu*, tetapi sekarang, Tuhan *naik ke atasnya*. Dahulu, Ia berbicara melalui *guntur dan kilat*, sekarang Ia berbicara melalui *bunyi angin sepoi-sepoi basa*. Dahulu, orang-orang disuruh berdiri jauh-jauh, sekarang mereka diundang untuk datang mendekat. Betapa indahnya perubahan yang terjadi! Jika anugerah dan kebaikan Allah merupakan kemuliaan Allah (yang memang demikian adanya), maka kemuliaan Injil adalah kemuliaan yang melebihi segalanya, sebab anugerah dan kebenaran datang melalui Yesus Kristus (2Kor. 3:7; Ibr. 12:18). Telah dinubuatkan tentang Zebulon dan Isakhar, dua suku dari daerah Galilea (Ul. 33:19), bahwa *bangsa-bangsa akan dipanggil mereka datang ke gunung*. Ke gunung inilah kita dipanggil, agar belajar *mempersembahkan korban sembelihan yang benar*. Sekarang bukit ini merupakan *gunung TUHAN*, tempat *Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya* (Yes. 2:2-3; Mi. 4:1-2).

III. Para pendengar adalah murid-murid-Nya yang datang kepada-Nya. Tampaknya mereka datang karena dipanggil oleh-Nya (bdk. Mrk. 3:13, Luk. 6:13). Kepada merekalah Ia mengarahkan pengajaran-Nya, sebab mereka mengikuti-Nya karena terdorong oleh kasih dan keinginan untuk belajar, sementara yang lain hanya datang untuk mencari kesembuhan. Ia *mengajar mereka*, sebab mereka bersedia diajar (*Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati [Mzm. 25:9]*); sebab mereka mau *mengerti* apa yang diajarkan-Nya, yang bagi orang lain hanyalah suatu kebodohan. Ia juga mengajar mereka karena kelak mereka harus mengajarkannya kepada orang lain, dan oleh sebab itu wajiblah kalau mereka sendiri harus memiliki pengetahuan yang jelas dan nyata mengenai hal-hal tersebut. Kewajiban-kewajiban yang digambarkan dalam khotbah ini harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh semua orang yang akan *masuk ke dalam Kerajaan Sorga*, yang untuk mendirikannya mereka diutus, dengan harapan akan mendapatkan manfaat darinya. Namun, meskipun

khotbah ini ditujukan kepada para murid, *orang banyak* itu pun turut mendengarnya, sebab dikatakan (7:28), *Takjublah orang banyak itu*. Di *atas bukit* ini tidak ada larangan bagi orang banyak untuk datang mendekat, seperti yang terjadi di *Gunung Sinai* (Kel. 7:28), sebab melalui Kristus, kita beroleh jalan masuk menuju Allah, bukan saja untuk berbicara kepada-Nya, tetapi juga untuk mendengar dari-Nya. Saat menyampaikan khotbah, Ia juga memperhatikan *orang banyak itu*. Ketika kemasyhuran mujizat-mujizat-Nya menarik orang banyak datang berkerumun, Ia mengambil kesempatan untuk mengajar khalayak ramai yang terkumpul itu. Perhatikanlah, bagi seorang pelayan Tuhan yang setia, sungguh membakar semangat kalau bisa melemparkan jala Injil ke tempat di mana banyak jiwa berkumpul, dengan harapan ada sejumlah orang yang akan terjaring. Saat melihat *orang banyak*, hati seorang pengkhotbah akan bersemangat, namun dorongan yang timbul haruslah demi kepentingan orang banyak itu, dan bukan untuk kehormatan diri sendiri.

- IV. Khotbah ini sangat khidmat, seperti tampak dalam kata-kata *setelah Ia duduk*. Kristus memang sering berkhotbah, tetapi biasanya dalam bentuk dialog atau percakapan. Namun, kali ini khotbah-Nya sangat khidmat seperti yang biasa dilakukan orang, *kathisantos autou*, ketika Ia duduk agar dapat didengar sebaik mungkin. Ia duduk sebagai seorang Hakim atau Pemberi Hukum. Hal ini menyiratkan betapa hal-hal mengenai Allah harus dibicarakan dan didengar dengan penuh ketenangan pikiran serta kesabaran hati. *Ia duduk*, agar Kitab Suci digenapi (Mal. 3:3), *Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak*, untuk membersihkan ajaran anak-anak Lewi yang sudah rusak. *Sebagai Hakim yang adil Ia duduk di atas takhta* (Mzm. 9:5), sebab perkataan-Nya akan menghakimi kita. Kalimat *Maka Yesus pun mulai berbicara* (Dalam KJV: Ia membuka mulut-Nya – pen.) diterjemahkan dari ungkapan bahasa Ibrani yang artinya “berbicara,” seperti dalam Ayub 3:1. Namun, menurut beberapa orang, ungkapan *Ia membuka mulut-Nya* juga mengisyaratkan kesungguhan dari khotbah ini. Dengan ungkapan “membuka mulut,” maksudnya, Yesus menaikkan suara-Nya supaya bisa berbicara dengan lebih keras lagi daripada biasanya, karena kerumunan orang yang sangat banyak itu. Dahulu Ia berbicara *de-*

ngan perantaraan semua hamba-Nya, para nabi, dan membuka mulut mereka (Yeh. 3:27; 24:27; 33:22), tetapi sekarang Ia membuka mulut-Nya sendiri, dan berbicara dengan bebas, sebagai orang yang berkuasa. Salah seorang penulis klasik berkata mengenai hal ini, bahwa Kristus mengajar banyak tanpa membuka mulut-Nya melainkan melalui teladan kehidupan-Nya yang kudus. Demikianlah, meskipun saat dibawa ke pembantaian seperti seekor domba, Ia tidak membuka mulut-Nya, namun sekarang Ia membuka mulut-Nya, saat Ia mengajar, agar genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci. Dalam Amsal 8:1-2, 6 tertulis, *Bukankah hikmat berseru-seru ... di atas tempat-tempat yang tinggi? Dan juga, membuka bibir tentang perkara-perkara yang tepat. Ia mengajar mereka, sesuai dengan janji, Semua anakmu akan menjadi murid Tuhan (Yes. 54:13). Untuk tujuan inilah Ia memiliki lidah seorang murid (Yes. 50:4) dan Roh TUHAN Allah (Yes. 61:1). Ia mengajar mereka tentang kejahatan apa saja yang harus mereka benci, dan kebaikan apa yang harus mereka kerjakan dan miliki dengan berlimpah, sebab Kekristenan bukanlah sesuatu yang berada di awan-awan, tetapi sudah dirancang untuk mengatur jalan pikiran kita dan tujuan percakapan kita. Masa Injil adalah masa pembaruan (Ibr. 9:10), dan melalui Injil-lah kita harus diperbarui, harus dijadikan baik, harus dijadikan lebih baik. Kebenaran, seperti yang ada di dalam Yesus, adalah kebenaran seperti yang tampak dalam ibadah (Tit. 1:1).*

### Ucapan Bahagia (5:3-12)

---

<sup>3</sup> "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. <sup>4</sup> Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. <sup>5</sup> Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. <sup>6</sup> Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. <sup>7</sup> Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. <sup>8</sup> Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah. <sup>9</sup> Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. <sup>10</sup> Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. <sup>11</sup> Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. <sup>12</sup> Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

---

Kristus mengawali khotbah-Nya dengan ucapan-ucapan berkat, sebab Ia datang ke dunia untuk memberkati kita (Kis. 3:26), sebagai *Imam Besar yang kita akui*, sebagai *Melkisedek* yang terberkati, sebagai Dia yang oleh-Nya *semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat* (Kej. 12:3). Ia datang bukan saja untuk membawa berkat bagi kita, melainkan juga untuk mencurahkan dan menyatakannya ke atas kita. Di sini Ia melakukannya *sebagai orang yang berkuasa*, sebagai orang yang mampu *memerintah berkat, kehidupan untuk selama-lamanya*, dan itulah berkat yang di sini berulang kali dijanjikan kepada orang-orang benar. Kalau Ia menyebut mereka berbahagia, maka jadilah mereka seperti itu, sebab mereka yang diberkati-Nya, benar-benar akan terberkati. Perjanjian Lama diakhiri dengan kutuk (Mal. 4:6), sedangkan Injil diawali dengan berkat, *karena untuk itulah kita dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat*. Setiap berkat yang diucapkan Kristus di sini mempunyai tujuan ganda:

1. Untuk menunjukkan siapa yang benar-benar dapat disebut berbahagia, dan seperti apa watak mereka.
2. Apa saja yang terkandung dalam kebahagiaan yang sejati, yakni dalam janji-janji yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki watak-watak tertentu yang membuat mereka berbahagia itu. Sekarang perhatikan lagi:
  1. Hal ini dirancang untuk meralat kekeliruan-kekeliruan yang merusak dalam dunia yang buta dan bersifat kedagingan ini. Kebahagiaan merupakan hal yang dicari-cari manusia. *Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?* (Mzm. 4:7). Namun, kebanyakan orang pada akhirnya akan keliru dan membentuk gagasan yang salah mengenai kebahagiaan, sehingga tidak heran kalau mereka salah jalan. Mereka memilih khayalan mereka sendiri dan bersahabat dengan bayangan. Pendapat umum yang berlaku adalah, *Berbahagia ialah orang yang kaya, yang hebat, yang terhormat di dunia*, karena orang-orang demikian menghabiskan waktu dalam kegembiraan dan hidup mereka dalam kesenangan. Mereka melahap lemak, mereguk minuman manis, dan memamerkan semua yang dimiliki dengan sombong, serta mengingini semua orang membungkuk di hadapan mereka. *Berbahagia ialah semua orang yang demikian keadaannya*. Rancangan, maksud, dan tujuan mereka semuanya sama seperti ini. Mereka memuji *orang yang*



*loba* (Mzm. 10:3); mereka ingin menjadi kaya. Sekarang Tuhan Yesus telah datang untuk meralat kesalahan yang mendasar ini, untuk mengajukan sebuah pandangan yang baru, dan untuk memberi kita gagasan yang berbeda mengenai apa itu kebahagiaan dan apa itu yang disebut orang-orang yang berbahagia. Meskipun hal ini tampak berlawanan bagi orang-orang yang penuh prasangka, namun, bagi semua orang yang telah mendapat penerangan yang baik, pandangan baru ini merupakan aturan dan ajaran yang berbicara mengenai kebenaran kekal dan kepastian, dan berdasarkan semuanya ini kita nanti akan dihakimi. Oleh sebab itu, bila hal ini yang menjadi awal pengajaran Kristus, maka awal dari kehidupan sehari-hari orang Kristen pun harus mengikuti ukuran kebahagiaan menurut dalil-dalil (atau dasar-dasar) kebahagiaan yang diajukan Kristus itu, dan usaha untuk mencari kebahagiaan itu harus disesuaikan dengan dalil-dalil tersebut.

2. Isi khotbah itu dirancang untuk menghapus rasa tawar hati orang-orang yang lemah dan miskin yang telah menerima Injil, dengan meyakinkan mereka bahwa Injil-Nya bukan hanya untuk membahagiakan orang-orang yang berlimpah dengan karunia dan anugerah, yang penuh dengan penghiburan dan yang banyak memberikan hasil saja, melainkan juga untuk membahagiakan mereka *yang terkecil dalam Kerajaan Sorga*, yang hatinya tulus di hadapan Allah. Mereka ini akan berbahagia mendapat kehormatan dan berbagai hak istimewa dari Kerajaan Sorga itu.
3. Khotbah itu dirancang untuk mengundang jiwa-jiwa datang kepada Kristus, dan untuk mempersiapkan jalan bagi hukum-Nya agar dapat masuk ke dalam hati mereka. Kristus bukan mengucapkan berkat-berkat ini di akhir khotbah sebagai salam perpisahan dengan khalayak ramai itu, tetapi di awalnya, untuk mempersiapkan mereka bagi hal-hal yang akan dikatakan selanjutnya. Hal ini bisa mengingatkan kita akan Gunung Gerizim dan Gunung Ebal (Ul. 27:12 dst.), ketika itu hukum berkat dan kutuk dari hukum Taurat dibacakan di hadapan umat Israel. *Di sana* kutuk dinyatakan, dan berkat hanya disiratkan saja (tidak dinyatakan terang-terangan). Sebaliknya, di sini, dalam khotbah Kristus ini, berkat dinyatakan, dan kutuk hanya disiratkan saja. Dalam kedua peristiwa ini, *kehidupan*

dan kematian diperhadapkan kepada kita. Namun, hukum (Taurat) itu tampaknya lebih berfungsi untuk menekankan kematian, yakni untuk menjauhkan kita dari dosa. Tetapi, Injil berfungsi sebagai pemberi kehidupan, untuk menarik kita kepada Kristus, yang hanya di dalam diri-Nya saja segala kebaikan akan diperoleh. Orang-orang yang telah melihat berbagai kesembuhan mulia yang dibuat tangan-Nya (4:23-24), dan sekarang mendengar *kata-kata mulia yang diucapkan-Nya*, akan berkata bahwa Dia sepenuhnya adalah kasih dan manis.

4. Khotbah-Nya dirancang untuk menetapkan dan meringkaskan pasal-pasal kesepakatan antara Allah dan manusia. Jangkauan dari pernyataan ilahi itu adalah untuk memberitahukan kita mengenai apa yang diharapkan Allah dari kita dan apa yang kemudian boleh kita harapkan dari-Nya. Dan selain dalam khotbah ini, tidak ada tempat lain lagi di mana semuanya ini dirumuskan dengan begitu lengkap, dan semuanya dihubungkan dengan tepat satu sama lainnya. Inilah Injil yang perlu kita percayai, karena apalah artinya iman kalau tidak ada peresesuaian dengan sifat-sifat yang diuraikan dalam khotbah ini dan kalau tidak ada kebergantungan pada janji-janji ini? Di sini, jalan menuju kebahagiaan dibuka dan dijadikan *jalan raya* (Yes. 35:8), dan ini keluar dari mulut Yesus Kristus, yang mengisyaratkan bahwa dari Dia dan oleh Dia-lah kita akan menerima baik benih maupun buahnya, baik anugerah yang diperlukan maupun kemuliaan yang dijanjikan. Tidak ada yang dapat melintas di antara Allah dan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa kecuali melalui tangan-Nya. Berbeda dari kebanyakan orang, beberapa orang kafir yang bijaksana memiliki pemahaman mengenai hidup yang diberkati dan tampak mendekati pengertian yang diberikan Penyelamat kita. Seneca, misalnya, yang berusaha menggambarkan apa itu orang yang diberkati atau berbahagia, berpendapat bahwa hanya orang yang jujur dan baik yang dapat disebut demikian, *De Vita Beata* (bab 4). *Cui nullum bonum malumque sit, nisi bonus malusque animus – Quem nec extollant fortuita, nec frangant – Cui vera voluptas erit voluptatum contemplio – Cui unum bonum honestas, unum malum turpitude. – Bagi orang (yang diberkati atau berbahagia) tersebut, tidak ada yang baik atau jahat, yang ada hanyalah hati yang baik atau jahat – Baginya tidak ada*



*kejadian yang bisa membuatnya menjadi sombong atau jatuh – Yang kesenangan sejatinya adalah menganggap hina kesenangan – Baginya satu-satunya hal yang baik adalah kebajikan, dan satu-satunya kejahatan adalah perbuatan keji.*

Di sini Juruselamat kita memberikan delapan sifat orang yang diberkati atau berbahagia, yang melambangkan kebaikan-kebaikan utama orang Kristen. Untuk setiap sifat itu, suatu berkat atau kebahagiaan untuk masa kini dinyatakan, *berbahagialah* orang yang, dan untuk masing-masing juga dianjurkan suatu berkat untuk masa akan datang, yang diungkapkan dengan berbagai cara yang sesuai dengan sifat kebaikan atau kewajiban yang disarankan untuk dilakukan.

Jadi, siapakah sebenarnya yang disebut berbahagia?

Jawabannya adalah:

- I. *Orang yang miskin di hadapan Allah* adalah orang yang berbahagia (ay. 3). Ada kemiskinan rohani yang begitu menghalangi orang menerima berkat atau kebahagiaan, sehingga merupakan dosa dan jerat, seperti kekecutan hati dan ketakutan mendasar, serta kesediaan untuk menyerah pada hawa nafsu. Namun, kemiskinan jiwa yang disebut di sini adalah suatu keadaan jiwa yang mulia, di mana kita dikosongkan agar dapat diisi oleh Yesus Kristus. Menjadi *miskin di hadapan Allah* berarti:
  1. Merasa puas di tengah kemiskinan, bersedia dikosongkan dari kekayaan duniawi jika hal itu menjadi kehendak Allah bagi kita, dan menilik keadaan kita saat kita sedang dalam kondisi yang kurang. Di dunia ini banyak orang yang miskin tetapi penuh keangkuhan, miskin dan sombong, dan menggerutu dan mengeluh, serta mempersalahkan nasib mereka. Namun, kita harus menyesuaikan diri dengan kemiskinan kita, kita harus *tahu apa itu kekurangan* (Flp. 4:12). Sambil mengakui kebijaksanaan Allah yang menentukan kita mengalami kemiskinan, kita harus tetap merasa nyaman, sabar menanggung kesukaran yang disebabkan kemiskinan itu, menyukuri apa yang ada pada kita, dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Ini berarti merasa tidak terikat pada semua kekayaan duniawi, tidak mencondongkan hati kita kepadanya, tetapi dengan senang hati menanggung kerugian dan kekecewaan yang mung-

kin menimpa kita ketika sedang dalam kemakmuran. Ini bukan berarti membuat diri miskin karena terdorong kesombongan dan kemunafikan, dengan membuang semua yang diberikan Allah kepada kita, seperti halnya yang dilakukan sebagian umat Kristen tertentu yang berikrar untuk hidup miskin, namun masih terpikat dengan berbagai kekayaan. Jika kita kaya di dunia, kita harus *miskin di hadapan Allah*. Artinya, kita harus bersikap rendah hati terhadap orang miskin dan ikut merasakan perasaan mereka, misalnya tersentuh oleh kelemahan mereka. Kita harus bersiap menghadapi kemiskinan, tidak boleh takut atau menghindarinya secara berlebihan, melainkan harus menyambutnya, terutama ketika kemiskinan itu menimpa kita untuk menjaga agar hati nurani kita tetap terpelihara (Ibr. 10:34). Ayub seorang yang *miskin di hadapan Allah*, ketika ia memuji Allah karena *mengambil*, maupun memberi.

2. Bersikap rendah hati di mata kita sendiri. Menjadi *miskin di hadapan Allah* berarti berpikir sederhana mengenai diri sendiri, siapa kita, apa yang kita miliki dan lakukan. Dalam Perjanjian Lama, orang miskin sering kali menjadi gambaran orang rendah hati dan menyangkal diri, kebalikan dari orang-orang yang hidup nyaman dan sombong. Miskin di hadapan Allah berarti kita melihat diri sendiri seperti kanak-kanak, lemah, bodoh, dan tidak berarti (18:4; 19:14). Jemaat Laodikia *miskin dalam hal-hal rohani*, melarat dan malang, namun mereka merasa kaya dalam batin mereka, begitu berlimpah dengan harta sehingga merasa *tidak kekurangan apa-apa* (Why. 3:17). Di pihak lain, Paulus kaya dalam hal-hal rohani, unggul dalam hal karunia dan anugerah, namun merasa *miskin di hadapan Allah, yang paling hina dari semua rasul*, lebih rendah daripada yang paling hina di antara semua orang suci, dan *sama sekali tidak berguna* menurut pengakuannya sendiri. Miskin di hadapan Allah berarti memandang hina diri sendiri dengan cara yang kudus, menghargai orang lain, dan menganggap diri tidak ada apa-apanya dibandingkan mereka. Ini berarti bersedia membuat diri tampak tidak berharga, biasa saja, dan kecil untuk melakukan kebaikan, untuk *menjadi segala-galanya bagi semua orang*. Ini berarti mengakui bahwa Allah besar dan kita kecil, bahwa Dia kudus dan kita berdosa,



bahwa Dia segalanya dan kita sama sekali tidak ada apa-apanya, lebih rendah dan lebih buruk daripada segalanya, dan kita harus merendahkan diri di hadapan-Nya serta berada di bawah tangan-Nya yang penuh kuasa.

3. Miskin di hadapan Allah berarti menanggalkan seluruh rasa keyakinan diri terhadap kebenaran dan kekuatan kita sendiri, supaya dengan demikian kita dapat mengandalkan kebaikan Kristus saja untuk membenarkan kita, dan mengandalkan Roh serta anugerah-Nya untuk pengudusan kita. Hati pemungut cukai yang patah dan remuk penyesalan saat memohon belas kasihan karena merasa diri sebagai orang berdosa itulah yang disebut miskin di hadapan Allah. Kita harus menyebut diri kita miskin di hadapan Allah, karena selalu menginginkan anugerah Allah, senantiasa memohon kepada Allah, dan selalu bergantung pada-Nya.

Sekarang perhatikanlah:

- (1) Kemiskinan di hadapan Allah ini ditempatkan pada urutan pertama di antara semua kebaikan Kristen. Para filsuf tidak memperhitungkan kerendahan hati sebagai salah satu kebajikan moral mereka, tetapi Kristus menempatkannya di urutan pertama. Penyangkalan diri adalah pelajaran pertama yang harus dipelajari di sekolah-Nya, dan miskin di hadapan Allah dijadikan ucapan bahagia pertama dalam khotbah-Nya. Dasar bagi semua anugerah lainnya adalah kerendahan hati. Orang-orang yang hendak membangun sampai tinggi harus mengawalinya dari bawah. Kerendahan hati merupakan persiapan yang sangat istimewa untuk masuknya anugerah Injil ke dalam jiwa, bagaikan tanah yang siap menerima benih. Orang-orang yang *letih lesu dan berbeban berat*, mereka inilah *yang miskin di hadapan Allah*, dan mereka akan menemukan kelegaan bersama Kristus.
- (2) Mereka *berbahagia* atau diberkati. Di dunia ini mereka mengalami hal tersebut. Allah memandang mereka dengan penuh belas kasihan. Mereka adalah anak-anak kesayangan-Nya, dan memiliki malaikat masing-masing. Ia memberikan lebih banyak anugerah kepada mereka. Mereka menjalani kehidupan yang paling nyaman, merasa nyaman, baik dengan diri sendiri maupun dengan segala sesuatu di sekeliling mereka, dan tidak kekurangan apa pun. Sebaliknya

nya, mereka yang berjiwa sombong akan selalu merasa tidak tenang.

- (3) *Mereka yang mempunyai Kerajaan Sorga.* Kerajaan *anugerah* terdiri dari orang-orang yang demikian. Hanya mereka sajalah yang cocok untuk menjadi anggota gereja Kristus, yang disebut kumpulan *orang-orang yang tertindas* (Mzm. 74:19). Kerajaan *kemuliaan* itu dipersiapkan bagi mereka. Orang-orang yang merendahkan diri seperti ini, yang mematuhi Allah saat Ia merendahkan mereka, akan ditinggikan. Jiwa congkak dan sombong akan musnah bersama kemuliaan *segala kerajaan di bumi*. Namun, jiwa yang rendah hati, lemah lembut, dan patuh akan memperoleh kemuliaan *Kerajaan Sorga*. Kita mudah berpikir bahwa orang-orang kaya yang menikmati kekayaan mereka pastilah *yang mempunyai Kerajaan Sorga*, sebab dengan kekayaan itu mereka dapat mengumpulkan harta untuk *waktu yang akan datang*. Tetapi apa yang dapat dilakukan orang miskin yang tidak mempunyai sarana untuk mengerjakan kebaikan? Oh ketahuilah, kebahagiaan yang sama ini juga dijanjikan kepada orang-orang miskin yang merasa puas dengan keadaan mereka, seperti halnya kepada orang-orang kaya yang berguna. Jika saya tidak sanggup *memberi* dengan hati gembira demi Dia karena kekurangan, tetapi dapat menanggung *kekurangan* dengan hati gembira demi Dia, ini pun akan mendapatkan balas jasa. Bukankah kita melayani Tuan yang baik?

- II. *Orang yang berdukacita* adalah orang yang berbahagia (ay. 4). *Berbahagialah orang yang berdukacita*. Ini berkat lain yang aneh namun sesuai dengan berkat sebelumnya. Orang miskin sudah terbiasa berdukacita, dan orang yang miskin namun tetap bersyukur juga akan berdukacita dengan tetap bersyukur. Kita cenderung berpikir, berbahagialah orang yang *bersukacita*. Namun, Kristus, yang juga seorang yang sangat berdukacita, berkata, “Berbahagialah orang yang berdukacita.” Ada dukacita yang merupakan dosa, yang merupakan musuh bagi berkat – *dukacita yang dari dunia*, yakni kemurungan karena rasa putus asa atas hal rohani, dan dukacita teramat sangat atas hal yang bersifat sementara. Ada juga dukacita alami yang bisa mendatangkan berkat, melalui

anugerah Allah yang bekerja di dalamnya, yang menguduskan kesusahan yang membuat kita berduka itu. Namun, ada sebuah dukacita yang benar-benar mulia, yang memenuhi syarat untuk mendapat berkat, yang menunjukkan suatu kesungguhan, yang menunjukkan pikiran yang mematikan kesenangan diri, yang merupakan dukacita yang sesungguhnya, yakni:

1. Dukacita karena menyesali dosa-dosa kita sendiri. Ini adalah *dukacita menurut kehendak Allah*, dukacita karena berdosa, dengan mata yang tertuju kepada Kristus (Za. 12:10). Para penduka seperti inilah yang menjadi milik Allah, yang menjalani hidup yang penuh pertobatan, yang meratapi natur mereka yang rusak dan semua pelanggaran mereka yang banyak, yang menyadari bahwa Allah telah menjauh dari mereka. Mereka juga, demi kehormatan Allah, berkebung atas dosa-dosa orang lain dan *berkeluh kesah karena segala perbuatan-perbuatan keji* (Yeh. 9:4).
2. Perkabungan yang penuh tenggang rasa atas kesusahan orang lain, yakni perkabungan orang-orang yang *menangis dengan orang yang menangis*, yang berdukacita atas *malapetaka*, atas kehancuran Sion (Zef. 3:18; Mzm. 137:1), dan terutama lagi perkabungan yang memandang jiwa-jiwa yang akan binasa dengan penuh belas kasihan, yang meratapi mereka, seperti Kristus menangisi Yerusalem.

Para penduka yang mulia ini

- (1) *Berbahagia*. Sama seperti *dalam tawa* yang sia-sia dan penuh dosa, *hati dapat merana*, demikian pula dalam dukacita yang penuh anugerah, hati dipenuhi dengan sukacita dan kepuasan yang *orang lain tidak dapat turut merasakannya*. Mereka *berbahagia*, sebab mereka seperti Tuhan Yesus, *seorang yang penuh dukacita*, yang tidak pernah kita baca bahwa Ia tertawa, melainkan sering kali justru menangis. Mereka dipersenjatai untuk melawan berbagai godaan yang datang bersama kesenangan duniawi yang sia-sia. Mereka juga dipersiapkan untuk menerima penghiburan yang berupa pengampunan yang sudah dimeteraikan dan damai sejahtera yang sudah disediakan bagi mereka.

(2) *Akan dihibur.* Walaupun mungkin saja mereka tidak langsung dihibur, sejumlah besar penghiburan sudah disiapkan untuk mereka. Terang sudah tersedia bagi mereka, dan di sorga pastilah *mereka akan dihibur*, seperti Lazarus (Luk. 16:25). Perhatikanlah, kebahagiaan sorgawi itu merupakan keadaan di mana orang menjadi terhibur secara sempurna dan kekal, serta keadaan di mana *segala air mata dihapus dari mata mereka*. Ini adalah *sukacita karena TUHAN, sukacita dan kesenangan penuh untuk selama-lamanya*, yang akan terasa manis berlipat ganda bagi orang-orang yang telah dipersiapkan melalui *dukacita menurut kehendak Allah* itu. Sorga akan menjadi sorga yang sesungguhnya bagi mereka yang sekarang ini berdukacita. Sorga akan menjadi tempat tuaian sukacita, upah bagi mereka yang menabur dengan air mata (Mzm. 126:5-6). Sorga akan menjadi gunung sukacita, ke sanalah jalan kita, menuju dengan melewati lembah air mata (Yes. 66:10).

III. *Orang yang lemah lembut* adalah orang yang berbahagia (ay. 5). *Berbahagialah orang yang lemah lembut.* Orang yang lemah lembut adalah mereka yang dengan tenang tunduk kepada Allah, kepada perkataan-Nya, dan kepada tongkat-Nya. Mereka mengikuti petunjuk-Nya, menaati rancangan-Nya, dan *bersikap lemah lembut terhadap semua orang* (Tit. 3:2). Mereka mampu menanggapi hasutan tanpa terbakar kemarahan olehnya, bersikap diam atau menanggapi dengan jawaban lembut. Mereka dapat menunjukkan rasa tidak senang bila memang ada alasan untuk itu, tanpa terseret ke dalam sikap yang tidak pantas. Mereka tetap berkepala dingin ketika yang lain terbakar emosi, dan dengan sabar menguasai jiwa mereka sendiri saat nyaris tidak mempunyai apa pun. Mereka inilah yang disebut lemah lembut, yang jarang dan hampir tidak pernah dapat dihasut, malah sebaliknya, mereka cepat dan mudah ditenangkan. Karena mampu mengendalikan diri, mereka lebih suka memaafkan dua puluh perlakuan buruk daripada membalas dendam atas salah satunya.

Di sini, orang-orang yang lemah lembut ini digambarkan sebagai orang yang berbahagia, sekalipun di dunia ini.

1. Mereka *berbahagia*, atau diberkati, sebab mereka serupa dengan Yesus yang diberkati, dan dalam hal itu mereka harus



belajar dari-Nya (11:29). Mereka serupa dengan Allah yang terberkati itu sendiri, yang adalah Tuan atas amarah-Nya, dan yang tidak dikuasai murka. Mereka *berbahagia*, sebab mereka memiliki hiburan yang paling nyaman dan tidak terganggu, yang berasal dari diri sendiri, dari sahabat-sahabat, dan dari Allah mereka. Orang-orang ini selalu merasa cocok dengan hubungan, keadaan, dan teman mana pun. Mereka cocok untuk hidup, dan cocok pula untuk mati.

2. *Mereka akan memiliki bumi.* Kata-kata ini dikutip dari Mazmur 37:11, dan hampir merupakan satu-satunya janji duniawi yang sementara sifatnya yang terdapat di dalam seluruh Perjanjian Baru. Bukan berarti bahwa mereka akan selalu memiliki sebagian besar dari *bumi ini*. Besar kemungkinan mereka justru tidak akan memilikinya. Sebaliknya, bentuk kesalehan ini, dalam cara yang khusus, memiliki *janji tentang hidup* yang sekarang ini. Sikap lemah lembut, sekalipun dihina dan direndahkan seperti apa pun, cenderung dapat meningkatkan kesehatan, kekayaan, kenyamanan, dan keamanan kita, bahkan di dunia ini. *Orang yang lemah lembut* dan tenang tampak menjalani kehidupan yang paling mudah, dibandingkan orang yang lancang dan penuh pergolakan. Atau, *mereka akan memiliki negeri* (begitulah yang dapat ditafsirkan), *tanah Kanaan*, yang merupakan bayang-bayang dari sorga. Dengan demikian segala berkat dari sorga di atas, dan segala berkat di bumi yang di bawah, merupakan bagian orang yang lemah lembut.

IV. *Mereka yang lapar dan haus akan kebenaran* adalah orang yang berbahagia (ay. 6). Beberapa orang menangkap perkataan ini sebagai contoh selanjutnya mengenai kemiskinan lahiriah kita dan keadaan buruk dunia ini, yang bukan saja memperhadapkan manusia kepada kerugian dan kesalahan, namun membuat mereka mencari keadilan dengan sia-sia. Mereka *lapar dan haus akan keadilan*, tetapi kekuatan para penindas mereka begitu besar sehingga mereka tidak dapat memperoleh keadilan itu. Mereka hanya mendambakan keadilan dan persamaan hak, namun dicegah oleh orang-orang yang *tidak takut akan Allah dan tidak menghormati manusia*. Ini benar-benar hal yang menyedihkan! Namun demikian, *berbahagialah mereka*, jika mereka menderita berbagai kesusahan ini untuk dan dengan hati nurani yang baik. Biarlah

mereka berharap kepada Allah yang akan menegakkan keadilan dan mendatangkan kebenaran, serta membebaskan si malang dari para penindas mereka (Mzm. 103:6). Orang-orang yang menanggung penindasan dengan hati puas dan dengan tenang, datang kepada Allah untuk menyampaikan persoalan mereka, pada waktunya nanti akan dipuaskan dengan luar biasa dalam hikmat serta kebaikan yang akan diperlihatkan melalui penampakan-Nya kepada mereka. Namun, sudah tentu kebenaran di sini harus dipahami secara rohani, yaitu suatu keinginan yang luhur akan pekerjaan anugerah Allah bagi jiwa, yang membuat orang menjadi layak menerima berkat-berkat dari karunia ilahi.

1. *Kebenaran* yang dimaksudkan di sini adalah semua berkat rohani (Mzm. 24:5; Mat. 6:33). Semuanya ini dibeli untuk kita melalui *kebenaran Kristus*, yang disampaikan dan ditegaskan dengan memperhitungkan kebenaran itu sebagai milik kita, serta diperkuat oleh kesetiaan Allah. Melalui pengorbanan Kristus, Allah *membenarkan kita dan di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah, agar manusia diperbarui seutuhnya dalam kebenaran*, sehingga menjadi *manusia baru* yang menyandang gambar Allah dan memiliki bagian di dalam Kristus dan janji-janji-Nya – inilah *kebenaran* itu.
2. Kita harus *lapar dan haus akan hal-hal ini*. Kita harus benar-benar merindukan hal-hal ini seperti orang yang lapar dan haus merindukan makanan dan minuman, yang tidak dapat dipuaskan kecuali dengan makanan dan minuman, dan baru merasa puas dengan hal-hal ini meskipun masih kekurangan akan hal-hal lainnya. Kerinduan kita akan berkat-berkat rohani harus sungguh-sungguh dan sangat mendesak. “*Berikanlah ini kepadaku; kalau tidak, aku akan mati; semua hal lain adalah sampah dan sekam, tidak memuaskan. Berikanlah berkat-berkat rohani ini kepadaku, maka puaslah aku, meskipun yang lainnya tidak aku miliki.*” *Lapar dan haus* merupakan selera yang sering berulang kembali dan membutuhkan pemuasan yang segar. Juga, keinginan-keinginan kudus tidak selamanya puas dengan apa yang sudah didapatkan, melainkan mencari meminta pengampunan baru, dan curahan anugerah yang segar setiap hari. Jiwa yang disegarkan senantiasa membutuhkan makanan kebenaran dan anugerah untuk melaksanakan pekerjaan hari lepas hari, sama seperti tubuh



jasmani membutuhkan makanan. Bila orang yang *lapar dan haus* harus bekerja keras untuk mendapatkan persediaan, demikian pula kita tidak boleh hanya menginginkan berkat-berkat rohani saja, melainkan juga harus bersusah payah untuk mendapatkannya dengan menggunakan berbagai sarana yang telah ditetapkan. Dalam Katekismus praktisnya, Dr. Hammond membedakan antara *lapar dan haus*. *Lapar* adalah keinginan akan makanan supaya tetap bertahan, seperti misalnya *kebenaran yang menguduskan*. *Haus* adalah keinginan akan minuman untuk menyegarkan, seperti misalnya *kebenaran yang membenarkan dan perasaan diampuni*.

Orang-orang yang *lapar dan haus* akan berkat-berkat rohani, *berbahagia* dengan keinginan-keinginannya itu dan akan *dipuaskan* dengan berkat-berkat itu.

- (1) Mereka *berbahagia* dalam keinginan-keinginan itu. Walaupun tidak semua keinginan akan anugerah merupakan anugerah (keinginan yang dibuat-buat dan samar bukanlah anugerah), keinginan akan berkat-berkat rohani seperti ini merupakan anugerah, karena keinginan tersebut mengandung suatu *bukti* akan sesuatu yang baik dan mengandung suatu *kesungguhan* akan sesuatu yang lebih baik. Ini adalah keinginan yang dibangkitkan oleh Allah sendiri, dan Ia tidak akan meninggalkan karya tangan-Nya sendiri. Bagaimanapun, jiwa akan selalu merasa *lapar dan haus* akan sesuatu. Oleh sebab itu orang-orang yang mengaitkan lapar dan haus diri pada perkara yang benar, yang memuaskan dan tidak memperdayakan, dan yang tidak *menginginkan abu* (Am. 2:7; Yes. 55:2), mereka akan diberkati.
- (2) Mereka *akan dipenuhi* dengan berkat-berkat itu. Allah akan memberikan apa yang mereka rindukan guna melengkapkan kepuasan mereka. Hanya Allah sendirilah yang mampu *mengisi* jiwa. Anugerah dan perkenan-Nya cukup bagi keinginan yang benar, dan Ia akan memenuhi orang-orang itu dengan *kasih karunia demi kasih karunia (anugerah demi anugerah)*, karena mereka telah mengosongkan diri dan mengalami kepenuhan-Nya. *Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar* (Luk. 1:53), *membuat segar mereka* (Yer. 31:25). Kebahagiaan sorga pasti akan memenuhi jiwa. Kebenaran mereka akan menjadi lengkap, begitu

pula mereka akan mengalami perkenan dan gambaran Allah dalam segala kesempurnaannya.

V. *Orang yang murah hatinya* adalah orang berbahagia (ay. 7). Ayat ini, sama seperti yang lainnya, bersifat paradoks, sebab orang yang murah hati biasanya tidak akan dianggap sebagai orang yang sangat bijak, dan juga tidak akan mungkin bisa menjadi yang terkaya, namun Kristus menyebut mereka *berbahagia*. Mereka adalah orang-orang yang *murah hati*, yang saleh dan dermawan dalam menaruh belas kasihan, menolong, dan membantu orang-orang yang ditimpa kemalangan. Untuk menjadi orang yang benar-benar *murah hati*, seseorang tidak perlu memiliki kekayaan yang berlimpah, karena yang diterima Allah adalah hati yang bersedia memberi. Tidaklah cukup bagi kita untuk hanya menanggung penderitaan sendiri dengan sabar, tetapi lebih dari itu, kita juga, sebagai orang Kristen yang penuh simpati, harus turut mengambil bagian dalam penderitaan saudara-saudara kita. Rasa belas kasihan harus diperlihatkan (Ayb. 6:14), dan *belas kasihan* harus dikenakan (Kol. 3:12), dan setelah dikenakan, harus tampak dalam memberi semampu kita guna membantu orang-orang yang ditimpa kemalangan. Kita harus menaruh belas kasihan pada jiwa-jiwa lain dan menolong mereka. Kita harus iba terhadap orang bebal dan menasihati mereka; iba terhadap orang yang lalai dan memperingatkan mereka; iba terhadap orang-orang berdosa, dan menarik mereka seperti *puntung yang ditarik dari api*. Kita harus menaruh belas kasihan terhadap orang-orang yang murung dan berduka, serta menghibur hati mereka (Ayb. 16:5). Terhadap orang-orang yang memanfaatkan kita, janganlah bersikap kasar dan keras terhadap mereka. Terhadap orang-orang yang berkekurangan, kita penuhi kebutuhan mereka. Jika kita menolak melakukan semuanya ini, maka apa pun yang kita perbuat, sama saja dengan *menutup pintu hati* kita (Yak. 2:15-16; 1Yoh. 3:17). *Serahkan dan pecah-pecahkan rotimu bagi orang yang lapar* (Yes. 58:7, 10). Tetapi bukan hanya itu saja, *orang benar memperhatikan hidup hewannya*.

Sekarang mengenai orang yang murah hatinya.

1. Mereka *berbahagia*, begitulah dikatakan dalam Perjanjian Lama. *Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah* (Mzm. 41:2). Dalam hal ini mereka menyerupai Allah, yang



kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya. *Dengan menjadi orang yang murah hati seperti Dia yang penuh kemurahan hati*, maka kita juga menjadi *sempurna*, sesuai dengan ukuran kita, *sama seperti Dia yang sempurna adanya*. Tindakan murah hati ini adalah bukti kasih akan Allah. Kita akan memuaskan hati kita sendiri bila kita menjadi alat demi kebaikan orang lain dalam hal apa saja. Salah satu kesukaan hati yang paling murni dan sempurna di dunia ini adalah *berbuat baik*. Di dalam kata-kata *Berbahagiaalah orang yang murah hatinya*, tercakup ucapan Kristus, yang tidak kita temukan dalam keempat Injil, bahwa *adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima* (Kis. 20:35).

2. *Mereka akan beroleh kemurahan*. Kemurahan dari sesama saat mereka membutuhkannya. *Siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum* (kita tidak tahu kapan kita akan membutuhkan kebaikan hati orang, dan karena itu kita patut berbuat baik). Terutama, kita harus bermurah hati terhadap Allah, sebab *terhadap orang yang setia Dia berlaku setia* (Mzm. 18:26). Orang yang *murah hatinya* dan dermawan tidak akan bersikap pura-pura dalam berbuat baik, sebaliknya, ia akan bergegas dalam menunjukkan belas kasihannya. Orang yang murah hati akan mendapat balasan belas kasihan dari Allah (6:14), belas kasihan yang memenuhi kebutuhannya pada saat diperlukan (Ams. 19:17), belas kasihan yang memelihara (Mzm. 41:3), dan belas kasihan pada hari-Nya nanti (2Tim. 1:18). Sedangkan mereka yang *tidak berbelas kasihan* akan memperoleh *penghakiman yang tidak mengenal rasa belas kasihan* (yang hanya dapat berarti *api neraka*).

VI. *Orang yang suci hatinya* adalah orang yang berbahagia (ay. 8). *Berbahagiaalah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah*. Ini adalah ucapan bahagia yang paling menyeluruh, yang meliputi semua hal. Di sini kekudusan dan kebahagiaan di-jelaskan dan dipersatukan dengan sangat sempurna.

1. Ucapan bahagia ini menggambarkan watak yang paling menyeluruh dari orang yang berbahagia, yaitu mereka *suci hatinya*. Perhatikanlah, ibadah yang sejati terletak pada kesucian hati. Orang-orang yang suci batinnya memperlihatkan bahwa mereka berada di bawah kuasa *ibadah yang murni dan yang tidak*

*bercacad*. Kekristenan sejati terletak pada hati, pada kesucian hati, dan pada *pembersihan hati dari kejahatan* (Yer. 4:14). Kepada Allah kita harus mengangkat bukan saja tangan yang bersih, namun juga hati yang murni (Mzm. 24:4-5; 1Tim. 1:5). Hati kita harus *murni*, tidak boleh bercampur dengan yang lain – hati yang tulus yang tertuju kepada yang baik. Murni, kebalikan dari *pencemaran dan penajisan*, seperti anggur asli yang tidak dicampur, atau air jernih yang tidak bercampur lumpur. Hati harus dijaga agar tetap *murni* dari *keinginan-keinginan nafsu daging*, segala pikiran dan keinginan kotor, dan dari *keinginan-keinginan nafsu duniawi*, dari ketamakan dan *kese-rakahan*, dari segala kekotoran daging dan roh yang keluar *dari hati* dan *yang menajiskan*. Hati haruslah dimurnikan oleh iman dan sepenuhnya untuk Allah. Hati harus dipersembahkan dan dijaga seperti perawan yang suci bagi Kristus. *Jadik-anlah hatiku tahir, ya Allah!*

2. Dalam ucapan bahagia ini terkandung penghiburan paling menyeluruh bagi orang yang berbahagia. Mereka akan melihat Allah. Perhatikanlah:
  - (1) Sungguh merupakan kebahagiaan sempurna bagi jiwa untuk *melihat Allah*. Dengan melihat-Nya, yang boleh kita lakukan sekarang melalui iman, kita seperti mengalami sorga di bumi, dan kita juga akan melihat-Nya kelak di dalam *sorga segala sorga*. Kita akan *melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya*, muka dengan muka, dan bukan melalui cermin yang kabur lagi. Kita akan melihat Dia sebagai milik kita, dan melihat Dia serta menikmati-Nya. Kita akan melihat Dia dan menjadi serupa dengan-Nya, serta menjadi puas dengan keserupaan itu (Mzm. 17:15). Kita akan memandangi-Nya untuk selamanya dan tidak akan pernah kehilangan pandangan kita akan Dia lagi. Inilah kebahagiaan sorgawi.
  - (2) Kebahagiaan untuk melihat Allah hanya dijanjikan kepada orang-orang, ya, hanya kepada mereka, yang *suci hatinya*. Tidak seorang pun kecuali yang *suci* yang mampu *melihat Allah*, dan kebahagiaan ini bukanlah untuk mereka yang tidak suci. Kesenangan apa yang bisa diperoleh jiwa yang belum disucikan bila memandangi Allah yang suci? Sama seperti *Dia* tidak tahan melihat kejahatan mereka, begitu



pula *mereka* tidak akan tahan melihat kesucian-Nya. Tidak ada hal najis yang akan masuk ke dalam Yerusalem baru. Namun semua orang yang *suci hatinya*, yang benar-benar disucikan, memiliki keinginan dalam diri mereka yang hanya dapat dipuaskan dengan melihat Allah, dan anugerah ilahi tidak akan membiarkan keinginan-keinginan itu tidak dipuaskan.

VII. *Orang yang membawa damai* adalah orang yang berbahagia (ay. 9). Hikmat yang datang dari atas adalah pertama-tama *murni*, selanjutnya *pendamai*. Orang-orang yang berbahagia atau diberkati adalah orang-orang yang *murni* di hadapan Allah, dan *berdamai* dengan sesama manusia, sebab berkenaan dengan kedua hal tersebut, hati nurani haruslah tetap *murni* (Kis. 24:16). Orang-orang yang *membawa damai* adalah mereka yang memiliki:

1. Watak cinta damai. Sama seperti orang yang *mencintai dusta* memang terikat pada kebiasaan berdusta, demikian pula *mencari damai* berarti memiliki kecintaan yang kuat terhadap perdamaian. *Aku ini suka perdamaian* (Mzm. 120:7). Cinta damai berarti mencintai, menginginkan, dan bersukacita dengan perdamaian, menjadikannya salah satu unsur dalam diri kita, dan belajar bersikap tenang.
2. Tutur kata yang penuh damai. Dengan setekun mungkin mempertahankan kedamaian agar tidak rusak dan memperbaikinya seandainya terganggu, mendengarkan penawaran perdamaian, serta siap memberikannya kepada orang lain. Jika terjadi perpecahan di antara saudara seiman maupun sesama, berbuat sebisa-bisanya untuk mengatasinya dan menjadi orang yang *memperbaiki keretakan*. *Membawa damai* adakalanya merupakan pelayanan yang tidak dihargai dengan rasa terima kasih. Tugasnya adalah melerai pertengkaran sehingga bisa diserang oleh kedua belah pihak. Namun, pelayanan ini sangatlah baik, dan kita harus berharap dapat melakukannya. Sebagian orang berpendapat bahwa ucapan bahagia ini secara khusus dimaksudkan sebagai pelajaran bagi para pelayan Tuhan yang harus berupaya sedapat mungkin untuk memperdamaikan orang-orang yang berselisih pendapat, dan untuk menunjukkan kasih Kristen di an-

tara orang-orang yang ada di bawah tanggung jawab mereka. Sekarang:

- (1) Orang-orang seperti itulah yang *berbahagia*, sebab mereka bisa menikmati kepuasan dengan memelihara perdamaian dan benar-benar bisa melayani orang lain dengan memberikan perdamaian kepada mereka. Orang-orang ini bekerja sama dengan Kristus yang datang ke dunia untuk *melenyapkan perseteruan*, dan untuk memberitakan *damai di atas bumi*.
- (2) *Mereka akan disebut anak-anak Allah*. Tindakan cinta damai itu akan menjadi bukti bagi mereka sendiri bahwa mereka memang anak-anak Allah. Allah akan mengakui mereka sebagai anak-anak-Nya, dan dengan demikian mereka akan menjadi serupa dengan-Nya. Dia adalah Allah sumber perdamaian. Anak Allah adalah Raja Damai. Roh yang mengangkat manusia sebagai anak adalah Roh damai sejahtera. Karena Allah telah menyatakan bahwa diri-Nya dapat diperdamaikan dengan kita semua, Ia tidak akan mengakui hal tersebut kepada orang-orang yang bersikeras untuk saling memusuhi. Sebab, bila para pendamai mendapat berkat-Nya, celakalah mereka yang merusak perdamaian! Dari hal ini tampaklah bahwa Kristus tidak pernah bermaksud agar ajaran-Nya disebarakan dengan menggunakan api dan pedang, atau hukuman keras, atau dengan pengakuan yang fanatik, atau dengan semangat berlebihan sebagai ciri khas murid-murid-Nya. Orang-orang duniawi sangat senang memancing di air keruh, tetapi anak-anak Allah adalah pembawa damai, *orang-orang yang rukun di negeri*.

VIII. *Orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran* adalah orang yang berbahagia. Ini adalah paradoks terbesar dari semua paradoks yang ada, dan keunikan yang hanya ada dalam Kekristenan. Oleh sebab itu, ucapan bahagia ini ditempatkan paling akhir, dan lebih banyak ditekankan daripada yang lainnya (ay. 10-12). Ucapan bahagia ini, seperti mimpi Firaun, dilipatgandakan karena nyaris tidak dihargai, padahal *hal tersebut sangat pasti*. Di bagian terakhir terdapat perubahan pada orang yang dituju, "Berbahagialah *kamu* – kamu murid-murid dan pengikut-Ku.

Kamulah, yang lebih unggul dalam hal kebajikan, yang langsung berkepentingan dalam hal ini. Kamulah yang harus menanggung kesukaran dan persoalan lebih dari yang lainnya.” Perhatikanlah, di sini:

1. Bagaimana keadaan orang-orang kudus yang menderita. Keadaannya amat parah dan menyedihkan.
  - (1) Mereka dianiaya, diburu, dikejar, dibunuh bagaikan binatang berbahaya, dicari-cari untuk dibinasakan. Seolah-olah orang Kristen itu *caput gerere lupinum* – *memakai kepala serigala*, yakni sebutan bagi seorang buronan, sehingga siapa saja yang menemukannya boleh membantainya. Mereka dicampakkan bagaikan *sampah*, didenda, dipenjarakan, dibuang, dirampas kekayaannya, disingkirkan dari semua tempat keberuntungan dan kepercayaan, dicambuk, disakiti, disiksa, diserahkan kepada maut, dan diperlakukan sebagai domba yang siap disembelih. Ini adalah akibat dari perseteruan keturunan ular itu dengan keturunan yang kudus, *mulai dari Habel, orang benar itu*. Hal ini juga disebutkan dalam Perjanjian Lama, seperti yang bisa kita baca dalam Ibrani 11:35, dst. Kristus telah memberi tahu kita bahwa hal ini terlebih akan menimpa jemaat Kristen, dan janganlah kita menganggapnya aneh (1Yoh. 3:13). Ia telah meninggalkan teladan bagi kita.
  - (2) Mereka *dicela dan dianiaya*, serta *difitnahkan segala yang jahat*. Julukan dan sebutan nista dilontarkan kepada mereka, kepada orang-orang tertentu, dan kepada keturunan orang benar secara umum untuk membuat mereka tampak menjijikkan. Terkadang mereka disudutkan sedemikian rupa agar dapat diserang habis-habisan. Mereka dituntut dengan tuduhan yang bahkan tidak mereka ketahui (Mzm. 35:11; Yer. 20:18; Kis. 17:6-7). Orang-orang yang tadinya tidak berkuasa mencelakakan mereka dengan tindakan jahat lain, sekarang mampu melakukan hal ini; dan yang tadinya berkuasa *menganiaya*, merasa wajib melakukannya juga supaya dengan begitu mereka membenarkan tindakan keji mereka. Supaya bisa menyerang, mereka memfitnah pada korban. Supaya dapat memperlakukan korban mereka dengan keji, terlebih dulu

mereka menampilkan sang korban sebagai orang yang paling jahat. Mereka akan *mencela dan menganiaya kamu*. Perhatikanlah, *mencela* orang-orang yang dikasihi Allah sama saja dengan *menganiaya* mereka, dan hal ini akan segera diketahui, ketika *kata-kata nista* harus dipertanggungjawabkan (Yud. 15), demikian halnya dengan ejekan-ejekan yang kejam (Ibr. 11:36). Mereka akan melontarkan segala fitnah jahat kepadamu, kadang-kadang sebagai saksi yang menentang kamu dalam suatu *pengadilan*, adakalanya di tengah-tengah *kumpulan para pencemooh*, bersama *orang munafik dan segala pengolok* (TL). Mereka bagaikan nyanyian *para peminum*. Mereka melakukan semuanya ini terkadang dengan berhadapan muka, seperti Simei mengutuki Daud, adakalanya di balik punggung, seperti yang dilakukan musuh-musuh Yeremia. Perhatikanlah, tidak ada kejahatan yang begitu keji dan mengerikan yang tidak difitnahkan kepada para murid dan pengikut Kristus.

- (3) Semuanya ini *oleh sebab kebenaran* (ay. 10), dan *karena Aku* (ay. 11). Bila itu terjadi *oleh sebab kebenaran*, maka itu juga karena Kristus, sebab Ia peduli pada karya kebenaran. Musuh kebenaran adalah musuh Kristus juga. Hal ini menghalangi berkat datang kepada orang-orang yang memang pantas menderita dan yang melakukan segala yang jahat. Biarlah orang-orang seperti itu dipermalukan dan dikutuk, karena ini adalah bagian dari hukuman bagi mereka. Bukan penderitaan, melainkan penyebablah, yang membuat seseorang menjadi martir. Orang-orang itu menderita *oleh sebab kebenaran*, mereka menderita karena mereka tidak mau berbuat dosa melawan hati nurani mereka, mereka menderita karena berbuat baik. Apa pun dalih yang diajukan para penganiaya, kekuatan dalam kesalehanlah yang mereka benci. Sebenarnya Kristus dan kebenaran-Nya-lah yang dimusuhi, dibenci, dan dianiaya. *Oleh karena Engkau, kata-kata yang mencela Engkau telah menimpa aku* (Mzm. 69:10; Rm. 8:36).
2. Penghiburan yang disediakan bagi orang-orang kudus yang menderita.



- (1) Mereka *berbahagia*, sebab sekarang, selagi masih hidup, mereka menerima *segala yang buruk* (Luk. 16:25), dan menerimanya karena sesuatu yang baik. Mereka *berbahagia*, karena ini merupakan kehormatan bagi mereka (Kis. 5:41). Mengalami berkat merupakan kesempatan untuk memuliakan Kristus, untuk melakukan kebaikan, mengalami penghiburan istimewa, dan lawatan anugerah serta tanda kehadiran-Nya (2Kor. 1:5; Dan. 3:25; Rm. 8:29).
- (2) Mereka akan *mendapat upah*. *Kerajaan Sorga* akan menjadi milik mereka. Pada masa sekarang ini pun mereka sudah mendapat kepastian mengenai hal ini dan merasakan cicipan manisnya lebih dulu, dan tidak lama lagi mereka akan memperolehnya dengan seutuhnya. Walaupun tidak ada sesuatu pun dalam semua penderitaan itu yang secara langsung dapat membawa keuntungan bagi Allah (sebab dosa yang dilakukan oleh orang yang terbaik sekalipun layak mendapatkan yang terburuk), namun di sini dijanjikan *upah yang besar* (ay. 12). *Upahmu besar di sorga*. Begitu besar, sehingga jauh melebihi pelayanan yang mereka berikan. Upah itu berada *di sorga*, di masa mendatang, dan tidak tampak, namun aman dan di luar jangkauan bahaya, kecurangan, dan kekerasan. Perhatikanlah, Allah menjamin bahwa orang-orang yang menderita kerugian demi Dia, walau itu nyawa sekalipun, pada akhirnya nanti tidak akan menderita kerugian oleh Dia. Akhirnya, sorga akan menjadi upah yang melimpah bagi semua kesukaran yang kita jumpai dalam hidup. Inilah yang membuat para orang kudus dari segala zaman dapat bertahan dalam penderitaan – karena *sukacita* yang ditetapkan bagi mereka ini.
- (3) *Demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu* (ay. 12). Mereka ada *sebelum kamu* dalam hal keunggulan, melebihi apa yang telah kamu capai. Mereka ada *sebelum kamu* dalam hal waktu, agar bisa menjadi teladan bagimu dalam hal *penderitaan dan kesabaran* (Yak. 5:10). Mereka juga telah dianiaya dan disiksa, jadi, masakan kamu mau berharap masuk sorga dengan cara-mu sendiri? Bukankah Yesaya dihina karena Ia selalu me-

ngatakan *mesti begini mesti begitu?* Juga *Elisa* karena *kepala botaknya?* Bukankah semua nabi diperlakukan seperti itu? Oleh sebab itu *janganlah engkau heran seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa, jangan kamu bersungut-sungut* seolah-olah itu sesuatu yang *sukar*. Sungguh suatu penghiburan untuk memandang jalan penderitaan sebagai jalan yang sudah ditaklukkan, dan menerima sebagai suatu kehormatan untuk mengikuti para pemimpin seperti itu. Anugerah yang sama yang telah *cukup bagi mereka* untuk dapat bertahan dalam penderitaan, juga akan samaukupnya bagi kamu dalam menghadapi penderitaan. Orang-orang yang memusuhiimu adalah keturunan dan pengganti mereka yang dahulu menghina para pembawa berita dari Tuhan (2Taw. 36:16; Mat. 23:31; Kis. 7:52).

### Garam Dunia dan Terang Dunia (5:13-16)

---

<sup>13</sup> "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. <sup>14</sup> Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. <sup>15</sup> Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. <sup>16</sup> Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

---

Belum lama ini Kristus memanggil murid-murid-Nya dan memberitakan bahwa mereka akan menjadi *perjala manusia*. Di sini Ia lebih lanjut menyampaikan apa yang menjadi rancangan-Nya bagi mereka – *garam dunia*, dan *terang dunia*, agar mereka benar-benar menjadi seperti yang diharapkan-Nya itu.

- I. *Kamu adalah garam dunia*. Kata-kata ini akan mendorong dan menyokong mereka saat mengalami penderitaan, agar, sekalipun diperlakukan hina, mereka harus tetap menjadi berkat bagi dunia, lebih-lebih ketika sedang di tengah-tengah penderitaan. Para nabi yang ada sebelum mereka adalah garam bagi tanah Kanaan, tetapi para rasul adalah garam bagi seluruh *bumi*, sebab mereka harus *pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil*. Tampaknya mereka berkecil hati karena jumlah mereka begitu sedikit dan

lemah. Apa yang mampu mereka lakukan di kawasan yang begitu luas seperti *seluruh muka bumi ini*? Tidak ada, jika mereka harus bekerja dengan menggunakan kekuatan senjata dan pedang semata. Namun, dengan bekerja tanpa suara seperti garam, maka segenggam garam itu akan menyebarkan rasanya ke mana-mana, menjangkau daerah yang luas, dan bekerja tanpa terasa dan tanpa penolakan seperti bekerjanya ragi (13:33). Pengajaran Injil itu seperti *garam*, yang menembus, *cepat dan sangat kuat* (Ibr. 4:12). Ia menjangkau *hati* (Kis. 2:37). Ia membersihkan, mengharumkan, dan mengawetkan supaya tidak busuk. Kita membaca mengenai *keharuman pengenalan akan Kristus* (2Kor. 2:14), sebab selain pengenalan akan Kristus, pengetahuan lainnya hanyalah hambar saja rasanya. Perjanjian yang kekal disebut *perjanjian garam* (Bil. 18:19), dan Injil itu sendiri adalah Injil yang kekal. Garam merupakan syarat dalam semua korban persembahan (Im. 2:13), juga dalam Bait Suci Yehezkiel (Yeh. 43:24). Sekarang, setelah belajar sendiri tentang pengajaran Injil dan diutus untuk mengajarkannya kepada orang lain, murid-murid Kristus menjadi seperti garam. Perhatikanlah, orang-orang Kristen, terutama para pelayan Tuhan, adalah garam dunia.

1. Jika mereka berlaku seperti seharusnya, mereka seperti *garam* yang *baik*, putih bersih, halus, dan dihancurkan menjadi butir-butir, namun sangat berguna dan diperlukan. Pliny berkata, *Sine sale, vita humana non potest degere – Tanpa garam, hidup manusia tidak dapat dipertahankan*. Lihatlah dalam hal ini:
  - (1) Seperti apa mereka seharusnya dalam diri mereka – diasinkan dengan Injil, dengan garam anugerah. Segala pikiran dan perasaan, perkataan serta perbuatan, semuanya harus diasinkan dengan anugerah (Kol. 4:6). *Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu*, sebab jikalau tidak, kamu tidak akan dapat menyebarkannya ke orang lain (Mrk. 9:50).
  - (2) Seperti apa mereka seharusnya bagi orang lain. Mereka bukan saja harus menjadi baik, tetapi juga *berbuat* baik. Mereka harus bisa membuat diri mereka diterima dalam pikiran orang-orang, bukan untuk melayani minat duniawi diri

sendiri, tetapi agar orang-orang lain itu bisa diubah sesuai dengan rasa dan selera Injil.

- (3) Betapa mereka menjadi berkat yang luar biasa bagi dunia. Umat manusia, yang tinggal dalam kebodohan dan kejahatan, bagaikan sebuah tumpukan besar sampah yang menjijikkan dan siap membusuk. Namun, Kristus mengutus murid-murid-Nya, agar melalui kehidupan dan pengajaran mereka, mereka menggarami tumpukan itu dengan pengetahuan dan anugerah, supaya bisa diubah menjadi layak di hadapan Allah, para malaikat, dan semua yang menyukai hal-hal sorgawi.
  - (4) Bagaimana mereka akan digunakan. Mereka tidak boleh ada dalam suatu tumpukan, tidak boleh terus-menerus bersama-sama di Yerusalem, melainkan harus menyebar seperti garam yang ditabur di atas daging, sebutir di sini dan sebutir di sana. Mereka harus menjadi seperti orang-orang Lewi yang tersebar di seluruh Israel, supaya di mana pun mereka tinggal, mereka dapat meneruskan keharuman Injil itu. Menurut pendapat sebagian orang, anggapan bahwa garam yang jatuh ke atas kita merupakan suatu pertanda buruk adalah suatu anggapan yang bodoh. Justru sebaliknya, yang menjadi pertanda buruk adalah kalau garam itu jatuh dari kita.
2. Jika tidak, mereka menjadi seperti *garam* yang telah *menjadi tawar*. Bila Anda, yang seharusnya mengasinkan orang lain, telah menjadi hambar, kosong dalam kehidupan rohani, tidak ada sukacita dan semangat; bila seorang Kristen, lebih-lebih seorang hamba Tuhan menjadi seperti ini, maka keadaannya ini teramat menyedihkan, sebab:
- (1) *Ia tidak dapat diperbaiki lagi: Dengan apakah ia diasinkan?* Garam adalah obat bagi *makanan yang tawar*, tetapi tidak ada obat bagi *garam yang tawar*. Kekristenan akan memberikan keharuman bagi manusia, tetapi bila kehidupan Kekristenan seseorang tetap datar dan bodoh, tidak penuh dengan anugerah serta tawar, maka tidak ada pengajaran atau sarana apa pun lagi yang dapat diterapkan untuk membuatnya harum kembali. Jika Kekristenan tidak dapat melakukannya, tidak ada yang dapat.



- (2) Ia tidak berfaedah lagi, *tidak ada lagi gunanya*. Apa lagi yang dapat diperbuat dengannya selain menimbulkan lebih banyak kesusahan daripada kebaikan? Orang Kristen yang tanpa anugerah adalah seperti orang yang tidak berakal. Orang yang jahat adalah makhluk yang paling buruk. Orang Kristen yang jahat adalah manusia paling buruk, sedangkan hamba Tuhan yang jahat adalah orang Kristen yang paling buruk.
- (3) Ia pasti akan binasa dan ditolak. Ia akan *dibuang* – diusir dari jemaat dan persekutuan orang beriman, karena menjadi noda dan beban bagi mereka. Ia akan *diinjak orang*. Biarlah orang-orang yang telah menghina Allah dan yang telah membuat diri mereka tidak berguna lagi selain untuk diinjak-injak ini mendapat malu dan ditolak, supaya dengan demikian biarlah Allah tetap dimuliakan.

II. *Kamu adalah terang dunia* (ay. 14). Hal ini juga memperlihatkan bahwa murid-murid itu berguna, seperti pada perintah sebelumnya (*Sole et sale nihil utilius – Tidak ada yang lebih berguna daripada matahari dan garam*), hanya saja yang ini lebih mulia. Semua orang Kristen adalah *terang di dalam Tuhan* (Ef. 5:8), dan harus *bercahaya seperti bintang-bintang* (Flp. 2:15), namun melayani dengan cara yang istimewa. Kristus menyebut diri-Nya *terang dunia* (Yoh. 8:12), sedangkan murid-murid-Nya adalah *teman-teman sekerja* dan menerima sebagian kehormatan-Nya. Sesungguhnya *terang itu manis* dan disambut kehadirannya. Terang pada hari pertama penciptaan dunia seperti itu, ketika *dari dalam gelap terbit terang*. Begitu pula halnya dengan terang fajar setiap hari. Demikian halnya juga dengan Injil, dan orang-orang yang menyebarkannya kepada semua orang yang mau mendengar. Dunia *diam dalam kegelapan*, dan Kristus membangunkan murid-murid-Nya untuk bersinar di dalamnya, dan supaya dapat melakukannya, mereka meminjam dan mendapatkan terang itu dari-Nya. Persamaan ini dijelaskan melalui dua hal:

1. Sebagai *terang dunia*, mereka tampak jelas dan mencolok mata, dan banyak mata tertuju kepada mereka. *Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi*. Murid-murid Kristus, terutama mereka yang berani dan bersemangat dalam pelayanan, akan menjadi luar biasa dan dipandang se-

bagai mercusuar. Mereka menjadi tanda (Yes. 7:18), *merupakan suatu lambang* (Za. 3:8). Semua orang yang berada di dekat mereka akan memandangi mereka. Sebagian mengagumi, memuji, bersukacita bersama mereka, dan berusaha meneladani mereka; yang lain lagi iri hati, membenci, mencela, dan berusaha menjatuhkan mereka. Oleh sebab itu, mereka harus memperhatikan *dengan saksama bagaimana mereka hidup*, karena banyaklah orang yang sedang *mengamati* mereka. Mereka menjadi *tontonan bagi dunia*, dan harus waspada dengan setiap hal yang tampak *jahat*, karena orang sangat mengamati mereka untuk hal-hal ini. Sebelum dipanggil Kristus, murid-murid-Nya adalah orang-orang yang tidak dikenal, tetapi karakter yang ditaruh-Nya ke atas mereka telah menaikkan martabat mereka. Sebagai pemberita Injil, mereka menjadi tokoh, dan meskipun oleh karenanya mereka dicela sebagian orang, namun mereka juga dihormati oleh yang lainnya, didudukkan di atas takhta, dan dijadikan hakim (Luk. 22:30). Sebab, Kristus menghormati orang-orang yang menghormati-Nya.

2. Sebagai *terang dunia*, mereka dimaksudkan untuk menerangi dan membawa terang kepada orang lain (ay. 15). Oleh sebab itu:

(1) Mereka akan dijadikan terang. Kristus telah menyalakan pelita-pelita ini, yang tidak akan ditaruh di bawah gantang, tidak selalu dibatasi di kota-kota Galilea seperti sekarang, atau hanya kepada *domba-domba yang hilang dari umat Israel*, tetapi mereka akan diutus ke seluruh muka bumi. Jemaat merupakan kaki dian, kaki dian emas, tempat pelita-pelita ini diletakkan, agar cahayanya dapat menerangi sekelilingnya. Injil adalah sebuah terang yang luar biasa kuat dan membawa bukti yang sangat banyak mengenai dirinya sendiri, sehingga seperti *kota yang terletak di atas gunung, terang itu tidak mungkin tersembunyi*. Tidak bisa tidak, terang itu pasti tampak sebagai terang yang berasal dari Allah bagi orang-orang yang rela membuka mata untuk terang itu. Injil akan *menerangi semua orang yang ada di dalam rumah*, menerangi semua orang yang bersedia mendekat dan datang ke tempat terang itu berada. Orang-orang yang tidak menerima terang itu harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Mereka tidak akan berada



di dalam rumah bersama terang itu. Orang-orang demikian tidak akan mau mencari tahu dengan tekun dan adil, melainkan hanya berprasangka buruk terhadap terang itu.

(2) Mereka harus *bercahaya* seperti terang:

[1] Melalui *pemberitaan firman (khotbah) yang baik*. Pengetahuan yang mereka miliki harus mereka sampaikan demi kebaikan orang lain. Bukan untuk diletakkan *di bawah gantang*, melainkan untuk disebar. Talenta tidak boleh dibungkus dalam saputangan, melainkan dikembangkan. Murid-murid Kristus tidak boleh meringkuk dan mengunci diri di balik dalih merenung, kerendahan hati, atau menjaga diri, sebaliknya, *karena sudah menerima karunia*, mereka juga harus melayani *seorang akan yang lain* (Luk. 12:3).

[2] Melalui *cara hidup yang baik*. Mereka harus menjadi *pelita yang menyala dan yang bercahaya* (Yoh. 5:35), harus membuktikan dalam seluruh tutur kata mereka, bahwa mereka benar-benar pengikut Kristus (Yak. 3:13). Mereka harus menjadi pemberi nasihat, pengarahan, dorongan, dan penghiburan bagi orang lain (Ayb. 29:11).

Lihatlah di sini, *Pertama*, *bagaimana* terang kita harus bercahaya – dengan melakukan *perbuatan-perbuatan baik* yang dapat dilihat dan diakui orang. Perbuatan-perbuatan yang demikian merupakan *kabar baik* bagi mereka yang tidak mengalaminya, dan membuat mereka berpikir yang baik mengenai Kekristenan. Kita harus melakukan perbuatan baik *supaya dapat dilihat* untuk menjadi kebaikan bagi orang lain, dan bukan *supaya dapat dilihat* untuk mendatangkan pujian bagi diri kita. Kita diminta untuk berdoa di tempat tersembunyi, dan apa yang ada di antara Allah dan jiwa kita haruslah disimpan bagi diri kita sendiri. Namun, apa yang memang terbuka dan tampak jelas dengan sendirinya oleh orang lain, harus kita usahakan agar sesuai dengan pengakuan iman kita dan layak dipuji (Flp. 4:8). Orang-orang di sekitar kita bukan saja harus mendengar perkataan baik kita, melainkan juga harus dapat *melihat* perbuatan baik kita, supaya dengan demikian mereka dapat

diyakini bahwa agama bukanlah sekadar nama saja, dan bahwa bukan saja kita mengakuinya, tetapi juga tinggal di bawah kuasanya.

*Kedua*, untuk tujuan apa terang kita harus bercahaya – “Supaya orang-orang yang melihat perbuatanmu yang baik dapat dibawa, bukan untuk memuliakan kamu (yang menjadi tujuan orang Farisi sehingga justru merusak seluruh usaha mereka), tetapi untuk *memuliakan Bapamu yang di sorga*.” Perhatikanlah, kemuliaan Allah adalah hal terbesar yang harus menjadi tujuan kita dalam semua hal yang kita lakukan dalam ibadah kita (1Ptr. 4:11). Seluruh arah tindakan kita harus berpusat pada hal ini. Kita bukan saja harus berupaya keras untuk memuliakan Allah, namun juga melakukan apa saja untuk membawa orang lain memuliakan Dia. Orang dapat melihat *perbuatan baik* kita dan memuliakan Allah, jika kita melengkapinya:

1. Dengan *sesuatu yang pantas dipuji*. “Biarlah mereka melihat perbuatanmu yang baik, agar mereka dapat melihat kuasa anugerah Allah di dalam dirimu, dan bersyukur kepada-Nya untuk hal itu, serta memuliakan Dia yang telah memberikan kuasa sedemikian itu kepada manusia.”
2. Dengan *alasan kesalehan*. “Biarlah mereka melihat perbuatanmu yang baik, agar mereka dapat diyakinkan tentang kebenaran dan keunggulan agama Kristen dan digerakkan oleh suatu keinginan kudus untuk meneladani perbuatan baikmu itu, sehingga dengan demikian mereka juga dapat memuliakan Allah.” Perhatikanlah, tutur kata yang kudus, bersahaja, dan patut diteladani dari orang-orang kudus dapat sangat berpengaruh terhadap pertobatan orang berdosa. Tutur kata yang demikian juga dapat menarik orang-orang yang tidak mengenal agama Kristen untuk belajar mengetahui apa agama Kristen itu. Teladan mampu mengajar orang. Dengan cara ini, orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Kekristenan dapat dibuat jatuh cinta dengannya.



Jadi, memang ada manfaat yang dapat memenangkan jiwa orang dalam tutur kata yang saleh.

### Penggenapan Hukum Taurat (5:17-20)

---

<sup>17</sup> "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat dan kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. <sup>18</sup> Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan dihapuskan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. <sup>19</sup> Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi dalam Kerajaan Sorga. <sup>20</sup> Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga."

---

Orang-orang yang kepadanya Kristus berkhotbah dan deminya Ia menyampaikan pengajaran ini kepada murid-murid-Nya, menjalankan agama dengan memperhatikan:

1. Kitab Suci Perjanjian Lama sebagai peraturan mereka, dan Kristus menunjukkan bahwa mereka benar dalam melakukan demikian.
2. Para ahli Taurat dan orang Farisi sebagai contoh, dan Kristus menunjukkan bahwa dalam hal ini mereka keliru, sebab:
  - I. Peraturan yang hendak dicanangkan Kristus dengan kedatangan-Nya itu sepenuhnya sesuai dengan Kitab Suci Perjanjian Lama, yang di sini disebut dengan *hukum Taurat* dan *kitab para nabi*. Para nabi merupakan penafsir hukum Taurat, dan keduanya bersama-sama membentuk aturan iman dan perilaku yang memerintah atas jemaat Yahudi seperti yang ditemukan Kristus, dan di sini Ia menjaga agar hal itu tetap demikian.
    1. Kristus membantah dugaan bahwa Ia hendak meniadakan dan memperlemah *Perjanjian Lama*. "*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat dan kitab para nabi.*"
      - (1) "Bagi orang-orang Yahudi saleh, yang sangat mencintai *hukum Taurat dan kitab para nabi*, janganlah takut bahwa Aku datang untuk meniadakannya." Janganlah mereka

berprasangka buruk terhadap Kristus dan pengajaran-Nya, dengan merasa iri kalau-kalau kerajaan yang hendak didirikan-Nya itu akan melecehkan kehormatan Kitab Suci, yang mereka yakini berasal dari Allah, dan yang telah mereka alami kuasa dan kemurniannya. Tidak, biarlah mereka merasa lega karena Kristus tidak mempunyai maksud buruk terhadap hukum Taurat dan kitab para nabi. “Jangan biarkan orang Yahudi yang tidak hidup suci, yang tidak mengasihi hukum Taurat dan kitab para nabi, yang merasa letih dengan beban ini, berharap bahwa Aku datang untuk menghapusnya.” Jangan biarkan orang-orang yang tidak menghormati kaum hukum dan yang hidup duniawi itu berkhayal bahwa Mesias datang untuk membebaskan mereka dari kewajiban terhadap aturan-aturan ilahi, supaya dengan demikian mereka akan menerima janji-janji ilahi, mereka akan senang, dan boleh bebas menjalani hidup sesuka hati mereka sendiri. Kristus tidak memerintahkan orang untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh hukum alam ataupun moral. Dia juga tidak melarang orang melakukan apa yang diperintahkan oleh hukum-hukum itu. Sungguh keliru untuk berpikir bahwa Ia melakukan semuanya ini, dan karena itu di sini Ia berusaha meluruskan kekeliruan itu. *Aku datang bukan untuk meniadakannya.* Sang Penyelamat jiwa tidak membinasakan apa pun kecuali *perbuatan-perbuatan Iblis*. Dia tidak menghancurkan apa saja yang datang dari Allah, apalagi ketetapan-ketetapan luar biasa yang kita dapatkan dari Musa dan para nabi. Tidak, Ia datang untuk *menggenapinya*, yaitu:

- [1] Untuk mematuhi perintah-perintah hukum Taurat, sebab Dia diutus untuk *taat kepada hukum Taurat* (Gal. 4:4). Dalam segala perkara Ia tunduk kepada hukum Taurat, menghormati orangtuanya, menguduskan hari Sabat, berdoa, memberikan sedekah, melakukan hal-hal yang belum pernah diperbuat orang lain, taat sepenuhnya, dan tidak pernah melanggar hukum dalam hal apa pun.
- [2] Untuk menggenapi janji-janji hukum Taurat dan nubuat para nabi yang semuanya bersaksi tentang dirinya. Pada hakikatnya, perjanjian anugerah di zaman



sekarang sama dengan dahulu, dan Kristus adalah Pengantaranya.

- [3] Untuk menggenapkan bayang-bayang hukum Taurat, dengan demikian (seperti yang diungkapkan uskup Tillotson), “Ia tidak *meniadakan*, melainkan *menggenapi* hukum upacara, dan menyatakan diri sebagai Hakikat dari semua bayang-bayang itu.”
  - [4] Untuk mengisi kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya, sehingga dengan demikian melengkapi dan menyempurnakannya. Demikianlah yang tepatnya dimaksudkan dengan istilah *plērōsai*. Jika kita mengumpamakan hukum sebagai sebuah wadah yang sudah ada air di dalamnya, maka Dia datang bukan untuk menumpahkan air itu, melainkan untuk mengisi wadah itu sampai penuh. Atau, seperti sebuah lukisan, yang mula-mula dibuat gambaran kasarnya dulu untuk menunjukkan garis-garis besar benda yang mau dilukis, dan barulah setelah itu garis-garis besar itu diisi. Demikianlah Kristus memperbaiki hukum Taurat dan kitab para nabi melalui penambahan-penambahan dan penjelasan-penjelasan terperinci-Nya.
  - [5] Untuk melanjutkan rancangan yang sama. Lembaga-lembaga Kristen sama sekali tidak merintangikan dan melawan apa yang telah menjadi rancangan utama agama Yahudi. Sebaliknya, mereka justru menjunjung tinggi rancangan itu. Injil adalah *waktu pembaruan* (Ibr. 9:10), bukan untuk mencabut hukum, melainkan untuk menambakkannya, dan oleh karena itu, meneguhkannya.
2. Ia menegaskan kekekalan hukum Taurat, bahwa Dia bukan saja tidak bermaksud untuk membatalkannya, tetapi juga bahwa hukum itu tidak pernah boleh ditiadakan (ay. 18). “*Aku berkata kepadamu, Aku, Sang Amin, Saksi yang setia*, dengan sungguh hati menyatakan, bahwa *selama belum lenyap langit dan bumi ini*, sang waktu belum lagi lenyap, dan selama pahala yang kekal itu belum menggantikan segala hukum, *satu iota atau satu titik pun*, hal yang paling remeh sekalipun, *tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi*”; sebab, untuk apa lagi Allah menjalankan pemeliharaan dan anugerah-Nya, kalau bukan untuk menggenapi Kitab

Suci itu sendiri? Langit dan bumi akan bersatu, dan seluruh kepenuhannya akan dilanda kehancuran dan kekacauan, tetapi tidak satu pun Firman Allah yang akan gugur atau menjadi sia-sia. *Firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya*, baik dalam hukum Taurat maupun dalam Injil. Perhatikanlah, pemeliharaan Allah atas hukum-Nya mencakup bahkan hal-hal yang tampak paling remeh sekalipun, sampai ke iota dan titik. Sebab, apa pun yang menjadi milik Allah, dan yang membawa meterai-Nya, sekecil apa pun itu adanya, akan dipelihara. Hukum-hukum manusia disadari sangat tidak sempurna adanya, sampai dalam hukum-hukum itu sendiri dikenal sebuah pepatah, *Apices juris non sunt jura – Puncak-puncak tertinggi dalam hukum bukanlah hukum itu sendiri*. Tetapi, berbeda dengan itu, Allah akan selalu siap dan memelihara setiap iota dan titik dari hukum-Nya.

3. Ia menyuruh murid-murid-Nya untuk memelihara hukum Taurat itu dengan hati-hati, dan menunjukkan kepada mereka bahaya yang timbul akibat melalaikan dan mencelanya (ay. 19). *Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil*, apa lagi yang besar, seperti yang dilakukan orang Farisi, yang melalaikan urusan-urusan hukum Taurat yang penting dan mengajarkan orang lain untuk melakukan demikian, serta yang melanggar perintah Allah demi adat istiadat mereka (15:3), *ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga*. Meskipun orang-orang Farisi dipuji-puji sebagai guru-guru yang hebat, mereka tidak akan dipakai sebagai guru dalam kerajaan Kristus. *Tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat* sebagaimana yang dilakukan murid-murid Kristus, yang dengan demikian membuktikan bahwa mereka lebih bersahabat dengan Perjanjian Lama dibandingkan orang Farisi, *ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga* meskipun dicela manusia. Perhatikanlah:

- (1) Di antara perintah-perintah Allah, terdapat beberapa yang dianggap kurang penting dibandingkan yang lain. Tidak ada yang benar-benar kecil, namun sebagian lebih tidak penting kalau dibanding-bandingkan. Orang Yahudi menganggap perintah terkecil dalam hukum Taurat adalah pe-



rintah tentang memperlakukan sarang burung (Ul. 22:6-7). Namun, bahkan itu pun ternyata cukup penting dan memiliki tujuan yang sangat besar dan luar biasa.

- (2) Sungguh berbahaya, baik dalam ajaran maupun pelaksanaannya, bila kita membatalkan perintah Allah yang terkecil sekalipun; sebab, jika kita melanggarnya, yakni jika kita berusaha untuk mengecilkan artinya atau mengurangi kewajiban kita untuk menjalankannya, siapa pun yang berbuat demikian akan menanggung akibatnya. Jadi, menghilangkan salah satu dari kesepuluh perintah Allah itu adalah tindakan yang terlampau berani untuk dilewatkan begitu saja oleh Allah yang cemburu. Ini lebih dari sekadar melanggar hukum, ini berarti *meniadakan hukum Taurat* (Mzm. 119:126).
- (3) Semakin meluas penyimpangan itu, semakin buruk pula perbuatan itu. Melanggar perintah sudah cukup lancang, tetapi mengajarkannya kepada orang lain bahkan lebih buruk lagi. Hal ini jelas menunjuk kepada orang-orang yang ketika itu duduk di kursi Musa, yang merusak dan menodai firman Allah melalui penafsiran mereka. Pandangan-pandangan yang cenderung menghancurkan kesalehan yang sebenarnya dan merusak bagian-bagian penting dari agama, melalui tafsiran yang menyimpang atas firman Allah, sungguh buruk bila dipegang, namun lebih buruk lagi bila pandangan demikian disebarkan dan diajarkan sebagai firman Allah. Orang yang berbuat demikian akan disebut *yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga*, kerajaan yang mulia itu. Ia selamanya tidak akan pernah masuk ke sana, melainkan dikucilkan untuk selamanya dari Kerajaan Gereja-Injil. Ia sungguh tidak layak menerima martabat seorang guru di dalam kerajaan itu, sehingga ia bahkan tidak dianggap sebagai bagian darinya. Nabi yang mengajarkan dusta-dusta ini akan menjadi ekor dalam kerajaan itu (Yes. 9:14). Ketika kebenaran terungkap berdasarkan bukti yang ada di dalam dirinya sendiri, guru-guru semacam ini, meskipun dipuji-puji seperti halnya orang Farisi, tidak akan diperhitungkan di antara orang-orang bijak dan baik. Tidak ada hal lain yang dapat membuat para hamba Tuhan lebih rendah dan hina selain merusak

hukum Taurat (Mal. 2:8, 11). Orang-orang yang menganggap enteng dan mendorong perbuatan dosa, yang menolak dan membenci ketegasan dalam ibadah dan penyembahan, merupakan sampah Gereja. Sebaliknya, orang-orang yang hidup sesuai dengan ajaran hukum untuk mengejar kemurnian dan beribadah dengan tekun, merekalah yang sungguh akan dihormati dan dinilai tinggi dalam Gereja Kristus. Mereka ini melakukan sekaligus mengajarkan hal-hal yang baik. Orang yang tidak melakukan apa yang dia sendiri ajarkan adalah ini seperti orang yang meruntuhkan dengan tangan yang satu apa yang telah dibangun oleh tangannya yang lain. Dengan cara ini, ia menipu dirinya sendiri dan menjerumuskan orang lain untuk berpikir bahwa agama itu hanyalah khayalan semata. Namun, orang-orang yang berbicara berdasarkan pengalaman, yang hidup berdasarkan apa yang mereka khotbahkan, benar-benar merupakan orang besar. Mereka menghormati Allah, dan Allah akan menghormati mereka (1Sam. 2:30), dan setelah itu mereka akan bersinar bagaikan bintang-bintang dalam *Kerajaan Bapa kita*.

- II. Kebenaran yang hendak ditegakkan Kristus berdasarkan aturan ini harus melebihi kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi (ay. 20). Ini merupakan ajaran yang aneh bagi orang-orang yang menganggap ahli-ahli Taurat dan kaum Farisi sebagai orang-orang yang telah mencapai tingkatan tertinggi dalam agama. Para ahli Taurat adalah pengajar hukum Taurat yang paling terkemuka, sedangkan orang Farisi merupakan para pengikut hukum yang paling ternama, dan kedua kelompok ini duduk di kursi Musa (23:2). Mereka sangat dikenal baik sebagai orang-orang yang sangat patuh terhadap hukum Taurat. Orang-orang biasa tidak berani berpikir bahwa mereka bisa sebaik kedua kelompok ini. Oleh sebab itu mereka sangat terkejut ketika mendengar bahwa mereka haruslah lebih baik daripada para ahli Taurat dan orang Farisi, karena bila tidak, mereka tidak akan dapat masuk sorga. Itulah sebabnya Kristus menegaskan hal tersebut dengan sungguh-sungguh, *Aku berkata kepadamu*, memang demikianlah halnya. Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi memusuhi Kristus dan ajaran-Nya. Mereka merupakan penentang-penentang yang keras

terhadap Dia. Meskipun demikian, haruslah diakui bahwa ada sesuatu yang patut dipuji dalam diri mereka. Mereka sangat rajin berpuasa, berdoa, dan memberikan sedekah. Mereka sangat teliti dalam mengamati jalannya upacara dan giat mengajar orang lain. Karena begitu menaruh perhatian pada orang-orang lain, mereka menyangka bahwa sekiranya hanya ada dua orang yang masuk ke sorga, maka salah satunya pastilah orang Farisi. Namun, di sini Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya bahwa agama yang hendak dikukuhkan-Nya adalah bukan saja untuk menyingkirkan kejahatan, tetapi juga untuk melebihi kebaikan para ahli Taurat dan orang Farisi. Kita harus berbuat lebih banyak dan lebih baik lagi daripada mereka, atau kita tidak akan masuk sorga. Mereka menjalankan hukum dengan setengah-setengah dan sangat menekankan bagian upacaranya. Karena itu, ibadah kita harus bersifat menyeluruh, tidaklah cukup bagi kita untuk hanya memberikan persepuluhan kepada hamba Tuhan. Lebih dari itu, kita harus memberikan hati kita kepada Allah. Para ahli Taurat dan kaum Farisi ini hanya peduli dengan bagian lahiriah saja, tetapi kita ini harus memperhatikan kesalehan batiniah. Tujuan mereka hanyalah untuk mendapatkan pujian dan penghargaan manusia, tetapi tujuan kita adalah berkenan dan penerimaan oleh Allah. Mereka bangga akan apa yang mereka jalankan dalam ibadah dan mempercayainya sebagai suatu kebenaran, tetapi kita, setelah melakukan semua itu, harus *menyangkal diri*, dan berkata, *Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna*, dan hanya percaya kepada *kebenaran Kristus* semata. Dengan cara inilah kita akan melebihi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

### Reformasi atas Penyimpangan terhadap Perintah Keenam (5:21-26)

---

<sup>21</sup> "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. <sup>22</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. <sup>23</sup> Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, <sup>24</sup> tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. <sup>25</sup> Segeralah berda-

mai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara. <sup>26</sup> Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya engkau tidak akan keluar dari sana, sebelum engkau membayar hutangmu sampai lunas.”

---

Setelah Kristus menetapkan aturan-aturan dasar ini, bahwa para ahli Taurat dan orang-orang Farisi tidak lagi menjadi pemimpin mereka, tetapi bahwa Musa dan para nabi tetap ada, Ia melanjutkan penjelasan-Nya mengenai hukum Taurat dengan memberikan beberapa contoh tertentu dan membersihkannya dari tafsiran-tafsiran keliru yang telah diberikan para penafsir itu. Ia tidak menambahkan hal baru, namun hanya membatasi dan mengendalikan beberapa aturan hukum yang diperbolehkan namun telah disalahgunakan. Mengenai aturan-aturan itu, Ia menunjukkan keluasannya, ketegasannya, dan sifat rohani di dalamnya, sambil menambahkan peraturan yang bersifat menjelaskan agar mereka lebih memahaminya, dan ini bertujuan untuk menyempurnakan kepatuhan kita kepada peraturan-peraturan itu. Dalam ayat-ayat ini, Ia menjelaskan perintah keenam dari Sepuluh Perintah Allah sesuai dengan maksudnya yang sebenarnya dan sampai sejauh mana hukum tersebut berlaku.

- I. Di sini perintah itu dikemukakan (ay. 21). *Kamu telah mendengar, dan mengingatnya.* Ia berbicara kepada mereka yang *mengenal hukum Taurat*, yang mendengarkan hukum Musa dibacakan di rumah ibadat setiap hari Sabat. Kamu telah mendengar hal itu dikatakan *oleh mereka*, atau lebih tepat, *kepada nenek moyang kita*, yaitu bangsa Yahudi, “*Jangan membunuh.*” Perhatikanlah, hukum-hukum Allah bukanlah hukum-hukum yang baru dibuat, tetapi sudah diberikan kepada orang-orang sejak dahulu kala. Hukum-hukum-Nya merupakan hukum kuno, namun tidak pernah ketinggalan zaman ataupun menjadi usang. Hukum moral sejalan dengan hukum alam serta aturan-aturan dan alasan-alasan yang kekal mengenai yang baik dan yang jahat, yaitu kebenaran Akal Budi yang abadi. Di sini *membunuh* dilarang, baik membunuh diri sendiri, ataupun membunuh orang lain, langsung atau tidak langsung, ataupun terlibat dengan perbuatan itu dalam segala cara. Hukum Allah, Allah kehidupan ini, adalah pagar pelindung bagi kehidupan kita. Ini adalah salah satu peraturan nabi Nuh (Kej. 9:5-6).

II. Penjelasan para guru Yahudi atas perintah ini. Penjelasan mereka adalah, *siapa yang membunuh harus dihukum*. Hanya inilah yang dapat mereka katakan mengenai hukum membunuh tersebut, yaitu bahwa orang yang sengaja membunuh patut menerima pedang keadilan, sedangkan mereka yang membunuh secara tidak sengaja layak dihukum melarikan diri ke kota perlindungan (Bil. 35). Tempat pengadilan terletak di gerbang kota-kota besar; biasanya para hakim berjumlah dua puluh tiga orang, dan mereka inilah yang mengadili, menjatuhkan hukuman dan melaksanakannya atas para pembunuh. Dengan demikian, siapa pun yang membunuh akan menerima penghukuman mereka. Sekarang, tafsiran mereka atas perintah ini ternyata keliru, sebab mengisyaratkan:

1. Bahwa hukum dari perintah keenam ini hanyalah bersifat lahiriah, dan tidak melarang hal selain tindakan pembunuhan itu saja. Tafsiran mereka tidak mengekang nafsu batin, yang merupakan sumber timbulnya *sengketa dan pertengkaran*. Ini benar-benar merupakan *prōton pseudos* – *kesalahan mendasar* para guru Yahudi, yaitu bahwa hukum ilahi hanya melarang perbuatan dosa dan tidak melarang pikiran yang berdosa pula. Mereka hanya terpaku pada *hærere in cortice* – *bersandar pada huruf-huruf* dalam hukum Taurat, dan tidak pernah menggali makna rohaninya. Ketika masih menjadi orang Farisi, Paulus juga demikian, sampai melalui pengertian akan perintah kesepuluhlah, anugerah ilahi menuntunnya ke dalam pengetahuan akan segi rohani dari perintah-perintah lainnya (Rm. 7:7-14).
2. Kesalahan mereka yang lain adalah bahwa mereka menganggap hukum ini hanya bersifat politis dan terbatas untuk bangsa Yahudi semata, diberikan untuk mereka saja, dan dimaksudkan hanya sebagai pedoman bagi pengadilan mereka semata; seakan-akan hanya bangsa mereka sajalah satu-satunya yang ada dan kebijakan hukum itu pastilah harus menjadi milik mereka saja.

III. Uraian yang diberikan Kristus mengenai perintah ini. Kita yakin bahwa menurut uraian-Nya kita kelak pasti dihakimi, dan oleh sebab itu, kita harus mengetahui aturan itu sekarang. *Perintah-Nya luas sekali*, dan tidak dibatasi oleh keinginan daging atau kehendak manusia.

1. Kristus mengatakan kepada mereka bahwa kemarahan tanpa pikir panjang sama saja dengan membunuh dalam hati (ay. 22). *Setiap orang yang marah terhadap saudaranya* (κῶν menambahkan: *tanpa sebab*) telah melanggar perintah keenam. Kita harus memahami bahwa yang dimaksudkan dengan *saudara* di sini adalah siapa saja, meskipun kedudukannya jauh di bawah kita, misalnya anak atau pelayan, sebab kita semua diciptakan *dari satu darah*. Kemarahan adalah gejala hati yang alami. Ada beberapa perkara yang membuat kemarahan sah-sah saja dan bahkan terpuji. Tetapi hal ini akan disebut *dosa* apabila kita marah tanpa sebab. Istilahnya adalah *eikē*, yang berarti *sine causā, sine effectu, et sine modo* – *tanpa sebab, tanpa pengaruh yang baik, tanpa penguasaan diri*. Jadi, kemarahan merupakan dosa:

- (1) Apabila terjadi tanpa ada yang memancingnya, yakni tanpa suatu sebab, atau tanpa suatu sebab yang pantas, atau tanpa suatu sebab yang besar dan masuk akal. Misalnya, kita marah kepada anak-anak atau pembantu karena kita tidak bisa menahan diri, padahal yang mereka lakukan hanyalah kealpaan atau kesalahan kecil saja yang kita sendiri juga mudah lakukan, dan yang tentangnya kita tidak perlu kesal terhadap diri sendiri. Contoh lain lagi, yaitu bila kita marah terhadap prasangka-prasangka yang tidak berdasar atau celaan sepele yang tidak layak dipermasalahkan.
- (2) Apabila dilakukan tanpa suatu tujuan yang baik, melainkan hanya sekadar untuk memamerkan kekuasaan, memuaskan nafsu kedagingan, untuk menunjukkan kekesalan kita kepada orang, dan memanasasi diri guna membalas dendam. Kemarahan semacam ini sia-sia sifatnya, hanya menyakiti hati saja. Jika kita sewaktu-waktu marah, ini haruslah dengan tujuan menyadarkan orang yang bersalah itu agar bertobat dan mencegahnya mengulangi perbuatan itu; atau, untuk membela diri (2Kor. 7:11), dan untuk memperingatkan orang lain.
- (3) Apabila melampaui batas, bila kita bersikap keras kepala dalam kemarahan kita, kasar dan keras, mengamuk dan bertindak jahat, serta bermaksud menyakiti orang-orang yang tidak kita sukai. Ini adalah pelanggaran terhadap pe-



rintah keenam, sebab orang yang marah seperti ini akan membunuh seandainya mampu dan berani melakukannya. Ia telah mengambil langkah pertama untuk membunuh. Kain membunuh adiknya karena diawali kemarahan. Dalam pandangan Allah, Kain adalah seorang pembunuh, karena Allah mengenal hatinya, yang merupakan sumber keinginan untuk membunuh (15:19).

2. Kristus berkata kepada mereka bahwa menggunakan kata-kata keji kepada saudara kita adalah pembunuhan dengan lidah, seperti misalnya menyebutnya *kafir* dan *jahil*. Apabila ini dilakukan dengan halus dan untuk tujuan baik, untuk menyadarkan orang lain akan kesia-siaan dan kebodohan mereka, ini bukanlah dosa. Karena itu, kita temukan Yakobus berkata, “*Hai manusia yang bebal*”), sedangkan Paulus berkata, “*Hai orang bodoh*”, dan Kristus sendiri berkata, “*Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu*”. Namun, jika kata-kata itu keluar karena kemarahan dan kebencian, ini bagaikan asap dari api yang dinyalakan dari neraka.
  - (1) *Kafir* adalah perkataan yang menghina dan keluar dari kesombongan. Ucapan “Kamu orang yang tidak berguna” adalah kata-kata yang disebut Salomo sebagai *pencemooh yang sombong* (Ams. 21:24), yang menginjak-injak saudara kita – yang dipandang terlalu hina untuk ditempatkan bersama-sama dengan anjing penjaga kambing domba. Tutur kata lain yang seperti ini adalah, “*Orang banyak ini yang tidak mengenal hukum Taurat, terkutuklah mereka*” (Yoh. 7:49).
  - (2) *Jahil* adalah istilah yang penuh rasa dendam dan berasal dari kebencian. Kata ini bukan saja menganggap orang tersebut jahat dan tidak layak dihormati, tetapi juga kotor dan tidak pantas dikasihi. “Kamu manusia fasik, manusia celaka.” Perkataan pertama di atas berbicara tentang orang yang tidak punya akal, perkataan kedua ini (dalam istilah alkitabiah) artinya orang tanpa anugerah. Semakin teguran itu menyentuh keadaan rohaninya, semakin jahat dia jadinya. Sebutan pertama merupakan ejekan penuh kecongkakan terhadap saudara kita, sebutan kedua adalah kecaman yang jahat dan mengutuk dirinya, seakan ia

dibuang Allah. Ini adalah pelanggaran terhadap perintah keenam. Fitnah yang jahat dan kecaman seperti *bisa di bawah lidah*, membunuh dengan diam-diam dan perlahan. *Kata yang pahit seperti panah* yang meluncur dengan tiba-tiba (Mzm. 140:4), atau seperti pedang yang menusuk tulang. Dengan demikian, nama baik sesama kita, yang lebih baik daripada hidup itu sendiri, telah ditikam dan dibunuh. Ini membuktikan bahwa perkataan demikian, kalau kita lakukan, memiliki keinginan jahat yang bisa menghantam kehidupan sesama kita.

3. Kristus berkata kepada mereka, bahwa seringnya apa pun mereka menganggap dosa-dosa ini, suatu saat mereka pasti harus mempertanggungjawabkan semuanya. *Orang yang marah terhadap saudaranya berada dalam bahaya akan dihukum dan dimurkai Allah. Orang yang berkata, "Kafir!" harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan dihukum oleh dewan Sanhedrin karena mencerca orang Israel. Tetapi siapa yang berkata, "Jahil, orang celaka, anak neraka," akan diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala* karena mengutuki saudaranya, begitulah yang dikatakan Dr. Whitby yang cendekia itu. Beberapa orang berpikir bahwa, dengan secara tidak langsung mengacu kepada berbagai hukuman yang dijatuhkan dalam pengadilan orang Yahudi, Kristus menunjukkan bahwa dosa, akibat kemarahan yang dilakukan tanpa pikir panjang itu, memperhadapkan orang pada hukuman yang lebih ringan atau berat, sesuai dengan derajat perkembangannya. Orang Yahudi memiliki tiga macam hukuman berat, dengan tingkatan yang berbeda-beda beratnya. Hukuman pancung yang dijatuhkan pengadilan, hukuman dirajam dengan batu yang dijatuhkan oleh dewan Sanhedrin, dan hukuman dibakar di Lembah Ben-Hinom yang hanya dilakukan untuk perkara-perkara luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun kemarahan tanpa pikir panjang dan tutur kata penuh kecaman termasuk dosa mengutuk, sebagian di antaranya lebih jahat daripada yang lainnya, dan oleh karena itu ada kutukan dan hukuman yang lebih berat lagi yang tersedia bagi dosa-dosa ini. Dengan demikian Kristus menunjukkan dosa mana yang paling jahat, yaitu dengan menyatakan hukuman yang paling mengerikan bagi dosa tersebut.



IV. Dari semua hal ini, di sini dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus memelihara dengan cermat kasih dan perdamaian kristiani di antara sesama saudara. Setiap kali terjadi pelanggaran, kita harus berusaha keras menciptakan perdamaian dengan mengakui kesalahan kita, merendahkan diri terhadap saudara kita, meminta maaf kepadanya, dan mengadakan pemulihan atau menawarkan ganti rugi bagi kesalahan yang telah kita perbuat, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sesuai permasalahannya. Semua ini harus segera kita lakukan karena dua alasan:

1. Sebab sebelum hal-hal ini dilaksanakan, kita sama sekali tidak layak berhubungan dengan Allah dengan segala ketetapan-Nya yang kudus (ay. 23-24). Perkara yang dibicarakan adalah, "*Sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau,*" bahwa engkau telah melukai dan menyakiti hatinya, baik memang demikian halnya maupun menurut pengertian saudara itu. Jika engkau pihak yang disakiti, jangan menundanya. Jika *ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang*, janganlah memperpanjang urusan, tidak ada lagi yang patut dilakukan selain mengampuninya (Mrk. 11:25) dan memaafkan luka yang telah ditimbulkannya. Tetapi jika perselisihan itu diawali di pihakmu, dari sejak awal atau sesudahnya itu adalah kesalahanmu, sehingga timbul *sesuatu dalam hati saudaramu, pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu*, sebelum *mempersalahkan persembahanmu* di mezbah, sebelum engkau menghampiri Allah dengan khidmat dalam ibadah Injili melalui doa dan pujian, sambil mendengarkan firman yang disampaikan selama ibadah. Perhatikanlah:
  - (1) Dalam menjalankan kegiatan ibadah dalam bentuk apa saja, alangkah baiknya bagi kita untuk menyediakan waktu untuk merenung dan memeriksa diri kita. Ada begitu banyak hal yang harus kita *ingat* saat *membawa persembahan ke atas mezbah*, dan salah satunya adalah, apakah *ada sesuatu dalam hati saudara* kita terhadap diri kita; dan jika sekiranya memang ada sesuatu masalah, maka kita harus bersungguh-sungguh untuk menyelesaikannya lebih dulu.
  - (2) Kegiatan ibadah tidak akan diterima Allah apabila kita menjalankannya dengan hati dalam keadaan marah. Iri hati, keinginan untuk berbuat jahat, dan ketiadaan belas

kasihan merupakan dosa-dosa yang sangat tidak menyukakan hati Allah. Tiada lain lagi yang begitu mendukakan Dia selain hati yang dipenuhi dengan dosa-dosa ini (1Tim. 2:8). Doa-doa yang dirancang dengan kemarahan bagaikan ditulis dengan empedu (Yes. 1:15; 58:4).

- (3) Kasih dan kemurahan hati jauh lebih baik daripada *korban sembelihan* dan *korban-korban bakaran*, sedemikian baiknya hingga Allah lebih menghendaki bila perdamaian dengan saudara yang disakiti itu diselesaikan terlebih dahulu sebelum persembahkan kepada diri-Nya sendiri dihaturkan. Ia lebih suka menunggu daripada menerima persembahkan yang kita berikan dalam keadaan masih bersalah dan terlibat perselisihan dengan seorang saudara.
- (4) Walaupun kita tidak layak untuk bersekutu dengan Allah, kalau kita masih terus bertengkar dengan saudara kita, namun, hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak melakukan atau melalaikan kewajiban kita, "*Tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu*, sebab bila tidak, setelah pergi, engkau tergoda untuk tidak kembali lagi." Banyak orang memakai hal ini sebagai alasan mengapa mereka tidak datang ke gereja atau persekutuan, yaitu karena mereka sedang berselisih pendapat dengan sesama. Salah siapakah ini sebenarnya? Satu dosa tidak akan pernah dapat menjadi dalih untuk melakukan dosa yang lain, sebaliknya itu justru melipatgandakan kesalahan itu. Kekurangan kasih terhadap sesama tidak dapat membenarkan kekurangan kesalehan. Sebenarnya, kesulitan ini mudah saja diatasi. Kita harus mengampuni orang-orang yang bersalah kepada kita, dan bila kita bersalah terhadap orang lain, kita harus membereskannya, atau setidaknya memperbaiki keadaannya, dan menginginkan pembaruan persahabatan, sehingga bila tidak tercapai perdamaian sekalipun, itu bukanlah kesalahan kita. *Lalu kembalilah*, kembali dan selamat datang, *kembali dan persembahkan persembahanmu itu*, dan persembahan itu akan diterima. Oleh sebab itu *janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu* pada hari itu, sebab kita harus berdoa sebelum pergi tidur. Lebih-lebih lagi, janganlah sampai matahari



terbit *sebelum padam amarahmu* pada hari Sabat, sebab ini adalah hari doa.

2. Karena sebelum ini dilaksanakan, kita menghadapi ancaman besar (ay. 25-26). Sungguh berbahaya apabila kita tidak berusaha keras untuk berdamai, dan ini harus dilakukan dengan segera, karena dua tanggung jawab:

- (1) Tanggung jawab sementara. Jika pelanggaran yang telah kita lakukan terhadap saudara kita, baik terhadap tubuh jasmani, harta, maupun nama baiknya, sedemikian besarnya hingga dapat mendatangkan kerugian besar baginya, maka kita harus bijaksana, dengan mengingat kewajiban kita terhadap keluarga kita, untuk mencegah terjadinya hal itu dengan bersikap rendah hati dan mengusahakan pemulihan yang adil dan damai. Sebab, jika kita tidak melakukan hal ini, bisa-bisa orang itu akan menuntut kita secara hukum dan, yang lebih buruk lagi, kita dipenjarakan. Karena itu, lebih baik kita berdamai dan menyelesaikan masalahnya daripada bersikeras dengan masalah tersebut. Sebab sia-sia saja untuk menentang hukum, karena ada bahaya kita bisa terlindas olehnya. Banyak orang hanya menghancurkan diri mereka sendiri karena bersikeras dengan pelanggaran yang mereka lakukan terhadap orang lain, padahal sebenarnya masalahnya dapat didamaikan asalkan mereka mau bersedia pada awalnya. Saran Salomo supaya kita aman-aman saja adalah, "*pergilah, berlututlah, dan dengan demikian tetapkan hatimu supaya engkau bisa melepaskan dirimu*" (Ams. 6:1-5). Sungguh baik untuk membuat kesepakatan, sebab hukum mahal harganya. Seperti kita harus berbelas kasihan terhadap orang-orang yang kita kuasai, maka kita juga harus berbuat adil terhadap mereka yang menguasai kita, semampu kita. "*Buatlah kesepakatan dan segeralah berdamai dengan lawanmu, jangan sampai ia merasa kesal dengan sikap keras kepalamu itu dan terdorong untuk menuntut engkau seberat-beratnya dan tidak bersedia lagi untuk berdamai, yang mungkin sedianya mau dilakukannya.*" Penjara merupakan tempat yang menyengsarakan bagi orang-orang yang dije-

bloskan ke dalamnya karena kesombongan, kedegilan, keras kepala, dan kebodohan mereka sendiri.

- (2) Tanggung jawab rohani. "*Pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu*, bersikap adil terhadapnya, bersahabat dengannya, sebab bila perselisihan ini terus berlangsung, maka, sama seperti engkau tidak layak untuk *mempersalahkan persembahanmu di atas mezbah* dan tidak layak untuk datang ke *meja TUHAN*, demikian pula kematianmu nanti juga menjadi tidak layak. Jika engkau bertahan di dalam dosa ini, ada bahaya engkau akan disambar murka Allah, dan penghakiman-Nya tidak akan dapat kamu hindari atau tolak. Jika kesalahan itu ditimpakan ke atasmu, engkau akan binasa selamanya." Neraka adalah penjara bagi semua orang yang hidup dan mati dalam kejahatan dan kebengisan, bagi semua orang yang hanya *mencari kepentingan sendiri* (Rm. 2:8), dan dari penjara itu, tidak ada penyelamatan, penebusan, dan jalan keluar lain lagi, sampai selama-lamanya.

Semuanya ini juga berlaku sepenuhnya dalam hubungan perdamaian kita dengan Allah melalui Kristus. *Segeralah berdamai dengan Dia selama engkau masih di tengah jalan*. Perhatikanlah:

- [1] Allah yang mahakuasa itu adalah Lawan bagi semua pendosa, *Antidikos - lawan secara hukum*. Ia bertenangan dengan mereka, bertindak melawan mereka.
- [2] Sudah menjadi urusan kita untuk *berdamai dengannya*, untuk *mengenal Dia*, supaya kita merasa tenteram (Ayb. 22:21; 2Kor. 5:20).
- [3] Kita harus bijaksana untuk melakukan ini dengan segera, *sementara kita masih berada di tengah perjalanan*. Kalau mati, sudah terlambat untuk melakukannya. Oleh sebab itu, *janganlah membiarkan matamu tidur* sampai hal ini dilakukan.
- [4] Mereka yang terus bermusuhan dengan Allah, akan selalu berhadapan dengan jerat keadilan-Nya dan murka-Nya yang mengerikan. Kristus adalah Sang Hakim itu, dan kepada-Nya semua pendosa yang tidak mau bertobat akan diserahkan, sebab Sang Bapa telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak. Dia



yang telah ditolak sebagai Juruselamat tidak dapat dihindari sebagai Hakim (Why. 6:16-17). Sungguh menakutkan untuk diserahkan seperti itu kepada Tuhan Yesus, karena Sang Anak Domba akan menjadi Singa. Para pendosa ini akan diserahkan kepada malaikat-malaikat, yang adalah para pambantu Kristus (13:41-42). Demikian pula dengan roh-roh jahat, *yang berkuasa atas maut*, untuk menjadi pelaksana hukuman atas semua orang yang tidak percaya (Ibr. 2:14). Neraka menjadi penjara tempat orang-orang yang terus bermusuhan dengan Allah akan dicampakkan (2Ptr. 2:4).

- [5] Orang berdosa yang dikutuk harus tetap di situ sampai selamanya. Mereka *tidak akan keluar dari sana, sebelum membayar utang mereka sampai lunas*, dan ini tidak akan berakhir sampai selamanya. Demikianlah keadilan ilahi akan selamanya memuaskan, namun tidak pernah terpuaskan.

### Reformasi atas Penyimpangan terhadap Perintah Ketujuh (5:27-32)

---

<sup>27</sup> "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. <sup>28</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. <sup>29</sup> Maka jika matamu yang kanan menyatitkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. <sup>30</sup> Dan jika tanganmu yang kanan menyatitkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka. <sup>31</sup> Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya. <sup>32</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah."

---

Di sini kita temukan uraian tentang perintah ketujuh, yang diberikan kepada kita oleh tangan yang sama yang membuat hukum itu, dan oleh sebab itu, Dialah yang pantas untuk menjelaskannya juga. Ini adalah hukum yang menentang kenajisan, yang cocok dengan hukum sebelumnya. Kalau hukum sebelum ini menetapkan pengendalian atas nafsu yang penuh dosa, hukum yang satu ini menetap-

kan pengendalian atas keinginan yang penuh dosa. Keduanya harus senantiasa berada di bawah kendali akal sehat dan hati nurani, karena kalau dituruti, keduanya sama-sama merusak.

- I. Di sini, perintah itu disebutkan (ay. 27), "*Jangan berzinah*," yang mencakup pelarangan atas semua perbuatan dan keinginan najis lainnya. Namun, orang Farisi yang membuat uraian tentang perintah ini hanya menetapkan larangan atas perbuatan zinah semata. Ini memberikan kesan bahwa jika satu tindakan asusila terjadi *dalam hati saja* dan tidak ditindaklanjuti, Allah tidak bisa mendengarnya dan tidak akan menganggapnya (Mzm. 66:18). Oleh sebab itu, bagi mereka ini sudah cukup untuk mengatakan bahwa mereka *bukan orang-orang pezinah* (Luk. 18:11).
  
- II. Di sini hukum tersebut dijelaskan dengan setegas-tegasnya, dalam tiga hal, yang bisa tampak baru dan asing bagi orang-orang yang sudah sejak dahulu diatur oleh adat istiadat nenek moyang dan yang menganggap semua yang diajarkan itu sebagai aturan mutlak.
  1. Di sini kita diajar bahwa *berzinah di dalam hati* memang ada, yakni berbagai pikiran dan kecenderungan yang zinah yang tidak dilanjutkan dengan perbuatan zinah atau persetujuan. Pencemaran yang diakibatkannya terhadap jiwa, yang dengan jelas dinyatakan di sini, bukan hanya dicantumkan di dalam perintah ketujuh, namun juga diperlambangkan dan dimaksudkan dalam banyak upacara pembasuhan di bawah hukum Taurat, seperti mencuci *pakaian dan membasuh tubuh mereka dengan air. Setiap orang yang memandang perempuan* (bukan hanya istri orang lain, seperti yang ditafsirkan sebagian orang, tetapi semua perempuan) *serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya* (ay. 28). Perintah ini bukan hanya melarang perbuatan zinah, melainkan juga
    - (1) Semua keinginan semacam itu, dan semua nafsu terhadap hal terlarang. Inilah permulaan dosa itu, *keinginan yang telah dibuahi* (Yak. 1:15). Ini adalah langkah buruk yang menuju dosa. Ketika nafsu itu menetap dan disetujui, hasrat asusila itu dikulum bagaikan kembang gula di bawah lidah, maka terjadilah perbuatan dosa, yang dilakukan oleh



hati. Apa yang kurang hanyalah kesempatan yang cocok bagi dosa itu sendiri. Ovid, seorang penyair pernah menulis, "*Adultera mens est*" – *Akal budi sudah tercemar*. Nafsu adalah hati nurani yang tersandung atau melenceng. Melenceng karena tidak bersuara menentang dosa. Tersandung, karena tidak dapat menang atas apa yang dikatakannya sendiri.

- (2) Semua hal yang mengarah ke perbuatan zinah itu; memuaskan mata dengan buah terlarang itu. Bukan sekadar memandang supaya bisa terangsang, tetapi menatap sampai benar-benar terbakar oleh nafsu itu, atau untuk memuaskannya ketika tidak ada cara lain lagi untuk memperolehnya. Mata merupakan jalan masuk dan keluar bagi banyak kejahatan semacam ini. Sebagai contoh, lihatlah majikan perempuan Yusuf (Kej. 39:7), Samson (Hak. 16:1), dan Daud (2Sam. 11:2). Kita membaca tentang *mata yang penuh nafsu zinah yang tidak pernah jemu berbuat dosa* (2Ptr. 2:14). Oleh sebab itu, betapa pentingnya kita *meneapkan syarat bagi mata kita*, seperti Ayub yang saleh itu, supaya mata kita hanya boleh memperoleh kepuasan dengan cara memandang cahaya matahari dan karya-karya Allah, dan tidak boleh pernah menatap dan berlama-lama memandang apa pun yang dapat menimbulkan khayalan atau hasrat najis. Dan, kalau mata kita sudah melakukannya, kita harus menyesalinya dengan air mata pertobatan. Untuk apa kita memiliki kelopak mata, kalau bukan untuk mengekang lirikan jahat dan menghindari penglihatan yang mencemari? Selain itu, kita juga dilarang menggunakan indra-indra lain untuk mengobarkan hawa nafsu. Jika melihat hal-hal yang menjerat merupakan buah terlarang, maka terlebih lagi percakapan cabul dan perilaku sembrono yang asusila, karena semuanya ini merupakan bahan bakar dan kipas bagi api neraka ini. Aturan-aturan ini merupakan pagar di sekeliling hukum kesucian hati (ay. 8). Jika pandangan dapat disebut nafsu, maka mereka yang berpakaian, berhias, dan mempertontonkan diri dengan tujuan agar dilihat dan diinginkan dengan penuh nafsu (seperti Izebel, yang *mencalak matanya dan menghiasi kepalanya, lalu menjenguk dari jendela*), juga sama bersalahnya.

Manusia berbuat dosa, tetapi setan-setan mencoba agar manusia berbuat dosa.

2. Kita diajar bahwa penampilan dan perilaku asusila semacam itu begitu berbahaya serta merusak jiwa, hingga lebih baik kehilangan mata dan tangan yang melakukan kesalahan itu daripada memberi jalan kepada dosa dan binasa selamanya bersama mereka. Pelajaran ini diberikan kepada kita di sini (ay. 29-30). Tabiat manusia yang jahat akan segera melawan larangan terhadap perbuatan zinah di dalam hati itu, dengan beralasan bahwa mustahil perbuatan tersebut bisa dikuasai. *"Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya? Daging dan darah mau tidak mau ingin melihat dan menikmati perempuan cantik. Sungguh mustahil untuk menahan diri terhadap keinginan dan kenikmatan dari pandangan semacam ini."* Dalih-dalih seperti ini hampir tidak mungkin bisa diatasi oleh akal, dan oleh sebab itu harus dilawan dengan *takut akan Tuhan*, dan itulah yang diajarkan di sini:

- (1) Tindakan yang diperintahkan di sini untuk dilakukan guna mencegah nafsu daging tersebut sangatlah berat. *Jika matamu yang kanan menyesatkan engkau*, atau menyebabkan engkau tersesat, melalui perilaku atau tatapan mata sembrono yang asusila atas hal-hal terlarang; *jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau*, atau menyebabkan engkau tersesat, melalui perilaku sembrono yang asusila; dan jika memang mustahil, seperti yang dinyatakan di sini, untuk mengendalikan mata dan tangan yang sudah begitu terbiasa melakukan hal-hal yang jahat ini sehingga tidak dapat dihentikan lagi; jika tidak ada jalan lain yang bisa mengendalikannya lagi (tetapi terpujilah Allah, karena oleh anugerah-Nya, ada jalan), maka lebih baik bagi kita untuk *mencungkil saja mata dan memenggal tangan* itu, meskipun *mata kanan* dan *tangan kanan* merupakan bagian tubuh yang lebih dihargai dan berguna. Ini lebih baik daripada membiarkan anggota tubuh itu terlibat dalam dosa yang membinasakan jiwa. Jika hal yang sangat mengejutkan ini harus dipatuhi, kita harus semakin bertekad untuk *melatih tubuh dan menguasainya seluruhnya*. Kita harus menjalani hidup yang mematikan kedagingan dan menyangkal diri, senantiasa menjaga hati, dan menekan nafsu jahat yang



mulai timbul di dalamnya. Kita harus menghindari berbagai kesempatan yang mendatangkan dosa, melawannya segera bila mulai muncul, dan menjauhi teman-teman yang bisa menjadi jerat bagi kita, tidak peduli betapa menyenangkan godaan itu. Kita harus menyingkir dari jalan yang sesat, membatasi diri dengan melakukan hal-hal yang tidak melanggar hukum saat merasa tergoda, dan mencari anugerah Allah serta bergantung pada anugerah itu hari lepas hari. Dengan demikian kita *dipimpin oleh Roh*, agar kita tidak *menuruti keinginan daging*. Semua tindakan ini hasil dan gunanya sama seperti *memenggal tangan yang kanan* atau *mencungkil mata yang kanan*, dan mungkin juga dalam melawan kehendak daging dan darah. Ini adalah penghancuran manusia lama.

(2) Alasan yang digunakan sebagai dasar untuk menguatkan perintah ini sungguh mengejutkan (ay. 29), dan hal ini diulang lagi dengan kata-kata yang sama (ay. 30), sebab kita biasanya tidak suka mendengar hal-hal yang keras seperti ini (Yes. 30:10). *Lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa*, sekalipun itu adalah mata atau tangan, karena kalau dipertahankan keadaannya malah akan semakin buruk, *supaya seluruh tubuhmu tidak dicampakkan ke dalam neraka*. Perhatikanlah:

[1] Bukanlah hal yang tidak pantas bagi seorang pemberita Injil untuk berkhotbah tentang neraka dan penghukuman. Tidak, ia justru *harus* melakukannya, sebab Kristus sendiri juga melakukannya. Kita bersikap tidak setia terhadap apa yang dipercayakan kepada kita, bila kita tidak memberikan peringatan tentang *murka yang akan datang*.

[2] Adakalanya kita perlu diselamatkan dari beberapa dosa melalui rasa takut, terutama *keinginan daging* yang *sama tidak berakalnya seperti hewan*, yang tidak dapat diredakan lagi kecuali dengan takut, yang tidak dapat dijauhkan dari pohon terlarang kecuali oleh *kerub dengan pedang yang bernyala-nyala*.

[3] Bila kita tergoda untuk berpikir bahwa sungguh sulit untuk menyangkal diri dan menyalibkan keinginan daging, maka sebaiknya kita berpikir-pikir bahwa jauh

lebih berat lagi kalau kita harus tinggal selamanya dalam *lautan api dan belerang*. Orang-orang yang tidak tahu atau tidak percaya dengan neraka lebih suka menempuh bahaya menuju kebinasaan kekal dalam lautan api itu daripada menjauhkan diri dari pemuasan hawa nafsu kedagingan.

[4] Di neraka akan ada siksaan atas tubuh, seluruh *tubuh dengan utuh* akan *dicampakkan ke dalam neraka*, dan akan ada siksaan untuk setiap bagiannya. Jadi, bila kita peduli dengan tubuh kita sendiri, kita akan *hidup di dalam pengudusan dan penghormatan*, dan bukan *menuruti hawa nafsu*.

[5] Bahkan kewajiban-kewajiban yang paling tidak menyenangkan bagi daging dan darah pun, ternyata *menguntungkan bagi* kita. Guru kita tidak menuntut apa pun dari kita selain apa yang Dia tahu akan menguntungkan diri kita.

3. Bila seorang laki-laki menceraikan istrinya karena sudah tidak menyukainya lagi atau karena alasan apa saja kecuali perbuatan zinah, ini merupakan pelanggaran terhadap perintah ketujuh – meskipun perceraian demikian sudah sangat diizinkan dan biasa dilakukan di kalangan orang Yahudi – sebab perceraian tersebut membuka pintu bagi perzinahan (ay. 31-32). Di sini kita perhatikan:

(1) Bagaimana kaitan masalah ini dengan perceraian. *Telah difirmankan* (Kristus tidak berkata seperti semula, “*Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita,*” sebab ini bukanlah sebuah peraturan seperti perintah-perintah lainnya, sekalipun orang Farisi memahaminya demikian [19:7], melainkan hanyalah suatu izin), “*Siapa yang menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya*, jangan biarkan dia melakukannya secara lisan ketika ia sedang bernafsu, tetapi biarlah ia melakukannya dengan sengaja, melalui sarana tertulis yang sah, dan ditegaskan oleh beberapa saksi. Bila ia hendak membubarkan ikatan pernikahan itu, biarlah ia melakukannya dengan sungguh.” Dengan demikian hukum Taurat telah mencegah terjadinya perceraian yang gegabah dan terburu-

buru. Mungkin juga, pada mulanya ketika catatan tertulis belum begitu umum bagi orang Yahudi, hal ini menyebabkan perceraian jarang terjadi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, hal ini menjadi sangat umum. Petunjuk mengenai cara melaksanakannya pada saat ada alasan yang dianggap tepat kemudian ditafsirkan sebagai izin dengan alasan apa saja (19:3).

- (2) Bagaimana perkara ini diralat dan diubah oleh Juruselamat kita. Ia mengembalikan peraturan pernikahan sesuai dengan tujuannya yang mula-mula, "*Keduanya itu akan menjadi satu daging*," tidak mudah dipisahkan, dan oleh sebab itu perceraian tidak diperbolehkan, kecuali terjadi perzinahan yang merusak perjanjian pernikahan itu. Tetapi orang yang menyingkirkan istrinya karena alasan lain, *menjadikan isterinya berzinah*, demikian pula orang yang akan menikahnya setelah perempuan itu diceraikan seperti itu. Perhatikanlah, orang-orang yang membawa orang lain ke dalam percobaan hingga berbuat dosa, atau meninggalkan mereka di dalamnya, atau memasukkan mereka ke dalam perbuatan dosa, membuat diri mereka sendiri bersalah karena dosa mereka itu, dan mereka harus bertanggung jawab atasnya. Inilah yang antara lain disebut sebagai *bergaul dengan orang berzinah* (Mzm. 50:18).

### Reformasi atas Penyimpangan terhadap Perintah Ketiga (5:33-37)

---

<sup>33</sup> "Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan.

<sup>34</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, <sup>35</sup> maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar; <sup>36</sup> janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun. <sup>37</sup> Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat."

---

Di sini diuraikan tentang perintah ketiga, yang semakin perlu kita pahami, terutama karena perintah ini mengatakan bahwa *TUHAN akan memandang bersalah orang* yang melanggar perintah ini, sekalipun dia memandang dirinya tidak bersalah, yaitu bila orang tersebut me-

*nyebut nama TUHAN dengan sembarangan.* Berkaitan dengan perintah ini:

- I. Telah disepakati oleh semua pihak bahwa orang dilarang bersumpah palsu, makan sumpah, dan melanggar sumpah serta janji (ay. 33). Hal ini dikatakan kepada nenek moyang mereka, dan ini adalah tujuan serta makna sebenarnya dari perintah ketiga itu. *Janganlah engkau menggunakan atau menyebut nama TUHAN* (seperti yang kita lakukan saat mengangkat sumpah) *dengan sembarangan*, atau *untuk maksud yang sia-sia*, atau berdusta. Dia *yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan*, diperjelaskan dalam kata-kata berikutnya, *yang tidak bersumpah palsu* (Mzm. 24:4). Bersumpah palsu adalah dosa yang dihukum sesuai hukum alam, karena dilakukan ketidaksalehan terhadap Allah dan ketidakadilan terhadap manusia. Selain itu, dosa ini juga sangat mendatangkan murka Allah bagi orang yang bersangkutan, dan murka Allah ini akan selalu mengikuti dosa itu sedemikian rupa sehingga segala sumpah yang dibuat itu biasanya akan berubah menjadi umpatan atau kutuk. Mengenai hal ini, *beginilah kiranya Allah menghukum aku, bahkan lebih lagi daripada itu*, dan mengenai kami, *tolonglah aku, ya TUHAN*; lebih baik aku tidak pernah mendapatkan pertolongan dari Allah lagi jika aku bersumpah palsu. Demikianlah, dengan persetujuan segala bangsa, manusia telah mengutuk diri mereka sendiri, dan mereka juga tidak ragu bahwa Allah akan mengutuk mereka jika mereka berdusta terhadap kebenaran dan memanggil Allah untuk menjadi saksi.

Kemudian, dari ayat-ayat lain ditambahkan juga kata-kata, *“melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan”* (Bil. 30:2), yang dapat berarti:

1. Janji-janji yang melibatkan Allah dan ditujukan kepada Allah harus ditepati (Pkh. 5:4-5), atau
2. Janji-janji yang dibuat kepada saudara-saudara kita, dengan Allah sebagai Saksi, dimaksudkan bahwa Dia dipanggil untuk menyatakan bahwa kita bersungguh-sungguh dengan janji itu. Hal-hal ini harus dilakukan bagi Tuhan dengan mata yang tertuju kepada-Nya dan demi kepentingan-Nya. Sebab bagi Dia, dengan mengesahkan janji-janji dalam bentuk sumpah, kita telah membuat diri kita menjadi orang yang berutang. Bila kita



melanggar janji yang telah disahkan seperti itu, kita *bukan hanya mendustai manusia, tetapi mendustai Allah*.

II. Di sini ditambahkan bahwa perintah itu bukan saja melarang sumpah palsu, tetapi juga semua sumpah yang gegabah dan tidak perlu, *Janganlah sekali-kali bersumpah* (ay. 34; bdk. Yak. 5:12). Ini bukan berarti bahwa semua sumpah adalah dosa. Jika sumpah dilakukan dengan benar, itu juga termasuk bagian dari ibadah, dan di dalamnya kita memberi *kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya* (Ul. 6:13; 10:20; Yes. 45:23; Yer. 4:2). Kita tahu Paulus menegaskan perkataannya dengan sungguh-sungguh melalui cara-cara demikian (2Kor. 1:23), ketika cara-cara tersebut memang diperlukan. Dalam mengucapkan sumpah, kita menjamin kebenaran suatu hal yang telah dikenal, atau menegaskan kebenaran dari suatu hal yang meragukan atau tidak diketahui. Dengan membuat sumpah, kita sedang menantang dilakukannya suatu pembuktian yang lebih tinggi, berseru kepada suatu mahkamah yang lebih tinggi, dan mengharapkan pembalasan dari seorang Hakim yang adil, jika kita bersumpah palsu.

Sekarang, pemikiran Kristus mengenai masalah sumpah ini adalah:

1. Agar kita  *jangan sekali-kali bersumpah*. Namun, bila kita memang harus melakukannya demi keadilan atau kebaikan terhadap saudara kita, atau demi menghormati pemerintah, buatlah seperlunya untuk *mengakhiri segala bantahan* (Ibr. 6:16), dan untuk keperluan ini, pada umumnya pejabat sipillah yang bertindak sebagai hakim. Kita boleh saja diambil sumpah kita, terpaksa mengucapkan sumpah, diminta dengan sangat sehingga berkewajiban melakukannya, tetapi janganlah kita melakukannya demi mencari keuntungan duniawi bagi diri kita sendiri.
2. Agar kita tidak begitu saja bersumpah dengan seenaknya ketika sedang bercakap-cakap. Kalau kita melakukannya, ini sungguh merupakan suatu dosa yang besar, karena kita menaikkan seruan-seruan yang tidak pada tempatnya pada sorga yang mulia, yang adalah suci adanya dan yang seharusnya diperlakukan dengan sungguh. Perilaku ini merupakan pelecehan besar terhadap nama Allah yang suci, dan terhadap salah satu hal suci yang sangat dihormati oleh umat Israel. Ini

adalah dosa yang tidak dapat ditutupi, tidak dapat diberikan dalih, dan oleh sebab itu merupakan tanda bahwa orang yang melakukan hal demikian mempunyai hati yang jahat, yang di dalamnya berkuasa rasa permusuhan terhadap Allah. *Orang fasik menyebut nama-Mu dengan sia-sia.*

3. Agar kita istimewa menghindari membuat sumpah yang berisi janji untuk melakukan sesuatu, yang secara khusus dibicarakan oleh Kristus di sini, sebab sumpah yang demikian merupakan janji yang harus dipenuhi. Suatu sumpah yang sifatnya hanya untuk menegaskan sesuatu, pengaruhnya akan langsung berhenti pada saat kita berhasil mengungkapkan kebenarannya, seluruh kebenarannya; namun sumpah yang menjanjikan sesuatu sifatnya mengikat untuk jangka waktu yang lama, sehingga bisa saja dilanggar dengan berbagai cara, baik karena dorongan maupun desakan suatu godaan. Karena itu, sumpah yang demikian janganlah digunakan kecuali kalau sangat diperlukan. Persyaratan penggunaan sumpah menjadi cerminan bagi orang Kristen, di mana mereka seharusnya diakui karena kesetiiaannya, perkataan mereka yang bijaksana harus sama kudusnya dengan sumpah yang mereka ucapkan dengan sepeoleh hati.
4. Agar kita tidak bersumpah demi ciptaan mana pun. Tampaknya ada sebagian orang yang karena rasa hormat (menurut pikiran mereka) terhadap nama Allah, tidak mau menggunakan nama tersebut dalam bersumpah, dan sebagai gantinya mereka bersumpah saja *demi langit* atau *bumi* dan sebagainya. Hal ini juga dilarang Kristus di sini (ay. 34). Ia menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang boleh kita gunakan untuk bersumpah, karena semua ciptaan ini, dalam satu dan lain cara, ada kaitannya dengan Allah, yang adalah Sumber segala yang ada. Itulah sebabnya bersumpah demi segala hal tadi sama berbahayanya dengan bersumpah demi Allah sendiri, karena kebenaran ciptaan itu sendirilah yang dipertaruhkan. Jadi, cara ini bukan merupakan suatu sarana kesaksian, karena ia berurusan dengan Allah, yang adalah *summum verum* – *Kebenaran yang utama*. Sebagai contoh:
  - (1) *Janganlah sekali-kali bersumpah demi langit*, “Sepasti adanya langit, sepasti itu juga kebenaran yang kukatakan.” Alasan larangan ini adalah *karena langit adalah takhta*



Allah, tempat Ia tinggal dan menyatakan kemuliaan-Nya secara khusus, sebagai Raja yang duduk di takhta-Nya. Ini adalah martabat sorga yang tidak bisa dipisahkan, engkau tidak dapat *bersumpah demi langit* tanpa bersumpah demi Allah sendiri.

- (2) *Maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya.* Allah menguasai semua pergerakan dari dunia bawah ini. Sama seperti Dia memerintah di sorga, demikian pula Dia memerintah atas bumi ini, yang meskipun berada di bawah kaki-Nya, juga berada di bawah perhatian dan pemeliharaan-Nya serta berkaitan dengan Dia sebagai milik kepunyaan-Nya (Mzm. 24:1). *TUHANlah yang empunya bumi*, jadi dengan bersumpah demi bumi, Anda bersumpah demi Pemiliknya juga.
- (3) *Ataupun demi Yerusalem*, tempat yang begitu dipuja orang Yahudi, hingga tidak ada tempat kudus lainnya lagi yang dapat mereka pakai untuk *bersumpah*. Secara umum Yerusalem memang berkaitan dengan Allah, yaitu sebagai bagian dari bumi, namun, selain itu, kota ini juga memiliki hubungan khusus dengan diri-Nya, karena ia adalah *kota Raja Besar* (Mzm. 48:3), *kota Allah* (Mzm. 46:5). Oleh karena itu, Allah turut berkepentingan dengan Yerusalem dan dengan setiap sumpah yang dibuat demi namanya.
- (4) *“Janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu.* Sekalipun kepala itu melekat dan menjadi bagian penting dari dirimu, Allah tetap lebih berhak memilikinya daripada engkau. Sebab Dialah yang menciptakannya dan membentuk setiap bagian dan kekuatannya, sedangkan engkau sendiri, dengan kekuatan alami yang ada pada dirimu engkau tidak mampu mengubah warna, walau hanya *sehelai rambut pun*, untuk membuatnya *putih atau hitam*. Jadi engkau tidak boleh *bersumpah demi kepalamu*, tetapi bersumpahlah demi Dia yang adalah *Kekuatanmu dan yang mengangkat kepalamu*” (Mzm. 3:4).
- (5) Agar dengan demikian, dalam seluruh percakapan, kita harus cukup puas dengan berkata, *“Ya,” jika ya* dan berkata *“Tidak,” jika tidak* (ay. 37). Dalam percakapan biasa, saat menegaskan sesuatu, hendaklah kita hanya berkata, *“Ya,”* kalau memang demikian halnya. Bila perlu, untuk

membuktikan keyakinan kita terhadap sesuatu, kita boleh melipatgandakannya dan berkata, “*Ya, benar*, sungguh demikianlah halnya.” Juruselamat kita menggunakan istilah, “*Sesungguhnya*,” sebagai pengganti kata *ya*. Jadi, jika kita menyangkali sesuatu, sudah cukup untuk berkata, “Tidak,” atau bila perlu, mengulangi penyangkalan itu dan berkata, “Tidak, tidak,” dan bila kejujuran kita telah dikenal orang, hal itu saja sudah cukup bagi kita dalam mendapatkan penghargaan dari orang lain. Seandainya perkataan kita dipertanyakan, maka mendukung pernyataan kita dengan bersumpah dan mengutuk hanyalah akan membuat masalah semakin mencurigakan. Orang yang mampu membuat sumpah yang sia-sia juga tidak sulit untuk berdusta. Patut disayangkan bila apa yang disampaikan Kristus kepada semua murid-Nya untuk mereka beritakan ini masih dilekatkan suatu sekte yang memiliki berbagai kekeliruan, sementara (seperti yang dikatakan Dr. Hammond) kita tidak dilarang mengatakan sesuatu di luar *ya* dan *tidak*, asalkan dengan cara yang sesuai penggunaannya.

Alasannya dapat dilihat, *Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat*, walau ini tidak berarti kesalahan dari sebuah sumpah. Menurut uraian zaman dahulu, sumpah berasal *ek tou Diabolou* atau *berasal dari Iblis*, si jahat. Sumpah timbul sebagai akibat dari rusaknya sifat manusia, dari nafsu dan hawa nafsu berapi-api, dari kesia-siaan yang menguasai pikiran, dan dari kebencian terhadap hal-hal yang kudus. Ia berasal dari tipu daya yang ada dalam diri manusia, *Semua manusia pembohong*. Oleh sebab itu manusia menggunakan pernyataan-pernyataan untuk meneguhkan sesuatu seperti ini, sebab mereka saling tidak percaya dan beranggapan bahwa mereka tidak akan dipercaya jika tanpa bersumpah. Perhatikanlah, demi nama baik agama mereka, orang Kristen bukan saja harus menghindari hal-hal yang memang jahat, melainkan juga yang *berasal dari si jahat* dan yang *menyerupainya*. Hal-hal yang berasal dari maksud yang jahat dapat dicurigai sebagai hal yang jahat. Sumpah itu bagaikan obat, yang menunjukkan adanya penyakit.



## Reformasi terhadap Hukum Pembalasan (5:38-42)

---

<sup>38</sup> "Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. <sup>39</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. <sup>40</sup> Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. <sup>41</sup> Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. <sup>42</sup> Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu."

---

Melalui ayat-ayat inilah hukum balasan setimpal dijelaskan secara terperinci sekaligus dicabut. Perhatikanlah:

- I. Seperti apa *kelonggaran Perjanjian Lama* sebenarnya dalam keadaan orang mengalami kerugian. Di sini yang Yesus katakan hanyalah, "*Kamu telah mendengar firman,*" dan tidak, "*Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada atau yang dikatakan oleh nenek moyang kita,*" seperti pada ayat-ayat sebelumnya yang menyangkut perintah-perintah dalam Kesepuluh Hukum. Hukum balas dendam bukanlah hukum yang selalu harus dilaksanakan oleh setiap orang. Kalau mereka memang menghendaki, mereka akan menuntut pembalasan itu secara hukum: *mata ganti mata dan gigi ganti gigi*. Kita menemukan hal ini dalam Keluaran 21:24, Imamat 24:20, dan Ulangan 19:21. Dalam semua ayat tersebut, pelaksanaannya adalah pejabat yang bertindak sebagai hakim dan *tidak percuma menyandang pedang*, tetapi yang adalah *hamba Allah untuk membalaskan murka Allah* (Rm. 13:4). Hukum tersebut memberikan petunjuk kepada para hakim bangsa Yahudi mengenai hukuman apa yang harus ditimpakan dalam kasus-kasus yang menyebabkan cacat fisik. Sebab di pihak orang yang berbuat jahat, hukuman ini dapat menimbulkan ketakutan, sedangkan di pihak yang dirugikan karena kejahatan tadi, petunjuk ini dapat mengendalikan mereka agar tidak menuntut hukuman yang lebih berat daripada yang semestinya. Bukanlah *nyawa ganti mata* atau *anggota badan ganti gigi*, melainkan apa yang adil dan sebanding. Petunjuk ini juga mengisyaratkan (Bil. 35:31) bahwa penghilangan bagian tubuh dalam perkara seperti ini bisa digantikan dengan uang. Walaupun telah ditetapkan bahwa orang tidak boleh mengganti *nyawa seorang pembunuh dengan menerima uang pendamaian*, maka orang beranggapan bahwa

dalam kasus cacat anggota tubuh, denda berupa uang bisa diperbolehkan sebagai gantinya.

Namun, sebagian guru-guru Yahudi, yang tidak terhitung sebagai orang-orang yang sangat berbelas kasihan, bersikeras bahwa pembalasan setimpal itu perlu dilaksanakan, bahkan oleh perorangan sekalipun. Bagi mereka, tidak ada tempat bagi pengampunan atau ganti rugi. Bahkan sampai saat mereka berada di bawah pemerintahan peradilan Romawi pun, di mana dengan sendirinya hukum pengadilan mereka tidak berlaku lagi, mereka tetap saja menginginkan hal yang tampak kasar dan bengis.

Nah, sejauh ini, hukum tersebut juga berlaku bagi kita, yakni sebagai petunjuk bagi para hakim, supaya mereka menggunakan pedang keadilan sesuai dengan hukum yang baik dan yang menyejahterakan, demi membuat takut para pelaku kejahatan dan memulihkan nama baik korban, tidak seperti hakim yang *tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun*, yang tidak mau *membela janda miskin terhadap lawannya* (Luk. 18:2-3). Hukum tersebut juga berlaku bagi para pembuat hukum, supaya mereka menetapkan hukuman-hukuman yang adil dan setimpal bagi setiap kejahatan, untuk mencegah perampokan dan tindak kekerasan dan untuk melindungi orang-orang yang tidak bersalah.

- II. Seperti apa *perintah Perjanjian Baru* itu sebenarnya, yaitu bagi si penuntut itu sendiri. Kewajiban si penuntut ini adalah bahwa dia harus *mengampuni kesalahan* yang telah dilakukan terhadap dirinya dan tidak lagi bersikeras menuntut hukuman yang melebihi apa yang baik bagi kepentingan umum. Perintah ini sejalan dengan kelemahanlembutan Kristus dan kuk-Nya yang ringan itu.

Di sini Kristus mengajarkan dua hal kepada kita:

1. Kita tidak boleh membalas dendam (ay. 39). *Aku berkata kepadamu, "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, – orang jahat yang melukaimu."* Di sini, tindakan melawan orang yang berbuat jahat terhadap kita dilarang secara umum dan tegas, seperti halnya dengan tindakan *melawan pemerintah* (Rm. 13:2). Namun, hal ini bukan berarti mencabut hukum mengenai perlindungan diri sendiri dan pemeliharaan kita terhadap keluarga. Kita boleh menghindari kejahatan dan melawannya sejauh ini memang perlu bagi ke-



amanan kita sendiri, tetapi kita tidak boleh *membalas kejahatan dengan kejahatan*, menyimpan dendam, membalas dendam, ataupun berlaku sama seperti mereka yang telah bertindak jahat terhadap kita. Sebaliknya, kita harus melakukan hal yang jauh melebihi mereka dengan cara mengampuni mereka (Ams. 20:22; 24:29; 25:21-22; Rm. 12:7). Hukum pembalasan setimpal haruslah dibuat supaya sesuai dengan hukum kasih. Jika ada orang yang melukai kita, maka menuntut ganti rugi bukanlah hak kita melainkan hak Allah, dan kepada-Nya-lah kita harus menyerahkan murka itu. Adakalanya ini juga menjadi hak para wakil-Nya, jika ini memang diperlukan demi memelihara ketenteraman umum. Tidaklah benar kalau kita menyakiti saudara kita dengan alasan bahwa dialah yang memulai terlebih dulu, sebab biasanya pukulan kedualah yang menimbulkan pertengkaran. Saat kita dilukai, kita mempunyai kesempatan bukan untuk tidak membenarkan perbuatan kita dengan balas melukai, sebaliknya menunjukkan bahwa kita ini sungguh-sungguh murid Kristus yang sejati dengan cara mengampuninya.

Ada tiga hal yang disebut secara khusus oleh Juruselamat kita untuk menunjukkan bahwa orang Kristen harus bersikap sabar terhadap orang-orang yang menyakiti mereka, dan bukan menentang, dan hal-hal ini mencakup beberapa hal lain lagi.

- (1) Tamparan di pipi yang menyebabkan luka bagi tubuhku, "*Siapa pun yang menampar pipi kananmu.*" Ini bukan saja menimbulkan rasa sakit, namun juga penghinaan dan pelecehan (2Kor. 11:20); akan tetapi jika seseorang dalam amarahnya merendahkan dan menyakitimu, "*berilah juga kepadanya pipi kirimu.*" Artinya, jangan membalas luka itu, tetapi sebaliknya, bersiaplah untuk menerima tamparan berikutnya lagi dan tanggunglah semuanya itu dengan sabar. Jangan membalas perbuatan orang kasar itu dengan setimpal, jangan menantangnya, atau bertindak melawannya. Bila diperlukan demi ketenteraman umum, serahkan perkara itu kepada pihak yang berwewenang supaya dia bisa berkelakuan baik. Namun, bagimu sendiri, biasanya akan lebih bijaksana untuk mengabaikannya dan tidak mempermasalahkannya lagi. Lagi pula, tidak ada tulang

yang patah, tidak banyak kerugian yang ditimbulkan, jadi ampuni dan lupakan. Jika orang-orang bodoh yang sombong mengira-ngira yang buruk mengenai engkau dan menertawakanmu, semua orang bijaksana akan menghargai dan menghormatimu sebagai pengikut Yesus yang, meskipun sebagai Hakim atas Israel, tidak menampar orang-orang yang menampar pipi-Nya (Mi. 5:1). Walaupun mungkin saja hal ini bisa menyebabkan kita dihina kembali di kemudian hari, dan kita harus *memberikan pipi kiri lagi*, janganlah ini sampai mengganggu kita, tetapi marilah kita mempercayai Allah dan pemeliharaan-Nya untuk melindungi kita sementara kita melakukan kewajiban kita. Siapa tahu pengampunan terhadap suatu perlakuan buruk dapat mencegah terjadinya perlakuan lain, sedangkan membalas dendam bisa saja memicu perlakuan buruk berikutnya. Ada beberapa perlakuan yang bisa diatasi melalui penyerahan diri, sementara perlawanan hanya akan memperparah keadaan (Ams. 25:22). Walaupun begitu, penggantian kerugian kita ada di tangan Kristus yang akan membalas kita dengan kemuliaan kekal atas rasa malu yang kita tanggung dengan sabar. Meskipun hal ini tidak langsung diberikan, jika semua ini ditanggung demi memelihara hati nurani dan sesuai dengan teladan yang diberikan Kristus, maka ini akan diperhitungkan sebagai penderitaan demi Kristus.

- (2) Kehilangan jubah, yang merupakan kerugian bagi harta saya (ay. 40). *Kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu.* Ini perkara yang tidak mudah. Perhatikanlah, bukan hal aneh lagi bila penanganan hukum dimanfaatkan untuk menimbulkan kerugian yang sangat besar. Walaupun para hakim berlaku adil dan sangat berhati-hati sekalipun, masih saja ada kemungkinan bagi orang jahat yang tidak mengacuhkan sumpah dan mudah melakukan pemalsuan, untuk merampas jubah seseorang melalui jalan hukum. *Janganlah heran akan perkara itu* (Pkh. 5:7), tetapi bila mengalami kejadian seperti itu, daripada menggunakan hukum guna membalas dendam, daripada mengajukan surat permohonan atau mati-matian mempertahankan perkara-



mu yang sungguh-sungguh benar itu, *biarlah orang itu juga mengambil jubahmu sekalian*. Jika persoalannya kecil hingga bisa kita abaikan tanpa menimbulkan kerugian berarti bagi keluarga kita, adalah baik untuk mengalah demi perdamaian. “Dengan membeli sehelai jubah baru, kau tidak akan mengeluarkan uang sebanyak ongkos yang diperlukan bila mengambil jalan hukum untuk membereskan perkara itu. Oleh sebab itu, jika engkau tidak dapat memperoleh jubah itu kembali dengan cara-cara yang adil, lebih baik biarkan dia mengambilnya saja.”

- (3) Dipaksa berjalan satu mil, yang bagi saya bisa mengganggu kebebasan (ay. 41). “*Siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil*, atau untuk pergi melaksanakan keperluan untuknya, atau untuk melayaninya, janganlah mengeluh, melainkan *berjalanlah bersama dia sejauh dua mil* dan bukannya bertengkar dengan dia.” Janganlah berkata, “Aku akan melakukannya bila tidak dipaksa, karena aku tidak suka dipaksa.” Lebih baik berkata, “Aku akan melakukannya, sebab bila tidak, akan timbul pertengkaran.” Lebih baik melayani dia daripada melayani nafsu kesombongan dan balas dendam diri sendiri. Ada yang menguraikannya sebagai berikut: Orang Yahudi mengajarkan bahwa, tidak seperti orang-orang lain pada umumnya, murid-murid orang bijak dan murid-murid hukum tidak boleh ditekan oleh para pejabat raja untuk mengadakan perjalanan yang merupakan pelayanan umum itu. Namun, Kristus tidak mau murid-murid-Nya menuntut hak istimewa ini juga. Ia ingin mereka patuh dan bukan melawan pemerintah. Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa orang Kristen tidak boleh gemar mengajukan tuntutan hukum. Mereka harus mengalah terhadap kerugian kecil dan tidak mempermasalahkannya. Jika kerugian yang ditimbulkan menyebabkan kita terpaksa mengadakan perbaikan, hal ini haruslah demi penyelesaian yang baik, bukan untuk membalas dendam. Meskipun kita tidak boleh mencari masalah, kita harus menyambutnya dengan ceria di tengah kewajiban kita dan berusaha menanganinya sebaik-baiknya. Bila ada yang berkata, “Daging dan darah tidak akan sanggup mengabaikan penghinaan begitu saja,” biarlah mereka

mengingat bahwa *daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.*

2. Kita harus bersikap dermawan dan murah hati (ay. 42), bukan saja tidak boleh menyakiti sesama, malah sebaliknya, kita harus berusaha sedapat mungkin untuk berbuat baik kepada mereka.
  - (1) Kita harus siap memberi, "*Berilah kepada orang yang meminta kepadamu.* Bila engkau memiliki kemampuan, anggaplah permintaan orang miskin sebagai kesempatan untuk memberikan derma." Saat seseorang yang benar-benar patut menerima derma muncul, kita harus bersedia memberi pada kesempatan pertama. *Berikanlah bagian kepada tujuh, bahkan kepada delapan orang.* Namun, perbuatan dermawan kita haruslah dilakukan *dengan sewajarnya* (Mzm. 112:5), supaya jangan kita memberikannya kepada orang yang malas dan tidak layak menerimanya. Kita harus memberikannya kepada orang-orang yang membutuhkannya dan memang layak menerimanya. Apa yang dikatakan Allah kepada kita harus kita sampaikan juga kepada sesama kita yang miskin, "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.*"
  - (2) Kita harus siap memberikan pinjaman. Adakalanya hal ini hampir sama dermawannya dengan memberi, karena tindakan ini bukan saja meringankan keadaan darurat saat itu, tetapi juga menuntun si peminjam kepada pengelolaan yang lebih baik, ketekunan yang berdedikasi, dan kejujuran. Oleh sebab itu, "*Mengenai orang yang mau meminjam sesuatu dari padamu agar bisa hidup atau untuk berdagang, janganlah menolaknya.* Janganlah kautolak orang-orang yang kauketahui mempunyai permintaan seperti itu kepadamu, dan jangan mengarang alasan untuk mengusir mereka." Jadilah orang yang mudah ditemui oleh dia *yang mau meminjam* walaupun ia merasa malu dan kurang percaya diri untuk menyampaikan masalahnya dan meminta pertolongan. Engkau mengetahui baik kebutuhan maupun keinginannya, dan oleh karenanya, tawarkan kebaikan kepadanya. *Exorabor antequam rogor; honestis precibus occuram* – aku akan dibujuk sebelum diminta, aku akan

*bersiap-siap menyambut permohonan yang akan datang* (Seneca, dalam *De Vitâ Beatâ*). Oleh karena itu, kita harus siap siaga dalam berbuat baik, sebab sebelum kita berseru, Allah sudah mendengar kita dan *menyambut kita dengan berkat melimpah*.

### Reformasi terhadap Hukum Kasih (5:43-48)

---

<sup>43</sup> "Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. <sup>44</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. <sup>45</sup> Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. <sup>46</sup> Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? <sup>47</sup> Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? <sup>48</sup> Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

---

Akhirnya kita melihat juga di sini uraian mengenai hukum yang sangat mendasar dari loh batu kedua, *Kasihilah sesamamu manusia*, yang menggenapi hukum Taurat.

- I. Lihatlah di sini betapa hukum ini telah dirusak oleh berbagai tafsiran dari para guru Yahudi (ay. 43). Allah berkata, "*Kasihilah sesamamu manusia*," dan menurut pengertian mereka, *sesamamu manusia* hanyalah mereka yang senegeri, sebangsa, dan seagama semata, dan hanya orang-orang yang berkenan mereka terima sebagai teman. Namun, ini bukanlah yang terburuk. Malah lebih dari itu, dari perintah "*Kasihilah sesamamu manusia*," mereka begitu saja mengambil kesimpulan yang tidak pernah dirancang Allah yaitu, "*Bencilah musuhmu*." Dengan seenaknya mereka memandang seseorang sebagai musuh mereka, sehingga dengan demikian membatalkan perintah Allah dengan adat istiadat mereka itu, meskipun berlawanan dengan hukum-hukum yang ada (Kel. 23:4-5; Ul. 23:7). *Janganlah engkau ganggap keji orang Edom* atau *orang Mesir*, meskipun bangsa-bangsa ini telah menjadi musuh besar yang pernah ada bagi orang Israel. Memang benar bahwa Allah telah menyuruh mereka membinasakan ketu-

juh bangsa di Kanaan yang tidak bersekutu dengan mereka, namun ada alasan khusus untuk itu – yaitu untuk menyediakan tempat bagi bangsa Israel dan supaya bangsa-bangsa itu tidak *menjadi perangkap* bagi mereka. Namun, sungguh merupakan sifat yang jahat bila karena itu mereka lalu menarik kesimpulan bahwa mereka harus membenci semua musuh mereka. Namun, falsafah moral orang-orang yang belum mengenal Allah pada masa itu memang mengizinkan hal ini. Menurut kaidah Cicero, *Nemini nocere nisi prius lacesitum injuriâ – Jangan menyakiti siapa pun, kecuali disakiti terlebih dahulu (De Offic)*. Lihatlah betapa mudahnya nafsu jahat merusak sifat dari firman Allah, dan *memanfaatkan perintah itu* untuk mengesahkan kebenaran nafsu itu sendiri.

- II. Lihatlah bagaimana hal ini diluruskan oleh perintah Tuhan Yesus yang memberikan pelajaran lain kepada kita, “*Tetapi Aku berkata kepadamu, Aku, yang telah datang untuk menjadi Jurudamai agung, Sang Pendamai akbar, yang mengasihimu engkau ketika engkau masih menjadi orang asing dan musuh, Aku berkata, Kasihilah musuhmu*” (ay. 44). Walaupun manusia sangat jahat dan melampiaskannya kepada kita, hal ini tidak membebaskan kita dari utang kita kepada mereka, yaitu untuk mengasihimu sesama dan sanak saudara kita. Memang kita ini cenderung untuk mengharapkan celaka, atau setidaknya sama sekali tidak menginginkan yang baik, bagi orang-orang yang *membenci* kita dan yang telah menyakiti kita. Namun, di dasar sikap ini terdapat suatu akar kepahitan yang harus dicabut. Di dalamnya ada sisa-sisa watak rusak yang harus ditundukkan oleh anugerah. Perhatikanlah, sudah merupakan tugas utama bagi orang Kristen untuk *mengasihimu musuh-musuh* mereka. Memang kita tidak bisa memperoleh keuntungan dari seseorang yang jelas-jelas jahat dan duniawi, atau mempercayai orang yang kita ketahui suka menipu. Kita memang tidak mencintai orang-orang yang seperti ini. Namun, kita harus menghormati sifat manusia, dan karena itu *menghormati juga semua orang*. Kita harus, dengan senang hati, memperhatikan sikap-sikap ramah dan patut dipuji, bahkan di dalam diri musuh-musuh kita sekalipun, seperti kejujuran, ketenangan, mau belajar, kebajikan moral, baik terhadap orang lain, mengakui agama, dan sebagainya. Kita harus mencintai sikap-sikap seperti ini meskipun mereka adalah musuh kita. Kita harus memiliki



belas kasihan dan niat baik terhadap mereka. Di sini diberitahukan kepada kita:

1. Bahwa kita harus *berkata* baik tentang mereka, "*Berkatilah mereka yang mengutuk kamu.*" Saat berbicara dengan mereka, kita harus menanggapi cercaan mereka dengan kata-kata yang sopan dan ramah, bukan membalas cerca dengan cerca. Di balik punggung mereka, kita harus memuji hal-hal di dalam diri mereka yang memang patut dipuji, dan setelah menyampaikan segala hal yang baik yang ada pada mereka, janganlah kita mengata-ngatai mereka lagi (1Ptr. 3:9). Mereka yang di dalam lidahnya ada hukum kebaikan, dapat menyampaikan kata-kata yang baik kepada orang-orang yang melontarkan kata-kata jahat kepada mereka.
2. Bahwa kita harus *berbuat* baik kepada mereka, "*Berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu,* dan ini akan menjadi suatu bukti kasih yang lebih baik lagi daripada sekadar kata-kata yang baik. Siap sedialah untuk berbuat baik kepada mereka semampumu, dan bergembiralah bila mendapat kesempatan untuk melakukannya, terhadap tubuh jasmani, harta, nama baik, keluarga, dan terutama bagi jiwa mereka." Ada cerita mengenai Uskup Agung Cranmer bahwa kalau ada orang yang mau membuat dia menjadi temannya, maka lakukanlah hal-hal yang jahat kepada dia karena sang Uskup dikenal sudah begitu banyak melayani orang-orang yang justru telah menyakitinya.
3. Bahwa kita harus *berdoa* bagi mereka, "*Berdoalah bagi mereka yang mencaci kamu dan menganiaya kamu.*" Perhatikanlah:
  - (1) Bukanlah cerita baru lagi bahwa orang-orang kudus yang terbaik pun dibenci, dikutuki, dianiaya, dan dicaci maki oleh orang-orang jahat. Kristus sendiri pun diperlakukan seperti itu.
  - (2) Setiap kali menghadapi perlakuan seperti ini, kita memperoleh kesempatan untuk menunjukkan ketaatan kita terhadap perintah dan teladan Kristus, dengan berdoa bagi mereka yang menganiaya kita. Kalau tidak ada cara lain lagi yang dapat kita pakai untuk menyaksikan kasih kita kepada mereka, maka doa merupakan jalan yang dapat kita lakukan dengan diam-diam, dan pasti dengan cara ini kita

tidak perlu berpura-pura. Kita harus berdoa agar Allah mau mengampuni mereka, supaya mereka tidak harus mengalami pembalasan terburuk atas setiap perlakuan mereka terhadap kita, dan supaya Ia memperdamaikan mereka dengan kita. Doa adalah salah satu cara untuk membuat mereka demikian. Plutarch (penulis dari Yunani pada abad pertama SM), dalam bukunya *Laconic Apophthegm*, menceritakan tokoh Aristo sebagai orang yang demikian. Dalam cerita ini, ketika seseorang memuji ucapan Cleomenes yang menjawab pertanyaan *apa yang harus diperbuat seorang raja yang baik* dengan jawaban, *“Tous men philous euergetein, tous de echthrous kakos poeien”* – *membalas yang baik kepada teman-temannya dan membalas yang jahat kepada musuh-musuhnya*, Aristo berkata, *“jauh lebih baik bila tous men philous euergetein, tous de echthrous philous poeien”* – *berbuat baik kepada teman-teman kita dan bersahabat dengan musuh-musuh kita. Ini sama dengan menimbun bara api di atas kepala mereka.*

Di sini diberikan dua alasan untuk memperkuat perintah (yang terdengar sangat keras) mengenai *mengasihi musuh* ini. Kita harus melakukannya:

- [1] Supaya kita menjadi *sama seperti Allah Bapa* kita; “supaya kamu dapat menjadi, dapat membuktikan dirimu sendiri adalah, *anak-anak Bapamu yang di sorga.*” Dapatkah kita meneladani-Nya dengan lebih baik? Kita dapat melakukannya dengan mengasihi musuh-musuh kita, di mana kejahatan mereka diperdamaikan dan disesuaikan dengan kemurnian dan kekudusan yang tidak terbatas. Allah *menerbitkan matahari* dan *menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar* (ay. 45). Perhatikanlah, *pertama*, *sinar matahari* dan *hujan* adalah berkat yang sangat besar bagi dunia, dan mereka berasal dari Allah. *Matahari* yang bersinar itu adalah milik-Nya, dan *hujan* itu dikirim oleh-Nya. Keduanya tentu saja tidak hadir begitu saja secara kebetulan, tetapi datang dari Allah. *Kedua*, berbagai rahmat umum yang kita terima harus dihargai sebagai contoh dan bukti kebaikan Allah, yang melalui semuanya ini menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Allah



Sang Pemberi Kebaikan, yang memberikan dengan berlimpah-limpah kepada umat manusia, yang akan sangat menderita sengsara tanpa kemurahan-kemurahan ini, dan yang akan tidak berdaya sama sekali tanpa berkat-berkat tersebut, sekecil apa pun berkat itu. *Ketiga*, karunia pemeliharaan yang umum ini diberikan tanpa membeda-bedakan *orang baik* dan *jahat*, *orang yang benar* dan *orang yang tidak benar*. Dengan demikian, kita tidak bisa mengetahui *kasih* dan *kebencian* melalui apa yang ada di hadapan kita, melainkan melalui apa yang ada di dalam diri kita; bukan melalui cahaya matahari yang bersinar di atas kepala kita, melainkan melalui terbitnya Surya Kebenaran di dalam hati kita. *Keempat*, orang-orang yang paling jahat sekalipun turut mengambil bagian dalam kesenangan hidup bersama orang-orang lain, meskipun mereka menyakiti sesama mereka ini dan melawan Allah. Hal ini sungguh merupakan suatu bukti yang menakjubkan tentang kesabaran dan kelimpahan Allah. Hanya satu kali saja Allah melarang matahari bersinar ke atas bangsa Mesir, yaitu ketika *pada orang Israel ada terang di tempat kediaman mereka*. Allah bisa saja membuat perbedaan seperti itu setiap hari. *Kelima*, karunia dari kelimpahan Allah kepada orang jahat yang memberontak terhadap-Nya mengajar kita untuk *berbuat baik kepada orang yang membenci* kita. Terutama kita harus ingat bahwa di dalam diri kita ini juga terdapat pikiran duniawi yang merupakan musuh bagi Allah, dan meskipun begitu, kita juga masih menikmati kemurahan-Nya. *Keenam*, hanya mereka yang berupaya menyerupai Dia terutama dalam hal kebaikan-Nya inilah yang dapat diterima sebagai anak-anak Allah.

- [2] Supaya dalam hal ini kita dapat berbuat lebih banyak daripada orang lain (ay. 46-47). *Pertama*, *pemungut cukai* pun mengasihi teman-teman mereka. Secara alami mereka akan cenderung bersikap demikian, kepentingan membawa mereka ke situ. Berbuat baik kepada mereka yang berbuat baik kepada kita adalah sikap umum manusia, yang bahkan sangat terbukti

juga dalam diri orang-orang yang dibenci dan dianggap hina oleh orang Yahudi. Para pemungut cukai bukanlah tokoh yang terkenal baik, namun mereka juga sangat bersyukur kepada orang-orang yang telah menolong mereka, dan bersikap ramah kepada orang-orang pada siapa mereka bergantung. Bukankah sepantasnya kita harus berbuat lebih baik lagi dari mereka? Dengan melakukan hal ini, kita melayani diri dan mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri. Bukan pahala, tetapi rasa hormat terhadap Allah dan kewajibanlah yang harus mendorong kita untuk melakukan lebih dari kecenderungan alami dan minat keduniawian kita. *Kedua*, itulah sebabnya kita harus mengasihi musuh-musuh kita, supaya kita dapat melebihi mereka. Jika kita harus lebih baik daripada para ahli Taurat dan orang Farisi, maka kita harus jauh lebih baik lagi daripada para pemungut cukai. Perhatikanlah, Kekristenan lebih daripada sekadar perikemanusiaan. Pertanyaan yang harus sering kita ajukan kepada diri sendiri adalah, “*Hal apa yang kita lakukan lebih sering daripada orang lain? Hal baik apa yang kita kerjakan melebihi mereka?*” Kita *tahu* lebih banyak daripada orang lain. Kita *bicara* lebih banyak mengenai Allah daripada orang lain. Kita *mengakui* dan telah *berjanji* lebih banyak daripada orang lain. Allah telah melakukan lebih banyak bagi kita, dan oleh sebab itu layak mengharapkan lebih banyak dari kita dibandingkan dari orang lain. Kemuliaan Allah lebih banyak dinyatakan di dalam diri kita daripada orang lain. Namun, *apakah yang kita lakukan lebih banyak daripada orang lain?* Di dalam hal apa kita hidup melebihi orang dunia? *Bukankah kita masih bersifat duniawi*, dan bukankah kita masih menjalani hidup dengan sifat orang duniawi yang jauh di bawah karakter Kristen yang sesungguhnya? Dalam hal inilah kita terutama harus melebihi orang lain: bahwa sementara semua orang ingin membalas kebaikan dengan kebaikan, kita harus membalas kejahatan dengan kebaikan. Hal ini berbicara tentang asas kebenaran yang lebih mulia dan sesuai dengan peraturan yang lebih



agung daripada yang dianut kebanyakan orang. Orang lain *memberi salam kepada saudara-saudara* mereka. Mereka menerima orang-orang yang segolongan, sejalan, dan sependapat dengan mereka, tetapi kita tidak boleh membatasi rasa hormat kita seperti ini, sebaliknya, kita harus *mengasahi musuh-musuh* kita, sebab bila tidak, *apakah upah* kita? Kita tidak dapat mengharapkan upah sebagai orang Kristen bila kita tidak melebihi kebajikan pemungut cukai. Perhatikanlah, orang-orang yang menjanjikan upah melebihi orang lain kepada diri sendiri harus belajar berbuat lebih baik daripada orang lain.

*Terakhir*, Juruselamat kita menutup pokok ini dengan nasihat berikut (ay. 48): "*Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.*" Hal ini dapat dipahami sebagai 1) Secara umum, termasuk segala sesuatu yang harus kita ikuti untuk menjadi pengikut Allah sebagai anak-anak yang terkasih. Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban orang Kristen untuk menginginkan, mengarahkan diri, dan berusaha hidup sempurna dalam anugerah dan kekudusan (Flp. 3:12-14). Atau, 2) Dalam hal khusus yang disebutkan tadi, yaitu untuk *berbuat baik kepada musuh-musuh kita* (Luk. 6:36). Kesempurnaan Allah adalah *mengampuni kesalahan, menolong orang asing*, dan berbuat baik kepada orang yang jahat dan yang tidak tahu berterima kasih. Semua hal ini merupakan kewajiban kita supaya kita menjadi serupa dengan Dia. Kita, yang berutang begitu banyak hingga berutang seluruh keberadaan kita pada kelimpahan Allah, patut meneladani hal ini semampu kita. ✍

## PASAL 6

---



Dalam pasal sebelum ini, Kristus memperlengkapi murid-murid-Nya untuk menghadapi berbagai pengajaran dan pendapat yang rusak dari para ahli Taurat dan orang Farisi, terutama penjelasan mereka akan hukum Taurat (yang juga disebut rahi, 16:12). Dalam pasal ini, Ia memperingatkan mereka terhadap perilaku buruk orang Farisi dan ahli Taurat yang melakukan dua dosa yang, meskipun tidak mereka akui dalam pengajaran mereka, namun tampak dalam percakapan mereka. Perilaku buruk mereka ini sudah dikenal luas dan bahkan dianjurkan kepada para pengikut mereka. Kedua dosa tadi adalah kemunafikan dan pikiran duniawi. Dari semua dosa lain, kedua dosa inilah yang harus paling diwaspadai orang percaya karena paling mudah menghinggapi orang-orang yang telah melepaskan diri dari kecemaran nafsu dunia yang lebih berat, dan oleh sebab itu sangat berbahaya. Di sini kita diperingatkan:

- I. Terhadap kemunafikan. Kita tidak boleh menjadi seperti orang munafik dan berperilaku seperti mereka.
  1. Dalam memberikan sedekah (ay. 1-4).
  2. Dalam berdoa (ay. 5-8). Di sini kita diajar tentang apa yang harus kita doakan, dan bagaimana harus berdoa (ay. 9-13). Kita juga diajarkan untuk mengampuni dalam doa (ay. 14-15).
  3. Dalam berpuasa (ay. 16-18).
- II. Terhadap pikiran duniawi.
  1. Dalam membuat pilihan, yang merupakan dosa orang munafik, yang sifatnya membinasakan (ay. 19-24).
  2. Dalam hal kekhawatiran, yang merupakan dosa mengerikan yang dilakukan banyak orang Kristen (ay. 25-34).



## Teguran terhadap Kemunafikan dalam Memberi Sedekah (6:1-4)

---

<sup>1</sup> "Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga. <sup>2</sup> Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. <sup>3</sup> Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. <sup>4</sup> Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu."

---

Sama seperti kita harus berlaku lebih baik daripada para ahli Taurat dan orang Farisi dengan cara menghindari dosa dalam hati, perzinahan dalam hati, dan pembunuhan dalam hati, demikian pula kita harus memelihara dan menjaga ibadah dalam hati. Kita harus melakukan segala sesuatu berdasarkan asas penting yang keluar dari dalam, supaya perbuatan kita itu bisa diterima oleh Allah, dan bukan supaya dipuji oleh manusia. Artinya, kita harus berjaga-jaga terhadap kemunafikan, yakni ragi orang Farisi, termasuk pengajaran mereka (Luk. 12:1). *Memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa*, merupakan tiga kewajiban utama orang Kristen – tiga dasar hukum, menurut orang Arab. Dengan melakukan hal-hal tersebut, kita memberikan penghormatan dan pelayanan kepada Allah melalui tiga kepentingan asasi kita, yaitu *doa* dengan segenap *hati*, *puasa* dengan *tubuh* kita, dan pemberian *sedekah* dengan *harta benda* kita. Jadi, kita bukan saja harus *menjauhi yang jahat*, tetapi juga *melakukan yang baik*, dan melakukannya dengan benar, supaya dengan demikian perbuatan baik kita itu *tetap tinggal untuk selama-lamanya*.

Dalam ayat-ayat ini, kita diperingatkan terhadap kemunafikan dalam memberi sedekah. *Waspadalah akan hal ini*. Peringatan yang diberikan kepada kita ini menandakan bahwa perbuatan tersebut adalah dosa.

1. Kita ada dalam bahaya yang sangat besar, karena dosa ini tidak kentara. Kemuliaan yang sia-sia menjelma secara licin ke dalam perilaku kita sebelum kita menyadarinya. Murid-murid Kristus bisa saja tergoda melakukan dosa kemunafikan ini karena mereka memiliki kuasa untuk melakukan banyak mujizat dan karena mereka hidup dengan orang-orang yang sebagiannya mengagumi mereka dan sebagian lain lagi tidak menyukai mereka, dan kedua

kelompok orang ini merupakan percobaan bagi murid-murid tersebut untuk memamerkan diri dalam kedagingan.

2. Ini adalah dosa yang sangat berbahaya bagi kita. Berhati-hatilah terhadap kemunafikan, karena jika sampai menguasai diri Anda, sikap ini akan menghancurkan Anda, bagaikan lalat mati yang mencemari seluruh botol berisi minyak yang sangat berharga.

Ada dua hal yang ditekankan di sini:

- I. *Memberi sedekah* adalah kewajiban yang sangat penting yang harus dijalankan semua murid Kristus, sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini diatur dalam hukum alam dan hukum Musa, dan sangat ditekankan oleh para nabi. Berbagai macam tulisan kuno mencatat *tēn eleēmosynēn* – *sedekahmu*, yang diartikan sebagai *tēn dikaiosynēn* – *kebenaranmu*, sebab *memberi sedekah* adalah *kebenaran* (Mzm. 112:9; Ams. 10:2). Orang Yahudi menyebut kotak amal untuk orang miskin sebagai kotak kebenaran. Semua yang diberikan kepada orang miskin dianggap sebagai hak yang patut mereka terima (Ams. 3:27). Kewajiban ini tidak akan menjadi berkurang dalam hal kepentingan dan keutamaannya, sekalipun sudah disalahgunakan oleh orang-orang munafik demi memuaskan kesombongan mereka. Janganlah karena sebagian orang Kristen telah mengagung-agungkan perbuatan amal secara takhayul, lalu hal ini dijadikan dalih yang membebaskan orang-orang Kristen lainnya yang tamak untuk tidak perlu memberi sedekah. Memang benar, perbuatan amal kita tidak dapat membawa kita ke sorga. Namun, tidak kalah benarnya bahwa kita juga tidak dapat masuk sorga tanpa berbuat amal. Ini adalah *ibadah yang murni* (Yak. 1:27), yang akan menjadi ujian pada hari yang agung itu. Di sini, Kristus mengaggap dengan sendirinya murid-murid harus *memberi sedekah*, atau Dia tidak akan mengakui mereka yang tidak mau melakukannya.
- II. Bahwa memberi sedekah itu merupakan suatu kewajiban yang disertai dengan upah yang sangat besar, yang akan hilang bila dilakukan dengan kemunafikan. Kadang-kadang perbuatan itu mendapat upah berupa hal-hal sementara dalam *kelimpahan* (Ams. 11:24-25; 19:17); *tak akan berkekurangan* (Ams. 28:27; Mzm. 37:21, 25); luput dari celaka (Mzm. 41:2-3); *kehormatan dan kebe-*



saran, yang mengikuti orang-orang yang menolong mereka yang miskin (Mzm. 112:9). Akan tetapi, selain semuanya ini, pada hari kebangkitan orang-orang benar, perbuatan amal ini akan mendapat balasannya dalam bentuk kekayaan kekal (Luk. 14:14). *Quas dederis, solas semper habebis, opes – Kekayaan yang kauberikan akan membentuk satu-satunya kekayaan yang akan selalu kau miliki* (Martial).

Sekarang perhatikanlah,

1. Seperti apa perilaku orang-orang munafik mengenai kewajiban ini. Mereka memang benar-benar melakukannya, tetapi bukan berdasarkan asas kepatuhan kepada Allah atau kasih kepada manusia, melainkan dalam kesombongan dan kemuliaan yang sia-sia. Bukan dengan belas kasihan terhadap orang miskin, melainkan murni untuk pamer, agar dipuji sebagai orang baik sehingga dengan demikian mendapat perhatian dan penghargaan orang. Dengan demikian mereka melayani kebutuhan mereka sendiri dan mendapat jauh lebih banyak daripada yang mereka berikan. Karena mengejar tujuan ini, mereka lebih suka memberi sedekah mereka *di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong*, di mana banyak orang berhimpun dan dapat mengamati mereka. Orang-orang yang berhimpun ini memuji-muji kedermawanan orang-orang munafik itu karena telah menerima bagian dari pemberian mereka, dan karena begitu tidak pedulinya orang-orang ini, mereka tidak bisa menilai kesombongan yang menjijikkan itu. Mungkin mereka juga memungut kolekte di rumah-rumah ibadat untuk orang miskin, dan pengemis-pengemis berkeliaran di lorong-lorong dan jalan besar, dan pada kesempatan di depan umum seperti inilah mereka memilih untuk memberi sedekah. Ini bukan berarti bahwa orang dilarang memberi sedekah *ketika* orang melihat kita. Kita boleh saja melakukannya, namun jangan dengan maksud *supaya* dilihat orang. Lebih baik kita memilih orang-orang yang patut menerima derma di antara mereka yang kurang diperhatikan. Saat memberi sedekah di rumah sendiri, orang munafik akan *mencanangkan hal itu, meniup terompet*, berpura-pura memanggil orang miskin untuk dilayani, namun sebenarnya yang mereka lakukan adalah mengumumkan kedermawanan mereka, supaya diperhatikan dan diperbincangkan orang.

Malapetaka yang disampaikan Kristus ke atas perilaku ini sangat jelas. *Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.* Sekilas, kata-kata ini mirip sebuah janji – Jika mendapat upah, mereka akan memiliki yang cukup, namun ada dua perkataan di dalamnya yang membuat kalimat tersebut menjadi ancaman.

- (1) Itu memang merupakan upah, tetapi upah *mereka*. Bukan upah yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang berbuat baik, melainkan upah yang mereka janjikan bagi diri mereka sendiri, dan sangat malanglah upah ini. Mereka melakukan hal itu *supaya dilihat orang*, dan mereka memang dilihat orang. Mereka *memilih untuk mengikuti kepercayaan sendiri*, yang akhirnya menipu diri mereka sendiri, dan mereka akan mendapatkan apa yang mereka pilih itu. Orang-orang percaya yang duniawi mengadakan persetujuan dengan Allah hanya untuk memperoleh kedudukan, kehormatan, serta kekayaan, dan perut mereka akan kenyang dengan hal-hal tersebut (Mzm. 17:14). Namun, mereka tidak dapat mengharapkan lebih banyak. Hanya inilah penghiburan mereka (Luk. 6:24), hal-hal yang baik menurut mereka (Luk. 16:25), dan mereka akan ditolak bersama dengan hal-hal yang mereka dapatkan ini. *“Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari?”* Inilah kesepakatan yang patut kaupatuhi.”
- (2) Itu memang suatu upah, tetapi upah untuk masa kini, dan mereka mendapatkannya. Tetapi, hanya itu saja, tidak ada lagi yang tersimpan bagi mereka di masa mendatang. Sekarang mereka telah mendapatkan semua yang pantas mereka dapatkan dari Allah. Mereka telah mendapat upah mereka di sini, dan tidak ada lagi yang bisa diharapkan sesudah itu. *Apechousi ton mishton.* Artinya, itu sudah merupakan suatu penerimaan yang penuh. Sebaliknya, upah yang diterima orang saleh dalam kehidupan ini hanya dibayar sebagian. Nantinya, akan ada jauh lebih banyak upah lagi. Tetapi, orang munafik mendapatkan semuanya di dunia ini, dan begitulah malapetaka yang akan mereka alami, karena mereka sendirilah yang telah memutuskannya. Bagi orang-orang kudus, dunia ini hanyalah tempat perbekalan,



atau uang untuk dibelanjakan. Namun, bagi orang munafik, itulah bayaran mereka, itulah bagian mereka.

2. Apa yang merupakan ajaran Kristus mengenai hal ini (ay. 3-4). Dia sendiri yang merupakan teladan dalam hal kerendahan hati, menekankan hal ini kepada murid-murid-Nya sebagai sesuatu yang mutlak perlu supaya tindakan mereka diterima Allah, “*Jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.*” Mungkin hal ini menyinggung tentang penempatan *Corban*, atau kotak amal bagi orang miskin untuk memasukkan persembahan, yakni di sebelah kanan pintu masuk rumah ibadat. Dengan demikian mereka dapat memasukkan pemberian mereka ke dalamnya dengan *tangan kanan*. Bisa juga, memberi sedekah dengan *tangan kanan* menyiratkan kesediaan dan ketetapan hati dalam melakukannya, yakni dengan terampil, bukan dengan canggung atau maksud jahat. *Tangan kanan* dapat digunakan untuk menolong orang miskin, mengangkat mereka, menulis untuk mereka, membalut luka-luka mereka, dan berbagai hal selain memberi sedekah kepada mereka. Namun, “kebaikan apa pun yang dilakukan tangan kananmu bagi orang miskin, *janganlah diketahui tangan kirimu.* Sembunyikan tindakan ini sebisa mungkin, rahasiakanlah ini baik-baik untuk dirimu sendiri. Lakukanlah hal ini karena ini suatu pekerjaan yang baik, bukan dengan maksud untuk memberi nama baik bagimu.” *In omnibus factis, re, non teste, moveamur* – Dalam semua tindakan, kita harus dipengaruhi rasa hormat terhadap orang yang menerimanya, bukan yang mengamatinya (Cic de Fin). Ini artinya:

- (1) Bahwa kita tidak boleh membiarkan *orang lain* mengetahui apa yang kita perbuat, bahkan tidak juga oleh, orang-orang yang berdiri sangat dekat di sebelah kiri kita. Bukannya memberitahukan hal itu kepada mereka, malah sebaliknya, jika memungkinkan, janganlah mereka sampai mengetahuinya. Milikilah keinginan untuk menutupi perbuatan ini dari mereka, dan demi sopan santun mereka juga tidak akan menunjukkan bahwa mereka melihatnya dan tidak akan menyebarkan sehingga kabar tentang perbuatan ini tidak berlanjut ke mana-mana.

- (2) Bahwa *kita sendiri* jangan terlampau memikirkannya secara berlebihan: tangan kiri itu merupakan bagian dari tubuh kita sendiri. Janganlah kita terlalu mengingat-ingat perbuatan baik kita, jangan memuji dan mengagumi diri sendiri. Kecongkakan dan rasa puas diri, serta memuja diri adalah macam-macam kesombongan yang sama berbahayanya dengan kemuliaan sia-sia dan sikap pamer di depan orang lain. Biasanya orang-orang besar yang dihormati karena jasa-jasa baik mereka malah telah melupakan semua jasa baik mereka itu; "*Bilamanakah kami melihat Engkau lapar atau haus?*"
3. Janji yang diberikan kepada mereka yang tulus dan rendah hati dalam memberi sedekah. *Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi* itu akan memerhatikannya. Perhatikanlah, ketika kita sama sekali tidak memerhatikannya, Allah justru sangat memerhatikannya. Seperti halnya Allah mendengar perbuatan jahat yang dilakukan terhadap kita ketika kita tidak mendengarnya (Mzm. 37:14-15), demikian pula Ia juga melihat perbuatan baik kita ketika kita tidak melihatnya. Bagi orang munafik, sungguh menakutkan bila Allah *melihat yang tersembunyi*, tetapi bagi orang Kristen yang tulus, hal ini justru merupakan penghiburan. Namun, ini belumlah semuanya, karena mereka bukan saja akan menerima perhatian dan pujian, melainkan juga upah dari Allah, yang *akan membalasnya kepadamu*. Perhatikanlah, mereka yang ingin diterima Allah melalui pemberian sedekah harus berserah diri saja pada-Nya sebagai Sang Pemberi Upah. Amatilah betapa hal ini diungkapkan dengan tegas, *Bapamu akan membalasnya*, Dia sendirilah yang menjadi Pemberi Upah itu (Ibr. 11:6). Biarlah Dia sendiri yang membalas kebaikanmu itu, ya, bahkan Dia sendirilah yang akan menjadi Upah itu (Kej. 15:1), *upahmu akan sangat besar*. Dia akan memberimu upah sebagai Bapamu, bukan sebagai seorang tuan yang memberi kepada hambanya sekadar upahnya saja dan tidak lebih dari itu. Sebagai seorang Bapa, Dia akan memberi dengan berlimpah-limpah, tanpa batas, kepada anak-anak-Nya yang melayaninya. Ya, Dia akan memberimu upah secara terbuka di depan orang banyak, walaupun bukan sekarang, tentu pada hari



yang agung itu. Maka tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah, pujian yang terbuka, engkau akan diakui di hadapan manusia. Jika perbuatan memberi sedekah itu tidak terbuka, upah itu yang akan terbuka, dan ini lebih baik.

### Teguran terhadap Kemunafikan dalam Berdoa (6:5-8)

---

<sup>5</sup> “Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. <sup>6</sup> Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. <sup>7</sup> Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. <sup>8</sup> Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.”

---

Dibandingkan *memberi sedekah*, dalam *doa* kita lebih langsung berhubungan dengan Allah, dan oleh sebab itu kita seharusnya lebih bersikap tulus lagi dalam berdoa, dan inilah yang diajarkan kepada kita dalam ayat-ayat di atas. *Apabila kamu berdoa* (ay. 5). Sudah semestinya murid-murid Kristus selalu *berdoa*. Segera setelah bertobat, Paulus *berdoa*. Orang Kristen hidup yang tidak berdoa itu sama saja seperti manusia hidup yang tidak bernapas. *Sebab itu hendaklah setiap orang saleh berdoa kepada-Mu*. Tanpa doa, tidak ada anugerah. “*Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik*, atau melakukan seperti yang mereka lakukan” (ay. 5). Perhatikanlah, orang yang tidak mau meniru orang munafik dalam cara dan tindakan mereka, juga tidak boleh seperti orang munafik dalam pikiran dan tabiat mereka. Kristus tidak menyebut nama siapa-siapa, tetapi dalam pasal 23:13, tampaklah bahwa yang dimaksudkan-Nya dengan orang munafik terutama adalah para ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

Ada dua kesalahan besar yang mereka lakukan ketika berdoa, dan kita diperingatkan untuk berhati-hati terhadap kesalahan tersebut, yakni terhadap keinginan akan kemuliaan yang sia-sia belaka (ay. 5-6) dan mengulang-ulang apa yang kita doakan secara sia-sia (ay. 7-8).

- I. Kita tidak boleh merasa bangga dan menginginkannya kemuliaan sia-sia saat berdoa, atau pun mengharapkan pujian manusia. Di sini kita mengamati:
1. Cara dan perilaku orang munafik. Dalam menjalankan ibadah mereka, jelas terlihat bahwa tujuan utama mereka adalah mendapatkan pujian dari orang-orang yang melihatnya, dan dengan demikian mendatangkan keuntungan bagi kepentingan mereka. Ketika mereka tampaknya sedang *melayang ke atas* dalam doa (jika jiwa sedang naik menuju Allah), mata mereka masih saja *melihat ke bawah* mencari *mangsa*. Perhatikanlah:
    - (1) Tempat-tempat yang mereka pilih untuk menjalankan ibadah. Mereka berdoa di *rumah-rumah ibadat*, yang memang merupakan tempat yang sesuai untuk berdoa dengan orang banyak, dan bukan secara pribadi. Dengan cara ini mereka berpura-pura menghormati tempat jemaat beribadah, tetapi sebenarnya mereka bermaksud mencari kehormatan bagi diri sendiri. Mereka berdoa *pada tikungan-tikungan jalan raya*, yakni jalan-jalan lebar, demikian artinya, yang paling sering dilalui orang. Ke sanalah mereka membawa diri mereka seakan-akan ada dorongan saleh yang tidak dapat ditunda-tunda yang mendorong mereka ke sana, padahal sebenarnya mereka hanya ingin diperhatikan. Di situ, di tempat dua jalan bertemu, mereka bukan saja terlihat dari dua arah, tetapi perbuatan mereka akan diperhatikan dan perkataan mereka bisa didengar oleh setiap orang yang melintas di dekat mereka.
    - (2) Sikap tubuh mereka dalam berdoa. Mereka berdoa sambil berdiri. Sikap doa ini memang diperbolehkan dan benar (Mrk. 11:25), *jika kamu berdiri untuk berdoa*, tetapi berlutut adalah sikap doa yang lebih mencerminkan kerendahan hati dan penuh hormat (Luk. 22:41; Kis. 7:60; Ef. 3:14). Sikap berdiri mereka terkesan seperti rasa bangga dan percaya diri (Luk. 18:11): *Orang Farisi itu berdiri dan berdoa*.
    - (3) Rasa bangga mereka dalam memilih tempat-tempat umum ini, yang diungkapkan dalam dua hal:
      - [1] Mereka *suka* berdoa di situ. Bukan doa itu sendiri yang mereka sukai, melainkan kesempatan untuk diperhatikan orang yang ditimbulkan oleh doa itu. Keadaan



mungkin saja membuat perbuatan baik kita harus dilakukan di tempat terbuka sehingga terlihat dan dipuji orang lain. Namun, yang merupakan dosa dan bahaya adalah bila kita sangat menyukai dan senang dengan hal itu karena dapat mengenyangkan rasa bangga kita.

- [2] Mereka ingin *dilihat orang*. Bukan agar Allah menerima mereka, melainkan supaya manusia mengagumi dan memuji mereka, supaya mereka mudah mendapatkan rumah-rumah janda-janda dan anak yatim piatu (masakan orang tidak akan percaya dengan orang-orang saleh yang gemar berdoa seperti itu?). Setelah mendapatkan apa yang mereka incar itu, mereka bisa menelan semuanya itu tanpa dicurigai (23:14), dan dengan bebas bisa menjalankan rencana mereka untuk memperbudak orang-orang.
- (4) Hasil semua perilaku mereka, *mereka sudah mendapat upahnya*. Mereka telah menerima seluruh upah yang mereka harapkan dari Allah bagi pelayanan mereka itu, namun alangkah tidak berartinya upah mereka itu. Apa faedahnya jika kita menerima pujian dari sesama pelayan tetapi Tuan kita tidak berkata, *Baik sekali perbuatanmu itu?* Ketika berdoa, ada hubungan yang sangat mulia antara kita dengan Allah, dan karena itu, kalau kita hanya mengharapkan pujian manusia, maka upah yang tidak berarti itulah yang hanya menjadi bagian kita. Mereka melakukannya agar *dilihat orang*, dan itulah yang mereka dapatkan, yaitu orang-orang melihat mereka. Perhatikanlah, kalau kita ingin diterima Allah melalui kewajiban agama kita, kita harus berhati-hati dengan pujian manusia. Sebab, bukan kepada manusialah kita berdoa, dan bukan dari merekalah kita mengharapkan jawaban. Manusia bukanlah hakim atas kita, ia hanya debu dan abu seperti kita. Oleh sebab itu, janganlah mata kita tertuju kepada manusia; apa yang terjadi di antara Allah dan jiwa kita harus ada di luar pandangan orang. Dalam beribadah di rumah ibadat, kita harus menghindari setiap hal yang cenderung membuat ibadah pribadi kita dikenal orang, seperti hal-hal yang membuat suara mereka *terdengar di tempat*

*tinggi* (Yes. 58:4). Tempat-tempat umum tidak sesuai bagi doa pribadi yang khusyuk.

2. Kehendak Yesus Kristus dalam menentang hal ini. Kerendahan dan ketulusan hati adalah dua ajaran besar yang diajarkan Kristus kepada kita. *Apabila kamu berdoa*, buatlah yang demikian (ay. 6). Terutama kamu, lakukanlah itu, dan untuk dirimu sendiri. Di sini, doa pribadi dipandang sebagai kewajiban dan kebiasaan semua murid Kristus.

Perhatikanlah:

- (1) Petunjuk yang diberikan di sini mengenai hal tersebut.

[1] Sebagai ganti berdoa di *rumah-rumah ibadat dan di tikungan-tikungan jalan raya*, masuklah ke dalam kamar-mu, ke tempat yang tidak terlihat orang supaya kamu dapat menyendiri di situ. Ishak pergi ke padang (Kej. 24:63), Kristus ke gunung, sedangkan Petrus ke bagian atas rumah. Tidak ada tempat yang salah untuk dipakai sebagai tempat upacara, asalkan digunakan sesuai tujuannya. Perhatikanlah, doa pribadi haruslah dilakukan dengan menyendiri supaya kita tidak dilihat orang, sehingga dapat menghindari sikap pamer. Dengan cara ini, kita tidak terganggu, sehingga perhatian kita tidak terpecah. Apa yang kita katakan tidak terdengar orang lain, sehingga kita bisa lebih bebas. Namun, jika keadaan memang tidak memungkinkan bagi kita untuk tidak diperhatikan orang, janganlah karena itu kita lalu melalaikan kewajiban itu, supaya jangan kelalaian ini menjadi kesalahan yang lebih besar daripada jika orang mengamati kita.

[2] Jangan berdoa supaya *dilihat orang*, *berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi; kepada Aku, hanya kepada Aku* (Za. 7:5-6). Orang Farisi cenderung berdoa kepada manusia dan bukannya kepada Allah. Apa pun bentuk doa mereka, lingkupnya adalah untuk meminta pujian manusia dan memuaskan keinginan mereka. "Berdoalah kepada Allah, dan biarlah itu cukup bagimu. Berdoalah kepada-Nya sebagai Bapa, sebagai Bapamu, yang siap mendengar dan menjawab, yang penuh belas kasihan, dan yang mau menolongmu. Ber-



doalah kepada Bapamu *yang ada di tempat tersembunyi.*” Perhatikanlah, dalam doa pribadi, kita harus mengarahkan pandangan kepada Allah yang hadir di mana-mana. Dia berada di kamarmu ketika tidak ada orang lain di situ. Dia berada sangat dekat saat engkau memanggil-Nya. Melalui doa *yang tersembunyi*, kita memuliakan Allah bahwa Dia hadir di mana-mana (Kis. 17:24) dan kita dapat memperoleh penghiburan di dalamnya.

(2) Dorongan yang diberikan kepada kita.

- [1] Bapamu *melihat yang tersembunyi.* Mata-Nya memandangmu untuk menerima engkau, saat tidak ada mata orang lain yang melihatmu untuk memujimu. *Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara*, kata Kristus kepada Natanael (Yoh. 1:48). Ia juga melihat Paulus yang sedang berdoa di suatu jalan, di suatu rumah (Kis. 9:11). Tidak ada doa tersembunyi yang tidak diperhatikan oleh Allah.
- [2] Dia *akan membalasnya kepadamu.* Mereka yang melakukannya secara terbuka telah mendapat upahnya, tapi kamu tidak akan kehilangan upahmu karena melakukannya secara tersembunyi. Ini disebut *upah*, tetapi upah yang berasal dari *anugerah*, bukan dari *utang*, karena apa untungnya kalau diperoleh dari mengemis? Upah itu akan diberikan secara terbuka di depan orang banyak. Mereka yang menerimanya bukan saja memilikinya, namun juga mendapatkannya secara terhormat. Upah yang terbuka seperti inilah yang digemari orang munafik, namun mereka tidak sabar menunggunya. Hal inilah yang tidak dipedulikan orang yang tulus, namun merekalah yang kelak akan menerimanya dengan berlimpah. Kadang-kadang doa yang tersembunyi mendapat upah secara terbuka di dunia ini melalui jawaban yang berupa tanda-tanda, yang menyatakan bahwa umat Allah sedang berdoa di tengah musuh-musuh mereka. Namun, pada hari yang agung itu akan ada upah yang diberikan secara terbuka, ketika semua orang yang suka berdoa akan *menampakkan diri dalam*

*kemuliaan* bersama Sang Pengantara Agung. Orang Farisi telah mendapatkan upah mereka *di depan* seluruh penduduk kota, tetapi itu hanya *kilatan cahaya* dan *bayang-bayang* belaka. Orang Kristen yang benar akan menerima upah mereka *di depan segala bangsa*, malaikat dan manusia, dan ini akan menjadi sebuah *kemuliaan yang kekal*.

- II. Janganlah kita berdoa dengan *bertele-tele* (ay. 7-8). Walaupun inti doa adalah *mengangkat jiwa* dan *mencurahkan isi hati*, namun kadang-kadang juga perlu memakai kata-kata, terutama dalam doa bersama; sebab dalam doa semacam ini, kata-kata memang diperlukan, dan sepertinya hal inilah yang sedang disinggung oleh Juruselamat kita. Sebab sebelum itu Ia berkata, *apabila kamu* (tunggal) *berdoa*, sedangkan di sini Ia berkata, *dalam doamu* (jamak), dan juga Doa Bapa Kami yang mengikuti setelah ini, adalah suatu doa bersama. Dalam doa bersama, orang yang mewakili orang lain bisa menjadi tergoda untuk memamerkan keahlian berbahasa dan mengungkapkan diri, dan terhadap hal inilah kita diperingatkan. *Janganlah kamu bertele-tele*, baik ketika berdoa sendirian ataupun bersama orang lain. Orang-orang Farisi suka melakukan yang demikian, mereka menaikkan *doa yang panjang-panjang* (23:14). Yang terpenting bagi mereka adalah membuat doa panjang. Sekarang perhatikanlah:
1. Kesalahan yang di sini ditegur dan dikedam adalah melaksanakan kewajiban doa dengan hanya mementingkan kerja mulut semata, bukan melakukannya dengan ibadah jiwa, tetapi dengan ibadah mulut. Di sini hal tersebut diungkapkan dengan dua kata, *Battologia* dan *Polylogia*.
    - (1) *Pengulangan bertele-tele* – atau pengulangan kata yang tidak jelas, mengucapkan kata-kata sama berulang-ulang kali tanpa tujuan. Contohnya, *Battus, Sub illis montibus erant, erant sub montibus illis*, seperti orang bodoh yang hanya meniru-niru suatu perkataan (Pkh. 10:14), *Manusia tidak dapat mengatakan apa yang akan terjadi, dan siapa yang dapat mengatakan apa yang bakal dialaminya?* Pengulangan demikian merupakan sesuatu yang tidak pantas dan bahkan memuakkan dalam percakapan apa saja, apa



lagi dalam percakapan dengan Allah. Tidak semua pengulangan dalam doa yang dikecam di sini, tetapi hanya pengulangan yang sia-sia saja. Kristus sendiri juga berdoa dengan mengucapkan kata-kata yang sama (26:44), karena dorongan hati yang sangat kuat (Luk. 22:44). Begitu pula dengan Daniel (Dan. 9:18-19). Selain itu terdapat pengulangan kata-kata sama yang sangat anggun seperti dalam Mazmur 136. Cara ini bisa saja berguna dalam mengungkapkan perasaan kita dan juga dalam membangkitkan perasaan pada diri orang lain. Namun, pengulangan perkataan yang bersifat takhayul tanpa memerhatikan maknanya, atau pengulangan kata-kata yang membosankan dan kering, yang hanya untuk mengulur doa agar tampak panjang dan hanya untuk pamer perasaan, semuanya ini adalah pengulangan sia-sia yang dikecam di sini. Jika kita sangat suka banyak bicara tetapi tidak bisa berkata-kata langsung kepada tujuannya, ini tidak menyenangkan bagi Allah dan semua orang bijak.

- (2) *Banyaknya kata-kata*, atau berpura-pura dan bertele-tele dalam doa, baik karena kesombongan, takhayul, maupun karena beranggapan bahwa Allah perlu diberi tahu atau dibantah oleh kita, atau semata-mata karena terdorong kebodohan dan kekurangajaran, semuanya ini disebabkan karena manusia senang mendengar kata-katanya sendiri. Ini bukan berarti bahwa doa-doa panjang dilarang. Kristus sendiri berdoa sepanjang malam (Luk. 6:12). Doa Salomo juga panjang. Kadang-kadang memang dibutuhkan doa panjang saat keperluan dan perasaan kita berlimpah. Namun, sekadar memperpanjang doa seolah-olah hal ini lebih menyenangkan dan berpengaruh bagi Allah, hal itulah yang di sini dikecam. Bukan banyak berdoa yang dikecam; bukan, sebab kita justru dianjurkan untuk *senantiasa berdoa*. Yang dikecam adalah terlalu banyak berkata-kata. Bahaya yang ada dalam kesalahan ini adalah jika kita hanya sekadar mengucapkan doa-doa tetapi tidak mendoa-kannya. Peringatan ini dijelaskan dalam doa Salomo (Pkh. 5:1), *biarlah perkataanmu sedikit*, dipikirkan dan dipertimbangkan dengan baik. *Bawalah sertamu kata-kata* (Hos.

14:3), *memilih kata-kata* (Ayb. 9:14), dan jangan ucapkan hal-hal yang melebihi kuasa kita.

2. Alasan yang diberikan terhadap hal ini.

- (1) Ini adalah cara orang kafir, *kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah*. Sungguh tidak pantas bila orang Kristen menyembah Allah seperti yang dilakukan orang kafir saat menyembah dewa-dewa mereka. Orang kafir menyembah Allah hanya berdasarkan tuntunan alam. Mereka menjadi bodoh dalam membayangkan apa yang mereka sembah, dan karena itu mereka juga bodoh dalam cara melakukan penyembahan itu. Mereka menyangka bahwa Allah sama dengan diri mereka, sehingga membutuhkan banyak kata agar bisa memahami apa yang disampaikan kepada-Nya atau supaya dapat membuat-Nya menuruti permintaan mereka, seolah-olah Dia begitu lemah dan bodoh, dan sulit untuk menerima permohonan. Karena itulah imam-imam Baal bersusah payah berdoa dari pagi sampai hampir malam dengan melakukan pengulangan *bertele-tele*, “*Ya Baal, jawablah kami, ya Baal, jawablah kami*”; dan sia-sia saja permohonan mereka itu. Tetapi Elia, yang tampil dengan tenang dan sabar, menaikkan doa yang sangat ringkas, mula-mula berhasil menurunkan api dari langit, dan kemudian air (1Raj. 18:26, 36). Jerih payah dengan bibir dalam doa, walaupun dijalankan dengan begitu baik, jika hanya sebatas itu saja, akan menjadi jerih payah yang percuma saja.
- (2) “Janganlah menggunakan cara itu, sebab *Bapamu* yang di sorga *mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya*. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya menggunakan begitu banyak kata-kata. Ini bukan lalu berarti kamu tidak perlu berdoa, sebab Allah menghendaki supaya melalui doa kamu mengakui keperluanmu akan Dia dan kebergantunganmu pada Dia, dan setuju dengan janji-janji-Nya. Oleh sebab itu nyatakanlah persoalanmu dan curahkan isi hatimu di hadapan-Nya, dan serahkanlah hal itu kepada-Nya.” Pikirkanlah:

[1] Allah yang menjadi tujuan doa kita adalah Bapa kita melalui penciptaan dan kovenan. Oleh karena itu perca-



kapan kita dengan-Nya seharusnya lancar, wajar, dan tidak dibuat-buat. Anak-anak kecil tidak berbicara panjang lebar kepada orangtua mereka saat menginginkan sesuatu. Mereka cukup berkata, “*Aduh, kepalaku, kepalaku.*” Biarlah kita datang kepada-Nya dengan tabiat anak-anak, yakni dengan kasih, hormat, dan ketergantungan. Mereka yang diajar oleh Roh untuk berkata, “*ya Abba, ya Bapa,*” tidak perlu mengucapkan banyak kata.

- [2] Dia seorang Bapa yang mengetahui persoalan dan keperluan kita, lebih baik daripada diri kita sendiri. *Dia mengetahui apa yang kita perlukan.* Mata-Nya menjelajahi seluruh bumi guna mengamati keperluan umat-Nya (2Taw. 16:9). Ia sering memberi *sebelum mereka memanggil* (Yes. 65:24), dan *jauh lebih banyak daripada yang kita doakan* (Ef. 3:20). Seandainya Dia tidak memberi umat-Nya apa yang mereka minta, itu adalah karena Dia tahu bahwa mereka tidak membutuhkannya, dan bahwa hal itu tidak baik bagi mereka. Mengenai hal ini, Dia lebih layak menentukan daripada kita. Kita tidak perlu menggunakan banyak kata panjang dalam menyampaikan persoalan kita. Allah lebih tahu daripada yang mampu kita katakan kepada-Nya. Hanya saja, Ia ingin mendengarnya sendiri dari mulut kita. *Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?* Setelah memberitahukan keinginan kita, kita harus berkata demikian kepada-Nya, *Tuhan, Engkau mengetahui segala keinginanku* (Mzm. 38:9). Allah begitu tidak terpengaruh oleh panjang atau pun gaya bahasa doa kita, hingga doa syafaat yang paling penuh kuasa adalah yang dinaikkan *dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan* (Rm. 8:26). Kita tidak boleh mengatur, tetapi haruslah berserah kepada Allah.

### Doa yang Benar: Doa Bapa Kami (6:9-15)

---

<sup>9</sup> Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, <sup>10</sup> datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. <sup>11</sup> Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya <sup>12</sup> dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni

orang yang bersalah kepada kami; <sup>13</sup> dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. [Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.] <sup>14</sup> Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. <sup>15</sup> Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.

---

Setelah Kristus mengecam apa yang tidak baik, Ia menunjukkan cara yang lebih baik, sebab Dialah yang berhak menegur untuk memberikan petunjuk. Karena kita tidak tahu apa yang seharusnya kita doakan, di sini Ia membantu kita mengatasi kelemahan kita dengan cara menaruh kata-kata di dalam mulut kita, *karena itu berdoalah demikian* (ay. 9). Begitu banyak kejahatan yang menyusup ke dalam kewajiban berdoa ini di antara orang-orang Yahudi, sehingga Kristus menganggap perlu untuk memberikan petunjuk baru perihal doa untuk menunjukkan kepada murid-murid-Nya seperti apa sebenarnya isi dan cara menaikkan doa mereka. Ia memberikannya dalam bentuk kata-kata yang sangat baik untuk digunakan sebagai sebuah patokan, ringkasan, atau isi dalam mendoakan beberapa hal tertentu. Ini bukan berarti bahwa kita terikat untuk hanya menggunakan bentuk ini, atau selalu menaikkan doa ini seolah-olah hal ini perlu untuk menguduskan doa-doa kita yang lain. Di sini kita diminta untuk berdoa mengikuti cara ini, kata-kata ini, atau tujuan ini. Dalam Injil Lukas, doa ini agak berbeda. Kita tidak mendapati bahwa doa ini digunakan para rasul. Dalam doa ini kita tidak diajar berdoa di dalam nama Kristus seperti yang diajarkan kemudian. Di sini kita diajar berdoa agar kerajaan-Nya datang, dan yang memang datang ketika Roh dicurahkan. Namun, tidak perlu diragukan lagi bahwa doa ini baik sekali untuk digunakan sebagai patokan, dan doa ini merupakan ikrar persekutuan orang kudus, serta digunakan gereja selama berabad-abad, setidaknya (menurut Dr. Whitby) sejak abad ketiga. Ini adalah doa Tuhan kita yang disusun dan ditetapkan oleh-Nya. Doa ini sangat ringkas namun sangat luas dan sangat membantu kita mengatasi kelemahan kita dalam berdoa. Isinya sangat berharga dan perlu, caranya mengandung pelajaran, dan pengungkapannya sangat ringkas. Doa pendek ini mengandung banyak makna, dan sungguh penting bagi kita untuk membiasakan diri dengan rasa dan maknanya, sebab doa ini cocok digunakan, hanya apabila digunakan dengan pengertian dan tanpa pengulangan sia-sia.

Doa Bapa Kami (sama seperti setiap doa) merupakan surat yang dikirimkan dari bumi ke sorga. Di dalamnya, Pribadi yang menjadi

tujuan dari isi surat tersebut adalah *Bapa kita*; tempatnya *di sorga*; isinya dalam bentuk sejumlah permintaan; penutupnya: *karena Engkaulah yang empunya Kerajaan*, dan meterainya: *Amin*; dan kalau mau, kita boleh menambahkan tanggalnya juga, *hari ini*. Jelasnya, doa ini terdiri atas tiga bagian.

- I. Kata pengantar, *Bapa kami yang di sorga*. Sebelum menyampaikan maksud, dengan khidmat kita harus menyalami Dia yang memegang maksud kita, yaitu *Bapa kita*. Ini mengisyaratkan bahwa kita harus berdoa bukan saja sendirian dan bagi diri kita sendiri, melainkan juga dengan dan bagi orang lain, sebab kita saling bersaudara dan dipanggil untuk bersekutu satu dengan yang lain. Di sini diajarkan kepada siapa kita harus berdoa, yakni hanya kepada Allah, bukan kepada para orang kudus dan malaikat, sebab mereka tidak mengenal kita, tidak layak menerima penghormatan tinggi yang kita berikan melalui doa, dan juga tidak dapat memberikan apa yang kita harapkan. Kita diajarkan bagaimana berperilaku terhadap Allah dan panggilan apa yang harus kita berikan kepada-Nya, yang lebih menggambarkan kebaikan daripada kehebatan, supaya dengan berani kita dapat menghampiri takhta anugerah.
  1. Kita harus menyapa-Nya sebagai *Bapa kami*, dan memanggil-Nya demikian. Dia adalah Bapa bagi seluruh umat manusia melalui penciptaan (Mal. 2:10; Kis. 17:28). Bagi orang-orang kudus, Dia menjadi Bapa yang khusus melalui pengangkatan dan kelahiran kembali (Ef. 1:5; Gal. 4:6), dan ini adalah hak istimewa yang tidak terkatakan nilainya. Demikianlah kita harus memandang-Nya dalam doa, memikirkan segala yang baik tentang diri-Nya, yang menguatkan dan bukannya menakutkan. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Allah atau bagi kita sendiri selain daripada memanggil-Nya *Bapa*. Dalam doa-doa-Nya, Kristus sangat sering menyebut Allah dengan *Bapa*. Jika Dia adalah Bapa kita, Dia akan berbelas kasihan kepada kita karena kelemahan dan kekurangan kita (Mzm. 103:13), Dia akan melindungi kita (Mal. 3:17), Dia akan membuat pekerjaan kita berhasil sekalipun pekerjaan kita banyak cacatnya, dan Dia tidak akan menahan apa pun yang baik bagi kita (Luk. 11:11-13). Kita boleh menghampiri-Nya dengan berani seperti terhadap seorang ayah, karena kita *mempunyai*

*seorang Pengantara pada Bapa*, dan Roh yang mengangkat kita sebagai anak. Ketika kita bertobat dari dosa-dosa kita, kita harus memandang Allah sebagai Bapa, seperti yang dilakukan anak yang hilang itu (Luk. 15:18; Yer. 3:19). Saat kita datang memohon anugerah, damai, dan hak waris serta berkat sebagai anak, sungguh menguatkan bila kita datang kepada Allah bukan sebagai hakim yang belum diperdamaikan, yang membalaskan dendam, melainkan sebagai Bapa yang penuh kasih, murah hati, dan yang telah diperdamaikan melalui Kristus (Yer. 3:4).

2. Sebagai Bapa kita *di sorga*: baik di sorga maupun di mana saja, sebab sorga pun tidak cukup luas untuk menampung-Nya. Namun, sorga adalah tempat untuk menyatakan kemuliaan-Nya sebab di situlah letak takhta-Nya (Mzm. 103:19). Bagi orang percaya, sorga adalah takhta anugerah: ke sanalah kita harus mengarahkan doa kita, sebab sekarang Kristus Sang Pengantara itu ada di sorga (Ibr. 8:1). Sorga tidak terlihat dan merupakan dunia roh. Oleh sebab itu, percakapan kita dengan Allah dalam doa harus dilakukan dalam roh. Tempatnya tinggi di atas, oleh karena itu, dalam doa kita harus berada tinggi di atas dunia dan mengangkat hati kita (Mzm. 5:1). Sorga adalah tempat yang suci sepenuh-penuhnya, dan oleh sebab itu kita harus mengangkat tangan yang bersih, berusaha menguduskan nama-Nya, karena Dia-lah Yang Mahakudus dan tinggal di tempat suci itu (Im. 10:3). Dari sorga Allah memandang anak-anak manusia (Mzm. 33:13-14). Dalam doa, kita harus melihat mata-Nya yang memandang kita: dari situ Ia dapat melihat jelas semua kebutuhan, beban, dan keinginan, termasuk semua kelemahan kita. Demikian pula halnya dengan cakrawala kuasa dan kebesaran-Nya (Mzm. 150:1). Sebagai Bapa, Ia bukan saja mampu menolong dan melakukan hal-hal besar bagi kita, lebih dari yang kita minta atau bayangkan, tetapi juga memenuhi semua kebutuhan kita, sebab setiap pemberian yang baik berasal dari atas. Dia seorang Bapa, dan oleh karena itu kita boleh menghampirinya dengan berani, namun Dia juga seorang Bapa sorgawi, dan oleh sebab itu kita harus datang dengan penuh rasa hormat (Pkh. 5:2). Demikianlah semua doa kita harus sesuai dengan tujuan utama kita sebagai orang Kristen, yakni berada bersama Allah di sorga. Allah dan sorga,

yang merupakan tujuan dari seluruh percakapan kita, harus diperhatikan secara khusus dalam setiap doa. Inilah pusat perhatian kita semua. Melalui doa, kita mengarah ke tempat yang akan kita tuju.

II. *Permohonan*, ada enam jumlahnya. Tiga yang pertama lebih langsung berkaitan dengan Allah dan kehormatan-Nya, sedangkan tiga yang terakhir berkaitan dengan diri kita, baik yang bersifat sementara maupun yang rohani. Ini sama seperti dalam Sepuluh Perintah Allah, di mana empat permohonan pertama mengajarkan kewajiban kita terhadap Allah, dan enam yang terakhir mengajarkan kewajiban kita terhadap sesama. Cara berdoa yang diajarkan Kristus ini mengajar kita untuk terlebih dahulu mencari *Kerajaan Allah dan kebenarannya*, barulah sesudah itu kita boleh berharap bahwa *semua yang lainnya akan ditambahkan*.

1. *Dikuduskanlah nama-Mu*. Dalam Alkitab terjemahan lama diterjemahkan dengan *Dimuliakanlah nama-Mu*. Melalui kata-kata ini:
  - (1) Kita memberikan kemuliaan bagi Allah. Ini boleh tidak diartikan sebagai suatu permohonan, tetapi suatu pemujaan, seperti dalam perkataan *TUHAN itu Mahabesar*, atau *Dimuliakanlah TUHAN*, sebab kekudusan Allah adalah kebesaran dan kemuliaan seluruh kesempurnaan-Nya. Kita harus mengawali doa-doa kita dengan memuji Allah, dan sudah sepantasnyalah Dia harus dilayani terlebih dahulu, dan bahwa kita harus memberikan kemuliaan bagi Allah sebelum berharap menerima belas kasihan dan anugerah dari-Nya. Biarlah Dia mendapatkan pujian atas kesempurnaan-Nya, baru kemudian kita menerima berkat dari situ.
  - (2) Kita menetapkan tujuan kita. Yang harus kita jadikan sebagai tujuan yang benar, yang utama dan yang tertinggi dalam semua permohonan kita adalah agar Allah boleh dipermuliakan. Semua permintaan kita yang lain haruslah tunduk kepada ketentuan ini dan bersesuaian dengannya. "*Bapa, muliakanlah nama-Mu* dalam memberikan makanan secukupnya kepada saya dan dalam mengampuni kesalahan saya," dan seterusnya. Karena semua hal berasal dari-Nya dan melalui Dia, semuanya juga harus diberikan ke-

pada Dia dan demi Dia. Dalam doa, pikiran dan perasaan kita harus terutama ditujukan bagi kemuliaan Allah. Orang Farisi menjadikan nama mereka sebagai tujuan utama dari doa-doa mereka (ay. 5, *supaya mereka dilihat orang*). Hal ini bertolak belakang dengan yang diajarkan kepada kita, yakni untuk menjadikan nama Allah sebagai tujuan utama kita. Biarlah semua permohonan kita berpusat pada dan diatur oleh hal ini. "Lakukan ini dan itu bagiku, *demi kemuliaan nama-Mu*, dan sejauh hal itu adalah untuk kemuliaan nama-Mu."

- (3) Kita rindu dan berdoa agar nama Allah, yaitu Allah sendiri, dalam segala sesuatu yang dipakai-Nya untuk menyatakan diri-Nya sendiri, dikuduskan dan dipermuliakan, baik oleh kita maupun orang lain, dan terutama oleh diri-Nya sendiri. "Bapa, biarlah nama-Mu dipermuliakan sebagai seorang Bapa, yakni Bapa sorgawi. Muliakanlah kebaikan dan kebesaran-Mu, keagungan dan belas kasihan-Mu. *Dikuduskanlah nama-Mu*, sebab nama itu kudus. Kita tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan nama kami yang telah tercemar ini, tetapi kita bertanya, "Tuhan, *apakah yang akan Kaulakukan dengan nama-Mu yang besar itu?*" Ketika kita berdoa agar nama Allah dipermuliakan:

[1] Kita memohon apa yang merupakan keniscayaan, sebab Allah pasti menguduskan nama-Nya sendiri, entah kita menginginkannya atau tidak. *Aku ditinggikan di antara bangsa-bangsa* (Mzm. 46:11).

[2] Kita meminta sesuatu yang kita yakini pasti dikabulkan, sebab ketika Juruselamat kita berdoa, "*Bapa, muliakanlah nama-Mu*," doa itu langsung dijawab, "*Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!*"

2. *Datanglah Kerajaan-Mu*. Permohonan ini jelas berkaitan dengan ajaran yang disampaikan Kristus pada waktu itu, yang sebelumnya pernah dikhotbahkan Yohanes Pembaptis, dan yang belakangan dikhotbahkan para rasul yang diutus oleh-Nya - *Kerajaan Allah sudah dekat*. Kerajaan Bapamu yang di sorga, kerajaan Mesias, telah dekat, berdoalah agar kerajaan itu segera datang. Perhatikanlah, kita harus mengubah perkataan yang kita dengar menjadi doa; hati kita harus meman-



tulkan gema dari apa yang kita dengar itu. Ketika kita mendengar Kristus berjanji, “*Ya, Aku datang segera,*” hati kita harus menjawab, “*Amin, datanglah, Tuhan Yesus.*” Para pelayan Tuhan harus mendoakan firman Tuhan. Saat berkhotbah mengenai *Kerajaan Allah sudah dekat*, mereka harus berdoa, *Bapa, datanglah Kerajaan-Mu.* Kita harus mendoakan apa yang telah dijanjikan Allah, sebab janji-janji diberikan bukan untuk menggantikan, melainkan untuk mempercepat dan mendorong doa. Ketika penggenapan janji itu sudah hampir tiba, saat Kerajaan Sorga itu sudah dekat dan sudah diambang pintu, kita harus semakin bersungguh-sungguh berdoa, *datanglah Kerajaan-Mu.* Sama seperti ketika Daniel tunduk untuk berdoa bagi pembebasan bangsa Israel, ketika ia tahu bahwa waktunya sudah dekat (Dan. 9:2; Luk. 19:11). Inilah doa harian orang Yahudi kepada Allah, *biarlah Dia membuat Kerajaan-Nya memerintah, biarlah karya penebusan-Nya berjalan dengan baik, dan biarlah Mesias datang serta membebaskan umat-Nya.* Dr. Whitby, dalam buku *ex Vitringa*: “*Datanglah Kerajaan-Mu, biarlah Injil diberitakan kepada semua orang dan diterima semua orang; biarlah semua orang diajak untuk menerima peneguhan Allah dalam Firman yang diberikan-Nya mengenai Anak-Nya, dan mengakui Dia sebagai Juruselamat dan Penguasa mereka. Biarlah jemaat Injili semakin diperluas, kerajaan dunia diubah menjadi Kerajaan Kristus, dan semua orang menjadi warganya, serta menghidupi tabiat yang Injili.*”

3. *Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.* Kita berdoa agar Kerajaan Allah segera datang, dan kita serta orang lain dapat dibawa untuk menaati semua hukum dan peraturan dari Kerajaan itu. Melalui hal ini, biarlah tampak bahwa kerajaan Kristus sudah hampir datang, biarlah kehendak-Nya yang jadi. Melalui ini, biarlah tampak bahwa kerajaan itu datang sebagai *Kerajaan Sorga*, biarlah kerajaan itu membawa serta sorga ke atas bumi. Jika kita memanggil-Nya Raja dan tidak melakukan kehendak-Nya, maka kita tidak lebih dari hanya menyebut-nyebut gelar-Nya saja. Karena itu, setelah berdoa agar Ia memerintah kita, kita berdoa agar dalam segala perkara kita diperintah oleh-Nya. Perhatikanlah:

- (1) Hal yang didoakan: *jadilah kehendak-Mu*. “Tuhan, lakukan apa saja yang menyenangkan hati-Mu terhadap aku dan milikku (1Sam. 3:18). Aku menyerahkan diri kepada-Mu, dan hatiku puas bahwa semua perkataan-Mu tentang diriku akan digenapi.” Mengenai hal ini Kristus berdoa, “*Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.*” “Mampukan aku melakukan hal yang menyukakan hati-Mu. Beri aku anugerah yang diperlukan untuk mengetahui kehendak-Mu dan kerelaan untuk menaatinya. Biarlah kehendak-Mu saja yang sungguh-sungguh terjadi melalui aku dan orang lain, dan bukan kehendak kami, yang adalah kehendak daging atau pikiran. Janganlah kehendak manusia (1Ptr. 4:2), apalagi kehendak Iblis, yang terjadi (Yoh. 8:44), sehingga kami mendukakan Allah dalam segala hal yang kami lakukan – *ut nihil nostrum displiceat Deo*, ataupun membenci apa saja yang diperbuat Allah – *ut nihil Dei displiceat nobis.*”
- (2) Pola agar kehendak-Nya *terjadi*, yaitu agar terjadi *di bumi*, di tempat di mana kita sedang menjalani ujian dan percobaan kita (di mana tugas kita harus diselesaikan, atau tidak akan pernah terselesaikan), *seperti di sorga*, tempat peristirahatan yang penuh dengan sukacita. Kita berdoa agar bumi bisa menjadi lebih serupa dengan sorga melalui ketaatan pada kehendak Allah karena merajalelanya kehendak Iblis, bumi telah begitu mirip dengan neraka, dan supaya para orang kudus lebih menyerupai malaikat kudus dalam hal pengabdian dan ketaatan. Kita ada di atas bumi, terpujilah Allah, dan belum *di bawah bumi*. Kita hanya berdoa bagi yang masih *hidup*, dan bukan bagi *orang-orang mati yang turun ke tempat yang sunyi*.
4. *Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya*. Supaya dapat menikmati kesejahteraan rohani, kita memiliki badan jasmani di dunia ini. Oleh sebab itulah, setelah berdoa bagi kemuliaan, kerajaan, dan kehendak Allah, kita juga berdoa bagi kebutuhan dan kenyamanan yang diperlukan dalam kehidupan sekarang ini, yang merupakan karunia Allah. Keperluan ini harus diminta dari-Nya. *Ton arton epiouision – Makanan untuk hari yang menjelang*, untuk sepanjang sisa hidup kita. Makanan untuk masa mendatang, atau



makanan untuk keberadaan dan penyambung hidup kita yang sesuai dengan keadaan kita di dunia (Ams. 30:8), *makanan yang menjadi bagian* kita dan keluarga kita, sesuai kedudukan dan lingkungan kita.

Di sini, setiap perkataan mengandung pelajaran:

- (1) Kita meminta *makanan*, dan hal ini mengajarkan kita dua hal, yaitu ketenangan dan kesederhanaan. Kita meminta *makanan*, bukan yang lezat-lezat atau berlimpah ruah, tetapi yang sehat, meskipun rasanya mungkin tidak enak.
  - (2) Kita meminta *makanan kita*, yang mengajarkan kita kejujuran dan kerajinan. Kita tidak meminta makanan yang menjadi hak orang lain, *roti hasil tipuan* (Ams. 20:17), ataupun *makanan kemalasan* (Ams. 31:27), melainkan makanan yang diperoleh dengan jujur.
  - (3) Kita meminta makanan *secukupnya*, yang mengajarkan kita untuk tidak merasa *khawatir akan hari besok* (ay. 34), tetapi senantiasa mengandalkan pemeliharaan ilahi, seperti mereka yang hidup dari sehari ke sehari.
  - (4) Kita memohon kepada Allah untuk *memberikannya* dan bukan menjual atau meminjamkannya kepada kita. Orang-orang yang paling hebat pun harus mengandalkan belas kasihan Allah untuk mendapatkan *makanan secukupnya*.
  - (5) Kita berdoa, "Berikanlah kepada *kami*, bukan hanya kepadaku, tetapi juga kepada orang lain, sama seperti aku." Hal ini mengajar kita tentang kemurahan hati dan perhatian penuh belas kasihan bagi mereka yang miskin dan melarat. Hal ini juga mengisyaratkan agar kita berdoa bersama keluarga kita. Kita sekeluarga makan bersama, dan oleh karena itu juga perlu berdoa bersama.
  - (6) Kita berdoa agar Allah memberi kita *pada hari ini*, yang mengajar kita untuk memperbarui kerinduan jiwa kita pada Allah, sama seperti kebutuhan jasmani kita juga diperbarui. Begitu tiba hari yang baru, kita harus berdoa kepada Bapa sorgawi kita, dan berpikir bahwa melewati satu hari tanpa doa, sama saja dengan melewatinya tanpa makanan.
5. *Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.* Hal ini masih

berkaitan dengan hal sebelumnya. Kata *ampunilah* mengisyaratkan bahwa kecuali dosa-dosa kita diampuni, kita tidak akan dapat hidup tenang atau menerima dukungan untuk hidup yang tenang itu. *Makanan kami yang secukupnya* hanya akan menjadikan kita *domba-domba sembelihan* jika dosa-dosa kita belum diampuni. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa kita harus berdoa meminta *pengampunan* setiap hari, sama seperti kita juga berdoa meminta *makanan* untuk setiap hari. *Barangsiapa telah mandi, ia tidak usah membasuh diri lagi selain membasuh kakinya*. Di sini kita melihat:

(1) Sebuah permohonan, *Bapa kami yang di sorga, ampunilah kami akan kesalahan kami*, kesalahan kami kepada-Mu. Perhatikanlah:

[1] Dosa-dosa kita adalah utang kita. Ada utang kewajiban kita sebagai ciptaan yang harus kita lunasi kepada Pencipta kita. Namun, kita tidak berdoa agar dibebaskan dari utang kewajiban itu, melainkan dari utang yang dapat mengakibatkan penghukuman. Karena gagal menaati kehendak Allah, kita menjadi terbuka bagi *murka Allah*, dan karena tidak mengindahkan ajaran hukum Taurat, kita wajib menerima hukumannya. Orang yang berutang dapat dituntut, begitu pula kita. Seorang pelanggar hukum berutang kepada hukum, begitu pula kita.

[2] Setiap hari seharusnya kerinduan hati dan isi doa kita kepada Bapa sorgawi kita adalah memohon agar Ia mau *mengampuni* kita *akan kesalahan* kita, supaya kewajiban menerima hukuman dapat dibatalkan dan dihapuskan, supaya kita *tidak turut dihukum*, supaya kita dibebaskan dan menikmati kebebasan itu. Dalam memohonkan pengampunan bagi dosa-dosa kita, pembelaan yang harus kita andalkan adalah keyakinan penuh atas keadilan Allah terhadap dosa manusia melalui kematian Tuhan Yesus yang adalah Penanggung, atau lebih tepat, Jaminan kita atas tindakan kita, yang mengerjakan pembebasan kita itu.

(2) Alasan kuat yang mendukung permohonan ini: *seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami*. Ini bu-



kanlah permohonan untuk mendapatkan suatu keuntungan, melainkan untuk memperoleh suatu anugerah. Perhatikanlah, orang-orang yang datang kepada Allah, untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa mereka kepada-Nya, haruslah mengampuni orang-orang yang menyakiti hati mereka. Jika tidak, mereka akan mengutuk diri mereka sendiri saat menaikkan Doa Bapa Kami itu. Tugas kita adalah *mengampuni orang yang bersalah kepada* kita. Sama seperti utang uang, janganlah kita bersikap keras dan bengis dalam menagihnya dari orang-orang yang tidak mampu melunasinya, supaya kita tidak mencelakakan diri dan keluarga mereka. Yang dimaksudkan dalam ayat di sini adalah utang karena menyakiti. Orang-orang yang bersalah kepada kita adalah mereka yang *berbuat jahat kepada* kita, yang *menampar pipi* kita (5:39-40), dan menurut hukum yang berlaku, seharusnya dituntut. Kita harus bersabar, mengampuni, serta melupakan penghinaan yang ditimpakan kepada kita dan kesalahan yang diperbuat orang terhadap kita. Ini adalah persyaratan moral yang diperlukan untuk terciptanya pengampunan dan perdamaian. Sungguh membangkitkan pengharapan bila Allah mau *mengampuni* kita, dan bila dalam diri kita terdapat tabiat mulia untuk mengampuni orang lain, itu asalnya dari Allah. Tabiat mengampuni ini merupakan suatu kesempurnaan yang sangat menonjol dan sangat mendalam yang ada dalam diri Allah. Dengan membentuk kesediaan mengampuni dalam diri kita, ini menjadi bukti bahwa Ia telah mengampuni kita.

6. *Dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat.* Permohonan ini diungkapkan,
  - (1) Dalam bentuk negatif: *Janganlah membawa kami ke dalam percobaan.* Setelah berdoa agar dosa kita dihapuskan, sudah sepantasnyalah kalau kita berdoa agar tidak pernah kembali melakukan kebodohan, supaya kita jangan tergoda lagi. Ini bukan berarti seolah-olah Allah mencobai orang untuk berbuat dosa, tetapi: "Tuhan, jangan biarkan Iblis menyerang kami. Belengguhlah *singa yang mengaum itu*, se-

bab ia tidak mudah terlihat dan pendengki. Tuhan, jangan biarkan kami sendiri (Mzm. 19:14), sebab kami sangat lemah. Tuhan, jangan *menaruh batu sandungan* dan jerat di depan kami, atau menempatkan kami dalam keadaan yang dapat membuat kami terjatuh.” Kita harus berdoa melawan percobaan, baik karena ketidaknyamanan maupun masalah yang bisa ditimbulkannya, dan bahaya yang mengancam kita jika dikuasai olehnya, maupun karena rasa bersalah dan dukacita yang mengikutinya.

- (2) Dalam bentuk positif: *Tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat, apo tou ponērou – dari si jahat, si Iblis, si pencoba* itu. “Lindungilah kami, supaya kami tidak diserang olehnya atau dikalahkan oleh serangannya.” Bisa juga *dari yang jahat*, yakni dosa, yang terburuk dari segala yang jahat, yang dibenci Allah dan yang digunakan Iblis untuk mencobai dan membinasakan manusia. “Tuhan, lepaskanlah kami dari kejahatan dunia, kebusukan yang masuk ke dunia melalui hawa nafsu; dari setiap keadaan jahat dunia ini; dari jahatnya maut; dari *sengat maut*, yaitu *dosa*. Lepaskanlah kami dari diri kami sendiri, dari hati kami yang jahat. Lepaskanlah kami dari orang-orang jahat, agar mereka tidak menjadi jerat bagi kami, dan kami tidak menjadi mangsa mereka.”

III. Kesimpulannya: *Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.* Beberapa orang menghubungkan kata-kata ini dengan pujian Daud kepada Allah, “*Ya TUHAN punya-Mu-lah kebesaran*” (1Taw. 29:11). Ini adalah:

1. Suatu bentuk permohonan untuk melaksanakan permohonan-permohonan sebelumnya. Menjadi tugas kita untuk memohon kepada Allah dalam doa dan memenuhi mulut kita dengan pembelaan (Ayb. 23:4), dan bukan untuk menggerakkan hati Allah, melainkan untuk mempengaruhi diri kita sendiri. Untuk mendorong iman, membangkitkan ketekunan kita, dan untuk mengalami keduanya. Permohonan terbaik mengenai doa adalah doa-doa yang dinyatakan dan berasal dari Allah sendiri. Kita harus bergumul dengan Allah dengan kekuatan-Nya sendiri, baik sewaktu mengajukan permohonan maupun dalam



mendesakkan permohonan kita itu. Di sini, permohonan itu mengacu khusus kepada ketiga permohonan pertama. “*Bapa kami yang di sorga, datanglah Kerajaan-Mu, karena Engkaulah yang empunya Kerajaan; jadilah kehendak-Mu, karena Engkaulah yang empunya kuasa; dikuduskanlah nama-Mu, karena Engkaulah yang empunya kemuliaan.*” Mengenai keperluan kita sendiri, kata-kata berikut sungguh membesarkan hati: “*Engkaulah yang empunya Kerajaan, Engkaulah yang memiliki pemerintahan atas dunia dan perlindungan atas orang-orang kudus, kehendak-Mu mengendalikannya.*” Allah memberi dan menyelamatkan seperti layaknya seorang raja. “*Engkaulah yang empunya kuasa, untuk memelihara dan menopang kerajaan itu dan memperbaiki hubungan dengan umat-Mu.*” *Engkaulah yang empunya kemuliaan, yang menjadi tujuan dari semua jawaban doa yang diberikan kepada dan dilakukan untuk orang-orang kudus; karena bagi-Nyalah puji-pujian mereka.* Ini berbicara tentang penghiburan dan keyakinan kudus dalam doa.

2. Ini adalah suatu bentuk pujian dan pengucapan syukur. Cara memohon yang terbaik kepada Allah adalah dengan memberikan puji-pujian kepada-Nya. Ini adalah cara untuk mendapatkan belas kasihan selanjutnya, karena pujian ini melayakkan kita untuk menerima belas kasihan itu. Dalam semua perkataan kita kepada Allah, sudah selayaknya pujian mendapatkan bagian yang cukup, karena pujian sudah *seharusnya menjadi bagian dari orang-orang kudus*, yang harus diberikan kepada Allah *bagi nama dan kepujian-Nya*. Hal ini sungguh adil dan sudah sepatutnya. Kita memuji Allah dan memuliakan-Nya, bukan karena Ia membutuhkannya – Dia dipuji-puji oleh beribu-ribu malaikat – melainkan karena Dia memang layak menerimanya. Sudah menjadi kewajiban kita untuk memberinya kemuliaan, karena ini sesuai dengan tujuan rancangannya dalam menyatakan diri-Nya kepada kita. Puji-pujian adalah kegiatan dan kebahagiaan sorga, dan semua orang yang kelak akan masuk ke sorga, harus memulainya sekarang. Amatilah, betapa lengkapnya puji-pujian kepada Allah ini, *Kerajaan, kuasa, dan kemuliaan*, semuanya Engkaulah yang empunya. Perhatikanlah, sudah seharusnya kita memuji Allah dengan berlimpah. Orang kudus yang sejati tidak pernah

berpikir bahwa ia mampu bicara kepada Allah dengan cukup hormat. Karena itu, puji-pujian haruslah berlimpah, dan ini adalah *sampai selama-lamanya*. Memberikan kemuliaan bagi Allah *sampai selama-lamanya* mengisyaratkan pengakuan kita terhadap Dia, yang berlaku untuk seterusnya, dan kita harus memiliki keinginan sungguh untuk melakukannya selama-lamanya, bersama para malaikat dan orang kudus di sorga (Mzm. 71:14).

Terakhir, untuk semuanya ini kita diajar untuk membubuhkan kata *Amin* pada akhir doa, yang artinya “demikianlah adanya.” Kata *Amin* dari Allah berarti suatu hibah atau pengabulan permintaan; *Ia berfirman, maka jadilah seperti itu*. Sedangkan kata *Amin* yang kita ucapkan hanyalah merupakan suatu keinginan yang ringkas, “kiranya jadilah demikian.” Kita berkata *Amin* sebagai tanda agar keinginan dan keyakinan kita didengar. *Amin* menunjuk kepada setiap permohonan sebelumnya; jadi, sebagai bentuk belas kasihan Allah terhadap kelemahan kita, kita diajar untuk meringkas semuanya dalam satu perkataan, supaya dengan demikian kita merangkum segala ucapan kita yang telah berlalu. Sungguh baik untuk menutup kewajiban ibadah kita dengan kehangatan dan semangat, agar jiwa kita dapat menikmati manisnya hal itu. Sudah menjadi kebiasaan lama orang-orang baik untuk berkata *Amin* dengan jelas pada akhir doa. Kebiasaan ini patut dipuji, asal dilakukan dengan pengertian sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasul Paulus (1Kor. 14:16), dan dengan tulus, bersemangat, keluar dari hati, yang bisa tampak melalui ungkapan keinginan dan keyakinan.

Kebanyakan permohonan dalam Doa Bapa Kami telah biasa digunakan orang Yahudi dalam ibadah atau perkataan mereka guna maksud yang sama. Namun, ketentuan dalam permohonan kelima yang berbunyi, *seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami*, benar-benar baru bagi mereka. Itulah sebabnya Juruselamat kita menunjukkan di sini untuk alasan apa Ia menambahkan bagian tersebut. Itu dilakukan-Nya tanpa ada maksud untuk menyinggung sifat-sifat mudah tersinggung, suka berbantah, dan tabiat buruk orang-orang pada generasi itu, walaupun sebenarnya sifat-sifat ini bisa dipakai sebagai alasan penambahan itu. Sebaliknya, Kristus menambahkan bagian terse-

but hanya karena hal tersebut memang perlu dan penting. Dengan mengampuni kita, Allah menaruh perkenan pada sikap kita yang mau mengampuni orang yang telah menyakiti kita. Oleh sebab itu, saat berdoa memohon pengampunan, kita harus menyebutkan bahwa kita memang sadar akan kewajiban kita itu, bukan saja untuk mengingatkan, melainkan juga untuk mengikat diri kita untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Bacalah perumpamaan dalam pasal 18:23-35. Tabiat mementingkan diri sendiri bertolak belakang dengan hal ini, dan oleh karenanya hal itu ditanamkan di sini (ay. 14-15),

1. Dalam bentuk janji. *Jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga.* Bukan seolah-olah ini satu-satunya persyaratan yang diperlukan, tetapi juga harus ada pertobatan, iman, dan ketaatan baru. Sama seperti bentuk-bentuk kemurahan hati lainnya haruslah dilakukan dalam kebenaran, kemurahan hati yang ini pun juga harus didasari oleh hal-hal tadi, yang membuktikan ketulusan tindakan kita. Orang yang mengalah kepada saudaranya menunjukkan bahwa ia bertobat terhadap Allah. Kata *kesalahan* di sini dimaksudkan sebagai pelanggaran, kesalahan dengan jalan melukai, pelanggaran terhadap tubuh, harta benda, atau nama baik. Kata *pelanggaran* adalah istilah penghalus untuk kata menyakiti, *paraptōmata* – *membuat tersandung, membuat tergelincir, menjatuhkan*. Perhatikanlah, bila kita mau mengampuni orang lain, maka bukti yang baik yang bisa kita perlihatkan, dan yang juga bisa membantu kita dalam mengampuni, adalah bila kita mau menyebut sakit derita yang dilakukan terhadap kita itu dengan sebutan yang lebih lembut, yang memaafkan. Jangan menyebutnya sebagai pengkhianatan, melainkan pelanggaran. Jangan pula menyebutnya luka yang disengaja, tetapi suatu kelalaian ringan,  *mungkin itu hanyalah suatu kekhilafan saja* (Kej. 43:12). Oleh sebab itu, lakukanlah itu dengan sebaik-baiknya. Kita harus mengampuni, sama seperti kita berharap diampuni, dan oleh karena itu kita bukan saja tidak boleh memendam kebencian atau merancang pembalasan, tetapi juga jangan mencela saudara kita karena luka-luka yang telah ditimbulkannya terhadap kita atau bersukacita karena kemalangan yang menimpanya. Kita harus siap membantunya dan berbuat baik ke-

padanya. Jika ia bertobat dan ingin perbaikan kembali, kita harus bersikap bebas dan akrab dengannya, seperti dahulu.

2. Dalam bentuk ancaman. “*Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang yang telah menyakitimu, itu merupakan pertanda buruk bahwa kamu tidak memiliki persyaratan yang lain itu dan sama sekali tidak layak menerima pengampunan. Oleh sebab itu, Bapamu, yang kamu panggil Bapa, dan yang sebagai seorang Bapa menawarkan anugerah-Nya dengan persyaratan yang pantas, juga tidak akan mengampuni kesalahanmu. Jika kemurahan hati yang lain dikerjakan dengan sungguh-sungguh, namun kamu sangat kurang dalam hal mengampuni, maka kamu tidak bisa berharap akan mendapat penghiburan melalui pengampunan; sebaliknya, rohmu akan menderita terus sampai kamu memenuhi kewajibanmu tadi.*” Perhatikanlah, orang-orang yang menerima belas kasihan Allah harus menunjukkan belas kasihan juga kepada saudara mereka. Kita juga tidak dapat berharap Ia akan mengulurkan tangan kemurahan-Nya kepada kita, kecuali kita menadahkan *tangan yang suci, tanpa marah* (1Tim. 2:8). Jika kita berdoa dalam kemarahan, sudah sepantasnya kita takut Allah juga akan menjawab dalam kemarahan. Telah dikatakan bahwa doa-doa yang dinaikkan dalam kemarahan, tertulis dengan empedu. Apa alasan Allah membebaskan kita dari utang kita sebesar sepuluh ribu talenta pada-Nya, jika kita tidak mau membebaskan saudara kita dari utangnya sebesar seratus dinar kepada kita? Kristus *datang ke dunia* sebagai Pendamai yang agung, bukan untuk *memperdamaikan* kita *dengan Allah* saja, melainkan juga satu dengan yang lain. Dalam hal ini kita harus patuh kepada-Nya. Sungguh sangat congkak dan berbahaya jika ada yang meremehkan apa yang di sini begitu ditekankan oleh Kristus. Nafsu manusia tidak boleh mengacaukan perkataan Allah.

### Teguran terhadap Kemunafikan dalam Puasa (6:16-18)

---

<sup>16</sup> “Dan apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah

mendapat upahnya. <sup>17</sup> Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, <sup>18</sup> supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”

---

Dalam ayat-ayat di atas kita diperingatkan mengenai kemunafikan dalam hal berpuasa, seperti sebelumnya dalam hal memberi sedekah dan berdoa.

- I. Di sini dipandang bahwa ibadah puasa merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh murid-murid Kristus apabila Allah, dalam pemeliharaan-Nya, mewajibkannya kepada mereka, dan apabila masalah-masalah kejiwaan mereka sendiri mengharuskan mereka untuk menjalankannya. *Waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa* (9:15). Hal berpuasa di sini disebutkan terakhir, sebab berpuasa pada intinya bukanlah suatu kewajiban itu sendiri, melainkan suatu sarana untuk mencondongkan hati kita agar dapat melakukan kewajiban-kewajiban lain. Doa disebutkan di antara hal bersedekah dan berpuasa, sebagai sesuatu yang merupakan hidup dan jiwa bagi keduanya. Di sini, Kristus terutama berbicara mengenai puasa-puasa yang dijalankan secara pribadi, seperti yang ditetapkan orang-orang tertentu bagi diri mereka sendiri, sebagai persembahan yang dilakukan atas kehendak bebas diri sendiri. Puasa seperti ini umumnya dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang saleh. Sebagian orang berpuasa selama sehari, sebagian yang lain selama dua hari, yang lain lagi sekali seminggu, dan ada pula yang lebih jarang, sesuai kebutuhan masing-masing. Pada hari-hari itu, mereka tidak makan sampai matahari terbenam, dan walaupun makan, mereka hanya makan sangat sedikit. Bukan puasa orang Farisi yang dijalankan selama *dua kali seminggu* yang ditegur Kristus, melainkan sikap sok pamer mereka dalam berpuasa (Luk. 18:12). Berpuasa ini memang kebiasaan yang patut dipuji, dan kita pantas merasa prihatin karena kebiasaan ini umumnya begitu dilalaikan oleh orang-orang Kristen. Hana sering berpuasa (Luk. 2:37). Kornelius berpuasa dan berdoa (Kis. 10:30). Orang Kristen mula-mula banyak berpuasa (Kis. 13:3; 14:23). Puasa pribadi juga dianggap sebagai kebiasaan yang lazim dalam 1 Korintus 7:5. Puasa adalah suatu tindakan penyangkalan diri, pematian nafsu kedagingan, pembalasan yang

kudus terhadap diri kita sendiri, dan perendahan diri kita di bawah tangan Allah. Melalui puasa, orang Kristen yang dewasa rohani mengakui bahwa tidak ada suatu hal apa pun yang dapat mereka banggakan, bahwa mereka sebenarnya tidak layak menerima makanan mereka sehari-hari. Puasa merupakan sarana untuk mengekang kedagingan beserta nafsu-nafsunya, dan untuk membuat kita semakin giat menjalani ibadah agama, karena perut kenyang cenderung membuat kita malas dan mengantuk. Rasul Paulus *kerap kali berpuasa*, dan dengan demikian *melatih tubuh dan menguasainya seluruhnya*.

- II. Kita diperingatkan untuk tidak berpuasa *seperti orang munafik*, supaya kita tidak kehilangan upahnya; dan semakin sulit kewajiban itu dilaksanakan, semakin besarlah kerugian yang diderita jika kita kehilangan upahnya. Namun:
  1. *Orang-orang munafik* pura-pura berpuasa. Dalam jiwa mereka sama sekali tidak terdapat penyesalan dosa dan kerendahan hati yang merupakan hidup dan jiwa dari berpuasa itu. Puasa yang mereka jalankan itu sekadar ikut-ikutan saja, sekadar unjuk diri dan bayang-bayang yang tanpa hakikat di dalamnya. Mereka berpuasa dan merasa diri sudah menjadi lebih rendah hati, padahal sebenarnya tidak, dan dengan demikian mereka berusaha menipu Allah, yang merupakan suatu tindakan penghinaan paling besar terhadap-Nya. Puasa yang dikehendaki Allah adalah *hari untuk merendahkan diri*, bukan untuk *menundukkan kepala seperti gelagah*, bukan juga untuk *membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur*; kita keliru jika menyebut hal ini sebagai puasa (Yes. 58:5). Kalau hanya sebatas melatih tubuh saja dan tidak lebih dari itu, maka sedikit saja manfaatnya, karena itu bukan namanya berpuasa bagi Allah.
  2. Mereka suka memamerkan puasa mereka, dan berusaha agar semua orang yang melihat mereka tahu bahwa hari itu merupakan puasa bagi mereka. Bahkan pada hari-hari itu mereka kerap terlihat di jalanan, padahal sebenarnya mereka harus berada di kamar masing-masing. Mereka juga memperlihatkan wajah yang murung dan muram, mereka melangkah dengan lamban dan khidmat, serta mengubah penampilan mereka dengan sedemikian buruk sehingga orang bisa melihat



betapa seringnya mereka berpuasa dan dengan demikian akan menghormati mereka sebagai orang-orang yang saleh dan mampu menahan diri. Perhatikanlah, betapa menyedihkan melihat orang yang dalam taraf tertentu sudah dapat mengatasi godaan kenikmatan duniawi, yaitu kejahatan hawa nafsu, namun justru dibinasakan oleh keangkuhan mereka, yaitu kejahatan rohani, yang tidak kalah berbahayanya. Di sini juga disebutkan bahwa *mereka sudah mendapat upahnya*, yakni pujian dan penghormatan dari manusia yang begitu mereka dambakan. *Mereka sudah mendapatkannya*, dan hanya itulah yang bisa mereka dapatkan.

- III. Kita diberi petunjuk bagaimana sebaiknya menjalankan puasa pribadi, yakni bahwa puasa itu hanya untuk diketahui diri kita sendiri (ay. 17-18). Kristus tidak mengatakan seberapa sering kita harus berpuasa. Keadaan orang berbeda-beda, dan diperlukan hikmat untuk menentukannya. Roh dalam firman telah menyerahkannya kepada Roh dalam hati. Namun jadikanlah ini sebagai pedoman, yaitu bahwa setiap kali kamu menjalankan kewajiban ini, usahakanlah agar hal itu berkenan kepada Allah, dan bukan untuk mendapatkan pujian-pujian dari manusia. Kerendahan hati harus senantiasa mengiringi tindakan kita dalam merendahkan diri. Kristus tidak memberikan perintah untuk mengurangi hal apa pun yang memang nyata ada ketika orang berpuasa. Ia tidak berkata, "Makanlah sedikit saja, atau minumlah sedikit saja, atau minumlah anggur sedikit saja." Tidak, tetapi "Biarlah tubuhmu menderita, namun janganlah memamerkan hal itu. Tampillah dengan air muka, penampilan, dan pakaianmu seperti biasa, dan sementara engkau berpantang dari kenikmatan jasmani, lakukanlah sedemikian rupa sehingga hal itu tidak menjadi perhatian orang, bahkan oleh orang yang sedang berada paling dekat denganmu. Tampillah dengan segar, *minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu*, sama seperti yang kamu lakukan pada hari-hari biasa, dengan sengaja sembunyikanlah ibadahmu itu. Dengan demikian, pada akhirnya engkau tidak akan kehilangan pujian untuk itu, sebab meskipun tidak ada pujian datang dari manusia, akan ada pujian yang berasal dari Allah." Berpuasa adalah merendahkan hati (Mzm. 35:13), itulah inti kewajiban ini. Oleh sebab itu, biarlah ini menjadi perhatianmu yang utama, dan untuk hal-hal

yang lahiriah dalam berpuasa, janganlah berusaha memperlihatkan-nya kepada orang lain. Jika kita bersungguh-sungguh dalam berpuasa, merendahkan diri, dan percaya pada kemahatahuan Allah sebagai saksi kita, dan juga pada kebaikan-Nya sebagai upah kita, maka akan kita dapati bahwa Dia benar-benar melihat apa yang *tersembunyi* dan sekaligus akan *memberikan upah secara terang-terangan*. Ibadah puasa, jika dilakukan dengan benar, akan segera dibalas dengan pesta kelimpahan yang abadi. Perkenanan Allah terhadap puasa-puasa pribadi kita harus membuat kita mati, baik itu terhadap pujian manusia (kita tidak boleh melaksanakan kewajiban itu untuk mendapatkan pujian) maupun terhadap kecaman manusia (kita tidak boleh melalaikan kewajiban ini karena takut kepada mereka). Puasa Daud berubah menjadi cela baginya (Mzm. 69:11), namun demikian, dalam ayat 14 dikatakan, *Tetapi aku*, biar saja orang berkata sesuka hati mengenai aku, *aku berdoa kepada-Mu, ya TUHAN, pada waktu Engkau berkenan*.

### Teguran terhadap Pementingan Harta Duniawi (6:19-24)

---

<sup>19</sup> "Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. <sup>20</sup> Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. <sup>21</sup> Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada. <sup>22</sup> Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu; <sup>23</sup> jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu. Jadi jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu. <sup>24</sup> Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon."

---

Pemikiran duniawi merupakan gejala kemunafikan yang sama lumrahnya dan sama berbahayanya seperti gejala kemunafikan lainnya. Tidak ada dosa lain lagi selain dosa ini yang dengannya Iblis dapat mencengkeram jiwa manusia dengan lebih erat dan lebih cepat, di balik jubah keagamaan yang dapat dilihat orang dan yang tampak bersifat baik. Oleh sebab itu, setelah Kristus memperingatkan kita agar tidak mendambakan *kehormatan manusia*, Ia selanjutnya memperingatkan kita agar tidak mendambakan kekayaan dunia. Dalam hal ini pula kita harus berjaga-jaga, supaya kita tidak menjadi seperti

orang-orang munafik, dan berbuat seperti yang mereka perbuat. Kesalahan mereka yang mendasar adalah bahwa mereka memilih dunia sebagai *upah mereka*. Oleh karena itu, kita harus berjaga-jaga terhadap kemunafikan dan pemikiran-pemikiran duniawi dalam memilih harta kekayaan kita, tujuan akhir kita, dan tuan-tuan yang ingin kita layani.

I. Dalam memilih *harta* yang kita *kumpulkan*. Setiap orang mempunyai satu atau lain hal yang dijadikannya sebagai *hartanya*, bagiannya, tempat hatinya berada, tempat ia mengumpulkan segala sesuatu yang dapat ia peroleh, dan yang dijadikannya sebagai andalan untuk masa depan. Hal-hal *yang baik*, yang terbaik, inilah yang dibicarakan Salomo dengan penekanan khusus (Pkh. 2:3). Inilah sesuatu yang ingin dimiliki jiwa, yang dipandangnya sebagai hal terbaik, yang dipercayai dan diyakininya melebihi segala sesuatu. Nah, Kristus tidak bertujuan untuk merampas harta kita, melainkan untuk mengarahkan kita dalam menentukan pilihan atas harta kita, dan di sini kita dapat melihat:

1. *Peringatan yang baik* agar kita tidak menjadikan *hal-hal yang tampak*, yang hanya *sementara*, sebagai hal yang kita anggap paling penting, dan agar kita tidak mengandalkannya untuk memberi kita kebahagiaan. *Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi*. Murid-murid Kristus telah meninggalkan segalanya untuk mengikut Dia, biarlah mereka tetap berpikiran baik seperti ini. *Harta* adalah sesuatu yang berlimpah, yang dengan sendirinya sangat bernilai dan berharga, atau setidaknya menurut pendapat kita sangat berharga. Namun, harta itu juga dapat menghalang-halangi jalan kita menuju kehidupan kekal. Nah, kita tidak boleh *mengumpulkan harta di bumi*, yang berarti bahwa:

(1) Kita tidak boleh menganggap hal-hal ini sebagai hal yang terpenting, atau yang paling berharga, atau yang paling bermanfaat bagi diri kita. *Janganlah kita menganggapnya sebagai kemuliaan*, seperti yang dilakukan putra-putra Laban, melainkan kita harus memandang dan mengakui bahwa harta itu tidak mempunyai kemuliaan jika dibandingkan dengan *kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu*.

- (2) Kita tidak boleh mendambakan kelimpahan dalam hal-hal ini, atau terus mengejanya dan memperbanyak jumlahnya, seperti yang dilakukan orang-orang dengan hartanya, seakan-akan kita tidak pernah tahu kapan semuanya ini sudah cukup bagi kita.
  - (3) Kita tidak boleh mengandalkannya untuk masa depan kita, untuk dijadikan jaminan dan persediaan bagi masa mendatang. Janganlah kita berkata kepada emas, "*Engkaulah perindunganku.*"
  - (4) Janganlah kita berpuas diri dengan hal-hal itu dan menganggapnya sebagai satu-satunya hal yang kita perlukan dan kita inginkan. Kita harus merasa puas dengan hanya sedikit harta untuk perjalanan hidup kita, tetapi jangan menuntut semua harta untuk dijadikan sebagai bagian milik kita. Semuanya ini tidak boleh dijadikan *penghiburan* bagi kita (Luk. 6:24), atau *segala yang baik* bagi kita (Luk. 16:25). Marilah kita perhatikan dengan sungguh-sungguh bahwa kita mengumpulkan harta bukan bagi *anak-cucu* kita di dunia ini, melainkan bagi *diri kita sendiri* di dunia yang akan datang. Semua terserah pada pilihan kita, dan kita adalah pemahat-pemahat yang membentuk diri kita sendiri. Harta yang *kita kumpulkan bagi diri kita sendiri* adalah milik kita. Kita harus memilih dengan bijaksana, karena kita memilih untuk diri kita sendiri, karena kita sendiri yang akan menerima apa yang kita pilih. Jika kita mengetahui dan memandang diri kita sebagai siapa kita sebenarnya, untuk apa kita diciptakan, seberapa besar kemampuan kita, dan berapa lama kita akan hidup, dan bahwa jiwa kita adalah diri kita yang sesungguhnya, maka kita akan melihat betapa bodohnya *mengumpulkan harta di bumi*.
2. Berikut ini diberikan *alasan yang baik* mengapa kita tidak boleh memandang hal apa pun *di bumi* sebagai *harta* kita, sebab harta di bumi dapat lenyap dan rusak.
- (1) Karena kerusakan dari dalam. Harta *di bumi dapat dirusak ngengat dan karat*. Jika *harta* itu berupa pakaian mewah, *ngengat* akan memakannya, dan pakaian itu akan menjadi rusak parah, dan sampai akhirnya habis, padahal kita me-



nyangka bahwa pakaian ini telah disimpan dengan sangat aman. Jika harta itu berupa gandum atau bahan-bahan makanan lain, seperti yang dimiliki orang kaya yang lumbung-lumbungnya penuh dengan gandum (Luk. 12:16-17), karat (begitulah yang kita baca) akan *merusakkannya*. *Brōsis – dimakan*, dimakan manusia, sebab *dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang yang menghabiskannya* (Pkh. 5:10), dimakan tikus atau binatang kecil lain. Manna pun mengeluarkan ulat, atau menjadi berjamur dan apak, berwarna kehitam-hitaman, atau dibuang dan dimusnahkan. Buah-buahan pun membusuk dengan cepat. Atau, jika itu emas dan perak, benda-benda ini pun dapat menjadi kusam. Semakin sering dipakai, benda-benda ini akan semakin aus, dan semakin lama disimpan akan menjadi semakin buruk (Yak. 5:2-3). *Karat dan ngengat* berkembang di dalam logam dan pakaian itu sendiri. Perhatikanlah, kekayaan duniawi pada dasarnya bisa rusak dan lapuk, serta akan hancur dengan sendirinya, dan *tiba-tiba lenyap*.

- (2) Karena tindak kekerasan dari luar. *Pencuri membongkar serta mencurinya*. Setiap pelaku kekerasan akan mengincar rumah yang menyimpan banyak *harta*. Juga tidak ada suatu hal apa pun yang dapat disimpan dengan begitu aman, sebaliknya, kita akan menjadi kehilangan. *Numquam ego fortunæ credidi, etiam si videretur pacem agere; omnia illa quæ in me indulgentissime conferebat, pecuniam, honores, gloriam, eo loco posui, unde posset ea, since metu meo, repetere* – *Aku tidak pernah menaruh kepercayaan pada harta, meskipun harta tampak sangat menguntungkan; apa pun kenikmatan yang dapat diberikan oleh kelimpahannya, baik kekayaan, kehormatan, maupun kemuliaan, aku membuang semuanya itu sehingga meskipun harta memang masih dapat mengingatkan aku pada semuanya itu, namun sama sekali tidak menimbulkan kegelisahan dalam diriku* (Seneca Consul. ad Helv.). Sungguh bodoh menjadikan sesuatu yang dengan begitu mudahnya dapat dirampas dari kita sebagai harta kita.
3. *Nasihat yang baik*, untuk mendatangkan sukacita dan kemuliaan dari dunia yang akan datang, yaitu hal-hal yang *tersem-*

*bunyi dan kekal*, sebagai hal yang terpenting bagi kita, serta untuk mengandalkannya dalam memberi kita kebahagiaan. *Kumpulkanlah bagimu harta di sorga*. Perhatikanlah:

- (1) Ada *harta di sorga*, sama pastinya seperti ada harta di bumi, dan harta yang di sorga itu merupakan satu-satunya *harta* sejati, yakni segala kekayaan, kemuliaan, dan sukacita yang ada di sebelah kanan Allah, yang akan diterima oleh orang-orang yang benar-benar telah dikuduskan, ketika mereka datang untuk dikuduskan dengan sempurna.
- (2) Sungguh bijaksana bila kita *mengumpulkan* bagi kita *harta* yang seperti ini, dan dengan tekun memastikan hak kita untuk menerima hidup kekal melalui Yesus Kristus, dan mengandalkannya sebagai kebahagiaan kita, dan memandang segala yang ada di bawah sini dengan rasa muak yang kudus sebagai sesuatu yang tidak berharga dibandingkan dengannya. Kita harus percaya dengan teguh bahwa kebahagiaan semacam itu memang ada, dan kita juga harus berketetapan untuk merasa puas dengannya, dan tidak mau puas kalau belum mendapatkannya. Jika kita sungguh-sungguh menjadikan *harta* itu sebagai milik kita, dengan mengumpulkannya, maka kita dapat memercayakannya kepada Allah untuk menjaganya dengan aman. Oleh sebab itu, marilah kita mengarahkan semua rancangan kita dan menunjukan seluruh keinginan kita ke sana. Marilah kita mempersembahkan seluruh upaya dan perasaan kita yang terbaik ke sana. Janganlah kita membebani diri dengan harta dunia yang hanya akan menyusahkan dan merusakkan kita, dan sangat dapat menenggelamkan kita, tetapi kumpulkanlah jaminan-jaminan yang baik. Janji-janji itu merupakan alat tukar, yang dengannya orang percaya yang sungguh-sungguh mengembalikan *harta* mereka *ke sorga*, dan yang akan dibayarkan kembali kelak. Dengan demikian, kita membuat pasti hal-hal yang akan dibuat pasti.
- (3) Sungguh kita dapat berbesar hati jika kita *mengumpulkan harta* kita *di sorga*, karena di sanalah harta kita aman. Harta itu tidak akan rusak dengan sendirinya, tidak ada *ngengat dan karat* yang akan *merusakkannya*, dan tidak akan ada kekuatan atau kecurangan yang dapat meram-



pasnya dari kita. *Pencuri tidak membongkar serta mencurinya*. Ini adalah kebahagiaan yang melebihi dan melampaui semua perubahan dan peluang waktu, *warisan yang tidak dapat binasa*.

4. *Alasan yang baik* mengapa kita harus memilih seperti itu, dan bukti bahwa kita telah melakukannya (ay. 21). *Di mana hartamu berada*, entah di bumi atau di sorga, *di situ juga hatimu berada*. Itulah sebabnya kita harus berlaku benar dan bijak dalam memilih *harta* kita, sebab sifat pikiran kita, dan akibatnya, tujuan hidup kita, akan bersifat kedagingan atau rohani, duniawi atau sorgawi menurut pilihan kita itu. *Hati mengikuti harta*, sama seperti jarum mengikuti magnet, atau bunga matahari mengikuti matahari. *Di mana hartamu berada, di situlah* nilai dan harga diri berada, di situ pula cinta dan perasaan berada (Kol. 3:2). Ke sanalah tertuju segala keinginan dan hasrat, ke situlah mengarah segala tujuan dan maksud, dan segala sesuatu dilakukan berdasarkan pandangan akan harta itu. *Di mana hartamu berada, di situ juga* perhatian dan kekhawatiran kita berada, karena takut kehilangan harta itu. Hal itulah yang paling kita cemas. *Di situ* jugalah harapan dan kepercayaan kita berada (Ams. 18:10-11). *Di situ* segala sukacita dan kesenangan kita akan berada (Mzm. 119:111), dan *di situ juga* pikiran-pikiran kita berada. Di situlah pikiran *batiniah* akan berada, pikiran yang *pertama*, pikiran yang *bebas*, pikiran yang *tetap*, dan pikiran yang *sering timbul* dan *sudah dikenal*. *Hati* adalah hak Allah (Ams. 23:26), dan agar Ia dapat memilikinya, *harta* kita harus dikumpulkan bersamanya, sehingga barulah jiwa kita akan terangkat kepada-Nya.

Petunjuk tentang mengumpulkan *harta* ini sangat sesuai untuk diterapkan pada peringatan sebelumnya, yaitu tentang tidak menjalankan ibadah *supaya dilihat orang*. *Harta* kita adalah segala sedekah, doa, dan puasa kita, dan juga upah yang kita terima untuk semua itu. Jika kita menjalankan semua ini hanya supaya dipuji manusia, itu berarti kita *mengumpulkan harta di bumi*, meletakkannya pada tangan manusia, dan tidak pernah bisa berharap akan mendengar apa-apa lagi tentangnya. Alangkah bodohnya melakukan hal ini, sebab *kehormatan manusia* yang begitu kita dambakan sangat mudah musnah, akan berkarat dalam waktu singkat, akan dima-

kan ngengat, dan akan terlihat kusam. Sedikit kebodohan, seperti lalat yang mati, akan merusakkan semuanya (Pkh. 10:1). Umpatan dan fitnah adalah *pencuri yang membongkar serta mencurinya*, sehingga kita kehilangan seluruh *harta* perbuatan kita. Kita berlari dan berjerih payah dengan sia-sia karena kita mempunyai niat yang salah dalam melakukan itu semua. Ibadah-ibadah yang munafik tidak mengumpulkan apa-apa di sorga (Yes. 58:3), upahnya lenyap ketika nyawa dicabut (Ayb. 27:8). Tetapi jika kita berdoa, berpuasa, dan bersedekah dalam kebenaran dan ketulusan, dengan mata yang tertuju kepada Allah dan perkenanan-Nya, dan percaya bahwa kita berkenan kepada-Nya, maka kita telah mengumpulkan *harta di sorga*. *Sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya* (Mal. 3:16), dan karena tercatat di sana, perbuatan kita akan mendapat upah di sana, dan kita akan terhibur mendapat kembali harta kita di sana, di seberang kematian dan kubur. Orang-orang munafik *tersurat namanya dalam tanah* (Yer. 17:13, TL), tetapi nama anak-anak Allah yang setia *ada terdaftar di sorga* (Luk. 10:20). Diterima Allah adalah *harta di sorga*, yang tidak akan dapat dirusakkan ataupun dicuri. Firman-Nya "*Baik sekali perbuatanmu itu*" akan berlaku selamanya. Jika kita telah mengumpulkan *harta* kita bersama-Nya dengan cara demikian, *hati* kita juga akan berada bersama-Nya. Di mana lagi ada tempat yang lebih baik bagi hati kita?

- II. Kita harus berjaga-jaga terhadap kemunafikan dan pemikiran duniawi dalam memilih *tujuan yang kita ingini*. Perhatian kita mengenai hal ini digambarkan melalui dua jenis mata yang dimiliki manusia, yakni *mata baik* dan *mata jahat* (ay. 22-23). Ungkapan-ungkapan yang digunakan di sini memang agak kurang jelas karena ringkas. Oleh sebab itu kita akan melihatnya dengan menggunakan beberapa macam penafsiran. *Mata adalah pelita tubuh*, itu sudah jelas. Tugas *mata* adalah menemukan dan menuntun. *Terang dunia* tidak akan banyak gunanya tanpa *pelita tubuh* ini. *Pelita tubuh* inilah yang *menyukakan hati* (Ams. 15:30), akan tetapi, apa yang dibandingkan di sini dengan *mata* dalam *tubuh* itu?
1. *Mata* di sini adalah *hati* (begitulah menurut sebagian orang), jika mata itu *baik - haplous - bebas dan murah hati* (istilah ini sering digunakan, misalnya dalam Rm. 12:8; 2Kor. 8:2; 9:11,



13; Yak. 1:5; dan kita juga membaca tentang orang yang *baik matanya* dalam Ams. 22:9, TL). Jika kita mempunyai kecondongan pada kebaikan dan kemurahan hati, maka hati itu akan menuntun orang untuk melakukan tindakan-tindakan Kristiani, seluruh tutur katanya akan *penuh dengan terang*, penuh dengan bukti-bukti dan teladan-teladan Kekristenan sejati; dan ini semua adalah *ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita* (Yak. 1:27). Itu *penuh dengan terang*, penuh dengan perbuatan-perbuatan baik, yang merupakan *terang kita yang bercahaya di depan orang*. Namun *jika hati itu jahat*, tamak, keras, iri, dengki, dan suka mendendam (sifat seperti ini sering kali digambarkan dengan *mata yang jahat*, Mat. 20:15; Mrk. 7:22; Ams. 23:6-7), maka *gelaplah seluruh tubuh*. Seluruh tutur katanya akan serupa dengan orang yang tidak mengenal Allah dan tidak Kristiani. *Kalau penipu, akal-akalnya* selalu dan akan selalu *jahat*, tetapi *orang yang berbudi luhur merancang hal-hal yang luhur* (Yes. 32:5-8). Jadi, *jika terang yang ada pada kita itu*, yakni perasaan-perasaan yang seharusnya memimpin kita kepada apa yang baik, menjadi *gelap*, jika segala perasaan itu menjadi rusak dan duniawi, jika dalam diri seseorang tidak ada cukup banyak sifat yang baik, tidak ada sifat-sifat yang condong ke hal-hal yang baik, maka *betapa hebatnya* kerusakan dan *kegelapan* yang meliputi orang itu! Pengertian seperti ini tampaknya sesuai dengan pokok persoalan dalam perikop ini. Kita harus *mengumpulkan harta di sorga* dengan cara memberi sedekah dengan murah hati, dan kita tidak boleh melakukannya dengan menggerutu, melainkan dengan senang hati (Luk. 12:33; 2Kor. 9:7). Namun perkataan tentang mata yang juga terdapat dalam bacaan lain yang serupa ini tidak disampaikan dalam pengertian seperti itu (Luk. 11:34), dan oleh sebab itu, keterkaitannya dengan pengertian tersebut di sini sama sekali tidak dimaksudkan bahwa inilah satu-satunya pengertian yang benar dari perkataan tentang mata dalam perikop lain tersebut.

2. *Mata* di sini adalah *pengertian* (begitulah menurut sebagian orang). Mata menilai segala perbuatan nyata, dan berfungsi sebagai hati nurani. Fungsinya bagi indra-indra kejiwaan lain sama seperti fungsi *mata* bagi *tubuh*, yang membimbing dan mengarahkan gerak-gerik anggota tubuh yang lain. *Jika mata*

itu *baik*, jika mata itu membuat penilaian yang baik dan benar, dan sanggup membedakan hal-hal yang berlainan, terutama dalam hal memilih untuk *mengumpulkan harta* yang benar, maka mata ini akan menuntun segala perasaan dan tindakan dengan benar, sehingga semuanya ini akan *penuh dengan terang* anugerah dan penghiburan. *Tetapi jika mata itu jahat* dan rusak, maka bukannya menuntun orang-orang yang lemah, mata itu malah justru akan memimpin, memenuhi dan mencondongkan mereka ke arah yang jahat. Jika mata itu keliru dan mendapat masukan yang salah, hati dan kehidupan pasti akan *penuh dengan kegelapan*, dan seluruh tutur kata pun akan menjadi rusak. Orang yang *tidak mengerti* dikatakan *berjalan dalam kegelapan* (Mzm. 82:5). Betapa menyedihkan bila roh manusia, yang seharusnya adalah *pelita TUHAN*, ternyata adalah *ignis fatuus*: ketika *orang-orang yang mengendalikan bangsa*, yang mengendalikan segala indra, menjadi *penyesat*, maka pada saat itulah *orang-orang yang dikendalikan mereka menjadi kacau* (Yes. 9:15). Kesalahan dalam membuat penilaian terhadap segala perbuatan mendatangkan malapetaka, membuat orang menyebutkan *kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat* (Yes. 5:20). Oleh sebab itu, kita harus memahami segala sesuatu dengan benar, dan memiliki mata yang diurapi.

3. *Mata* di sini adalah *tujuan* dan *maksud*. Dengan *mata* kita menentukan tujuan akhir yang hendak kita capai, titik yang hendak kita bidik, dan tempat yang hendak kita datang. Kita terus memandangnya dan mengarahkan segenap langkah kita sesuai tujuan tersebut. Dalam segala hal yang kita lakukan dalam kehidupan beragama, ada satu dan lain hal yang terdapat dalam *mata* kita. Nah, *jika mata* kita *baik*, jika kita berniat tulus, menetapkan tujuan-tujuan yang benar, dan melangkah dengan benar ke arah tujuan, jika kita bermaksud hanya dan murni demi kemuliaan Allah, mencari kehormatan dan perkenanan-Nya semata, dan mengarahkan segala sesuatu kepada-Nya, maka *mata* kita *baik*. Mata Paulus itu demikianlah adanya, seperti perkataannya, "*Karena bagiku hidup adalah Kristus.*" Jika kita juga benar dalam hal ini, maka *teranglah seluruh tubuh* kita. Seluruh tindakan kita akan teratur dan mulia, menyenangkan hati Allah dan menghibur bagi diri



kita sendiri. Tetapi *jika mata itu jahat*, tidak memuliakan Allah dan mencari perkenanan-Nya, dan hanya mencari puji-pujian manusia, bukannya menghormati Allah tetapi mencari kehormatan diri sendiri, mencari kepentingan sendiri dengan dalih mencari perkara-perkara Kristus, maka semuanya ini akan merusakkan segalanya. Seluruh tutur kata kita akan menjadi jahat dan mudah goyah, dan karena dasar kita dibangun dengan cara demikian, maka segala arah kita juga akan hanya menuju kepada *kekacauan dan segala macam perbuatan jahat*. Tariklah garis dari keliling lingkaran ke semua arah kecuali pusatnya, maka garis-garis itu akan saling menyilang. *Jika terang yang ada padamu* itu bukan saja redup, tetapi juga *gelap*, maka ini merupakan kesalahan yang mendasar dan akan merusak semua hal yang mengikutinya. Tujuan menentukan tindakan. Salah satu hal yang teramat penting dalam kehidupan beragama adalah bahwa kita harus memastikan kalau tujuan-tujuan kita benar, dan menjadikan *perkara-perkara yang kekal*, bukan yang *sementara*, sebagai ruang lingkup perhatian kita (2Kor. 4:18). Orang munafik itu seperti nelayan, ia menengok ke arah yang satu dan mendayung ke arah yang lain; sedangkan orang Kristen sejati itu seperti pelancong, ia memusatkan pandangannya pada tujuan akhir perjalanannya. Orang munafik membubung tinggi seperti burung elang, yang memusatkan pandangannya pada mangsa di bawah, dan siap menukik ke arah mangsanya jika ada kesempatan yang baik. Orang Kristen sejati membubung tinggi seperti burung murai, yang terbang kian lama kian tinggi, dan melupakan semua yang ada di bawah.

III. Kita harus berjaga-jaga terhadap kemunafikan dan pemikiran duniawi dalam memilih tuan yang ingin kita abdi (ay. 24). *Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan*. Mengabdikan kepada dua tuan bertentangan dengan memiliki *mata yang baik*, sebab *mata* itu akan memandang tangan tuannya (Mzm. 123:1-2). Yesus Tuhan kita di sini membeberkan kebohongan yang diperbuat orang terhadap jiwa mereka sendiri, dengan menyangka bahwa mereka bisa membagi antara Allah dan dunia, dengan memiliki *harta di bumi* dan juga *harta di sorga*, dengan menyenangkan hati Allah dan sekaligus juga hati manusia. "Mengapa tidak?" kata si

munafik, “bukankah baik mempunyai dua tali pada satu busur?” Mereka berharap agar agama mereka dapat digunakan untuk melayani kepentingan duniawi mereka, sehingga dengan demikian mereka dapat menangani keduanya. Ibu yang palsu setuju apabila bayi yang sedang diperebutkan dibagi dua. Orang Samaria mencampuradukkan Allah dengan berhala. “Tidak,” kata Kristus, “ini tidak benar, ini hanyalah anggapan bahwa *ibadah itu adalah suatu sumber keuntungan*” (1Tim. 6:5). Berikut ini kita melihat:

1. Pepatah umum yang disampaikan Kristus. Mungkin ini pepatah yang umum di kalangan orang Yahudi. *Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan*, apalagi dua ilah, sebab perintah-perintah mereka pada satu atau lain waktu akan saling berlawanan dan bertentangan, dan kepentingan-kepentingan mereka akan saling bertabrakan. Apabila *dua tuan* pergi bersama, si hamba dapat mengikuti keduanya. Tetapi apabila mereka berpisah, akan tampak siapa yang dilayani hamba itu. Dia tidak dapat mengasihi, memerhatikan, dan terus mengikuti keduanya sebagaimana seharusnya. Jika ia memilih yang satu, maka ia tidak memilih yang lain. Entah yang satu atau yang lain harus dibenci dan dipandang rendah. Kebenaran ini sudah cukup jelas dalam perkara-perkara yang biasa terjadi.
2. Penerapannya pada masalah yang sedang dihadapi. *Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon*. Mamon adalah sebuah kata bahasa Aram yang berarti keuntungan. Jadi, apa pun di dunia ini yang merupakan, atau yang kita anggap sebagai, *keuntungan* (Flp. 3:7) adalah Mamon. *Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup adalah Mamon*. Bagi sebagian orang, perut mereka adalah Mamon, dan mereka mengabdikan kepadanya (Flp. 3:19). Bagi sebagian yang lain, kenyamanan mereka, tidur mereka, olahraga dan waktu luang mereka adalah Mamon bagi mereka (Ams. 6:9). Bagi yang lain, kekayaan duniawi (Yak. 4:13), dan bagi yang lain lagi, kehormatan dan kedudukan tinggi. Pujian dan penghormatan dari manusia merupakan Mamon bagi orang-orang Farisi. Singkatnya, diri sendiri, yang merupakan pusat kesatuan dari tritunggal duniawi, yakni diri yang penuh dengan hawa nafsu dan kepentingan duniawi, adalah Mamon yang tidak dapat dilayani bersamaan dengan Allah. Sebab, jika dilayani, ia akan



bersaing dengan-Nya dan akan bertentangan melawan-Nya. Kristus tidak berkata bahwa kita tidak *boleh* atau *sebaiknya* kita tidak, melainkan bahwa kita *tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon*. Kita *tidak dapat* mengasihi keduanya (1Yoh. 2:15; Yak. 4:4) atau berpegangan pada keduanya, atau dipegang oleh keduanya dalam ketaatan, kepatuhan, pengabdian, kepercayaan, dan kebergantungan, sebab mereka bertentangan satu sama lain. *Allah berkata*, “Anak-Ku, berikan hatimu kepada-Ku.” *Mamon berkata*, “Tidak, berikan hatimu kepadaku.” *Allah berkata*, “Cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu.” *Mamon berkata*, “Raihlah sebanyak mungkin yang kamu bisa. *Rem, rem, quocunque modo rem – Uang, uang, dengan cara halal ataupun haram, pokoknya uang.*” *Allah berkata*, “Janganlah menipu, jangan pernah berdusta, berlakulah jujur dan adil dalam semua urusanmu.” *Mamon berkata*, “Tipulah ayahmu sendiri kalau itu dapat menguntungkanmu.” *Allah berkata*, “Bermurah hatilah.” *Mamon berkata*, “Pertahankanlah hartamu, memberi hanya merugikan kita semua.” *Allah berkata*, “*Janganlah kamu kuatir tentang apa pun juga.*” *Mamon berkata*, “Khawatirkan segala perkara.” *Allah berkata*, “*Kuduskanlah hari Sabat.*” *Mamon berkata*, “Manfaatkanlah hari itu seperti hari-hari lain untuk kepentingan dunia.” Betapa berbedanya perintah-perintah *Allah dari perintah-perintah Mamon*, sehingga kita *tidak dapat mengabdikan kepada keduanya*. Oleh sebab itu, janganlah kita *ragu memilih antara Allah dan Baal, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah*, dan patuhilah siapa yang kita pilih.

### Teguran terhadap Kekhawatiran (6:25-34)

---

<sup>25</sup> “Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada pakaian? <sup>26</sup> Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lubang, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? <sup>27</sup> Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? <sup>28</sup> Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di



ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal,<sup>29</sup> namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian indah salah satu dari bunga itu.<sup>30</sup> Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya? <sup>31</sup> Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? <sup>32</sup> Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. <sup>33</sup> Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. <sup>34</sup> Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”

Nyaris tidak ada satu pun dosa yang diperingatkan Yesus Tuhan kita kepada murid-murid-Nya dengan lebih panjang lebar dan lebih sungguh-sungguh, atau yang untuknya Ia mempersenjatai mereka dengan penjelasan-penjelasan yang lebih beragam, daripada dosa mengkhawatirkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang membuat gelisah, bingung, dan waswas. Sikap seperti ini merupakan pertanda buruk bahwa baik *harta* maupun hati berada *di bumi*, dan oleh sebab itu Ia sangat menekankan masalah ini. Berikut ini kita melihat:

- I. Larangan yang ditetapkan. Tuhan Yesus memberikan nasihat dan perintah agar kita *jangan khawatir* tentang hal-hal di dunia ini. *Aku berkata kepadamu*. Dia mengatakannya sebagai seorang Pemberi Hukum dan Yang Berdaulat atas hati kita; Dia mengatakannya sebagai Penghibur dan Penolong yang menyukakan hati kita. Apakah yang dikatakan-Nya itu? Inilah yang dikatakan-Nya, dan *siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar*: “*Janganlah kuatir akan hidupmu, janganlah kuatir pula akan tubuhmu*” (ay. 25), “*Janganlah kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan?*” (ay. 31), dan lagi (ay. 34), “*Janganlah kamu kuatir, mē merimnate – Janganlah kamu cemas.*” Sama seperti terhadap kemunafikan, demikian pula terhadap kekhawatiran tentang kepentingan-kepentingan duniawi ini, peringatannya diulang sampai tiga kali, namun ini bukanlah pengulangan yang bertele-tele sebab *ajaran demi ajaran, dan perkataan demi perkataan* harus terus disampaikan, untuk mencapai tujuan yang sama, dan semua itu harus dapat mencukupi. Ini adalah *dosa yang begitu merintang* kita. Hal ini menunjukkan betapa menyenangkannya bagi Kristus, dan betapa pentingnya bagi kita, bahwa kita harus hidup tanpa kekhawatiran. Tuhan Yesus memerintahkan berulang kali kepada



murid-murid-Nya agar mereka tidak membagi-membagi perhatian mereka dan menyiksa pikiran mereka dengan kekhawatiran akan hal-hal dunia ini. Memang ada *kekhawatiran* berkenaan dengan hal-hal dalam kehidupan ini, yang bukan saja diperbolehkan, melainkan juga bahkan diwajibkan, seperti yang dipuji dalam perilaku perempuan yang saleh (Ams. 27:23). Kata “kekhawatiran” ini digunakan berkenaan dengan kepedulian Paulus akan keadaan jemaat-jemaat, dan kepedulian Timotius akan keadaan jiwa-jiwa (2Kor. 11:28; Flp. 2:20).

Namun, *kekhawatiran* yang dilarang di sini adalah:

1. *Kekhawatiran* yang membuat gelisah dan menyiksa, yang membuat pikiran kacau-balau dan membuatnya tergantung di awang-awang, yang mengganggu sukacita di dalam Allah, dan mengaburkan pengharapan kita di dalam-Nya, yang mengganggu tidur, dan menghalangi kita untuk menikmati diri kita sendiri, teman-teman kita, dan semua yang sudah diberikan Allah kepada kita.
2. *Kekhawatiran* yang membuat ragu-ragu dan tidak percaya. Allah telah berjanji untuk menyediakan bagi umat kepunyaan-Nya segala hal yang diperlukan bagi kehidupan dan kesalehan, yakni bagi *kehidupan sekarang ini*; Ia menyediakan makanan dan pakaian, bukan yang lezat dan mewah, melainkan yang diperlukan. Ia tidak pernah berkata, “Mereka akan dijamu dengan pesta pora,” melainkan, “*Sesungguhnya mereka akan diberi makan.*” Nah, kekhawatiran yang berlebihan akan masa depan, dan ketakutan akan kekurangan bahan-bahan persediaan yang dibutuhkan, bersumber dari ketidakpercayaan akan janji-janji ini, dan akan hikmat serta kebaikan pemeliharaan ilahi; inilah letak kejahatan kekhawatiran itu. Mengenai makanan untuk saat ini, kita boleh dan harus menggunakan cara yang halal untuk memperolehnya, supaya kita tidak mencobai Allah. Kita harus rajin bekerja, bijaksana dalam menyesuaikan pengeluaran kita dengan apa yang kita miliki, dan kita harus berdoa untuk diberi *makanan hari demi hari*. Jika semua usaha kita tidak berhasil, kita boleh dan bahkan harus meminta bantuan dari orang-orang yang mampu memberikannya. Orang yang berkata, “*Mengemis aku malu*” (Luk. 16:3), sama sekali bukanlah orang yang baik; ia sama seperti orang yang *ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang*

*jatuh dari meja* (Luk. 16:21). Tetapi untuk masa depan, kita harus *menyerahkan segala kekhawatiran kita kepada-Nya*, dan *janganlah cemas*, sebab dengan bersikap demikian seperti kita iri terhadap Allah, yang tahu bagaimana memberikan apa yang kita inginkan sementara kita tidak tahu bagaimana mendapatkannya. Biarlah jiwa kita berdiam dengan tenteram di dalam Dia! Ketidakkhawatiran yang menyenangkan ini sama dengan tidur nyenyak yang diberikan Allah kepada orang yang dikasihi-Nya, berlawanan dengan orang dunia yang terus sibuk bekerja (Mzm. 127:2). Perhatikanlah peringatan-peringatan yang diberikan di sini:

- (1) *Janganlah kuatir akan hidupmu*. Hidup adalah hal yang paling menuntut keprihatinan kita di dunia ini. *Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya*, namun demikian, janganlah kita mengkhawatirkannya.
  - [1] Jangan khawatir akan *keberlangsungannya*. Serahkanlah kepada Allah untuk *mempertpanjang* atau *mempertpendeknya* sesuai kehendak-Nya. *Masa hidupku ada dalam tangan-Mu*, ada dalam tangan yang baik.
  - [2] Jangan khawatir akan *kenyamanan* hidup ini. Serahkanlah kepada Allah untuk membuatnya pahit atau manis sesuai kehendak-Nya. Kita tidak boleh cemas, bahkan untuk hal yang sangat diperlukan untuk menopang hidup ini, yaitu *makanan* dan *pakaian*. Allah telah menjanjikan hal-hal ini, dan oleh sebab itu kita boleh mengharapkannya dengan lebih yakin lagi. Janganlah berkata, "*Apakah yang akan kami makan?*" Ini perkataan orang yang sedang kebingungan dan nyaris putus asa, padahal, meskipun banyak orang baik yang hanya mempunyai sedikit makanan untuk hari-hari ke depan, cuma sedikit orang yang tidak mempunyai makanan yang dibutuhkan pada saat ini.
- (2) *Janganlah kamu kuatir akan hari besok*, akan masa yang akan datang. Janganlah cemas akan masa depan, bagaimana engkau akan hidup tahun depan, atau ketika engkau sudah tua, atau apa yang akan kautinggalkan nanti. Sama seperti kita tidak boleh *bermegah* akan hari esok, begitu

pula kita tidak boleh *kuatir akan* hari esok, atau apa yang bakal terjadi nanti.

II. Alasan-alasan dan penjelasan-penjelasan untuk memperkuat larangan ini. Kita mungkin berpikir bahwa perintah Kristus saja sebenarnya sudah cukup untuk mencegah kita melakukan dosa yang bodoh ini, yang membuat kita gelisah dan waswas, yang sama sekali tidak menenteramkan jiwa kita, dan yang sangat memprihatinkan. Namun demikian, untuk menunjukkan betapa besarnya perhatian Kristus akan hal ini, dan betapa *senangnya Ia* terhadap orang-orang yang *berharap akan kasih setia-Nya*, perintah itu didukung dengan penjelasan-penjelasan yang sangat kuat. Jika saja kita dituntun oleh akal sehat, tentu kita akan terlepas dari duri-duri yang menusuk ini. Untuk membebaskan kita dari pikiran-pikiran yang cemas dan untuk membuangnya jauh-jauh, Kristus di sini menawarkan kepada kita pikiran-pikiran yang *menghibur*, agar kita dipenuhi dengannya. Sungguh bermanfaat untuk menyerang hati kita sendiri, untuk beradu pendapat tentang segala kekhawatirannya yang membuat gelisah, dan untuk membuat kita merasa malu karena memiliki kekhawatiran-kekhawatiran semacam itu. Kekhawatiran ini mungkin dapat dilemahkan dengan akal budi, namun hanya dengan iman yang hiduplah kekhawatiran itu dapat diatasi. Karena itu pikirkanlah:

1. *Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian?* (ay. 25). Benar, tidak diragukan lagi. Begitulah yang dikatakan Dia yang memiliki akal budi untuk memahami nilai yang sejati dari hal-hal yang ada sekarang ini, sebab Dialah yang menciptakan semua itu, Dialah yang menopangnya, dan menopang kita dengannya, dan hal ini terbukti dengan sendirinya. Perhatikanlah:

(1) *Hidup* kita merupakan berkat yang lebih besar daripada sandang pangan kita. Memang benar bahwa hidup tidak dapat bertahan tanpa nafkah, tetapi makanan dan pakaian yang di sini dipandang tidak lebih tinggi nilainya daripada hidup dan tubuh itu sendiri hanyalah merupakan hiasan dan kesenangan saja; dan karena hal-hal inilah kita cenderung menjadi cemas. Makanan dan pakaian diperlukan untuk hidup, tetapi *tujuan* dari hidup itu sendiri lebih mulia

dan lebih istimewa daripada *sarananya*. Makanan yang paling lezat dan pakaian yang paling mewah berasal dari *bumi*, tetapi hidup berasal dari *nafas Allah*. Hidup adalah *terang manusia*. Makanan hanyalah *minyak* yang menyala-kan terang itu, sehingga dengan demikian perbedaan antara orang kaya dan orang miskin sangat tidak berarti, karena dalam hal-hal yang terpenting mereka berdiri se-tingkat, dan hanya berbeda dalam hal-hal yang kurang penting.

- (2) Ini merupakan suatu dorongan bagi kita untuk memercayai Allah dalam hal *makanan* dan *pakaian*, sehingga kita bisa terlepas dari segala kekhawatiran yang membingungkan tentangnya. Allah telah memberi kita hidup, dan juga memberi kita tubuh. Ini merupakan suatu tindakan kekuasaan, tindakan kebaikan, yang dilakukan tanpa kekhawatiran kita. Apa yang tidak dapat dilakukan oleh Dia yang sanggup melakukan itu semua? Apa yang tidak akan dilakukannya? Jika kita memerhatikan jiwa dan kehidupan kekal kita, yang lebih penting daripada tubuh dan kehidupannya, maka kita dapat berserah kepada Allah untuk menyediakan makanan dan pakaian bagi kita, yang kurang penting sifatnya. Allah telah memelihara kehidupan kita sampai saat ini, dan kalau pun adakalanya hanya dengan denyut nadi dan air, namun itu sudah cukup untuk memenuhi tujuan. Dia telah melindungi kita dan membuat kita tetap hidup. Dia yang melindungi kita dari segala kejahatan yang menganga di hadapan kita, Dia juga akan melengkapi kita dengan *segala hal baik* yang kita butuhkan. Seandainya Dia memang ingin membunuh kita dan membiarkan kita mati kelaparan, Dia tidak akan sesering itu memerintahkan *malaikat-malaikat-Nya* untuk menjagai kita.
2. *Pandanglah burung-burung di langit, dan perhatikanlah bunga bakung di ladang.* Ini adalah penjelasan yang diambil dari contoh pemeliharaan Allah yang biasa terhadap makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lebih rendah, dan kebergantungan mereka, sesuai kemampuan masing-masing, pada pemeliharaan itu. Sungguh rendah tempat yang dihuni manusia yang jatuh kini, sampai-sampai ia harus belajar dari burung-burung



di udara, dan burung-burung harus mengajari mereka! (Ayb. 12:7-8).

(1) Pandanglah *burung-burung*, dan belajarliah untuk percaya kepada Allah dalam hal *makanan* (ay. 26), dan janganlah membuat dirimu gelisah dengan memikirkan *apa yang hendak kamu makan*.

[1] Amatilah pemeliharaan Allah terhadap burung-burung itu. Pandanglah mereka, dan belajarliah dari mereka. Ada berbagai macam burung, jumlahnya sangat banyak, dan sebagian dari antaranya sangat rakus, namun semuanya diberi makan, dan diberi makan dengan makanan yang cocok bagi mereka. Jarang ada yang mati kelaparan, bahkan di musim dingin, jadi pasti tersedia banyak makanan bagi burung-burung itu sepanjang tahun. Karena burung hanya sedikit memberikan manfaat bagi manusia, jadi manusia pun kurang memperhatikan makhluk ini. Manusia sering memakan burung, tetapi jarang memberinya makan. Namun demikian burung-burung diberi makan, entah bagaimana, dan sebagian di antaranya bahkan diberi sangat banyak makanan pada musim yang paling keras, dan *Bapamu yang di sorgalah yang memberi mereka makan*. Ia *kenal segala burung liar di udara* lebih baik daripada engkau mengenal yang jinak di pintu lumbungmu (Mzm. 50:11). Tidak seekor pun burung pipit dapat hinggap di tanah untuk mematok sebutir jagung, kecuali karena pemeliharaan Allah, yang menjangkau hingga makhluk-makhluk yang paling rendah sekalipun. Namun yang khusus diamati di sini adalah bahwa burung-burung itu diberi makan tanpa harus peduli atau bekerja sendiri. Burung-burung itu *tidak menabur dan tidak menuai, dan tidak mengumpulkan bekal ke dalam lumbung*. Semut dan lebah memang melakukannya, dan karena itu kedua jenis serangga ini dijadikan teladan kebijaksanaan dan ketekunan bagi kita. Tetapi burung-burung di udara tidak berbuat seperti itu, mereka tidak menyimpan bekal untuk hari depan, namun demikian, setiap hari, segera setelah hari itu tiba, makanan telah dise-

diakan bagi mereka, dan *mata mereka memandang Allah*, Sang Pengurus rumah yang agung dan baik itu, yang *menyediakan makanan bagi segala yang hidup*.

- [2] Biarlah hal ini mendorongmu untuk percaya kepada Allah. *Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?* Ya, tentu saja. Perhatikanlah, para *ahli waris sorga* jauh lebih berharga daripada *burung-burung* di langit. Para ahli waris itu adalah ciptaan yang lebih mulia dan unggul, dan dengan iman, mereka akan terbang membubung lebih tinggi. Mereka memiliki sifat dan didikan yang lebih baik, dan lebih *berhikmat melebihi burung di udara* (Ayb. 35:11). Meskipun anak-anak dunia ini, yang *tidak mengetahui hukum TUHAN*, tidak sebijaksana *burung ranggung, burung layang-layang, dan burung bangau* (Yer. 8:7), engkau lebih berharga dan lebih dekat dengan Allah, sekalipun burung-burung itu terbang di langit yang luas dan bebas. Dialah Tuan dan Tuhanmu, Pemilik dan Majikanmu; dan yang lebih terutama lagi, Dia adalah Bapamu, dan di mata-Nya *kamu jauh melebihi burung-burung itu*. Kamu adalah anak-anak-Nya, anak sulung-Nya. Nah, Dia yang memberi makan burung-burung-Nya tentu tidak akan membiarkan bayi-bayi-Nya mati kelaparan. Burung-burung itu percaya kepada pemeliharaan Bapamu, dan tidakkah kamu mau memercayainya juga? Dengan ketergantungan itu, mereka tidak mengkhawatirkan hari esok, dan karena itu, mereka menjalani hidup yang paling gembira dari antara semua makhluk lain, mereka *bersiul dari antara daun-daunan* (Mzm. 104:12), dan dengan sekuat tenaga mereka memuji Pencipta mereka. Jika kita, dengan iman, sanggup untuk tidak mencemaskan hari esok seperti burung-burung itu, maka pasti kita akan bernyanyi dengan riang gembira seperti mereka. Karena kekhawatiran duniawilah yang merusak kegembiraan kita, meredupkan sukacita kita, dan membungkam puji-pujian kita, dan banyak hal-hal lainnya.

- (2) Pandanglah *bunga bakung*, dan belajarlah untuk percaya kepada Allah dalam hal *pakaian*. Ini adalah kekhawatiran kita yang lain, *apakah yang akan kita pakai*, untuk keso-



panan, untuk penutup tubuh, untuk perlindungan, dan untuk penghangat badan, dan, bagi banyak orang, untuk harga diri dan perhiasan agar mereka tampak hebat dan menarik. Mereka begitu peduli dengan semarak dan ragam busana mereka, sehingga mereka sering mengkhawatirkan hal ini hampir sama seringnya dengan mengkhawatirkan makanan sehari-hari. Nah, untuk melepaskan diri dari kekhawatiran semacam ini, marilah kita *memerhatikan bunga bakung di ladang*, bukan sekadar *memandangnya* (setiap mata akan senang melakukannya), melainkan *memerhatikannya*. Perhatikanlah, ada begitu banyak hal yang dapat kita pelajari dari apa yang kita lihat sehari-hari, asal kita mau memerhatikannya baik-baik (Ams. 6:6; 24:32).

[1] Perhatikanlah betapa *ringkihnya* bunga bakung itu, ia adalah *rumpun di padang*. Bunga bakung, meskipun dapat dibedakan karena warnanya, tetap saja hanya *rumpun*. Demikianlah *seluruh umat manusia adalah seperti rumput*, meskipun sebagian di antaranya dalam anugerah tubuh dan pikiran sama seperti bunga bakung, sangat dikagumi, tetap saja mereka *rumpun*, *rumpun di padang* dalam hakikatnya dan dalam sifatnya. Mereka berdiri setara dengan sesama mereka yang lain. Umur hidup manusia, sepanjang-panjangnya, hanyalah seperti *rumpun*, seperti *bunga rumput* (1Ptr. 1:24). *Rumpun yang hari ini ada, besok dibuang ke dalam api*. Dalam waktu singkat, tempat yang *mengenal kita*, akan *tidak mengenal kita* lagi. Kuburan adalah tungku perapian yang ke dalamnya kita akan dibuang, dan yang di dalamnya kita akan hancur seperti *rumpun di dalam api* (Mzm. 149:15). Hal ini menunjukkan alasan mengapa kita tidak boleh mengkhawatirkan hari esok, apa yang akan kita pakai, sebab boleh jadi, pada hari esok kita harus mengenakan pakaian kematian kita.

[2] Perhatikanlah betapa *bebasnya* bunga bakung *dari kekhawatiran*. Ia *tidak bekerja* seperti manusia, untuk mendapatkan pakaian, atau seperti seorang hamba, untuk mendapatkan seragamnya. Ia juga *tidak memintal*, seperti kaum perempuan, untuk membuat pakaian.

Ini bukan lalu berarti bahwa dengan demikian kita boleh lalai, atau ceroboh dalam menjalankan pekerjaan yang harus kita lakukan dalam hidup ini. Istri yang cakap dipuji karena *tangannya ditaruhnya pada jentera lalu membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya* (Ams. 31:19, 24). Kemalasan itu *mencobai* Allah, bukannya *memercayai*-Nya. Sebaliknya, Dia yang menyediakan kebutuhan bagi makhluk-makhluk yang lebih rendah, tanpa mereka harus bekerja, pasti akan terlebih lagi menyediakan kebutuhan bagi kita, dengan memberkati jerih payah kita, yang telah dibuat-Nya sebagai kewajiban bagi kita. Dan jika kita karena sakit tidak mampu *bekerja* dan *memintal*, Allah pasti sanggup melengkapi kita dengan apa yang kita perlukan.

- [3] Perhatikanlah betapa *cantik* dan betapa *indah*nya bunga-bunga bakung itu, *bagaimana bunga-bunga ini tumbuh*, dan dari mana tumbuhnya. Akar bunga bakung atau bunga tulip, sama seperti akar-akar umbi yang lain, pada musim dingin lenyap dan terkubur di bawah tanah. Namun demikian, saat musim semi tiba, akar itu muncul kembali, dan tumbuh dalam waktu yang singkat. Karena itulah dijanjikan kepada umat Israel Allah bahwa mereka akan tumbuh *seperti bunga bakung* (Hos. 14:6). Perhatikanlah *seperti apa* akar itu bertumbuh. Dalam beberapa minggu, dari dalam tanah yang gelap itu, akar itu tumbuh menjadi bunga dengan warnawarni yang begitu ceria, sehingga bahkan *Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu*. Pakaian Salomo sangatlah indah dan megah. Dia yang memiliki harta yang istimewa dari para raja dan penguasa, dan yang dengan cermat menampilkan kemegahan dan keperkasaannya, pasti memiliki pakaian-pakaian yang paling mewah, yang terbaik buatannya, dari semua pakaian yang bisa diperoleh, terutama saat dia tampil dalam kemuliaannya pada hari-hari penting. Namun demikian, seindah apa pun dia berpakaian, keindahannya masih kalah jauh daripada bunga-bunga bakung; setaman bunga tulip lebih cemerlang daripadanya. Oleh sebab itu, marilah kita



mendambakan *hikmat* Salomo, yang tidak terkalahkan oleh siapa pun (*hikmat* untuk melakukan kewajiban kita di tempat kita berada), daripada *kemuliaan* Salomo, yang dikalahkan oleh bunga-bunga bakung. Pengetahuan dan anugerahlah yang menyempurnakan manusia, bukan keindahan, apalagi pakaian yang bagus-bagus. Nah, di sini dikatakan bahwa demikianlah Allah *mendandani rumput di ladang*. Perhatikanlah, semua keindahan dan keunggulan ciptaan mengalir dari Allah, Sumber dan Mata Air dari semuanya itu. Dialah yang memberikan tenaga kepada kuda dan keindahan kepada bunga bakung. Setiap makhluk, termasuk kita semua, ada sesuai dengan maksud Allah dalam penciptakannya.

[4] Perhatikanlah betapa banyak kita dapat mengambil pelajaran dari semuanya ini (ay. 30).

*Pertama*, mengenai pakaian yang *indah*. Hal ini mengajar kita untuk tidak mengkhawatirkannya sama sekali, untuk tidak mendambakannya, ataupun membanggakannya, untuk tidak membuat *pakaian yang indah-indah* sebagai *perhiasan* kita, sebab setelah bersusah payah mencemaskan semuanya ini pun, kita masih kalah jauh dari bunga-bunga bakung. Kita tidak dapat berpakaian seindah bunga-bunga itu, jadi mengapa kita berusaha menyainginya? Keindahan bunga-bunga bakung akan segera lenyap, begitu pula dengan keindahan kita. Keindahan bunga-bunga itu akan pudar – *hari ini ada dan besok dibuang*, seperti sampah, *ke dalam tungku perapian*. Pakaian-pakaian yang kita banggakan akan lapuk, kemilaunya akan segera hilang, warnanya akan memudar, bentuknya akan ketinggalan zaman, atau sebentar lagi kainnya sendiri akan menjadi usang. Demikianlah manusia dengan segala kemegahannya (Yes. 40:6-7), terutama orang kaya (Yak. 1:10), *di tengah-tengah usahanya ia akan lenyap*.

*Kedua*, mengenai pakaian yang *diperlukan*. Hal ini mengajar kita untuk menyerahkannya kepada Allah – *Jehovah Jireh*. Percayakanlah kepada Dia, yang mendandani bunga-bunga bakung, untuk menyediakan bagimu *apa yang hendak kamu pakai*. Jika rumput saja Ia dandani dengan pakaian yang begitu indah, maka terlebih lagi Ia akan menyediakan pakaian yang pantas bagi anak-

anak-Nya sendiri. Pakaian yang akan menghangatkan mereka, bukan hanya ketika Ia mendiamkan bumi dengan panasnya angin selatan, melainkan juga ketika Ia mengguncangnya dengan angin utara (Ayb. 37:17). Ia akan terlebih lagi mendandanimu, sebab kamu adalah ciptaan yang lebih mulia dan yang lebih unggul. Jadi, bila Ia mendandani rumput yang singkat umurnya dengan sedemikian rupa, terlebih lagi Ia akan mendandani engkau yang diciptakan untuk hidup yang kekal. Bahkan anak-anak Ninewe lebih disayangi-Nya daripada pohon jarak (Yun. 4:10-11), terlebih lagi putra-putra Sion, yang terikat perjanjian dengan Allah. Perhatikanlah sebutan apa yang diberikan-Nya kepada mereka (ay. 30), "*Hai orang yang kurang percaya.*" Hal ini bisa dipandang:

1. Sebagai dorongan untuk mempunyai iman yang sejati, meski lemah sekalipun. Iman memberi kita hak untuk mendapat pemeliharaan ilahi dan janji atas persediaan yang cukup. Iman yang besar akan dipuji dan akan menghasilkan perkara-perkara besar, tetapi iman yang kecil pun tidak akan ditolak, karena bahkan iman seperti ini dapat menghasilkan makanan dan pakaian. Orang percaya yang *sehat* akan dipelihara, meskipun mereka *tidak kuat* dalam iman. Bayi dalam keluarga diberi makanan dan pakaian, sama seperti anak-anak yang sudah dewasa, bahkan dengan perhatian khusus dan penuh kelembutan. Janganlah berkata, aku cuma anak kecil, cuma *pohon kering* (Yes. 56:3, 5), sebab meskipun sengsara dan miskin, tetapi Tuhan memperhatikanmu. Atau,
2. Ucapan itu lebih merupakan teguran terhadap iman yang lemah, meskipun iman itu benar (14:31). Hal ini menunjukkan apa yang mendasari semua kecemasan dan kekhawatiran kita. Ini semua karena lemahnya iman kita dan sisa-sisa ketidakpercayaan yang tinggal dalam diri kita. Kalau saja kita memiliki iman yang lebih besar, kita tentu akan mempunyai kekhawatiran yang lebih sedikit.
3. *Siapakah di antara kamu*, yang paling berhikmat dan yang paling kuat, *yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?* (ay. 27, κϒν: pada tingginya). Ukuran sehasta menunjukkan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah perawakan, sedangkan umur sepanjang-panjangnya hanyalah sejengkal (Mzm. 39:6). Mari kita perhatikan:



- (1) Kita tidak berada dalam keadaan perawakan kita sekarang dengan kekhawatiran dan kecemasan kita sendiri, melainkan dengan pemeliharaan Allah. Seorang bayi yang tadinya hanya sejengkal panjangnya kini telah tumbuh menjadi seorang pria setinggi satu meter delapan puluh, dan bagaimanakah hasta demi hasta telah ditambahkan pada perawakannya itu? Ini tidak terjadi karena perkiraan atau penemuannya sendiri. Ia tumbuh tanpa mengetahui bagaimana terjadinya, tetapi ini terjadi oleh kuasa dan kebaikan Allah. Nah, Ia yang telah menciptakan tubuh kita, dan menciptakannya dalam suatu ukuran tertentu, pasti juga akan mengurus dan menyediakan kebutuhannya. Perhatikanlah, Allah patut diberi penghargaan dan rasa syukur atas bertambahnya kekuatan dan perawakan tubuh kita. Ia bisa diandalkan untuk memenuhi semua hal yang kita perlukan, sebab Ia telah menyatakan bahwa Ia peduli terhadap tubuh kita. Masa pertumbuhan adalah masa tanpa kekhawatiran dan kecemasan, namun demikian, kita tetap bertumbuh. Jadi, bukankah Dia yang telah membesarkan kita sampai seperti ini juga akan menyediakan kebutuhan kita setelah kini kita dewasa?
- (2) Kita tidak dapat mengubah perawakan kita, itu pun jika kita mau. Betapa bodoh dan konyolnya jika seseorang yang mempunyai perawakan pendek merisaukan dirinya sendiri sehingga ia sulit tidur dan terus memusingkan masalah itu, dan senantiasa memikirkan bagaimana ia bisa tumbuh satu hasta lebih tinggi lagi, padahal sebenarnya ia tahu bahwa ia tidak dapat mencapainya, dan oleh karena itu lebih baik bila ia puas dan menerima dirinya sebagaimana adanya! Ukuran tubuh kita tidak semuanya sama, namun perbedaan dalam perawakan antara yang satu dengan yang lain tidaklah penting atau sangat berpengaruh. Jika seseorang dengan perawakan kecil berharap untuk setinggi orang lain dan mendapati bahwa ini tidak ada gunanya, maka sebaiknya dia melakukan yang terbaik dengan keadaannya itu. Nah, sama seperti apa yang harus kita lakukan terhadap perawakan kita, demikian pula kita harus berbuat terhadap harta duniawi kita.

- [1] Janganlah kita mendambakan kelimpahan kekayaan dunia ini, sama seperti kita tidak boleh mendambakan sehasta lebih tinggi pada tubuh kita, yang merupakan ukuran yang sangat besar bagi tinggi badan manusia. Cukupilah bila tubuh kita bertumbuh satu senti demi satu senti. Pertumbuhan sekaligus sebanyak itu justru hanya akan menyusahkan dan membebani orang.
- [2] Kita harus menerima keadaan kita, sama seperti kita harus menerima perawakan kita. Kita harus menggunakan kesempatan yang ada dalam keadaan kita, sehingga apa yang sulit dapat menjadi sesuatu yang baik. Apa yang tidak dapat diperbaiki harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Kita tidak dapat mengubah apa yang diberikan Allah dalam pemeliharaan-Nya, dan oleh karena itu kita harus menerimanya tanpa membantah, menyesuaikan diri dengannya, dan melepaskan diri sedapat mungkin dari segala sesuatu yang menyusahkan, seperti Zakheus yang melawan ketidaknyamanan perawakannya dengan cara memanjat pohon.
4. *Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah* (ay. 32). Kekhawatiran akan hal-hal duniawi merupakan dosa *bangsa yang tidak mengenal Allah* dan sangat tidak Kristiani. *Bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah* mencari *semua itu*, sebab mereka tidak mengenal *hal-hal yang lebih baik*. Mereka mendambakan dunia ini, sebab mereka adalah orang asing bagi dunia yang lebih baik. Mereka mencari hal-hal ini dengan rasa khawatir dan cemas, sebab mereka hidup *tanpa Allah di dalam dunia* dan tidak memahami pemeliharaan-Nya. Mereka takut dan menyembah ilah-ilah mereka, tetapi mereka tidak tahu apakah bisa memercayai berhala-berhala itu untuk menolong mereka dan menyediakan kebutuhan mereka, dan karena itu, mereka menjadi sangat khawatir. Tetapi sungguh memalukan bila ini dilakukan oleh orang-orang Kristen, yang membangun di atas dasar-dasar yang lebih mulia, orang Kristen yang memeluk agama yang mengajari mereka bahwa bukan saja ada pemeliharaan Allah, melainkan juga ada janji-janji-Nya untuk memberikan hidup yang sejahtera di dunia sekarang ini. Oleh sebab itu, mereka diajar untuk percaya kepada Allah saja dan membenci dunia, karena ada alasan-



alasan yang benar untuk ini. Sungguh memalukan bila mereka berjalan seperti bangsa yang tidak mengenal Allah, dan memenuhi pikiran serta hati mereka dengan berbagai kekhawatiran ini.

5. *Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu*, hal-hal yang perlu ini, yaitu makanan dan pakaian. Dia lebih mengetahui keperluan-keperluan kita daripada kita sendiri. Meskipun Ia berada di sorga dan anak-anak-Nya di bumi, Ia memerhatikan apa yang sedang diperlukan oleh orang-orang yang paling kecil dan miskin dari antara mereka (Why. 2:9), "*Aku tahu kemiskinanmu.*" Pikirkan itu, jika ada seorang sahabat yang sedemikian baiknya seperti ini, yang mengetahui kebutuhan dan kesukaranmu, maka pasti engkau akan merasa lega. Begitulah, Allahmu tahu semua ini, dan Dia adalah Bapamu yang mengasihi dan menyayangimu, Ia siap menolongmu. Bapamu yang di sorga memiliki segala persediaan di sana untuk memenuhi segala kebutuhanmu. Oleh sebab itu, buanglah semua kekhawatiran dan kecemasanmu itu, dan datanglah kepada Bapamu. Katakanlah kepada-Nya bahwa *Dia* tentu saja *tahu bahwa kamu memerlukan ini dan itu*. Dia bertanya kepadamu, "*Hai, anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?*" (Yoh. 21:5). Katakanlah kepada-Nya apakah kamu mempunyainya atau tidak. Meskipun Ia tahu keperluan-keperluan kita, Ia ingin mengetahuinya dari mulut kita sendiri, dan setelah kita menyampaikan semua keperluan kita kepada-Nya, marilah kita dengan sukacita berserah diri kepada hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya untuk menyediakan segala keperluan kita. Oleh sebab itu, kita harus melepaskan diri dari beban kekhawatiran, dengan menyerahkannya kepada Allah, sebab *Ialah yang memelihara* kita (1Ptr. 5:7). Jadi mengapa bersusah-susah? Jika Ia peduli terhadap kita, mengapa kita harus khawatir?
6. *Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu* (ay. 33). Ini merupakan bantahan berganda melawan dosa *kekhawatiran*. *Janganlah khawatir* akan hidupmu, hidup tubuhmu, sebab
  - (1) Ada hal-hal yang lebih penting dan yang lebih baik untuk kaupikirkan, yaitu hidup jiwamu dan kebahagiaan kekalmu. Itulah *satu hal yang perlu* (Luk. 10:42), yang harus

terus kaupikirkan, dan yang pada umumnya diabaikan hati orang yang sudah dipenuhi oleh pikiran-pikiran duniawi. Seandainya saja kita lebih ingin menyenangkan hati Allah dan mengerjakan keselamatan kita, kita tentunya tidak akan begitu cemas ingin menyenangkan diri kita sendiri dan mengusahakan harta kekayaan di dunia. Kekhawatiran akan jiwa kita adalah obat yang paling manjur untuk menyembuhkan kekhawatiran akan dunia ini.

- (2) Engkau memiliki cara yang lebih pasti, lebih mudah, lebih aman, dan lebih ringkas untuk memperoleh keperluan-keperluan hidup ini daripada terus meributkan, mencemaskan, dan menggerutu tentang keperluan-keperluan itu. Cara itu adalah dengan *mencari dahulu Kerajaan Allah*, dan menjadikan agama sebagai usahamu. Janganlah berkata bahwa ini adalah cara untuk mati kelaparan. Tidak, ini adalah cara untuk diberi persediaan dengan baik, sekalipun di dunia ini. Perhatikanlah di sini:

- [1] Kewajiban besar yang disyaratkan. Ini merupakan keseluruhan dan inti dari seluruh kewajiban kita: "*Carilah dahulu Kerajaan Allah*, jadikanlah agama sebagai hal yang sangat engkau pikirkan dan utamakan." Kewajiban kita adalah mencari, merindukan, mengejar, dan mengarah kepada hal-hal ini. Kata "mencari" di sini mencakup banyak kesepakatan dalam kovenan baru yang menguntungkan kita. *Meskipun kita belum berhasil*, melainkan dalam banyak hal selalu gagal dan kekurangan, namun jika kita mencari dengan sungguh-sungguh (jika kita benar-benar peduli dan berusaha keras), maka kita akan diterima. Sekarang perhatikanlah, *pertama*, hal yang harus dicari: *Kerajaan Allah dan kebenarannya*. Kita harus ingat bahwa sorga adalah tujuan akhir kita dan kekudusan adalah jalannya. "Carilah penghiburan yang berasal dari kerajaan anugerah dan kemuliaannya sebagai satu-satunya yang membawa kebahagiaan bagimu. Arahkanlah tujuanmu ke *Kerajaan Sorga*, berjuanglah untuk menggapainya, bertekunlah sampai hatimu yakin, dan teguhkanlah hatimu supaya kamu tidak gagal. Carilah kemuliaan, kehormatan, dan kekekalan ini. Pilihlah sorga dan berkat-berkat



sorgawi melebihi dunia dan kesenangan-kesenangan duniawi.” Kehidupan beragama kita tidak akan ada gunanya bila kita tidak menghasilkan sorga darinya. Kemudian, dengan kebahagiaan dari Kerajaan ini, carilah *kebenarannya, yaitu kebenaran Allah*, kebenaran yang dikehendaki-Nya untuk dikerjakan *dalam* diri kita, dan dikerjakan *oleh* kita dengan sedemikian rupa supaya kebenaran kita itu melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Kita harus *mengejar perdamaian dan kekudusan* (Ibr. 12:14). *Kedua*, urutannya. *Carilah dahulu Kerajaan Allah*. Biarlah kekhawatiran akan jiwamu dan akan dunia yang akan datang menggantikan semua kekhawatiran lainnya, dan biarlah semua perkara dalam kehidupan ini ditempatkan di bawah perkara-perkara mengenai kehidupan yang akan datang. Kita harus lebih mencari perkara-perkara Kristus daripada perkara-perkara kita sendiri; dan apabila keduanya bersaing, kita harus ingat yang mana yang harus kita dahulukan. “Carilah *dahulu* hal-hal ini, yang pertama-tama dalam setiap hari-harimu. Biarlah pagi masa mudamu dipersembahkan kepada Allah. Hikmat harus dicari sejak dini; dini hari adalah waktu yang baik untuk memulai hidup saleh. Carilah hal yang terutama setiap hari, biarlah pada waktu pertama kali kita terjaga, pikiran-pikiran kita tertuju kepada Allah.” Biarlah ini menjadi prinsip hidup kita yang utama, yaitu melakukan apa yang paling diperlukan terlebih dulu, dan biarlah Dia Yang Pertama mendapatkan yang pertama pula.

- [2] Janji mulia ditambahkan; *semuanya itu*, kebutuhan-kebutuhan hidup yang perlu, *akan ditambahkan kepadamu*, akan *diberikan dengan berlimpah*. Demikianlah yang diberikan sebagai tambahan. Engkau akan mendapatkan apa yang kau cari, *Kerajaan Allah dan kebenarannya*, sebab tidak pernah ada orang yang mencarinya dengan *sia-sia* jika dia mencari *dengan sungguh*. Di samping itu, engkau akan mendapatkan makanan dan pakaian, dengan berlebih, seperti orang yang membeli barang mendapatkan kertas dan tali pembung-

kusnya sekaligus. *Ibadah itu mengandung janji untuk hidup sekarang ini* (1Tim. 4:8). Salomo meminta hikmat, dan dia mendapatkannya disertai dengan hal-hal lain yang ditambahkan kepadanya (2Taw. 1:11-12). Oh, sungguh perubahan yang sangat indah yang akan terjadi dalam hati dan hidup kita kalau kita percaya dengan teguh akan kebenaran ini, bahwa cara terbaik agar kita menjadi sejahtera di dunia ini adalah dengan menekuni perkara-perkara dunia lain! Dengan demikian, kita mengawali pekerjaan kita dengan benar bila kita mengawalnya dengan Allah. Jika kita bertekun sampai kita memiliki Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka untuk segala hal lainnya dari kehidupan ini, biarlah *Jehovah-Jireh* – Tuhan akan menyediakan sebanyak yang dianggap-Nya baik bagi kita, dan kita tidak akan menginginkan yang lebih dari itu lagi. Kalau kita sudah memercayai-Nya untuk *bagian warisan* kita pada akhir hidup kita nanti, bukankah kita juga akan memercayai-Nya untuk *bagian piala* kita sementara kita sekarang berjalan menuju warisan itu? Umat Israel Allah bukan saja dibawa masuk ke Kanaan pada akhirnya, melainkan juga kebutuhan-kebutuhan mereka ditanggung selama melewati padang gurun. Oh, kiranya kita lebih memikirkan perkara-perkara yang tidak kelihatan, yang kekal, dan kiranya kita semakin tidak merasa khawatir dan haruslah kita semakin tidak khawatir, mengenai hal-hal yang kelihatan, yang hanya sementara saja! *Janganlah kamu merasa sayang meninggalkan barang-barangmu* (Kej. 45:20, 23).

7. *Hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari* (ay. 34). Janganlah kita merisaukan secara berlebihan kejadian-kejadian yang akan datang, sebab setiap hari membawa beban kekhawatiran dan kesedihannya sendiri. Pandanglah sekitar kita, dan jangan biarkan rasa takut meraup pertolongan yang ditawarkan oleh anugerah dan akal budi; kalau kita melakukan ini, kita akan memperoleh kekuatan dan persediaan yang diperlukan. Jadi, di sini kita diberi tahu:



- (1) Bahwa *kekhawatiran* akan hari esok *tidaklah perlu*, karena *hari besok mempunyai kesusahannya sendiri*. Kalau kebutuhan dan masalah selalu baru setiap hari, maka demikian pula halnya dengan pertolongan dan penyediaan; *rahmat selalu baru tiap pagi* (Rat. 3:22-23). Orang-orang kudus memiliki seorang Sahabat yang menjadi *Penolong bagi mereka setiap pagi*, Dia menyediakan keperluan mereka, baru setiap hari (Yes. 33:2), *sesuai dengan peraturan, yakni setiap hari menurut yang ditetapkan untuk hari itu* (Ezr. 3:4). Dengan demikian, Ia menjaga agar umat-Nya senantiasa bergantung pada-Nya. Oleh sebab itu, marilah kita biarkan kekuatan hari esok untuk melakukan pekerjaan hari esok dan memikul beban hari esok. Hari esok, dan segala perkara di dalamnya, akan disediakan tanpa sepengetahuan kita, jadi untuk apa kita begitu mencemaskan apa yang telah diurus dengan demikian bijaksana? Ini bukan berarti kita tidak boleh membuat suatu rencana dan persiapan untuk masa depan. Tidak, kita hanya mau menghindari kecemasan yang menggelisahkan dan bayang-bayang akan segala kesulitan dan musibah yang mungkin tidak akan pernah terjadi, atau walaupun terjadi, kita dapat menanggungnya dengan mudah dan keburukan yang ditimbulkannya dapat dihindari. Ini hanya berarti bahwa kita harus memikirkan kewajiban saat ini, dan *menyerahkan segala peristiwanya kepada Allah*; lakukanlah *apa yang harus dikerjakan untuk hari ini pada hari ini*, dan biarkan *hari esok dengan pekerjaannya sendiri pada hari esok*.
- (2) Kekhawatiran akan hari esok merupakan salah satu dari *berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan* (1Tim. 6:9). Banyak orang kaya terjerat di dalamnya dan menderita karena mereka *menyiksa diri* mereka sendiri dengan berbagai duka ini. *Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari*. Hari ini sudah mempunyai cukup banyak masalah yang menyertainya, kita tidak perlu *menumpuk* beban-beban dengan *memikir-mikirkan* masalah kita atau menambahkan berbagai kesusahan dari kejahatan hari esok ke dalam hari ini. Kita tidak tahu kesusahan-kesusahan apa yang bakal kita alami besok, tetapi apa pun kesusahan itu, masih ada cukup banyak waktu nanti untuk memikirkan-

nya saat itu benar-benar terjadi. Betapa bodohnya kalau kita mau memikul masalah itu pada hari ini dengan segala kekhawatiran dan ketakutan mengenainya, padahal itu bukan merupakan masalah hari ini. Bukankah masalah itu tidak akan menjadi ringan sekalipun kita terus memikirkannya pada hari ini? Janganlah kita menarik semuanya sekaligus ke atas kita, kalau hal-hal itu telah diatur oleh Pemeliharaan Allah untuk dipikul bagian demi bagian. Dengan demikian, kesimpulan dari semuanya ini adalah bahwa Tuhan Yesus menghendaki dan memerintahkan murid-murid-Nya untuk tidak menyiksa diri mereka sendiri, atau membuat perjalanan mereka di dunia ini menjadi lebih gelap dan lebih sengsara dengan mencemaskan berbagai masalah yang melebihi apa yang dikehendaki Allah dalam masalah itu sendiri. Melalui doa kita setiap hari, kita dapat memperoleh kekuatan untuk menopang kita dalam mengatasi masalah-masalah yang kita hadapi sehari-hari, dan untuk mempersenjatai kita melawan godaan-godaan yang menyertainya, dan jangan biarkan hal-hal ini menggoyahkan kita. ✍

# PASAL 7

---



Pasal ini melanjutkan dan menyimpulkan khotbah Kristus di bukit, yang berisi tuntunan untuk dipraktikkan, agar segala perilaku kita benar, baik terhadap Allah maupun manusia; sebab rancangan iman Kristen adalah untuk menjadikan manusia itu baik, baik dalam segala hal. Dalam pasal ini kita melihat:

- I. Beberapa aturan mengenai hal mengecam dan menegur (ay. 1-6).
- II. Dorongan agar kita berdoa kepada Allah untuk hal-hal yang kita perlukan (ay. 7-11).
- III. Pentingnya ketegasan dalam segala sesuatu yang kita perbuat (ay. 12-14).
- IV. Peringatan yang diberikan kepada kita agar berjaga-jaga terhadap nabi-nabi palsu (ay. 15-20).
- V. Kesimpulan dari seluruh khotbah, yang menunjukkan pentingnya ketaatan mutlak pada perintah-perintah Kristus, yang tanpanya kita tidak dapat berharap bisa berbahagia (ay. 21-27).
- VI. Kesan para pendengar terhadap ajaran Kristus (ay. 28-29).

## Menghakimi dengan Adil dan Bijak (7:1-6)

---

<sup>1</sup> "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. <sup>2</sup> Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. <sup>3</sup> Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? <sup>4</sup> Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. <sup>5</sup> Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk



mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu. <sup>6</sup> Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi, supaya jangan diinjak-injaknya dengan kakinya, lalu ia berbalik mengoyak kamu.”

---

Di sini Juruselamat kita mengajarkan bagaimana kita harus menjaga perilaku kita berkenaan dengan kesalahan-kesalahan orang lain. Ungkapan-ungkapan-Nya ini sepertinya dimaksudkan sebagai teguran bagi para ahli Taurat dan orang Farisi, yang sangat kaku dan keras, sok berkuasa dan angkuh, ketika mengutuk orang-orang lain, seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong dan congkak yang suka membenarkan diri. Di sini kita melihat:

I. Peringatan agar *jangan menghakimi* (ay. 1-2). Ada orang-orang yang memang bertugas menghakimi – misalnya para hakim dan hamba Tuhan. Kristus, meskipun tidak memperlakukan diri-Nya sendiri sebagai Hakim, datang bukan untuk menghapus tugas para hakim dan hamba Tuhan itu untuk menghakimi, sebab oleh Dialah *para raja memerintah*. Tetapi larangan untuk menghakimi ini ditujukan kepada perorangan secara pribadi, kepada murid-murid-Nya, yang kelak *akan duduk di atas takhta dan menghakimi*, walaupun belum sekarang. Kita perhatikan lagi:

1. Larangannya; *Jangan menghakimi*. Kita harus menghakimi diri kita sendiri, dan menghakimi perbuatan sendiri, tetapi tidak boleh menghakimi saudara kita, tidak boleh bersikap sok berkuasa atas orang lain, karena kita sendiri juga tidak ingin mereka bersikap demikian terhadap kita. Pedoman yang kita pegang adalah *tunduklah seorang kepada yang lain. Janganlah banyak orang mau menjadi guru* (Yak. 3:1). Janganlah kita duduk di kursi penghakiman dan menjadikan perkataan kita sebagai hukum bagi semua orang. Janganlah kita menghakimi saudara kita, artinya, kita tidak boleh *memfitnah* dia; begitulah yang dijelaskan dalam Yakobus 4:11. Janganlah kita *tidak mengindahkan* dia, atau *menghina* dia (Rm. 14:10). Janganlah kita menghakimi dengan gegabah, atau menjatuhkan penghakiman seperti itu kepada saudara kita tanpa dasar, hanya karena rasa dengki dan watak buruk kita. Janganlah kita menjelek-jelekkan orang lain, atau menduga-duga hal-hal yang menyakitkan hati hanya berdasarkan perkataan dan perbuatan mereka, karena ini berat untuk ditahan. Janganlah kita

menghakimi tanpa belas kasihan dan tidak kenal ampun, atau dengan semangat membalas dendam dan dengan keinginan untuk mencelakakan. Janganlah kita menilai keadaan orang hanya berdasarkan satu perbuatannya, atau menilai siapa mereka berdasarkan pendapat pribadi kita sendiri mengenai diri mereka, sebab kita ini cenderung bersikap berat sebelah. Janganlah kita menghakimi hati orang lain ataupun niat-niat mereka, sebab Allah-lah yang mempunyai hak istimewa untuk menguji hati, dan kita tidak boleh menduduki takhta-Nya. Janganlah juga kita menghakimi nasib kekal mereka, atau menyebut mereka *munafik*, *terkutuk*, dan *buangan*, karena hal-hal ini berada di luar batas kita. Apakah hak kita untuk menghakimi hamba orang lain sedemikian rupa? Nasihati dia, dan bantulah dia, tetapi janganlah menghakiminya.

2. Alasan yang memperkuat larangan ini. *Supaya kamu tidak dihakimi*. Ini menunjukkan:

- (1) Bahwa bila kita menyangka kita boleh menghakimi orang lain, maka kita juga harus siap untuk dihakimi. Orang yang merampas kekuasaan akan diperhadapkan pada pengadilan. Dia akan diadili orang, dan biasanya orang yang paling suka mengecam akan dikecam dengan paling keras. Tiap orang akan melemparinya dengan batu. Orang yang, seperti Ismael, tangan dan mulutnya *melawan setiap orang*, akan mengalami hal yang sama juga seperti Ismael, tangan dan mulut *tiap-tiap orang akan melawan dia* (Kej. 16:12). Demikian pula, orang yang tidak menunjukkan belas kasihan untuk nama baik orang lain juga tidak akan mendapat belas kasihan untuk nama baiknya sendiri. Namun, ini belumlah seberapa. Mereka akan dihakimi Allah, dan dari-Nya mereka akan mendapat penghakiman *menurut ukuran yang lebih berat* (Yak. 3:1). Kedua belah pihak harus menghadap Dia (Rm. 14:10), dan seperti halnya Dia akan membebaskan *orang rendah hati yang menderita*, maka Dia juga akan menolak *pencemooh yang angkuh*, dan akan menghukumnya dengan setimpal.
- (2) Bahwa bila kita tidak berlebihan dan berbelas kasihan dalam menegur orang lain, dan menolak menghakimi mereka, dan lebih suka menghakimi diri sendiri, maka kita *tidak akan dihakimi oleh Tuhan*. Seperti halnya Allah akan meng-



ampuni orang-orang yang mengampuni saudara mereka, demikian juga Dia tidak akan menghakimi orang-orang yang tidak menghakimi saudara mereka. *Orang yang murah hatinya akan beroleh kemurahan.* Kemurahan hati adalah bukti akan kerendahan hati, kasih, dan rasa hormat kepada Allah, dan akan diakui serta diberi upah yang sepadan oleh-Nya (Rm. 14:10).

Penghakiman atas orang-orang yang menghakimi orang lain itu sesuai dengan hukum pembalasan. *Dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi* (ay. 2). Allah yang adil, dalam penghakiman-penghakiman-Nya, sering kali memperhatikan hukum proporsi, yaitu menjatuhkan keputusan secara adil berdasarkan bobot dari perbuatan orang, seperti dalam kisah Adoni-Bezek (Hak. 1:7; lihat juga Why. 13:10; 18:6). Dengan demikian, Dia akan dibenarkan dan ditinggikan dalam penghakiman-penghakiman-Nya, dan semua makhluk akan terdiam di hadapan-Nya. *Ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.* Dengan cara ini, mungkin di dunia ini orang bisa menyadari dosanya menurut hukuman yang mereka terima. Biarlah hal ini mencegah kita bersikap kejam dalam berurusan dengan saudara kita. *Apakah dayaku, kalau Allah bangkit berdiri?* (Ayb. 31:14). Apa jadinya kita bila Allah juga bersikap tegas dan kejam dalam menghakimi kita persis seperti cara kita menghakimi saudara-saudara kita; bila Dia juga menimbang kita dengan ukuran yang sama? Bersiap-siaplah untuk menghadapi hal yang sama, jika kita berbuat keterlalian dalam menunjukkan kesalahan-kesalahan saudara-saudara kita. Dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lainnya, perlakuan kasar terhadap orang lain akan berbalik menimpa mereka sendiri.

- II. Beberapa peringatan *mengenai tindakan menegur*. Karena kita tidak boleh menghakimi orang lain, yang merupakan dosa besar, ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh menegur orang lain. Menegur adalah sebuah kewajiban besar yang dapat menjadi sarana untuk *menyelamatkan jiwa orang itu dari maut*, dan juga untuk

menyelamatkan jiwa kita dari tindakan ikut ambil bagian dalam dosa orang yang ditegur itu. Sekarang perhatikanlah di sini:

1. Tidak semua orang pantas memberikan teguran. Mereka yang bersalah atas kesalahan-kesalahan yang sama yang mereka tuduhkan kepada orang lain, atau atas kesalahan-kesalahan yang lebih buruk lagi, akan mempermalukan diri mereka sendiri, dan tidak mungkin mereka akan mendatangkan kebaikan kepada orang yang mereka tegur (ay. 3-5). Berikut ini kita melihat,

- (1) Teguran telak bagi orang-orang yang suka mengecam, yang bertengkar dengan saudaranya karena kesalahan-kesalahan kecil, sementara mereka sendiri melakukan kesalahan-kesalahan besar. Bagi orang-orang yang cepat melihat *selumbar* di mata saudaranya, namun tidak menyadari *balok di dalam mata* mereka sendiri, terlebih lagi, bahkan sangat ingin *mengeluarkan selumbar itu dari matanya*, padahal mereka tidak pantas melakukannya karena mereka sendiri boleh dikatakan buta. Perhatikanlah:

[1] Ada bermacam-macam tingkatan dalam dosa. Sebagian dosa hanya sebesar *selumbar*, yang lain sebesar balok. Sebagian sebesar *nyamuk*, dan yang lain sebesar *unta*. Akan tetapi, ini tidaklah berarti bahwa ada yang dinamakan dosa kecil, sebab Allah menentang dosa sekecil apa pun. Sebab, bila dosa itu dikatakan sebesar *selumbar*, (atau *serpihan*, untuk lebih tepatnya), *toh* ia ada di mata. Sedangkan, bila sebesar *nyamuk*, ia ada di tenggorokan. Dan keduanya sama-sama menimbulkan rasa pedih dan sangat berbahaya, dan kita tidak akan merasa nyaman atau sehat sebelum keduanya dikeluarkan.

[2] Dosa-dosa kita sendiri haruslah tampak lebih besar di mata kita dibandingkan dengan dosa-dosa yang sama yang dilakukan orang lain. Kasih mengajarkan kita untuk menyebutnya *selumbar di mata saudara* kita, sedangkan pertobatan murni dan dukacita kudus akan mengajar kita untuk menyebutnya *balok di mata kita sendiri*. Dosa-dosa orang lain harus diperingat, sedangkan dosa-dosa kita sendiri harus diperberat.



- [3] Banyak orang yang memiliki *balok di mata mereka*, namun mereka tidak mengacuhkannya. Mereka ditindih kesalahan dan kuasa dosa-dosa yang sangat besar, namun mereka tidak meyadarinya, malah membenarkan diri mereka sendiri, seolah-olah mereka tidak perlu bertobat atau memperbaiki diri. Sungguh aneh bahwa orang dapat berada dalam keadaan yang begitu berdosa dan menyedihkan, namun tidak menyadarinya, seperti orang yang memiliki balok di matanya, namun tidak mengindahkannya. Ilah dunia ini begitu piawai membutakan pikiran mereka, sehingga sekalipun demikian, mereka bisa berkata dengan penuh keyakinan, *kami melihat*.
- [4] Biasanya memang begitu, orang yang paling berdosa dan yang tidak menyadarinya sama sekali, sangat lancang dan bebas dalam menghakimi dan mengecam orang lain. Orang-orang Farisi, yang luar biasa angkuh dalam membenarkan diri mereka sendiri, paling keras dalam mengutuk orang lain. Mereka sangat kejam dalam mengecam murid-murid Kristus karena *makan dengan tangan yang tidak dibasuh*, suatu tindakan yang hampir tidak sebesar *selumbar*, sementara mereka sendiri mendorong orang untuk tidak menghormati orangtua sendiri, suatu dosa yang sebesar *balok*. Kesombongan dan sikap tidak mengenal belas kasihan adalah *balok-balok* yang umum dijumpai di dalam mata orang-orang yang sok kritis dan manis dalam mengecam orang lain. Bahkan, ada banyak orang yang mempunyai dosa tersembunyi dan tidak merasa malu untuk menghukum orang lain yang ketahuan melakukan dosa yang sama. *Cogita tecum, fortasse vitium de quo quereris, si te diligenter excusseris, in sinu invenies; inique publico irasceris crimini tuo* – Renungkanlah, boleh jadi kesalahan yang kaukeluhkan itu, setelah diteliti dengan sungguh-sungguh, ternyata terdapat juga di dalam dirimu sendiri; dan pastilah tidak pantas untuk memperlihatkan kemarahan di depan umum terhadap kejahatanmu sendiri (Seneca, *de Beneficiis*). Begitu pula,

- [5] Bersikap kejam atas kesalahan orang lain dan bersikap lunak atas kesalahan diri sendiri merupakan suatu tanda kemunafikan. *Hai orang Munafik* (ay. 5). Apa pun yang pura-pura diperbuat oleh orang semacam itu, sudah pasti bahwa dia bukanlah musuh bagi dosa (sebab seandainya demikian, dia juga akan menjadi musuh bagi dosanya sendiri), dan oleh karena itu, orang demikian tidak layak mendapat pujian. Malah sebaliknya, ia sebenarnya merupakan musuh bagi saudaranya, dan oleh sebab itu patut dipersalahkan. Kemurahan hati rohani yang seperti ini harus diawali di rumah. *"Bagaimana bisa engkau berkata, bagaimana mungkin tanpa malu engkau bisa berkata, kepada saudaramu, marilah aku bantu memperbaiki dirimu, padahal engkau sendiri tidak peduli untuk memperbaiki dirimu sendiri? Hati-mu sendiri akan mencela engkau atas kemustahilan ini. Engkau hanya akan mendatangkan aib dan bersiaplah untuk menerima perkataan orang, perbuatan jahat membetulkan dosa: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri."* *I præ, sequar – Berjalanlah di depan, aku akan mengikuti* (bdk. Rm. 2:21).
- [6] Dengan menimbang-nimbang kesalahan sendiri, kita akan terhindar dari sikap mengecam orang dengan sewenang-wenang, namun janganlah itu menghindarkan kita dari memberi teguran yang ramah kepada orang lain dan dari memberi penghakiman dengan tulus dan murah hati. *"Karena itu pimpinlah orang ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga diri sendiri* (Gal. 6:1). Apa jadinya engkau dulu, apa jadinya engkau sekarang, dan apa jadinya engkau kelak, seandainya Allah membiarkan dirimu begitu saja?"
- (2) Berikut ini adalah kaidah yang baik bagi para pengecam (ay. 5). Gunakanlah cara yang benar, *keluarkanlah dahulu balok dari matamu*. Keburukan kita sendiri sama sekali tidak boleh dijadikan dalih untuk tidak menegur orang lain. Jika kita berpikir bahwa keadaan kita yang seperti itu membuat kita tidak layak untuk memberikan teguran kepada orang lain, maka ini justru akan semakin memperburuk keburukan kita sendiri. Kita tidak boleh berkata,



“Aku mempunyai *balok di mataku*, dan oleh sebab itu aku tidak mau membantu saudaraku *mengeluarkan selumbar dari matanya*.” Pelanggaran seseorang memang tidak akan pernah bisa dipakai sebagai alat pembelaannya, dan karena itulah, aku harus memperbarui diriku terlebih dulu, supaya dengan demikian aku dapat membantu memperbarui saudaraku, dan dapat membuat diriku layak untuk menegurnya. Perhatikanlah, orang-orang yang menyalahkan orang lain dengan sendirinya harus bebas dari kesalahan dan layak secara hukum. Orang-orang yang *menegur di pintu gerbang*, yakni yang layak menegur karena jabatan mereka, seperti para hakim dan hamba Tuhan, harus memperhatikan betul *bagaimana* mereka harus *hidup* dan harus benar dalam perilaku mereka: *seorang penatua jemaat haruslah mempunyai nama baik* (1Tim. 3:2, 7). Alat pemadam lilin di ruang mahakudus harus terbuat dari emas murni.

2. Tidak semua orang pantas ditegur. *Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing* (ay. 6). Hal ini dapat dipandang sebagai:
  - (1) Kaidah bagi para murid dalam memberitakan Injil. Bukan berarti bahwa mereka tidak boleh memberitakannya kepada orang-orang yang jahat dan cemar (Kristus sendiri memberitakan Injil kepada para pemungut cukai dan orang berdosa), melainkan bahwa ini merujuk kepada orang-orang yang tetap keras kepala, meskipun Injil telah diberitakan kepada mereka; kepada orang-orang yang menghujatnya, dan menganiaya para pemberitanya. Murid-murid janganlah berlama-lama di antara orang-orang semacam itu, sebab ini hanya akan membuang tenaga dengan sia-sia, melainkan berpaling saja kepada orang lain (Kis. 13:41); begitulah menurut Dr. Whitby. Atau,
  - (2) Kaidah bagi semua orang dalam memberikan teguran. Semangat kita dalam melawan dosa harus dituntun dengan kebijaksanaan, dan janganlah kita ke sana kemari memberikan berbagai petunjuk, nasihat, dan teguran, apalagi penghiburan, kepada para pengecam yang sudah keras hatinya, karena semuanya ini tidak akan ada gunanya bagi

mereka, malah sebaliknya hanya akan membuat mereka marah dan berang terhadap kita. Lemparkanlah sebuah mutiara kepada babi, maka babi itu akan marah karenanya, seolah-olah engkau telah melemparinya dengan batu. *Teguran* akan disebut *cemoohan* (Luk. 11:45; Yer. 6:10). Oleh sebab itu, janganlah memberikan barang yang kudus kepada anjing dan babi (binatang-binatang haram). Perhatikanlah:

- [1] Nasihat dan teguran yang baik adalah barang yang kudus, sebuah mutiara: keduanya adalah perintah-perintah Allah, sangat berharga. *Seperti cincin emas dan hiasan kencana*, demikian jugalah teguran orang bijak (Ams. 25:12); teguran yang bijak adalah seperti *minyak* (Mzm. 141:5); laksana *pohon kehidupan* (Ams. 3:18).
- [2] Di antara angkatan yang jahat, ada sebagian yang sudah sebegitu jahatnya sehingga mereka dipandang seperti anjing dan babi. Perilaku keji mereka sudah sangat terkenal dan kurang ajar. Mereka telah begitu lama *berdiri di jalan orang berdosa*, sehingga sekarang sudah *duduk dalam kumpulan pencemooh*. Mereka terang-terangan membenci dan muak terhadap pengajaran, dan senantiasa menentangnya. Sebegitu jahatnya mereka sampai tidak mungkin untuk disembuhkan dan diperbaiki lagi. Mereka berbalik seperti *anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi kembali ke kubangannya* (2Ptr. 2:22).
- [3] Teguran untuk mengajar percuma saja diberikan kepada orang-orang semacam itu, dan hanya mendatangkan cemohan dan kejahatan kepada si penegur seperti yang bisa diperkirakan akan dilakukan oleh anjing dan babi. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan selain bahwa mereka akan menginjak-injak teguran itu, sambil memaki-maki dan mengamuk, sebab mereka tidak sabar jika dikendalikan dan dilawan. Setelah itu mereka akan berbalik dan mengoyak orang yang menegur mereka; mengoyak nama baik mereka dengan caci maki, membalas perkataan yang menyembuhkan dengan perkataan yang melukai, mengoyak mereka dengan penganiayaan. Herodes mengoyak Yohanes Pembaptis karena ke-



setiaannya. Lihatlah di sini buktinya bagaimana manusia bersikap seperti *anjing* dan *babi*. Orang-orang yang bisa dipandang demikian adalah mereka yang *membenci teguran* dan para penegur, dan menyerang orang yang dengan maksud baik terhadap jiwa-jiwa mereka menunjukkan kepada mereka dosa dan bahayanya. Orang-orang ini berdosa melawan obat penawarnya. Siapakah yang akan menyembuhkan dan menolong orang-orang yang tidak mau disembuhkan dan ditolong? Sudah jelaslah bahwa Allah berketetapan untuk membinasakan orang-orang semacam itu (2Taw. 25:16). Kaidah ini dapat diterapkan juga pada ketetapan-ketetapan Injil yang sifatnya memeteraikan, yang tidak boleh diberikan secara sembarangan kepada orang yang jelas-jelas jahat dan cemar, supaya barang-barang yang kudus tidak dipandang hina, dan supaya dengan demikian orang-orang yang najis menjadi semakin keras hati. *Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing*. Namun demikian, kita harus sangat berhati-hati dalam mengutuk orang sebagai anjing dan babi, dan tidak boleh melakukannya sebelum menguji segala sesuatunya terlebih dulu, dengan bukti-bukti yang lengkap. Banyak orang yang terhilang karena dianggap demikian, padahal, seandainya sarana-sarana yang benar dipergunakan, ada kemungkinan mereka bisa diselamatkan. Seperti halnya kita harus berhati-hati dalam menyebut orang *baik* sebagai *jahat*, dengan menghakimi semua orang percaya sebagai munafik, demikian pula kita harus berhati-hati dalam menyebut orang *jahat* sebagai *tidak tertolong lagi*, dengan menilai semua orang jahat sebagai *anjing* dan *babi*.

- [4] Yesus Tuhan kita sangat lembut dalam memperhatikan keselamatan umat-Nya. Ia tidak mau begitu saja memperhadapkan mereka dengan kebengisan orang-orang yang akan *berbalik mengoyak* mereka. Janganlah mereka menjadi *keterlaluan saleh*, sehingga membinasakan diri mereka sendiri. Kristus menjadikan hukum perlindungan diri sebagai salah satu hukum-Nya sendiri, dan *berhargalah darah umat-Nya di mata-Nya*.



## Doa sebagai Sarana Menerima Anugerah (7:7-11)

---

<sup>7</sup> "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. <sup>8</sup> Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. <sup>9</sup> Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, <sup>10</sup> atau memberi ular, jika ia meminta ikan? <sup>11</sup> Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya."

---

Juruselamat kita, dalam pasal sebelumnya, sudah berbicara mengenai doa sebagai suatu kewajiban yang diperintahkan, yang dengannya Allah dihormati, dan yang apabila dilakukan dengan benar, akan mendatangkan upah. Di sini, Ia berbicara mengenai doa sebagai sarana yang ditentukan guna memperoleh apa yang kita butuhkan, terutama anugerah untuk menaati perintah-perintah yang diberikannya, yang beberapa di antaranya sangat tidak nyaman bagi darah dan daging.

- I. Berikut ini adalah sebuah perintah dalam tiga kata yang mempunyai maksud sama, *Mintalah*, *Carilah*, *Ketoklah* (ay. 7), yang artinya, dalam satu kata, "Berdoalah; seringlah berdoa; berdoalah dengan tulus dan sungguh-sungguh; berdoa dan berdoalah terus; Selalulah berdoa dan bertekunlah di dalamnya; buatlah doa sebagai suatu usaha dan bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakannya. *Mintalah*, seperti seorang pengemis yang meminta sedekah." Mereka yang ingin kaya dalam anugerah harus menetapkan hati untuk menekuni usaha meminta-minta, dan mereka akan mendapati bahwa usaha ini sangat menguntungkan. "*Mintalah*, kemukakanlah segala kebutuhan dan bebanmu kepada Allah, dan serahkanlah dirimu kepada-Nya untuk mendapatkan kebutuhan dan persediaan hidupmu sesuai janji-Nya. *Mintalah*, seperti pelancong yang menanyakan arah jalan. Berdoa berarti *meminta dari Allah* (Yeh. 36:37). *Carilah*, seperti mencari benda berharga yang hilang, atau seperti pedagang yang *mencari mutiara yang indah*. *Carilah melalui doa* (Dan. 9:3). *Ketoklah*, seperti orang yang ingin masuk ke dalam rumah mengetuk pintu." Kita akan dipersilakan masuk untuk berbincang-bincang dengan Allah, akan dibawa ke dalam kasih-Nya, kebaikan-Nya, dan kerajaan-Nya. Dosa telah menutup pintu dan menjadi penghalang bagi kita. Dengan doa,

kita mengetuk, *Tuan, Tuan, bukakanlah kami pintu!* Kristus mengetuk pintu kita (Why. 3:20; Kid. 5:2), dan memperbolehkan kita mengetuk pintu-Nya, suatu kebaikan yang tidak kita berikan kepada pengemis-pengemis biasa. Mencari dan mengetuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari meminta dan berdoa.

1. Kita jangan hanya *meminta*, tetapi juga *mencari*. Kita harus mendukung doa-doa kita dengan usaha. Dengan menggunakan berbagai sarana yang telah ditentukan, kita harus *mencari* apa yang kita *minta*, supaya tidak mencobai Allah. Ketika pengurus kebun anggur meminta agar diberikan waktu satu tahun bagi pohon ara yang tidak berbuah, ia menambahkan, “*Aku akan mencangkul tanah sekelilingnya*” (Luk. 13:7-8). Allah memberikan pengetahuan dan anugerah kepada orang-orang yang menyelidiki Kitab Suci dan yang menanti di gerbang Hikmat; dan Ia memberikan kuasa melawan dosa kepada orang-orang yang menghindari kesempatan-kesempatan yang bisa membuatnya berdosa.
  2. Kita jangan hanya *meminta*, tetapi juga *mengetuk*. Kita harus datang ke hadapan pintu Allah, dan harus *meminta* dengan sungguh-sungguh. Bukan hanya berdoa, melainkan juga memohon dan bergumul dengan Allah. Kita harus *mencari* dengan tekun, kita harus terus mengetuk, harus bertekun dalam doa dan dalam menggunakan berbagai sarana, harus bertahan sampai akhir dalam melaksanakan tugas.
- II. Inilah janji yang diberikan: *usaha* kita untuk berdoa, jika memang kita benar-benar berusaha di dalamnya, *tidak akan sia-sia*. Apabila Allah menjumpai hati yang berdoa, maka Ia akan dijumpai sebagai Allah yang mendengarkan doa. *Allah akan memberikan jawaban damai sejahtera kepadamu*. Perintah ini berlipat tiga, *mintalah, carilah, dan ketoklah*. Ada *perintah demi perintah*, tetapi janjinya berlipat enam, *pernyataan demi pernyataan*, untuk membesarkan hati kita, karena keyakinan yang kuat terhadap suatu janji akan membuat kita gembira dan tetap taat. Sekarang, kita lihat di sini:
1. Janji itu telah dibuat, dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi perintah itu dengan tepat (ay. 7). *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu*; bukan akan dipinjamkan

kepadamu, atau dijual kepadamu, melainkan *diberikan kepadamu*. Adakah barang lain yang cuma-cuma selain pemberian? Apa pun yang kaudoakan, sesuai dengan janji itu, dan apa pun yang kauminta, akan *diberikan kepadamu*, jika Allah menganggapnya baik bagimu. Jadi, apa lagi yang kaukehendaki? Yang diperlukan hanyalah *meminta*, dan mempunyai. *Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa, atau karena salah berdoa*. Apa yang tidak layak diminta, tidak akan layak dimiliki, dan dengan demikian tidak berharga apa-apa. *Carilah*, maka *kamu akan mendapat*, dan usahamu tidak akan sia-sia. Allah sendiri akan ditemukan oleh *orang yang tekun mencari* Dia, dan jika kita mendapatkan Dia, maka itu sudah sangat cukup bagi kita. “*Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*. Pintu rahmat dan anugerah tidak akan lagi ditutup bagimu sebagai musuh dan penyelundup, melainkan akan dibukakan bagimu sebagai teman dan anak-anak. Kelak akan ditanyakan, siapakah yang *berdiri di muka pintu*? Jika kamu mampu berkata, seorang teman, dan memiliki karcis janji yang siap ditunjukkan dengan tangan iman, maka janganlah ragu, kamu akan diizinkan masuk. Jika pintu tidak *dibukakan* pada *ketokan* pertama, *teruslah berdoa*. Jika kita mengetok pintu seorang teman dan berbalik pergi, maka itu merupakan penghinaan bagi dia; meskipun ia tampak berlambat-lambat, tetaplah menunggu.”

2. Janji itu diulangi (ay. 8). Maksudnya sama, tetapi dengan beberapa tambahan.

(1) Janji ini dibuat untuk diberikan kepada semua orang yang berdoa dengan benar. “Bukan hanya kalian murid-murid-Ku yang akan menerima apa yang kalian doakan, tetapi *setiap orang yang meminta, menerima*, baik orang Yahudi maupun bukan-Yahudi, tua atau muda, kaya atau miskin, tinggi atau rendah, majikan atau pelayan, terpelajar atau tidak terpelajar, mereka semua sama-sama disambut di dalam *takhta kasih karunia*, jika mereka datang dengan iman, sebab *Allah tidak membedakan orang*.”

(2) Janji itu dibuat sebagai suatu anugerah, dengan memakai kata-kata yang berlaku untuk waktu kini, jadi bukan sekadar janji untuk masa akan datang. *Setiap orang yang meminta*, bukan saja akan menerima, tetapi telah *menerima*.



Jika dengan iman kita menerapkan dan memegang janji itu sebagai milik kita, maka itu artinya kita memang tertarik pada sesuatu yang berharga yang dijanjikan itu dan kita sedang menabung untuknya. Jadi, betapa pasti dan tidak mungkin batal janji-janji Allah itu, sampai-sampai janji-janji itu langsung berlaku sebagai milik saat ini, artinya orang-orang percaya yang aktif langsung masuk dan menjadikan berkat-berkat yang dijanjikan itu sebagai miliknya. Apa yang kita miliki dalam pengharapan, menurut janji itu, sama pastinya dan manisnya seperti apa yang sudah ada dalam tangan kita sekarang ini. *Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya*, dan kemudian Dia berkata, "*Gilead punya-Ku, Manasye punya-Ku*" (Mzm. 108:7-9). Apa saja menjadi kepunyaanku, asalkan aku bisa percaya bahwa memang demikianlah adanya. Bantuan-bantuan yang dihibahkan dengan syarat tertentu akan menjadi milik mutlak ketika segala syarat itu dipenuhi. Begitu pula, *setiap orang yang meminta, menerima*. Di dalam pernyataan ini Kristus sudah menaruh perintah-Nya supaya itu terlaksana, dan karena Dia mahakuasa, ini sudah cukup.

3. Janji itu digambarkan dengan membandingkannya dengan orangtua di dunia ini yang dengan sendirinya akan memberikan anak-anak mereka apa yang mereka minta. Kristus menarik perhatian para pendengar-Nya dengan bertanya, "*Adakah seorang dari padamu, walaupun sesusah-susah dan sejahat-jahatnya ia, yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti?*" (ay. 9-10). Dari situ Ia menyimpulkan (ay. 11), "*Jadi jika kamu yang jahat, mengabulkan permintaan anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.*" Sekarang kita lihat kegunaan pernyataan ini:

(1) Untuk *mengarahkan* doa-doa dan harapan-harapan kita.

[1] Kita harus datang kepada Allah, seperti anak-anak menghadap seorang *Bapa di sorga*, dengan penuh rasa hormat dan keyakinan. Sungguh wajar bila seorang anak yang menginginkan sesuatu atau mengalami kesulitan berlari menghampiri ayahnya sambil mengeluh, "*Aduh kepalaku, kepalaku!*" Dengan sikap baru seperti

itulah kita seharusnya datang kepada Allah untuk meminta pertolongan atas berbagai kebutuhan kita.

- [2] Kita harus datang kepada-Nya untuk meminta *hal-hal yang baik*, sebab Ia *memberikan yang baik kepada mereka yang meminta pada-Nya*. Hal ini mengajar kita untuk berserah kepada-Nya. Kita tidak tahu apa yang baik bagi diri kita sendiri (Pkh. 6:12), tetapi Dia tahu apa yang baik bagi diri kita. Oleh sebab itu kita harus menyerahkannya kepada-Nya. *Ya Bapa-Ku, jadilah kehendak-Mu*. Di sini, si anak diharapkan untuk *meminta roti*, yakni yang diperlukan, dan *ikan*, yang menyehatkan. Namun, bila anak itu dengan bodohnya meminta *batu*, atau *ular*, atau buah yang belum masak, atau pisau tajam untuk bermain, maka sang ayah, meskipun dia baik hati, akan bertindak sangat bijaksana dengan menolak permintaan itu. Kita sering meminta kepada Allah hal-hal yang akan membahayakan kita jika kita memilikinya. Allah mengetahui hal ini, dan oleh sebab itu Ia tidak memberikannya kepada kita. Penolakan yang dibuat berdasarkan kasih lebih baik daripada pengabulan yang diberikan dengan disertai kemarahan. Kita pasti akan segera celaka seandainya kita sudah menerima semua yang kita inginkan. Hal ini diungkapkan dengan luar biasa bagusnya oleh Juvenal, ahli hukum yang hidup di kerajaan Romawi, dalam *Sat. 10*.

*Permittes ipsis expendere numinibus, quid  
Conveniat nobis, rebusque sit utile nostris,  
Nam pro jucundis aptissima quæque dabunt dii:  
Carior est illis homo, quam sibi: nos animorum  
Impulsu, et cæca, magnaue cupidine ducti,  
Conjugium petimus, partumque uxoris; at illis  
Notum est, qui pueri, qualisque futura sit uxor.*

Percayakanlah nasibmu kepada kuasa-kuasa yang di atas. Biarkanlah mereka mengaturnya bagimu, dan memberikan Keperluanmu sesuai hikmat mereka yang tidak pernah keliru: Dalam kebaikan, seperti juga dalam kebesaran, mereka melebihi segalanya: Ah, coba kalau kita mencintai diri kita setengahnya saja dari yang seharusnya!



Kita, yang dibutakan oleh berbagai nafsu dan gairah,  
Mencari pasangan, dan ingin menikah,  
Lalu mendambakan keturunan: namun hanya ilah-ilah sajalah  
Yang tahu siapa yang kelak menjadi istri dan anak-anak kita.

(2) Untuk *mendorong* doa-doa dan harapan-harapan kita. Kita boleh berharap bahwa kita tidak akan ditolak dan dikecewakan. Kita tidak akan menerima *batu* sebagai ganti *roti*, yang membuat gigi kita patah (walaupun lapisan gigi kita cukup keras), atau *ular* sebagai ganti *ikan*, sehingga kita terpagut. Kita memang mempunyai alasan untuk merasa takut kalau-kalau hal ini akan menimpa kita, karena kita memang pantas diganjar demikian, tetapi Allah akan baik hati kepada kita dengan tidak mengganjar kita atas dosa-dosa kita. Dunia sering kali memberi kita *batu* sebagai ganti *roti*, dan *ular* sebagai ganti *ikan*, tetapi Allah tidak pernah berbuat demikian; tidak, kita akan didengar dan dijawab, seperti anak-anak oleh orangtua mereka.

[1] Allah telah menempatkan di dalam hati orangtua kecenderungan yang penuh belas kasihan untuk menolong dan memberikan persediaan bagi anak-anak mereka, sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahkan orang yang hampir-hampir tidak punya hati nurani terhadap kewajibannya pun masih melakukannya, karena sudah menjadi nalurinya. Tidak pernah ada hukum yang dianggap perlu ditetapkan guna mewajibkan orangtua memelihara anak-anak mereka yang sah, atau, seperti pada zaman Salomo, anak-anak mereka yang tidak sah.

[2] Dalam hubungan dengan kita, Allah telah menganggap diri-Nya sebagai seorang Bapa, dan mengakui kita sebagai anak-anak-Nya. Oleh sebab itu, karena dengan sendirinya kita pasti akan menolong anak-anak kita, maka kita juga boleh berani untuk datang kepada-Nya untuk minta tolong. Kasih dan kelembutan yang dimiliki para ayah berasal dari Dia; bukan dari alam, melainkan dari Allah Pencipta alam. Oleh sebab itu, kasih dan kelembutan ini jauh lebih besar terdapat dalam diri-Nya. Ia membandingkan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya dengan kepedulian seorang ayah terhadap anak-anaknya (Mzm. 103:13), bahkan dengan kepeduli-

an seorang ibu, yang biasanya lebih lemah lembut (Yes. 66:13; 49:14-15). Namun, kasih, kelembutan, dan kebaikan-Nya itu jauh melebihi yang ada pada para orangtua mana pun di dunia ini. Oleh sebab itu, kenyataan ini ditekankan dengan kata *apalagi*, dan didasarkan pada kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi bahwa Allah adalah Bapa yang lebih baik, jauh lebih baik daripada orang tua duniawi mana pun; *rancangan-Nya jauh melebihi rancangan mereka*. Ayah duniawi kita telah menjaga kita, dan kita telah menjaga anak-anak kita; tapi terlebih lagi, Allah akan menjaga anak-anak-Nya. Ayah duniawi kita sudah jahat karena asalnya, karena merupakan keturunan dari Adam yang sudah jatuh. Mereka telah kehilangan banyak sifat baik yang sesungguhnya dimiliki manusia, dan sifat-sifat yang rusak itu antara lain tidak sabar dan tidak berbaik hati. Namun demikian, mereka *memberi pemberian yang baik kepada anak-anak* mereka, dan mereka tahu *bagaimana memberi* apa yang sesuai dan kapan waktunya; *apalagi* Allah, sebab Dia menyambut ketika orang justru mencampakkan (Mzm. 27:10). Dan, *pertama*, Allah lebih tahu. Orangtua sering kali mencintai anak mereka dengan cara yang bodoh, tetapi Allah penuh dengan hikmat yang tidak terukur. Dia tahu apa yang kita perlukan, apa yang kita inginkan, dan apa yang sesuai bagi kita. *Kedua*, Allah jauh lebih baik hati. Seandainya seluruh kasih sayang para ayah yang lemah lembut di dunia ini digabungkan jadi satu, dan dibandingkan dengan *kasih setia yang lemah lembut* dari Allah kita, maka ini sama dengan lilin dibandingkan dengan matahari, atau setetes air dengan samudra raya. Allah jauh lebih kaya, dan jauh lebih bersedia memberi kepada anak-anak-Nya dibandingkan dengan ayah kita secara kedagingan, sebab Dia adalah Bapa dari roh kita, yang mengasih selamanya dan hidup selamanya. Kasih sayang dan kelemahlembutan Sang Bapa bahkan tercurah kepada anak-anak yang tidak taat, anak-anak yang hilang, seperti Daud terhadap Absalom. Jadi, bukankah se-



muanya ini seharusnya cukup untuk membungkam ketidakpercayaan kita?

### Hukum Emas: Melakukan Kebenaran kepada Sesama (7:12-14)

---

<sup>12</sup> "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. <sup>13</sup> Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; <sup>14</sup> karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya."

---

Yesus Tuhan kita di sini menekankan kepada kita perihal melakukan kebenaran terhadap sesama manusia, yang merupakan bagian yang paling mendasar dari ibadah yang sejati. Melakukan Kebenaran merupakan ibadah kepada Allah, yang merupakan sifat dasar dari kebenaran yang universal (berlaku atas manusia di mana saja).

I. Kita harus menjadikan kebenaran sebagai peraturan kita, dan harus diatur olehnya (ay. 12). *Karena itu*, jadikanlah ini sebagai prinsip hidupmu, perbuatlah kepada orang seperti yang kamu kehendaki mereka perbuat kepadamu. Oleh sebab itu, untuk dapat mematuhi perintah-perintah sebelumnya, yang bersifat khusus, yakni supaya kamu tidak menghakimi dan mengecam orang lain, maka ingatlah selalu hukum ini. Kalau tidak ingin dikecam, janganlah mengecam. Atau sebaliknya, patuhilah hukum ini dan kamu akan menerima keuntungan dari janji-janji yang diberikan sebelumnya. Cocoklah kalau hukum keadilan ditambahkan kepada hukum doa, sebab jika kita tidak jujur dalam perilaku kita, maka Allah tidak akan mendengar doa-doa kita (Yes. 1:15-17; 58:6, 9; Za. 7:9, 13). Kita tidak dapat berharap akan menerima *pemberian-pemberian yang baik* dari Allah, jika kita tidak melakukan hal-hal yang *adil* dan apa yang *mulia*, *manis*, dan *sedap dideengar* bagi sesama. Kita bukan saja harus saleh, tetapi juga harus jujur. Kalau tidak, ibadah kita tidaklah lebih daripada kemunafikan. Nah, berikut ini kita melihat:

1. Hukum keadilan yang ditetapkan. *Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka*. Kristus datang untuk mengajar kita

bukan saja mengenai apa yang harus kita ketahui dan percayai, melainkan juga apa yang harus kita lakukan; apa yang harus kita lakukan, bukan saja terhadap Allah, melainkan juga terhadap manusia; bukan saja terhadap sesama murid Tuhan, orang-orang yang segolongan dan seiman dengan kita, tetapi juga terhadap semua orang secara umum, siapa saja yang berhubungan dengan kita. Hukum emas dalam bidang keadilan adalah berbuatlah terhadap orang lain seperti yang kita inginkan mereka berbuat terhadap kita. Alexander Severus, seorang kaisar kafir, sangat mengagumi hukum ini, dan menuliskannya di dinding-dinding kamarnya. Ia sering mengutipnya dalam menjalankan penghakiman, Ia menghormati Kristus, dan menolong orang-orang Kristen karena kaidah tersebut. *Quod tibi, hoc alteri – perlakukanlah orang lain seperti engkau ingin mereka memperlakukanmu.* Entah kaidah itu dilihat dari sisi negatif (jangan berbuat ... dst.) atau dari sisi positif (perbuatlah ... dst), hasilnya sama saja. Janganlah kita berbuat kepada orang lain kejahatan yang telah diperbuat mereka terhadap kita, atau kejahatan yang akan mereka berbuat kepada kita, sekiranya mereka bisa melakukannya. Kita juga tidak boleh berbuat sesuatu yang kita pikir dapat kita tanggung dengan baik seandainya itu diperbuat terhadap kita, melainkan berbuatlah apa yang kita ingin orang berbuat terhadap kita. Hal ini didasarkan atas perintah agung, *Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.* Seperti halnya kita harus mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, begitu pula kita harus melakukan kewajiban-kewajiban yang sama baiknya ini kepada mereka. Makna dari kaidah ini terdapat dalam tiga hal.

- (1) Kita harus melakukannya terhadap sesama karena kita tahu ini pantas dan masuk di akal. Kita sendiri bisa menilai bahwa hal ini benar dan kita tahu hal ini benar karena ini sesuai dengan kehendak dan pengharapan kita sendiri, yaitu bagaimana jadinya kalau kita sendiri yang mengalami perlakuan orang lain.
- (2) Kita harus menempatkan orang lain pada tingkat yang setaraf dengan kita sendiri, dan harus beranggapan bahwa kita sama berutang budinya kepada mereka, seperti mereka kepada kita. Kita sama terikatnya pada tugas-tugas ke-



adilan seperti mereka, dan mereka berhak mendapatkan keuntungan darinya sama seperti kita.

- (3) Dalam berurusan dengan orang lain, kita harus menganggap diri kita berada dalam masalah dan keadaan yang sama dengan orang-orang yang berhubungan dengan kita, dan menanganinya sesuai dengan keadaan itu. Seandainya saya mengalami keadaan seperti itu, bersusah payah dalam kelemahan dan penderitaan seperti itu, bagaimanakah saya ingin dan berharap untuk diperlakukan? Dan anggapan seperti ini sah-sah saja, karena kita tahu suatu ketika kita sendiri juga bisa mengalami masalah yang sama. Setidaknya-tidaknya, seharusnya kita merasa takut, jangan sampai Allah dalam penghakiman-Nya akan perbuat kepada kita apa yang telah kita perbuat kepada orang lain.

2. Alasan yang diberikan untuk memperkuat kaidah ini. *Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.* Kaidah ini adalah ringkasan dari perintah agung kedua, yang merupakan salah satu dari dua perintah yang di atasnya tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (22:40). Perintah agung ini memang tidak disampaikan dengan panjang lebar dalam hukum Taurat maupun dalam kitab para nabi, namun menyimpulkan keseluruhan kitab-kitab itu. Segala sesuatu yang dikatakan di sana yang berkaitan dengan kewajiban kita terhadap sesama (dan jumlahnya tidak sedikit) dapat diringkas dalam perintah agung ini. Di sini Kristus memakai perintah agung ini dan menjadikannya sebagai hukum, yang menyatukan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang selaras dalam memerintahkan kepada kita untuk melakukan sebagaimana kita juga ingin diperlakukan demikian. Melalui kaidah ini, hukum Kristus ditegakkan, tetapi kehidupan orang-orang Kristen akan dihakimi karenanya. *Aut hoc non evangelium, aucti non evangelici – Entah hukum ini bukan Injil, atau orang-orang ini bukanlah orang-orang Kristen.*

- II. Kita harus menjadikan agama sebagai urusan kehidupan kita dan bersungguh-sungguh dengannya. Kita harus bersikap tegas dan sangat berhati-hati dalam segenap perilaku kita, yang di sini digambarkan seperti memasuki *pintu yang sesak*, dan berjalan di *jalan yang sempit* (ay. 13-14). Perhatikanlah di sini,

1. Penjelasan yang diberikan mengenai buruknya jalan dosa dan baiknya jalan kekudusan. Hanya ada dua jalan, yakni yang benar dan yang salah, baik dan jahat, jalan menuju sorga dan jalan menuju neraka, dan di salah satu jalan itu kita semua sedang berjalan: tidak ada tempat di tengah-tengah, baik di kemudian hari maupun sekarang ini. Perbedaan anak-anak manusia atas orang kudus dan orang berdosa, saleh dan kafir, akan terbawa semuanya sampai ke dalam kekekalan.

Berikut ini kita melihat:

- (1) Penjelasan yang diberikan kepada kita mengenai jalan dari dosa dan orang-orang berdosa, baik tentang kelebihan maupun kekurangannya.

[1] Hal yang menarik banyak orang untuk datang berbondong-bondong ke dalamnya, dan membuat mereka tetap tinggal di situ. *Lebarlah pintu dan luaslah jalan*, maka banyaklah pelancong yang melalui jalan itu. *Pertama*, “Engkau akan memperoleh kebebasan yang berlimpah ruah di jalan itu. *Lebarlah pintu itu*, dan terbuka lebar-lebar untuk menggoda orang-orang yang menjunjung. Engkau bisa masuk melalui pintu itu dengan membawa semua hawa nafsu yang ada padamu. Tidak ada kekangan bagi segala seleramu, bagi gairah-gairahmu. Kamu boleh berjalan *menuruti keinginan hatimu dan pandangan matamu*; di sana terasa luas.” *Luaslah jalan itu*, dan tidak ada yang membatasi orang-orang yang berjalan di dalamnya, sehingga mereka dapat berkelana tanpa ujung. *Luaslah jalan itu*, sebab ada banyak jalan-jalan kecil di dalamnya. Ada banyak pilihan bagi jalan-jalan penuh dosa, yang berlawanan satu sama lain, tetapi semuanya di *jalan yang luas ini*. *Kedua*, “Kamu akan mempunyai sangat banyak teman di jalan itu: *banyak orang yang masuk melaluinya*, dan berjalan mengikutinya.” Jika kita *mengikuti orang banyak itu*, maka kita akan *melakukan yang jahat*. Jika kita berjalan bersama kerumunan orang banyak, maka itu adalah jalan yang salah. Kita memang cenderung mengikuti arah arus, dan berbuat seperti apa yang dilakukan kebanyakan orang. Namun, sungguh sangat disayang-



kan jika kita bersedia binasa demi teman-teman dan masuk neraka bersama mereka, hanya karena mereka tidak akan masuk sorga bersama kita. Jika banyak yang binasa, kita harus semakin berjaga-jaga lagi.

- [2] Yang harus membuat kita takut terhadap jalan itu adalah karena jalan itu *menuju kepada kebinasaan*. Maut, kematian kekal, berada di ujung jalan itu (dan jalan dosa akan mengantar kita ke sana) – *kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan*. Apakah itu jalan raya kecemaran yang terang-terangan, atau jalan belakang kemunafikan yang ditutup-tutupi, jika itu adalah jalan dosa, maka kita akan binasa, bila kita tidak bertobat.

(2) Berikut ini penjelasan mengenai jalan kekudusan.

- [1] Apa yang ada di dalamnya yang membuat banyak orang takut dan menghindarinya. Biarlah kita ketahui yang terburuk darinya, supaya kita mau duduk dan memperhitungkan harga yang harus kita bayar. Kristus berlaku jujur kepada kita dan memberi tahu kita,

*Pertama*, bahwa *pintu itu sesak*. Pertobatan dan kelahiran kembali merupakan *pintu*, yang melaluinya kita memasuki jalan ini, dan di dalam jalan inilah kita memulai kehidupan iman dan kesalehan yang sungguh-sungguh. Kita harus keluar dari keadaan dosa dan memasuki keadaan anugerah melalui kelahiran baru (Yoh. 3:3, 5). Ini adalah *pintu yang sesak*, yang sulit didapat dan sulit dilalui, seperti celah di antara dua bukit batu (1Sam. 14:4). Harus ada *hati yang baru dan roh yang baru*, dan *yang lama* harus *berlalu*. Kecenderung jiwa harus diubah, berbagai kebiasaan dan adat yang buruk harus dibuang, apa yang selama ini kita lakukan harus dihentikan, dan kita harus memulai dari awal lagi. Kita harus berenang melawan arus; berbagai tantangan, baik dari luar maupun dari dalam, harus dihadapi dan dipatahkan. Lebih mudah membuat orang melawan dunia daripada melawan dirinya sendiri, namun, hal ini harus terjadi dalam pertobatan. Ini adalah *pintu yang sesak*, sebab kita harus merunduk agar dapat melaluinya. Kita harus menjadi seperti anak-anak kecil. Pikiran

yang tinggi harus direndahkan. Bahkan kita harus menanggalkan semuanya dan menyangkal diri kita sendiri, menanggalkan dunia, dan *menanggalkan manusia lama*. Kita harus rela meninggalkan semua demi kepentingan kita di dalam Kristus. *Sesaklah pintu* itu bagi semua orang, tetapi terasa lebih sesak bagi sebagian orang daripada yang lainnya, seperti misalnya bagi orang kaya dan bagi orang-orang yang sudah lama berprasangka buruk terhadap agama. *Sesaklah pintu* itu, namun demikian terpujilah Allah, karena pintu itu tidak tertutup atau terkunci bagi kita, ataupun dijaga dengan pedang yang menyala-nyala, seperti yang akan terjadi tidak lama lagi (25:10).

*Kedua*, bahwa *jalan itu sempit*. Kita belum akan langsung berada di sorga segera setelah melalui *pintu yang sesak* itu, atau tiba di Kanaan segera setelah melintasi Laut Teberau. Tidak demikian halnya, kita harus melalui padang gurun terlebih dulu, harus berjalan melintasi jalan yang *sempit*, dengan dipagari oleh hukum ilahi, yang *luar biasa luasnya*, sehingga membuat *jalan itu sempit*. Diri harus disangkal, tubuh harus dikendalikan, dan kejahatan-kejahatan dimatikan seperti terhadap *mata yang kanan* dan *tangan yang kanan*. Godaan-godaan sehari-hari harus dilawan, dan kewajiban-kewajiban yang berlawanan dengan kehendak hati harus dilakukan. Kita harus sanggup menanggung kesukaran, harus bergumul dan bersusah payah, harus berjaga-jaga dalam segala perkara, dan berjalan dengan cermat dan hati-hati. Kita harus *mengalami banyak sengsara*. Ini adalah *hodos tethlimmenē* – *jalan penuh penderitaan*, jalan yang dipagari dengan duri-duri, namun demikian, terpujilah Allah, sebab jalan ini tidak tertutup. Tubuh yang kita bawa-bawa bersama kita dan kejahatan-kejahatan yang masih tinggal dalam diri kita membuat kita sulit menjalankan kewajiban. Namun, seiring dengan semakin bertumbuhnya pengertian dan kehendak kita, jalan itu pun semakin terbuka meluas, dan akan terasa semakin menyenangkan.



*Ketiga*, mengingat begitu *sesaknya pintu* itu dan begitu sempitnya *jalan* itu, tidaklah mengherankan bila hanya *sedikit orang yang mendapatinya* dan memilihnya. Banyak yang melewatkannya begitu saja karena kecerobohan mereka. Mereka tidak mau bersusah-susah mendapatinya. Mereka telah cukup puas dengan keadaan mereka, dan tidak merasa perlu mengubah jalan hidup mereka. Yang lain melihat jalan itu, namun mereka menghindarinya. Mereka tidak suka dibatasi dan dikekang seperti itu. Orang-orang yang sedang menuju sorga itu hanya sedikit, jika dibandingkan dengan orang-orang yang sedang menuju neraka. Yang terakhir ini hanyalah umat yang tersisa, kawan-kawan kecil, seperti sisa-sisa dari panen kebun anggur, dan kedelapan orang yang diselamatkan dalam bahtera (1Ptr. 3:20). *In vitia alter alterum trudimus; Quomodo ad salutem revocari potest, quum nullus retrahit, et populus impellit – Di jalan-jalan orang jahat, mereka saling mendorong ke depan; jadi bagaimana mungkin orang dapat dibawa kembali ke jalan yang aman, sedangkan ia terus didesak maju oleh banyak orang, tanpa ada kekuatan yang melawan desakan itu?* (Dikutip dari Seneca, *Epist.* 29). Hal ini mengecilkan hati banyak orang. Mereka tidak suka berjalan sendirian, tidak suka menyendiri. Akan tetapi, daripada tersandung karena masalah ini, lebih baik kita berkata, bila hanya begitu sedikit orang yang sedang menuju sorga, tentunya masih ada satu jalan lagi bagiku.

- [2] Mari kita lihat apa saja yang ada di jalan ini, yang sekalipun demikian, harus tetap mengundang kita semua untuk mendatangnya. Jalan ini *menuju kepada kehidupan*, kepada penghiburan dari Allah untuk masa sekarang, yang adalah kehidupan bagi jiwa; menuju kebahagiaan abadi, dan pengharapan akan kebahagiaan yang akan kita terima pada akhir perjalanan kita ini seharusnya membuat kita menanggung segala kesulitan dan ketidaknyamanan yang kita temui di jalan itu. *Kehidupan dan kesalehan dipersatukan* (2Ptr. 1:3). *Sesaklah pintu dan sempitlah jalan* yang menanjak itu, tetapi

satu jam saja di sorga akan menggantikan semua ketidaknyamanan itu.

2. Perhatian dan kewajiban utama dari setiap diri kita, dengan mengingat semua hal tadi, adalah: *masuklah melalui pintu yang sesak itu*. Perkaranya sudah dinyatakan dengan baik dan jelas: kehidupan dan kematian, kebaikan dan kejahatan, beserta masing-masing jalan dan tujuan akhirnya, diperhadapkan kepada kita. Nah, biarlah perkara ini diterima secara keseluruhan, dan dipertimbangkan dengan tidak memihak, lalu setelah itu pilihlah jalan yang hendak kau lewati hari ini. Malah terlebih lagi, perkara itu sudah ditentukan sendiri, dan tidak bisa diperdebatkan lagi. Tidak seorang pun yang berpikiran sehat akan memilih pergi ke tiang gantungan sekalipun jalan menuju ke sana rata dan menyenangkan, atau menolak ditawarkan istana dan singgasana, sekalipun jalan menuju ke sana kasar dan kotor. Namun, kesalahan-kesalahan dan kebodohan-kebodohan yang tidak masuk akal seperti inilah yang dibuat manusia, karena masalah dengan jiwa mereka. Oleh sebab itu, janganlah menunda-nunda lagi, janganlah dengan sengaja menangguhkannya lebih lama lagi, tetapi *masuklah melalui pintu yang sesak itu*. *Ketoklah* pintu itu dengan segala doa dan upaya yang tulus dan bersungguh-sungguh, maka *pintu* akan *dibukakan*; bahkan terlebih lagi, *pintu* akan *dibukakan* lebar-lebar, dan engkau pasti akan memasukinya. Memang benar, kita tidak dapat masuk ataupun terus melangkah tanpa bantuan anugerah ilahi, tetapi, yang ini juga benar, yaitu bahwa anugerah itu ditawarkan dengan cuma-cuma, dan tidak akan ditolak oleh orang-orang yang mencarinya dan yang berserah kepadanya. Pertobatan adalah kerja keras, namun itu diperlukan, dan terpujilah Allah, sebab hal ini tidaklah mustahil, asalkan kita mau berusaha keras (Luk. 13:24).

### Mengenalinya dari Buahnya (7:15-20)

---

<sup>15</sup> "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas. <sup>16</sup> Dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? <sup>17</sup>

Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik.<sup>18</sup> Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik.<sup>19</sup> Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api.<sup>20</sup> Jadi dari buahnyalah kamu akan mengenal mereka.

---

Di sini diceritakan tentang peringatan terhadap *nabi-nabi palsu*, supaya kita berhati-hati agar tidak tertipu dan diperdaya oleh mereka. *Nabi-nabi* seharusnya menyampaikan hal-hal yang akan terjadi dengan semestinya. Di dalam Perjanjian Lama disebutkan tentang beberapa nabi yang pura-pura bernubuat padahal mereka tidak punya wewenang untuk itu, dan ini tampak dari tidak terbuktinya nubuat mereka itu, seperti misalnya Zedekia bin Kenaana (1Raj. 22:11) dan seorang lagi bernama Zedekia bin Maaseya (Yer. 29:21). Namun, *nabi-nabi* juga mengajarkan kewajiban yang harus dijalankan umat. Jadi, *nabi-nabi palsu* yang disebutkan di sini adalah guru-guru palsu. Kristus, sebagai Nabi dan *Guru yang diutus Allah*, yang berencana mengutus guru-guru lain di bawah asuhan-Nya, memberikan peringatan kepada mereka semua agar waspada terhadap nabi-nabi tiruan yang bukannya menyembuhkan jiwa-jiwa melalui pengajaran yang sehat, malah sebaliknya justru meracuni.

Mereka adalah guru-guru dan *nabi-nabi palsu*.

1. Mereka ini mengeluarkan perintah-perintah palsu, pura-pura mendapatkan wewenang dan petunjuk langsung dari Allah untuk menjadi *nabi*, dan menerima ilham ilahi, padahal bukan demikian halnya. Meskipun pengajaran mereka mungkin saja benar, kita harus *waspada terhadap* mereka sebagai *nabi-nabi palsu*. Rasul-rasul palsu adalah orang-orang yang *menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian* (Why. 2:2). “Waspadalah terhadap orang-orang yang mengaku-ngaku memiliki pewahyuan, dan jangan akui mereka tanpa bukti yang cukup, jangan sampai satu kejanggalan diakui, maka seribu lainnya pun menyusul.”
2. Mereka adalah orang-orang yang memberitakan pengajaran palsu mengenai hal-hal mendasar yang merupakan inti dari agama, orang yang mengajarkan hal yang berlawanan dengan *kebenaran yang sebenarnya yang ada dalam Yesus, yang bertentangan dengan kesalehan*. Jenis nabi yang pertama seperti ini sesuai dengan pengertian *pseudo-propheta*, *nabi palsu* atau yang mengaku-ngaku demikian. Namun, yang kedua umumnya termasuk di dalamnya juga, karena siapa pula yang mau menampakkan kepal-

suannya selain melalui rancangan palsu dan berpura-pura di dalamnya supaya dengan begitu bisa lebih berhasil menyerang kebenaran. “Jadi, waspadalah terhadap mereka, curigailah mereka, ujilah mereka, dan setelah membongkar kepalsuan mereka, hindarilah mereka. Jangan berurusan dengan mereka. Berdirilah teguh melawan cobaan ini, yang biasanya terjadi pada hari-hari pembaruan dan ketika terjadi pencerahan ilahi yang luar biasa dan penuh kemuliaan.” Ketika pekerjaan Allah dihidupkan, Iblis dan para pengikutnya pun semakin sangat sibuk. Berikut ini kita lihat:

- I. Alasan yang tepat untuk peringatan itu, *Waspadalah terhadap mereka, sebab mereka adalah serigala yang menyamar seperti domba* (ay. 15).
  1. Kita perlu sangat berhati-hati, sebab kepura-puraan mereka itu tampak sangat wajar dan tidak menimbulkan prasangka orang, sehingga bisa membuat kita mudah terperdaya bila kita tidak berjaga-jaga. Mereka *menyamar seperti domba*, sesuai kebiasaan *nabi-nabi* yang penampilannya bersahaja, kasar, dan biasa-biasa saja. Mereka *mengenakan jubah berbulu untuk berbohong* (Za. 13:4). Septuaginta menyebut jubah Elia *hē mēlotē – jubah kulit domba*. Kita harus berhati-hati agar tidak terperdaya dengan pakaian dan penampilan orang, seperti misalnya milik para ahli Taurat, yang *suka berjalan-jalan memakai jubah panjang* (Luk. 20:46). Atau, ungkapan ini bisa diartikan sebagai kiasan. Mereka berpura-pura seperti domba, dari luar tampaknya begitu suci, tidak berbahaya, lemah lembut, berguna. Pokoknya, segalanya sangat baik dan tidak tertandingi oleh siapa pun. Mereka berpura-pura sebagai orang yang benar, dan dengan penampilan itu mereka diizinkan masuk ke tengah jemaat sehingga memperoleh kesempatan berbuat jahat sebelum jemaat itu menyadarinya. Diri dan kejahatan mereka disepuh dengan kesucian dan ibadah palsu. Iblis mengubah dirinya *sebagai malaikat Terang* (2Kor. 11:13-14). Musuh kita *bertanduk dua sama seperti anak domba* (Why. 13:11), dengan *muka sama seperti muka manusia* (Why. 9:7-8). Mereka adalah penggoda-penggoda yang manis dalam tutur kata dan perilakunya (Rm. 16:18; Yes. 30:10).



2. Karena di balik segala kepura-puraan mereka ini ada rancangan yang sangat berbahaya dan jahat, maka *sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas*. Orang *munafik* itu seperti *kambing* berbulu domba, tetapi nabi palsu adalah serigala berbulu domba. Selain memang bukan domba, dia juga musuh domba yang terbesar, yang datang hanya untuk merobek-robek, menelan, dan *mencerai-beraikan domba-domba itu* (Yoh. 10:12), menggiring mereka menjauhi Allah dan sesamanya ke dalam jalan-jalan yang bengkok. Orang-orang yang hendak merampas kebenaran apa pun dari kita dan menggantikannya dengan sesuatu yang keliru, sebenarnya merancang kejahatan terhadap jiwa kita, apa pun bentuk kepura-puraan mereka. Paulus menyebut mereka *serigala-serigala yang ganas* (Kis. 20:29). Mereka memangsa untuk diri sendiri, *melayani perut mereka sendiri* (Rm. 16:18), memangsa dan menarik keuntungan dari mangsa mereka. Mengingat hal ini begitu mudah terjadi dan begitu berbahaya bila tertipu, *waspadalah terhadap nabi-nabi palsu*.
- II. Berikut ini ada pedoman yang baik untuk berjaga-jaga. Kita harus *menguji segala sesuatu* (1Tes. 5:21), *menguji roh-roh* (1Yoh. 4:1), dan kenalilah batu ujiannya: *Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka* (ay. 16-20). Perhatikanlah:
1. Gambaran mengenai perbandingan ini, yaitu buah yang dapat menunjukkan jenis pohonnya. Kita tidak selalu dapat membedakan jenis pohon dari kulit dan daun-daunnya, atau dari rentangan dahan-dahannya, tetapi *dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka*. Buah selalu sesuai dengan jenis pohonnya. Melalui pengakuannya, manusia bisa saja menentang tabiat alaminya dan melawan asas batinnya. Namun, arus gerakan dan penyimpangan perbuatan-perbuatan mereka selalu akan berjalan sesuai dengan tabiat dan batin mereka. Kristus menekankan hal kesesuaian antara buah dan pohon sedemikian rupa hingga:
    - (1) Jika orang tahu jenis pohonnya, ia bisa tahu buah apa yang dapat diharapkannya. Jangan pernah berharap dapat memetik *buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri*, sebab memang bukan sewajarnya tanaman-

tanaman itu menghasilkan buah-buah tadi. Buah apel bisa saja ditanamkan atau setandan buah anggur digantungkan pada duri. Demikian pula dengan kebenaran, perkataan atau perbuatan baik, bisa saja didapati dalam diri orang jahat. Namun, yakinlah bahwa hal-hal itu tidak pernah bertumbuh dari dalam dirinya. Perhatikanlah:

- [1] Hati yang jahat, kejam, dan belum dikuduskan adalah seperti semak duri dan rumput duri, yang penuh dosa, tidak berharga, menjengkelkan, dan akhirnya dibuang ke dalam api.
- [2] Perbuatan baik adalah seperti *buah yang baik*, seperti buah anggur dan buah ara, menyenangkan bagi Allah dan berguna bagi manusia.
- [3] *Buah yang baik* ini tidak pernah bisa diharapkan dari orang jahat. Ini seperti mengharapkan sesuatu yang *tahir keluar dari yang najis*, karena orang demikian tidak memiliki asas moral yang bisa diterima. *Dari per-bendaharaan yang jahat akan keluar hal-hal yang jahat.*

(2) Di lain pihak, jika orang mengenal buahnya, dari situ ia juga akan mengenal jenis pohonnya. *Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, atau pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik.* Tidak, mau tidak mau yang dihasilkannya adalah *buah yang tidak baik*. Maka yang harus diperhatikan adalah buah mana yang dihasilkan pohon secara alami dan asli – yakni yang dihasilkan dalam jumlah besar dan terus-menerus seperti biasa. Manusia dikenali bukan dari perbuatan-perbuatan tertentu, melainkan dari arah dan gerakan perilaku serta tindakan-tindakan yang lebih sering diperbuatnya, terutama yang tampak bebas dan berasal dari dirinya sendiri, bukan karena pengaruh dari alasan dan dorongan luar.

2. Penerapan hal ini pada nabi-nabi palsu.

- (1) Melalui ketakutan dan ancaman (ay. 19). *Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik pasti ditebang.* Ungkapan ini persis sama seperti yang digunakan Yohanes Pembaptis (3:10). Kristus bisa saja memakai ungkapan ini dengan kata-kata lain, mengubahnya atau memberinya mak-



na baru. Namun, Ia tidak segan-segan menggunakan kata-kata yang sama seperti yang diucapkan Yohanes sebelum Dia. Janganlah para hamba Tuhan terlampau ingin menciptakan ungkapan-ungkapan baru; demikian juga jemaat, jangan gatal telinga untuk selalu mau mendengar hal-hal baru. Menulis dan mengatakan hal-hal yang sama bukanlah hal memalukan, sebab ini justru aman. Di sini terdapat:

- [1] Uraian mengenai pohon yang tidak subur, yaitu pohon yang *tidak menghasilkan buah yang baik*. Kalaupun ada buahnya, tetapi *buahnya* itu *tidak baik* (sekalipun kita melakukan sesuatu, yang sebenarnya baik, namun tidak dikerjakan dengan baik, dengan cara dan tujuan yang benar), maka tetap saja pohon itu dianggap tidak subur.
  - [2] Nasib pohon yang tidak subur, pasti akan *ditebang dan dibuang ke dalam api*. Allah akan memperlakukan orang jahat seperti manusia memperlakukan pohon kering yang mengotori tanah: Ia akan menandai mereka dengan beberapa tanda rasa tidak senang-Nya. Ia akan menguliti mereka dengan cara mengambil semua bagian berkat dan karunia-karunia dari mereka dan *menebang* mereka lewat maut serta *membuang* mereka *ke dalam api* neraka, api yang dikobarkan dengan murka Allah dan dinyalakan dengan kayu dari pohon-pohon yang tidak menghasilkan buah itu (bdk. Yeh. 31:12-13; Dan. 4:14; Yoh. 15:6).
- (2) Melalui pengujian. *Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka.*
- [1] *Dari buah* pribadi, kata-kata, tindakan, dan gerak-gerik perilaku mereka. Jika ingin tahu apakah mereka orang yang benar atau tidak, amatilah cara hidup mereka, sebab perbuatan mereka akan bersaksi bagi atau melawan mereka. Para ahli Taurat dan orang Farisi duduk di kursi Musa dan mengajarkan hukum Taurat, tetapi mereka bersikap sombong, tamak, palsu, dan suka menindas. Itulah sebabnya Kristus memperingatkan murid-murid-Nya agar *waspada* terhadap mereka dan juga

*ragi* mereka (Mrk. 12:38). Jika orang berpura-pura sebagai nabi tetapi berperilaku tidak senonoh, itu sudah membuktikan kepura-puraan mereka itu. Mereka ini bukanlah sahabat sejati *salib Kristus*, apa pun pengakuan mereka, karena *Tuhan mereka ialah perut mereka*, dan *pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi* (Flp. 3:18-19). Orang yang kehidupannya membuktikan bahwa ia dipimpin oleh roh najis, bukanlah orang yang diajar atau diutus oleh Allah yang kudus. Allah menempatkan harta ke dalam wadah tanah liat, dan bukan ke dalam wadah yang kotor. Mereka bisa saja menyatakan hukum-hukum Allah, tetapi apakah perbuatan mereka sesuai dengan pernyataan mereka?

- [2] *Dari buah* ajaran mereka, dari buah-buah mereka sebagai nabi: ini bukannya satu-satunya jalan, melainkan salah satu cara saja untuk menguji berbagai ajaran, apakah itu *berasal dari Allah* atau bukan. Apakah yang cenderung mereka lakukan? Ke dalam kesukaan dan perbuatan, apakah mereka akan membawa orang-orang yang menerima ajaran itu? Jika ajaran itu *berasal dari Allah*, maka ini akan menimbulkan kesalehan, kerendahan hati, kedermawanan, kekudusan, dan kasih yang sungguh-sungguh, bersama-sama dengan anugerah-anugerah Kristiani lainnya. Namun, bila sebaliknya, ajaran yang disampaikan para nabi ini menunjukkan kecenderungan membuat orang menjadi sombong, duniawi, dan suka bertengkar, berperilaku ceroboh, tidak adil, tidak dermawan, gemar menggolong-golongkan, mengganggu ketenangan umum, memuaskan kebebasan hawa nafsu, dan menyebabkan orang meninggalkan pengendalian atas diri dan keluarga mereka menurut aturan ketat *jalan yang sempit* itu, kita boleh menyimpulkan bahwa *ajakan ini bukan datang dari Dia* (Gal. 5:8). *Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas* (Yak. 3:15). Iman dan hati nurani yang suci dipersatukan (1Tim. 1:19; 3:9). Perhatikanlah, ajaran yang menimbulkan keragu-raguan harus diuji dengan anugerah dan melalui kewajiban-kewajiban, apakah dilakukan atau



tidak. Kalau menuntun kepada dosa, maka itu bukan berasal dari Allah. Akan tetapi, bila kita tidak dapat *mengenal mereka dari buahnya*, kita harus memakai jalan yang hebat itu, yaitu batu ujian, sang hukum itu, dan kesaksian mereka. Apakah mereka berbicara menurut aturan tersebut?

### Keniscayaan Ketaatan kepada Ajaran Kristus (7:21-29)

---

<sup>21</sup> "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. <sup>22</sup> Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? <sup>23</sup> Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Anyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" <sup>24</sup> "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. <sup>25</sup> Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. <sup>26</sup> Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. <sup>27</sup> Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya." <sup>28</sup> Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, <sup>29</sup> sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.

---

Di sini kita melihat kesimpulan dari Khotbah di Bukit yang panjang dan sangat luar biasa ini. Tujuan dari kesimpulan ini adalah untuk menunjukkan pentingnya ketaatan terhadap perintah-perintah Kristus. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mengokohkan pakunya agar menancap dengan kuat. Kristus menyampaikannya kepada murid-murid-Nya yang duduk di kaki-Nya setiap kali Ia berkhotbah dan yang mengikuti-Nya ke mana pun Ia pergi. Seandainya Ia mencari pujian dari manusia, Ia cukup mengatakannya saja. Namun, pengajaran yang hendak ditanamkan-Nya itu terdiri dari kuasa, bukan dari perkataan saja (1Kor. 4:20), dan oleh sebab itu diperlukan sesuatu yang lebih dari itu.

- I. Dengan sebuah pernyataan sederhana, Ia menunjukkan bahwa mengaku-ngaku diri beragama saja, sehebat apa pun juga itu, tidak akan membawa kita ke sorga, kecuali disertai dengan peri-

laku yang sesuai (ay. 21-23). Penghakiman diserahkan seluruhnya kepada Tuhan Yesus. Kunci-kunci diberikan kepada-Nya. Ia memiliki kuasa untuk menetapkan persyaratan baru mengenai kehidupan dan kematian, serta mengadili manusia sesuai perbuatan mereka. Inilah pernyataan khidmat menurut kuasa yang ada pada-Nya itu. Perhatikanlah di sini:

1. Hukum Kristus ditetapkan (ay. 21). *Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan anugerah dan kemuliaan.* Ini adalah jawaban atas pertanyaan dalam Mazmur 15:1. *Siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu?* – Orang percaya yang masih berjuang di dunia ini. *Siapa yang boleh diam di gunung-Mu yang kudus?* – Orang percaya yang sudah masuk sorga. Di sini Kristus menunjukkan:

- (1) Bahwa tidaklah cukup untuk sekadar berkata, “*Tuhan, Tuhan.*” Kita bisa mengakui Kristus sebagai Guru dengan kata-kata semata, berseru kepada-Nya, mengakui Dia demikian dalam doa kepada Allah, ketika bercakap-cakap dengan sesama. Kita memanggil-Nya *Tuhan, Tuhan.* Kita berkata, *itu tepat, sebab memang Dialah Guru dan Tuhan* (Yoh. 13:13). Namun, coba bayangkan, apakah ini saja sudah cukup untuk membawa kita ke sorga, bahwa sepenggal basa-basi seperti ini akan diberi imbalan sebesar itu, atau bahwa Dia yang mengenal dan menghendaki hati akan bisa diperdaya dengan hal-hal lahiriah seperti ini? Pujian manusia itu hanyalah sekadar sopan santun saja, yang dibalas dengan pujian pula, namun itu tidak pernah dibayar sebagaimana pelayanan-pelayanan yang sebenarnya. Kalau begitu, dapatkah pujian kita diperhitungkan oleh Kristus? Mungkin dalam doa *Tuhan, Tuhan,* ada maksud mendesak. Namun, jika kesan batiniah tidak sesuai dengan ungkapan lahiriah, kita tak lebih daripada *gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.* Ini bukan berarti bahwa kita tidak boleh berkata, *Tuhan, Tuhan,* atau dilarang berdoa dengan sungguh, tidak boleh mengakui nama Kristus, atau tidak boleh mengakuinya dengan terang-terangan. Sebaliknya, yang dimaksudkan di sini adalah supaya kita tidak



boleh mengandalkan hal-hal ini saja, atau *menjalankan ibadah secara lahiriah* saja tanpa *kuasa* di dalamnya.

- (2) Bahwa demi kebahagiaan kita, sangatlah penting bagi kita untuk *melakukan kehendak* Kristus, yang memang merupakan *kehendak Bapa-Nya yang di sorga*. *Kehendak Allah*, sebagai *Bapa* Kristus, adalah *kehendak-Nya* seperti yang diberitakan dalam Injil, sebab di situlah Ia diperkenalkan sebagai *Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus*, dan melalui Kristus, menjadi *Bapa* kita juga. Inilah *kehendak-Nya*, yaitu agar kita percaya kepada Kristus, agar kita bertobat dari dosa, agar kita menjalani hidup kudus, agar kita *saling mengasihi*. Inilah *kehendak Allah: pengudusan* kita. Jika kita tidak mengikuti *kehendak Allah*, kita menghina Kristus dengan memanggil-Nya *Tuhan*, seperti orang-orang yang mengenakan jubah mewah kepada-Nya sambil berkata, *Salam, hai raja orang Yahudi!* Mengatakan dan melakukan sesuatu adalah dua hal yang berbeda dan sering kali juga terpisah, seperti orang yang berkata, *Baik, bapa*, tetapi ia tidak pergi (21:30). Namun, dua hal ini telah *dipersatukan Allah* dalam perintah-Nya, dan janganlah manusia yang berani menceraikannya berpikir ia *akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga*.

2. Seruan orang munafik terhadap ketatnya hukum ini, dengan menawarkan hal-hal lain sebagai pengganti ketidaktaatan (ay. 22). Seruan itu akan terdengar *pada hari terakhir*, hari yang agung itu, ketika setiap orang akan tampak sebagaimana adanya, ketika *segala rahasia yang terkandung di dalam hatinya akan menjadi nyata*, antara lain, kepura-puraan tersembunyi yang dipakai orang berdosa sekarang ini untuk mendukung harapan mereka yang sia-sia. Kristus mengetahui kuatnya alasan mereka itu, tetapi yang sebenarnya lemah. Apa yang sekarang mereka simpan di hati, akan mereka kemukakan kelak pada hari penghakiman untuk menghindari malapetaka, tetapi usaha ini akan sia-sia saja. Mereka akan berseru dengan mendesak-desak, *Tuhan, Tuhan*, dan dengan penuh percaya diri menuntut Kristus mengenai hal tersebut; *Tuhan*, tidakkah Engkau tahu.

- (1) Bahwa *kami bernubuat demi nama-Mu*? Ya, boleh jadi memang demikian. Bileam dan Kayafas tidak diperbolehkan bernubuat, dan Saul termasuk golongan nabi di luar kehendaknya, namun semua ini tidak dapat menolong mereka. Mereka ini *bernubuat demi nama-Nya*, tetapi Dia tidak mengutus mereka. Mereka hanya memanfaatkan nama-Nya belaka. Perhatikanlah, seseorang bisa saja berkhotbah, memiliki karunia pelayanan dan panggilan lahiriah untuk itu, bahkan mungkin juga berhasil dalam hal itu, namun sebenarnya jahat. Dia mungkin saja menolong orang lain untuk dapat masuk sorga, tetapi dirinya sendiri tidak dapat masuk.
- (2) Bahwa *demi nama-Mu kami telah mengusir setan*? Ini mungkin juga; Judas *mengusir setan*, namun begitu ia adalah yang ditentukan untuk binasa. Origen mengatakan bahwa pada zamannya begitu penuh kuasanya nama Kristus ketika dipakai mengusir roh-roh jahat sampai-sampai orang-orang Kristen yang fasik pun kadang-kadang ikut memanfaatkan nama itu. Seseorang bisa saja mengusir setan keluar dari orang lain, tetapi dalam dirinya sendiri ada setan, atau lebih tepat lagi, malah dia sendirilah setannya.
- (3) Bahwa *demi nama-Mu kami mengadakan banyak mujizat*. Mungkin saja ada iman untuk mengadakan mujizat, tetapi iman untuk membenarkan tindakan itu tidak ada. Untuk mengadakan mujizat, perlu *iman yang bekerja oleh kasih dan ketaatan*. Karunia lidah dan karunia menyembuhkan dapat membuat orang diterima dunia, tetapi hanya kesucian atau pengudusan sejatilah yang dapat diterima Allah. Anugerah dan kasih merupakan *jalan yang lebih utama* dibandingkan dengan *memindahkan gunung* atau *berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat* (1Kor. 13:1-2). Anugerah akan membawa manusia ke sorga tanpa harus mengadakan mujizat, tetapi mengadakan mujizat tanpa memiliki anugerah tidak akan pernah membawa manusia ke sorga. Perhatikanlah, orang yang tergila-gila dengan mujizat selalu menaruh hatinya pada mujizat itu, mereka ingin selalu melakukannya dan mujizatlah yang menjadi kepercayaan mereka. Simon si penyihir terheran-



heran melihat semua mujizat yang terjadi (Kis. 8:13) sehingga rela membayar berapa pun agar beroleh kuasa untuk melakukannya juga. Perhatikanlah, orang-orang seperti ini tidak memiliki perbuatan baik sedikit pun, tidak ada alasan bagi mereka untuk mengaku-ngaku telah melakukan banyak perbuatan mulia bahwa mereka telah mengasihani orang dan beramal. Padahal, satu saja dari perbuatan tersebut jauh lebih baik daripada seruan mereka tentang *mengadakan banyak mujizat* yang sama sekali tidak berguna jika mereka tetap tidak taat. Mujizat-mujizat itu kini telah berhenti, beserta seruan mereka itu. Walaupun demikian, bukankah hati yang duniawi tetap saja akan mendorong dirinya untuk terus menyimpan harapan-harapan yang tanpa dasar seperti ini, dengan macam-macam dukungan yang sia-sia? Mereka menyangka akan dapat masuk ke sorga karena sudah terkenal di antara para pengikut agama, selalu berpuasa, memberi sedekah, dan berjasa bagi gereja. Mereka menyangka seakan-akan semua hal ini akan menebus kesombongan, keduniawian, dan hawa nafsu yang menguasai hati mereka, serta juga menebus ketiadaan kasih mereka terhadap Allah dan sesama. *Betel* adalah *kepercayaan mereka* (Yer. 48:13). Mereka *meninggikan diri di gunung yang kudus* (Zef. 3:11), dan menyombongkan diri bahwa mereka adalah *bait TUHAN* (Yer. 7:4). Biarlah kita waspada agar tidak mengandalkan diri pada macam-macam hak istimewa yang kita miliki dan pada perbuatan-perbuatan luar saja, supaya jangan sampai *kita menipu diri sendiri*, dan binasa selamanya seperti yang dialami banyak orang, dengan *dusta yang menjadi pegangan kita*.

3. Penolakan terhadap seruan yang tidak pantas ini. Di sini, Sang Pembuat hukum itu (ay. 21) adalah juga Sang Hakim sesuai dengan hukum itu (ay. 23). Dia akan menolak seruan itu secara terbuka. Dia *akan berterus terang kepada mereka* dengan segala ketegasan, ketika hukuman dijatuhkan oleh Sang Hakim. *Aku tidak pernah mengenal kamu*, dan karena itu, *enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!* Perhatikanlah:

- (1) Mengapa dan atas dasar apa Ia menolak mereka berikut seruan mereka – sebab mereka adalah *pembuat kejahatan*. Perhatikanlah, orang bisa saja terkenal sebagai orang yang saleh, tetapi sebenarnya ia seorang *pembuat kejahatan*, dan orang-orang seperti itu akan *menerima hukuman yang lebih berat*. Dosa-dosa tersembunyi yang disimpan di balik pengakuan yang tampak, akan menjadi kejatuhan orang munafik. Menjalani kehidupan penuh dosa dengan sadar dapat meniadakan kepura-puraan manusia, tidak peduli sebaik apa pun perbuatannya itu.
- (2) Cara penolakan itu disampaikan. *Aku tidak pernah mengenal kamu*. “Aku tidak pernah mengakuimu sebagai hamba-Ku, baik ketika engkau *bernubuat demi nama-Ku*, mengaku-ngaku dengan lantang mengenai kepercayaanmu, maupun ketika engkau sangat dipuji-puji.” Hal ini mengisyaratkan bahwa jika Ia memang pernah mengenal mereka, sebagai *Tuhan yang mengenal siapa kepunyaan-Nya*, dan pernah mengakui serta mengasihi mereka sebagai miliknya, maka Ia pasti akan mengenal, mengakui, dan *mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya*. Akan tetapi, jika Dia *tidak pernah mengenal* mereka, itu karena memang sejak semula Dia tahu bahwa mereka adalah orang munafik, yang hatinya busuk, sama seperti Ia mengenal Yudas. Oleh sebab itu, Ia berkata, *enyahlah dari pada-Ku*. Apakah Kristus memerlukan tamu-tamu seperti itu? Ketika Ia datang sebagai manusia, Ia memanggil orang berdosa agar datang kepada-Nya (9:13), tetapi ketika Ia *akan datang dalam kemuliaan*, Ia akan mengusir orang berdosa dari-Nya. Mereka yang tidak mau datang kepada-Nya untuk diselamatkan, harus *enyah dari pada-Nya* untuk menerima hukuman. *Enyah dari* Kristus itu sama saja dengan neraka dari segala neraka; itu tempat yang paling bawah dari segala kesengsaraan yang akan dialami orang-orang terkutuk, terpisah sama sekali dari semua pengharapan untuk memperoleh kebaikan Kristus dan perantaraan-Nya. Orang-orang yang hanya sekadar mengaku percaya Kristus tetapi tidak mau melakukan lebih daripada itu untuk melayani-Nya, tidak akan diterima oleh-Nya, atau diakui-Nya pada hari yang agung itu. Lihatlah betapa manusia dapat



jatuh dari ketinggian pengharapan ke dasar jurang kesengsaraan! Betapa mereka bisa dicampakkan ke dalam neraka melalui depan pintu sorga! Seharusnya ini menjadi peringatan bagi semua orang Kristen. Jika seorang pengkhotbah yang *mengusir setan* dan *mengadakan banyak mujizat* saja dapat tidak diakui oleh Kristus karena berbuat *kejahatan*, apa jadinya dengan kita seandainya didapati seperti itu juga? Jika kita memang seperti itu, maka pastilah kita juga akan mengalami hal yang sama. Di hadapan Allah, pengakuan terhadap agama tidak akan mendukung siapa pun yang hidup bergelimang dalam dosa. Oleh sebab itu, *setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan*.

- II. Ia menunjukkan melalui perumpamaan bahwa sekadar mendengarkan perkataan-Nya ini tidak akan membuat kita berbahagia jika kita tidak melakukannya dengan sepenuh hati. Namun, jika kita mendengar perkataan-Nya dan melakukannya, kita akan *berbahagia oleh perbuatan kita* (ay. 24-27).
  1. Di sini, mereka yang mendengarkan perkataan Kristus dibagi menjadi dua golongan. Mereka yang mendengar dan melakukan apa yang mereka dengar, dan mereka yang mendengar tetapi tidak melakukannya. Sekarang Kristus berkhotbah kepada banyak orang dari berbagai latar belakang, tetapi kemudian Ia *memisahkan mereka seorang dari yang lainnya*, sebagaimana yang akan dilakukan-Nya pada hari yang agung itu, ketika *semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya*. Kristus masih berbicara dari sorga melalui firman dan Roh-Nya, melalui para hamba-Nya maupun pemeliharaan-Nya. Orang-orang yang mendengar perkataan-Nya dibagi dalam dua golongan.
    - (1) Orang-orang yang *mendengar perkataan-Nya dan melakukannya*. Terpujilah Allah karena masih ada orang-orang seperti ini, walaupun tidak begitu banyak. Mendengar perkataan Kristus bukanlah berarti untuk sekadar mendengar semata, melainkan juga untuk menaati-Nya. Perhatikanlah, sangatlah penting bagi kita untuk melakukan apa yang kita *dengar* dari perkataan Kristus. Sungguh merupakan rah-

mat bila kita boleh *mendengar perkataan-Nya. Berbahagialah telinga-telinga yang mendengar seperti ini* (13:16-17). Namun, jika kita tidak melakukan apa yang kita dengar, maka *sia-sialah kasih karunia Allah yang telah kita terima itu* (2Kor. 6:1). *Melakukan perkataan* Kristus berarti sungguh-sungguh menjauhi dosa-dosa yang dilarang oleh-Nya, dan melakukan tugas yang diwajibkan-Nya. Pikiran dan perasaan kita, perkataan dan perbuatan kita, serta tabiat dan tujuan hidup kita haruslah sesuai dengan Injil Kristus. Itulah perbuatan yang diminta-Nya. Semua *perkataan* Kristus, bukan saja hukum yang telah ditetapkan-Nya, melainkan juga semua kebenaran yang diungkapkan-Nya, haruslah kita lakukan. Semua ini merupakan *terang*, bukan saja untuk *mata* kita, melainkan juga untuk *kaki* kita, dan dirancang bukan sekadar untuk memberitahukan hukum bagi kita, melainkan juga untuk mengubah hati dan kehidupan kita. Jika kita tidak melaksanakannya, kita sebenarnya tidak memercayainya. Perhatikanlah, belumlah cukup untuk sekadar *mendengar perkataan* Kristus dan memahami, mengingat, membicarakan, mengulang, dan memperdebatkannya. Kita harus *mendengar dan melakukannya. Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup*. Hanya mereka yang *mendengarkan Firman Allah dan memeliharanya* sajalah yang disebut *berbahagia* (Luk. 11:28; Yoh. 13:17), dan disebut saudara Kristus (Mat. 12:50).

- (2) Orang-orang yang *mendengar perkataan* Kristus dan tidak *melakukannya*. Agama mereka bersandar semata-mata pada pendengaran saja. Seperti anak-anak yang menderita kelainan tulang, kepala mereka membesar, terisi dengan pikiran kosong dan gagasan yang belum dicerna, tetapi persendian mereka lemah sehingga merasa berat dan tidak bersemangat. Mereka tidak dapat dan tidak peduli untuk melakukan kewajiban baik apa pun. Mereka *mendengar perkataan* Allah, seakan-akan ingin *mengenal segala jalannya*, bagaikan orang yang *melakukan yang benar*, tetapi *tidak melakukannya* (Yeh. 33:30-31; Yes. 58:2). Demikianlah mereka menipu diri sendiri, seperti Mikha yang menganggap dirinya bahagia karena ada orang Lewi yang menjadi imamnya, padahal ia tidak menjadikan Tuhan sebagai



Allah-nya. Benih telah ditaburkan, tetapi tidak bertumbuh. Mereka mengamati wajah mereka di cermin firman Tuhan, tetapi melupakannya lagi (Yak. 1:22-24). Demikianlah mereka menipu jiwa mereka sendiri, sebab sudah pasti bahwa bila kita tidak menjadikan pendengaran itu sebagai sarana untuk menjadi taat, maka akan bertambah parahlah ketidaktaatan kita itu. Orang-orang yang hanya *mendengar perkataan* Kristus tetapi *tidak melakukannya*, diam di tengah perjalanan menuju sorga, dan ini tidak akan pernah membawa mereka ke akhir perjalanan mereka. Mereka hanya menjadi saudara tiri Kristus, dan karena itu, menurut hukum pun, orang-orang semacam ini tidak bisa menerima warisan.

2. Di sini, kedua macam pendengar ini digambarkan menurut tabiat mereka yang sesungguhnya, sedangkan permasalahan mereka diumpamakan seperti dua orang yang membangun rumah. Yang seorang *bijaksana, ia mendirikan rumahnya di atas batu*, dan rumahnya tetap berdiri meskipun angin badai menerpanya. Yang seorang lagi adalah *orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir*, dan rumahnya pun roboh.

Sekarang:

- (1) Maksud umum perumpamaan ini adalah untuk mengajar kita bahwa satu-satunya cara untuk memastikan keselamatan jiwa kita dalam kekekalan adalah dengan *mendengar dan melakukan perkataan* Tuhan Yesus, yakni *perkataannya* dalam Khotbah di Bukit yang sepenuhnya dapat dilakukan. Beberapa dari antaranya terasa keras bagi sifat kedagingan, namun tetap harus dilakukan. Dengan demikian kita telah *mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi waktu yang akan datang* (1Tim. 6:19). Beberapa orang menyebutnya sebuah *jaminan yang baik*, suatu perjanjian yang Allah buat yang menjamin keselamatan berdasarkan persyaratan Injil. Ini suatu jaminan yang baik yang bukan rancangan kita sendiri, bukan keselamatan didasarkan angan-angan kita sendiri. Dengan jaminan ini kita menjadi yakin akan *bagian kita yang terbaik*, seperti Maria, ketika kita mendengar perkataan Kristus, *duduk dekat kaki Tuhan* dengan patuh: *Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar.*

(2) Bagian-bagian perumpamaan ini memberi kita berbagai pelajaran yang baik.

[1] Bahwa kita masing-masing mempunyai sebuah rumah untuk dibangun, dan rumah itu adalah pengharapan kita untuk ke sorga. Kita harus terutama dan selalu memperhatikan agar *panggilan dan pilihan* kita makin *teguh*, sehingga dengan demikian kita memastikan keselamatan kita. Kita harus memastikan untuk beroleh hak atas kebahagiaan sorgawi, dan kita harus punya bukti untuk itu. Kita harus meyakinkan diri bahwa ketika kita *tidak dapat ditolong lagi*, kita akan *diterima di dalam kemah abadi*. Banyak orang tidak pernah memedulikan hal ini. Mereka nyaris tidak memikirkannya. Mereka membangun rumah di dunia ini seolah-olah akan tinggal di sini selamanya, tetapi tidak mau membangun bagi dunia lain. Semua orang yang memeluk agama seharusnya bertanya-tanya, apa yang *harus* mereka *perbuat supaya selamat*, bagaimana mereka akhirnya bisa masuk sorga dan bagaimana mereka bisa punya pengharapan dengan dasar yang pasti mengenai hal itu sementara mereka masih di dunia ini.

[2] Bahwa disediakan *batu* bagi kita untuk membangun rumah di atasnya, *dan batu karang itu ialah Kristus*. Dia *diletakkan sebagai dasar*, dan *tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain* (Yes. 28:16; 1Kor. 3:11). Dia adalah *dasar pengharapan kita* (1Tim. 1:1). Seperti itulah Kristus ada di dalam kita. Kita harus meletakkan dasar pengharapan kita tentang sorga sepenuhnya pada kebaikan Kristus, pada pengampunan dosa, kuasa Roh-Nya, pengudusan tabiat kita, dan perantaraan-Nya yang penuh kuasa, supaya dengan demikian semua apa yang telah ditebus-Nya untuk kita dapat kita terima. Di dalam diri-Nya, yang telah dinyatakan dan dijadikan demikian untuk kita melalui pemberitaan Injil, terdapat segala sesuatu yang cukup untuk menghapus semua dukacita kita dan memenuhi semua keperluan kita, sehingga dengan demikian *Dia sanggup menyelamatkan dengan sempurna*. Jemaat didirikan *di atas batu karang ini*, demikian pula setiap



orang percaya. Kristus sama kuat dan teguhnya seperti *batu karang*. Kita dapat mempercayakan diri kita kepada-Nya, dan kita tidak akan dibuat malu dengan pengharapan kita ini.

- [3] Bahwa masih tersisa sekelompok kecil orang yang, dengan mendengar dan melakukan *perkataan* Kristus, membangun pengharapan mereka *di atas batu karang ini*. Dan inilah yang menjadi hikmat mereka. Kristus adalah satu-satunya *jalan kita menuju Bapa*, sedangkan ketaatan iman adalah satu-satunya *jalan kita menuju Kristus*. Sebab *bagi semua yang taat kepada-Nya*, dan hanya bagi mereka sajalah, *Dia menjadi pokok keselamatan* (Ibr. 5:9). Orang-orang yang *membangun di atas Kristus*, dan sungguh-sungguh menerima Dia sebagai Raja dan Juruselamat mereka, akan senantiasa berusaha menjalankan semua aturan ajaran-Nya yang kudus itu. Mereka sepenuhnya bergantung pada Dia untuk mendapatkan pertolongan dari Allah dan supaya diterima oleh-Nya, dan bagi mereka *segala sesuatu dianggap rugi dan sampah, hanya supaya memperoleh Kristus* dan berada bersama-Nya. Membangun *di atas batu karang* membutuhkan jerih payah. Mereka yang membuat *panggilan dan pilihan* mereka *teguh*, harus melakukannya dengan tekun. Orang-orang yang membangun dengan bijak adalah mereka yang *mulai mendirikan* sedemikian rupa hingga *sanggup menyelesaikannya* (Luk. 14:30); dengan demikian, mereka meletakkan suatu dasar yang kuat.
- [4] Bahwa ada banyak orang yang mengaku berharap pergi ke sorga, namun memandang rendah *batu karang* ini dan membangun pengharapan mereka *di atas pasir*. Mereka melakukannya tanpa bersusah payah, dan ini adalah kebodohan mereka. Segala sesuatu selain Kristus adalah pasir. Beberapa orang membangun pengharapan mereka di atas kekayaan duniawi mereka, seakan-akan ini adalah bukti anugerah Allah (Hos. 12:9). Ada pula yang membangunnya di atas dasar pengakuan agama secara lahiriah belaka, atas dasar hak-hak istimewa yang mereka nikmati, dan tindak-tanduk mereka

dalam menjalankan agama itu serta nama baik yang mereka peroleh dengan itu. Mereka disebut orang Kristen, dibaptis, ke gereja, mendengarkan perkataan Kristus, berdoa, dan tidak menyakiti siapa pun. Jika mereka binasa, kiranya Allah menolong banyak orang seperti mereka! Ini adalah terang yang berasal dari api yang mereka nyalakan sendiri dan ke dalam api itulah mereka melangkah. Di atasnyalah mereka mempercayakan diri dengan penuh keyakinan, namun semua itu se-kadar pasir yang terlampau lemah untuk menanggung beban berat seperti pengharapan tentang sorga.

- [5] Bahwa ada angin badai, yang akan datang untuk menguji apa yang menjadi dasar pengharapan kita; *pekerjaan masing-masing orang akan diuji* (1Kor. 3:13); ia akan *membuka dasarnya* (Hab. 3:13). *Hujan, banjir, lalu angin akan melanda rumah itu*. Adakalanya ujian melanda kita di dunia ini. *Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu*, akan terlihat siapa yang hanya mendengar perkataan itu dan siapa yang mendengar serta melakukannya. Maka bila kita telah hidup dalam pengharapan kita, hal ini akan diuji apakah memang benar dan memiliki dasar yang kuat atau tidak. Bagaimanapun, saat maut dan penghukuman tiba, badai itu pun menerjang. Tidak diragukan lagi, badai ini pasti akan datang, tidak peduli seberapa teduhnya keadaan kita sekarang ini. Ketika itu, segala sesuatu kecuali pengharapan ini tidak akan mampu menolong kita, dan setelah itu, pengharapan itu akan di-ubahkan menjadi buah yang kekal.
- [6] Bahwa semua pengharapan yang didirikan di atas Kristus, Sang Batu Karang itu, akan tetap tegak dan melindungi orang yang mendirikannya saat badai datang. Pengharapan itu akan menjadi tempat perlindungannya, saat ia ditinggalkan dan merasa sangat gelisah. Pengakuan imannya tidak akan memudar dan penghiburan yang diterimanya tidak akan mengecewakan. Pengharapannya akan menjadi kekuatan dan nyanyian-nya, seperti *sauh yang kuat dan aman bagi jiwa*. Saat akhir hidupnya tiba, pengharapan-pengharapan itu



akan mengangkat ketakutan terhadap maut dan kubur; ia membawanya melintasi lembah kelam dengan penuh sukacita. Ia akan diterima oleh Sang Hakim, lulus dalam ujian pada hari yang agung itu, dan dimahkotai dengan kemuliaan abadi (2Kor. 1:12; 2Tim. 4:7-8). *Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang.*

- [7] Bahwa pengharapan yang dibangun orang bodoh di atas dasar selain Kristus pasti akan roboh diterjang badai. Pengharapan itu tidak akan memberi mereka penghiburan dan kepuasan sejati di tengah kesukaran, saat maut menjelang, dan pada hari penghukuman itu. Pengharapan semu itu tidak akan memagarinya dari godaan kemurtadan selama masa aniaya. *Apakah harapan orang durhaka, kalau Allah menghabisinya, kalau Ia menuntut nyawanya?* (Ayb. 27:8). Keadaannya seperti sarang laba-laba, dan seperti menghembuskan nafas. Ia akan bersandar pada rumahnya, tetapi rumahnya itu tidak tetap tegak (Ayb. 8:14-15). Rumah itu akan roboh dilanda badai pada saat orang yang membangunnya sangat membutuhkannya dan berharap bisa berteduh di dalamnya. Rumah itu roboh ketika sudah terlambat untuk membangun rumah lagi. *Pengharapan orang fasik gagal pada kematiannya.* Kemudian, ketika ia menyangka bahwa pengharapan itu akan membuahkan hasil, *rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya.* Hal ini sangatlah mengecewakan orang itu. Rasa malu dan kerugiannya sangatlah besar. Semakin tinggi manusia meletakkan harapannya, semakin dalam pulalah kejatuhannya. Ini adalah kehancuran yang paling menyakitkan bagi mereka semua yang hanya mengaku dengan bibir semata; lihatlah kehancuran Kapernaum.

III. Dalam kedua ayat terakhir, disebutkan kesan apa yang ditimbulkan khotbah Kristus ke atas para pendengar-Nya. Ini adalah khotbah yang sangat luar biasa, dan ada kemungkinan Ia menyampaikan lebih banyak daripada yang dicatat di sini. Tidak perlu diragukan lagi, perkataan yang keluar dari bibir-Nya yang diurapi dengan anugerah itu sangat berpengaruh. Lihatlah:

1. *Takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya.* Memang dikhawatirkan bahwa hanya ada sedikit saja dari antara mereka yang kemudian mengikuti Kristus. Namun, sementara ini mereka dipenuhi dengan rasa takjub. Perhatikanlah, orang bisa saja mengagumi khotbah yang bagus, namun tetap acuh tak acuh dan tidak percaya; merasa takjub, namun tidak dikuduskan.
2. Alasannya adalah karena Ia mengajar mereka *sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.* Para ahli Taurat sangat suka tampil berkuasa seperti guru-guru mereka, dan mereka didukung hal-hal lahiriah yang bisa mereka dapatkan, tetapi isi khotbah mereka biasa-biasa saja, datar, dan kering. Mereka berbicara sebagai orang yang belum menguasai apa yang mereka khotbahkan. Perkataan yang keluar dari diri mereka tidak disampaikan dengan hidup atau kuat. Mereka menyampaikannya seperti anak sekolah yang menghafal pelajarannya. Namun, Kristus menyampaikan khotbah-Nya seperti seorang hakim yang menjatuhkan dakwaannya. Dia memang benar-benar melakukan *dominari in conscionibus* – *menyampaikan khotbah-Nya dengan penuh kuasa.* Pelajaran yang diberikan-Nya adalah hukum, dan perkataan-Nya merupakan perintah. Di atas bukit itu, Kristus menunjukkan lebih banyak kuasa daripada yang dimiliki para ahli Taurat yang duduk di kursi Musa. Jadi, bila Kristus mengajar melalui Roh-Nya di dalam jiwa, Ia mengajar dengan penuh kuasa. Ia berkata, *jadilah terang, lalu datanglah terang itu jadi.* ✍

## PASAL 8

---



Setelah penulis Injil ini memaparkan ajaran-ajaran Tuhan kita dalam pasal-pasal sebelumnya, sekarang ia melanjutkan dengan menceritakan sebagian dari mujizat-mujizat yang diperbuat-Nya. Mujizat-mujizat ini membuktikan bahwa Kristus adalah Sang Guru yang datang dari Allah dan Penyembuh Agung bagi dunia yang sakit. Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Kristus menahirkan seorang yang sakit kusta (ay. 1-4).
- II. Kristus menyembuhkan orang yang sakit lumpuh dan orang yang sakit demam (ay. 5-18).
- III. Kristus berbicara dengan dua orang yang mau mengikutinya (ay. 19-22).
- IV. Kristus meredakan angin ribut (ay. 23-27).
- V. Kristus mengusir roh-roh jahat (ay. 28-34).

### Orang Sakit Kusta Disembuhkan (8:1-4)

---

<sup>1</sup> Setelah Yesus turun dari bukit, orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia. <sup>2</sup> Maka datanglah seorang yang sakit kusta kepada-Nya, lalu sujud menyembah Dia dan berkata: "Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku." <sup>3</sup> Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata: "Aku mau, jadilah engkau tahir." Seketika itu juga tahirilah orang itu dari pada kustanya. <sup>4</sup> Lalu Yesus berkata kepadanya: "Ingatlah, jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapa pun, tetapi pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah persembahan yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka."

---

Ayat pertama dalam pasal ini merujuk kepada apa yang terjadi pada pasal sebelumnya setelah Kristus mengakhiri khotbah-Nya: *takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya*; dan sebagai akibatnya, *setelah Yesus turun dari bukit, orang banyak berbondong-bondong*

*mengikuti Dia*. Sekalipun Kristus merupakan seorang Pemberi hukum yang sangat tegas dan seorang Penegur, mereka tetap tidak jemu mengikuti Dia dan tidak mau pergi atau berpisah dari-Nya. Perhatikanlah, apabila Kristus sudah menunjukkan diri-Nya kepada seseorang, maka orang itu pasti ingin mengenal Dia lebih dekat lagi. Orang yang tahu banyak tentang Kristus pasti ingin mengetahui lebih banyak lagi; dan *kita akan mengenal Tuhan, bila kita terus berusaha mengenal Dia* seperti ini. Menyenangkan sekali melihat orang banyak begitu tersentuh hatinya terhadap Kristus, sampai mereka berpikir mereka tidak akan pernah bisa puas dalam mendengarkan Dia. Mereka begitu ingin memperoleh hal-hal yang terbaik, dan karena itu mereka pergi berbondong-bondong mengikuti pengajaran yang baik, dan *mengikuti Anak Domba* ke mana pun Ia pergi. Sekaranglah nubuat Yakub tentang Mesias digenapi, yaitu bahwa *kepadanya akan takluk bangsa-bangsa*. Namun demikian, tidak semua orang yang berbondong-bondong mengikuti Dia tetap melekat kepada-Nya. Mereka yang mengikuti-Nya dari dekat dan terus-menerus hanyalah segelintir saja, sedangkan sebagian besar tidak lebih dari sekadar pengikut saja.

Dalam ayat-ayat di atas diceritakan tentang Kristus yang *menahirkan seorang yang sakit kusta*. Dengan membandingkan Markus 1:40 dan Lukas 5:12, tampak bahwa, walaupun Matius menempatkan cerita ini setelah khotbah di bukit karena ia ingin menyampaikan ajaran Kristus terlebih dulu dan baru setelah itu mujizat-mujizat-Nya, cerita ini sebenarnya terjadi beberapa waktu sebelum khotbah di bukit; tetapi ini tidaklah penting. Cerita ini cocok ditempatkan bersama mujizat-mujizat Kristus yang pertama.

1. Karena penyakit kusta dipandang orang Yahudi sebagai suatu tanda khusus dari ketidakberkenanan Allah, maka dari itu kita melihat Miriam, Gehazi, dan Uzia terkena kusta karena mereka melakukan suatu dosa tertentu, dan oleh sebab itu untuk menunjukkan bahwa Kristus datang untuk menghilangkan murka Allah dengan menghapus dosa, Ia memulai pekerjaan-Nya dengan menyembuhkan orang yang sakit kusta.
2. Karena penyakit kusta dianggap datang langsung dari tangan Allah, maka penyakit ini juga akan disembuhkan langsung oleh tangan-Nya. Oleh sebab itu, penyakit ini tidak dicoba untuk disembuhkan oleh tabib tetapi diserahkan di bawah pengawasan para imam, para hamba Tuhan, yang menanti-nanti untuk meli-

hat apa yang akan dilakukan Allah. Jika penyakit ini menempel pada pakaian atau pada dinding-dinding rumah, maka ini pun menjadi najis, dan tampaknya penyakit ini sangat berbeda dari apa yang kita kenal sekarang dengan penyakit lepra. Raja Israel dulu pernah berkata, “*Allahkah aku ini, sehingga aku dikirimi pesan untuk menyembuhkan seseorang dari penyakit kustanya?*” (2Raj. 5:7). Tetapi, Kristus membuktikan bahwa Dia Allah, dengan menyembuhkan banyak orang dari penyakit kusta dan memberikan wewenang kepada para murid-Nya untuk melakukannya juga di dalam nama-Nya (10:8). Penyembuhan ini juga dijadikan salah satu bukti bahwa Dia adalah Mesias (11:5). Dalam hal ini juga Kristus menunjukkan bahwa Dia adalah Penyelamat umat-Nya dari dosa-dosa mereka, karena walaupun setiap penyakit merupakan akibat maupun pertanda dosa, sebagai kekacauan jiwa, namun penyakit kusta merupakan akibat atau pertanda dosa dalam cara yang khusus karena penyakit ini membuat orang najis, dan penderitanya harus dijauhkan dari segala sesuatu yang kudus, tidak seperti penyakit-penyakit lainnya. Oleh sebab itu, dalam hukum Taurat (Im. 13 dan 14) kusta tidak diperlakukan sebagai suatu penyakit, melainkan sebagai suatu kenajisan. Imam akan menyatakan apakah seseorang tahir atau najis sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang tersedia. Tetapi kehormatan untuk menahirkan penderita kusta hanya disediakan khusus bagi Kristus, yang melakukannya sebagai *Imam Besar yang kita akui*. Ia datang untuk melakukan apa yang *tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging* (Rm. 8:3). Hukum Taurat mengungkapkan keberadaan dosa (karena melalui hukum Taurat dosa diketahui), dan menyatakan bahwa pendosa itu najis. Hukum Taurat membuat orang-orang berdosa terkurung (Gal. 3:23), seperti imam yang mengurung penderita kusta, tetapi hukum itu tidak dapat berbuat lebih jauh; hukum Taurat *tidak bisa membuat mereka yang datang untuk mengambil bagian di dalamnya menjadi sempurna*. Tetapi Kristus menghapus dosa, menahirkan kita darinya, dan dengan demikian *menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan*. Sekarang kita bisa melihat:

- I. Permohonan si penderita kusta kepada Kristus. Jika ini terjadi setelah khotbah di bukit, seperti yang kita katakan tadi, maka kita

bisa beranggapan bahwa, walaupun penderita kusta itu dilarang memasuki kota-kota Israel karena penyakitnya, di sini dia sedang berada di suatu tempat di mana dia bisa mendengar khotbah Kristus, dan perasaannya tergugah oleh khotbah itu sehingga dia berani mengajukan suatu permohonan kepada-Nya. Sebab, Kristus *yang mengajar sebagai orang yang berkuasa* juga dapat menyembuhkan dengan kuasa. Hal inilah yang membuat si penderita kusta ini *datang dan sujud menyembah Dia*, sebagai seorang yang penuh dengan kuasa ilahi. Permohonan yang disampaikan adalah “*Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.*” Penahirannya ini bisa dipandang:

1. Sebagai belas kasihan yang sementara sifatnya; belas kasihan terhadap tubuh, yang membebaskan tubuh itu dari suatu penyakit, yang walaupun tidak mengancam hidupnya, namun membuatnya terasa pahit. Dengan demikian, kejadian ini mengajar kita bukan hanya untuk memohon kepada Kristus, yang berkuasa atas segala penyakit jasmani, untuk menyembuhkan tubuh dari penyakit-penyakit itu, melainkan juga untuk mengajarkan bagaimana kita harus bersikap ketika memohon kepada-Nya. Kita harus yakin akan kuasa-Nya dan percaya bahwa Dia sanggup menyembuhkan penyakit kita pada saat ini juga, seperti pada waktu dulu ketika Ia masih ada di bumi, namun semuanya ini harus dilakukan dengan berserah kepada kehendak-Nya: *Tuhan, jika Tuhan mau, Tuhan dapat.* Mengenai belas kasihan yang sementara itu, kita tidak bisa pastikan apakah *kehendak* Allah dalam mengaruniakan belas kasihan itu; tetapi walaupun demikian, kita bisa yakin akan *kuasa* Allah, bahwa kuasa-Nya dalam memberikan belas kasihan itu tidak terbatas, demi kemuliaan-Nya dan kebaikan kita. Ketika kita tidak bisa yakin tentang kehendak Allah, kita bisa yakin akan hikmat dan belas kasihan-Nya, sehingga dengan sukacita kita bisa berseru, “*Jadilah kehendak-Mu.*” Sikap seperti ini membuat kita menjadi tenang dalam berharap, dan ketika semuanya terjadi, kita akan terhibur.
2. Sebagai belas kasihan yang khas yang bisa kita terima. Dosa merupakan penyakit kusta dari jiwa. Dosa menghalangi kita dari persekutuan dengan Allah, dan supaya persekutuan ini dipulihkan, perlu bagi kita untuk dibersihkan dari penyakit kusta ini. Kita harus benar-benar peduli dengan hal ini. Seka-

rang perhatikanlah, kita akan merasa tenang jika kita memohon kepada Kristus, Sang Tabib Agung itu, dengan keyakinan bahwa jika Dia mau, Dia dapat menahirkkan kita. Kita harus datang kepada-Nya dan berkata demikian dengan berani, disertai rasa rendah hati dan percaya. Ini berarti:

- (1) Kita harus bersandar pada kuasa-Nya; kita harus yakin bahwa Kristus *dapat* menahirkkan kita. Tidak ada kesalahan yang begitu besar sehingga Allah dengan kebaikan-Nya tidak bisa menebusnya, dan tidak ada kejahatan yang begitu buruk sehingga Allah dengan anugerah-Nya tidak bisa menaklukkannya. Allah tidak akan mempekerjakan seorang dokter di rumah sakit-Nya jika dokter itu tidak *par negotio* – *memenuhi syarat dalam segala hal untuk pekerjaannya*.
- (2) Kita harus memohon belas kasihan-Nya; kita tidak boleh menuntut belas kasihan Allah ini seperti kita menagih utang, tetapi kita harus dengan rendah hati memintanya seperti kita minta pertolongan, “*Tuhan, jika Tuhan mau. Aku bersimpuh di kaki-Mu, dan jika aku binasa, aku akan binasa di situ.*”

II. Jawaban Kristus, yang sangat baik adanya, terhadap permohonan ini (ay. 3).

1. *Yesus mengulurkan tangan-Nya dan menjamah orang itu.* Penyakit kusta adalah penyakit yang busuk dan menjijikkan, tetapi Kristus menjamahnya. Ia tidak merasa jijik berbicara dengan pemungut cukai dan orang berdosa, supaya Ia bisa berbuat baik untuk mereka. Menurut hukum Taurat, jika seseorang bersentuhan dengan penderita kusta, maka orang itu akan tertular menjadi najis, tetapi Kristus menunjukkan bahwa ketika Ia berbicara dengan orang berdosa, Ia tidak terancam menjadi najis oleh mereka, karena penguasa dunia ini tidak bisa berbuat apa-apa kepada-Nya. Jika kita terkena air selokan, kita menjadi kotor; tetapi Kristus *tidak termasuk orang-orang berdosa*, sekalipun Ia berada di antara mereka.
2. Kristus berkata, “*Aku mau, jadilah engkau tahir.*” Dia tidak berkata seperti yang dikatakan Elisa kepada Namaan, “*Pergilah, mandilah di Sungai Yordan!*” Ia tidak menyuruhnya mel-



kukan suatu pekerjaan yang merepotkan dan melelahkan, tetapi Ia hanya mengucapkan sepatah kata, lalu menyembuhkan orang itu.

- (1) Perkataan ini mengandung kebaikan hati, "*Aku mau.*" "Aku bersedia menolongmu sebagaimana engkau sendiri bersedia untuk ditolong." Perhatikanlah, orang yang dengan iman memohon belas kasihan dan anugerah kepada Kristus boleh yakin bahwa Dia bersedia, bahkan sangat bersedia, untuk memberi mereka belas kasihan dan anugerah yang mereka minta dari-Nya. Kristus adalah seorang Tabib yang tidak perlu dibujuk-bujuk, karena Dia selalu bersedia. Dia tidak perlu didesak-desak, karena pada saat kita berbicara, Dia mendengar. Dia tidak perlu diberi upah, karena Dia menyembuhkan dengan gratis, Dia tidak menginginkan uang atau imbalan. Dia memperlihatkan kepada kita bahwa sama seperti Dia sanggup menyelamatkan orang-orang berdosa, demikian pula Dia juga bersedia untuk menyembuhkan mereka.
- (2) Perkataan ini mengandung kuasa, "*Jadilah engkau tahir.*" Kuasa yang berupa wewenang dan wibawa dikeluarkan dalam perkataan ini. Kristus menyembuhkan dengan mengucapkan suatu kata perintah kepada kita, "*Jadilah engkau tahir.*" "Bersedialah menjadi tahir, dan manfaatkanlah cara penahिरannya. Bersihkanlah dirimu dari segala kenajisan." Tetapi dalam perkataan ini terkandung perintah berkenaan dengan diri kita; terkandung suatu perkataan yang melaksanakan apa yang diperintahkan itu, yaitu "*Aku mau supaya engkau menjadi tahir.*" Perkataan seperti ini penting untuk penyembuhan dan menggenapkan kesembuhan itu sendiri; dan Yang Mahakuasa yang mengucapkan perkataan ini pasti akan menganugerahkan anugerah-Nya kepada mereka yang benar-benar menginginkannya.

III. Perubahan yang menggembirakan yang diakibatkan oleh perkataan itu: *Seketika itu juga tahirilah orang itu dari kustanya.* Alam bekerja secara bertahap, tetapi Allah Sang Pencipta alam bekerja dengan segera; Dia berkata, maka itu terjadilah. Allah juga bekerja dengan berhasil; Dia *memerintah, dan itu terlaksana.* Salah satu mujizat pertama yang diperbuat Musa adalah menyembuh-

kan dirinya sendiri dari penyakit kusta (Kel. 4:7), karena imam-imam yang berada di bawah hukum Taurat harus mempersembahkan persembahan untuk dosa mereka terlebih dulu; tetapi salah satu mujizat Kristus adalah menyembuhkan penyakit kusta pada orang lain, karena Ia tidak mempunyai dosa pribadi untuk ditebus.

IV. Perintah-perintah Kristus kepada orang itu setelah kesembuhannya. Pantaslah bagi orang yang disembuhkan Kristus untuk selalu diperintah oleh-Nya setelah disembuhkan.

1. *“Ingatlah, jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapa pun. Jangan beritahukan kepada siapa pun sampai engkau memperlihatkan dirimu kepada imam, dan dinyatakan tahir olehnya; supaya dengan demikian engkau mempunyai bukti yang sah bahwa sebelumnya engkau terkena kusta dan sekarang benar-benar menjadi tahir.”* Kristus ingin agar mujizat-Nya bisa tampak dengan segala kejelasan dan bukti yang penuh, dan supaya mujizat itu tidak diberitakan terlebih dulu, sampai segala kejelasan dan bukti yang kuat yang mendukungnya. Perhatikanlah, orang yang mengabarkan kebenaran-kebenaran Kristus harus mampu membuktikan kebenarannya, membela apa yang mereka ajarkan, dan *meyakinkan orang yang menyangkalnya*. *“Jangan beritahukan kepada siapa pun, sampai engkau memperlihatkan dirimu kepada imam, karena kalau ia mendengar siapa yang menyembuhkan engkau, dengan penuh kebencian ia tidak akan mengakui kesembuhanmu, dan dengan demikian engkau akan tetap diasingkan.”* Begitulah kelakuan imam-imam pada masa Kristus, sehingga orang-orang yang berurusan dengan mereka harus bersikap cerdik seperti ular.
2. *Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam, sesuai dengan hukum Taurat (Im. 14:2).* Kristus sangat menjaga agar hukum Taurat benar-benar dilaksanakan, karena kalau tidak, Ia akan menyakiti orang lain. Dia menjaga supaya aturan tetap terpelihara, dan agar orang yang bertugas mengurus hukum ini dihormati dan dipatuhi dengan tertib. Orang-orang yang dibersihkan dari penyakit kusta rohani dapat mencari bantuan dari hamba-hamba Kristus, dan membagikan permasalahan mereka dengan para hamba itu, supaya hamba-hamba Kristus ini



bisa membantu mereka mencari tahu keadaan rohani mereka dan memberikan nasihat dan penghiburan serta berdoa bagi mereka.

3. *Persembahkanlah persembahan yang diperintahkan Musa*, sebagai tanda syukur kepada Allah dan sebagai imbalan bagi imam atas jerih payahnya. Ini *sebagai bukti bagi mereka*, entah itu dalam artian:

(1) Yang *diperintahkan Musa untuk menjadi bukti*: hukum-hukum yang dijalankan dalam suatu upacara merupakan kesaksian akan kuasa Allah atas mereka, perhatian-Nya kepada mereka, dan anugerah-Nya yang akan diungkapkan setelah upacara itu. Atau,

(2) “Persembahkanlah itu sebagai bukti, dan biarlah imam tahu siapa yang telah menahirkanmu, dan bagaimana itu terjadi. Ini akan menjadi suatu kesaksian bahwa ada seseorang di antara mereka yang bisa melakukan apa yang tidak bisa dilakukan oleh imam besar. Biarlah itu dicatat sebagai kesaksian akan kuasa dan pernyataan-Ku *kepada mereka*, jika mereka mau percaya dan menindaklanjutinya, tetapi jika mereka tidak mau, kesaksian-Ku itu akan *melawan mereka*.” Karena dengan cara yang demikianlah perkataan dan perbuatan Kristus menjadi kesaksian.

### Kristus Menyembuhkan Hamba Seorang Perwira (8:5-13)

---

<sup>5</sup> Ketika Yesus masuk ke Kapernaum, datanglah seorang perwira mendapatkan Dia dan memohon kepada-Nya: <sup>6</sup> “Tuan, hambaku terbaring di rumah karena sakit lumpuh dan ia sangat menderitanya.” <sup>7</sup> Yesus berkata kepadanya: “Aku akan datang menyembuhkannya.” <sup>8</sup> Tetapi jawab perwira itu kepada-Nya: “Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh.” <sup>9</sup> Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah inil, maka ia mengerjakannya.” <sup>10</sup> Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia dan berkata kepada mereka yang mengikuti-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel.” <sup>11</sup> Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga, <sup>12</sup> sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.” <sup>13</sup> Lalu Yesus berkata kepada perwira itu: “Pulanglah

dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.” Maka pada saat itu juga sembuhlah hambanya.

---

Dalam perikop ini diceritakan tentang Kristus yang menyembuhkan hamba seorang perwira dari penyakit lumpuh. Penyembuhan ini dilakukan di Kapernaum, tempat tinggal Kristus saat peristiwa itu terjadi (4:13). Kristus pergi berkeliling ke berbagai tempat untuk melakukan perbuatan baik, dan Ia pulang untuk berbuat baik juga. Setiap tempat yang Ia kunjungi merupakan kesempatan yang lebih baik lagi bagi-Nya untuk melakukan perbuatan baik.

Kali ini orang yang berurusan kepada Kristus adalah:

1. Seorang *perwira*; ia adalah orang yang memohon kepada Kristus. Ia seorang bukan-Yahudi, seorang Romawi, seorang perwira, mungkin seorang pemimpin tertinggi dari suatu bagian ketentaraan Romawi yang bermarkas di Kapernaum dan mempunyai pasukan di sana.
  - (1) Walaupun ia seorang perwira (dan biasanya untuk orang seperti itu, memiliki kesalehan sedikit saja sudah sangat luar biasa), ia orang yang saleh; bahkan ia sangat saleh. Perhatikanlah, sisa-sisa umat Allah tersebar di antara berbagai macam orang. Orang tidak bisa menggunakan panggilan atau pekerjaannya di dunia ini sebagai alasan untuk tidak percaya dan bersikap tidak saleh. Tidak ada yang akan bisa berkata pada hari penghakiman, “Saya bisa berlaku saleh sebelumnya seandainya saja saya bukan seorang prajurit,” karena prajurit terhitung dalam *umat tebusan Allah*. Terkadang ketika anugerah Allah menaklukkan sesuatu yang kelihatannya tidak mungkin. Anugerah-Nya itu lebih dari sekadar penakluk; perwira yang baik ini bukan hanya baik, tetapi malah sangat baik.
  - (2) Walaupun ia seorang perwira Romawi, dan keberadaannya di antara orang Yahudi menunjukkan tunduknya bangsa Yahudi kepada kuk Roma, tetapi Kristus, yang adalah *Raja orang Yahudi*, merasa senang kepadanya. Dalam hal ini Kristus mengajar kita untuk berbuat baik kepada musuh-musuh kita dan agar kita tidak perlu mencampuri urusan permusuhan antarnegara.
  - (3) Walaupun ia seorang bukan-Yahudi, Kristus menunjukkan perasaan bersahabat kepadanya. Benar bahwa Kristus tidak pergi ke satu kota pun dari kota-kota orang bukan-Yahudi (ka-



rena tanah Kanaanlah yang merupakan negeri Imanuel, Yes. 8:8), namun demikian Ia menerima permohonan dari orang-orang bukan-Yahudi. Pada saat ini perkataan Simeon tua yang baik itu mulai digenapi, bahwa Kristus akan menjadi *terang yang menerangi bangsa-bangsa lain dan juga menjadi kemuliaan bagi umat-Nya Israel*. Dengan memadukan kisah penyembuhan ini dengan kisah penyembuhan orang sakit kusta, yang adalah orang Yahudi, Matius memperlihatkan penggenapan perkataan tersebut. Orang Yahudi yang menderita kusta dijamah dan disembuhkan Kristus karena Ia mengajar mereka secara pribadi, tetapi orang bukan-Yahudi yang menderita lumpuh Ia sembuhkan dari jauh, karena Ia tidak pergi secara pribadi kepada mereka, melainkan hanya dengan *menyampaikan firman-Nya dan menyembuhkan mereka*. Namun, sekalipun begitu, di antara mereka ini Ia lebih dipermuliakan.

2. *Hamba seorang perwira*; ia adalah orang yang menderita sakit lumpuh. Dalam hal ini juga tampak bahwa Allah tidak mengenal pangkat; karena *di dalam Kristus Yesus, tidak ada orang bersunat atau orang tidak bersunat*, dan tidak ada lagi *hamba atau orang merdeka*. Ia bersedia menyembuhkan hamba yang paling miskin, seperti Ia bersedia menyembuhkan tuan yang paling kaya; karena Ia sendiri *mengambil rupa seorang hamba*, untuk menunjukkan perhatian-Nya kepada orang yang paling hina.

Dalam kisah penyembuhan hamba ini, kita dapat mengamati percakapan atau pertukaran rasa saling menghargai yang sangat menakjubkan antara Kristus dan si perwira. Perhatikanlah di sini:

- I. Pemikiran si perwira terhadap Kristus. Dapatkah sesuatu yang baik datang dari seorang perwira Romawi? Sesuatu yang dapat diterima, apalagi yang terpuji? Coba amatilah, dan kita akan menemukan berlimpah-limpah hal-hal yang baik yang keluar dari si perwira yang penting dan patut dijadikan contoh ini. Perhatikanlah:
  1. Permohonannya terhadap Yesus Kristus yang menyentuh hati, yang menunjukkan:
    - (1) Rasa hormatnya yang didasari kesalehan kepada Tuan kita yang Agung. Perwira itu menganggap-Nya sebagai seorang yang mampu dan bersedia untuk menolong dan memberi-

kan kelegaan kepada orang-orang malang yang datang memohon kepada-Nya. Dia datang kepada-Nya *dan memohon*, tidak seperti Naaman orang Aram (seorang perwira juga) yang datang kepada Elisa untuk menuntut kesembuhan, sambil menawarkan harta kekayaannya, dan berdiri sebagai orang yang terpandang. Tidak, si perwira yang satu ini justru melepaskan topi perwiranya dan memohon dengan rendah hati. Dengan demikian tampak bahwa perwira ini melihat sesuatu yang lebih dalam pada diri Kristus walaupun hanya pada pandangan pertama. Ia melihat dalam diri-Nya sesuatu yang menuntut penghormatan, walaupun bagi orang yang tidak melihat lebih dalam, wajahnya lebih buruk dari siapa pun juga. Para perwira, karena mereka bertugas mengawasi kota, pastilah sangat dihormati orang, namun perwira ini mengesampingkan kehormatan yang dimilikinya itu ketika ia berbicara dengan Kristus dan datang *memohon kepada-Nya*. Perhatikanlah, orang-orang yang terbesar sekalipun harus menjadi pengecil ketika mereka berurusan dengan Kristus. Perwira itu mengakui kedaulatan Kristus ketika ia memanggil-Nya *Tuan*, dan ia menyerahkan permasalahannya kepada-Nya dan kepada kehendak serta hikmat-Nya dengan memberikan sanggahan yang disampaikan dengan rendah hati, dan tidak memberikan permohonan resmi dan langsung. Dia tahu bahwa dia berurusan dengan Tabib yang bijak dan berbelas kasihan, yang bagi-Nya keluhan rasa sakit sudah cukup untuk menunjukkan adanya permintaan yang sungguh-sungguh untuk disembuhkan. Jika kita dengan rendah hati mau mengakui kebutuhan dan penyakit rohani kita, maka kita pasti mendapat jawaban damai sejahtera dari-Nya. Curahkanlah keluhanmu, maka belas kasihan akan dicurahkan juga kepadamu.

- (2) Perhatian yang penuh kasih sayang dari perwira itu kepada hambanya yang malang. Kita sudah sering membaca mengenai banyak orang yang datang kepada Kristus untuk anak-anak mereka, tetapi ini satu-satunya kejadian mengenai seseorang yang datang kepada-Nya untuk seorang hamba: "*Tuan, hambaku terbaring di rumah karena sakit lumpuh.*" Perhatikanlah, adalah kewajiban tuan-tuan untuk



memperhatikan hamba-hambanya ketika mereka sedang menderita. Penyakit lumpuh itu membuat hambanya tidak bisa melakukan pekerjaannya, dan membuat orang lain susah dan lelah seperti umumnya orang yang sedang sakit. Namun demikian, ia tidak mengusir hambanya itu ketika ia sedang sakit (seperti yang dilakukan orang Amalek kepada hamba-hambanya, 1Sam. 30:13). Ia juga tidak menyuruhnya pergi ke rumah temannya, ia tidak membiarkannya terbaring tidak terurus, melainkan ia berusaha mencari kesembuhan terbaik yang bisa ia dapatkan untuknya. Hamba itu tidak akan pernah bisa melakukan sesuatu yang lebih baik lagi bagi tuannya seperti yang sedang dilakukan tuannya saat ini untuknya. Hamba-hamba perwira itu sangat patuh kepadanya (ay. 9), dan di sini kita melihat apa yang membuat mereka demikian patuh; dia sangat baik kepada mereka, dan itu membuat mereka mematuhi dengan riang hati. Sama seperti kita tidak boleh mengabaikan hak hamba-hamba kita ketika mereka beperkara dengan kita (Ayb. 31:13, 15), demikian pula kita tidak boleh mengabaikan hak mereka ketika Allah beperkara dengan mereka; karena kita semua dibuat dari tanah yang sama, oleh tangan yang sama, dan berdiri sederajat di hadapan Allah. Jadi, kita tidak boleh menganggap mereka sama *seperti kawan anjing-anjing kita*. Perwira itu tidak memohon kepada penyihir atau dukun untuk kesembuhan hambanya, melainkan ia memohon kepada Kristus. Kelumpuhan adalah penyakit yang biasanya tidak dapat ditangani oleh keahlian medis para dokter, karena itu dengan datang kepada-Nya untuk minta kesembuhan, ini merupakan bukti yang besar akan imannya kepada kuasa Kristus, yang melebihi kuasa alam. Perhatikanlah bagaimana perwira itu menggambarkan kondisi hambanya dengan begitu menyedihkan; ia *menderita sakit lumpuh*. Penyakit lumpuh biasanya membuat penderita tidak bisa merasakan sakit, tetapi hambanya ini merasa *sangat tersiksa*; karena ia masih muda, maka tubuhnya secara alami masih kuat berjuang melawan penyakit itu, dan ini membuatnya sangat kesakitan. (Penyakit yang dideritanya itu bukan penyakit lumpuh biasa melainkan penyakit lumpuh yang membuatnya merasa

kesakitan luar biasa.) Dengan demikian kita harus peduli dengan jiwa anak-anak dan hamba-hamba kita, yang secara rohani sedang menderita penyakit lumpuh, yaitu lumpuh yang membuat mati rasa, yang tidak peka terhadap kejahatan-kejahatan rohani, tidak giat melakukan hal-hal yang baik secara rohani. Kita harus membawa mereka untuk menemukan jalan yang dapat menyembuhkan dan menyetatkan mereka.

2. Lihatlah betapa rendah hatinya si perwira itu. Setelah Kristus menyatakan kesediaan-Nya untuk datang dan menyembuhkan hambanya (ay. 7), perwira itu menanggapi-Nya dengan lebih rendah hati lagi. Perhatikanlah, orang yang rendah hati akan dibuat lebih rendah hati lagi oleh kerendahan hati Kristus dalam menyatakan diri-Nya kepada mereka. Amatilah bahasa yang dipakai perwira itu ketika mengungkapkan kerendahan hatinya, "*Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku*" (ay. 8). Ini menunjukkan bahwa ia memandang rendah dirinya sendiri dan memandang tinggi Yesus Tuhan kita. Ia tidak berkata, "tidak layak bagi Tuan untuk mendatangi kamar hamba saya, karena ia hanya tinggal di gubuk," melainkan "*Aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku.*" Perwira itu seorang pembesar, namun ia mengakui ketidaklayakannya di hadapan Allah. Perhatikanlah, dengan mempunyai sifat rendah hati kita bisa menjadi orang yang terpuji. Kristus pada waktu itu hanyalah orang yang hina di mata dunia, namun perwira ini, dengan melihat-Nya sebagai seorang nabi, *ya, bahkan lebih daripada nabi*, memberi-Nya penghormatan ini. Perhatikanlah, kita harus menghargai orang dengan melihat apa yang sedang dikerjakan Allah pada orang itu, bahkan kepada mereka yang dari penampilan luarnya tampak lebih rendah dari pada kita. Perwira itu datang kepada Kristus dengan suatu permohonan, dan karena itu ia berbicara dengan begitu rendah hati. Perhatikanlah, ketika kita datang kepada Kristus, dan kepada Allah melalui Kristus, kita harus merendahkan diri dan bersimpuh di hadapan-Nya dengan mengakui diri kita tidak layak, sebagai makhluk yang hina dan pendosa yang keji, untuk melakukan apa pun bagi-Nya, untuk menerima apa saja yang baik dari-Nya, atau untuk berurusan dengan Dia dalam hal apa saja.



3. Perhatikanlah, iman perwira itu yang sangat besar. Semakin rendah hati orang semakin besarlah imannya; semakin lemah kita menganggap diri kita sendiri, semakin kuat keyakinan kita kepada Yesus Kristus. Ia mempunyai keyakinan iman bahwa bukan saja Kristus bisa menyembuhkan hambanya, tetapi juga:

- (1) Bahwa Kristus bisa menyembuhkannya dari jarak jauh. Badannya tidak perlu disentuh, seperti yang umumnya dilakukan ketika dokter mengobati orang sakit, apa lagi pada bagian tubuhnya yang sakit. Penyembuhan itu diyakininya bisa dilakukan tanpa harus mempertemukan Sang Tabib dengan si sakit. Setelah kisah ini kita membaca mengenai mereka yang membawa *seseorang yang sakit lumpuh kepada Kristus*, yang setelah melalui banyak rintangan, akhirnya menaruhnya di hadapan-Nya, dan Kristus memuji iman mereka sebagai iman yang *bekerja*. Perwira ini tidak membawa hambanya yang *sakit lumpuh*, dan Kristus memuji imannya sebagai iman yang *percaya*. Iman yang benar pasti akan diterima Kristus walaupun ditunjukkan dengan berbagai cara. Cara-cara yang berbeda yang digunakan orang untuk menyatakan iman mereka akan dipakai Kristus untuk membawa sesuatu yang terbaik, dan Ia mengajar kita untuk melakukan yang demikian juga. Perwira ini percaya, dan itu pasti benar, bahwa kuasa Kristus tidak terbatas, sehingga dekat atau jauh tidak ada bedanya bagi Dia. Jarak suatu tempat tidak dapat menghalangi-Nya untuk mengetahui dan melakukan suatu pekerjaan karena Ia *memenuhi segala ruang*. *Masakan Aku ini hanya Allah yang dari dekat, demikianlah firman TUHAN, dan bukan Allah yang dari jauh juga?* (Yer. 23:23).
- (2) Bahwa Kristus bisa menyembuhkannya dengan mengucapkan sepatah *kata*, bukan dengan memberinya obat, apalagi jimat-jimat; *katakan saja sepatah kata*, dan aku tidak ragu *hambaku itu akan sembuh*. Dalam hal ini ia mengakui bahwa Kristus mempunyai kuasa ilahi, yaitu suatu wewenang untuk memerintah semua makhluk dan kekuatan alam, dan ini membuat-Nya mampu berbuat apa saja sesuai kehendak-Nya di kerajaan alam; seperti pada waktu pertama kali Ia mendirikan kerajaan alam itu dengan mengucapkan

perkataan yang penuh kuasa, “*Jadilah terang!*” Bagi manusia, berbicara dan berbuat itu dua hal yang berbeda, tetapi tidak demikian bagi Kristus. Oleh sebab itulah Kristus disebut *Tangan Allah*, karena Ia adalah *Firman yang kekal*. Perkataan-Nya, “*Kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang*” (Yak. 2:16), dan sembuhlah! benar-benar akan menghangatkan, mengenyangkan, dan menyembuhkan.

Perwira itu memperlihatkan imannya akan kuasa Kristus dengan cara membandingkan kuasa seorang perwira atas prajurit-prajuritnya atau kuasa seorang tuan atas hamba-hambanya, yang bisa memberikan perintah kepada yang seorang, “*Pergilah, maka ia pergi,*” *dst.* Mereka semua menuruti perintahnya, sehingga melalui mereka dia bisa melakukan berbagai hal dari jauh; perkataan-Nya merupakan sebuah hukum bagi mereka – *dictum factum*; prajurit yang sangat disiplin tahu bahwa perintah atasannya tidak boleh disanggah melainkan harus dipatuhi. Demikian pula, Kristus hanya berbicara saja, maka terjadilah apa yang dikatakan-Nya itu. Kuasa yang demikian Dia miliki atas segala macam penyakit tubuh. Perwira itu memberikan perintah semacam ini kepada prajurit-prajuritnya, walaupun ia sendiri *seorang bawahan*, bukan seorang panglima tertinggi, melainkan perwira yang berpangkat di bawah itu. Jadi, betapa lebih hebatnya lagi Kristus yang memiliki kuasa demikian, karena Dia adalah Tuhan yang memegang kuasa dan kedaulatan tertinggi atas segalanya. Hamba-hamba perwira itu sangat patuh, mereka akan datang dan pergi sesuai perintah tuan mereka yang paling kecil sekalipun. Sekarang perhatikanlah:

- [1] Kita harus menjadi hamba-hamba yang demikian pula terhadap Allah. Kita harus datang dan pergi menuruti perintah-Nya, sesuai dengan petunjuk-petunjuk firman-Nya dan apa yang sudah disediakan-Nya bagi kita untuk kita pergunakan. Kita pergi ke tempat Ia mengutus kita, kembali ke tempat Ia mengirim kita, dan melakukan apa yang Ia perintahkan. “*Apakah yang akan dikatakan Tuanku kepada hambanya ini?*” Apabila kehendak-Nya bertentangan dengan kehendak kita, maka kita



harus mendahulukan kehendak-Nya dan mengesampingkan kehendak kita.

- [2] Penyakit-penyakit tubuh juga berlaku seperti hamba-hamba yang demikian terhadap Kristus. Penyakit-penyakit itu menyerang kita apabila Dia mengirimmnya, dan meninggalkan kita apabila Dia memanggilnya kembali. Mereka menggerogoti tubuh dan jiwa kita apabila Dia memerintahkannya. Tetapi, kita yang menjadi milik kepunyaan Kristus boleh merasa terhibur dan tenang, karena dalam kebaikan-Nya, Dia bisa melepaskan dan menjalankan kuasa-Nya itu dan setiap penyakit menurut dan melaksanakan perintah-Nya. Setiap penyakit ini ada di bawah kendali-Nya dan dipakai untuk melayani maksud anugerah-Nya. Kita tidak perlu takut terhadap penyakit atau akibatnya terhadap diri kita, kalau kita percaya bahwa penyakit itu ada di dalam tangan Sahabat kita yang baik ini.

II. Berikut ini adalah kemurahan hati Kristus kepada perwira itu; karena kepada orang yang bermurah hati, Ia juga akan bermurah hati.

1. Kristus langsung memenuhi permohonannya. Perwira itu baru mengatakan masalah yang dialami hambanya dan hendak meneruskan dengan memohon kesembuhan, tetapi Kristus mencegahnya terlebih dulu dengan mengucapkan perkataan yang baik dan menenangkan ini, "*Aku akan datang menyembuhkannya*" (ay. 7). Kristus tidak berkata, "*Aku akan datang melihatnya*" – untuk menunjukkan bahwa Ia adalah seorang Penyelamat yang baik, melainkan berkata, "*Aku akan datang menyembuhkannya*" – yang menunjukkan bahwa Ia adalah seorang Penyelamat yang mahakuasa. Perkataan-Nya itu luar biasa, tetapi hanya Dia yang bisa mewujudkan sesuatu yang baik dari perkataan ini, karena *kesembuhan ada pada sayap-Nya*, dan kedatangan-Nya adalah kesembuhan. Orang yang mengadakan mujizat dengan suatu kuasa yang diperoleh dari sumber lain tidak akan berbicara sedemikian yakinnya seperti Kristus, karena Dia mengadakan mujizat dengan kuasa-Nya sendiri, seperti seseorang yang memang mempunyai kewenangan untuk melakukannya. Ketika seorang hamba Tuhan

diutus untuk menengok temannya yang sedang sakit, ia hanya bisa berkata, “*Aku akan datang dan berdoa untuknya.*” Tetapi Kristus berkata, “*Aku akan datang menyembuhkannya.*” Sungguhlah baik bahwa Kristus bisa berbuat sesuatu bagi kita melebihi apa yang bisa diperbuat oleh pelayan-pelayan Tuhan. Perwira itu ingin Kristus menyembuhkan hambanya, dan Kristus berkata, “*Aku akan datang menyembuhkannya.*” Jadi, Ia bersedia menolong melebihi apa yang diminta atau dipikirkan perwira itu. Perhatikanlah, Kristus sering kali melakukan sesuatu melebihi apa yang diharapkan oleh orang-orang malang yang memohon kepada-Nya. Lihatlah kerendahan hati Kristus di sini, bahwa Ia mau menjenguk prajurit yang sedang menderita. Ia tidak mau datang menengok anak pegawai istana yang sedang sakit, walaupun pegawai itu bersikeras supaya Ia datang (Yoh. 4:47-49). Tetapi di sini Ia menawarkan untuk datang melihat seorang hamba yang sedang sakit. Demikianlah Ia memperhatikan *kerendahan umat-Nya*, dan memberikan *penghormatan khusus kepada mereka yang berkekurangan*. Kerendahan hati Kristus dengan bersedia untuk datang itu memberikan suatu teladan bagi perwira itu dan membuatnya bersikap rendah hati juga dalam mengakui ketidaklayakannya untuk menerima-Nya di rumahnya. Perhatikanlah, kerendahan hati Kristus kepada kita harus membuat kita lebih rendah hati lagi di hadapan-Nya.

2. Kristus memuji imannya, dan mengambil kesempatan ini untuk berbicara dengan ramah mengenai orang-orang bukan-Yahudi yang malang (ay. 10-12). Lihatlah, hal-hal hebat apa yang bisa kita peroleh, bahkan untuk hal-hal yang bersifat umum sekalipun, dari Yesus Kristus kalau kita bisa memiliki iman yang kuat yang disertai penyangkalan diri.

(1) Mengenai perwira itu sendiri; Kristus tidak hanya membenarkan dan menerimanya (kehormatan itu menjadi milik semua orang percaya yang benar), tetapi juga memuji dan meneguhkannya: Kehormatan seperti itu hanya dimiliki oleh orang-orang besar, seperti Ayub; *tiada seorang pun di bumi seperti dia.*

[1] Kristus mengaguminya, bukan karena kehebatannya melainkan karena kebaikan hatinya. *Setelah Yesus men-*



*dengar hal itu, heranlah Ia; bukan karena seolah-olah itu merupakan hal yang baru dan membuat-Nya terkejut. Ia tahu iman perwira itu, karena perwira itu sudah membuktikannya. Tetapi yang membuat Kristus kagum adalah karena iman si perwira itu sungguhlah hebat, langka, dan tidak biasa. Dalam pandangan Kristus, iman yang demikian benar-benar indah. Oleh sebab itu Dia mengajarkan kita untuk mengagumi hal seperti ini, bukan kemegahan dan kemewahan duniawi, melainkan keindahan kekudusan dan berbagai perhiasan yang sangat berharga di mata Allah. Perhatikanlah, keajaiban anugerah harus menyentuh hati kita lebih dari keajaiban alam ataupun pemeliharaan ilahi. Demikian pula, keberhasilan rohani harus menyentuh kita lebih dari keberhasilan apa pun di dunia ini. Kepada mereka yang kaya dalam imanlah, dan bukan kepada mereka yang kaya dalam emas dan perak, kita harus berkata bahwa mereka telah membangun segala kekayaannya (Kej. 31:1). Tetapi apa pun yang mengagumkan dalam iman siapa saja, haruslah pada akhirnya memberikan kemuliaan kepada Kristus, yang segera akan dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya, sebagai seseorang yang telah melakukan keajaiban-keajaiban di dalam mereka dan untuk mereka.*

- [2] Kristus memuji perwira itu di dalam perkataan-Nya kepada mereka yang mengikuti-Nya. Semua orang percaya di dunia lain, tetapi hanya sebagian saja di dunia ini, yang akan diakui dan diumumkan oleh Kristus di hadapan manusia. Di depan orang banyak Dia akan menampakkan diri dengan agung bagi mereka dan bersama mereka. *Sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel.* Nah, perkataan ini berbicara mengenai: *Pertama, penghormatan bagi si perwira;* yang walaupun bukan anak Abraham secara daging, namun merupakan keturunannya secara iman, dan Kristus mendapatinya demikian. Perhatikanlah, apa yang dicari Kristus adalah iman, dan di mana pun iman itu berada, Dia akan menjemputnya, walaupun hanya sebesar biji sesawi. Dia tidak pernah

menjumpai *iman sebesar ini*, yang menimbang segala sesuatu dan membandingkan semuanya sesuai ukuran masing-masing, seperti yang dikatakan mengenai si janda miskin bahwa ia *memberi lebih banyak daripada semua orang itu* (Luk. 21:3). Walaupun perwira ini seorang bukan-Yahudi, ia diberi pujian seperti itu. Perhatikanlah, kita tidak boleh segan-segan memberikan pujian kepada mereka yang patut mendapatkannya, sekalipun mereka tidak termasuk dalam persekutuan kita. *Kedua*, perkataan itu berbicara mengenai sesuatu yang *memalukan bagi Israel*, karena justru merekalah yang seharusnya menerima *pengangkatan sebagai anak, kemuliaan, perjanjian-perjanjian*, dan semua bantuan serta dorongan supaya beriman. Perhatikanlah, ketika *Anak manusia datang*, Ia *mendapati* sedikit *iman*, dan karena itu, yang dilihat-Nya hanya ada begitu sedikit *buah*. Perhatikanlah, anugerah yang diperoleh orang yang hanya mendapat bimbingan rohani sedikit saja bagi jiwa mereka akan memperberat dosa dan kehancuran banyak orang lain yang mempunyai sarana anugerah berlimpah tetapi tidak memanfaatkannya dengan baik. Kristus mengatakan ini kepada *mereka yang mengikuti-Nya*, dengan maksud supaya dengan segala cara Ia bisa menggugah hati mereka untuk meniru iman seperti ini dengan kudus, seperti yang dikatakan Paulus dalam Roma 11:14. Orang Yahudi adalah keturunan Abraham; oleh karena itu, supaya jangan mereka menjadi cemburu dengan kehormatan yang mereka miliki itu, janganlah sampai mereka membiarkan diri dikalahkan oleh orang-orang bukan-Yahudi, terutama dalam hal anugerah yang membuat Abraham unggul.

- (2) Mengenai orang lain; melalui peristiwa ini Kristus mengambil kesempatan untuk membandingkan orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi, dan memberi tahu mereka dua hal, yang pasti sangat mengejutkan mereka yang selama ini diajar bahwa *keselamatan datang dari bangsa Yahudi*. Kedua hal tersebut adalah:



- [1] Bahwa *banyak orang bukan-Yahudi akan diselamatkan* (ay.11). Iman perwira itu baru merupakan suatu gambaran mengenai pertobatan bangsa-bangsa bukan-Yahudi dan suatu pendahuluan bagi pengangkatan mereka ke dalam jemaat Allah. Ini merupakan topik yang sering kali dibicarakan Yesus Tuhan kita. Ia mengatakannya dengan penuh kepastian, "*Aku berkata kepadamu, Aku yang mengetahui semua umat manusia,*" dan tidak ada hal lain yang bisa Ia katakan untuk lebih menyenangkan hati-Nya atau untuk lebih menjengkelkan hati orang Yahudi. Pernyataan semacam ini membuat orang-orang Nazaret marah kepada-Nya (Luk. 4:27-28). Kristus di sini memberi kita suatu *gagasan*. *Pertama*, mengenai *orang-orang yang akan diselamatkan*; banyak orang *dari Timur dan Barat*. Sebelumnya ia berkata (7:14), *Hanya sedikit orang di sana yang mendapatkan jalan yang menuju kepada kehidupan, di sini justru banyak orang akan datang ke jalan itu*. Sedikit dalam arti pada suatu waktu dan pada suatu tempat. Tetapi, walaupun begitu, ketika semuanya datang berkumpul, jumlahnya menjadi sangat banyak. Kita sekarang hanya melihat satu orang di sini dan satu orang di sana diselamatkan oleh anugerah Allah, tetapi sebentar lagi kita akan melihat Panglima keselamatan kita *membawa banyak orang kepada kemuliaan* (Ibr. 2:10). Ia akan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya (Yud. 14), dengan suatu kumpulan besar yang *tidak dapat terhitung banyaknya* (Why. 7:9), *dengan bangsa-bangsa yang diselamatkan* (Why. 21:24). Mereka akan datang *dari Timur dan dari Barat*, yakni dari tempat-tempat yang saling berjauhan satu sama lain, dan walaupun demikian, mereka semua akan bertemu di sebelah kanan Kristus, Pusat kesatuan mereka. Perhatikanlah, Allah memiliki sisa-sisa umat-Nya di segala tempat, *dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari* (Mal. 1:11). Umat pilihan Allah akan dikumpulkan dari keempat penjuru bumi (24:31). Mereka *ditabur di bumi*, sebagian berserakkan di sudut-sudut ladang. Dunia bangsa-bangsa bukan-Yahudi terbentang *dari timur ke barat*,

dan merekalah yang secara khusus dimaksudkan di sini. Walaupun mereka ini *tadinya tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan terhadap* sekarang ini, dan sudah demikian sejak lama, siapa tahu Allah mempunyai sisa-sisa umat-Nya yang *tersembunyi* di antara mereka, seperti pada masa Elia di Israel (1Raj. 19:14), yang segera setelah masa Elia itu berduyun-duyun masuk ke dalam jemaat Allah dalam jumlah yang luar biasa banyaknya (Yes. 60:3-4). Perhatikanlah, ketika kita sampai di sorga, kita akan kehilangan banyak orang yang kita pikir sudah pergi mendahului kita di sana. Dan sebaliknya pula, kita akan bertemu banyak orang di sana yang tidak kita duga sebelumnya. *Kedua*, Kristus memberi kita suatu gagasan mengenai *keselamatan itu sendiri*. Mereka akan datang, datang berhimpun, dan berkumpul kepada Kristus (2Tes. 2:1).

1. Mereka akan diperbolehkan masuk *ke dalam kerajaan anugerah* di bumi, ke dalam perjanjian anugerah yang dibuat dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Mereka akan *diberkati bersama Abraham yang setia*, yang berkatnya sampai kepada bangsa-bangsa lain (Gal. 3:14). Hal ini membuat Zakeus terhitung sebagai anak Abraham (Luk. 19:9).
2. Mereka akan diperbolehkan masuk ke dalam *kerajaan mulia di sorga*. Mereka akan datang dengan riang gembira, terbang *seperti merpati ke pintunya*. Mereka akan duduk beristirahat dari kerja keras mereka, seperti orang yang sudah menyelesaikan pekerjaan mereka sepanjang hari. Duduk menandakan suatu keadaan yang *keberlanjutan*: sewaktu kita *berdiri*, kita siap *pergi*, sedangkan sewaktu kita *duduk*, kita berniat *menetap*. Sorga adalah tempat peristirahatan abadi, kota yang *terus-menerus ada*. Mereka akan *duduk* seperti duduk di atas takhta (Why. 3:21). Mereka seperti duduk *di meja*, yang secara kiasan berarti mereka hendak dijamu dengan suatu pesta, yang menandakan komunikasi yang seutuh-utuhnya maupun persekutuan yang se bebas



dan seakrab-akrabnya (Luk. 22:30). Mereka akan *duduk dengan Abraham*. Mereka yang di dunia ini begitu berjauhan satu sama lain dalam waktu, tempat, atau karena keadaan-keadaan luar lainnya, akan bertemu bersama di sorga; orang-orang dari zaman dulu dan zaman sekarang, orang Yahudi dan orang bukan-Yahudi, orang kaya dan orang miskin. Orang kaya di neraka *melihat Abraham*, tetapi Lazarus *duduk bersamanya*, ia duduk di pangkuannya. Perhatikanlah, persekutuan para kudus merupakan bagian dari kebahagiaan besar di sorga, dan mereka yang ada di ujung-ujung dunia sebagai orang yang paling tidak dikenal, akan berbagi kemuliaan dengan bapa-bapa orang Yahudi yang masyhur di sorga.

- [2] Bahwa banyak orang Yahudi akan binasa (ay.12). Perhatikanlah:

*Pertama*, ada pernyataan mengherankan yang disampaikan: *anak-anak kerajaan akan dicampakkan*. Orang-orang Yahudi yang bersikeras untuk tidak percaya, walaupun secara lahiriah mereka adalah anak-anak kerajaan, akan dikeluarkan dari keanggotaan gereja yang kasat mata. *Kerajaan Allah*, yang mereka banggakan karena mereka adalah anak-anaknya, akan diambil dari mereka, dan mereka *tidak akan menjadi umat yang memperoleh belas kasihan* (Rm. 11:20; 9:31). Pada hari penghakiman, menjadi orang Yahudi atau orang Kristen tidaklah menjadi jaminan orang akan diterima sebagai *anak-anak kerajaan*, karena manusia akan dihakimi bukan menurut *panggilan yang disebutkan* kepada mereka, melainkan menurut siapa sebenarnya mereka *ketika masih hidup di dunia*. Jika mereka memang *anak-anak kerajaan*, maka mereka *ahli waris*. Namun, banyak juga orang yang mengaku-ngaku sebagai anak di dalam keluarga, tetapi mereka tidak menjadi bagian dari keluarga itu, dan karena itu tidak berhak mendapatkan warisan. Kalau kita dilahirkan dari orangtua yang mengakui kita sebagai anak-anak mereka, maka itu berarti kita adalah *anak-anak kerajaan*; tetapi

jika kita hanya mengandalkan pengakuan itu dan tidak bisa menunjukkan hal-hal lain lagi kepada sorga, maka kita akan *dicampakkan*.

*Kedua*, hukuman yang mencengangkan bagi *orang-orang yang berbuat kejahatan* digambarkan: *Mereka akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap*. Keggelapan yang sebetulnya diperuntukkan bagi mereka yang tidak mempunyai apa-apa, bagi orang-orang bukan-Yahudi yang bukan menjadi bagian dari jemaat Tuhan. Ke dalam kegelapan itulah orang-orang Yahudi akan dicampakkan, dan lebih buruk lagi, mereka akan dibutakan, dikeraskan, dan dipenuhi dengan ketakutan seperti yang digambarkan oleh Rasul Paulus (Rm. 11:8-10). Orang yang telah berada di luar gereja dan diserahkan untuk dihakimi sedemikian sebenarnya sudah berada di dalam *kegelapan yang paling gelap*. Akan tetapi kegelapan ini barulah suatu permulaan yang samar-samar saja dan akan berlanjut pada keadaan yang sebenarnya, yaitu di neraka yang menjadi tempat bagi orang-orang berdosa yang terkutuk. *Mereka akan dibuang* dari hadapan Allah, dan dari segala sesuatu yang sungguh dapat mendatangkan ketenteraman, dan *dicampakkan ke dalam kegelapan*. Di neraka ada api, tetapi tidak ada cahaya; neraka adalah *kegelapan yang paling gelap*, kegelapan yang sangat luar biasa gelap, kegelapan yang segelap-gelapnya, tanpa harapan akan ada setitik atau segaris pun cahaya, kilasan atau secercah pun tidak. Ini adalah kegelapan yang diakibatkan karena mereka dihalangi dari pandangan sorga, yang adalah tanah cahaya; mereka yang berada *di luarnya* ada *di daerah kegelapan*. Namun, ini belumlah yang terburuk, karena *di sana akan terdapat ratap dan kertak gigi*.

[1] Di neraka akan ada dukacita yang sangat mendalam dan banjir air mata yang tertumpah dengan sia-sia. Mereka akan menderita ketakutan yang sangat luar biasa untuk selama-lamanya. Kesadaran akan murka Allah adalah siksaan orang-orang terkutuk.



[2] Di neraka juga akan ada kegeraman yang dahsyat: orang-orang berdosa yang terkutuk akan *mengertakan gigi mereka* karena benci dan geram, mereka *dipenuhi dengan murka Allah*. Dengan iri mereka melihat kebahagiaan orang lain, dan dengan takut dan gemetar mereka membayangkan kesempatan yang dulu mereka sendiri miliki untuk memperoleh kebahagiaan kekal, tetapi yang sekarang sudah terlambat.

3. Kristus menyembuhkan hambanya. Ia tidak hanya memuji perwira itu karena sudah memohon kepada-Nya, tetapi juga mengabdikan apa yang dimohonkannya, yang benar-benar merupakan suatu jawaban sesungguhnya (ay. 13). Perhatikanlah:

(1) Apa yang dikatakan Kristus kepadanya. Ia mengatakan sesuatu yang membuat kesembuhan itu sangat berarti baik bagi si perwira itu maupun bagi hambanya, dan bahkan jauh lebih dari itu, "*Jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.*" Hambanya disembuhkan dari penyakitnya, tetapi tuannya memperoleh peneguhan dan pujian atas imannya. Perhatikanlah, Kristus sering kali memberikan jawaban yang meneguhkan iman kepada umat-Nya ketika mereka sedang mendoakan orang lain. Baiklah bagi kita jika kita turut berdoa untuk orang lain. Allah memulihkan keadaan Ayub setelah ia berdoa untuk sahabat-sahabatnya (Ayb. 42:10). Sungguh besarlah kehormatan yang diberikan Kristus kepada si Perwira ini ketika Kristus memberikan jawaban yang penuh kebebasan kepadanya, "*Jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.*" Apalagi yang kurang baginya ketika diberi jawaban seperti ini? Tetapi apa yang dikatakan kepadanya itu dikatakan juga kepada kita semua, "*Percayalah, maka kamu akan menerima, hanya percaya saja.*" Lihatlah kuasa Kristus dan kuasa iman di sini. Seperti halnya Kristus bisa *melakukan* apa yang dikehendaki-Nya, begitu pula orang yang sungguh-sungguh percaya dengan tindakan iman bisa *mendapatkan* apa yang dikehendakinya dari Kristus. Minyak anugerah akan terus

mengalir dengan melimpah, dan tidak akan berhenti sampai bejana-bejana iman tidak mampu lagi menampungnya.

- (2) Dampak yang diakibatkan dari perkataan ini: doa yang diucapkan dengan iman adalah doa yang ampuh, selalu begitu dan akan selalu begitu. Dengan terjadinya kesembuhan itu secara tiba-tiba, tampak bahwa kesembuhan itu merupakan suatu *mujizat*, dan karena kesembuhan itu bertepatan dengan perkataan Kristus, maka itu adalah *mujizat-Nya; Dia berfirman, maka semuanya jadi*. Kejadian ini juga memberikan bukti bahwa Dia mahakuasa, bahwa Dia mempunyai lengan yang terulur panjang. Seorang dokter yang sangat berpengetahuan mendalam mengamati bahwa penyakit-penyakit yang disembuhkan Kristus kebanyakan penyakit yang paling susah disembuhkan dengan cara-cara biasa, terutama penyakit lumpuh ini. “*Omnis paralysis, praesertim vetusta, aut incurabilis est, aut difficilis curatu, etiam pueris: atque soleo ego dicere, morbos omnes qui Christo curandi fuerunt propositi, difficillimos sua matura curatu esse – Segala jenis penyakit lumpuh, terutama yang sudah menahun, baik yang tidak bisa disembuhkan atau yang membutuhkan keahlian kedokteran yang sangat tinggi, bahkan termasuk keahlian yang masih baru. Karena itu, saya sering kali mengatakan bahwa segala jenis penyakit yang disebutkan sebagai disembuhkan oleh Kristus tampaknya merupakan penyakit-penyakit yang paling tidak mudah diatasi dan tidak bisa disembuhkan*” (Mercurialis *De Morbis Puerorum*, lib. 2. ps. 5).

### Ibu Mertua Petrus Disembuhkan (8:14-17)

---

<sup>14</sup> Setibanya di rumah Petrus, Yesus pun melihat ibu mertua Petrus terbaring karena sakit demam. <sup>15</sup> Maka dipegang-Nya tangan perempuan itu, lalu lenyaplah demamnya. Ia pun bangunlah dan melayani Dia. <sup>16</sup> Menjelang malam dibawalah kepada Yesus banyak orang yang kerasukan setan dan dengan sepatah kata Yesus mengusir roh-roh itu dan menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit. <sup>17</sup> Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: “Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita.”

---

Orang-orang yang mengaku bersikap kritis terhadap masalah keselarasannya para penulis Injil menempatkan perikop ini dan perikop-peri-

kop selanjutnya sampai akhir pasal 9 di depan Khotbah di Bukit, sesuai dengan urutan yang ditempatkan Markus dan Lukas. Dr. Lightfoot hanya menempatkan perikop ini saja di depan Khotbah di Bukit, sedangkan ayat 18 dan seterusnya ditempatkan sesudahnya. Dalam perikop ini diceritakan secara khusus tentang:

- I. Penyembuhan *ibu mertua Petrus*, yang sakit *demam*. Dalam peristiwa ini, perhatikanlah:
  1. *Permasalahannya*, yang sama sekali tidak luar biasa. Demam merupakan gangguan kesehatan yang paling biasa, namun karena yang sakit di sini adalah kerabat dekat Petrus, maka kejadian ini dicatat sebagai sesuatu yang menggambarkan betapa peduli dan betapa baiknya Kristus terhadap kerabat murid-murid-Nya. Di sini kita melihat,
    - (1) Bahwa Petrus mempunyai seorang *istri*, namun tetap *dipanggil untuk menjadi rasul Kristus*; dan dengan berbuat baik seperti ini kepada keluarga *istrinya*, Kristus memperbolehkan pernikahan. Karena itu, salah bila hamba-hamba Tuhan dilarang menikah oleh agama berdasarkan kehidupan para rasul.
    - (2) Bahwa Petrus mempunyai *rumah*, walaupun Kristus tidak (ay. 20). Begitulah, murid lebih terpelihara daripada Tuan-nya.
    - (3) Bahwa ia mempunyai rumah di Kapernaum, meskipun ia berasal dari Betsaida. Ada kemungkinan ia pindah ke Kapernaum sewaktu Kristus pindah ke sana, dan setelah itu ia memilih Kapernaum sebagai tempat tinggalnya yang utama. Perhatikanlah, berhargalah bagi kita untuk berpindah tempat tinggal kalau itu bisa membuat kita lebih dekat dengan Kristus dan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bercakap-cakap dengan-Nya. Ketika tabut perjanjian berpindah tempat, umat Israel harus berpindah juga mengikutinya.
    - (4) Bahwa *ibu mertuanya* tinggal bersama keluarganya, ini memberikan contoh supaya teman-teman dekat berbuat baik kepada sanak saudara temannya seperti terhadap sanak saudaranya sendiri. Mungkin si wanita tua yang baik ini sudah lanjut usianya, namun ia tetap dihormati dan

diurusi dengan penuh kelembahlembutan, seperti yang seharusnya kita lakukan terhadap orang yang sudah tua.

- (5) Bahwa ibu mertuanya itu sakit *demam*. Kekuatan orang muda maupun kelemahan dan kerapuhan orang tua tidak bisa dijadikan tameng untuk melawan penyakit-penyakit semacam ini. Sakit lumpuh adalah penyakit yang susah disembuhkan, dan demam adalah penyakit yang akut, namun keduanya dibawa kepada Kristus.

## 2. Kesembuhan (ay. 15).

- (1) Bagaimana terjadinya kesembuhan itu; *dipegang-Nya tangan perempuan itu*, bukan untuk mengetahui apa penyakitnya, seperti yang biasa dilakukan dokter dengan mendengar denyut nadi pasien, melainkan untuk menyembuhkannya. Ini menunjukkan kebaikan dan kelembutan-Nya. Ia *sendiri turut merasakan kelemahan-kelemahan kita*. Hal ini juga menunjukkan suatu cara penyembuhan rohani, yaitu dengan mengerahkan kuasa Kristus dengan firman-Nya dan dengan mengenakan Kristus pada diri kita sendiri. Alkitab *menyampaikan Firman* dan Roh memberikan jamah, Ia menjamah hati dan menjamah tangan.

- (2) Bagaimana kesembuhan itu *terbukti*. Ini ditunjukkan melalui gambaran berikut ini: *lenyaplah demamnya. Ia pun bangunlah dan melayani Dia*. Kenyataan ini menunjukkan

[1] Bahwa belas kasihan itu sempurna. Orang yang baru sembuh dari sakit demam dengan cara-cara alami biasanya masih merasa lemah lunglai dan belum bisa bekerja beberapa waktu lamanya setelah sembuh. Karena itu, untuk menunjukkan bahwa kesembuhan ini mengatasi kuasa alam, ibu itu langsung sembuh dengan begitu sempurna sehingga ia bisa segera melakukan pekerjaan rumah.

[2] Bahwa belas kasihan itu kudus; dan belas kasihan yang demikian memang sungguh sempurna. Walaupun ibu itu dihormati dengan diberikan pertolongan yang begitu istimewa ini, ia tidak menganggap dirinya penting, melainkan langsung siap melayani, kalau ada keperluan untuk itu, seperti layaknya seorang hamba. Orang yang dihormati Kristus haruslah rendah hati; karena disem-



buhkan dengan begitu ajaib, ibu itu segera mengerti apa yang harus diperbuatnya. Orang yang sudah disembuhkan Kristus sangatlah pantas untuk menjadi hamba-hamba-Nya yang rendah hati dan selalu melayani-Nya sepanjang hidup.

II. Dalam perikop ini juga diceritakan secara umum mengenai banyak penyembuhan yang diadakan Kristus. Penyembuhan ibu mertua Petrus ini membuat Dia didatangi banyak sekali orang sakit. "Ia menyembuhkan orang ini, mengapa saya tidak? Ia menyembuhkan teman si anu, masakan teman saya tidak?" demikian pikir mereka. Di sini terdapat:

1. Apa yang dilakukan-Nya (ay. 16).

(1) *Ia mengusir setan-setan; Ia mengusir roh-roh jahat dengan firman-Nya.* Iblis bisa saja sering turut bekerja, atas seizin Allah, dalam penyakit-penyakit yang biasanya dianggap wajar, seperti dalam bisul yang diderita Ayub, dan terutama dalam penyakit-penyakit pikiran. Namun pada waktu Kristus berada di dunia ini, tampaknya ada lebih banyak roh jahat yang dilepaskan dibandingkan pada waktu-waktu lain untuk merasuki dan mengganggu tubuh manusia. Iblis datang *dengan murka yang sangat besar, karena ia tahu bahwa waktunya singkat.* Allah dengan bijak mengaturnya demikian, supaya Kristus mempunyai kesempatan yang lebih baik dan lebih banyak untuk memperlihatkan kuasanya atas Iblis dan untuk menunjukkan tujuan dan rancangan kedatangan-Nya ke dunia, yaitu untuk melucuti dan merampas senjata Iblis, untuk mematahkan kuasanya, dan untuk menghancurkan pekerjaannya; dan keberhasilan-Nya atas semuanya ini sungguh mulia, sama mulianya seperti rancangan-Nya.

(2) *Ia menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit;* semua orang tanpa kecuali, sekalipun yang sakit adalah orang yang begitu hina dan penyakitnya begitu parah.

2. Bagaimana Kitab Suci digenapi dalam hal ini (ay. 17). Menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama adalah tujuan agung yang dimiliki Kristus, dan hal ini juga merupakan bukti yang kuat bahwa Dia adalah Mesias. Salah satu penggenapan ini

adalah, seperti yang ada tertulis mengenai Dia dalam Yesaya 53:4, "*Sesungguhnya penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya.*" yang dirujuk dalam 1 Petrus 2:24 dengan "*Ia telah memikul dosa kita.*" Dalam perikop ini, hal tersebut dirujuk dan diartikan dengan "*Dialah yang menanggung penyakit kita.*" Dosa membuat penyakit menjadi kesengsaraan bagi kita. Demikianlah, Kristus menghapus dosa dengan kuasa kematian-Nya dan menghilangkan penyakit dengan mujizat-mujizat oleh karena hidup-Nya; bahkan meskipun mujizat-mujizat itu sudah berhenti, kita bisa berkata bahwa *Ia menanggung penyakit kita* pada waktu *Ia memikul dosa-dosa kita dalam tubuh-Nya sendiri di atas kayu salib*; karena dosa merupakan penyebab dan sengat dari penyakit. Tubuh kita ini tidak dapat bebas dari banyak macam penyakit dan malapetaka. Namun, di dalam satu baris kalimat Injil ini saja, ada suatu perkataan yang jauh lebih mampu menggugah dan membuat perasaan kita tenang daripada dalam semua tulisan para filsuf – yaitu bahwa Yesus Kristus *menanggung penyakit kita dan memikul kesengsaraan kita*. Ia menanggungnya untuk kita; walaupun tidak pernah sakit, Ia merasa lapar, haus, lelah, gelisah, bersusah hati secara rohani, sedih, dan sangat berat hati. Ia menanggung semuanya ini untuk kita dalam *kesengsaraan-Nya* di kayu salib dan menanggungnya bersama kita dalam *belas kasihan-Nya* yang Ia curahkan kepada kita, karena Ia *turut merasakan kelemahan-kelemahan kita*. Dengan cara itu Ia melepaskan kita dari semuanya ini, dan membuat beban kita menjadi ringan, jika tidak, maka itu karena kesalahan kita sendiri. Perhatikanlah bagaimana hal ini diungkapkan di sini dengan begitu tegas: *Ia sendiri yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita*. Ia mampu dan juga bersedia untuk menjadi pengantara kita dalam hal ini, dan Ia peduli untuk menangani *kelemahan dan penyakit kita*, sebagai seorang dokter bagi kita. Malapetaka yang merupakan bagian dari kehidupan manusia menjadi perhatian-Nya secara khusus, yang dibuktikan-Nya dengan kesediaan-Nya untuk menyembuhkan penyakit. Sekarang pun kuasa dan kelemahlembutan-Nya itu tidak berkurang, karena kita yakin bahwa untuk sampai ke sorga tidak pernah ada sesuatu yang berkurang.



## Jawaban Kristus terhadap Seorang Ahli Taurat dan Seorang yang Lain (8:18-22)

---

<sup>18</sup> Ketika Yesus melihat orang banyak mengelilingi-Nya, Ia menyuruh bertolak ke seberang. <sup>19</sup> Lalu datanglah seorang ahli Taurat dan berkata kepada-Nya: "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." <sup>20</sup> Yesus berkata kepadanya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." <sup>21</sup> Seorang lain, yaitu salah seorang murid-Nya, berkata kepada-Nya: "Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku." <sup>22</sup> Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Ikutilah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka."

---

Dalam perikop ini terdapat:

- I. Kristus bertolak *ke seberang Danau Tiberias*, dan untuk itu Ia menyuruh murid-murid-Nya, yang mengikuti Dia dengan perahu-perahu mereka, untuk menyiapkan perahu mereka (ay. 18). Sinar Sang Surya Kebenaran ini tidak terbatas hanya pada satu tempat, melainkan memancar ke seluruh penjuru negeri. Ia harus pergi berkeliling untuk berbuat baik; jiwa-jiwa yang membutuhkan-Nya berseru kepada-Nya, "*Menyeberanglah kemari dan tolonglah kami!*" (Kis. 16:9). Ia bertolak *ketika melihat orang banyak mengelilingi-Nya*. Walaupun dari sini tampak bahwa orang banyak itu ingin Dia tetap di sana, Ia tahu ada orang-orang lain yang juga ingin bersama-Nya, dan mereka harus mendapatkan giliran mereka. Jika Ia diterima di satu tempat dan membawa manfaat di tempat itu, maka ini bukan untuk digunakan sebagai dalih untuk menetap di situ, melainkan justru sebagai alasan bagi-Nya untuk pergi ke tempat lain. Jadi, Ia hendak menguji orang banyak yang *mengelilingi-Nya* itu, masih tetapkah semangat mereka untuk terus mengikuti dan melayani-Nya sekalipun Ia pergi mengajar ke tempat lain yang jauh? Banyak orang yang senang-senang saja memberikan bantuan jika mereka harus melakukannya hanya di sebelah rumah dan tidak harus bersusah-payah mengikuti-Nya ke *seberang*. Dengan cara ini Kristus menyingkirkan mereka yang kurang sungguh-sungguh, dan membuat mereka yang sempurna menjadi terlihat.
- II. Percakapan Kristus dengan dua orang yang pada waktu Ia pergi ke *seberang* tidak mau ditinggal begitu saja, dan berniat untuk mengikuti-Nya. Kedua orang ini tidak seperti sebagian besar orang

lain, yang hanya mengikuti-Nya tetapi tidak mau menjadi murid dekat-Nya, dan akan mundur jika masalah ini disinggung, bagi mereka, menjadi murid Kristus terlihat begitu mengekang, dan ini tidak mereka sukai dan tidak dapat mereka terima. Tetapi di sini diceritakan tentang dua orang yang tampaknya mempunyai keinginan untuk bersekutu dengan-Nya, namun dengan niat yang tidak benar. Cerita ini diberikan di sini untuk dijadikan contoh mengenai apa yang menghalangi orang banyak untuk bisa dekat dengan Kristus dan terus melekat pada-Nya; dan ini merupakan suatu peringatan bagi kita bahwa dalam mengikuti Kristus, kita jangan sampai menjadi lemah, dan bahwa kita harus meletakkan suatu dasar yang kokoh supaya bangunan yang kita dirikan bisa tetap berdiri teguh.

Di sini diceritakan tentang cara Kristus menangani dua orang yang mempunyai sifat yang berlawanan, yang satu tangkas dan menggebu-gebu, yang lain tumpul dan lamban. Perintah-perintah yang diberikan-Nya disesuaikan dengan sifat masing-masing dan dirancang untuk kegunaan kita.

1. Yang pertama adalah orang yang *terlalu terburu-buru menjanjikan sesuatu*. Ia seorang ahli Taurat (ay. 19), seorang cendekiawan, seorang yang terpelajar, seorang yang mempelajari dan menguraikan hukum Taurat dengan terperinci. Pada umumnya, dalam kitab-kitab Injil kita mendapati orang-orang seperti ini sebagai orang yang tidak mempunyai sifat terpuji, dan biasanya disatukan dengan orang Farisi sebagai musuh-musuh Kristus dan ajaran-Nya. *Di manakah ahli Taurat?* (1Kor. 1:20). Mereka jarang sekali mengikuti Kristus, namun di sini ada seorang ahli Taurat yang meminta dengan sangat untuk bisa menjadi murid Kristus, bagaikan seorang *Saul di antara para nabi*. Sekarang perhatikanlah:

- (1) Bagaimana ia mengungkapkan hasratnya yang besar itu, "*Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi.*" Saya tidak tahu bagaimana orang bisa berkata lebih baik lagi daripada yang dikatakannya. Pengakuannya untuk mengabdikan diri kepada Kristus itu,

[1] Sangat siap, dan tampaknya *ex mero motu* – timbul dari kehendak hatinya sendiri. Ia tidak dipanggil oleh Kristus untuk menjadi murid-Nya, juga tidak dipaksa oleh para



murid, tetapi atas kemauannya sendiri ia memberi dirinya untuk menjadi seorang pengikut Kristus yang dekat; ia tidak ditekan, tetapi sukarela:

- [2] Sangat tegas; tampaknya ia langsung ke inti permasalahannya. Ia tidak berkata, “Saya sedang berpikir-pikir untuk *mengikuti-Mu*,” melainkan, “Aku bertekad, *aku akan mengikuti-Mu*.”
- [3] Tanpa batas dan tidak ditahan-tahan, “*Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi*, bukan hanya ke negeri *seberang*, melainkan juga sampai ke ujung-ujung bumi.” Nah, mungkin kita berpikir bahwa orang yang seperti ini pasti baik, tetapi tampaknya, dari jawaban Kristus, tekad hatinya itu merupakan sesuatu yang gegabah, tujuannya dangkal dan bersifat keduniaan: entah ia tidak mempertimbangkannya sama sekali atau bukan itu yang seharusnya ia pertimbangkan. Ia melihat mujizat-mujizat yang diadakan Kristus, dan berharap Kristus akan mendirikan suatu kerajaan sementara, supaya kalau dari sekarang ia bisa ikut serta, kelak ia juga akan mendapat bagian di dalamnya. Perhatikanlah, ada banyak orang yang bertekad untuk berbuat sesuatu yang baik demi kepentingan agama. Namun, mereka hanya melakukannya atas dasar keyakinan yang berasal dari gejolak perasaan yang muncul secara tiba-tiba. Keyakinan ini tidak mereka pertimbangkan lebih dulu, sehingga mereka kemudian terbukti gagal dan tidak menghasilkan apa-apa. Terlalu cepat matang, terlalu cepat juga busuknya.
- (2) Bagaimana Kristus menguji hasratnya yang besar itu, apakah itu tulus atau tidak (ay. 20). Ia memberi tahu ahli Taurat itu bahwa *Anak Manusia* ini, yang begitu ingin ia ikuti, *tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya* (ay. 20). Nah, dari pernyataan mengenai keadaan Kristus yang begitu melarat ini, kita bisa melihat:
- [1] Sungguh aneh bahwa Anak Allah, ketika Ia datang ke dunia, mau menempatkan diri-Nya ke dalam kondisi yang begitu rendah seperti ini, sampai-sampai Ia tidak mempunyai suatu tempat untuk beristirahat, yang bahkan dimiliki oleh makhluk yang paling hina sekalipun.

Jika Ia mau *mengambil sifat kemanusiaan kita*, demikian kita berpikir, seharusnya Ia mengambilnya dalam kondisi dan keadaan yang terbaik; tetapi tidak, Ia mengambilnya dalam keadaan yang terburuk! Lihatlah di sini, *pertama*, betapa terpeliharanya makhluk-makhluk yang lebih rendah: *serigala mempunyai liang*. Walaupun serigala adalah binatang yang bukan hanya tidak berguna tetapi juga berbahaya bagi manusia, namun Allah menyediakan liang untuk mereka berlindung. Manusia berusaha memusnahkannya, namun mereka mempunyai tempat untuk bernaung; liang mereka adalah istana mereka. *Burung-burung di udara*; walaupun burung tidak mengurus diri sendiri, namun mereka terpelihara, dan mempunyai sarang sendiri (Mzm. 104:17). *Sarang* mereka ada yang di ladang dan ada juga di dalam rumah, dan malah di pelataran-pelataran TUHAN (Mzm. 84:3). *Kedua*, betapa buruknya Tuhan Yesus dibekali. Dengan melihat binatang dan burung-burung yang terpelihara dengan sedemikian baiknya, bolehlah kita berbesar hati untuk mempercayakan segala kebutuhan-kebutuhan kita kepada Allah. Hal ini juga kiranya membuat kita bisa merasa tenang bahwa jika kita menginginkan kebutuhan-kebutuhan kita, Tuan kita sudah menyediakannya untuk kita. Perhatikanlah, Yesus Tuhan kita sewaktu berada di dunia membiarkan diri-Nya untuk merasakan penghinaan dan tekanan hidup karena kemiskinan yang teramat sangat; *karena kita, Ia menjadi miskin*, sangat miskin. Ia tidak mempunyai tempat tinggal, tidak memiliki tempat untuk beristirahat, tidak punya rumah sendiri untuk membaringkan diri, dan tidak punya bantal sendiri untuk meletakkan kepala-Nya. Ia dan murid-murid-Nya hidup dari amal baik orang-orang yang mau menolong, yang *melayani-Nya karena ingin membalas perbuatan baik yang sudah Ia lakukan terhadap mereka* (Luk. 8:2). Kristus menyerahkan diri-Nya untuk mengalami semuanya ini, bukan hanya supaya dalam segala hal Ia merendahkan diri, dan dengan demikian menggenapi Kitab Suci, yang berbicara tentang Dia sebagai seseorang yang *sengsara* dan



*miskin*, melainkan juga supaya Ia bisa menunjukkan kepada kita betapa sia-sianya kekayaan duniawi, dan mengajar kita untuk memandang kekayaan itu dengan penghinaan yang kudus; supaya Ia bisa memperoleh hal-hal yang lebih baik untuk kita, dan dengan demikian *membuat kita kaya* (2Kor. 8:9).

- [2] Aneh bahwa pernyataan semacam itu harus dibuat dalam kesempatan ini. Ketika seorang ahli Taurat menawarkan diri untuk mengikuti Kristus, kita berpikir Ia akan mendorongnya dan berkata, "*Mari ikut, Aku akan memelihara engkau.*" Seorang ahli Taurat mungkin lebih mampu menghasilkan pekerjaan-pekerjaan bernilai bagi-Nya dan dapat melayani-Nya dengan lebih baik daripada dua belas nelayan. Namun, Kristus melihat hatinya, dan menjawab apa yang ada di dalam pikirannya, dan dengan demikian mengajar kita semua bagaimana kita harus datang kepada-Nya. *Pertama*, tekad ahli Taurat itu tampaknya muncul dengan tiba-tiba; dan Kristus ingin agar kita, sewaktu membuat suatu pernyataan religius, *duduk dahulu dan memperhitungkan segala sesuatunya* (Luk. 14:28), memutuskannya dengan pikiran yang matang serta penuh pertimbangan, dan memilih cara yang saleh, bukan karena kita tahu tidak ada cara yang lain lagi, melainkan karena kita tahu tidak ada cara lain lagi yang lebih baik. Tidak ada gunanya bagi agama bila kita menerima orang-orang ke dalamnya secara tiba-tiba dan tanpa kesadaran pada pihak mereka. Orang yang membuat pernyataan dengan menuruti *gejolak perasaannya* saja akan menariknya kembali dengan *perasaan khawatir*. Oleh sebab itu, biarlah mereka *mengambil waktu dan memikirkan segala sesuatunya terlebih dulu*. Biarlah orang yang mau mengikuti Kristus mengetahui hal-hal terburuk mengenai hal mengikuti Dia, dan menjadi sadar bahwa mereka akan menemui kesulitan, dan akan hidup susah. *Kedua*, tekadnya itu tampaknya bersumber dari pandangan hidup duniawi yang tamak. Ia melihat betapa berlimpahnya kesembuhan yang diadakan Kristus, dan menyimpulkan bahwa untuk itu Kristus pasti dibayar

mahal dan bisa mendapat harta kekayaan dengan cepat, dan karena itu ia mau mengikuti-Nya dengan berharap ia akan bertambah kaya bersama-Nya. Tetapi Kristus meluruskan kekeliruannya ini, dan memberitahunya bahwa ia sama sekali tidak akan menjadi kaya, karena Kristus bahkan tidak mempunyai tempat untuk *meletakkan kepala-Nya*; dan bahwa jika ia mengikuti-Nya, ia tidak bisa berharap keadaannya akan lebih baik daripada keadaan-Nya. Perhatikanlah, Kristus tidak akan menerima siapa pun sebagai pengikut-Nya kalau tujuan mereka dalam mengikuti-Nya hanya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi atau untuk menjadikan segala sesuatu, selain sorga, sebagai agama mereka. Dengan melihat alasan-alasan ini, kita sudah bisa menduga bahwa si ahli Taurat ini *pergi dengan sedih*, setelah diberi tahu demikian oleh Kristus, karena Dia kecewa dengan tawaran yang sebelumnya Dia pikir bisa mendatangkan keuntungan. Ia tidak akan mau mengikut Kristus kalau tidak *mendapat keuntungan dari-Nya*.

2. Kemudian ada lagi seorang lain, yang terlalu *lamban dalam bertindak*. Menunda-nunda untuk melakukan sesuatu, pada satu sisi, sama buruknya dengan mengambil keputusan secara buru-buru, pada sisi lain. Apabila kita sudah mengambil waktu untuk mempertimbangkan segala sesuatu dan sesudah itu membuat keputusan, janganlah kita menunda untuk melakukan keputusan itu sampai esok hari, padahal itu dapat dilaksanakan pada hari ini. Calon pelayan ini sudah menjadi salah satu murid Kristus (ay. 21), seorang pengikut-Nya, tetapi belum sepenuhnya. Menurut Clemens Alexandrinus, berdasarkan tradisi kuno, orang ini adalah Filipus; ia tampak lebih memenuhi syarat dan lebih bersedia mengikuti-Nya daripada si ahli Taurat tadi, karena ia tidak terlalu percaya diri dan congkak. Terlalu berani, menggebu-gebu dan terlalu berhasrat bukanlah sikap yang paling menjanjikan dalam hal agama; kadang-kadang yang terakhir menjadi yang pertama, dan yang pertama menjadi yang terakhir. Sekarang perhatikanlah di sini:



- (1) Alasan yang dipakai murid ini untuk menunda mengikuti Kristus dengan segera (ay.21); "*Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku.*" Sebelum aku menjadi pengikut-Mu yang dekat dan setia, izinkanlah aku memberikan penghormatan terakhir kepada ayahku; sementara itu, cukuplah kalau aku hanya menjadi pendengar-Mu sekali-sekali saja apabila aku mempunyai waktu luang." Sebagian orang berpikir bahwa ayahnya pada waktu itu sedang sakit, atau sedang sekarat, atau sudah mati. Sebagian yang lain berpikir bahwa ayahnya itu hanya sudah tua renta, dan sepertinya tidak akan hidup lama, dan dia meminta izin untuk merawatnya pada waktu sakit, dan menguburkannya pada waktu dia mati. Setelah itu baru dia akan melayani Kristus sepenuhnya. Ini tampaknya merupakan permintaan yang masuk akal, namun permintaan ini tidaklah benar. Ia tidak mempunyai semangat yang seharusnya ia miliki untuk melakukan pekerjaan ini, dan karena itu ia mengajukan permintaan tersebut sebagai dalih, karena tampaknya permintaan ini bisa diterima. Perhatikanlah, jika hati orang sudah tidak rela, maka pasti ia mempunyai segudang alasan. *Non vacat* juga berarti *non placet* – keinginan untuk bersantai-santai adalah keinginan yang timbul dari kecenderungan hati. Biasanya kita akan berpikir bahwa alasannya itu timbul dari perasaan sayang dan hormat yang benar dari seorang anak terhadap ayahnya, tetapi tetap saja seharusnya Kristuslah yang lebih diutamakan. Perhatikanlah, banyak orang menjadi terhalang dari dan di jalan kesalehan yang sungguh-sungguh, karena mereka terlalu peduli pada keluarga dan kerabat mereka. Hal-hal yang diperbolehkan ini membahayakan kita semua, sampai-sampai kita menunda dan mengabaikan kewajiban kita terhadap Allah, dengan dalih untuk membayar utang-utang kita kepada dunia. Karena itu, dalam hal ini, kita perlu meningkatkan kewaspadaan kita dua kali lipat.
- (2) Kristus menolak alasan ini (ay. 22). *Yesus berkata kepadanya, "Ikutilah Aku."* Pasti ada kuasa yang ia rasakan dalam perkataan ini, seperti juga yang dirasakan orang lain, karena pada akhirnya dia memang *mengikut Kristus* dan terus melekat kepada-Nya, seperti Rut dan Naomi, sementara si

ahli Taurat, dalam ayat-ayat sebelumnya, seperti Orpah, langsung meninggalkan-Nya. Dengan mengatakan, “*Aku akan mengikut Engkau,*” Kristus menanggapi, “*Ikutlah Aku.*” Dengan membandingkan kedua perkataan ini, jelaslah bahwa kita dibawa kepada Kristus oleh kuasa panggilan-Nya kepada kita, bukan karena janji-janji kita kepada-Nya; *jadi hal itu tidak bergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah*; Ia memanggil siapa yang dikehendaki-Nya (Rm. 9:16). Terlebih lagi, perhatikanlah, walaupun umat pilihan-Nya bisa membuat berbagai macam alasan, dan menunda-nunda kepatuhan mereka terhadap panggilan Allah untuk jangka waktu yang tidak tentu, namun Kristus akan menjawab alasan-alasan mereka dengan panjang lebar, akan menaklukkan kekerasan hati mereka, dan akan membawa mereka bersimpuh di kaki-Nya. Ketika Kristus memanggil, Ia akan menaklukkan, dan membuat panggilan itu ditanggapi pada akhirnya (1Sam. 3:10). Alasan yang diberikan orang itu ditolak sebagai alasan yang tidak memadai; *biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka*. Ini adalah suatu ungkapan, “Biarlah satu orang mati menguburkan orang mati yang lain, yang berarti: biarlah mereka dibiarkan tergeletak tidak terkubur, daripada kita harus mengabaikan pelayanan kepada Kristus. *Biarlah orang yang mati rohani menguburkan orang yang mati jasmani*; biarlah pekerjaan duniawi diserahkan kepada orang duniawi, janganlah engkau membebani dirimu dengan hal ini. Menguburkan orang mati, terutama ayah yang sudah meninggal, adalah pekerjaan yang baik, tetapi ini bukanlah pekerjaanmu pada saat ini. Pekerjaan ini bisa saja dilakukan oleh orang lain, yang tidak terpanggil dan tidak memenuhi syarat seperti engkau untuk bekerja melayani Kristus. Ada hal lain yang harus engkau kerjakan sekarang, dan engkau tidak boleh menundanya.” Perhatikanlah, berbuat saleh untuk Allah harus lebih diutamakan daripada berbuat saleh untuk orangtua, walaupun perbuatan saleh kepada orangtua juga merupakan ajaran besar dan penting dalam agama kita. Para nazir yang berada di bawah hukum Taurat tidak boleh berkabung untuk orangtua mereka sendiri, karena *mereka meng-*



*khususkan diri bagi TUHAN* (Bil. 6:6-8). Demikian juga, imam besar tidak boleh *menajiskan dirinya dengan semua mayat*, bahkan dengan *mayat ayahnya sendiri* (Im. 21:11-12). Kristus pun meminta kepada mereka yang mau mengikutinya untuk *membenci bapanya dan ibunya* (Luk. 14:26), dalam arti jangan mengasihi mereka lebih dari mengasihi Allah; dengan demikian kita juga harus mengabaikan dan tidak mengindahkan kerabat-kerabat terdekat kita, jika mereka bersaing dengan Kristus, baik mengenai berbuat sesuatu untuk-Nya maupun menderita bagi-Nya.

### Yesus Meredakan Angin Ribut (8:23-27)

---

<sup>23</sup> Lalu Yesus naik ke dalam perahu dan murid-murid-Nya pun mengikutinya. <sup>24</sup> Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang, tetapi Yesus tidur. <sup>25</sup> Maka datanglah murid-murid-Nya membangunkan Dia, katanya: "Tuhan, tolonglah, kita binasa." <sup>26</sup> Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?" Lalu bangunlah Yesus menghardik angin dan danau itu, maka danau itu menjadi teduh sekali. <sup>27</sup> Dan heranlah orang-orang itu, katanya: "Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?"

---

Kristus sebelumnya menyuruh murid-murid-Nya (ay. 18), supaya *bertolak ke seberang danau Tiberias*, ke negeri orang Gadara, yang terletak di bagian timur dari sungai Yordan. Ke sana Kristus pergi untuk menyelamatkan seorang malang yang kerasukan *satu legion setan*, sekalipun Ia sudah mengetahui sebelumnya bagaimana Ia akan ditolak di sana. Nah, untuk ini:

1. Ia memilih pergi melalui jalan air. Walaupun tidak terlalu sulit bagi-Nya untuk pergi melalui jalan darat, Ia memilih menyeberang danau, supaya bisa mendapat kesempatan untuk menunjukkan bahwa Ia adalah Allah atas *laut* seperti juga Allah atas *daratan*, dan untuk memperlihatkan bahwa *bagi-Nyalah segala kuasa baik di sorga maupun di bumi*. Ini merupakan suatu penghiburan bagi *orang-orang yang berlayar dengan kapal laut*, yang sering kali terancam bahaya di sana. Dengan merenungkan hal ini, mereka boleh percaya bahwa mereka mempunyai Juruselamat yang kepada-Nya mereka bisa berdoa, karena Ia tahu bagaimana rasanya berada di tengah laut dan menghadapi badai di sana. Tetapi perhatikanlah, ketika Ia pergi ke laut, Ia tidak dilayani dengan

kapal pesiar atau kapal mewah untuk bersenang-senang, melainkan menggunakan kapal penangkap ikan milik murid-murid-Nya; begitu buruknya pelayanan yang Ia terima dalam segala hal.

2. *Murid-murid-Nya pun mengikuti-Nya*; kedua belas murid-Nya tetap dekat kepada-Nya, sementara orang-orang lainnya tetap tinggal *di darat*, tempat mereka bisa berpijak dengan pasti. Perhatikanlah, murid-murid Kristus yang sejati adalah mereka, dan hanya mereka, yang mau pergi berlayar ke laut bersama-Nya dan mengikuti-Nya ke tempat-tempat yang penuh dengan bahaya dan rintangan. Banyak orang yang merasa puas untuk pergi ke sorga melalui jalan darat saja, karena keadaannya tenang-tenang saja, dan ada juga yang memilih pulang, daripada pergi mengarungi laut yang ganas. Akan tetapi, siapa yang mau beristirahat bersama Kristus nanti, ia harus mengikuti-Nya sekarang ini kemana pun Dia membawa mereka, entah itu ke kapal, ke penjara, atau ke istana. Sekarang perhatikanlah di sini:
  - I. Bahaya dan kebingungan murid-murid dalam perjalanan ini. Dalam hal ini benarlah apa yang baru saja dikatakan Kristus, yaitu bahwa orang yang mau mengikuti-Nya harus tahu bahwa mereka akan menjumpai berbagai kesulitan (ay. 20).
    1. *Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut* (ay. 24). Kristus bisa saja mencegah datangnya angin ribut ini atau menyuruh mereka melalui jalan lain yang tenang, tetapi dengan begitu Ia tidak akan mempunyai kesempatan untuk memperlihatkan kemuliaan-Nya dan untuk meneguhkan iman mereka seperti yang bisa Ia lakukan di sini dengan menyelamatkan mereka. Angin ribut ini ada *untuk kepentingan mereka sendiri*, seperti dikatakan dalam Yohanes 11:15. Orang berharap bahwa dengan adanya Kristus bersama mereka, maka angin ribut yang mereka hadapi tidaklah membahayakan, tetapi justru sebaliknya, Kristus hendak menunjukkan bahwa orang yang sedang berlayar bersama-Nya melewati lautan dunia ini menuju ke seberang harus berharap akan menjumpai badai di tengah jalan. Gereja *dilanggar angin badai* (Yes. 54:11); hanya dunia atas yang menikmati ketenangan abadi, dunia bawah ini akan terus selalu diganggu dan mengganggu.
      2. Yesus Kristus *tidur di tengah angin ribut ini*. Sebelumnya kita tidak pernah membaca bahwa Kristus sedang tidur selain pada



saat ini; Ia sering kali terjaga dan terus berdoa sepanjang malam kepada Allah. Ini adalah tidur yang bukan untuk mencari keamanan, seperti Yunus yang tidur nyenyak di tengah badai besar, melainkan karena rasa tenteram yang kudus dan rasa bergantung sepenuhnya pada Bapa-Nya. Ia tidur untuk menunjukkan bahwa Ia benar-benar dan sungguh-sungguh manusia dan tidak luput dari kelemahan-kelemahan sifat manusia seperti kita, tetapi yang bukan merupakan dosa. Pekerjaan-Nya membuat-Nya lelah dan mengantuk, dan Ia tidak mempunyai kesalahan atau ketakutan di dalam diri-Nya yang bisa mengganggu istirahat-Nya. Orang yang bisa membaringkan kepala mereka di atas bantal dengan hati nurani yang bersih dapat tidur dengan tenteram dan nyenyak di tengah badai (Mzm. 4:8), seperti Petrus (Kis. 12:6). Kristus tidur pada saat ini untuk menguji iman para murid-Nya, apakah mereka masih bisa mempercayai-Nya atau tidak ketika Ia tampak tidak peduli terhadap mereka. Ia tidur bukan terutama supaya tubuhnya bisa segar kembali, melainkan terlebih dengan sengaja supaya Ia dibangunkan.

3. Murid-murid yang malang ini, meskipun sudah terbiasa dengan laut, ketakutan setengah mati, dan dalam ketakutan mereka *datang* kepada Guru mereka (ay. 25). Ke mana lagi mereka harus pergi? Beruntunglah mereka bahwa Kristus ada di dekat situ. Mereka *membangunkan-Nya* sambil memohon, "*Tuhan, tolonglah, kita binasa.*" Perhatikanlah, orang yang mau belajar berdoa harus pergi berlayar ke laut. Kalau bahaya itu dekat dan dirasakan, ia akan menarik orang kepada-Nya, karena Dialah satu-satunya yang dapat memberi mereka pertolongan pada saat mereka membutuhkannya. Di dalam permintaan mereka itu, murid-murid memohon untuk hidup, "*Tuhan, tolonglah, kita binasa.*"

- (1) Mereka memohon, "*Tuhan, tolonglah kami.*" Mereka percaya Ia *dapat* menyelamatkan mereka, dan mereka memohon supaya Ia *mau* melakukannya. Pekerjaan Kristus dengan datang ke dunia ini adalah *untuk menyelamatkan*, tetapi hanya orang yang *berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan* (Kis. 2:21). Orang yang dengan iman ingin memperoleh keselamatan kekal dari Kristus dapat dengan yakin dan rendah hati memohon kepada-Nya untuk mendapat-

kan keselamatan sementara di dunia ini. Perhatikanlah, mereka memanggil-Nya “Tuhan” dan kemudian memohon, “*Tolonglah kami*” (KJV: “Selamatkan kami”). Perhatikanlah, Kristus hanya akan menyelamatkan orang-orang yang mau menerima-Nya sebagai Tuhan mereka; karena Ia adalah Penguasa dan Penyelamat.

(2) Mereka berseru, “*Kita binasa,*” yang mengungkapkan:

[1] Ketakutan mereka; mereka sudah putus asa dengan masalah mereka ini dan hanya bisa pasrah saja. Dalam hati, mereka sudah menerima hukuman mati, sehingga berseru, “*Kami binasa jika Engkau tidak menyelamatkan kami, karena itu kasihanilah kami.*”

[2] Seruan perasaan mereka yang paling dalam; mereka berdoa dengan sungguh-sungguh, memohon keselamatan atas nyawa mereka. Seperti inilah juga kita seharusnya berjuang dan bergumul dalam doa. *Karena itulah* Kristus tidur, supaya Ia bisa membuat kita memohon-mohon seperti ini.

II. Kuasa dan anugerah Yesus Kristus untuk menolong mereka: lalu Tuhan Yesus terjaga, seperti orang yang disegarkan kembali (Mzm. 78:65). Kristus bisa saja tidur ketika gereja-Nya sedang menghadapi badai, tetapi Ia tidak akan terus membiarkan diri-Nya tertidur. Waktunya, waktu yang ditetapkan untuk menolong gereja-Nya yang sedang mengalami kesusahan pasti akan datang. (Mzm. 102:14).

1. Ia mencela murid-murid-Nya (ay. 26), “*Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?*” Ia tidak memarahi mereka karena mengganggu tidur-Nya dengan permohonan mereka, tetapi karena mereka mengganggu diri mereka sendiri dengan ketakutan mereka. Kristus menegur mereka terlebih dulu, setelah itu baru menyelamatkan mereka. Ini cara yang dipakai-Nya dalam mempersiapkan hati kita untuk menerima belas kasihan-Nya, dan setelah itu barulah Ia memberikannya kepada kita. Perhatikanlah,

(1) Rasa tidak suka-Nya terhadap ketakutan mereka; “*Mengapa kamu takut?*” “Kamu, murid-murid-Ku? Biarlah orang-orang berdosa di Sion merasa takut, biarlah para pelaut



kafir gemetar menghadapi badai, tetapi engkau tidak boleh begitu. Tanyakan alasan-alasan kenapa kamu harus takut, dan pikirkanlah itu!”

(2) Pengetahuan-Nya mengenai penyebab dan sumber ketakutan mereka: “*Kamu yang kurang percaya.*” Banyak orang memiliki iman yang benar namun lemah, dan iman seperti ini bekerja tetapi hanya sedikit saja. Perhatikanlah:

[1] Murid-murid Kristus cenderung merasa gelisah akibat ketakutan ketika sedang menghadapi badai, mereka selalu menyiksa diri dengan pikiran-pikiran bahwa hal-hal buruk sedang menimpa mereka, dan mereka menjadi semakin tertekan lagi dengan pikiran bahwa keadaannya akan menjadi semakin buruk.

[2] Sering, ketika kita menghadapi badai kehidupan, maka kita merasa takut yang disebabkan oleh lemahnya iman kita, padahal iman itu merupakan jangkar bagi jiwa kita, yang akan menggerakkan dayung doa kita. Dengan iman kita dapat melihat menembus badai bahwa ada tepi pantai yang tenang di seberang sana, dan ini menggugah semangat kita untuk berharap dan bertahan menghadapi badai ini sampai ke tepi yang tenang.

[3] Ketakutan murid-murid Kristus dalam badai dan ketidakpercayaan mereka, yang menyebabkan ketakutan itu, sangat tidak menyenangkan hati Tuhan Yesus, karena semuanya ini mencerminkan penghinaan mereka terhadap-Nya dan menimbulkan gangguan bagi diri mereka sendiri.

2. Ia *menghardik angin itu*; apa yang Ia lakukan terhadap ketakutan murid-murid sebelum ini Ia lakukan sebagai Allah anugerah dan Sang Penguasa hati, yang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya *di dalam* diri kita; sedangkan yang sekarang ini Ia lakukan sebagai Allah atas *alam*, Sang Penguasa atas dunia ini, yang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya *untuk* kita. Dan *kuasa yang sama inilah yang meredakan deru lautan* dan gejala perasaan takut (Mzm. 65:8). Lihatlah:

(1) Betapa *mudahnya* hal ini dilakukan, yaitu hanya dengan sepetah perkataan. Musa memberikan perintah kepada air

dengan sebatang tongkat, Yosua dengan tabut perjanjian, Elisa dengan jubah seorang nabi, tetapi Kristus hanya dengan sepatah kata. Lihatlah kuasa-Nya yang mutlak atas segala makhluk, yang menyatakan baik kemuliaan-Nya maupun kebahagiaan orang yang berpihak kepada-Nya.

- (2) Apa yang terjadi setelah Ia menghardik angin? *Maka danau itu menjadi teduh sekali*, segera dengan tiba-tiba. Biasanya, setelah ada angin ribut, air di danau masih bergoyang-goyang dan butuh beberapa waktu bagi air itu untuk bisa tenang. Akan tetapi, jika Kristus mengucapkan sepatah kata, bukan hanya angin ribut saja yang berhenti, melainkan juga semua yang mengikutinya, yang dibawanya serta turut terjadi. Badai keraguan yang besar dan ketakutan yang mencekam dalam jiwa, di bawah kuasa roh perbudakan, kadang-kadang berakhir dengan keteduhan yang indah, yang diciptakan dan diucapkan oleh Roh yang mengangkat kita menjadi anak-anak Allah.
3. Hal ini membuat mereka takjub (ay. 27). *Heranlah orang-orang itu*. Mereka sudah lama mengenal laut tetapi selama hidup belum pernah melihat angin ribut tiba-tiba berubah menjadi sangat teduh seperti ini. Semua tanda dan ciri suatu mujizat ada dalam peristiwa ini; *hal itu terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata mereka*. Perhatikanlah:
- (1) Kekaguman mereka akan Kristus; *“Orang apakah Dia ini?”* Perhatikanlah, Kristus tiada taranya, segala sesuatu yang ada di dalam diri-Nya sungguh mengagumkan, tidak ada yang begitu bijak, begitu berkuasa, dan begitu baik hati seperti Dia.
  - (2) Alasan kekaguman murid-murid; *“Angin dan danau pun taat kepada-Nya.”* Atas kejadian ini, Kristus patut dipuja karena Ia mempunyai kuasa bahkan untuk memerintah *angin dan danau*. Orang lain boleh mengaku-ngaku bahwa mereka bisa menyembuhkan penyakit, tetapi hanya Dia-lah yang benar-benar berkuasa memerintah *angin*. Datang dan perginya *angin* saja kita tidak tahu (Yoh. 3:8), apalagi mengendalikannya; tetapi Dia, yang *mengeluarkan angin dari dalam perbendaharaan-Nya* (Mzm. 135:7), juga akan mengumpulkannya kembali dalam genggamannya (Ams. 30:4). Ia yang mampu melakukan hal ini mampu melaku-

kan apa saja, Ia mampu membangkitkan rasa aman dan keyakinan kita kepada-Nya saat menghadapi badai yang paling ganas, di dalam maupun di luar diri kita (Yes. 26:4). Tuhan *bersemayam di atas air bah, dan lebih hebat daripada suara air besar*. Kristus, dengan memerintah lautan, menunjukkan bahwa diri-Nya sendirilah yang merupakan pribadi yang sama yang *menciptakan dunia, yang dengan hardik-Nya air melarikan diri* (Mzm. 104:7-8), seperti yang terjadi sekarang, *yang dengan hardik-Nya air berguguran*.

### Setan-setan Diusir dari Dua Orang (8:28-34)

---

<sup>28</sup> Setibanya di seberang, yaitu di daerah orang Gadara, datanglah dari pekuburan dua orang yang kerasukan setan menemui Yesus. Mereka sangat berbahaya, sehingga tidak seorangpun yang berani melalui jalan itu. <sup>29</sup> Dan mereka itu pun berteriak, katanya: "Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah? Adakah Engkau ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?" <sup>30</sup> Tidak jauh dari mereka itu sejumlah besar babi sedang mencari makan. <sup>31</sup> Maka setan-setan itu meminta kepada-Nya, katanya: "Jika Engkau mengusir kami, suruhlah kami pindah ke dalam kawanan babi itu." <sup>32</sup> Yesus berkata kepada mereka: "Pergilah!" Lalu keluarlah mereka dan masuk ke dalam babi-babi itu. Maka terjunlah seluruh kawanan babi itu dari tepi jurang ke dalam danau dan mati di dalam air. <sup>33</sup> Maka larilah penjaga-penjaga babi itu dan setibanya di kota, diceriterakannyalah segala sesuatu, juga tentang orang-orang yang kerasukan setan itu. <sup>34</sup> Maka keluarlah seluruh kota mendapatkan Yesus dan setelah mereka berjumpa dengan Dia, mereka pun mendesak, supaya Ia meninggalkan daerah mereka.

---

Di sini diceritakan tentang Kristus yang mengusir setan-setan dari dua orang yang kerasukan. Yang ingin diperlihatkan dalam pasal ini adalah kuasa ilahi Kristus, melalui kejadian-kejadian yang memperlihatkan kuasa-Nya atas penyakit tubuh, yang bagi kita tidak tertahankan, atas angin dan gelombang, yang bagi kita lebih tidak terendalikan lagi, dan terakhir atas setan-setan, yang bagi kita paling menakutkan dari semuanya. Kristus tidak hanya mempunyai *kuasa di sorga dan di bumi*, dan di segala tempat di bawah bumi, tetapi Ia juga memegang kunci neraka. *Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dibuat tunduk kepada-Nya*, bahkan sewaktu Ia masih dalam keadaan hina, yang sungguh menggambarkan apa yang akan terjadi pada waktu Ia masuk ke dalam kemuliaan-Nya (Ef. 1:21); Ia telah melucuti mereka (Kol. 2:15). Secara umum terlihat (ay. 16)

bahwa Kristus *mengusir roh-roh jahat dengan sepetah kata*. Dalam perikop ini kita melihat salah satu kejadian khusus mengenai hal ini, dengan beberapa keadaan yang lebih menakjubkan daripada yang terdapat dalam kisah-kisah lainnya. Mujizat ini diadakan di daerah orang Gadara; sebagian orang berpikir bahwa orang Gadara ini adalah sisa-sisa keturunan orang Girgasi pada zaman dulu (Im. 7:1).

Walaupun Kristus diutus terutama *kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*, Ia kadang-kadang menembus batas, seperti yang dilakukan-Nya di sini, untuk memperoleh kemenangan atas Iblis, dan peristiwa ini memberikan sepotong gambaran mengenai penaklukan-Nya atas legion-legion Iblis di dunia orang bukan-Yahudi.

Sekarang kita lihat hal lain lagi. Di samping gambaran umum yang diberikan kepada kita di sini mengenai kuasa Kristus atas Iblis dan rancangan-Nya untuk melucuti dan merampas senjatanya, di sini juga kita terutama dapat mengetahui cara dan tingkah laku roh-roh jahat dalam memusuhi manusia. Perhatikanlah, mengenai legion setan ini, pekerjaan apa yang mereka lakukan di tempat mereka *berada*, dan ke mana mereka *pergi*.

- I. Pekerjaan yang mereka lakukan di tempat mereka *berada*; pekerjaan setan-setan itu dapat dilihat melalui keadaan menyedihkan yang dialami kedua orang yang mereka rasuki. Sebagian orang berpikir bahwa kedua orang ini adalah sepasang suami-istri, karena penulis-penulis Injil lain hanya berbicara mengenai satu orang saja.
  1. Mereka tinggal di *pekuburan*; dari sana mereka datang untuk menemui Kristus. Iblis, karena mempunyai *kuasa atas maut*, bukan sebagai hakim melainkan sebagai algojo, senang berdiam di antara piala-piala kemenangannya, yakni mayat-mayat manusia; tetapi di sana, di tempat ia mengira ia sudah memperoleh kemenangan dan kejayaan terbesar, seperti yang juga dilakukannya nanti di bukit Golgota, tempat tengkorak, Kristus justru menaklukkan dan menundukkannya. Berdiam di pekuburan membuat kedua orang malang yang kerasukan ini bertambah menderita dan gila, dan dengan demikian cengkeraman Iblis atas mereka semakin kuat melalui penyakit tubuh mereka, dan juga membuat mereka semakin berbahaya bagi orang lain, yang biasanya suka terkejut dengan ribut-ribut apa saja yang terjadi di sekitar *pekuburan*.



2. Mereka *sangat ganas*. Mereka bukan hanya tidak bisa dikuasai, melainkan juga berbahaya bagi orang lain dan menakutkan banyak orang, karena sudah melukai beberapa di antaranya; *sehingga tidak seorang pun yang berani melalui jalan itu*. Perhatikanlah, Iblis membawa kebencian kepada umat manusia, dan memperlihatkan kebenciannya itu dengan membuat manusia menaruh dendam dan membenci satu sama lain. Saling bermusuhan, dan bukan seharusnya saling mengasihi dan membantu, merupakan akibat dan bukti permusuhan Iblis atas seluruh umat manusia. Iblis membuat manusia menjadi serigala, beruang, dan setan bagi sesamanya, *homo homini lupus – manusia adalah serigala bagi sesamanya*. Apabila Iblis berkuasa atas seseorang secara rohani, melalui nafsu kedagingan yang berperang di dalam dirinya, yaitu kesombongannya, iri hati, kebencian, dan dendam, maka nafsu-nafsu ini membuat orang bersangkutan menjadi tidak layak berada di tengah-tengah masyarakat, ia tidak berharga bagi masyarakatnya, dan menjadi musuh yang mengacaukan ketenangan masyarakat, seperti kedua orang malang yang kerasukan ini.
3. Setan-setan itu menentang Yesus Kristus dan mengaku tidak mempunyai urusan apa-apa dengan-Nya (ay. 29). Ini merupakan contoh kuasa Allah atas setan-setan bahwa kendati dengan kejahatan yang coba mereka perbuat *melalui dan kepada* kedua orang yang malang ini, mereka tetap tidak dapat mencegah kedua orang ini menemui Yesus Kristus, yang menghendaki menemui mereka. Tangan-Nya yang maha-kuatlah yang menyeret roh-roh jahat ini ke hadapan-Nya, yang mereka takuti lebih dari apa pun karena rantai-Nya dapat membelenggu mereka, sementara rantai buatan manusia tidak dapat mengikat mereka. Tetapi ketika dibawa menghadap Dia, mereka menentang kuasa-Nya dan menjadi murka, *“Apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus Anak Allah?”* Dalam perkataan ini terdapat:
  - (1) *Satu* perkataan yang diucapkan setan seperti *orang kudus*; ia menyapa Kristus sebagai *Yesus Anak Allah*. Ini suatu perkataan yang *baik*, dan karena diucapkan pada saat itu, ketika kebenaran ini masih sedang dibuktikan, perkataan ini sungguhlah *hebat*, yang tidak dinyatakan oleh darah dan daging kepada Petrus sekalipun (16:17). Walaupun

setan-setan tahu dan percaya, serta mengakui bahwa Kristus adalah *Anak Allah*, namun mereka tetap saja roh jahat, dan ini membuat permusuhan mereka dengan Kristus semakin bertambah jahat, dan sebenarnya malah mendatangkan siksaan yang sempurna bagi diri mereka sendiri; bagaimana tidak, mereka melawan Dia yang mereka ketahui sebagai *Anak Allah!* Perhatikanlah, bukan pengetahuan melainkan kasihlah yang membedakan orang kudus dari setan. Orang yang tahu siapa Kristus namun tetap membenci-Nya dan tidak mau tunduk kepada-Nya dan kepada hukum-Nya adalah anak sulung neraka. Kita mungkin masih ingat, belum lama berselang Iblis meragukan apakah Kristus *Anak Allah* atau bukan, dan memujuk Kristus agar Ia mempertanyakannya juga (4:3), tetapi sekarang ia langsung mengakuinya. Perhatikanlah, ketika dicobai, anak-anak Allah bisa juga dibuat gelisah dengan pertanyaan Iblis mengenai hubungan mereka dengan Allah sebagai Bapa. Namun, pada akhirnya Roh yang mengangkat mereka menjadi anak Allah akan membuat semuanya menjadi jelas sepenuh-penuhnya sampai mereka menjadi yakin dan mengalahkan pertentangan Iblis itu.

- (2) *Dua* perkataan yang diucapkan setan sebagaimana yang biasanya dikatakan oleh setan sendiri.

[1] Perkataan yang menentang; "*Apa urusan-Mu dengan kami?*" Nah, kita lihat, *pertama*, benar bahwa setan-setan itu tidak mempunyai urusan apa-apa dengan Kristus sebagai Juruselamat, *karena Ia tidak mengambil rupa malaikat* yang jatuh, dan juga tidak mengasihani mereka (Ibr. 2:16); mereka tidak mempunyai hubungan apa pun dengan-Nya, mereka juga tidak memperoleh keuntungan atau berharap mendapatkannya dari-Nya. Oh, alangkah dalamnya misteri kasih ilahi ini, manusia yang jatuh sungguh *ada kepentingannya dengan Kristus*, tetapi malaikat-malaikat yang jatuh tidak mempunyai *urusan apa-apa dengan-Nya!* Iblis pasti sudah merasa tersiksa sebelum waktunya, karena ia dipaksa mengakui keunggulan *yang dimiliki Kristus* namun tidak mempunyai urusan apa-apa dengan-Nya. Perhatikanlah, kita bisa saja memanggil Yesus *Anak Allah*, na-



mun tidak mempunyai urusan apa-apa dengan-Nya. *Kedua*, benar juga bahwa setan-setan itu tidak ingin mempunyai *urusan apa-apa dengan Kristus* sebagai Penguasa; mereka membenci-Nya, mereka begitu memusuhi-Nya, mereka berdiri melawan-Nya, dan secara terbuka memberontak melawan kerajaan dan martabat-Nya. Lihatlah bahasa siapa yang dipakai setan-setan ini, bahwa mereka tidak mau mempunyai *urusan apa-apa dengan* Injil Kristus, dengan hukum serta peraturan-Nya, yang membuang beban-Nya, yang *memutuskan belenggu-Nya*, dan *yang tidak mau Dia menjadi Raja atas mereka*, yang berkata kepada Yesus Yang Mahakuasa, *"Pergilah dari kami!" Iblislah yang menjadi bapa mereka dan mereka ingin melakukan keinginan-keinginannya*, dan berbicara dengan menggunakan bahasanya. *Ketiga*, namun tidaklah benar bahwa setan-setan itu tidak mempunyai *urusan apa-apa dengan Kristus* sebagai Hakim, karena mereka sungguh mempunyai urusan dengan-Nya dan mereka tahu itu. Setan-setan ini tidak dapat berkata, *"Apa urusan-Mu dengan kami?"* Mereka tidak dapat menyangkal bahwa Anak Allah adalah Hakim atas setan-setan. Oleh penghakiman-Nya mereka akan dibelenggu dalam rantai kegelapan, yang begitu ingin mereka lepaskan, dan bebas dari beban pikiran ini.

- [2] Suatu perkataan yang mengungkapkan ketakutan dan cemoohan, *"Adakah Engkau kemari untuk menyiksa kami – untuk mengusir kami dari orang-orang ini, dan untuk mencegah kami menyakiti mereka?"* Perhatikanlah, diusir dan diikat sehingga tidak bisa berbuat jahat merupakan siksaan bagi setan, yang kesenangan dan kepuasannya datang dari penderitaan dan kehancuran manusia. Jika demikian, bukankah seharusnya kita menganggap perbuatan baik itu sebagai berkat dan memandang apa saja yang menghalangi kita untuk berbuat baik, entah itu berasal dari dalam ataupun dari luar diri kita, sebagai siksaan?

Begitulah yang dikatakan setan-setan itu; jadi, haruslah kami disiksa oleh-Mu *sebelum waktunya*. Per-

hatikanlah, *pertama*, pada suatu saat nanti, setan-setan akan lebih tersiksa daripada sekarang, dan mereka tahu akan hal ini. Penghakiman agung pada hari akhir adalah waktu yang ditetapkan untuk penyiksaan mereka seutuhnya, di tempat pembakaran yang sudah diatur dari dulu *untuk raja, untuk iblis dan malaikat-malaikatnya* (Yes. 30:33; Mat. 25:41); mereka *disimpan sampai hari penghakiman* (2Ptr. 2:4). Roh-roh jahat yang *sebagian besar* merupakan tawanan, dan atas seizin Allah berjalan mengelilingi dan menjelajahi bumi (Ayb. 1:7), sekarang pun sudah dibelenggu; sampai di sini saja puncak kekuasaan mereka, tidak bisa lebih jauh lagi. Mereka nanti akan ditawan *erat-erat*; sekarang mereka mempunyai sedikit kelonggaran, tetapi nanti mereka akan disiksa tanpa henti. Hal ini mereka terima begitu saja, dan mereka tidak meminta supaya jangan disiksa (rasa putus asa karena tidak bisa ditolong lagi merupakan penderitaan yang sedang mereka alami); yang bisa mereka mohon hanyalah supaya mereka tidak disiksa *sebelum waktunya*; karena walaupun mereka tidak tahu kapan hari penghakiman itu akan tiba, mereka tahu sekarang pasti belum saatnya. *Kedua*, setan-setan *merasa ketakutan untuk memikirkan hari penghakiman dan pembalasan yang panas membara itu* setiap kali Kristus menghampiri mereka, dan setiap kali Ia menaklukkan kuasa dan kemarahan mereka. Hanya dengan melihat Kristus dan mendengar perintah-Nya untuk keluar dari orang itu, mereka merasa begitu gemetar ketakutan akan siksaan mereka. Begitulah, *setan-setan percaya dan gemetar* (Yak. 2:19). Permusuhan mereka sendiri dengan Allah dan manusialah yang membawa mereka ke dalam tempat penyiksaan, dan yang *menyiksa mereka sebelum waktunya*. Orang-orang berdosa yang sudah tidak mempunyai harapan lagi, yang penghukumannya sudah dimeteraikan, tidak bisa mengeraskan hati mereka dalam menghadapi perasaan takut yang datang dengan tiba-tiba, *ketika mereka melihat hari Tuhan yang mendekat*.

II. Sekarang mari kita lihat pekerjaan apa yang mereka perbuat ke tempat yang mereka *datangi*, setelah mereka diusir keluar dari orang-orang yang kerasukan dan pindah ke dalam *kawanan babi* yang *tidak jauh dari mereka* (ay. 30). Meskipun tinggal di seberang Sungai Yordan, orang Gadara ini adalah orang Yahudi. Jadi apa urusan mereka dengan *babi*, yang menurut hukum Taurat haram dan tidak boleh dimakan atau pun disentuh? Mungkin, karena mereka tinggal di daerah pinggiran kota, ada banyak orang bukan-Yahudi yang tinggal bersama mereka dan yang merupakan pemilik *kawanan babi* ini. Atau orang-orang Yahudi di situ memeliharanya untuk dijual, atau ditukar, kepada orang-orang Romawi yang banyak berhubungan dengan mereka pada saat itu dan yang sangat suka daging *babi*. Sekarang perhatikanlah:

1. Bagaimana setan-setan itu menyerang kawanan *babi* ini. Meskipun babi-babi itu *tidak jauh dari situ*, dan kita berpikir tidak akan ada bahaya yang menimpa mereka, namun setan-setan itu menjadikan mereka sasaran untuk berbuat jahat: karena setan *berkeliling mencari yang dapat ditelannya*, mencari kesempatan, dan tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mendapatkannya. Nah dalam hal ini:

(1) Mereka *meminta* izin untuk pindah *ke dalam kawanan babi itu* (ay. 31); *mereka meminta kepada-Nya*, dengan sungguh-sungguh, “*Jika Engkau mengusir kami, suruhlah kami pindah ke dalam kawanan babi itu.*” Dengan demikian:

[1] Mereka mengetahui kecenderungan hati mereka untuk berbuat jahat, dan merasa begitu senang melakukannya. Oleh sebab itu, orang *yang kantuknya lenyap bila mereka tidak membuat orang lain tersandung* (Ams. 4:16) adalah orang yang menyerupai anak-anak setan. “Biarlah kami pindah *ke dalam kawanan babi itu*, ke mana saja asalkan jangan ke tempat penyiksaan, ke mana saja untuk berbuat jahat.” Jika mereka tidak diizinkan untuk menyakiti tubuh manusia, mereka akan menyakiti barang-barang kepunyaan manusia, dan dengan berbuat demikian mereka juga berniat menyakiti jiwa manusia, yaitu dengan membuat Kristus terasa menjadi beban bagi mereka: muslihat yang jahat seperti itu juga dibuat oleh si ular tua yang licik!

[2] Mereka mengakui kuasa Kristus atas mereka; bahwa tanpa izin-Nya, mereka tidak dapat melukai bahkan seekor *babi* sekalipun. Ini membuat umat Tuhan tenang karena meskipun kuasa Iblis begitu hebat, namun kuasa itu terbatas dan tidak sepadan dengan kejahatan yang boleh ia lakukan (apa jadinya kita seandainya kuasa dan kejahatan Iblis sama-sama boleh digunakan dengan bebas?), terutama bahwa semuanya itu berada di bawah pengawasan Yesus Tuhan kita, Sahabat dan Juruselamat kita yang paling setia dan berkuasa. Iblis dan sekutu-sekutunya tidak dapat berbuat lebih jauh melampaui apa yang diizinkan bagi mereka; *di sinilah gelombang-gelombang mereka yang congkak akan dihentikan.*

(2) Mereka *mendapat* izin. Kristus berkata kepada mereka, “*Pergilah!*” (ay. 32), seperti yang dikatakan Allah kepada Iblis ketika ia meminta izin untuk menyakiti Ayub. Perhatikanlah, sering kali untuk tujuan yang bijak dan kudus, Allah mengizinkan Iblis melampiaskan kemarahannya dan berbuat jahat sesukanya, karena bahkan dengan pekerjaan Iblis itu kehendak Allah menjadi terlaksana. Setan-setan itu bukan hanya tawanan Kristus, melainkan juga budak-Nya; kuasa-Nya atas mereka tampak dalam kejahatan yang boleh mereka perbuat seperti juga dalam halangan bagi mereka untuk berbuat lebih jauh lagi. Dengan demikian, bahkan kemarahan mereka merupakan pujian bagi Kristus, dan kemarahan mereka yang lain yang masih tersisa akan Dia kekang. Kristus mengizinkannya:

[1] Untuk meyakinkan orang Saduki yang pada saat itu berada di antara orang-orang Yahudi lainnya, yang menyangkal dan tidak mau mengakui bahwa makhluk semacam roh itu ada, karena mereka tidak bisa melihatnya. Nah, dengan demikian Kristus sebisa mungkin ingin memperlihatkan secara kasat mata keberadaan, jumlah, kuasa, dan kebencian roh-roh jahat, sehingga jika dengan cara ini pun orang Saduki masih tetap tidak percaya, maka sesungguhnya mereka tidak mempunyai dalih lagi atas ketidakpercayaan mereka itu. Kita tidak melihat angin, tetapi tidak masuk akal jika kita me-



nyangkal keberadaannya, sementara kita melihat bahkan pepohonan dan rumah-rumah pun ditumbangkan olehnya.

[2] Sebagai hukuman bagi orang Gadara, karena mungkin walaupun mereka orang Yahudi, mereka seenaknya saja makan daging *babi* dan melanggar hukum Taurat: bagaimanapun juga, dengan memelihara *babi*, mereka mengundang kejahatan atas diri mereka sendiri, dan Kristus ingin menunjukkan bahwa mereka baru saja dibebaskan dari gerombolan makhluk yang menyeramkan dari neraka, dan seandainya Ia mengizinkannya, makhluk ini sudah mencekik mereka, seperti yang sudah dilakukan terhadap *babi-babi* mereka. Setan-setan itu, dengan mematuhi perintah Kristus, keluar dari orang-orang yang kerasukan, dan setelahnya, karena sudah diberi izin, *masuk ke dalam babi-babi itu*. Lihatlah bagaimana Iblis merupakan musuh kita yang begitu giat dan begitu cepat dalam bertindak; ia tidak mau kehilangan waktu sedikit pun untuk berbuat jahat. Perhatikanlah:

2. *Ke mana setan-setan itu membawa kawanan babi ini, setelah mereka merasukinya. Setan-setan itu tidak diminta untuk membuat kawanan babi itu tetap hidup, maka terjunlah seluruh kawanan babi itu dari tepi jurang ke dalam danau, dan mati di dalam air, kira-kira dua ribu jumlahnya* (Mrk. 5:13). Perhatikanlah, Iblis merasuki untuk menghancurkan. Karena itu Iblis menyuruh orang cepat-cepat berbuat dosa dan melakukan apa yang hendak mereka hindari, dan yang mereka ketahui akan menjadi aib dan dukacita bagi mereka sendiri: betapa kuatnya Iblis *bekerja di dalam orang-orang durhaka*, sehingga dengan nafsu duniawi yang bodoh dan menyakitkan mereka melakukan perbuatan yang bukan hanya menentang agama tetapi juga akal sehat dan kepentingan mereka sendiri di dunia ini! Begitu juga halnya, Iblis membuat kawanan babi itu langsung binasa, karena ia adalah Apolion dan Abaddon, si pembinasakan keji. Manusia yang mengikuti nafsu Iblis akan *tenggelam ke dalam keruntuhan dan kebinasaan*. Kehendak Iblis adalah untuk *menelan dan memangsa*; karena itu, sungguh menyedihkan keadaan orang-orang yang menjadi *tawanan Iblis yang*

*mengikat mereka pada kehendaknya.* Mereka ini akan dibuat terjun ke laut yang lebih buruk daripada laut ini, yaitu lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang. Perhatikanlah:

3. *Apa akibatnya ini bagi para pemilik kawanan babi itu.* Kejadian ini langsung diceritakan oleh para gembala babi-babi itu, yang tampaknya lebih peduli dengan masalah kehilangan babi daripada masalah lainnya, karena mereka pergi untuk menceritakan terlebih dulu bahwa babi-babi mereka sudah hilang dan baru kemudian memberitahukan *apa yang terjadi dengan orang-orang yang kerasukan setan itu* (ay. 33). Kristus tidak pergi ke daerah perkotaan, namun kabar bahwa Ia sedang berada di daerah itu sampai kepada mereka yang ada di kota, dan dengan ini Ia ingin mengetahui apa yang dirasakan orang-orang di kota itu dan apa pengaruh kejadian itu terhadap mereka, lalu setelahnya Ia akan bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan:

- (1) Karena ingin tahu, mereka langsung menemui Yesus. Maka keluarlah *seluruh kota mendapatkan Yesus*, supaya mereka bisa bercerita kepada orang lain bahwa mereka sudah melihat orang yang melakukan pekerjaan yang begitu menakjubkan itu. Jadi, banyak orang yang keluar untuk mendapatkan Kristus dengan mengaku ingin bersama-Nya, padahal mereka tidak benar-benar mengasihi Dia atau ingin mengenal-Nya.

- (2) Karena tamak, mereka *bersedia ditinggalkan oleh-Nya*. Bukannya mengundang Kristus untuk datang ke kota mereka atau membawa orang-orang sakit kepada-Nya untuk disembuhkan, mereka malah ingin Ia *meninggalkan daerah mereka*, seolah-olah mereka meminjam kata-kata setan, “*Apa urusan-Mu dengan kami, hai Yesus Anak Allah?*” Sekarang setan-setan itu mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan menenggelamkan kawanan babi itu; *merekalah yang menenggelamkannya*, tetapi mereka membujuk orang untuk percaya bahwa *Kristuslah yang melakukannya*, dan dengan demikian membuat orang-orang berprasangka buruk terhadap-Nya. Iblis dulu menggoda orangtua kita yang pertama dengan membuat mereka berpikir jahat tentang Allah, dan kini ia menjauhkan orang Gadara dari Kristus dengan menimbulkan pikiran bahwa Ia datang ke daerah



mereka untuk memusnahkan ternak mereka, dan bahwa Ia akan membawa lebih banyak kejahatan daripada kebaikan; karena walaupun Ia menyembuhkan dua orang yang kera-  
sukan, Ia menenggelamkan dua ribu babi. Dengan demik-  
ian, Iblis menabur benih yang buruk di ladang Allah, ber-  
buat kejahatan di dalam gereja Kristen, lalu menyalahkan  
Kekristenan dan menyulut orang banyak untuk melawan-  
nya. Mereka memohon agar Dia pergi, kalau tidak, seperti  
Musa di Mesir, Ia akan terus mendatangkan tulah-tulah  
berikutnya. Perhatikanlah, ada banyak orang yang lebih  
memilih babi daripada Juruselamat mereka, dan dengan  
demikian tidak layak menjadi pengikut Kristus dan mene-  
rima keselamatan dari-Nya. Mereka ingin Kristus mening-  
galkan hati mereka dan tidak mau mengizinkan perkataan-  
Nya untuk tinggal di dalam diri mereka, karena Dia dan  
perkataan-Nya akan menghancurkan nafsu-nafsu binatang  
mereka – babi-babi yang harus diberi makan dan yang un-  
tuknya mereka rela memberikan diri mereka sendiri.  
Kristus dengan adil akan meninggalkan mereka yang me-  
rasa muak bersama-Nya dan akan berkata kepada mereka  
setelahnya, *“Enyahlah, hai kamu orang-orang terkutuk,”* ya-  
itu mereka yang sekarang berkata kepada Yang Maha-  
kuasa, *“Enyahlah dari kami!”* ❧

## PASAL 9

---



Dalam pasal ini diceritakan tentang kejadian-kejadian menakjubkan yang menunjukkan betapa berkuasa dan berbelaskasihannya Tuhan Yesus. Apa yang ditunjukkan di sini sudah cukup untuk meyakinkan kita bahwa Ia sungguh sanggup menyelamatkan semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia, dan Ia bersedia menyelamatkan siapa pun sama seperti Ia juga sanggup melakukannya. Kuasa dan belas kasihan-Nya itu tampak di sini dalam perbuatan-perbuatan baik yang Ia lakukan:

- I. Terhadap tubuh manusia, ketika Ia menyembuhkan orang yang sakit lumpuh (ay. 2-8); menghidupkan kembali anak kepala rumah ibadat dan menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan (ay. 18-26); menyembuhkan penglihatan dua orang buta (ay. 27-31); mengusir setan dari seorang yang kerasukan (ay. 32-34); dan menyembuhkan segala macam penyakit (ay. 35).
- II. Terhadap jiwa manusia, dalam mengampuni dosa (ay. 2); memanggil Matius dan bergaul dengan para pemungut cukai dan pendosa (ay. 9-13); memberikan petunjuk kepada murid-murid-Nya dalam hal berpuasa (ay. 14-17); memberitakan Injil dan, karena belas kasihan-Nya kepada orang banyak, menyediakan para pekerja bagi mereka (ay. 35-38). Demikianlah, tanpa diragukan lagi, Ia telah membuktikan diri-Nya sebagai Tabib yang ahli dan setia, yang menyembuhkan baik jiwa maupun tubuh, yang mempunyai obat untuk menyembuhkan penyakit yang ada pada keduanya. Karena itu kita harus berserah diri kepada-Nya dan memuliakan-Nya dengan tubuh dan jiwa kita, yang adalah kepunyaan-Nya, agar kita



boleh membalas kebaikan yang Dia lakukan bagi tubuh dan jiwa kita.

### Kristus Menyembuhkan Orang yang Sakit Lumpuh (9:1-8)

---

<sup>1</sup> Sesudah itu naiklah Yesus ke dalam perahu lalu menyeberang. Kemudian sampailah Ia ke kota-Nya sendiri. <sup>2</sup> Maka dibawa oranglah kepada-Nya seorang lumpuh yang terbaring di tempat tidurnya. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Percayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni." <sup>3</sup> Maka berkatalah beberapa orang ahli Taurat dalam hatinya: "Ia menghujat Allah." <sup>4</sup> Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka, lalu berkata: "Mengapa kamu memikirkan hal-hal yang jahat di dalam hatimu? <sup>5</sup> Manakah lebih mudah, mengatakan: 'Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: 'Bangunlah dan berjalanlah?' <sup>6</sup> Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa"—lalu berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu -: "Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!" <sup>7</sup> Dan orang itu pun bangun lalu pulang. <sup>8</sup> Maka orang banyak yang melihat hal itu takut lalu memuliakan Allah yang telah memberikan kuasa sedemikian itu kepada manusia.

---

Ayat-ayat pertama dalam pasal ini mengharuskan kita untuk melihat kembali bagian penutup dari pasal sebelumnya. Dalam bagian penutup itu kita mendapati orang Gadara begitu marah karena mereka kehilangan banyak babi, sehingga mereka tidak ingin Kristus terus berada di situ, dan memohon kepada-Nya untuk segera *meninggalkan daerah mereka*. Nah, dalam pasal ini kita melihat kelanjutannya, *naiklah Yesus ke dalam perahu lalu menyeberang*. Mereka memintanya untuk pergi, maka Dia menanggapi keinginan mereka itu dengan sungguh-sungguh, dan kita tidak pernah mendapati Ia kembali ke daerah mereka lagi. Amatilah baik-baik peristiwa ini,

1. Keadilan-Nya – sehingga Ia meninggalkan mereka. Perhatikanlah, Kristus tidak akan tinggal lama-lama di tempat di mana Ia tidak diterima. Dengan penghakiman yang benar, Ia meninggalkan tempat-tempat dan orang-orang yang merasa muak dengan-Nya. Namun, Ia akan tinggal bersama orang-orang yang menginginkan-Nya dan membujuk Dia untuk tinggal. *Jika orang yang tidak beriman hendak meninggalkan Kristus, biarlah ia meninggalkan-Nya*; orang itu sendirilah yang akan menanggung risikonya (1Kor. 7:15).
2. Kesabaran-Nya – sehingga Ia tidak mengutuki mereka untuk memberikan hukuman yang pantas atas penghinaan mereka ter

hadap-Nya. Mudah dan adil saja bagi Dia untuk membuat mereka mengikuti babi-babi yang sudah dikuasai Iblis dengan sedemikian rupa itu. Godaan untuk melakukan hal itu memang besar, namun Ia sanggup menahan dan melewatinya; dan tanpa rasa benci atau marah, Ia *masuk ke dalam perahu dan menyeberang*. Ini adalah saat Dia bersabar; Ia datang bukan untuk *menghancurkan hidup manusia*, melainkan untuk menyelamatkan mereka; bukan untuk membunuh, melainkan untuk menyembuhkan. Memang penghakiman-penghakiman rohani itu jauh lebih sesuai dengan kebijakan yang dipraktikkan pada zaman Injil. Namun, sebagian orang mengamati bahwa ketika terjadi peperangan berdarah yang dilancarkan orang Romawi terhadap orang Yahudi, yang mulai tidak lama setelah ini, kota Gadaralah, yaitu tempat orang-orang Gadara ini tinggal, yang pertama kali dikepung. Perhatikanlah, kalau orang mengusir Kristus, itu sama saja dengan mengundang segala kesengsaraan atas diri mereka sendiri. Celakalah kita, jika Allah meninggalkan kita.

Ia datang *ke kota-Nya sendiri, Kapernaum*, tempat tinggal-Nya yang utama pada saat itu (Mrk. 2:1), dan karena itu tempat ini disebut *kota-Nya sendiri*. Ia telah membuktikan sendiri bahwa seorang nabi sedikit sekali dihormati *di daerah dan kotanya sendiri*. Namun demikian, Ia tetap datang ke sana, karena Ia *tidak mencari kehormatan-Nya sendiri*, melainkan, dalam keadaan merendahkan diri, Ia rela dihina orang. Semua peristiwa yang dicatat dalam pasal ini terjadi di Kapernaum, dan karena itu ditempatkan bersama-sama di sini, meskipun, jika diselaraskan dengan para penulis Injil yang lain, ada peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di tengah-tengahnya. Sementara orang Gadara ingin agar Kristus pergi, orang di Kapernaum menerima-Nya. Jika Kristus dihina oleh sebagian orang, maka sebagian orang yang lain akan memuliakan-Nya; jika yang satu tidak mau menerima-Nya, yang lain akan menerima-Nya.

Nah, setelah Kristus kembali ke Kapernaum, kejadian pertama yang dicatat dalam ayat-ayat di atas adalah penyembuhan orang yang sakit lumpuh, dan dalam hal ini bisa kita perhatikan:

- I. Iman teman-teman orang itu yang membawanya kepada Kristus. Penyakit yang dideritanya membuat dia tidak bisa datang sendiri kepada Kristus jika tidak ada orang yang membawanya. Perhati-

kanlah, bahkan orang-orang yang cacat lumpuh pun bisa dibawa kepada Kristus, dan mereka tidak akan ditolak oleh-Nya. Jika kita berbuat sebaik yang kita mampu, Ia akan menerima kita. Kristus memperhatikan iman mereka. Anak-anak kecil tidak bisa datang sendiri kepada Kristus, tetapi Ia akan memerhatikan iman orang-orang yang membawa mereka kepada-Nya, dan perbuatan mereka itu tidak akan sia-sia. *Yesus melihat iman mereka*, iman si lumpuh itu sendiri dan juga iman mereka yang membawanya. Yesus melihat tingkah laku iman, walaupun mungkin penyakit orang itu sendiri melemahkan pikirannya dan menghalanginya untuk menunjukkan imannya itu dalam perbuatan. Nah, iman mereka dalam hal ini adalah:

1. Iman yang kuat; mereka mempercayai dengan kukuh bahwa Yesus Kristus mampu dan mau menyembuhkannya. Sebab, kalau tidak, mereka tidak akan membawa orang sakit ini kepada-Nya dengan begitu terang-terangan dan melalui begitu banyak kesulitan.
  2. Iman yang rendah hati; walaupun orang sakit itu tidak mampu menjejakkan setapak langkah pun, mereka tidak mau meminta Kristus untuk menemuinya, melainkan membawanya untuk menemui Kristus. Lebih pantas kita yang melayani Kristus daripada Dia yang melayani kita.
  3. Iman yang bekerja: dalam kepercayaan mereka terhadap kuasa dan kebaikan Kristus, mereka membawa orang sakit itu, *yang terbaring di tempat tidurnya*, kepada-Nya. Semuanya ini tidak akan dapat dilakukan tanpa susah payah dan rasa sakit yang hebat. Perhatikanlah, iman yang kuat tidak akan peduli dengan berbagai rintangan untuk segera datang kepada Kristus.
- II. *Belas kasih Kristus*, dalam apa yang Ia katakan kepadanya, "*Per-cayalah, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni.*" Ucapan ini mengandung keramahan yang memulihkan bagi orang yang sedang sakit, dan cukup untuk membuatnya merasa nyaman atas rasa sakitnya, sehingga beban atas penyakitnya pun menjadi ringan. Kita tidak melihat adanya sepetah kata pun yang diucapkan kepada Kristus. Mungkin orang sakit yang malang itu tidak dapat berbicara untuk dirinya sendiri, sedangkan mereka yang membawanya lebih suka untuk berbicara melalui perbuatan daripada

perkataan. Mereka membawanya ke hadapan Kristus, dan itu sudah cukup. Perhatikanlah, tidaklah sia-sia jika kita mempersembahkan diri kita dan teman-teman kita kepada Kristus untuk mendapat belas kasihan-Nya. Kesengsaraan, seperti halnya dosa, juga menjerit, namun, belas kasihan tidak kalah cepatnya dari keadilan untuk mendengar jeritan itu. Dalam perkataan Kristus itu terkandung,

1. Sebuah sapaan penuh kasih, *Anak-Ku*. Perhatikanlah, bagi orang yang sedang menderita, dorongan dan penghiburan itu akan terasa seperti sedang berbicara kepada seorang anak, karena penderitaan itu bagaikan disiplin seorang bapa (Ibr. 12:5).
2. Dorongan yang sungguh membangkitkan semangat; "*Percayalah*" (KJV, "bergembiralah"). *Berbesar hatilah dalam perkara ini, ceriakanlah jiwamu.*" Mungkin orang yang malang itu, dalam keadaan terbaring di antara banyak orang, merasa bersalah dan takut ditegur karena ia dibawa ke hadapan-Nya dengan cara yang tidak tahu sopan. Tetapi Kristus tidaklah terikat pada tata upacara. Ia memintanya untuk *bergembira*; semuanya akan menjadi baik, ia tidak boleh terbaring sia-sia di hadapan Kristus. Kristus memintanya untuk *bergembira*, baru kemudian menyembuhkannya. Ia ingin orang-orang yang mendapat karunia dari-Nya bergembira dalam mencari Dia dan bersikap berani dalam mempercayai-Nya.
3. Alasan yang baik bagi diberikannya dorongan itu, "*Dosamu sudah diampuni.*" Hal ini bisa dianggap:
  - (1) Sebagai suatu pengantar bagi kesembuhan penyakit tubuhnya, "*Dosamu sudah diampuni, dan karena itu engkau akan sembuh.*" Perhatikanlah, seperti halnya dosa merupakan penyebab penyakit, begitu pula pengampunan dosa membawa ketenangan bagi kita ketika kita dipulihkan dari suatu penyakit. Bisa jadi bahwa dosa saja yang diampuni, sementara penyakit tidak dihilangkan, atau penyakit saja yang dihilangkan, sementara dosa tidak diampuni. Namun jika kita sudah dihiburkan karena pulihnya hubungan kita dengan Allah, dan juga dipulihkan dari suatu penyakit, maka semuanya ini sungguh merupakan suatu belas kasihan



yang besar bagi kita, seperti yang dirasakan Hizkia (Yes. 38:17). Atau,

- (2) Hanya sebagai perintah untuk *bergembira*, entah ia disembuhkan dari penyakitnya atau tidak; “Walaupun Aku tidak akan menyembuhkan engkau, tidakkah engkau akan tetap berkata bahwa jerih payahmu tidak sia-sia karena Aku telah meyakinkan engkau bahwa *dosamu sudah diampuni?* Tidakkah itu akan cukup membuat hatimu terhibur, walaupun engkau harus terus *menderita penyakit lumpuh?* Perhatikanlah, orang yang karena anugerah bisa membuktikan sendiri bahwa dosa-dosanya sudah diampuni, orang ini pasti mempunyai alasan untuk bergembira, tidak peduli masalah atau penderitaan apa pun yang mereka hadapi di luar (Yes. 33:24).

III. *Keberatan ahli-ahli Taurat* terhadap apa yang dikatakan Kristus (ay. 3). Mereka berkata dalam hati, di antara mereka sendiri, berbisik-bisik dengan diam-diam, “Orang ini menghujat Allah.” Lihatlah bagaimana suatu tanda terbesar yang menunjukkan kuasa dan anugerah dari sorga dicap dengan sebutan yang sangat kelam yang menunjukkan permusuhan dari neraka; pengampunan dosa oleh Kristus dinamakan penghujatan. Bagaimana pula jadinya kalau Ia tidak diutus Allah untuk melakukan hal ini. Memang, jika orang yang tidak mendapat pengutusan dari Allah tetapi mengaku-ngaku bisa mengampuni dosa, orang ini bersalah melakukan penghujatan.

IV. Sebelum melanjutkan pekerjaan-Nya, Kristus meyakinkan mereka bahwa tuduhan ini sama sekali tidak masuk akal.

1. *Ia menuntut mereka atas tuduhan mereka itu.* Walaupun mereka berkata-kata dalam hati mereka sendiri, Ia *mengetahui pikiran mereka*. Perhatikanlah, Yesus Tuhan kita tahu dengan sempurna segala sesuatu yang kita katakan dalam hati kita. Pikiran itu tersembunyi dan munculnya tiba-tiba, tetapi telanjang dan terbuka di hadapan Kristus, Sang Firman yang kekal (Ibr. 4:12-13), dan Ia juga *mengetahui pikiran-pikiran kita dari jauh* (Mzm. 139:2). Ia dapat berkata kepada mereka (yang tidak bisa dikatakan oleh manusia biasa), “*Mengapa kamu memikirkan hal-hal yang jahat di dalam hatimu?*” Perhatikanlah, pikir-

an berdosa banyak mengandung kejahatan yang sangat menyinggung Tuhan Yesus. Karena Dia adalah Sang Penguasa hati, pikiran-pikiran berdosa menyerang hak-Nya dan mengganggu barang kepunyaan-Nya. Oleh sebab itu Ia memperhatikan pikiran-pikiran jahat itu dan sangat tidak senang dengannya. Di dalam pikiran-pikiran jahat itu, terdapat *akar kepahitan* (Kej. 6:5). Dosa-dosa yang dimulai dan berakhir di dalam hati, walaupun tidak beranjak ke mana-mana, sama saja bahayanya dengan dosa-dosa lain.

2. Ia *mendebat mereka atas tuduhan mereka ini* (ay. 5-6), dan perhatikanlah di sini,
  - (1) Bagaimana Ia *menegaskan wewenang* yang Ia miliki di dalam *kerajaan anugerah*. Dengan tegas Ia menjelaskan bahwa di dunia ini *Anak Manusia*, Sang Pengantara, *berkuasa untuk mengampuni dosa*; sebab *untuk itulah Bapa telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak*, dan telah memberi-Nya wewenang ini, *karena Ia adalah Anak Manusia* (Yoh. 5:22, 27). Jika Ia *berkuasa memberikan kehidupan kekal*, dan memang demikian halnya (Yoh. 17:2), maka Ia juga pasti berkuasa mengampuni dosa; karena kesalahan merupakan suatu penghalang yang harus disingkirkan, atau kita tidak akan pernah bisa sampai di sorga. Sungguh merupakan dorongan bagi para pendosa malang yang mau bertobat bahwa kuasa mengampuni dosa diletakkan ke dalam tangan *Anak Manusia*, yang adalah tulang dari tulang kita! Dan jika Ia mempunyai *kuasa ini di bumi*, apalagi sekarang setelah Ia ditinggikan dan duduk di sebelah kanan Bapa-Nya, untuk memberikan *pertobatan dan pengampunan dosa*, maka dengan demikian Ia sungguh merupakan *Pemimpin dan Juruselamat* (Kis. 5:31).
  - (2) Bagaimana Ia *membuktikannya*, yaitu dengan kuasa yang Ia miliki atas kerajaan alam, kuasa-Nya untuk menyembuhkan segala penyakit. Bukankah sama mudahnya untuk berkata, "*Dosamu sudah diampuni,*" dengan "*Bangunlah dan berjalanlah?*" Ia yang bisa menyembuhkan penyakit, entah *dengan berkata-kata* sebagai Nabi atau *dengan wewenang* sebagai Allah, Ia juga dengan cara yang sama dapat mengampuni dosa. Sekarang, perhatikanlah:



- [1] Pernyataan ini merupakan landasan umum untuk membuktikan bahwa Kristus mempunyai misi ilahi. Mujizat-mujizat-Nya, terutama mujizat penyembuhan-Nya, meneguhkan apa yang Ia katakan tentang diri-Nya sendiri, bahwa Ia adalah Anak Allah. *Kuasa* yang tampak dalam penyembuhan-penyembuhan yang diadakan-Nya membuktikan bahwa Ia adalah *utusan Allah*, dan *belas kasihan* yang tampak dalam penyembuhan-penyembuhan itu membuktikan bahwa Ia diutus Allah *untuk menyembuhkan dan menyelamatkan*. Allah segala kebenaran tidak akan memeterai utusan-Nya untuk menyebarkan kebohongan.
- [2] Pernyataan ini sangat kuat dan masuk akal. Lumpuh hanyalah merupakan gejala dari penyakit dosa; kini Ia menunjukkan bahwa Ia bisa berhasil menyembuhkan penyakit yang sebenarnya, dengan secara langsung menyingkirkan gejala dari penyakit itu; begitu eratnya hubungan antara dosa dan penyakit. Ia yang berkuasa menghilangkan hukuman pasti, tanpa bisa diragukan lagi, berkuasa juga menghapus dosa. Ahli-ahli Taurat banyak berpegangan pada kebenaran hukum dan sangat percaya dengan kebenaran hukum itu, tetapi tidak memandang penting *pengampunan dosa*, yang justru merupakan ajaran yang sangat dijunjung tinggi oleh Kristus, dan hal inilah yang hendak ditunjukkan-Nya, yaitu bahwa tugas besar-Nya ke dunia adalah untuk *menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka*.
- V. Kesembuhan yang segera terjadi pada orang sakit itu. Kristus mengalihkan perdebatan-Nya dengan ahli-ahli Taurat, dan mengucapkan sepatah kata untuk menyembuhkan orang sakit itu. Kita boleh saja berusaha memberikan alasan untuk meneguhkan pernyataan kita, namun hal itu jangan sampai mengalihkan perhatian kita untuk berbuat kebaikan *bila kita bisa melakukannya*. Ia berkata kepada orang yang sakit lumpuh itu, "*Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu*"; dan suatu kuasa kesembuhan, yang cepat dan kuat langsung menyertai perkataan ini (ay. 7): *dan orang itu pun bangun lalu pulang*. Mari kita perhatikan:

1. Kristus memintanya untuk *mengangkat tempat tidurnya*, untuk menunjukkan bahwa dia benar-benar *telah sembuh dengan sempurna*, dan bahwa bukan hanya ia tidak akan lagi *diangkat* di atas tempat tidurnya, melainkan juga bahwa sekarang dia mempunyai kekuatan untuk *mengangkatnya*.
2. Kristus menyuruhnya pulang ke *rumahnya*, untuk menjadi berkat bagi keluarganya, yang selama ini sudah begitu banyak dia bebani. Dan Kristus pun tidak membawa-bawa orang itu untuk mengikuti-Nya untuk dipamerkan, seperti yang akan dilakukan orang-orang yang hanya ingin mencari penghormatan dari manusia dalam kejadian seperti ini.

VI. Kesan yang ditimbulkan peristiwa ini terhadap orang banyak (ay. 8); mereka *takut* (κῶν: “*takjub*”) lalu *memuliakan Allah*. Perhatikanlah, segala ketakjuban kita seharusnya membuat hati kita semakin *memuliakan Allah*, karena hanya Dia sajalah yang dapat melakukan hal-hal menakjubkan. Mereka memuliakan Allah atas apa yang Dia lakukan untuk orang malang ini. Perhatikanlah, belas kasihan yang diberikan kepada orang lain harus membuat kita menaikkan puji-pujian kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya untuk mereka, karena kita adalah sesama anggota satu dengan yang lainnya. Walaupun hanya sedikit dari orang banyak ini yang bisa diyakinkan dan percaya kepada Kristus dan mengikuti-Nya, namun orang banyak ini semua memuja-Nya, bukan sebagai Allah atau Anak Allah, melainkan sebagai *manusia* yang kepada-Nya Allah *telah memberikan kuasa yang sedemikian itu*. Perhatikanlah, Allah harus dimuliakan dalam segala kuasa yang *diberikan kepada manusia* untuk berbuat kebaikan. Karena semua kuasa berasal dari-Nya; kuasa itu seperti Mata Air di dalam Dia, sedangkan di dalam manusia, itu hanya seperti sebuah penampung air.

### Matius Dipanggil (9:9-13)

---

<sup>9</sup> Setelah Yesus pergi dari situ, Ia melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu Ia berkata kepadanya: “Ikutlah Aku.” Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia. <sup>10</sup> Kemudian ketika Yesus makan di rumah Matius, datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa dan makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya. <sup>11</sup> Pada waktu orang Farisi melihat hal itu, berkatalah mereka kepada murid-murid Yesus: “Mengapa



gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?"

<sup>12</sup> Yesus mendengarnya dan berkata: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. <sup>13</sup> Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."

---

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang anugerah dan belas kasih Kristus kepada para pemungut cukai yang malang, khususnya kepada Matius. Apa yang dilakukan-Nya terhadap tubuh manusia berguna untuk membuka jalan agar rancangan-Nya yang baik terjadi pada jiwa mereka. Sekarang perhatikanlah di sini:

- I. Panggilan Matius, penulis Injil ini. Markus dan Lukas memanggilnya Lewi; pada waktu itu biasa bagi seseorang untuk mempunyai dua nama. Mungkin Matius adalah namanya yang paling dikenal sebagai pemungut cukai, dan karena itu, dalam kerendahan hatinya, ia menyebut dirinya dengan nama itu daripada dengan nama Lewi yang lebih terhormat. Sebagian orang berpikir bahwa Kristus memberinya nama Matius ketika Ia memanggilnya untuk menjadi seorang rasul; seperti Simon yang diberi-Nya nama belakang Petrus. Matius berarti *karunia Allah*; para hamba Tuhan adalah karunia Allah bagi gereja; pelayanan mereka dan kemampuan mereka untuk melakukannya adalah karunia Allah bagi mereka. Sekarang perhatikanlah:
  1. Apa yang sedang dilakukan Matius ketika Kristus memanggilnya. Ia sedang *duduk di rumah cukai*, karena ia seorang pemungut cukai (Luk. 5:27). Ia seorang petugas bea cukai di pelabuhan Kapernaum, atau petugas pajak, atau pemungut pajak atas tanah. Sekarang, mari kita lihat lagi:
    - (1) Ia sedang melakukan pekerjaannya, seperti juga murid-murid yang lain ketika mereka dipanggil Kristus (4:18). Perhatikanlah, dengan godaannya Iblis biasanya suka mendatangi orang-orang yang sedang bermalas-malasan. Sebaliknya, Kristus dengan panggilan-Nya suka mendatangi orang-orang yang sedang bekerja. Namun,
    - (2) Pekerjaan Matius itu merupakan panggilan yang tidak disukai oleh orang-orang benar, karena pekerjaan itu dipenuhi dengan begitu banyak korupsi dan godaan, dan hanya ada sedikit saja orang jujur yang bekerja dalam pekerjaan itu. Matius sendiri mengakui orang seperti apa dia sebelum

bertobat, seperti halnya juga Rasul Paulus (1Tim. 1:13), supaya anugerah Kristus dalam memanggilnya lebih berlimpah, dan untuk menunjukkan bahwa Allah memiliki sisa-sisa umat-Nya di antara berbagai macam orang. Tidak ada orang yang bisa membenarkan dirinya untuk tidak percaya dengan menjadikan pekerjaannya di dunia ini sebagai alasannya, karena ada sebagian orang yang telah diselamatkan dari pekerjaannya yang penuh pekerjaan dosa, dan ada juga yang dari *pekerjaan yang benar*.

2. Adanya kekuatan yang menggerakkan dalam panggilan ini. Kita tidak mendapati Matius mencari-cari Kristus atau berkeinginan untuk mengikuti-Nya, walaupun beberapa saudaranya sudah menjadi murid-murid Kristus. Kristus menggerakkannya dengan berkat-berkat kebaikan-Nya sendiri. Ia ditemukan di antara orang-orang yang tidak mencari-Nya. Kristus *berbicara terlebih dulu*; bukan kita yang memilih Dia, melainkan Dia yang memilih kita. Dia berkata, "*Ikutlah Aku*," dan kuasa ilahi yang sama yang menyertai perkataan untuk mengubah hati Matius ini jugalah yang menyertai perkataan, "*Bangunlah dan berjalanlah*" untuk menyembuhkan orang yang menderita lumpuh (ay. 6). Perhatikanlah, perubahan yang menyelamatkan, dikerjakan di dalam jiwa oleh Kristus sebagai *Pencipta* dan oleh perkataan-Nya sebagai *sarana*. Injil-Nya adalah *kekuatan Allah yang menyelamatkan* (Rm. 1:16). Panggilan itu membuahkan hasil, karena Matius menurutinya; *ia berdiri, lalu* mengikut Dia dengan segera. Ia tidak menolak dan juga tidak menunda-nunda untuk mematuhi-Nya. Kuasa anugerah Allah akan segera menjawab dan mengatasi segala rintangan. Penghasilan atau keuntungan yang ia peroleh dari pekerjaannya itu tidak dapat mencegahnya untuk mengikut Kristus ketika Dia memanggilnya. *Ia tidak minta pertimbangan dari manusia* (Gal. 1:15-16). Ia berhenti melakukan pekerjaannya, dan membuang harapan-harapannya untuk bisa mendapatkan kedudukan tinggi dalam pekerjaannya itu; dan walaupun kita mendapati murid-murid yang dulunya nelayan kadang-kadang masih menjala ikan lagi setelahnya, kita tidak pernah mendapati Matius di rumah cukai lagi.



II. Pergaulan Kristus dengan para pemungut cukai dan orang berdosa pada kesempatan ini; Kristus memanggil Matius, supaya ia bisa memperkenalkan diri-Nya kepada orang-orang yang juga mempunyai pekerjaan yang sama seperti dia. *Yesus makan di rumah* (ay. 10). Penulis-penulis Injil lain berkata bahwa Matius mengadakan sebuah *pesta besar*, yang tidak mampu diadakan oleh nelayan-nelayan miskin ketika mereka dipanggil. Tetapi ketika Matius sendiri berbicara mengenai hal ini, ia tidak berkata bahwa itu adalah rumahnya, atau juga bahwa itu merupakan sebuah pesta, tetapi hanya berkata bahwa Ia *makan di rumah* (TB, "Yesus makan di rumah Matius"). Dengan demikian ia lebih mengingat kebaikan Kristus kepada para pemungut cukai daripada penghormatan yang ia berikan kepada-Nya. Perhatikanlah, baiklah bagi kita untuk tidak terlalu membesar-besarkan perbuatan baik kita sendiri.

Sekarang perhatikanlah:

1. Ketika Matius mengundang Kristus, ia juga mengundang murid-murid-Nya untuk *ikut datang bersama-Nya*. Perhatikanlah, orang yang menerima Kristus harus menerima juga semua orang kepunyaan-Nya demi Dia, dan harus menyediakan ruang di dalam hatinya bagi mereka.
2. Matius mengundang banyak pemungut cukai dan pendosa untuk makan bersama-sama *dengan Dia*. Ini adalah tujuan utamanya dalam mengundang teman-temannya ini, yaitu supaya ia mendapat kesempatan untuk memperkenalkan teman-teman lamanya kepada Kristus. Dia tahu dari pengalaman bagaimana anugerah Kristus sanggup melakukan hal-hal yang luar biasa, dan ia tidak kehilangan harapan untuk teman-temannya ini. Perhatikanlah, orang yang dibawa kepada Kristus sendiri pasti ingin agar orang lain juga bisa dibawa kepada-Nya, dan sangat bersemangat untuk menyumbangkan sesuatu agar bisa mewujudkan hal itu. Orang yang mengalami anugerah sejati tidak akan puas memakan makanannya sendiri, melainkan akan mengundang orang lain untuk ikut makan bersamanya. Pertobatan Matius ini akan membuat ikatan persaudaraan di antara dia dan kawan-kawan sekerjanya putus, namun sekarang rumahnya dipenuhi dengan para pemungut cukai, dan sebagian dari mereka pasti akan *meng-*

*ikut dia seperti dia mengikut Kristus.* Demikianlah yang dilakukan Andreas dan Filipus (Yoh. 1:41, 45; 4:29; Hak. 14:9).

III. Ketidaksenangan orang-orang Farisi akan hal ini (ay. 11). Mereka mencela perbuatan Kristus ini; “*Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?*” Perhatikanlah di sini:

1. Bahwa Kristus ditentang. Bahwa Ia *teknun menanggung bantahan terhadap diriNya dari pihak orang-orang berdosa*, ini bukanlah penderitaan paling ringan yang Ia alami. Tidak ada orang yang lebih ditentang oleh manusia selain Dia yang datang untuk mengangkat perseteruan hebat antara Allah dan manusia. Dengan demikian Ia menyangkal diri-Nya untuk tidak menerima hormat yang sepatutnya Dia miliki sebagai Allah yang telah menjadi manusia. Walaupun pembicaraan-Nya selalu benar dan kehendak-Nya semestinya harus dituruti karena Ia tidak pernah berbicara atau berbuat salah, mereka terus mencari-cari kesalahan dalam segala sesuatu yang dikatakan dan diperbuat-Nya. Dengan demikian Ia mengajar kita untuk mengetahui bahwa celaan selalu akan datang dan kita harus bersiap-siap serta bersabar dalam menanggungnya.
2. Mereka yang berdebat dengan-Nya adalah orang-orang Farisi; angkatan yang sombong, suka mengagungkan diri, dan suka mencari-cari kesalahan orang lain. Perilaku mereka sama dengan orang-orang pada zaman nabi-nabi dulu yang berkata, “*Menjauhlah, janganlah meraba aku, aku lebih kudus daripada engkau!*” (Yes. 65:5, κν). Mereka sangat tegas dalam menghindari *orang-orang berdosa*, tetapi tidak dalam menghindari *dosa*. Dalam hal kesalehan *lahiriah*, tidak ada orang lain yang lebih giat dan bersemangat daripada mereka ini, namun dalam hal menentang *kuasa* ilahi juga tidak ada musuh yang sedemikian hebatnya seperti mereka. Mereka ingin memelihara tradisi nenek moyang dengan baik, jadi mereka menularkan kepada orang lain semangat yang sama yang menguasai diri mereka sendiri.
3. Mereka tidak mengajukan keberatan itu kepada Kristus secara langsung, sebab mereka tidak punya cukup keberanian untuk menantang-Nya dengan keberatan itu. Pikir mereka, walaupun persoalan ini seharusnya dengan Sang Guru, namun murid-



murid itu pun ada bersama-sama dengan para pemungut cukai itu; murid-murid melakukan perbuatan itu karena Sang Guru yang terlebih dulu melakukannya. Pikir mereka, kesalahan Sang Guru sebagai nabi seharusnya lebih besar daripada si murid; martabat-Nya seharusnya menjauhkan Dia dari berkumpul dengan orang-orang seperti ini. Jadi, begitulah, karena tersinggung dengan Sang Guru, mereka malah bertengkar dengan murid-murid. Perhatikanlah, merupakan kepedulian orang-orang Kristen supaya mampu untuk membela dan membenarkan Kristus, ajaran-ajaran serta hukum-hukum-Nya, dan *tiap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu* (1Ptr. 3:15). Sementara Kristus menjadi Pembela kita di sorga, marilah kita menjadi pembela-pembela-Nya di bumi, dan menerima penghinaan bagi-Nya sebagai bagian kita sendiri.

4. Keluhan mereka adalah tentang Kristus *yang makan bersama-sama dengan para pemungut cukai dan orang berdosa*: berhubungan dekat dengan orang-orang jahat berarti melawan hukum Allah (Mzm. 119:115; 1:1). Mungkin dengan menuduh Kristus mengenai hal ini di hadapan murid-murid-Nya, mereka berharap untuk menjauhkan murid-murid itu dari-Nya dan membuat mereka memandang rendah Dia. Dengan demikian mereka mungkin berharap bisa menarik murid-murid itu menjadi murid-murid mereka sendiri, karena mereka merasa adalah lebih terhormat telah *mengarungi lautan dan menjelajah daratan untuk menobatkan orang-orang* Berhubungan dekat dengan para pemungut cukai adalah melawan *tradisi orang tua-tua*, dan oleh sebab itu, mereka melihatnya sebagai suatu hal yang jahat. Mereka marah kepada Kristus atas kejadian ini,
  - (1) Karena mereka *selalu mengharapkan yang jahat bagi Dia* dan mencari-cari kesempatan untuk menyalahkan-Nya. Perhatikanlah, memang mudah dan sangat biasa bagi orang untuk mereka-reka hal-hal buruk dari perkataan dan perbuatan yang baik.
  - (2) Karena mereka *tidak mengharapkan sesuatu yang baik datang kepada* para pemungut cukai dan orang berdosa.

Sebaliknya, mereka iri dengan kebaikan Kristus bagi orang-orang itu, dan merasa menderita ketika melihat orang-orang itu dibuat bertobat. Perhatikanlah, mungkin sah-sah saja kita mencurigai orang-orang yang merasa iri dan tidak senang ketika melihat orang lain beroleh anugerah, karena siapa tahu orang-orang itu sendiri memang tidak mendapatkan anugerah Allah.

IV. Pembelaan Kristus bagi diri-Nya sendiri dan bagi murid-murid-Nya untuk membenarkan perbuatan mereka dalam bergaul dengan para pemungut cukai dan orang berdosa. Tampaknya, murid-murid, mungkin karena masih lemah, harus mencari cara untuk menjawab celaan orang Farisi, dan karena itu mereka membawa masalah itu kepada Kristus, dan Ia mendengarnya (ay. 12), atau mungkin Kristus sendiri mendengar orang Farisi berbisik-bisik kepada murid-murid-Nya. Biarlah Ia sendiri yang membenarkan diri-Nya dan membela perkara-Nya, menjawab untuk diri-Nya sendiri dan juga untuk kita. Ada dua hal yang Ia tekankan dalam pembelaan-Nya:

1. Betapa penting dan mendesaknya permasalahan yang sedang dihadapi para pemungut cukai, yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya, dan karena itu hal ini membenarkan Dia untuk bergaul dengan mereka demi kebaikan mereka sendiri. Keperluan yang teramat sangat yang ada pada orang-orang berdosa yang malang dan tersesatlah yang membawa Kristus turun dari dunia suci di atas ke dunia kotor di bawah; dan hal yang sama pulalah yang membawa-Nya ke dalam kumpulan orang yang dipandang kotor dan hina ini.

(1) Ia membuktikan pentingnya permasalahan yang dihadapi pemungut cukai ini: *bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit*. Para pemungut cukai itu sedang sakit, dan mereka memerlukan seseorang untuk membantu dan menyembuhkan mereka. Sebaliknya, orang-orang Farisi berpikir bahwa mereka tidak sakit dan memerlukan bantuan itu. Perhatikanlah:

[1] Dosa adalah penyakit jiwa; orang berdosa itu sakit secara rohani. Kejahatan berawal dari penyakit jiwa, sedangkan pelanggaran yang dilakukan adalah luka-luka-



- nya, atau pecahnya penyakit jiwa itu. Penyakit ini membuat cacat, lemah, gelisah, membuat orang menjadi kurus kering dan bahkan bisa membunuhnya, tetapi, syukur kepada Allah, penyakit ini dapat disembuhkan.
- [2] Yesus Kristus adalah Tabib Agung yang menyembuhkan jiwa. Penyembuhan-Nya terhadap penyakit-penyakit tubuh menandakan bahwa Ia bangkit dengan *kesembuhan pada sayap-Nya*. Ia adalah Sang Tabib yang ahli, setia, dan berbelas kasihan, dan menyembuhkan orang sakit adalah tugas dan pekerjaan-Nya. Orang yang bijak dan baik hati harus menjadi seperti tabib bagi orang-orang di sekelilingnya; seperti itulah Kristus. *Hunc affectum versus omnes habet sapiens, quem versus ægros suos medicus* – *Orang yang bijak membuat mereka yang ada di sekelilingnya merasa bahwa ia adalah tabib dan mereka adalah pasiennya* (Seneca, *De Const.*).
- [3] Jiwa-jiwa yang sakit karena dosa memerlukan Tabib ini, karena penyakit mereka sangat berbahaya. Alam tidak sanggup menolong dirinya sendiri, dan tidak ada manusia yang sanggup menolong kita. Begitulah kebutuhan kita akan Kristus, bahwa tanpa-Nya kita benar-benar akan binasa selamanya. Orang berdosa yang sadar pasti melihat kebutuhannya dan karena itu datang kepada Kristus.
- [4] Ada banyak orang yang membayangkan bahwa mereka sehat, yang berpikir bahwa mereka *tidak memerlukan Kristus* dan bisa baik-baik saja tanpa-Nya, seperti jemaat di Laodikia (Why. 3:17). Jadi, orang Farisi tidak mengingini perkataan dan perbuatan Kristus, bukan karena mereka tidak memerlukan Dia, tetapi karena mereka berpikir mereka tidak memerlukan apa-apa (Yoh. 9:40-41).
- (2) Ia membuktikan bahwa pentingnya masalah yang dihadapi para pendosa itu memang membenarkan perbuatan-Nya untuk bergaul dekat dengan mereka, dan bahwa selayaknya Ia tidak dipersalahkan karenanya; sebab kepentingan tersebut membuat perbuatan-Nya ini menjadi *suatu tindakan kasih*, yang harus selalu lebih diutamakan daripada segala bentuk luar keagamaan apa pun. Di dalam perbuatan-

an kasih ini kebajikan dan kemurahan hati jauh lebih baik daripada kemegahan, seperti halnya hakikat lebih baik daripada hal yang tampak dari luar atau yang merupakan bayangan saja. Kewajiban-kewajiban moral dan alami harus lebih diutamakan bahkan melebihi hukum-hukum ilahi yang berkaitan dengan ritual dan religiusitas, apalagi terhadap segala peraturan manusia dan tradisi nenek moyang, yang semuanya ini hanya membuat hukum Allah lebih ketat daripada yang dimaksudkan-Nya sendiri. Pernyataan ini dibuktikan Kristus (ay. 13) dengan sebuah ayat yang dikutip dari Hosea 6:6, “*Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan.*” Memisahkan diri dari kumpulan pemungut cukai, seperti yang diperintahkan orang Farisi, merupakan perbuatan yang masih *kurang untuk disebut sebagai suatu persembahan*; karena pergaulan Kristus dengan mereka melebihi perbuatan belas kasihan biasa, dan oleh sebab itu lebih diutamakan daripada pemisahan diri tadi. Jika berbuat baik terhadap diri sendiri saja lebih baik daripada persembahan, seperti yang ditunjukkan Samuel (1Sam. 15:22-23), apalagi berbuat baik kepada orang lain. Pergaulan Kristus dengan orang berdosa di sini disebut tindakan belas kasihan: berusaha memPERTOBATKAN jiwa-jiwa adalah perbuatan belas kasihan terbesar yang bisa dibayangkan. Hal ini seperti *menyelamatkan jiwa dari maut* (Yak. 5:20). Amati baik-baik bagaimana Kristus mengutip perkataan ini, “*Pergilah dan pelajarilah arti firman ini.*” Camkanlah, mengenal huruf-huruf dalam Alkitab saja tidaklah cukup, kita juga harus belajar mengerti artinya. Dan seseorang bisa dikatakan sudah mempelajari arti Alkitab dengan sempurna bila ia sudah belajar menerapkannya untuk menegur kesalahannya sendiri dan memakainya sebagai aturan yang mengatur tingkah lakunya. Ayat Alkitab yang dikutip Kristus ini tidak hanya untuk membenarkan Dia, tetapi juga:

- [1] Untuk menunjukkan di mana sebenarnya letak agama yang benar; bukan dalam ibadah-ibadah lahiriah saja. Letak agama yang benar juga bukan dalam *makanan dan minuman*, pamer kesucian dalam pendapat-pendapat sepele mengenai hal tertentu dan perselisihan yang



menimbulkan keraguan, melainkan dalam berbuat segala kebaikan yang bisa kita lakukan terhadap tubuh dan jiwa orang lain. Itu terletak dalam kebenaran dan kedamaian, dan dalam *mengunjungi yatim piatu dan janda-janda*.

[2] Untuk mengecam kemunafikan orang Farisi yang lebih menempatkan agama sebagai bentuk ritual atau upacara saja daripada dalam hal moral (23:23). Mereka mendukung bentuk-bentuk kesalehan yang bisa dibuat selaras dengan, atau mungkin tunduk kepada, kesombongan, kedengkian, ambisi, dan kebencian mereka, sementara itu mereka justru membenci kekuatan dari kesalehan itu sendiri yang sanggup mengendalikan nafsu-nafsu tersebut.

2. Kristus menekankan sifat dan tujuan dari tugas-Nya sendiri. Ia harus menaati tugas-Nya dan melaksanakan panggilan yang ditetapkan bagi-Nya, yaitu sebagai Sang Guru Agung. Oleh karenanya, Ia berkata, "*Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa* (KJV, "...melainkan orang berdosa untuk bertobat"), dan karena itu Aku harus bergaul dengan para pemungut cukai." Perhatikanlah:

(1) Apa tugas Kristus; tugas-Nya adalah *memanggil orang untuk bertobat*. Ini adalah tugas-Nya yang utama (4:17), dan semua khotbahnya cenderung menekankan hal ini. Perhatikanlah, panggilan Injil adalah panggilan untuk bertobat; panggilan bagi kita untuk mengubah pikiran dan cara-cara hidup kita.

(2) Siapa yang menjadi sasaran tugasnya; bukan *orang benar*, melainkan *orang berdosa*. Ini artinya:

[1] Seandainya anak-anak manusia bukan *orang berdosa*, maka tidak akan ada alasan bagi Kristus untuk datang ke tengah-tengah mereka. Ia adalah Juruselamat manusia, bukan manusia yang *utuh*, melainkan manusia yang *jatuh*. Andaikata Adam yang pertama tetap berada dalam *kebenaran* yang semula, maka kita tidak akan memerlukan Adam kedua.

- [2] Oleh sebab itu, *tugas-Nya yang paling besar* berkenaan dengan *orang-orang yang paling berdosa*; semakin berbahaya keadaan orang yang sakit itu, semakin banyak kesempatan bagi Sang Tabib untuk menolongnya. Kristus datang ke dunia untuk *menyelamatkan orang berdosa*, tetapi terutama yang *paling berdosa* (1Tim. 1:15); bukan untuk pertama-tama memanggil orang yang walaupun berdosa namun masih agak benar, melainkan terlebih untuk memanggil orang yang paling berdosa.
- [3] Semakin sadar orang akan dosanya, semakin terbukalah hatinya untuk menyambut Kristus dan Injil-Nya. Siapa saja pasti lebih suka memilih berada bersama-sama orang yang menginginkan kehadirannya, dan bukan bersama-sama dengan orang yang lebih ingin merampas tempatnya. Kristus tidak datang dengan harapan akan berhasil di antara orang-orang *benar*, yaitu mereka yang menyombongkan dirinya demikian, karena orang-orang semacam ini pasti akan segera merasa muak dengan Juruselamat mereka dan bukannya muak dengan dosa mereka. Karena itu, terlebih suka Ia mengunjungi orang-orang yang dengan rendah hati mau mengakui bahwa mereka *orang berdosa*. Kepada merekalah Kristus mau datang, karena di antara merekalah Ia disambut.

### Tanggapan Kristus terhadap Murid-murid Yohanes (9:14-17)

---

<sup>14</sup> Kemudian datanglah murid-murid Yohanes kepada Yesus dan berkata: "Mengapa kami dan orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?" <sup>15</sup> Jawab Yesus kepada mereka: "Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berdukacita selama mempelai itu bersama mereka? Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa. <sup>16</sup> Tidak seorang pun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua, karena jika demikian kain penambal itu akan mencabik baju itu, lalu makin besarlah koyaknya. <sup>17</sup> Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itu pun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya."

---

Keberatan-keberatan yang diajukan orang lain kepada Kristus dan murid-murid-Nya memberikan kesempatan bagi Kristus untuk membuat pernyataan-pernyataan yang paling bermanfaat. Begitulah, kepentingan kebenaran sering kali dibantu bahkan oleh perlawanan yang ditemuinya dari orang-orang yang menyangkalnya, dan dengan demikian hikmat Kristus membawa kebaikan dari kejahatan, dan ini merupakan contoh ketiga yang kita temui dalam pasal ini. Pernyataan-Nya tentang kuasa-Nya untuk mengampuni dosa dan kesediaan-Nya untuk menerima orang berdosa tercetus karena celaan ahli-ahli Taurat dan orang Farisi. Jadi di sini, dari celaan terhadap perilaku murid-murid-Nya, timbullah pernyataan yang menggambarkan kelemahan-kelemahan-Nya kepada mereka. Perhatikanlah:

- I. Keberatan yang diajukan murid-murid Yohanes kepada murid-murid Kristus karena tidak berpuasa sesering mereka. Mereka dituduh lagi karena mempraktikkan cara hidup yang bebas, selain makan dengan para pemungut cukai dan orang berdosa. Keberatan ini menyarankan agar mereka mengubah cara hidup mereka dengan cara hidup yang lebih ketat. Tampak dari penulis-penulis Injil lain (Mrk. 2:18 dan Luk. 5:33) bahwa murid-murid orang Farisi juga ikut bersama mereka. Karena itu, kita mempunyai alasan untuk curiga bahwa mereka inilah yang memanas-manasi dan memanfaatkan murid-murid Yohanes sebagai juru bicara mereka. Karena murid-murid Yohanes lebih disukai Kristus dan murid-murid-Nya, maka pasti lebih baik jika mereka saja yang menyampaikan keberatan itu. Perhatikanlah, bukan sesuatu yang baru lagi bahwa orang jahat suka mengadu domba orang-orang benar. Jika umat Allah berbeda sikap atau pikiran, maka orang-orang licik akan mengambil kesempatan ini untuk menabur perselisihan, memanas-manasi mereka, dan memisahkan mereka satu sama lain, dan dengan demikian menjadikan mereka sebagai mangsa empuk. Jika murid-murid Yohanes dan murid-murid Yesus berselisih, kita mempunyai alasan untuk curiga bahwa orang-orang Farisi bekerja di balik semuanya ini, dengan cara memanas-manasi mereka. Nah, keluhan mereka adalah, *"Mengapa kami dan orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?"* Sungguh menyedihkan bahwa kewajiban-kewajiban beragama yang seharusnya mengukuhkan kasih yang suci malah dijadikan

alasan untuk bertengkar dan berselisih; tetapi inilah yang sering terjadi, seperti yang kita temui di sini, di mana kita bisa melihat:

1. Bagaimana mereka membangga-banggakan puasa mereka sendiri. "*Kami dan orang Farisi sering berpuasa.*" Dalam sejarah gereja di segala zaman, berpuasa dijalankan pada saat-saat tertentu sebagai suatu ibadah. Orang-orang Farisi sangat rajin berpuasa, banyak di antara mereka berpuasa dua hari seminggu, namun sebagian besar dari mereka adalah orang munafik dan jahat. Perhatikanlah, orang-orang yang suka mengaku sebagai orang percaya biasanya memang lebih unggul dalam menaati peraturan-peraturan beribadah dan bahkan dalam hal pengendalian hawa nafsu, namun semuanya ini hanya di luarnya saja. Murid-murid Yohanes *sering berpuasa*, sebagian karena mengikuti apa yang dijalankan guru mereka, karena ia datang *tidak makan dan tidak minum* (11:18). Memang orang sering suka meniru pemimpin mereka, walaupun tidak selalu dengan alasan yang sama. Sebagian yang lain lagi berpuasa karena mau menuruti ajaran guru mereka tentang pertobatan. Perhatikanlah, ibadah yang lebih berat sering kali sangat *diperhatikan* oleh orang-orang yang masih berada di bawah pendisiplinan Roh, yaitu *Roh perbudakan*. Walaupun ibadah seperti ini baik sesuai tujuannya, kita harus melampauinya hingga mencapai kehidupan yang penuh sukacita di dalam Tuhan dan kebergantungan pada-Nya. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan ibadah kita. Begitulah, mereka datang kepada Kristus untuk memberi tahu Dia bahwa mereka *sering berpuasa*, setidaknya sering menurut mereka. Perhatikanlah, *banyak orang menyebut diri baik hati* (Ams. 20:6). Orang-orang yang mengaku beragama memiliki kecenderungan membangga-banggakan ketaatan mereka dalam beribadah, terutama jika dengan demikian mereka dipandang luar biasa. Dan bukan itu saja, mereka bahkan tidak hanya menyombongkan diri di depan manusia, melainkan juga menyerukannya di hadapan Allah, dan merasa yakin bahwa mereka telah berlaku benar.
2. Bagaimana mereka mempersalahkan murid-murid Kristus karena tidak berpuasa sesering mereka. *Murid-murid-Mu tidak berpuasa*. Mereka tidak tahu bahwa Kristus sudah memerintahkan para murid-Nya untuk berpuasa secara diam-diam dan berusaha agar mereka tidak *tampak sedang berpuasa*. Oleh



sebab itu, sangatlah kejam kalau mereka menyimpulkan bahwa murid-murid Kristus *tidak berpuasa* hanya karena murid-murid ini tidak mengumumkan puasa mereka. Perhatikanlah, kita tidak boleh menghakimi kesalehan orang lain dengan apa yang terlihat oleh mata dan apa yang bisa diamati oleh dunia. Akan tetapi, andaikata memang benar bahwa murid-murid Kristus tidak *berpuasa* sesering atau sebegitu lama dibandingkan mereka, mengapa mereka berpikir bahwa karena ini mereka lebih beribadah daripada murid-murid Kristus? Perhatikanlah, orang-orang percaya yang sombong biasanya suka membuat suatu patokan dalam beribadah, dan dengan patokan ini mereka berusaha mengukur orang lain dan segala sesuatu, seolah-olah semua orang yang berbeda dari mereka sudah sangat menyimpang di jalan yang salah; seolah-olah semua orang yang tidak berbuat sebanyak mereka berbuat terlalu sedikit, dan semua orang yang berbuat lebih banyak dari mereka sudah bertindak berlebih-lebihan. Semuanya ini dengan jelas membuktikan bahwa orang-orang sombong ini sama sekali tidak memiliki kerendahan dan kebaikan hati bagi sesamanya.

3. Bagaimana mereka mengadukan keluhan ini kepada Kristus. Perhatikanlah, jika murid-murid Kristus, entah karena kekeliruan atau karena perintah, melakukan suatu pelanggaran, pastilah Kristus sendiri akan diberitahukan dan akan dipersalahkan karenanya. *O, Yesus, apakah ini orang-orang Kristen-Mu?* Oleh sebab itu, karena kita menawarkan kehormatan Kristus kepada dunia, kita harus berperilaku baik. Perhatikanlah, perselisihan dengan Kristus dibawa kepada murid-murid-Nya (ay. 11), dan perselisihan dengan murid-murid-Nya dibawa kepada Kristus (ay. 14), ini merupakan suatu cara untuk menabur benih perselisihan dan membunuh kasih, untuk membuat umat melawan hamba Tuhan, hamba Tuhan melawan umat, dan teman melawan teman.
- II. Pembelaan Kristus bagi murid-murid-Nya dalam masalah ini. Kristus bisa saja menegur murid-murid Yohanes dengan pertanyaan mereka sendiri, "*Mengapa kalian sering berpuasa?* Apakah kalian benar-benar tahu mengapa kalian berpuasa? Oh tidak, sesungguhnya banyak orang yang menjalankan kewajiban ibadah

di luarnya saja dan mereka sendiri tidak tahu mengapa dan untuk apa mereka melakukannya.” Kristus tidak mau menjawab mereka demikian, Ia hanya membenarkan apa yang dilakukan murid-murid-Nya. Ketika murid-murid-Nya tidak tahu apa yang harus mereka katakan, Ia sudah menyiapkan sesuatu untuk dikatakan bagi mereka. Perhatikanlah, seperti halnya hikmat mendapat kehormatan apabila dibuktikan kebenarannya oleh anak-anaknya, demikian pula anak-anaknya akan berbahagia apabila mereka semua dibenarkan oleh hikmat itu sendiri. Apa yang kita lakukan sesuai dengan perintah dan petunjuk Kristus pasti akan didukung dan dikuatkan-Nya, dan kita dengan yakin bisa berseerah kepada-Nya untuk menjaga nama baik kita.

Ada dua hal yang ditekankan Kristus dalam membela murid-murid-Nya untuk *tidak berpuasa*.

1. Bahwa saat itu bukanlah saat yang tepat bagi mereka untuk menjalankan kewajiban berpuasa (ay. 15). “*Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berdukacita selama mempelai itu bersama mereka?*” Perhatikanlah, jawaban Kristus disusun dengan begitu baik sehingga bisa membenarkan apa yang dilakukan oleh murid-murid-Nya sendiri, tanpa harus mengecam apa yang sudah ditetapkan Yohanes atau yang diperbuat murid-murid Yohanes sendiri. Ketika orang-orang Farisi memanas-manasi perselisihan ini, mereka berharap Kristus akan mempersalahkan entah murid-murid-Nya sendiri atau murid-murid Yohanes, tetapi Ia tidak mempersalahkan keduanya. Perhatikanlah, kalau suatu saat kita dipersalahkan dengan tidak adil, maka yang harus kita pedulikan adalah membersihkan nama baik kita sendiri, dan janganlah menuduh balik orang lain atau mengotori nama baik orang lain. Ada banyak jalan yang tersedia yang bisa kita manfaatkan untuk membenarkan apa yang kita lakukan tanpa harus mengecam orang yang kelakuannya berbeda dengan kita.

Nah, untuk menguatkan pembelaan-Nya, Kristus menggunakan ungkapan sukacita dan kegembiraan yang biasanya dialami selama berlangsungnya acara pernikahan. Saat itu segala perasaan sedih dan dukacita tidaklah pantas dan tidak pada tempatnya, seperti yang terjadi pada pernikahan Samson (Hak. 14:17). Sekarang kita lihat,



- (1) Murid-murid Kristus adalah *sahabat-sahabat mempelai laki-laki* yang diundang ke pesta pernikahan dan disambut baik di sana, sedangkan murid-murid orang Farisi tidaklah demikian. Mereka adalah *anak-anak hamba perempuan* (Gal. 4:25), yang terus hidup dalam kegelapan dan ketakutan. Perhatikanlah, pengikut-pengikut Kristus yang setia, yang memiliki Roh yang menjadikan mereka anak-anak Allah, akan menghadiri pesta yang tidak ada henti-hentinya, sedangkan orang-orang yang memiliki roh perbudakan dan ketakutan tidak dapat bersukacita seperti orang lain (Hos. 9:1).
- (2) Murid-murid Kristus memiliki *mempelai laki-laki bersama mereka*, namun tidak demikian halnya dengan murid-murid Yohanes. Guru mereka pada waktu itu sedang berada di penjara dan mendekam di sana dalam bahaya yang terus mengancam hidupnya, dan karenanya saat itu merupakan saat yang tepat bagi mereka untuk *sering berpuasa*. Saat seperti itu akan datang kepada murid-murid Kristus ketika mempelai laki-laki harus diambil dari mereka dan ketika tubuh-Nya tidak bisa hadir bersama-sama mereka, dan *ketika itulah mereka harus berpuasa*. Pikiran bahwa sebentar lagi Dia akan pergi dan berpisah dari mereka membuat mereka sangat sedih (Yoh. 16:6). Percobaan dan penderitaan menimpa mereka ketika Dia sudah pergi, dan ini memberi mereka kesempatan untuk *berduka* dan *berdoa*, yakni untuk berpuasa. Perhatikanlah:
  - [1] Yesus Kristus adalah Mempelai laki-laki bagi Jemaat-Nya dan murid-murid-Nya adalah *sahabat-sahabat mempelai laki-laki* itu. Kristus berbicara tentang diri-Nya kepada murid-murid Yohanes dengan menggunakan perumpamaan ini karena Yohanes sendiri menggunakannya ketika Ia menyebut dirinya sahabat mempelai laki-laki (Yoh. 3:29). Jika dengan petunjuk ini mereka mengingat apa yang dikatakan guru mereka sebelumnya, maka mereka sendiri akan tahu jawaban bagi pertanyaan mereka sendiri.
  - [2] Sahabat-sahabat mempelai laki-laki cenderung mengalami banyak perubahan dan pergantian di dunia ini; mereka menyerukan belas kasihan dan penghakiman.

- [3] Sahabat-sahabat mempelai laki-laki merasa bersedih atau bergembira tergantung pada banyak sedikitnya mereka merasakan kehadiran mempelai laki-laki bersama mereka. Ketika Ia ada bersama mereka, cahaya Allah bersinar atas mereka, dan semuanya menjadi baik, tetapi ketika Ia pergi, walaupun hanya sebentar saja, *mereka menjadi gelisah* dan melangkah dengan berat. Kehadiran dan kedekatan matahari dengan bumi membuat datangnya siang dan musim panas, sedangkan ketidakhadiran dan jauhnya mendatangkan malam dan musim dingin. Kristus adalah segala-galanya bagi sukacita jemaat-Nya.
- [4] Setiap kewajiban harus dilakukan sesuai pada musimnya (Pkh. 7:14; Yak. 5:13). Ada saat untuk berduka dan ada saat untuk tertawa, dan untuk setiap saat ini kita harus menyesuaikan diri dan menghasilkan buah pada musimnya. Dalam hal puasa, kita harus memperhatikan cara-cara yang sesuai dengan anugerah Allah kepada kita; ketika Dia *berduka untuk kita*, kita harus *meratap*; dan juga, kita harus memperhatikan masa-masa pemeliharaan-Nya terhadap kita; ada waktu ketika *Tuhan, TUHAN semesta alam menyuruh orang untuk menangis dan meratap*; demikian pula, kita harus memperhatikan tugas-tugas tertentu yang ada di hadapan kita (17:21; Kis. 13:2).
2. Bahwa mereka tidak cukup kuat untuk melakukan kewajiban itu. Hal ini dikemukakan dalam dua perumpamaan: yang pertama menambalkan *secarik kain yang belum susut pada baju yang tua*, yang hanya akan memperbesar koyak baju yang tua itu (ay. 16), yang kedua mengisikan *anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua*, yang hanya akan menghancurkan kantong kulit itu (ay. 17). Murid-murid Kristus tidak mampu menjalankan kegiatan-kegiatan yang berat ini sebaik yang dilakukan murid-murid Yohanes dan orang-orang Farisi. Alasannya, seperti yang dikemukakan cendekiawan Dr. Whitby: di antara orang-orang Yahudi, tidak hanya ada sekte Farisi dan Esen yang menjalankan kehidupan yang keras, tetapi juga ada *sekolah-sekolah bagi para nabi*, di mana murid-muridnya sering kali hidup di pegunungan dan padang belan-



tara, dan banyak dari antara mereka berasal dari Nazaret. Mereka juga mempunyai sekolah-sekolah pribadi untuk melatih orang menjalankan disiplin yang ketat. Dari sekolah-sekolah inilah mungkin banyak dari murid-murid Yohanes dan orang-orang Farisi berasal; sementara murid-murid Kristus, karena mereka langsung dipanggil dari pekerjaan-pekerjaan duniawi, belum terbiasa dengan praktik-praktik agama yang keras semacam itu, dan ini tidak cocok bagi mereka. Selain itu praktik-praktik semacam ini juga tidak cocok untuk pekerjaan mereka yang lain. Perhatikanlah:

- (1) Beberapa kewajiban beragama lebih keras dan lebih sulit dibandingkan kewajiban-kewajiban beragama yang lain, seperti *kain yang belum susut* dan *anggur baru*, yang membutuhkan tekad yang sangat teguh dan sangat tidak enak bagi tubuh jasmani; seperti itulah ibadah puasa dan kewajiban-kewajiban yang menyertainya.
- (2) Yang terbaik dari antara murid-murid Kristus pun harus melewati masa kanak-kanak terlebih dahulu; tidak semua pohon di kebun Kristus bertumbuh sama, demikianlah, tidak semua murid-Nya ada dalam pertumbuhan yang sama. *Di dalam Kristus* ada murid yang baru menjadi *bayi* dan ada juga yang sudah bertumbuh.
- (3) Dalam mengarahkan orang untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama, kelemahan dan kekurangan orang Kristen yang masih belum dewasa haruslah dipertimbangkan. Seperti halnya makanan harus diberikan sesuai dengan usia masing-masing orang (1Kor. 3:2; Ibr. 5:12), begitu pula pekerjaan mereka harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Kristus tidak akan mengatakan suatu hal yang tidak mampu ditanggung oleh murid-murid-Nya (Yoh. 16:12). Orang-orang percaya yang baru menerima Yesus tidak boleh diberikan kewajiban-kewajiban yang sangat keras pada awalnya; kalau tidak, mereka akan merasa kecil hati. Seperti inilah pemeliharaan Allah terhadap umat Israel-Nya ketika Ia membawa mereka keluar dari Mesir. Ia tidak menuntun mereka melewati orang-orang Filistin (Kel. 13:17-18). Demikian halnya dengan pemeliharaan Yakub akan anak-anak dan hewan ternaknya, di mana ia tidak mau membebani mereka dengan pekerjaan yang terlalu

berat (Kej. 33:13). Dan seperti ini jugalah Kristus memelihara anak-anak yang masih kecil dalam keluarga kerajaan-Nya dan dalam kawanan domba-Nya; dengan lemah lembut Ia membimbing mereka. Ketiadaan pemeliharaan seperti ini sering kali membuat *kantong kulit menjadi hancur* dan *anggur menjadi tumpah*; pengakuan banyak orang menjadi gagal dan tidak menghasilkan apa-apa karena kurang berhati-hati pada awal-awalnya. Perhatikanlah, dalam berbuat baik kita bisa saja berbuat terlalu berlebihan dan melampaui kebenaran; dan perbuatan yang keterlalu-an yang demikian bisa jadi disebabkan oleh tipu muslihat Iblis.

### Anak Perempuan Kepala Rumah Ibadat Dihidupkan Kembali (9: 18-26)

---

<sup>18</sup> Sementara Yesus berbicara demikian kepada mereka, datanglah seorang kepala rumah ibadat, lalu menyembah Dia dan berkata: "Anakku perempuan baru saja meninggal, tetapi datanglah dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, maka ia akan hidup." <sup>19</sup> Lalu Yesus pun bangunlah dan mengikuti orang itu bersama-sama dengan murid-murid-Nya. <sup>20</sup> Pada waktu itu seorang perempuan yang sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan maju mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jumbai jubah-Nya. <sup>21</sup> Karena katanya dalam hatinya: "Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh." <sup>22</sup> Tetapi Yesus berpaling dan memandang dia serta berkata: "Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau." Maka sejak saat itu sembuhlah perempuan itu. <sup>23</sup> Ketika Yesus tiba di rumah kepala rumah ibadat itu dan melihat peniup-peniup seruling dan orang banyak ribut, <sup>24</sup> berkatalah Ia: "Pergilah, karena anak ini tidak mati, tetapi tidur." Tetapi mereka menertawakan Dia. <sup>25</sup> Setelah orang banyak itu diusir, Yesus masuk dan memegang tangan anak itu, lalu bangkitlah anak itu. <sup>26</sup> Maka tersiarlah kabar tentang hal itu ke seluruh daerah itu.

---

Dalam ayat-ayat ini ada dua kisah yang ditempatkan bersama-sama; yang pertama kisah tentang anak perempuan Yairus yang dihidupkan kembali dan yang kedua kisah tentang penyembuhan seorang wanita yang menderita *pendarahan*, yang terjadi sewaktu Kristus sedang dalam perjalanan menuju rumah Yairus, dan yang diselipkan di tengah-tengah kisah pertama. Penyelipan cerita seperti ini terjadi karena mujizat-mujizat Kristus bertebaran di mana-mana dan saling jalin-menjalin; begitulah, *pekerjaan Dia yang mengutus Kristus* sudah menjadi pekerjaan Kristus sehari-hari. Ia dipanggil untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik ini sewaktu Ia masih menjawab celaan

orang-orang Farisi (ay. 18): *Sementara Yesus berbicara demikian.* Panggilan yang memotong pembicaraan Kristus ini bisa kita anggap sebagai hal yang menyenangkan ketika Kristus harus melakukan pekerjaan berbantah yang tidak menyenangkan itu. Memang berbantah seperti ini kadang-kadang perlu, tetapi orang yang baik lebih senang meninggalkan tindakan seperti itu dan pergi melakukan ibadah atau perbuatan kasih. Sekarang, marilah kita lihat:

- I. Permohonan kepala ibadat kepada Kristus (ay.18). *Datanglah seorang kepala rumah ibadat, lalu menyembah Dia.* Adakah di antara para pemimpin yang percaya kepada-Nya? Ya, inilah salah satunya, seorang kepala rumah ibadat, yang dengan imannya mengutuk ketidakpercayaan para pemimpin lainnya. Kepala rumah ibadat ini mempunyai anak perempuan berumur dua belas tahun yang baru saja meninggal, dan kejadian yang menghancurkan rasa damai dalam keluarganya ini menyebabkannya mendatangi Kristus. Perhatikanlah, dalam kesusahan kita harus datang kepada Allah: kematian sanak saudara kita harus mendorong kita untuk datang kepada Kristus, yang adalah hidup kita. Kalau hal-hal apa saja bisa mendorong kita untuk datang kepada-Nya, maka baiklah itu. Ketika keluarga kita mengalami penderitaan, kita tidak boleh duduk terheran-heran saja, melainkan, seperti Ayub, kita harus *sujud dan menyembah* (Ayb. 1:20). Sekarang perhatikanlah:
  1. Kerendahan hatinya yang tampak dalam permohonannya kepada Kristus. Ia datang sendiri dengan keperluannya kepada Kristus dan tidak mengutus hambanya untuk melakukannya. Perhatikanlah, bukanlah suatu penghinaan bagi para pemimpin besar untuk datang secara pribadi kepada Tuhan Yesus. Ia *menyembah-Nya*, berlutut di hadapan-Nya, dan memberi-Nya segala penghormatan sebisa yang mungkin dilakukan. Perhatikanlah, orang yang mau menerima belas kasihan dari Kristus harus memberikan penghormatan kepada-Nya.
  2. Imannya yang tampak dalam permohonan ini, "*Anakku perempuan baru saja meninggal,*" dan walaupun bagi tabib-tabib lain ini sudah terlalu terlambat (tiada yang lebih mustahil daripada *post mortem medicina-pengobatan setelah si sakit meninggal*), namun bagi Kristus ini masih belum terlambat. Ia adalah Tabib bahkan untuk orang yang sudah mati, karena Ia adalah

*kebangkitan dan hidup. "Oh, tolong datanglah dan letakkanlah tangan-Mu ke atasnya, maka ia akan hidup."* Masalah ini sungguh melampaui kuasa alam (*a privatione ad habitum non datur regressus – tidak bisa diperoleh kembali*), namun kuasa Kristus, yang mempunyai *hidup di dalam diri-Nya sendiri*, akan *membangkitkan siapa saja yang dikehendaki-Nya*. Akan tetapi, sekarang ini Kristus bekerja dengan cara yang biasa, *melalui* alam dan bukan *melawannya*. Oleh sebab itu, pada masa kini kita tidak bisa lagi dengan iman membawa permohonan seperti ini kepada-Nya. Selagi ada kehidupan, maka masih ada harapan dan ada kesempatan untuk berdoa. Akan tetapi, apabila teman-teman kita mati, maka hal itu sudah ditetapkan; *kita akan pergi kepada mereka, tetapi mereka tidak akan kembali kepada kita*. Tetapi sewaktu Kristus masih berada di bumi ini mengadakan mujizat-mujizat, keyakinan iman seperti ini bukan hanya diizinkan melainkan juga sangat dipuji.

- II. Kesediaan Kristus untuk mengabdikan permohonannya (ay. 19). Lalu *Yesus pun bangunlah*, meninggalkan orang-orang lain yang bersama-Nya, *dan mengikuti orang itu*. Ia tidak hanya rela mengurniaknya apa yang diinginkannya, yaitu untuk menghidupkan kembali anak perempuannya, tetapi juga memuaskan hatinya dengan datang sendiri ke rumahnya untuk melakukannya. Sungguh *Ia tidak pernah menyuruh keturunan Yakub untuk mencari-Nya dengan sia-sia* (Yes. 45:19). Ia menolak pergi dengan orang terhormat yang berkata, *"Tuhan, datanglah sebelum anakku mati."* (Yoh. 4:48-50), namun Ia mau pergi bersama kepala rumah ibadat yang berkata, *"Tuhan, datanglah maka anakku akan hidup."* Adanya bermacam-macam cara yang dipakai Kristus dalam mengadakan mujizat-mujizat mungkin disebabkan oleh keadaan dan kondisi hati orang yang memohon kepada-Nya, yang diketahuinya dengan sempurna *karena Ia menyelidiki hati*, dan Ia menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi hati mereka. Ia tahu persis apa yang ada dalam hati manusia dan jalan apa yang harus ditempuh dalam berurusan dengan mereka. Perhatikanlah, ketika *Yesus mengikuti orang itu, murid-murid-Nya juga mengikuti-Nya*, karena mereka telah dipilih-Nya untuk terus menyertai-Nya. Dan Ia membawa serta mereka bukan untuk mencari status atau supaya diperhatikan, melainkan agar mereka bisa menjadi saksi-

saksi bagi mujizat-mujizat yang diadakan-Nya, karena setelah ini mereka akan menjadi pengabar-pengabar ajaran-Nya.

III. Penyembuhan terhadap wanita malang yang menderita pendarahan. Saya menyebutnya wanita malang bukan hanya karena masalah yang dideritanya sangat menyedihkan, melainkan juga karena dia sudah *menghabiskan semua harta miliknya untuk para tabib*, untuk menyembuhkan penyakitnya, namun ia tetap tidak menjadi lebih baik. Keadaan ini justru semakin menambah penderitaannya, karena dulu dia mempunyai harta, tetapi sekarang ia tidak punya apa-apa; dan bahwa ia telah membuat dirinya miskin dalam usahanya untuk memulihkan kesehatannya, sementara kesehatannya belum pulih-pulih juga. *Wanita ini sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan* (ay. 20), suatu penyakit yang bukan hanya membuat badan lemah lunglai dan kurus kering, tetapi juga membuatnya najis menurut hukum Taurat, dan menghalanginya untuk *bisa masuk ke dalam pelataran rumah Tuhan*. Namun demikian, semuanya ini tidak bisa menghalanginya untuk mendekati Kristus. Ia berserah diri kepada Kristus dan menerima belas kasihan dari-Nya sewaktu Ia dalam perjalanan mengikuti kepala rumah ibadat yang anak perempuannya meninggal, dan yang untuknya peristiwa penyembuhan ini akan menjadi suatu dorongan yang luar biasa dalam membantunya terus mengimani kuasa Kristus. Dengan begitu penuh kasih sayang, Kristus memerhatikan semua latar belakang permasalahan yang dialami orang-orang percaya yang masih lemah. Perhatikanlah:

1. Iman yang besar dari wanita ini kepada Kristus dan kuasa-Nya. Penyakit yang dideritanya membuat dia tidak bisa berbicara terang-terangan kepada Kristus untuk meminta kesembuhan, seperti yang bisa dilakukan orang lain. Tetapi dengan suatu dorongan khusus dari Roh iman, dia percaya bahwa Kristus mempunyai kuasa penyembuhan yang mengalir dengan begitu penuhnya sehingga hanya dengan *menjamah jubah-Nya* saja ia akan sembuh. Dalam hal ini mungkin ada angan-angan yang bercampur dengan iman, karena ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa cara seperti ini bisa terjadi dengan Kristus, kecuali kalau, seperti menurut sebagian orang, ia mempunyai pikiran tentang bangkitnya seseorang yang mati

karena bersentuhan dengan tulang-tulang Elisa (2Raj. 13:21). Tetapi, betapapun *lemahnya pengertian* wanita ini dalam hal ini, Kristus berkenan mengabaikannya dan menerima ketulusan serta kekuatan imannya; karena Ia *memakan sarang madu bersama madunya* (Kid. 4:11). Dia percaya dia akan disembuhkan jika hanya *menjamah jumbai jubah-Nya*, yaitu bagian yang paling ujung dari jubah-Nya. Perhatikanlah, ada kuasa atau nilai dalam segala sesuatu yang menjadi milik Kristus. Minyak kudus yang digunakan untuk mengurapi imam besar *meleleh sampai ke leher jubahnya* (Mzm. 133:2). Begitulah kepenuhan anugerah di dalam Kristus, bahwa “*dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia*” (Yoh. 1:16).

2. Kebaikan Kristus yang sangat besar kepada wanita ini. Ia tidak menunda-nunda waktu (yang bisa saja dilakukan-Nya) untuk memberikan kesembuhan-Nya, melainkan membiarkan si sakit yang malu ini mencuri kesembuhan yang tidak diketahui orang lain, walaupun dia sendiri pasti tidak berpikir bahwa dia bisa melakukannya tanpa sepengetahuan-Nya. Sekarang dia sudah merasa puas dan bisa pergi karena dia sudah mendapat apa yang dicarinya, tetapi Kristus tidak bersedia membiarkannya pergi begitu saja. Bukan saja Ia ingin agar kuasa-Nya dimuliakan dalam kesembuhan wanita itu, tetapi juga agar anugerah-Nya diagungkan dalam penghiburan dan pujian yang diperuntukkan bagi wanita itu. Wanita itu harus dipuji dan dihormati atas kemenangan imannya itu. Yesus *berpaling* untuk mencarinya (ay. 22), dan segera mendapatinya. Perhatikanlah, orang-orang Kristen yang rendah hati selayaknya merasa sangat terdorong dengan menyadari bahwa walaupun tersembunyi dari manusia, mereka pasti diketahui Kristus, karena Dia melihat apa yang paling tersembunyi dalam permohonan-permohonan yang mereka arahkan kepada sorga. Sekarang, kita lihat di sini:

(1) Ia *membuat hatinya senang* dengan berkata kepadanya, “*Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku.*” (KJV; “tenangkanlah hatimu”). Dia takut dimarahi karena datang dengan sembunyi-sembunyi, namun sebaliknya, ia malah diberi dorongan.



- [1] Kristus memanggilnya *anak-Ku*, karena Ia berbicara kepadanya dengan kelembutan seorang bapak, seperti yang dilakukan-Nya terhadap *orang yang sakit lumpuh* (ay. 2), yang disapa-Nya dengan *anak-Ku*. Perhatikanlah, ada penghiburan yang sudah disiapkan Kristus bagi *putri-putri Sion* yang batinnya sedang berduka, seperti Hana (1Sam. 1:15). Wanita-wanita yang percaya adalah *putri-putri* Kristus, dan Ia akan mengakui mereka demikian.
- [2] Ia memintanya untuk *merasa tenang*; wanita itu mempunyai alasan untuk merasa tenang jika Kristus mengakuinya sebagai *anak*. Perhatikanlah, penghiburan orang-orang kudus adalah kenyataan bahwa mereka diangkat sebagai anak-anak Allah. Perintah-Nya kepada wanita itu untuk *merasa tenang*, membawa ketenangan, seperti perkataan-Nya "*Sembuhlah*," membawa kesembuhan. Perhatikanlah, Kristus berkehendak agar umat-Nya merasa tenang, dan Ia mempunyai hak istimewa untuk memerintahkan ketenangan bagi jiwa-jiwa yang sedang gelisah. Ia *menciptakan pujian-pujian damai* (Yes. 57:19).
- (2) Ia menghormati imannya. Dari segala jenis anugerah, anugerah iman memberikan penghormatan yang terbesar bagi Kristus, dan karena itu Ia memberikan penghormatan yang terbesar kepada anugerah iman ini; "*Imanmu telah menyelamatkan engkau*." Jadi, *oleh iman ia mendapat pujian yang baik*. Oleh karena dari semua anugerah, Kristus memberikan penghormatan yang terbesar pada anugerah iman, maka Ia sangat menghormati mereka yang paling rendah hati. Seperti inilah yang terjadi pada wanita ini. Ia mempunyai iman yang lebih besar daripada yang dipikirkannya. Dia mempunyai alasan untuk *merasa tenang*, bukan hanya karena dia telah *disembuhkan*, melainkan juga karena *imannya membuatnya sembuh*. Ini artinya:
- [1] Ia telah disembuhkan secara rohani. Kesembuhan yang terjadi pada dirinya ini sungguh merupakan buah dan akibat dari iman, pengampunan dosa, dan karya anugerah. Perhatikanlah, sewaktu menerima belas kasihan

jasmani, kita bisa sungguh merasa terhibur dengan berlimpah, bila belas kasihan itu juga disertai dengan berkat-berkat rohani yang mirip dengan berkat-berkat jasmani itu; makanan dan pakaian kita akan menjadi nyaman, jika oleh iman kita juga diberi makan dengan *roti kehidupan* dan *dikenakan dengan pakaian kebenaran Yesus Kristus*. Istrirahat dan tidur kita akan menjadi nyaman, jika oleh iman kita beristirahat di dalam Allah dan tinggal dengan tenang di dalam Dia. Kesehatan dan kesejahteraan kita akan menjadi nyaman, jika oleh iman jiwa kita juga sehat dan sejahtera (Yes. 38:16-17).

- [2] Kesembuhan tubuh wanita itu adalah buah dari iman, imannya, dan ini membuat kesembuhan yang dialaminya itu menyenangkan. Setan-setan diusir keluar dari sebagian orang karena mereka ditolong oleh kuasa keaulatan Kristus, sementara pada sebagian yang lain lagi karena mereka ditolong oleh iman orang lain (seperti ay. 2); tetapi di sini: *imanmulah yang telah menyelamatkan engkau*. Jadi, perhatikanlah, belas kasihan jasmani memang sungguh mendatangkan penghiburan bagi kita bila diterima oleh karena iman. Apabila kita sedang mengejar belas kasihan, lalu kita berdoa dengan iman untuk mendapatkannya, dengan mata yang tertuju pada janji-Nya dan terus bergantung padanya, dan apabila kita menginginkannya demi kemuliaan Allah, dan dengan berserah kepada kehendak-Nya, dan membiarkan hati kita dilapangkan oleh keberserahan itu dalam iman, kasih, dan kepatuhan, maka kita dapat berkata bahwa belas kasihan itu memang kita terima oleh karena iman.

IV. Keadaan yang Ia dapati di rumah kepala ibadat (ay. 23). Ia *melihat peniup-peniup suling*, atau pemain-pemain musik, *dan orang banyak ribut*. Ada banyak kesibukan di rumah itu. Begitulah yang terjadi jika ada seseorang yang meninggal di dalam keluarga; dan mungkin, perhatian dan kesibukan yang perlu dilakukan pada saat jenazah harus dikuburkan dengan baik di tempat yang jauh dari penglihatan kita, itu bermanfaat untuk mengalihkan perhatian kita dari dukacita yang cenderung menguasai dan mengendalikan

kan kita. Tetangga-tetangga datang untuk ikut berkabung, untuk menghibur orangtua, dan untuk mempersiapkan serta menghadiri pemakaman, yang biasanya tidak ditunda lama-lama oleh orang Yahudi. Pemain-pemain musik ada di antara mereka, sesuai dengan adat kebiasaan orang-orang bukan-Yahudi, dan mereka memainkan nada yang sedih dan muram untuk semakin menambah kesedihan dan menggugah ratapan orang yang ada di sana. Dengan demikian, mereka memanjakan suatu perasaan yang dengan sendirinya bisa bertumbuh di luar batas-batas kewajaran dan memengaruhi orang untuk *berduka seperti orang yang tidak mempunyai harapan*. Lihatlah bagaimana agama memberikan kebaikan, sedangkan hal-hal keduniawian hanyalah menimbulkan kerusakan. Kekafiran memperberat dukacita yang justru ingin diperingan oleh Kekristenan. Atau mungkin pemusik-pemusik ini pada sisi lain berusaha untuk mengalihkan kesedihan dan menghibur keluarga yang sedang berdukacita; tetapi, *seperti cuka pada luka, demikianlah orang yang menyanyikan nyanyian untuk hati yang sedih*. Perhatikanlah, orangtua yang secara langsung merasakan penderitaan itu hanya diam saja, sementara *orang banyak dan peniup-peniup suling*, yang hanya meratap dengan terpaksa, justru yang membuat gaduh. Perhatikanlah, dukacita yang kedengarannya paling keras tidak selalu merupakan dukacita yang paling dalam; air beriak tanda tak dalam. *Ille dolet vere, qui sine teste dolet* – *Dukacita yang paling tulus adalah dukacita yang tidak bisa dilihat*. Terlepas dari semuanya ini, keadaan ini ditampilkan di sini untuk menunjukkan bahwa anak perempuan itu memang sungguh telah meninggal, seperti yang terlihat dengan jelas pada semua tindakan dan tingkah laku orang-orang yang sedang berdukacita untuknya.

- V. Teguran Kristus atas segala hiruk-pikuk ini (ay.24). Ia berkata, "*Pergilah.*" (κλν: "*Berilah tempat*"). Perhatikanlah, kadang-kadang ketika kita sedang dilanda *dukacita dunia ini*, sulit bagi kita untuk membiarkan Kristus masuk dan memberikan penghiburan-Nya. Orang yang terus tenggelam di dalam duka, dan, seperti Rahel, *tidak mau dihibur*, haruslah bersedia membuka pikiran mereka yang kalut itu untuk mendengar suara Kristus. *Berilah tempat*: sediakanlah ruang bagi Dia yang adalah *Sang Penghiburan bagi Israel*, yang membawa serta dengan Dia *penghiburan yang me-*

*nguatkan*, cukup kuat untuk mengatasi segala kekacauan yang diakibatkan oleh dukacita dunia ini, kalau kita mengizinkan-Nya masuk ke dalam jiwa kita. Ia memberikan alasan yang baik mengapa mereka tidak perlu menyusahkan diri sendiri dan orang lain hingga menjadi sedemikian kalut, “*Anak ini tidak mati, tetapi tidur.*”

1. Perkataan-Nya ini memang menggambarkan keadaan anak itu yang sebenarnya, karena sebentar lagi ia akan dihidupkan kembali. Anak itu benar-benar telah mati, tetapi tidak demikian bagi Kristus, yang tahu dalam diri-Nya sendiri apa yang akan dan yang dapat Dia lakukan, dan yang sudah menentukan sebelumnya bahwa Ia akan membuat kematian anak ini seperti tidur. Hanya ada sedikit perbedaan antara tidur dan mati, yakni pada berapa lama hal itu berlangsung; perbedaan lainnya hanyalah seperti mimpi saja. Kematian anak ini pasti hanya berlangsung sebentar saja, dan karena itu seperti orang yang tidur saja, bagaikan tidur semalam untuk beristirahat. Ia yang membangkitkan orang mati tentu bisa menjadikan apa yang tidak ada menjadi ada (Rm. 4:17).
2. Dalam pengertian tertentu memang benar bahwa semua orang yang mati itu tidur, terutama *yang mati di dalam Tuhan*. Perhatikanlah:
  - (1) Mati adalah tidur. Semua bangsa dan bahasa menyebutnya demikian, untuk memperhalus sesuatu yang menakutkan namun tidak dapat dihindari, dan untuk membuat mereka bisa menerima kenyataan ini. Bahkan tentang raja-raja yang jahat dikatakan, “*Mereka tidur dengan nenek moyang mereka.*” Juga dikatakan mengenai orang-orang yang akan bangkit untuk menerima hukuman kekal, bahwa mereka *tidur di dalam debu tanah* (Dan. 12:2). Tidur ini bukan untuk jiwa, karena kegiatan jiwa tidak berhenti, melainkan untuk tubuh, yang terbaring di dalam kubur, tenang dan diam, terabaikan dan tidak diacuhkan, dan terbungkus dalam gelap gulita. Tidur adalah mati yang sebentar, dan mati adalah tidur yang lama. Namun *kematian orang benar* secara khusus dipandang sebagai tidur (Yes. 57:2). Mereka tidur di dalam Yesus (1Tes. 4:14). Mereka tidak hanya beristirahat dari kerja keras dan banting tulang sepanjang



hari, tetapi juga *beristirahat di dalam harapan* akan bangun lagi dengan penuh sukacita di pagi hari kebangkitan. Mereka akan bangun dalam keadaan disegarkan, bangun untuk suatu kehidupan baru, bangun untuk dikenakan pakaian dan mahkota kemuliaan, dan *bangun untuk tidak tidur lagi*.

- (2) Dengan merenungkan semuanya ini, dukacita yang kita rasakan atas kematian sanak saudara kita yang terkasih kiranya menjadi ringan: "Janganlah berkata mereka *hilang lenyap*, mereka hanyalah *pergi mendahului* kita; janganlah berkata mereka *mati*, mereka *hanyalah tertidur*." Ketika rasul Paulus berbicara tentang kematian, ia berkata bahwa tidaklah masuk akal untuk membayangkan bahwa *orang yang mati di dalam Kristus itu binasa* (1Kor. 15:18). Karena itu, *berilah tempat*, bagi penghiburan-penghiburan yang disediakan dalam perjanjian anugerah, yakni penghiburan yang menggambarkan *keadaan "di masa mendatang dan kemuliaan yang akan diungkapkan"*.

Nah, coba bayangkan, bagaimana mungkin perkataan yang begitu menghibur, yang keluar dari mulut Yesus Tuhan kita, dicemooh seperti itu? *Mereka menertawakan Dia*. Orang-orang ini tinggal di Kapernaum, dan mereka tahu tabiat Kristus bahwa Ia tidak pernah mengeluarkan perkataan yang gegabah atau bodoh. Mereka tahu berapa banyak perbuatan ajaib yang sudah Ia lakukan, sehingga jika mereka tidak mengerti apa yang Ia maksudkan dengan perkataan ini, setidaknya mereka diam dulu dan berharap Dia akan menjelaskannya lebih lanjut. Perhatikanlah, perkataan dan perbuatan Kristus yang tidak bisa dimengerti tidaklah berarti harus dicemooh. Kita harus menghormati misteri yang terkandung dalam perkataan ilahi, bahkan ketika perkataan itu tampak bertentangan dengan apa yang kita pikirkan dan kita yakini. Namun demikian, cemoohan mereka itu justru memperkuat kebenaran mujizat itu. Oleh karena anak itu tampak benar-benar mati, maka sungguh konyol kalau ada orang yang mengatakan sebaliknya.

- VI. Dihidupkannya kembali anak itu dengan kuasa Kristus (ay. 25). *Orang banyak itu diusir*. Perhatikanlah, para pencemooh yang menertawakan apa yang mereka lihat dan dengar, kare-

na hal itu melebihi kemampuan mereka, bukanlah saksi-saksi yang pantas bagi perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan Kristus, karena kemuliaan pekerjaan-Nya tidaklah terletak pada kemegahan, melainkan pada kuasa. Lazarus dan anak laki-laki seorang janda di kota Nain dibangkitkan dari antara orang mati di depan umum, tetapi anak perempuan ini dibangkitkan secara tertutup; karena Kapernaum, yang telah menghina mujizat-mujizat kesembuhan yang lebih kecil, tidaklah layak untuk menyaksikan mujizat yang lebih besar, yakni kembali hidupnya orang mati; *mutiara ini janganlah dilemparkan kepada orang yang akan menginjak-injaknya di bawah kaki mereka.*

Kristus masuk dan *memegang tangan anak itu*, seolah-olah untuk membangunkannya dan membantunya berdiri. Ia berbuat sesuai dengan kiasan yang Ia ucapkan sendiri bahwa anak itu sedang tidur. Imam besar, yang melambangkan Kristus, tidak boleh berdekatan dengan orang mati (Im. 21:10-11), tetapi Kristus justru *menjamah orang mati*. Para imam Lewi meninggalkan orang mati dalam kenajisannya, dan karena itu mereka harus menjauhkan diri darinya, sebab mereka tidak bisa mengobatinya; tetapi Kristus, yang berkuasa membangkitkan orang mati, tidak bisa tertular oleh kenajisan itu, dan karena itu Ia tidak segan-segan menjamah orang mati. *Ia memegang tangan anak itu, lalu bangkitlah anak itu.* Begitu mudahnya mujizat itu terjadi; tidak dengan doa, seperti yang dilakukan Elia (1Raj. 27:21) dan Elisa (2Raj. 4:33), melainkan dengan jamahan. Elia dan Elisa mengadakan mujizat sebagai hamba, Kristus mengadakannya sebagai Anak, sebagai Allah, *yang empunya kematian*. Perhatikanlah, Yesus Kristus adalah Tuhan atas jiwa-jiwa, Ia memerintahkan mereka untuk pergi atau kembali kapan saja sesuai kehendak-Nya. Jiwa-jiwa yang mati tidak akan dibangkitkan kepada kehidupan rohani kecuali Kristus *memegang tangan mereka*. Ini dilakukan *pada hari Ia menunjukkan kuasa-Nya*. Entah Ia yang membangkitkan kita, jika tidak, kita akan tetap terbaring.

VII. Diketuhiya mujizat ini oleh khalayak umum, sekalipun mujizat itu diadakan secara tertutup (ay. 26). *Maka tersiarlah*



*kabar tentang hal itu ke seluruh daerah itu: mujizat ini menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Perhatikanlah, perbuatan-perbuatan Kristus lebih banyak diperbincangkan daripada diperhatikan dan dijalankan. Orang-orang yang hanya mendengar kabar tentang mujizat-mujizat Kristus mempunyai kewajiban yang sama seperti orang-orang yang menyaksikannya sendiri. Walaupun kita yang hidup pada saat ini tidak melihat mujizat-mujizat Kristus, namun kita memiliki kisah asli yang dapat dipercaya tentang mujizat-mujizat itu, dan berdasarkan keandalan kisah itu, kita harus menerima ajaran-Nya; *berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya* (Yoh. 20:29).*

### Dua Orang Buta dan Seorang Bisu Disembuhkan (9:27-34)

---

<sup>27</sup> Ketika Yesus meneruskan perjalanan-Nya dari sana, dua orang buta mengikuti-Nya sambil berseru-seru dan berkata: "Kasihailah kami, hai Anak Daud." <sup>28</sup> Setelah Yesus masuk ke dalam sebuah rumah, datanglah kedua orang buta itu kepada-Nya dan Yesus berkata kepada mereka: "Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?" Mereka menjawab: "Ya Tuhan, kami percaya." <sup>29</sup> Lalu Yesus menjamah mata mereka sambil berkata: "Jadilah kepadamu menurut imanmu." <sup>30</sup> Maka meleklah mata mereka. Dan Yesus pun dengan tegas berpesan kepada mereka, kata-Nya: "Jagalah supaya jangan seorang pun mengetahui hal ini." <sup>31</sup> Tetapi mereka keluar dan memasyhurkan Dia ke seluruh daerah itu. <sup>32</sup> Sedang kedua orang buta itu keluar, dibawalah kepada Yesus seorang bisu yang kerasukan setan. <sup>33</sup> Dan setelah setan itu diusir, dapatlah orang bisu itu berkata-kata. Maka heranlah orang banyak, katanya: "Yang demikian belum pernah dilihat orang di Israel." <sup>34</sup> Tetapi orang Farisi berkata: "Dengan kuasa penghulu setan Ia mengusir setan."

---

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang dua mujizat lagi yang diadakan bersama-sama oleh Juruselamat kita.

- I. Penglihatan bagi dua orang buta (ay. 27-31). Kristus adalah Sumber terang dan juga Sumber kehidupan. Seperti halnya dengan membangkitkan orang mati Ia menunjukkan bahwa diri-Nya sama dengan Dia yang pertama kali *mengembuskan napas kehidupan kepada manusia*, demikian pula dengan memberikan penglihatan kepada orang buta Ia menunjukkan bahwa diri-Nya sama dengan Dia yang pertama kali *memerintahkan terang untuk bercahaya atas kegelapan*. Perhatikanlah:

1. Keteguhan hati dua orang buta itu dalam permohonan mereka terhadap Kristus. Dalam perjalanan pulang dari rumah kepala rumah ibadat menuju tempat-Nya menginap, *dua orang buta ini mengikuti-Nya*, seperti pengemis, dengan berseru-seru tanpa henti (ay. 27). Ia yang menyembuhkan penyakit dengan begitu mudah dan manjur, ditambah lagi menyembuhkannya dengan cuma-cuma, pasti akan terus didatangi orang sakit. Di samping hal-hal lainnya, Kristus juga dikenal sebagai Tabib mata. Perhatikanlah:

- (1) Gelar yang diberikan oleh dua orang buta ini kepada Kristus; "*Kasihlanilah kami, hai Anak Daud.*" Janji yang diberikan kepada Daud, bahwa dari keturunannya Mesias akan datang, sangat diketahui dengan baik, dan karena itu Mesias biasanya diberi julukan *Anak Daud*. Pada waktu itu orang-orang sedang mengharapkan kedatangan-Nya. Begitulah, kedua orang buta ini tahu, dan mengakui serta mengumumkannya di jalan-jalan Kapernaum bahwa Mesias sudah datang, dan bahwa Dia inilah yang dinantikan. Hal ini semakin mengungkapkan kebodohan dan dosa imam-imam kepala dan orang-orang Farisi yang menyangkal dan melawan-Nya. Kedua orang buta itu tidak dapat melihat Dia dan mujizat-mujizat-Nya, tetapi *iman timbul dari pendengaran*. Perhatikanlah, orang-orang yang, di dalam pemeliharaan Allah, tidak bisa melihat dengan mata jasmani mereka, dengan anugerah Allah dapat mempunyai *mata pengertian yang begitu dicerahkan* sehingga mereka bisa mencerna perkara-perkara besar mengenai Allah, *yang tersembunyi bagi orang bijak dan orang pandai*.
- (2) Mereka memohon, "*Kasihlanilah kami.*" Sudah dinubuatkan bahwa *Anak Daud* itu *penuh dengan belas kasihan* (Mzm. 72:12-13), dan di dalam Dia *bersinarlah belas kasihan dari Allah kita* (Luk. 1:78). Perhatikanlah, apa pun keperluan dan beban kita, tidak ada bantuan dan dukungan yang bisa melebihi bagian yang kita peroleh dalam *belas kasihan Tuhan Yesus*. Entah Ia menyembuhkan kita atau tidak, jika Ia *mengasihani kita*, itu sudah cukup bagi kita. Seperti apa dan bagaimana bentuk belas kasihan-Nya, kita boleh yakin dan dengan bijak berserah saja kepada hikmat Kristus. Kedua orang buta itu tidak berbicara untuk diri mereka masing-masing, dan berkata, "*Kasihlanilah aku,*" melainkan



untuk satu sama lain dengan berkata, “*Kasihlanilah kami.*” Perhatikanlah, orang yang mengalami penderitaan yang sama haruslah mengucapkan doa yang sama pula untuk meminta pertolongan. Orang-orang yang sama-sama menderita haruslah memohon bersama-sama pula. Di dalam Kristus, semuanya bisa mendapat bagian.

- (3) Desakan mereka dalam permohonan ini; mereka *mengikuti-Nya, sambil berseru-seru*. Tampaknya Ia tidak memedulikan mereka pada awalnya, karena Ia ingin menguji iman mereka, yang diketahui-Nya sebagai iman yang kuat. Ia ingin agar mereka memohon kepada-Nya, sehingga kesembuhan yang Ia berikan kepada mereka bisa lebih dihargai apabila kesembuhan itu tidak diperoleh secara langsung pada waktu pertama kali mereka memintanya. Dalam hal ini Ia ingin mengajar kita untuk *terus berdoa dan tidak jemu-jemu*. Walaupun doa kita belum terjawab sekarang, kita harus tetap menunggunya dan terus hidup di dalam pemeliharaan Allah, bahkan sekalipun kita harus mengambil langkah-langkah dan mengalami perkembangan yang tampaknya semakin mengabaikan atau menjauh dari pengabulan doa itu. Kristus tidak ingin menyembuhkan kedua orang buta ini secara terbuka di jalanan, karena Ia ingin merahasiakan kesembuhan ini (ay. 30), dan *setelah Yesus masuk ke dalam sebuah rumah*, mereka *mengikuti-Nya* ke sana, dan *datang kepada-Nya*. Perhatikanlah, pintu Kristus selalu terbuka bagi siapa saja yang memohon dengan yakin dan tidak jemu-jemu. Mereka tampak berlaku kasar dengan menyerbu masuk ke dalam rumah untuk mengikuti-Nya, padahal Dia ingin beristirahat; namun alangkah lembutnya hati Yesus Tuhan kita, sehingga keberanian mereka pun masih kalah dibandingkan dengan sambutan yang mereka terima.
2. Pengakuan iman mereka, yang dipancing oleh Kristus dalam kesempatan ini. Ketika mereka datang kepada-Nya untuk memohon belas kasihan, Ia bertanya kepada mereka, “*Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?*” Perhatikanlah, iman merupakan syarat utama untuk menerima pertolongan dari Kristus. Orang yang ingin menerima *belas kasihan* dari Kristus harus percaya dengan yakin akan *kuasa-Nya*. Apa pun

yang kita inginkan Dia lakukan untuk kita, kita harus benar-benar yakin bahwa Ia *dapat melakukannya*. Mereka memang mengikuti Kristus, malah dengan berseru-seru, tetapi yang menjadi pertanyaan utamanya adalah, *Apakah kamu percaya?* Alam bisa membuat orang bersungguh-sungguh hati, tetapi hanya anugerahlah yang bisa menghasilkan iman; berkat-berkat rohani hanya diperoleh melalui iman. Mereka telah menunjukkan iman mereka melalui pengakuan akan kedudukan Kristus sebagai *Anak Daud* dan akan belas kasihan-Nya. Walaupun begitu, Kristus juga mau agar mereka menyatakan iman mereka akan kuasa-Nya. *Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya*, bahwa Aku dapat memberikan pertolongan ini, memberikan penglihatan kepada orang buta, menyembuhkan orang lumpuh, dan membangkitkan orang mati? Perhatikanlah, dalam menerapkan iman, sebaiknya kita menyebut secara lebih terperinci apa yang kita imani mengenai keyakinan kita akan kuasa Allah, kehendak baik-Nya, dan janji-janji-Nya yang umum pada keperluan-keperluan kita yang khusus. *Segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan*, dan jika dikatakan segala sesuatu, maka ini pun termasuk di dalamnya. *“Percayakah kamu bahwa Aku dapat, bukan hanya bergantung pada Allah untuk melakukannya, seperti seorang nabi, tetapi juga bahwa Aku dapat melakukannya dengan kekuatan-Ku sendiri?”* Ini berarti mereka bukan saja harus percaya bahwa Dia *Anak Daud*, melainkan juga *Anak Allah*; karena Allah sendirilah yang mempunyai hak istimewa untuk *membuka mata orang buta* (Mzm. 146:8); Ia menciptakan *mata yang melihat* (Kel. 4:11). Ayub adalah *mata bagi orang buta* (Ayb. 29:15), ia bisa melihat menggantikan mata orang lain, tetapi ia tidak dapat *memberikan* mata kepada orang buta. Jadi terserah kepada kita apakah kita *percaya bahwa Kristus dapat melakukannya*, dengan kuasa kebaikan dan doa pengantaraan-Nya di sorga, dengan Roh dan anugerah-Nya di dalam hati, dan dengan pemeliharaan dan kekuasaan-Nya di bumi? Percaya kepada kuasa Kristus ini tidak hanya berarti bahwa kita harus merasa pasti akan kuasa-Nya itu, melainkan juga harus benar-benar menyerahkan dan mengikat diri kepada kuasa itu dan mendorong diri kita sendiri untuk teguh di dalamnya.



Terhadap pertanyaan ini, mereka langsung memberikan jawabannya, tanpa ragu-ragu. Mereka berkata, “Ya Tuhan.” Walaupun Dia membuat mereka gelisah menanti-nanti untuk beberapa waktu dan tidak segera menolong mereka, namun mereka dengan tulus melihat bahwa Dia berbuat seperti itu karena hikmat-Nya, bukan karena kelemahan-Nya, dan mereka masih yakin akan kemampuan-Nya. Perhatikanlah, harta kekayaan belas kasihan yang tersimpan di dalam kuasa Kristus juga *disimpan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya* (Mzm. 31:19, KJV).

3. Penyembuhan yang dilakukan Kristus terhadap mereka; *Ia menjamah mata mereka* (ay. 29). Ini dilakukan-Nya untuk menguatkan iman mereka, yang telah diuji-Nya dengan menunda-nunda waktu, dan untuk menunjukkan bahwa Ia memberikan penglihatan kepada jiwa-jiwa yang buta dengan mengerjakan anugerah-Nya yang menyertai perkataan-Nya, *dengan minyak untuk melumas mata*. Ia melakukan kesembuhan itu berdasarkan iman mereka, *jadilah kepadamu menurut imanmu*. Ketika mereka memohon untuk disembuhkan, Ia menanyakan iman mereka, “*Percayakah kamu bahwa Aku dapat melakukannya?*” (ay. 28) Ia tidak menanyakan kekayaan mereka, apakah mereka mampu membayar-Nya untuk menyembuhkan mereka, juga tidak bertanya tentang nama baik mereka, supaya Ia mungkin bisa mendapat pujian dengan menyembuhkan mereka; sebaliknya, Ia menanyakan iman mereka. Dan sekarang setelah mereka menyatakan iman mereka, seperti yang dipertanyakan-Nya. “Aku tahu engkau benar-benar percaya, dan kuasa yang engkau percayai itu akan dilaksanakan bagimu; *jadilah kepadamu menurut imanmu*. Hal ini menunjukkan bahwa:

- (1) Ia tahu akan ketulusan iman mereka, dan Ia menerima dan mengabdikan permintaan dari iman mereka itu. Perhatikanlah, orang yang sungguh-sungguh percaya boleh merasa tenang bahwa Yesus Kristus mengetahui iman mereka, dan Ia senang dengan iman mereka itu. Sekalipun iman itu lemah, sekalipun orang lain tidak memahaminya, dan sekalipun mereka sendiri bisa mempertanyakannya, iman itu diketahui-Nya.

- (2) Dia menekankan bahwa iman mereka itu penting; “Jika kamu percaya, maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu cari.” Perhatikanlah, orang yang datang kepada Yesus Kristus akan diperlakukan *menurut iman mereka*; bukan menurut *angan-angan* mereka atau menurut *pekerjaan* mereka, melainkan *menurut iman mereka*. Ini artinya, orang-orang yang tidak percaya tidak bisa berharap akan mendapat pertolongan dari Allah, tetapi orang yang sungguh-sungguh percaya bisa yakin akan mendapat segala pertolongan yang ditawarkan di dalam Injil; dan keyakinan kita bisa pasang atau surut, tergantung apakah iman kita lebih kuat atau lebih lemah; kita tidak dibatasi di dalam Kristus, jadi marilah kita sendiri jangan membuat diri kita dibatasi dalam diri kita sendiri.
4. Perintah yang Ia berikan kepada mereka untuk merahasiakannya (ay. 30), *Jagalah supaya jangan seorang pun mengetahui hal ini*. Ia memberikan perintah ini kepada mereka:
- (1) Untuk memberikan contoh kepada kita tentang kerendahan hati, dan Ia mau agar kita meneladani-Nya dalam hal ini. Perhatikanlah, di dalam berbuat baik, kita tidak boleh mencari-cari pujian untuk diri kita sendiri, melainkan hanya mencari kemuliaan untuk Allah. Kita harus lebih peduli dan berusaha untuk menjadi berguna bagi orang lain daripada untuk menjadi terkenal dan diperhatikan orang lain (Ams. 20:6, 25:27). Demikianlah, Kristus menggambarkan aturan yang diberikan-Nya, *janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu*.
- (2) Sebagian orang berpikir bahwa Kristus, dengan merahasiakan kesembuhan itu, menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap orang-orang di Kapernaum, karena mereka sudah melihat begitu banyak mujizat namun tetap tidak percaya. Perhatikanlah, perintah untuk diam, yang diberikan kepada orang yang seharusnya menyatakan pekerjaan-pekerjaan Kristus, merupakan penghakiman terhadap suatu tempat atau sekelompok orang; Kristus berbuat adil dengan menolak memberikan sarana untuk meyakinkan iman mereka yang keras kepala dan tidak mau percaya. Ia menyelubungi terang dari orang-orang yang menutup mata terhadap terang itu.



- (3) Ia melakukannya dengan hati-hati, untuk melindungi diri-Nya sendiri, karena semakin Ia diberitakan, semakin ri hatilah imam-imam Yahudi terhadap perhatian orang banyak akan diri-Nya yang semakin bertambah.
- (4) Dr. Whitby memberikan alasan lain, yang sangat patut dipertimbangkan, mengapa Kristus terkadang menyembunyikan mujizat-mujizat-Nya, dan juga kemudian melarang murid-murid-Nya untuk menyiarkan kabar tentang perubahan rupa yang Ia alami. Kristus berbuat demikian karena Ia tidak ingin menyenangkan orang-orang Yahudi dengan kesombongan mereka yang merusak, yang menginginkan Mesias untuk menjadi seorang penguasa duniawi, dan cara ini bisa memberikan kesempatan kepada orang banyak untuk berusaha mendirikan kerajaan-Nya dengan membuat huru-hara dan hasutan di sana-sini, seperti yang pernah mereka coba lakukan (Yoh. 6:15). Namun, pada waktu kerajaan rohani-Nya telah dipancarkan, yakni setelah kebangkitan-Nya (yang merupakan bukti lengkap akan misi-Nya), ketika itulah bahaya tersebut sudah lewat dan perbuatan-perbuatan-Nya harus diwartakan kepada segala bangsa. Dr. Whitby juga mengamati bahwa mujizat-mujizat yang diadakan Kristus di antara orang-orang bukan-Yahudi dan orang-orang Gerasa diperintahkan-Nya untuk diwartakan, karena tidak ada bahaya seperti itu dengan orang-orang tersebut.

Namun demikian, kehormatan itu bagaikan bayangan, yang lari dari orang yang mengikutinya, tetapi mengikuti orang yang lari darinya (ay. 31). Kedua orang buta itu *keluar dan memasyhurkan Dia ke seluruh daerah itu*. Ini lebih merupakan sebuah tindakan yang gegabah, dan bukan yang penuh pertimbangan. Walaupun bisa dimaklumi sebagai perbuatan tulus yang dimaksudkan untuk kehormatan Kristus, namun tindakan ini tetap tidak bisa dibenarkan, karena dilakukan dengan melawan perintah yang sudah diberikan. Bila kita berniat memuliakan Allah, kita harus mempertimbangkan dulu apakah perbuatan kita nantinya sesuai dengan kehendak Allah atau tidak.

II. Penyembuhan terhadap *seorang bisu yang kerasukan setan*. Perhatikanlah di sini:

1. Persoalannya, yang sangat menyedihkan. Ia ada di bawah kuasa Iblis, sehingga ia tidak bisa berbicara (ay. 32). Lihatlah bagaimana kacau-balaunya keadaan dunia ini, dan betapa banyak macamnya penderitaan yang dialami manusia! Baru saja kita meninggalkan *dua orang buta*, tetapi sekarang kita jumpai *seorang bisu*. Betapa kita harus bersyukur kepada Allah atas anugerah yang Dia berikan sehingga kita bisa melihat dan berbicara! Lihatlah kejahatan Iblis terhadap manusia, dan betapa banyaknya cara yang ia gunakan untuk melakukannya. Kebisuan orang ini diakibatkan oleh *kerasukan setan*; tetapi lebih baik ia tidak bisa berkata apa-apa daripada dipaksa untuk mengatakan sesuatu, seperti orang-orang kerasukan setan yang kita jumpai sebelumnya (8:29), yang berkata, “*Apa urusan-Mu dengan kami?*” Dari keduanya, lebih baik setan yang membuat bisu daripada setan yang menghujat. Ketika setan merasuki jiwa, jiwa itu dibuat diam terhadap segala sesuatu yang baik; bisu dalam doa dan pujian, yang sangat dimusuhi setan. Makhluk yang malang ini *dibawa kepada Kristus*, yang bukan saja menyambut mereka yang datang sendiri dengan iman mereka, melainkan juga yang *dibawa kepada-Nya* oleh teman-teman mereka, yaitu dengan iman orang lain. Walaupun *orang benar akan hidup selamanya oleh iman mereka*, namun belas kasihan sementara bisa dikaruniakan kepada kita oleh karena iman mereka yang berdoa syafaat bagi kita. Mereka membawa orang ini tepat pada waktu *kedua orang buta itu keluar*. Lihatlah bagaimana Kristus tidak mengenal lelah dalam berbuat baik: demikian dekatnya satu perbuatan baik langsung diikuti oleh perbuatan baik lainnya! Belas kasihan yang berlimpah ruah dan ajaib tersimpan di dalam diri-Nya, mengalir keluar tanpa henti, dan tidak pernah akan terkuras habis.
2. Kesembuhannya, yang terjadi secara tiba-tiba (ay. 33); *setelah setan itu diusir, dapatlah orang bisu itu berkata-kata*. Perhatikanlah, kesembuhan yang dibuat Kristus langsung bekerja sampai ke akar-akarnya, menyingkirkan akibatnya dengan menghilangkan penyebabnya; orang itu bisa membuka mulut karena kuasa Iblis di dalam jiwanya sudah dihancurkan. Ket-



ka memurnikan air, Ia menebarkan garam ke dalam mata air. Ketika Kristus, dengan anugerah-Nya, *mengusir setan* dari jiwa orang bisu, maka seketika itu juga *orang bisu itu berbicara*. Ketika Paulus bertobat, *lihatlah, dia berdoa*; demikian pula dengan *si bisu ini, ia pun berbicara*.

3. Akibat-akibat dari kesembuhan ini.

- (1) *Heranlah orang banyak*, dan memang sudah sepantasnya demikian; walaupun *sedikit yang percaya, namun banyak yang heran*. Kekaguman lebih cepat timbul daripada perasaan-perasaan lain pada diri orang banyak. Sudah dinubuatkan bahwa nyanyian baru, nyanyian Perjanjian Baru, akan dinyanyikan atas perbuatan-perbuatan yang ajaib (Mzm. 98:1). Mereka berkata, "*Yang demikian belum pernah dilihat orang di Israel*," dan karena itu belum pernah dilihat orang di mana pun; karena tidak ada orang lain yang mengalami keajaiban belas kasihan yang demikian luar biasa seperti yang dialami Israel. Dulu ada orang-orang di Israel yang terkenal bisa mengadakan mujizat, tetapi Kristus melebihi semuanya. Mujizat-mujizat yang diadakan Musa ditujukan kepada Israel sebagai suku bangsa, tetapi mujizat-mujizat Kristus ditujukan kepada orang per orang.
- (2) *Orang-orang Farisi menghujat* (ay. 34). Ketika mereka tidak bisa menyangkal bukti yang meyakinkan dari mujizat-mujizat ini, mereka menuduh bahwa mujizat itu berasal dari Iblis dan dilakukan dengan persekutuan dengan si Iblis. "*Dengan kuasa penghulu setan*," kata mereka, "*Ia mengusir setan*" – suatu pernyataan yang sungguh sangat mengerikan. Perkataan-perkataan demikian akan kita dengar lebih banyak lagi kemudian, diikuti jawaban Kristus (12:25); tetapi untuk sekarang ini, perhatikan saja bagaimana *orang jahat dan penipu akan bertambah jahat* (2Tim. 3:13), dan ini merupakan dosa sekaligus hukuman bagi mereka. Sebelum ini, mereka berselisih dengan Kristus karena Ia *mengampuni dosa* (ay. 3), karena Ia *makan bersama-sama pemungut cukai dan orang berdosa* (ay. 11), dan karena *tidak berpuasa* (ay. 1). Dan, walaupun ada unsur kebencian di dalamnya, masalah-masalah tersebut diwarnai juga dengan alasan-alasan kesalehan, kesucian, dan ibadah. Namun, dalam masalah yang satu ini (dan dalam hal ini

mereka dibiarkan saja, sebagai hukuman bagi mereka) tidak ada unsur lain yang menjadi penyebabnya selain rasa dengki, kebohongan, dan rasa permusuhan mengerikan yang sedalam-dalamnya. Tingkah laku jahat ini sungguh di luar batas, sehingga pantas untuk tidak dapat diampuni. Karena orang banyak terkagum-kagum, mereka harus mengatakan sesuatu untuk mengecilkan arti mujizat itu, dan inilah satu-satunya yang dapat mereka katakan.

### Yesus Berkeliling Memberitakan Injil ke Semua Kota dan Desa (9:35-38)

---

<sup>35</sup> Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. <sup>36</sup> Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. <sup>37</sup> Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. <sup>38</sup> Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirinkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu."

---

Perikop ini merupakan,

- I. Kesimpulan dari perikop-perikop sebelumnya yang mengetengahkan ajaran-ajaran dan mujizat-mujizat Kristus (ay. 35); *Ia berkeliling ke semua kota dan desa untuk memberitakan Injil dan melenyapkan segala penyakit*. Ungkapan ini sama dengan ungkapan yang sudah kita lihat sebelumnya dalam 4:23. Pasal tersebut merupakan pengantar pada bacaan-bacaan yang lebih khusus menjelaskan ajaran-ajaran Kristus (psl. 5, 6, dan 7) dan mujizat-mujizat-Nya (psl. 8 dan 9). Dalam perikop ini, ungkapan itu diulangi lagi dengan lebih indah pada bagian penutup untuk menyimpulkan contoh-contoh khusus peristiwa mujizat yang diadakan Kristus sebagai *quod erat demonstrandum* – *inti yang ingin dibuktikan*. Ungkapan tersebut diulangi seolah-olah penulis Injil ini ingin mengatakan, "Nah, sekarang saya harap saya sudah menuliskan semuanya, dengan menyajikan kejadian-kejadian khusus yang merupakan contoh dari ajaran-ajaran Kristus dan penyembuhan-penyembuhan yang diadakan-Nya. Sekarang Saudara sudah melihat khotbah-khotbah utama Kristus dan beberapa kejadian khusus mengenai penyembuhan-penyembuhan-Nya, yang dilakukan

untuk membuktikan kebenaran ajaran-Nya: *semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya.*” Sebagian orang berpendapat bahwa ini merupakan perjalanan keliling Kristus yang kedua kalinya di Galilea; Ia mengunjungi kembali orang-orang yang sudah diajari-Nya sebelumnya. Walaupun orang-orang Farisi mencela dan melawan-Nya, Dia tetap melanjutkan pekerjaan-Nya; Dia *memberitakan Injil Kerajaan Sorga*. Dia memberi tahu mereka sebuah kerajaan anugerah dan kemuliaan, yang mulai dari sekarang akan didirikan di bawah pemerintahan Sang Pengantara: ini sungguh merupakan Injil, yaitu *kabar baik, berita kesukaan besar*. Perhatikanlah bagaimana Kristus di dalam pengajaran-Nya memberikan perhatian terhadap:

1. Tempat-tempat terpencil. Ia tidak hanya mengunjungi kota-kota besar dan megah, melainkan juga desa-desa miskin dan terpencil. Di sana Ia memberitakan Injil dan menyembuhkan segala penyakit. Jiwa-jiwa orang yang paling hina di dunia ini sama berharganya seperti jiwa-jiwa orang-orang besar bagi Kristus, dan harus demikian pula bagi kita. *Kaya dan miskin, pejabat dan petani, semuanya berkumpul bersama di dalam Dia: perbuatan-Nya yang adil terhadap orang-orang-Nya di pedusunan harus ditunjukkan kembali* (Hak. 5:11).
  2. Tempat-tempat ibadat umum. Ia mengajar *di rumah-rumah ibadat*:
    - (1) Supaya Ia bisa memberikan kesaksian kepada sidang majelis yang ada di sana, walaupun pada waktu itu ada sejumlah penyimpangan yang mereka lakukan. *Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang.*
    - (2) Supaya Ia mendapat kesempatan untuk berkhotbah di sana, di mana orang berkumpul bersama dengan harapan untuk mendengarkan khotbah. Di kemudian hari, bahkan ketika gereja Injil telah dibangun dan pertemuan-pertemuan ibadah Kristen sudah didirikan, para rasul masih sering *berkhotbah di tempat-tempat ibadat orang Yahudi*. Hikmat orang bijak adalah memanfaatkan setiap kesempatan untuk hal yang terbaik.
- II. Perikop ini merupakan pendahuluan atau pengantar bagi pasal berikutnya yang menceritakan tentang Kristus mengutus rasul-

rasul-Nya. Ia memerhatikan *orang banyak* (ay. 36); Ia tidak hanya memerhatikan orang banyak yang *mengikuti-Nya*, melainkan juga orang banyak yang (sambil Ia lewat) dilihat-Nya memenuhi daerah pedesaan. Ia memerhatikan bagaimana kota-kota dan desa-desa itu dipenuhi dengan jiwa-jiwa, dan betapa padat penduduknya; bagaimana banyaknya jemaat di setiap rumah ibadat, dan bagaimana gerbang-gerbangnya dipenuhi dengan kumpulan orang banyak. Sungguh pesatnya pertumbuhan penduduk bangsa itu sekarang, dan ini merupakan hasil dari berkat Allah atas Abraham. Melihat orang banyak itu:

1. Ia mengasihani mereka dan peduli dengan mereka (ay. 36); *tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan terhadap mereka*, bukan tergerak karena masalah duniawi, seperti ketika Ia mengasihani orang buta, orang lumpuh, dan orang sakit, melainkan karena masalah rohani. Ia merasa tergerak karena melihat mereka hidup dalam kebodohan dan kecerobohan, dan segera binasa karena tiadanya pengertian rohani. Perhatikanlah, Yesus Kristus adalah Teman yang sangat berbelas kasihan terhadap jiwa-jiwa yang berharga. Belas kasihan-Nya tergerak secara khusus. Dan belas kasihan terhadap jiwa-jiwa itulah yang membawa-Nya turun dari sorga ke bumi, dan dari situ ke kayu salib. Kesengsaraan adalah objek sasaran belas kasihan; dan kesengsaraan yang dirasakan oleh jiwa-jiwa yang berdosa dan yang menghancurkan diri sendiri adalah kesengsaraan yang paling mendalam. Kristus terutama sangat mengasihani orang-orang yang justru paling tidak mengasihani diri mereka sendiri, dan demikianlah pula kita seharusnya. Belas kasihan yang paling Kristiani adalah belas kasihan terhadap jiwa-jiwa; inilah belas kasihan yang paling menyerupai belas kasihan Kristus. Lihatlah apa yang menggerakkan belas kasihan Kristus ini.
  - (1) *Mereka lelah*; mereka miskin, susah, dan letih. *Mereka terlantar*, yang satu terlepas dari yang lain; *tongkat persaudaraan mereka sudah patah* (Za. 11:14). Jiwa-jiwa mereka perlu bantuan, dan di tangan mereka tidak ada sesuatu yang baik yang berguna. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menjejali mereka dengan gagasan-gagasan kosong, membebani mereka dengan tradisi-tradisi nenek moyang,



dan menyesatkan mereka ke dalam banyak kesalahan. Mereka tidak diajarkan mengenai kewajiban mereka dan tidak kenal luasnya hukum ilahi dan sifat kerohanian dari hukum Taurat. Inilah yang membuat *mereka lelah*. Bagaimana mungkin ada kesehatan, kehidupan dan semangat rohani yang baik dalam jiwa-jiwa ini kalau mereka hanya diberi makan dengan sekam dan abu, dan bukannya dengan *roti hidup*? Jiwa-jiwa yang berharga akan merasa *lelah* ketika harus menunaikan kewajiban, ketika melawan godaan, dan ketika menanggung derita, kalau mereka tidak diberi makanan bergizi dari firman kebenaran.

- (2) *Mereka terlantar seperti domba yang tidak bergembala*. Ungkapan ini diambil dari 1 Raja-raja 22:17, dan menggambarkan keadaan yang menyedihkan dari orang-orang yang tidak mempunyai pemandu yang setia yang menuntun mereka di dalam perkara-perkara mengenai Allah. Tidak ada makhluk lain yang lebih mudah tersesat dibandingkan domba, dan apabila domba tersesat, ia menjadi semakin tidak berdaya, bingung, terancam bahaya, dan susah mencari jalan pulang. Jiwa-jiwa yang berdosa *seperti domba yang hilang*, mereka butuh petunjuk jalan dari gembala untuk membawa mereka pulang. Guru-guru Yahudi mengaku bahwa mereka adalah *gembala*, tetapi Kristus berkata bahwa mereka *bukan gembala*, karena mempunyai gembala seperti mereka itu lebih buruk daripada tidak mempunyai gembala sama sekali. Mereka adalah gembala-gembala malas yang menuntun orang semakin jauh dari jalan yang benar, dan bukannya membawa orang kembali pulang; mereka hanya menipu kawanan domba, dan bukannya memberi makan. Mereka seperti gembala-gembala yang digambarkan dalam Yeremia 23:1, dst. dan Yehezkiel 34:2, dst. Perhatikanlah, sangatlah menyedihkan melihat orang yang benar-benar tidak mempunyai pelayan Tuhan, atau mereka yang mempunyai pelayan Tuhan, tetapi sama buruknya dengan tidak mempunyai pelayan Tuhan sama sekali. Pelayan-pelayan yang demikian hanya mencari kepentingan diri sendiri, bukannya *kepentingan Kristus* dan jiwa-jiwa.

2. Ia menggugah murid-murid-Nya untuk berdoa bagi mereka. Rasa kasihan-Nya membuat Dia merancang suatu sarana demi kebaikan orang-orang ini. Tampak bahwa (Luk. 6:12-13) pada kejadian ini, sebelum Ia mengutus para rasul-Nya, Ia sendiri menghabiskan banyak waktu untuk berdoa. Perhatikanlah, kita harus mendoakan orang-orang yang kita kasihani. Setelah berdoa kepada Allah bagi mereka, Ia berbalik kepada murid-murid-Nya dan memberi tahu mereka,

(1) Bagaimana duduk permasalahannya; *tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit*. Orang menginginkan pengajaran yang baik, namun hanya ada sedikit pengajar yang baik. Jadi, ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan ada banyak hal baik yang besar mungkin untuk dilakukan, namun dibutuhkan tangan-tangan yang mau melakukan pekerjaan itu.

[1] Sangatlah membesarkan hati bahwa *tuaian* itu begitu *banyak*. Wajar saja kalau ada sangat banyak orang yang membutuhkan pengajaran, tetapi yang sering terjadi adalah bahwa orang yang memerlukan dan menginginkannya tidak selalu bisa menerimanya. Orang yang diberi pengajaran tidak baik ingin diajar dengan lebih baik; harapan-harapan mereka meningkat, dan perasaan-perasaan mereka tergerak, sesuai dengan hal-hal baik yang sudah dijanjikan kepada mereka. Perhatikanlah, sungguh merupakan berkat Tuhan kalau kita melihat orang-orang menyukai pengajaran yang baik. Lembah-lembah kini sudah dipenuhi jagung, dan semoga semuanya bisa dipetik dan dikumpulkan dengan baik. Ini sungguh merupakan kesempatan emas, yang menuntut perhatian dan ketekunan yang berlipat ganda untuk memanfaatkannya; hari panen memang seharusnya menjadi hari yang sangat sibuk.

[2] Sayang sekali bahwa walaupun *tuaian* itu banyak, namun *para pekerja* yang tersedia begitu *sedikit*; bahwa jagung itu akan jatuh dan membusuk di tanah karena kekurangan penuai; penganggur banyak, tetapi *pekerja* sangat *sedikit*. Perhatikanlah, tidaklah baik jika di dalam gereja pekerjaan baik tidak dilakukan, atau diker-



jakan dengan lamban, karena kekurangan para pekerja; apabila ini terjadi, maka para *pekerja* yang ada haruslah lebih giat lagi.

- (2) Apa kewajiban murid-murid dalam hal ini (ay. 38); *Mintalah kepada tuan yang empunya tuaian*. Perhatikanlah, bila kita melihat ada hal-hal yang menyedihkan pada suatu masa, bila ada jiwa-jiwa berharga yang hidup dalam keadaan yang mengkhawatirkan, maka ini haruslah membangkitkan semangat kita dan membuat kita tergugah untuk berdoa bagi mereka. Ketika segala sesuatunya tampak mengecilkan hati, kita harus berdoa lebih giat lagi, dan mengurangi keluhan dan rasa takut kita. Kita juga harus menyesuaikan doa-doa kita dengan kepentingan-kepentingan gereja pada saat ini; kita harus mengerti masa apa yang sedang kita jalani sekarang, seperti mengetahui bukan hanya apa yang harus dilakukan bangsa Israel, melainkan juga apa yang harus didoakan bangsa Israel. Perhatikanlah:

[1] Allah adalah *Tuan yang empunya tuaian; Bapa-Kulah pengusahanya* (Yoh. 15:1). Kebun itu adalah *kebun anggur Tuhan semesta alam* (Yes. 5:7). *Tuaian* itu dikumpulkan bagi-Nya dan untuk melayani-Nya, untuk pekerjaan dan kehormatan-Nya. *Kamu adalah kawan sekerja Allah* (1Kor. 3:9); *pengirik-Nya dan jagung di ladang-Nya* (Yes. 21:10, KJV). Ia memberikan perintah sesuai dengan kehendak-Nya atas segala sesuatu yang berhubungan dengan *tuaian* itu; kapan dan di mana *para pekerja* akan bekerja, dan berapa lama. Mereka yang ingin ambil bagian dalam *pekerjaan menuai* itu boleh merasa terhibur bahwa Allah sendirilah yang memimpin, yang pasti akan mengatur segala sesuatunya dengan sempurna.

[2] Para pelayan Tuhan adalah, dan harus menjadi, *pekerja-pekerja* dalam *tuaian* Allah; pelayanan adalah suatu *pekerjaan*, dan harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pelayanan itu adalah *pekerjaan menuai*, suatu pekerjaan yang dibutuhkan. Pekerjaan ini menghendaki agar segala sesuatunya harus dilakukan pada masanya, dan dibutuhkan ketekunan untuk menuntaskannya. Namun pekerjaan ini sungguh menyenangkan; mereka

*menuai dengan sukacita*, dan sukacita yang dirasakan para pengabar Injil disamakan dengan *sukacita di waktu panen* (Yes. 9:2-3). *Orang yang menuai menerima upahnya; upah pekerja* yang menyabit rumput di ladang Allah tidak akan *ditahan*, seperti upah buruh yang digambarkan dalam Yakobus 5:4.

- [3] Allah-lah yang *mengirim pekerja-pekerja*, sedangkan Kristus mempersiapkan pelayan-pelayan Tuhan (Ef. 4:11); Dialah yang menetapkan pekerjaan, menentukan persyaratannya, dan memberikan panggilannya. Orang yang bekerja tanpa diutus, yang tidak memenuhi syarat, dan yang tidak mendapat panggilan, tidak akan diakui maupun dibayar sebagai *pekerja*. *Bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus?*
- [4] Semua orang yang mengasihi Kristus dan mengasihi jiwa-jiwa harus menunjukkannya dengan berdoa secara sungguh-sungguh kepada Allah, terutama apabila *tuaiannya banyak*, agar Dia mau *mengirimkan pekerja-pekerja* yang sangat ahli, setia, bijaksana, dan rajin, untuk mengerjakan *tuaiannya*. Mereka juga harus berdoa agar Dia mau membangkitkan pekerja-pekerja yang sesuai dengan kehendak-Nya, untuk mempertobatkan para pendosa dan meneguhkan orang-orang beriman. Juga agar Dia mau memberi mereka semangat untuk melakukan pekerjaan itu, memanggil mereka untuk melaksanakannya, dan membuat mereka berhasil dalam menjalankannya. Akhirnya, agar Dia mau memberi mereka *hikmat untuk memenangkan jiwa-jiwa dan agar Dia mau memberikan dorongan bagi para pekerja*. Bila ada sebagian orang yang menunjukkan keengganan untuk terus bekerja, karena kelemahan mereka sendiri, atau pengaruh buruk orang lain, atau perlawanan dari manusia yang berusaha membujuk mereka keluar dari pekerjaan *menuai itu*, maka kita harus berdoa agar semua pertentangan dari dalam dan dari luar dapat diselesaikan dan diatasi dengan baik. Kristus mendorong teman-teman sekerja-Nya untuk mendoakan hal ini tepat sebelum Dia mengutus mereka bekerja di dalam *tuaiannya*. Perhatikanlah, bila Allah hendak menganange-



raahkan suatu belas kasihan kepada orang-orang tertentu, Ia akan mengobarkan semangat orang-orang lain untuk berdoa, untuk mencari-Nya di takhta anugerah-Nya (Mzm. 10:17). Perhatikanlah dengan lebih saksama bahwa Kristus mengatakan ini kepada para murid-Nya yang akan diangkat sebagai para *pekerja*. Mereka harus berdoa, *pertama*, agar Allah *mau mengutus mereka; ini aku, utuslah aku* (Yes. 6:8). Perhatikanlah, pengutusan yang diberikan sebagai jawaban doa besar kemungkinannya untuk berhasil. Paulus adalah bejana terpilih, karena *lihatlah, ia berdoa* (Kis. 9:11, 15). *Kedua*, agar Allah mau mengutus orang lain juga. Perhatikanlah, bukan hanya umat, melainkan juga pelayan-pelayan Tuhan sendiri harus berdoa agar pelayan-pelayan Tuhan bisa bertambah banyak. Memang ada sebagian orang, karena perasaan mementingkan diri sendiri, ingin mempunyai tempat tersendiri dalam pelayanan (lebih sedikit pelayan Tuhan, lebih tinggi kedudukan mereka), tetapi mereka yang *mencari-cari kepentingan Kristus* pasti rindu agar para pekerja bisa bertambah banyak, supaya ada lebih banyak pekerjaan yang bisa dilakukan, walaupun kehormatan mereka sendiri bisa menjadi pudar dengan adanya pekerja-pekerja lainnya itu. ✍

# PASAL 10

---



Pasal ini merupakan sebuah khotbah penahbisan, yang disampaikan Tuhan Yesus kita ketika Dia mengangkat kedua belas murid-Nya ke tingkat yang tinggi dan mulia sebagai rasul-rasul. Pada bagian penutup pasal sebelumnya, Ia menggugah murid-murid-Nya dan orang-orang lain untuk berdoa agar Allah mengirimkan para pekerja, dan di sini kita melihat jawaban langsung dari doa tersebut: sementara mereka masih berbicara, Allah sudah mendengar dan bertindak. Apa yang kita doakan, yang sesuai dengan petunjuk Kristus, akan diberikan. Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Amanat umum yang diberikan kepada para rasul (ay. 1).
- II. Nama-nama rasul yang diberi amanat ini (ay. 2-4).
- III. Petunjuk-petunjuk yang sangat lengkap dan terperinci yang diberikan kepada para rasul mengenai:
  1. Pelayanan yang akan mereka lakukan; mengajar, mengadakan mujizat-mujizat, siapa yang harus mereka temui, bagaimana mereka harus bersikap, dan dengan cara apa mereka harus melanjutkan pekerjaan mereka (ay. 5-15).
  2. Penderitaan yang akan mereka alami. Mereka diberi tahu tentang penderitaan apa yang harus mereka jalani, dan dari siapa; mereka diberi nasihat-nasihat tentang apa yang harus mereka lakukan apabila mereka dianiaya. Mereka juga didorong untuk tabah menanggung semua penderitaan dengan gembira (ay. 16-42). Semuanya ini, walaupun terutama dimaksudkan sebagai petunjuk bagi para rasul, berguna juga bagi semua hamba Kristus, supaya mereka terus bersama Dia, mengikuti firman-Nya, dan selalu demikian sampai akhir zaman.



### Para Rasul Diutus (10:1-4)

---

<sup>1</sup> Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan. <sup>2</sup> Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, dan Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, <sup>3</sup> Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, <sup>4</sup> Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia.

---

Dalam perikop ini disebutkan:

- I. Siapa yang ditahbiskan oleh Kristus untuk menjadi para rasul dan duta-Nya; mereka adalah murid-murid-Nya (ay. 1). Sebelumnya, Ia memanggil mereka untuk menjadi murid-murid-Nya, yakni sebagai pengikut-pengikut yang dekat dan yang selalu menyertai-Nya. Kemudian Ia memberi tahu mereka bahwa mereka akan dijadikan penjala manusia, dan janji-Nya itu Ia tepati sekarang. Perhatikanlah, Kristus biasanya memberikan kehormatan dan kemuliaan secara bertahap; cahaya kehormatan dan kemuliaan ini seperti cahaya pagi, *bersinar semakin terang dan terang*. Selama ini, Kristus membawa kedua belas murid itu:
  1. Dalam masa percobaan. Walaupun Ia tahu apa yang ada dalam manusia, walaupun Ia tahu dari semula apa yang ada dalam hati manusia (Yoh. 6:70), Ia tetap menggunakan cara ini untuk memberikan contoh kepada gereja-Nya. Perhatikanlah, karena pelayanan merupakan suatu kepercayaan luar biasa yang diberikan kepada kita, maka orang yang mau melayani harus diuji terlebih dahulu selama beberapa waktu sebelum mereka dipercayai untuk melakukan pelayanan. Biarlah mereka *diuji dahulu* (1Tim. 3:10). Oleh sebab itu, janganlah kita terburu-buru menumpangkan tangan kepada sembarang orang, amatilah dia terlebih dulu sebagai seorang calon yang sedang dalam masa uji coba, karena jika ada sebagian orang yang berdosa, maka sebagian yang lain akan terbawa-bawa juga (1Tim. 5:22).
  2. Dalam masa persiapan. Selama ini Ia mempersiapkan mereka supaya mereka layak melakukan pekerjaan yang besar ini. Perhatikanlah, orang-orang yang dipilih dan dipanggil Kristus untuk melakukan suatu pekerjaan pertama-tama harus mele-

wati beberapa tahap persiapan dan ujian supaya mereka layak melakukan pekerjaan itu. Ia mempersiapkan mereka:

- (1) Dengan *membawa mereka bersama-Nya*. Perhatikanlah, persiapan yang paling baik untuk melakukan pelayanan adalah mengenal dan bersekutu dengan Yesus Kristus. Orang yang mau *melayani Kristus* harus terlebih dulu *berada bersama-Nya* (Yoh. 12:26). Paulus mengalami penyataan Kristus bukan hanya melalui penampakan *kepadanya*, melainkan juga *di dalam dirinya*, sebelum ia memberitakan-Nya di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi (Gal. 1:16). Melalui tindakan-tindakan iman yang hidup dan kegiatan doa tanpa henti serta perenungan akan firman Allah, maka persekutuan dengan Kristus pasti akan terus terjaga dan terpelihara, dan ini merupakan persyaratan utama untuk melakukan pelayanan.
- (2) Dengan *mengajar mereka*; mereka mengikuti Dia seperti seorang pelajar atau murid, dan Ia mengajar mereka secara pribadi, walaupun selain itu mereka juga belajar melalui pendengaran akan pengajaran-pengajaran-Nya di depan umum. Ia membuka Kitab Suci kepada mereka dan membukakan pengertian mereka untuk memahami Kitab Suci. Kepada mereka diberikan *karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga*, dan kepada mereka rahasia-rahasia itu *dibentangkan*. Perhatikanlah, orang yang ingin menjadi guru harus terlebih dulu belajar menjadi murid; mereka harus menerima, supaya bisa memberi, mereka harus *cakap mengajar orang lain* (2Tim. 2:2). Kebenaran-kebenaran Injil harus diletakkan dalam diri mereka terlebih dulu sebelum mereka diutus untuk mengajarkannya. Memberi *wewenang* kepada orang yang tidak mempunyai *kemampuan* untuk mengajar orang lain hanyalah merupakan suatu penghinaan bagi Allah dan gereja; ini seperti *amsal yang diberitakan oleh mulut orang bebal* (Ams. 26:6). Kristus *mengajar murid-murid-Nya* sebelum Ia mengutus mereka (5:2) dan juga setelah itu, ketika memperluas amanat mereka, Ia mengajarkan lebih banyak petunjuk lagi kepada mereka (Kis. 1:3).



## II. Amanat yang Ia berikan kepada mereka.

1. Ia *memanggil mereka* (ay. 1). Sebelumnya Ia memanggil mereka untuk *mengikuti-Nya*, sekarang Ia memanggil mereka untuk *datang kepada-Nya*, mengajak mereka untuk menjadi lebih akrab lagi dengan-Nya, dan tidak membiarkan mereka menjaga jarak dengan-Nya seperti yang terlihat selama ini. Barangsiapa *merendahkan diri*, ia akan *ditinggikan*. Para imam yang berada di bawah hukum Taurat dikatakan *ditarik dan mendekat* kepada Allah, lebih dekat daripada umat. Hal yang sama juga dapat dikatakan bagi para pelayan Injil; mereka dipanggil untuk mendekat kepada Kristus, dan karena panggilan ini merupakan suatu kehormatan, sudah sepatutnyalah mereka merasa kagum dan hormat, mengingat bahwa Kristus akan kuduskan dalam diri orang-orang yang *datang mendekat kepada-Nya*. Tampak bahwa ketika para murid akan *diberi pengajaran*, mereka *datang kepada-Nya* atas kemauan mereka sendiri (5:1). Tetapi sekarang karena mereka akan *ditahbiskan*, Ia *memanggil mereka*. Perhatikanlah, murid-murid Kristus haruslah lebih ingin belajar daripada mengajar. Karena kita ini banyak tidak tahu, kita harus berusaha mencari-cari kesempatan untuk diajar, dan demikian halnya, karena kekurangtahuan itu, kita harus *menunggu panggilan*, panggilan yang jelas, sebelum kita menerima tugas untuk *mengajar orang lain*; *janganlah kita memberikan kehormatan ini begitu saja bagi diri kita sendiri*.
2. Ia *memberi mereka kuasa, exousian, wewenang* dalam nama-Nya, untuk memerintah orang agar mereka patuh, dan untuk meneguhkan wewenang itu, mereka juga memerintah roh-roh jahat untuk tunduk kepada mereka. Perhatikanlah, semua wewenang yang benar berasal dari Yesus Kristus. Segala kuasa diberikan kepada-Nya tanpa batas, dan kuasa-kuasa yang lebih rendah diturunkan oleh Dia. Sebagian kehormatan yang Ia miliki diberikan-Nya juga kepada para pelayan-Nya, seperti Musa yang memberikan sebagian kehormatannya kepada Yosua. Perhatikanlah, bukti yang tidak dapat disangkal mengenai kepenuhan kuasa Kristus sebagai Pengantara adalah bahwa Ia sendiri bisa mengalihkan kuasa-Nya kepada orang-orang yang dipakai-Nya dan memungkinkan mereka untuk mengadakan mujizat-mujizat yang sama dengan yang Ia adakan dalam nama-Nya. Ia memberi mereka *kuasa atas roh-roh*

*jahat* dan *atas segala penyakit*. Perhatikanlah, rancangan yang ada dalam Injil adalah untuk *menaklukkan Iblis* dan *menyembuhkan dunia*. Para pengabar Injil ini diutus tanpa diberikan bekal-bekal lahiriah yang bisa mendukung mereka; mereka tidak punya harta kekayaan atau pendidikan atau gelar-gelar kehormatan. Mereka hanyalah orang-orang yang sangat rendah. Oleh sebab itu, penting bagi mereka untuk mempunyai kuasa-kuasa luar biasa yang membuat mereka melebihi para ahli Taurat.

- (1) Ia memberi mereka kuasa untuk *melawan roh-roh jahat dan mengusir mereka*. Perhatikanlah, kuasa yang dipercayakan kepada para pelayan Kristus secara langsung ditujukan untuk melawan Iblis dan kerajaannya. Iblis, sebagai *roh jahat*, bekerja dalam ajaran-ajaran sesat (Why. 16:13), dan hawa nafsu duniawi (2Ptr. 2:10), dan para pelayan Kristus ditugasi untuk memerangi Iblis dalam kedua hal ini. Kristus memberi mereka kuasa untuk mengusir Iblis dari tubuh manusia, dan pengusiran ini dimaksudkan untuk menandakan kehancuran *kerajaan rohani* Iblis dan segala pekerjaannya, karena untuk tujuan inilah *Anak Allah dinyatakan*.
- (2) Ia memberi mereka kuasa untuk *melenyapkan segala penyakit dan kelemahan*. Ia memberi mereka wewenang untuk mengadakan mujizat-mujizat, untuk memperkuat ajaran mereka dan untuk membuktikan bahwa ajaran itu berasal dari Allah. Mereka harus mengadakan mujizat-mujizat yang bisa menunjukkan wewenang mereka, untuk membuktikan bahwa ajaran mereka ini bukan hanya benar melainkan juga *patut diterima sepenuhnya*, dan bahwa rancangan Injil adalah untuk menyembuhkan dan menyelamatkan. Mujizat-mujizat Musa kebanyakan diadakan untuk menghancurkan, dan mujizat-mujizat nabi palsu diadakan untuk peragaan, tetapi semua mujizat yang diadakan Kristus, dan yang diadakan murid-murid-Nya atas perintah-Nya, adalah untuk meneguhkan iman. Semuanya itu menunjukkan bahwa Dia bukan hanya Guru dan Pemimpin Agung, melainkan juga Penebus dunia yang agung. Perhatikanlah apa yang ditekankan dalam kuasa yang diberikan kepada mereka ini atas *segala penyakit* dan *segala*



*kelemahan* tanpa kecuali, bahkan untuk penyakit-penyakit yang menurut para tabib sudah tidak bisa disembuhkan. Perhatikanlah, dalam anugerah Injil, ada penawar untuk setiap luka dan ada obat untuk setiap penyakit. Tidak ada penyakit rohani yang begitu ganas yang tidak dapat disembuhkan oleh kuasa Kristus. Karena itu janganlah ada orang yang berkata bahwa mereka sudah tidak mempunyai harapan lagi atau bahwa lobang penyakit mereka sudah membengkak selebar lautan sehingga mereka tidak bisa disembuhkan lagi.

III. Jumlah dan nama-nama murid yang diutus; mereka diangkat menjadi rasul, yang artinya, pembawa pesan. Baik malaikat maupun rasul mempunyai arti yang sama, yaitu *seseorang yang diutus untuk suatu tugas*, seorang duta. Semua pengikut pelayan yang setia diutus oleh Kristus, tetapi mereka yang diutus pertama kali dan secara langsung oleh-Nya secara khusus disebut sebagai *rasul*, yaitu perdana menteri dalam kerajaan-Nya. Tetapi semuanya ini baru permulaan saja dari jabatan mereka, karena pada waktu Kristus *naik ke tempat tinggi*, barulah Ia memberikan jabatan *rasul* (Ef. 4:11). Ingatlah, Kristus sendiri disebut Rasul (Ibr. 3:1), karena *Ia diutus oleh Bapa*, dan oleh sebab itu Ia mengutus mereka (Yoh. 20:21). Para nabi disebut pembawa-pembawa pesan Allah.

1. Mereka berjumlah dua belas, merujuk ke jumlah suku Israel dan anak-anak Yakub yang merupakan bapa-bapa leluhur dari kedua belas suku itu. Gereja Injil memang harus menjadi umat Israel Allah; orang-orang Yahudi harus menjadi yang pertama diundang masuk ke dalamnya dan para rasul harus menjadi bapa-bapa rohani yang melahirkan benih keturunan bagi Kristus. Kaum Israel menurut daging ditolak sebab mereka tidak setia. Karena itu kedua belas rasul ini ditunjuk sebagai bapa-bapa leluhur Israel yang baru. Kedua belas rasul ini, dengan ajaran mereka, akan menghakimi kedua belas suku Israel (Luk. 22:30). Mereka ini adalah kedua belas bintang yang menghiasi mahkota gereja (Why. 12:1). Mereka adalah kedua belas batu dasar yang ada di Yerusalem yang baru (Why. 21:12, 14), dilambangkan dengan dua belas batu permata yang mahal pada tutup dada Harun. Mereka juga adalah dua

belas bakul potongan roti yang dikumpulkan sesudah Yesus mengadakan mujizat-Nya, dan dua belas mata air di Elim. Mereka ini adalah kumpulan juri yang terkenal (dan sebagai kelompok juri yang agung, Paulus ditambahkan ke dalamnya) yang bersidang di antara Raja segala raja dan umat manusia; dan dalam pasal ini, mereka diberi tugas oleh Dia yang kepada-Nya *seluruh penghakiman diserahkan*.

2. Nama-nama mereka dicatat di sini, dan ini merupakan suatu kehormatan bagi mereka. Dan mereka juga mempunyai lebih banyak alasan lagi untuk bersukacita, karena nama-nama mereka *ada terdaftar di sorga* (Luk. 10:20), sedangkan nama-nama tinggi dan mulia dari para pembesar di bumi *terkubur dalam debu*. Perhatikanlah:
  - (1) Beberapa dari kedua belas rasul ini tidak kita ketahui lagi kelanjutannya dalam Alkitab, selain hanya diberitahu nama-nama mereka, seperti Bartolomeus dan Simon orang Zelot (κζν, "Simon orang Kanaan"). Walaupun begitu, mereka adalah pelayan-pelayan yang setia kepada Kristus dan gereja-Nya. Perhatikanlah, pelayan-pelayan Kristus yang baik tidak semuanya terkenal, dan perbuatan-perbuatan mereka juga tidak semuanya diketahui banyak orang.
  - (2) Mereka disebut secara berpasang-pasangan; karena pada mulanya mereka diutus *berdua-dua*, sebab *dua lebih baik daripada satu*. Dengan berdua mereka akan bisa melayani satu sama lain dan dengan bersama-sama mereka akan bisa melayani Kristus dan jiwa-jiwa; apa yang dilupakan oleh yang satu akan diingat oleh yang lain, dan *dan keterangan dari dua orang saksi suatu perkara sah*. Tiga pasang dari mereka adalah saudara, yaitu Petrus dan Andreas, Yakobus dan Yohanes, dan Yakobus yang lain dan Tadeus. Perhatikanlah, persahabatan dan persekutuan haruslah dijaga dalam hubungan kita satu sama lain, dan dipakai untuk melayani. Sungguh sangat baik apabila saudara se-kandung adalah saudara juga dalam anugerah, sehingga dua jenis ikatan persaudaraan ini bisa memperkuat satu sama lain.
  - (3) Petrus disebut pertama, karena ia yang pertama dipanggil, atau karena ia yang terdepan di antara mereka dan dalam semua hal selalu menjadi juru bicara bagi yang lainnya,



dan juga karena ia akan menjadi rasul bagi orang yang ber-sunat. Tetapi ini tidak membuatnya berkuasa atas murid-murid yang lain, juga tidak ada sedikit pun tanda-tanda yang diberikan kepadanya atau yang diakui olehnya bahwa ia lebih utama dan unggul dalam kumpulan yang kudus ini.

- (4) Matius, penulis Injil ini, dipasangkan dengan Tomas di sini (ay. 3), tetapi ada sedikit perbedaan dalam dua hal yang bisa dilihat dalam Injil Markus dan Lukas (Mrk. 3:18; Luk. 6:15). Dalam kedua Injil tersebut, Matius disebutkan pertama kali, dan dalam urutan itu tampaknya dia ditahbiskan sebelum Tomas. Tetapi dalam Injil ini, dalam daftar yang dituliskan sendiri, Tomas disebut pertama kali. Perhatikanlah, baiklah bagi murid-murid Kristus untuk saling menghormati dan memberikan tempat terlebih dulu kepada satu sama lain. Dalam kedua Injil tadi ia hanya disebut Matius, sedangkan dalam Injilnya sendiri ia disebut Matius pemungut cukai, pemungut pajak atau pengumpul bea, yang dipanggil dari pekerjaan yang tidak disukai orang menjadi seorang rasul. Perhatikanlah, baiklah bagi orang yang sudah terpancang untuk memberikan kehormatan kepada Kristus, untuk melihat *gunung batu yang dari padanya mereka terpahat*. Baiklah bagi mereka untuk sering-sering mengingat orang seperti apa mereka sebelum dipanggil Kristus, sehingga dengan demikian mereka tetap rendah hati dan anugerah Allah akan lebih dimuliakan. Matius sang rasul sebelumnya adalah Matius pemungut cukai.
- (5) Simon disebut orang Kanaan, atau orang Kana, dari daerah Kana di Galilea, karena mungkin di sana ia dilahirkan. Ia juga disebut Simon orang Zelot, yang menurut sebagian orang berarti *orang Kanaan*.
- (6) Yudas Iskariot selalu disebut terakhir, dan dengan cap hitam pada namanya: *yang mengkhianati Dia*. Ini menunjukkan bahwa dari semula Kristus tahu seburuk apa dia, bahwa dia mempunyai roh jahat dalam dirinya, dan bahwa dia akan diketahui sebagai pengkhianat. Namun demikian, Kristus tetap menempatkannya di antara para rasul, ini supaya gereja-Nya tidak terkejut dan kecil hati jika pada sua-

tu saat nanti ada perbuatan-perbuatan yang paling keji yang dilakukan di antara kumpulan orang yang terbaik sekalipun. Noda-noda seperti ini selalu ada dalam suasana suka dan ceria; ada lalang di antara gandum, serigala di tengah-tengah domba. Tetapi akan datang harinya ketika semuanya ini akan diungkapkan dan yang satu akan dipisahkan dari yang lain, ketika topeng orang-orang munafik akan dibukakan dan mereka akan dicampakkan. Kehadiran Yudas sebagai salah satu dari kedua belas rasul ini tidaklah memberikan dampak buruk bagi kerasulan maupun bagi rasul-rasul lainnya ketika kejahatannya masih tersembunyi dan belum diketahui.

### Petunjuk-petunjuk kepada Para Rasul (10:5-15)

---

<sup>5</sup> Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka: "Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, <sup>6</sup> melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. <sup>7</sup> Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat. <sup>8</sup> Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma. <sup>9</sup> Janganlah kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. <sup>10</sup> Janganlah kamu membawa bekal dalam perjalanan, janganlah kamu membawa baju dua helai, kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya. <sup>11</sup> Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ seorang yang layak dan tinggallah padanya sampai kamu berangkat. <sup>12</sup> Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. <sup>13</sup> Jika mereka layak menerimanya, salammu itu turun ke atasnya, jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. <sup>14</sup> Dan apabila seorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataannya, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebasnlah debu-mu dari kakimu. <sup>15</sup> Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungannya dari pada kota itu."

---

Dalam perikop ini diceritakan tentang petunjuk-petunjuk Kristus kepada para murid-Nya yang disampaikan-Nya ketika Ia memberi mereka amanat. Apakah pesan-pesan ini langsung disampaikan sekaligus kepada mereka atau beberapa bagiannya diberikan pada waktu-waktu yang berbeda tidaklah penting; dalam pesan-pesan ini Ia memberikan *perintah kepada mereka* (dalam KJV kata "berpesan" di sini diterjemahkan dengan "memerintah"). Ketika Yakub memberkati anak-anaknya, dikatakan bahwa pesannya kepada anak-anaknya itu



disebut *perintah*, dan dengan memberikan pesan atau perintah di sini, Kristus memerintahkan berkat. Perhatikanlah:

- I. Orang-orang yang harus didatangi para rasul menurut perintah Kristus. Duta-duta Kristus ini diberi petunjuk ke tempat-tempat mana saja mereka harus pergi.
  1. Tidak kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi ataupun orang Samaria. Mereka tidak boleh *menyimpang ke jalan bangsa lain* atau pergi ke jalan-jalan di luar tanah Israel, seberapa pun tergodanya mereka. Injil jangan dulu disampaikan kepada bangsa-bangsa lain sebelum orang-orang Yahudi menolaknya terlebih dulu. Mengenai orang Samaria, yang merupakan keturunan dari berbagai bangsa yang ditempatkan di Samaria oleh raja Asyur, wilayah mereka terletak di antara Yudea dan Galilea, sehingga para rasul mau tidak mau harus *melalui jalan menuju* orang Samaria. Namun demikian, mereka *tidak boleh masuk ke dalam kota orang Samaria*. Sebelumnya Kristus menolak untuk menyatakan diri-Nya kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi atau orang-orang Samaria, karena itu para rasul pun tidak boleh pergi mengajar kepada mereka. Jika Injil disembunyikan dari suatu tempat, maka Kristus sendiri pun menyembunyikan diri-Nya dari tempat itu. Namun mereka diberi batasan ini hanya pada perjalanan misi mereka yang pertama, karena setelah ini mereka ditugaskan untuk pergi *ke seluruh dunia* dan mengajar *semua bangsa*.
  2. Melainkan *kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*. Kepada merekalah Kristus melakukan tugas pelayanan-Nya (15:24), karena Ia adalah *pelayan orang-orang bersunat* (Rm. 15:8). Oleh sebab itu, hanya kepada orang-orang Yahudi sajalah para rasul, yang adalah para pengikut dan pekerja-Nya, harus pergi. Keselamatan pertama-tama harus ditawarkan kepada orang-orang Yahudi (Kis. 3:26). Perhatikanlah, Kristus secara khusus sangat peduli dan sangat berbelas kasihan kepada *umat Israel*; mereka adalah *kekasih Allah karena nenek moyang* (Rm. 11:28). Dengan penuh kasih Ia memandang mereka sebagai domba-domba yang hilang, dan sebagai seorang gembala, Ia ingin membawa mereka kembali dari jalan dosa dan kesalahan yang di dalamnya mereka telah tersesat, dan jika mereka tidak kembali ke jalan yang benar, mereka akan

terus berkelana tanpa tujuan (Yer. 2:6). Bangsa-bangsa bukan-Yahudi juga tersesat seperti domba yang hilang (1Ptr. 2:25). Demikianlah Kristus menggambarkan keadaan orang-orang yang kepada mereka para rasul diutus, supaya mereka merasa tergugah dan lebih giat lagi dalam bekerja. Mereka diutus kepada umat Israel (yang juga merupakan bangsa mereka sendiri), yang harus mereka kasihani dan tolong.

- II. Tugas mengajar yang Ia berikan kepada para rasul. Ia tidak mengutus mereka tanpa suatu tugas. Oh tidak, "*Pergilah dan beritakanlah*" (ay. 7). Mereka akan menjadi pengkhotbah-pengkhotbah keliling. Ke mana pun mereka pergi, mereka harus mengumandangkan dimulainya Injil, dengan mewartakan, *Kerajaan Sorga sudah dekat*. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak boleh mengatakan hal-hal lain, melainkan bahwa perkataan ini haruslah menjadi pesan utama dalam pemberitaan mereka. Mulai dari pesan inilah mereka harus memperluas pemberitaan mereka supaya orang-orang tahu bahwa kerajaan Mesias, yang adalah Tuhan dari sorga, akan segera ditegakkan seperti yang tertulis dalam Kitab Suci. Oleh sebab itu orang harus *bertobat* dan meninggalkan dosa-dosa mereka supaya mereka bisa diakui untuk masuk ke dalam kerajaan itu dan menikmati hak-hak istimewanya. Dikatakan (Mrk. 6:12), *mereka pergi dan memberitakan bahwa orang harus bertobat*, yang sesuai dengan penerapan dari ajaran mengenai datangnya *Kerajaan Sorga* ini. Karena itu, sebentar lagi orang harus berharap untuk mendengar lebih banyak tentang Mesias yang sudah lama ditunggu-tunggu ini dan harus siap menerima ajarannya, percaya kepada-Nya, dan mau menanggung kuk-Nya. Pemberitaan ini bagaikan cahaya pagi yang memberitahukan segera terbitnya matahari. Betapa berbedanya pemberitaan ini dengan pemberitaan Yunus, yang menyatakan bahwa kehancuran akan datang sebentar lagi! (Yun. 3:4). Kabar ini menyatakan bahwa keselamatan sudah dekat, *dekat pada orang-orang yang takut akan Dia; kasih dan kesetiaan akan bertemu* (Mzm. 85:10-11), maksudnya, *Kerajaan Sorga sudah dekat*. Ini jangan hanya diartikan sebagai kehadiran pribadi sang raja itu sendiri, janganlah kita terlalu terpaku pada hal ini saja, melainkan juga pada kerajaan rohani yang akan didirikan di dalam hati manusia, ketika Dia sudah tidak lagi hadir secara jasmani.



Nah, berita ini sama dengan apa yang diberitakan oleh Yohanes Pembaptis dan Kristus sebelumnya. Perhatikanlah, orang perlu mendengar kebenaran yang ditekankan secara berulang-ulang kepada mereka, dan jika kebenaran itu disampaikan dan didengar dengan perasaan-perasaan kasih yang baru, maka kebenaran itu seolah-olah menjadi segar bagi kita. Kristus yang diberitakan di dalam Injil adalah *sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya* (Ibr. 13:8). Setelah pemberitaan ini, yaitu ketika Roh Kudus dicurahkan dan gereja Kristen terbentuk, *Kerajaan Sorga sungguh telah datang*, tetapi untuk sekarang kedatangan kerajaan ini diberitakan *sudah dekat*. Namun demikian, *Kerajaan Sorga* masih harus menjadi hal utama dari pemberitaan kita. Sekarang Kerajaan Sorga itu sudah datang, maka kita harus memberi tahu orang bahwa kerajaan ini akan datang kepada mereka, dan kita harus memperlihatkan kepada mereka ajaran-ajaran dan kemuliaan-kemuliaannya. Ada lagi sebuah kerajaan kemuliaan yang akan datang, yang harus kita beritakan bahwa kedatangannya sudah dekat, dan harus menggugah hati orang untuk tekun menantinkannya.

- III. Kuasa yang Ia berikan kepada para rasul untuk mengadakan mujizat-mujizat untuk meneguhkan ajaran mereka (ay. 8). Ketika Ia mengutus mereka untuk menyampaikan ajaran yang sama yang sudah Ia ajarkan, Ia memberi mereka kuasa untuk meneguhkan ajaran itu, dengan kuasa-kuasa ilahi yang sama, yang tidak akan pernah berdusta. Ini tidak berarti bahwa kerajaan Allah sudah datang pada saat itu juga; mengadakan mujizat-mujizat pada waktu itu sama dengan meletakkan kembali dasar pada sebuah bangunan ketika bangunan itu didirikan. Dengan diselesaikannya permasalahan secara mudah dan dengan dibuktikan-nya ajaran Kristus oleh mujizat-mujizat yang diadakan Kristus dan para rasul-Nya, maka orang mungkin tergoda untuk meminta lebih banyak tanda lagi. Dalam hal ini, para rasul diperintahkan:
1. Untuk menggunakan kuasa mereka untuk berbuat baik. Bukan untuk "Pergilah dan pindahkan gunung-gunung" atau "turunkan api dari langit," melainkan untuk "*sembuhkan yang sakit dan tahirkan yang kusta.*" Mereka diutus untuk memberkati orang banyak, untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kasih dan kebaikan adalah semangat dan inti dari Injil yang

mereka beritakan dan dari kerajaan yang akan mereka dirikan. Dengan melihat semuanya ini, tampak bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang hati-Nya baik dan yang selalu berbuat baik dan yang belas kasihannya *meliputi segala pekerjaan-Nya*; dan bahwa maksud dari ajaran yang mereka beritakan adalah untuk menyembuhkan jiwa-jiwa yang sakit dan untuk *membangkitkan mereka yang mati di dalam dosa*. Karena itu, mungkin, *membangkitkan orang mati* disebutkan di sini, karena walaupun kita tidak melihat para rasul membangkitkan orang mati sebelum *kebangkitan Kristus*, mereka dipakai untuk membangkitkan banyak orang kepada *kehidupan rohani*.

2. Untuk *berbuat baik dengan cuma-cuma*. *Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma*. Orang yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan segala penyakit pasti mempunyai kesempatan untuk memperkaya diri sendiri; siapa yang tidak mau berobat kepada orang yang pasti bisa menyembuhkan penyakit apa pun yang mereka derita? Oleh karena itu, mereka diperingatkan untuk tidak mencari keuntungan dari kuasa yang mereka miliki untuk mengadakan mujizat-mujizat ini. Mereka harus menyembuhkan dengan *cuma-cuma*, untuk memperlihatkan lebih jauh sifat dan perilaku kerajaan Injil, yang bukan hanya terdiri atas anugerah saja, melainkan anugerah yang diberikan dengan *cuma-cuma*. *Gratia gratis data – Dengan cuma-cuma oleh anugerah-Nya* (Rm. 3:24), membeli obat *tanpa uang dan tanpa bayaran* (Yes. 55:1). Alasannya adalah karena *kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma*. Kuasa mereka untuk menyembuhkan orang sakit tidak menuntut bayaran apa-apa dari mereka, karena itu mereka tidak boleh mencari keuntungan duniawi dari kuasa itu bagi diri mereka sendiri. Simon si tukang sihir itu tidak akan menawarkan uang untuk membeli karunia-karunia Roh Kudus jika dia tidak berharap untuk mendapatkan uang dengan memiliki karunia-karunia itu (Kis. 8:18). Perhatikanlah, perbuatan baik yang dilakukan Kristus kepada kita dengan *cuma-cuma* seharusnya membuat kita juga berbuat baik kepada orang lain dengan *cuma-cuma*.

IV. Bekal-bekal yang harus mereka bawa dalam perjalanan ini. Hal ini merupakan suatu masalah yang harus dipikirkan dalam meng-



utus seorang duta, karena duta juga harus mengurus soal biaya dari misi yang ditugaskan kepadanya. Mengenai bekal ini:

1. Mereka tidak boleh membawa bekal sendiri (ay. 9-10). *Janganlah membawa emas atau perak.* Ini karena, pada satu sisi, pekerjaan mereka tidak akan menghasilkan harta kekayaan, jadi, pada sisi lain, mereka tidak akan mengeluarkan sedikit pun milik mereka untuk pekerjaan tersebut. Perintah itu hanya terbatas pada misi kali ini, dan dalam hal ini Kristus mau mengajar mereka:
  - (1) Untuk bertindak *sesuai dengan hikmat kebijaksanaan manusia.* Mereka sekarang hanya akan melakukan perjalanan yang singkat saja, dan akan segera kembali kepada Guru mereka dan ke markas mereka lagi, karena itu mengapa mereka harus repot-repot membawa sesuatu yang tidak akan sempat mereka gunakan?
  - (2) Untuk bertindak *dalam kebergantungan pada pemeliharaan ilahi.* Mereka harus diajar untuk hidup tanpa *memikirkan cara untuk hidup itu sendiri* (6:25, dst.). Perhatikanlah, orang yang ditugasi Kristus mempunyai jauh lebih banyak alasan daripada orang lain untuk percaya kepada-Nya dalam hal *kebutuhan makanan.* Pastilah Ia akan memperhatikan orang-orang yang bekerja untuk-Nya. Seperti halnya pekerja-pekerja Kristus mendapat perlindungan yang khusus, demikian pula mereka berhak diberi makanan yang khusus. Hamba-hamba yang dipekerjakan Kristus akan mempunyai *makanan yang cukup, bahkan sampai bersisa.* Selama kita setia kepada Allah dan kepada kewajiban kita dan peduli untuk melakukan pekerjaan kita dengan baik, maka kita bisa menyerahkan saja segala kekhawatiran kita kepada Allah. Dia-lah Yehovah-Jireh, biarlah Tuhan yang menyediakan bagi kita sesuai dengan apa yang pantas menurut-Nya.
2. Mereka boleh berharap bahwa orang-orang yang akan mereka kunjungi akan *menyediakan* apa yang mereka perlukan (ay. 10). Seorang *pekerja patut mendapat upahnya.* Janganlah mereka berharap akan diberi makan dengan mujizat, seperti Elia, melainkan mereka bisa bergantung pada Allah untuk menggerakkan hati orang-orang yang mereka kunjungi untuk berbuat

baik kepada mereka dan menyediakan apa yang mereka perlukan. Walaupun orang-orang yang *melayani dalam tempat kudus* tidak boleh berharap akan menjadi kaya dari pelayannya di tempat kudus itu, mereka boleh berharap mendapat penghidupan yang layak darinya (1Kor. 9:13-14). Pantaslah jika mereka terpelihara dari pekerjaan mereka. Pelayan-pelayan Tuhan adalah, dan harus menjadi, pekerja-pekerja keras agar dengan begitu mereka *layak mendapatkan upah mereka*, supaya mereka tidak terpaksa mencari penghasilan lain untuk membiayai hidup mereka. Kristus tidak ingin jika murid-murid-Nya tidak percaya kepada Allah dan juga tidak percaya kepada saudara-saudara sebangsa mereka sendiri sampai merasa ragu akan mendapatkan penyediaan yang layak jika berada di antara mereka. Jika kamu memberikan pengajaran kepada mereka dan berusaha berbuat baik kepada mereka, maka mereka pasti akan memberimu makanan dan minuman yang kamu perlukan, dan jika mereka melakukannya, janganlah kamu menginginkan makanan yang lezat-lezat dan mewah-mewah; Allah akan memberimu upah setelah ini, tetapi untuk sementara waktu kamu harus terus bekerja.

- V. Tata cara yang harus mereka ikuti ketika memasuki suatu tempat (ay. 11-15). Mereka pergi dengan tidak mengetahui tempat yang dituju, tidak diundang, tidak diharapkan kedatangannya, tidak mengenal siapa-siapa, dan tidak dikenal siapa-siapa; tanah kelahiran mereka merupakan tanah yang asing bagi mereka. Jadi, petunjuk apa yang harus mereka turuti? Jalan apa yang harus mereka tempuh? Kristus tidak akan mengutus mereka tanpa memberikan petunjuk-petunjuk yang lengkap, dan inilah petunjuk-petunjuk itu:
1. Dalam hal ini mereka diberi perintah bagaimana harus bersikap terhadap orang-orang yang *tidak mereka kenal*. Bagaimana bersikap:
    - (1) Di *suatu kota atau desa yang asing*: apabila kamu masuk ke sebuah kota, *carilah* di situ *seorang yang layak*.
      - [1] Orang-orang yang seperti ini sudah seharusnya ada di setiap tempat. Mereka ini lebih cenderung akan menerima Injil dan para pemberitanya daripada orang lain,



sekalipun pada saat itu ada banyak penyimpangan dan kemurtadan. Perhatikanlah, dalam waktu dan tempat yang paling buruk pun kita bisa tetap berharap dengan sukacita bahwa ada sebagian orang yang tidak ikut-ikutan orang lain dan lebih baik daripada tetangga-tetangga mereka. Mereka seperti orang-orang yang berenang melawan arus atau gandum di tengah ilalang. Orang-orang kudus pun ada dalam keluarga Kaisar Nero. Carilah siapa yang layak, siapa yang takut akan Tuhan, dan yang melaksanakan ajaran-ajaran terang yang sudah mereka ketahui. Orang-orang yang terpan-dang belum tentu pantas menerima tawaran Injil. Namun sebagian orang akan lebih mempunyai kecenderungan daripada sebagian yang lain untuk menyambut dengan baik para rasul dan pesan yang mereka bawa, dan mereka tidak akan menginjak-injak permata ini dengan kaki mereka. Perhatikanlah, para pelayan Tuhan haruslah terutama melihat apakah orang memang sudah mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, dan ini harus dijadikan petunjuk dan juga dorongan bagi mereka untuk berhubungan dengan orang lain. Injil akan jauh lebih bermanfaat bagi orang yang memang sudah mempunyai kecenderungan hati kepadanya, karena mereka pasti akan dapat menerimanya; dan orang seperti ini dapat dijumpai di sana-sini.

- [2] Mereka harus mencari orang-orang seperti ini, bukan mencari-cari tempat penginapan yang paling baik; tempat penginapan umum tidaklah cocok bagi mereka karena mereka tidak membawa uang sepeser pun (ay. 9), atau berharap akan mendapat uang (ay. 8). Karena itu, mereka harus mencari tempat menginap di rumah-rumah penduduk, dengan orang-orang yang akan menyambut mereka dengan baik, yang tidak mengharapkan imbalan apa-apa kecuali upah nabi atau upah rasul, yaitu doa dan ajaran mereka. Perhatikanlah, orang yang mau menyambut Injil tidak boleh menggerutu mengenai biaya yang harus mereka keluarkan karena Injil itu atau berharap akan menerimanya kembali di dunia ini. Para rasul harus mencari-cari bukan siapa yang

kaya, melainkan siapa yang layak, bukan siapa yang paling terhormat, melainkan siapa yang paling baik. Perhatikanlah, ke mana pun murid-murid Kristus pergi, mereka harus bertanya siapa orang-orang yang baik yang ada di setiap tempat yang mereka kunjungi, dan harus berusaha untuk mengenal orang-orang itu. Jika kita menerima Allah sebagai Allah kita, maka kita juga harus menerima orang-orang-Nya sebagai orang-orang kita juga, dan bersukacita di dalam kesamaan kita sebagai umat Allah. Paulus dalam perjalanan-perjalanannya di semua tempat berusaha mencari tahu kalau-kalau ada saudara-saudara dalam Kristus yang tinggal di tempat-tempat itu (Kis. 28:14). Dalam hal ini tersirat bahwa jika mereka benar-benar mencari tahu siapa yang layak, mereka akan menemukan orang-orang itu. Orang yang lebih baik daripada tetangganya pastilah diketahui banyak orang, dan siapa saja bisa memberi tahu mereka bahwa di tempat ini atau itu ada orang yang jujur, sederhana, dan baik hati; karena seperti minyak wangi, sifat baik ini menembus keluar dan mengisi ruangan dengan aroma harumnya. Setiap orang tahu di mana rumah sang pelihat (1Sam. 9:18).

- [3] Setelah mendapatkan rumah orang yang layak, mereka harus tetap tinggal di situ; ini menunjukkan bahwa mereka akan hanya tinggal sebentar saja di setiap kota, sehingga mereka tidak perlu berpindah-pindah tempat; karena itu, rumah apa pun yang pertama kali mereka tempati, di situlah mereka harus tetap tinggal sampai mereka meninggalkan kota itu. Jika mereka tidak mempunyai rencana yang baik dan selalu berpindah-pindah tempat tinggal, maka orang akan curiga kepada mereka. Perhatikanlah, murid-murid Kristus haruslah memanfaatkan tempat yang ada dengan sebaik-baiknya, diam di situ, dan tidak berpindah-pindah hanya karena merasa tidak suka atau tidak nyaman.
- (2) Di rumah-rumah yang asing. Apabila mereka sudah menemukan rumah orang yang dianggap layak, mereka harus memberi salam kepada mereka ketika akan masuk rumah. Dalam hal sopan santun, berilah salam terlebih dulu ke-



pada orang sebagai tanda kerendahan hatimu. Janganlah mengira bahwa kamu direndahkan dengan menyalami orang atau menunggu dulu sebelum dipersilakan masuk. Berilah salam kepada keluarga itu:

- [1] Supaya bisa terus bercakap-cakap, dan dengan demikian kamu bisa menyampaikan pesan yang kamu bawa. Dari pembicaraan-pembicaraan umum, tanpa sadar kita bisa masuk ke dalam pembicaraan yang baik yang bisa membangun iman.
- [2] “Untuk mengetahui apakah kamu disambut atau tidak; kamu akan mengetahui apakah salammu diterima dengan malu-malu, dingin-dingin saja, atau langsung dibalas. Orang yang tidak menerima salammu dengan baik, juga tidak akan menerima pesan yang kamu bawa dengan baik; karena orang yang tidak benar dan tidak setia dalam perkara-perkara kecil, juga tidak akan benar dan tidak setia dalam perkara-perkara besar (Luk. 16:10).
- [3] Supaya kamu memperoleh pandangan yang baik di mata mereka. *Berilah salam kepada mereka*, supaya mereka melihat bahwa walaupun wajahmu tampak serius atau sungguh-sungguh, itu tidak berarti hatimu muram.” Perhatikanlah, agama mengajar kita untuk berbudi dan bersikap sopan terhadap semua orang yang berhubungan dengan kita. Walaupun para rasul diutus dengan diberi wewenang dari Anak Allah sendiri, mereka tetap diberi *pesan* untuk tidak memberi *perintah*, melainkan harus memberi *salam* ketika hendak masuk ke rumah orang; karena *mengingat kasihmu, lebih baik aku meminta*, itulah cara yang digunakan Injil (Flm. 1:8-9). Jiwa-jiwa manusia dibawa kepada Kristus pertamanya melalui *tali persaudaraan*, kemudian dipelihara dalam *ikatan kasih* (Hos. 11:4). Ketika Petrus menawarkan Injil kepada Kornelius, seorang bukan-Yahudi, Petrus disalami terlebih dulu (Kis. 10:25), karena orang bukan-Yahudi memperlakukan orang Yahudi sebagaimana mereka biasa dipperlakukan.

Setelah memberi salam kudus kepada keluarga tersebut, mereka harus menilai keluarga itu berdasarkan

balasan yang diberikannya, dan bertindak lebih lanjut sesuai dengan balasan itu. Perhatikanlah, mata Allah selalu tertuju kepada kita, untuk mengawasi penghiburan apa yang kita berikan kepada orang-orang dan hamba-hamba-Nya yang baik; jika *mereka layak menerimanya, salammu itu turun ke atasnya, jika tidak, salammu itu kembali kepadamu* (ay. 13). Jadi tampaknya setelah mereka mencari orang yang *paling layak* (ay. 11), mereka mungkin saja menemukan orang yang justru tidak layak. Perhatikanlah, walaupun baik untuk mendengar pendapat dan pandangan orang banyak, pendapat dan pandangan itu tidak seluruhnya bisa diandalkan; kita harus menggunakan hikmat kebijaksanaan dan melihat dengan kedua mata kita sendiri. *Mengerti jalannya sendiri adalah hikmat orang cerdik*. Nah, petunjuk ini dimaksudkan:

*Pertama*, untuk membantu para rasul. Salam yang biasa diucapkan adalah, "*damai sejahtera bagimu*." Salam ini, sebagaimana yang mereka maksudkan, mengacu kepada Injil. Maksudnya adalah *damai sejahtera dari Allah*, damai sejahtera dari kerajaan sorga, yang dinanti-nantikan banyak orang. Nah, supaya mereka tidak mengucapkan salam ini kepada sembarang orang, karena banyak yang memang sangat tidak layak mendapatkan salam itu, maka petunjuk ini diberikan untuk memastikan bahwa salam itu sampai kepada orang yang benar. Kristus memberi tahu mereka bahwa doa Injil ini (begitulah salam tersebut dipakai sekarang sebagai doa) harus disampaikan kepada semua orang, seperti halnya Injil ditawarkan kepada semua orang tanpa kecuali. Mereka harus menyerahkan kepada Allah, yang mengetahui isi hati dan sifat orang yang sebenarnya, untuk menentukan siapa yang sungguh layak menerimanya dan siapa yang tidak. Jika mereka layak, mereka akan mendapat berkat dari salammu itu. Jika tidak, ya tidak apa-apa, kamu tidak akan menderita kerugian karena itu; *salammu itu kembali kepadamu*, seperti doa-doa Daud untuk para musuhnya yang tidak tahu berterima kasih (Mzm. 35:13). Perhatikanlah, kita harus



menilai *semua orang* dengan kasih, berdoa dengan sungguh-sungguh *bagi semua*, dan bersikap baik *kepada semua*, karena itu adalah bagian kita, kemudian kita harus menyerahkan kepada Allah untuk menentukan bagaimana pengaruh semuanya ini atas mereka, karena itu adalah bagian-Nya.

*Kedua*, sebagai petunjuk bagi mereka. “Jika setelah diberi salam mereka memang terlihat layak, tinggallah bersama mereka, supaya dengan demikian *jadilah salammu itu turun ke atas mereka*; beritakanlah Injil dan damai sejahtera Yesus Kristus kepada mereka. Tetapi jika tidak, jika mereka bersikap kasar dan menutup pintu bagimu, *salammu itu kembali kepadamu* sebanyak yang ada padamu. Tariklah kembali apa yang sudah kamu katakan dan berbaliklah dari mereka; dengan menghinamu seperti ini, mereka membuat diri mereka tidak layak menerima kebaikan-kebaikanmu yang lain, dan mereka sudah kehilangan kesempatan untuk mendapatkannya.” Perhatikanlah, ketika sikap dan perbuatan kita sedang diuji, sering kali pada saat itu kita kehilangan berkat-berkat yang besar hanya karena kita mengabaikan hal-hal yang tampak remeh dan tidak penting. Dengan cara itulah Esau kehilangan hak kesulungannya (Kej. 25:34), dan Saul kehilangan kerajaannya (1Sam. 13:13-14).

2. Di sini mereka diberi petunjuk tentang bagaimana membawa pesan Injil kepada orang-orang yang menolak mereka. Orang-orang demikian (ay. 14) *tidak akan mau menerima mereka maupun mendengar perkataan mereka*. Mungkin para rasul itu berpikir bahwa karena sekarang mereka telah mempunyai suatu ajaran yang demikian untuk diberitakan dan memiliki kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat untuk memperkuat ajaran itu, maka tidak diragukan lagi bahwa mereka akan diterima dan disambut dengan baik di mana-mana. Karena itulah mereka diberi tahu sebelumnya bahwa akan ada orang yang tidak mengacuhkan dan menghina mereka serta pesan yang mereka bawa. Perhatikanlah, pengabar Injil yang terbaik dan terhebat sekalipun harus sadar bahwa mereka akan menemui sebagian orang yang sama sekali tidak akan mendengarkan

mereka dan juga tidak akan menunjukkan sikap hormat terhadap mereka. Banyak orang akan *memalingkan telinga*, bahkan dari *suara yang penuh sukacita ini*, dan *tidak akan mendengarkan suara tukang-tukang serapah atau suara pembaca mantera yang pandai* (Mzm. 58:6). Camkanlah, “Mereka tidak akan *menerima kamu* dan tidak akan *mendengar perkataanmu*.” Perhatikanlah, penghinaan terhadap Injil biasanya beriringan dengan penghinaan terhadap para pengabar Injil, dan penghinaan ini selalu ditujukan sebagai penghinaan terhadap Kristus. Namun, penghinaan ini juga akan dituntut pertanggungjawabannya. Sekarang, dalam kaitannya dengan masalah tersebut, kita baca:

(1) Pesan-pesan kepada para rasul mengenai apa yang harus mereka lakukan. Mereka harus *keluar dan meninggalkan rumah atau kota itu*. Perhatikanlah, Injil tidak akan tinggal lama-lama dengan orang yang tidak mau mendengarkannya. Pada waktu mereka pergi, mereka harus *mengebaskan debunya dari kaki mereka*:

[1] Dengan perasaan benci terhadap kejahatan mereka. Penolakan mereka itu begitu kejinya sampai mengotori tanah yang mereka pijak, dan oleh sebab itu harus *dikebaskan* karena menjijikkan. Para rasul tidak boleh berhubungan atau bersekutu dengan mereka; bahkan mereka tidak boleh membiarkan debu dari kota itu menempel di kaki mereka. *Perbuatan murtad aku benci*, itu *takkan melekat padaku* (Mzm. 101:3). Seorang abdi Allah di Betel pun dulu tidak boleh *makan atau minum* (1Raj. 13:9).

[2] Untuk menyatakan secara terang-terangan murka Allah terhadap mereka. Ini untuk menunjukkan bahwa mereka jahat dan hina seperti debu, dan Allah akan *mengebaskan* mereka. Debu-debu di kaki para rasul, yang mereka kebaskan, akan menjadi saksi yang melawan mereka dan akan diajukan sebagai bukti bahwa Injil telah diberitakan kepada mereka (Mrk. 6:11, bdk. Yak. 5:3). Lihat bagaimana ini diterapkan dalam Kisah Para Rasul 13:51 dan 18:6. Perhatikanlah, orang yang *menghina* Allah dan Injil-Nya akan *direndahkan*.



(2) *Kutukan yang akan menimpa orang-orang yang menolak Injil atas kemauan mereka sendiri (ay. 15). Pada hari penghakiman, tanah Sodom, walaupun merupakan kota yang terkenal jahatnya, akan lebih ringan tanggungannya daripada kota itu. Perhatikanlah:*

- [1] Akan datang hari penghakiman di mana semua orang yang menolak Injil pasti akan dituntut pertanggungjawabannya; meskipun saat ini mereka begitu mengolok-olok Injil. Karena mereka tidak mau mendengar ajaran yang akan menyelamatkan, maka mereka pun akan dibuat mendengar perkataan yang akan menghancurkan mereka. Penghakiman mereka ditangguhkan sampai datangnya *hari itu*.
- [2] Ada tingkat-tingkat hukuman yang berbeda pada hari itu. Siksaan neraka semuanya memang *tidak tertahan*, namun sebagian siksaan akan lebih berat daripada sebagian yang lain. Sebagian orang berdosa akan tenggelam lebih dalam dan dicambuki lebih banyak daripada sebagian yang lain di neraka.
- [3] Hukuman bagi mereka yang menolak Injil akan lebih perih dan berat daripada hukuman bagi Sodom dan Gomora. Sodom dikatakan menanggung siksaan api kekal (Yud. 7). Tetapi *siksaan* itu akan ditimpakan dengan lebih berat kepada mereka yang menghina keselamatan kekal. Sodom dan Gomora sangatlah jahat (Kej. 13:13), dan dosa mereka yang terbesar adalah bahwa mereka *tidak menerima* malaikat-malaikat yang diutus kepada mereka, dan malah melecehkan mereka (Kej. 19:4-5). Mereka *tidak mendengarkan perkataan mereka* (ay. 14). Tetapi tanggungan mereka akan lebih ringan daripada tanggungan orang-orang yang tidak menerima pelayan-pelayan Kristus dan tidak mau mendengarkan perkataan mereka. Murka Allah kepada mereka akan lebih menyala-nyala, dan mereka akan menyesali sedalam-dalamnya perbuatan mereka dalam menolak Injil itu. Anakku, ingatlah, Aku sungguh akan menuntut orang-orang yang telah ditawari *kehidupan kekal*, namun justru memilih kematian. Dosa Israel pada waktu Allah mengutus nabi-nabi-Nya kepada mereka dipandang le-

bih keji daripada dosa-dosa Sodom (Yeh. 16:48-49), apalagi sekarang Dia mengutus Anak-Nya sendiri, Sang Nabi Agung.

### Pesan-pesan untuk Para Rasul (10:16-42)

<sup>16</sup> "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. <sup>17</sup> Tetapi waspadalah terhadap semua orang; karena ada yang akan menyerahkan kamu kepada majelis agama dan mereka akan menyesak kamu di rumah ibadatnya. <sup>18</sup> Dan karena Aku, kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah. <sup>19</sup> Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu **kuatir** akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga. <sup>20</sup> Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia yang akan berkata-kata di dalam kamu. <sup>21</sup> Orang akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh, demikian juga seorang ayah akan anaknya. Dan anak-anak akan memberontak terhadap orang tuanya dan akan membunuh mereka. <sup>22</sup> Dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku; tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat. <sup>23</sup> Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain; karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang. <sup>24</sup> Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, atau seorang hamba dari pada tuannya. <sup>25</sup> Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya. Jika tuan rumah disebut Beelzebul, apalagi seisi rumahnya. <sup>26</sup> Jadi janganlah kamu takut terhadap mereka, karena tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. <sup>27</sup> Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang; dan apa yang dibisikkan ke telingamu, beritakanlah itu dari atas atap rumah. <sup>28</sup> Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka. <sup>29</sup> Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. <sup>30</sup> Dan kamu, rambut kepalamu pun terhitung semuanya. <sup>31</sup> Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit. <sup>32</sup> Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga. <sup>33</sup> Tetapi barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di sorga. <sup>34</sup> Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. <sup>35</sup> Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, <sup>36</sup> dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya. <sup>37</sup> Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. <sup>38</sup> Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku. <sup>39</sup> Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan

nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. <sup>40</sup> Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku. <sup>41</sup> Barangsiapa menyambut seorang nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi, dan barangsiapa menyambut seorang benar sebagai orang benar, ia akan menerima upah orang benar. <sup>42</sup> Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja pun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya.”

---

Semua ayat di atas menggambarkan penderitaan-penderitaan yang akan dialami para hamba Kristus dalam melaksanakan tugas mereka. Di sini mereka diajar untuk sadar akan hal ini dan bersiap-siap menghadapinya. Mereka juga diberi petunjuk bagaimana harus menanggung penderitaan itu dan bagaimana terus bekerja di tengah-tengah penderitaan yang mereka alami. Bagian khotbah ini melihat jauh ke depan melebihi apa yang terjadi pada tugas murid-murid sekarang ini, karena kita tidak mendapati mereka menjumpai penderitaan atau penganiayaan-penganiayaan besar ketika Kristus masih bersama mereka, dan juga mereka tidak mampu menanggungnya dengan baik. Sebaliknya, di sini mereka diberi peringatan mengenai berbagai kesukaran yang akan mereka jumpai sesudah kebangkitan Kristus, ketika tugas amanat mereka *diperluas* dan Kerajaan Sorga, yang sekarang *belum tiba kedatangannya*, akan benar-benar ditegakkan. Selama ini murid-murid hanya membayangkan kemegahan dan kekuasaan lahiriah, namun sekarang Kristus memberi tahu bahwa mereka harus berharap akan datangnya penderitaan-penderitaan yang lebih besar daripada yang sudah mereka alami selama ini, dan bahwa mereka akan diseret ke dalam penjara, walaupun sebenarnya mereka berharap akan dijadikan penguasa. Baik bagi kita untuk diberi tahu sebelumnya mengenai kesulitan-kesulitan yang akan kita jumpai, supaya kita bisa mempersiapkan diri untuk itu dan tidak menyombongkan diri seolah-olah kita sudah melepaskan kuk, padahal sebenarnya kita masih terbelit olehnya.

Dalam perikop ini ada dua hal utama yang bercampur baur: I. Nubuat tentang penderitaan, dan II. Pesan-pesan berupa nasihat dan penghiburan untuk menghadapi penderitaan itu.

- I. Dalam perikop ini diceritakan tentang nubuat-nubuat tentang penderitaan yang harus dihadapi murid-murid dalam melaksanakan tugas mereka. Kristus sudah tahu sebelumnya penderitaan-penderitaan apa yang akan *mereka* alami, seperti halnya Ia tahu terlebih dulu penderitaan-penderitaan-Nya sendiri. Namun demi-

kian, Ia tetap menyuruh mereka untuk terus maju, seperti yang juga dilakukan-Nya sendiri, dan memberitahukan semuanya ini terlebih dulu, bukan hanya supaya masalah-masalah itu tidak membuat mereka terkejut, dan dengan demikian mengguncangkan iman mereka, tetapi juga supaya pada saat nubuat penderitaan-penderitaan itu terbukti kebenarannya, iman mereka bisa dikuatkan.

Ia memberi tahu mereka apa yang harus mereka derita, dan dari siapa datangnya penderitaan itu.

1. *Apa yang harus mereka derita.* Pastinya ini sesuatu yang sulit, karena, *lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala* (ay. 16). Apa yang bisa diharapkan dari kawanan domba yang lemah, tidak berdaya, dan tidak terlindungi di tengah-tengah kawanan serigala buas, kecuali bahwa mereka akan merasa cemas dan dicabik-cabik? Perhatikanlah, orang-orang jahat itu seperti serigala, mereka selalu ingin memangsa dan menghancurkan. Umat Allah, terutama pelayan-pelayan Tuhan adalah seperti domba di antara mereka, yang mempunyai sifat dan keinginan yang berlawanan, dan menjadi mangsa yang empuk dan mudah bagi mereka. Kelihatannya Kristus tidak berbuat baik dengan menempatkan mereka ke dalam keadaan yang begitu membahayakan ini, padahal mereka sudah meninggalkan semuanya untuk mengikuti-Nya. Namun Ia tahu bahwa kemuliaan yang akan diberikan kepada domba-domba-Nya pada hari penghakiman nanti, ketika mereka akan duduk di sebelah kanan-Nya, merupakan imbalan yang pantas bagi segala penderitaan dan pelayanan mereka ini. Mereka seperti *domba di tengah-tengah serigala*, dan ini sungguh menakutkan; tetapi Kristuslah yang mengutus mereka, dan ini sungguh membuat mereka terhibur; karena Ia yang mengutus mereka pasti juga akan melindungi dan meneguhkan mereka. Tetapi agar mereka tahu hal terburuk apa yang harus mereka hadapi, Ia memberi tahu mereka secara khusus masalah-masalah apa yang harus mereka ketahui akan terjadi.

- (1) Mereka harus sadar bahwa mereka akan dibenci (ay. 22). *Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku.* Ini merupakan akar dari semua permasalahan yang lain, dan



akar ini memang pahit. Perhatikanlah, orang-orang yang dikasihi Kristus dibenci oleh dunia, seperti halnya ada orang yang dibenarkan oleh pengadilan namun dikutuk oleh negara. *Jika dunia membenci Kristus tanpa alasan* (Yoh. 15:25), maka tidak heran juga kalau dunia membenci orang-orang yang membawa citra-Nya dan yang melayani kepentingan-kepentingan-Nya. Kita benci akan sesuatu yang memuakkan, dan *murid-murid Kristus dianggap sama dengan kotoran dari segala sesuatu* (1Kor. 4:13). Kita benci akan sesuatu yang membahayakan, dan mereka dianggap sebagai *orang-orang yang mencelakakan negeri* (1Raj. 18:17), dan mendatangkan siksaan bagi semua orang di sekeliling mereka (Why. 11:10). Sangatlah menyedihkan jika kita *dibenci* dan dijadikan sasaran dari niat-niat jahat sesama kita, namun ini semua terjadi *karena nama-Nya*. Ungkapan tersebut selain berbicara mengenai alasan sebenarnya mengapa mereka dibenci, apa pun kesalahan yang dituduhkan kepada mereka, juga berbicara mengenai penghinaan bagi mereka yang dibenci itu. Mereka dibenci karena alasan yang baik, dan mereka memiliki seorang Teman yang baik yang berbagi dengan mereka di dalam penderitaan, dan menanggung penderitaan itu kepada diri-Nya sendiri.

- (2) Mereka harus sadar bahwa mereka akan ditangkap dan dituduh sebagai pembuat onar. Kebencian orang terhadap mereka itu tidak ada henti-hentinya, dan mereka tidak berdaya untuk melawannya. Orang tidak hanya akan berusaha, melainkan juga akan berhasil *menyerahkan kamu kepada majelis agama* (ay. 17-18), ke dewan-dewan pengadilan yang bertugas untuk menjaga ketenteraman masyarakat. Perhatikanlah, banyak kejahatan sering kali dilakukan terhadap orang-orang baik, dengan dalih untuk menjaga hukum dan keadilan. *Di tempat pengadilan ada ketidakadilan*, ketidakadilan yang menghukum (Pkh. 3:16). Mereka harus berharap akan datangnya masalah, bukan hanya dari hakim-hakim yang lebih rendah di dewan pengadilan, melainkan juga dari penguasa-penguasa dan raja-raja, sang hakim-hakim tertinggi. Digiring ke hadapan orang-orang seperti itu dengan tuduhan kejahatan seperti

yang biasa dituduhkan kepada murid-murid Kristus sangatlah menakutkan dan juga membahayakan, karena *kemarahan raja adalah seperti raung singa muda*. Kita sering kali melihat hal ini digenapi dalam *kisah para rasul*.

- (3) Mereka harus sadar benar bahwa mereka akan dihukum mati (ay. 21). *Mereka akan diserahkan untuk dibunuh*, mereka akan mengalami kematian dalam keangkuhan orang dan kemuraman, pada waktu kematian menunjukkan dirinya sebagai *raja yang mengerikan*. Kebencian musuh-musuh mereka sedemikian memuncaknya sehingga mereka sanggup melakukan semuanya ini. Mereka haus akan *darah orang-orang kudus*, namun iman dan kesabaran orang-orang kudus akan tetap teguh menghadapinya: *aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun*, karena semuanya ini terjadi oleh hikmat Kristus, yang mengubah darah para martir menjadi *meterai kebenaran dan benih gereja*. Oleh bala pasukan mulia yang tidak *menyayangkan nyawa mereka sendiri* ini Iblis ditaklukkan, dan kerajaan Kristus beserta kepentingan-kepentingannya menjadi sangat berkembang (Why. 11:11). Mereka dihukum mati sebagai penjahat, menurut pandangan musuh-musuh mereka, namun sebenarnya mereka diserahkan sebagai korban persembahan (Flp. 2:17; 2Tim. 4:6), sebagai korban bakaran dan persembahan pujian bagi kemuliaan Allah dan kebenaran-Nya dan kepentingan-Nya.
- (4) Di tengah-tengah penderitaan ini, mereka harus sadar bahwa mereka akan dicap dengan berbagai sebutan dan sifat yang paling menjijikkan dan memalukan dari semua yang mungkin diberikan orang. Para penganiaya mereka di dunia ini akan merasa malu jika mereka tidak terlebih dulu memberikan kepada murid-murid Kristus tuduhan-tuduhan palsu yang membuat mereka dihukum, dan dakwaan-dakwaan dan fitnah-fitnah untuk membenarkan kebiadaban para penganiaya itu sendiri. Dalam perikop ini disebutkan bahwa murid-murid dipanggil dengan sifat yang teramat sangat jahat, yaitu sebagai Beelzebul, nama penghulu setan (ay. 25). Mereka menggambarkan murid-murid Kristus sebagai biang keladi yang melayani kepentingan kerajaan kegelapan, dan karena mereka tahu bahwa semua



orang merasa membenci Iblis, maka dengan berbuat demikian mereka berusaha membuat murid-murid Kristus dibenci oleh semua umat manusia. Lihatlah, betapa sudah tertipunya dunia ini:

- [1] Musuh-musuh bebuyutan Iblis justru digambarkan sebagai teman-temannya. Para rasul, yang meruntuhkan kerajaan Iblis, malah disebut setan. Demikianlah manusia membuat penilaian sendiri terhadap hal-hal yang bukan hanya *tidak mereka ketahui*, melainkan juga *yang mereka benci*, yang bertentangan, dan yang merupakan kebalikan dari apa yang mereka sukai.
- [2] Hamba-hamba Iblis akan dipandang sebagai musuh-musuhnya, dan dengan mengaku berjuang melawan Iblis, mereka justru bisa melakukan pekerjaannya dengan sangat mudah dan berhasil. Sering kali orang yang dengan sendirinya merupakan kawan Iblis yang paling dekat adalah orang yang paling cocok untuk menggiring orang lain menjadi hamba-hamba Iblis, dan orang yang menggambarkan Iblis dengan gambaran-gambaran lain justru membuatnya bertakhta di dalam hati mereka sendiri. Untunglah, akan datang harinya ketika (seperti yang dinyatakan dalam ay. 26) apa yang tersembunyi akan dibukakan.
- (5) Penderitaan-penderitaan ini digambarkan di sini dengan pedang dan pemisahan (ay. 34-35). *Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai*, damai yang hanya sementara saja dan kemakmuran lahiriah. Mereka menyangka Kristus datang untuk memberikan kekayaan dan kekuasaan di dunia ini kepada semua pengikut-Nya. "Oh tidak," kata Kristus, "Aku tidak datang untuk memberi mereka *damai*; *damai* dari sorga pasti akan mereka terima, tetapi bukan *damai* di bumi." Kristus datang untuk *damai*kan kita dengan Allah, *damai* dengan hati nurani kita, *damai* dengan saudara-saudara kita, tetapi *di dalam dunia kamu akan mengalami penganiayaan*. Perhatikanlah, orang yang menyangka bahwa dengan mengakui kebenaran Injil mereka akan dibebaskan dari penderitaan di dunia ini adalah orang yang keliru memahami rancangan Injil, kare-

na dengan Injil mereka justru lebih dihadapkan pada kesukaran dunia ini. Seandainya semua manusia di dunia ini menerima Kristus, maka pasti akan datang *damai* di seantero bumi, namun selama masih ada, dan akan ada lebih banyak orang yang menolak-Nya (mereka bukan hanya *anak-anak dunia ini*, melainkan juga *keturunan ular*), maka anak-anak Allah, yang dipanggil keluar dari dunia ini, harus menyadari bahwa mereka pasti akan mengalami buah-buah permusuhan orang-orang yang menolak Injil ini.

- [1] Jangan mengharapkan *damai*, *harapkanlah pedang*. Kristus datang untuk memberikan *pedang Firman*, yang harus dipakai murid-murid-Nya untuk berperang melawan dunia dan *menaklukkan* apa yang harus ditaklukkan oleh pedang tersebut (Why. 6:4; 19:21). *Pedang penganiayaan*, yang dipakai dunia untuk berperang melawan murid-murid, karena *hatinya sudah tertusuk* oleh *pedang Firman itu* (Kis. 7:54), dan tersiksa oleh kesaksian para saksi Kristus (Why. 11:10), menimbulkan kejahatan yang sangat kejam. Kristus mengirimkan Injil itu, yang memicu pencabutan pedang penganiayaan ini; artinya bahwa Kristus sendirilah yang mengirimkan pedang tersebut. Ia memerintahkan gereja-Nya untuk mengalami penderitaan sebagai ujian bagi umat-Nya dan untuk membawa pujian atas anugerah yang telah mereka terima, supaya semuanya ini bisa *memenuhi takaran dosa* musuh-musuh mereka.
- [2] Jangan mengharapkan *damai*, *harapkanlah pemisahan* (ay. 35). *Aku datang untuk memisahkan*. Pemisahan yang ditimbulkan dari pengabaran Injil ini bukanlah karena kesalahan Injil itu sendiri, melainkan karena orang-orang yang tidak mau menerimanya. Apabila sebagian orang *percaya akan hal-hal yang disampaikan dan sebagian yang lain tidak*, maka iman orang yang percaya akan mengutuk mereka yang tidak percaya, dan ini membuat orang-orang yang tidak percaya tersebut memusuhi mereka yang percaya tadi. Perhatikanlah, perselisihan yang paling keras dan paling kejam yang pernah timbul adalah perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam agama. Rasa ber-



musuhan yang teramat sangat akan terjadi dalam diri para penganiaya, dan sebaliknya, keteguhan hati yang teramat sangat akan dipegang juga oleh mereka yang dianiaya. Demikianlah Kristus memberi tahu para murid-Nya penderitaan apa yang harus mereka tanggung, dan ini merupakan perkataan-perkataan yang keras. Jika mereka bisa tahan dengan semua ini, maka mereka bisa tahan dengan apa saja. Perhatikanlah, Kristus sudah berlaku adil dan setia kepada kita dengan memberitahukan hal terburuk apa yang akan kita jumpai dalam melayani-Nya. Ia juga ingin agar kita berlaku demikian kepada diri kita sendiri, dengan duduk tenang dan memperhitungkan untung ruginya.

2. Di sini mereka diberi tahu dari siapa dan oleh siapa datangnya penderitaan-penderitaan berat yang harus mereka tanggung ini. Pastilah neraka sendiri akan terbuka, dan setan-setan, yakni roh-roh yang putus asa dan ganas, yang *tidak mempunyai bagian maupun kesempatan dalam keselamatan besar*, akan menjelma di dunia, karena hanya musuh-musuh yang penuh dendam seperti mereka sajalah yang bisa melawan ajaran yang inti sarinya adalah *damai sejahtera bagi manusia dan pendamaian dunia dengan Allah*. Oh tidak, bisakah Saudara pikirkan itu? Semua kejahatan yang digambarkan ini akan dilakukan terhadap para pengabar Injil oleh orang-orang yang justru didatangi oleh para pemberita Injil itu sendiri, yang datang kepada mereka dengan kabar keselamatan itu. Begitulah, *orang yang haus akan darah membenci orang saleh, tetapi orang yang jujur mencari keselamatannya* (Ams. 29:10). Oleh sebab itu sorga begitu ditentang di bumi, karena bumi sangat dikuasai oleh kuasa dari neraka (Ef. 2:2).

Murid-murid Kristus harus menanggung penderitaan-penderitaan yang berat ini:

- (1) Dari manusia (ay. 17). "*Waspadalah terhadap semua orang. Kamu harus berjaga-jaga, bahkan terhadap mereka yang kodratnya sama dengan kamu.*" Sedemikianlah kebobrokan dan kemerosotan kodrat manusia itu (*homo homini lupus – manusia adalah serigala bagi sesamanya*), cerdas dan licik seperti manusia, namun kejam dan biadab seperti binatang, dan sama sekali tidak menunjukkan perikemanusia-

an. Perhatikanlah, penganiayaan dan permusuhan yang membabi buta mengubah orang menjadi binatang buas, seperti Iblis. Paulus berjuang melawan binatang buas dalam rupa manusia di Efesus (1Kor. 15:32). Sungguh menyedihkan melihat bagaimana jadinya dunia ini, sahabat-sahabat terbaik yang dimilikinya pun perlu *waspada terhadap sesama manusia*. Penderitaan yang harus ditanggung oleh hamba-hamba Kristus ini semakin bertambah berat karena penderitaan itu timbul dari orang-orang yang adalah *tulang dari tulang mereka sendiri*, yang diciptakan dari darah yang sama. Dalam hal ini para penganiaya itu lebih buruk daripada binatang buas, sebab mereka memangsa korban dari jenis mereka sendiri, karena *sævis inter se conuenit ursis – bahkan orang biadab pun menghormati sesama mereka sendiri*. Sangatlah menyedihkan jika *manusia bangkit melawan kita* (Mzm. 124:2), sementara justru darinya kita mengharapkan perlindungan dan rasa simpati. *Manusia*, tidak lebih dari itu, hanya *manusia* saja, *manusia* dan bukan orang kudus, *manusia duniawi* (1Kor. 2:14) dan *orang-orang dunia ini* (Mzm. 17:14). Orang-orang kudus lebih dari *manusia* dan *ditebus dari antara manusia*, karena itu mereka *dibenci oleh manusia*. Jika sifat manusia tidak dikuduskan, maka sifat itu menjadi sifat yang paling buruk di dunia ini setelah sifat Iblis. *Mereka adalah manusia*, dan karena itu mereka adalah ciptaan yang lebih rendah, bergantung pada orang lain, dan akan mati. *Mereka adalah manusia*, namun *mereka hanyalah manusia saja* (Mzm. 9:21), dan *siapakah engkau maka engkau takut terhadap manusia yang memang akan mati?* (Yes. 51:12). “*Waspadalah terhadap manusia*,” demikianlah yang dikatakan Dr. Hammond; “waspadalah terhadap orang-orang yang kamu kenal, terhadap anggota-anggota Sanhedrin (majelis agama Yahudi), yang menolak Kristus” (1Ptr. 2:4).

- (2) Dari orang-orang yang mengaku beragama, orang-orang yang *mempunyai suatu bentuk kesalehan*, dan yang memamerkannya kepada semua orang. *Mereka akan menyesah kamu di rumah ibadat mereka*, tempat mereka bertemu untuk menyembah Allah dan untuk menjalankan kewajiban agama mereka, sehingga mereka memandang penyesahan



terhadap hamba-hamba Kristus ini sebagai salah satu bentuk ibadah. *Lima kali Paulus disesah orang-orang Yahudi di tempat-tempat ibadah mereka* (2Kor. 11:24). Orang-orang Yahudi, dengan semangat yang berkobar-kobar terhadap Musa, merupakan penganiaya Kristus dan Kekristenan yang paling keras, dan mereka memandang kemarahan yang membabi buta ini sebagai suatu bentuk ibadah yang bisa mendatangkan pahala. Perhatikanlah, murid-murid Kristus sudah banyak menderita di tangan para penganiaya yang fanatik, yang *menyesah mereka di rumah-rumah ibadat*, mengusir dan membunuh mereka. Dengan melakukan semuanya ini mereka *menyangka bahwa mereka berbuat bakti bagi Allah* (Yoh. 16:2), dengan berkata, “*Baiklah TUHAN menyatakan kemuliaan-Nya*” (Yes. 66:5), dan, “*terpujilah TUHAN*” (Za. 11:4-5). Namun, rumah ibadat tidaklah menguduskan penganiayaan, malah penganiayaan yang mencemari dan menajiskan tempat ibadat itu.

- (3) Dari para pembesar dan penguasa. Orang Yahudi hanya semampu menyegah mereka, tetapi ketika mereka sendiri tidak bisa berbuat lebih jauh lagi dari ini, maka mereka menyerahkan murid-murid kepada para penguasa Romawi, seperti yang mereka lakukan terhadap Kristus (Yoh. 18:30). *Kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja* (ay. 18), yang karena mempunyai kekuasaan lebih besar, maka mampu berbuat lebih jahat lagi. *Para penguasa dan raja* menerima kuasa mereka dari Kristus (Ams. 8:15), dan seharusnya mereka ini menjadi pelayan-Nya dan pelindung serta penjaga gereja-Nya, namun, yang terjadi malah mereka sering kali menggunakan kuasa mereka untuk melawan-Nya dan menjadi pemberontak terhadap Kristus dan penganiaya gereja-Nya. *Raja-raja dunia* bersiap-siap melawan kerajaan-Nya (Mzm. 2:1-2; Kis. 4:25-26). Perhatikanlah, sering kali orang-orang baik menjadi musuh bagi orang-orang besar.
- (4) Dari semua orang (ay. 22). *Kamu akan dibenci semua orang*, semua orang jahat, dan ini adalah orang-orang pada umumnya, *karena seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat*. Begitu sedikitnya orang yang mencintai, mengakui, dan mendukung kepentingan tujuan Kristus, sehingga kita

bisa berkata bahwa sahabat-sahabat Kristus *dibenci semua orang*. Mereka *semua telah menyeleweng*, dan karena itu mereka *memakan habis umat-Ku* (Mzm. 14:3-4). Ketika kemurtadan terhadap Allah semakin menghebat, semakin membesar pula permusuhan terhadap orang-orang kudus. Hal ini itu tampak lebih umum terjadi pada waktu-waktu tertentu dibandingkan pada waktu-waktu lain, tetapi racun ini selalu mendekam di hati *semua orang durhaka*. *Dunia membenci kamu* sebab *dunia mengikut binatang itu* (Why. 13:3). *Semua orang adalah pendusta*, karena itu mereka membenci kebenaran.

- (5) Dari sanak saudara mereka sendiri. *Orang akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh* (ay. 21). Dalam keadaan ini *anak akan melawan ayahnya sendiri*. Bahkan orang-orang dari jenis kelamin yang lebih lemah dan lembut pun akan menjadi penganiaya dan yang dianiaya. *Anak perempuan akan menganiaya ibunya yang percaya*, padahal orang menyangka bahwa kasih sayang orangtua dan kewajiban seorang anak akan dapat mencegah atau menghentikan pertengkaran. Jadi tidaklah heran *jika menantu perempuan melawan ibu mertuanya*, karena sering kali kasih yang menjadi dingin membuat orang ingin mencari gara-gara (ay. 35). Pada umumnya, *musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya* (ay. 36). Orang-orang yang seharusnya menjadi kawan akan dipanas-panasi untuk melawan seseorang yang memeluk iman Kristen. Apalagi ketika sang kawan tetap setia kepada imannya ketika dianiaya, mereka akan bergabung dengan para penganiaya yang lain untuk melawannya. Perhatikanlah, ikatan persaudaraan yang kuat yang dibangun di atas dasar kasih dan kewajiban pun sering kali dapat dihancurkan oleh rasa permusuhan terhadap Kristus dan ajaran-Nya. Begitu kuatnya prasangka terhadap agama yang benar, dan begitu berkobarnya semangat untuk agama palsu, sehingga segala kepentingan yang lain, yang paling kodrati dan suci, yang paling menarik dan menawan hati, dikorbankan begitu saja kepada dewa Molokh. Orang-orang yang *bermufakat bersama-sama melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya* bahkan sanggup *memutuskan ikatan-ikatan ini, dan membuang tali-tali persau-*



*daraan itu dari mereka* (Mzm. 2:2-3). Mempelai-mempelai Kristus menanggung penderitaan-penderitaan yang berat dari kemarahan *putera-putera ibu mereka sendiri* (Kid. 1:6). Penderitaan yang ditimbulkan dari orang-orang seperti itu pasti lebih menyedihkan. Tiada hal lain yang lebih menusuk hati daripada hal ini, *engkau, orang yang dekat dengan aku* (Mzm. 55:14), dan permusuhan dari orang-orang seperti itu biasanya dipenuhi dengan kebencian yang paling mendalam; *saudara yang dikhianati lebih sulit dihampiri daripada kota yang kuat* (Ams. 18:19). Permasalahan-permasalahan seperti ini banyak dijumpai oleh para martir baik pada zaman dulu maupun sekarang. Secara keseluruhan, tampak bahwa *semua orang yang hidup kudus dalam Yesus Kristus harus menderita penganiayaan, dan melalui banyak pencobaan kita harus berharap akan masuk ke dalam kerajaan Allah.*

II. Bersama dengan nubuat-nubuat kesengsaraan ini, Kristus juga memberikan sejumlah nasihat dan penghiburan kepada mereka ketika sedang menghadapi masa pencobaan. Kristus memang mengutus mereka di dalam keadaan yang rentan terhadap bahaya, dan itu memang diharapkan-Nya, tetapi Ia juga memperlengkapi mereka dengan segala petunjuk dan dorongan yang cukup untuk menguatkan mereka dan membantu mereka mengatasi semua pencobaan ini. Mari kita lihat apa saja yang dikatakan-Nya:

1. Dengan memberikan nasihat dan petunjuk untuk beberapa hal.

(1) *Hendaklah kamu cerdik seperti ular* (ay. 16). “Kamu boleh cerdik seperti itu” (demikianlah sebagian orang hanya mengartikannya sebagai suatu izin). “Kamu boleh bersikap sewaspada mungkin, asalkan kamu tulus seperti merpati.” Namun sebenarnya pernyataan ini lebih tepat dimengerti sebagai suatu pedoman yang mengajar kita bahwa hikmat orang bijak, yaitu memahami jalan-jalannya, sungguh bermanfaat kapan saja, terutama pada masa-masa penderitaan. “*Oleh sebab itu, karena kamu rentan terhadap bahaya, seperti domba di tengah-tengah serigala, hendaklah kamu cerdik seperti ular.* Bukan cerdik seperti serigala, yang

menggunakan kelicikannya untuk menipu yang lain, melainkan seperti *ular*, yang menggunakan kecerdikannya hanya untuk membela dan menyelamatkan diri.” Murid-murid Kristus dibenci dan dianiaya sebagai *ular*, dan kehancuran mereka diharapkan banyak orang, oleh karena itu mereka perlu cerdik seperti *ular*. Perhatikanlah, adalah kehendak Kristus sendiri bahwa karena umat dan pelayan-pelayan-Nya pada umumnya akan dihadapkan pada masalah-masalah di dunia ini, maka mereka tidak perlu membahayakan diri sendiri, melainkan harus menggunakan segala sarana yang baik dan benar dan yang tidak melawan hukum untuk melindungi diri mereka sendiri. Kristus memberi kita suatu contoh bagaimana bersikap cerdik seperti ini (21:24-25; 22:17-19; Yoh. 7:6-7), selain banyak kejadian lain yang menggambarkan bagaimana Ia menghindar dari tangan-tangan musuh, sampai saat-Nya tiba. Lihat bagaimana Paulus bertindak bijak dalam Kisah Para Rasul 23:6-7. Dalam melakukan pekerjaan Kristus, kita tidak boleh terikat dengan hidup kita sendiri dan segala kenikmatannya dan tidak boleh berlebihan menikmati segala kesenangan hidup itu. Kebijakan *ular* adalah untuk melindungi kepalanya supaya tidak diremukkan, supaya *tidak mendengarkan suara pembaca mantera yang pandai* (Mzm. 58:6), dan untuk *berlindung di dalam lekuk-lekuk di gunung batu*. Dalam hal inilah kita harus *cerdik seperti ular*. Kita harus *bijak*, untuk tidak mendatangkan masalah bagi diri kita sendiri; *bijak* untuk berdiam diri pada waktu yang jahat dan berusaha sebaik mungkin untuk tidak menyerang.

- (2) *Hendaklah kamu tulus seperti merpati*. “Hendaklah kamu bersikap lemah lembut, tunduk dan sabar dan tidak pemberang; jangan menyakiti orang lain, berniat jahat pun tidak. Jangan cepat marah, *seperti halnya merpati*. Sifat ini harus berjalan seiring dengan sifat yang sebelumnya.” Mereka *diutus ke tengah-tengah serigala*, oleh sebab itu mereka harus *cerdik seperti ular*, tetapi mereka juga *diutus seperti domba*, karena itu mereka harus *tulus seperti merpati*. Kita harus *cerdik untuk tidak menyalahkan diri*. Namun, lebih baik menyalahkan diri sendiri daripada menyalahkan



orang lain. Kita harus menggunakan ketulusan *merpati* untuk menanggung berbagai penderitaan daripada memakai kecerdikan *ular* untuk menyakiti orang lain atau membalas dendam. Perhatikanlah, murid-murid Kristus harus terus berusaha bersikap tulus dan sopan di dalam perkataan dan perbuatan, terutama dalam berhubungan dengan musuh-musuh mereka yang ada di antara mereka. Kita perlu mempunyai sifat *seperti burung merpati* ketika kita diserang oleh burung pemangsa, agar kita tidak memancing keributan atau menjadi terpancing karenanya. Daud lebih menginginkan *sayap-sayap merpati*, untuk terbang dan merasa tenang, daripada sayap rajawali. *Roh yang turun kepada Kristus mengambil rupa burung merpati*, dan semua orang percaya ikut ambil bagian dalam *Roh Kristus*, yakni roh yang *seperti burung merpati*, yang terlahir untuk mewujudkan kasih, bukan peperangan.

- (3) *Waspadalah terhadap semua orang* (ay. 17). “Teruslah berjaga-jaga, dan hindarilah pergaulan yang membahayakan. Perhatikan apa yang kamu katakan dan lakukan, janganlah terlalu mempercayai orang dan janganlah mudah teripu oleh manusia yang berpura-pura. Berhatilah-hatilah terhadap hal-hal atau orang-orang yang paling dekat denganmu, *janganlah percaya kepada teman*, atau bahkan *kepada perempuan yang berbaring di pangkuanmu*” (Mi. 7:5). Perhatikanlah, orang-orang yang berbelas kasihan harus juga berhati-hati, karena kita diajar untuk *tidak berharap kepada manusia*. Betapa suramnya dunia yang kita tinggali ini sampai-sampai kita tidak tahu lagi siapa yang harus dipercaya. Sejak Tuhan kita dikhianati dengan sebuah ciuman oleh salah seorang murid-Nya sendiri, maka untuk selanjutnya pun kita perlu *waspada terhadap semua orang, dan terhadap saudara-saudara yang palsu*.
- (4) *Janganlah kamu kuatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan* (ay. 19). “Ketika kamu dibawa ke hadapan pengadilan, bersikaplah sopan, tetapi janganlah kamu menyiksa dirimu dengan memikirkan bagaimana caranya kamu bisa terlepas dari semua masalah ini. Memang kamu harus berpikir dengan bijak, tetapi tidak dengan cemas, gundah-gulana dan gelisah. *Serahkanlah ke-*

*khawatiranmu ini kepada Allah, termasuk juga apa yang harus kamu makan dan apa yang harus kamu minum. Janganlah berusaha mencari-cari perkataan yang cocok, ad captandam benevolentiam – untuk mencari keuntungan sendiri dengan usaha sendiri. Janganlah menyampaikan sesuatu dengan ungkapan yang indah-indah, atau berlagak seperti orang pandai, dan mengulur-ulur waktu, karena ini hanya akan memberi kesan bahwa kamu sedang berusaha menutup-nutupi kejahatan yang kamu lakukan. Perbuatan baik tidak perlu ditutup-tutupi. Dengan merasa cemas seperti ini, kamu tidak akan memberikan kesan yang baik tentang dirimu, karena seolah-olah bukti pembelaanmu tidak cukup untuk dibiarkan berbicara sendiri. Kamu tahu atas dasar apa kamu pergi, dan karena itu verbaque praevisam rem non invita sequentur – pernyataan-pernyataan yang tepat dengan sendirinya akan datang juga.” Tidak pernah ada orang yang bisa berbicara lebih baik di hadapan penguasa-penguasa dan raja-raja daripada ketiga orang pemenang ini, yang tidak memikirkan terlebih dulu apa yang harus mereka katakan, “Wahai Nebukadnezar, tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini” (Dan. 3:16; Mzm. 119:46). Perhatikanlah, murid-murid Kristus harus lebih memikirkan bagaimana bersikap baik daripada berbicara baik; bagaimana menjaga nama baik dan keutuhan diri mereka daripada membelanya. Non magna loquimur, sed vivimus – Hidup kita sendirilah, dan bukan kata-kata sombong, yang memberikan pembelaan yang terbaik.*

- (5) *Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain (ay. 23). “Tolaklah mereka yang menolak kamu dan ajaranmu, dan lihatlah apakah orang lain juga tidak mau menerima kamu dan ajaranmu. Berpindahlah dari satu tempat ke tempat lain demi keselamatanmu sendiri.” Perhatikanlah, dalam menghadapi bahaya yang mengancam, murid-murid Kristus boleh dan harus berusaha menyelamatkan diri sendiri dengan cara melarikan diri, jika Allah dalam pemeliharaan ilahi-Nya memang membukakan pintu bagi mereka untuk meloloskan diri. Orang yang melarikan diri bisa berjuang kembali. Bukan-*



lah hal yang memalukan bagi prajurit-prajurit Kristus untuk melarikan diri dari suatu tempat, asalkan mereka tidak lantas berhenti melakukan pekerjaan. Mereka boleh lari menghindari *bahaya*, namun tidak boleh lari menjauh dari *kewajiban*. Lihat betapa pedulinya Kristus terhadap murid-murid-Nya sampai Ia mau menyediakan tempat pelarian dan perlindungan bagi mereka. Karena diberikan perintah demikian, maka penganiayaan itu tidak akan mengamuk di semua tempat pada waktu yang sama. Bila *kota yang satu* sudah terlalu panas bagi mereka, maka *kota yang lain* disediakan sebagai tempat berlindung yang sejuk dan sebagai sebuah *tempat pengungsian kecil*; ini merupakan suatu pertolongan yang harus dimanfaatkan, jangan diabaikan. Akan tetapi, melarikan diri ini bisa dilakukan selalu dengan satu syarat, yaitu bahwa sarana yang tidak benar dan terlarang tidak boleh digunakan untuk melarikan diri, karena bila tidak demikian, maka pintu yang tersedia itu sesungguhnya bukan pintu yang dibukakan Allah. Kita banyak melihat contoh kejadian yang menggambarkan penerapan perintah ini baik dalam sejarah Kristus maupun para rasul-Nya, dan dalam semua kejadian itu, *yang terpenting untuk berhasil* adalah *hikmat dan keutuhan diri dalam mengikuti Kristus*.

- (6) *Janganlah kamu takut terhadap mereka* (ay. 26), karena *mereka hanya berkuasa membunuh tubuh* (ay. 28). Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban dan kepedulian murid-murid Kristus untuk tidak boleh takut terhadap musuh-musuh mereka yang paling hebat sekalipun. Orang yang benar-benar takut akan Allah tidak perlu takut terhadap manusia, dan orang yang takut berbuat dosa yang paling kecil tidak perlu takut terhadap masalah yang paling besar. *Takut kepada orang mendatangkan jerat*, jerat yang membingungkan dan yang mengganggu ketentraman hati kita; jerat itu melilit, dan menarik kita untuk berbuat dosa. Karena itu kita harus berjaga-jaga, berusaha, dan berdoa melawan jerat ini. Memang masa di mana kita hidup ini selalu sulit, musuh semakin ganas, dan peristiwa hidup selalu mengancam. Namun demikian, kita tidak perlu takut, *kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah*, karena kita

mempunyai Allah yang begitu baik, pekerjaan yang begitu luhur, dan *pengharapan yang begitu baik dalam karunia*.

Memang gampang dikatakan, namun apabila percobaan benar-benar datang, siksaan dan penganiayaan, penjara dan terali, kapak dan tiang gantungan, api dan kayu bakar, semuanya ini sungguh mengerikan. Hati orang yang paling gagah berani pun bisa gentar dan melangkah mundur, apalagi kalau jelas-jelas ada kesempatan menghindar dengan hanya beberapa langkah mundur saja. Karena itu, supaya kita kuat menghadapi cobaan ini, dikatakan di sini,

- [1] Alasan yang baik untuk tidak merasa takut, yaitu karena kekuatan musuh ada batasnya. Mereka *dapat membunuh tubuh*, ini yang paling bisa mereka lakukan dalam amukan mereka. Hanya sampai di sini mereka bisa menyakiti kita, jika Allah mengizinkannya, dan tidak lebih dari itu. *Mereka tidak berkuasa membunuh jiwa*, atau menyakitinya, dan jiwa adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian tampak bahwa jiwa tidak tertidur di dalam kematian (seperti yang dibayangkan sebagian orang), dan juga tidak terpisah dari pikiran atau penginderaan, karena jika tidak demikian, membunuh tubuh berarti juga membunuh jiwa. Jiwa dibunuh bila jiwa itu terpisah dari Allah dan kasih-Nya, yang adalah sumber hidup dari jiwa itu sendiri. Ia dibunuh bila menjadi bejana dari murka-Nya. Ini semua berada di luar kekuasaan orang-orang yang hanya bisa membunuh tubuh. *Percobaan, kesukaran, dan penganiayaan* dapat memisahkan kita dari dunia, tetapi tidak dari Allah, juga tidak bisa membuat kita tidak mengasihinya atau dikasihinya (Rm. 8:35-37). Karena itu, jika kita lebih peduli terhadap jiwa kita dan memperlakukannya sebagai permata yang berharga, maka kita tidak akan takut lagi terhadap manusia, karena mereka tidak berkuasa merampasnya dari kita. Mereka hanya dapat *membunuh tubuh*, yang dengan sendirinya akan mati, *bukan jiwa*, yang akan terus hidup dalam dirinya dan Allahnya, kendati tubuhnya dibunuh oleh musuh-musuhnya. Mereka hanya bisa menghancurkan wadah luarnya saja. Ada seorang kafir yang menentang penin-



dasnya dengan berkata demikian, “*Tunde capsam Anaxarchi, Anaxarchum nom laedis – Kamu mungkin bisa melecehkan Anaxarchus, tetapi kamu tidak bisa melukai Anaxarchus sendiri.*” Permata yang berharga sama sekali tidak tersentuh. Seneca mengartikan bahwa kita tidak bisa menyakiti manusia yang bijak dan baik, karena manusia demikian tidak memandang kematian itu sebagai sesuatu yang sungguh menyakitkan baginya. *Si maximum illud ultra quod nihil habent tratae leges, aut saevissimi domini minantur, in quo imperium suum fortuna consumit, æquo placidoque animo accipimus, et scimus mortem malum non esse ob hoc, ne injuriam quidem – Jika kita menghadapi saat kematian atau kebinasaan dengan ketenangan hati dan pengendalian diri – yang setelahnya hukum yang tidak adil dan penguasa yang keji tidak punya kekuatan untuk menyakiti kita dan di mana nasib tidak lagi berkuasa atas kita – maka kita tahu bahwa kematian bukanlah sesuatu yang mengerikan lagi, karena kematian tidak menggoreskan luka sedikit pun (Seneca, De Constantid).*

- [2] Obat yang baik untuk melawan penganiayaan atau kematian adalah takut akan Allah. *Takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.* Perhatikanlah, *pertama, neraka* adalah tempat yang menghancurkan jiwa maupun tubuh; jadi masalahnya bukan keberadaan dari salah satunya, tetapi *bagaimana keberadaan* dari keduanya itu, baik atau tidak, dan ini menentukan kebinasaan manusia itu seluruhnya. Sebab, jika jiwa hilang, maka tubuh pun hilang. Keduanya berdosa secara bersama-sama; tubuh adalah penggoda bagi jiwa untuk berbuat dosa, tubuh merupakan alat untuk berdosa, dan keduanya pun harus menderita bersama-sama selamanya. *Kedua, pembinasaan ini datang dari kuasa Allah, Ia berkuasa membinasakan.* Pembinasaan ini dilakukan dengan *kemuliaan kekuatan-Nya* (2Tes. 1:9). Dalam hal ini *Ia akan menyatakan kuasa-Nya*, bukan hanya wewenang-Nya untuk menghukum, melainkan juga kemampuan-Nya untuk menjalankan hukuman itu

(Rm. 9:22). *Ketiga, oleh karena itu Allah haruslah ditakuti, bahkan oleh orang-orang yang paling kudus di dunia sekalipun. Dengan menyadari kedahsyatan Tuhan, kita mengajak sesama manusia untuk tunduk dan hormat kepada-Nya. Kita harus takut akan Dia sama seperti takut akan murka-Nya, demikian pula sesuai dengan kedahsyatan murka-Nya itu, demikian pula seharusnya rasa takut kita akan Dia, terutama karena tidak ada orang yang mengenal kekuatan murka-Nya* (Mzm. 90:11). Kalau Adam saja yang dalam keadaan tidak berdosa merasa hormat dan tunduk oleh karena suatu ancaman, maka tiada seorang pun murid Kristus yang boleh menyangka bahwa mereka tidak perlu memiliki perasaan takut yang kudus ini. *Berbahagiaalah orang yang senantiasa takut akan TUHAN. Allah Abraham, walaupun Abraham sudah mati, disebut Yang Disegani oleh Ishak, yang masih hidup* (Kej. 31:42, 53). *Keempat, takut akan Allah dan akan kuasa-Nya yang bertakhta di dalam jiwa merupakan penangkal yang ampuh terhadap perasaan takut manusia. Lebih baik tidak disukai oleh seluruh dunia daripada tidak disukai oleh Allah, dan karena itu baiklah bagi kita untuk taat kepada Allah daripada manusia* (Kis. 4:19), karena selain ini baik, hal tersebut juga sungguh aman bagi kita. *Orang yang takut terhadap manusia yang memang akan mati, pasti sudah melupakan TUHAN yang menjadikan mereka* (Yes. 51:12-13; Neh. 4:14).

- (7) *Apa yang Kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang* (ay. 27). “Apa pun risiko yang kamu hadapi, teruslah bekerja, siarkan dan nyatakan Injil kekal ke seluruh dunia; ini adalah pekerjaanmu, ingat itu! Musuh membuat rancangan bukan hanya untuk menghancurkan kamu, melainkan juga untuk mengekang Injil, dan karena itu, apa pun akibatnya, beritakanlah Injil itu.” *Apa yang Kukatakan kepadamu, katakanlah itu. Perhatikanlah, apa yang disampaikan para rasul kepada kita sama dengan apa yang mereka terima dari Yesus Kristus* (Ibr. 2:3). Mereka memberitakan apa yang Dia katakan kepada mereka – *itu saja, hanya itu, dan tidak ada yang lain kecuali itu. Duta-*



duta ini menerima perintah-perintah secara pribadi, *di dalam gelap*, dengan berbisik-bisik, di sudut ruangan, dalam perumpamaan-perumpamaan. *Kristus berbicara tentang banyak hal secara terbuka, namun apa yang dibicarakan-Nya secara pribadi tidak ada yang berbeda* dengan apa yang disampaikan-Nya kepada umum (Yoh. 18:20). Akan tetapi, perintah-perintah khusus yang Dia berikan kepada murid-murid-Nya tentang Kerajaan Allah setelah kebangkitan-Nya disampaikan secara pribadi (Kis. 1:3), karena pada waktu itu *Ia memang tidak pernah memperlihatkan diri-Nya secara terbuka*. Namun demikian, mereka harus memberitakan kata-kata-Nya di depan umum, *dalam terang*, dan *dari atas rumah*, karena ajaran Injil merupakan kepedulian dari semua orang (Ams. 1:20-21; 8:2-3), dan oleh sebab itu *siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar*. Tanda pertama yang menunjukkan diterimanya orang-orang bukan-Yahudi ke dalam gereja dapat dilihat *dari atas rumah* (Kis. 10:9). Perhatikanlah, tidak ada satu bagian pun dalam Injil Kristus yang karena suatu alasan apa pun perlu disembunyikan, *seluruh maksud Allah haruslah diberitakan* (Kis. 20:27). Di dalam jemaat yang begitu beragam, hendaklah Injil diberitakan dengan jelas dan disampaikan dengan seutuhnya.

2. Dengan memberikan penghiburan dan dorongan. Banyak hal yang dikatakan di sini untuk menghibur dan mendorong, dan semuanya itu hanya sedikit jika kita melihat banyaknya kesulitan yang harus mereka hadapi selama perjalanan pelayanan mereka. Dengan melihat kelemahan mereka pada waktu itu, tampak juga bahwa tanpa adanya dukungan yang kuat, mereka tidak akan bisa bertahan mengabarkan Injil dalam keadaan seperti itu. Oleh karenanya Kristus menunjukkan kepada mereka mengapa mereka harus merasa berbahagia:

- (1) Ada satu pernyataan khusus mengenai misi mereka pada saat itu, "*Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang*" (ay. 23). Mereka harus memberitakan bahwa *kerajaan Anak Manusia, yang adalah Sang Mesias, sudah dekat*. Mereka harus berdoa, "*Datanglah kerajaan-Mu.*" Sekarang mereka tidak harus mengunjungi seluruh kota-kota di Israel, tetapi mereka

harus berdoa dan mengabarkan Injil sebelum kerajaan itu datang, yang ditandai oleh kemuliaan Kristus dan pencurahan Roh Kudus. Sungguh menghibur:

- [1] Bahwa apa yang mereka katakan akan terpenuhi. Mereka berkata bahwa *Anak Manusia akan datang, dan lihatlah, Ia datang*. Kristus akan menguatkan perkataan hamba-hamba-Nya (Yes. 44:26).
  - [2] Bahwa perkataan mereka itu akan terwujud segera. Perhatikanlah, pekerja-pekerja Kristus bisa merasa tenang karena waktu kerja mereka hanya sebentar, dan akan selesai dengan segera. Pekerja upahan bekerja pada hari yang ditentukan; pekerjaan dan perjuangan sebentar lagi akan tuntas.
  - [3] Bahwa pada waktu itu mereka akan diangkat untuk menduduki tempat yang lebih tinggi. *Pada saat Anak Manusia datang, mereka akan menerima kuasa dari Yang Mahatinggi*. Sekarang mereka diutus sebagai pe-laku dan utusan, tetapi sebentar lagi amanat mereka akan diperluas, dan mereka akan diutus sebagai duta-duta berkuasa penuh ke seluruh dunia.
- (2) Berikut ini adalah perkataan-perkataan yang banyak berhubungan dengan pekerjaan mereka pada umumnya, dan masalah-masalah yang akan mereka temui dalam melakukan pekerjaan itu, dan *semua perkataan ini sungguh indah dan menghibur*.
- [1] Bahwa penderitaan-penderitaan yang mereka alami adalah *untuk kesaksian bagi para penguasa dan raja, dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah* (ay. 18). Apabila majelis-majelis Yahudi menyerahkan kamu kepada para penguasa Romawi untuk dihukum mati, penyerahanmu dari satu pengadilan ke pengadilan lain itu akan membantu membuat kesaksianmu lebih diketahui umum, dan akan memberimu kesempatan untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi dan juga kepada orang-orang Yahudi itu sendiri. Ya, begitulah, kamu akan bersaksi kepada mereka dan melawan mereka melalui masalah-masalah yang kamu hadapi itu. Perhatikanlah, umat Allah, terutama pe-



layan-pelayan Tuhan, adalah saksi-saksi-Nya (Yes. 43:10), bukan hanya di dalam *perbuatan* baik, melainkan juga di dalam *penderitaan* mereka. Karena itulah mereka disebut martir, yakni *saksi-saksi* bagi Kristus, bahwa kebenaran-kebenaran yang dinyatakan-Nya tidak diragukan lagi pasti benar dan sangat bernilai. Dengan menjadi saksi-saksi bagi-Nya, mereka juga menjadi saksi-saksi yang melawan orang-orang yang menentang Dia dan Injil-Nya. Penderitaan-penderitaan para martir adalah karena mereka bersaksi bagi Injil yang mereka akui kebenarannya, dan dengan demikian mereka menjadi saksi-saksi mengenai permusuhan dari para penganiaya mereka. Dalam kedua hal tersebut mereka merupakan saksi-saksi yang melawan musuh mereka, dan akan dijadikan bukti pada hari penghakiman besar, di mana *orang-orang kudus akan menghakimi dunia*; dan alasan bagi penghakiman yang akan diberikan nanti adalah, "*Segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.*" Nah, jika penderitaan mereka adalah suatu kesaksian, maka sudah sepantasnya mereka menanggung penderitaan itu dengan penuh sukacita! Karena kesaksian itu tidak akan selesai sebelum datangnya penderitaan-penderitaan (Why. 11:7). Jika mereka adalah saksi-saksi Kristus, mereka harus memastikan bahwa mereka menanggung beban-beban mereka.

- [2] Bahwa dalam segala kesempatan mereka harus mengalami kehadiran Allah secara khusus bersama mereka dan bantuan langsung dari Roh Kudus-Nya, terutama ketika mereka dipanggil untuk memberikan kesaksian *di hadapan penguasa-pengusaha dan raja-raja. Semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu* (kata Kristus) *pada saat itu juga ketika kamu akan berbicara.* Murid-murid Kristus dipilih *dari yang bodoh menurut dunia*, orang-orang yang tidak berpendidikan dan tidak berpengetahuan, dan karena itu wajar saja kalau mereka tidak memercayai kemampuan-kemampuan mereka sendiri, terutama ketika diperhadapkan dengan para

pembesar. Ketika Musa diutus untuk menghadap Firaun, ia mengeluh, “*Aku ini tidak pandai bicara*” (Kel. 4:10). Ketika Yeremia dipanggil untuk merobohkan kerajaan-kerajaan, ia berkeberatan, “*Aku ini masih muda*” (Yer. 1:6, 10). Nah, sebagai tanggapan dari pernyataan ini, *pertama*, mereka diberi janji bahwa *semuanya itu akan dikaruniakan kepada mereka*, bukan beberapa saat sebelumnya, melainkan *pada saat itu juga ketika mereka harus berbicara*. Mereka akan berbicara *tanpa persiapan*, namun akan berbicara sesuai yang diperlukan, dan mereka akan melakukannya dengan begitu baik seperti yang tidak pernah dilakukan orang sebelumnya. Perhatikanlah, ketika Allah memanggil kita untuk berbicara bagi-Nya, kita boleh bergantung pada-Nya untuk mengajar kita apa yang harus kita katakan, bahkan ketika kita sedang berjuang di dalam kemalangan dan ketawaran hati. *Kedua*, mereka diyakinkan bahwa Roh Kudus akan mengungkapkan pembelaan-pembelaan yang harus mereka ajukan. *Bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu, yang berkata-kata di dalam kamu* (ay. 20). Mereka tidak ditinggalkan sendiri pada saat-saat seperti itu, Allah yang menanggungnya untuk mereka. Roh-Nya yang penuh hikmat berbicara *di dalam* mereka, seperti halnya pemeliharaan ilahi-Nya yang kadang-kadang berbicara secara ajaib *bagi* mereka, dan oleh Roh hikmat dan pemeliharaan ilahi itu, mereka bahkan akan menyentuh hati nurani para penganiaya mereka. Allah memberi mereka kemampuan, bukan hanya untuk berbicara tepat seperti yang diperlukan, melainkan juga dalam apa yang mereka katakan, mereka mengatakannya dengan semangat yang kudus. Roh yang sama yang membantu mereka di mimbar, akan membantu mereka juga di pengadilan. Mereka pasti akan melaluinya dengan baik, karena mereka mempunyai Pembela yang begitu hebat seperti itu. Kepada mereka Allah berkata, seperti yang dikatakan-Nya kepada Musa, “*Pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan diam di dalam hatimu*” (Kel. 4:12).



- [3] Bahwa *orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat* (ay. 22). Sangatlah menghibur dalam hal ini untuk mengetahui, *pertama*, bahwa akan ada *akhir* dari segala penderitaan ini. Penderitaan bisa saja berlangsung lama, namun tidak akan terus ada untuk selamanya. Kristus sendiri menghibur diri-Nya dengan hal ini, dan para pengikut-Nya pun boleh demikian juga: *apa yang tertulis tentang Aku sedang digenapi* (Luk. 22:37; KJV, "Segala sesuatu yang berkaitan dengan Aku ada kesudahannya"). *Dabit Deus his quoque finem – Semuanya ini juga akan diakhiri oleh Allah*. Perhatikanlah, jika kita percaya akan kesudahan masa-masa penderitaan, maka itu akan sangat membantu dalam menguatkan kita di dalam menanggung penderitaan. *Ketika orang fasik berhenti menimbulkan huru-hara, orang yang kehabisan tenaga mendapat istirahat* (Ayb. 3:17). Allah akan memberikan *hari depan* yang diharapkan (Yer. 29:11). Kesukaran-kesukaran yang kita hadapi sekarang mungkin membuat kita kehilangan semangat, *seperti hari-hari orang upahan*, tetapi, terpujilah Allah, semuanya itu tidak akan ada untuk selamanya. *Kedua*, bahwa walaupun berbagai kesukaran itu terus berdatangan, kita bisa *menanggungnya*. Seperti halnya masalah-masalah itu tidak akan ada untuk selamanya, demikian pula masalah-masalah itu bukan tidak *tertahan*. Kita bisa menanggungnya, menanggungnya sampai *pada kesudahan*, karena kita akan ditopang di atas kesukaran itu, di dalam lengan-lengan yang kekal, *Allah akan memberi kita kekuatan yang dibutuhkan* (1Kor. 10:13). *Ketiga*, keselamatan merupakan upah kekal bagi mereka *yang bertahan sampai pada kesudahannya*. Badai topan dan cuaca buruk yang kita alami sekarang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kebahagiaan abadi yang akan kita nikmati pada saat kita pulang ke rumah Bapa. Iman akan mahkota kemuliaan telah menjadi penghibur dan kekuatan bagi orang-orang kudus yang menderita di segala zaman (2Kor. 4:16-17, 28; Ibr. 10:34). Ini bukan hanya suatu dorongan bagi kita untuk *bertahan*, melainkan juga suatu

ajakan agar kita *bertahan sampai pada kesudahannya*. Orang yang hanya *bertahan sebentar saja dan dalam masa pencobaan menjadi murtad* sudah berjuang dengan sia-sia dan juga akan kehilangan segala sesuatu yang telah mereka capai. Hanya orang yang bertahan sampai akhir sajalah yang pasti akan mendapat imbalan, dan hanya mereka saja. *Setialah sampai mati*, maka kamu akan mendapatkan *mahkota kehidupan*.

- [4] Bahwa seberat apa pun masalah yang dihadapi murid-murid Kristus, semuanya itu tidaklah melebihi apa yang sudah dihadapi Guru mereka sebelumnya (ay. 24-25). *Seorang murid tidak lebih daripada gurunya*. Kita juga melihat perkataan ini dijadikan alasan mengapa mereka harus bersedia melakukan pekerjaan yang paling hina sekalipun, bahkan untuk saling membasuh kaki mereka (Yoh. 13:16). Di sini perkataan tersebut diberikan sebagai alasan mengapa mereka tidak boleh menyerah di dalam penderitaan yang paling berat sekalipun. Mereka diingatkan akan perkataan ini (Yoh. 15:20), sebuah ungkapan peribahasa, bahwa *seorang hamba tidaklah lebih dari tuannya*, karena itu, seorang hamba janganlah mengharapkan yang *lebih baik* daripada tuannya. Perhatikanlah, *pertama*, Yesus Kristus adalah *Tuan* kita, *Tuan* yang mengajar kita, dan kita adalah murid-murid-Nya, untuk belajar dari-Nya. Ia juga *Tuan* yang memerintah kita, dan kita adalah hamba-hamba-Nya yang harus mematuhi-Nya. Ia adalah *Tuan rumah*, *oikodespotēs*, yang mempunyai kekuasaan mutlak di dalam gereja, yang adalah keluarga-Nya. *Kedua*, Tuhan dan Guru kita Yesus Kristus menghadapi masalah-masalah berat di dunia. Orang-orang memanggil-Nya Beelzebul, dewa lalat, nama penghulu setan, dan mereka berkata bahwa Dia bersekutu dengannya. Dalam hal ini sulit dikatakan mana yang lebih mengherankan, kejahatan orang-orang yang melecehkan Kristus seperti itu, atautah kesabaran Kristus untuk menahan diri walaupun dilecehkan demikian. Ia, yang adalah Allah segala Kemuliaan, direndahkan sebagai dewa lalat. Raja Israel dikatakan sebagai dewa Ekron. Raja segala terang dan



hidup disebut penghulu kuasa-kuasa kegelapan dan kematian. Musuh dan Pembinasakan Iblis yang terbesar diturunkan derajat-Nya menjadi sekutu Iblis. Namun dalam semuanya ini Ia tetap *bertahan menghadapi perlawanan dari para pendosa itu. Ketiga*, dengan melihat bagaimana Kristus dilecehkan di dunia ini, maka kita juga harus siap sedia menghadapi hal serupa dan menanggungnya dengan sabar. Janganlah kita merasa aneh jika orang-orang yang membenci-Nya juga membenci kita sebagai para pengikut-Nya, dan janganlah merasa berat jika orang-orang yang sebentar lagi akan dibuat serupa *seperti Dia di dalam kemuliaan*, sekarang dibuat serupa *seperti Dia di dalam penderitaan*. Kristus memulai dengan *cawan yang pahit*, jadi marilah kita juga bersedia menanggungnya bersama Dia. Dengan memanggul salib, Ia menjadikan segalanya menjadi mudah bagi kita.

- [5] Bahwa *tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka* (ay. 26). Dari perkataan ini kita bisa mengetahui, *pertama*, tentang pengungkapan Injil ke seluruh dunia. "*Beritakanlah Injil* (ay. 27), karena mau tidak mau Injil pasti akan diberitakan. Kebenaran-kebenaran yang sekarang tersembunyi dari umat manusia sebagai misteri akan diberitakan kepada segala bangsa di dalam bahasa mereka sendiri" (Kis. 2:11). *Seluruh ujung bumi harus melihat keselamatan ini*. Perhatikanlah, mereka yang melakukan pekerjaan Kristus boleh merasa berbesar hati dengan mengetahui bahwa pekerjaan yang mereka lakukan itu pasti akan selesai. Pekerjaan ini seperti pekerjaan membajak tanah yang akan dipercepat penyelesaiannya oleh Allah. Atau, *kedua*, perkataan ini untuk membersihkan nama baik hamba-hamba Kristus yang menderita, yang dipanggil Beelzebul. Sifat mereka yang sesungguhnya kini masih sangat tersamar oleh gambaran-gambaran palsu yang dilontarkan terhadap mereka, namun apa pun itu, sekaranglah waktunya kesalehan dan keunggulan mereka ditampakkan, semuanya akan diungkapkan. Terkadang hal tersebut terjadi secara besar-besaran di dunia ini, ketika melalui berba-

gai peristiwa yang datang silih berganti, kebenaran orang-orang kudus menjadi *bersinar seperti cahaya*. Namun demikian, pengungkapan secara menyeluruh akan terjadi pada hari penghakiman besar, di mana kemuliaan mereka akan dinyatakan ke seluruh bumi, dan kepada semua malaikat serta seluruh umat manusia, yang pada saat ini orang-orang kudus *menjadi tontonan* mereka (1Kor. 4:9). Segala penghinaan yang ditujukan kepada mereka akan dihapuskan, dan semua perbuatan baik serta pelayanan mereka yang sekarang *tersembunyi akan diperlihatkan* (1Kor. 4:5). Perhatikanlah, walaupun umat Allah difitnah dan dicela oleh manusia, mereka boleh merasa terhibur dengan mengetahui bahwa akan ada hari kebangkitan untuk *nama*, seperti juga untuk *tubuh*, pada akhir zaman, ketika *orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari*. Biarlah hambahamba Kristus tetap setia mengungkapkan kebenaran-kebenaran-Nya, dan berserah kepada Dia saja untuk menyatakan nama baik mereka pada waktu yang ditentukan.

- [6] Bahwa Allah di dalam pemeliharaan-Nya memerhatikan secara khusus orang-orang kudus di dalam penderitaan-penderitaan mereka (ay. 29-31). Baik bagi kita untuk kembali kepada dasar-dasar kebenaran kita yang utama, khususnya mengenai ajaran mengenai pemeliharaan Allah yang berlaku atas apa saja di seluruh alam semesta ini, yang meliputi segala makhluk dan semua perbuatan mereka, bahkan untuk hal yang paling kecil sekalipun. Alam sendiri mengajarkan hal ini kepada kita, dan ini sangat menghibur bagi umat manusia, terutama bagi semua orang baik yang di dalam iman dapat memanggil Allah ini sebagai Bapa mereka, yang memelihara mereka dengan penuh kelembutan. Perhatikanlah di sini:

*Pertama*, pemeliharaan ilahi yang secara umum meliputi seluruh makhluk hidup, bahkan yang paling kecil sekalipun seperti *burung pipit* (ay. 29). Begitu tidak artinya hewan yang mungil ini sampai satu ekor saja tidak ada harganya. Harus ada dua ekor untuk bisa di-



jual seduit (malah harus ada lima ekor untuk dihargai dengan dua duit, Luk. 12:6). Namun demikian burung-burung itu tidak luput dari pemeliharaan ilahi. “*Seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu,*” yang berarti:

1. Ketika mereka turun ke *tanah* untuk mencari-cari makan, untuk memungut biji jagung, *Bapamu* di sorga, Dia-lah, dengan pemeliharaan-Nya, yang telah menyiapkan makanan bagi mereka. Dalam kitab lain yang juga berbicara tentang hal ini, yaitu Lukas 12:6, diungkapkan begini, “*Tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah,*” lupa diberi makan; sebaliknya, *Ia memberi mereka makan* (Mat. 6:26). Karena itulah, Ia yang memberikan makan burung pipit pasti tidak akan membuat orang-orang kudus kelaparan.
2. *Burung-burung itu tidak akan jatuh ke bumi* dan mati, entah itu karena kematian alami atau karena kecelakaan, tanpa diketahui Allah. Jadi, walaupun mereka hanya merupakan bagian yang begitu kecil saja dari ciptaan, namun bahkan kematian mereka pun tidak luput dari perhatian pemeliharaan Allah. Apalagi kematian murid-murid-Nya! Lihatlah, burung-burung yang melayang tinggi di atas, *jatuh juga ke bumi* ketika mati. Kematian membawa yang paling tinggi kembali ke bumi. Sebagian orang berpendapat bahwa dalam hal ini Kristus merujuk kepada dua ekor burung yang dipakai untuk menahirkan orang yang sakit kusta (Im. 14:4-6). Kedua burung itu secara sepintas disebut *burung pipit*; yang satu dibunuh, dan dengan demikian *jatuh ke bumi*, dan yang lain dilepaskan. Nah, untuk memutuskan yang mana dari keduanya yang harus dibunuh kelihatannya merupakan sesuatu yang remeh. Orang yang harus membunuhnya mengambil yang mana saja yang ia suka, tetapi Allah di dalam pemeliharaan-Nya merancang dan menentukan mana yang harus mati. Nah, Allah ini, yang memperhatikan burung-burung pipit sedemikian rupa karena mereka adalah

ciptaan-Nya, akan terlebih lagi memperhatikan kamu, yang adalah anak-anak-Nya. Jika burung pipit saja tidak akan mati *tanpa sepengetahuan Bapamu*, tentu manusia juga tidak, terutama kamu yang adalah seorang Kristen, seorang hamba, teman-Ku, dan anak-Ku. Seekor burung tidak akan jatuh ke dalam jerat pemburu unggas, atau karena tembakan si pemburu, dan dengan demikian tidak akan dijual di pasar, jika bukan menurut pemeliharaan ilahi. Musuh-musuhmu, seperti pemburu unggas yang licik, *memasang jerat bagimu*, dan *dengan diam-diam menembakmu*, namun mereka tidak dapat membawamu dan tidak dapat menangkapmu, jika Allah tidak mengizinkannya. Oleh sebab itu, janganlah takut terhadap kematian, karena musuh-musuhmu tidak akan mempunyai kuasa untuk melawanmu, kalau tidak *diberikan kepada mereka dari atas*. Allah bisa menghancurkan panah dan jerat mereka (Mzm. 38:12-15; 64:4, 7), dan membuat jiwa kita *terluput seperti burung* (Mzm. 124:7); *sebab itu janganlah kamu takut* (ay. 31). Perhatikanlah, ajaran tentang pemeliharaan ilahi dapat menenangkan segala ketakutan yang dirasakan umat Allah: *Kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit*. Semua manusia demikian adanya, karena makhluk lain diciptakan untuk manusia dan diletakkan *di bawah kakinya* (Mzm. 8:6-8). Terlebih lagi murid-murid Yesus Kristus, yang adalah orang-orang istimewa di bumi, meskipun saat ini mereka direndahkan seolah-olah tidak seharga dengan satu burung pipit.

*Kedua*, perhatian khusus yang diberikan Allah kepada murid-murid Kristus, terutama di dalam penderitaan-penderitaan mereka (ay. 30), *rambut kepalamu pun terhitung semuanya*. Ini adalah suatu ungkapan peribahasa yang menunjukkan betapa Allah sangat memperhatikan dan memedulikan umat-Nya, bahkan hal-hal yang kecil dan yang paling sedikit diperhatikan sekalipun. Mengenai hal ini, tidak perlulah kita bertanya-



tanya mengenai kebenarannya, sebaliknya kita terdorong untuk hidup dengan terus bergantung pada pemeliharaan Allah yang meliputi segala kejadian. Pemeliharaan ilahi itu sama sekali tidak merendahkan kemuliaan yang tidak terbatas atau mengganggu ketenangan yang tidak terhingga dari Sang Akal Budi yang Kekal. Jika rambut manusia saja dihitung-Nya, apalagi kepala mereka. Terlebih lagi Ia akan mengurus hidup mereka, kesejahteraan mereka, dan jiwa mereka. Ini menunjukkan bahwa Allah lebih memperhatikan mereka daripada mereka memperhatikan diri mereka sendiri. Orang biasanya cemas menghitung uang, barang, dan ternak mereka namun tidak pernah mau dengan teliti menghitung rambutnya, yang gugur dan hilang, dan mereka tidak pernah merasa kehilangan rambut mereka itu. Tetapi Allah *menghitung rambut* umat-Nya, dan *tidak sehelai pun dari rambut kepala mereka akan hilang* (Luk. 21:18). Mereka tidak akan dibiarkan disakiti sedikit pun, kecuali atas pertimbangan yang matang. Begitu berharganya orang-orang kudus, dan kehidupan, serta kematian mereka bagi Allah!

[7] Bahwa Kristus sebentar lagi, pada hari kemenangan, akan mengakui orang-orang yang mengakui-Nya pada masa pencobaan, sementara mereka yang menyangkal-Nya akan disangkal dan ditolak-Nya untuk selamanya (ay. 32-33). Perhatikanlah, *pertama*, kita wajib *mengakui Kristus di depan manusia*, dan jika kita melakukannya, maka pada masa nanti pengakuan kita akan menjadi suatu kehormatan dan kebahagiaan kita yang tidak terkira.

1. Kita wajib bukan hanya untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga untuk mengakui iman kepercayaan itu, dengan menderita bersama-Nya pada waktu kita dipanggil untuk mengalaminya, dan juga dengan melayani-Nya. Kita tidak boleh merasa malu akan hubungan kita dengan Kristus, persekutuan kita bersama-Nya, dan hal-hal yang kita harapkan dari-Nya. Dengan inilah ketulusan iman kita dibuk-

tikan, nama-Nya dimuliakan, dan orang lain pun dibangun.

2. Walaupun hal ini dapat membuat kita dicela dan dihadapkan pada masalah sekarang, kita akan mendapat balasan yang berlimpah karenanya *pada hari kebangkitan orang-orang benar*, di mana kita akan mendapat kehormatan dan kebahagiaan yang tidak terkira pada saat mendengar Kristus berkata (apalagi yang lebih membahagiakan dari ini?), “*Aku akan mengakuinya*, walaupun ia hanyalah cacing tanah yang tidak berharga, namun ia adalah salah satu kepunyaan-Ku, salah satu teman dan kesayangan-Ku, yang mengasihi-Ku, dan yang Aku kasih, yang telah kutebus dengan darah-Ku, dan yang merupakan hasil karya Roh-Ku. *Aku akan mengakuinya di depan Bapa-Ku*, dan ini akan sangat menguntungkan. Aku akan mengatakan hal-hal yang baik tentang dia, ketika dia berdiri di hadapan *Bapa-Ku* untuk menerima keputusan terakhir baginya. Aku akan mempersembhkannya, mewakilinya, di hadapan *Bapa-Ku*.” Orang yang menghormati Kristus akan dihormati demikian oleh Kristus. Mereka menghormatinya *di depan manusia*, ini suatu hal yang sepele, dan Ia akan memberi mereka kehormatan *di depan Bapa-Nya*, ini suatu hal yang hebat. Kedua, orang yang menolak dan menyangkal *Kristus di depan manusia* akan mendapat bahaya besar, karena mereka yang melakukannya akan disangkal oleh-Nya pada *hari penghakiman besar*, ketika mereka justru paling membutuhkan-Nya. Ia tidak akan mengakui mereka sebagai hamba-hamba-Nya karena mereka tidak mengakui-Nya sebagai Tuan mereka, “*Aku berkata, Aku tidak pernah mengenal kamu*” (7:23). Pada abad-abad pertama Kekristenan, orang yang *mengakui Kristus* pasti akan kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya di dunia ini, dan karena itu, pengakuan di masa itu lebih dari sekadar ujian ketulusan; pengakuan di masa itu melebihi yang ter-



jadi sekarang ini, yang memiliki banyak keuntungan duniawi yang menyertainya.

- [8] Bahwa dasar dari pemuridan mereka diletakkan sedemikian rupa sehingga mereka bisa mengalami penderitaan-penderitaan itu dengan sangat ringan dan mudah. Kristus juga memanggil mereka untuk menjadi pengikut-pengikut-Nya dengan satu syarat bahwa mereka harus siap untuk menderita (ay. 37-39). Pertama-tama Ia memberi tahu mereka bahwa mereka *tidak layak* bagi-Nya jika mereka tidak bersedia meninggalkan semuanya untuk mengikut Dia. Orang janganlah merasa bimbang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang memang harus datang sebagai akibat dari pengakuan iman mereka, kalau mereka sudah memperhitungkannya dan menyatakan pengakuan mereka itu. Mereka harus memilih untuk menanggung kepenatan dan kesukaran itu dengan gembira atau membuang berbagai hak istimewa dan keuntungan yang akan diperoleh dari pengakuan iman mereka itu. Nah, dalam Kekristenan, orang-orang yang tidak menempatkan kepentingan Kristus di atas kepentingan-kepentingan yang lain dianggap tidak layak mendapat kehormatan dan kebahagiaan dari itu. Orang yang tidak setuju dengan syarat-syarat untuk mengadakan jual beli tidak dapat berharap akan menerima keuntungan-keuntungan dari jual beli itu. Nah, persyaratan ini sudah ditentukan. Jika agama memang berharga untuk *apa saja*, maka ia juga akan berharga untuk *setiap* hal; dan karena itu, siapa saja yang percaya akan kebenaran agama, ia juga akan segera membayar harganya; dan siapa saja yang menjadikan agama sebagai pekerjaan dan kebahagiaannya, ia akan menempatkannya di atas segala sesuatu. Orang yang tidak menyukai Kristus dengan syarat-syarat-Nya ini boleh meninggalkan-Nya dan menanggung sendiri akibatnya. Perhatikanlah, kita akan sangat dikuatkan jika berpikir bahwa apa pun yang kita tinggalkan, yang kita lepaskan, atau yang kita derita bagi Kristus, semuanya itu tidak menyusahkan diri kita sendiri. Kita akan terhibur dengan berpikir bahwa apa pun yang kita

tinggalkan, semuanya itu memang sangat layak kita tinggalkan demi memperoleh mutiara itu. Syaratnya adalah bahwa kita harus lebih memilih Kristus.

*Pertama*, kita harus lebih memilih Kristus daripada saudara-saudari kita yang paling dekat dan yang paling kita kasih, *bapa atau ibu, putra atau putri kita*. Dalam hubungan kekeluargaan ini, biasanya hanya ada sedikit ruang untuk rasa iri hati, dan ada lebih banyak ruang untuk kasih. Oleh sebab itu, hubungan kekeluargaan ini dijadikan contoh sebagai hubungan yang paling besar pengaruhnya bagi kita. Anak-anak harus mengasahi orangtua mereka, dan orangtua harus mengasahi anak-anak mereka. Akan tetapi, jika mereka mengasahi keluarga mereka lebih dari Kristus, mereka tidak layak bagi-Nya. Seperti halnya janganlah kita *dibelokkan* dari Kristus oleh kebencian saudara-saudari kita seperti yang dibicarakan Kristus di sini (ay. 21, 35-36), demikian pula kita jangan *ditarik menjauh* dari-Nya oleh kasih mereka. Orang-orang Kristen harus seperti orang Lewi, *yang berkata tentang ayahnya dan tentang ibunya, "Aku tidak mengindahkan mereka"* (Ul. 33:9).

*Kedua*, kita harus lebih memilih Kristus daripada kenyamanan dan keamanan kita sendiri. Kita harus *memikul salib kita* dan *mengikuti-Nya*, kalau tidak, maka kita *tidak layak* bagi-Nya. Perhatikanlah dalam hal ini:

1. Orang yang mau *mengikuti Kristus* harus mengharapkan *salib mereka* dan *memikulnya*.
2. Dalam *memikul salib*, kita harus *mengikuti* teladan *Kristus*, dan memikulnya seperti Dia memikul salib-Nya.
3. Ketika kita menghadapi salib, itu merupakan dorongan semangat yang luar biasa bagi kita, karena dengan memikulnya kita *mengikuti Kristus*, yang sudah menunjukkan jalannya bagi kita, dan jika kita mengikuti-Nya dengan setia, Dia akan memimpin kita melewati berbagai penderitaan seperti Dia, untuk menuju kemuliaan bersama-Nya.



*Ketiga*, kita harus lebih memilih Kristus daripada hidup itu sendiri (ay. 39). *Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya*. Orang yang menyangka sudah memperoleh nyawanya, sudah menyelamatkannya, dan sudah mempertahankannya, dengan menyangkal Kristus, *akan kehilangan nyawanya* dalam kematian kekal. Tetapi *barangsiapa kehilangan nyawanya karena Kristus*, yang bersedia kehilangan nyawanya daripada menyangkal Kristus, *akan memperolehnya*, dengan keuntungan yang tiada taranya, dalam kehidupan kekal. Orang yang paling siap menghadapi kehidupan yang akan datang adalah orang yang paling tidak terikat pada kehidupan sekarang.

- [9] Bahwa Kristus sendiri akan mendukung perbuatan mereka dengan sepenuh hati, sampai-sampai Ia menunjukkan diri-Nya sebagai Teman bagi semua teman mereka, dan membalas segala kebaikan mereka kapan saja waktunya (ay. 40-42). *Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku*.

*Pertama*, dalam hal ini tersirat bahwa walaupun orang pada umumnya akan menolak mereka, namun mereka pasti akan bertemu dengan sebagian orang yang mau menerima dan menjamu mereka, yang mau menyambut pesan mereka dalam hati, dan mempersilakan para pembawa pesan ini masuk ke dalam rumah-rumah mereka, dan semuanya ini dilakukan orang-orang itu demi pesan itu sendiri. Demikianlah Injil itu seperti orang berjual beli, kalau yang ini tidak mau, yang lain akan mau membeli. Pada masa-masa yang paling gelap pun masih ada sisa-sisa umat Allah yang dipilih melalui anugerah. Hamba-hamba Kristus tidak akan *bersusah payah dengan sia-sia*.

*Kedua*, Yesus Kristus menganggap apa pun yang dilakukan terhadap hamba-hamba-Nya yang setia, entah kebaikan atau kejahatan, itu sama saja dengan melakukannya terhadap diri-Nya sendiri. Ia merasa *diperlakukan* sebagaimana murid-murid-Nya *diperlakukan*. "*Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku*." Penghormatan atau penghinaan yang diberikan kepada se-

orang utusan mencerminkan penghormatan atau penghinaan terhadap penguasa yang mengutusnyanya, dan hamba-hamba Kristus adalah *utusan-utusan-Nya*. Lihatlah bagaimana Kristus merasa senang dengan mereka yang mau memperlihatkan penghormatan mereka terhadap-Nya. Umat-Nya dan hamba-hamba-Nya selalu ada bersama kita, dan Ia *selalu menyertai mereka*, bahkan sampai pada akhir zaman. Bukan itu saja, penghormatan ini bahkan naik lebih tinggi lagi, "*Barangsiapa yang menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku.*" Bukan hanya Kristus yang menganggap bahwa suatu hal yang dilakukan terhadap murid-murid-Nya dilakukan juga terhadap diri-Nya sendiri, Allah pun menganggapnya demikian, melalui Kristus. Dengan menyambut hamba-hamba Kristus, orang bukan hanya *dengan tidak disadari* menjamu malaikat-malaikat, melainkan juga menjamu Kristus, dan bahkan terlebih lagi, menjamu Allah itu sendiri, juga *tanpa sadar*, seperti yang tampak dalam 25:37, "*Bilamanakah kami melihat Engkau lapar?*"

*Ketiga*, bahwa kebaikan yang dilakukan terhadap murid-murid Kristus itu, meskipun kecil sifatnya, karena kita tidak mampu melakukan sesuatu yang lebih, lakukan saja bila ada kesempatan, dan itu akan diterima, sekalipun *hanya memberi air sejuk secangkir saja kepada salah seorang yang kecil ini* (ay. 42). Murid-murid Kristus itu *orang-orang kecil*, miskin dan lemah, dan sering kali perlu sesuatu yang menyegarkan, dan mereka pasti akan senang meskipun menerima sedikit saja. Betapa luar biasanya hal yang kecil itu sampai *secangkir air sejuk* pun merupakan pertolongan yang sangat besar. Perhatikanlah, kebaikan yang ditunjukkan kepada murid-murid Kristus dihargai menurut ukuran Kristus, bukan menurut harga pemberian itu, melainkan menurut kasih dan perasaan si pemberi. Dengan demikian, berdasarkan ukuran seperti ini, maka uang si janda miskin yang sangat sedikit itu bukan saja dipandang berlaku, tetapi juga bernilai tinggi (Luk. 21:3-4). Jadi, orang yang benar-benar kaya dalam anu-



gerah juga bisa kaya dalam perbuatan baik, meskipun mereka miskin dalam dunia.

*Keempat*, kebaikan terhadap murid-murid Kristus yang akan diterima-Nya itu harus dilakukan dengan mata yang tertuju kepada-Nya, dan demi nama-Nya. Seorang nabi harus disambut *sebagai nabi, seorang benar* sebagai *orang benar*, dan *salah seorang kecil* ini *sebagai seorang murid*, bukan karena mereka orang terpelajar atau cerdas, juga bukan karena mereka saudara atau tetangga kita, melainkan karena mereka orang benar, yang karena demikian membawa citra Kristus. Mereka juga harus disambut karena mereka adalah nabi dan murid, yang diutus demikian untuk melakukan pesan Kristus. Kepedulian yang dilandasi rasa percaya kepada Kristuslah yang membuat kebaikan yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya memiliki suatu nilai yang berharga. Kristus sendiri tidak akan menunjukkan perhatian-Nya terhadap suatu perkara jika kita tidak terlebih dulu mengajak-Nya untuk memperhatikan perkara itu. *Ut tibi debeam aliquid pro eo quod præstas, debes non tantum mihi præstare, sed tanquam mihi* – “Jika kamu ingin agar aku merasa memiliki kewajiban terhadapmu atas pelayanan apa saja yang kamu lakukan, maka kamu bukan hanya harus melaksanakan pelayanan itu, melainkan juga harus meyakinkan aku bahwa kamu melakukannya demi aku” (Seneca).<sup>z</sup>

# PASAL 11

---



Dalam pasal ini diceritakan tentang:

- I. Ketekunan yang tidak jemu-jemunya dari Yesus Tuhan kita dalam melakukan pekerjaan besar-Nya untuk mengabarkan Injil (ay. 1).
- II. Percakapan-Nya dengan murid-murid Yohanes tentang jati diri-Nya sebagai Mesias (ay. 2-6).
- III. Kesaksian yang diberikan-Nya untuk menghormati Yohanes Pembaptis (ay. 7-15).
- IV. Pernyataan sedih yang disampaikan-Nya tentang angkatan pada masa itu secara umum, dan beberapa hal yang secara khusus merujuk kepada keberhasilan dari pelayanan Yohanes dan pelayanan-Nya sendiri (ay. 16-24).
- V. Ucapan syukur-Nya kepada Bapa-Nya atas cara bijak dan mulia yang digunakan Bapa-Nya dalam mengungkapkan rahasia-rahasia besar Injil (ay. 25-26).
- VI. Panggilan dan undangan-Nya yang lemah lembut dan penuh belas kasihan kepada orang-orang berdosa untuk datang kepada-Nya, dan untuk diperintah, diajar, dan diselamatkan oleh-Nya (ay. 27-30). Selain dalam pasal ini, tidak pernah kita jumpai sebelumnya kengerian yang begitu dahsyat mengenai kutuk-kutuk Injil yang memberi peringatan kepada kita, atau manisnya anugerah Injil yang begitu menawan untuk membangun kita; yang membentangkan di hadapan kita kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk.



## Murid-murid Yohanes Datang kepada Kristus (11:1-6)

---

<sup>1</sup> Setelah Yesus selesai berpesan kepada kedua belas murid-Nya, pergilah Ia dari sana untuk mengajar dan memberitakan Injil di dalam kota-kota mereka. <sup>2</sup> Di dalam penjara Yohanes mendengar tentang pekerjaan Kristus, <sup>3</sup> lalu menyuruh murid-muridnya bertanya kepada-Nya: "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" <sup>4</sup> Yesus menjawab mereka: "Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: <sup>5</sup> orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. <sup>6</sup> Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku."

---

Sebagian orang menggabungkan ayat pertama dari pasal ini dengan pasal sebelumnya, dan mereka menjadikan ayat pertama tersebut (dan memang cocok) sebagai bagian penutup dari pasal sebelumnya.

1. Khotbah Kristus yang disampaikan-Nya pada waktu Ia menahbisikan murid-murid-Nya dalam pasal sebelumnya digambarkan dalam pasal ini sebagai perintah-Nya kepada mereka. Perhatikanlah, amanat yang diberikan Kristus menyiratkan perintah-Nya. Pemberitaan Injil bukan hanya dianjurkan, melainkan juga diperintahkan kepada mereka. Ini bukanlah suatu hal yang bebas mereka pilih untuk kerjakan atau tidak, melainkan *suatu keharusan bagi mereka* (1Kor. 9:16). Janji-janji yang Ia berikan kepada mereka juga termuat dalam perintah-perintah ini, sebab perjanjian anugerah terdiri dari *firman yang diperintahkan-Nya* (Mzm. 105:8). Ia *telah melengkapi apa yang diperintahkan-Nya, etelesendiatassōn*. Perhatikanlah, petunjuk-petunjuk yang diberikan Kristus adalah petunjuk-petunjuk yang utuh. Ia selalu melakukan pekerjaan-Nya dengan tuntas.
2. Setelah Kristus berpesan kepada murid-murid-Nya, *pergilah Ia dari sana*. Tampak di sini bahwa mereka tidak ingin meninggalkan Guru mereka, sampai *Ia pergi* sendiri dan memisahkan diri-Nya dari mereka, seperti pengasuh yang melepaskan tangannya agar sang anak bisa belajar berjalan sendiri. Kristus sekarang hendak mengajar mereka bagaimana mereka harus hidup dan bekerja tanpa kehadiran-Nya secara langsung bersama mereka. *Lebih berguna bagi mereka* apabila Kristus pergi dulu untuk sementara waktu agar mereka nanti bisa siap menghadapi kepergian-Nya yang lama, agar kedua tangan mereka sendiri, dengan bantuan Roh, bisa *mencukupi bagi mereka* (Im. 33:7), dan agar

mereka tidak terus menjadi seperti anak-anak. Kita hanya diberi sedikit penjelasan tentang apa yang mereka lakukan pada waktu itu dengan amanat mereka. Yang pasti mereka pergi ke luar daerah, mungkin ke Yudea (karena di Galilea Injil paling banyak diberitakan), untuk menyampaikan ajaran Kristus dan mengadakan mujizat-mujizat dalam nama-Nya, namun tetap dengan bergantung secara lebih langsung pada-Nya dan juga dengan pergi dari-Nya untuk waktu yang tidak lama. Begitulah, mereka dilatih secara bertahap untuk melakukan pekerjaan mereka yang besar.

3. Kristus pergi untuk *mengajar dan memberitakan* Injil di dalam kota-kota, tempat Ia pernah mengutus murid-murid-Nya untuk mendahului-Nya *mengadakan mujizat-mujizat* (10:1-8), dan dengan demikian membangkitkan harapan orang banyak, dan untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan-Nya. Demikianlah *jalan Tuhan dipersiapkan*. Yohanes mempersiapkannya dengan membawa orang kepada *pertobatan*, namun Ia tidak mengadakan *mujizat-mujizat*. Murid-murid Kristus berbuat lebih jauh, mereka *mengadakan mujizat-mujizat* untuk meneguhkan ajaran Kristus yang mereka bawa. Perhatikanlah, pertobatan dan iman mempersiapkan orang untuk menerima berkat-berkat kerajaan sorga, yang diberikan oleh Kristus. Amatilah, setelah Kristus memberi mereka kuasa untuk *mengadakan mujizat-mujizat*, Ia sendiri *mengajar dan memberitakan* Injil, seolah-olah pekerjaan mengajar dan memberitakan itu lebih mulia dibandingkan dengan pekerjaan mengadakan mujizat. Namun sesungguhnya inilah yang harus dilakukan. Menyembuhkan orang sakit berarti *menyelamatkan tubuh*, namun memberitakan Injil berarti *menyelamatkan jiwa*. Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil (10:7), dan Ia sendiri tetap memberitakan Injil. Ia menetapkan mereka untuk bekerja, bukan demi ketenangan-Nya sendiri, melainkan demi ketenangan bangsa itu. Dengan memerintahkan mereka untuk bekerja, itu tidak berarti Ia sendiri menjadi lebih santai. Betapa berbedanya Kristus dengan orang-orang yang memberikan beban pekerjaan kepada orang lain supaya mereka sendiri bisa bermalas-malasan! Perhatikanlah, semakin bertambahnya pekerja di ladang Tuhan tidak boleh dijadikan alasan bagi kita untuk bersantai-santai, malah sebaliknya ini harus menjadi dorongan untuk lebih rajin. Semakin sibuk orang lain, semakin sibuk juga kita seharusnya, dan semuanya masih harus dianggap ku-

rang karena begitu banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan. Perhatikanlah, Ia pergi untuk memberitakan Injil *di dalam kota-kota mereka*, yang penduduknya sangat padat. Ia melemparkan jala Injil ke tempat-tempat di mana terdapat sangat banyak ikan yang bisa ditangkap. Hikmat berseru-seru *di kota-kota* (Ams. 1:21), *di pintu-pintu gerbang kota* (Ams. 8:3), bahkan *di kota-kota orang Yahudi*, yang memandang rendah Dia, kendati mereka mendapat tawaran pertama.

Apa yang dikhotbahkan-Nya, kita tidak diberi tahu, tetapi kemungkinan khotbah-Nya kali ini mempunyai tujuan yang sama dengan khotbah di bukit-Nya. Namun, ada juga dicatat sebuah pesan yang dikirimkan Yohanes Pembaptis kepada Kristus dan tanggapan Kristus terhadap pesan itu (ay. 2-6). Sebelumnya kita tahu bahwa Yesus sudah mendengar tentang penderitaan Yohanes (4:12). Sekarang kita diberi tahu bahwa Yohanes, di dalam penjara, mendengar tentang perbuatan-perbuatan Kristus. *Di dalam penjara ia mendengar pekerjaan-pekerjaan Kristus*, dan pasti ia sangat senang mendengarnya, karena ia adalah sahabat Sang Mempelai Laki-laki (Yoh. 3:29). Perhatikanlah, apabila satu alat yang berguna disingkirkan, Allah tahu bagaimana menggantinya. Meskipun Yohanes berada di dalam penjara, pekerjaannya terus berlanjut, dan ini tidak memperberat penderitaannya, melainkan justru membuatnya sangat tenang di dalam belenggunya. Tidak ada yang lebih menghibur umat Allah yang sedang dalam kesusahan selain *mendengar pekerjaan-pekerjaan Kristus*, terutama bila mereka mengalami pekerjaan-pekerjaan itu di dalam jiwa mereka sendiri. Ini dapat mengubah penjara menjadi istana. Dengan cara apa saja, Kristus akan memberikan perhatian-perhatian kasih-Nya kepada mereka yang sedang mengalami kesusahan, untuk menenangkan hati nurani mereka. Yohanes tidak dapat melihat pekerjaan-pekerjaan Kristus, namun ia mendengarnya dengan penuh sukacita. Berbahagialah mereka yang *tidak melihat*, melainkan hanya mendengar, namun *percaya*.

Sekarang, Yohanes Pembaptis, setelah mendengar tentang pekerjaan-pekerjaan Kristus, mengutus dua orang muridnya kepada Kristus, dan apa yang dipercakapkan mereka dengan Dia dijelaskan di sini, yakni:

- I. Pertanyaan yang harus mereka ajukan kepada-Nya, “*Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?*” Ini merupakan pertanyaan yang penting dan sungguh-sungguh, “*Engkaukah Mesias yang dijanjikan, atau bukan? Engkaukah Kristus? Katakanlah kepada kami.*”
1. Semua orang tahu dengan sendirinya bahwa Mesias harus datang. Mesias adalah salah satu nama yang dengannya Kristus dikenal oleh orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama, *dia yang datang atau yang akan datang* (Mzm. 118:26). Sekarang Ia sudah datang, tetapi ada lagi kedatangan-Nya yang lain yang masih kita nantikan.
  2. Mereka menyatakan bahwa jika *Dia* bukan Mesias, mereka akan *menantikan orang lain*. Perhatikanlah, janganlah kita lelah mencari *Dia* yang akan datang, dan juga janganlah kita pernah berkata bahwa kita tidak akan lagi mengharapkan kedatangan-Nya, sampai kita benar-benar merasa bisa menikmati kehadiran-Nya. Meskipun Ia menunda kedatangan-Nya, tetaplah menantikan *Dia*, karena *Dia* yang berkata akan datang pasti akan datang, walaupun bukan pada masa kita.
  3. Mereka juga menyatakan yang sebaliknya, yaitu bahwa jika mereka yakin bahwa *Dialah* orangnya, mereka tidak akan meragukan-Nya, melainkan akan merasa puas dan tidak akan menantikan *orang lain*.
  4. Oleh karena itu, mereka bertanya, “*Engkaukah orangnya?*” Yohanes sudah berkata-kata tentang dirinya, “*Aku bukan Mesias*” (Yoh. 1:20).
    - (1) Sebagian orang berpikir bahwa Yohanes mengajukan pertanyaan ini dalam keterkaitan dengan dirinya sendiri. Benar bahwa ia telah memberikan kesaksian yang baik tentang Kristus, ia sudah menyatakan bahwa *Dia* adalah *Anak Allah* (Yoh. 1:34), *Anak Domba Allah* (Yoh. 1:29), bahwa *Dialah* yang *akan membaptis dengan Roh Kudus* (Yoh. 1:33), yang *diutus oleh Allah* (Yoh. 3:34), dan semuanya ini sungguh merupakan hal-hal yang luar biasa. Namun ia juga ingin merasa lebih yakin lagi sepenuhnya bahwa Yesus adalah Mesias yang sudah lama dijanjikan dan diharapkan. Perhatikanlah, dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan Kristus dan keselamatan kita oleh-Nya,



kita sebaiknya harus merasa benar-benar yakin. Kristus tidak tampak dalam kemegahan dan kekuasaan lahiriah seperti yang diharapkan orang-orang dari-Nya. Murid-murid-Nya sendiri pun tersandung dalam hal ini, dan mungkin Yohanes juga. Kristus melihat sesuatu yang berkaitan dengan masalah ini dalam pertanyaan yang diajukan kepadanya ketika Ia berkata, "*Berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku.*" Perhatikanlah, sulit sekali, bahkan bagi orang benar, untuk bersabar menghadapi kesalahan-kesalahan yang sangat keterlaluan.

(2) Keragu-raguan Yohanes mungkin timbul akibat keadaannya sendiri pada saat itu. Ia seorang tahanan, dan karena itu bisa saja ia tergoda untuk berpikir bahwa jika Yesus memang benar Sang Mesias, bagaimana bisa aku, teman dan pendahulu-Nya, dihadapkan pada masalah seperti ini dan dibiarkan berlama-lama begitu saja untuk menanggungnya. Ia tidak pernah mencariku, tidak pernah mengunjungi atau mengutus seseorang kepadaku, bertanya-tanya tentang aku, dan tidak berbuat apa-apa entah itu untuk menghibur aku di dalam penjara atau untuk mempercepat pembebasanku? Pasti ada alasan yang baik mengapa Yesus Tuhan kita tidak pergi mengunjungi Yohanes di penjara, karena kalau Ia melakukannya, maka tampak bahwa ada semacam perjanjian di antara mereka. Namun Yohanes menganggapnya sebagai suatu ketidakpedulian, dan mungkin hal itu mengguncangkan imannya kepada Kristus. Perhatikanlah:

- [1] Dalam iman yang benar pun bisa saja masih ada ketidakpercayaan yang ikut bercampur. Orang-orang yang terbaik tidak selalu akan kuat pula.
- [2] Masalah-masalah yang datang karena Kristus, terutama apabila terus-menerus dan tidak kunjung reda, merupakan percobaan iman yang begitu berat yang terkadang sangat sulit untuk ditanggung.
- [3] Ketidakpercayaan yang masih bersarang di dalam hati orang benar kadang-kadang, di dalam masa percobaan, merembes masuk ke dalam akar permasalahan yang terdalam, dan membuatnya mempertanyakan kembali kebenaran-kebenaran yang paling hakiki yang selama

ini sudah dianggap mantap. *Untuk selamanyaakah Tuhan menolak?* Namun demikian, mari kita berharap saja bahwa iman Yohanes tidak pudar dalam masalah ini, dan semoga ia terus berkeinginan agar imannya lebih dikuatkan dan diteguhkan. Perhatikanlah, orang-orang kudus yang terbaik pun membutuhkan bantuan-bantuan yang terbaik yang sedapat mungkin mereka peroleh untuk meneguhkan iman dan mempersenjatai diri dalam melawan godaan-godaan yang bisa membuat mereka menjadi tidak setia. Abraham percaya, namun tetap menginginkan tanda (Kej. 15:6, 8), begitu pula dengan Gideon (Hak. 6:36). Namun demikian:

- (3) Sebagian orang lainnya berpikir bahwa Yohanes mengutus murid-murid-Nya kepada Kristus dengan pertanyaan ini terutama bukan karena keterkaitan dengan dirinya sendiri, melainkan terlebih demi para murid-Nya sendiri. Perhatikanlah, meskipun Yohanes pada waktu itu adalah seorang tahanan, murid-muridnya tetap mematuhi, melayaninya, dan siap menerima perintah-perintah darinya. Mereka mengasihinya dan tidak mau meninggalkannya. Tetapi sekarang:

- [1] Mereka ini lemah dalam hal pengetahuan, dan goyah dalam iman. Mereka memerlukan pengajaran dan penguatan. Karena itu, mereka menjadi orang yang agak berprasangka. Karena cinta mereka yang begitu berkebar *terhadap guru mereka*, mereka iri *terhadap Guru kita*. Mereka enggan mengakui Yesus sebagai Mesias, karena Dia memudarkan nama Yohanes, dan mereka tidak mau percaya kepada guru mereka sendiri dalam hal ini karena mereka berpikir bahwa dia berbicara melawan dirinya sendiri dan juga melawan mereka. Orang-orang baik cenderung memberikan penilaian yang bercampur dengan kepentingan mereka sendiri. Sebab itu, sekarang Yohanes ingin agar kesalahan mereka itu diluruskan, dan berharap agar mereka bisa merasa puas seperti dirinya. Perhatikanlah, barangsiapa yang kuat harus memikirkan kekurangan-kekurangan orang-orang yang lemah, dan berbuat semampu mungkin un-



tuk membantu mereka. Jika ada hal-hal yang tidak bisa kita tangani sendiri, kita harus datang kepada mereka yang bisa membantu kita. *Jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.*

- [2] Yohanes selama ini berusaha keras untuk menyerahkan murid-muridnya kepada Kristus, seperti murid-murid yang tamat dari sekolah menengah beralih ke perguruan tinggi. Mungkin ia merasa bahwa kematiannya sudah mendekat, dan karena itu ia mau membuat murid-muridnya mengenal Kristus dengan lebih baik lagi, karena ia harus menyerahkan mereka di bawah perlindungan-Nya. Perhatikanlah, pekerjaan hamba-hamba Tuhan adalah mengarahkan setiap orang kepada Kristus. Orang yang ingin tahu dengan pasti tentang ajaran Kristus harus memohon sendiri kepada Dia, yang datang untuk memberikan pengertian. Orang yang mau bertumbuh dalam anugerah harus mempunyai sifat ingin tahu.

II. Inilah jawaban Kristus terhadap pertanyaan itu (ay. 4-6). Jawaban-Nya tidak selangsung dan terus terang seperti ketika Ia berkata, *“Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau,”* namun jawaban-Nya tetap sungguh-sungguh, sebuah jawaban yang sesuai dengan kenyataan. Kristus ingin agar kita menerangkan dengan sejelas-jelasnya bukti-bukti yang meyakinkan mengenai kebenaran-kebenaran Injil. Ia ingin agar kita berusaha sekeras-kerasnya untuk mengetahuinya.

1. Ia mengarahkan mereka kepada apa yang sudah mereka dengar dan lihat, yang harus mereka beri tahu kepada Yohanes, supaya dari situ ia dapat mengambil kesempatan yang lebih baik untuk mengajar dan meyakinkan mereka dengan apa yang keluar dari mulut mereka sendiri. Pergilah dan katakanlah *apa yang kamu dengar dan lihat*. Perhatikanlah, indra-indra kita bisa dan harus tanggap terhadap hal-hal yang memang sudah menjadi objek dari indra-indra itu. Karena itu, Kristus mengarahkan kita kepada hal-hal yang *kita dengar dan kita lihat*. *Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes:*

(1) *Apa yang kamu lihat tentang kuasa mujizat-mujizat Kristus. Kamu sudah melihat bagaimana, dengan perkataan Yesus, orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, dan seterusnya. Mujizat-mujizat Kristus diadakan secara terbuka dan di hadapan semua orang, karena mujizat-mujizat itu tidak gentar menghadapi pemeriksaan yang paling mendalam dan paling tidak memihak sekalipun. Veritas no quærit angulos – Kebenaran tidak ingin ditutup-tutupi. Mujizat-mujizat ini harus dipandang:*

[1] Sebagai *tindakan-tindakan kuasa ilahi*. Tidak ada yang dapat mengungguli dan mengatasi kuasa alam selain Allah atas alam semesta itu sendiri. Secara khusus dikatakan bahwa Allah-lah yang mempunyai hak istimewa untuk *membuka mata orang-orang buta* (Mzm. 146:8). Oleh sebab itu, mujizat merupakan meterai besar yang datang dari sorga, dan ajaran yang ingin dikuatkan oleh mujizat itu pastilah berasal dari Allah, karena kuasa-Nya tidak akan pernah bertentangan dengan kebenaran-Nya. Tidak bisa dibayangkan juga bahwa Dia akan berbohong dengan meterai-Nya itu sendiri. Meskipun demikian, *mujizat palsu* juga dapat digunakan untuk membuktikan *ajaran palsu*, namun *mujizat yang benar* menunjukkan amanat ilahi. Seperti itulah mujizat Kristus, dan dengan mujizat itu tidak diragukan lagi bahwa Dia adalah utusan Allah, dan bahwa ajaran-Nya adalah ajaran Dia yang *mengutus-Nya*.

[2] Sebagai *penggenapan nubuat ilahi*. Sudah dinubuatkan (Yes. 35:5-6) bahwa Allah kita akan datang, dan bahwa pada waktu itu *mata orang-orang buta akan dicelikkan*. Nah, jika pekerjaan-pekerjaan Kristus sepadan dengan perkataan-perkataan nabi tadi, seperti yang memang jelas demikian, maka tidak diragukan lagi bahwa inilah Allah kita yang selama ini kita nanti-nantikan, yang akan *datang dengan tebusan*; inilah Dia yang sangat didamba-dambakan.

(2) Katakanlah kepadanya *apa yang kamu dengar tentang Injil yang Ia beritakan*, yang menyertai mujizat-mujizat-Nya. Iman, meskipun diteguhkan oleh penglihatan, timbul oleh pendengaran. Katakanlah kepadanya:



- [1] Bahwa *orang miskin memberitakan Injil*; begitulah yang diartikan sebagian orang. Satu hal yang membuktikan misi ilahi Kristus adalah bahwa orang-orang yang diperkerjakan-Nya untuk mendirikan kerajaan-Nya adalah orang-orang miskin, yang sama sekali tidak memiliki kelebihan-kelebihan duniawi, yang karena itu tidak akan pernah mampu mengemban tugas mereka seandainya mereka tidak didukung oleh suatu kuasa ilahi.
- [2] Bahwa *kepada orang miskin diberitakan kabar baik*. Pendengar Kristus terdiri atas orang-orang yang dipandang hina dan rendah oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Orang-orang demikian tidak akan diajar oleh *guru-guru Yahudi*, sebab mereka pasti tidak akan mampu membayar guru-guru tersebut. Nabi-nabi *Perjanjian Lama* diutus terutama kepada raja-raja dan penguasa, namun Kristus memberitakan Injil kepada *kumpulan-kumpulan orang miskin*. Sudah dinubuatkan bahwa *pedagang-pedagang domba* yang miskin akan *mengamat-amati-Nya* (Za. 11:11, κν). Perhatikanlah, kerendahan hati dan belas kasihan Kristus terhadap *orang-orang miskin* merupakan bukti bahwa Dialah yang akan membawa belas kasihan yang lembut dari Allah kita kepada dunia. Sudah dinubuatkan bahwa *Anak Daud* akan menjadi *Raja bagi orang-orang miskin* (Mzm. 72:2, 4, 12-13). Atau kita dapat mengartikan hal ini terutama bukan mengenai *orang yang miskin di dunia*, melainkan mengenai *orang yang miskin di hadapan Allah*, dan dengan demikian genaplah nubuat Alkitab, bahwa *Ia telah mengurapi aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara* (Yes. 61:1). Perhatikanlah, satu hal yang membuktikan misi ilahi Kristus adalah bahwa Injil-Nya sungguh merupakan kabar baik, yaitu kabar baik kepada mereka yang benar-benar rendah hati untuk berduka atas dosa-dosa mereka, sungguh-sungguh rendah hati untuk menyangkali diri. Bagi mereka Injil itu sudah terpenuhi, dan kepada mereka Allah selalu menyatakan bahwa Ia mempunyai belas kasihan yang akan Ia nyatakan.

[3] Bahwa *orang miskin menerima Injil*, dan dibuat menjadi lebih baik olehnya. Ketika diinjili, mereka menerima dan menyambut Injil, lalu dicampur dan dibentuk oleh Injil itu, seperti dalam cetakan. Perhatikanlah, keberhasilan Injil yang mengagumkan memberikan suatu bukti mengenai asal usulnya yang ilahi. Orang-orang miskin *dibuat menjadi lebih baik* olehnya. Para nabi mengeluh tentang *orang-orang miskin*, bahwa mereka *tidak mengetahui jalan Tuhan* (Yer. 5:4). Para nabi itu tidak bisa melakukan sesuatu untuk membuat mereka menjadi baik. Tetapi, Injil Kristus berhasil masuk dan diterima oleh pikiran orang-orang yang tidak terpelajar itu.

### Kesaksian Kristus tentang Yohanes (11:7-15)

---

<sup>7</sup> Setelah murid-murid Yohanes pergi, mulailah Yesus berbicara kepada orang banyak itu tentang Yohanes: "Untuk apakah kamu pergi ke padang gurun? Melihat buluh yang digoyangkan angin kian ke mari?" <sup>8</sup> Atau untuk apakah kamu pergi? Melihat orang yang berpakaian halus? Orang yang berpakaian halus itu tempatnya di istana raja. <sup>9</sup> Jadi untuk apakah kamu pergi? Melihat nabi? Benar, dan Aku berkata kepadamu, bahkan lebih dari pada nabi. <sup>10</sup> Karena tentang dia ada tertulis: Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan-Mu di hadapan-Mu. <sup>11</sup> Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis, namun yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya. <sup>12</sup> Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang, Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya. <sup>13</sup> Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes <sup>14</sup> dan – jika kamu mau menerimanya – ialah Elia yang akan datang itu. <sup>15</sup> Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!"

---

Dalam perikop ini kita melihat pujian yang tinggi dari Yesus Tuhan kita tentang Yohanes Pembaptis. Pujian ini diberikan bukan saja untuk menghidupkan kembali perasaan hormat orang kepada Yohanes, tetapi juga untuk menghidupkan kembali nilai pekerjaannya. Dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Yohanes kepada Kristus, mungkin terbesit di benak sebagian murid Kristus bahwa Yohanes adalah orang yang lemah, mudah goyah, dan tidak tegas dengan pendiriannya sendiri. Maka dari itu, untuk menjauhkan mereka dari pikiran-pikiran semacam ini, Kristus menggambarkan Yohanes dengan sifat-sifat yang disebutkan-Nya dalam perikop ini. Perhatikanlah, wajib bagi kita untuk membela nama baik saudara-

saudari kita, bukan hanya untuk menghilangkan, melainkan juga untuk mencegah dan menghindari perasaan-perasaan iri serta pikiran-pikiran buruk tentang mereka. Kita juga harus memanfaatkan segala kesempatan yang ada, terutama apabila kita mendapati suatu kelemahan, untuk mengatakan hal-hal yang baik tentang orang-orang yang patut dipuji dan untuk memberikan pujian kepada mereka atas *hasil tangan mereka*. Ketika Yohanes Pembaptis tampil di muka umum dan Kristus sedang menyendiri di tempat pengasingan, ia membawa kesaksian bagi Kristus, dan sekarang, ketika Kristus sudah tampil di muka umum dan Yohanes tersembunyi di balik awan, Dia membawa kesaksian bagi Yohanes. Perhatikanlah, orang yang sudah mempunyai nama baik harus menggunakan nama baiknya itu untuk membantu dan memperbaiki nama baik orang lain yang sifat-sifatnya memang demikian, namun yang karena keadaan atau perasaan hati mereka sekarang ini mereka tidak diperlakukan demikian. Dengan demikian, kita memberikan penghormatan kepada mereka yang layak untuk menerimanya. Yohanes sudah merendahkan dirinya sendiri untuk memuliakan Kristus (Yoh. 3:20, 30; 3:11). Ia menganggap dirinya bukan apa-apa, supaya Kristus bisa menjadi segalanya, dan sekarang Kristus memuliakannya dengan menggambarkan sifat-sifat ini untuknya. Perhatikanlah, barangsiapa merendahkan diri ia akan ditinggikan, dan orang yang memuliakan Kristus akan dimuliakan-Nya. Orang yang mengakui-Nya di hadapan manusia akan diakui-Nya, kadang-kadang di *hadapan manusia* juga, bahkan di dalam dunia ini. Yohanes sudah *selesai dengan kesaksiannya*, dan sekarang Kristus memuji dia. Perhatikanlah, Kristus memberikan penghormatan kepada hamba-hamba-Nya ketika mereka *sudah menyelesaikan pekerjaan mereka* (Yoh. 12:26).

Nah, mengenai pujian untuk Yohanes ini, perhatikanlah:

- I. Bahwa Kristus berbicara tentang Yohanes dengan begitu hormat bukan ketika murid-murid Yohanes ada bersama-Nya untuk mendengarkan perkataan-Nya, melainkan *setelah mereka pergi* (Luk. 7:24), tepat setelah mereka berangkat. Dia sangat tidak ingin terlihat sedang menyanjung Yohanes, dan Dia juga tidak mengharapkan agar pujian-pujian-Nya disampaikan kepadanya. Perhatikanlah, walaupun kita harus selalu mempunyai keinginan untuk memberikan pujian kepada orang yang layak menerimanya untuk mendorong mereka, janganlah kita melakukannya dengan hanya

sekadar mengucapkan kata-kata manis belaka, atau menyampai-kan pujian kita dengan cara yang dapat membuat orang lain me-rasa sombong. Ada orang-orang yang bisa mematikan dirinya terhadap banyak hal duniawi, tetapi mereka tidak dapat tahan mendengar pujian untuk dirinya. Kesombongan merupakan suatu sifat buruk, yang tidak boleh kita tanamkan baik dalam diri orang lain maupun dalam diri kita sendiri.

- II. Bahwa apa yang dikatakan Kristus tentang Yohanes bukan hanya dimaksudkan untuk memujinya, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada orang lain, serta untuk menghidupkan kembali kenangan akan pelayanannya, yang dulu sudah disambut dengan baik, namun yang sekarang (seperti yang juga terjadi pada hal-hal lain yang serupa) dilupakan begitu saja oleh orang-orang; mereka hanya menerimanya untuk semusim saja, mau menikmati *seke-tika saja* cahayanya itu (Yoh. 5:35). “Nah, sekarang coba pikirkan, *untuk apakah kamu pergi ke padang gurun?* Tanyakan pada diri-mu sendiri.”
1. Yohanes berkhotbah *di padang gurun*, dan orang banyak berbondong-bondong pergi ke sana, meskipun itu tempat yang *terasing* dan *tidak nyaman*. Apabila seorang guru berpindah ke suatu tempat yang terpencil, lebih baik kita pergi mengikutinya daripada tidak berada bersamanya. Jadi, jika khotbahnya layak untuk didengar meskipun harus dengan bersusah pa-yah, tentunya khotbah itu juga layak untuk diingat kembali. Semakin besar kesulitan yang harus kita lalui untuk mende-ngarkan suatu perkataan, semakin ingin kita merasakan man-faat dari perkataan itu.
  2. Namun demikian, mereka pergi untuk melihatnya lebih karena ingin melihatnya karena penampilannya yang tidak biasa dari-pada karena ingin memuaskan jiwa mereka dengan ajaran-ajarannya yang bermanfaat, lebih karena rasa ingin tahu dari-pada karena kesadaran hati. Perhatikanlah, banyak orang yang datang untuk mendengarkan firman lebih karena ingin melihat dan dilihat daripada karena ingin belajar dan diajar, lebih karena ingin mendapatkan sesuatu untuk dijadikan ba-han pembicaraan daripada karena ingin diubah menjadi bijak dan diselamatkan. Kristus mengajukan pertanyaan ini kepada mereka, “*Untuk apakah kamu pergi?*” Perhatikanlah, orang



yang mendengarkan firman akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa niat mereka dan apa saja yang sudah mereka lakukan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Kita sering berpikir bahwa ketika khotbah selesai, kita tidak perlu lagi memperhatikannya. Oh tidak, justru ketika khotbah selesai kita harus mulai memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Nanti kita akan ditanya, “Apa yang membuatmu datang pada saat seperti ini, pada waktu khotbah ini disampaikan? *Apa yang membawamu ke sana?* Apakah itu kebiasaan atau teman, atautkah karena ingin memuliakan Allah dan menjadi orang baik? *Apa yang kamu bawa dari sana?* Pengetahuan apa, anugerah apa, hiburan apa? *Untuk apakah kamu pergi?*” Perhatikanlah, apabila kita datang untuk membaca dan mendengarkan firman, kita harus memastikan dulu bahwa tujuan kita ke sana sudah benar.

III. Mari kita lihat pujian seperti apa yang diberikan kepada Yohanes. Murid-murid tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Kristus ini. Nah, kalau begitu, kata Kristus, “Aku akan memberi tahu kamu orang seperti apa Yohanes Pembaptis itu.”

1. “Dia seorang yang tegas, bertekad kuat, dan tidak seperti *buluh yang digoyangkan angin*. *Kamulah* yang berpikir demikian tentangnya, tetapi *dia* sendiri tidak seperti itu. Dia tidak goyah dalam pedoman-pedoman hidup yang dipegangnya, dan dia juga tidak berbelit-belit dalam perkataannya, sebaliknya ketetapan dan keteguhan hatinya sungguh luar biasa.” Orang yang *lemah* seperti buluh akan *digoyang-goyangkan* juga seperti buluh, tetapi Yohanes *kuat di dalam roh* (Ef. 4:14). Ketika angin pujian dari orang banyak berembus segar dan sejuk pada satu saat, dan ketika badai amukan Herodes bertiuip kencang dan ganas pada saat lain, Yohanes tetap sama, sama di dalam segala cuaca. Kesaksian yang ia bawa bagi Kristus bukanlah kesaksian sebatang *buluh*, yang datang dari seseorang yang mempunyai pikiran tertentu pada hari ini dan pikiran lain lagi keesokan harinya. Kesaksiannya bukanlah kesaksian orang yang tidak tetap pendirian; tidak, keteguhan hatinya tampak dalam dirinya (Yoh. 1:20). Ia *mengaku dan tidak menyangkal*, tetapi mengaku saja, dan terus berpegang teguh dengan pengakuannya itu (Yoh. 3:28). Oleh sebab itu,

pertanyaan yang diajukan oleh murid-muridnya ini janganlah diartikan sebagai suatu rasa curiga mereka terhadap kebenaran dari apa yang sudah dikatakan Yohanes sebelumnya. Itulah mengapa banyak orang berbondong-bondong mendatanginya, sebab ia tidak seperti buluh. Perhatikanlah, kita tidak akan kehilangan suatu apa pun pada akhirnya jika kita tetap teguh dan tidak goyah dalam melanjutkan pekerjaan kita, tidak peduli apakah kita dipuji atau dicela orang.

2. Ia seorang yang *menyangkal diri* dan *mati* terhadap dunia ini. “Apakah ia orang yang *berpakaian halus*? Seandainya demikian, kamu tidak akan pergi *ke padang gurun* untuk melihatnya, melainkan *ke istana*. Tidak, kamu pergi untuk melihat orang yang memakai *jubah dari bulu unta* dan *ikat pinggang kulit*. Penampilan dan tingkah lakunya menunjukkan bahwa ia sungguh telah mati terhadap semua kemegahan dunia dan kesenangan tubuh. Pakaiannya cocok dengan *padang gurun* tempat dia tinggal dan dengan ajaran yang dikhotbakkannya di sana, yaitu ajaran pertobatan. Nah, Saudara sudah bisa berpikir sekarang bahwa orang yang sedemikian asing dengan segala kenikmatan istana seperti ini pasti tidak semudah itu berubah pikiran karena ancaman-ancaman penjara dan mempertanyakan apakah Yesus itu Mesias atau bukan!” Perhatikanlah, orang yang sudah hidup dengan mematikan diri terhadap dunia ini sangat kecil kemungkinannya untuk mengingkari imannya karena penganiayaan. Ia bukanlah orang yang *berpakaian halus*. Orang yang demikian memang ada, tetapi tempat mereka *di istana-istana raja*. Perhatikanlah, orang haruslah menyesuaikan penampilan mereka dengan sifat dan keadaan di sekeliling mereka. Para pengkhotbah janganlah berusaha ingin terlihat seperti pejabat istana, dan orang yang tinggal di rumah-rumah biasa janganlah mencoba untuk memakai pakaian halus seperti yang biasa dikenakan oleh para pejabat di istana raja. Hikmat mengajar kita untuk *menyesuaikan diri*. Yohanes tampak kasar dan tidak menyenangkan, namun banyak orang berbondong-bondong datang kepadanya. Perhatikanlah, kenangan akan semangat kita yang mula-mula dalam mendengarkan firman Allah haruslah membangkitkan gairah kita untuk melakukan pekerjaan kita sekarang. Janganlah sampai orang berkata bahwa kita sudah berbuat dan



menderita begitu banyak hal *dengan percuma atau sia-sia, telah berlomba dengan percuma dan bersusah-susah dengan percuma.*

3. Pujian yang paling tinggi terhadap Yohanes adalah pujian atas jabatan dan pelayanannya, yang jauh lebih memuliakannya daripada karunia-karunia atau kemampuan-kemampuan apa pun yang dimilikinya. Oleh karena itu, hal inilah yang paling banyak disinggung dalam puji-pujian kepadanya.

(1) Ia adalah *seorang nabi*, ya benar, dan bahkan *lebih dari pada nabi* (ay. 9). Begitulah yang dikatakan tentang Yohanes oleh Dia yang adalah Sang Nabi Agung, yang bagi-Nya semua nabi memberikan kesaksian mereka. Yohanes berkata tentang dirinya sendiri bahwa ia bukanlah *Nabi itu*, Sang Nabi Agung itu, Sang Mesias itu sendiri; dan sekarang Kristus (yang penghakiman-Nya sangat dapat dipercaya) berkata bahwa dia *lebih dari pada nabi*. Yohanes mengakui bahwa ia sendiri lebih rendah daripada Kristus, dan Kristus mengakui bahwa Yohanes lebih tinggi daripada semua nabi lain. Perhatikanlah, pendahulu Kristus bukanlah seorang raja, melainkan seorang nabi, supaya tampak bahwa kerajaan Mesias itu tidak dibangun di atas dasar kuasa duniawi. Namun demikian, pendahulu-Nya yang langsung itu juga merupakan seorang nabi yang *luar biasa*, melebihi *nabi Perjanjian Lama*. Semua nabi itu *sungguh saleh*, tetapi Yohanes melebihi mereka semua. Mereka melihat *hari Kristus* dari jauh, dan penglihatan mereka itu masih membutuhkan waktu yang sangat lama untuk digenapi, tetapi Yohanes melihat hari itu di kala fajar, ia melihat sang surya terbit, dan menyatakan kepada umatnya bahwa Mesias berada di antara mereka. Nabi-nabi lain berbicara tentang Kristus, tetapi dia menunjuk langsung kepada-Nya. Mereka berkata, "*Seorang perempuan muda mengandung,*" tetapi dia berkata, "*Lihatlah, Anak Domba Allah!*"

(2) Ia adalah orang yang sama yang sudah dinubuatkan akan menjadi pendahulu Kristus, *karena tentang dia ada tertulis* (ay. 10). Ia dinubuatkan oleh nabi-nabi lain, dan karena itu ia lebih besar daripada mereka. Maleakhi bernubuat tentang Yohanes, "*Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau.*" Dengan dinubuatkan dan dituliskannya

Yohanes oleh nabi-nabi *Perjanjian Lama*, Yohanes mendapatkan sebagian dari kehormatan-kehormatan yang dimiliki Kristus, dan kehormatan ini juga diberikan kepada orang-orang kudus dengan *dituliskannya nama-nama mereka di dalam kitab kehidupan dari Anak Domba*. Yohanes mendapat kehormatan yang sangat besar dari antara semua nabi dengan terpilihnya ia menjadi pendahulu kedatangan Kristus. Ia seorang *pembawa pesan* yang diutus untuk melakukan tugas besar; seorang pembawa pesan, *satu di antara seribu*, yang keahormatannya didapat dari kehormatan Dia yang memberikan pesan itu. Ia adalah *pembawa pesan-Ku* yang diutus oleh Allah. Ia bertugas untuk *mempersiapkan jalan bagi Kristus* dan mendorong orang untuk menerima Juruselamat, dengan mengungkapkan dosa dan kesengsaraan mereka, serta kebutuhan mereka akan seorang Juruselamat. Ia mengatakan tugasnya ini tentang dirinya sendiri (Yoh. 1:23), dan sekarang Kristus mengatakannya tentang dia, dan dengan demikian Kristus bermaksud bukan hanya untuk menghormati pelayanan Yohanes, melainkan juga untuk membangkitkan kembali perhatian orang akan pelayanannya, yaitu membuat jalan bagi Mesias. Perhatikanlah, keindahan rencana-rencana Allah banyak terletak pada hubungan dan pertautannya satu sama lain, dan juga pada saling merujuknya rencana yang satu dengan rencana yang lain. Yang membuat Yohanes melebihi nabi-nabi *Perjanjian Lama* adalah bahwa ia berjalan tepat mendahului Kristus. Perhatikanlah, semakin dekat orang kepada Kristus, semakin benar-benar terhormatlah mereka.

- (3) Di antara mereka *yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar* daripada Yohanes Pembaptis (ay. 11). Kristus tahu bagaimana menghargai orang sesuai dengan apa yang patut mereka dapatkan, dan Ia lebih memilih Yohanes daripada semua orang yang mendahuluinya, semua orang sebelumnya yang *dilahirkan oleh perempuan* melalui kelahiran biasa. Dari semua orang yang telah dibesarkan dan dipanggil Allah untuk melayani gereja-Nya, Yohaneslah yang paling menonjol, bahkan melebihi Musa sendiri, karena dialah yang mulai memberitakan



ajaran Injil tentang penghapusan dosa bagi mereka yang benar-benar bertobat, dan juga karena ia lebih banyak mendapatkan tanda pernyataan dari sorga daripada orang-orang sebelumnya. Ia *melihat sorga terbuka* dan *Roh Kudus turun*. Ia juga sangat berhasil dalam pelayanannya, hampir seluruh penduduk bangsa itu berbondong-bondong mendatanginya. Tidak ada orang lain sebelumnya yang pernah bangkit untuk melakukan suatu rancangan besar seperti itu, atau yang datang dengan tugas yang begitu mulia seperti Yohanes, atau yang diterima oleh orang banyak dengan sangat baik. Banyak orang yang dilahirkan oleh perempuan kemudian menjadi orang-orang besar di dunia, tetapi Kristus lebih memilih Yohanes daripada mereka. Perhatikanlah, kebesaran tidak diukur dari penampilan dan kemegahan lahiriah, karena yang terbesar adalah dia yang hidupnya paling kudus, dan yang paling diberkati adalah dia yang paling *besar di hadapan Tuhan* (Luk. 1:15).

Namun demikian, pujian yang tinggi untuk Yohanes ini secara mengejutkan mempunyai suatu batasan: *namun yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar daripadanya*.

[1] *Kerajaan Sorga* ini berbicara tentang kerajaan *kemuliaan*. Yohanes *hebat* dan *baik*, namun demikian ia tetap seorang yang lemah dan tidak sempurna, dan karena itu ia lebih kecil daripada orang-orang kudus yang telah dimuliakan dan *orang-orang benar yang disempurnakan*. Perhatikanlah, *pertama*, di sorga ada berbagai derajat kemuliaan, ada orang yang kemuliaannya kurang atau lebih dari orang lain. Walaupun semua bejana sama-sama terisi penuh, namun masing-masingnya tidak mempunyai ukuran yang sama besar dan luas. *Kedua*, orang kudus yang terkecil di sorga *lebih besar*, lebih mengenal, lebih mengasihi, lebih memuji Allah, dan menerima lebih banyak dari-Nya daripada yang terbesar di dunia ini. Orang-orang kudus di bumi adalah orang-orang yang mulia (Mzm. 16:3), tetapi mereka yang berada di sorga jauh lebih mulia. Yang terbaik di dunia ini *lebih rendah daripada malaikat-malaikat* (Mzm. 8:5, KJV), yang terkecil di sorga *setara dengan malaikat-*

*malaikat*, dan ini seharusnya membuat kita semakin rindu untuk berada dalam keadaan yang sungguh mulia itu, di mana *yang lemah akan menjadi seperti Daud* (Za. 12:8).

- [2] *Kerajaan Sorga* di sini haruslah dimengerti sebagai *kerajaan anugerah*, zaman di mana anugerah ada dalam kesempurnaan kuasa dan kemurniannya, dan *ho mikroteros* – *dia yang kecil* di dalamnya *lebih besar daripada Yohanes*. Sebagian orang mengartikan hal ini sebagai Kristus sendiri, yang lebih muda daripada Yohanes, dan karena itu, menurut mereka, lebih kecil daripada Yohanes. Selain itu, Kristus juga selalu berbicara dengan merendahkan diri-Nya sendiri, *Aku ini ulat dan bukan orang*, namun lebih besar daripada Yohanes, dan ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan Yohanes Pembaptis, Di dalam Yohanes 1:15 dikatakan, “*Daripadaku akan datang Dia yang telah mendahului Aku*” (KJV: “Ia yang datang setelah aku melebihi aku”). Namun demikian, ungkapan ini harus lebih diartikan sebagai pernyataan yang berbicara mengenai para rasul dan hamba Tuhan dalam *Perjanjian Baru*, yaitu nabi-nabi Injili. Sedangkan perbandingan antara mereka dan Yohanes bukanlah dalam kesucian hidup pribadi mereka, melainkan dalam jabatan mereka. Yohanes memberitakan kedatangan Kristus, tetapi mereka memberitakan Kristus yang bukan hanya datang, melainkan juga yang *disalibkan* dan *dimuliakan*. Yohanes datang pada saat fajar Injil menyingsing, dan dalam hal itu ia melebihi nabi-nabi sebelumnya, namun ia diambil sebelum hari menjelang siang, sebelum tabir terkoyak, sebelum kematian dan kebangkitan Kristus, dan pencurahan Roh Kudus, sehingga yang terkecil dari para rasul dan pengabar Injil *lebih besar daripada Yohanes*, karena kepada mereka diungkapkan perkara-perkara yang lebih besar, dan karena mereka diutus untuk tugas yang lebih besar lagi. Yohanes tidak mengadakan mujizat, sedangkan para rasul banyak mengadakan mujizat. Dasar dari pemilihan ini terletak pada kelebihan zaman *Perjanjian Baru* dibandingkan dengan zaman *Perjanjian*



*Lama.* Oleh sebab itu pelayan-pelayan Tuhan dalam Perjanjian Baru lebih baik, karena pelayanan yang mereka lakukan memang lebih baik (2Kor. 3:6, dst.) Yohanes adalah *maximum quod sic* – yang terbesar dalam golongannya, ia melakukan pekerjaan terbesar yang dapat dilakukan di dalam ketentuan zaman yang ia jalani, namun *minimum maximi est majus maximo minimi* – yang terendah dalam golongan yang tertinggi lebih tinggi daripada yang terutama dalam golongan yang terendah. Orang kerdil yang berada di atas gunung dapat melihat lebih jauh daripada raksasa yang ada di lembah. Perhatikanlah, segala kebesaran sejati pada diri manusia berasal dari dan diberikan melalui perwujudan anugerah Kristus kepada mereka. Orang yang terbaik tidaklah lebih baik daripada apa yang ingin ditentukannya atas orang itu. Betapa kita harus bersyukur bahwa kita hidup di tengah-tengah masa *Kerajaan Sorga*, yang di bawahnya kita dapat menikmati berbagai keuntungan karena terang dan kasih itu! Namun, semakin besar keuntungan kita, semakin besar pula pertanggungjawaban kita apabila kita *menyia-nyikan anugerah Allah yang telah diberikan kepada kita* (bdk. 2Kor. 6:1).

- (4) Pujian yang tinggi kepada Yohanes Pembaptis adalah karena Allah mengakui pelayanannya dan membuatnya sangat berhasil untuk mencairkan hati yang beku dan mempersiapkan orang untuk menyambut *Kerajaan Sorga*. *Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis* hingga sekarang (yang lamanya tidak melebihi dua tahun), banyak hal baik yang sudah dilakukan. Begitu cepatnya gerakan itu ketika semakin mendekati Kristus, Sang Pusat gerakan itu sendiri, *Kerajaan Sorga diserong – biazetai – vim patitur*, seperti segerombolan pasukan yang dengan paksa mengepung sebuah kota, atau sekerumunan orang yang menyerbu masuk sebuah rumah, sehingga *orang yang menyerongnya mencoba menguasainya*. Arti dari ungkapan ini dapat kita lihat dalam pasal yang berkaitan dengan bacaan ini (Luk. 16:16). Sejak waktu itu *Kerajaan Allah diberitakan dan setiap orang berebut memasukinya*. Banyak orang disadarkan oleh

pelayanan Yohanes dan menjadi murid-muridnya. Mereka ini adalah:

- [1] Orang banyak yang *tidak terhitung* jumlahnya. Mereka ini berjuang untuk mendapatkan suatu tempat dalam Kerajaan Sorga. Orang bisa berpikir bahwa mereka ini tidak mempunyai hak atau keistimewaan apa pun untuk bisa masuk ke dalamnya, sehingga mereka lebih tampak seperti kaum perusuh, yang mengambil *jalan pintas*, jalan yang tidak benar dan memaksa sifatnya. Ketika *anak-anak Kerajaan* diusir dari kerajaan itu, berdatanganlah banyak orang dari *timur dan barat* memasukinya, lalu *terseronglah* Kerajaan itu (bdk. 21:31-32). Para pemungut cukai dan orang sundal percaya kepada Yohanes, yang ditolak oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dan mereka mendahului ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk memasuki Kerajaan Allah. Mereka *mengambil alih kerajaan itu*, sedangkan para ahli Taurat dan Farisi menyia-nyiakannya begitu saja. Perhatikanlah, tidaklah melanggar kesopanan untuk masuk sorga dengan mendahului orang-orang yang dianggap lebih baik daripada kita. Sejak awal mula diwartakan, kemuliaan Injil yang besar adalah bahwa Injil telah membawa banyak orang yang dianggap sangat tidak mungkin untuk meraihnya ke dalam kekudusan.
- [2] Orang banyak yang *mendesak-desak*. Desakan menandakan suatu kekuatan, semangat, serta kesungguhan untuk mengingini dan berusaha dari mereka yang mengikuti pelayanan Yohanes, sebab kalau tidak, mereka tidak akan datang dari jauh hanya untuk mendengarkan dia. Ini juga menunjukkan kepada kita gairah dan semangat seperti apa yang harus dimiliki oleh orang yang ingin menjadikan sorga sebagai tujuan mereka dalam beragama. Perhatikanlah, orang yang ingin *masuk kerajaan sorga* harus *berjuang untuk memasukinya*. Kerajaan itu menghendaki suatu perjuangan yang kudus; keakuan harus disangkal; kecondongan dan bengkoknya hati, sifat dan tabiat dari akal budi harus diubah. Ada penderitaan-penderitaan berat yang harus dialami, dan ada kekuatan yang harus dikerahkan un-



tuk memerangi sifat-sifat jahat. Kita harus berlari, bergetut, berjuang, dan *melalui segala penderitaan*, dan semuanya ini masih belum apa-apa demi memenangkan hadiah yang begitu mulia dan untuk mengalahkan perlawanan baik dari luar maupun dari dalam diri. *Orang banyak berebut memasukinya*. Orang yang ingin turut ambil bagian dalam keselamatan besar terbawa dan tertarik kepadanya dengan keinginan yang kuat. Mereka akan berusaha memperoleh keselamatan itu *dengan syarat apa pun*, dan mereka tidak memandang semua syarat itu berat, dan juga tidak akan melepaskan genggamannya sebelum mendapatkan berkat (Kej. 32:26). Orang yang ingin yakin bahwa mereka benar-benar dipanggil dan dipilih haruslah berusaha dengan tekun. Kerajaan Sorga tidak pernah dimaksudkan untuk memberikan ketenangan kepada mereka yang hanya bermain-main, melainkan untuk memberikan istirahat kepada mereka yang bekerja keras. Oh, sungguh suatu pemandangan yang mulia, kalau kita dapat melihat lebih banyak orang, bukan didorong dengan *kemarahan* untuk keluar dari Kerajaan Sorga, melainkan didorong dengan maksud yang kudus untuk masuk ke dalamnya!

(5) Pelayanan Yohanes dipandang sebagai *permulaan Injil* (Mrk. 1:1; Kis. 1:22). Hal ini ditunjukkan dengan dua hal dalam perikop ini:

[1] Di dalam Yohanes, zaman Perjanjian Lama sudah mulai tidak berlaku lagi (ay. 13). Perjanjian ini sudah berlaku begitu lamanya secara penuh dan kuat, tetapi kemudian mulai surut. Walaupun kewajiban hukum Musa tidak dihilangkan hingga kematian Kristus, namun ketentuan-ketentuan Perjanjian Lama mulai digantikan oleh perwujudan yang lebih jelas dari *Kerajaan Sorga* yang *sudah dekat*. Karena *terang Injil* (seperti halnya terang alam semesta) adalah untuk mendahului dan mempersiapkan jalan bagi *hukumnya*, maka nubuat-nubuat Perjanjian Lama berakhir (*finis perficiens*, bukan *interficiens* – *akhir dari penggenapan*, bukan dari keber-

*langsungannya*) dengan datangnya ajaran-ajaran Perjanjian Baru. Dengan demikian, ketika Kristus berkata, “*Semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes,*” Ia menunjukkan kepada kita, *pertama*, bagaimana terang Perjanjian Lama ditentukan. Terang itu ditentukan dalam *kitab Taurat dan semua nabi* yang berbicara, walaupun secara samar-samar, tentang Kristus dan kerajaan-Nya. Perhatikanlah, *kitab Taurat* dikatakan bernubuat, seperti halnya *para nabi*, mengenai Dia yang akan datang. Kristus *dimulai dari kitab-kitab Musa* (Luk. 24:27). Kristus dinubuatkan melalui tanda-tanda bisu dalam pekerjaan Musa, serta juga melalui suara-suara lantang para nabi, dan ditunjukkan bukan hanya dalam nubuat-nubuat perkataan, melainkan juga dalam nubuat-nubuat yang bersifat pribadi dan nyata. Terpujilah Allah karena kita sekarang mempunyai ajaran Perjanjian Baru untuk menjelaskan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, dan nubuat-nubuat Perjanjian Lama untuk meneguhkan dan menggambarkan ajaran Perjanjian Baru (Ibr. 1:1). Seperti halnya dua kerub, kedua perjanjian ini saling berhadap-hadapan. Walaupun Hukum Taurat telah diberikan oleh Musa sejak dulu sekali dan tidak ada nabi selama tiga ratus tahun sebelum Yohanes tampil, namun tetap dikatakan bahwa baik hukum Musa maupun para nabi *bernubuat hingga tampilnya Yohanes*. Ini dimungkinkan karena hukum Taurat masih dijalankan dan kitab-kitab Musa serta kitab para nabi masih dibacakan. Perhatikanlah, Alkitab masih memberikan pengajaran sampai hari ini, sekalipun para penulisnya sudah tiada. Musa dan para nabi sudah wafat, para rasul dan penginjil sudah wafat (Za. 1:5), tetapi *firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya* (1Ptr. 1:25). *Alkitab masih lantang berbicara*, meskipun para penulisnya diam di dalam debu. *Kedua*, bagaimana terang Perjanjian Lama ini *ditinggalkan*. Ketika Ia berkata, “*Mereka bernubuat hingga tampilnya Yohanes,*” Ia menunjukkan bahwa kemuliaan mereka menjadi pudar oleh kemuliaan yang lebih besar, nubuat-nubuat mereka digantikan oleh kesaksian Yohanes, “*Lihatlah*



*Anak Domba Allah!"* Bahkan sebelum matahari terbit, cahaya fajar sudah membuat lilin-lilin bersinar redup. Nubuat-nubuat mereka tentang Kristus yang akan datang sudah ketinggalan zaman ketika Yohanes berkata, *"Ia sudah datang."*

- [2] Di dalam Yohanes, fajar Perjanjian Baru mulai menyingsing, karena *dialah Elia yang akan datang itu* (ay. 14). Yohanes bagaikan tali yang menyambungkan kedua Perjanjian itu. Seperti Nuh yang merupakan *Fibula utriusque mundi – rantai yang menghubungkan kedua dunia*, begitu pula Yohanes merupakan *utriusque Testamenti – rantai yang menghubungkan kedua Perjanjian*. Nubuat penutup Perjanjian Lama berbunyi, *"Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu"* (Mal. 4:5-6). Perkataan ini dinubuatkan hingga tampilnya Yohanes, dan kemudian, karena sekarang sudah berubah menjadi sejarah, perkataan itu tidak lagi merupakan suatu nubuat. *Pertama*, Kristus mengatakannya sebagai suatu kebenaran besar bahwa Yohanes Pembaptis adalah Elia Perjanjian Baru, bukan Elia *in propria persona – orangnya secara pribadi*, seperti yang diharapkan oleh orang-orang Yahudi duniawi, dan yang disangkal oleh Yohanes (Yoh. 1:21), melainkan seorang yang akan datang dalam roh dan kuasa Elia (Luk. 1:17). Yohanes seperti Elia di dalam perkataan dan perbuatannya, yang menuntut pertobatan dengan ancaman-ancaman yang menakutkan, dan terutama, seperti yang ada di dalam nubuat, yang *membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya*. *Kedua*, Kristus mengatakannya sebagai kebenaran yang tidak akan mudah dimengerti oleh mereka yang mengharap kerajaan Mesias yang bersifat sementara, dan yang ingin agar hal-hal yang mendahuluinya juga sesuai dengan keinginan mereka. Kristus menduga bahwa jati diri Yohanes ini sulit diterima, *jika kamu mau menerimanya*. Dengan ungkapan tersebut Ia tidak hanya mau mengungkapkan kebenaran ini, tidak peduli mereka mau menerimanya atau tidak, tetapi juga Ia memarahi mereka atas prasangka-prasangka yang mereka miliki. Mereka

lamban untuk menerima kebenaran-kebenaran yang terbesar ini, yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, meskipun sebenarnya sangat menguntungkan bagi kepentingan mereka. Atau, “Jika kamu mau menerima dia, atau jika kamu mau menerima pelayanan Yohanes sebagai pelayanan Elia yang sudah dijanjikan itu, maka ia akan menjadi seorang Elia bagimu, yang membuatmu berbalik dan mempersiapkanmu bagi kedatangan Tuhan.” Perhatikanlah, kebenaran-kebenaran Injil itu berlaku sebagaimana kita menerimanya, sebagai rasa bagi kehidupan atau kematian. Kristus adalah seorang Juruselamat, dan Yohanes adalah seorang Elia, bagi mereka yang mau menerima kebenaran tentang mereka.

Yang terakhir, Yesus Tuhan kita menutup pembicaraan ini dengan perintah khidmat yang harus diperhatikan, “*Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar*” (ay. 15). Ini menunjukkan bahwa hal-hal yang sudah dibicarakan-Nya memang samar-samar dan sulit dimengerti, dan karena itu perlu diperhatikan betul-betul, namun hal-hal tersebut juga merupakan sesuatu yang harus direnungkan secara mendalam dan akan membawa dampak yang besar, dan karena itu layak untuk diperhatikan. “Biarlah semua orang memperhatikan hal ini: jika sudah benar bahwa Yohanes itu sang Elia yang dinubuatkan itu, maka pastilah suatu perubahan besar yang datangnya tiba-tiba sedang terjadi sekarang. Kerajaan Mesias sudah di ambang pintu, dan dunia sebentar lagi akan dikejutkan oleh suatu perubahan yang mengembirakan. Semuanya ini harus kamu perhatikan dengan sungguh-sungguh, dan karena itu camkanlah betul-betul apa yang Aku katakan.” Perhatikanlah, perkara-perkara mengenai Allah adalah perkara-perkara besar yang menjadi kepedulian kita bersama: setiap orang yang mempunyai *telinga untuk mendengar* sesuatu haruslah mendengarkan ini. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak menginginkan apa-apa lagi dari kita selain bahwa kita harus memanfaatkan dan mengembangkan dengan benar kemampuan-kemampuan yang sudah diberikan-Nya kepada kita. Kepada orang yang berteli-



nga, Ia meminta mereka untuk mendengar, kepada orang yang berakal, supaya menggunakan akal mereka. Oleh sebab itu, ketidaktahuan orang bukanlah disebabkan oleh karena mereka tidak mempunyai kuasa, melainkan karena mereka tidak mempunyai keinginan. Oleh karenanya, orang-orang demikian tidak mendengar, sebab, seperti ular beludak yang tuli, mereka *menutupi telinga mereka*.

### Kristus Mengecam Kota Khorazim dan Kota-kota Lainnya (11:16-24)

---

<sup>16</sup> "Dengan apakah akan Kuumpamakan angkatan ini? Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar dan berseru kepada teman-temannya: <sup>17</sup> Kami menipu seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung. <sup>18</sup> Karena Yohanes datang, ia tidak makan, dan tidak minum, dan mereka berkata: Ia kerasukan setan. <sup>19</sup> Kemudian Anak Manusia datang, Ia makan dan minum, dan mereka berkata: Lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. Tetapi hikmat Allah dibenarkan oleh perbuatannya." <sup>20</sup> Lalu Yesus mulai mengecam kota-kota yang tidak bertobat, sekalipun di situ Ia paling banyak melakukan mujizat-mujizat-Nya: <sup>21</sup> "Celakalah engkau Khorazim! Celakalah engkau Betsaida! Karena jika di Tirus dan di Sidon terjadi mujizat-mujizat yang telah terjadi di tengah-tengah kamu, sudah lama mereka bertobat dan berkabung. <sup>22</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanggungan Tirus dan Sidon akan lebih ringan dari pada tanggunganmu. <sup>23</sup> Dan engkau Kapernaum, apakah engkau akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak, engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati! Karena jika di Sodom terjadi mujizat-mujizat yang telah terjadi di tengah-tengah kamu, kota itu tentu masih berdiri sampai hari ini. <sup>24</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanggungan negeri Sodom akan lebih ringan dari pada tanggunganmu."

---

Ketika sedang memuji-muji Yohanes Pembaptis dan pelayanannya, tiba-tiba Kristus berhenti dan beralih mengecam orang-orang yang sudah menikmati pelayanan Yohanes dan pelayanan Kristus serta para rasul-Nya, namun menyalahkannya. Mengenai angkatan itu, kita bisa melihat dengan siapa Kristus *membandingkan mereka* (ay. 16-19), dan mengenai kota-kota tertentu yang Ia sebutkan, kita bisa melihat dengan apa Ia *membandingkan mereka* (ay. 20-24).

- I. Yang dimaksud dengan *angkatan* itu adalah orang Yahudi yang hidup pada waktu itu. Memang banyak dari antara mereka yang berusaha masuk ke dalam Kerajaan Sorga, namun pada umum-

nya orang tetap tidak percaya dan keras hati. Yohanes merupakan sosok yang besar dan baik, namun orang-orang seangkatannya sungguh sangat kering rohaninya dan tidak berguna, serta tidak layak baginya. Perhatikanlah, keburukan di tempat-tempat di mana para hamba Tuhan yang baik tinggal merusak keindahan tempat-tempat itu. Nuh dipuji karena ia adalah *orang benar pada angkataannya*. Setelah memuji Yohanes, Kristus mengecam orang-orang yang walaupun memiliki Yohanes di antara mereka, namun tidak mau mengambil manfaat dari pelayanannya. Perhatikanlah, orang yang memang sangat layak dipuji, meskipun dihina orang lain, pasti akan terungkap juga sifat terpujinya itu pada hari penghakiman nanti.

Hal ini dijelaskan dalam perumpamaan oleh Yesus Tuhan kita, dengan kesan seolah-olah Ia kehilangan cara untuk mencari perbandingan yang cocok untuk menggambarkan angkatan itu, "*Dengan apakah akan Kuumpamakan angkatan ini?*" Perhatikanlah, tidak ada yang lebih konyol lagi daripada kesalahan orang yang memperoleh pengajaran yang baik namun tidak pernah bisa berubah menjadi lebih baik oleh pengajaran itu. Sulit untuk berkata *seperti apa orang-orang seperti ini*. Kemiripan yang digambarkan di sini diambil dari suatu kebiasaan anak-anak Yahudi pada waktu bermain, yang seperti biasa dilakukan anak-anak, mereka suka meniru tingkah laku orang dewasa saat pernikahan dan pemakaman, yaitu *bergembira dan berkabung*. Akan tetapi, karena semuanya itu hanya sekadar gurauan, tidak ada kesan yang tertinggal. Demikian pula halnya dengan pelayanan Yohanes Pembaptis atau pelayanan Kristus bagi angkatan itu. Ia terutama menyinggung ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang memandang tinggi diri mereka sendiri, dan karena itu, untuk merendahkan mereka, Ia membandingkan mereka dengan anak-anak, dan kelakuan mereka dengan kelakuan anak-anak yang sedang bermain.

Perumpamaan ini paling baik dijelaskan dengan menggambar-kannya melalui lima pokok pengamatan berikut ini.

Perhatikanlah:

1. Allah sorgawi menggunakan berbagai macam cara dan jalan yang sesuai untuk mempertobatkan dan menyelamatkan jiwa-jiwa yang malang. Ia *menghendaki supaya semua orang diselamatkan*, dan karena itu Ia tidak akan membiarkan satu batu



pun tergeletak sebelum kehendak-Nya itu terlaksana. Perkara besar yang menjadi tujuan-Nya adalah untuk *meluluhkan kehendak* kita supaya sesuai dengan kehendak-Nya, dan untuk melakukannya, Dia menyentuh kita dengan cara mengungkapkan diri-Nya kepada kita. Dengan adanya berbagai macam perasaan manusia yang harus dibentuk, Ia menggunakan pelbagai cara untuk bekerja melalui perasaan-perasaan itu. Semuanya itu mengarah kepada satu hal yang sama, meskipun berbeda satu sama lain. Di dalam semua cara itu Allah bekerja dengan rancangan yang sama. Dalam perumpamaan tadi, hal ini digambarkan dengan *tiupan seruling-Nya* bagi kita dan *nyanyian kidung duka-Nya* untuk kita. Ia sudah *meniup seruling bagi kita* melalui janji-janji yang berharga dalam Injil, yang dapat membangun harapan, dan *menyanyikan kidung duka untuk kita* melalui ancaman-ancaman yang mengerikan dalam hukum Taurat, yang dapat menumbuhkan perasaan takut, supaya kita takut berbuat dosa dan terdorong untuk datang kepada-Nya. Ia sudah *meniup seruling bagi kita* dalam pemeliharaan-Nya yang penuh belas kasihan. Ia juga sudah *menyanyikan kidung duka untuk kita* dalam musibah dan penderitaan yang diizinkan-Nya menimpa hidup kita. Keduanya ini dibuat-Nya datang silih berganti. Ia sudah mengajar hamba-hambanya untuk *berbicara dengan suara yang lain* (Gal. 4:20), pada satu saat berbicara dalam guruh dari *Gunung Sinai*, dan pada saat lain berbicara dalam suara kecil yang lembut dari *Gunung Sion*.

Dalam penjelasan perumpamaan itu digambarkan sifat yang berbeda dari pelayanan Yohanes dan dari pelayanan Kristus, yang merupakan dua terang besar dari angkatan itu.

- (1) Pada satu sisi, Yohanes datang dengan *menyanyikan kidung duka untuk mereka, dengan tidak makan dan tidak minum*, tidak bergaul akrab dengan orang-orang, dan juga tidak biasa makan bersama orang lain, melainkan sering menyendiri di dalam pengasingannya di padang gurun, dengan *makanannya yang hanya belalang dan madu hutan*. Nah, orang pasti berpikir bahwa cara hidup seperti ini akan berhasil mengubah orang-orang dari angkatan itu, karena kehidupan yang sangat keras dan penuh mati raga seperti ini sangatlah sejalan dengan ajaran yang disampaikan

sendiri. Memang seorang hamba Tuhan sangat mungkin akan berlaku baik bila perkataan dan perbuatannya sesuai dengan ajarannya sendiri. Namun demikian, bahkan ajaran dari hamba Tuhan seperti ini pun tidak selalu berhasil dalam mempengaruhi orang lain.

- (2) Pada sisi lain, *Anak Manusia datang dengan makan dan minum*, dan dengan demikian Ia *meniup seruling bagi mereka*. Kristus bergaul akrab dengan berbagai macam orang, tanpa melakukan suatu kehidupan yang ketat atau keras. Ia ramah dan mudah didekati, tidak malu-malu ditemani oleh siapa pun, dan sering kali menghadiri pesta-pesta, baik dengan orang-orang Farisi maupun dengan para pemungut cukai. Ia ingin melihat apakah cara ini akan berhasil untuk orang yang tidak tersentuh hatinya oleh sifat Yohanes yang penyendiri. Orang yang tidak dibuat kagum oleh keryit dahi Yohanes akan terpicik oleh senyuman Kristus, yang dari-Nya Rasul Paulus belajar untuk menjadi *segala-galanya bagi semua orang* (1Kor. 9:22). Nah, Yesus Tuhan kita, dengan kebebasan-Nya itu, sama sekali tidak mengecam Yohanes, seperti juga Yohanes tidak mengecam-Nya, meskipun perilaku mereka sangat berbeda. Perhatikanlah, walaupun kita sudah merasa sangat yakin akan baiknya cara hidup kita, kita tidak boleh menghakimi cara hidup orang lain dengan membanding-bandingkannya dengan cara hidup kita. *Ada berbagai macam cara hidup*, tetapi *Allah yang samalah yang mengerjakan semuanya dalam semua orang* (1Kor. 12:6), dan *tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama* (1Kor. 12:7). Terutama perhatikanlah, bahwa hamba-hamba Tuhan diberi berbagai macam karunia. Kemampuan dan kecerdasan sebagian orang diungkapkan dengan satu cara, sementara sebagian yang lain diungkapkan dengan cara yang lain. Sebagian orang menjadi Boanerges – *anak-anak guruh*, sedangkan sebagian yang lain Barnabes – *anak-anak kegembiraan*. Walaupun begitu, *semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama* (1Kor. 12:11). Oleh karena itu, kita tidak boleh mencela yang mana pun dari keduanya, melainkan harus memuji keduanya, dan memuji Allah untuk keduanya, karena Dia mencoba berbagai cara



untuk berurusan dengan semua orang yang memiliki berbagai macam perilaku, agar orang berdosa dapat dilembutkan hatinya atau dibiarkan tanpa diampuni, supaya dalam segala hal, Allah akan dimuliakan.

Perhatikanlah:

2. Berbagai cara yang digunakan Allah untuk mempertobatkan orang berdosa banyak yang tidak berhasil dan membawa dampak apa-apa: "*Kamu tidak menari, kamu tidak berkabung. Perasaanmu tidak tersentuh baik oleh cara yang satu maupun oleh cara yang lain.*" Sarana-sarana tertentu, seperti halnya dengan obat, mempunyai maksud-maksud tertentu yang harus dipenuhi. Ada kesan-kesan tertentu di dalamnya yang harus kita terima supaya rancangan umum dan besar yang ada dalam sarana-sarana itu bisa berhasil dalam hidup kita. Nah, jika orang tidak bisa diikat dengan hukum, tidak bisa diundang dengan janji-janji, tidak bisa ditakut-takuti dengan ancaman, maka apa lagi yang bisa dilakukan? Jika orang tidak bisa dibangunkan dengan hal-hal yang *sangat luar biasa*, atau tidak merasa terpicat dengan hal-hal yang *paling manis*, tidak terperangah dengan hal-hal yang *sangat mengerikan*, dan tidak bisa disadarkan dengan hal-hal yang sudah *jelas-jelas* tampak, maka apa lagi yang bisa dilakukan? Jika mereka tidak mau mendengarkan suara Alkitab, atau akal budi, atau pengalaman, atau pemeliharaan ilahi, atau suara hati, atau keinginan hati, apa lagi yang bisa dilakukan? *Puputan sudah mengembus, tetapi yang keluar dari api hanya timah hitam, tembaga dan besi. Sia-sia orang melebur terus-menerus. Sebutlah mereka perak yang ditolak* (Yer. 6:29). Kerja keras hamba-hamba Tuhan terbuang percuma (Yes. 49:4), dan kerugian yang jauh lebih besar lagi, *membuat menjadi sia-sia anugerah Allah yang telah mereka terima* (2Kor. 6:1). Jadi, perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan yang setia boleh merasa terhibur walaupun hanya melihat sedikit keberhasilan dari kerja keras mereka, karena bukan hal baru lagi bahwa para pengkhotbah yang paling baik dan khotbah yang paling bagus di dunia ini sekalipun sering kali gagal meraih tujuan yang diharapkan. *Siapakah yang percaya kepada pemberitaan kami? Jika darah orang-orang yang mati terbunuh, lemak para pahlawan, dan panah*

panglima-panglima besar, yaitu Kristus dan Yohanes, sering kembali dengan hampa (2Sam. 1:22), maka tidak heran jika usaha kita juga mengalami nasib serupa, dan dengan banyak sia-sia kita hanya bernubuat kepada tulang-tulang kering.

Perhatikanlah:

3. Umumnya orang yang tidak mendapat manfaat apa-apa dari sarana anugerah adalah orang yang sudah pada dasarnya memang jahat, mereka suka mengecam para hamba Tuhan yang telah membawa sarana anugerah itu kepada mereka. Karena mereka sendiri tidak menjadi baik, mereka melakukan segala hal apa saja untuk menyakiti orang lain, dengan cara membangkitkan dan memanasi-manasi orang untuk berprasangka buruk terhadap firman dan terhadap hamba-hamba setia yang membawa firman itu. Orang yang tidak mau mematuhi Allah dan berjalan mengikuti-Nya pasti akan melawan-Nya dan menempuh jalan yang bertentangan dengan jalan-Nya. Begitulah yang dilakukan oleh *angkatan ini*, karena mereka sudah berketetapan hati untuk tidak percaya kepada Kristus dan Yohanes. Orang seperti itu tidak mau mengakui mereka berdua sebagai orang-orang yang terbaik, seperti yang seharusnya mereka lakukan, maka mereka berusaha melecehkan Kristus dan Yohanes, dan menggambarkan keduanya sebagai orang-orang yang sangat jahat.
  - (1) Mengenai Yohanes Pembaptis, kata mereka, *ia kerasukan setan*. Mereka memandang kehidupannya yang ketat dan yang sering menyendiri sebagai suatu bentuk kelainan jiwa yang membuatnya menjadi pemurung, dan sejenis gejala kerasukan Iblis. "Mengapa kami harus mendengarkannya? Ia itu kan orang yang kerjanya hanya bersedih hati saja, penuh dengan angan-angan kosong, dan dikuasai oleh khayalan-khayalan gila."
  - (2) Mengenai Yesus Kristus, mereka lebih memandang kebebasan-Nya dan keramahan pergaulan-Nya itu sebagai suatu kebiasaan hidup mewah dan hanya untuk menyenangkan keinginan daging saja: *lihatlah Ia seorang pelahap dan peminum*. Tidak ada pernyataan yang lebih kejam dan lebih menyakitkan daripada pernyataan ini. Kata-kata seperti ini biasanya ditujukan untuk menghakimi anak pembangkang



(Ul. 21:20), *ia seorang pelahap dan peminum*. Namun juga tidak ada yang lebih keliru dan lebih tidak adil daripada pernyataan ini, karena Kristus *tidak mencari kesenangan-Nya sendiri* (Rm. 15:3), dan juga tidak pernah ada orang yang hidup dengan penyangkalan diri, mati raga, dan penolakan terhadap dunia, seperti yang dilakukan Kristus. Ia yang *tanpa noda dan terpisah dari orang-orang berdosa* digambarkan di sini sebagai orang yang bersekutu dengan mereka dan yang ternoda oleh mereka. Perhatikanlah, kekudusan yang tiada nodanya dan kebaikan yang tiada taranya tidaklah selalu dapat dijadikan pelindung *melawan tajamnya cela dan fitnah*. Karunia-karunia dan perbuatan-perbuatan terbaik dari seseorang, yang diniatkan dengan tulus dan diperhitungkan dengan baik untuk membangun orang lain, malah dapat digunakan untuk mencelanya. Perbuatan-perbuatan kita yang paling baik bisa saja menjadi tuduhan-tuduhan yang paling keji terhadap kita, seperti halnya puasa yang dijalankan Daud (Mzm. 69:10). Dalam pengertian tertentu, memang benar bahwa Kristus adalah *Sahabat para pemungut cukai dan orang berdosa*. Ia malah menjadi Sahabat terbaik yang pernah mereka miliki, karena Ia *datang ke dunia untuk menyelamatkan para pendosa*, orang-orang yang sangat berdosa, dan bahkan orang yang paling berdosa sekalipun. Begitulah yang dikatakan dengan penuh dengki oleh orang-orang yang bukan *pemungut cukai dan pendosa*, melainkan yang merupakan orang Farisi dan orang berdosa. Namun sebenarnya pernyataan ini menjadi, dan akan selalu menjadi, pujian bagi Kristus, dan mereka yang membuatnya sebagai celaan seperti itu tidak mendapatkan manfaat apa pun darinya.

Perhatikanlah:

4. Bahwa penyebab kemandulan dan pembangkangan yang luar biasa besar dari orang-orang yang hidup di bawah sarana anugerah ini adalah bahwa mereka *seperti anak-anak yang hanya duduk-duduk di pasar*. Mereka bodoh seperti anak-anak, membangkang seperti anak-anak, dan acuh tak acuh dan hanya ingin main-main saja seperti anak-anak. Kalau saja mereka *menunjukkan diri sebagai orang dewasa* dalam hal

pengertian, maka masih ada secercah harapan bagi mereka. Bagi sebagian dari mereka, *pasar tempat mereka duduk-duduk* itu merupakan tempat untuk bermalas-malasan (20:3), dan bagi sebagian yang lain lagi tempat untuk mengurus masalah-masalah duniawi (Yak. 4:13). Bagi semua orang, itu tempat yang penuh dengan kebisingan atau gangguan. Jadi jika kita bertanya mengapa orang hanya bisa mendapatkan sedikit kebaikan dari sarana anugerah, kita akan mendapati bahwa ini karena mereka malas dan tidak sungguh-sungguh, dan karena mereka tidak mau bersusah-susah. Atau juga karena kepala, tangan, dan hati mereka dipenuhi dengan dunia ini, sehingga kepedulian mereka akan dunia *menghimpit Firman*, dan pada akhirnya mencekik jiwa mereka (Yeh. 33:31; Am. 8:5). Mereka juga sudah terbiasa untuk mengalihkan pikiran-pikiran mereka dari segala sesuatu yang sungguh-sungguh sifatnya. Karena itu, *di pasarlah* mereka berada, dan di sanalah mereka *duduk*. Kepada hal-hal inilah hati mereka tertuju, dan hati mereka terpaut kepadanya.

Perhatikanlah:

5. Meskipun sarana anugerah dihina dan dilecehkan seperti itu oleh banyak orang, malah oleh sebagian besar orang, namun masih ada umat yang tersisa yang melalui anugerah dibuat menjadi lebih baik, dan yang olehnya rancangan-rancangan Allah bagi mereka terpenuhi, demi kemuliaan Allah dan kebaikan jiwa-jiwa mereka sendiri. *Tetapi hikmat Allah dibenarkan oleh perbuatannya* (κνν, “*Hikmat dibenarkan oleh anak-anaknya*”). Kristus adalah *Hikmat*, di dalam Dia *tersembunyi segala harta hikmat*, dan orang-orang kudus adalah *anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Nya* (Ibr. 2:13). Injil adalah *hikmat, hikmat dari atas*, dan orang yang benar-benar percaya diperanakkan kembali olehnya, dan dilahirkan juga dari atas. Mereka adalah *anak-anak yang berhikmat, berhikmat untuk diri mereka sendiri dan untuk kepentingan-kepentingan mereka yang benar*. Mereka tidak *seperti anak-anak bodoh yang duduk-duduk di pasar*. *Anak-anak hikmat ini membenarkan hikmat itu sendiri*. Mereka mematuhi rancangan-rancangan anugerah Kristus, memenuhi apa yang dikehendakinya, dan dapat disentuh serta digugah dengan berbagai cara yang digu-



nakannya, dan dengan demikian membuktikan hikmat Kristus dalam menggunakan cara-cara ini. Hal ini dijelaskan dalam Lukas 7:29. *Para pemungut cukai mengakui kebenaran Allah, karena mereka telah memberi diri dibaptis oleh Yohanes, dan setelah itu percaya kepada Injil Kristus. Perhatikanlah, dengan berhasilnya sarana-sarana anugerah, maka hikmat Allah dibenarkan dalam memilih sarana-sarana tersebut, dan hal ini menentang mereka yang menuduh-Nya bodoh karena menggunakan sarana-sarana itu. Kesembuhan setiap pasien yang menuruti perintah dokter membuktikan hikmat dokter itu. Karena itu Paulus mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil (KJV, "tidak malu akan Injil Kristus"), sebab apa pun arti Injil bagi orang lain, bagi setiap orang yang percaya, Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (Rm. 1:16). Salib Kristus, yang untuk orang lain merupakan suatu kebodohan dan batu sandungan, adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah untuk mereka yang dipanggil (1Kor. 1:23-24), sampai mereka menjadikannya sebagai puncak dari segala keinginan mereka (1Kor. 2:2), dan keberhasilannya sebagai alasan bagi mereka untuk bermegah (Gal. 6:14). Dalam hal inilah hikmat Allah dibenarkan oleh anak-anaknya. Anak-anak hikmat adalah saksi-saksi hikmat di dunia (Yes. 43:10), dan mereka akan dipanggil sebagai saksi pada suatu hari nanti, ketika hikmat, yang sekarang dibenarkan oleh orang-orang kudus, akan dimuliakan di antara orang-orang kudus, dan dikagumi oleh semua orang yang percaya (2Tes. 1:10). Jika ketidakpercayaan sebagian orang membuat Kristus dicela dan dituduh berdusta, maka iman sebagian yang lain akan memuliakan-Nya dengan memeteraikan bahwa Dia benar dan bahwa Dia juga berhikmat (1Kor. 1:25). Entah kita melaksanakannya atau tidak, hal ini pasti akan terlaksana. Bukan hanya keadilan Allah, melainkan juga hikmat-Nya akan dibenarkan pada waktu Ia berbicara dan pada waktu Ia menghakimi.*

Inilah pernyataan yang diberikan Kristus mengenai *angkatan* itu, dan *angkatan itu belum berlalu*, melainkan tetap tinggal pada angkatan-angkatan yang serupa setelahnya, karena seperti halnya pada waktu itu keadaannya demikian, begitu pula keadaan itu sama semenjak itu dan masih sampai sekarang,

*ada yang dapat diyakinkan oleh perkataannya, ada yang tetap tidak percaya (Kis. 28:24).*

II. Mengenai *kota-kota* tertentu yang paling dikenal Kristus. Apa yang dikatakan-Nya secara umum tentang *angkatan* itu, diterapkannya secara khusus kepada *kota-kota* tertentu untuk menggugah hati mereka. *Lalu Yesus mulai mengecam kota-kota yang tidak bertobat* (ay. 20). Ia sudah memberitakan Injil kepada mereka jauh sebelumnya (4:17), namun Ia baru *mulai mengecam* mereka sekarang. Perhatikanlah, cara-cara yang keras dan tidak menyenangkan tidak boleh digunakan sebelum cara-cara yang lebih lembut dicoba terlebih dulu. Kristus tidak terbiasa *mengecam*. *Ia selalu memberi dengan suka hati dan tidak mengecam*, sampai orang-orang berdosa, dengan kekerasan hati mereka, memaksa-Nya berbuat demikian. *Hikmat* pertama-tama mengundang, tetapi jika berbagai undangannya tidak digubris, maka ia *mengecam* (Ams. 1:20, 24). Orang yang memulai dengan mengecam berarti tidak mengikuti cara-cara Kristus. Sekarang perhatikanlah:

1. Dosa yang dituduhkan atas *angkatan* itu. Dosa tersebut sama sekali tidak melawan hukum moral, yang kalau demikian halnya, maka Kristus akan merujuk kepada Injil, dan Injil akan meringankannya. Dosa yang didakwakan atas mereka adalah bahwa mereka melawan Injil, yang merupakan hukum yang menyembuhkan, yaitu mereka tidak bersedia bertobat. Inilah perbuatan mereka yang Ia kecam atau cela, sebagai perbuatan yang paling memalukan dan tidak tahu berterima kasih, yaitu bahwa *mereka tidak bertobat*. Perhatikanlah, keinginan untuk tidak bertobat merupakan dosa besar yang membinasakan banyak orang yang sudah diberi kesempatan untuk mendengarkan Injil, dan dengan dosa ini jugalah (lebih dari dengan hal-hal lain) orang-orang berdosa akan dikecam sampai ke dalam kekekalan. Ajaran besar yang diberitakan oleh Yohanes Pembaptis, Kristus, dan para rasul-Nya adalah ajaran pertobatan. Perkara besar yang dirancang, baik dalam *meniup seruling* maupun dalam *menyanyikan kidung duka*, adalah supaya orang mengubah jalan dan pikiran mereka, serta meninggalkan dosa-dosa mereka, lalu berbalik kepada Allah; ke dalam hal-hal inilah *angkatan* itu tidak mau dibawa. Ia tidak berkata, "karena mereka tidak *percaya* bahwa Kristus adalah *Guru*



*yang diutus Allah*" (sebab banyak dari antara mereka mempunyai iman yang cukup), melainkan karena *mereka tidak bertobat*. Iman mereka tidak berhasil mengubah hati mereka dan memperbarui hidup mereka. Kristus menegur mereka untuk dosa-dosa mereka yang lain, supaya Ia dapat *membawa mereka bertobat*, tetapi ketika *mereka tidak bertobat*, Ia *mengecam mereka* karenanya, sebagai suatu pertanda bahwa mereka menolak *untuk disembuhkan*. Ia *mengecam mereka* karena hal ini, supaya mereka dapat mengecam diri mereka sendiri, dan pada akhirnya dapat melihat kebodohan mereka. Dan ini semua akan membuat masalah mereka semakin berat, dan membuat luka mereka tidak dapat disembuhkan.

2. Hal-hal yang lebih memperberat dosa mereka itu. *Kota-kota tempat tinggal angkatan itu merupakan tempat di mana Ia paling banyak melakukan mujizat-mujizat-Nya*, karena kota-kota itulah yang menjadi tempat kediaman utama-Nya selama beberapa waktu. Perhatikanlah, sebagian tempat dapat menikmati sarana anugerah dalam jumlah, kuasa, dan kemurnian yang jauh lebih besar daripada tempat-tempat lain. Allah bertindak secara bebas, dan Ia menggunakan kebebasan-Nya itu untuk melakukan apa saja yang diinginkan-Nya, baik itu sebagai Allah atas alam semesta maupun sebagai Allah anugerah, entah anugerah yang umum atau yang khusus. Dengan *mujizat-mujizat* Kristus, seharusnya mereka bukan hanya sudah mau menerima ajaran-Nya, melainkan juga sudah mau mematuhi hukum-Nya. Penyembuhan terhadap penyakit-penyakit badan seharusnya dijadikan penyembuhan terhadap jiwa-jiwa mereka, tetapi tidak demikianlah yang terjadi. Perhatikanlah, semakin kuat dorongan yang kita peroleh untuk bertobat, semakin parahlah akibatnya kalau kita tidak mau bertobat, dan semakin beratlah pertanggungjawaban yang diminta dari kita. Sebab, Kristus memperhitungkan *segala perbuatan besar yang dilakukan-Nya* di antara kita dan perbuatan-perbuatan-Nya yang penuh belas kasihan bagi kita, yang seharusnya sudah *menuntun kita kepada pertobatan* (Rm. 2:4).

- (1) Khorazim dan Betsaida diberikan sebagai contoh di sini (ay. 21-22), dan masing-masing mempunyai kutuknya sendiri-sendiri: *Celakalah engkau Khorazim! Celakalah engkau Betsaida!* Kristus datang *ke dunia untuk memberkati kita*,

tetapi jika berkat itu diremehkan, Ia menyimpan kutuk-kutuk, dan kutuk-kutuk-Nya itu paling mengerikan dari semuanya. Kedua kota ini terletak di pinggir *danau Galilea*, Khorazim terletak di sebelah timurnya dan Betsaida terletak di sebelah baratnya. Keduanya adalah kota yang kaya dan padat penduduknya. Betsaida kemudian dimekarkan menjadi kota besar oleh Filipus, yang pada waktu itu menjabat sebagai raja wilayah. Dari kota itu pulalah Kristus mengambil setidaknya tiga dari para rasul-Nya. Jadi, sedemikian tingginya kehormatan yang diberikan kepada kedua kota ini! Namun karena keduanya *tidak mengetahui saat bilamana Allah melawat mereka*, mereka terkena kutuk-kutuk ini, dan kutuk-kutuk itu melekat begitu erat pada mereka, sehingga segera setelah ini, kedua kota itu mulai merosot dan makin lama menjadi desa-desa miskin dan tidak dikenal lagi. Begitu parahnya dosa menghancurkan kota-kota, dan betapa pastinya perkataan Kristus menjadi kenyataan!

Nah, Khorazim dan Betsaida di sini dibandingkan dengan Tirus dan Sidon, dua kota perairan yang banyak kita baca dalam Perjanjian Lama, yang sudah dihancurkan, tetapi yang kemudian mulai berkembang lagi. Kedua kota ini berbatasan dengan Galilea, tetapi mempunyai nama buruk di kalangan orang Yahudi karena penyembahan berhala dan kejahatan-kejahatan lain. Kristus kadang-kadang *memasuki daerah pantai Tirus dan Sidon* (15:21), tetapi tidak pernah masuk ke wilayah kotanya. Orang-orang Yahudi akan memandang sebagai suatu kejahatan seandainya Dia pergi ke sana. Oleh karena itu, untuk meyakinkan dan merendahkan hati mereka, Kristus di sini memperlihatkan:

[1] Bahwa Tirus dan Sidon tidak akan menjadi seburuk Khorazim dan Betsaida. Seandainya Tirus dan Sidon diberikan pemberitaan firman yang sama, dan mujizat-mujizat yang sama terjadi di tengah-tengah mereka, *sudah lama mereka bertobat dan berkabung*, seperti Niniwe. Kristus, yang mengetahui hati semua orang, tahu bahwa seandainya Ia pergi dan tinggal bersama mereka, dan memberikan pengajaran-Nya kepada mereka, Ia akan lebih berhasil di sana daripada di tempat-



Nya berada sekarang. Namun demikian, Ia terus tinggal di tempat itu selama beberapa waktu lagi, untuk mendorong hamba-hamba-Nya agar mau melakukan hal yang sama, meskipun mereka tidak melihat keberhasilan yang mereka inginkan. Perhatikanlah, di antara orang-orang durhaka, ada sebagian yang lebih mudah ditegur daripada sebagian yang lainnya. Mereka yang menikmati sarana anugerah dengan berlimpah namun tetap tidak bertobat telah berbuat dosa yang sangat besar, bukan hanya karena ada banyak orang lain yang juga menikmati anugerah itu bersama mereka dan mau bertobat, tetapi juga karena ada lebih banyak lagi orang yang akan bertobat seandainya mereka diberi kesempatan untuk dapat menikmati sarana anugerah yang sama (Yeh. 3:6-7). Pertobatan kita lambat dan ditunda-tunda, tetapi pertobatan mereka akan terjadi dengan cepat, mereka pasti sudah lama akan bertobat. Pertobatan kita hanya sekilas dan dangkal, tetapi pertobatan mereka akan mendalam dan sungguh-sungguh, dilakukan dengan *berkabung*. Namun demikian, kita harus memerhatikan, dengan benar-benar mengagungkan kedaulatan Allah, bahwa orang-orang Tirus dan Sidon dengan sama adilnya juga tetap akan binasa dalam dosa mereka, meskipun mereka akan bertobat seandainya diberi kesempatan untuk menikmati sarana-sarana anugerah itu, karena Allah *tidak berutang kepada manusia*.

- [2] Bahwa oleh karena itu Tirus dan Sidon tidak akan menderita Khorazim dan Betsaida, sebaliknya tanggungan mereka akan *lebih ringan pada hari penghakiman* (ay. 22). Perhatikanlah, *pertama*, pada *hari penghakiman* nasib kekal umat manusia akan ditentukan dengan tidak keliru dan tidak dapat diubah; entah itu berupa kebahagiaan atau penderitaan, beserta tingkatan-tingkatannya masing-masing. Oleh karena itu, hari penghakiman disebut *hukuman kekal* (Ibr. 6:2), karena hari itu menentukan keadaan kekal manusia. *Kedua*, dalam penghakiman itu, semua sarana anugerah yang digunakan dalam masa percobaan pasti akan diperhitungkan, dan kita akan ditanya, bukan hanya tentang

seberapa buruk kita, melainkan juga seberapa besar kemungkinannya bagi kita untuk menjadi lebih baik seandainya kita tidak melakukan kesalahan (Yes. 5:3-4). *Ketiga*, walaupun hukuman bagi semua orang yang binasa akan tidak tertahankan, namun hukuman bagi orang yang sudah diperlihatkan kuasa dan anugerah Kristus dengan sepenuh-penuhnya dan dengan sejelas-jelasnya, namun tetap tidak bertobat, akan paling tidak tertahankan lagi. Terang dan suara Injil membuka segala indra kepunyaan manusia, dan memperbesar kemampuan-kemampuan orang yang melihat dan mendengarkannya, entah untuk menerima kekayaan *anugerah ilahi*, atau (jika anugerah itu diremehkan) untuk mendapatkan curahan *murka ilahi* yang lebih dahsyat. Jika teguran terhadap diri sendiri terasa seperti siksaan neraka, maka sungguh celakalah orang-orang yang sudah diberi kesempatan yang begitu baik untuk masuk sorga, namun menyia-nyiakannya. *Anakku, ingatlah itu.*

- (2) Kapernaum dikecam di sini dengan suatu penekanan (ay. 23), “*Dan engkau Kapernaum, angkatlah tanganmu, dan dengarlah malapetaka yang akan menimpamu.*” Kapernaum, melebihi semua kota Israel lainnya, diberi kehormatan dengan dijadikan sebagai tempat tinggal Kristus yang paling utama. Kota ini seperti Silo pada zaman dulu, yaitu tempat yang dipilih Allah untuk membuat nama-Nya diam di sana, dan nasibnya juga sama dengan nasib Silo (Yer. 7:12, 14). Kristus mengadakan mujizat-mujizat-Nya di tempat ini seperti membuat *roti sehari-hari*, sehingga, seperti manna pada waktu dulu, dipandang remeh dan disebut roti hambar. Banyak ajaran anugerah yang manis dan menghibur yang diberitakan Kristus kepada mereka hanya memberikan manfaat yang sedikit bagi mereka, dan karena itu Ia kini menyampaikan ajaran tentang murka yang mengerikan. Siapa yang tidak mau mendengarkan ajaran yang menghibur itu akan dibuat merasakan ajaran murka yang mengerikan.

Berikut ini kita akan melihat malapetaka yang akan menimpa Kapernaum,



- [1] Malapetaka ini sudah ditentukan dengan mutlak. Engkau yang dinaikkan sampai ke langit akan diturunkan sampai ke dunia orang mati. Perhatikanlah, pertama, orang yang menikmati Injil dalam kuasa dan kemurniannya akan dinaikkan ke langit. Dengan demikian, mereka mempunyai kehormatan yang besar untuk masa sekarang, dan keuntungan yang besar untuk kehidupan kekal; mereka diangkat menuju sorga. Namun jika, kendati dengan itu semua, mereka masih melekat pada bumi ini, mereka bisa bersyukur bahwa mereka tidak diangkat sampai ke dalam langit. Kedua, keuntungan dan kemajuan Injil yang disalahgunakan akan menenggelamkan orang-orang berdosa jauh lebih dalam ke neraka. Hak-hak istimewa dan berbagai keuntungan lahiriah yang kita nikmati sama sekali tidak akan dapat menyelamatkan kita. Malah sebaliknya, jika hati dan hidup kita tidak sesuai dengannya, berbagai hak dan keuntungan itu hanya akan memicu kerugian bagi kita. Sebab, semakin tinggi tebing, semakin parah pula kalau jatuh dari atasnya. Oleh karena itu, janganlah kita sombong, terapi takutlah; jangan bermalas-malasan, tetapi rajinlah (Ayb. 20:6-7).
- [2] Di sini kita melihat Kapernaum dibandingkan dengan malapetaka Sodom, yaitu sebuah tempat yang lebih dahsyat lagi, baik dalam hal dosa maupun kehancuran, daripada, mungkin, tempat-tempat lainnya. Namun Kristus di sini berkata kepada kita:

*Pertama*, bahwa sarana anugerah yang dimiliki Kapernaum pasti akan sudah menyelamatkan Sodom seandainya Sodom juga memilikinya. Andaikata mujizat-mujizat ini diadakan di tengah-tengah orang Sodom, betapapun jahatnya mereka, mereka pasti sudah bertobat, dan pasti kota itu tentu masih berdiri sampai hari ini sebagai suatu peringatan akan belas kasihan, dan bukannya sebagai suatu peringatan akan keadilan yang menghancurkan seperti yang terjadi pada kota tersebut sekarang ini (Yud. 7). Perhatikanlah, dengan pertobatan yang sungguh-sungguh melalui Kristus, dosa yang terbesar pun akan diampuni dan kehancuran yang paling

dahsyat pun bisa dicegah, tidak terkecuali Sodom. Para malaikat sudah diutus ke Sodom, namun kota Sodom tidak lagi berdiri sekarang, tetapi seandainya Kristus diutus ke sana, kota itu *masih tetap berdiri*. Dengan demikian, betapa kita harus bersyukur bahwa dunia yang akan datang itu *ditaklukkan kepada Kristus*, dan *bukan kepada malaikat-malaikat!* (Ibr. 2:5). Seandainya Lot dapat mengadakan mujizat-mujizat, *ia tidak akan* dipandang oleh kedua bakal menantunya itu sebagai orang yang berolok-olok saja.

*Kedua*, bahwa oleh karena itu kehancuran Sodom akan lebih ringan pada hari penghakiman daripada kehancuran Kapernaum. Sodom akan dimintai banyak pertanggungjawaban, tetapi bukan atas dosa tidak mengindahkan Kristus, seperti yang akan dituntut dari Kapernaum. Jika Injil membawa *bau kematian*, bau yang mematikan, maka bau kematian ini pasti akan berlipat ganda. Ini *bau kematian yang mematikan*, kematian yang dahsyat (2Kor. 2:16). Kristus telah mengatakan hal yang sama kepada semua tempat yang tidak menerima hamba-hamba-Nya dan yang tidak menyambut Injil-Nya (10:15), *tanggungannya negeri Sodom akan lebih ringan daripada tanggungannya kota itu*. Kita yang sekarang mempunyai firman yang tertulis di tangan kita, Injil yang diberitakan, hukum-hukum Injil yang disampaikan kepada kita, dan yang hidup dalam zaman Roh mempunyai keuntungan-keuntungan yang tidak kurang kecilnya dari yang dimiliki oleh orang-orang di Khorazim, Betsaida, dan Kapernaum. Namun, oleh karena itu pula, pertanggungjawaban yang akan diminta pada hari penghakiman nanti juga akan disesuaikan seberapa banyaknya keuntungan yang kita terima sekarang ini. Oleh karena itu, telah dikatakan dengan adil bahwa orang-orang percaya atau yang mengaku-ngaku percaya pada zaman ini, entah mereka masuk sorga atau neraka, adalah orang-orang yang sangat berutang di kedua tempat itu. Jika masuk sorga, mereka sangat berutang atas belas kasihan ilahi yang telah mengantarkan mereka ke sana dengan sarana-sarannya yang berlim-



pah. Jika masuk neraka, mereka berutang sangat banyak atas keadilan ilahi yang sebenarnya bisa mencegah mereka dengan sarana-sarananya yang berlimpah supaya tidak masuk ke sana.

### Panggilan Kristus kepada Jiwa-jiwa yang Berbeban (11:25-30)

---

<sup>25</sup> Pada waktu itu berkatalah Yesus: "Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. <sup>26</sup> Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. <sup>27</sup> Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya. <sup>28</sup> Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. <sup>29</sup> Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. <sup>30</sup> Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan."

---

Dalam ayat-ayat ini kita melihat Kristus menengadahkan ke langit sambil mengucap syukur kepada Bapa-Nya karena telah melindungi kovenan penebusan dengan kedaulatan dan pemeliharaan-Nya. Ia juga memandang ke sekeliling bumi ini sambil menawarkan kepada anak-anak manusia hadiah-hadiah yang akan menjadi milik mereka ini, yaitu berbagai hak istimewa dan keuntungan yang berasal dari perjanjian anugerah itu.

- I. Kristus di sini mengembalikan segala rasa syukur kepada Allah atas kebaikan-Nya terhadap *orang-orang kecil* yang *kepada mereka dinyatakan* rahasia-rahasia Injil (ay. 25-26). *Pada waktu itu berkatalah Yesus* (KJV, "*Yesus menjawab dan berkata*"). Perkataan-Nya ini disebut jawaban, meskipun sebelumnya tidak ada perkataan dari orang lain selain perkataan-Nya sendiri, sebab perkataan ini merupakan suatu sahutan yang begitu menghibur atas ungkapan-ungkapan pedih sebelumnya, dan perkataan ini juga pantas untuk mengimbangi kesedihan-kesedihan itu. Dosa dan kehancuran kota-kota yang terkutuk itu pasti membuat Yesus

sedih. Ia hanya bisa *menangisi* kota-kota itu seperti Ia *menangisi Yerusalem* (Luk. 19:41). Oleh sebab itu, Ia menghibur diri-Nya dengan pemikiran ini. Agar pemikiran itu dapat lebih menghibur lagi, Ia mengungkapkannya dalam bentuk ucapan syukur. Kendati dengan semuanya ini, masih ada *umat yang tersisa* yang kepadanya perkara-perkara Injil *dinyatakan*, meskipun hanya sekelompok *orang kecil. Walaupun Israel tidak dikumpulkan, namun Ia akan dipermuliakan.* Perhatikanlah, dengan menengadah kepada Allah, kita akan sangat dikuatkan, walaupun segala yang tampak di sekeliling kita sungguh mengecilkan hati. Sungguh sedih melihat bagaimana kebanyakan orang tidak peduli dengan kebahagiaan mereka sendiri, namun juga sungguh menghibur untuk mengetahui bahwa meskipun demikian, Allah yang bijaksana dan setia berhasil melindungi segala sesuatu untuk kemuliaan-Nya sendiri. *Yesus menjawab dan berkata, "Aku bersyukur kepada-Mu."* Perhatikanlah, ucapan syukur adalah jawaban yang sesuai bagi pikiran-pikiran yang gelap dan menggelisahkan, dan juga dapat berguna untuk menenangkan pikiran-pikiran semacam itu. Nyanyian puji-pujian adalah penghibur yang ampuh bagi jiwa yang letih, dan akan membantu menyembuhkan kesedihan. Apabila tidak ada cara lagi untuk menghilangkan perasaan-perasaan sedih dan takut, kita bisa mengucapkan syukur dan berkata, *Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa.* Marilah kita puji Allah agar keadaan kita tidak semakin bertambah buruk lagi.

Nah, dalam ucapan syukur Kristus ini, kita dapat mengamati bahwa:

1. Sebutan yang diberikan-Nya kepada Allah: *Bapa, Tuhan langit dan bumi.* Perhatikanlah:
  - (1) Setiap kali kita menghampiri Allah melalui pujian maupun doa baiklah kita memandang-Nya sebagai Bapa, dan bersandarlah pada-Nya atas dasar hubungan itu, bukan hanya untuk meminta belas kasihan-Nya, melainkan juga untuk mengucapkan syukur atas belas kasihan yang sudah kita terima dari-Nya. Dalam memuji, belas kasihan akan terasa lebih manis dan berkuasa untuk melapangkan hati, bila diterima sebagai tanda kasih Bapa dan sebagai pemberian tangan Bapa; *mengucap syukurlah kepada Bapa* (Kol. 1:12). Anak-anak haruslah berterima kasih, dan sama siapnya



untuk mengucapkan, “*Terima kasih, Bapa,*” seperti halnya mengatakan, “*Kumohon, Bapa.*”

- (2) Ketika datang kepada Allah sebagai Bapa, kita juga harus ingat bahwa Dia adalah *Tuhan langit dan bumi*. Hal ini mewajibkan kita untuk menghampiri-Nya dengan rasa hormat. Bukan hanya dengan rasa hormat terhadap Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu, tetapi juga dengan keyakinan, bahwa Dia sebagai Allah mampu melakukan apa pun yang kita perlukan atau yang dapat kita inginkan. Sebab, Dialah Allah yang melindungi kita dari segala kejahatan dan memberi kita segala kebaikan. Kristus, dalam rupa Melkisedek, sudah sejak dulu *memuji Allah* sebagai Pemilik atau *Tuhan langit dan bumi*. Oleh karena itu, dalam semua ucapan syukur kita atas banyak belas kasihan yang mengalir, kita harus memberikan kemuliaan kepada Allah atas mata air kecukupan yang telah disediakan-Nya bagi kita.

2. Apa yang membuat-Nya mengucap syukur: *karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Semuanya itu: Ia tidak mengatakan apa saja semuanya itu, namun yang dimaksudkan-Nya di sini adalah perkara-perkara besar Injil, apa yang perlu untuk damai sejahtera kita* (Luk. 19:42). Ia berbicara dengan sungguh-sungguh mengenai ini, *semuanya itu*, karena semuanya itu adalah hal-hal yang memenuhi-Nya, dan yang seharusnya juga memenuhi kita. Semua hal lain tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan *semuanya itu*.

Perhatikanlah:

- (1) Perkara-perkara besar dari Injil yang kekal itu sejak dulu dan sampai sekarang ini masih tersembunyi dari para *bijak dan cendekia*, yang terkenal dengan pengetahuan dan hikmat duniawi. Sebagian cendekiawan dan negarawan terbesar sekalipun masih merupakan orang-orang yang paling tidak mengenal rahasia-rahasia Injil. *Dunia tidak mengenal Allah oleh hikmatnya* (1Kor. 1:21). Bahkan Injil ditentang oleh *apa yang disebut pengetahuan* (1Tim. 6:20). Orang yang paling ahli dalam hal-hal yang bersifat kasat mata dan duniawi biasanya adalah orang yang paling tidak ber-

pengalaman dalam hal-hal rohani. Manusia bisa saja menyelami sampai dalam rahasia-rahasia ilmu pengetahuan, namun tetap bodoh dan keliru tentang rahasia-rahasia *Kerajaan Sorga*, karena mereka tidak pernah mengalami kuasanya.

- (2) *Orang bijak dan cendekia* dari dunia ini sama sekali buta akan rahasia-rahasia Injil, sedangkan *orang-orang kecil dalam Kristus* mempunyai pengetahuan akan rahasia-rahasia itu, yang menguduskan dan yang menyelamatkan mereka; *Engkau menyatakannya kepada orang kecil*. Seperti itulah murid-murid Kristus, dari lahirnya mereka hanyalah orang hina dan berpendidikan rendah, bukan cendekiawan, bukan seniman, bukan ahli politik, tetapi hanya orang biasa dan tidak terpelajar (Kis. 4:13). Demikianlah rahasia-rahasia hikmat, yang ajaib bagi pengertian (Ayb. 11:6), diberitahukan kepada *bayi-bayi dan anak-anak yang menyusui*, supaya *dari mulut mereka dasar kekuatan dapat diletakkan* (Mzm. 8:3), dan dengan demikian *pujian* bagi Allah *disempurnakan*. Bukan orang-orang dunia yang terpelajar yang dipilih sebagai pengabar-pengabar Injil, melainkan *mereka yang bodoh bagi dunia* (1Kor. 2:6, 8, 10).
- (3) Allah sendirilah yang membuat perbedaan antara *orang pandai* dan *orang kecil* ini.

[1] Dialah yang telah *menyembunyikan semuanya ini dari orang bijak dan cendekia*. Ia memberi mereka apa yang menjadi bagian mereka seperti pengetahuan dan banyak pengertian manusia yang melebihi orang lain, dan mereka bangga dengan semuanya itu dan mengandalkan diri kepadanya, dan tidak mencari-cari lebih jauh lagi. Oleh karena itu, Allah dengan adil tidak memberi mereka Roh hikmat dan pernyataan, sehingga meskipun mereka mendengar suara kabar sukacita Injil, kabar itu terdengar *asing* di telinga mereka. Allah bukanlah Penyebab dari ketidaktahuan dan kesalahan mereka, melainkan Ia membiarkan mereka berbuat sesuka hati, dan dosa mereka sendirilah yang menjadi hukuman bagi mereka, dan Tuhan bertindak benar dalam hal ini (Yoh. 12:39-40; Rm. 11:7-8; Kis. 28:26-27). Seandainya mereka memuliakan Allah dengan hikmat dan kepan-



daian yang mereka miliki, Ia pasti sudah memberi mereka pengetahuan mengenai hal-hal yang lebih baik ini. Namun karena mereka hanya melayani nafsu mereka sendiri dengan apa yang mereka miliki itu, Ia *menyembunyikan pengertian ini dari hati mereka*.

[2] Dialah yang telah *menyatakannya kepada orang kecil*. Hal-hal yang dinyatakan ialah bagi anak-anak kita (Ul. 29:29), dan kepada mereka Ia *memberikan pengertian* untuk menerima semuanya ini serta kemampuan untuk menangkap kesan-kesan yang ditimbulkannya. Dengan demikian, Ia *menentang orang yang congkak*, tetapi *menasihani orang yang rendah hati* (Yak. 4:6).

(4) Ketentuan ini harus dipulangkan kembali kepada kedaulatan ilahi. Kristus sendiri merujuknya demikian, "*Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.*" Dengan berkata, "*itulah yang berkenan ...*," Kristus tunduk kepada kehendak Bapa-Nya. Biarlah Allah menempuh cara-cara yang dikehendaki-Nya untuk kemuliaan-Nya sendiri, dan biarlah Ia menjadikan kita alat-alat yang dikehendaki-Nya untuk melanjutkan pekerjaan-Nya. Anugerah-Nya adalah milik-Nya sendiri, dan Dia dapat memberikan atau menahannya sesuai dengan keinginan-Nya sendiri. Kita tidak tahu alasan mengapa Petrus, seorang nelayan, dijadikan seorang rasul, dan bukan Nikodemus, yang adalah seorang Farisi dan pemimpin orang Yahudi, meskipun ia juga percaya kepada Kristus. Tetapi *itulah yang berkenan kepada Allah*. Kristus mengatakan ini di hadapan para murid-Nya, untuk menunjukkan kepada mereka bahwa bukan karena kebaikan mereka sendiri mereka diberi kehormatan dan dipilih demikian, melainkan hanya karena kehendak baik dan perkenanan Allah. Dialah yang membuat mereka menjadi berbeda.

(5) Penganugerahan anugerah ilahi seperti ini haruslah kita akui, seperti dilakukan juga oleh Yesus Tuhan kita, dengan segala rasa syukur. Kita harus bersyukur kepada Allah:

[1] Bahwa *semuanya ini dinyatakan*. Rahasia-rahasia yang telah tersembunyi selama berabad-abad dan untuk banyak angkatan sekarang diungkapkan. Bahwa semua-

nya itu *dinyatakan* bukan kepada segelintir orang, melainkan akan diberitakan kepada seluruh dunia.

- [2] Bahwa semuanya itu *dinyatakan kepada orang kecil*; bahwa orang yang lemah lembut dan rendah hati dihiasi dengan keselamatan ini, dan kehormatan ini diberikan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh dunia.
- [3] Belas kasihan kepada mereka semakin bertambah dengan *disembunyikannya semuanya ini dari orang bijak dan orang pandai*: kebaikan yang istimewa adalah kebaikan yang paling membawa manfaat. Seperti Ayub yang memuji *nama TUHAN* dalam *mengambil* maupun dalam *memberi*, demikian pula kita bisa memuji nama-Nya dalam *menyembunyikan semuanya ini baik dari orang bijak dan orang pandai* maupun dalam *menyatakannya kepada orang kecil*. Karena dengan memuji, kita menundukkan sifat mementingkan diri, merendahkan pikiran-pikiran congkak, menenangkan segala nafsu kedagingan, dan kita akan menyaksikan kuasa serta hikmat ilahi bersinar semakin terang (1Kor. 1:27, 31).

II. Di sini Kristus dengan murah hati menawarkan keuntungan-keuntungan Injil kepada semua orang, dan inilah hal-hal yang *dinyatakan kepada orang kecil* (ay. 25, dst.). Perhatikanlah di sini:

1. Kata-kata hikmat yang mengawali panggilan atau undangannya ini, baik untuk menuntut perhatian kita terhadap panggilan itu maupun untuk mendorong kita untuk mematuhi. Agar kita *beroleh dorongan yang kuat* untuk menjangkau *pengharapan yang terletak di depan kita*, Kristus menyatakan terlebih dahulu apa yang merupakan wewenang dan kuasanya. Kita akan melihat bahwa Ia diberi kuasa untuk memberikan tawaran ini.

Ada dua hal yang Ia tunjukkan kepada kita di sini (ay. 27).

- (1) Amanat yang diterima-Nya dari Bapa: *semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku*. Kristus, sebagai Allah, memiliki kuasa dan kemuliaan yang sama dengan Bapa, tetapi sebagai Pengantara Ia menerima kuasa dan kemuliaan-Nya dari Bapa; *segala penghakiman diserahkan kepada-Nya*. Ia diberi wewenang untuk mengurus suatu kovenan baru



antara Allah dan manusia, dan untuk menawarkan damai sejahtera dan kebahagiaan kepada dunia yang ingkar ini, dengan persyaratan-persyaratan yang menurut-Nya sesuai. Ia dikuduskan dan dimeteraikan untuk menjadi Penguasa mutlak, untuk mengurus dan mengatur perkara yang luar biasa besar ini. Untuk melakukannya, Ia diberi *segala kuasa baik di sorga maupun di bumi* (28:18), kuasa atas segala yang hidup (Yoh. 17:2), dan kuasa untuk menghakimi (Yoh. 5:22, 27). Hal ini haruslah mendorong kita untuk datang kepada Kristus, karena Ia diberi tugas untuk menerima kita dan untuk memberi kita apa yang kita cari, dan *segala sesuatu telah diserahkan kepada-Nya* untuk maksud tersebut, diserahkan oleh Dia yang adalah *Tuhan atas segala sesuatu*. Segala kuasa dan segala kekayaan ada di tangannya. Perhatikanlah, Bapa telah menyerahkan segala kepunyaan-Nya ke dalam tangan Tuhan Yesus, jadi marilah kita juga menyerahkan segala kepunyaan kita ke dalam tangannya, supaya dengan demikian selesailah pekerjaan itu. Allah telah menjadikan Dia sebagai seorang Hakim yang agung dan Penjaga sehari-hari yang mulia, supaya Dia memberkati kita, dan yang harus kita lakukan hanyalah menuruti petunjuk yang ada serta tunduk kepada pendamaian Tuhan Yesus. Dengan jalan ini, Ia akan menyelesaikan pertentangan yang menyedihkan antara kita dengan Allah, dan kita akan masuk ke dalam ikatan untuk mendapat berkat-Nya.

- (2) Kedekatan-Nya dengan Bapa: *tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak*. Hal ini semakin membuat kita merasa lebih puas, sangat puas. Para duta bukan hanya memperoleh amanat, yang akan mereka lakukan, tetapi juga petunjuk, yang mereka simpan untuk mereka sendiri, untuk digunakan nanti ketika mereka memerlukannya ketika berunding dengan pihak lain. Tetapi Yesus Tuhan kita bukan hanya mempunyai wewenang, melainkan juga kemampuan untuk melakukan tugas-Nya. Dalam mengurus perkara besar penebusan kita, Bapa dan Anak adalah pihak-pihak yang terutama terlibat; *permufakatan tentang damai ada di antara mereka berdua* (Za. 6:13). Oleh sebab itu, kita boleh

merasa sangat yakin bahwa mereka mengerti satu sama lain dengan sangat baik dalam perkara ini, yaitu bahwa Bapa mengenal Anak, dan Anak mengenal Bapa, dan keduanya mengenal satu sama lain dengan sempurna (kita bisa menyebutnya dengan kesadaran timbal balik antara Bapa dan Anak). Dengan demikian, tidak akan ada kesalahan dalam menyelesaikan perkara ini, seperti yang sering terjadi di antara manusia, yang karena kesalahpahaman satu sama lain kontrak diingkari dan persetujuan-persetujuan yang sudah diambil dilanggar begitu saja. Anak sudah *ada di pangkuan Bapa* dari kekekalan. Dialah *satu-satunya yang dapat menyatakan-Nya* (Yoh. 1:18). Bapa ada *serta-Nya sebagai Anak kesayangan* (Ams. 8:30), sehingga *tidak seorang pun mengenal Bapa kecuali Anak*, lalu ditambahkan-Nya, *dan orang yang kepadanya Anak itu menyatakannya*. Perhatikanlah,

- [1] Kebahagiaan manusia terletak pada pengenalan akan Allah. Itulah *hidup yang kekal*, itulah kesempurnaan dari ciptaan yang berakal.
  - [2] Orang yang ingin mengenal Allah harus datang kepada Yesus Kristus, karena terang pengetahuan akan kemuliaan Allah bersinar dalam wajah Kristus (2Kor. 4:6). Kita harus bersyukur kepada Kristus atas semua pernyataan yang kita dapati tentang Allah, tentang kehendak dan kasih Bapa, sejak Adam jatuh ke dalam dosa. Tidak akan ada hubungan yang indah antara Allah yang kudus dengan manusia yang berdosa, kecuali di dalam dan melalui Sang Pengantara (Yoh. 14:6).
2. Inilah tawaran yang diberikan kepada kita beserta undangan untuk menerimanya. Setelah diberi pengantar yang begitu khidmat, kita boleh mengharapkan sesuatu yang sangat luar biasa, sebab ini memang *perkataan yang benar dan patut diterima sepenuhnya, perkataan yang melaluinya kita dapat diselamatkan*. Di sini kita diundang untuk datang kepada Kristus sebagai Imam, Raja, dan Nabi kita agar kita diselamatkan, dan untuk itu, kita harus rela diperintah dan diajar oleh-Nya.



(1) Kita harus datang kepada Yesus Kristus sebagai Tempat Perteduhan kita dan beristirahat di dalam Dia (ay. 28), *marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu*. Perhatikanlah:

- [1] Ciri-ciri orang yang diundang: *semua yang letih lesu dan berbeban berat*. Ini adalah perkataan yang tepat untuk orang yang sudah kepayahan (Yes. 50:4). Orang-orang yang mengeluh akan beban hukum Taurat yang penuh dengan tata upacara, yang merupakan kuk yang tidak tertahankan, dan yang semakin dibuat lebih berat lagi dengan tradisi-tradisi nenek moyang (Luk. 11:46), marilah mereka datang kepada Kristus, maka mereka akan mendapat kelegaan. Ia datang untuk membebaskan gereja-Nya dari kuk ini, untuk menghapus beban berbagai aturan duniawi itu, dan untuk memperkenalkan cara menyembah yang lebih murni dan lebih rohani. Namun demikian, kata-kata Kristus ini lebih merujuk kepada beban dosa, baik itu rasa bersalah yang diakibatkan oleh dosa itu maupun kuasa yang ada dalamnya. Perhatikanlah, yang diundang untuk beristirahat di dalam Kristus adalah mereka, dan hanya mereka, yang merasakan dosa sebagai beban dan yang merintih karenanya. Mereka yang bukan hanya yakin akan jahatnya dosa, dosa mereka sendiri, tetapi juga menyesal dalam jiwanya karena dosa itu. Mereka yang benar-benar muak dengan dosa-dosa mereka dan letih melayani keinginan dunia serta keinginan daging. Mereka yang melihat bahwa keadaan mereka sungguh menyedihkan dan berbahaya oleh karena dosa, dan menderita serta takut karenanya, seperti Efraim (Yer. 31:18-20), si anak yang hilang (Luk. 15:17), si pemungut cukai (Luk. 18:13), orang-orang yang mendengarkan Petrus (Kis. 2:37), Paulus (Kis. 9:4, 6, 9), dan si kepala penjara (Kis. 16:29-30). Ini merupakan persiapan yang penting untuk menerima pengampunan dan kedamaian. Sang Penghibur harus menginsafkan terlebih dulu (Yoh. 16:8); Aku mengoyak dulu, lalu Aku akan menyembuhkan.
- [2] Undangan itu sendiri: *Marilah kepada-Ku*. Kebesaran Kristus yang sudah ditunjukkan kepada kita dengan mulia (ay. 27), sebagai Tuhan atas semua, dapat mem-

buat kita takut akan Dia, tetapi lihatlah di sini bagaimana Dia mengeluarkan *tongkat emas* supaya kita dapat menyentuh bagian atasnya dan bisa tetap hidup. Perhatikanlah, adalah kewajiban dan kepentingan orang-orang berdosa yang letih lesu dan *berbeban berat* untuk *datang kepada Yesus Kristus*. Setelah meninggalkan segala sesuatu yang menentang-Nya, atau yang bersaing dengan-Nya, kita harus menerima-Nya sebagai Tabib dan Pembela kita, dan harus menyerahkan diri kita kepada jalan dan perintah-Nya. Kita juga harus tanpa paksaan merelakan diri untuk diselamatkan oleh-Nya, dengan cara-Nya sendiri dan dengan persyaratan-persyaratan yang diajukan-Nya sendiri. *Marilah dan taruhlah beban berat yang kau pikul itu di atas-Nya*. Inilah penggilan Injil, *Roh berkata, "Marilah!" dan pengantin perempuan berkata, "Marilah!" Barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia datang.*

- [3] Berkat yang dijanjikan kepada mereka yang benar-benar datang: *Aku akan memberi kelegaan kepadamu*. Kristus adalah Nuh bagi kita, yang namanya menandakan *kelegaan dan penghiburan*, karena *dia akan memberi kepada kita penghiburan* (Kej. 5:29; 8:9). *Sungguh perhentian itu baik* (Kej. 49:15), terutama bagi mereka yang *letih lesu dan berbeban berat* (Pkh. 5:12). Perhatikanlah, Yesus Kristus pasti akan memberi kelegaan bagi jiwa-jiwa yang letih, yang dengan iman yang hidup datang kepada-Nya untuk mendapatkan kelegaan itu. Ia akan memberi *kelegaan* atas ketakutan yang ditimbulkan oleh dosa, dalam hati nurani yang damai teguh, *kelegaan* dari kuasa dosa, dalam jiwa yang teratur dan yang memerintah dirinya sendiri, *kelegaan* di dalam Allah, dan kepuasan jiwa, di dalam kasih-Nya (Mzm. 11:6-7). Inilah *perhentian yang masih tersedia bagi umat Allah* (Ibr. 4:9), yang dimulai dalam anugerah dan disempurnakan dalam kemuliaan.
- (2) Kita harus datang kepada Yesus Kristus sebagai Penguasa kita dan tunduk kepada-Nya (ay. 29). *Pikullah kuk yang Kupasang*. Ini harus dilakukan bersama-sama dengan hal



sebelumnya, karena Kristus ditinggikan sebagai *Pemimpin dan Juruselamat, Imam yang memerintah di atas takhta-Nya*. Kelegaan yang dijanjikan-Nya adalah kelegaan dari tekanan dosa, bukan dari pelayanan kepada Allah, dan ini merupakan utang kita kepada-Nya yang wajib kita bayar. Perhatikanlah, Kristus mempunyai *kuk* untuk leher kita, seperti halnya Ia mempunyai *mahkota* untuk kepala kita, dan Ia berharap agar kita *memikul kuk* ini dan berjalan dengannya. Memanggil orang yang letih lesu dan *berbeban berat*, lalu *memasang kuk pada* mereka tampaknya hanya menambah *penderitaan kepada orang yang sudah menderita*, namun demikian ketepatan perkataan ini terletak pada kata “(kuk-)Ku.” “Kamu sedang berada di bawah *kuk* yang membuatmu letih, lepaskanlah kuk itu dan cobalah kuk-Ku, yang akan membuatmu merasa lega.” Budak dikatakan *menanggung beban atau kuk* (1Tim. 6:1), begitu pula dengan hamba-hamba (1Raj. 12:10). Dengan *memasang kuk Kristus pada kita* berarti kita menempatkan diri sebagai budak dan hamba-Nya. Karena itu kita harus berlaku sesuai dengan kedudukan kita itu, yaitu dengan sadar mematuhi semua perintah-Nya, dan dengan sukacita tunduk di bawah segala peraturan-Nya. *Menyerahkan diri kita kepada Tuhan berarti mematuhi Injil Kristus*. Kuk itu adalah *kuk Kristus, kuk yang telah dipilih-Nya, kuk yang ditarik-Nya sendiri untuk kita, karena Ia belajar untuk patuh*. Bersama kita Dia menarik kuk itu dengan Roh-Nya, karena Dia *membantu kita dalam kelemahan kita* (Rm. 8:26). *Kuk* berbicara tentang kesusahan, namun jika seekor binatang harus menarik sesuatu, maka *kuk* itu justru sangat membantunya. Perintah-perintah Kristus adalah untuk kebaikan kita sendiri, kita harus *memasang kuk ini dan menariknya*. Kita diberi *kuk* untuk bekerja, dan karena itu kita harus rajin. Kita diberi *kuk* untuk patuh, dan karena itu kita harus rendah hati serta sabar. Kita diberi *kuk* bersama-sama dengan rekan-rekan sesama hamba, dan karena itu kita harus memelihara persekutuan dengan orang-orang kudus. Dengan demikian, *kata-kata orang ber hikmat seperti kusa* bagi mereka yang diberi *kuk* seperti itu.

Bagian yang di atas ini merupakan bagian yang paling berat dari pelajaran kita ini, dan oleh sebab itu ada tambahan yang menghibur, yaitu: *Kuk yang Kupasang itu enak, dan beban-Ku pun ringan* (ay. 30). Kamu tidak perlu takut dengan kuk-Ku ini.

- [1] *Kuk* dari perintah-perintah Kristus adalah *kuk yang enak*, malah bukan saja *enak*, tetapi juga *chrēstos – penuh anugerah*. Kuk ini manis dan menyenangkan, tidak akan menggores leher yang patuh dan tidak dapat menyakiti kita, malah sebaliknya, kuk ini akan menyegarkan kita. Ini adalah *kuk* yang dipasang dengan kasih. Demikianlah sifat dari perintah-perintah Kristus, begitu masuk akal dengan sendirinya serta begitu menguntungkan bagi kita, dan semuanya ini bisa diringkas dalam satu kata, dan kata itu adalah kata yang begitu manis: kasih. Pertolongan-Nya yang penuh kuasa, dorongan-Nya yang menguatkan, dan penghiburan-Nya yang kuat, semuanya ini dapat kita alami ketika kita melakukan kewajiban kita, sehingga kita benar-benar dapat berkata bahwa kuk ini adalah *kuk* yang sungguh menyenangkan. Kuk itu enak bagi orang yang baru memasangnya, dan *sangat mudah bagi orang yang berpengalaman* (Ams. 14:6). Mungkin terasa agak sukar pada waktu pertama kali mencobanya, tetapi sesudahnya pasti akan terasa mudah. Kasih Allah dan harapan sorgawi akan membuatnya *mudah*.
- [2] *Beban* salib Kristus adalah *beban yang ringan*, sangat *ringan*. Penderitaan-penderitaan dari Kristus menimpa kita semua sebagai manusia, sedangkan penderitaan-penderitaan bagi Kristus menimpa kita sebagai orang-orang Kristen. Penderitaan yang disebut terakhir inilah yang terutama dimaksudkan di sini. *Beban* ini dengan sendirinya *tidak mengenakan, melainkan mendukung*, namun karena ini adalah penderitaan Kristus, maka penderitaan itu *ringan*. Sebagai manusia, Paulus sangat mengetahuinya, sehingga ia menyebutnya *penderitaan ringan* (2Kor. 4:17). Kehadiran Allah (Yes. 43:2), rasa simpati Kristus di dalam penderitaan orang lain (Yes. 63:9, Dan. 3:25), dan terutama pertolongan serta peng-



hiburan Roh (2Kor. 1:5) membuat penderitaan bagi Kristus terasa *ringan* dan *mudah*. Semakin melimpah dan semakin lama penderitaan, semakin melimpah dan semakin lama pula penghiburannya. Oleh karena itu, biarlah hal ini membuat kita mau menerima kesulitan-kesulitan dan membantu kita mengatasi ketawaran hati yang akan kita jumpai, baik itu dalam melakukan pekerjaan maupun dalam menderita karena pekerjaan itu, sebab kita bisa saja menderita kerugian *bagi* Kristus, tetapi kita tidak akan dirugikan *oleh Dia*.

- (3) Kita harus datang kepada Yesus Kristus sebagai Guru kita, dan harus mempersiapkan diri kita untuk belajar dari-Nya (ay. 29). Kristus telah mendirikan sebuah sekolah yang luar biasa, dan telah mengundang kita untuk menjadi sarjana-sarjana-Nya. Kita harus masuk ke sana sendiri, berhubungan dengan para sarjana-Nya, dan setiap hari melaksanakan perintah-perintah yang diberikan-Nya melalui firman dan Roh-Nya. Kita harus banyak mempelajari apa yang dikatakan-Nya, dan siap sedia menggunakannya pada segala kesempatan. Kita harus mencontoh perbuatan-Nya dan mengikuti langkah-langkah-Nya (1Ptr. 2:21). Sebagian orang memakai perkataan *karena Aku lemah lembut dan rendah hati* sebagai pelajaran khusus yang harus kita pelajari dari teladan Kristus. Kita harus belajar dari Dia untuk menjadi *lemah lembut* dan *rendah hati*, dan kita harus mematikan kesombongan serta nafsu kita yang membuat kita begitu tidak serupa dengan-Nya. Kita harus *belajar dari Kristus* seperti juga kita harus *belajar mengenal Kristus* (Ef. 4:20), karena Dia adalah Guru sekaligus Pelajaran, Pemandu sekaligus Jalan, dan Semua di dalam Semua.

Ada dua alasan yang diberikan mengapa kita harus *belajar pada Kristus*.

- [1] *Aku lemah lembut dan rendah hati*, dan karena itu pantas untuk mengajar kamu.

*Pertama*, Ia *lemah lembut*, dan mempunyai *belas kasih kepada orang yang tidak tahu*, sementara orang lain akan lekas dibuat marah oleh orang-orang semacam itu. Banyak guru yang mempunyai kemampuan, namun mempunyai sifat pemaarah dan terburu-buru,

dan guru-guru seperti ini akan mudah mematahkan semangat orang yang lamban dalam berpikir. Tetapi Kristus tahu bagaimana bersabar menghadapi orang-orang seperti itu, dan bagaimana membuka pengertian mereka. Sikap-Nya terhadap kedua belas murid-Nya merupakan contoh untuk hal ini. Ia lembut dan sabar terhadap mereka, dan Ia memanfaatkan apa yang terbaik dari mereka. Meskipun mereka kurang perhatian dan cepat lupa, Ia tidak bertindak berlebihan dalam menunjukkan kebodohan mereka. *Kedua, Ia rendah hati.* Ia merendahkan diri-Nya untuk mengajar sarjana-sarjana yang miskin, untuk mengajar para pemula. Ia memilih murid-murid-Nya bukan dari istana, bukan juga dari sekolah, melainkan dari pinggir pantai. Ia mengajarkan prinsip-prinsip yang utama kepada mereka, seperti memberikan susu untuk bayi. Ia membungkuk untuk mereka yang mempunyai kemampuan paling rendah; Ia mengajar Efraim untuk berjalan (Hos. 11:3). Siapakah yang mengajar seperti Dia? Ini sangat membesarkan hati kita untuk bergabung dengan sekolah yang memiliki Guru seperti ini. Kerendahan hati dan kelemahlembutan ini, yang membuat-Nya memenuhi syarat untuk menjadi seorang Guru, juga merupakan persyaratan terbaik bagi mereka yang ingin diajar oleh-Nya, *karena Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati* (Mzm. 25:9).

- [2] *Jiwamu akan mendapat ketenangan.* Janji ini diambil dari Yer. 6:16, karena Kristus senang mengungkapkan diri-Nya dalam bahasa para nabi, untuk menunjukkan keselarasan di antara kedua Perjanjian itu. Perhatikanlah, *pertama*, ketenangan jiwa adalah ketenangan yang paling diinginkan. Kita ingin jiwa kita *diam dengan tenang*. *Kedua*, satu-satunya cara, dan cara yang pasti untuk mendapat *ketenangan bagi jiwa kita* adalah dengan duduk di kaki Kristus dan mendengarkan firman-Nya. Dengan memenuhi kewajiban, kita akan mendapatkan ketenangan. *Pengertian* akan mendapatkan *ketenangan* dalam *pengetahuan akan Allah* dan Yesus Kristus, dan di dalamnya pengertian akan dipuaskan



dengan berlimpah-limpah karena memperoleh hikmat *itu*, yang ada di dalam Injil, yang sudah lama dicari-cari dengan sia-sia sejak penciptaan seluruh alam raya (Ayb. 28:12). Kebenaran-kebenaran yang diajarkan Kristus sungguhlah sedemikian benar adanya sehingga kita dapat mempertaruhkan jiwa kita di atasnya. Perasaan-perasaan kita mendapat ketenangan dalam kasih Allah dan Yesus Kristus, dan karena bertemu dengan kasih itu, perasaan-perasaan kita pun mendapatkan kepuasan yang sangat berlimpah; kita mendapatkan ketenangan dan kepastian untuk selama-lamanya. Dan kepuasan-kepuasan itu akan disempurnakan dan diabdikan di sorga, tempat di mana kita akan melihat dan menikmati Allah secara langsung, akan melihat Dia sebagaimana adanya Dia, dan akan menikmati kebersamaan dengan-Nya sebab Dia milik kita. Ketenangan ini akan dirasakan bersama Kristus bagi semua orang yang belajar pada-Nya.

Demikianlah, inilah puncak dan inti dari panggilan dan tawaran Injil: kita diberitahukan di sini, dengan sepatah dua patah kata, apa yang dikehendaki Tuhan Yesus dari kita, dan hal ini sekali lagi sesuai dengan apa yang dikatakan Allah tentang Dia, "*Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia.*" *z*

# PASAL 12

---



Dalam pasal ini kita temukan,

- I. Penjelasan Kristus terhadap perintah Allah yang keempat, yakni tentang hari Sabat, dan pembelaan-Nya terhadap perintah itu melawan gagasan-gagasan takhayul yang dikemukakan oleh guru-guru Yahudi. Ia menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan yang perlu dan belas kasihan harus dilakukan pada hari itu (ay. 1-13).
- II. Hikmat, kerendahan hati, dan penyangkalan diri Yesus Tuhan kita dalam mengadakan mujizat-mujizat-Nya (ay. 14-21).
- III. Jawaban Kristus terhadap berbagai celaan dan fitnah yang menghujat dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang berkata bahwa Ia dapat mengusir setan karena Ia bersekutu dengan Iblis (ay. 22-37).
- IV. Tanggapan Kristus terhadap permintaan yang menggoda dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menantang-Nya untuk menunjukkan kepada mereka suatu tanda dari langit (ay. 38-45).
- V. Penilaian Kristus tentang siapa sanak saudara-Nya (ay. 46-50).

## Kristus Membela Murid-murid-Nya (12:1-13)

---

<sup>1</sup> Pada waktu itu, pada hari Sabat, Yesus berjalan di ladang gandum. Karena lapar, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya. <sup>2</sup> Melihat itu, berkatalah orang-orang Farisi kepada-Nya: "Lihatlah, murid-murid-Mu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat." <sup>3</sup> Tetapi jawab Yesus kepada mereka: "Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, keti-



ka ia dan mereka yang mengikutinya lapar, <sup>4</sup> bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan bagaimana mereka makan roti sajian yang tidak boleh dimakan, baik olehnya maupun oleh mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam? <sup>5</sup> Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah? <sup>6</sup> Aku berkata kepadamu: Di sini ada yang melebihi Bait Allah. <sup>7</sup> Jika memang kamu mengerti maksud firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah. <sup>8</sup> Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." <sup>9</sup> Setelah pergi dari sana, Yesus masuk ke rumah ibadat mereka. <sup>10</sup> Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka bertanya kepada-Nya: "Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?" Maksud mereka ialah supaya dapat mempersalahkan Dia. <sup>11</sup> Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? <sup>12</sup> Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat." <sup>13</sup> Lalu kata Yesus kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu!" Dan ia mengulurkannya, maka pulihlah tangannya itu, dan menjadi sehat seperti tangannya yang lain.

---

Guru-guru Yahudi sudah banyak merusakkan perintah-perintah Allah dengan menafsirkannya secara lebih bebas daripada yang sebenarnya dimaksudkan. Ini suatu kesalahan mereka yang diungkapkan dan diluruskan oleh Kristus (ps. 5) dalam khotbah-Nya di bukit. Tetapi untuk perintah yang keempat ini, kesalahan yang mereka lakukan malah sebaliknya, mereka menafsirkan hukum ini justru terlalu ketat. Perhatikanlah, orang yang sudah rusak pikirannya biasanya mencari-cari jalan untuk menebus kehidupan moral mereka yang longgar dengan berapi-api dalam melakukan kegiatan ritual dan ibadah-ibadah agama yang sifatnya lahiriah saja. Tetapi terkutuklah mereka yang *menambahkan* ataupun yang *mengurangkan perkataan-perkataan dari kitab ini* (Why. 22:16, 19; Ams. 30:6).

Nah, yang mau ditekankan oleh Yesus Tuhan kita di sini adalah bahwa segala perbuatan yang perlu dan tindakan belas kasihan itu diperbolehkan pada hari Sabat. Dan ini bertentangan dengan orang-orang Yahudi yang dalam banyak hal diajar untuk tidak melakukannya. Penjelasan Kristus yang sangat teliti terhadap perintah keempat ini menunjukkan bahwa perintah tersebut merupakan ibadah agama yang wajib dilaksanakan terus *satu hari dari tujuh hari*, sebagai *hari Sabat yang kudus*. Ia tidak akan menjelaskan secara terperinci suatu perintah yang sebentar lagi tidak akan berlaku. Karena itu, tidak ragu lagi, di sini Ia bermaksud menetapkan suatu hal yang akan dipakai oleh gereja-Nya sepanjang masa. Dengan demikian, ini mengajarkan kita bahwa hari Sabat Kristen kita, walaupun berada di ba-

wah petunjuk perintah Allah yang keempat, tidak tunduk di bawah peraturan-peraturan para penatua Yahudi.

Biasanya arti dari suatu hukum ditetapkan melalui penilaian-penilaian yang diberikan terhadap kasus-kasus yang nyata terjadi. Begitulah, dengan cara ini pula arti dari perintah keempat ini ditetapkan. Dalam perikop ini ada dua cerita yang dipadukan bersama-sama untuk memenuhi tujuan tersebut. Kedua cerita ini terjadi dalam jarak waktu yang berjauhan satu sama lainnya, dan sifatnya pun berbeda, tetapi keduanya dapat dipakai untuk tujuan tadi.

- I. Kristus, dengan membenarkan murid-murid-Nya memetik bulir gandum pada hari Sabat, menunjukkan bahwa *perbuatan yang perlu boleh* dilakukan pada hari itu. Nah, perhatikanlah di sini:
  1. Apa yang dilakukan oleh para murid itu. Mereka sedang mengikuti Guru mereka pada suatu hari Sabat berjalan di sepanjang ladang gandum. Kemungkinannya mereka mau ke rumah ibadat (ay. 9), sebab murid-murid Kristus tidak akan mondar-mandir tanpa tujuan pada hari itu. Jadi janganlah kita men-cibir Guru kita bahwa Dia mempunyai cara hidup yang tidak teratur, tetapi anggaplah bahwa mereka begitu khusyuk melakukan ibadah Sabat sampai-sampai lupa sarapan. Karena telah menghabiskan begitu banyak waktu untuk ibadah pagi, mereka tidak mempunyai waktu untuk sarapan lagi, sehingga mereka pergi tanpa makan, supaya tidak terlambat masuk rumah ibadat. Allah di dalam pemeliharaan-Nya sudah mengatur supaya mereka *berjalan melalui ladang gandum*, dan di sanalah mereka akan mendapatkan makanan. Perhatikanlah, Allah mempunyai banyak cara untuk menunjukkan pemeliharaan-Nya yang sesuai bagi umat-Nya pada saat mereka memerlukan. Ia secara khusus akan memperhatikan mereka ketika mereka sedang pergi menuju rumah ibadat, seperti dulu Ia memperhatikan para peziarah yang sedang berjalan menuju Yerusalem untuk beribadah (Mzm. 84:6-7), dengan mengisi kolam dengan air hujan bagi mereka. Sewaktu kita sedang melakukan kewajiban kita, biarlah Allah sendiri yang menyediakan segala sesuatunya bagi kita, *Yehovah Jireh – Allah yang menyediakan*. Ketika sudah berada di ladang gandum, mereka mulai *memetik bulir gandum*. Perintah Allah memperbolehkan perbuatan ini (Ul. 23:25), untuk mengajar orang agar mereka



mau berbagi dengan sesama dan agar mereka jangan bersikeras mempertahankan milik mereka untuk suatu urusan yang sepele saja, yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Bulir gandum ini hanyalah secuil bekal yang tersedia bagi Kristus dan murid-murid-Nya, tetapi itulah yang terbaik yang mereka punya, dan mereka puas dengannya. Dulu ada seorang saleh di Inggris mengaku bahwa ia mempunyai dua mangkuk makanan untuk hari Sabat, yakni semangkuk susu panas dan semangkuk susu dingin, dan itu sudah sangat cukup untuk dia.

2. Pelanggaran apa yang murid-murid lakukan menurut pandangan orang-orang Farisi. Bulir gandum hanyalah sarapan kering, namun orang-orang Farisi tidak mau membiarkan mereka memakannya dengan tenang. Orang-orang Farisi tidak bertengkar dengan mereka karena mereka mengambil gandum milik orang lain (orang Farisi bukanlah pejuang-pejuang keadilan yang gigih). Orang-orang Farisi bertengkar dengan mereka karena mereka melakukannya *pada hari Sabat*, sebab memetik dan membersihkan bulir gandum dari tangkainya pada hari itu dengan jelas dilarang oleh tradisi nenek moyang mereka, karena perbuatan ini dianggap sebagai *semacam kegiatan menuai*.

Perhatikanlah, bukanlah hal baru lagi jika perbuatan-perbuatan Kristus dan para murid-Nya yang paling tidak membahayakan dan tidak bersalah sekalipun dicap sebagai jahat dan dipandang haram. Terutama oleh mereka yang bersemangat untuk melakukan segala temuan dan peraturan yang mereka ciptakan sendiri. Orang-orang Farisi mengeluhkan mereka kepada Guru mereka karena mereka telah berbuat sesuatu yang *tidak diperbolehkan menurut hukum mereka*. Perhatikanlah, orang yang memandang sesuatu sebagai hal yang tidak diperbolehkan, sedangkan Allah sendiri tidak memandangnya demikian, tidak terhitung sebagai sahabat Kristus dan para murid-Nya.

3. Apa jawaban Kristus terhadap celaan orang-orang Farisi ini. Murid-murid tidak bisa berkata-kata banyak untuk membela diri mereka sendiri, terutama karena orang-orang yang berselisih dengan mereka tampaknya menjalankan perintah untuk menguduskan hari Sabat dengan demikian ketat, sehingga lebih aman untuk mengaku salah saja. Namun Kristus datang

untuk membebaskan para pengikut-Nya, bukan hanya dari kebusukan-kebusukan orang Farisi, tetapi juga dari segala kewajiban yang tidak alkitabiah. Oleh karena itu, Ia mempunyai sesuatu untuk dikatakan bagi mereka dan Ia membenarkan apa yang mereka lakukan, meskipun perbuatan mereka itu merupakan suatu pelanggaran terhadap ketetapan hukum.

(1) Ia membenarkan mereka dengan menyebutkan peristiwa-peristiwa masa lalu, yang dipandang baik oleh orang-orang Farisi itu sendiri.

[1] Ia mengajukan bukti dari cerita kuno tentang Raja Daud, yang karena keperluannya melakukan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan (ay. 3-4). *“Tidakkah kamu baca cerita (1Sam. 21:6) tentang Daud ketika ia makan roti sajian yang hanya boleh dimakan oleh imam-imam?” Roti itu teruntuk bagi Harun serta anak-anaknya, dan mereka harus memakannya di tempat kudus (Im. 24:5-9), dan orang awam janganlah memakannya (Kel. 29:33).* Meskipun demikian, sang imam memberikannya kepada Daud dan orang-orangnya. Walaupun tidak diungkapkan secara langsung bahwa ini hanyalah merupakan suatu pengecualian, namun hal pengecualian seperti ini tersirat di dalam ketetapan ritual pada contoh kejadian tersebut dan di dalam semua ketetapan ritual lain. Yang membuat Daud boleh memakan roti sajian itu bukanlah kehormatan yang dimilikinya, melainkan rasa laparnya (bdk. Uzia, yang dengan congkak memasuki bait TUHAN dan terkena penyakit kusta karenanya, meskipun ia seorang raja, 2Taw. 26:16, dst.). Orang terhormat tidak akan dituruti nafsunya, tetapi orang yang paling hina akan dipenuhi kekurangannya. Lapar adalah keinginan alami yang tidak dapat dimatikan, melainkan harus dipenuhi, dan tidak dapat ditunda-tunda oleh apa pun kecuali oleh makanan. Karena itulah kita berkata bahwa rasa lapar dapat *menembus dinding-dinding batu*. Nah, *Tuhan itu untuk tubuh*, dan Ia mengizinkan ketentuan yang dibuat-Nya sendiri untuk dikesampingkan dalam masa-masa kesusahannya, apalagi tradisi-tradisi nenek moyang. Perhati-



kanlah, apa yang boleh dilakukan pada suatu kasus karena suatu keperluan mungkin tidak boleh dilakukan pada waktu-waktu lain. Ada hukum-hukum yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan masalah perlu tidaknya suatu perbuatan, namun yang sudah merupakan hukum dengan sendirinya. Orang janganlah men-cela, tetapi tunjukkanlah belas kasihan, kalau *seorang pencuri mencuri untuk memuaskan nafsunya karena lapar* (Ams. 6:30).

- [2] Ia memberikan bukti mengenai sebuah contoh sehari-hari dari para imam, yang juga bisa mereka *baca dalam kitab Taurat*, dan yang menurut kitab Taurat biasa dilakukan oleh para imam secara terus-menerus (ay. 5). *Imam-imam di dalam Bait Allah* banyak melakukan pekerjaan yang hina pada hari Sabat, seperti menyembelih, menguliti, dan membakar binatang-binatang persembahan, yang jika dilakukan orang biasa akan dianggap *menajiskan hari Sabat*. Namun hal ini tidak pernah dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap perintah keempat, karena ibadah dalam rumah ibadat mengharuskan dan membenarkannya. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan seperti itu halal pada hari Sabat karena memang diperlukan, bukan hanya untuk *menunjang kehidupan*, tetapi juga untuk *ibadah hari itu*, seperti misalnya membunyikan lonceng untuk mengumpulkan jemaat, melakukan perjalanan ke gereja, dan hal-hal semacamnya. Istirahat Sabat adalah untuk mendukung, bukan menghalangi, ibadah hari Sabat.
- (2) Ia membenarkan tindakan murid-murid-Nya dengan mengajukan tiga alasan yang kukuh.
- [1] *Di sini ada yang melebihi Bait Allah* (ay. 6). Jika ibadah dalam bait Allah membenarkan apa yang dilakukan para imam dalam melayani, maka ibadah terhadap Kristus akan terlebih lagi membenarkan murid-murid dalam apa yang mereka lakukan dalam mengikuti-Nya. Orang-orang Yahudi sangat memuja Bait Allah: tempat itu *menguduskan emas* di dalamnya. Stefanus dituduh karena *menghina tempat kudus ini* (Kis. 6:13); tetapi Kristus, walaupun berada di ladang gandum, *melebihi*

*bait Allah*, karena di dalam Dia *hadirat Allah* itu tidak diam secara kiasan, tetapi *seluruh kepernuhan ke-Allah-an secara jasmaniah*. Perhatikanlah, apa pun yang kita lakukan, jika kita melakukannya *dalam nama Kristus* dan *untuk Dia*, maka itu akan diterima oleh Allah dengan senang hati, betapapun hal itu dicela dan dice-mooh oleh manusia.

- [2] *Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan* (ay. 7). Kewajiban-kewajiban upacara harus mengalah terhadap hukum moral, hukum alam, dan hukum kerajaan yang berlandaskan kasih. Juga, perlindungan diri harus lebih diutamakan daripada pelaksanaan ibadah-ibadah ritual. Perkataan ini dikutip dari Hosea 6:6. Perkataan tersebut juga digunakan sebelumnya (Mat. 9:13) untuk membenarkan belas kasihan terhadap jiwa-jiwa manusia, yang di sini dipakai untuk membenarkan belas kasihan terhadap tubuh mereka. Istirahat Sabat diperintahkan untuk kebaikan manusia, demi kepentingan tubuh (Im. 5:14). Jadi, tidak ada hukum yang akan ditafsirkan sehingga bertentangan dengan tujuan akhirnya sendiri. *Seandainya kamu mengerti maksud firman ini*, jika memang kamu tahu apa artinya mempunyai belas kasihan, maka kamu akan bersedih melihat orang-orang ini terpaksa melakukan hal ini untuk memuaskan rasa lapar mereka, dan *bukannya mencela orang-orang yang tidak bersalah ini*. Perhatikanlah, *pertama*, ketidaktahuan adalah penyebab mengapa kita dengan cepat dan tidak berperasaan mencela saudara-saudara kita. *Kedua*, tidaklah cukup bagi kita untuk mengenal Kitab Suci, kita juga harus berusaha *mengerti maksudnya*. *Siapa yang membaca, harus mengerti*. *Ketiga*, ketidaktahuan akan maksud Kitab Suci sangatlah memalukan, terutama bagi mereka yang memakai Kitab Suci untuk mengajar orang lain.
- [3] *Anak manusia adalah Tuhan atas hari Sabat* (ay. 8). Hukum ini, dan juga hukum-hukum lainnya, diserahkan ke dalam tangan Kristus untuk diubah, dikuatkan, atau dihilangkan, sesuai dengan apa yang baik menurut-Nya. Melalui *Anaklah Allah menciptakan dunia*, dan



oleh Dia-lah Allah menetapkan hari Sabat dan menguduskannya; oleh Dia-lah Allah memberikan Sepuluh Perintah di Gunung Sinai. Sebagai Pengantara, Dia dipercayakan untuk menetapkan perintah-perintah dan mengubahnya menurut apa yang dipikirkan-Nya baik; dan khususnya, sebagai *Tuhan atas hari Sabat*, Ia diberi wewenang untuk membuat perubahan seperti itu pada hari itu, dan menjadikannya sebagai hari Tuhan, hari Kristus Tuhan. Dan, jika Kristus adalah *Tuhan atas hari Sabat*, maka pantaslah jika hari itu dan semua pekerjaan yang dilakukan di dalamnya dipersembahkan bagi-Nya. Dengan kuasa yang dimiliki-Nya ini, Kristus di sini menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan yang diperlukan, yang memang benar-benar diperlukan dan tidak dibuat-buat, boleh dilakukan pada hari Sabat. Penjelasan terhadap hukum ini dengan jelas menunjukkan bahwa hal ini berlaku untuk selamanya. *Exceptio firmat regulam – pengecualian membenarkan peraturan.*

Setelah membungkamkan orang-orang Farisi seperti itu, dan membuat mereka bubar dari sana (ay. 9), Kristus *pergi dan masuk ke rumah ibadat mereka*, rumah ibadat orang-orang Farisi ini, yaitu tempat mereka bertugas, dan ke tempat yang sama juga Kristus sedang menuju ketika mereka memicu pertengkaran ini dengan-Nya. Perhatikanlah, *pertama*, kita harus berjaga-jaga jangan sampai sesuatu yang terjadi di tengah-tengah perjalanan kita untuk beribadah membuat kita tidak pantas untuk, atau mengalihkan perhatian kita dari, menjalankan ibadah-ibadah itu sendiri dengan benar. Marilah kita maju terus dalam melakukan kewajiban kita tanpa mengindahkan tipu muslihat Iblis, yang berusaha mengganggu ketenangan kita dan membuat kita gelisah melalui *percekcokan antara orang-orang yang tidak lagi berpikiran sehat* dan melalui banyak cara lain. *Kedua*, janganlah kita, hanya karena pertengkaran dan persoalan pribadi, menarik diri dari ibadah-ibadah umum. Sekalipun orang-orang Farisi sudah mengecam Kristus dengan begitu kejinya, Dia tetap *masuk ke rumah ibadat mereka*. Iblis akan berhasil mencapai

maksudnya jika, dengan menabur benih perselisihan di antara sesama saudara, ia dapat membuat mereka, atau siapa saja dari mereka, meninggalkan rumah ibadat dan persekutuan orang beriman.

- II. Kristus, dengan *menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari Sabat*, menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan yang didasarkan atas belas kasihan itu boleh dan pantas dilakukan pada hari itu. Perbuatan karena kebutuhan dilakukan oleh murid-murid, dan dibenarkan oleh-Nya, sementara perbuatan belas kasihan dilakukan oleh-Nya sendiri. Sebab perbuatan belas kasihan adalah perbuatan karena kebutuhan bagi-Nya; *makanan dan minuman-Nya adalah berbuat baik. Aku harus memberitakan Injil*, kata-Nya (Luk. 4:43). Kisah penyembuhan ini dicatat karena hari saat penyembuhan tersebut diadakan, yakni pada hari Sabat.

Berikut ini kita melihat:

1. Penderitaan yang dirasakan oleh orang yang malang ini: sebelah tangannya mati sehingga ia sama sekali tidak dapat mencari penghidupan melalui *bekerja dengan kedua tangannya*. Jerome berkata bahwa dalam Injil Matius yang berbahasa Ibrani, yang digunakan oleh orang-orang Nazaret dan Ebion, ada sesuatu yang ditambahkan kepada cerita tentang orang yang mati sebelah tangannya ini, yaitu bahwa ia adalah seorang *cæmentarius* – *tukang batu*, dan bahwa ia memohon kepada Kristus seperti ini, “Tuan, aku seorang tukang batu, dan *mendapatkan penghasilan dari buah tanganku (manibus victum quæritans)*. Aku mohon kepada-Mu, ya Yesus, pulihkan aku untuk memakai tanganku, *supaya aku tidak harus mengemis untuk mendapatkan makanan – ne turpiter mendicem cibos.*” Orang yang malang ini sedang berada di rumah ibadat. Perhatikanlah, orang yang hanya bisa berbuat sedikit, atau yang hanya mempunyai sedikit untuk diperbuat bagi dunia, harus jauh lebih banyak berbuat bagi jiwa mereka; demikian juga orang kaya, orang yang sudah lanjut usia, dan orang yang lemah.
2. Pertanyaan yang penuh kebencian yang diajukan oleh orang-orang Farisi kepada Kristus setelah mereka melihat orang ini. *Mereka bertanya kepada-Nya: “Bolehkah menyembuhkan orang?”* Di sini kita tidak melihat adanya suatu permohonan



dari orang yang malang ini kepada Kristus untuk disembuhkan, namun mereka mengamati bahwa Kristus mulai memerhatikannya, dan mereka tahu bahwa Kristus biasa *didapati oleh orang yang tidak mencari-Nya*. Karena itu, orang-orang Farisi, dengan kejahatan mereka, sudah menduga bahwa Kristus akan berbuat kebaikan, dan karena itu mereka mulai memperlakukan suatu perbuatan baik menjadi sebuah batu sandungan. *Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?* Apakah *tabib boleh menyembuhkan* pada hari itu atau tidak, menjadi permasalahan yang diperdebatkan dalam kitab-kitab mereka. Namun bahwa *nabi boleh menyembuhkan* pada hari Sabat pasti merupakan suatu hal yang tidak usah dipertanyakan lagi, apalagi Dia, yang mengungkapkan kuasa dan kebaikan ilahi dalam segala perbuatan-Nya, dan yang menyatakan diri-Nya sebagai *utusan Allah*. Apakah orang boleh bertanya apakah boleh bagi Allah untuk menyembuhkan, untuk mengucapkan firman-Nya dan menyembuhkan? Benar bahwa Kristus pada saat itu *dibuat ada di bawah hukum Taurat*, dengan menyerahkan diri-Nya secara sukarela kepada hukum itu, namun Ia tidak pernah hidup di bawah peraturan-peraturan para penatua. *Bolehkah menyembuhkan orang?* Bertanya tentang boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan adalah hal yang sangat baik, dan tidak ada orang lain lagi yang lebih cocok untuk ditanyai selain Kristus sendiri. Tetapi di sini mereka bertanya bukan supaya mereka dapat diajar oleh-Nya, melainkan *supaya mereka dapat menuduh Dia*. Jika Dia sampai berkata bahwa menyembuhkan orang pada hari Sabat itu boleh, maka mereka akan menuduh-Nya menentang perintah keempat. Sampai sejauh itulah ketakhayulan yang dipegang oleh orang-orang Farisi mengenai hal beristirahat pada hari Sabat itu sampai-sampai mereka tidak memperbolehkan orang mengadakan pengobatan pada hari Sabat, kecuali untuk orang yang sedang dalam bahaya maut. Jika Dia sampai berkata bahwa itu tidak boleh, maka mereka akan menuduh-Nya pilih kasih, sebab Ia baru saja membenarkan murid-murid-Nya memetik bulir gandum pada hari itu.

3. Cara Kristus menjawab pertanyaan ini, yaitu dengan menerapkan masalahnya kepada diri mereka sendiri, kepada pendapat dan kebiasaan yang mereka lakukan sendiri (ay. 11-12). Sean-

dainya ada seekor *domba* (walaupun hanya satu ekor, dan kalau pun hilang kerugian yang diderita tidaklah terlalu besar) terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, *tidakkah mereka akan mengeluarkannya?* Tentu saja mereka akan melakukannya, perintah keempat memperbolehkannya. Mereka harus melakukannya, sebab *orang yang berbelas kasihan memperhatikan hidup hewannya*. Lagi pula, untuk kebaikan mereka sendiri, mereka akan melakukannya, daripada kehilangan seekor domba. Apakah Kristus juga peduli terhadap domba? Ya, benar. Ia melindungi dan memelihara baik itu manusia maupun binatang. Tetapi dalam hal ini Ia mengemukakan hal domba untuk kepentingan kita (1Kor. 9:9-10), dan karena itu Ia mengajukan pembelaannya, "*Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba?*" Domba bukan hanya makhluk yang tidak berbahaya melainkan juga bermanfaat, dan dihargai serta diurus sesuai dengan manfaatnya itu, namun manusia jauh lebih berharga daripada domba. Perhatikanlah, manusia, dalam hal keberadaannya, jauh lebih baik dan lebih berharga daripada hewan yang paling baik sekalipun. Manusia adalah ciptaan yang berakal, mampu mengenal, mengasihi, dan memuliakan Allah, dan karena itu lebih baik daripada domba. Oleh sebab itu, pengorbanan domba tidak akan dapat menebus dosa yang diperbuat oleh jiwa manusia. Namun kaum Farisi ini tidak berpikir tentang semuanya ini, sebaliknya mereka lebih memerhatikan bagaimana mereka dapat melatih, melindungi, dan menyediakan makanan bagi kuda-kuda atau anjing-anjing mereka daripada bagi umat Allah yang miskin, atau mungkin juga daripada anggota keluarga mereka sendiri.

Dari sini, Kristus menyimpulkan suatu kebenaran, yang tampak sangat masuk akal dan sangat baik sifatnya bahkan pada waktu pertama kali kita mendengarnya, yaitu bahwa *berbuat baik pada hari Sabat itu boleh*. Mereka sebelumnya bertanya, "*Bolehkah menyembuhkan orang?*" Kristus membuktikan bahwa *berbuat baik itu boleh*, dan biarlah orang sendiri yang menilai apakah menyembuhkan orang, seperti yang dilakukan Kristus ini, *berbuat baik* atau bukan. Perhatikanlah, masih ada lebih banyak cara untuk *berbuat baik* pada hari Sabat selain melakukan kewajiban-kewajiban beribadah se-



cara langsung kepada Allah. Menengok orang sakit, menghibur orang miskin, membantu orang yang tiba-tiba dilanda kesusahannya, dan memberikan bantuan kepada mereka dengan segera, ini semua merupakan beberapa contoh *berbuat baik*, dan semuanya ini harus dilakukan atas dasar kasih dan kedermawanan, dengan kerendahan hati dan penyangkalan diri, dan dalam semangat sorgawi yang kudus. Ini adalah *berbuat baik*, dan perbuatan ini *akan diterima* (Kej. 4:7).

4. Penyembuhan Kristus atas orang itu, kendati Ia tahu bahwa orang-orang Farisi akan memandangnya sebagai pelanggaran hukum (ay. 13). Walaupun mereka tidak bisa menjawab bantahan-bantahan Kristus, mereka tetap bersikeras dalam prasangka dan permusuhan mereka terhadap-Nya. Tetapi Kristus terus melanjutkan pekerjaan-Nya tanpa mengindahkan mereka. Perhatikanlah, kewajiban tidak boleh dibiarkan tidak terlaksana, dan kesempatan-kesempatan untuk berbuat baik tidak boleh diabaikan begitu saja, hanya karena takut diserang. Nah, cara penyembuhan-Nya itu dapat dilihat dengan jelas. Ia berkata kepada orang itu, "*Ulurkanlah tanganmu!* Kerahkanlah seluruh tenagamu sedapat mungkin," dan orang itu pun berbuat demikian, *maka pulihlah tangannya itu*. Penyembuhan ini, seperti penyembuhan-penyembuhan lain yang diadakan Kristus, mempunyai arti rohani yang penting.
  - (1) Secara alami, kedua tangan kita itu mati. Kita benar-benar tidak mampu melakukan apa pun yang baik dengan diri kita sendiri.
  - (2) Kristus sendirilah, dengan kuasa anugerah-Nya, yang menyembuhkan kita. Ia menyembuhkan tangan yang terkulai dengan memberikan kehidupan kepada jiwa yang mati, dan mengerjakan di dalam diri kita baik kemauan maupun pekerjaan.
  - (3) Untuk kesembuhan kita, Ia memerintahkan kita untuk *mengulurkan tangan kita*, mengembangkan kekuatan-kekuatan alami yang kita miliki, dan berbuat semampu kita. Ia menyuruh kita untuk mengulurkan kedua tangan kita di dalam doa kepada Allah, mengulurkan kedua tangan kita

untuk berpegangan kepada Kristus dengan iman, dan mengulurkannya dengan usaha yang kudus. Nah, orang ini tidak dapat mengulurkan tangannya yang mati itu dengan kekuatannya sendiri, ia tidak lebih dari orang lumpuh yang tidak dapat bangun dan mengangkat tilamnya sendiri itu, atau Lazarus untuk keluar dari kuburnya sendiri. Namun Kristus memerintahkan orang itu untuk berbuat demikian. Perintah-perintah Allah kepada kita untuk melakukan suatu kewajiban yang tidak mampu kita lakukan dengan kekuatan kita sendiri tidaklah lebih aneh atau tidak adil daripada perintah-Nya kepada orang ini *untuk mengulurkan sebelah tangannya yang mati itu*, karena bersamaan dengan perintah itu, ada suatu janji anugerah yang diberikan melalui perkataan itu. *Berpalinglah kamu kepada teguran-Ku! Sesungguhnya, aku hendak mencurahkan isi hatiku kepadamu* (Ams. 1:23). Orang binasa adalah orang yang keadaannya seperti orang ini tetapi tidak mau berusaha untuk mengulurkan tangannya supaya menjadi sembuh. Sebaliknya, siapa yang diselamatkan, ia tidak bisa berbangga diri, karena ia sama seperti orang ini, yang tidak menyembuhkan dirinya sendiri walaupun dia mengulurkan tangannya; jadi, ia berutang kepada kuasa dan anugerah Kristus seperti orang ini.

### Kejahatan Orang-orang Farisi; Kristus Menyingkir (12:14-21)

---

<sup>14</sup> Lalu keluarlah orang-orang Farisi itu dan bersekongkol untuk membunuh Dia. <sup>15a</sup> Tetapi Yesus mengetahui maksud mereka lalu menyingkir dari sana. <sup>15b</sup> Banyak orang mengikuti Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya. <sup>16</sup> Ia dengan keras melarang mereka memberitahukan siapa Dia, <sup>17</sup> supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya: <sup>18</sup> "Lihatlah, itu Hamba-Ku yang Kupilih, yang Kukasahi, yang kepada-Nya jiwa-Ku berkenan; Aku akan menaruh roh-Ku ke atas-Nya, dan Ia akan memaklumkan hukum kepada bangsa-bangsa. <sup>19</sup> Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak dan orang tidak akan mendengar suara-Nya di jalan-jalan. <sup>20</sup> Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya, sampai Ia menjadikan hukum itu menang. <sup>21</sup> Dan pada-Nyalah bangsa-bangsa akan berharap."

---

Sekalipun berada dalam keadaan yang paling hina, Kristus tetap memperlihatkan martabat kemuliaan-Nya. Sebaliknya pula, ketika

diliputi dengan segala kehormatan, Ia masih menunjukkan kerendahan hati-Nya. Ketika perbuatan-perbuatan besar yang Ia lakukan memberi-Nya kesempatan untuk menonjolkan diri, Ia justru *mengosongkan diri-Nya* atau *membuat diri-Nya tidak berarti apa-apa*. Dalam perikop ini kita melihat:

- I. Kejahatan terkutuk yang diperbuat oleh orang-orang Farisi terhadap Kristus (ay. 14). Karena marah melihat bukti mujizat-mujizat-Nya yang meyakinkan, mereka *keluar dan bersekongkol untuk membunuh Dia*. Yang membuat mereka jengkel bukan hanya bahwa dengan mujizat-mujizat-Nya itu Ia membuat kehormatan mereka menjadi pudar oleh kehormatan-Nya, tetapi juga bahwa ajaran yang disampaikan-Nya itu dengan langsung menentang kesombongan, kemunafikan, dan kepentingan duniawi mereka. Tetapi, mereka berpura-pura tidak senang dengan pelanggaran-Nya terhadap hari Sabat, yang menurut hukum Taurat merupakan suatu tindak kejahatan berat (Kel. 35:2). Perhatikanlah, bukanlah hal baru jika orang menutup-nutupi perbuatan-perbuatan mereka yang paling jahat dengan jubah kepalsuan yang paling munafik. Perhatikan bagaimana orang-orang Farisi menangani masalah ini; mereka bersekongkol dan saling membahas bagaimana mereka dapat menjalankan rencana mereka dengan berhasil. Mereka bersekongkol dalam kelompok tertutup, supaya mereka bisa saling menyemangati dan membantu satu sama lain. Perhatikan bagaimana kejamnya mereka; mereka bersekongkol, bukan untuk memenjarakan atau mengucilkan-Nya, melainkan untuk memusnahkan Dia, supaya matilah Dia yang datang *supaya kita memperoleh hidup*. Betapa besarnya penghinaan yang ditimpakan kepada Yesus Tuhan kita dalam hal ini, mereka memburu-Nya seperti seorang penjahat, dan seperti itulah bagi bangsa-Nya, padahal Dia adalah berkat yang paling besar bagi bangsa-Nya, kemuliaan bagi Israel umat-Nya!
  
- II. Penyingkiran Kristus setelah mengetahui hal ini. Ia memilih menyendiri untuk menghindar, bukan dari pekerjaan-Nya, melainkan dari bahaya, *sebab saat-Nya belum tiba* (ay. 15); *Ia menyingkir dari sana*. Ia bisa saja mengamankan diri-Nya dengan mujizat, namun Ia memilih melakukannya dengan cara biasa, yaitu dengan menyingkir dan menyendiri, karena dalam hal ini, seperti dalam

hal-hal lain, Ia mau tunduk kepada kelemahan-kelemahan yang tidak mengandung dosa dalam sifat manusia kita. Dalam hal ini Ia merendahkan diri-Nya sendiri dengan terdorong untuk berbuat apa yang biasa diperbuat oleh orang yang sungguh tidak berdaya dalam keadaan seperti ini. Dengan demikian Ia juga ingin memberikan contoh untuk suatu perintah yang disampaikan-Nya sendiri: "*Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain.*" Kristus sudah cukup berkata-kata dan melakukan segalanya untuk meyakinkan orang-orang Farisi itu, jika mereka memang bisa diyakinkan dengan akal budi dan mujizat. Namun bukannya menjadi diyakinkan, mereka malah semakin mengeraskan hati dan menjadi buas, sehingga karena itu Ia meninggalkan mereka tanpa dapat disembuhkan (Yer. 51:9).

Kristus tidak menyendiri demi kenyamanan-Nya sendiri, atau mencari-cari alasan untuk meninggalkan pekerjaan-Nya. Oh tidak, biasanya ketika menyendiri, Ia masih disibukkan dengan pekerjaan-Nya. Ia malah masih berbuat kebaikan ketika terpaksa menyingkir supaya bisa menyendiri. Dengan demikian Ia memberikan contoh kepada hamba-hamba-Nya untuk melakukan saja apa yang dapat mereka lakukan bilamana mereka tidak dapat melakukan apa yang akan mereka lakukan, dan untuk terus mengajarkan berita Injil bahkan ketika mereka terusir ke tempat-tempat terpencil. Pada saat orang-orang Farisi, yakni para pengajar dan cendekiawan besar bangsa Yahudi, menghalau Kristus dari sana dan membuat-Nya terpaksa menyingkir, orang banyak justru berbondong-bondong mengikuti-Nya; *banyak orang mengikuti Yesus* dan mendapati-Nya. Hal ini digunakan oleh sebagian orang untuk mencela-Nya, dan mereka memanggil-Nya kepala gerombolan. Tetapi sesungguhnya ini merupakan suatu kehormatan bagi-Nya, yaitu bahwa orang-orang yang tidak berprasangka buruk dan tidak dibutakan oleh kemegahan duniawi mempunyai keinginan dan semangat yang berkobar-kobar pada-Nya, sampai mereka mau mengikuti-Nya ke mana pun Dia pergi, tanpa peduli bahaya apa pun yang akan mengancam mereka bersama-Nya. Ini juga merupakan suatu kehormatan bagi anugerah-Nya, yaitu bahwa kepada orang miskin diberitakan Injil, dan bahwa ketika mereka menerima-Nya, Ia juga menerima mereka dan menyembuhkan mereka semuanya. Kristus datang ke dunia untuk menjadi Tabib umum, menjadi matahari yang menyinari dunia bawah ini, *de-*

*ngan kesembuhan pada sayap-Nya.* Walaupun orang-orang Farisi menganiaya Kristus karena Dia berbuat baik, Dia tetap terus berbuat baik dan tidak membiarkan orang lain bertambah buruk oleh karena kejahatan para pemimpin mereka. Perhatikanlah, walaupun sebagian orang bersikap tidak baik terhadap kita, kita tidak boleh bersikap tidak baik juga kepada mereka karena itu.

Kristus berusaha supaya di dalam kesendirian-Nya, Dia juga berbuat sesuatu yang bermanfaat. Dia *menyembuhkan mereka semuanya*, namun *dengan keras melarang mereka memberitahukan siapa Dia* (ay. 16). Hal ini dapat dipandang,

1. Sebagai suatu tindakan yang bijak. Yang membuat berang orang-orang Farisi (ay. 23-24) terutama bukanlah karena mujizat-mujizat itu sendiri, melainkan karena pernyataan-pernyataan orang tentang mujizat-mujizat tersebut. Oleh sebab itu Kristus, walaupun tidak berhenti berbuat baik, sedapat mungkin Ia melakukannya tanpa banyak keributan supaya tidak menyinggung mereka dan membahayakan diri-Nya sendiri. Perhatikanlah, ketika orang yang baik dan bijak ingin berbuat baik, mereka tidak ingin membuat perbuatan baiknya itu dijadikan bahan pembicaraan orang, sebab yang mereka harapkan hanyalah penerimaan Allah, dan bukan pujian manusia. Juga dalam masa-masa penderitaan, walaupun kita harus berani untuk terus melakukan kewajiban kita, kita harus melihat-lihat keadaan di sekeliling kita dan mengaturnya sedemikian rupa supaya kita tidak terlalu membuat jengkel orang yang mencari-cari kesempatan untuk melawan kita; *cerdiklah seperti ular* (10:16).
2. Ini juga bisa dipandang sebagai suatu penghakiman yang benar terhadap orang-orang Farisi, yang tidak pantas lagi untuk mendengar lebih lanjut tentang mujizat-mujizat-Nya, sebab mereka sudah meremehkan begitu saja mujizat-mujizat yang telah mereka lihat. Dengan menutup mata mereka terhadap terang, mereka sudah kehilangan manfaat dari terang itu.
3. Sebagai suatu kerendahan hati dan penyangkalan diri. Walaupun dalam mengadakan mujizat-mujizat-Nya Kristus bermaksud membuktikan bahwa diri-Nya adalah Mesias, dan dengan demikian membawa orang untuk percaya kepada-Nya, dan supaya tujuan itu terpenuhi mujizat-mujizat itu harus diketahui oleh orang banyak, namun terkadang Ia menyuruh orang un-

tuk merahasiakannya. Hal ini untuk memberi kita contoh tentang kerendahan hati dan untuk mengajar kita agar kita tidak mengumandangkan kepada orang betapa baik atau bergunanya kita, atau mempunyai keinginan untuk melakukan demikian. Kristus ingin agar murid-murid-Nya tidak seperti orang-orang yang melakukan berbagai kebaikan hanya *supaya dilihat orang*.

III. Digenapinya nas Kitab Suci dalam semuanya ini (ay. 17). Kristus menarik diri untuk menyendiri dan menyepi, supaya meskipun Ia tersembunyi, Firman Allah dapat digenapi, dan dengan demikian Firman itu bisa dijelaskan serta dimuliakan, yang merupakan suatu hal yang selalu diinginkan-Nya. Nas Kitab Suci yang di sini dikatakan digenapi adalah Yesaya 42:1-4, yang dikutip sebagian besar dalam perikop ini (ay. 18-21). Bagian yang dikutip tersebut menunjukkan bagaimana Yesus Tuhan kita begitu lembut dan tenang, namun juga berhasil, dalam melaksanakan pekerjaannya, yang contohnya dapat kita lihat dalam bacaan-bacaan sebelumnya. Perhatikanlah di sini:

1. Berkenannya Bapa kepada Kristus (ay. 18), "*Lihatlah, itu Hamba-Ku yang Kupilih, yang Kukasih, yang kepada-Nya jiwa-Ku berkenan.*" Dari sini bisa kita ketahui:

(1) Bahwa Juruselamat kita adalah Hamba Allah dalam karya agung penebusan kita. Dalam karya ini Ia menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Bapa (Ibr. 10:7), dan menetapkan diri-Nya untuk melayani rancangan anugerah-Nya serta segala sesuatu untuk kemuliaan-Nya, demi memperbaiki keretakan yang telah diakibatkan oleh pengingkaran manusia. Sebagai seorang *Hamba*, Ia ditugasi pekerjaan yang agung, dan juga diberi kepercayaan yang besar. Ini merupakan bagian dari kerendahan hati-Nya, yaitu bahwa walaupun Dia *tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan*, namun dalam mengerjakan keselamatan kita, Ia mengambil rupa hamba, menerima hukum Taurat, dan masuk ke dalam ikatan perjanjian itu. *Sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat* (Ibr. 5:8). Raja ini mempunyai semboyan: *Aku melayani*.



- (2) Bahwa Yesus Kristus dipilih oleh Allah sebagai satu-satunya orang yang paling pantas dan paling sesuai untuk menangani karya agung penebusan kita. Dia adalah *Hamba-Ku yang Kupilih* sebagai *par negotio* – *yang pantas untuk melakukan pekerjaan ini*. Tidak ada orang selain Dia yang mampu melakukan pekerjaan Penebus atau yang pantas untuk memakai mahkota Penebus. Dia adalah *seorang pilihan dari antara bangsa itu* (Mzm. 89:20), dipilih oleh Hikmat Kekal untuk melayani dan mendapatkan kehormatan itu, yang untuknya tidak ada manusia atau malaikat yang memenuhi syarat; tidak ada seorang pun kecuali Kristus, sehingga dalam segala hal Dialah yang paling unggul. Kristus tidak menunjuk diri-Nya sendiri untuk melakukan pekerjaan ini, melainkan dipilih karena dipandang layak untuk itu. Kristus adalah Pilihan Allah, sehingga Dia merupakan Pemimpin semua orang pilihan, sebab *di dalam Dia Allah telah memilih kita* (Ef. 1:4).
- (3) Bahwa Yesus Kristus adalah Yang Dikasihi Allah, Anak-Nya yang terkasih. Sebagai Allah, Ia berada di pangkuan Bapa sejak kekekalan (Yoh. 1:18), *setiap hari Ia menjadi kesenangan-Nya* (Ams. 8:30). Sebelum adanya segala waktu, ada hubungan dan jalinan kasih yang kekal dan yang tidak dapat dipahami antara Bapa dan Anak, dan dengan demikian *TUHAN telah menciptakan Dia sebagai permulaan pekerjaan-Nya* (Ams. 8:22) (KJV, “*TUHAN telah memiliki-Nya pada permulaan pekerjaan-Nya*”). Sebagai Pengantara, Bapa mengasihi-Nya. Ketika Tuhan berkehendak membuat-Nya menderita, Ia menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Bapa, *karena itulah Bapa mengasihi-Nya* (Yoh. 10:17).
- (4) Bahwa Yesus Kristus adalah orang yang kepada-Nya Allah berkenan, yang kepada-Nya jiwa-Nya berkenan, dan ini menggambarkan kepuasan tertinggi yang bisa dibayangkan. Allah telah menyatakan, dengan suara dari sorga, bahwa Dia-lah Anak terkasih yang kepada-Nya Ia berkenan. Bapa berkenan *kepada-Nya*, karena Dialah satu-satunya yang siap dan dengan gembira melaksanakan perbuatan ajaib yang sangat dirindukan Allah, dan Allah berkenan kepada kita di dalam Dia, sebab *Allah membuat kita dapat diterima melalui Dia yang dikasihi-Nya* (Ef. 1:6). Segala keuntungan yang dimiliki atau yang dapat

dimiliki di dalam Allah oleh manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, didasarkan atas dan berutang pada *perkenaan* Allah dalam Yesus Kristus, sebab *tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Dia* (Yoh. 14:6).

2. Janji Bapa kepada-Nya dalam dua hal.
  - (1) Bahwa dalam segala hal Ia sangat memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan-Nya. *Roh TUHAN akan ada pada-Nya, roh hikmat dan pengertian* (Yes. 11:2-3). Orang yang dipanggil Allah untuk melayani-Nya pasti akan diperlengkapi-Nya dengan baik supaya memenuhi syarat untuk melakukan pelayanan itu, dan dengan demikian akan tampak jelas bahwa Allah-lah yang memang telah memanggil mereka untuk maksud-Nya itu, seperti Musa (Kel. 4:12). Kristus, sebagai Allah, setara dengan Bapa dalam kuasa dan kemuliaan, sedangkan sebagai Pengantara, Ia menerima kuasa dan kemuliaan dari Bapa, dan Ia menerima supaya Ia dapat memberi. Segala sesuatu yang diberikan Bapa kepada-Nya, untuk memperlengkapi-Nya dalam melakukan pekerjaan-Nya, diringkas dalam pernyataan ini, "*Roh Allah ada pada-Nya.*" Inilah *minyak sebagai tanda kesukaan* yang dengannya Ia *diurapi melebihi teman-teman sekutunya* (Ibr. 1:9). Ia menerima Roh, bukan dalam ukuran, melainkan *dengan tidak terbatas* (Yoh. 3:34). Perhatikanlah, siapa pun yang dipilih Allah, dan yang kepadanya Ia berkenan, *Ia pasti akan menaruh Roh-Nya pada orang itu*. Apabila Allah menganugerahkan kasih-Nya, Ia menganugerahkan kasih yang menyerupai kasih-Nya.
  - (2) Bahwa Ia akan sangat berhasil dalam usaha-Nya. Orang yang diutus Allah pasti akan diakui-Nya. Ini sudah dijamin oleh janji yang diberikan kepada Yesus Tuhan kita, yaitu bahwa *kehendak TUHAN akan terlaksana oleh-Nya* (Yes. 53:10). Di sini kita melihat suatu gambaran akan terlaksananya kehendak Allah itu, yaitu:
    - [1] Ia akan *memaklumkan hukum kepada bangsa-bangsa*. Kristus secara pribadi memberitakan Injil kepada orang-orang yang tinggal di daerah perbatasan dengan daerah bangsa-bangsa bukan Yahudi (lih. Mrk. 3:6-8), dan melalui para rasul-Nya Ia memaklumkan Injil-Nya, yang di



sini disebut *hukum* atau *penghakiman*-Nya, kepada bangsa-bangsa. Cara dan jalan keselamatan, dan *penghakiman* yang *diserahkan kepada Anak*, bukan hanya dijalankan-Nya sebagai Imam Besar kita, melainkan juga ditunjukkan dan dimaklumkan-Nya sebagai Nabi besar kita. Injil, sebagai peraturan bagi perbuatan dan perkataan, yang mempunyai kuasa untuk memperbaiki dan memperbaiki hati dan hidup manusia, akan diberitakan kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Hukum-hukum Allah selama ini hanya disampaikan khusus kepada orang Yahudi (Mzm. 19), namun sering telah dinubuatkan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama bahwa hukum-hukum itu juga akan *dimaklumkan kepada bangsa-bangsa*. Karena itu hendaklah orang-orang bukan-Yahudi tidak terkejut akan hal ini seperti orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu, apalagi sampai menjadi jengkel.

- [2] *Pada-Nyalah bangsa-bangsa akan berharap* (ay. 21). Ia akan memaklumkan hukum-hukum-Nya kepada mereka, agar mereka dapat memerhatikan dan menjalankan apa yang Ia maklumkan kepada mereka, dan dibentuk olehnya sehingga mereka hanya bergantung kepada-Nya, berbakti kepada-Nya, dan hidup menurut hukum-Nya itu. Perhatikanlah, rancangan agung dari Injil adalah untuk membawa orang supaya percaya kepada nama Yesus Kristus. Yesuslah nama-Nya, Juruselamat, nama yang mulia, yang dengannya Ia dipanggil. Nama-Nya itu bagaikan minyak wangi yang tumpah menebarkan aroma harumnya; *TUHAN-lah Kebenaran kita*. Kutipan penulis Injil ini mengikuti Septuaginta (atau mungkin edisi-edisi terkemudian dari Septuaginta yang mengikuti penulis Injil ini). Dalam Alkitab Ibrani, Yesaya 42:4 itu berbunyi, “*Segala pulau mengharapakan pengajaran-Nya.*” Pulau-pulau dari bangsa-bangsa bukan-Yahudi dikatakan sebagai bangsa-bangsa keturunan Yafet (Kej. 10:5), yang tentang dia dikatakan, “*Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, sehingga ia tinggal dalam kemah-kemah Sem*” (Kej. 9:27). Permohonan ini sekarang digenapi, ketika *pulau-pulau* (kata

nabi), dan *bangsa-bangsa* (kata penulis Injil ini) *mengharapkan pengajaran-Nya*, dan *percaya kepada nama-Nya*. Bandingkanlah keduanya secara bersama-sama dan perhatikanlah bahwa mereka yang dengan yakin *percaya pada nama Kristus-lah* yang akan *mengharapkan pengajaran-Nya*, dengan ketekadan hati supaya diatur olehnya. Perhatikan juga bahwa pengajaran yang kita harapkan adalah pengajaran iman, pengajaran untuk percaya pada nama-Nya. Inilah perintah agung-Nya, yaitu bahwa supaya *kita percaya akan nama Yesus Kristus* (1Yoh. 3:23).

3. Nubuat tentang Kristus, dan bagaimana Dia melakukan pekerjaan-Nya dengan lembut dan tenang (ay. 19-20). Ayat tersebut dikutip terutama ketika Kristus mau menyendiri dan menyingsir.
  - (1) Bahwa Ia akan terus melanjutkan pekerjaan-Nya tanpa ribut-ribut atau pamer diri. *Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak*. Kristus dan kerajaan-Nya *datang tanpa tanda-tanda lahiriah* (Luk. 17:20-21). Ketika yang Sulung diperanakkan ke dalam dunia, tidak ada suatu upacara khusus yang diadakan untuk menyambut-Nya. Ia masuk tanpa diketahui orang banyak, dan tidak ada pelopor-pelopor yang menyatakan-Nya sebagai Raja. *Ia telah ada di dalam dunia, tetapi dunia tidak mengenal-Nya*. Maka dari itu, kelirulah orang-orang yang terus mengharapkan seorang Juruselamat yang datang dengan segala kemegahan. *Orang tidak akan mendengar suara-Nya di jalan-jalan*, "Lihat, Kristus ada di sini," atau, "Lihat, Ia ada di sana." Ia berbicara dalam suara yang lembut, yang membuat semua orang terpesona, tetapi tidak menakutkan seorang pun. Ia tidak berusaha membuat keributan, melainkan datang dengan diam-diam seperti embun. Ia berkata dan berbuat dengan sangat rendah hati dan dengan penyangkalan diri yang sungguh-sungguh. Kerajaan-Nya adalah kerajaan rohani, dan karena itu tidak boleh diajukan dengan paksaan atau kekerasan, atau dengan keinginan berlebihan yang tidak pantas. Tidak, Kerajaan Allah bukan terdiri dari *perkataan, tetapi dari kuasa*.



(2) Bahwa Ia akan terus melanjutkan pekerjaan-Nya tanpa kekerasan dan kekasaran (ay. 20). *Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya*. Sebagian orang mengartikan pernyataan ini sebagai kesabaran-Nya dalam menghadapi orang jahat. Sebab mudah saja bagi-Nya untuk menghancurkan orang-orang Farisi itu seperti Ia memutuskan buluh yang patah terkulai, dan mematikan mereka dalam sekejap seperti memadamkan sumbu yang pudar nyalanya. Namun demikian, Ia tidak mau melakukannya sampai hari penghakiman, ketika semua musuh-Nya akan dibuat menjadi tumpuan kaki-Nya. Sebagian orang yang lain lebih mengartikannya sebagai kuasa dan anugerah-Nya dalam menopang orang yang lemah. Rancangan Injil-Nya secara umum adalah untuk menetapkan jalan keselamatan yang mendorong orang untuk menjadi tulus, meskipun ada banyak kelemahan. Jalan keselamatan ini tidak bersikeras menginginkan kepatuhan tanpa dosa, melainkan menerima hati yang lurus dan rela. Mengenai orang-orang yang mengikuti Kristus dengan lemah lembut, takut, dan sangat gemetar ini, perhatikanlah:

[1] Bagaimana keadaan mereka digambarkan di sini: mereka seperti *buluh yang patah terkulai* dan *sumbu yang pudar nyalanya*. Orang yang baru percaya itu lemah seperti buluh yang patah terkulai, dan kelemahan mereka itu seperti sumbu yang pudar nyalanya. Mereka memang mempunyai sedikit kehidupan, tetapi kehidupan itu seperti buluh yang patah terkulai. Mereka memang sedikit panas, tetapi panas itu bagaikan panas sumbu yang pudar nyalanya. Murid-murid Kristus pada waktu itu masih lemah, dan banyak orang seperti ini dalam keluarga-Nya. Anugerah dan kebaikan dalam diri mereka seperti buluh yang patah terkulai, kejahatan dan keburukan dalam diri mereka seperti sumbu yang pudar nyalanya, seperti sumbu lilin yang ketika dimatikan masih mengeluarkan asap.

[2] Seperti apa belas kasihan Yesus Tuhan kita terhadap mereka? Ia tidak mau mematahkan semangat mereka,

apalagi menolak atau membuang mereka. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan dan diinjak-injak, melainkan akan ditopang dan dibuat sekuat pohon cemara atau pohon kelapa yang subur. Lilin yang baru dinyalakan, walaupun hanya berasap dan tidak berapi, tidak akan ditiup mati, melainkan ditiup supaya besar apinya. *Hari peristiwa-peristiwa yang kecil* adalah hari peristiwa-peristiwa yang *berharga*, dan karena itu Ia tidak akan meremehkannya, melainkan akan membuatnya menjadi *hari peristiwa-peristiwa yang besar* (Za. 4:10). Perhatikanlah, Yesus Tuhan kita bersikap lembut terhadap orang yang mempunyai anugerah yang benar, walaupun mereka lemah di dalamnya (Yes. 40:11; Ibr. 5:2). Ia bukan hanya ingat bahwa kita ini debu, melainkan juga bahwa kita ini daging.

- [3] Kebaikan dan keberhasilan dari semuanya ini ditunjukkan dalam pernyataan, *sampai Ia menjadikan hukum itu menang*. Hukum yang dimaklumkan-Nya kepada bangsa-bangsa akan menang, Ia akan terus maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan (Why. 6:2). Baik pemberitaan Injil di dalam dunia maupun kuasa Injil di dalam hati manusia akan menang. Anugerah akan mengatasi kejahatan, dan pada akhirnya akan disempurnakan dalam kemuliaan. Hukum Kristus akan dibawa pada kemenangan, karena ketika Ia menghakimi, Ia akan menaklukkan. Ia akan *membawa hukum kepada kebenaran*, seperti yang tertulis dalam Yesaya 42:3. Kebenaran dan kemenangan mempunyai banyak persamaan, karena *agunglah kebenaran itu, dan ia akan menang*.

### Dosa terhadap Roh Kudus (12:22-37)

---

<sup>22</sup> Kemudian dibawalah kepada Yesus seorang yang kerasukan setan. Orang itu buta dan bisu, lalu Yesus menyembuhkannya, sehingga si bisu itu berkata-kata dan melihat. <sup>23</sup> Maka takjublah sekalian orang banyak itu, katanya: "Ia ini agaknya Anak Daud." <sup>24</sup> Tetapi ketika orang Farisi mendengarnya, mereka berkata: "Dengan Beelzebul, penghulu setan, Ia mengusir setan." <sup>25</sup> Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka lalu berkata kepada mereka: "Setiap kerajaan yang terpecah-pecah pasti binasa dan setiap kota atau rumah tang-



ga yang terpecah-pecah tidak dapat bertahan.<sup>26</sup> Demikianlah juga kalau Iblis mengusir Iblis, ia pun terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri; bagaimanakah kerajaannya dapat bertahan?<sup>27</sup> Jadi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, dengan kuasa siapakah pengikut-pengikutmu mengusirnya? Sebab itu merekalah yang akan menjadi hakimmu.<sup>28</sup> Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.<sup>29</sup> Atau bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah diikatnya barulah dapat ia merampok rumah itu.<sup>30</sup> Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan.<sup>31</sup> Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni.<sup>32</sup> Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak.<sup>33</sup> Jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab dari buahnya pohon itu dikenal.<sup>34</sup> Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat? Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.<sup>35</sup> Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat.<sup>36</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.<sup>37</sup> Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum."

---

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Penaklukan Kristus atas Iblis secara gemilang, yaitu melalui tindakan penyembuhan yang mulia atas seseorang yang, atas seizin Allah, dikuasai dan dirasuki oleh Iblis (ay. 22). Perhatikanlah di sini:
  1. Keadaan orang itu sangatlah menyedihkan; ia *kerasukan setan*. Pada waktu Kristus berada di dunia ini, masalah-masalah seperti itu lebih banyak muncul daripada biasanya, agar dengan menentang dan mengusir Iblis, kuasa Kristus dapat lebih dimuliakan dan tujuan-Nya lebih nyata terungkap. Juga, agar tampak lebih jelas lagi bahwa Ia *datang untuk membina-sakan pekerjaan-pekerjaan Iblis*. Orang malang yang kerasukan itu buta dan bisu. Sungguh menyengsarakan! Ia tidak bisa melihat untuk membantu dirinya sendiri, dan berbicara kepada orang lain untuk minta bantuan. Jiwa yang dikuasai Iblis dan yang diperbudak olehnya buta terhadap perkara-perkara Allah dan bisu di hadapan takhta anugerah. Ia tidak dapat melihat dan berkata apa pun untuk mendapatkan semuanya

ini. Iblis membutakan mata iman dan mengatupkan bibir untuk berdoa.

2. Kesembuhan yang dialaminya sangatlah aneh, dan semakin aneh lagi sebab terjadinya tiba-tiba; *Yesus menyembuhkannya*. Perhatikanlah, setelah Iblis ditaklukkan dan diusir dari jiwa, maka jiwa itu akan mengalami kesembuhan. Karena penyebabnya sudah disingkirkan, maka akibatnya pun langsung berhenti; *si bisu dan buta itu berkata-kata dan melihat*. Perhatikanlah, belas kasihan Kristus sangatlah bertentangan dengan kejahatan Iblis, dan pertolongan-Nya begitu berlawanan dengan kekejian Iblis. Ketika kuasa Iblis dihancurkan di dalam jiwa, mata menjadi terbuka untuk melihat kemuliaan Allah, dan bibir terbuka untuk memuji-Nya.

II. Pengaruh kuat yang ditimbulkan peristiwa ini terhadap orang banyak, pada *sekalian orang banyak itu*: mereka *takjub*. Kristus sudah mengadakan banyak mujizat seperti ini sebelumnya: namun demikian perbuatan-perbuatan-Nya tetap menakjubkan dan tidak berkurang kekaguman orang kepadanya, meskipun sudah sering diulangi. Dari kejadian itu, orang banyak mengambil kesimpulan, "*Ia ini agaknya Anak Daud* (KJV; "*Bukankah Ia ini Anak Daud?*"). Bukankah Ia Mesias yang dijanjikan yang akan muncul dari keturunan Daud? Bukankah Ia ini yang akan datang?" Kita dapat memandang pertanyaan ini:

1. Sebagai pertanyaan yang diajukan untuk *mencari tahu*. Mereka bertanya, "*Bukankah Ia ini Anak Daud?*" Namun demikian, sesudah mengajukan pertanyaan itu mereka tidak tetap tinggal untuk mendapatkan jawabannya. Kesan-kesan yang mereka dapat sangat kuat, namun cepat menghilang. Mereka sudah memulai dengan pertanyaan yang baik, namun pertanyaan itu segera berlalu begitu saja dan tidak ditindaklanjuti. Keyakinan-keyakinan seperti ini seharusnya dimasukkan ke dalam kepala, dan setelah itu disimpan di dalam hati. Atau,
2. Sebagai pertanyaan yang diajukan untuk *menguatkan*. *Bukankah Ia ini Anak Daud?* "Ya, ini pasti Dia, tiada lain dan tiada bukan. Mujizat-mujizat seperti ini dengan jelas menunjukkan bahwa kerajaan Mesias sedang didirikan sekarang." Orang banyaklah, yakni orang-orang biasa yang melihat kejadian itu, yang menyimpulkan hal ini dari mujizat-mujizat Kristus.



Orang yang tidak percaya kepada Tuhan akan berkata, "Orang-orang ini bisa berkesimpulan seperti ini karena mereka tidak bisa berpikir dalam-dalam seperti orang-orang Farisi." Oh, tidak demikian. Kejadiannya sangat jelas dan tidak menuntut banyak penyelidikan. Sebaliknya, ini karena orang banyak itu tidak terlalu berprasangka atau memiliki pikiran duniawi yang macam-macam. Begitu jelas dan mudahnya jalan yang disediakan untuk mengetahui kebenaran agung bahwa Kristus adalah Mesias dan Juruselamat dunia ini sehingga orang biasa pun pasti bisa memahami jalan itu. Orang-orang pandir tidak akan mengembara di atasnya (Yes. 35:8). Jalan itu ditemukan oleh orang-orang yang mencarinya. Ini merupakan gambaran bagaimana anugerah ilahi merunduk untuk meraih orang banyak, sehingga hal-hal yang *tersembunyi bagi orang pandai dan orang bijak dinyatakan kepada orang kecil*. Dunia oleh hikmatnya tidak mengenal Allah, dan orang-orang bijak menjadi bingung karena hal-hal yang bodoh.

- III. Keberatan yang menghujat yang diucapkan orang-orang Farisi (ay. 24). Kaum Farisi adalah kaum yang mengaku-ngaku lebih mengenal dan mencintai hukum Allah daripada orang lain, namun justru merekalah yang menjadi musuh paling keji bagi Kristus dan ajaran-Nya. Mereka bangga dengan nama baik yang mereka miliki di kalangan orang banyak. *Nama baik* itu membuat mereka semakin sombong, menopang kekuasaan mereka, dan membuat dompet mereka semakin tebal. Jadi, ketika mendengar orang berkata, "*Bukankah Ia ini Anak Daud?*", mereka menjadi sangat jengkel. Perkataan ini membuat mereka lebih jengkel daripada melihat mujizat itu sendiri. Perkataan tersebut membuat mereka iri terhadap Yesus Tuhan kita, dan membuat mereka takut kalau *kehormatan-Nya* semakin bertambah di mata orang, dan tentu saja *kehormatan mereka* semakin pudar dan menghilang. Oleh sebab itu, mereka dengki terhadap-Nya, seperti Saul dengki terhadap Daud, bapa-Nya, ketika ia mendengar apa yang dinyanyikan wanita-wanita Yahudi tentang Daud (1Sam. 18:7-8). Perhatikanlah, bila orang menggantungkan kebahagiaan mereka pada pujian dan sanjungan orang lain, mereka akan merasa gelisah setiap kali mendengar perkataan-perkataan yang memuji orang lain. Bayang-bayang kehormatan mengikuti Kristus, tetapi Kristus





tan-setan mempunyai penghulu, yang memimpin mereka untuk murtad dari Allah dan memberontak terhadap-Nya. Penghulu ini bernama Beelzebul, yang berarti dewa lalat atau dewa kotoran. Betapa dalamnya engkau terjatuh, hai Lucifer! Engkau yang dulunya malaikat terang kini menjadi dewa lalat! Namun demikian, dia juga adalah penghulu setan, ketua gerombolan roh ganas dari neraka.

IV. Tanggapan Kristus terhadap tuduhan yang menghina ini (ay. 25-30). *Yesus mengetahui pikiran mereka*. Perhatikanlah, Yesus Kristus tahu apa yang kita pikirkan pada segala waktu. Ia tahu apa yang ada dalam diri manusia, dan Ia *mengetahui pikiran-pikiran kita dari jauh*. Tampaknya orang-orang Farisi merasa malu untuk mengatakannya terang-terangan, dan hanya menyimpannya dalam pikiran mereka saja. Mereka tentu tidak dapat berharap orang akan puas dengan tuduhan mereka itu, dan karenanya mereka hanya menyimpan pikiran mereka ini untuk mengusir keyakinan-keyakinan di dalam hati nurani mereka sendiri. Perhatikanlah, banyak orang tidak mau melakukan kewajiban mereka karena ada sesuatu yang malu untuk mereka akui dalam diri mereka; namun, hal ini tidak bisa mereka sembunyikan dari Yesus Kristus. Tetapi mungkin juga orang-orang Farisi saling berbisik mengenai pikiran mereka ini, untuk membantu mengerasakan hati sesama mereka. Namun demikian, dalam ayat-ayat di atas dikatakan bahwa jawaban Kristus itu ditujukan kepada pikiran-pikiran mereka, karena Ia tahu dengan pemikiran dan prinsip apa mereka mengatakannya, yaitu bahwa mereka tidak asal-asalan saja dalam mengucapkannya, melainkan bahwa perkataan itu merupakan buah dari suatu kejahatan yang sudah berurat akar.

Kristus menjawab tuduhan ini dengan bantahan yang kuat dan panjang lebar, *supaya setiap mulut tersumbat* dengan nalar dan akal budi, sebelum tersumbat nanti dengan siksaan api neraka. Berikut ini tiga bantahan yang digunakan-Nya untuk menunjukkan bagaimana perkataan mereka itu sangat tidak masuk akal.

1. Sangatlah aneh, dan juga tidak mungkin, bahwa Iblis diusir melalui perjanjian seperti itu, sebab dengan demikian *kerajaan Iblis akan terbagi-bagi dan melawan dirinya sendiri*, dan ini

sungguh tidak dapat dibayangkan sebab kita tahu bagaimana liciknya Iblis itu (ay.25-26).

- (1) Dalam bantahan-Nya ada suatu aturan yang sudah umum diketahui, yaitu bahwa untuk masyarakat apa saja, kehancuran merupakan akibat dari perpecahan yang terjadi di dalamnya. *Setiap kerajaan yang terpecah-pecah pasti binasa*, demikian juga dengan setiap rumah tangga: *Quæ enim domus tam stabilis est, quæ tam firma civitas, quæ non odiis atque dissidiis funditus everti possit?* – “Sebab keluarga manakah yang begitu kuat dan masyarakat manakah yang begitu kokoh yang tidak bisa digulingkan oleh permusuhan dan perpecahan?” (Cic. *Læ*. 7). Perpecahan biasanya berakhir dengan kebinasaan. Jika kita bentrok, maka kita akan hancur, jika kita saling terpecah-belah, maka kita akan menjadi mangsa empuk bagi musuh kita bersama, apalagi jika kita saling menggigit dan saling menelan, pastilah kita akan saling membinasakan (Gal. 5:15). Banyak gereja dan negara mengetahui hal ini dengan baik melalui pengalaman yang menyedihkan.
- (2) Penerapannya pada masalah yang sedang dibicarakan (ay. 26). *Kalau Iblis mengusir Iblis*, kalau penghulu setan berselisih dengan setan-setan bawahannya, maka seluruh kerajaan beserta kepentingannya akan segera hancur. Bahkan, jika Iblis membuat suatu perjanjian dengan Kristus, maka ini hanya akan menyebabkan kehancuran bagi dirinya sendiri, sebab rancangan dan kuasa nyata yang dibawa ajaran Kristus beserta mujizat-mujizat-Nya adalah untuk menghancurkan kerajaan Iblis, sebagai kerajaan kegelapan, kejahatan, dan permusuhan terhadap Allah, dan untuk mendirikan, di atas kehancuran itu, suatu kerajaan terang, kekudusan, dan kasih. *Pekerjaan-pekerjaan Iblis*, yang memberontak terhadap Allah dan menguasai jiwa manusia, dihancurkan oleh Kristus. Oleh sebab itu, sungguh suatu hal yang sangat mustahil dibayangkan bahwa Beelzebul mau menyetujui rancangan seperti itu, atau mau menjadi bagian di dalamnya. Jika ia akan jatuh oleh Kristus, *bagaimanakah kerajaannya dapat bertahan?* Itu artinya ia sendiri turut mengakibatkan kehancuran kerajaannya. Perhatikanlah, Iblis mempunyai kerajaan, yang di dalamnya



pengikut-pengikutnya bersama-sama menentang Allah dan Kristus, dan ia berusaha dengan segenap kekuatan untuk tetap berdiri, dan tidak akan pernah mau ambil bagian dalam kepentingan-kepentingan Kristus. Iblis harus ditaklukkan dan dihancurkan oleh Kristus. Jadi, ia tidak bisa tunduk dan berlutut kepada-Nya. *Bagaimana mungkin bisa ada persamaan atau persekutuan antara terang dan gelap, Kristus dan Belial, Kristus dan Beelzebul?* Kristus akan menghancurkan kerajaan Iblis, tetapi Ia tidak perlu melakukannya dengan cara dan rancangan murahan seperti membuat perjanjian rahasia dengan Beelzebul ini. Oh tidak, kemenangan ini harus diraih dengan cara-cara yang lebih mulia. Walaupun penghulu setan mengumpulkan segala kekuatannya, sekalipun ia mengerahkan segala kuasa dan kelicikannya dan bersekutu seerat-eratnya dengan pengikut-pengikutnya, namun Kristus masih terlalu tangguh untuk gabungan seluruh kekuatannya sekalipun, dan kerajaannya pasti tidak akan bertahan.

2. Sama sekali tidak mengherankan, atau mustahil, bahwa setan-setan diusir dengan Roh Allah, sebab:
  - (1) *Dengan kuasa siapakah pengikut-pengikutmu mengusirnya?* Dalam kalangan Yahudi ada sebagian orang yang terkadang mengusir setan dengan memanggil nama Allah yang mahatinggi, atau Allah Abraham, Ishak, dan Yakub. Sejarawan Josephus menceritakan tentang sebagian orang pada masanya yang melakukan hal ini. Selain itu kita juga dapat membaca kisah tentang *tukang jampi Yahudi* (Kis. 19:13), dan tentang sebagian orang yang *mengusir setan demi nama Kristus*, walaupun mereka bukan pengikut-Nya (Mrk. 9:38), atau tidak setia kepada-Nya (Mat. 7:22). Orang-orang Farisi tidak mengecam mereka, melainkan memandang bahwa Roh Allah-lah yang bekerja di dalam mereka, dan hal ini menjadi kebanggaan bagi diri dan bangsa mereka. Oleh sebab itu, hanya karena iri dan dengki terhadap Kristuslah mereka mau mengakui bahwa orang lain mengusir setan dengan Roh Allah, sedangkan Ia mengusirnya melalui perjanjian dengan Beelzebul. Perhatikanlah, orang jahat, terutama mereka yang menganiaya Kristus dan Ke-

kristenan, biasanya mengecam suatu hal yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka benci, tetapi mendukung dan memuji hal yang sama yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka sukai. Jika orang sudah merasa iri, maka ia akan menilai bukan dengan berdasar pada apa yang dilakukan, melainkan siapa yang melakukannya, bukan dengan akal budi, melainkan dengan prasangka. Tetapi mereka yang ketika membuat penghakiman hanya melihat wajah orang, dan tidak melihat hal-hal lain, tidaklah pantas untuk duduk di kursi Musa. *Sebab itu, hal-hal inilah yang akan menjadi hakimmu*, “Pertentangan yang kamu buat ini akan bangkit melawanmu pada hari penghakiman besar, dan akan menghakimimu.” Perhatikanlah, pada hari penghakiman, bukan hanya setiap dosa, melainkan juga setiap kesalahan yang diakibatkannya, akan diadili, dan sebagian pemikiran kita yang benar dan baik akan dihadapkan sebagai bukti yang melawan kita, yang memperlakukan kita karena telah bertindak berat sebelah.

- (2) Pengusiran setan ini merupakan suatu pertanda dan petunjuk pasti mengenai mendekatnya kedatangan Kerajaan Allah (ay. 28). “Tetapi jika *Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah*, seperti yang memang *Aku lakukan*, maka kamu harus menyimpulkan bahwa, walaupun kamu tidak rela menerimanya, Kerajaan Mesias akan segera didirikan di tengah-tengah kamu.” Mujizat-mujizat lain yang diadakan Kristus membuktikan bahwa Ia *diutus Allah*, tetapi mujizat ini membuktikan bahwa Ia diutus Allah untuk menghancurkan kerajaan Iblis dan pekerjaan-pekerjaannya. Sekaranglah janji yang besar itu dengan jelas ditegaskan, yaitu bahwa *keturunan wanita itu akan meremukkan kepala ular* (Kej. 3:15). “Oleh karena itu, zaman mulia Kerajaan Allah, yang sudah lama dinantikan itu, dimulai sekarang. Kalau kamu meremehkannya, kamu akan binasa sendiri.” Perhatikanlah:

- [1] Penghancuran kuasa Iblis dikerjakan oleh Roh Allah. Roh yang bekerja untuk membuat orang taat dalam iman memusnahkan pekerjaan roh yang *bekerja di antara orang-orang durhaka dan tidak taat*.



- [2] Pengusiran setan menandai awal mula berdirinya Kerajaan Allah. Pekerjaan Iblis di dalam jiwa tidak bisa dihilangkan hanya melalui adat kebiasaan atau pengendalian diri, ia harus dibenamkan dan dihancurkan oleh Roh Allah, yaitu Roh yang menguduskan, supaya dengan demikian *datanglah Kerajaan Allah itu* kepada jiwa itu, datanglah kerajaan anugerah, kerajaan yang sungguh dipenuhi kemuliaan.
3. Dengan membandingkan mujizat-mujizat Kristus, terutama mujizat pengusiran setan ini beserta ajaran-Nya, dan rancangan serta kuasa agama kudus yang dibawa-Nya, terbukti bahwa Ia sama sekali tidak bersekutu dengan Iblis, dan bahwa Ia justru secara terang-terangan bermusuhan dan bertentangan dengannya (ay. 29). *Bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya*, dan kemudian membawanya, *apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah itu* barulah dapat ia merampok rumah itu. Sebelumnya, dunia, yang diam dalam kegelapan dan tergeletak dalam kejahatan, ada dalam kepemilikan dan kuasa Iblis. Dunia seperti sebuah rumah yang dimiliki dan dikuasai oleh orang kuat itu. Begitu pula dengan setiap jiwa yang tidak diperbarui, di dalamnya Iblis tinggal, dan di dalamnya ia memerintah. Nah:
- (1) Rancangan Injil Kristus adalah untuk merampas rumah Iblis itu, yang dimilikinya di dunia ini sebagai orang kuat, *supaya orang berbalik dari kegelapan kepada terang*, dari dosa kepada kekudusan, dari dunia ini kepada dunia yang lebih baik, dan *dari kuasa Iblis kepada Allah* (Kis. 26:18), serta untuk mengambil alih hak kepemilikan atas jiwa-jiwa.
  - (2) Sesuai dengan rancangan tersebut, Kristus mengikat orang kuat itu ketika Ia mengusir roh-roh najis dengan perkataan-Nya. Dengan demikian, Ia merampas *pedang* dari tangan Iblis supaya Ia bisa merampas *tongkat kerajaan* darinya. Kristus mengajar kita bagaimana kita harus memandang mujizat-mujizat-Nya. Ketika Ia menunjukkan bagaimana Ia dengan begitu mudah mengusir setan dari tubuh manusia, Ia mendorong semua orang percaya untuk berharap bahwa, sehebat apa pun kekuatan yang dipakai Iblis untuk menjerat jiwa-jiwa manusia, Kristus dengan

anugerah-Nya pasti akan menghancurkannya. Ia akan menghancurkannya, karena kita tahu bahwa Ia dapat mengikatnya. Ketika bangsa-bangsa berbalik *dari beribadah kepada berhala menjadi beribadah kepada Allah yang hidup*, dan ketika sebagian dari orang-orang yang paling berdosa dikuduskan dan dibenarkan, dan menjadi orang-orang yang paling kudus, maka pada saat itulah Kristus telah menghancurkan rumah Iblis, dan Ia akan menghancurkannya dengan lebih dahsyat lagi.

4. Dalam hal ini juga ditunjukkan bahwa peperangan yang kudus ini, yang dengan penuh semangat dikobarkan Kristus melawan Iblis dan kerajaannya, adalah peperangan yang tidak mengizinkan sikap tidak memihak (ay. 30), *siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku*. Jika ada perbedaan-perbedaan kecil yang timbul di antara murid-murid Kristus sendiri, kita diajar untuk tidak membesar-besarkan masalah yang ada, dan untuk berusaha mencari jalan damai, dengan menganggap orang-orang *yang tidak melawan kita, berada di pihak kita* (Luk. 9:50). Tetapi dalam pertempuran hebat antara Kristus dan Iblis, kita tidak boleh mencari jalan damai atau bersikap tidak peduli terhadap masalah itu. Barangsiapa tidak sungguh-sungguh *bersama* Kristus, ia dipandang benar-benar *melawan-Nya*, barangsiapa bersikap dingin-dingin saja terhadap kepentingan-Nya, dipandang sebagai musuh-Nya. Apabila permusuhan yang terjadi adalah antara Allah dan Baal, maka kita harus memilih salah satu dari keduanya (1Raj. 18:21). Kita tidak bisa bersikap tidak memihak dalam permusuhan antara Kristus dan Belial, sebab kerajaan Kristus, yang selamanya bertentangan dengan kerajaan Iblis, juga akan selamanya menang atas kerajaan Iblis. Oleh karena itu, dalam pertentangan ini kita tidak boleh duduk diam melihat *tentara Gilead di seberang Sungai Yordan* atau *tentara Sisera di tepi laut* (Hak. 4:16-17). Kita harus berada di pihak Kristus dengan setia, dengan sepenuhnya, dan dengan tidak tergoyahkan, sebab inilah pihak yang *benar*, dan yang pada akhirnya akan menjadi pihak *pemenang* (Kel. 32:26).

Kalimat berikut yang diucapkan Kristus juga mempunyai arti tersirat yang sama, "*Siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan.*" Perhatikanlah:

- (1) Tugas Kristus datang ke dunia ini adalah untuk mengumpulkan, mengumpulkan sebagai hasil panen-Nya, mengumpulkan orang-orang yang sudah diberikan Bapa kepada-Nya (Yoh. 11:52; Ef. 1:10).
- (2) Kristus mengharapkan dan mengharuskan orang-orang yang bersama-Nya untuk mengumpulkan bersama Dia, dan bukan hanya mereka sendiri yang harus berkumpul dengan-Nya, melainkan juga mereka harus berbuat semampurnya mungkin untuk mengumpulkan orang-orang lain kepada-Nya, dan dengan demikian mereka turut bekerja memajukan kepentingan kerajaan-Nya.
- (3) Orang yang tidak bersedia dan tidak bertindak untuk memajukan kerajaan Kristus akan dipandang dan diperlakukan sebagai orang yang berusaha menghambatnya. Jika kita *tidak mengumpulkan bersama Kristus*, maka kita *menceraiberaikan*. Tidak menyakiti orang lain saja tidaklah cukup, kita juga harus berbuat baik. Begitulah luasnya jurang yang terbentang antara Kristus dan Iblis, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perjanjian di antara mereka seperti yang digunjingkan oleh orang-orang Farisi.

V. Dalam kesempatan ini Kristus mengatakan sesuatu tentang dosa lidah, *sebab itu Aku berkata kepadamu*. Ia tampak berbalik dari orang-orang Farisi kepada orang banyak, dari berselisih lalu mengajar. Dari dosa orang Farisi ini juga Ia memperingatkan orang banyak mengenai tiga macam dosa lidah. Kerugian yang menimpa orang lain hendaknya menjadi suatu peringatan bagi kita.

1. Hujat terhadap Roh Kudus adalah dosa lidah yang paling buruk, dan tidak dapat diampuni (ay. 31-32).
  - (1) Di sini kita melihat tentang kepastian pengampunan atas semua dosa menurut persyaratan Injil. Kristus sendiri yang mengatakan hal ini, dan perkataan-Nya ini sungguh menghibur, yaitu bahwa besarnya dosa tidak akan menjadi penghalang bagi kita untuk diterima Allah, jika kita benar-benar bertobat dan percaya kepada Injil. *Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni*. Walaupun dosanya merah seperti kirmizi (Yes. 1:18), sekalipun sangat jahat sifatnya,

dan dampak yang diakibatkannya begitu luas oleh karena keadaan-keadaan tertentu di sekitarnya, walaupun dosa itu sangat sering diulangi, dan membumbung tinggi *sampai ke langit*, namun *pada TUHAN ada kasih setia, yang tingginya melebihi langit*. Anugerah akan diberikan bahkan kepada mereka yang melakukan dosa hujat, yaitu suatu dosa yang langsung menyinggung nama dan kehormatan Allah. Paulus *yang tadinya seorang penghujat* mendapat anugerah (1Tim. 1:13). Dengan demikian kita juga dapat berkata, *“Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa?”* (Mi. 7:18). Bahkan *perkataan yang diucapkan untuk menentang Anak Manusia akan diampuni*, seperti perkataan orang-orang yang mengejek-Nya pada saat kematian-Nya; banyak dari antara mereka kemudian bertobat dan mendapat anugerah. Kristus dalam hal ini telah memberikan sebuah contoh bagi semua anak manusia agar mereka selalu mau memaafkan perkataan-perkataan yang diucapkan melawan mereka. *Aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar*. Perhatikanlah, *dosa-dosa itu akan diampuni bagi manusia*, bukan bagi roh-roh jahat. Inilah kasih Allah kepada seluruh dunia yang dihuni umat manusia, yang berada di atas dunia para malaikat yang jatuh, bahwa segala dosa mereka dapat diampuni.

(2) Pengecualian untuk hal ini adalah *hujat terhadap Roh Kudus*, yang di sini dinyatakan sebagai satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni. Lihatlah di sini:

[1] Dosa apa ini. Dosa tersebut adalah *hujat terhadap Roh Kudus*. Lihatlah bagaimana jahatnya dosa lidah, sampai-sampai dosa ini merupakan satu-satunya dosa yang tidak dapat diampuni. *Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka* (ay. 25). Hujat yang dimaksudkan di sini sama sekali bukan hujat melawan pribadi atau keilahian Roh Kudus, atau sesuatu mengenai tindak-tanduk pribadinya, atau penolakan terhadap pekerjaan-Nya di dalam hati orang berdosa, sebab *jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?* Di dalam hukum negara dinyatakan bahwa tindakan pemberian grasi (pembebasan dari hukuman) harus dilakukan atas dasar anugerah dan pengampunan, dan oleh sebab itu pengecualian terha-



dap tindakan pemberian grasi ini tidak bisa diperluas melebihi apa yang perlu. Injil merupakan suatu tindakan pemberian grasi. Di dalamnya tidak ada pengecualian untuk seseorang dengan nama tertentu atau untuk alasan tertentu, selain mereka *yang menghujat Roh Kudus*. Karena itu, pemberian grasi menurut Injil harus dipandang dalam pengertian yang paling sempit, yaitu bahwa semua orang yang dipandang berdosa dapat bebas berdasarkan syarat-syarat pemberian grasi, yaitu iman dan pertobatan, dan karena itu, tidak boleh ada pengecualian-pengecualian lainnya. Namun, penghujatan ini merupakan pengecualian, bukan karena kurangnya anugerah Allah atau kebaikan Kristus, melainkan karena hujat itu sudah pasti akan membuat orang berdosa tetap tidak mau percaya dan tidak mau bertobat. Sangat beralasan untuk berpikir bahwa orang yang percaya kepada Kristus sebagai *Anak Allah* dan yang dengan tulus ingin mendapat bagian dalam kebaikan dan anugerah-Nya tidak akan bersalah atas dosa ini, dan orang yang takut telah berbuat dosa ini menunjukkan suatu pertanda yang baik bahwa mereka tidak melakukannya. Cendekiawan Dr. Whitby mengamati dengan baik bahwa dalam hal ini Kristus tidak berbicara mengenai suatu hal yang terjadi pada saat itu (Mrk. 3:28; Luk. 12:10), tetapi mengenai apa yang akan dikatakan di kemudian hari, *siapa yang menghujat* (KJV, "*Siapa yang akan menghujat*"). Mengenai orang-orang yang menghujat Kristus ketika Ia masih di bumi dan memanggil-Nya si Peminum anggur, Penipu, Penghujat, dan semacamnya, mereka ini mempunyai alasan untuk dimaafkan, karena mereka melihat rupa Kristus yang hina dan ada prasangka-prasangka buruk bangsa Yahudi terhadap-Nya. Lagi pula, bukti terhadap misi ilahi-Nya belum disempurnakan sebelum kenaikan-Nya ke sorga. Karena itu, ketika bertobat, mereka akan diampuni, dan diharapkan mereka akan dapat diyakinkan dengan dicurahkannya Roh Kudus, seperti yang memang terjadi pada banyak di antara mereka yang dulunya mengkhianati dan membunuh-Nya. Tetapi jika

setelah Roh Kudus diberikan, beserta karunia-karunia pernyataan-Nya, misalnya berbicara dalam bahasa lidah dan sebagainya seperti yang dikaruniakan Roh Kudus kepada para rasul, namun mereka terus menghujat Roh Kudus sebagai roh jahat, maka tidak ada harapan bahwa mereka bisa dibawa untuk percaya kepada Kristus. Sebab, *pertama*, karunia-karunia Roh Kudus dalam diri para rasul itu adalah bukti terakhir yang dirancang dan dipakai Allah untuk meneguhkan pesan Injil, yang sebelumnya disimpan ketika cara-cara lain masih digunakan. *Kedua*, Roh Kudus merupakan bukti yang paling kuat dan yang lebih berkuasa untuk meyakinkan orang daripada mujizat-mujizat itu sendiri. *Ketiga*, oleh karena itu, orang yang menghujat di dalam zaman Roh Kudus ini tidak mungkin akan percaya kepada Kristus. Jika orang memandang pekerjaan-pekerjaan Roh Kudus sebagai suatu perjanjian dengan Iblis, seperti pandangan orang-orang Farisi terhadap mujizat Kristus, maka dengan apa lagi mereka ini dapat diyakinkan? Keadaan mereka ini sudah menjadi suatu bentuk ketidakpercayaan yang begitu kuatnya sampai tidak bisa diruntuhkan lagi, dan karena itu tidak dapat diampuni, sebab dalam keadaan seperti ini pertobatan sudah tersembunyi dari mata si pendosa itu.

- [2] Perkataan yang ditambahkan ke dalam pernyataan tentang hujat ini, "*Ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak.*" Seperti halnya pada zaman jemaat Yahudi tidak ada korban penebusan bagi *jiwa yang melakukan dosa hujat*, demikian pula pada zaman anugerah Injil, yang dalam Alkitab sering disebut dengan *dunia yang akan datang*, tidak akan ada pengampunan bagi *orang yang menginjak-injak darah perjanjian, dan yang menghina Roh anugerah*. Tidak ada penyembuhan lagi atas dosa yang langsung menentang obat penawarnya. Dalam hukum lama kita juga dinyatakan bahwa tidak ada tempat suci bagi perbuatan yang cemar. Atau, *si pendosa tersebut tidak akan diampuni baik pada masa sekarang, dalam hati nuraninya sendiri, maupun pada hari penghakiman*



*besar*, ketika pengampunan dinyatakan di depan umum. Atau, dengan kata lain juga, dosa ini adalah dosa yang membuat si pendosa menderita hukuman sementara di dunia ini dan juga hukuman kekal, baik murka sekarang ini maupun *murka yang akan datang*.

2. Di sini Kristus juga berbicara tentang perkataan-perkataan lain yang jahat, buah-buah kejahatan yang bertakhta di dalam hati dan yang meluap dari sana (ay. 33-35). Dikatakan bahwa *Yesus mengetahui pikiran mereka* (ay. 25), dan secara langsung Ia menyinggung mereka bahwa tidaklah aneh jika mereka berkata-kata jahat seperti itu, sebab hati mereka sudah sangat dipenuhi dengan permusuhan dan kedengkian, yang sering berusaha mereka sembunyikan dan tutup-tutupi dengan berbuat seolah-olah mereka orang benar. Oleh karena itu, Yesus Tuhan kita langsung menunjuk kepada sumber permasalahannya, dan menyembuhkan mereka. Biarlah hati kita dikuduskan terlebih dulu, maka hal itu nanti juga akan tampak dalam perkataan kita.

- (1) Hati adalah *akar*, bahasa adalah *buah* (ay. 33). Jika pohonnya baik, buahnya juga akan baik. Jika yang terutama bertakhta di dalam hati adalah anugerah, maka bahasa yang keluar adalah bahasa yang dipakai oleh orang yang takut akan Tuhan. Sebaliknya, jika yang bertakhta di dalam hati adalah hawa nafsu, maka itulah yang akan meluap ke luar. Paru-paru yang sakit mengeluarkan nafas yang menusuk, demikian pula, bahasa orang menunjukkan asal bangsanya dan *roh macam apa yang dimilikinya*. *Tumbuhkanlah pohon yang baik, maka buahnya pun akan baik* (κλν), milikilah hati yang murni, maka kamu pun akan memiliki bibir yang bersih dan hidup yang suci. Kalau tidak, maka *pohonnya akan jelek dan buahnya pun* demikian. Kita bisa menumbuhkan pohon yang baik dengan batang yang jelek apabila kita mencangkokkan batang jelek itu pada tunas dari pohon yang baik, dan buahnya pun akan menjadi baik. Tetapi jika pohonnya sama, maka di mana pun kita menanamnya dan bagaimanapun kita menyiramnya, buahnya pasti akan tetap jelek." Perhatikanlah, jika hati kita tidak *diubah*, maka hidup kita tidak akan pernah dapat *diper-*

*baru*. Orang-orang Farisi enggan mengungkapkan pikiran-pikiran mereka yang jahat tentang Yesus Kristus, namun Kristus di sini menunjukkan betapa sia-sianya mereka berusaha menyembunyikan akar kepahitan yang ada di dalam diri mereka, yang menopang segala kegetiran dan kedengkian mereka itu, apabila mereka tidak berusaha memmatikannya. Perhatikanlah, kita harus berusaha untuk menjadi orang yang benar-benar baik daripada hanya tampak baik dari luarnya saja.

- (2) Hati adalah *mata air*, perkataan adalah aliran airnya (ay. 34), *yang diucapkan mulut meluap dari hati*, seperti aliran air meluap dari mata air. Hati yang jahat dikatakan *meluapkan kejahatannya seperti mata air meluapkan airnya* (Yer. 6:7). *Mata air yang keruh dan sumber yang kotor*, seperti yang dikatakan Salomo (Ams. 25:26), pasti akan *mengeluarkan aliran yang kotor dan berlumpur*. Perkataan yang jahat merupakan buah yang alami dan nyata dari hati yang jahat. Hanyalah garam anugerah yang dibubuhkan ke dalam mata air yang akan memulihkan air itu, yang akan *memperindah perkataan dan memurnikan percakapan yang rusak*. Inilah yang mereka inginkan, namun hati mereka jahat, jadi *bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat?* Mereka adalah *keturunan ular beludak*, begitulah yang dikatakan Yohanes Pembaptis (3:7), dan mereka masih tetap sama, sebab *dapatkah orang mengganti warna kulitnya?* Orang banyak memandang orang-orang Farisi sebagai keturunan orang-orang kudus, namun Kristus memanggil mereka *keturunan ular beludak, keturunan ular tua*, yang memusuhi Kristus dan Injil-Nya. Nah, apakah yang dapat diharapkan dari *keturunan ular beludak* kecuali sesuatu yang berbisa dan berbahaya? Dapatkah ular beludak tidak berbisa? Perhatikanlah, hal-hal yang buruk dapat diharapkan dari orang-orang yang jahat, seperti kata peribahasa kuno, "*Dari orang fasik timbul kefasikan*" (1Sam. 24:13). *Orang bebal mengatakan kebalan* (Yes. 32:6). Orang yang dengan sendirinya jahat tidak mempunyai kecakapan maupun kehendak untuk mengatakan hal-hal yang baik, seperti yang seharusnya dikatakan. Kristus ingin murid-murid-Nya tahu dengan



orang seperti apa mereka harus bergaul, supaya mereka tahu apa yang harus mereka cari. Mereka seperti Yehezkiel di *tengah-tengah kalajengking* (Yeh. 2:6), dan karena itu, jika mereka disengat atau digigit, janganlah mereka menganggapnya aneh.

- (3) Hati adalah *perbendaharaan*, dan perkataan adalah apa yang dikeluarkan dari perbendaharaan itu (ay. 35), dan dari situ sifat-sifat manusia bisa digambarkan dan dinilai.

[1] *Orang yang baik* mempunyai *perbendaharaan yang baik dalam hatinya*, dan dari sana *keluarlah hal-hal yang baik*, pada saat diperlukan. Belas kasihan, penghiburan, pengalaman, pengetahuan yang baik, perasaan-perasaan yang baik, dan tekad-tekad yang baik, semuanya ini adalah *perbendaharaan yang baik di dalam hati*. Firman Allah bersemayam di sana, hukum Allah tertulis di sana, dan kebenaran-kebenaran ilahi diam dan berkuasa di sana, semuanya ini merupakan harta karun yang berharga dan sesuai, yang tersimpan dengan aman dan tersembunyi dengan baik, seperti persediaan-persediaan yang disimpan tuan rumah yang baik, yang siap digunakan kapan pun diperlukan. *Seorang yang baik*, yang diperlengkapi secara demikian, akan *mengeluarkan* perbendaharaan yang baik, seperti Yusuf yang mengeluarkan persediaan-persediaannya. Ia akan mengatakan dan melakukan sesuatu yang baik, untuk kemuliaan Allah dan untuk membangun orang lain (Ams. 10:11, 13-14, 20-21, 31-32). Inilah apa yang disebut *mengeluarkan hal-hal yang baik*. Ada sebagian orang yang mengaku mengeluarkan hal-hal yang baik, namun mereka tidak mempunyai *perbendaharaan yang baik*. Orang-orang seperti ini akan segera bangkrut. Sebagian yang lain mengaku mempunyai perbendaharaan yang baik di dalam diri mereka, namun mereka tidak pernah menunjukkan buktinya; mereka hanya berharap memilikinya di dalam diri mereka. Walaupun demikian, apa pun perkataan dan perbuatan mereka, kita patut bersyukur kepada Allah sebab mereka masih mempunyai hati yang baik. Tetapi *iman tanpa perbuatan itu mati*. Sebagian yang lain lagi mempunyai *perbendaharaan*

*yang baik* tentang hikmat dan pengetahuan, tetapi mereka tidak mengutarakannya kepada orang lain, mereka tidak *mengeluarkan* apa-apa dari perbendaharaan mereka. Mereka mempunyai bakat, tetapi tidak tahu bagaimana menggunakannya. Orang Kristen yang seutuhnya menampakkan citra Allah adalah orang Kristen yang *mempunyai sifat sekaligus perbuatan yang baik*.

[2] Sifat *orang yang jahat* adalah mempunyai *perbendaharaan yang jahat di dalam hatinya*, dan dari hatinya itu ia *mengeluarkan hal-hal yang jahat*. Hawa nafsu dan kejahatan yang tinggal dan berkuasa di dalam hati adalah perbendaharaan yang jahat, dan dari perbendaharaan itulah orang berdosa mengeluarkan perkataan dan perbuatan yang buruk, yang membawa penghinaan bagi Allah dan menyakiti orang lain (Kej. 6:5, 12; Mat. 15:18-20; Yak. 1:15). Tetapi *perbendaharaan yang fasik* (Ams. 10:2) akan menjadi *perbendaharaan bagi murka yang akan datang*.

3. Kristus di sini juga berbicara tentang *perkataan yang sia-sia*, dan menunjukkan bagaimana jahatnya perkataan itu (ay. 36-37), terlebih lagi perkataan-perkataan jahat seperti yang diucapkan orang-orang Farisi. Kita harus banyak berpikir tentang hari penghakiman agar kita dapat mengendalikan lidah kita. Sekarang marilah kita pikirkan:

(1) Betapa terperinci pertanggungjawaban yang diminta atas dosa lidah pada hari penghakiman itu. Bahkan *setiap kata atau percakapan sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya*. Hal ini menunjukkan:

[1] Bahwa Allah memerhatikan setiap kata yang kita ucapkan, bahkan perkataan yang tidak kita perhatikan. *Sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui* (Mzm. 139:4). Walaupun diucapkan tanpa perhatian dan tanpa direncanakan, Allah mengetahuinya.

[2] Perkataan yang sombong, yang sia-sia, dan yang kasar itu tidak menyenangkan hati Allah. Perkataan seperti itu tidak pernah mengarah kepada suatu kebaikan apa pun, dan sama sekali tidak dapat digunakan untuk



membangun orang lain. Perkataan ini merupakan buah dari hati yang sombong dan tidak sungguh-sungguh. Perkataan yang *sia-sia* ini sama dengan *perkataan yang kotor, kosong, atau sembrono* yang dilarang (Ef. 5). Ini merupakan dosa yang sering kali hadir dalam *percakapan yang tidak berguna dan perkataan yang tidak berfaedah* (Ayb. 15:3).

- [3] Kita akan segera dimintai pertanggungjawaban atas perkataan yang *sia-sia* ini. Perkataan *sia-sia* ini akan ditunjukkan sebagai bukti yang melawan kita, untuk membuktikan bahwa kita adalah hamba-hamba yang tidak berguna, yang tidak memanfaatkan kecakapan akal budi dan kecakapan lidah, yang merupakan sebagian talenta yang dipercayakan kepada kita. Jika kita tidak bertobat dari kebiasaan mengucapkan perkataan yang *sia-sia* ini, dan jika pertanggungjawaban kita untuknya tidak diimbangi dengan darah Kristus, maka pasti kita akan binasa.
- (2) Betapa ketatnya penghakiman untuk masalah perkataan ini nanti (ay. 37), *menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum*. Ini merupakan suatu aturan umum yang dipakai orang untuk menghakimi, dan di sini hal tersebut diterapkan pada penghakiman Allah. Perhatikanlah, kebiasaan kita dalam berkata-kata, apakah mulia atau tidak mulia, akan menjadi bukti yang mendukung atau yang melawan kita pada hari penghakiman. Orang yang mengaku beribadah, tetapi tidak mengekang lidah mereka, akan didapati menipu diri mereka sendiri dengan ibadah yang *sia-sia* (Yak. 1:26). Sebagian orang berpikir bahwa Kristus di sini merujuk kepada perkataan Elifas, "*Mulutmu sendirilah yang mempersalahkan engkau, bukan aku*" (Ayb. 15:6), atau mungkin lebih tepatnya, kepada perkataan Salomo, "*Hidup dan mati dikuasai lidah*" (Ams. 18:21).

## Orang-orang Farisi Meminta Tanda (12:38-45)

---

<sup>38</sup> Pada waktu itu berkatalah beberapa ahli Taurat dan orang Farisi kepada Yesus: "Guru, kami ingin melihat suatu tanda dari pada-Mu." <sup>39</sup> Tetapi jawab-Nya kepada mereka: "Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus. <sup>40</sup> Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam. <sup>41</sup> Pada waktu penghakiman, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan menghukumnya juga. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus! <sup>42</sup> Pada waktu penghakiman, ratu dari Selatan itu akan bangkit bersama angkatan ini dan ia akan menghukumnya juga. Sebab ratu ini datang dari ujung bumi untuk mendengar hikmat Salomo, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Salomo! <sup>43</sup> Apabila roh jahat keluar dari manusia, ia pun mengembara ke tempat-tempat yang tandus mencari perhentian. Tetapi ia tidak mendapatnya. <sup>44</sup> Lalu ia berkata: Aku akan kembali ke rumah yang telah kutinggalkan itu. Maka pergilah ia dan mendapati rumah itu kosong, bersih tersapu dan rapi teratur. <sup>45</sup> Lalu ia keluar dan mengajak tujuh roh lain yang lebih jahat dari padanya dan mereka masuk dan berdiam di situ. Maka akhirnya keadaan orang itu lebih buruk dari pada keadaannya semula. Demikian juga akan berlaku atas angkatan yang jahat ini."

---

Orang-orang Farisi yang berbicara dengan Kristus dalam perikop ini kemungkinan bukanlah orang-orang Farisi yang bertengkar dengan-Nya sebelumnya (ay. 24), dan yang tidak mau menerima tanda-tanda yang diberikan-Nya. Mereka ini adalah sekelompok orang Farisi lain yang sadar bahwa mereka tidak mempunyai alasan untuk tidak memercayai tanda-tanda itu, namun juga tidak puas dengan tanda-tanda yang sudah diberikan-Nya. Selain itu, mereka juga tidak mau mengakui bukti dari tanda-tanda itu, kecuali Dia mau menunjukkan kepada mereka bukti lebih lanjut seperti yang mereka minta. Berikut ini kita melihat:

- I. Permintaan mereka kepada-Nya (ay. 38). Mereka memuji Kristus dengan memanggil-Nya *Guru*. Tetapi mereka hanya berpura-pura menghormati-Nya saja, karena mereka berniat untuk menghina-Nya. Memang, orang yang memanggil Kristus *Guru* belum tentu merupakan murid-murid-Nya yang benar. "*Kami ingin melihat suatu tanda dari pada-Mu,*" pinta mereka. Memang masuk akal bahwa mereka ingin melihat suatu tanda, agar Kristus membuktikan misi ilahi-Nya dengan mengadakan mujizat-mujizat (lih. Kel. 4:8-9). Kristus datang untuk memperlihatkan suatu rancangan agama yang didirikan dengan mujizat-mujizat, dan karena itu Ia

harus memperlihatkan bukti-bukti yang memang sesuai untuk itu. Namun demikian, sangatlah tidak tepat untuk meminta tanda itu sekarang, sebab Ia sudah memberikan banyak tanda yang benar-benar membuktikan bahwa Ia adalah *utusan Allah*. Perhatikanlah, orang yang sombong biasanya suka *menuntut* macam-macam dari Allah, dan kemudian menggunakannya sebagai alasan untuk tidak *tunduk* kepada-Nya. Namun *pelanggaran* seseorang tidak akan pernah bisa dijadikan alasan untuk *membela diri*.

II. Jawaban-Nya terhadap permintaan ini, terhadap tuntutan yang kurang ajar ini:

1. Ia mengecam permintaan itu, sebagai bahasa yang digunakan oleh *angkatan yang jahat dan tidak setia* (ay. 39). Ia melontarkan kecaman ini bukan hanya kepada *ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi*, melainkan juga kepada seluruh bangsa Yahudi. Mereka semua sama dengan para pemimpin mereka, keturunan dan penerus para pembuat kejahatan. Mereka memang angkatan yang jahat, yang bukan hanya mengeraskan hati mereka sendiri melawan mujizat-mujizat Kristus yang meyakinkan, melainkan juga merancang rencana-rencana jahat untuk menghina-Nya, dan memandang remeh mujizat-mujizat-Nya. Mereka *angkatan yang tidak setia*:
  - (1) Seperti keturunan pezinah, keadaan mereka ini begitu menyedihkan, sampai melangkah jauh dari iman dan ketaatan nenek moyang mereka, sehingga Abraham dan Israel pun tidak mau mengakui mereka lagi (lih. Yes. 57:3). Atau,
  - (2) Seperti istri yang berzinah, mereka meninggalkan Allah yang dengan-Nya mereka mengikat diri dalam janji pernikahan. Mereka tidak bersalah atas pelacuran penyembahan berhala, seperti mereka lakukan sebelumnya pada masa pembuangan, melainkan bersalah atas ketidaksetiaan dan atas segala tindak kejahatan, dan ini pun merupakan pelacuran. Mereka tidak mencari ilah-ilah buatan tangan mereka sendiri, tetapi mereka mencari tanda-tanda menurut keinginan mereka sendiri, dan ini adalah perzinahan.
2. Kristus menolak memberi mereka tanda lain apa pun selain tanda yang sudah diberikan-Nya kepada mereka, yaitu *tanda Nabi Yunus*. Perhatikanlah, walaupun Kristus selalu bersedia

mendengarkan dan menjawab keinginan-keinginan serta doa-doa yang kudus, Ia tidak akan mau memuaskan hawa nafsu dan tindakan-tindakan yang jahat. Jika orang *salah meminta*, maka mereka *meminta dan tidak diberi*. Tanda akan dikabulkan bagi orang yang menginginkan tanda itu untuk menguatkan iman mereka, seperti Abraham dan Gideon, tetapi tidak akan diberikan kepada orang yang menuntut tanda itu hanya untuk mencari-cari alasan untuk tidak percaya.

Adil saja bagi Kristus seandainya Ia mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah melihat mujizat lagi. Tetapi lihatlah kebaikan-Nya yang mengagumkan:

- (1) Mereka masih akan terus menerima tanda-tanda yang sama demi kepentingan mereka nantinya, supaya mereka bisa lebih banyak diyakinkan lagi.
- (2) Mereka akan menerima satu tanda yang berbeda dari semua tanda sebelumnya, yaitu *kebangkitan Kristus dari antara orang mati dengan kekuatan-Nya sendiri*, yang di sini disebut dengan *tanda Nabi Yunus*. Tanda yang akan diberikan untuk meyakinkan mereka ini masih disimpan. Tanda ini dimaksudkan untuk menjadi bukti agung bahwa Kristus adalah Mesias, sebab dengan tanda inilah Ia *dinyatakan sebagai Anak Allah yang berkuasa* (Rm. 1:4). Itulah tanda yang melebihi semua tanda lain, tanda yang melengkapi dan memahkotai tanda-tanda lainnya. *“Jika mereka tidak juga percaya dengan tanda-tanda sebelumnya, mereka akan percaya dengan tanda ini (Kel. 4:9), dan jika tanda ini pun tidak dapat meyakinkan mereka, maka tidak akan ada tanda lain lagi yang bisa.”* Namun demikian, bahkan untuk tanda yang besar ini pun orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu masih bisa menemukan cara untuk menghindari dan memutarbalikkannya, dengan berkata, *“Murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya.”* Orang buta yang sangat susah disembuhkan adalah orang buta yang sudah berketetapan hati untuk tidak mau melihat.

Kemudian, Ia menjelaskan lebih lanjut mengenai tanda nabi Yunus ini (ay. 40), *seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam*, lalu keluar lagi dalam keadaan



yang baik dan sehat, demikian pula Kristus akan tinggal selama itu di dalam kubur, lalu bangkit lagi.

- [1] Kubur bagi Kristus seperti perut ikan bagi Yunus. Ke sanalah Ia dilemparkan, sebagai Tebusan bagi jiwa-jiwa yang hendak terhilang dalam badai; di sanalah Ia terbaring, seperti *di tengah-tengah dunia orang mati* (Yun. 2:2), bagaikan tercampak dari pandangan Allah.
  - [2] Ia terus berada di dalam kubur sama lamanya seperti Yunus dalam perut ikan, *tiga hari dan tiga malam*; bukan tiga hari dan tiga malam penuh, karena mungkin Yunus tidak tinggal di dalam perut ikan selama itu, melainkan selama tiga hari secara umum (orang Yunani menyebutnya *nychthēmerai*). Kristus dikuburkan pada sore hari di hari keenam dalam minggu itu, dan bangkit lagi pada pagi hari di hari pertama. Cara pengungkapan seperti ini sudahlah biasa (lih. 1Raj. 20:29, Est. 4:16, 5:1, dan Luk. 2:21). Selama itulah Yunus menjadi tawanan bagi dosa-dosanya sendiri, dan selama itu pulalah Kristus menjadi Tawanan bagi dosa-dosa kita.
  - [3] Seperti Yunus yang ketika berada dalam perut ikan menghibur dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa ia akan memandang lagi *bait Allah yang kudus* (Yun. 2:4), begitu pula Kristus ketika terbaring di dalam kubur dikatakan *diam dengan tenteram*, dan yakin bahwa Ia *tidak akan melihat kebinasaan* (Kis. 2:26-27).
  - [4] Seperti Yunus yang pada hari ketiga dibebaskan dari penjaranya dan kembali lagi ke dunia orang hidup dari *kumpulan orang mati* (sebab roh-roh orang mati dikatakan *menghuni air*, Ayb. 26:5, κῆρ), demikian pula Kristus pada hari ketiga kembali kepada kehidupan, dan bangkit dari kubur-Nya untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi.
3. Kristus mengambil kesempatan ini untuk menggambarkan perangai dan keadaan yang menyedihkan dari angkatan pada waktu Ia hidup, suatu angkatan yang tidak mau diperbarui, dan karena itu mau tidak mau akan dihancurkan. Ia juga menggambarkan keadaan mereka yang sebenarnya yang akan terlihat pada hari penghakiman nanti, ketika semuanya akan diungkapkan dengan sepenuhnya dan hukuman-hukuman

kekal akan diberikan. Manusia dan segala sesuatu pada saat ini tampak dalam warna-warna yang palsu, sifat dan keadaan di bumi ini dapat berubah. Oleh karena itu, jika kita mau mendapatkan gambaran yang benar, maka kita harus melihatnya pada hari penghakiman. Hal yang sebenarnya adalah hal yang kekal.

Kristus menggambarkan orang-orang Yahudi:

- (1) Sebagai angkatan yang akan dihukum oleh *orang-orang Niniwe: pertobatan mereka setelah mendengar pemberitaan Yunus akan bangkit* melawan orang-orang Yahudi *pada hari penghakiman* (ay. 41). Kebangkitan Kristus akan menjadi tanda Nabi Yunus bagi mereka, namun tanda itu tidak akan membawa dampak yang membahagiakan kepada mereka seperti halnya pemberitaan Yunus kepada orang-orang Niniwe. Sebab dengan pemberitaan Yunus orang-orang Niniwe menjadi bertobat dan terhindar dari kehancuran, sedangkan orang-orang Yahudi tetap bersikeras dan tidak percaya, dan itu akan mempercepat kehancuran mereka. Pada hari penghakiman nanti, pertobatan orang-orang Niniwe akan disebutkan juga sebagai suatu hal yang akan semakin memperberat dosa orang-orang Yahudi itu, dan karenanya akan menghukum baik orang-orang yang diinjili Kristus pada waktu itu maupun orang-orang yang diinjili Kristus pada saat ini, sebab Kristus lebih besar daripada Yunus.

- [1] Yunus hanyalah seorang manusia biasa yang tunduk kepada hawa nafsu, hawa nafsu yang berdosa, seperti halnya kita, sedangkan Kristus adalah Anak Allah.
- [2] Yunus adalah orang asing di Niniwe, ia datang kepada orang-orang asing yang mempunyai prasangka-prasangka buruk terhadap bangsanya. Tetapi Kristus datang kepada kepunyaan-Nya sendiri ketika Ia memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi, dan terlebih lagi ketika Ia diberitakan di antara orang-orang Kristen yang percaya, yang dipanggil dengan nama-Nya.
- [3] Yunus hanya memberitakan khotbah yang singkat, tidak dengan suatu kesungguhan yang besar, melainkan sambil lalu saja ketika ia melewati jalan-jalan.



Sebaliknya, Kristus terus-menerus memanggil, Ia duduk dan mengajar, mengajar di rumah-rumah ibadat.

- [4] Yunus hanya mengabarkan murka dan kehancuran belaka yang akan datang dalam empat puluh hari. Ia tidak memberikan perintah, petunjuk, ataupun dorongan kepada orang-orang Niniwe untuk bertobat. Sebaliknya Kristus, selain memperingatkan kita akan bahaya yang akan menimpa kita, juga menunjukkan bahwa karena itu kita harus bertobat, dan meyakinkan kita bahwa kita akan diterima apabila kita bertobat, sebab *Kerajaan Sorga sudah dekat*.
- [5] Yunus tidak mengadakan satu mujizat pun untuk menguatkan ajarannya, dan ia tidak menunjukkan kehendak baik kepada orang-orang Niniwe. Sebaliknya, Kristus mengadakan mujizat-mujizat dengan berlimpah, dan semuanya dilakukan karena belas kasihan. Namun demikian, orang-orang Niniwe *bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus*, sedangkan orang-orang Yahudi tidak tersentuh sedikit pun oleh pengajaran Kristus. Perhatikanlah, jika sebagian orang mendapatkan sedikit pertolongan dan keuntungan tetapi mau berlaku baik, maka kebaikan mereka itu akan memperberat kesalahan sebagian orang lain yang sudah mendapatkan pertolongan dan keuntungan yang jauh lebih banyak namun masih berlaku buruk. Orang yang pada senja hari dapat menemukan *hal-hal yang mendatangkan rasa damai bagi mereka* akan membuat malu mereka yang merababanya pada siang bolong.
- (2) Sebagai angkatan yang akan dihukum oleh ratu dari Selatan, yaitu Ratu Syeba (ay. 42). Orang-orang Niniwe akan mempermalukan mereka karena mereka tidak bertobat, sementara Ratu Syeba akan mempermalukan mereka karena mereka tidak percaya kepada Kristus. Ia datang dari negeri jauh untuk mendengarkan hikmat Salomo, sedangkan orang-orang Yahudi tidak mau datang dan mendengarkan hikmat Kristus, meskipun Dia dalam segala hal melebihi Salomo.
- [1] Ratu Syeba tidak diundang untuk datang kepada Salomo, dan juga tidak diberi janji bahwa ia akan di-

sambut, sedangkan kita diundang untuk datang kepada Kristus, untuk duduk di bawah kaki-Nya dan mendengarkan perkataan-Nya.

- [2] Salomo hanyalah orang berhikmat, sedangkan Kristus adalah hikmat itu sendiri, *di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat.*
- [3] Ratu Syeba harus melalui banyak kesulitan untuk menemui Salomo. Dia seorang wanita, jadi tidak cocok baginya untuk melakukan perjalanan, karena jauh dan berbahaya. Dia seorang ratu, apa yang akan terjadi pada bangsanya ketika dia tidak ada? Sebaliknya, kita tidak mempunyai kekhawatiran-kekhawatiran seperti itu yang dapat menghalangi kita.
- [4] Ia bisa saja tidak merasa yakin apakah perjalanan yang jauh ini berharga baginya. Orang yang masyhur akan dipuji banyak orang, dan mungkin saja Ratu Syeba mempunyai orang-orang demikian di negeri atau istananya sendiri yang berhikmat yang dapat memberinya pengajaran. Namun, setelah mendengar kemasyhuran Salomo, ia menjadi ingin menemuinya. Sebaliknya, kita tidak datang kepada Kristus dengan cara-cara yang tidak pasti seperti itu.
- [5] *Ia datang dari ujung bumi*, sedangkan kita memiliki Kristus bersama kita, dan firman-Nya berada dekat dengan kita, *Lihat, Ia berdiri di muka pintu dan mengetok.*
- [6] Hikmat yang dicari Ratu Syeba tampaknya hanyalah berupa filsafat dan masalah pemerintahan, sedangkan hikmat yang ada pada Kristus adalah hikmat yang membawa keselamatan.
- [7] Ia hanya bisa *mendengarkan* hikmat Salomo, dan Salomo tidak bisa *memberinya* hikmat, sedangkan Kristus memberikan hikmat kepada orang-orang yang datang kepada-Nya, bahkan Ia sendiri *dijadikan Hikmat oleh Allah bagi mereka.* Dengan demikian, jika dengan semuanya ini kita masih tidak mau mendengarkan hikmat Kristus, maka keberanian Ratu Syeba untuk datang dan mendengarkan hikmat Salomo akan bangkit pada hari penghakiman untuk melawan dan menghu-



kum kita, sebab Yesus Kristus lebih besar daripada Salomo.

- (3) Sebagai angkatan yang lebih memilih untuk terus dirasuki dan dikuasai Iblis, kendati dengan semua cara yang sudah digunakan untuk mengusir Iblis dan menyelamatkan mereka. Mereka dibandingkan dengan seseorang yang darinya setan telah keluar, tetapi kembali lagi dengan kekuatan yang berlipat ganda (ay. 43-45). Di sini setan disebut *roh najis*, sebab ia telah kehilangan segala kemurniannya, dan kini suka akan segala hal yang najis dan mendorong umat manusia untuk melakukan hal-hal yang najis juga.

[1] Perumpamaan ini menggambarkan bagaimana roh jahat merasuki tubuh manusia. Kristus, yang baru-baru ini mengusir setan dan dikatakan telah *kerasukan setan*, menggunakan kesempatan ini untuk menunjukkan seberapa dalam angkatan ini berada di bawah kuasa Iblis. Ini membuktikan lebih jauh bahwa Kristus tidak mengusir setan-setan melalui perjanjian dengan Iblis, sebab seandainya demikian si Iblis bisa akan segera kembali lagi. Sebaliknya, Kristus mengusir setan dengan tuntas, sehingga setan tidak bisa masuk kembali. Kita mendapati Dia memerintahkan si roh jahat untuk *keluar dan jangan masuk lagi* (Mrk. 9:25). Mungkin Iblis kadang-kadang ingin mempermainkan orang-orang yang dirasukinya. Ia terkadang pergi sebentar, lalu kembali lagi dengan lebih ganas. Karena itulah, pada waktu roh jahat pergi, orang yang kerasukan biasanya tampak tenang, namun setelah roh jahat itu kembali, ia justru berubah menjadi lebih ganas. Ketika roh jahat keluar, ia merasa gelisah, sebab ia *tidak dapat tidur, bila tidak berbuat jahat* (Ams. 4:16). *Ia pun mengembara ke tempat-tempat yang tandus*, misalnya orang-orang yang sedang bersedih hati. Ia *mencari perhentian, tetapi ia tidak mendapatnya*, lalu ia kembali lagi. Ketika Kristus mengusir satu legion roh jahat dari seseorang, mereka memohon kepada-Nya untuk diizinkan memasuki kawanan babi, dan kawanan babi itu tidak pergi ke

tempat-tempat yang tandus, melainkan langsung terjun ke dalam danau.

- [2] Perumpamaan ini dipakai untuk menggambarkan apa yang terjadi dengan umat dan bangsa Yahudi: *demikian juga akan berlaku atas angkatan yang jahat ini*, yang sekarang menentang dan pada akhirnya akan menolak Injil Kristus. Iblis, yang oleh pekerjaan Kristus beserta para murid-Nya telah diusir dari banyak orang Yahudi, mencari perhentian di antara bangsa-bangsa kafir, dan orang Kristen akan mengusirnya keluar dari mereka serta tempat-tempat ibadah mereka, begitulah menurut Dr. Whitby. Atau, seperti kata Dr. Hammond, ketika di dunia orang-orang kafir itu ia tidak puas karena tidak mendapat tempat tinggal yang menyenangkan dan nyaman seperti yang terdapat di dalam hati orang-orang Yahudi, ia akan masuk lagi ke dalam hati orang-orang Yahudi, karena Kristus tidak tinggal dalam hati mereka, dan apa lagi kini dengan kejahatan yang amat luar biasa dan ketidakpercayaan yang sudah mengeras, mereka semakin menjadi lebih siap lagi untuk menerima roh jahat di dalam diri mereka. Lalu Iblis akan merasuki jiwa mereka dan tinggal di sana dalam waktu yang lama, dan dengan demikian keadaan orang-orang Yahudi akan lebih terkutuk lagi (begitu kata Dr. Hammond) daripada sebelum Kristus datang di antara mereka atau seandainya Iblis tidak pernah diusir dari mereka.

Umat Yahudi digambarkan di sini, *pertama*, sebagai umat yang murtad. Setelah pembuangan ke Babel, mereka memulai pembaruan, meninggalkan berhala-berhala mereka, dan tampak menunjukkan sikap beragama yang sungguh-sungguh. Namun segera setelah itu mereka berbuat jahat kembali. Walaupun mereka tidak pernah kembali menyembah berhala, mereka jatuh ke dalam berbagai perbuatan yang tidak saleh dan cemar. Mereka semakin bertambah buruk, dan di atas semua kejahatan ini, mereka atas kehendak sendiri menghina dan menentang Kristus dan Injil-Nya. *Kedua*, sebagai umat yang ditandai akan mengalami kehancur-



an. Amanat yang baru sudah dimeteraikan untuk melawan bangsa yang munafik itu, umat sasaran murka Allah seperti yang tertulis dalam Yesaya 10:6. Kehancuran mereka oleh orang-orang Romawi lebih besar daripada kehancuran lainnya, sebab dosa-dosa mereka lebih berani dan lebih mencolok, dan sekarang *murka telah menimpa mereka sepenuhnya* (1Tes. 2:15-16). Biarlah ini menjadi peringatan bagi semua bangsa dan gereja untuk berjaga-jaga agar mereka jangan sampai meninggalkan kasih mereka yang mula-mula; supaya jangan pembaruan diri yang sudah dimulai dengan baik itu ditelantarkan lagi dan orang kembali kepada kejahatan yang ditinggalkan sebelumnya. *Sebab keadaan mereka nanti akan lebih buruk daripada keadaan mereka yang semula.*

### Siapa Saudara-saudara Kristus (12:46-50)

---

<sup>46</sup> Ketika Yesus masih berbicara dengan orang banyak itu, ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya berdiri di luar dan berusaha menemui Dia. <sup>47</sup> Maka seorang berkata kepada-Nya: "Lihatlah, ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan berusaha menemui Engkau." <sup>48</sup> Tetapi jawab Yesus kepada orang yang menyampaikan berita itu kepada-Nya: "Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?" <sup>49</sup> Lalu kata-Nya, sambil menunjuk ke arah murid-murid-Nya: "Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku!" <sup>50</sup> Sebab siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku."

---

Banyak perkataan yang hebat dan bermanfaat keluar dari mulut Yesus Tuhan kita dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Bahkan perkataan-perkataan yang Ia ucapkan sebagai selingan pun bermanfaat untuk mengajar seperti halnya perkataan-perkataan utama-Nya. Kita lihat di sini beberapa selingan-Nya.

Perhatikanlah:

- I. Bagaimana Kristus ketika sedang mengajar diganggu oleh *ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya, yang ada di luar dan berusaha menemui-Nya* (ay. 40, 47). Mereka menyampaikan keinginan mereka untuk menemui-Nya melalui orang banyak. Tidaklah perlu bagi

kita untuk mencari tahu siapa dari saudara-saudara-Nya yang datang bersama ibu-Nya itu (mungkin mereka adalah saudara-saudara-Nya yang tidak percaya kepada-Nya, Yoh. 7:5). Tidak perlu juga kita bertanya-tanya apa urusan mereka ke sana. Mungkin mereka hanya ingin agar Dia beristirahat sejenak, karena mereka takut Ia akan kelelahan, atau mereka ingin memperingatkan Dia agar berhati-hati dalam berbicara supaya tidak menyinggung orang-orang Farisi, yang nanti akan mempersulit diri-Nya sendiri; seolah-olah mereka bisa mengajari Dia hikmat.

1. Ia masih berbicara dengan orang banyak itu. Perhatikanlah, Kristus memberitakan Injil dengan cara bercerita. Cara bercerita-Nya sederhana, mudah, akrab, dan sesuai dengan kemampuan orang banyak serta permasalahan yang mereka hadapi. Walaupun apa yang disampaikan-Nya diremehkan orang, namun Dia terus berbicara. Perhatikanlah, perlawanan yang kita temui dalam pekerjaan kita janganlah sampai mendesak kita menjauh dari pekerjaan itu. Ia tidak lagi berbicara dengan orang-orang Farisi, sebab dilihat-Nya tidak akan ada gunanya lagi berbicara dengan mereka. Namun Ia terus berbicara dengan orang-orang biasa, karena mereka mau dan bersedia untuk belajar; sebab mereka tidak sombong seperti orang-orang Farisi yang membangga-banggakan diri dengan pengetahuan mereka.
2. Ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya berdiri di luar, ingin berbicara dengan-Nya, padahal sebaiknya mereka berdiri di dalam, ingin mendengarkan-Nya. Mereka beruntung dapat bercakap-cakap dengan-Nya setiap hari secara pribadi, dan karena itu mereka tidak begitu peduli untuk mendengarkan khotbah-Nya di depan orang banyak. Perhatikanlah, orang-orang yang paling dekat dengan sarana pengetahuan atau anugerah sering kali merupakan orang-orang yang paling lalai. Kedekatan hubungan dan kemudahan jalan masuk menumbuhkan sikap yang meremehkan dalam diri manusia. Kita cenderung tidak begitu memperhatikan *suatu hal* yang ada pada hari ini, kalau hal itu kita pikir selalu saja bisa ditemukan setiap hari. Kita selalu sudah merasa aman dengan apa yang kita dapat pada saat ini, dan berpikir bahwa hari esok itu bukan urusan kita. Sungguh benarlah pepatah umum yang mengatakan, “Sema-



kin dekat dengan gereja, semakin jauh dari Allah.” Sangatlah disayangkan bahwa demikianlah yang terjadi.

3. Bukan hanya tidak mau mendengarkan-Nya sendiri, mereka malah mengganggu orang lain yang sedang gembira *mendengarkan-Nya*. Iblis adalah musuh bubuyutan bagi ajaran Juruselamat kita. Sebelumnya ia berusaha menjatuhkan ajaran-Nya melalui berbagai celaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang tidak masuk akal, dan ketika ia tidak berhasil dengan cara itu, ia berusaha memotong pengajaran-Nya melalui kunjungan saudara-saudara-Nya pada waktu yang tidak tepat. Perhatikanlah, kita sering kali menjumpai halangan dan rintangan dalam pekerjaan kita yang datang dari teman-teman di sekeliling kita. Akibatnya, karena ingin menghargai orang lain, kita menjadi lalai dalam memperhatikan hal-hal rohani. Orang yang benar-benar mengharapkan hal-hal terbaik bagi kita dan bagi pekerjaan kita kadang-kadang, karena kecerobohan mereka, justru menentang dan menghalangi kita dalam melakukan kewajiban kita, seperti *Petrus* yang menghalangi Kristus ketika ia berkata, “*Guru, hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau,*” dengan berpikir bahwa ia melakukan sesuatu yang baik. Ibu Tuhan kita ingin berbicara dengan-Nya. Tampaknya ia masih belum belajar juga bagaimana memerintah Anaknya dan juga belum lepas dari hal yang salah dan bodoh, walaupun ibu Tuhan dianggap sempurna oleh tokoh-tokoh agama tertentu. Kristuslah yang memegang hak, dan bukan ibu-Nya, untuk melakukan segala sesuatu dengan bijak, baik, dan sesuai dengan waktunya. Kristus pernah berkata kepada ibu-Nya, “*Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?*” Dan pada waktu itu dikatakan bahwa ibu-Nya *menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya* (Luk. 2:49). Tetapi seandainya ia masih mengingatnya sekarang, ia tidak akan mengganggu-Nya seperti ini ketika Ia sedang melakukan pekerjaan Bapa-Nya. Perhatikanlah, ada banyak kebenaran yang baik yang kita pikir sudah kita simpan dalam hati setelah kita mendengarnya, tetapi ketika ada kesempatan untuk menggunakannya, semuanya malah hilang.

II. Bagaimana Kristus sangat tidak menyukai gangguan ini (ay. 48-50).

1. Ia tidak mau menghiraukannya. Begitu bersungguh-sungguhnya Ia dalam pekerjaan-Nya sampai Ia tidak mau diganggu hanya demi menghormati sanak saudara ataupun orang lain. *Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?* Namun, ini tidak berarti bahwa kasih terhadap sanak saudara boleh diabaikan saja, atau bahwa demi kepentingan agama, kita boleh bersikap tidak hormat terhadap orangtua kita atau bersikap tidak baik terhadap orang lain. Akan tetapi, *segala sesuatu itu indah pada waktunya*, dan kita harus mengesampingkan kewajiban yang lebih kecil dulu demi melaksanakan kewajiban yang lebih besar. Apabila perhatian kita terhadap sanak saudara kita bersaing dengan pelayanan kita kepada Allah dan membuat kita kehilangan kesempatan untuk *berbuat baik*, maka dalam hal ini kita harus berkata kepada ayah kita, "Aku tidak mengindahkannya," seperti yang dikatakan orang Lewi (Ul. 33:9). Kita juga harus membenci saudara-saudara terdekat kita, artinya kita tidak boleh mengasihi mereka melebihi Kristus (Luk. 14:26), dan kita harus selalu lebih mengutamakan kewajiban kita terhadap Allah. Kristus memberikan contohnya di sini kepada kita: *Cinta untuk rumah Allah* benar-benar telah *menghanguskan-Nya*, sehingga membuat-Nya lupa bukan hanya pada diri-Nya sendiri, melainkan juga pada saudara-saudara terkasih-Nya. Karena itu, kita tidak boleh berpikiran buruk tentang teman-teman kita, atau menganggap mereka jahat, apabila mereka lebih memilih menyenangkan Allah daripada menyenangkan kita. Sebaliknya, berilah maaf atas semua pengabaian yang dilakukan karena cinta akan kemuliaan Allah dan kebaikan untuk orang lain. Bahkan, kita harus mau menyangkal diri dan mengesampingkan kepentingan kita sendiri daripada berbuat sesuatu yang mengganggu atau yang mengalihkan teman-teman kita dari kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan kepada Allah.
2. Pada kesempatan itu, Ia bertindak untuk lebih memilih murid-murid-Nya, yang adalah saudara-saudara-Nya secara rohani, daripada saudara-saudara-Nya secara jasmani. Ini juga menjadi alasan yang baik bagi-Nya untuk tidak berhenti mengajar dan pergi berbicara dengan saudara-saudara-Nya. Ia lebih



ingin menguntungkan murid-murid-Nya daripada menyenangkan hati saudara-saudara-Nya. Perhatikanlah:

- (1) Bagaimana murid-murid Kristus digambarkan. Mereka adalah orang-orang yang *melakukan kehendak Bapa-Nya*. Mereka tidak hanya mendengarkan kehendak-Nya itu, mengetahuinya, dan berbicara tentangnya, melainkan juga *melakukannya*. Sebab, melakukan kehendak Allah merupakan persiapan yang terbaik untuk menjadi murid-murid-Nya (Yoh. 7:17), dan merupakan bukti terbaik bahwa seseorang itu sungguh murid-Nya (7:21). *Itulah* yang menunjukkan bahwa kita benar-benar murid-Nya. Kristus tidak berkata, "Siapa pun yang melakukan kehendak-Ku," sebab Ia datang bukan untuk mencari atau melakukan kehendak-Nya sendiri yang berbeda dengan kehendak Bapa-Nya: kehendak-Nya dan kehendak Bapa-Nya sama. Namun, di sini Ia menyuruh kita untuk melakukan kehendak Bapa-Nya sebab di dalam kehidupan dan pekerjaan-Nya pada waktu itu, Ia sendiri berusaha melakukan kehendak Bapa-Nya (Yoh. 6:38).
- (2) Martabat murid-murid Kristus. *Dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku*. Murid-murid-Nya, yang sudah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Dia dan mematuhi ajaran-Nya, lebih dekat dengan-Nya daripada siapa pun yang bersaudara dengan-Nya menurut daging. Mereka sudah lebih memilih Kristus daripada sanak saudara mereka; mereka *meninggalkan ayah mereka* (4:22; 10:37); dan sekarang, sebagai ganti rugi dan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak kehilangan kasih sayang, Dia lebih memilih mereka daripada saudara-saudara-Nya. Bukankah dengan demikian mereka menerima kembali dengan hormat *seratus kali lipat?* (19:29) Betapa tersanjung dan membesarkan hati kita mendengar perkataan Kristus, "*Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku.*" Namun, kehormatan ini tidak hanya dimiliki oleh *mereka* saja yang ada pada waktu itu, *melainkan juga semua orang kudus*. Perhatikanlah, semua orang percaya yang taat adalah saudara-saudari dekat Yesus Kristus. Mereka memakai nama-Nya, menampakkan citra-Nya, memiliki sifat-Nya, dan merupakan bagian dari keluarga-Nya. Ia mengasahi mereka

dan dengan bebas berbicara dengan mereka sebagai saudara-saudara-Nya. Ia mengundang mereka untuk makan di meja-Nya, Ia memperhatikan mereka, menyediakan apa yang mereka perlukan, memastikan bahwa mereka tidak kekurangan suatu apa pun yang pantas mereka miliki. Ketika Ia wafat, Ia meninggalkan warisan yang berlimpah kepada mereka, dan sekarang ketika Ia berada di sorga, Ia terus berhubungan dengan mereka, dan akan membawa mereka semua pada akhirnya bersama-Nya. Ia tidak akan gagal *melakukan apa yang wajib dilakukan seorang saudara* (Rut 3:13, KJV), dan tidak akan malu dengan saudara-saudari-Nya yang miskin, melainkan akan mengakui mereka di hadapan semua manusia, di hadapan semua malikat, dan di hadapan Bapa-Nya. ✍

# PASAL 13

---



Dalam pasal ini kita temukan:

- I. Kebaikan Kristus kepada orang-orang sebangsa-Nya dengan memberitakan Kerajaan Sorga kepada mereka (ay. 1-2). Ia mengajar mereka dalam perumpamaan, dan memberitakan alasan mengapa Ia memilih mengajar dengan cara seperti itu (ay. 10-17). Penulis Injil ini juga memberitakan alasan lainnya (ay. 34-35). Ada delapan perumpamaan yang dicatat dalam pasal ini, yang dirancang untuk menggambarkan Kerajaan Sorga, cara menumbuhkan Kerajaan Injil di dunia ini, dan caranya berkembang dan berhasil. Kalau dalam kitab-kitab lain kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum agung dari kerajaan itu dipaparkan secara jelas dan tanpa perumpamaan, maka dalam Injil ini, keadaan-keadaan yang terjadi pada permulaan dan selama pertumbuhan kerajaan itu dijelaskan melalui perumpamaan.
  1. Ada satu perumpamaan yang menunjukkan halangan-halangan besar yang menghambat orang sehingga mereka tidak mendapat keuntungan dari firman Injil dan dalam diri banyak orang firman itu tidak mencapai maksudnya, karena kebodohan mereka sendiri. Itu adalah perumpamaan tentang empat jenis tanah, yang disampaikan (ay. 3-9) dan dijelaskan (ay. 18-23).
  2. Berikutnya adalah dua perumpamaan yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kebaikan dan kejahatan akan bercampur dalam gereja Injil, dan hal ini akan terus berlanjut sampai keduanya nanti dipisahkan pada hari penghakiman besar. Perumpamaan yang pertama disampaikan adalah tentang lalang dan gandum (ay. 24-



- 30) dan dijelaskan atas permintaan murid-murid (ay. 36-43). Perumpamaan yang kedua adalah tentang pukat yang dilabuhkan di laut (ay. 47-50).
3. Selanjutnya adalah dua perumpamaan yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa gereja Injil itu sangat kecil pada mulanya, tetapi seiring dengan bergulirnya waktu gereja itu akan menjadi sebuah tubuh yang sangat besar. Perumpamaan yang pertama adalah tentang biji sesawi (ay. 31-32), dan perumpamaan yang kedua adalah tentang ragi (ay. 33).
  4. Berikutnya lagi adalah dua perumpamaan yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang yang mengharapkan keselamatan melalui Injil harus berani mengambil risiko dan meninggalkan segalanya demi mendapatkan keselamatan itu, dan bahwa mereka tidak akan rugi karenanya. Perumpamaan yang pertama adalah tentang harta yang terpendam di ladang (ay. 44), dan perumpamaan yang kedua adalah tentang mutiara yang berharga (ay. 45-46).
  5. Yang terakhir adalah sebuah perumpamaan yang dimaksudkan untuk membimbing murid-murid agar mereka menggunakan ajaran-ajaran yang sudah Ia sampaikan demi keuntungan orang lain. Perumpamaan itu adalah tentang tuan rumah yang baik (ay. 51-52).
- II. Penghinaan orang-orang sebangsa-Nya terhadap Dia karena asal usul keluarga-Nya yang hina (ay. 53-58).

### Perumpamaan tentang Penabur dan Benih. Mengapa Kristus Mengajar dalam Perumpamaan (13:1-23)

---

<sup>1</sup> Pada hari itu keluarlah Yesus dari rumah itu dan duduk di tepi danau. <sup>2</sup> Maka datanglah orang banyak berbondong-bondong lalu mengerumuni Dia, sehingga Ia naik ke perahu dan duduk di situ, sedangkan orang banyak semuanya berdiri di pantai. <sup>3</sup> Dan Ia mengucapkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka. Kata-Nya: "Adalah seorang penabur keluar untuk menabur. <sup>4</sup> Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis. <sup>5</sup> Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis. <sup>6</sup> Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar. <sup>7</sup> Sebagian lagi jatuh di

tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati. <sup>8</sup> Dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. <sup>9</sup> Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!" <sup>10</sup> Maka datanglah murid-murid-Nya dan bertanya kepada-Nya: "Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?" <sup>11</sup> Jawab Yesus: "Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak. <sup>12</sup> Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan; tetapi siapa yang tidak mempunyai, apa pun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. <sup>13</sup> Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan kepada mereka; karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti. <sup>14</sup> Maka pada mereka genaplah nubuat Yesaya, yang berbunyi: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi. <sup>15</sup> Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka. <sup>16</sup> Tetapi berbahagialah matamu karena melihat dan telingamu karena mendengar. <sup>17</sup> Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya. <sup>18</sup> Karena itu, dengarlah arti perumpamaan penabur itu. <sup>19</sup> Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Sorga, tetapi tidak mengertinya, datanglah si jahat dan merampas yang ditaburkan dalam hati orang itu; itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan. <sup>20</sup> Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu ialah orang yang mendengar firman itu dan segera memrimanya dengan gembira. <sup>21</sup> Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itu pun segera murtad. <sup>22</sup> Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah. <sup>23</sup> Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat."

---

Dalam perikop ini diceritakan tentang Kristus yang sedang berkhotbah, dan mengenai ini kita bisa melihat:

1. *Kapan* Kristus menyampaikan khotbah ini. Ia berkhotbah pada hari yang sama ketika Ia menyampaikan khotbah dalam pasal sebelumnya. Begitu tidak kenal lelahnya Kristus berbuat baik dan melakukan pekerjaan Dia yang mengutus-Nya. Perhatikanlah, Kristus berkhotbah dari pagi sampai petang, dan dengan memberikan contoh ini Ia juga menyarankan gereja-Nya untuk melakukan hal yang sama. Kita harus *menabur benih pagi-pagi hari, dan jangan memberi istirahat kepada tangan kita pada petang hari* (Pkh. 11:6). Khotbah sore hari yang didengarkan dengan baik tidaklah membuat khotbah pagi menjadi sia-sia, melainkan justru lebih mengencangkannya, seperti menancapkan paku pada tem-

pat yang kukuh. Meskipun pada pagi hari Kristus ditentang dan dicela oleh musuh-musuh-Nya, diganggu dan disela oleh teman-teman-Nya, Ia terus melakukan pekerjaan-Nya; tetapi setelah itu, pada sore harinya kita tidak mendapati Dia menjumpai hambatan-hambatan seperti itu lagi. Jika dengan keberanian dan semangat kita bersedia menerobos berbagai kesulitan ketika melayani Allah, maka kita mungkin tidak akan menjumpai kesulitan-kesulitan itu sesering yang kita takutkan. Lawanlah kesulitan itu, maka ia akan lari daripadamu.

2. *Kepada siapa* Ia berkhotbah. Ada *orang banyak berbondong-bondong mengerumuni Dia*, dan mereka adalah para pendengar-Nya. Tampaknya tidak ada seorang pun dari ahli-ahli Taurat atau orang-orang Farisi yang hadir di sana. Mereka bersedia mendengarkan-Nya bila Dia berbicara dalam rumah ibadat (12:9, 14), tetapi kalau untuk mendengarkan khotbah di tepi danau, rasanya itu tidak layak bagi mereka, meskipun Kristus sendiri Pengkhotbahnya. Tetapi, memang lebih baik bagi Kristus untuk tidak ditemani mereka, sebab sekarang ketika mereka tidak hadir, Ia dapat terus berkhotbah dengan tenang tanpa perlawanan. Perhatikanlah, kadang-kadang agama terasa sangat *berkuasa* apabila hanya ada sedikit *kemegahan* yang menyertainya. Tanpa kemegahan itu *orang miskin bisa menerima Injil*. Ketika Kristus pergi ke *tepi danau, orang banyak berbondong-bondong mengerumuni Dia*. Di mana ada raja, di situ ada istana; di mana ada Kristus, di situ ada kumpulan jemaat, walaupun di tepi danau. Perhatikanlah, orang yang ingin dibuat menjadi lebih baik oleh firman harus mau mengikuti firman itu ke mana saja Dia bergerak. Bila tabut berpindah, pindahlah bersamanya. Orang-orang Farisi telah berusaha, dengan menyebarkan berbagai fitnah dan tuduhan murahan, untuk menarik orang agar tidak mengikuti Kristus, namun mereka masih saja berbondong-bondong mengikuti-Nya sebanyak-banyaknya. Perhatikanlah, Kristus akan dimuliakan kendati ada segala macam pertentangan. Ia selalu akan diikuti.
3. *Di mana* Ia menyampaikan khotbah ini.

(1) Tempat pertemuan-Nya adalah di tepi danau. Ia keluar dari rumah itu sebab tidak ada cukup ruang bagi semua orang untuk mendengarkan-Nya, dan pergi ke tempat terbuka. Sungguh sangat disayangkan, Pengkhotbah seperti ini seharusnya mendapat tempat yang terluas, termewah, dan nyaman un-

tuk berkhotbah, yang melebihi semua gedung yang bisa dibangun, seperti salah satu gedung teater Romawi (Koloseum). Namun saat ini Kristus sedang merendahkan diri-Nya, dan dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lainnya, Ia menyangkal diri dari semua kehormatan yang layak diberikan kepada-Nya. Seperti halnya Ia tidak mempunyai rumah sendiri untuk ditinggali, demikian pula Ia tidak mempunyai rumah ibadat sendiri untuk berkhotbah. Melalui hal ini Ia mengajar kita bahwa dalam hal-hal lahiriah yang berkaitan dengan ibadah, janganlah hati kita menginginkan kemegahan, melainkan nikmatilah apa yang sudah disediakan Allah dalam pemeliharaan-Nya kepada kita. Ketika lahir, Ia terdesak ke dalam kandang, dan sekarang Ia digiring ke tepi danau, di pantai, supaya semua orang dengan bebas dapat mendatangi-Nya. Ia yang adalah kebenaran itu sendiri tidak mencari tempat-tempat terbuka di simpang-simpang jalan supaya terlihat orang, seperti yang dicari orang-orang kafir dengan agama-agama misteri mereka. *Hikmat berseru nyaring di jalan-jalan* (Ams. 1:20; Yoh. 13:20).

- (2) Perahu adalah mimbar-Nya. Ini bukan seperti mimbar Ezra yang memang *dibuat untuk peristiwa itu* (Neh. 8:5), melainkan perahu yang dipakai sebagai ganti mimbar. Bagi seorang Pengkhotbah seperti Dia, semua tempat sama baiknya, karena kehadiran-Nya memuliakan dan menguduskan tempat apa saja. Janganlah orang yang memberitakan Kristus merasa malu jika mereka harus memberitakan-Nya dari tempat yang hina dan tidak nyaman. Sebagian orang mengamati bahwa orang banyak berdiri di atas tanah yang kering dan kuat, sementara sang Pengkhotbah itu sendiri ada di atas air yang lebih berbahaya keadaannya. Begitulah, hamba-hamba Tuhan lebih banyak diperhadapkan dengan bahaya. Ini baru yang namanya panggung yang sebenarnya, betul-betul sebuah mimbar perahu.

4. *Apa yang dikhotbahkan-Nya dan bagaimana Ia berkhotbah.*

- (1) *Ia mengucapkan banyak hal kepada mereka.* Mungkin lebih banyak daripada yang dicatat di sini, namun semuanya sangat istimewa dan perlu, hal-hal yang penting bagi damai sejahtera kita dan yang berkaitan dengan Kerajaan Sorga. Yang dibicarakan Kristus ini, semuanya bukanlah hal-hal sepele, sebaliknya, hal-

hal itu membawa akibat-akibat pada kekekalan. Jadi, apabila Kristus mempunyai begitu banyak hal untuk disampaikan kepada kita, maka kita wajib memberikan perhatian yang lebih sungguh-sungguh lagi supaya tidak ada satu pun darinya yang terlewat.

- (2) Hal-hal yang diucapkan-Nya disampaikan dalam perumpamaan. Perumpamaan terkadang menandakan suatu ajaran yang bijak dan mendalam yang tujuannya untuk mengajar. Namun, di dalam Injil, perumpamaan pada umumnya menyatakan suatu perbandingan atau kemiripan, yang melaluinya perkara-perkara rohani atau sorgawi digambarkan dengan bahasa yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Ini merupakan suatu cara mengajar yang sangat banyak digunakan, bukan hanya oleh guru-guru Yahudi, melainkan juga oleh orang-orang Arab, dan orang-orang bijak dari Timur lainnya. Cara ini didapati sangat bermanfaat, terlebih karena perumpamaan merupakan sesuatu yang enak didengar. Juruselamat kita banyak menggunakannya, dan dalam perumpamaan Ia merendahkan diri-Nya supaya bisa menjangkau kemampuan orang banyak dan berkata-kata dengan mereka dalam bahasa mereka sendiri. Sudah sejak dulu Allah *memberi perumpamaan dengan perantaraan para nabi* (Hos. 12:11), namun hanya berhasil sedikit. Kini Ia menggunakan perumpamaan melalui Anak-Nya, supaya pasti mereka akan menghormati Dia yang, walaupun berbicara dari sorga dan tentang hal-hal sorgawi, namun mengemasnya dalam ungkapan-ungkapan yang diambil dari perkara-perkara yang terjadi di bumi ini (Yoh. 3:12). Begitulah Kristus turun di dalam awan. Sekarang kita lihat selanjutnya,

- I. Di sini kita diberi tahu alasan mengapa Kristus mengajar dalam perumpamaan. Murid-murid merasa sedikit terkejut akan hal ini, sebab sebelumnya Ia tidak banyak menggunakan perumpamaan dalam mengajar, dan karena itu mereka bertanya, "*Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?*" Sebab mereka sungguh ingin agar orang lain bisa mendengar dan mengerti. Mereka tidak berkata, "*Mengapa Engkau berkata-kata demikian kepada kami?*" karena mereka tahu bagaimana meminta agar perumpamaan itu dijelaskan, melainkan kepada *mereka*. Perhatikanlah, kita harus mempunyai kepedulian untuk membangun orang lain, seperti halnya untuk diri kita sendiri, dengan firman

yang disampaikan; jika kita sendiri *kuat*, kita harus *menanggung kelemahan orang yang lemah*.

Kristus menjawab pertanyaan ini dengan panjang lebar (ay. 11-17). Ia menjawab bahwa Ia mengajar dalam perumpamaan supaya *dengan demikian* perkara-perkara mengenai Allah bisa diungkapkan secara lebih sederhana dan lebih mudah bagi mereka yang masa bodoh dengan perkara-perkara itu. Dengan begitu Injil akan menjadi *bau kehidupan* bagi sebagian orang dan juga *bau kematian* bagi sebagian yang lain. Perumpamaan, seperti tiang awan dan api, menampakkan sisi gelapnya kepada orang-orang Mesir sehingga membuat mereka bingung, namun menampakkan sisi terangnya kepada orang-orang Israel sehingga membuat mereka terhibur, dan dengan demikian dua maksud terpenuhi sekaligus. Terang yang sama menuntun mata sebagian orang, namun menyilaukan mata sebagian yang lainnya. Selanjutnya:

1. Alasan berikut ini diberikan (ay. 11), "*Karena kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak.*" Yang berarti:
  - (1) Murid-murid mempunyai pengetahuan, sedangkan orang banyak itu tidak. Kamu sudah tahu sesuatu mengenai rahasia-rahasia ini dan tidak perlu diajar dengan cara yang biasa seperti ini. Tetapi orang banyak ini tidak tahu, mereka masih bayi dan harus diajar melalui perumpamaan-perumpamaan yang langsung dan jelas, sebab mereka belum mampu menerima pengajaran dengan cara lain, karena meskipun mereka mempunyai mata, mereka tidak tahu bagaimana menggunakannya. Begitulah menurut tafsiran sebagian orang. Atau,
  - (2) Murid-murid sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai rahasia-rahasia Injil dan bisa menyelami artinya, dan melalui perumpamaan itu mereka akan dituntun untuk mengenal lebih dekat lagi rahasia-rahasia itu. Tetapi, orang-orang duniawi yang mendengarnya, yang hanya mengandalkan indra pendengaran mereka dan tidak akan bersusah payah menggali lebih dalam atau menanyakan arti perumpamaan-perumpamaan itu, tidak akan menjadi lebih bijak, dan dengan sendirinya akan menderita karena kemalasan mereka sendiri. Perumpamaan adalah kulit pe-



lindung yang menjaga buah agar tetap baik *bagi* orang yang rajin, namun melindunginya *dari* orang yang malas. Perhatikanlah, dalam Kerajaan Sorga terdapat rahasia-rahasia, dan *sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita*. Penjelmaan Kristus, penebusan-Nya, pengantaraan-Nya, membenaran dan pengudusan kita melalui persekutuan dengan-Nya, dan sesungguhnya seluruh karya penebusan dari awal hingga akhir, itu merupakan *rahasia-rahasia*. Semua rahasia ini tidak pernah dapat diungkapkan kecuali dengan pernyataan ilahi (1Kor. 15:51), tetapi kini diungkapkan hanya sebagian kepada murid-murid, dan tidak akan diungkapkan sepenuhnya sebelum tabir terkoyak. Tetapi kerahasiaan kebenaran Injil ini janganlah membuat kita patah semangat, melainkan justru membuat kita bergairah untuk mencari-cari dan menyelidikinya.

- [1] Murid-murid Kristus sungguh diberi karunia yang besar untuk mengenal rahasia-rahasia ini. Pengetahuan adalah pemberian Allah yang pertama, dan ini merupakan pemberian yang mulia (Ams. 2:6). Pengetahuan diberikan kepada para rasul sebab mereka adalah pengikut-pengikut Kristus yang setia bersama-Nya. Perhatikanlah, semakin dekat kita kepada Kristus, dan semakin sering kita bercakap-cakap dengan-Nya, semakin dalam kita mengenal rahasia-rahasia Injil.
- [2] Pengetahuan itu diberikan kepada semua orang percaya yang sungguh-sungguh, yang mengetahui rahasia-rahasia Injil dari pengalaman mereka, dan ini tentu merupakan jenis pengetahuan yang terbaik, karena merupakan dasar-dasar dari anugerah yang terdapat di dalam hati. Pengetahuan itu membuat orang cepat mengerti apa itu *takut akan Tuhan* dan apa itu beriman kepada Kristus, dan apabila orang sudah memiliki hal ini, dia bisa memahami arti perumpamaan-perumpamaan itu. Karena tidak mempunyai pengetahuan inilah, Nikodemus, seorang guru di Israel, berbicara tentang *kelahiran kembali* seperti orang yang buta warna.
- [3] Ada sebagian orang yang *tidak diberi pengetahuan ini*, dan siapa pun tidak akan menerimanya *kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga* (Yoh. 3:27), dan ha-

rus diingat juga bahwa Allah tidak berutang apa pun kepada manusia. Anugerah-Nya adalah milik-Nya sendiri, Ia memberikan atau menahannya sesuai dengan keinginan-Nya (Rm. 11:35). Perbedaan yang ada ini harus dikembalikan lagi kepada kedaulatan Allah, seperti juga dengan hal-hal sebelumnya (11:25-26).

2. Alasan ini digambarkan lebih lanjut melalui aturan yang dipakai Allah dalam menganugerahkan karunia-karunia-Nya. Ia menganugerahkannya kepada orang-orang yang mau menggunakannya, tetapi mengambilnya dari orang-orang yang mau menguburnya. Di antara manusia, ada kebiasaan bahwa seseorang akan lebih memercayakan uangnya kepada orang yang telah berhasil memperbanyak harta miliknya dengan kerajinannya sendiri, daripada kepada orang yang telah menghabiskan uang dengan kemalasan mereka.

(1) Di sini sebuah janji diberikan kepada orang yang mempunyai. Orang yang mempunyai anugerah sejati, yang dipilih berdasarkan anugerah dan menggunakan apa yang dipunyainya, kepadanya akan diberi sehingga ia berkelimpahan. Kebaikan-kebaikan Allah akan membawa berbagai-bagai kebaikan lagi. Di mana Ia meletakkan dasar, di atasnyalah Ia akan membangun. Murid-murid Kristus menggunakan pengetahuan yang sekarang mereka miliki, dan mereka diberi dengan lebih berkelimpahan lagi ketika Roh Kudus dicurahkan (Kis. 2). Orang yang memiliki *kebenaran* anugerah akan *bertambah banyak* lagi, bahkan sampai berkelimpahan dalam kemuliaan (Ams. 4:18). Setelah Yusuf, Allah akan *menambahkan seorang anak lagi* (Kej. 30:24).

(2) Sebaliknya, ada ancaman kepada orang yang tidak mempunyai. Orang yang tidak mempunyai keinginan akan anugerah karunia, yang tidak menggunakan dengan benar talenta dan anugerah yang dimilikinya; orang semacam ini tidak berakar, tidak mempunyai keyakinan teguh. Orang-orang demikian, yang mempunyai tetapi tidak menggunakan apa yang dipunyainya, darinya akan *diambil* apa pun yang ia miliki atau yang tampak ia miliki. Daun-daunnya akan layu dan talenta-talentanya akan membusuk. Sarana anugerah yang dimilikinya, namun yang tidak digunakannya, akan diambil darinya. Allah akan *mengambil kembali* karunia-



karunia-Nya dari tangan orang-orang yang mungkin tidak lama lagi akan bangkrut hidupnya.

3. Alasan ini dijelaskan secara khusus, dengan merujuk kepada dua macam orang yang harus dihadapi Kristus.

(1) Sebagian orang memang tidak mau tahu, dan orang-orang demikian akan merasa terhibur dengan perumpamaan (ay. 13), *karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat*. Mereka telah menutup mata mereka terhadap cahaya terang dari ajaran Kristus yang disampaikan dengan jelas, dan karena itu sekarang mereka dibiarkan di dalam gelap. Sekalipun melihat Kristus secara pribadi, mereka tidak melihat kemuliaan-Nya, mereka tidak melihat perbedaan antara Dia dan orang lain. Sekalipun melihat mujizat-mujizat-Nya dan mendengar ajaran-ajaran-Nya, mereka melihat dan mendengar tanpa perhatian atau penerapan pada diri mereka sendiri; mereka tidak mengerti apa pun. Perhatikanlah:

[1] Banyak orang yang melihat terang Injil dan mendengar suara Injil, tetapi Injil tidak pernah menyentuh hati mereka dan mendapat tempat di dalamnya.

[2] Allah berbuat adil dengan mengambil terang dari orang-orang yang menutup mata terhadap terang itu. Orang yang tidak mau tahu, dibiarkan-Nya untuk tetap tidak mau tahu; dan perlakuan Allah kepada mereka seperti ini menambah besar anugerah-Nya yang istimewa kepada murid-murid Kristus.

Sekarang genaplah nubuat Alkitab (ay. 14-15), yang dikutip dari Yesaya 6: 9-10. Nabi injili yang berbicara secara jelas-jelas mengenai anugerah Injil menubuatkan penghinaan yang akan diberikan kepada Injil dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh penghinaan itu. Nubuat itu dirujuk tidak kurang dari enam kali dalam Perjanjian Baru, yang menunjukkan bahwa dalam zaman Injil, penghakiman-penghakiman rohani akan menjadi sangat umum. Penghakiman itu datang tanpa bunyi tetapi paling menakutkan. Apa yang dikatakan tentang orang-orang berdosa pada zaman Yesaya digenapi pada zaman Kristus, dan hal ini masih terus digenapi setiap hari, sebab kalau hati yang jahat terus melakukan dosa yang sama, maka tangan Allah yang

benar terus menimpakan hukuman yang sama pula. Berikut ini kita melihat:

*Pertama*, gambaran tentang kebutaan dan kekerasan hati yang sengaja dari para pendosa, yang merupakan dosa mereka. *Hati bangsa ini telah menebal*, tebal seperti lemak, begitulah yang dikatakan, yang menandakan hawa nafsu dan kebodohan (Mzm. 119:70). Karena sudah merasa aman di bawah firman dan tongkat Allah, mereka memandang rendah gunung batu keselamatan mereka, seperti Yesurun yang *bertambah gendut dan tambun* (Ul. 32:15). Dan apabila hati sudah menebal seperti itu, tidak heran bila telinga pun menjadi berat mendengar. Bisikan Roh tidak mereka dengar sama sekali; panggilan-panggilan firman yang lantang, meskipun dekat dengan telinga mereka, tidak mereka perhatikan, sama sekali tidak membuat mereka tersentuh. *Mereka menutup telinga mereka* (Mzm. 58: 4-5). Karena memutuskan untuk bersikap masa bodoh, mereka menutup rapat kedua indra belajar mereka. Mereka telah menutup mata mereka, sudah tegar untuk tidak mau melihat terang yang datang ke dalam dunia, ketika Sang Surya Kebenaran terbit; sebaliknya, mereka menutup jendela, sebab mereka *lebih menyukai kegelapan daripada terang* (Yoh. 3:19; 1Ptr. 3:5).

*Kedua*, gambaran tentang penghukuman atas kebutaan itu, dan ini merupakan hukuman yang adil. *"Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti.* Sarana anugerah apa pun yang ada padamu tidak akan berguna bagimu. Walaupun karena belas kasihan terhadap orang lain sarana-sarana itu akan terus ada, namun dalam penghakiman terhadapmu berkat dari anugerah tidak akan diberikan kepadamu." Keadaan paling menyedihkan yang dapat dialami oleh seseorang, kecuali di neraka, adalah hidup di bawah peraturan-peraturan yang memberikan kehidupan tetapi dengan hati yang mati, bodoh, dan dingin. Jika kita mendengar firman Allah dan melihat pemeliharaan-Nya namun tidak mengerti dan memahami kehendak-Nya, entah melalui firman-Nya atau melalui pemeliharaan-Nya itu, maka hal ini sendiri sudah merupakan dosa dan penghukuman terbesar yang pernah ada. Perhatikanlah,



adalah karya Allah untuk memberikan *hati yang mengerti*, akan tetapi, sering kali, oleh penghakiman-Nya yang benar, Dia tidak mengaruniakannya kepada orang-orang yang menyia-nyiaikan telinga yang sudah diberikan-Nya untuk mendengar dan mata yang sudah diberikan-Nya untuk melihat. Karena itu, Allah memilih untuk membiarkan orang berdosa dengan khayalan mereka (Yes. 66:4), dan mengikat mereka supaya hancur lebur dengan membiarkan mereka dalam kedegilan mereka sendiri (Mzm. 81:12-13); *biarkanlah mereka* (Hos. 4:17); *Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia* (Kej. 6:3).

*Ketiga*, dampak dan akibat yang menyedihkan dari semuanya ini: *supaya jangan mereka melihat*. Mereka tidak akan melihat karena memang mereka tidak mau berbalik. Dan Allah berkata bahwa mereka tidak akan melihat, sebab mereka tidak akan berbalik: *janganlah mereka berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka*.

Perhatikanlah:

1. Bahwa melihat, mendengar, dan mengerti itu penting bagi pertobatan, sebab Allah, dengan bekerja melalui anugerah, berurusan dengan manusia sebagai manusia, sebagai makhluk yang bertindak dengan akal. Ia menarik dengan menggunakan tali manusia, mengubah hati dengan membuka mata, dan membuat orang berbalik *dari kuasa Iblis kepada Allah*, dengan terlebih dulu membuat mereka berbalik *dari kegelapan kepada terang* (Kis. 26:18).
2. Semua orang yang benar-benar berbalik kepada Allah pasti akan disembuhkan-Nya. "*Jika mereka berbalik, Aku akan menyembuhkan mereka, Aku akan menyelamatkan mereka.*" Dengan demikian, jika orang berdosa binasa, janganlah Allah yang dipersalahkan, melainkan mereka sendiri. Bodohnya, mereka berharap untuk disembuhkan tanpa mau berbalik terlebih dulu.
3. Allah berbuat adil dengan tidak memberikan anugerah-Nya kepada orang-orang yang sudah lama dan berulang kali menolak anugerah itu dan menentang kuasanya. Firaun selama beberapa waktu mengeraskan hatinya

(Kel. 8:15, 32), tetapi kemudian Allah sendiri yang mengeraskan hatinya (Kel. 9:12; 10:20). Oleh sebab itu, marilah kita takut akan Allah, supaya kita tidak berbuat dosa terhadap anugerah ilahi dan binasa karenanya.

- (2) Sebagian orang berhasil dipanggil untuk menjadi murid-murid Kristus dan benar-benar ingin diajar oleh-Nya. Mereka pun diberi pengajaran dan bertumbuh pesat dalam pengetahuan, yang diberikan melalui perumpamaan-perumpamaan ini, apalagi kalau disertai penjelasan. Dengan semua perumpamaan itu, perkara-perkara mengenai Allah dibuat menjadi lebih jelas dan lebih mudah, lebih bisa dimengerti dan terasa lebih akrab, dan lebih mudah untuk diingat (ay. 16-17). *Matamu melihat dan telingamu mendengar.* Mereka melihat kemuliaan Allah dalam pribadi Kristus, dan mereka mendengar pikiran Allah dalam ajaran Kristus. Mereka telah melihat banyak hal, dan ingin melihat lebih banyak lagi, dan dengan demikian mereka dipersiapkan untuk menerima pengajaran yang lebih lanjut. Mereka memiliki kesempatan untuk itu, dengan menjadi pengikut setia Kristus, dan mereka akan terus memilikinya setiap hari, dan akan semakin bertumbuh dalam anugerah. Nah, mengenai ini Kristus berkata:

- [1] Sebagai suatu berkat. *Berbahagiailah matamu karena melihat dan telingamu karena mendengar.* Ini adalah kebahagiaanmu, dan untuk kebahagiaan ini kamu berutang kepada Allah atas kebaikan dan berkat istimewa-Nya ini. Ini adalah berkat yang sudah dijanjikan, yaitu bahwa pada hari-hari Mesias *mata orang-orang yang melihat tidak lagi akan tertutup* (Yes. 32:3). Mata orang-orang percaya yang paling hina, yang mengenal anugerah Kristus melalui pengalaman mereka sendiri, lebih berbahagia daripada mata para cendekiawan yang paling hebat dan para filsuf yang paling besar yang tidak mengenal Allah, yang seperti ilah-ilah sembahannya mereka, *mempunyai mata, tetapi tidak melihat. Berbahagiailah matamu.* Perhatikanlah, kebahagiaan sejati timbul dari pengertian yang benar dan pengenalan yang terus-menerus akan rahasia-rahasia Kerajaan Allah. Telinga yang mendengar dan mata yang melihat adalah pekerjaan Allah dalam diri orang yang dikuduskan. Telinga dan mata seperti itu



adalah pekerjaan anugerah-Nya (Ams. 20:12), suatu pekerjaan yang mulia, yang akan disempurnakan dengan kuasa, ketika mereka *yang sekarang melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, nanti akan melihat muka dengan muka*. Untuk menggambarkan kebahagiaan inilah Kristus begitu banyak berkata-kata tentang penderitaan orang-orang yang dibiarkan dalam ketidaktahuan mereka; *mereka mempunyai mata, tetapi tidak melihat; tetapi berbahagialah matamu*. Perhatikanlah, pengetahuan mengenai Kristus merupakan suatu karunia istimewa bagi mereka yang memilikinya, dan karena itu, mereka mempunyai kewajiban-kewajiban yang lebih besar (Yoh. 14:22). Para rasul harus mengajar orang lain, dan karena itu mereka sendiri diberkati dengan berbagai penemuan yang sangat jelas akan kebenaran ilahi. *Para pengawal akan melihat dengan mata kepala sendiri* (Yes. 52:8).

- [2] Sebagai berkat dari Yang Mahatinggi, yang dirindukan oleh, tetapi yang tidak dikaruniakan kepada, banyak nabi dan orang benar (ay. 17). Orang-orang kudus pada zaman Perjanjian Lama, yang melihat terang Injil dengan samar-samar, sangat mendambakan pernyataan-pernyataan yang lebih jauh lagi. Walaupun telah diberi sejumlah sosok, bayangan, dan nubuat mengenai hal-hal tersebut, mereka tetap rindu untuk melihat Inti dari semuanya ini, yakni tujuan akhir yang mulia dari hal-hal yang tidak dapat mereka lihat dengan mantap. Mereka rindu memandangi bagian dalam yang penuh kemuliaan dari hal-hal itu yang hanya bisa mereka lihat dari kejauhan. Mereka ingin melihat Keselamatan besar, Penghiburan bagi Israel, tetapi tidak melihatnya, sebab waktunya belum tiba. Perhatikanlah, *pertama*, orang yang mengetahui sesuatu tentang Kristus pasti akan ingin mengetahui lebih banyak lagi. *Kedua*, penemuan-penemuan untuk mengetahui anugerah ilahi, sekalipun diberikan kepada nabi-nabi dan orang benar, semuanya disesuaikan dengan zaman di mana orang-orang yang bersangkutan hidup. Walaupun para nabi dan orang-orang benar itu adalah orang-orang kesayangan sorga, yang diberitahukan mengenai rahasia Allah, namun mereka tidak melihat apa yang ingin mereka lihat, sebab Allah

sudah menentukan bahwa saatnya belum tiba, dan kebaikan-kebaikan-Nya tidak akan bertindak mendahului kebijaksanaan-kebijaksanaan-Nya. Pada masa itu, seperti juga pada masa sekarang, ada *kemuliaan yang akan diungkapkan*, sesuatu yang masih disimpan, dan *tanpa kita mereka tidak dapat sampai kepada kesempurnaan* (Ibr. 11:40). *Ketiga*, untuk membangkitkan rasa bersyukur kita dan memacu kita untuk menjadi lebih rajin lagi, maka baik bagi kita untuk memikirkan sarana-sarana apa yang dapat kita nikmati sekarang, dan hal-hal apa saja yang sudah diungkapkan kepada kita, yang sekarang hidup dalam zaman Injil, yang melebihi apa yang dimiliki dan dinikmati orang-orang yang hidup dalam zaman Perjanjian Lama, terutama dalam hal pernyataan tentang penebusan dosa. Lihatlah keuntungan-keuntungan apa yang dimiliki Perjanjian Baru yang melebihi Perjanjian Lama (2Kor. 3:7, dst.; Ibr. 12:18), dan lihatlah apakah usaha-usaha kita sudah sepadan dengan keuntungan-keuntungan yang kita nikmati itu.

- II. Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang salah satu perumpamaan yang disampaikan oleh Juruselamat kita, yaitu perumpamaan tentang *seorang penabur dan benih* beserta penjelasannya. Perumpamaan-perumpamaan Kristus diambil dari kejadian-kejadian biasa, bukan dari gagasan atau dugaan-dugaan filsafat, atau peristiwa alam yang luar biasa, walaupun semuanya itu dapat diterapkan pada masalah yang sedang dibahas; sebaliknya, perumpamaan-Nya berasal dari hal-hal yang jelas-jelas bisa dilihat, yang bisa diamati dalam hidup sehari-hari, dan dapat dimengerti oleh orang dengan kemampuan yang sangat kurang sekalipun. Banyak dari antara perumpamaan-perumpamaan itu diambil dari kehidupan petani, seperti perumpamaan tentang seorang penabur ini dan perumpamaan tentang lalang di antara gandum. Kristus memilih melakukan hal ini:
1. Supaya perkara-perkara rohani dapat dibuat lebih jelas, dan, melalui perbandingan-perbandingan yang sudah sangat dikenali, dapat dibuat lebih mudah untuk dimengerti.
  2. Supaya perbuatan-perbuatan biasa dapat diberi arti rohani, dan supaya kita dapat memakai hal-hal yang sering kita lihat untuk merenungkan dengan sukacita perkara-perkara menge-



nai Allah. Dengan demikian, ketika tangan kita sibuk mengurus persoalan-persoalan dunia, kita tidak hanya dapat mengatasinya, melainkan juga bahkan dengan persoalan-persoalan itu, kita dapat dituntun untuk mengarahkan hati kepada sorga. Dengan cara itulah firman Allah akan berbicara kepada kita, berbicara dengan akrab kepada kita (Ams. 6:22).

Perumpamaan tentang seorang penabur ini cukup jelas (ay. 3-9). Kita diberi penjelasannya dari Kristus sendiri, yang mengetahui dengan sangat baik apa yang dimaksudkan-Nya sendiri. Murid-murid, ketika mereka bertanya, "*Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?*" (ay. 10), menunjukkan keinginan mereka agar perumpamaan itu dijelaskan supaya orang lain juga dapat mengerti, dan seandainya mereka pun menginginkannya untuk diri mereka sendiri, itu tidaklah merendahkan kemampuan mereka untuk mengerti. Yesus Tuhan kita dengan baik hati menangkap isyarat itu, menyadarinya, dan membuat mereka mengerti perumpamaan itu. Ia mengarahkan pembicaraan-Nya kepada murid-murid, tetapi tetap dapat didengarkan oleh orang banyak, sebab kita tidak mendapati Dia membubarkan mereka sampai pada ay. 36. "*Karena itu, dengarlah arti perumpamaan penabur itu* (ay. 18). Kamu telah mendengarnya, tetapi marilah kita mengulanginya lagi." Perhatikanlah, mendengar kembali apa yang sudah kita dengar itu berguna bagi kita dan akan membuat kita semakin mengerti firman serta mendapat keuntungan darinya (Flp. 3:1). "*Kamu telah mendengarnya, tetapi sekarang dengarkanlah maksudnya.*" Perhatikanlah, kita *baru* mendengar firman dengan benar dan dengan tujuan yang benar apabila kita mengerti apa yang kita dengar. Mendengar saja tidaklah cukup, bila tanpa pengertian (Neh. 8:2). Memang anugerah Allah-lah yang memberikan pengertian, tetapi kewajiban kita-lah untuk berusaha mengerti dengan akal budi kita.

Karena itu marilah kita membandingkan perumpamaan itu dengan penjelasannya.

- (1) Benih yang ditaburkan adalah firman Allah, yang di sini disebut dengan *firman tentang Kerajaan Sorga* (ay. 19). Ini bukanlah suatu kerajaan dunia, melainkan Kerajaan Sorga, dan Injil berasal *dari* kerajaan itu, dan menuntun *menuju* kerajaan itu pula. Firman Injil adalah firman dari ke-

rajaan itu. Firman itu berasal dari Sang Raja, di mana ada firman, *di situ ada kuasa*. Firman itu adalah hukum, yang dengannya kita harus diatur dan diperintah. Firman itu adalah benih yang ditaburkan, yang tampak seperti sebuah benda yang kering dan mati, namun hampir semua buah berada di dalamnya. Benih ini *benih yang tidak fana* (1Ptr. 1:23); inilah kabar sukacita yang *menghasilkan buah* di dalam jiwa (Kol. 1:5-6).

- (2) Penabur yang menebarkan benih adalah Yesus Kristus Tuhan kita, dan Ia melakukan-Nya sendiri atau melalui hamba-hamba-Nya (ay. 37). Orang-orang-Nya adalah para petani yang bekerja di ladang Allah, begitulah yang dikatakan, dan hamba-hamba Tuhan adalah *kawan sekerja Allah* (1Kor. 3:9). Berkhotbah kepada orang banyak adalah menabur benih. Memang kita tidak tahu di mana benih itu akan jatuh, hanya saja, pastikan bahwa benih itu jatuh di tanah yang baik dan bersih, dan berikanlah benih yang cukup. Menabur firman adalah menabur orang-orang untuk ladang Tuhan, *benih di pelataran-Nya* (Yes. 21:10, κJV).
- (3) Tanah yang di atasnya benih ini ditaburkan adalah hati anak-anak manusia, yang berbeda-beda mutu dan bawaaannya, dan karena itu keberhasilan firman ini pun berbeda-beda. Perhatikanlah, hati manusia itu seperti tanah, dapat diolah menjadi baik dan dapat menghasilkan buah yang baik. Sayang sekali kalau tanah itu tidak diolah atau dibiarkan begitu saja seperti ladang seorang pemalas (Ams. 24:30). Jiwa adalah tempat yang pantas bagi firman Allah untuk tinggal, bekerja, dan berkuasa. Firman itu bekerja dalam hati nurani, untuk menyalakan lilin Tuhan. Nah, tergantung bagaimana keadaan kita, seperti itu jugalah firman bagi kita. *Recipitur ad modum recipientis – penerimaannya bergantung pada si penerima*. Seperti halnya dengan tanah, ada jenis yang sulit diolah, sehingga tidak peduli seberapa baiknya benih yang ditaburkan ke atasnya, tanah itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Tetapi ada juga tanah yang baik dan menghasilkan buah sampai berlimpah-limpah. Hati manusia juga demikian adanya. Dalam perikop di sini, sifat-sifatnya dibedakan seperti empat jenis tanah, *tiga* di antaranya buruk, dan yang *satu* baik. Per-



hatikanlah, pendengar-pendengar yang tidak berbuah itu sangatlah banyak, bahkan di antara mereka yang langsung mendengarkan Kristus sendiri. *Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar?* Gambaran yang diketengahkan oleh perumpamaan ini sangat menyedihkan, yaitu bahwa dari kumpulan orang yang mendengar pemberitaan Injil, hanya satu dari empat orang yang berbuah dengan sempurna. Banyak orang yang dipanggil dengan panggilan yang sama, namun hanya sedikit yang memilih hidup kekal seperti yang dibuktikan melalui buah-buah yang mereka hasilkan melalui panggilan itu (20:16).

Nah, perhatikanlah sifat-sifat dari keempat jenis tanah ini.

[1] Tanah di pinggir jalan (ay. 4-10). Biasanya di ladang-ladang gandum ada jalan-jalan setapak (12:1), dan kalau jatuh di atasnya, benih tidak akan pernah meresap ke dalamnya, jadi burung-burung akan datang dan memakan benih itu. Orang-orang yang saat itu sedang mendengarkan Kristus berkhotbah sedang berdiri di atas tanah pasir di tepi danau. Tanah pasir ini seperti tanah di pinggir jalan, di mana benih tidak bisa tumbuh, dan seperti inilah sifat dari sebagian besar para pendengar itu.

Perhatikanlah, *pertama*, pendengar-pendengar seperti apa yang dibandingkan dengan *tanah di pinggir jalan*. Mereka adalah orang yang *mendengar firman tetapi tidak mengerti firman itu*, dan ini merupakan kesalahan mereka sendiri. Mereka tidak memperhatikannya dan tidak menggenggamnya erat-erat. Mereka tidak datang dengan keinginan untuk menjadi lebih baik, seperti tanah di pinggir jalan yang tidak pernah dimaksudkan untuk ditaburi dengan benih. Mereka *datang kepada Allah seperti umat-Nya yang lain, dan duduk di hadapan-Nya seperti umat-Nya yang lain*, tetapi itu hanya untuk memamerkan diri, untuk melihat dan dilihat. Mereka tidak sungguh-sungguh memperhatikan apa yang dikatakan, semuanya hanya masuk ke telinga kanan lalu keluar dari telinga kiri, dan tidak meninggalkan kesan apa-apa.

*Kedua*, bagaimana sampai mereka bisa menjadi pendengar-pendengar yang tidak berbuah. *Si jahat*, yaitu Iblis, datang dan merampas apa yang ditaburkan dalam hati orang itu. Pendengar-pendengar yang masa bodoh, ceroboh, dan yang tidak sungguh-sungguh seperti itu adalah korban yang empuk bagi Iblis. Seperti halnya Iblis adalah pembunuh jiwa, demikian pula ia adalah pencuri khotbah, dan ia pasti akan merampas firman dari kita jika kita tidak berhati-hati menjaganya, seperti burung-burung yang memakan benih yang jatuh ke tanah yang tidak dibajak sebelumnya atau yang tidak digemburkan. Jika kita tidak menggemburkan tanah yang sudah dibajak, dengan mempersiapkan hati kita untuk mendengarkan firman, merendahkan hati kita untuk menerimanya, dan memberikan seluruh perhatian kita kepadanya, dan jika kita tidak menimbun benih itu sesudahnya, dengan merenungkan firman itu dan berdoa, dan jika kita tidak memberikan perhatian yang lebih sungguh-sungguh lagi terhadap apa yang sudah kita dengar, maka kita seperti tanah di pinggir jalan. Perhatikanlah, Iblis sangat tidak suka jika kita mendapat keuntungan dari firman Allah, dan orang yang menjadi teman dekatnya adalah orang yang mendengarkan firman tetapi tidak mau memperhatikannya, yang berpikir tentang hal-hal lain ketika mereka seharusnya berpikir tentang hal-hal yang penting bagi damai sejahtera mereka.

- [2] *Tanah yang berbatu-batu*. Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu (ay. 5-6), yang menggambarkan pendengar-pendengar yang bertindak lebih jauh daripada para pendengar sebelumnya. Namun, mereka menerima kesan-kesan yang baik tentang firman itu, tetapi tidak bertahan lama (ay. 20-21). Perhatikanlah, keadaan kita mungkin jauh lebih baik daripada sebagian orang lain, namun tidak sebaik seperti yang seharusnya. Kita mungkin lebih baik daripada sesama kita, namun masih kurang dalam pandangan sorga. Nah, perhatikanlah, mengenai para pendengar yang digambarkan dengan tanah yang berbatu-batu ini:



*Pertama*, seberapa jauh mereka bertindak. 1. Mereka *mendengar firman itu*. Mereka tidak memalingkan punggung mereka atau menutup telinga terhadapnya. Perhatikanlah, mendengar firman, seberapa sering dan sungguh-sungguh pun dilakukan, kalau hanya sebatas itu saja, maka itu tidak akan membawa kita sampai ke sorga. 2. Mereka *cepat mendengar, langsung siap mendengar, euthys*, mereka siap menerimanya. Benih itu *segera tumbuh* (ay. 5), benih itu lebih cepat tumbuh daripada benih yang ditaburkan di tanah yang baik. Perhatikanlah, orang-orang munafik sering kali memulai dengan menunjukkan diri sebagai orang Kristen yang sungguh-sungguh, dan kerap kali terlalu bersemangat sehingga sulit dikekang. Mereka *langsung menerima* tanpa mencoba terlebih dulu; mereka menelan tanpa mengunyah, dan karena itu tidak bisa mencerna dengan baik. Seseorang akan *memegang erat hal-hal yang baik* kalau dia mau *menguji segala sesuatu* terlebih dahulu (1Tes. 5:21). 3. Mereka menerimanya dengan gembira. Perhatikanlah, banyak orang sangat senang mendengar khotbah yang bagus, namun tidak mendapat keuntungan apa-apa darinya. Mereka mungkin senang dengan firman mereka, namun mereka tidak diubah dan diatur olehnya. Hati mereka bisa mencair ketika mendengar firman itu, namun tidak dibentuk olehnya, seperti menurut suatu cetakan. Banyak orang *mengecap firman yang baik dari Allah* (Ibr. 6:5), dan berkata bahwa mereka merasakan hal-hal yang manis di dalamnya, tetapi ada hawa nafsu yang disukai yang masih *terasa di bawah lidah mereka*, dan tidak bisa menyatu dengan rasa firman tadi, sehingga mereka meludahkan firman itu keluar kembali. 4. Mereka *bertahan sebentar saja*, seperti suatu gerakan yang menghentak, yang terus ada sepanjang daya yang mengakitkannya tetap ada, tetapi berhenti ketika daya itu habis. Perhatikanlah, banyak orang bertahan sebentar saja, tidak sampai pada kesudahannya, dan dengan demikian tidak mendapatkan kebahagiaan yang dijanjikan hanya kepada yang

bertahan (10:22). Mereka berlari dengan baik, tetapi ada sesuatu menghalang-halangi mereka (Gal. 5:7).

*Kedua*, bagaimana mereka mundur, sehingga tidak menghasilkan buah yang sempurna. Yang mereka punya tidak lebih dari benih, yang karena tidak tertanam dalam di tanah untuk bisa menyerap lembab, menjadi kering dan layu karena panas matahari. Alasannya adalah:

1. Mereka *tidak berakar*, tidak mempunyai dasar-dasar keyakinan yang tetap dan kuat dalam menilai sesuatu, tidak teguh dalam mengambil keputusan mengenai kehendak mereka, apa yang mereka rasakan terhadap suatu hal tidak selalu mendalam sifatnya. Pendeknya, tidak ada dasar yang teguh yang dapat merekatkan atau menguatkan pengakuan iman mereka. Perhatikanlah:
  - (1) Adalah mungkin bahwa pengakuan iman seseorang mempunyai selebar daun hijau namun tidak ada akar anugerah di dalamnya. Walau ketegaran merajalela di dalam hati, yang tampak di permukaan hanyalah selapis tanah dan kelembutannya saja. Di sebelah dalam, mereka sama sekali tidak tersentuh, seperti batu. Mereka tidak berakar, mereka tidak menyatu di dalam iman dengan Kristus, yang adalah Akar kita. Mereka tidak menyerap apa-apa dari-Nya dan mereka tidak bergantung pada-Nya.
  - (2) Bila kita tidak memiliki suatu dasar pijakan yang kuat, maka meskipun kita telah membuat suatu pengakuan iman, kita tidak punya harapan untuk dapat bertahan. Orang yang tidak berakar akan bertahan hanya sebentar saja. Kapal tanpa alat penyeimbang berat, walaupun mungkin pertama-tama dapat melaju mengalahkan kapal yang berbeban, pasti akan gagal menghadapi tekanan cuaca dan tidak akan pernah berlabuh.
2. Masa-masa percobaan datang, dan mereka akan binasa. *Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itu pun segera murtad.*



Penindasan menjadi batu sandungan di tengah jalan dan mereka tidak dapat menyingkirkannya. Lalu, larilah mereka, dan sampai di situlah pengakuan iman mereka. Perhatikanlah,

- (1) Setelah aliran kesempatan yang baik, biasanya akan datang badai penganiayaan, untuk menguji siapa yang sudah menerima firman dengan tulus dan siapa yang tidak. Setelah firman dari Kerajaan Kristus yang adalah firman kesabaran Kristus (Why. 3:10) datang, Ia akan menguji siapa yang menjaganya dan siapa yang tidak (Why. 1:9). Kita berhikmat jika kita mempersiapkan diri untuk menghadapi hari itu.
- (2) Ketika masa-masa pencobaan datang, orang yang tidak berakar akan segera murtad. Pada awalnya mereka mempersoalkan pengakuan iman mereka, lalu sesudah itu meninggalkannya. Pertamata-mata mereka akan mencari-cari kesalahannya, baru kemudian mengenyahkannya. Itulah sebabnya kita membaca tentang *salib sebagai batu sandungan* (Gal. 5:11). Perhatikanlah, penganiayaan digambarkan dalam perumpamaan itu sebagai *matahari terbit yang melayukan* (ay. 6). Matahari yang sama yang menghangatkan dan menyuburkan benih yang berakar baik, tetapi juga yang mengeringkan dan membakar benih yang tidak berakar. Seperti firman Kristus, demikian pula halnya salib Kristus, bagi sebagian orang ia menjadi *bau kehidupan yang membawa kepada kehidupan*, dan bagi sebagian yang lain ia menjadi *bau kematian yang membawa kepada kebinasaan*. Penderitaan yang sama bisa menarik sebagian orang menjadi murtad dan hancur, tetapi juga mengerjakan *kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya* bagi sebagian yang lainnya. Pencobaan-pencobaan mengguncangkan sebagian orang, tetapi meneguhkan sebagian yang lain (Flp. 1:12). Amatilah betapa cepatnya mereka memudar, dalam sekejap; secepat itu mereka men-

jadi masak, sesegera itu pula mereka membusuk. Pengakuan iman yang dibuat tanpa pertimbangan biasanya ditinggalkan begitu saja tanpa pikiran panjang. "Mudah datang, mudah pergi."

- [3] Tanah yang bersemak duri. *Sebagian lagi jatuh di semak duri* (yang merupakan pelindung yang baik bagi benih apabila ada di sepanjang pagar, tetapi teman yang jahat apabila ada di tengah ladang). *Dan besarlah semak itu*, yang menunjukkan bahwa duri itu tidak muncul sebelumnya, atau hanya tampak sedikit saja ketika benih itu ditaburkan, tetapi setelah itu tumbuh, ia mengimpit benih itu (ay. 7). Benih ini tumbuh lebih besar daripada benih sebelumnya, sebab benih ini berakar. Benih tersebut menggambarkan keadaan orang yang belum meninggalkan pengakuan mereka, namun juga tidak mendapat keuntungan apa-apa darinya. Kebaikan yang mereka peroleh dari firman tanpa terasa dikalahkan dan ditindih oleh hal-hal dari dunia ini. Kemakmuran menghancurkan firman di dalam hati, seperti halnya penganiayaan. Namun, kemakmuran ini menghancurkannya dengan lebih berbahaya lagi, sebab terjadi secara lebih diam-diam. Batu-batu merusak akar, sedangkan duri-duri merusak buah.

Nah, apa yang dilambangkan dengan duri-duri yang mengimpit ini?

*Pertama, kekuatiran dunia ini.* Kkuatiran akan dunia yang lain akan membuat benih ini cepat tumbuh, tetapi kekhawatiran akan dunia ini akan mengimpitnya. Kekhawatiran-kekhawatiran dunia ini cocok untuk disamakan dengan duri-duri, sebab berbagai kekhawatiran demikian masuk ke dalam dunia dengan dosa, dan merupakan buah dari kutukan. Kekhawatiran itu baik untuk mengisi celah-celah bila ada pada tempatnya, tetapi orang harus diperlengkapi dengan senjata-senjata yang ampuh supaya bisa menanganinya dengan baik (2Sam. 23:6-7). Kekhawatiran-kekhawatiran itu menjerat, menyusahkan, melukai, dan *karena itu harus dibakar* (Ibr. 6:8). Duri-duri ini mengimpit benih yang baik. Perhatikanlah, kekhawatiran-kekhawatiran dunia ini



merupakan hambatan-hambatan besar bagi kita untuk mendapat keuntungan dari firman Allah dan untuk maju dalam beribadah. Kekhawatiran itu memakan habis semangat jiwa yang seharusnya dikerahkan pada perkara-perkara ilahi. Kekhawatiran itu mengalihkan kita dari kewajiban kita dan membuat kita terganggu dalam melaksanakannya, dan akan mendatangkan akibat yang sangat jahat kepada kita nantinya; ia memadamkan pijar-pijar perasaan yang baik, serta memutuskan tali-tali tekad yang kuat. Orang yang *khawatir memikirkan banyak hal* biasanya akan mengabaikan *satu-satunya hal yang penting*.

*Kedua*, tipu daya kekayaan. Orang yang dengan perhatian penuh dan ketekunan mereka telah menghasilkan banyak harta, tampaknya sudah mengatasi bahaya yang muncul dari kekuatiran itu. Sementara itu, mereka *terus menjadi pendengar-pendengar firman*. Akan tetapi, mereka sebenarnya masih berada dalam jerat (Yer. 5:4-5). *Sukar sekali bagi mereka untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga*. Mereka cenderung menaruh harapan-harapan mereka dalam kekayaan itu, mengandalkannya, dan merasa puas dengannya secara berlebihan. Dan ini pun mengimpit firman seperti halnya kekuatiran. Perhatikanlah, bukan kekayaan itu sendiri, melainkan *tipu daya kekayaan* yang membawa kejahatan. Nah, kekayaan itu tidak dapat dikatakan menipu kita, kecuali kalau kita menaruh kepercayaan kita di dalamnya dan membangkitkan harapan-harapan kita darinya. Inilah yang akan mengimpit benih yang baik.

- [4] Tanah yang baik (ay. 18). *Sebagian jatuh di tanah yang baik*, dan sayang sekali bahwa benih yang baik ini tidak selalu jatuh ke tanah yang baik, supaya tidak ada kerugian. Begitulah gambaran *orang-orang yang mendengar firman itu dan mengerti* (ay. 23). Perhatikanlah, walaupun ada banyak orang *menerima anugerah Allah* dan firman anugerah-Nya *secara sia-sia*, namun Allah masih mempunyai sisa-sisa umat-Nya yang menerima benih itu dan berbuah, sebab *firman Allah tidak akan kembali kepada-Nya dengan sia-sia* (Yes. 55:10-11).

Nah, hal yang membedakan tanah yang baik ini dengan jenis tanah lainnya hanyalah satu kata, yaitu berbuah. Dengan hal *inilah* orang-orang Kristen dibedakan dari orang-orang munafik, yaitu bahwa mereka *berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku* (Yoh. 15:8). Ia tidak berkata bahwa tanah yang baik ini tidak berbatu-batu, atau tidak berduri, melainkan bahwa tidak ada suatu hal apa pun yang dapat menghambat tanah ini untuk berbuah. Orang-orang kudus di dunia ini tidaklah bebas sempurna dari sisa-sisa dosa yang masih ada, melainkan dengan bahagia dibebaskan dari kuasanya.

Pendengar-pendengar yang digambarkan dengan tanah yang baik adalah:

*Pertama*, pendengar-pendengar yang cerdas; mereka *mendengar firman itu dan mengerti*. Mereka bukan hanya mengerti arti dan maksud dari firman itu, melainkan juga secara pribadi peduli terhadapnya. Mereka mengerti firman itu seperti pedagang mengerti barang dagangannya. Allah dalam firman-Nya berurusan dengan manusia sebagai manusia, dengan cara yang masuk akal atau yang bisa dipikirkan dengan akal budi. Ia mengarahkan kehendak dan perasaan manusia dengan membuka pengertian mereka, sementara Iblis, yang adalah *pencuri dan perampok, masuk tidak melalui pintu itu, melainkan dengan memanjat tembok*.

*Kedua*, pendengar-pendengar yang berbuah, yang membuktikan bahwa mereka memang mengerti firman dengan baik karena mengerti juga berarti *menghasilkan buah*. Buah itu adalah tubuh bagi benih itu sendiri, yaitu sebuah hasil yang paling mendasar yang terdapat di dalam hati dan kehidupan, yang sesuai dengan benih dan firman yang diterima. Kita *baru* berbuah apabila kita berbuat sesuai dengan firman, dan apabila sikap pikiran serta perilaku kehidupan kita sesuai dengan Injil yang telah kita terima, dan kita berbuat seperti apa yang telah diajarkan kepada kita.

*Ketiga*, tidak semua orang berbuah sama banyaknya, *ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh*



*kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.* Perhatikanlah, di antara orang-orang Kristen yang berbuah, sebagian berbuah lebih banyak daripada yang lain. Walaupun anugerahnya sama-sama benar, namun ada tingkatan-tingkatan di dalamnya. Sebagian orang mencapai pengetahuan dan kekudusan yang lebih tinggi daripada sebagian yang lain. Murid-murid Kristus tidak semua duduk di kelas yang sama. Kita harus mengarahkan tujuan untuk mencapai tingkatan yang tertinggi, untuk *menghasilkan seratus kali lipat*, seperti tanah Ishak (Kej. 26:12), dan *berbuah banyak dalam pekerjaan Tuhan* (Yoh. 15:8). Tetapi, jika tanahnya baik dan buahnya benar, hatinya jujur dan hidupnya sesuai dengannya, maka orang yang menghasilkan buah tiga puluh kali lipat pun akan diterima dengan senang hati oleh Allah, dan ini merupakan buah yang berlimpah bagi mereka, sebab *kita berada di bawah kasih karunia (anugerah), bukan di bawah hukum Taurat.*

### Perumpamaan tentang Lalang, Biji Sesawi, Ragi, dan Lain-lain (13:24-43)

---

<sup>24</sup> Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. <sup>25</sup> Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhny menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi. <sup>26</sup> Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu. <sup>27</sup> Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu? <sup>28</sup> Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. Lalu berkatalah hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu? <sup>29</sup> Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu. <sup>30</sup> Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para penuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku." <sup>31</sup> Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya. <sup>32</sup> Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar dari pada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang bersarang pada cabang-cabangnya." <sup>33</sup> Dan Ia menceritakan perumpamaan ini juga kepada mereka: "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya." <sup>34</sup> Semuanya itu

disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka, <sup>35</sup> supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: "Aku mau membuka mulut-Ku mengatakan perumpamaan, Aku mau mengucapkan hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan." <sup>36</sup> Maka Yesus pun meninggalkan orang banyak itu, lalu pulang. Murid-murid-Nya datang dan berkata kepada-Nya: "Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu." <sup>37</sup> Ia menjawab, kata-Nya: "Orang yang menaburkan benih baik ialah Anak Manusia; <sup>38</sup> ladang ialah dunia. Benih yang baik itu anak-anak Kerajaan dan lalang anak-anak si jahat. <sup>39</sup> Musuh yang menaburkan benih lalang ialah Iblis. Waktu menuai ialah akhir zaman dan para penuai itu malaikat. <sup>40</sup> Maka seperti lalang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman. <sup>41</sup> Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. <sup>42</sup> Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi. <sup>43</sup> Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!"

---

Dalam ayat-ayat ini diceritakan tentang:

- I. Alasan lain mengapa Kristus mengajar dalam perumpamaan (ay. 34-35). *Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan*, sebab waktunya belum tiba untuk mengungkapkan rahasia-rahasia Kerajaan Sorga secara lebih jelas dan lebih terang-terangan. Untuk membuat orang banyak terus mengikuti-Nya dan tetap berharap kepada-Nya, Kristus berkhotbah *dalam perumpamaan dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka*, yaitu, pada waktu itu dan dalam khotbah ini. Perhatikanlah, Kristus mencoba segala macam jalan dan cara untuk membawa kebaikan kepada jiwa-jiwa manusia dan untuk meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam diri mereka. Jika orang tidak dapat diajar dan dijamah dengan khotbah yang jelas dan sederhana, maka Ia akan mencoba menggunakan perumpamaan kepada mereka, dan alasan yang diberikan di sini adalah *supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi*. Bagian yang dikutip ini diambil dari bagian pembuka dalam kitab Mazmur 78:2, "Aku mau membuka mulut-Ku mengatakan perumpamaan." Apa yang dikatakan Pemazmur Daud, atau Asaf, dalam bagian Mazmur itu, diterapkan ke dalam khotbah Kristus, dan teladan yang agung dalam Mazmur ini pada jauh hari sebelumnya sudah ada untuk membenarkan cara mengajar dengan menggunakan perumpamaan, untuk melawan orang yang tidak menyukainya. Berikut ini kita melihat,



1. Isi khotbah Kristus. Ia mengajarkan *hal-hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan*. Rahasia Injil *tersembunyi dalam Allah*, dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan dan hukum-hukum-Nya, *sejak permulaan dunia* (Ef. 3:9; bdk. Rm. 16:25; 1Kor. 2:7; Kol. 1:26). Jika kita senang dengan catatan-catatan mengenai hal-hal purbakala dan dengan pernyataan hal-hal yang rahasia, maka kita pasti akan menerima Injil dengan sangat sukacita, sebab di dalamnya terdapat berbagai hal dari zaman purbakala dan rahasia-rahasia yang begitu mengagumkan! *Dari permulaan dunia* Injil diselubungi dengan contoh-contoh dan bayangan-bayangan yang kini telah *diungkapkan*, dan rahasia-rahasia itu sekarang telah menjadi hal-hal yang dibukakan *bagi kita dan bagi anak-anak kita* (Ul. 29:29).
  2. Cara Kristus berkhotbah. Ia berkhotbah dalam perumpamaan, dalam perkataan-perkataan yang bijak, namun berbentuk kiasan, sehingga mampu menarik perhatian dan membuat orang ingin menyelidikinya dengan lebih giat lagi. Ungkapan-ungkapan Salomo yang bijak dan padat, yang dipenuhi dengan berbagai perbandingan, disebut dengan *amsal* atau *perumpamaan*. Ini kata yang sama yang dipakai oleh Kristus. Akan tetapi, dalam perumpamaan, seperti juga dalam hal-hal lainnya, *sesungguhnya yang ada di sini lebih daripada Salomo, dan di dalam Dia tersembunyi segala harta hikmat*.
- II. Perumpamaan tentang *lalang* dan penjelasannya. Keduanya harus dilihat secara bersama-sama, sebab penjelasan menerangkan perumpamaan, dan perumpamaan menggambarkan penjelasan.

Perhatikanlah:

1. Permintaan murid-murid kepada Guru mereka agar perumpamaan ini dijelaskan kepada mereka (ay. 36). *Yesus meninggalkan orang banyak itu; dikhawatirkan banyak dari mereka pergi tanpa menjadi lebih bijaksana daripada ketika mereka datang*. Mereka sudah mendengar bunyi kata-kata, dan cuma itu saja. Sangatlah menyedihkan kalau kita memikirkan betapa banyaknya orang yang pergi tanpa memiliki firman anugerah dalam hati mereka setelah mendengarkan khotbah. Kristus *pulang*, bukan karena Ia ingin beristirahat, melainkan terlebih untuk berbicara secara pribadi dengan murid-murid-Nya, yang kepada mereka perintah-perintah dalam semua pengajaran-Nya terutama dimaksudkan. Kristus bersedia ber-

buat baik di mana saja, dan dalam hal ini murid-murid-Nya mengambil kesempatan baik yang ada, dan *mereka pun datang kepada-Nya*. Perhatikanlah, orang yang ingin bijaksana dalam segala hal harus bijaksana untuk mengetahui dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang mereka dapatkan, terutama untuk berbicara dengan Kristus, berbicara dengan-Nya secara pribadi, dalam renungan dan doa pribadi. Sangatlah baik bagi kita apabila setelah kembali dari ibadah bersama, kita membicarakan apa yang kita dengarkan di sana. Dalam pembicaraan yang akrab itu kita berusaha membantu satu sama lain untuk mengerti dan mengingatnya, supaya bisa dijamah olehnya, sebab kita akan kehilangan banyak keuntungan dari sebuah khotbah jika setelah mendengarkannya kita malah membicarakan hal-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat (Luk. 24:32; Ul. 6:6-7). Bila memang memungkinkan, maka jauh lebih baik lagi jika kita bisa bertanya langsung kepada para pelayan firman itu apa arti dari khotbah yang baru mereka sampaikan, *sebab bibir mereka memelihara pengetahuan* (Mal. 2:7). Perbincangan secara pribadi seperti ini banyak membantu kita mengambil manfaat dari khotbah yang disampaikan secara umum. Dalam percakapan pribadilah Natan menunjuk kepada Daud, *“Engkaulah orang itu,”* dan perkataan ini sungguh menyentuh hati Daud.

Permintaan murid-murid kepada Guru mereka adalah, *“Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu.”* Ini mengisyaratkan bahwa mereka mengaku kalau mereka tidak tahu, dan mereka mengatakannya tanpa malu-malu. Mungkin saja mereka memahami perumpamaan itu secara umum, tetapi mereka ingin mengertinya secara lebih khusus, dan ingin memastikan bahwa pengertian mereka itu sudah benar. Perhatikanlah, orang yang sadar akan ketidaktahuan mereka dan yang benar-benar ingin diajar sudah bertindak benar dengan mau mendengarkan ajaran Kristus. Ia akan *mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati* (Mzm. 25:8-9), tetapi juga *untuk itu ia akan banyak ditanyai. Jika ada orang yang butuh pengajaran, biarlah ia memintanya kepada Allah*. Kristus menjelaskan perumpamaan sebelumnya tanpa diminta, namun untuk perumpamaan ini, murid-muridlah yang meminta penjelasannya kepada-Nya. Perhatikanlah, belas



kasihan yang sudah kita terima haruslah kita manfaatkan, baik untuk memberi kita petunjuk akan apa yang harus didoakan maupun untuk memberi kita dorongan di dalam doa. Terang dan anugerah yang diberikan pertama kali adalah untuk mencegah kita dari hal-hal yang tidak diinginkan, namun pengembangan-pengembangan selanjutnya dari terang dan anugerah itu harus kita doakan setiap hari.

2. Penjelasan Kristus mengenai perumpamaan itu, dalam memenuhi permintaan mereka. Lihatlah betapa siapnya Kristus memenuhi keinginan-keinginan seperti itu dari para murid-Nya. Nah, inti dari perumpamaan itu adalah untuk memberi kita gambaran mengenai keadaan saat ini dan keadaan akan datang dari Kerajaan Sorga, mengenai gereja Injil: kepedulian Kristus terhadapnya, permusuhan Iblis terhadapnya, dan percampuran antara kebaikan dan kejahatan yang ada di dalamnya. Perhatikanlah, gereja yang bisa terlihat oleh mata kita adalah Kerajaan Sorga, dan meskipun ada banyak orang munafik di dalamnya, Kristus tetap memerintah di dalamnya sebagai Raja. Ada sisa-sisa umat Allah di dalamnya, yang merupakan pelaku dan ahli waris sorga, dan mereka inilah yang membentuk bagian yang baik dari gereja itu. Gereja adalah *Kerajaan Sorga* di bumi.

Sekarang marilah kita lihat hal-hal khusus yang dijelaskan Kristus mengenai perumpamaan itu.

- (1) *Orang yang menaburkan benih baik ialah Anak Manusia.* Yesus Kristus adalah Tuan atas ladang itu, *Tuan yang empunya tuaian*, Penabur benih yang baik. *Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia memberikan pemberian-pemberian kepada dunia*, bukan hanya kepada hamba-hamba Tuhan yang baik, melainkan juga kepada orang-orang lain yang baik. Perhatikanlah, semua benih baik yang ada di dunia berasal dari tangan Kristus, dan Dialah yang menaburkannya. Kebenaran-kebenaran yang diberitakan, anugerah yang ditanamkan, dan jiwa-jiwa yang dikuduskan adalah benih-benih yang baik, dan semuanya berasal dari Kristus. Hamba-hamba Tuhan adalah alat-alat di tangan Kristus untuk menaburkan benih yang baik. Mereka dipekerjakan oleh-Nya dan berada di bawah-Nya, dan keberhasilan pekerjaan mereka hanya bergantung pada berkat-Nya. De-

ngan demikian dapatlah kita berkata bahwa Kristuslah, dan tidak ada yang lain, yang menaburkan benih yang baik. Ia *adalah Anak Manusia*, salah satu dari kita, agar kita tidak dibuat takut dengan kedahsyatan-Nya. Ia adalah *Anak Manusia*, Sang Pengantara, yang mempunyai kuasa.

- (2) *Ladang ialah dunia*, dunia umat manusia, ladang yang luas, yang mampu menghasilkan buah yang baik. Namun, sangat disesalkan bahwa ladang itu menghasilkan begitu banyak buah yang buruk. Dunia di sini adalah gereja yang terlihat oleh mata, tersebar di seluruh dunia dan tidak terbatas pada satu bangsa. Perhatikanlah, dalam perumpamaan ini dunia disebut *ladang-Nya*, dunia adalah *ladang* Kristus, sebab *semua telah diserahkan kepada-Nya oleh Bapa*. Apa pun kuasa dan kepentingan yang dimiliki Iblis di dunia ini, semuanya merupakan barang rampasan, yang diperoleh dengan cara yang tidak benar. Ketika Kristus datang untuk mengambilnya, Ia datang untuk mengambil apa yang menjadi hak-Nya. Dunia ini adalah ladang-Nya, dan karena merupakan milik-Nya, Ia memeliharanya dengan menaburinya dengan benih yang baik.

- (3) *Benih yang baik itu ialah anak-anak Kerajaan*, orang-orang kudus sejati. Mereka adalah:

[1] *Anak-anak kerajaan*. Mereka bukan hanya mengaku-ngaku demikian, seperti halnya orang-orang Yahudi (8:12), melainkan dengan segala ketulusan hati. Mereka adalah orang-orang Yahudi rohani, orang-orang Israel sejati, yang disatukan dalam iman dan ketaatan kepada Yesus Kristus, Sang Raja gereja yang agung.

[2] Mereka adalah benih yang baik, benih yang berharga (Mzm. 126:6). Benih adalah bagian inti dari ladang, begitu pula dengan tunas yang kudus (Yes. 6:13). Benih itu ditanam, begitu pula dengan orang-orang kudus, tersebar di sana-sini, walaupun sebagian tempat memiliki lebih banyak benih yang ditaburkan dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Benih adalah sesuatu yang darinya buah diharapkan tumbuh. Buah kehormatan dan pelayanan yang diperoleh Allah dari dunia ini didapati-Nya dari orang-orang kudus, yang telah Ia *taburkan sendiri di bumi* (Hos. 2:23).



(4) *Lalang adalah anak-anak si jahat.* Inilah ciri-ciri orang berdosa, orang munafik, dan semua orang yang cemar dan jahat.

[1] Mereka adalah anak-anak Iblis, si jahat. Walaupun mereka tidak mengakui namanya, mereka membawa citranya, melampiaskan hawa nafsunya, dan memperoleh pengajaran darinya. Ia berkuasa atas mereka, dan ia bekerja di dalam diri mereka (Ef. 2:2; Yoh. 8:44).

[2] Mereka adalah lalang di ladang dunia ini. Mereka tidak berbuat baik, mereka hanya menyakiti. Mereka merugikan diri sendiri, dan melukai *benih yang baik*, entah itu dengan godaan atau dengan penganiayaan. Mereka adalah rumput liar di ladang, mereka disirami dengan hujan yang sama, disinari dengan matahari yang sama, dan tumbuh di tanah yang sama dengan tanaman-tanaman yang baik, namun mereka sama sekali tidak berguna. Mereka adalah *lalang di tengah gandum*. Perhatikanlah, Allah sudah mengaturnya sedemikian rupa sehingga kebaikan dan kejahatan bercampur bersama di dunia ini, supaya yang baik dapat digunakan, dan yang jahat tidak dapat berdalih apa-apa, dan dengan demikian dibuat suatu perbedaan antara sorga dan bumi.

(5) *Musuh yang menaburkan benih lalang ialah Iblis*, musuh bebuyutan bagi Kristus dan bagi semua hal yang baik, bagi kemuliaan Allah yang baik, dan bagi hiburan serta kebahagiaan semua orang yang baik. Ia adalah musuh bagi ladang dunia ini, yang berusaha ia miliki dengan menaburkan lalang ke dalamnya. Sejak menjadi roh jahat, ia selalu giat menyebarkan kejahatan, dan menjadikannya sebagai pekerjaannya, dengan maksud untuk menghalau pekerjaan Kristus.

Nah, mengenai lalang yang ditaburkan, perhatikanlah dalam perumpamaan itu:

[1] Bahwa lalang itu ditaburkan *pada waktu semua orang tidur*. Para pejabat gereja, dengan kuasa mereka, dan para pelayan Tuhan, dengan pengajaran mereka tertidur, padahal seharusnya mereka bisa mencegah kejahatan ini. Namun mereka tertidur. Perhatikanlah, Iblis

mencari-cari segala kesempatan dan memanfaatkan segala keuntungan untuk menyebarkan berbagai macam kejahatan dan kecemaran. Prasangka yang ia tanamkan pada diri orang-orang tertentu terjadi ketika akal budi dan hati nurani tertidur, ketika keduanya lengah. Karena itu kita perlu *sadar dan berjaga-jaga*. Hal itu terjadi pada malam hari, karena inilah waktunya orang tidur. Perhatikanlah, Iblis berkuasa *di dalam kegelapan dunia ini*, sebab kegelapan memberinya kesempatan untuk menaburkan lalang (Mzm. 104:20). Ini terjadi ketika *orang tidur*, dan ini tidak bisa dicegah sebab orang memang memerlukan waktu untuk tidur. Perhatikanlah, tidaklah mungkin bagi kita untuk mencegah orang-orang munafik masuk ke dalam gereja, seperti halnya tidak mungkin bagi seorang petani untuk mencegah musuhnya merusak ladangnya ketika ia sedang tidur.

- [2] Setelah si musuh menaburkan lalang, ia *lalu pergi* (ay. 25), supaya tidak ada yang tahu siapa yang melakukannya. Perhatikanlah, ketika Iblis melakukan suatu kejahatan yang sangat besar, ia berusaha sebisanya untuk menyembunyikan diri, sebab rancangannya akan hancur jika ia terlibat di dalamnya, dan karena itu, ketika ia datang menaburkan lalang, ia *menyamar sebagai malaikat Terang* (2Kor. 11:13-14). Ia *pergi*, seolah-olah tidak berbuat kejahatan apa-apa; seperti *itulah jalan perempuan yang berzinah* (Ams. 30:20). Perhatikanlah, demikianlah kecenderungan orang yang sudah jatuh di dalam dosa untuk berbuat dosa. Setelah menaburkan lalang, si musuh itu akan pergi begitu saja, sebab lalang itu pasti akan tumbuh sendiri dan melakukan kejahatan. Lain halnya dengan benih yang baik, setelah ditaburkan, harus diurusi, disirami, dan dipagari, kalau tidak, ia akan mati.
- [3] Lalang tidak tumbuh sebelum *gandum tumbuh dan mulai berbulir* (ay. 26). Ada banyak kejahatan tersembunyi dalam hati manusia, yang lama terkubur di balik jubah pengakuan iman, tetapi pada akhirnya akan meluap juga. Seperti halnya dengan benih yang baik, begitu pula dengan lalang, keduanya tergeletak dalam segum-



pal tanah selama beberapa waktu, dan ketika pertama kali tumbuh, keduanya sulit dibedakan. Tetapi ketika masa pencobaan datang, yaitu ketika bulirnya muncul, ketika kebaikan harus diperlihatkan di tengah-tengah kesulitan dan bahaya, kita akan menjadi sadar dan dapat melihat perbedaan antara orang yang tulus hati dan orang munafik. Ketika itulah kita bisa berkata, ini gandum dan itu lalang.

- [4] Hamba-hamba, setelah sadar akan keberadaan lalang, mengeluh kepada tuan ladang mereka (ay. 27), "*Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan?*" Tentu saja, ya. Apa pun yang salah dalam gereja, kita yakin bahwa itu bukanlah karena perbuatan Kristus. Dengan melihat benih yang ditaburkan Kristus, kita dapat bertanya dengan keheranan, "*Dari mana datangnya lalang-lalang ini?*" Perhatikanlah, timbulnya kesalahan-kesalahan, merajalelanya kejahatan-kejahatan, dan bertumbuhnya berbagai macam kecemaran merupakan persoalan yang sangat membuat sedih semua hamba Kristus, terutama hamba-hamba-Nya yang setia yang ditunjuk untuk mengeluhkan hal itu kepada Dia yang empunya ladang. Sungguh menyedihkan melihat lalang dan rumput liar seperti itu tumbuh di ladang Tuhan, sementara tanah yang baik menjadi sia-sia begitu saja, dan benih yang baik dihimpit. Dan ini semua membawa gambaran buruk terhadap nama dan kehormatan Kristus, seolah-olah ladang-Nya tidak lebih baik daripada *ladang seorang pemalas yang semuanya ditumbuhi onak*.
- [5] Tuan ladang itu langsung tahu dari mana datangnya lalang itu (ay. 28), "*Seorang musuh yang melakukannya.*" Ia tidak mempersalahkan hamba-hambanya atas hal itu. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa, mereka sudah melakukan sebisanya untuk mencegahnya. Perhatikanlah, hamba-hamba Kristus yang setia dan rajin tidak akan dihakimi oleh Kristus, dan karena itu mereka juga tidak boleh dipersalahkan oleh manusia atas terjadinya percampuran antara yang jahat dan yang baik, orang munafik dan orang jujur di ladang gereja.

*Kejahatan-kejahatan itu harus terjadi, dan kita tidak akan dimintai pertanggungjawaban karenanya jika kita tetap melakukan kewajiban kita, meskipun apa yang kita lakukan itu tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Walaupun mereka tidur, dan asalkan bukan karena mereka suka tidur, walaupun lalang ditaburkan, asalkan bukan mereka yang menaburkannya atau menyiraminya atau membiarkannya ditaburkan, mereka tidak akan dipersalahkan karenanya.*

- [6] Hamba-hamba itu sangat ingin mencabut lalang itu. *“Maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu sekarang juga?”* Perhatikanlah, semangat yang membara dan tanpa pertimbangan dari hamba-hamba Kristus, tanpa bertanya dulu kepada Tuan mereka, kadang-kadang membuat mereka langsung ingin mencabut semua hal yang mereka anggap sebagai lalang, tanpa melihat bahaya akan mengancam gereja, *“Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit?”*
- [7] Tuan itu dengan bijak mencegahnya (ay. 29), *“Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu.”* Perhatikanlah, siapa pun tidak mungkin dapat membedakan dengan benar antara lalang dan gandum, pasti ia bisa keliru, dan karena itu Kristus dalam hikmat dan anugerah-Nya mau membiarkan saja lalang itu daripada melakukan sesuatu yang dapat membahayakan gandum. Memang orang-orang yang suka melakukan kejahatan harus diperingatkan, dan kita tidak boleh bergaul dengan mereka. Mereka yang jelas-jelas merupakan *anak-anak si jahat* tidak boleh dibiarkan mengikuti upacara-upara sakramen di gereja. Akan tetapi, kita harus berhati-hati jangan sampai tindakan ketat itu malah terlalu berlebihan atau keliru pelaksanaannya sehingga membuat jengkel banyak orang yang saleh dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dalam memberikan hukum gereja kita harus bersikap waspada dan berhati lembut, sebab jika tidak maka gandum akan ikut terinjak-injak, atau malah ikut tercabut. *Hikmat dari atas selain murni juga mendamai-*



*kan*; karena itu, orang yang suka melawan janganlah dikeluarkan, melainkan harus dituntun *dengan lemah lembut* (2Tim. 2:25). Jika lalang terus dibiarkan berada dalam sarana anugerah, maka mungkin saja ia dapat menjadi gandum yang baik, karena itu bersabarlah dengan mereka.

- (6) *Waktu menuai ialah akhir zaman* (ay. 39). Dunia ini akan berakhir. Walaupun sudah berlangsung lama, dunia tidak akan berlanjut untuk selamanya; waktu akan segera tertelan dalam kekekalan. Pada saat akhir dunia akan ada masa tuaian yang besar, suatu hari penghakiman. Pada masa tuaian semua sudah matang dan siap untuk dituai, yang baik dan yang buruk semuanya matang pada hari penghakiman (Why. 6:11). Hari itu adalah *masa tuaian di bumi* (Why. 14:15). Pada masa tuaian, para penuai menuai semua yang ada di hadapan mereka, tidak ada satu pun ladang yang tertinggal, bahkan sampai di sudut-sudut. Pada hari penghakiman besar semua orang akan dihakimi (Why. 20:12-13). Allah telah *menentukan penuaian* (Hos. 6:11), dan ketentuan-Nya itu tidak akan gagal (Kej. 8:22). Pada masa tuaian setiap orang menuai apa yang ia tabur. Ladang, benih, keahlian, dan ketekunan setiap orang akan diungkapkan (Gal. 6:7-8). Maka orang yang *menabur benih yang berharga, pasti akan pulang dengan sorak-sorai* (Mzm. 126:5-6), dengan *sukacita di waktu panen* (Yes. 9:2), sementara *si pemalas, yang tidak membajak dengan alasan musim dingin, akan mencari namun tidak mendapat apa-apa* (Ams. 20:4), dan ia akan berteriak, "Tuhan, Tuhan," namun sia-sia. Masa tuaian bagi orang yang menabur daging akan *menjadi hari kesakitan dan hari penderitaan yang sangat payah* (Yes. 17:11).
- (7) *Para penuai itu ialah para malaikat*. Pada hari penghakiman besar, mereka akan dipekerjakan sebagai hamba-hamba pengadilan Kristus (25:31) untuk menjalankan penghukuman-Nya yang adil, untuk menerima orang yang terbukti benar maupun menjatuhkan hukuman atas yang salah. Para malaikat adalah hamba-hamba Kristus yang ahli, kuat, cekatan, dan taat, musuh-musuh yang kudus dari si jahat, dan sahabat-sahabat yang setia bagi semua orang

kudus. Karena itulah mereka pantas diberi pekerjaan seperti itu. *Orang yang menuai menerima upahnya*, dan para malaikat juga akan mendapat imbalan untuk pekerjaan mereka, sebab *penabur dan penuai akan sama-sama bersukacita* (Yoh. 4:36), itulah *sukacita di sorga di hadapan para malaikat Allah*.

- (8) Siksaan-siksaan neraka itu berupa *api*, dan ke dalamnya *lalang* akan dibuang dan dibakar di situ. Pada hari penghakiman besar akan dibuat suatu pemisahan, sangat lebar jaraknya. Sungguh, hari itu akan menjadi hari yang sangat luar biasa.

[1] Lalang itu kemudian akan dikumpulkan. *Para penuai* (yang tugas utamanya adalah mengumpulkan gandum) akan diberi tugas pertama-tama untuk *mengumpulkan lalang*. Perhatikanlah, walaupun kejahatan dan kebaikan di dunia ini tidak dapat dibedakan, pada hari penghakiman besar keduanya akan dipisahkan. Tidak akan ada lalang di antara gandum. Tidak akan ada orang berdosa di antara orang-orang kudus, maka barulah kita akan melihat dengan jelas *perbedaan antara orang benar dan orang fasik*, yang di dunia ini terkadang sangat sulit dibedakan (Mal. 3:18, 4:1). Kristus tidak akan terus berdiam diri (Mzm. 50:1 dst.). Para malaikat akan *mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. Apabila Kristus memulai suatu pekerjaan, Ia akan menyelesaikannya dengan tuntas*. Semua ajaran, ibadah, dan kebiasaan jahat yang merusak, yang sudah mendatangkan kecemaran bagi gereja, dan menjadi batu sandungan bagi hati nurani manusia akan dihukum pada hari itu oleh Hakim yang adil, dan dihanguskan oleh terang-benderangnya kedatangan-Nya; semua *kayu, rumput kering, atau jerami* (1Kor. 3:12). Maka *celakalah orang-orang yang merancang kedurjanaan, yang memperjualbelikannya, dan yang terus melakukannya*, bukan hanya orang-orang yang hidup pada zaman akhir Kerajaan Kristus di bumi, tetapi juga semua orang dari segala zaman. Mungkin ini merujuk kepada Zefanya 1:3, *“Aku akan merebahkan orang-orang fasik.”*



- [2] Lalang itu akan *diikat berberkas-berkas* (ay. 30). Orang-orang yang melakukan dosa yang serupa akan diikat bersama-sama pada hari penghakiman. Akan ada seberkas orang yang tidak percaya kepada Tuhan, seberkas orang yang memberhalakan kesenangan duniawi, seberkas orang yang suka menganiaya, dan seberkas besar orang-orang munafik. Para sobat dalam berbuat dosa akan dipermalukan dan dibuat berduka secara bersama-sama, dan hal itu akan menambah sengsara mereka, ketika ikatan orang-orang kudus yang dimuliakan akan semakin berbahagia karena mereka bersama-sama dengan orang kudus lain. Karena itu marilah kita berdoa, seperti Daud, "*Janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa* (Mzm. 26:9), tetapi biarlah nyawaku *terbungkus dalam bungkusuan tempat orang-orang hidup pada TUHAN*" (1Sam. 25:29).
- [3] Lalang itu akan *dicampakkan ke dalam dapur api*. Begitulah akhir dari orang-orang berdosa, yang jahat, dan yang keberadaan mereka di gereja seperti *lalang di ladang*. Tidak ada yang pantas bagi mereka selain api. Ke sanalah mereka akan menuju, itulah tempat yang paling sesuai bagi mereka. Perhatikanlah, neraka adalah dapur api, yang dinyalakan oleh murka Allah dan yang akan tetap menyala oleh berkas-berkas lalang yang dicampakkan ke dalamnya, yang akan terus memusnahkan, tetapi tidak akan pernah musnah. Setelah mengucapkan hal-hal itu, Kristus langsung beralih dari kiasan ke gambaran mengenai siksaan-siksaan yang dirancang untuk disampaikan oleh kiasan itu, "*Di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi*." Duka yang tiada henti-hentinya, dan kemarahan yang tiada berkesudahan terhadap Allah, terhadap diri mereka sendiri, dan terhadap satu sama lain, akan menjadi siksaan tanpa akhir bagi jiwa-jiwa yang terkutuk. Oleh karena itu, *dengan mengetahui siksaan-siksaan Tuhan ini*, marilah kita bertekad untuk tidak mau lagi berbuat jahat.
- (9) Sorga adalah *lumbung* yang ke dalamnya semua gandum Allah akan dikumpulkan pada masa panen. *Kumpulkanlah*

*gandum itu ke dalam lumbungku*, begitulah yang dikatakan dalam perumpamaan itu (ay. 30). Perhatikanlah:

- [1] Di ladang dunia ini orang-orang yang baik adalah gandum, bulir yang paling mulia, dan bagian yang bernilai dari ladang itu.
- [2] Gandum ini akan segera dikumpulkan, dikumpulkan dari antara lalang dan rumput liar. Semua akan *dikumpulkan bersama-sama dalam suatu sidang umum*, semua orang kudus dari masa Perjanjian Lama, semua orang kudus dari masa Perjanjian Baru, dan tidak akan ada satu pun yang tertinggal. *Bawalah kemari orang-orang yang Kukasih* (Mzm. 50:5).
- [3] Semua gandum Allah akan dikumpulkan bersama-sama di dalam lumbung-Nya. Jiwa-jiwa tertentu diantar sebagai seberkas gandum pada saat kematian (Ayb. 5:26), tetapi secara bersama-sama semuanya akan dikumpulkan pada akhir zaman. Gandum Allah akan dikumpulkan bersama-sama, dan tidak lagi tersebar. Akan ada berkas-berkas gandum, seperti juga akan ada berkas-berkas lalang, dan berkas-berkas gandum itu akan diamankan, tidak akan lagi dibiarkan di luar diembus angin dan badai, dosa dan kesedihan. Mereka tidak lagi saling berjauhan di ladang, melainkan saling berdekatan di lumbung. Malah, sorga adalah lumbung *tempat penyimpanan* (3:12), yang di dalamnya gandum bukan hanya dipisahkan dari kehadiran lalang yang jahat, melainkan juga ditampi dari sekam-sekam keburukan mereka sendiri.

Dalam penjelasan mengenai perumpamaan itu, hal ini digambarkan dengan begitu mulia (ay. 3), *pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka*. *Pertama*, adalah kehormatan bagi mereka pada saat ini bahwa Allah adalah Bapa mereka. *Sekarang kita adalah anak-anak Allah* (1Yoh. 3:2), *Bapa kita yang ada di sorga* adalah Raja di sana. Ketika Kristus pergi ke sorga, Ia pergi kepada *Bapa-Nya dan Bapa kita* (Yoh. 20:17). Sorga adalah *rumah Bapa kita*, malah terlebih lagi, istana *Bapa kita*, takhta-Nya (Why. 3:21). *Kedua*, kehormatan yang disim-



pan bagi mereka adalah bahwa mereka *akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan itu*. Di bumi mereka tidak dikenal dan tersembunyi (Kol. 3:3), keindahan mereka terselubung oleh kemiskinan dan kehinaan keadaan lahiriah mereka. Kelemahan dan kebodohan mereka serta penghinaan dan celaan yang ditimpakan kepada mereka menyelubungi mereka bagaikan awan. Tetapi nanti mereka akan bercahaya seperti matahari dari balik awan yang gelap. Pada waktu kematian mereka akan bercahaya bagi diri mereka sendiri, pada hari penghakiman besar mereka akan bercahaya di depan umum di hadapan seluruh dunia, *tubuh mereka akan diubah menjadi seperti tubuh Kristus yang mulia*. Mereka akan bercahaya karena pantulan sinar, dengan meminjam terang dari Sang Sumber Terang. Pengudusan mereka akan disempurnakan dan membenaran mereka akan dinyatakan. Allah akan mengakui mereka sebagai anak-anak-Nya dan Ia akan mengeluarkan catatan yang berisi semua pelayanan dan penderitaan yang telah mereka berikan bagi nama-Nya. Mereka akan bercahaya seperti matahari, benda yang paling berkilauan dari semua benda yang kelihatan. Kemuliaan orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama biasanya dibandingkan dengan kemuliaan langit dan bintang-bintang, namun dalam perumpamaan ini kemuliaan itu dibandingkan dengan kemuliaan matahari, *sebab kehidupan dan kekekalan dibuat lebih bersinar oleh terang Injil* daripada oleh hukum Taurat. Orang yang bersinar di dunia ini seperti lampu, untuk memuliakan Allah, akan bercahaya seperti matahari di dunia yang akan datang, supaya mereka dapat dimuliakan. Juruselamat kita menutup perumpamaan ini, seperti sebelum-sebelumnya, dengan meminta suatu perhatian, "*Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar.*" Ini merupakan perkara-perkara yang akan membawa kebahagiaan apabila kita mendengarkannya, dan yang merupakan kewajiban bagi kita untuk mendengarkannya.

III. Setelah ini adalah sebuah perumpamaan tentang *biji sesawi* (ay. 31-32). Maksud perumpamaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa Injil itu *pada mulanya sangat kecil, namun pada akhirnya akan bertumbuh dan menjadi sangat besar*. Seperti inilah gereja Injil, yaitu *Kerajaan Allah di tengah-tengah kita*, akan *didirikan di dunia*. Seperti ini pulalah pekerjaan anugerah di dalam hati, yaitu *Kerajaan Allah dalam diri kita*, akan bekerja dalam pribadi-pribadi tertentu.

Nah, mengenai pekerjaan Injil, perhatikanlah:

1. Bahwa Injil biasanya sangat lemah dan sangat kecil pada mulanya, *seperti biji sesawi, yang paling kecil dari segala jenis benih*. Kerajaan Mesias yang pada saat itu sedang didirikan hanyalah merupakan sebuah sosok kecil. Kristus dan para rasul, jika dibandingkan dengan para pembesar dunia, tampak *seperti biji sesawi, yang lemah di dunia ini*. Di tempat-tempat tertentu, terbitnya surya Injil yang pada awalnya hanyalah seperti *fajar pagi hari*; dan dalam jiwa-jiwa tertentu, Injil pada mulanya hanyalah merupakan *hari yang berisi peristiwa-peristiwa kecil*, seperti buluh yang patah terkulai. Orang-orang yang baru percaya adalah seperti *anak-anak domba yang harus dibawa dalam pangkuan-Nya* (Yes. 40:11). Mereka mempunyai sedikit iman, namun masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya (1Tes. 3:10), dan mereka mempunyai *keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*, karena begitu kecilnya. Mereka mempunyai keyakinan mengenai kehidupan rohani dan mereka hidup menurutnya, namun hampir tidak terlihat karena terlalu sedikit.
2. Walaupun demikian, benih itu bertumbuh dan semakin tampak. Kerajaan Kristus secara ajaib maju. Orang-orang dengan mudah memasukinya, dan bangsa-bangsa pun terlahir seketika, kendati dengan segala perlawanan yang dijumpainya baik dari neraka maupun dari bumi. Dalam jiwa yang mempunyai anugerah sejati, kerajaan itu akan benar-benar bertumbuh, walaupun mungkin tidak terasa. *Biji sesawi* itu kecil, tetapi bagaimanapun juga biji itu adalah benih yang mempunyai daya untuk bertumbuh. Anugerah akan menancapkan akarnya pada tanah dan semakin bercahaya dan bercahaya (Ams. 4:18). Kebiasaan-kebiasaan mulia semakin diperkuat, perbuatan-perbuatan yang benar semakin dipergiat, pengetahuan se-



makin diperjelas, iman semakin diteguhkan, dan kasih semakin dikobarkan; itulah tandanya benih sedang bertumbuh.

3. Benih itu pada akhirnya bertumbuh menjadi sangat kuat dan berguna. *Apabila sudah tumbuh* dalam kematangan, *biji itu akan menjadi pohon*, yang ukurannya jauh lebih besar di negara-negara di Timur Tengah daripada di negara Inggris. Gereja, seperti *pohon anggur yang diambil dari Mesir*, telah berakar dan *memenuhi negeri* (Mzm. 80:9-11). Gereja itu seperti pohon yang besar, yang dijadikan sarang bagi burung-burung. Umat Allah datang kepadanya untuk mendapat makanan dan beristirahat, berteduh dan berindung. Prinsip anugerah dalam diri sebagian orang, bila mereka sungguh memilikinya, akan bertahan dan disempurnakan pada akhirnya. Anugerah yang bertumbuh akan menjadi anugerah yang kuat dan akan membawa banyak buah. Orang-orang Kristen yang bertumbuh harus memiliki keinginan untuk menjadi berguna bagi orang lain, seperti halnya biji sesawi yang bertumbuh bagi burung-burung di udara, sehingga orang-orang yang tinggal di dekat atau di bawah bayangan mereka akan dibuat menjadi lebih baik (Hos. 14:7).

IV. Berikut ini adalah perumpamaan tentang *ragi* (ay. 33). Maksud perumpamaan ini banyak kesamaannya dengan maksud dari perumpamaan sebelumnya, yaitu untuk menunjukkan bahwa Injil dengan perlahan-lahan akan menang dan berjaya, namun ini terjadi secara diam-diam dan tidak terasa. Pemberitaan Injil itu seperti ragi, dan bekerja seperti ragi di dalam hati orang-orang yang menerimanya.

1. *Seorang perempuan mengambil ragi* ini; itulah pekerjaannya. Hamba-hamba Tuhan dipekerjakan untuk meragi berbagai tempat dan jiwa dengan Injil. *Perempuan adalah bejana yang lebih lemah*, dan kita bisa menemukan harta karun seperti ragi ini dalam bejana-bejana lemah demikian.
2. *Ragi itu tersembunyi dalam tepung terigu tiga sukat*. Seperti tepung terigu, hati itu lembut dan lentur. Hati yang lembutlah yang berkemungkinan mendapat keuntungan dari firman. Ragi yang dicampurkan ke dalam gandum yang tidak tumbuh di tanah tidak akan berhasil, begitu juga dengan Injil di dalam jiwa yang tidak rendah hati dan tidak hancur terhadap dosa.

Hukum Taurat menggiling hati dan kemudian Injil mencampurkan ragi ke dalamnya. Tepung terigu itu sebanyak *tiga sukat*, jumlah yang sangat besar, namun *ragi yang sedikit akan membuat khamir seluruh adonan*. Tepung terigu itu harus diaduk-aduk terlebih dulu sebelum menerima ragi. Seperti halnya hati harus dihancurkan dulu, supaya berkabung dan menderita rasa sakit sehingga siap untuk menerima firman, supaya bisa menerima kesan-kesan yang ditanamkannya. Ragi harus *disimpan di dalam hati* (Mzm. 119:11), bukan untuk dirahasiakan (karena ragi itu akan muncul dengan sendirinya), tetapi supaya aman. Pikiran-pikiran batiniah kita harus tertuju kepada firman, dan kita harus menyimpannya, seperti Maria yang menyimpan perkataan-perkataan Kristus di dalam hatinya (Luk. 2:51). Ketika seorang perempuan menaruh ragi dalam tepung terigu, itu dilakukannya supaya ragi itu memberikan rasa dan kelezatannya ke dalam tepung terigu itu. Begitu pula halnya, kita harus menyimpan baik-baik firman di dalam jiwa kita, supaya kita dapat dikuduskan olehnya (Yoh. 17:17).

3. Ragi yang tersembunyi dalam adonan itu bekerja di dalamnya, ia meragi di dalamnya. Demikianlah, *firman Allah itu hidup dan kuat* (Ibr. 4:12). Ragi bekerja dengan cepat, demikian pula firman, namun secara perlahan-lahan. Betapa cepatnya perubahan yang ditimbulkan oleh jubah Elia atas Elisa (1Raj. 19:20). Tetapi, firman bekerja dengan diam-diam dan tanpa terasa (Mrk. 4:26), namun kuat dan tidak tertahankan. Firman itu melakukan pekerjaannya tanpa kebisingan, karena begitu-lah *cara kerja Roh*, tetapi ia melakukannya tanpa kegagalan. Sembunyikanlah ragi di dalam adonan, maka seluruh dunia sekali pun tidak dapat mencegahnya memberikan rasa dan kelezatannya kepada adonan itu; namun begitu, tidak ada orang yang melihat bagaimana caranya bekerja, semuanya terjadi secara perlahan, lalu *seluruh adonan menjadi khamir*.

(1) Seperti itulah ragi bekerja di dalam dunia. Para rasul, dengan pemberitaan mereka, tanpa terlihat menaruh segenggam ragi ke dalam banyak umat manusia, dan ragi itu mempunyai dampak yang ajaib. Dengan ragi itu dunia dibuatnya menjadi khamir, dalam pengertian tertentu ia membuat dunia *jungkir balik* (Kis. 17:6), dan secara perlahan membuat perubahan yang indah dalam rasa dan kele-



zatannya. Keharuman Injil *tersebar di mana-mana* (2Kor. 2:14; Rm. 15:19). Dengan demikian, keberhasilan Injil terjadi bukan oleh kekuatan lahiriah, yang dapat dilawan dan ditaklukkan, melainkan oleh *Roh Tuhan yang bekerja dan tiada yang dapat menghalangi-Nya*.

(2) Begitu pula halnya dengan ragi di dalam hati. Ketika Injil masuk ke dalam jiwa:

[1] Injil melakukan perubahan, bukan terhadap tubuh jasmaninya, sebab adonannya tetap sama, melainkan dalam hal mutunya. Injil membuat kita menikmati kelezatan yang tidak pernah kita nikmati sebelumnya, dan membuat segala sesuatu yang sebelumnya tidak terasa lezat menjadi lezat. (Rm. 8:5).

[2] Injil melakukan perubahan yang menyeluruh. Injil meresap dalam-dalam ke seluruh kekuatan dan kemampuan jiwa, dan bahkan mengubah sifat anggota-anggota tubuh (Rm. 6:13).

[3] Perubahan ini terjadi sedemikian rupa sampai membuat jiwa turut mengambil sifat dari firman itu, seperti adonan yang mengambil rasa dari ragi. Kita diserahkan kepada firman seperti tanah liat yang disiapkan untuk dibentuk (Rm. 6:17), supaya diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya (2Kor. 3:18), seperti cetakan gambar yang dibuat pada lilin. Keharuman Injil Allah dan Kristus serta anugerah dan dunia yang akan datang, semua hal ini sekarang memberi kenikmatan kepada jiwa. Ini adalah firman iman dan pertobatan, kekudusan dan kasih, dan semuanya ini dikerjakan di dalam jiwa oleh Injil. Keharuman ini meresap dengan tidak terasa, sebab *hidup kita ini tersembunyi*; namun, keharuman dan hidup itu tidak terpisahkan, sebab anugerah adalah *bagian yang baik yang tidak akan pernah diambil* dari orang-orang yang memilikinya. Ketika adonan sudah meragi, ia lalu dimasukkan ke dalam tempat pembakaran; begitulah, percobaan dan penderitaan biasanya menyertai perubahan ini; namun dengan cara demikian barulah orang-orang kudus pantas menjadi roti di meja Tuhan kita.

## Berbagai Perumpamaan (13:44-52)

---

<sup>44</sup> "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendammkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergi-lah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. <sup>45</sup> Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. <sup>46</sup> Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, iapun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu. <sup>47</sup> Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama pukat yang dilabuhkan di laut, lalu mengumpulkan berbagai-bagai jenis ikan. <sup>48</sup> Setelah penuh, pukat itu pun diseret orang ke pantai, lalu duduklah mereka dan mengumpulkan ikan yang baik ke dalam pasu dan ikan yang tidak baik mereka buang. <sup>49</sup> Demikianlah juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar, <sup>50</sup> lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi. <sup>51</sup> Mengertikah kamu semuanya itu?" Mereka menjawab: "Ya, kami mengerti." <sup>52</sup> Maka berkatalah Yesus kepada mereka: "Karena itu setiap ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerajaan Sorga itu seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya."

---

Dalam ayat-ayat ini terdapat empat perumpamaan pendek.

- I. Perumpamaan tentang *harta yang terpendam di ladang*. Sebelumnya Kristus membandingkan *Kerajaan Sorga* dengan hal-hal yang kecil, sebab pada mulanya kerajaan itu memang kecil. Tetapi, supaya jangan ada orang yang meremehkannya, dalam perumpamaan ini dan perumpamaan berikutnya Ia menggambarkan bahwa dalam kerajaan ada nilai dan manfaat yang sangat berharga bagi orang-orang yang menerimanya dan yang mau memenuhi persyaratan-persyaratannya. Kerajaan Sorga itu disamakan di sini dengan *harta yang terpendam di ladang*, yang bisa menjadi milik kita sendiri jika kita menginginkannya.
  1. Yesus Kristus adalah Harta Karun yang sejati; di dalam Dia terdapat segala kekayaan yang berlimpah dan berguna, dan yang akan menjadi bagian dari kita. *Seluruh kepenuhan* (Kol. 1:19; Yoh. 1:16), *segala harta hikmat dan pengetahuan* (Kol. 2:3), akan kebenaran, anugerah, dan kedamaian; semuanya ini terpendam di dalam Kristus bagi kita, dan jika kita mau mengikuti-Nya, semuanya itu akan menjadi milik kita.
  2. Injil adalah ladang yang di dalamnya harta karun ini terpendam. Harta itu terpendam dalam firman Injil, baik dalam Injil Perjanjian Lama maupun dalam Injil Perjanjian Baru. Harta itu terpendam dalam peraturan-peraturan Injil, seperti air susu



dalam buah dada, sumsum dalam tulang, manna dalam embun, air dalam sumur (Yes. 12:3), dan *madu dalam sarangnya*. Harta itu terpendam, bukan *di dalam kebun yang dipagari*, atau *di dalam mata air yang tertutup*, melainkan *di dalam ladang*, ladang yang terbuka. *Barangsiapa yang mau, biarlah ia datang, dan menyelidiki Kitab Suci*. Biarlah ia menggali *di ladang ini* (Ams. 2:4), dan tambang berharga apa pun yang ia temukan di dalamnya akan menjadi miliknya, jika ia menemuk-puh jalan yang benar.

3. Sungguh luar biasa jika kita bisa menemukan harta yang tersembunyi di ladang ini. Tidak terbilang nilainya. Alasan mengapa begitu banyak orang memandang rendah Injil dan tidak mau berkorban atau menghadang bahaya demi Injil itu adalah karena mereka hanya melihat permukaan ladang saja, dan berdasarkan inilah mereka menilai Injil. Karena itu, mereka tidak melihat keunggulan ajaran-ajaran Kristen atas ajaran-ajaran para filsuf. Tambang-tambang mineral yang paling berharga sering kali justru terpendam di tanah yang tampak sangat tandus, dan karena itu tidak ada yang mau menawarkan tanah itu, apalagi sampai membelinya. *Apa kelebihan kekasihmu daripada kekasih yang lain? Apa kelebihan Alkitab daripada buku-buku bagus lainnya? Injil Kristus melebihi filsafat Plato atau ajaran moral Kong Hu Cu*. Orang yang telah *menyelidiki Kitab Suci*, dan menemukan Kristus dan *hidup yang kekal* melaluinya (Yoh. 5:39), telah berhasil memperoleh harta karun yang demikian di ladang ini, dan dengan begitu membuatnya berharga melebihi apa pun juga.
4. Orang yang mengetahui keberadaan harta ini di ladang, dan menghargainya dengan benar, tidak akan pernah merasa tenang sebelum mereka memiliki harta itu sendiri, bagaimana pun caranya. Orang yang telah menemukan harta ini akan menyembunyikannya, yang menandakan suatu perasaan cemburu yang kudus, *supaya kita tidak kehilangan harta itu* (Ibr. 4:1), *supaya kita mencari dengan tekun* (Ibr. 12:15), jangan sampai Iblis menghalang-halangi kita untuk memperolehnya. Orang tersebut bersukacita karenanya, meskipun ia belum menawarnya. Ia senang karena ada tawaran untuk memilikinya, karena ia sudah ada di jalan yang benar untuk mengikuti Kristus, dan karena masalah ini sudah disetujui: *biarlah ber-*

*sukahati orang-orang yang mencari TUHAN (Mzm. 105:3). Ia memutuskan untuk membeli ladang ini. Orang yang menerima tawaran Injil, sesuai dengan persyaratan-persyaratannya, pasti membeli ladang ini. Mereka menjadikannya milik mereka sendiri, demi harta yang tidak terlihat di dalamnya. Kristus dalam Injillah yang harus menjadi tujuan kita; kita tidak perlu naik ke sorga, sebab Kristus yang ada di dalam firman sudah dekat dengan kita. Begitu hebatnya niat orang itu akan harta ini sehingga ia menjual seluruh miliknya untuk membeli ladang itu. Orang yang ingin memperoleh keselamatan dari Kristus harus bersedia berpisah dengan segalanya, dan harus yakin dengan keputusan mereka. Mereka harus menganggap segala sesuatu itu sebagai kerugian, supaya mereka dapat menemukan Kristus, dan ditemukan di dalam Dia.*

- II. Perumpamaan tentang mutiara yang sangat berharga (ay. 45-46), yang seperti perumpamaan sebelumnya, menyampaikan masalah harta. *Mimpi itu diulangi, sebab yang diimpikan itu pasti.*

Perhatikanlah:

1. Semua anak manusia sibuk mencari mutiara yang indah: yang seorang ingin menjadi kaya, yang lainnya orang terhormat, dan yang satu lagi ingin menjadi orang terpelajar. Tetapi sebagian besar dari mereka akan tertipu dengan barang palsu yang mereka sangka mutiara.
2. Yesus Kristus adalah Mutiara yang sangat berharga. Perhiasan yang tidak terbilang nilainya, yang akan membuat orang yang memilikinya menjadi kaya, benar-benar kaya, kaya di hadapan Allah. Dengan memiliki-Nya, kita sudah memiliki sesuatu yang dapat membuat kita bahagia sekarang dan selama-lamanya.
3. Orang Kristen sejati itu bagaikan seorang pedagang rohani, yang mencari dan menemukan mutiara yang sangat berharga ini; ia lalu tidak mau membeli barang lain apa pun selain mendapatkan Kristus. Ia memutuskan untuk menjadi kaya secara rohani, dan karena itu membeli barang yang bernilai sangat tinggi: *Ia pergi dan membeli mutiara itu.* Ia tidak hanya menawarnya, tetapi juga membelinya. Apa untungnya kita mengenal Kristus, jika kita tidak mengenal-Nya sebagai milik kita sendiri, *yang telah menjadi hikmat bagi kita?* (1Kor. 1:30).



4. Orang yang ingin memperoleh keselamatan di dalam Kristus harus rela berpisah dengan segalanya demi Dia, meninggalkan semuanya itu untuk mengikuti Dia. Apa pun yang menghalangi atau bersaing dengan kasih dan pelayanan kita untuk Dia, harus kita tinggalkan dengan sukahati, meskipun itu merupakan hal yang sangat berharga bagi kita. Orang mungkin saja membeli emas dengan harga yang sangat mahal, tetapi emas itu tidak ada harganya dibandingkan dengan Mutiara yang sangat berharga ini.

### III. Perumpamaan tentang *pukat yang dilabuhkan di laut* (ay. 47-49).

#### 1. Mari kita lihat perumpamaan ini. Perhatikanlah:

- (1) Dunia ini adalah laut yang sangat luas, dan anak-anak manusia adalah *binatang-binatang yang kecil dan besar yang bergerak dan tidak terbilang banyaknya* di dalam laut itu (Mzm. 104:25). Manusia dalam keadaan yang sebenarnya adalah *seperti ikan di laut* yang tidak ada pemerintahnya (Hab. 1:14).
- (2) Memberitakan Injil itu seperti menebarkan pukat ke laut, untuk menangkap sesuatu dari dalamnya, bagi kemuliaan Dia yang berkuasa atas laut. Hamba Tuhan adalah *penjala-penjala manusia*, yang dipekerjakan untuk menebarkan dan menarik pukat atau jala; dan mereka *hanya* dapat memperoleh tangkapan dengan cepat, jika mereka menuruti perkataan Kristus untuk menurunkan pukat itu, sebab kalau tidak, sekalipun sudah *bekerja banting tulang, mereka tidak akan menangkap apa-apa*.
- (3) Pukat ini mengumpulkan segala macam tangkapan, seperti halnya jala yang besar. Dalam gereja yang terlihat di dunia ini ada sangat banyak sampah, kotoran, rumput liar, binatang kecil, dan juga ikan.
- (4) Akan datang waktunya ketika pukat itu akan menjadi penuh dan diseret ke pantai. Ada waktu yang sudah ditentukan ketika maksud pemberitaan Injil akan terpenuhi, dan saat itulah kita yakin bahwa Injil tidak akan kembali dengan sia-sia (Yes. 55:10-11). Sekarang ini juga pukat itu sedang mengisi, terkadang lebih cepat dibandingkan pada waktu-waktu lain, namun pukat itu tetap mengisi, dan akan diseret ke pantai, ketika *keputusan rahasia Allah digenapi*.

- (5) Apabila pukot itu sudah penuh dan diseret ke pantai, akan ada pemisahan antara yang baik dan yang jahat yang terjaring di dalamnya. Orang munafik dan orang Kristen sejati akan diceraikan pada saat itu. Orang baik akan dikumpulkan ke dalam bejana-bejana sebagai barang yang berharga, dan karena itu harus disimpan dengan hari-hati, sedangkan orang jahat akan dicampakkan sebagai barang yang keji dan tidak berguna, dan sungguh sengsaralah keadaan orang-orang yang dicampakkan pada hari itu. Pada waktu pukot ada di dalam laut, kita tidak tahu apa yang ada di dalamnya, bahkan para nelayan sendiri pun tidak bisa membedakannya. Namun demikian, mereka tetap dengan hati-hati menyeretnya ke pantai, beserta segala sesuatu yang ada di dalamnya, demi yang baik yang ada di dalamnya. Begitulah kepedulian Allah terhadap gereja yang ada di dunia ini, dan begitu pulalah seharusnya perhatian hamba-hamba Tuhan terhadap orang-orang yang ada di bawah tanggung jawab mereka, walaupun mereka bercampur aduk.
2. Berikut ini adalah penjelasan untuk bagian terakhir dari perumpamaan itu. Bagian yang sebelumnya sudah cukup terang dan jelas, yaitu bahwa di dalam gereja kita melihat kumpulan *berbagai macam orang*. Tetapi bagian yang terakhir merujuk kepada hal yang akan datang, dan karena itu perlu dijelaskan dengan lebih khusus (ay. 49-50). *Demikianlah juga yang akan terjadi pada akhir zaman*; pada saat itu, dan tidak akan terjadi sebelum saat itu, bahwa semuanya akan dipisahkan dan diungkapkan. Kita jangan berharap akan mendapat pukot yang dipenuhi dengan ikan yang semuanya baik. Di atas perahu memang demikian, tetapi di dalam jala segalanya bercampur baur. Perhatikan di sini:
- (1) Pembedaan antara orang yang jahat dan orang yang benar. Para malaikat sorga akan tampil untuk melakukan apa yang tidak pernah dapat dilakukan oleh para malaikat gereja. Mereka akan *memisahkan orang jahat dari orang benar*. Kita tidak perlu bertanya bagaimana mereka akan membedakannya, sebab mereka diberi amanat dan perintah oleh Dia yang mengenal semua orang, yang terlebih lagi mengenal mana orang-orang *kepunyaan-Nya* dan mana yang *bukan*. Karena itu, kita bisa yakin bahwa mereka tidak akan berbuat salah atau keliru.



- (2) Ajal orang jahat setelah mereka dipisahkan dari orang benar. Mereka akan *dicampakkan ke dalam dapur api*. Perhatikanlah, kesengsaraan dan siksaan kekal sudah pasti akan menjadi bagian dari mereka yang hidup di tengah-tengah orang yang dikuduskan, namun mereka sendiri mati tanpa menjadi kudus. Ini sama dengan apa yang sudah kita lihat sebelumnya (ay. 42). Perhatikanlah, Kristus sendiri sering berkhotbah tentang siksaan-siksaan neraka sebagai hukuman kekal bagi orang-orang munafik. Jadi baiklah bagi kita untuk sering diingatkan akan kebenaran yang menyadarkan dan menyentak ini.

IV. Berikut ini adalah perumpamaan tentang *tuan rumah yang baik*, yang dimaksudkan untuk merangkum dan menegaskan semua perumpamaan yang lain.

1. Perumpamaan itu diberikan ketika murid-murid sudah mencapai pemahaman yang baik dalam belajar dan ketika mereka sudah bisa mengambil manfaat dari khotbah ini pada khususnya.
  - (1) Ia bertanya kepada mereka, "*Mengertikah kamu semuanya itu?*" Ini menunjukkan bahwa apabila mereka belum mengerti, Ia akan menjelaskan apa yang belum mereka mengerti. Perhatikanlah, Kristus berkehendak agar semua orang yang membaca dan mendengarkan firman dapat mengerti firman itu, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin mereka dapat dibuat menjadi lebih baik oleh firman itu? Karena itu baiklah bagi kita agar setelah membaca dan mendengarkan firman, kita memeriksa diri sendiri, atau diperiksa orang lain, apakah kita sudah mengerti firman itu atau tidak. Bukanlah hal yang memalukan bagi murid-murid Kristus untuk diberi pelajaran agama. Kristus mengundang kita untuk mencari Dia supaya kita bisa diajar oleh-Nya, dan hamba-hamba Tuhan haruslah mengulurkan tangan untuk melayani orang-orang yang mempunyai pertanyaan yang baik mengenai apa yang sudah mereka dengar.
  - (2) Mereka menjawab, "*Ya, kami mengerti,*" dan pastilah, apa yang mereka katakan itu benar, sebab bila tidak mengerti, mereka akan meminta penjelasan (ay. 36), apalagi penjas-

an untuk perumpamaan ini merupakan kunci untuk mengerti semua perumpamaan yang lain. Perhatikanlah, pengertian yang benar akan sebuah khotbah yang baik akan banyak membantu kita untuk mengerti khotbah yang lain, sebab kebenaran-kebenaran yang baik akan saling memperjelas dan menggambarkan satu sama lainnya. *Pengetahuan itu terasa mudah bagi orang yang berpengertian.*

2. Maksud perumpamaan itu sendiri adalah untuk memberikan penghargaan dan pujian Kristus atas pemahaman murid-murid. Perhatikanlah, Kristus selalu siap mendorong murid-murid yang mau belajar di sekolah-Nya, meskipun mereka lemah. Ia selalu akan berkata kepada mereka, *“Baik sekali perbuatan dan perkataanmu.”*

(1) Ia memuji mereka sebagai *ahli Taurat yang menerima pengajaran mengenai Kerajaan Sorga*. Mereka sekarang belajar supaya mereka nanti bisa mengajar, dan pengajar-pengajar dalam kalangan orang Yahudi disebut ahli Taurat. Ezra, *yang mempersiapkan hatinya untuk mengajar orang Israel*, disebut *seorang ahli kitab* (Ezr. 7:6, 10). Nah, hamba Injil yang mahir dan setia adalah juga seorang ahli kitab atau ahli Taurat, tetapi perbedaannya, ia disebut ahli Taurat yang *menerima pengajaran mengenai Kerajaan Sorga*, yang sangat mengenal perkara-perkara Injil dan mampu mengajarkannya kepada orang lain. Perhatikanlah:

[1] Orang yang akan mendidik orang lain dengan sendirinya harus dididik terlebih dulu. Jika bibir imam harus memelihara pengetahuan, maka kepalanya harus mempunyai pengetahuan itu terlebih dulu.

[2] Pengajaran untuk pelayan Injil harus dilakukan di dalam *Kerajaan Sorga*, sebab di situlah terletak pekerjaannya. Seseorang bisa saja menjadi ahli filsafat atau ahli politik yang hebat, tetapi jika ia tidak diberi pengajaran tentang perkara-perkara Kerajaan Sorga, ia tidak akan bisa menjadi seorang hamba Tuhan yang baik.

(2) Ia membandingkan mereka dengan seorang tuan rumah yang baik, yang *mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya*. Hasil-hasil panen tahun lalu dan tuaian-tuaian tahun ini, yang berlimpah dan ber-



aneka ragam, dikeluarkan untuk menjamu teman-temannya (Kid. 7:13). Lihatlah di sini:

- [1] Perlengkapan apa yang harus dimiliki seorang hamba Tuhan, *harta yang baru dan yang lama*. Orang yang mempunyai begitu banyak dan beragam kesempatan untuk melayani, perlu membekali diri mereka dengan baik pada masa tuaian dengan kebenaran-kebenaran yang lama dan yang baru, dari Perjanjian Lama dan dari Perjanjian Baru, dengan hal-hal baik dari zaman kuno dan zaman modern, *supaya tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik* (2Tim. 3:16-17). Pengalaman-pengalaman yang lama dan pengamatan-pengamatan yang baru semuanya bermanfaat, dan kita tidak boleh puas dengan penemuan-penemuan lama saja, melainkan juga harus terus menambahkannya dengan yang baru. Hiduplah dan belajarlah.
- [2] Bagaimana perlengkapan ini harus ia gunakan. Ia harus *mengeluarkannya*: karena apa yang ditimbun adalah untuk dikeluarkan, supaya memberi manfaat kepada orang lain. *Sic vox non vobis – kamu harus menimbun, tetapi bukan untuk dirimu sendiri*. Banyak orang menjadi kepenuhan, tetapi tidak mempunyai lobang untuk mengeluarkannya (Ayb. 32:19). Mereka mempunyai bakat, namun mereka memendamnya, begitulah hamba-hamba yang tidak berguna. Kristus sendiri menerima supaya Ia dapat memberi, begitu pula seharusnya dengan kita, dan jika kita melakukannya, maka kita akan mempunyai lebih banyak lagi. Dalam mengeluarkan perbendaharaan, sebaiknya yang baru dan yang lama dikeluarkan secara bersama-sama. Kebenaran-kebenaran yang lama harus ditunjukkan dengan cara-cara dan ungkapan-ungkapan yang baru, terutama dengan kasih yang baru.

## Penghinaan terhadap Kristus oleh Orang-orang Sekampung-Nya (13:53-58)

---

<sup>53</sup> Setelah Yesus selesai menceritakan perumpamaan-perumpamaan itu, Ia pun pergi dari situ. <sup>54</sup> Setibanya di tempat asal-Nya, Yesus mengajar orang-orang di situ di rumah ibadat mereka. Maka takjublah mereka dan berkata: "Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat itu?" <sup>55</sup> Bukankah Ia ini anak tukang kayu? Bukankah ibu-Nya bernama Maria dan saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon, dan Yudas? <sup>56</sup> Dan bukankah saudara-saudara-Nya perempuan semuanya ada bersama kita? Jadi dari mana diperoleh-Nya semuanya itu?" <sup>57</sup> Lalu mereka kecewa dan menolak Dia. Maka Yesus berkata kepada mereka: "Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya." <sup>58</sup> Dan karena ketidakpercayaan mereka, tidak banyak mujizat diadakan-Nya di situ.

---

Dalam perikop ini diceritakan tentang Kristus di tempat asal-Nya sendiri. Ia berkeliling untuk berbuat baik: namun demikian, Ia tidak meninggalkan satu tempat sebelum Ia selesai memberikan kesaksian-Nya di tempat itu. Orang-orang sekampung-Nya sendiri pernah menolak Dia, namun Ia mendatangi mereka lagi. Perhatikanlah, Kristus tidak memasukkan dalam hati apa yang pertama-tama diucapkan oleh orang-orang yang menolak-Nya, Ia malah mengulangi lagi tawaran-tawaran-Nya kepada mereka yang sering kali menolak-Nya. Dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lain, Kristus sama seperti saudara-saudara-Nya, Ia juga mempunyai perasaan cinta terhadap daerah asal-Nya sendiri. *Patriam quisque amat, non quia pulchram, sed quia suam* – *Setiap orang mencintai negerinya, bukan karena daerahnya itu indah, melainkan karena itu adalah negerinya sendiri* (Seneca). Perlakuan yang diterima-Nya kali ini banyak kesamaannya dengan yang telah diterima-Nya sebelum-sebelumnya, yaitu direndahkan dan dibenci. Perhatikanlah:

- I. Bagaimana mereka mengungkapkan penghinaan mereka terhadap-Nya. Ketika Ia *mengajar orang-orang itu di rumah ibadat mereka, takjublah mereka*. Ini tidak berarti bahwa mereka terpesona akan pengajaran-Nya, atau terkagum-kagum akan ajaran-Nya itu sendiri, melainkan hanya karena ajaran yang bagus seperti itu bisa keluar dari mulut-Nya, sebab mereka melihat bahwa tidak mungkin Dia bisa menjadi guru yang hebat seperti itu. Dua hal yang mereka cela mengenai Dia adalah:



1. Latar belakang pendidikan akademis-Nya yang rendah. Mereka mengakui bahwa Dia memang berhikmat dan dapat melakukan perkara-perkara yang besar. Namun yang mereka pertanyakan adalah dari mana Dia memperolehnya, sebab mereka tahu bahwa Dia tidak belajar di bawah asuhan guru Yahudi mana pun. Dia juga tidak pernah belajar di sekolah tinggi, atau mendapat ijazah darinya, dan tidak pernah dipanggil orang "*Rabi, Rabi.*" Perhatikanlah, orang yang berjiwa jahat dan berprasangka buruk sering menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang pendidikan mereka dan selalu lebih suka mempersoalkan asal usul mereka daripada mempertimbangkan akal budi mereka. "*Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu dan kuasa untuk mengadakan mujizat-mujizat itu?* Apakah Dia jujur dengan semuanya itu? Apakah selama ini Dia mempelajari ilmu hitam?" Demikianlah mereka memutarbalikkan yang baik menjadi jahat bagi Dia. Seandainya mereka tidak mengeraskan hati dan menjadi buta seperti itu, mereka akan melihat bahwa Dia dibantu dan diutus secara ilahi, karena bagaimana mungkin tanpa pendidikan orang bisa memiliki hikmat dan kuasa yang sedemikian luar biasanya?
2. Kehinaan dan kemiskinan saudara-saudara-Nya (ay.55-56).
  - (1) Mereka mencela Dia karena ayah-Nya. "*Bukankah Ia ini anak tukang kayu?*" Ya, memang benar, Dia dikenal sebagai anak tukang kayu, tetapi apa masalahnya dengan ini? Tidak ada cacat celanya bagi Dia dengan menjadi anak dari seorang pedagang yang jujur. Mereka tidak ingat (meskipun mungkin mereka sudah tahu) bahwa si tukang kayu ini adalah seorang keturunan *dari keluarga Daud* (Luk. 1:27), *seorang anak Daud* (1:20). Walaupun tukang kayu, ia adalah seorang yang terhormat. Orang yang tujuannya hanya ingin berselisih saja akan mengabaikan apa yang layak dan pantas dalam diri orang lain, dan hanya melihat apa yang tampak hina. Orang yang berjiwa jahat tidak akan menghiraukan tunas apa pun, sekalipun itu Tunas yang keluar dari tunggul Isai (Yes. 11:1), jika itu bukanlah tunas yang ada pada pucuk.
  - (2) Mereka mencela Dia karena ibu-Nya. Tetapi, ada pertengkaran apa antara mereka dengan dia? Apa masalahnya di

sini? Memang *ibu-Nya bernama Maria*, dan itu nama yang sangat umum, dan mereka semua mengenalnya, mengenalnya sebagai seorang yang biasa. Ia *bernama Maria*, bukan *Ratu Maria*, atau *Bunda Maria*, ataupun *Nyonya Maria*, melainkan hanya *Maria*, dan ini dijadikan sesuatu untuk menghina Kristus, seolah-olah manusia hanya dapat dihargai dengan asal usulnya saja apakah dari keturunan asing atau keturunan bangsawan, atau dengan gelar-gelar yang megah. Sungguh semuanya itu adalah hal yang sia-sia untuk mengukur kelayakan seseorang.

- (3) Mereka mencela Dia karena saudara-saudara-Nya, yang mereka ketahui nama-namanya, dan yang siap mereka sebutkan untuk memperkuat pandangan mereka. Saudara-saudara-Nya itu adalah Yakobus, Yusuf, Simon, dan Yudas, orang-orang yang baik tetapi miskin, dan karena itu direndahkan. Dan Kristus pun direndahkan sebab Ia bersaudara dengan mereka. Saudara-saudara-Nya ini kemungkinan anak-anak Yusuf dari istrinya yang terdahulu. Atau apa pun hubungan mereka dengan-Nya, tampaknya mereka dibesarkan bersama-sama dengan Dia dalam keluarga yang sama. Karena itu, ketika mereka bertiga ini (Yakobus, Simon, dan Yudas, atau disebut juga Tadeus) dipanggil Yesus untuk menjadi sebagian dari kedua belas rasulnya, kita tidak menemukan cerita khusus mengenai mereka, karena mereka tidak perlu dipanggil-Nya secara mendadak untuk berkenalan dengan Dia seperti murid-murid lain, mereka telah bersama Dia sejak masa muda-Nya.
- (4) Saudara-saudara-Nya perempuan semuanya ada bersama kita. Dengan kenyataan ini, mereka seharusnya lebih mengasihi dan menghormati-Nya, sebab Dia adalah salah satu dari mereka sendiri, tetapi mereka justru merendahkan-Nya. Mereka *kecewa dan menolak Dia*, mereka tersandung oleh batu-batu sandungan ini, sebab Dia ditentukan untuk menjadi *suatu tanda yang menimbulkan perbantahan* (Luk. 2:34; Yes. 8:14).



- II. Lihatlah bagaimana Ia mengabaikan penghinaan ini (ay. 57-58).
1. Hal itu tidak menyusahkan hati-Nya. Tampaknya Ia tidak begitu peduli dengan semua celaan ini, Ia *mengabaikan kehinaan* (Ibr. 12:2). Ia tidak memanas-manasi perlawanan mereka, atau balas menyerang mereka, atau menyinggung balik mereka atas perkataan-perkataan bodoh mereka. Sebaliknya, dengan lembut Ia melihat semuanya ini sebagai suatu sifat umum anak-anak manusia, yang suka menilai rendah hal-hal istimewa yang tampak luarnya murahan, biasa-biasa saja, dan yang datang dari daerah asal sendiri. Ini sudah biasa. "*Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya.*" Perhatikanlah:
    - (1) Nabi haruslah dihormati, dan biasanya memang dihormati. Orang-orang yang dipakai Allah adalah orang-orang yang hebat, orang-orang terhormat, dan selalu menimbulkan rasa hormat. Jadi, sungguhlah aneh jika nabi tidak dihormati.
    - (2) Bertentangan dengan kenyataan ini, mereka biasanya paling tidak dianggap dan tidak dihormati di daerah asal mereka sendiri, bahkan terkadang paling dicemburui. Keakraban menumbuhkan perasaan tidak hormat.
  2. Sebagai akibat dari perbuatan mereka terhadap-Nya kali ini, mereka (dengan istilah halusnya) mengikat tangan-Nya. *Karena ketidakpercayaan mereka, tidak banyak mujizat diadakan-Nya di situ.* Perhatikanlah, ketidakpercayaan adalah penghalang yang besar bagi kebaikan-kebaikan Kristus. Secara umum, *segala sesuatu itu mungkin bagi Allah* (19:26), tetapi untuk hal-hal yang khusus, hanya *bagi orang percayalah* hal-hal tersebut tidak mustahil (Mrk. 9:23). Injil adalah *kekuatan Allah yang menyelamatkan*, tetapi itu hanya berlaku untuk *setiap orang yang percaya* (Rm. 1:16). Karena itu, jika perbuatan-perbuatan besar tidak terjadi dalam diri kita, ini bukan karena tidak ada kuasa atau anugerah dalam diri Kristus, melainkan karena tidak ada iman dalam diri kita. "*Oleh kasih karunia kamu diselamatkan*, dan itu adalah sebuah karya yang besar, tetapi itu hanya terjadi *melalui iman*" (Ef. 2:8).✍

# PASAL 14

---



**Y**ohanes Pembaptis sudah berkata tentang Kristus, “Ia harus semakin besar, tetapi aku harus semakin kecil” (Yoh. 3:30). Bintang fajar itu di sini semakin memudar, sedangkan Surya kebenaran tengah menanjak ke puncak kemilaunya. Dalam pasal ini kita melihat:

- I. Yohanes yang mati syahid. Ia dipenjara karena kesetiannya (ay. 1-5), dan kepalanya dipenggal guna menyenangkan hati Herodias (ay. 6-12).
- II. Mujizat-mujizat Kristus.
  1. Ia memberi makan lima ribu orang yang datang kepada-Nya untuk diajar, dengan lima roti dan dua ikan (ay. 13-21).
  2. Kristus berjalan di atas air menghampiri murid-murid-Nya yang tengah diterpa badai (ay. 22-23).
  3. Ia menyembuhkan orang sakit yang menjamah jumbai jubah-Nya (ay. 34-36). Demikianlah Ia terus maju, demikianlah Ia terus bekerja, sambil mengalahkannya untuk menaklukkan, atau tepatnya, sambil menyembuhkan dan terus menyembuhkan.

## Kematian Yohanes Pembaptis (14:1-12)

---

<sup>1</sup> Pada masa itu sampailah berita-berita tentang Yesus kepada Herodes, raja wilayah. <sup>2</sup> Lalu ia berkata kepada pegawai-pegawainya: “Inilah Yohanes Pembaptis; ia sudah bangkit dari antara orang mati dan itulah sebabnya kuasa-kuasa itu bekerja di dalam-Nya.” <sup>3</sup> Sebab memang Herodes telah menyuruh menangkap Yohanes, membelenggunya dan memenjarakannya, berhubungan dengan peristiwa Herodias, isteri Filipus saudaranya. <sup>4</sup> Karena Yohanes pernah menegornya, katanya: “Tidak halal engkau mengambil Herodias!”



<sup>5</sup> Herodes ingin membunuhnya, tetapi ia takut akan orang banyak yang memandang Yohanes sebagai nabi. <sup>6</sup> Tetapi pada hari ulang tahun Herodes, menarilah anak perempuan Herodias di tengah-tengah mereka dan menyukakan hati Herodes, <sup>7</sup> sehingga Herodes bersumpah akan memberikannya kepada siapa saja yang dimintanya. <sup>8</sup> Maka setelah dihasut oleh ibunya, anak perempuan itu berkata: "Berikanlah aku di sini kepala Yohanes Pembaptis di sebuah talam." <sup>9</sup> Lalu sedihlah hati raja, tetapi karena sumpahnya dan karena tamu-tamunya diperintangkannya juga untuk memberikannya. <sup>10</sup> Disuruhnya memenggal kepala Yohanes di penjara <sup>11</sup> dan kepala Yohanes itu pun dibawa orang di sebuah talam, lalu diberikan kepada gadis itu dan ia membawanya kepada ibunya. <sup>12</sup> Kemudian datanglah murid-murid Yohanes Pembaptis mengambil mayatnya dan menguburkannya. Lalu pergilah mereka memberitahukannya kepada Yesus.

---

Dalam perikop ini diceritakan tentang kematian syahid Yohanes. Perhatikanlah:

- I. Pada kejadian apa kisah ini diceritakan (ay. 1-2). Kejadiannya adalah:
  1. Laporan tentang mujizat-mujizat Kristus yang disampaikan kepada Herodes. Herodes, wakil Kaisar Romawi atau gubernur provinsi Galilea, *mendengar berita tentang kemasyhuran Yesus*. Pada waktu itu, ketika orang-orang sebangsa-Nya sendiri melecehkan Dia karena penampilan-Nya yang sederhana dan nama-Nya yang tidak diketahui orang. Dia mulai menjadi terkenal di kalangan istana. Perhatikanlah, Allah akan menghormati orang-orang yang dihina karena Dia. Dan Injil, sama seperti air laut, mengisi satu tempat bila tidak bisa mengalir di tempat lainnya. Ketika itu Kristus sudah mengajar dan mengadakan mujizat-mujizat selama lebih dari dua tahun. Namun tampaknya Herodes belum pernah mendengar tentang diri-Nya sampai saat itu, dan baru sekarang ia mendengar tentang kemasyhuran-Nya. Perhatikanlah, sungguh suatu kemalangan bagi para pembesar dunia ini bahwa mereka menjadi orang-orang yang paling tidak mendapat kesempatan untuk mendengar tentang hal-hal yang terbaik (1Kor. 2:8), *yang tidak diketahui oleh banyak orang terpandang* (1Kor. 1:26). Pada saat itu murid-murid Kristus sudah diutus keluar untuk mengajar dan mengadakan mujizat-mujizat dalam nama-Nya. Hal ini semakin membuat-Nya bertambah terkenal daripada waktu-waktu sebelumnya, dan merupakan suatu pertanda bagaimana Injil akan tersebar melalui pekerjaan-pekerjaan mereka setelah kenaikan-Nya ke sorga.

2. Reka-rekaan Herodes mengenai hal ini (ay. 2). *Ia berkata kepada pegawai-pegawainya yang menceritakan kemasyhuran Yesus itu, "Inilah Yohanes Pembaptis; ia sudah bangkit dari antara orang mati."* Ragi atau pikiran Herodes itu bukanlah ajaran orang-orang Saduki, *sebab orang-orang Saduki mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan* (Kis. 23:8). Mungkin saja hati nurani Herodes yang bersalah (seperti yang biasa terjadi pada orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan) kini menguasai pikirannya. Entah bagaimana, Herodes menyimpulkan, tidak peduli apakah benar ada kebangkitan orang mati atau tidak, bahwa *Yohanes Pembaptis benar-benar sudah bangkit dari antara orang mati* dan itulah sebabnya *kuasa-kuasa itu bekerja di dalam-Nya*. Yohanes semasa hidupnya *tidak membuat satu tanda pun* (Yoh. 10:41), namun Herodes menyimpulkan bahwa, karena Yohanes telah bangkit dari antara orang mati, ia kini diliputi oleh kuasa yang lebih besar daripada ketika ia masih hidup. Dan dengan tepat Ia berkata bahwa semua mujizat yang disangkanya diperbuat oleh Yohanes itu bukanlah *kuasa-kuasa Kristus sendiri*, melainkan *kuasa-kuasa yang bekerja di dalam-Nya*. Perhatikanlah di sini hal-hal yang berkaitan dengan Herodes:

- (1) Betapa kecewanya dia setelah niatnya untuk memenggal kepala Yohanes terlaksana. Ia menyangka bahwa dengan menyingkirkan orang yang menyusahkannya itu, ia dapat terus berbuat dosa tanpa ada yang mengganggu atau mengendalikannya. Namun, begitu niatnya itu terlaksana, ia lalu mendengar perihal Yesus dan murid-murid-Nya yang mengajarkan ajaran yang sama seperti yang diberitakan Yohanes. Terlebih lagi, murid-murid itu bahkan memperkuatnya dengan mengadakan mujizat-mujizat dalam nama Guru mereka. Perhatikanlah, para hamba Tuhan bisa saja dibungkam, dipenjarakan, dibuang, dan dibantai, tetapi firman Allah tidak akan dapat dimusnahkan. Para nabi tidak *hidup untuk selama-lamanya, tetapi segala firman-Nya telah sampai* (Za. 1:5-6; 2Tim 2:9). Kadang-kadang dari antara abu seorang hamba-Nya, Allah membangkitkan banyak hamba yang setia. *Harapan* ini selalu ada pada pohon-pohon Allah, meskipun pohon-pohon itu *ditebang* (Ayb. 14:7-9).



- (2) Betapa Herodes dipenuhi dengan rasa takut yang tanpa alasan, semata-mata karena rasa bersalah dalam hati nuraninya sendiri. Begitulah, *darah berteriak*, bukan saja *dari tanah* tempatnya tercurah, tetapi juga dari dalam hati orang yang menumpahkannya, dan menjadi baginya *Magor-missabib – kengerian yang menghantuinya*, kengerian bagi dirinya sendiri. Bagi nurani yang bersalah, segala sesuatu tampak menakutkan, dan seperti pusaran air, ia menarik masuk segala sesuatu yang berada di dekatnya. Demikianlah *orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejanya* (Ams. 28:1). Mereka *ditimpa kekejutan yang besar, padahal tidak ada yang mengejutkan* (Mzm. 53:6). Seandainya mau mencari keterangan sedikit saja, Herodes akan tahu bahwa Yesus ini sudah ada jauh sebelum kematian Yohanes Pembaptis, dan oleh sebab itu tidak mungkin Dia adalah *Johannes redivivus – Yohanes yang hidup kembali*. Dengan begitu ia tidak akan termakan tipuannya sendiri. Namun, dengan keadilan-Nya, Allah membiarkan dirinya hanyut dalam angan-angan yang gila ini.
- (3) Betapa Herodes berkeras hati dalam kejahatannya, sekalipun semuanya ini. Meskipun ia yakin bahwa Yohanes seorang nabi, dan seorang yang diakui Allah, ia sama sekali tidak menunjukkan perasaan menyesal atau sedih atas dosanya membunuh Yohanes. Iblis percaya dan gemetar, namun tidak pernah mau percaya dan bertobat. Perhatikanlah, orang bisa saja mempunyai perasaan-perasaan bersalah yang kuat, namun tidak menunjukkan pertobatan sejati yang menyelamatkan.
- II. Kisah tentang bagaimana Yohanes dipenjarakan dan mati syahid. Penderitaan-penderitaan luar biasa dari sang pemberita Injil yang pertama ini dengan jelas menunjukkan bahwa segala belenggu dan penderitaan juga akan menyertai orang-orang yang percaya pada Injil. Sama seperti orang kudus pertama dalam Perjanjian Lama, demikian pula hamba Allah yang pertama dalam Perjanjian Baru ini mati syahid. Jika pendahulu Kristus saja diperlakukan seperti itu, janganlah para pengikut-Nya berharap akan dimanjakan oleh dunia. Perhatikanlah di sini:

1. Kesetiaan Yohanes dalam menegur Herodes (ay. 3-4). Herodes adalah salah satu pendengar Yohanes (Mrk. 6:20), dan oleh sebab itu Yohanes semakin berani menegurnya. Perhatikanlah, para hamba Tuhan yang memang bertugas menegur, terutama wajib untuk menegur orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka, dan *tidak boleh mendatangkan dosa ke atas* mereka. Para hamba Tuhan mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk menangani orang-orang itu, dan besar kemungkinan mereka akan diterima sepenuhnya oleh orang-orang tersebut.

Dosa Herodes yang secara khusus ditegur Yohanes adalah perkawinannya dengan istri Filipus, yang masih menjadi istri Filipus dan bukan sudah menjanda (karena kalau tidak, ini bukanlah suatu kejahatan). Filipus masih hidup waktu itu, dan Herodes merayu istrinya dan mengambilnya bagi dirinya sendiri. Di sini kita melihat perpaduan antara kejahatan, perzinahan, dan hubungan sedarah, selain kesalahan yang dilakukan kepada Filipus, yang sudah mempunyai anak dari wanita ini. Ini semakin memperberat kesalahan itu, sebab Filipus adalah saudara Herodes, saudara tirinya, bukan dari pihak ayah, melainkan dari pihak ibu (Mzm. 50:20). Karena dosa inilah Yohanes menegurnya, bukan melalui sindiran-sindiran tersirat atau tidak langsung, melainkan dengan terang-terangan, *tidak halal engkau mengambil Herodias*. Yohanes menyatakan perbuatannya itu sebagai dosa, dan dia tidak berkata, “Perbuatanmu itu tidak terpuji” atau “Perbuatanmu itu tidak aman,” melainkan “Perbuatanmu itu *tidak halal*.” *Pelanggaran hukum*, merupakan hal yang terburuk dalam dosa. Ini merupakan kejahatan yang dilakukan Herodes sendiri, dosa yang sangat disukainya, dan itulah sebabnya Yohanes Pembaptis secara khusus menegurnya. Perhatikanlah:

- (1) Apa yang menurut hukum Allah tidak diperbolehkan bagi orang lain, juga berlaku sama bagi para penguasa dan para pembesar. Mereka yang memerintah manusia tidak boleh lupa bahwa mereka sendiri juga hanyalah manusia, dan tunduk kepada Allah. “*Tidak halal* bagimu, seperti juga bagi bawahanmu yang paling rendah, untuk melakukan perbuatan asusila dengan istri orang lain.” Tidak ada hak istimewa, bahkan bagi raja yang paling hebat dan paling



sewenang-wenang sekalipun, untuk melanggar hukum-hukum Allah.

- (2) Bila para raja dan pembesar melanggar hukum Allah, sudah sepantasnyalah mereka diperingatkan oleh orang-orang yang pantas memperingatkan mereka, dan dengan cara yang sesuai pula. Seperti halnya mereka tidak lebih tinggi daripada perintah-perintah firman Allah, demikian pula mereka tidak lebih tinggi daripada teguran-teguran para hamba-Nya. Memang *tidak patut* untuk *berfirman kepada raja: Hai, orang fasik* (Ayb. 34:18), seperti juga tidak patut untuk menyebut saudara kita *kafir*, atau *jahil*. Tidaklah patut bagi kita untuk mendakwa mereka, sementara mereka bertindak sesuai dengan wewenang mereka sendiri. Tetapi sungguh pantas, bagi mereka yang memang diberi tugas untuk itu, untuk memberi tahu orang lain, apa yang melanggar hukum, dan beri tahukanlah dengan tegas, "*Engkaulah orang itu.*" Sebab, Allah, yang para wakil dan utusan-Nya adalah hamba-hamba yang setia, *tidak memihak kepada para pembesar, dan tidak mengutamakan orang yang terkemuka dari pada orang kecil* (Ayb. 34:19).
2. Yohanes dipenjarakan karena kesetiaannya (ay. 3). *Herodes menyuruh menangkap Yohanes* ketika dia masih berkhotbah dan membaptis. Ia menghentikan pelayanannya, *membelenggunya, dan memenjarakannya*. Ia berbuat demikian sebagian karena ingin membalas dendam, dan sebagian lagi untuk menyenangkan hati Herodias, yang dari antara mereka berdua sepertinya yang paling marah kepada Yohanes. *Demi Herodiaslah ia melakukannya*. Perhatikanlah:
  - (1) Kalau teguran-teguran yang terus menerus diberikan tidak membawa hasil, maka biasanya teguran itu akan menimbulkan kemarahan. Jika teguran-teguran itu tidak membawa kebaikan, biasanya teguran-teguran itu akan dibenci sebagai penghinaan. Orang yang tidak mau tunduk kepada teguran itu akan menyerang dan membenci orang yang menegur, seperti Ahab yang membenci Mikha (1Raj. 22:8; Ams. 9:8; 15:10, 12). *Veritas odium parit – Kebenaran menghasilkan kebencian*.
  - (2) Bukanlah hal baru bagi para hamba Allah untuk mengalami penderitaan karena melakukan kebaikan. Kesukar-

an-kesukaran paling sering menyertai orang-orang yang tekun dan setia dalam melakukan tugas mereka (Kis. 20:20). Mungkin beberapa teman Yohanes mempersalahkan karena tidak bersikap bijaksana dalam menegur Herodes, dan memberi tahu dia agar lebih baik diam daripada memancing amarah Herodes, karena watak raja itu sudah ia kenali, supaya janganlah kebebasannya terampas. Tetapi, jauhkanlah diri kita dari sikap menghakimi yang demikian, karena ini bisa mencegah orang melaksanakan tugas mereka sebagai hakim-hakim, hamba-hamba Tuhan, atau sahabat-sahabat Kristen. Saya percaya bahwa hati Yohanes sendiri tidak mau menegur dirinya sendiri atas perbuatannya itu. Kesaksian hati nuraninya ini membuat belunggu-belunggu terasa ringan. Ia telah menderita karena melakukan apa yang benar, dan bukan karena menjadi seorang *pengacau yang suka ikut campur dalam urusan orang lain* (1Ptr. 4:15).

3. Hal yang mencegah Herodes melampiaskan kemarahannya lebih lanjut terhadap Yohanes (ay. 5).
  - (1) Herodes ingin membunuh Yohanes. Mungkin ini awalnya tidak direncanakannya ketika ia memenjarakan Yohanes, tetapi dendamnya lama kelamaan semakin bertambah hingga akhirnya mencapai puncaknya. Perhatikanlah, jalan dosa, terutama dosa penganiayaan, adalah jalan yang menurun. Ketika rasa hormat yang pernah diberikan kepada hamba-hamba Kristus dicampakkan karena satu hal, maka pada akhirnya orang akan melakukan hal-hal yang sebelumnya dihindari dengan pertanyaan, "Apakah saya tidak lain dari anjing saja sehingga melakukan hal-hal yang salah itu?" (2Raj. 8:13).
  - (2) Yang mencegah Herodes untuk membunuh Yohanes adalah rasa *takut akan orang banyak yang memandang Yohanes sebagai nabi*. Bukan karena dia takut pada Allah (seandainya dia memiliki rasa takut akan Allah, dia tidak akan memenjarakan Yohanes). Bukan juga karena dia takut pada Yohanes, meskipun sebelumnya dia menaruh rasa hormat pada Yohanes (hawa nafsunya kini telah mengatasi rasa hormat itu), melainkan karena dia takut pada orang banyak. Dia mencemaskan diri sendiri, keselamatan dirinya,



dan keselamatan pemerintahannya, yang sudah dia salah gunakan dan yang dia tahu telah membuatnya tampak menjijikkan bagi orang-orang. Kebencian orang-orang ini sudah begitu memuncak hingga mudah meledak jika dipancing lagi dengan membunuh seorang nabi. Perhatikanlah:

- [1] Penguasa-penguasa yang lalim pun mempunyai rasa takut. Mereka yang biasanya menimbulkan ketakutan besar bagi orang lain justru berubah mendatangkan ketakutan hebat bagi diri mereka sendiri. Mereka sangat ingin menakuti orang banyak, tetapi justru mereka sendirilah yang ketakutan terhadap orang banyak itu.
  - [2] Yang mengekang orang-orang jahat untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih jahat lagi adalah kepentingan duniawi mereka, dan bukan karena rasa hormat akan Allah. Mereka prihatin terhadap kenyamanan hidup, pujian, kekayaan, dan keamanan mereka, yang merupakan prinsip utama hidup mereka. Oleh sebab itu mereka melalaikan banyak kewajiban. Hal-hal ini untuk sementara menjauhkan mereka juga dari banyak perbuatan dosa, karena kalau tidak, mereka akan berbuat dosa tanpa kendali. Dan inilah salah satu sarana yang mencegah orang berdosa menjadi terlampau jahat (Pkh. 7:17). Bahaya dosa yang bisa dirasakan melalui panca indra atau dirasakan dalam angan-angan, sangat memengaruhi manusia, lebih dari bahaya dosa yang bisa terlihat oleh iman. Herodes khawatir bahwa dengan membunuh Yohanes, mungkin akan timbul pemberontakan di antara rakyat, yang ternyata tidak terjadi. Namun ia tidak pernah khawatir bahwa hal ini akan memicu pemberontakan dalam hati nuraninya sendiri, yang ternyata terjadi (ay. 2). Manusia biasanya takut dihukum mati karena perbuatan mereka, tetapi mereka tidak takut dengan kebinasaan kekal yang diakibatkan oleh perbuatan itu.
4. Rencana untuk membunuh Yohanes. Lama ia mendekam dalam penjara, tanpa diberi kebebasan (yang, puji Tuhan, dijamin dalam hukum negara kita) untuk memperoleh hak diadili ataupun dibebaskan dengan jaminan. Diperkirakan Yohanes

mendekam di penjara selama satu setengah tahun, kurang lebih sama dengan waktu yang dihabiskannya untuk pelayannya di tengah orang banyak, sejak pertama kali ia terjun ke dalamnya. Nah, di sini kita melihat kisah tentang pembebasannya, melalui kematian dan bukan dengan cara lain, yang mengakhiri semua penderitaan dari seorang yang baik, dan yang membawa para tawanan ke tempat peristirahatan bersama, supaya *mereka tidak lagi mendengar suara pengerah* (Ayb. 3:18).

Herodias menyusun rencana jahatnya. Dendam kesumatnya haus akan darah Yohanes, dan tidak dapat dipuaskan dengan hal lain apa pun juga. Turutilah keinginan-keinginan daging, dan semuanya itu akan berubah menjadi hasrat-hasrat yang paling biadab. Seorang perempuan, seorang sundal, ibu para pelacur yang *mabuk oleh darah orang-orang kudus* (Why. 17:5-6). Herodias menyusun rencana untuk membunuh Yohanes dengan begitu liciknya sehingga dapat menjaga nama baik Herodes, dan dengan demikian menenangkan orang banyak. Dalih yang buruk lebih baik daripada tidak ada dalih sama sekali. Namun saya cenderung berpendapat bahwa, seandainya kebenaran dari hal ini dapat diketahui, Herodes sendiri ikut terlibat dalam rencana jahat ini. Dan dengan segala sikapnya yang pura-pura terkejut dan sedih itu, ia sebenarnya ikut serta dalam rencana itu, dan sudah tahu sebelumnya apa yang akan diminta darinya. Pengakuannya perihal sumpah yang sudah diambilnya, dan penghormatannya terhadap para tamunya, hanyalah sandiwara belaka. Namun, sekalipun seandainya Herodes terjebak sebelum ia menyadarinya, ia tetap saja bersalah karena sebenarnya ia bisa saja mencegah hal itu terjadi, namun tidak mau melakukannya. Walaupun Izebellah yang menyebabkan Nabot mati, namun, jika Ahab merampas milik Nabot, Ahabliah yang *telah membunuh*. Jadi, meskipun Herodiaslah yang merencanakan pemenggalan kepala Yohanes, namun, jika Herodes memberinya izin dan merasa senang karenanya, Herodes bukan saja seorang kaki tangan, melainkan juga seorang pelaku utama pembunuhan itu. Tetapi, ini adegan di belakang layar, mari kita lihat bagaimana adegan itu dipentaskan di atas panggung, dan dengan cara apa. Perhatikanlah,



- (1) Terhiburnya Herodes dengan tarian seorang anak gadis pada hari ulang tahunnya. Tampaknya ulang tahun Herodes dirayakan dengan meriah juga. Untuk menghormati hari itu, harus diadakan pesta besar di istana seperti biasanya, dan untuk memeriahkan suasana khidmat itu, anak perempuan Herodias menari di hadapan orang-orang yang hadir. Mengingat ia putri sang ratu, ini pasti bukanlah apa yang mau ia lakukan pada hari-hari biasa. Perhatikanlah, saat-saat kegembiraan dan kesenangan daging adalah saat-saat yang cocok untuk merancang rencana buruk terhadap umat Allah. Ketika raja dibuat *sakit dengan anggur yang menghangatkan, ia bersekutu dengan para pencemooh* (Hos. 7:5), sebab sebagian dari *kegemaran orang bebal* adalah *berlaku cemar* (Ams. 10:23). Ketika hati orang-orang Filistin sedang gembira, mereka mendatangkan Simson untuk mempermainkannya. Tarian gadis muda ini menyenangkan hati Herodes. Kita tidak diberi tahu siapa yang menari dengannya, tetapi tidak ada hal lain lagi yang dapat menyenangkan Herodes selain tariannya itu. Perhatikanlah, hati yang congkak dan tidak berbelas kasihan cenderung sangat menyukai keinginan-keinginan daging dan mata, dan kalau sudah begini, akan masuk menuju godaan selanjutnya; sebab dengan cara demikianlah Iblis mendapatkan dan mempertahankan miliknya (Ams. 23:31-33). Herodes sekarang sedang dalam suasana hati gembira, dan tidak ada yang lebih disukainya selain apa yang bisa memuaskan kecongkakan hatinya.
- (2) Janji gegabah dan bodoh yang diberikan Herodes kepada gadis manja ini. Ia berjanji untuk memberinya apa pun yang dimintanya, dan janji ini bahkan dipertegas dengan sumpah (ay. 7). Herodes di sini mengikat dirinya dalam kewajiban yang sungguh di luar akal sehat. Ia sama sekali tidak bersikap sebagai seorang bijaksana yang takut *terjerat dalam perkataan mulutnya* (Ams. 6:2), apalagi sebagai orang baik yang takut mengucapkan sumpah (Pkh. 9:2). Dengan memberikan kelonggaran kepada gadis itu untuk meminta apa saja yang dihendakinya, Herodes memberikan imbalan yang sungguh sangat tidak sebanding dengan perbuatan gadis itu yang nilainya sangat tidak berarti. Saya

juga cenderung berpikir bahwa Herodes tidak akan melakukan kesalahan seabodoh itu seandainya ia tidak disuruh oleh Herodias sendiri, dan juga gadis itu. Perhatikanlah, sumpah yang berisi janji untuk melakukan sesuatu sifatnya menjerat, dan, bila dibuat dengan gegabah, merupakan buah yang dihasilkan oleh batin yang sudah rusak, dan memberikan peluang bagi banyak godaan. Oleh sebab itu, janganlah bersumpah sama sekali, supaya engkau tidak menyesal nantinya dan berkata *aku khilaf* (Pkh. 5:5).

- (3) Tuntutan berdarah berupa kepala Yohanes Pembaptis yang diminta gadis muda itu (ay. 8). Gadis ini sudah diajari oleh ibunya. Perhatikanlah, betapa menyedihkannya apabila anak-anak memiliki orangtua yang *menasihati mereka untuk melakukan yang jahat*, seperti ibu Ahazia (2Taw. 22:3), yang mengajari dan mendorong anak-anaknya berbuat dosa serta memberi mereka contoh yang buruk. Tabiat yang jahat akan lebih cepat dibentuk oleh ajaran-ajaran yang buruk daripada dikekang dan dimatikan oleh ajaran-ajaran yang baik. Anak-anak tidak boleh *mematuhi perintah orangtua mereka* jika perintah itu melawan *Tuhan*. Jika orangtua memerintahkan mereka untuk berbuat dosa, mereka harus berkata, seperti Lewi kepada *ayah dan ibunya*, bahwa ia *tidak mengindahkan mereka*.

Setelah Herodes memberikan jaminannya, dan Herodias memberikan perintahnya, gadis itu meminta kepala Yohanes Pembaptis di atas sebuah talam. Mungkin Herodias khawatir jangan sampai Herodes merasa bosan dengan dia (karena hawa nafsu biasa membuat orang menjadi cepat muak dan bosan), lalu memanfaatkan teguran Yohanes Pembaptis sebagai alasan untuk menyingkirkan dia. Untuk mencegah hal ini, Herodias membuat rencana untuk mengeraskan hati Herodes terhadap teguran itu dengan cara melibatkannya dalam pembunuhan Yohanes. Jadi, Yohanes harus dipenggal kepalanya. Dan melalui kematian seperti inilah ia harus memperlakukan Allah. Karena *dia* yang pertama mati setelah Injil mulai diberitakan, meskipun para martir lain mati syahid dengan berbagai cara, yang tidak semudah dan terhormat seperti ini, kematiannya ini mengawali kematian banyak martir lainnya yang



disebut dalam Wahyu 20:4. Di dalam Wahyu itu kita membaca tentang *jiwa-jiwa yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus*. Namun, pembunuhan Yohanes saja belumlah cukup, harus dibumbui lagi supaya menghibur, sehingga dengan demikian, bukan hanya balas dendam, tetapi juga angan-angan bisa terpuaskan. Kepala Yohanes itu harus *diberikan saat itu juga kepada si gadis di sebuah talam*, disajikan dengan darah, seperti hidangan daging pada waktu pesta, atau sebagai saus untuk menyedapkan semua hidangan lainnya. Kepala itu disediakan sebagai hidangan pencuci mulut, dan disajikan bersama hidangan-hidangan langka lainnya. Yohanes tidak boleh menjalani pemeriksaan, tidak boleh melewati sidang pengadilan umum, tidak ada pelaksanaan hukum atau keadilan apa pun yang boleh dibuat untuk menambah suasana khidmat terhadap kematiannya. Ia diadili, dihukum, dan dipenggal dalam sekejap. Untunglah bagi dia yang sudah begitu mati terhadap dunia, sehingga kematian pun tidaklah mengejutkan baginya, meskipun terjadinya begitu mendadak. Kepalanya harus diserahkan kepada gadis itu, dan si gadis ini akan menganggapnya sebagai imbalan bagi tariannya, dan tidak akan menginginkan hal lain lagi.

- (4) Herodes memenuhi tuntutan ini (ay. 9). *Lalu sedihlah hati raja*, atau setidaknya anggaplah demikian, namun, *karena sumpahnya, diperintahkannya juga untuk memberikannya*. Di sini kita melihat:

[1] Keprihatinan yang palsu terhadap Yohanes. *Lalu sedihlah hati raja*. Perhatikanlah, banyak orang berbuat dosa dengan menyesal, namun tidak pernah benar-benar menyesali dosanya itu. Mereka menyesal karena berbuat dosa, namun sama sekali tidak mengenal apa itu kesedihan yang saleh. Mereka berbuat dosa dengan rasa enggan, namun terus juga melakukannya. Dr. Hammond berpendapat bahwa salah satu alasan dari kesedihan Herodes adalah karena hari itu adalah hari perayaan ulang tahunnya, dan menumpahkan darah pada hari itu dianggap sebagai pertanda buruk; sementara seperti hari-hari bersukacita lainnya, hari ulang tahun biasanya dimeriahkan dengan pemberian pengampun-

an. *Natalem colimus, tacete lites* – Kita sedang merayakan hari ulang tahun, janganlah ada pertikaian.

- [2] Keberatan moral sebagai dalih Herodes akan sumpahnya, dengan berpura-pura menunjukkan sikap hormat dan kejujurannya. Ia harus melakukan sesuatu karena sumpahnya itu. Perhatikanlah, sungguh keliru untuk berpikir bahwa sumpah yang jahat akan membenarkan tindakan yang jahat. Secara tersirat sudah jelas nyata dalam sumpahnya sehingga tidak perlu dinyatakan secara langsung lagi, bahwa ia akan melakukan apa saja yang jujur dan benar menurut hukum bagi gadis itu. Dan ketika gadis itu ternyata menuntut hal yang sebaliknya, Herodes seharusnya menyatakan secara terbuka dan melakukannya dengan cara yang terhormat, bahwa sumpah itu batal dan tidak berlaku lagi, dan kewajiban untuk melaksanakannya sudah berakhir. Tidak seorang pun dapat mewajibkan dirinya untuk berbuat dosa, sebab Allah dengan keras mengharuskan setiap manusia untuk melawan dosa.
- [3] Tampaklah di sini sifat menjijikkan yang ditunjukkan hanya karena mengalah terhadap teman-teman yang jahat. Herodes mengalah, bukanlah semata-mata demi sumpah itu, melainkan karena sumpah itu telah diucapkan di hadapan umum, dan untuk menyenangkan hati *tamu-tamunya*. Ia mengabdikan tuntutan itu supaya di hadapan para tamunya ia tidak tampak mengingkari janjinya. Perhatikanlah, bagi banyak orang, masalah kehormatan jauh lebih penting daripada masalah hati nurani. Mungkin tamu-tamu Herodes sama senangnya seperti Herodes ketika menonton tarian gadis itu, dan oleh sebab itu mereka ingin mengucapkan selamat kepada si gadis dengan cara apa saja yang menyenangkan hati, dan mungkin juga sama seperti si gadis itu, mereka juga ingin melihat kepala Yohanes Pembaptis dipenggal. Tidak ada seorang pun dari mereka yang berani jujur untuk menyela, sebagaimana yang seharusnya mereka lakukan, untuk mencegah hal itu terjadi, seperti yang dilakukan para pemuka Yoyakim (Yer. 36:25). Seandainya saja sebagian dari rakyat biasa



hadir di situ pada waktu itu, mereka pasti akan menyelamatkan “Yonatan” yang satu ini, seperti yang kita lihat dalam 1 Samuel 14:45.

- [4] Ada kebencian yang sungguh teramat sangat terhadap Yohanes yang tampak ketika Herodes memberikan persetujuannya terhadap permintaan si gadis itu, sebab kalau tidak, ia bisa saja mencari-cari cara untuk mengelak dan membersihkan dirinya dari janjinya itu. Perhatikanlah, meskipun orang jahat tidak pernah kehabisan dalih, sebenarnya *tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya* (Yak. 1:14). Mungkin Herodes mau cepat-cepat memutarbalikkan janjinya yang terlalu berlebihan itu, khawatir jangan sampai si gadis justru meminta segudang uang, yang jauh lebih dicintainya daripada kepala Yohanes Pembaptis, sehingga ketika si gadis meminta kepala Yohanes, ia senang bisa terlepas dari masalah ini dengan begitu mudah. Oleh sebab itu ia langsung memberikan perintah untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis. Sepertinya perintah itu tidak diberikan secara tertulis melainkan secara lisan; sedemikian kecilnya pertimbangan yang diberikan untuk nyawa orang yang mulia itu; *diperintahkannya juga untuk memberikannya*.
- (5) Pelaksanaan hukuman mati atas Yohanes, sesuai dengan pengabulan tuntutan ini (ay. 10). *Disuruhnya memenggal kepala Yohanes di penjara*. Ada kemungkinan letak penjara itu sangat dekat, yakni di gerbang istana. Ke sanalah seorang petugas diutus untuk memenggal kepala orang yang mulia ini. Ia harus dipenggal dengan segera untuk memuaskan hati Herodias, yang tidak akan bisa tenang sampai hal itu terlaksana. Pemenggalan itu dilakukan pada malam hari, sebab ketika itu saat makan malam, mungkin setelah makan malam. Pemenggalan itu dilaksanakan di dalam penjara, bukan di tempat penghukuman yang biasanya, karena Herodes khawatir akan terjadi kegemparan. Sangat banyak darah orang tidak bersalah, darah para syahid, yang dihambur-hamburkan tanpa terlihat. Namun saat Allah datang untuk membalaskan darah mereka, bumi

akan menguakkannya, dan tidak akan menutupinya lagi (Yes. 26:21; Mzm. 9:13).

Demikianlah suara yang berseru-seru itu dibungkam, terang yang membakar dan bercahaya itu dipadamkan. Demikianlah nabi itu, nabi Elia, dari Perjanjian Baru menjadi korban perasaan benci seorang perempuan sundal yang sombong. Demikianlah dia, yang besar di hadapan Tuhan, *mati seperti orang bebal. Tangannya terikat dan kakinya dirantai. Dan seperti seorang laki-laki yang gugur oleh orang-orang durjana*, demikianlah ia gugur, sebagai martir sejati dalam semua maksud dan tujuan: mati, meskipun bukan karena pengakuan imannya, melainkan karena melaksanakan kewajibannya. Namun demikian, walaupun pekerjaannya selesai dalam waktu singkat saja, *semuanya telah selesai dilaksanakan dan kesaksiannya telah selesai*, sebab sebelum itu tidak ada saksi-saksi Allah yang dibunuh. Dan Allah mendatangkan kebaikan dari peristiwa ini, yaitu bahwa murid-murid Yohanes, yang sebelumnya selalu dekat dengannya semasa hidupnya, sekalipun dia ada di penjara, sekarang setelah kematiannya itu dengan sepenuh hati menjadi dekat dengan Yesus Kristus.

5. Perlakuan terhadap jasad orang kudus dan martir yang terpuji ini. Ketika kepala dan tubuhnya telah terpisah:
  - (1) Gadis itu membawa kepala Yohanes kepada ibunya dengan penuh kemenangan, sebagai piala kejayaan atas kebencian dan pembalasan dendamnya itu (ay. 11). Jerome dan Rufin, bapak-bapak gereja, menceritakan bahwa ketika kepala Yohanes dibawa kepada Herodias, perempuan itu menghibur diri secara biadab dengan menusuk-nusuk lidah Yohanes dengan sebuah jarum, seperti Fulvia menusuk lidah Tully. Perhatikanlah, pikiran-pikiran yang haus darah senang melihat pemandangan-pemandangan yang berdarah, sementara mereka yang berjiwa lembut pasti akan bergidik dan gemetar melihatnya. Kadang-kadang karena tidak puas, para penganiaya yang haus darah melampiaskan murkanya kepada jasad-jasad para kudus, dan mempermainkan jasad-jasad itu (Mzm. 79:2). Ketika para saksi dibunuh, mereka yang *diam di atas bumi bergembira dan*



*bersukacita atas mereka itu dan berpesta* (Why. 11:10; Mzm. 14:4-5).

(2) Murid-murid Yohanes *menguburkan mayatnya*, dan sambil menangis membawa berita itu kepada Yesus Tuhan kita. Murid-murid Yohanes sering berpuasa selama guru mereka mendekam di penjara, *mempelai mereka diambil dari mereka*, dan mereka berdoa dengan sungguh-sungguh bagi pembebasannya, seperti gereja berdoa bagi Petrus (Kis. 12:5). Mereka bebas datang mengunjunginya di penjara, dan ini cukup menghibur hati mereka. Namun, mereka juga rindu melihatnya bebas supaya dia dapat berkhotbah kepada orang lain. Tetapi, sekarang pengharapan mereka tiba-tiba kandas. Para murid menangis dan meratap, sementara dunia bersukaria. Mari kita lihat apa yang mereka lakukan:

[1] *Mereka menguburkan mayatnya*. Perhatikanlah, penghormatan harus diberikan kepada para hamba Kristus, bukan hanya ketika mereka masih hidup, melainkan juga kepada jasad mereka dan dalam kenangan akan mereka ketika mereka telah meninggal. Mengenai kedua martir pertama dalam Perjanjian Baru, secara khusus diperhatikan bahwa mereka dikuburkan dengan layak, Yohanes Pembaptis oleh para muridnya, dan Stefanus oleh orang-orang saleh (Kis. 8:2). Namun tulang-belulang atau peninggalan-peninggalan mereka yang lain tidak disimpan untuk dikeramatkan, yang menjadi suatu kebiasaan takhayul yang muncul jauh sesudah masa itu ketika musuh telah menebarkan benih buruk itu. Sikap berlebihan dalam menghormati jasad orang-orang kudus itu hanya akan mendatangkan kehancuran. Meskipun tidak boleh dinajiskan, jasad mereka ini juga tidak boleh didewa-dewakan.

[2] *Mereka memberitahukannya kepada Yesus*; bukan supaya Dia pergi menyelamatkan diri (Dia pasti telah mendengar berita ini dari orang-orang lain karena seluruh negeri gempar dengan peristiwa itu), tetapi supaya mereka dapat memperoleh penghiburan dari-Nya, dan diajak untuk ikut menjadi murid-murid-Nya. Perhatikanlah, *pertama*, kapan saja ketika kesusahan menimpa

kita, sudah menjadi kewajiban dan hak istimewa bagi kita untuk memberitahukannya kepada Kristus. Roh kita yang terbeban akan menjadi lega apabila kita bisa mencurahkan isi hati kita kepada seorang sahabat yang dengannya kita merasa leluasa. Jika ada sanak keluarga yang meninggal atau tidak berbaik hati, jika hati ini tidak lagi dapat dihibur atau merasa getir, pergi dan beritahukanlah hal ini kepada Yesus yang sudah mengetahuinya, tetapi yang ingin mendengarnya dari mulut kita sendiri mengenai kesusahan *jiwa kita yang ditimpa malapetaka*. *Kedua*, kita harus berjaga-jaga agar keyakinan kita dan pengakuan kita akan keyakinan itu tidak ikut mati bersama hamba-hamba Tuhan yang melayani kita, ketika mereka meninggalkan kita. Ketika Yohanes mati, murid-muridnya tidak kembali ke tempat mereka masing-masing, melainkan memutuskan untuk tetap tinggal bersama-sama. Ketika gembala diserang, domba-dombanya tidak perlu tercerai-berai kalau mereka masih memiliki sang Gembala Agung yang kepadanya mereka dapat datang, yang tetap sama sekarang dan selama-lamanya (Ibr. 13:8, 20). Disingkirkannya para hamba Tuhan harus membawa kita lebih dekat kepada Kristus, ke dalam persekutuan yang lebih langsung dengan-Nya. *Ketiga*, penghiburan-penghiburan yang biasanya sangat dihargai adakalanya *justru* diambil dari kita karena kadang-kadang penghiburan itu menghalang-halangi kita dari Kristus, dan cenderung merampas kasih dan penghargaan yang hanya pantas diberikan bagi Dia. Sudah sejak lama Yohanes mengarahkan murid-muridnya kepada Kristus dan menyerahkan mereka kepada-Nya, namun mereka tidak dapat meninggalkan guru mereka yang lama sementara dia masih hidup. Itulah sebabnya dia disingkirkan agar mereka dapat pergi kepada Yesus, yang mungkin membuat mereka iri dan berusaha mereka saingi demi Yohanes. Lebih baik kita dibawa kepada Kristus melalui masalah kekurangan dan kehilangan, daripada tidak datang kepada-Nya sama sekali. Jika guru kita diambil dari kita,



inilah penghiburan kita, yaitu bahwa kita memiliki Guru di sorga, yang menjadi Kepala kita sendiri.

Josephus, sejarawan Yahudi, menyebut-nyebut kisah kematian Yohanes Pembaptis ini (*Antiq.* 18. 116-119) dan menambahkan bahwa kehancuran telak pasukan Herodes dalam peperangan melawan Aretas, raja Petrea (yang putrinya adalah istri Herodes, yang disingkirkannya untuk mendapatkan Herodias), secara umum dianggap oleh orang Yahudi sebagai ganjaran yang setimpal baginya karena telah membunuh Yohanes Pembaptis. Herodes, yang atas hasutan Herodias tidak menaati kaisar, dicabut dari pemerintahannya, dan keduanya dibuang ke Lyon, Prancis. Menurut Josephus, ini merupakan hukuman setimpal bagi Herodes karena selalu mendengarkan permintaan-permintaan perempuan itu. Akhirnya, diceritakan juga tentang putri Herodias bahwa ketika ia sedang berjalan di atas es pada musim dingin, lapisan es itu pecah, dan ia tercebur sampai pada kedalaman lehernya, yang kemudian terpotong oleh tajamnya lapisan es itu. Allah menuntut kepalanya (begitulah menurut Dr. Whitby) sebagai pengganti kepala Yohanes Pembaptis. Jika ini memang benar, sungguh menakjubkan pemeliharaan Allah itu.

### Lima Ribu Orang Diberi Makan (14:13-21)

---

<sup>13</sup> Setelah Yesus mendengar berita itu menyingkirlah Ia dari situ, dan hendak mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mendengarnya dan mengikuti Dia dengan mengambil jalan darat dari kota-kota mereka. <sup>14</sup> Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit. <sup>15</sup> Menjelang malam, murid-murid-Nya datang kepada-Nya dan berkata: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah orang banyak itu pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa." <sup>16</sup> Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Tidak perlu mereka pergi, kamu harus memberi mereka makan." <sup>17</sup> Jawab mereka: "Yang ada pada kami di sini hanya lima roti dan dua ikan." <sup>18</sup> Yesus berkata: "Bawalah ke mari kepada-Ku." <sup>19</sup> Lalu disuruh-Nya orang banyak itu duduk di rumput. Dan setelah diambil-Nya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadahkan ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya mem-

bagi-bagikannya kepada orang banyak. <sup>20</sup> Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, dua belas bakul penuh. <sup>21</sup> Yang ikut makan kira-kira lima ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak.

---

Kisah dalam perikop ini, mengenai Kristus yang memberi makan *lima ribu laki-laki dengan lima roti dan dua ikan*, dicatat oleh keempat penulis Injil, dan ini tidak biasanya, walaupun ada, terjadi dengan mujizat-mujizat Kristus yang lain. Ini menunjukkan bahwa ada sesuatu di dalamnya yang patut mendapatkan ulasan khusus. Perhatikanlah:

- I. Orang banyak yang berbondong-bondong mengikuti Kristus, ketika Dia hendak mengasingkan diri *ke tempat yang sunyi* (ay. 13). Dia menyingkir untuk menyendiri ketika Dia mendengar, bukan tentang kematian Yohanes, melainkan tentang pikiran Herodes mengenai Dia, bahwa Dia adalah *Yohanes Pembaptis yang sudah bangkit dari antara orang mati*, sehingga membuat Herodes begitu takut terhadap Dia sampai sangat membenci-Nya. Dia berangkat ke tempat yang lebih jauh, untuk keluar dari wilayah hukum Herodes. Perhatikanlah, pada saat-saat yang berbahaya, ketika Allah membukakan pintu bagi kita untuk menghindar, tidaklah salah bagi kita untuk menyelamatkan diri, kecuali kita mempunyai panggilan yang khusus untuk bertahan di situ. *Saat Kristus belum tiba*, dan oleh sebab itu Dia tidak mau menyerahkan diri ke dalam penderitaan. Dia bisa saja mengamankan diri-Nya dengan kuasa ilahi, tetapi karena hidup-Nya dimaksudkan sebagai suatu teladan, Dia melakukannya dengan kebijaksanaan manusia. *Yesus menyingkir dengan perahu*. Tetapi *kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi*. Ketika orang banyak mendengarnya, mereka mengikuti Dia dengan mengambil jalan darat dari berbagai daerah. Betapa Kristus sangat dikasihi orang banyak itu, sampai-sampai ketika Dia mengundurkan diri dari mereka, hal itu hanya membawa mereka datang mencari-Nya dengan keinginan yang lebih besar lagi. Di sini, seperti yang sering kali terjadi, *genaplah nas Alkitab*, yang mengatakan bahwa *kepadanya akan takluk bangsa-bangsa* (KJV: "*Kepadanyalah orang-orang akan datang berkumpul*"). Sepertinya, semakin banyak saja orang yang datang berbondong-bondong mengikuti Kristus setelah kematian syahid Yohanes daripada sebelumnya. Kadang kala *penderitaan*



*orang-orang kudus* dijadikan sebagai sarana untuk memajukan Injil (Flp. 1:12), dan “darah para martir adalah benih Gereja.” Sekarang kesaksian Yohanes telah berakhir, namun kesaksiannya itu tetap dikenang, dan semakin dikenang dan dikenang. Perhatikanlah:

1. Apabila Kristus dan firman-Nya menjauh dari kita, alangkah baiknya bagi kita untuk mengikutinya sekalipun darah dan daging merasa berat. Dahulukan apa yang terbaik bagi jiwa kita daripada segala keuntungan duniawi apa pun. *Sesudah tabut perjanjian diangkat, kamu harus berangkat dari tempatmu dan mengikutinya* (Yos. 3:3).
  2. *Orang-orang yang sungguh-sungguh haus akan air susu yang murni dan yang rohani* tidak akan dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan mereka jumpai. Sekalipun itu daerah gurun, hadirat Kristus dan Injil-Nya sanggup membuatnya bukan hanya menjadi tempat yang dapat diterima, melainkan juga yang selalu diidamkan; Ia mengubah padang belantara menjadi taman Eden (Yes. 51:3; 41:19-20).
- II. Rasa kasih yang lembut dari Yesus Tuhan kita terhadap orang-orang yang mengikuti-Nya itu (ay. 14).
1. Ia memperlihatkan diri dan tampil di antara mereka. Walaupun Ia menyingkir demi keamanan dan ketenangan-Nya sendiri, Ia bersedia keluar dari peristirahatan-Nya itu saat melihat orang banyak begitu rindu untuk mendengar-Nya. Ia bersedia bekerja keras dan menampakkan diri demi kebaikan jiwa-jiwa, *karena Kristus juga tidak mencari kesenangan-Nya sendiri.*
  2. *Ketika Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya.* Perhatikanlah, dengan melihat orang yang banyak jumlahnya seperti itu, hati kita memang bisa tersentuh oleh rasa kasih. Bila melihat begitu banyak orang, dan merenungkan betapa banyaknya jiwa kekal yang berharga ini, wajar saja bagi kita untuk merasa takut berapa banyak di antara mereka yang terlantar dan segera akan binasa, dan ini sungguh mendukakan hati. Tidak ada orang yang begitu mengasihani jiwa-jiwa seperti Kristus; *tidak habis-habis rahmat-Nya.*

3. Ia tidak hanya mengasihani mereka, tetapi juga menolong mereka. Banyak dari antara mereka yang *sakit, dan Ia, dalam belas kasihan-Nya kepada mereka, menyembuhkan mereka*, sebab Ia datang ke dunia untuk menjadi Penyembuh yang agung. Tidak lama kemudian, mereka semua merasa lapar, *dan Ia, dalam belas kasihan-Nya kepada mereka, memberi mereka makan*. Perhatikanlah, dalam semua kemurahan hati yang ditunjukkan Kristus kepada kita, Ia selalu *tergerak oleh belas kasihan* (Yes. 63:9).

III. Ajakan para murid untuk membubarkan kumpulan orang banyak itu, dan penolakan Kristus terhadap ajakan itu.

1. Karena hari sudah *menjelang malam*, para murid meminta Kristus menyuruh orang banyak itu pergi. Mereka berpikir mereka sudah menyelesaikan pekerjaan yang baik untuk hari itu dan sekarang tiba saatnya untuk bubar. Perhatikanlah, murid-murid Kristus sering kali lebih berusaha menunjukkan kehati-hatian mereka daripada menunjukkan semangat mereka dan perasaan kasih mereka terhadap hal-hal mengenai Allah.
2. Kristus tidak mau membubarkan orang banyak itu dalam keadaan lapar, atau menahan mereka lebih lama di sana tanpa makanan, atau menyuruh mereka bersusah payah membeli makanan sendiri. Sebaliknya, Ia menyuruh murid-murid-Nya menyediakan makanan bagi orang banyak itu. Demikianlah, dibandingkan dengan murid-murid-Nya, Kristuslah yang selalu bersikap lembut terhadap orang banyak itu. Apakah artinya belas kasihan manusia yang paling bermurah hati sekalipun, dibandingkan dengan *rahmat Allah dalam Kristus*? Lihatlah, betapa enggannya Kristus berpisah dengan orang-orang yang bertekad untuk melekat pada-Nya! *Tidak perlu mereka pergi*. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki Kristus sudah memiliki segala sesuatu yang perlu untuk hidup, mereka tidak perlu pergi mencari-cari kebahagiaan dan penghidupan dari ciptaan. Kalau orang sudah mendapatkan *apa yang diperlukannya*, tidak perlu *sibuk mencari-cari lagi*. Kristus juga tidak akan membebani para pengikut-Nya dengan pengeluaran yang tidak perlu, Ia akan membuat biaya untuk mengikuti-Nya itu murah.



Jika orang banyak itu merasa lapar, memang mereka harus pergi, sebab itu memang suatu keharusan yang tidak usah diatur oleh hukum lagi, tetapi *kamu harus memberi mereka makan*. Perhatikanlah, *Tuhan* adalah *untuk tubuh*; tubuh itu adalah *buatan tangan-Nya*, bagian dari kuasa-Nya. Dia sendiri terbungkus dalam tubuh, supaya Dia dapat mendorong kita untuk bergantung pada-Nya untuk keperluan kebutuhan-kebutuhan jasmani kita. Tetapi Dia memberikan perhatian khusus kepada tubuh ketika tubuh digunakan secara khusus untuk melayani jiwa. Jika kita *mencari dahulu Kerajaan Allah* dan menjadikannya perhatian utama kita, maka kita boleh mengandalkan Allah untuk *menambahkan hal-hal lainnya kepada* kita, sejauh itu sesuai dalam pandangan-Nya, dan kita dapat *menyerahkan segala kekhawatiran* kita mengenai hal-hal lainnya itu *kepada-Nya*. Orang banyak ini baru mencoba-coba mengikuti Kristus, semangat mereka baru muncul, namun Kristus tetap memerhatikan mereka. Karena itu, terlebih lagi Dia akan memelihara orang-orang yang mengikuti-Nya dengan sepenuh hati.

IV. Sedikit persediaan yang tersedia bagi orang banyak ini, dan di sini kita harus membandingkan jumlah tamu yang diundang dengan daftar makanan yang tersedia.

1. Jumlah tamu yang hadir ada *lima ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak*. Mungkin saja jumlah wanita dan anak-anak itu sama banyaknya dengan jumlah kaum pria, kalau tidak lebih banyak. Sungguh besar jumlah pendengar yang mendengarkan khotbah Kristus, dan cukup beralasan untuk menduga bahwa mereka memang bersungguh-sungguh dalam mendengarkan Dia. Namun, sepertinya sebagian besar dari pengajaran-Nya tidak menghasilkan apa-apa, kendati dengan segala semangat dan kegigihan yang tampak pada mereka ini. Mereka pergi begitu saja dan tidak mengikuti-Nya lagi, *sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih*. Lebih baik penerimaan atas firman Tuhan itu diukur melalui pertobatan daripada melalui banyaknya orang yang mendengarkannya, meskipun ini juga merupakan suatu pemandangan dan pertanda yang baik.

2. Daftar makanan yang tersedia sangat tidak seimbang dengan jumlah tamu yang hadir, yakni hanya *lima roti dan dua ikan*. Bekal ini dibawa-bawa para murid untuk keperluan mereka sendiri, karena mereka *berada di tempat yang sunyi*. Kristus bisa saja memberi murid-murid-Nya itu makan dengan mujizat, tetapi untuk memberikan teladan bagi kita agar kita menyediakan makanan bagi keluarga kita sendiri, Ia mau mereka menyediakan makanan bagi mereka sendiri dengan cara yang biasa. Di sini kita melihat makanan yang tidak banyak, tidak beragam, dan tidak mewah. Sepiring ikan bukanlah makanan langka bagi mereka yang adalah para nelayan, namun itulah makanan yang cocok bagi kedua belas murid itu. Dua potong ikan untuk makan malam mereka, dan roti yang mungkin cukup untuk satu atau dua hari. Tidak ada anggur atau minuman keras di sini. Air jernih dari sungai-sungai di padang belantara itulah minuman terbaik yang harus mereka minum untuk menemani makanan mereka. Namun dari semuanya ini Kristus akan memberi makan orang banyak. Perhatikanlah, orang yang hanya mempunyai sedikit, ketika ada keperluan yang sangat mendesak, harus membantu melegakan orang lain dengan yang sedikit itu, sebab itulah cara untuk membuatnya lebih banyak. *Sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun? Ya, Dia sanggup, dan bila dihendaki-Nya, dengan sangat berlimpah.*
- V. Makanan dibagi-bagikan dengan melimpahnya kepada orang banyak (ay. 18-19). *Bawalah ke mari kepada-Ku*. Perhatikanlah, bila kita ingin mendapatkan kenikmatan hidup, yang sungguh-sungguh nikmat, bawalah apa yang mau kita nikmati itu kepada Kristus, sebab segala sesuatu dikuduskan oleh firman-Nya dan melalui doa kepada-Nya. Itulah yang membuat kita sejahtera dan makmur, karena apa yang kita serahkan ke dalam tangan Yesus Tuhan kita, itu akan dipakai-Nya sesuai kehendak-Nya; dan ketika kita mengambalnya kembali, itu akan berlipat ganda manisnya bagi kita. Apa yang kita berikan dalam kasih harus kita bawa terlebih dulu kepada Kristus, agar Ia dapat menerimanya dengan senang hati dari tangan kita, dan memberkatinya dengan senang hati bagi orang-orang yang menerimanya. Inilah yang dinamakan *perbuatlah itu seperti kepada Tuhan*.



Dalam perjamuan makan yang ajaib ini kita dapat melihat:

1. Bagaimana para tamu duduk (ay. 19). *Disuruh-Nya orang banyak itu duduk*, yang menyiratkan bahwa sewaktu Ia berkhotbah, mereka mendengarkan sambil berdiri, yang merupakan suatu sikap hormat dan kesiapan untuk bertindak. Tetapi bagaimana dengan kursi untuk mereka semua? Biarlah mereka *duduk di rumput*. Waktu raja Ahasyweros hendak *memamerkan kemuliaan kerajaannya dan keindahan kebesarannya yang bersemarak, dalam sebuah perjamuan bagi kaum bangsawan dan pembesar daerah*, dipan atau balai-balai yang mereka duduki terbuat dari *emas dan perak, yang ditempatkan di atas lantai pualam, marmar putih, gawang, dan pelinggam* (Est. 1:6). Yesus Tuhan kita tidak memamerkan, dalam pesta ilahi itu, kekayaan-kekayaan kerajaan yang lebih mulia daripada itu, ataupun kebesaran yang lebih semarak, atau bahkan kedaulatan-Nya atas alam semesta sendiri. Di sini bahkan tidak ada kain yang dibentangkan sebagai alas, tidak ada piring atau serbet yang diletakkan, atau pisau dan garpu, malah tidak ada satu kursi pun untuk diduduki; seakan-akan Kristus memang sengaja hendak menyurutkan kembali dunia ke dalam kepolosan dan kesederhanaan, dan dengan demikian ke dalam kemurnian dan kebahagiaan, seperti yang dialami Adam di Taman Firdaus; begitulah, *Ia menyuruh orang banyak itu duduk di rumput*. Dengan melakukan segala sesuatu seperti ini, tanpa kemegahan atau semarak apa pun, Ia dengan jelas menunjukkan bahwa *Kerajaan-Nya bukan dari dunia ini, juga datang tanpa tanda-tanda lahiriah*.
2. Permohonan berkat. Kristus tidak menunjuk salah seorang murid-Nya untuk memimpin doa berkat, melainkan Ia sendiri *menengadah ke langit dan mengucap berkat*. Ia memuji Allah atas persediaan makanan yang ada pada mereka, dan berdoa kepada Allah agar memberkatinya bagi mereka. Dengan permohonan berkat, Ia juga memerintahkan berkat; sebab, seperti halnya Ia berkhotbah, demikian pula Ia berdoa supaya terjadi, *sebagai orang yang berkuasa untuk melakukan*. Dalam doa dan ucapan syukur ini, dapat diduga, Ia secara khusus merujuk kepada pelipatgandaan makanan ini. Namun dengan cara demikian juga Ia mengajarkan kita kewajiban yang baik untuk meminta berkat dan mengucap syukur saat kita makan. Se-

gala ciptaan Allah yang baik harus *diterima dengan ucapan syukur* (1Tim. 4:4). Samuel *memberkati* perjamuan (1Sam. 9:13; Kis. 2:46-47; 27:34-35). Ini adalah *makan dan minum untuk kemuliaan Allah* (1Kor. 10:31), *mengucap syukur kepada Allah* (Rm. 14:6), serta *makan di hadapan Allah*, seperti yang dilakukan Musa dan mertuanya (Kel. 18:12, 15). Ketika Kristus *mengucap berkat*, Ia *menengadah ke langit*, untuk mengajar kita bahwa di dalam doa kita harus memandang Allah sebagai *Bapa yang di sorga*; ketika kita menerima kenikmatan-kenikmatan lahiriah, kita harus memandang ke sana, bahwa kita mengambilnya dari tangan Allah dan bergantung pada-Nya dalam mendapatkan berkat.

3. Pembagian makanan. Tuan yang empunya perjamuan itu sendirilah yang membagi-bagikan makanan itu, sebab Ia *meme-  
cah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya membagi-bagikannya kepada orang banyak*. Dengan berbuat seperti itu Kristus bermaksud memberikan penghormatan kepada para murid-Nya, supaya mereka dihormati *sebagai teman-teman sekerja*. Hal ini juga menandakan dengan cara bagaimana makanan rohani dari firman Allah harus dibagi-bagikan kepada dunia, yaitu dari Kristus, sebagai Sumber aslinya, kemudian melalui para hamba-Nya. Apa yang dirancang Kristus bagi *gereja-gereja, telah dinyatakan-Nya kepada hamba-Nya Rasul Yohanes* (Why. 1:1, 4). Mereka hanya *menyerahkan apa yang telah mereka terima dari Tuhan*, dan hanya itu saja (1Kor. 11:23). Hamba-hamba Tuhan tidak pernah bisa mengisi hati orang, kecuali bila Kristus terlebih dulu mengisi tangan mereka, dan apa yang telah diberikan-Nya, harus mereka berikan kepada orang banyak, sebab mereka adalah *pengurus rumah, yang memberikan setiap orang makanan yang menjadi bagiannya* (24:45). Terpujilah Allah, walaupun jumlah orang yang hadir begitu banyak, ada cukup makanan bagi semua, cukup untuk setiap orang.
4. Bertambah banyaknya makanan. Yang diperhatikan dan dicatat dalam perikop ini hanyalah hasil, dan bukan penyebab atau cara terjadinya pelipatgandaan roti dan ikan itu. Tidak disebutkan juga perkataan apa saja yang diucapkan Kristus untuk memperbanyak makanan itu. Tetapi, segala tujuan dan maksud pikiran serta kehendak-Nya akan terlaksana, walau-



pun tidak diucapkan. Namun, beginilah yang dapat dilihat, bahwa makanan itu berlipat ganda, bukan langsung bertumpuk-tumpuk, melainkan ketika dibagi-bagikan. Sama seperti minyak si janda yang bertambah banyak saat dituangkan keluar, begitu pula roti di sini saat dipecah-pecahkan. Demikianlah anugerah bertumbuh melalui tindakan, dan sementara hal-hal lain akan habis ketika dipakai, karunia-karunia rohani justru akan bertambah saat digunakan. Allah memberikan benih kepada penabur, dan Ia melipatgandakan benih yang bukan ditimbun, melainkan *yang ditabur* (2Kor. 9:10). Demikianlah *ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya*; yang menyebar akan bertambah.

VI. Rasa puas yang tidak terkatakan dari para tamu atas persediaan makanan itu. Walaupun perbandingannya sangat tidak seimbang, ada cukup makanan dan bahkan sampai tersisa.

1. Ada cukup banyak makanan. *Mereka semuanya makan sampai kenyang*. Perhatikanlah, orang-orang yang diberi makan oleh Kristus akan dikenyangkan-Nya, demikianlah bunyi janji dalam Mazmur 37:19, *mereka akan menjadi kenyang*. Karena ada cukup banyak makanan bagi semua, *mereka semuanya makan*; jadi ada cukup untuk setiap orang, *mereka menjadi kenyang*. Meskipun hanya ada sedikit, tetapi cukup, malah sama baiknya seperti sebuah perjamuan pesta. Perhatikanlah, berkat Allah dapat mengubah yang sedikit menjadi sangat banyak; sebaliknya pula, jika Allah menghancurkan apa yang kita miliki, maka *kita akan makan, tetapi tidak sampai kenyang* (Hag. 1:6).
2. Masih terdapat sisa. *Orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, dua belas bakul penuh*, satu bakul untuk setiap rasul. Dengan demikian apa yang mereka berikan kembali lagi kepada mereka, bahkan dalam jumlah yang jauh lebih besar. Karena mereka tidak pilih-pilih, mereka mau menyimpan potongan-potongan roti yang tersisa ini untuk lain waktu, dan mereka bersyukur karenanya. Hal ini terjadi untuk menyatakan dan memperbesar mujizat itu, dan untuk menunjukkan bahwa penyediaan yang dibuat Kristus bagi orang-orang kepunyaan-Nya tidaklah hanya seadanya dan sedikit, melainkan bergelimang dan berlimpah, *ada banyak makanan, dan bertim-*

*pah-limpah* (Luk. 15:17), suatu kepenuhan yang melimpah ruah. Cara Elisa melipatgandakan roti agak mirip dengan ini, namun kalah jauh dibandingkan dengannya. Begitulah, *orang akan makan, bahkan akan ada sisanya* (2Raj. 4:43).

Kuasa ilahi yang samalah, walaupun memakai cara biasa, yang *melipatgandakan benih yang ditabur di tanah* setiap tahun, dan yang membuat *tanah memberi hasilnya*, sehingga apa yang ditaburkan dalam beberapa genggam akan dibawa pulang dengan berberkas-berkas. *Hal itu terjadi di pihak TUHAN*. Oleh Kristuslah semua yang terjadi di alam semesta ini ada, dan *dengan kuasa firman-Nyalah* semuanya itu ditopang.

### Yesus Berjalan di atas Air (14:22-33)

---

<sup>22</sup> Sesudah itu Yesus segera memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu dan mendahului-Nya ke seberang, sementara itu Ia menyuruh orang banyak pulang. <sup>23</sup> Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ. <sup>24</sup> Perahu murid-murid-Nya sudah beberapa mil jauhnya dari pantai dan diombang-ambingkan gelombang, karena angin sakal. <sup>25</sup> Kira-kira jam tiga malam datanglah Yesus kepada mereka berjalan di atas air. <sup>26</sup> Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru: "Itu hantu!", lalu berteriak-teriak karena takut. <sup>27</sup> Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!" <sup>28</sup> Lalu Petrus berseru dan menjawab Dia: "Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air." <sup>29</sup> Kata Yesus: "Datanglah!" Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus. <sup>30</sup> Tetapi ketika dirasanya tiupan angin, takutlah ia dan mulai tenggelam lalu berteriak: "Tuhan, tolonglah aku!" <sup>31</sup> Segera Yesus mengulurkan tangan-Nya, memegang dia dan berkata: "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?" <sup>32</sup> Lalu mereka naik ke perahu dan angin pun redalah. <sup>33</sup> Dan orang-orang yang ada di perahu menyembah Dia, katanya: "Sesungguhnya Engkau Anak Allah."

---

Kita lihat di sini kisah lain tentang mujizat yang diadakan Kristus untuk menolong para sahabat dan pengikut-Nya, yakni *datang kepada mereka berjalan di atas air*. Dalam mujizat sebelumnya, Ia bertindak sebagai Tuhan alam semesta, dengan memakai segala kekuatan alam untuk memberi makan orang-orang yang lapar. Dalam mujizat ini, Ia bertindak sebagai Tuhan alam semesta dengan memperbaiki dan mengendalikan kekuatan alam itu untuk menolong orang-orang yang berada dalam bahaya dan kesukaran. Perhatikanlah:

- I. Kristus membubarkan para murid-Nya dan *orang banyak*, setelah memberi mereka makan dengan cara ajaib. Ia *memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu dan mendahului-Nya ke seberang* (ay. 22). Rasul Yohanes memberikan alasan mengapa orang banyak ini dibubarkan dengan agak tergesa-gesa, yaitu karena begitu terkesan oleh mujizat roti itu sehingga mereka segera *hendak membawa Dia dengan paksa untuk menjadikan Dia raja* (Yoh. 6:15). Untuk menghindari hal ini, Ia langsung membubarkan mereka dan menyuruh murid-murid-Nya pergi, jangan sampai mereka juga ikut-ikutan terpengaruh dengan khalayak ramai itu. Setelah itu Ia sendiri menyingkir (Yoh. 6:15).

Setelah mereka *duduk untuk makan dan minum*, mereka tidak bangun dan bersukaria, melainkan sibuk dengan tugas masing-masing.

1. Kristus menyuruh orang banyak pulang. Terasa ada sukacita yang teduh ketika mereka dibubarkan. Ia menyuruh mereka pergi dengan berkat, dengan pesan-pesan perpisahan berupa peringatan, nasihat, dan penghiburan, yang akan menyertai mereka.
  2. Ia *memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu* terlebih dulu, sebab selama mereka masih ada, orang banyak tidak akan mau pergi. Para murid enggan meninggalkan-Nya dan mereka tidak akan pergi seandainya Dia tidak *memerintahkan* mereka. Mereka enggan berangkat ke laut tanpa Dia. *Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini* (Kel. 33:15). Mereka enggan meninggalkan-Nya sendirian tanpa ditemani siapa pun atau tanpa perahu yang menanti-Nya, tetapi mereka melakukannya juga, semata-mata karena taat.
- II. Sesudah itu Kristus menyingkir (ay. 23). *Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri*. Perhatikanlah di sini:
    1. Bahwa Ia sendirian. *Ia pergi ke tempat yang sunyi dan sendirian di situ*. Meskipun masih banyak yang harus dilakukan-Nya bagi orang lain, kadang-kadang Ia memilih untuk berada sendirian untuk memberikan teladan kepada kita. Orang-orang yang tidak suka berada sendirian bukanlah pengikut Kristus. Mereka akan menikmati kesendirian mereka, walaupun tidak

ada orang yang dapat diajak bicara dan bersenang-senang, karena ada Allah dan hati nurani mereka sendiri.

2. Bahwa Ia berdoa seorang diri. Itulah yang dilakukan-Nya di tempat yang sunyi ini, berdoa. Walaupun Kristus, sebagai Allah, adalah Tuhan atas segala sesuatu dan kepada-Nya doa dipanjatkan, namun sebagai Manusia, Ia *mengambil rupa seorang hamba*, seorang peminta-minta, dan berdoa. Di sini Kristus memberikan teladan kepada kita mengenai berdoa di tempat tersembunyi, sesuai aturan yang diberikan-Nya (6:6). Ada kemungkinan, di atas bukit itu tersedia tempat berdoa yang sesuai untuk keperluan itu, sebab ini hal yang lumrah di kalangan orang Yahudi. Perhatikanlah, ketika murid-murid pergi ke laut, Guru mereka pergi berdoa. Ketika Petrus *ditampi seperti gandum*, Kristus *berdoa untuknya*.
3. Bahwa Dia sendirian cukup lama. *Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ*, dan sepertinya Dia berada di situ sampai menjelang pagi, yaitu *kira-kira jam tiga malam*. Ketika malam tiba, muncullah badai, namun Ia *bertekun dalam doa*. Perhatikanlah, sungguh baik, setidaknya sekali waktu, pada kesempatan tertentu ketika hati kita tergerak, untuk berdoa lama di tempat tersembunyi dan mengambil kesempatan sepenuhnya untuk *mencurahkan isi hati di hadapan-Nya*. Janganlah kita *mengurangi rasa hormat* atau doa (Ayb. 15:4).

III. Keadaan murid-murid yang malang pada saat itu. *Perahu* mereka sudah *beberapa mil jauhnya dari pantai dan diombang-ambingkan gelombang* (ay. 24). Di sini kita bisa melihat:

1. Bahwa mereka sudah berada di tengah laut ketika badai menerpa. Kita mungkin saja mengalami cuaca bagus di awal perjalanan, namun dihadang badai sebelum tiba di pelabuhan yang kita tuju. Oleh sebab itu, *orang yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menangkannya*, tetapi siap sedialah di saat teduh untuk menyambut badai sekiranya dia datang.
2. Murid-murid sekarang berada di tempat yang disuruhkan Kristus, namun ternyata mereka menghadapi badai. Seandainya saat itu mereka melarikan diri dari Sang Guru dan pekerjaan mereka, seperti yang dilakukan Yunus saat diterpa badai, sangat menakutkanlah jadinya. Namun, mereka telah menda-



patkan perintah khusus dari Guru mereka untuk pergi ke laut pada saat itu, dan mereka sedang melaksanakan tugas. Perhatikanlah, bukan hal baru bagi murid-murid Kristus untuk menghadapi badai di tengah tugas, dan diutus ke laut ketika Guru mereka sudah tahu akan terjadi badai. Namun, semoga mereka tidak menerima semuanya ini dengan bersungut-sungut. Apa yang diperbuat-Nya mereka *tidak tahu sekarang, tetapi mereka akan memahaminya kelak*, bahwa melalui kejadian ini Kristus bermaksud menampakkan diri dengan anugerah yang semakin indah kepada dan bagi mereka.

3. Mereka sekarang sangat berkecil hati karena Kristus tidak berada bersama mereka, seperti yang pernah mereka alami ketika diterpa badai. Meskipun ketika itu Ia tertidur, Ia segera terbangun (8:24). Namun, sekarang Ia sama sekali tidak ada bersama mereka. Demikianlah Kristus pada awalnya memperhatikan murid-murid-Nya kepada kesukaran yang lebih ringan, kemudian yang lebih besar, sehingga dengan demikian Ia melatih mereka secara bertahap agar hidup *karena percaya, bukan karena melihat*.
4. Meskipun sedang menghadapi *angin sakal* dan mereka diombang-ambingkan gelombang, namun karena diperintahkan Guru mereka untuk pergi *ke seberang*, mereka tidak mengubah haluan dan berlayar kembali, tetapi berusaha sekuat tenaga untuk tetap maju. Perhatikanlah, meskipun masalah dan kesulitan mengganggu pekerjaan kita, janganlah kita mundur tetapi tetap maju di tengah semua rintangan itu.

IV. Kristus menghampiri mereka dalam keadaan ini (ay. 25), dan dalam hal ini kita melihat contoh:

1. Tentang kebaikan-Nya, sehingga Dia menghampiri mereka, sebagai seseorang yang memikul tanggung jawab atas kejadian yang menimpa mereka, dan memperhatikan mereka sebagai ayah terhadap anak-anaknya. Perhatikanlah, dalam keadaan yang sangat genting, gereja dan umat Allah memiliki kesempatan untuk dikunjungi oleh Kristus, di mana Dia akan menampakkan diri kepada mereka. Namun, Dia tidak datang sebelum *jam tiga malam*, sebab ketika itulah giliran jaga pagi dimulai. *Pada waktu jaga pagi*-lah Tuhan datang kepada orang Israel di Laut Teberau (Kel. 14:24), begitu pula pada kejadian

ini. *Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel.* Saat diperlukan, Ia akan *berjalan di dalam gelap* untuk menolong mereka dengan segera.

2. Mengenai kuasa-Nya, di mana Ia *datang kepada mereka dengan berjalan di atas air.* Ini adalah contoh yang baik sekali tentang kedaulatan Kristus atas semua makhluk ciptaan; semuanya berada di bawah kaki-Nya dan taat kepada perintah-Nya. Mereka akan melupakan sifat alaminya dan mengubah ciri-ciri khasnya yang mendasar. Kita tidak perlu mempertanyakan bagaimana hal ajaib ini terjadi, apakah dengan memadamkan permukaan air (bila mau, Allah mampu membuat *air bah membeku di tengah-tengah laut* (Kel. 15:8), atau menahan gaya tarik bumi atas berat badan-Nya yang bisa menjelma sesuai kehendak-Nya. Kejadian ini sudah cukup untuk membuktikan kuasa ilahi-Nya, sebab hanya Allah saja yang mempunyai kuasa istimewa untuk *melangkah di atas gelombang-gelombang laut* (Ayb. 9:8), seperti halnya *melayang di atas sayap angin.* *Dia yang membuat laut yang dalam menjadi jalan, supaya orang-orang yang diselamatkan dapat menyeberang* (Yes. 51:10), dalam peristiwa ini membuat mereka menjadi jalan bagi Sang Penebus itu sendiri. Dia, yang adalah Tuhan atas seluruh alam semesta, memperlihatkan diri dengan satu kaki di atas laut dan satu kaki di atas daratan (Why. 10:2). Kuasa yang samalah, yang membuat besi dapat mengapung (2Raj. 6:6), yang telah mengadakan mujizat ini. *Ada apa, hai laut?* (Mzm. 114:5). Semua ini terjadi *di hadapan TUHAN. Melalui laut jalan-Mu* (Mzm. 77:20). Perhatikanlah, Kristus mampu menggunakan jalan mana pun yang dipilih-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya.

V. Berikut ini kita melihat apa yang terjadi di antara Kristus dengan sahabat-sahabat-Nya yang ketakutan melihat kedatangan-Nya.

1. Antara Dia dan semua murid-Nya, dikatakan:
  - (1) Bagaimana mereka menjadi ketakutan (ay. 26). *Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru, "Itu hantu!" – phantasma esti – Itu penampakan (seperti hantu);* tafsiran ini mungkin lebih baik. Tampaknya, kehadiran dan penampakan roh-roh halus



dipercayai secara umum, kecuali oleh orang Saduki, dan Kristus telah memperingatkan murid-murid-Nya agar berhati-hati terhadap pengajaran mereka. Namun, tidak diragukan lagi bahwa banyak hal yang dianggap sebagai penampakan itu sebenarnya hanyalah ketakutan dan khayalan manusia belaka. Murid-murid ini berkata, “*Itu Tuhan,*” tidak mungkin Dia orang lain. Perhatikanlah:

- [1] Bahkan kemunculan dan datangnya pertolongan pun adakalanya dianggap sebagai peristiwa yang menyusahkan dan membingungkan bagi umat Allah yang kadang-kadang sangat ketakutan begitu mengalami penderitaan sedikit saja. Bahkan saat mereka sangat diberkati, seperti misalnya perawan Maria (Luk. 1:29; Kel. 3:6-7). Penghiburan yang diberikan *Roh yang menjadikan kita anak Allah* diperkenalkan melalui kengerian yang ditimbulkan oleh *roh perbudakan* (Rm. 8:15).
- [2] Penampakan roh atau khayalan mengenai hal itu, pasti akan terasa menakutkan dan membuat kita ngeri, karena jauhnya jarak dunia roh dari kita, perlawanan yang benar yang dilakukan roh-roh yang baik untuk kita, dan kebencian mendalam roh-roh jahat terhadap kita (Ayb. 4:14-15). Semakin kita mengenal Allah, Bapa segala roh, dan semakin tekun kita menjaga diri di dalam kasih-Nya, maka semakin mampu kita mengatasi ketakutan-ketakutan semacam itu.
- [3] Ketakutan yang membuat bingung dan gelisah orang-orang yang baik sebenarnya muncul dari kekeliruan dan kesalahpahaman mereka tentang Kristus, pribadi, tugas, dan pemeliharaan-Nya. Semakin jelas dan lengkap kita mengenal nama-Nya, semakin teguh kepercayaan kita terhadap-Nya (Mzm. 9:11).
- [4] Di tengah amukan badai, hal kecil sekalipun dapat membuat kita menjadi ketakutan. Ketika *dari luar* terjadi *pertenggaran*, tidak mengherankan bila *dari dalam* muncul *ketakutan*. Mungkin murid-murid mengira mereka melihat roh jahat yang menyebabkan terjadinya badai itu. Perhatikanlah, kebanyakan masalah-masalah

lahiriah yang kita alami ditimbulkan oleh masalah yang ada di dalam batin kita.

(2) Bagaimana ketakutan itu dilenyapkan (ay. 27). Kristus langsung melegakan hati mereka dengan mengungkapkan kekeliruan mereka. Ketika mereka sedang berjuang melawan *gelombang*, Dia menunda pertolongan-Nya beberapa waktu. Namun, Dia mempercepat pertolongan-Nya untuk melenyapkan ketakutan mereka yang sebenarnya justru lebih berbahaya. Dia langsung meredakan angin topan itu dengan perkataan-Nya, “*Tenanglah! Aku ini, jangan takut!*”

[1] Dia meluruskan kekeliruan mereka dengan cara memperkenalkan diri kepada mereka, seperti yang dilakukan Yusuf terhadap saudara-saudaranya. *Aku ini*. Ia tidak menyebut nama-Nya seperti yang dilakukan-Nya kepada Paulus, *Akulah Yesus*, sebab ketika itu Paulus belum mengenal-Nya. Namun, kepada murid-murid ini, Dia cukup berkata, “*Aku ini.*” Sebagai domba-domba-Nya, mereka *mengenal suaranya* (Yoh. 10:4), seperti Maria Magdalena (Yoh. 20:16). Mereka tidak perlu bertanya, “*Siapakah Engkau, Tuhan? Kawankah engkau atau lawan?*” Mereka dapat berkata bersama sang mempelai, “*Dengarlah, kekasihku*” (Kid. 2:8; 5:2). Orang-orang percaya yang sejati pasti mengetahuinya melalui suatu tanda yang baik. Tanda itu sudah cukup untuk membuat mereka tenang dan mengerti siapa yang mereka lihat itu. Perhatikanlah, pengetahuan yang benar membuka pintu bagi penghiburan yang sejati, terutama pengetahuan tentang Kristus.

[2] Dia membesarkan hati mereka untuk melenyapkan rasa takut itu. *Aku ini*, dan oleh sebab itu, *Pertama, Tenanglah!- tharseite* – “*Jangan takut*, Besarkan hatimu, beraniilah.” Bila murid-murid Kristus merasa tidak tenang dalam badai itu, ini adalah salah mereka sendiri, sebab Dia sendiri ingin agar mereka tenang. *Kedua, jangan takut!* 1. “*Jangan takut padaku setelah engkau tahu Akulah ini. Sudah barang tentu engkau tidak akan takut lagi, sebab engkau tahu Aku tidak akan menyakitimu.*” Perhatikanlah, Kristus tidak akan menakut-nakuti



orang-orang yang kepadanya Ia menampakkan diri. Waktu mereka mulai mengenal-Nya dengan benar, ketakutan itu akan lenyap. 2. “*Jangan takut pada badai, angin topan, dan gelombang, meskipun ribut dan sangat menakutkan. Jangan takut, sebab Aku sangat dekat denganmu. Akulah Dia yang memerhatikanmu dan tidak akan tinggal diam melihatmu binasa.*” Perhatikanlah, tidak ada yang perlu membuat takut orang-orang yang memiliki Kristus di dekat mereka, bahkan maut sekalipun.

2. Di antara Dia dan Petrus (ay. 28-31), kita melihat:

(1) Keberanian Petrus, dan persetujuan Kristus atas permintaannya.

[1] Betapa hebatnya Petrus karena memberanikan diri datang kepada Kristus dengan *berjalan di atas air* (ay. 28). *Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu.* Keberanian memang merupakan anugerah utama Petrus. Itulah yang membuatnya jauh lebih bersemangat dibanding yang lain dalam mengungkapkan kasihnya terhadap Kristus, meskipun murid-murid lain mungkin juga mengasihi Kristus seperti dia.

*Pertama*, keinginan untuk datang kepada Kristus merupakan contoh kasih Petrus pada-Nya. Ketika melihat Kristus, yang di tengah badai itu pasti sangat diharapkan kehadiran-Nya, Petrus tidak sabar lagi untuk segera berada bersama-Nya. Petrus tidak berkata, “*Suruhlah aku berjalan di atas air,*” seakan-akan ingin mengalami mujizat semata, melainkan, “*Suruhlah aku datang kepada-Mu,*” seolah-olah menginginkannya demi kepentingan Kristus semata. “*Suruhlah aku datang kepada-Mu,* tidak peduli dengan cara apa.” Perhatikanlah, pada saatnya ketika dipanggil, kasih sejati akan menerosob api dan air, untuk datang kepada Kristus. Ketika itu Kristus mendatangi mereka untuk menolong dan menyelamatkan mereka. *Tuhan*, kata Petrus, *suruhlah aku datang kepada-Mu.* Perhatikanlah, waktu Kristus datang kepada kita karena belas kasihan, kita harus

melangkah maju menghampiri-Nya sebagai bentuk kewajiban. Dalam hal ini kita harus bersedia dan berani melangkah bersama dan bagi Dia. Orang-orang yang beruntung memiliki Kristus sebagai Juruselamat, harus datang kepada-Nya dengan iman. Sebelum peristiwa itu terjadi, cukup lama Kristus tidak ada bersama murid-murid-Nya, dan sekarang baru menjadi jelas mengapa Ia sengaja tidak bersama mereka. Ia memang seolah-olah mengundurkan diri supaya mereka semakin rindu akan kehadiran-Nya kembali, apalagi pada saat-saat yang tepat seperti itu, Ia akan semakin diterima lagi. Perhatikanlah, bila untuk beberapa saat Kristus meninggalkan umat-Nya, kedatangan-Nya kembali akan disambut dan diterima dengan penuh kasih sayang, ketika jiwa-jiwa yang setelah lama mencari-cari, akhirnya menemukan Kekasih mereka. Mereka *memegang dan tak melepaskan dia* (Kid. 3:4).

*Kedua*, Petrus yang tidak mau datang tanpa diperintah, merupakan contoh sikap hati-hati dan ketaatannya pada kehendak Kristus. Ia tidak berkata, "Apabila itu benar Engkau, aku akan datang," melainkan, "*Apabila Engkau itu, suruhlah aku datang.*" Perhatikanlah, bahkan mereka dengan semangat paling tinggi sekalipun harus menantikan panggilan untuk melakukan kegiatan yang berbahaya. Jadi, janganlah kita menyodorkan diri dengan gegabah serta pongah. Keinginan kita untuk melayani dan menderita tidak bisa diartikan sebagai suatu kesediaan, tetapi malah tindakan keras kepala, jika tindakan kita itu tidak sesuai dengan kehendak Kristus dan tidak diatur oleh panggilan dan perintah-Nya. Perintah luar biasa seperti yang diberikan kepada Petrus ini memang tidak kita harapkan akan terjadi pada masa sekarang, namun, kita harus melihat makna lain dari perkataan itu yang dapat diterapkan pada soal-soal tertentu dengan pertolongan petunjuk ilahi. *Yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat.*

*Ketiga*, keberanian berjalan di atas air ketika Kristus menyuruhnya, merupakan contoh iman dan ketetapan hati Petrus. Untuk meninggalkan perahu yang adalah



tempat yang aman dan melompat masuk ke dalam jurang maut, serta mengabaikan gelombang menakutkan itu, dibutuhkan penyerahan diri yang sangat kuat pada kuasa dan perkataan Kristus. Kesukaran atau bahaya apakah yang mampu bertahan terhadap iman dan semangat yang sedemikian tingginya seperti ini?

- [2] Sikap Kristus sungguh ramah dan merendahkan diri karena menerima permintaan Petrus (ay. 29). Dia bisa saja mencela permintaan itu bodoh dan gegabah, serta menganggapnya sebagai suatu kesombongan. "Masakan Petrus berlagak sanggup melakukan apa yang dilakukan Gurunya?" Namun, Kristus tahu bahwa permintaan itu didorong oleh kasih sayang yang tulus dan penuh semangat pada-Nya, dan Ia menerimanya dengan murah hati. Perhatikanlah, Kristus senang pada ungkapan kasih umat-Nya, meskipun penuh dengan kelemahan, dan Ia akan menghasilkan yang terbaik dari semua itu.

*Pertama*, Ia menyuruh Petrus *datang*. Ketika orang Farisi meminta tanda, mereka bukan saja menolak, tetapi juga mencela tanda itu, sebab mereka meminta tanda dengan tujuan untuk mencobai Kristus. Waktu Petrus meminta tanda, ia menerimanya, karena ia meminta dengan tekad ingin percaya kepada Kristus. Panggilan Injil adalah, "*Datanglah, datanglah* kepada Kristus, percayakan semuanya ke dalam tangan-Nya, dan serahkan pemeliharaan jiwamu kepada-Nya. Arungilah lautan yang bergelora dan dunia yang penuh kesusahan untuk datang kepada Kristus."

*Kedua*, Ia menguatkan Petrus ketika dia benar-benar menghampiri-Nya. Petrus *berjalan di atas air*. Persekutuan orang percaya yang sejati dengan Kristus diwujudkan melalui bagaimana mereka *dihidupkan bersama-sama dengan Kristus, dibangkitkan dan diberikan tempat bersama-sama dengan Dia* (Ef. 2:5-6), serta *disalibkan dengan Kristus* (Gal 2:19). Sekarang, menurut saya, hal itu dinyatakan dalam kisah ini melalui *berjalan di atas air* bersama-Nya. Melalui kekuatan Kristus, kita diangkat tinggi mengatasi dunia, dimampukan untuk menginjak-injaknya, dijaga agar tidak tenggelam atau

ditelan di dalamnya, dan mengalahkannya (1Yoh. 5:4), melalui iman dalam kemenangan Kristus (Yoh. 16:33), dan *disalibkan* bersama-Nya (Gal. 6:14). Bayangkan Paulus berjalan di atas air bersama Yesus, *lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia*, dan melangkah di atas air yang bergelora yang tidak dapat *memisahkannya dari kasih Kristus* (Rm. 8:35). Demikianlah gelombang dari dunia ini menjadi seperti lautan kaca yang seakan-akan beku hingga mampu menahan beban, dan mereka yang telah memperoleh kemenangan itu akan berdiri di atasnya sambil bernyanyi (Why. 15:2-3).

Petrus berjalan di atas air bukan untuk bersenang-senang atau berlagak, melainkan untuk datang kepada Yesus. Dengan melakukan hal itu, ia telah ditopang dengan cara yang luar biasa. Perhatikanlah, jika *jiwa kita melekat kepada-Nya*, maka *tangan kanan-Nya menopang* kita. Ini adalah pengalaman Daud (Mzm. 63:9). Dukungan khusus dijanjikan dan boleh diharapkan hanya bila kita mengejar hal-hal rohani. Ketika Allah mendukung Israel di atas sayap rajawali, tujuan-Nya adalah untuk *membawa mereka kepada-Nya* (Kel. 19:4). Demikianlah, kita tidak akan pernah dapat datang kepada Yesus kecuali didukung oleh kuasa-Nya. Hanya dalam kuasa-Nya-lah kita bergumul bersama-Nya, meraih-Nya, *berlari-lari kepada tujuan, dipelihara dalam kekuatan Allah*. Pada kekuatan inilah kita harus megandalkan diri kita, seperti Petrus ketika ia *berjalan di atas air*, dan tidak ada bahaya akan tenggelam karena *di bawah* kita *ada lengan-lengan yang kekal*.

- (2) Di sini kita melihat kekecutan hati Petrus dan teguran serta pertolongan Kristus baginya. Kristus menyuruhnya datang, bukan saja supaya dia dapat berjalan di atas air sehingga dengan demikian mengenal kuasa Kristus, tetapi juga supaya ia tenggelam sehingga mengenal kelemahannya sendiri. Karena sama seperti Ia mendorong iman Petrus, begitu pula Ia juga memeriksa rasa percaya dirinya dan membuatnya malu karenanya. Kemudian perhatikanlah:



[1] Ketakutan Petrus (ay. 30). *Takutlah ia*. Di dalam iman dan keberanian yang terkuat pun terdapat rasa takut. Orang-orang yang dapat berkata, "Tuhan, *aku percaya*," harus berkata, "Tuhan, *tolonglah aku yang tidak percaya ini!*" Tidak ada hal lain kecuali *kasih yang sempurna* yang dapat *melenyapkan ketakutan*. Sering kali orang-orang baik justru gagal dalam karunia-karunia yang merupakan keunggulan mereka, yang sudah mereka terapkan dengan baik, dan kegagalan ini menunjukkan kepada mereka bahwa mereka belum menguasainya. Pada mulanya, Petrus tampak gagah berani, namun belakangan, hatinya berubah kecut. Dalam perjalanan waktu, masa ujian akan mengungkapkan kelemahan iman.

Di sini kita melihat, *Pertama*, penyebab rasa takut Petrus. *Dirasakannya tiupan angin*. Sementara Petrus memusatkan pandangan pada Kristus, pada perkataan, dan kuasa-Nya, ia mampu *berjalan di atas air* dengan cukup baik. Namun, ketika memerhatikan bahaya yang mengancamnya dan melihat bagaimana *sungai-sungai mengangkat bunyi hempasannya*, maka takutlah dia. Perhatikanlah, melihat kesukaran dengan mata perasaan, daripada melihat ajaran dan janji-janji-Nya dengan mata iman, merupakan dasar semua ketakutan kita, baik yang menyangkut persoalan umum maupun pribadi. Abraham memiliki iman yang kuat *walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah* (Rm. 4:19). Ia tidak memedulikan kemustahilan yang mengecilkan hati yang menutupi janji itu, tetapi tetap memusatkan pandangan pada kuasa Allah, sehingga *sekali-pun tidak ada dasar untuk berharap*, ia *tetap berharap juga* (Rm. 4:18). Petrus, *ketika dirasakannya tiupan angin*, seharusnya ingat pada apa yang telah dilihatnya (8:27), ketika angin dan laut menaati Kristus. Namun, itulah sebabnya kita *terus gentar sepanjang hari*, sebab kita *melupakan TUHAN yang menjadikan kita* (Yes. 51:12-13).

*Kedua*, akibat rasa takutnya ini. *Ia mulai tenggelam*. Saat iman Petrus kuat, ia berada di atas air. Namun,

saat imannya goyah, *ia mulai tenggelam*. Perhatikanlah, tenggelamnya roh kita disebabkan oleh lemahnya iman kita. Kita diangkat (sama dengan diselamatkan) *karena iman* (1Ptr. 1:5). Oleh sebab itu, ketika jiwa kita *tertekan* dan *gelisah*, jalan keluar terbaik adalah *berharap kepada Allah* (Mzm. 43:5). Barangkali Petrus yang dibesarkan sebagai nelayan, mampu berenang dengan baik (Yoh. 21:7), dan saat menceburkan diri ke dalam air, mungkin sebagian rasa percayanya didasarkan pada hal tersebut. Seandainya dia tidak mampu berjalan di atas air, ia masih bisa berenang. Namun, Kristus membiarkannya tenggelam untuk menunjukkan kepadanya bahwa *tangan kanan* dan *lengan-Nya yang kudus* itulah yang mampu menyelamatkannya, bukan keterampilannya sendiri. Karena belas kasihan Kristus yang besar terhadapnya, pada saat imannya goyah, Ia tidak membiarkannya tenggelam langsung ke bawah, *tenggelam seperti batu* (Kel. 15:5), melainkan memberinya waktu untuk berseru, "*Tuhan, tolonglah aku!*" Seperti itulah kepedulian Kristus terhadap orang-orang percaya, yang meskipun lemah, tidak dibiarkan tenggelam sepenuhnya. Seseorang tidak akan pernah tenggelam ke dasar, tidak pernah binasa, sampai ia berada di neraka. Petrus *berjalan* selama ia percaya. Baginya, dan juga bagi orang lain, pedoman ini tetap berlaku, *Jadilah kepadamu menurut imanmu*.

*Ketiga*, jalan keluar yang menolongnya di tengah kesulitan ini. Jalan keluar yang diikuti Petrus ini sudah kuno, namun telah teruji dan terbukti manjur, yakni doa: ia berseru, "*Tuhan, tolonglah aku.*" Perhatikanlah, 1. Caranya berdoa; doanya sungguh-sungguh dan mendesak. Ia *berseru*. Perhatikanlah, ketika iman sedang lemah, doa haruslah kuat. Tuhan Yesus telah mengajar kita untuk *mempersalahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan* (Ibr. 5:7). Kesadaran akan bahaya akan membuat kita menangis, tetapi kesadaran akan tugas dan ketergantungan kita pada Allah harus membuat kita menangis dan berseru kepada-Nya. 2. Isi doa Petrus berhubungan langsung dengan tujuan-



nya. Ia *berteriak*: “*Tuhan, tolonglah aku!*” Kristus adalah Juruselamat, Ia datang untuk menyelamatkan. Orang-orang yang ingin diselamatkan bukan saja harus *datang* kepada-Nya, melainkan juga *berteriak* kepada-Nya supaya diselamatkan. Namun, kita tidak pernah menyadari hal ini sampai kita mendapati diri mulai tenggelam. Rasa kebutuhan akan mendorong kita kepada-Nya.

- [2] Kemurahan hati Kristus kepada Petrus di tengah ketakutannya ini. Meskipun ada rasa sombong sebelum dia turun ke air dan kemudian ada rasa kurang percaya setelah itu, Kristus tidak mencampakkannya, karena:

*Pertama*, Ia menyelamatkan Petrus. Ia *menjawabnya dengan kemenangan oleh tangan kanan-Nya* (Mzm. 20:7), sebab Ia langsung *mengulurkan tangan-Nya*, dan *memegang dia*. Perhatikanlah, Kristus datang menyelamatkan kita pada saat kita tenggelam (Mzm. 5-8), Ia menolong ketika air sudah mencapai hidung. Tangan Kristus masih terulur kepada semua orang percaya supaya mereka tidak tenggelam. Ia juga akan mengeluarkan dari air semua orang yang pernah dianggap-Nya sebagai milik-Nya dan yang pernah direnggut-Nya bagaikan *puntung yang ditarik dari kebakaran*. Meskipun Ia tampak seakan-akan melepaskan pegangan-Nya, sebenarnya Ia tidak melakukannya, sebab mereka *tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Nya* (Yoh. 10:28). Jangan takut, Ia akan memegang milik-Nya. Pembebasan kita dari ketakutan yang bisa saja menyusahkan kita, adalah berkat tangan-Nya yang penuh kuasa dan anugerah. (Mzm. 34:4).

*Kedua*, Ia menegur Petrus, sebab semua orang yang dikasihi dan diselamatkan-Nya akan dimarahi dan ditegur oleh-Nya. *Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?* Perhatikanlah, 1. Pada mulanya, iman mungkin saja benar, namun lemah, seperti sebutir biji sesawi. Petrus memiliki cukup iman untuk membuatnya melangkah di atas air, namun, karena imannya itu belum cukup kuat untuk bisa terus melangkah, Kristus berkata bahwa dia *kurang percaya*. 2. Kebim-

bangsan dan ketakutan kita membuat kita berkecil hati, dan ini diakibatkan oleh lemahnya iman kita. Kita *bimbang* karena *kurang percaya*. Imanlah yang melenyapkan kebimbangan, kebimbangan mata jasmani kita, pada saat badai. Imanlah yang menjaga kepala kita tetap berada di atas permukaan air. Semakin kita percaya, semakin berkurang pula kebimbangan kita. 3. Kelemahan iman kita dan kuatnya kebimbangan kita sangat tidak disukai Tuhan Yesus. Memang benar bahwa Dia tidak akan mencampakkan orang percaya yang lemah, namun sama benarnya bahwa Dia tidak menyukai iman yang lemah, terutama dalam diri orang-orang yang terdekat dengan-Nya. *Mengapa engkau bimbang? Apa alasannya? Perhatikanlah, kebimbangan dan ketakutan kita akan segera lenyap begitu penyebabnya diteliti, sebab kalau semuanya dipertimbangkan, tidak ada alasan mengapa murid-murid Kristus harus merasa bimbang, bahkan di tengah badai sekalipun, sebab Ia sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti.*

VI. Angin topan diredakan (ay. 32). Setelah Kristus naik ke perahu, tidak lama kemudian mereka pun sampai di pantai. Kristus *berjalan di atas air* sampai Ia tiba di perahu, kemudian masuk ke dalamnya. Padahal, sebenarnya Ia bisa saja dengan mudah berjalan terus sampai tiba di pantai. Namun, jika sarana yang lazim memang tersedia, janganlah mengharapkan mujizat. Meskipun Kristus tidak membutuhkan sarana apa pun untuk melakukan pekerjaan-Nya, Ia senang menggunakannya. Perhatikanlah, waktu Kristus naik ke perahu, Petrus ikut masuk bersama-Nya. Orang yang menyertai Kristus dalam kesabaran-Nya, akan menyertai-Nya ke dalam kerajaan-Nya juga (Why. 1:9). Orang-orang yang berjalan bersama-Nya akan memerintah bersama-Nya. Orang-orang yang menghadapi bahaya dan menderita bersama-Nya akan berjaya bersama-Nya.

*Lalu mereka naik ke perahu dan angin pun redalah.* Angin sudah selesai dengan tugasnya, yakni untuk menguji. *Dia yang telah mengumpulkan angin dalam genggamnya dan membungkus air dengan kain,* Dia juga yang telah naik dan yang telah turun; dan angin badai melakukan firman-Nya (Mzm. 148:8). Bila Kristus ma-

suk di dalam hati seseorang, Ia akan meredakan gejala yang mengamuk di dalamnya dan menyuruh datang damai sejahtera. Sambutlah Kristus, maka *deru gelombang-gelombang* akan segera *diredakan*. Cara supaya menjadi reda adalah dengan mengetahui bahwa Dialah Allah, *TUHAN yang menyertai kita*.

VII. Pemujaan terhadap Kristus karena peristiwa itu (ay. 33). *Orang-orang yang ada di perahu menyembah Dia, katanya, "Sesungguhnya Engkau Anak Allah."* Melalui kesusahan dan penyelamatan itu, mereka belajar dua hal yang baik.

1. Peristiwa ini meneguhkan iman mereka terhadap Kristus, dan sangat meyakinkan mereka bahwa *dalam Dialah berdiam seluruh kepenuhan ke-Allahan*, sebab tidak seorang pun kecuali Sang Pencipta alam semesta yang mampu melipatgandakan roti, tidak seorang pun kecuali Sang Penguasa yang sanggup berjalan di atas air laut. Oleh sebab itu, dengan bukti tersebut mereka membuat pengakuan iman, "*Sesungguhnya Engkau Anak Allah.*" Sebelum itu mereka sudah tahu bahwa Dia adalah Anak Allah, tetapi sekarang mereka semakin yakin lagi. Kadang-kadang iman, setelah bertentangan dengan ketidakpercayaan, akan semakin tergugah, dan akan semakin kuat melalui latihan. Sekarang mereka *tahu bahwa demikianlah halnya*. Perhatikanlah, sungguh baik apabila kita semakin tahu bahwa *segala sesuatu yang diajarkan sungguh benar* (Luk. 1:4). Iman baru bertumbuh setelah sudah merasa yakin dengan sepenuhnya, sudah melihat dengan jelas, sampai bisa berkata, *Sesungguhnya itu benar*.
2. Mereka memakai peristiwa itu untuk *memberi kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya*. Mereka bukan saja mengakui kebenaran itu, namun sungguh tersentuh olehnya. Mereka *menyembah* Kristus. Perhatikanlah, ketika Kristus menyatakan kemuliaannya pada kita, sepantasnyalah kita mengembalikan hal itu kepada-Nya (Mzm. 50:15). *Aku akan melupakan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku*. Penyembahan dan pemujaan mereka kepada Kristus diungkapkan dengan kata-kata, "*Sesungguhnya Engkau Anak Allah.*" Perhatikanlah, isi pengakuan iman kita boleh dan bahkan harus dijadikan isi pujian kita. Iman adalah dasar bagi penyembahan yang benar, sedangkan penyembahan adalah hasil murni yang sungguh keluar dari

iman. *Barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya, dan barangsiapa percaya pada Allah, ia akan datang kepada-Nya* (Ibr. 11:6).

### Orang-orang Genesaret Datang Berbondong-bondong kepada Kristus (14:34-36)

---

<sup>34</sup> Setibanya di seberang mereka mendarat di Genesaret. <sup>35</sup> Ketika Yesus dikenal oleh orang-orang di tempat itu, mereka memberitahunya ke seluruh daerah itu. Maka semua orang yang sakit dibawa kepada-Nya. <sup>36</sup> Mereka memohon supaya diperkenankan menjamah jumbai jubah-Nya. Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh.

---

Di sini diceritakan tentang banyak mujizat yang diadakan Kristus di seberang danau, yakni di tanah Genesaret. Ke mana pun Kristus pergi, Ia selalu berbuat baik. Tanah Genesaret terletak di antara Betsaida dan Kapernaum, dan nama itu dipakai sebagai atau diambil dari nama laut yang dalam Lukas 5:1 disebut *danau Genesaret* yang berarti lembah percabangan. Perhatikanlah di sini:

- I. Kesigapan dan iman *orang-orang di tempat itu*. Mereka ini berasal dari keturunan yang lebih ningrat dibandingkan orang Gadara, tetangga mereka yang juga berbatasan dengan danau itu. Orang Gadara *mendesak* Kristus *supaya Ia meninggalkan daerah mereka* dan tidak memberi-Nya kesempatan. Orang-orang Genesaret *mendesak-Nya* untuk menolong mereka. Mereka membutuhkan Dia. Kristus menganggap sikap menggunakan pertolongan-Nya itu sebagai penghormatan terbesar yang bisa kita berikan kepada-Nya. Di sini kita diberi tahu:
  1. Bagaimana *orang-orang di tempat itu* dibawa kepada Kristus. *Yesus dikenal oleh* mereka. Mungkin peristiwa ajaib mengenai Yesus berjalan di atas air, setelah disebarkan dengan giat oleh mereka yang pada waktu itu berada di atas perahu, telah membantu membuka jalan bagi-Nya untuk mengadakan banyak mujizat di daerah itu. Mungkin juga ini adalah satu hal yang diniatkan Kristus, sebab perbuatan-Nya selalu mempunyai maksud dan tujuan yang luas. Mereka tahu tentang hal ini, dan juga mujizat-mujizat lain yang diadakan Kristus, dan itulah sebabnya mereka berbondong-bondong datang kepada-



Nya. Perhatikanlah, mereka yang mengenal nama Kristus akan menyampaikan permohonan kepada-Nya. Seandainya Kristus dikenal dengan lebih baik, Ia tidak akan diabaikan. Ia akan dipercayai sama seperti Ia dikenal.

*Ia dikenal* oleh mereka. Artinya, Ia berada di antara mereka, dan Ia akan berada di tengah mereka untuk sementara waktu. Perhatikanlah, kemampuan melihat peluang adalah langkah yang baik untuk memanfaatkan peluang itu. Inilah hukuman terhadap dunia, bahwa Kristus *telah ada di dalam dunia, tetapi dunia tidak mengenal-Nya* (Yoh. 1:10). Yerusalem pun tidak mengenal-Nya (Luk. 19:42), kecuali beberapa orang yang ketika Dia berada bersama mereka, mengenal Dia. Lebih baik mengetahui bahwa sekarang sedang ada seorang nabi di tengah kita daripada hanya mengetahui bahwa dahulu pernah ada seorang nabi (Yeh. 2:5).

2. Bagaimana mereka membawa orang lain kepada Kristus, dengan cara memberi tahu para tetangga bahwa Kristus datang ke daerah itu. *Mereka memberitahukannya ke seluruh daerah itu*. Perhatikanlah, Orang-orang yang mengenal Kristus secara pribadi seharusnya melakukan apa saja untuk membawa orang lain berkenalan dengan-Nya juga. Janganlah kita menikmati sendiri makanan rohani ini. Di dalam Kristus ada cukup banyak bagi kita semua, jadi tidak ada gunanya memiliki-Nya untuk diri sendiri. Jika kita mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki jiwa, kita harus mengajak sebanyak mungkin orang untuk berbagi dengan mereka. Akan ada banyak orang, lebih dari perkiraan kita, yang akan mendapatkan peluang kalau saja mereka diajak. *Mereka memberitahukannya ke seluruh daerah itu*, sebab itu adalah daerah mereka sendiri, dan mereka menginginkan kesejahteraan bagi daerah mereka sendiri. Perhatikanlah, tidak ada cara yang lebih baik untuk menyatakan cinta kepada negeri selain dengan memajukan dan menyebarkan pengenalan akan Kristus. Lingkungan tetangga merupakan peluang untuk berbuat kebaikan yang harus terus ditingkatkan. Kita harus berusaha melakukan sesuatu bagi orang-orang yang dekat dengan kita, setidaknya melalui teladan kita, untuk membawa mereka kepada Kristus.
3. Urusan mereka dengan Kristus; bukan saja, atau bukan terutama untuk memperoleh pengajaran, melainkan supaya

orang-orang sakit disembuhkan. *Semua orang yang sakit dibawa kepada-Nya.* Kalaupun kasih terhadap Kristus dan pengajaran-Nya tidak dapat membawa mereka kepada-Nya, cinta kepada diri sendiri ternyata dapat. Kalau kita mencari hal-hal yang benar untuk diri kita, yaitu hal-hal yang membawa ketenteraman dan kesejahteraan, carilah itu dari Kristus. Kita menghormati dan menyenangkan hati-Nya bila kita meminta anugerah dan kebenaran yang berasal dari-Nya. Perhatikanlah, Kristus adalah Pribadi yang cocok untuk didatangi kalau kita mau membawa orang sakit. Kepada siapa lagi mereka harus datang, kecuali kepada Sang Tabib, Sang *Surya Kebenaran, yang mempunyai kesembuhan pada sayapnya?*

4. Bagaimana mereka menyampaikan permohonan kepada-Nya. *Mereka memohon supaya diperkenankan menjamah jumbai jubah-Nya* (ay. 36). Mereka menyampaikan permohonan kepada-Nya:
  - (1) Dengan sikap yang mendesak, mereka memohon kepada-Nya. Kita boleh memohon dengan sangat untuk disembuhkan, bila Allah melalui hamba-hamba-Nya menyatakan kepada kita bahwa kita akan disembuhkan. Perhatikanlah, perkenan dan berkat terbesar dapat diperoleh dari Kristus melalui permohonan yang sangat mendesak. *Mintalah, maka akan diberikan kepadamu.*
  - (2) Dengan rendah hati; mereka datang kepada-Nya sebagai orang yang merasakan betapa jauhnya mereka dari Dia, jadi mereka memohon kepada-Nya dengan rendah hati agar Dia mau menolong mereka. Keinginan mereka untuk menjamah jumbai jubah-Nya menyiratkan bahwa mereka menganggap diri tidak layak diperhatikan oleh-Nya, bahwa mereka merasa tidak layak kalau Dia mengeluarkan sepatah kata mengenai masalah mereka, apalagi sampai menjamah mereka supaya sembuh. Namun, mereka akan menganggapnya sebagai anugerah yang luar biasa bila Dia mengizinkan mereka *menjamah jumbai jubah-Nya.* Bangsa timur menunjukkan rasa hormat kepada raja-raja mereka dengan cara mencium ujung lengan atau jumbai jubah mereka.
  - (3) Dengan penuh keyakinan akan kuasa-Nya yang sangat mencukupi, mereka tidak ragu sedikit pun bahwa mereka



akan disembuhkan, meskipun hanya dengan menjamah jumbai jubah-Nya. Mereka akan menjalin hubungan dengan-Nya melalui tindakan sekecil apa pun seperti yang mereka lakukan itu. Mereka tidak mengharapkan Dia menggerakkan tangan-Nya ke atas bagian tubuh yang sakit seperti yang diharapkan Naaman (2Raj. 5:11). Mereka merasa yakin bahwa di dalam diri-Nya mengalir kepenuhan yang mampu menyembuhkan, sehingga mereka tidak akan gagal mendapat kesembuhan asal berada di dekat-Nya saja. Di daerah dan di sekitarnya adalah perempuan yang menderita pendarahan itu telah disembuhkan dengan *menjamah jumbai jubah-Nya*, dan dipuji karena imannya itu (9:20-22). Setelah peristiwa perempuan itu mereka mungkin mengambil kesempatan untuk menyampaikan permohonan mereka itu. Perhatikanlah, pengalaman orang lain dalam mengikut Kristus bisa berguna, baik untuk mengarahkan maupun untuk mendorong kita agar mengikutinya. Sungguh baik untuk menggunakan sarana dan cara yang telah sangat bermanfaat bagi mereka yang telah menggunakannya sebelum kita.

- II. Buah dan hasil permohonan mereka kepada Kristus. Sungguh tidak sia-sia bila anak cucu Yakub ini mencari Dia, sebab *semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh*. Perhatikanlah,
  1. Penyembuhan yang dilakukan Kristus adalah penyembuhan yang sempurna. Mereka yang disembuhkan Kristus, disembuhkan-Nya dengan sempurna. Ia tidak pernah bekerja setengah-setengah. Walaupun kesembuhan rohani pada awalnya belum sempurna, tidak diragukan lagi bahwa *Ia, yang memulai pekerjaan yang baik, akan meneruskannya sampai pada akhirnya* (Flp. 1:6).
  2. Dalam diri Kristus terdapat kuasa kesembuhan berlimpah bagi semua orang yang menyampaikan permohonan kepada-Nya, tidak peduli sebanyak apa pun. *Minyak yang baik* yang dituang ke atas kepala-Nya itu *meleleh ke leher jubahnya* (Mzm. 133:2). Bagian pada diri Kristus yang paling tidak penting sekalipun, seperti misalnya jumbai jubah-Nya, dilengkapi dengan kepenuhan anugerah-Nya yang berlimpah, dan Ia *sanggup menyelamatkan dengan sempurna*.

3. Kuasa kesembuhan dalam diri Kristus keluar demi kebaikan orang-orang yang telah menjamah-Nya dengan iman yang sejati dan hidup. Kristus berada di sorga, tetapi perkataan-Nya ada pada kita, begitu pula diri-Nya sendiri ada dalam perkataan itu. Bila kita menggabungkan iman dengan firman Allah, menerapkannya pada diri kita sendiri, mengandalkan diri padanya, dan berserah kepada pengaruh dan perintahnya, maka kita sudah menjamah jumbai jubah Kristus. Dan cukup dengan menjamah saja kita akan dipulihkan. Kesembuhan rohani ditawarkan Kristus berdasarkan persyaratan yang se-mudah itu, supaya orang dapat benar-benar mengatakan bahwa Ia menyembuhkan dengan cuma-cuma. Dengan demikian, jika jiwa kita mati karena luka-luka yang dideritanya, ini bukan disebabkan oleh Sang Tabib kita, bukan karena ketiadaan kemampuan atau kehendak dalam diri-Nya, melainkan sepenuhnya karena ulah kita sendiri. Dia mampu dan *mau* menyembuhkan kita, tetapi kitalah yang tidak mau disembuhkan; demikianlah, darah kita tertanggung di atas kepala kita sendiri. ✍